Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

KELENGKAPAN TARIKH RASULULLAH

PUSTAKA AL-KAUTSAR

KELENGKAPAN TARIKH RASULULLAH

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah benar-benar berhasil menghidangkan sejarah Rasulullah yang membuat siapa saja betah berlama-lama membacanya. Bahasa buku ini mudah dimengerti, bahasan setiap tema tidak bertele-tele atau membosankan. Buku ini tidak sekadar berbicara tentang alur kehidupan sejarah Rasulullah dari A sampai Z. Tapi, juga termuat analisa-analisa menarik dan mendalam yang menjadi ciri khas Ibnul Qayyim Al-Jauziyah.

Kitab ***"Jami as-Sirah"*** ini menjadi pelengkap kitab-kitab sejarah Rasulullah yang sudah Anda miliki. Membaca sejarah Rasulullah adalah awal langkah bagi kita untuk makin mencintai beliau. Sebab, dengan begitu kita akan memahami berbagai keteladanan dan kemuliaan beliau.

Al-Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah adalah murid terkemuka dari *Syaikhul Islam* Ibnu Taimiyah yang sangat jenius dan berwawasan global. *"Seandainya Ibnu Taimiyah tidak meninggalkan warisan keilmuan dan hanya meninggalkan muridnya, Ibnul Qayyim, niscaya hal itu sudah memadai."* Demikian komentar seorang ulama pada masa itu. Usianya hanya 60 tahun (691-751 H). Namun, puluhan karyanya telah menyebar dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa; antara lain: *Zadul Ma'ad, Raudhatul Muhibbin wa Nuzhatul Musytaqin, Ar-Ruh, Al-Fawa'id.*

ISBN 978 979 592 594 1

www.kautsar.co.id

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah

KELENGKAPAN TARIKH RASULULLAH

Pentahkik dan Pentashih Hadits
Syaikh Yusri Sayyid Muhammad

Penerjemah:
Abdul Rosyad Shiddiq
Muhamad Muchson Anasy, MA

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Daftar Isi

BAGIAN 1
SIRAH NABAWIYAH

BAGIAN 2
AKHLAK TERPUJI PARA SAHABAT ﷺ

Pengantar Penerbit

Segenap puji hanya milik Allah ﷻ, Pemilik kata yang paling baik. Shalawat serta salam semoga selalu tercucur kepada Rasulullah ﷺ, pemilik *jawami'ul kalim* (kata ringkas dan bernas) dan semoga juga keselamatan diberikan kepada para sahabat, keluarga dan orang-orang yang selalu setia mengikuti ajarannya hingga Hari Kiamat.

Siapa pun yang membaca sirah Rasulullah ﷺ akan tak kuasa untuk tidak mencintai beliau. Untuk tidak terpesona dengan kepribadiannya. *"Wa innaka la'ala khuluqin adzhim" 'Sesungguhnya engkau benar-benar memiliki akhlak yang mulia."* Begitu Allah mengakui kemuliaannya. Bahkan, Micheal A Hart seorang penulis Barat dengan sangat obyektif telah menempatkan Rasulullah pada tingkatan nomor wahid dalam bukunya, "Seratus Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia."

Menghadirkan kecintaan dan kekaguman kepada sosok Rasulullah tidaklah hadir begitu saja, harus ada sarana untuk mengantarkan ke sana. Dan membaca sirah Rasulullah adalah salah satu cara untuk menghadirkan kecintaan itu.

Siapa pun yang mempertajam pandangannya tentang sirah beliau, akan terpesona melihat kemanusiaan yang begitu indah, beliau adalah sosok yang berhasil mengubah manusia-manusia yang bertemperamen menjadi manusia yang mulia dan beradab, menjadi sebaik-baik umat yang patut dicontoh oleh peradaban mana pun.

Buku yang berjudul asli, *Jami' Sirah* oleh Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah termasuk karya cemerlang dan menjadi perhatian khususnya para ulama dan pemerhati sejarah di dunia Islam. Kami sebagai penerbit merasa berbahagia karena dapat mengambil peran serta dalam penyebaran buku ini kepada kaum muslimin. Kami memohon kepada Allah agar berkenan melimpahkan manfaat dan faidah yang besar melalui buku ini.

Hasungan doa dan terima kasih kepada seluruh pihak, yang telah ikut menanamkan saham kebaikan, dalam penerbitan buku ini sehingga dapat terbit dalam kemasan yang menarik, sebagaimana yang ada di tangan pembaca sekarang ini. Akhirnya, semoga Allah, membimbing kita kepada jalan yang dicintai dan diridhai-Nya, Amin.

Pustaka Al-Kautsar

Dengan Mnyebut Nama Allah
Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri." **(Ali Imran: 164)**

Semoga rahmat dan salam sejahtera senantiasa dilimpahkan kepada Nabi yang diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam dan yang menjadi tokoh panutan yang baik.

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." **(Al-Ahzab: 21)**

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." **(Al-Qalam: 4)**

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu." **(Al-Maa`idah : 3)**

"Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al Kitab." **(Al-An'am: 38)**

Semoga Allah senantiasa berkenan melimpahkan rahmat kepada Nabi ﷺ sebanyak jumlah makhluk-Nya, atas keridhan-Nya, seberat Arasy-Nya, dan sepanjang kalimat-kalimat-Nya.

Sesungguhnya mengetahui sirah Nabi merupakan cara paling tepat bagi kebangkitan umat Islam, sekalipun kita telah melewati periode-periode dewasa era *shahwah* kesadaran Islamiyah.[1]

Demi menjelaskan hal ini di tengah-tengah kehidupan individu dan masyarakat, kita harus mempelajari sirah Nabi secara benar dan komprehenshif yang mencakup seluruh aspek kehidupan Nabi ﷺ yang penuh berkah.

1 Saya tidak begitu bersemangat dan tertarik terhadap istilah-istilah seperti itu yang sering disalah gunakan secara tidak porporsional.

Dengan demikian diharapkan seorang muslim bisa memiliki figur atau pedoman tersendiri yang bisa dijadikan sebagai suri teladan, bukan berpedoman pada figur-figur yang lain. Hal ini terjadi disebabkan karena faktor kebodohan terhadap sunnah yang suci, atau akibat adanya kesalahan pahaman terhadapnya.

(1)

Sirah adalah jalan kehidupan,[2]. Oleh karenanya dalam hal ini kita tidak bisa membedakan antara satu aspek dengan yang lain. Kita tidak bisa memisahkan akhlak dari ibadah, atau memisahkan jihad dari kejujuran. Pada hakikatnya subtsansi agama itu saling menyempurnakan dan saling menyesuaikan untuk membimbing seseorang menyembah Allah ﷻ semata, Tuhan satu-satunya yang tidak memiliki sekutu sama sekali, ke jalan yang benar dengan cara mengikuti sunnah Nabi ﷺ. Dan ini merupakan bagian yang paling prinsip dari makna sirah.

Kalau kita merenungkan pendapat para ulama terdahulu dalam menyebut sirah dengan istilah *al-maghazi* dan *as-sair*, dan cenderung mendahulukan pemahaman yang muncul dalam benak, hal itu semata untuk membedakan antara peristiwa-peristiwa kehidupan riil yang dapat diindera dengan berbagai tata pergaulan atau muamalah seperti aktivitas jual beli, kejujuran, amanat, mempergauli isteri dengan baik dan lain sebagainya.[3]

(2)

Mengingat sirah seperti yang dikatakan oleh Imam Ahmad رحمه الله itu mencakup tiga aspek pokok dan salah satunya ialah aspek *al-maghazi,* dalam arti bahwa setiap peristiwa membutuhkan sanad-sanad shahih yang menetapkan maupun yang menafikan,[4] dan supaya sirah tidak lantas diartikan

---

2 *As-Sirah* ialah kalimat Al-Qur`an yang terdapat dalam firman Allah ﷻ surat Thaha, ayat 21, "*Peganglah ia dan jangan takut. Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula.*"

3 Bahkan tidak berlebih-lebihan kalau kita katakan, bahwa seluruh kehidupan seorang muslim yang menyangkut masalah moral, ibadah, dan jihad tidak terlepas dari hati sebagai faktor yang menggerakkan ia serta memandang perilaku yang menjelaskan sejauh mana peran akidah yang akan menuntunnya."

4 Sebagian ulama meragukan keabsahan ucapan yang dikaitkan kepada Imam Ahmad رحمه الله ini. Saya sudah mencoba untuk mentahqiq masalah ini pada bagian mukaddimah buku saya *Al-Badai' Fi Ulum Al-Qur`an.* Baca saja. Siapa mau memperhatikan kitab-kitab karya Ibnu Hajar, Adz-Dzahabi dan Ibnu Katsir, ia akan banyak mendapatkan tahqiq nash-nash seperti itu. Bahkan bagi siapa yang mau memperhatikan secara jeli kehidupan para sahabat رضي الله عنهم, ia akan menemukan banyak prinsip-prinsip yang sesuai dengan sirah Nabi. *Wallahu a'lam.*

hanya sebagai peristiwa-peristiwa yang membangkitkan rasa sedih serta tangis, tanpa bisa diambil pelajaran dan dijadikan suri teladan, maka kita tidak bisa membatasi sirah hanya pada masalah kepahlawanan-kepahlawanan perang, tanpa memandang pada asas-asas dan kaidah-kaidah yang menjadi dasar berdirinya masyarakat Islam, sehingga terwujudlah kemenangan-kemenangan dan kepahlawanan-kepahlawanan tersebut.

Salah satu persoalan sirah yang sangat urgen untuk diperhatikan sekarang ini ialah memperhatikan yang shahih dan upaya memahami fikihnya. Inilah yang dilakukan oleh Ibnu Qayyim ﷺ.[5]

Sejak periode awal, banyak ulama yang menulis tentang sirah Nabi. Kendatipun yang paling populer adalah Ibnu Hisyam, namun belakangan muncul ribuan tulisan lainnya dalam bentuk judul-judul buku tersendiri. Dan yang paling luas ulasannya ialah kitab berjudul *Ar-Raudh Al-Anfi* karya As-Suhaili ﷺ yang terkenal sangat menarik.

(3)

Salah satu hal yang cukup urgen untuk kita perhatikan dewasa ini ialah apa yang menurut istilah sementara orang disebut sebagai kritik matan atau teks. Ini masalah yang sangat penting. Banyak orang yang memanfaatkan masalah ini untuk menolak as-sunnah. Dan sebagian mereka, dengan didasari niat yang baik, hanya ingin membikin cerita-cerita bohong saja. Tetapi ini merupakan pekerjaan yang membutuhkan jerih payah serta kontribusi pemikiran yang cukup besar dari tokoh-tokoh ulama ahli yang di semua penjuru negara Islam.

Di sini kami perlu mengingatkan akan pentingnya kajian-kajian dan buku-buku karya Doktor Akram Dhiya' Al-Umuri, semoga Allah memberinya balasan yang terbaik atas jasanya tersebut. Namun di sisi lain kita harus tetap mewaspadai sebagian penulis sirah sekarang ini yang cenderung menggunakan teori-teori kontemporer seperti sosialis, geniusitas, dan lain sebagainya. Sebab pada dasarnya kita sedang mengkaji kehidupan

5 Beliau membeberkan beberapa hal sangat menarik yang menunjukkan atas keluasan wawasan, analisa, serta kapasitas pengetahuannya. Kalau ingin memperpanjang masalah ini, kita harus fokus pada pembahasan fikih dan hadits. Artinya, untuk sementara kita harus meninggalkan pembahasan yang terkait dengan sirah.

seorang Nabi, bukan kehidupan seorang manusia biasa yang terkadang salah dan terkadang benar. Sesungguhnya Sang Nabi ﷺ ini berpredikat *ma'shum.*

Sungguh berbahaya kalau kita sampai lupa atau pura-pura lupa pada fakta yang satu ini, yang tanpanya dapat melemahkan kejujuran penulis dan karyanya.

Kalau kita sudah tidak punya kepedulian untuk mewaspadai para penulis tersebut, bukan berarti kita biarkan mereka berbuat serampangan dan membabi buta.

Salah satu faktor yang secara umum menjerumuskan seorang penulis ke dalam kesalahan-kesalahan tersebut sehingga ia berani menafikan hadits yang shahih atau menilai shahih hadits yang dha'if,[6] ialah karena ia tidak mau berpegang teguh pada methode-methode para ulama ahli hadits dalam memperlakukan as-sunnah.

Demikianlah, kita harus selalu waspada terhadap para penulis yang mengaku-ngaku sebagai pembela Islam tersebut. Sebab, pada hakikatnya mereka sebenarnya sedang membela pikiran-pikiran kapitalis, sosialis dan lain sebagainya demi melemahkan Islam. Bahkan mereka begitu bersemangat mengeksploitir nash-nash demi keinginan-keinginan mereka sendiri, seperti yang dilakukan oleh beberapa penganut aliran kuno.

Termasuk dalam hal ini ialah para pengikut beberapa aliran seperti kaum sufi yang ekstrim, kaum Syi'ah dan lainnya.

(4)

Pada hakikatnya, sirah berarti membela dan memuliakan agama Allah, Rasul-Nya ﷺ dan seluruh orang mukmin, karena kita melihat bahwa permulaan munculnya agama tidak terlepas dari pengaruh sosok besar Rasulullah ﷺ, dan berakhir pada masuknya gelombang orang-orang mu'allaf ke dalam Islam.

Tetapi Hal ini rupanya mengundang kebencian orang-orang orientalis. Karena itulah, mereka menjadikan kajian sirah yang mereka tekuni sebagai pintu masuk untuk menghujat kepribadian Rasulullah ﷺ. Mereka menyoroti

---

6 Banyak kitab yang tidak mempercayai kedha'ifan riwayat tentang adanya burung dara atau sarang laba-laba yang ada di depan gua Tsur ketika Rasulullah ﷺ sedang berada di dalamnya dan sedang dikejar-kejar oleh orang-orang kafir Quraisy. Kalau saja si peneliti konsisten menempuh methode ahli sunnah dalam mengkritik hadits, tentu ia akan selamat. Demikian pula dengan pembacanya.

masalah poligami yang beliau lakukan, atau masalah pernikahan beliau dengan Zainab binti Jahasy رضي الله عنها, atau masalah isyu skandal Aisyah dengan Shafwan bin Mu'athal, atau masalah pernikahan beliau dengan Aisyah رضي الله عنها yang waktu itu menurut anggapan mereka masih terlalu muda.

Ironisnya, ada sebagian penulis kita dari umat Islam sendiri yang menjadikan *kapak penghancur* tersebut untuk menyebar luaskan *racun* ini. Mereka lupa bahwa sirah adalah sebuah kunci untuk membuka pintu gerbang keagungan Islam dan kebenaran Nabi-Nya ﷺ.

Sampai kapan pun kita tidak boleh menyerah pada orang yang zhalim atau kepada thaghut, atau bahkan tunduk kepada musuh dari Timur maupun dari Barat.

Salah satu hal yang membuat kajian-kajian minor seperti itu tersiar luas – apalagi didukung dengan berbagai sarana penyiaran lewat jaringan data-data internasional seperti sekarang ini – ialah peran analisa ilmiah yang berdasarkan pada logika serta ungkapan-ungkapan lain yang secara lahiriah tampak bersih namun pada hakikatnya hal itu adalah noda kotoran bagian dari perbuatan setan.

(5)

Salah satu poin penting menyangkut kajian sirah ialah upaya menjadikan Al-Qur`an Al-Karim sebagai sumber utama untuk menerima sirah Nabi yang diberkahi. Dan hal itu bisa disaksikan dalam sebagian besar ayat yang terdapat dalam surat Al-Baqarah, sebagian besar surat Ali Imran, surat An-Nisa', surat Al-Anfal, surat At-Taubah, surat Al-Ahzab, dan ayat-ayat lainnya.

Bahkan Al-Qur`an dengan sangat jelas juga memuat detail-detail sirah. Contohnya seperti pembahasan yang menyangkut masalah tawanan, masalah pernikahan Nabi ﷺ, masalah harta, masalah pembagian harta ghanimah, dan lain sebagainya.

Semua itu adalah bagian dari sirah.

Bahkan menurut kami, -*Wallahu a'lam*– Anda bisa baca tentang adab-adab bermuamalah dalam surat Al-Hujurat, tentang adab-adab berumah tangga dan memperlakukan isteri Nabi ﷺ dalam surat An-Nur. Begitu seterusnya.

(6)

Salah satu poin penting yang harus kita perhatikan dalam kajian sirah ialah, kita tidak boleh melupakan barang sedetik pun bahwa di sana ada perbedaan yang cukup signifikan antara kalau kita menulis tentang Nabi yang selalu bergerak dalam kehidupan ini dengan penuh semangat, dan kalau kita menulis lainnya, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Itulah sebabnya ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan ditekankan dalam kajian sirah yang harum berikut ini:

1. Komprehensif risalah dan bagaimana sirah membicarakan realita ini mulai dari kalimat dakwah pertama hingga turunnya ayat Al-Qur`an yang terakhir dan paripurna nubuwah.
2. Kehidupan Nabi ﷺ sebagai seorang manusia, supaya poin-poin yang bagus tersebut tidak terlantar di bawah kaki kuda di medan pertempuran.

   Dari sini masalahnya akan bertambah jelas kalau kita mengamati:
   - Keberadaan Nabi ﷺ ketika di rumah dan cara beliau mempergauli isteri-isterinya.
   - Cara beliau mempergauli putera-puteranya serta anak-anak kaum muslimin.
   - Cara beliau mempergauli orang-orang non muslim.
   - Cara beliau mempergauli para sahabat dalam keadaan suka maupun duka.

Ini semua membutuhkan kecermatan, supaya faktanya tersaji secara proporsional. Inilah yang mendorong seorang ulama bernama Za'im Mulhim Aqbari menulis tentang Nabi ﷺ.

Ini adalah makna-makna sangat indah. Tetapi tidak mungkin dibahas di sini, karena target yang ingin dicapai hanya sekadar menyajikan Islam sebagai suatu konsep atau teori.

Demikianlah saya ingin mengingatkan kepada pembaca yang budiman, bahwa di sini kami tidak ingin mengetengahkan biografi Imam Ibnu Al-Qayyim, karena kami sudah mengemukakannya secara detail pada bagian mukaddimah buku kami yang berjudul *Badai' At-Tafsir*. Dan lebih jelas lagi

kalau Anda berkenan membaca buku kami lainnya yang berjudul *Al-Badai' Min Ulum Al-Qur`an.* Jadi kami tidak perlu mengulanginya lagi.

Hal lain yang juga ingin kami ingatkan bahwa ini bukan buku tentang sirah yang biasa, melainkan buku tentang sirah yang istimewa yang akan memperlihatkan kepada Anda persoalan-persoalan besar, yang mengajak Anda kepada kejayaan Islam, serta yang akan mendorong Anda untuk terus maju ke depan supaya Anda dapat memetik buah kemuliaan, dan tidak membuat langkah Anda berhenti karena duri-duri yang sengaja dipasang oleh orang-orang yang sesat dan ragu-ragu.

فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمْكُثُ فِى ٱلْأَرْضِ ﴿١٧﴾

"Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi." **(Ar-Ra'd: 17)**

Dalam mentahqiq buku ini, kami tetap menggunakan metode yang sama seperti yang kami gunakan ketika mentahqiq buku kami yang berjudul *Badai' Al-Tafsir.* Dalam menilai shahih dan dha'ifnya sebuah hadits, kami berpegang pada para imam yang berkompeten dalam masalah ini. Sementara untuk menilai shahih atau dha'ifnya status hadits-hadits yang terdapat dalam *kitab Sunan Abi Daud, Sunan At-Tirmidzi, Sunan An-Nasa'i,* dan *Sunan Ibnu Majah,* kami merujuk pada guru kita semua Al-Allamah Al-Albani. Apa yang ia nilai sebagai hadits dha'if, itu yang kami kemukakan. Tetapi jika ia tidak memberikan komentar, berarti itu termasuk hadits shahih atau hadits hasan, tanpa harus mengajak pembaca untuk membahas panjang lebar tentang hal-hal yang tidak perlu.

Terakhir kami mohon Anda berkenan mendoakan kami senantiasa memperoleh ampunan Allah, keselamatan, dan akhir kehidupan yang baik.

Dan akhir seruan kami ialah bahwa segala puji bagi Allah Tuhan seru semesta alam.

Al-Haram,

Jumadil Awal 1423 Hijriyah/13 Juli 2002 Masehi.

Yusri Sayid Muhammad.

Bagian 1

SIRAH NABAWIYAH

Manusia Membutuhkan Risalah

Sesungguhnya tidak ada jalan kebahagiaan serta keberuntungan, baik di dunia maupun di akhirat, kecuali di tangan para rasul. Tidak ada cara sama sekali untuk bisa mengenali secara detail mana yang baik dan mana yang buruk, kecuali berkat jasa mereka. Keridhaan Allah sama sekali tidak dapat diperoleh tanpa jasa mereka. Amalan-amalan, ucapan-ucapan, akhlak-akhlak yang baik adalah karena petunjuk mereka dan syari'at yang mereka bawa. Mereka adalah neraca untuk mengukur ucapan, amalan, dan akhlak. Dengan mengikuti jejak mereka, bisa dibedakan dengan jelas mana orang-orang yang memperoleh petunjuk dan mana orang-orang yang sesat. Kebutuhan terhadap mereka jauh lebih besar daripada kebutuhan raga terhadap nyawanya, mata terhadap cahaya penglihatannya dan jiwa terhadap kehidupannya.

Betapa pun kebutuhan seseorang kepada para rasul adalah jauh di atas yang lainnya. Apa yang bisa Anda bayangkan jika Anda kehilangan petunjuk atau ajaran yang dibawanya barang sekejap saja? Tentu hati Anda akan tersumbat dan gelap. Sama seperti seekor ikan yang terpisah dari air dan terkapar di tanah lapang. Seorang hamba yang hatinya terpisah dari ajaran yang dibawa oleh para rasul persis seperti itulah keadaannya. Bahkan lebih parah lagi. Tetapi yang dapat merasakan hal itu hanyalah hati yang hidup, bukan hati yang mati. Ada kata-akata bijak:

"..tetapi luka yang menimpa mayat itu tidak akan menyakitkan."[7]

Jika kebahagiaan seorang hamba di dunia dan akhirat tergantung pada petunjuk Nabi ﷺ, maka bagi setiap orang yang mengaku sayang kepada dirinya sendiri, dan menginginkan keselamatan serta kebahagiaannya, secara mutlak ia harus mengenal Rasul yang telah membimbingnya dan yang mengeluarkannya dari golongan orang-orang yang bodoh, sehingga kemudian ia masuk ke dalam golongan para pengikutnya. Tetapi anugerah

---

7 Bagian pertama sya'ir ini berbunyi :
Siapa menghina, maka ia akan gampang dihina
tetapi luka yang menimpa mayat itu tidak akan menyakitkan.
Lihat, *Al-Diwan* IV/277 berisi tembang yang memuji Abul Husain Ali bin Ahmad Al-Mari Al-Kharasani.

senantiasa berada di tangan Allah ﷻ. Dia-lah yang akan memberikannya kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Allah adalah pemilik karunia yang agung.

Umat dan Sirah Nabi

Itu tadi adalah kalimat-kalimat ringan yang mutlak harus diketahui oleh orang yang hanya sekadar memiliki keinginan untuk mengenal Nabinya ﷺ berikut sirah serta petunjuknya. Tetapi sayangnya, umat sekarang ini sudah enggan mempelajari sirah Nabi. Orang yang membuka pintu ilmu untuk mempelajari hal ini juga sudah hampir tidak ada. Akibatnya, posisi ilmu bermanfaat dan yang dapat menjamin kebahagiaan juga sudah disisihkan ke sudut-sudut kehidupan, sehingga tidak lagi perlu untuk diperhitungkan. Lisan seorang ulama sudah penuh dengan kepalsuan yang dirancang untuk menguasai orang-orang yang bodoh. Di mana-mana terjadi penyimpangan. Maka satu-satunya senjata utama bagi seseorang ialah kesabaran yang baik. Ia tidak memiliki penolong serta pembela sama sekali selain Allah semata. Cukuplah Allah bagi kita sebagai pelindung, karena Dia adalah sebaik-baik pelindung.

❁ ❁ ❁

Secara mutlak Nabi ﷺ adalah orang yang memiliki nasab paling baik di antara seluruh penghuni bumi. Kemuliaan nasab beliau berada yang paling puncak. Bahkan musuh-musuh beliau mengakui hal ini. Itulah sebabnya salah seorang musuh beliau si Abu Sufyan pernah memberikan kesaksian atas hal itu ketika ia sedang berada di depan penguasa Romawi.[8] Kaum-kaum yang lain memuliakan kaum beliau. Kabilah-kabilah lain memuliakan kabilah beliau. Dan semua suku juga memuliakan suku beliau.

Beliau adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrat bin Ka'ab bin Lu'ayyi bin Ghalib bin Fiher bin Malik bin Nadher bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nazzar bin Ma'ad bin Adnan.

---

8 *Shahih Al-Bukhari* (7), Kitab Permulaan Turunnya Wahyu, Bab Kami mendapatkan riwayat dari Abul Yaman bin Nafi'. Ini hadits panjang dari Abu Sufyan.

Sampai di sinilah yang sudah jelas-jelas diketahui keabsahannya, yang telah disepakati oleh para ulama ahli silsilah, dan yang tidak menimbulkan perbedaan pendapat sama sekali. Di luar Adnan masih menimbulkan perbedaan pendapat.

Makna *Adz-Dzabih* Adalah Ismail عليه السلام

Semua ulama sepakat bahwa Adnan adalah salah satu keturunan Ismail عليه السلام. Dan menurut pendapat yang benar di kalangan para ulama generasi sahabat, tabi'in, serta generasi sesudahnya, Ismail adalah yang disebut dengan *Adz-Dzabih* atau anak yang hampir disembelih.

Pendapat yang mengatakan kalau yang dimaksud *Adz-Dzabih* itu Ishak adalah keliru ditinjau lebih dari dua puluh segi. Saya pernah mendengar Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله mengatakan, "Pendapat ini diterima dari orang-orang ahli kitab." Padahal berdasarkan nash kitab mereka, hal itu keliru. Karena di sana dijelaskan, bahwa sesungguhnya Allah memerintahkan kepada Ibrahim untuk menyembelih puteranya dengan paksa. Dalam versi redaksi lain disebutkan *putera pertamamu.*

Orang-orang ahli kitab dan kaum muslimin sepakat bahwa Ismail adalah putera pertama. Mengomentari pendapat sebagian kaum ahli kitab bahwa di dalam Taurat yang ada pada mereka ada tambahan penjelasan, "Sembelihlah puteramu si Ishak", Ibnu Taimiyah mengatakan, "Tambahan ini termasuk dari penyimpangan serta kedustaan mereka", karena bertentangan dengan firman Allah, *"Sembelihlah putera pertamamu."* Tetapi orang-orang Yahudi memang dengki kepada Bani Isral atas kemuliaan ini. Mereka ingin kemuliaan ini beralih kepada mereka, bukan menjadi milik orang-orang Arab. Bahkan kalau bisa akan mereka monopoli sendiri.

Tetapi Allah hanya berkenan memberikan anugerah-Nya kepada orang-orang yang memang berhak memperolehnya. Jadi bagaimana mungkin bisa dikatakan bahwa yang dimaksud *Adz-Dzabih* adalah Ishak? Padahal Allah ﷻ memberikan khabar gembira kepada ibu Ishak akan kelahiran si Ishak dan memberikan khabar gembira kepada Ishak atau kelahiran puteranya si

Ya'qub? Lalu Allah ﷻ berfirman tentang malaikat, sesungguhnya mereka berkata kepada Ibrahim sewaktu mereka menyampaikan khabar gembira, *"Jangan kamu takut, sesungguhnya kami adalah (malaikat-malaikat) yang diutus kepada kaum Luth dan isterinya berdiri (dibalik tirai) lalu ia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang (kelahiran) Ishak dan dari Ishak (akan lahir puteranya) Ya'qub."* **(Hud: 70-71).**

Jadi, mustahil kalau Allah ﷻ memberikan khabar gembira kepada ibunda Ishak bahwa ia punya putera, lalu Allah menyuruh untuk menyembelihnya. Jelas sesungguhnya Ya'qub ﷺ masuk dalam berita gembira. Jadi berita gembira mencakup Ishak dan Ya'qub dalam satu lafazh.

Lagi pula, jelas bahwa yang disembelih berada di Makkah. Itulah sebabnya kurban-kurban pada hari nahr ada di sana, sebagaimana sa'i antara Shafa dan Marwa serta melempar jamarah dilakukan untuk mengingat tentang Ismail dan ibundanya, di samping tentu saja untuk mengingat Allah. Seperti yang kita ketahui bersama, bahwa yang tinggal di Makkah adalah Ismail dan ibundanya, bukan Ishak dan ibundanya.

Itulah sebabnya ada kaitan yang erat antara tempat menyembelih dan waktunya di Baitul Haram atau Ka'bah yang dibangun bersama oleh Ibrahim dan Ismail. Penyembelihan binatang kurban di Makkah adalah termasuk kesempurnaan ibadah haji di Ka'bah yang berada di tangan Ibrahim dan puteranya si Ismail. Kalau tempat peristiwa penyembelihan berada di Syam, seperti anggapan kaum ahli kitab dan para pengikut mereka, tentu kurban-kurban dan penyembelihannya juga berada di Syam, bukan di Makkah.

Dan lagi, sesungguhnya Allah ﷻ menyebut *Adz-Dzabih* sebagai orang yang santun, karena tidak ada yang lebih santun daripada orang yang menyerahkan dirinya untuk disembelih demi mentaati perintah Tuhannya. Dan ketika disebut Ishak, ia dinamakan sebagai orang yang alim. Allah ﷻ berfirman,

> *"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan, "Salaamun." Ibrahim menjawab: "Salamun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal. Maka ia pergi dengan diam-*

diam menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk, lalu dihidangkannya kepada mereka. Ibrahim lalu berkata, "Silahkan Anda makan." (Tetapi mereka tidak mau makan), karena itu Ibrahim merasa takut terhadap mereka. Mereka berkata, "Janganlah kamu takut", dan mereka memberi kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang alim." **(Adz-Dzariyat: 28).**

Yang dimaksud alim adalah Ishak, karena ia adalah putera dari isteri yang diberi khabar gembira. Sedangkan Ismail adalah putera seorang perempuan berstatus budak. Ibrahim dan isterinya Sarah diberi khabar gembira bahwa meskipun sudah tua dan sudah putus asa untuk bisa punya anak, namun nyatanya mereka masih bisa punya anak si Ishak. Berbeda dengan Ismail yang memang dilahirkan sebelum itu.

Lagi pula, sesungguhnya Allah ﷻ memberlakukan adat kebiasaan manusia bahwa putera pertama adalah putera yang lebih disayang daripada putera-putera yang berikutnya. Ketika Ibrahim ﷺ memohon dikaruniai putera, dan permohonannya ini dikabulkan oleh Allah, maka sudah barang tentu hatinya sangat mencintai puteranya ini. Allah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih. Status kekasih menuntut rasa cinta dan kasih sayang sepenuhnya, sehingga ia tidak mau berbagi dengan yang lain terhadap perasaan yang satu ini.

Dan lagi, sesungguhnya Sarah isteri tua Ibrahim ﷺ merasa sangat cemburu kepada Hajar dan puteranya, karena ia adalah seorang perempuan berstatus budak. Bahkan ketika Hajar melahirkan seorang putera bernama Ismail yang belakangan sangat disayangi oleh ayahnya, rasa cemburu Sarah Semakin besar. Allah kemudian menyuruh Ibrahim untuk menjauhkan Hajar serta puteranya dari Sarah dan menempatkan Hajar di tanah Makkah, supaya rasa cemburu Sarah bisa mereda.

Ini jelas merupakan bukti rahmat, kelembutan, serta kasih sayang Allah. Jadi bagaimana mungkin kalau setelah itu Allah memerintahkan Ibrahim untuk menyembelih puteranya sendiri, dan membiarkan puteranya yang lahir dari seorang perempuan berstatus budak tetap hidup. Pada saat itulah timbul rasa iba dalam hati Sarah kepada Hajar serta puteranya. Rasa cemburunya yang begitu besar berubah menjadi rasa iba.

Di sinilah tampak dengan jelas keberkahan perempuan berstatus budak dan puteranya ini. Allah ﷻ tidak menyia-nyiakan ia dan puteranya. Allah ingin menunjukkan kepada hamba-hambaNya betapa Dia Maha Lembut lagi Maha Penyayang. Kesabaran Hajar dan puteranya dalam menghadapi penderitaan setelah dibuang sendirian di tempat yang asing dan harus menyerah puteranya akan disembelih, pada akhirnya berbuah hasil yang sangat membahagiakan. Betapa tidak. Jejak langkah mereka berdua kemudian dijadikan sebagai manasik ibadah bagi orang-orang mukmin di seluruh dunia, dan sebagai tempat ibadah mereka sampai Hari Kiamat nanti.

Ini adalah sunnah Allah ﷻ terhadap orang yang ingin Dia angkat derajatnya di antara seluruh makhluk-Nya. Allah memberinya karunia, setelah sebelumnya ia adalah orang yang lemah dan tertindas. Allah ﷻ berfirman, "*Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi).*" (Al-Qashash: 5)

Itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Allah adalah pemilik karunia yang agung.[9]

Kelahiran Nabi ﷺ

Semua ulama sepakat bahwa Nabi ﷺ dilahirkan di kota Makkah dan kelahirannya terjadi pada tahun gajah. Masalah pasukan gajah ini merupakan *pembukaan* yang ditampilkan oleh Allah untuk sang Nabi dan Rumah-Nya. Kalau tidak, para pasukan penunggang gajah adalah orang-orang ahli kitab yang beragama Nashrani. Agama mereka lebih baik daripada agama penduduk Makkah yang pada waktu sama menyembah berhala. Allah memberikan pertolongan kepada mereka atas orang-orang ahli kitab, sebagai penghargaan serta penghormatan kepada Nabi ﷺ yang akan tampil dari Makkah, dan sekaligus untuk mengagungkan Baitul Haram.[10]

---

9 *Zad Al-Ma'ad*, I/69-75.

10 Allah telah menjelaskan hal ini dalam surat Al-Fiil.

Wafatnya Sang Ayah Abdullah

Terjadi perbedaan pendapat tentang wafatnya ayah beliau Abdullah; apakah ia wafat ketika Nabi ﷺ masih berada di dalam kandungan ibundanya, atau setelah beliau dilahirkan. Hal ini ada dua versi pendapat:

Menurut pendapat yang paling shahih, Abdullah wafat ketika Nabi ﷺ masih berada dalam kandungan ibundanya.

Dan menurut pendapat yang kedua, Abdullah wafat tujuh bulan semenjak Nabi ﷺ lahir. Tetapi semua ulama sepakat bahwa ibunda beliau wafat di Abwa', sebuah daerah yang terletak antara Makkah dan Madinah, sepulangnya dari Madinah untuk mengunjungi paman-paman beliau. Dan pada waktu itu usia beliau belum genap enam tahun.

Nabi ﷺ Diasuh Oleh Sang Kakek dan Sang Paman

Nabi ﷺ kemudian diasuh oleh kakeknya Abdul Muthalib. Dan ketika sang kakek ini wafat, Nabi berusia kurang lebih delapan tahun. Ada yang mengatakan, pada saat itu beliau baru berusia enam tahun. Dan juga ada yang mengatakan, saat itu beliau sudah berusia sepuluh tahun. Selanjutnya beliau diasuh secara sempurna oleh pamannya Abu Thalib.

Kepergian Nabi ﷺ ke Syam Bersama Sang Paman

Ketika berusia dua belas tahun, Nabi ﷺ diajak berpergian ke Syam oleh pamannya. Ada yang mengatakan, waktu itu beliau baru berusia sembilan tahun. Dalam perjalanan ini beliau sempat dilihat oleh pendeta Buhaira yang menyarankan kepada sang paman supaya ia tidak melanjutkan perjalanan ke Syam karena khawatir ancaman orang-orang Yahudi atas keponakannya itu. Sang paman lalu membawanya pulang kembali ke Makkah bersama teman-teman sebayanya.

Disebutkan dalam kitab *Sunan At-Tirmidzi*[11] dan kitab-kitab lainnya, bahwa Abu Thalib mengutus Bilal untuk menemani Nabi ﷺ pulang kembali ke Makkah. Tetapi ini pendapat yang sangat keliru. Sebab, pada waktu itu mungkin Bilal belum lahir. Dan kalau pun sudah lahir, Bilal tidak pernah bersama paman Nabi ﷺ itu, atau bersama Abu Bakar.

Riwayat ini dikemukakan oleh Al-Bazzar dalam kitabnya *Musnad Al-Bazzar*. Tetapi ia tidak mengatakan, bahwa Abu Thalib menyuruh Bilal untuk menemani Nabi ﷺ. Ia hanya menggunakan kalimat *seseorang*.

Pernikahan Nabi ﷺ dengan Khadijah

Ketika berusia dua puluh lima tahun, Nabi ﷺ pergi ke Syam untuk tujuan berniaga. Namun ketika perjalanan baru sampai di Bushra,[12] beliau pulang. Tiba kembali di Makkah, beberapa waktu kemudian beliau menikah dengan Khadijah binti Khuwailid. Ada yang mengatakan, beliau berusia tiga puluh tahun ketika menikah dengan Khadijah. Dan ada yang mengatakan, beliau berusia dua puluh satu tahun. Sementara Khadijah berusia empat puluh tahun. Khadijah adalah wanita pertama yang dinikahi oleh beliau, dan juga yang pertama kali wafat di antara isteri-isteri beliau. Ketika menjadi suami Khadijah, beliau tidak menikah lagi dengan wanita lain. Jibril menyuruh beliau untuk menyampaikan salam Tuhannya kepada Khadijah رضي الله عنها. [13]

Nabi ﷺ Mengasingkan Diri di Gua Hira

Kemudian Allah menganugrahkan kecintaan kepada Nabi ﷺ suka menyendiri untuk beribadah kepada-Nya. Beliau menyendiri di gua Hira selama beberapa malam.[14] Beliau mulai begitu membenci berhala-berhala

---

11 *At-Tirmidzi* (3620), Kitab Biografi-biografi, Bab Menerangkan Tentang Pertama Kali Munculnya Nubuwah Nabi ﷺ. Katanya, hadits ini hasan gharib yang aku ketahui hanya dari jalur sanad ini.

12 Lihat, *Mu'jam Al Buldan* 1/441.

13 *Shahih Al-Bukhari* (3820), Kitab Biografi-biografi Kaum Anshar, Bab Pernikahan Nabi ﷺ dengan Khadijah, *Shahih Muslim* (2432), Kitab Keutamaan-Keutamaan Para Sahabat, Bab Keutamaan-Keutamaan Khadijah Ummul Mukminin, dan *Ahmad* (II/231).

14 *Shahih Al-Bukhari* (3), Kitab Permulaan Turunnya Wahyu, Bab 3, dan Shahih Muslim (160/252), Kitab Iman, Bab Permulaan Turunnya Wahyu Kepada Rasulullah ﷺ.

dan agama yang dianut oleh kaumnya. Bahkan tidak ada sesuatu pun yang begitu beliau benci daripada berhala-berhala mereka itu.

Diutusnya Nabi ﷺ dan Turunnya Wahyu

Ketika jumlah pengikut Nabi ﷺ mencapai empat puluh orang, memancarlah cahaya nubuwat kepada beliau. Allah ﷻ memuliakan beliau dengan risalah-Nya, mengutus beliau kepada seluruh makhluk-Nya, memberikan kekhususan berkat karomahnya, dan menjadikan beliau sebagai orang yang dipercaya di antara hamba-hambaNya.

Semua ulama sepakat bahwa Nabi ﷺ diutus pada hari Senin. Tetapi tentang bulannya, mereka berbeda pendapat. Ada yang mengatakan, pada tanggal 8 bulan Rabi'ul Awwal tahun 41 terhitung dari tahun gajah. Yang terakhir ini adalah pendapat mayoritas ulama. Ada juga yang mengatakan, pada bulan Ramadhan. Mereka berdasarkan pada firman Allah ﷻ surat Al-Baqarah, ayat 185, "*(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur`an.*" Kata mereka, pertama kali Allah ﷻ memuliakan Nabi ﷺ dengan nubuwatnya ialah ketika diturunkan kepada beliau Al-Qur`an. Inilah pendapat beberapa ulama. Antara lain ialah Yahya Ash-Sharshari yang mengatakan dalam sya'irnya:

Ketika berusia empat puluh tahun
memancarlah matahari nubuwat
di bulan Ramadhan.

Ulama-ulama dari generasi terdahulu mengatakan, pada lailatul qadar atau malam kemuliaan di bulan Ramadhan, Al-Qur`an turun secara sekaligus. Selanjutnya Al-Qur`an turun secara bertahap sesuai dengan peristiwa yang terjadi di muka bumi selama kurun waktu dua puluh tiga tahun.[15]

Ada sebagian ulama yang mengatakan, selama dua puluh tahun itulah Allah menurunkan Al-Qur`an; yakni tentang keadaannya, tentang keagungannya, dan tentang kewajiban berpuasa. Dan ada juga yang

15 Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (II/530). Katanya, hadits ini shahih atas syarat Al-Bukhari dan Muslim, walaupun mereka tidak meriwayatkannya, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Juga dikemukakan oleh As-Suyuthi dalam *Al-Durr Mantsur* VI/370.

mengatakan, Nabi ﷺ pertama kali diutus pada bulan Rajab.

Allah juga menyempurnakan nubuwat Nabi ﷺ dengan menurunkan wahyu dalam beberapa tahapan:

Pertama, lewat mimpi yang benar, dan itulah permulaan Nabi ﷺ mendapatkan wahyu. Beliau melihat dengan sangat jelas setiap mimpi yang beliau alami.

Kedua, malaikat melemparkan perasaan ke dalam hatinya, tanpa beliau bisa melihatnya, seperti yang disabdakan oleh Nabi ﷺ :

إِنَّ رُوْحَ الْقُدُسِ نَفَثَ فِي رُوْعِي أَنَّهُ لَنْ تَمُوْتَ نَفْسٌ حَتَّى تَسْتَكْمِلَ رِزْقَهَا فَاتَّقُوْا اللهَ وَأَجْمِلُوْا فِي الطَّلَبِ وَلاَ يَحْمِلَنَّكُم اسْتِبْطَاءُ الرِّزْقِ عَلَى أَنْ تَطْلُبُوْهُ بِمَعْصِيَةِ اللهِ فَإِنَّ مَا عِنْدَاللهِ لاَ يُنَالُ إِلاَّ بِطَاعَتِهِ

"Sesungguhnya Jibril menyiratkan dalam hatiku bahwa jiwa tidak akan mati sebelum sempurna rezekinya. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah dan carilah rezeki dengan baik. Janganlah lambannya rezeki mendorong kalian untuk mencarinya dengan berbuat durhaka kepada Allah, karena karunia Allah hanya bisa didapat dengan taat kepada-Nya."[16]

Ketiga, sesungguhnya Nabi ﷺ melihat malaikat yang menjelma seseorang yang berbicara kepada beliau, dan beliau pun paham apa yang dibicarakannya. Pada tahapan turunnya wahyu seperti ini, terkadang para sahabat bisa melihatnya.[17]

Keempat, wahyu datang kepada Nabi ﷺ seperti bunyi dentang lonceng. Begitu kerasnya bunyi lonceng tersebut, sehingga membuat lambung beliau berkeringat deras pada hari dengan suhu udara yang cukup dingin.[18] Bahkan

---

16 Dikemukakan oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (IV/75). Katanya, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*, namun di dalam sanadnya tedapat nama Uqair bin Ma'dan, seorang perawi yang lemah, dan *Hilyat Al-Auliya'* X/27. Keduanya dari hadits Abu Umamah. Juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari hadits Jabir (2144). Disebutkan dalam Abu Daud, isnadnya dha'if .... Dan juga diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (1084).

17 *Shahih Muslim* (VIII/1), Tentang Iman, Bab Menerangkan Tentang Iman dan Islam, dari hadits Umar bin Al-Khathab.

18 *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Permulaan Turunnya Wahyu, Bab II, Shahih Muslim 2333/86,87, Kitab Keutamaan-Keutamaan, Bab Keringat Nabi ﷺ pada suhu udara dingin dan ketika dituruni wahyu, *Al-Haitsami* (3634), Kitab Biografi-biografi, Bab Menerangkan tentang bagaimana wahyu turun kepada Nabi ﷺ, *Ibnu Hisyam* (933), Kitab Pembukaan, Bab Tentang apa yang diterangkan dalam Al-Qur`an, dan *Ahmad* VI/158, 163.

ketika beliau sedang berada di atas unta, binatang ini langsung menderum ke tanah. [19] Terkadang wahyu turun lewat cara seperti itu ketika paha beliau berada di atas paha Zaid bin Tsabit. Sehingga Zaid merasa berat.[20]

Kelima, beliau melihat malaikat dalam bentuk aslinya, lalu si malaikat menurunkan wahyu kepada beliau seperti yang dikehendaki oleh Allah. Hal ini pernah dialami oleh beliau sebanyak dua kali, sebagaimana yang dituturkan oleh Allah ﷻ dalam surat An-Najm ayat 7 – 13. [21]

Keenam, Allah mewahyukan kepada Nabi ﷺ ketika beliau sedang berada di atas langit pada malam mi'raj berupa kewajiban shalat dan lainnya.

Ketujuh, firman Allah secara langsung kepada Nabi ﷺ tanpa perantara malaikat, seperti ketika Allah bercakap-cakap dengan Musa bin Imran. Hal ini benar-benar dialami oleh Musa dengan pasti berdasarkan nash Al-Qur`an, dan juga dialami oleh Nabi ﷺ seperti yang diterangkan dalam sebuah hadits tentang peristiwa isra'.

Ada sebagian ulama yang menambahkan tahapan kedelapan, yaitu Allah berfirman secara langsung kepada Nabi ﷺ tanpa ada sekat. Ini menurut pendapat ulama yang mengatakan, bahwa Nabi ﷺ bisa melihat Tuhannya Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi. Dan ini adalah masalah khilafiyah yang menjadi perdebatan antara golongan ulama salaf dan golongan ulama khalaf, meskipun mayoritas sahabat, bahkan semuanya cenderung pada pendapat Aisyah, seperti yang diceritakan oleh Utsman bin Sa'id Ad-Darimi dari kesepakatan para sahabat.[22]

Allah mengutus Nabi ﷺ tepat ketika beliau memasuki usia empat puluh tahun yang merupakan usia yang matang bagi umumnya manusia. Ada yang mengatakan, pada usia seperti itu pula rasul-rasul yang lain diutus

---

19 *Ahmad* VI/118. Dikemukakan oleh Al-Haitsami dalam Majma' Az-Zawa'id (VIII/260). Katanya, tokoh-tokoh sanad hadits ini adalah para perawi hadits shahih, dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* II/505. Katanya, isnad hadits ini shahih, meskipun Al-Bukhari dan Muslim tidak meriawayatkannya, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

20 *Shahih Al-Bukhari* (4592), Kitab Tafsir, Bab Firman Allah ﷻ, *"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai 'uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah."*

21 *Shahih Muslim* (177/287), Kitab Iman, Bab Ma'na Firman Allah *Ta'ala, "Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain"*, dan At-Tirmidzi, nomor (3278), Kitab Tafsir Al-Qur`an, Bab Surat An-Najm.

22 *Zad Al-Ma'ad* I/76-80.

oleh Allah. Tentang Isa Al-Masih yang katanya diangkat ke atas langit oleh Allah dalam usia tiga puluh tiga tahun, sama sekali tidak ada satu pun hadits atau atsar yang bisa dijadikan sebagai pedoman.

Dalam masalah nubuwat, yang pertama kali dialami oleh Rasulullah ﷺ ialah bermimpi. Dan mimpi yang beliau alami selalu laksana merekahnya fajar yang bisa beliau lihat dengan sangat jelas.[23] Ada yang mengatakan, hal itu berlangsung selama enam belas bulan, dan jangka waktu nubuwat adalah dua puluh tiga tahun. Mimpi yang beliau alami ini adalah bagian dari empat puluh enam bagian nubuwat. Wallahu a'lam.

Selanjutnya Allah ﷻ memuliakan Nabi ﷺ dengan nubuwat. Malaikat mendatangi beliau di gua Hira saat beliau sedang gemar menyendiri di sana. Dan wahyu yang pertama kali turun kepada beliau ialah, *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan"* **(Al-Alaq: 1)**. Ini adalah pendapat Aisyah,[24] dan sebagian besar ulama.

Menurut Jabir, wahyu yang pertama kali turun kepada Nabi ﷺ ialah ayat, *"Hai orang yang berkemul (berselimut)."* (Al-Muzammil: 1) [25]

Yang benar ialah pendapat Aisyah, karena beberapa alasan sebagai berikut:

Pertama, jawaban Nabi ﷺ berupa kalimat "Aku bukan orang yang bisa membaca" ini secara tegas menyatakan kalau sebelum peristiwa tersebut Nabi ﷺ sama sekali tidak bisa membaca.

Kedua, secara berurutan perintah membaca muncul setelah perintah memberikan peringatan. Sebab jika sudah bisa membaca sendiri, maka beliau baru memberi peringatan dengan apa yang telah dibacanya. Jadi pertama-tama beliau diperintah membaca, baru kemudian diperintah memberi peringatan berdasarkan yang dibacanya.

Ketiga, hadits Jabir.[26] Kalimat ayat Al-Qur`an yang pertama kali diturun-

---

23 Sudah dikemukakan sebelumnya.

24 *Shahih Al-Bukhari* (4953), Kitab Tafsir, Bab Firman Allah ﷻ, *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan"*, dan Shahih Muslim (160/252), Kitab Iman, Bab Permulaan Turunnya Wahyu Kepada Rasulullah ﷺ.

25 *Shahih Al-Bukhari* (4924), Kitab Tafsir, Bab Firman Allah ﷻ, *"Dan agungkanlah Tuhanmu"* dan Muslim (161/255), Kitab Iman, Bab Permulaan turunnya wahyu kepada Rasulullah ﷺ.

26 Lihat, kitab kami, *Al-Badai' Fi Ulum Al-Qur`an*.

kan ialah, "Hai orang yang berkemul", adalah ucapan Jabir. Sementara Aisyah mengutip ucapannya dari Nabi ﷺ sendiri.

Keempat, sesungguhnya hadits Jabir yang dijadikan argumen sudah jelas, yakni bahwa sebelum turun ayat, *"Hai orang yang berkemul"*, terlebih dahulu malaikat turun kepada beliau. Makanya beliau bercerita, "Ketika mengangkat kepala, aku melihat Jibril datang kepadaku di gua Hira'. Aku lalu pulang kepada isteriku dan berkata, "Selimuti aku, selimuti aku." Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat, *"Hai orang yang berkemul."* Jabir mengatakan bahwa malaikat yang datang kepada beliau di gua Hira'-lah yang kemudian menuruni beliau ayat, *"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan."* Jadi hadits Jabir ini menunjukkan bahwa ayat *"Hai orang yang berselimut"* baru turun belakangan. Yang dijadikan argumen ialah pada segi periwayatannya, bukan pada pendapatnya. Wallahu a'lam. [27]

Berdakwah Secara Diam-diam

Setelah itu, selama tiga tahun Nabi ﷺ melakukan dakwah kepada Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi secara diam-diam.[28]

Abu Bakar ؓ Masuk Islam, dan Orang-orang yang Masuk Islam Karena Ajakannya

Ketika Nabi ﷺ berdakwah mengajak kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, banyak di antara hamba-hamba Allah dari semua kabilah atau suku yang secara suka rela bersedia memenuhi ajakan beliau ini. Orang yang paling dahulu di antara mereka yang menyambutnya dan yang paling dini masuk Islam adalah Abu Bakar ؓ. Abu Bakar-lah yang kemudian mendukung Nabi ﷺ dalam agama Allah. Dengan kesadaran sendiri, Abu Bakar membantu beliau berdakwah mengajak manusia kepada Allah. Dan di antara yang bersedia memenuhi ajakan Abu Bakar adalah Utsman bin Affan, Thalhah bin Ubaidillah, dan Sa'ad bin Abu Waqqash.[29]

---

27 *Zad Al-Ma'ad* I/84, 85.

28 *Zad Al-Ma'ad* I/86.

29 Akan dibicarakan nanti dalam bab masuk Islamnya Ali ؓ sebagai orang yang pertama kali masuk Islam dari kalangan kaum anak-anak.

Masuk Islamnya Khadijah ﵂

Salah seorang yang juga segera memenuhi ajakan dakwah Nabi ﷺ ialah seorang wanita yang terkenal jujur, pintar, dan bijaksana bernama Khadijah binti Khuwailid. Beliau pernah berkata kepada Khadijah, "Sungguh aku mengkhawatirkan diriku." Dan dengan bijaksana wanita itu berkata, "Bergembiralah. Sungguh, Allah tidak akan menghinakan Anda untuk selama-lamanya."[30]

Khadijah berpedoman pada sifat-sifat mulia dan akhlak-akhlak utama yang ada pada Nabi ﷺ. Ia yakin, siapa yang memiliki sifat serta akhlak seperti itu ia tidak akan terhina untuk selamanya. Dengan akal serta fitrahnya yang sempurna ia tahu, bahwa amal-amal yang saleh, akhlak-akhlak yang utama, dan sifat-sifat yang mulia merupakan potensi untuk mendapatkan kebaikan serta dukungan Allah, bukan sebaliknya. Dengan kata lain, siapa yang dititahkan oleh Allah memiliki sifat akhlak mulia dan amal-amal yang baik ia patut dimuliakan serta diberi nikmat yang sempurna oleh Allah. Sebaliknya siapa yang ditentukan oleh Allah memiliki sifat, akhlak, dan amal-amal yang buruk, ia patut mendapatkan balasan yang sesuai. Berkat akal dan kejujurannya, logis kalau Khadijah beroleh kehormatan pernah mendapat kiriman salam dari Tuhannya bersama sepasang utusan-Nya; yakni Jibril dan Muhammad ﷺ.[31]

Masuk Islamnya Ali bin Abu Thalib ﵁

Salah seorang yang termasuk segera menyatakan memeluk Islam adalah Ali bin Abu Thalib ﵁. Pada waktu itu, ia baru berusia delapan tahun. Ada yang mengatakan, saat itu ia berusia lebih dari delapan tahun. Sejak kecil ia memang ikut Rasulullah ﷺ. Beliau mengambilnya dari pamannya Abu Thalib demi membantu meringankan beban hidupnya yang memang cukup berat.

---

30 *Shahih Al-Bukhari* (3), Kitab Permulaan Turunnya Wahyu, Bab III, dan *Shahih Muslim* (160/252), Kitab Iman, Bab Permulaan Turunnya Wahyu Kepada Rasulullah ﷺ.

31 Sudah dikemukakan sebelumnya.

Masuk Islamnya Zaid bin Haritsah ﷺ

Di antara yang juga segera menyatakan memeluk Islam adalah Zaid bin Haritsah, seorang yang dicintai oleh Nabi ﷺ. Semula ia adalah budak milik Khadijah yang kemudian dihibahkan kepada Nabi ﷺ begitu beliau menikah dengannya. Ayah dan pamannya pernah ingin menebusnya. Mereka mencari Nabi ﷺ. Dan ketika dijawab bahwa beliau sedang berada di masjid, mereka segera menemui beliau di sana. Mereka mengatakan, "Wahai cucu Abdul Muthalib, wahai cucu Hasyim, wahai orang yang menjadi pemimpin kaum, Anda adalah penduduk tanah haram Allah sekaligus tetangga-Nya. Anda suka menolong orang yang menderita dan membebaskan orang yang ditawan. Kedatangan kami kepada Anda ini untuk menebus putera kami yang ada pada Anda. Tolong serahkan ia kepada kami, dan beri kami kemudahan untuk menebusnya dari Anda."

"Siapa yang kalian maksudkan?", tanya Nabi.

"Zaid bin Haritsah", jawab mereka.

"Apakah tidak ada pilihan lain?", tanya beliau.

"Maksud Anda?."

"Aku akan memanggilnya, lalu aku suruh ia untuk memilih. Jika ia memilih kalian, berarti ia milik kalian. Dan jika ia memilih aku, demi Allah aku ini orang yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap orang yang telah memilih aku."

"Tawaran Anda sangat bagus. Kami setuju."

Nabi ﷺ kemudian memanggil Zaid bin Haritsah.

"Kamu kenal orang-orang ini?", tanya Nabi kepada Zaid.

"Ya", jawab Zaid.

"Siapa yang ini?."

"Ini ayahku."

"Dan siapa yang ini?."

"Yang ini pamanku."

"Aku adalah orang yang sudah kamu tahu dan juga sudah kamu kenal. Kamu juga sudah tahu perlakuanku terhadapmu selama ini. Sekarang pilihlah aku atau mereka."

"Aku akan tetap memilih Anda untuk selamanya, karena Anda bisa menjadi ayah serta pamanku", jawab Zaid.

Mendengar jawaban itu mereka berkata, "Celaka kamu, wahai Zaid. Kenapa kamu lebih memilih untuk menjadi budak daripada menjadi orang yang merdeka? Apakah kamu tega terhadap ayah, paman, dan anggota sanak kerabatmu?."

"Ya", jawab Zaid. "Soalnya pada orang ini aku melihat sesuatu yang tidak akan pernah aku lihat pada orang lain untuk selamanya."

Melihat hal itu, Nabi ﷺ segera membawa Zaid bin Haritsah ke Ka'bah. Di hadapan banyak orang beliau bersabda, "Aku minta kalian menjadi saksi bahwa sesungguhnya Zaid bin Muhammad adalah puteraku. Kami saling bisa mewaris."

Mendengar sendiri pernyataan Nabi ﷺ tersebut, hati ayah dan paman si Zaid merasa lega. Dan dengan perasaan senang, mereka kemudian pulang. Anak ini terus dipanggil dengan panggilan Zaid bin Muhammad, sampai akhirnya Allah mendatangkan agama Islam terus berjaya, dan turunlah ayat, *"Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka"* **(Al-Ahzab: 5)**. Sejak saat itulah ia mulai dipanggil dengan panggilan Zaid bin Haritsah.[32]

Kata Ma'mar dalam kitabnya *Al-Jami'* yang mengutip dari Az-Zuhri, "Saya tidak tahu seorang pun yang masuk Islam mendahului Zaid bin Haritsah.[33]

---

32 *Shahih Al-Bukhari* (4782), Kitab Tafsir, Bab Firman Allah ﷻ, ""*Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka. Itulah yang lebih adil pada sisi Allah", Shahih Muslim* (2425/62), Kitab Keutamaan-Keutamaan Para Sahabat, Bab Keutamaan Zaid bin Haritsah dan Usamah bin Zaid, *At-Tirmidzi* (3209), Kitab Tafsir Al-Qur`an, Bab Surat Al-Ahzab, dan *An-Nasa'i* dalam *Sunan Al-Kubra* (11397), Kitab Tafsir, Bab Firman Allah ﷻ, *"Panggilah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka."*

33 Dikemukakan oleh Abdurrazaq dalam *Al-Mushannaf* (V/325), Kitab Peperangan-Peperangan, Bab Menerangkan tentang panggalian sumur zam zam.

Masuk Islamnya Waraqah bin Naufal ﷺ

Sang pendeta Waraqah bin Naufal masuk Islam. Jauh sebelum itu ia pernah berharap masih bisa hidup ketika Rasulullah ﷺ muncul di tengah-tengah kaumnya.[34]

Disebutkan dalam *Jami' At-Tirmidzi*, bahwa sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah bermimpi melihat Waraqah dengan penampilan yang sangat tampan. Dan dalam riwayat hadits yang lain disebutkan, bahwa sesungguhnya beliau melihat Waqarah mengenakan pakaian berwarna serba putih.[35]

Dakwah Secara Terbuka

Kemudian Allah menurunkan kepada Nabi ﷺ ayat, "*Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik.*" **(Al-Hijr: 94).**

Semenjak itu beliau mengumumkan dakwah secara terbuka atau terang-terangan. Konsekuensinya, beliau pun secara terang-terangan dimusuhi oleh kaumnya. Mereka semakin keras dalam menyakiti beliau serta kaum muslimin.[36]

Satu persatu manusia masuk ke dalam Islam. Sementara orang-orang Quraisy tidak kuasa memungkiri kenyataan ini. Beliau mulai berani mencela agama mereka, dan mengecam tuhan-tuhan mereka yang nyatanya memang tidak sanggup menimpakan mudharat maupun mendatangkan manfaat. Pada saat itulah, mereka semakin gencar melancarkan teror dan permusuhan terhadap beliau dan sahabat-sahabatnya. Tetapi Allah berkenan melindungi Rasul-Nya ini lewat jasa pamannya Abu Thalib, karena ia adalah seorang bangsawan yang sangat dihormati di tengah-tengah kaum Quraisy, dan juga ditaati di tengah-tengah keluarganya. Akibatnya, penduduk Makkah tidak ada yang berani terang-terangan menyakiti beliau.

---

34 *Shahih Al-Bukhari* (3), Kitab Permulaan Turunnya Wahyu, Bab (III), dan *Shahih Muslim* (160/252), Kitab Iman, Bab Permulaan Turunnya Wahyu Kepada Rasulullah ﷺ.

35 *At-Tirmidzi* (2288), Kitab Tentang Mimpi.

36 *Zad Al-Ma'ad* I/86.

Adalah hikmah dari Allah Yang Maha Bijaksana mentakdirkan Abu Thalib tetap memeluk agama kaumnya, karena hal itu ternyata mendatangkan kemaslahatan-kemaslahatan yang begitu jelas bagi siapa yang mau merenungkannya.

Tentang sahabat-sahabat beliau yang punya sanak keluarga, mereka akan dilindungi oleh keluarganya. Tetapi bagi sahabat-sahabat yang tidak memiliki keluarga, ia menjadi sasaran teror dan siksaan orang-orang kafir Quraisy. Di antara yang bernasib seperti itu adalah Ammar bin Yasir, Samiyah sang ibundanya, dan anggota keluarganya. Mereka disiksa karena tetap beriman kepada Allah. Setiap kali melewati mereka yang sedang disiksa dengan sangat kejam, Rasulullah ﷺ hanya bisa berkata menghibur, "Bersabarlah, wahai keluarga Yasir, karena sesungguhnya yang dijanjikan kepada kalian adalah surga."[37]

Di antaranya lagi ialah Bilal bin Rabah. Ia juga disiksa dengan sangat kejam karena tetap beriman kepada Allah. Namun ia mengabaikan teror kaumnya supaya keluar dari Islam, meski untuk itu ia harus rela mengorbankan jiwanya. Dan di tengah menahan pedihnya siksaan, ia tetap mengucapkan, ".... satu .... satu." Mendapati apa yang dilakukan oleh Bilal ini, Waraqah yang sedang lewat sempat menghampiri dan bertanya, "Demi Allah, apa masksud ucapanmu itu, wahai Bilal?" Waraqah kemudian menghampiri orang-orang Quraisy yang sedang menyiksa Bilal dengan biadab dan berkata, "Sekalipun kalian telah membunuhnya, aku akan menganggap ia sebagai orang yang penuh kasih sayang."[38]

Hijrah yang Pertama ke Negeri Habasyah

Orang-orang musyrik semakin kejam dan brutal dalam menyakiti orang-orang yang memeluk Islam. Banyak di antara mereka yang harus menjalani ujian. Orang-orang musyrik ini tidak segan-segan melancarkan teror kepada salah seorang pemeluk Islam tersebut dengan bertanya, "Bukankah Lata

37 *Sirat Ibni Ishak*, hal. 172 (239). Dikemukakan oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (IX/296). Katanya, hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dengan tokoh-tokoh sanad para perawi yang tsiqat.

38 *Al Ishabat Fi Tamyiz Al Shahabat* (III/634). Dikaitkannya kepada Zubair bin Bakkar. Katanya, riwayat ini sangat mursal.

dan Uzza itu Tuhanmu, bukan Allah?." Karena merasa takut dan tertekan ia terpaksa menjawab, "Ya." Bahkan ketika seekor kumbang melewatinya, lalu mereka bertanya, "Ini kan Tuhanmu, bukannya Allah?", maka dengan ketakutan ia pun akan menjawab, "Ya."

Pada suatu hari, sang musuh Allah Abu Jahal lewat dan mendapati Samiyah ibunda Ammar bin Yasir, suami dan puteranya tengah disiksa. Ia menghampiri wanita malang itu lalu menikam kemaluannya dengan menggunakan tombak hingga tewas seketika.

Ketika melewati beberapa orang budak sedang disiksa dengan sangat biadab, Abu Bakar merasa sangat kasihan. Ia lalu membeli salah seorang mereka yang kemudian ia merdekakan. Di antara budak-budak malang itu ialah Bilal, Amir bin Fuhairah, Ummu Ubais, Zanirah, Nahdiyah berikut puterinya, dan seorang budak perempuan milik keluarga Bani Adi disiksa oleh Umar (sebelum memeluk Islam) karena memilih mengikuti Nabi ﷺ. Ayah Abu Bakar berkata kepadanya, "Wahai puteraku, kenapa kamu memerdekakan budak-budak yang lemah? Bukankah lebih bermanfaat kalau kamu memerdekakan budak-budak kuat yang bisa membelamu?." Abu Bakar menjawab, "Aku menginginkan sesuatu yang aku inginkan."

Dan ketika teror yang dilancarkan oleh orang-orang kafir Quraisy semakin parah, Allah ﷻ kemudian mengizinkan mereka untuk melakukan hijrah yang pertama ke negeri Habasyah. Dan orang pertama yang ikut hijrah ke sana ialah Utsman bin Affan beserta isterinya si Ruqayyah, puteri Nabi ﷺ.

Rombongan hijrah pertama ini semuanya berjumlah dua belas orang laki-laki, dan empat orang perempuan. Mereka adalah Utsman sekalian, Abu Hudzaifah dan isterinya si Sahlah binti Suhail, Abu Salamah bersama isterinya si Ummu Salamah alias Hindun binti Abu Umayyah, Az-Zubair bin Al-Awwam, Mush'ab bin Umair, Abdurrahman bin Auf, Utsman bin Mazh'un, Amir bin Rabi'ah bersama isterinya si Laila binti Abu Hatsamah, dan Abdullah bin Mas'ud. Mereka berangkat dengan cara sembunyi-sembunyi. Dan Allah berkenan menolong mereka. Ketika tiba di pantai, ada dua kapal dagang yang mengangkut mereka menuju negeri Habasyah. Mereka berangkat ke negeri rantau ini pada bulan Rajab tahun kelima dari

bi'tsah. Mengetahui hal itu, orang-orang kafir Quraisy berusaha mengejar mereka hingga sampai di tepi laut. Tetapi mereka terlambat, sehingga tidak mendapati apa-apa.

Kembalinya Kaum Muhajirin Ke Makkah

Saat mendengar berita bahwa orang-orang Quraisy sudah berhenti menteror dan menyakiti Nabi ﷺ, mereka memutuskan untuk pulang ke Makkah. Namun ketika posisi mereka sudah hampir tiba di Makkah, mereka mendengar berita yang sebaliknya bahwa orang-orang kafir Quraisy justru semakin keras dalam memusuhi Nabi ﷺ. Mereka segera bergabung dengan beliau. Ibnu Mas'ud ingin menemui beliau. Ia mengucapkan salam. Tetapi karena sedang shalat, beliau tidak menjawab salamnya. Hal ini yang membuat Ibnu Mas'ud merasa tidak enak dan bertanya-tanya, sampai akhirnya beliau menjelaskan kepadanya, "Sesungguhnya Allah telah mengadakan pada urusannya supaya kalian jangan berbicara saat sedang shalat."[39] Inilah yang benar.

Ibnu Sa'ad dan beberapa ulama yang lain menganggap bahwa Ibnu Mas'ud tidak sempat menemui Nabi ﷺ. Ia pulang kembali ke Habasyah begitu ia tiba di Madinah untuk yang kedua kalinya bersama rombongan. Tetapi ini disanggah, karena Ibnu Mas'ud ikut hadir dalam perang Badar, dan ikut membantu melawan Abu Jahal. Sementara para anggota rombongan hijrah ke Habasyah ini datang ke Madinah bersama Ja'far bin Abu Thalib dan kawan-kawannya empat atau lima tahun setelah peristiwa perang Badar.

Kata mereka, kalau ada yang mengatakan bahwa pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Sa'ad ini cocok dengan keterangan Zaid bin Arqam, "Kami biasa berbicara dalam shalat, bahkan seseorang juga biasa berbicara dengan teman yang ada di sebelahnya dalam shalat, sampai akhrinya turun ayat, *"Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'"*, lalu kami diperintah untuk diam alias dilarang dari berbicara",[40] sementara Zaid bin Arqam adalah

39 *Abu Daud* (924), Kitab Shalat, bab Menjawabi Salam Dalam Shalat. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1199), Kitab Kesalahan-Kesalahan Dalam Shalat, Bab Ucapan Yang Dilarang Dalam Shalat, dan *Shahih Muslim* (XXXIV/538), Kitab Masjid-Masjid Dan Tempat-Tempat Shalat, Bab Haram Berbicara Dalam Shalat.

40 *Shahih Al-Bukhari* (1200), Kitab Kesalahan-Kesalahan Dalam Shalat, Bab Larangan Berbicara Dalam Shalat, *Shahih Muslim* (539/35), Kitab Masjid-Masjid Dan Tempat-Tempat Shalat, Bab Larangan Berbicara Dalam

seorang sahabat Anshar, dan surat tersebut adalah surat yang turun di Madinah, dan pada waktu itu begitu datang Ibnu Mas'ud langsung mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ yang sedang shalat, dan beliau tidak menjawab salamnya sampai selesai shalat, dan setelah shalat beliau baru memberitahukan kepadanya tentang keharaman berbicara saat sedang shalat, berarti hal itu memang benar.

Ada yang mengatakan, kesaksian kalau Ibnu Mas'ud ikut dalam perang Badar adalah salah. Rombongan hijrah kedua tiba pada tahun peristiwa Khaibar bersama Ja'far bin Abu Thalib dan teman-temannya. Kalau Ibnu Mas'ud termasuk di antara yang tiba sebelum peristiwa perang Badar, tentu kedatangannya juga disebut-sebut. Nyatanya tidak ada seorang pun yang menyebut-nyebut kedatangan orang-orang yang berhijrah ke Habasyah, kecuali yang pertama di Makkah, dan yang kedua pada tahun terjadinya peristiwa Khaibar yang dipimpin oleh Ja'far. Jadi kapan Ibnu Mas'ud ikut datang di antara keduanya, dan bersama siapa?

Pendapat di ataslah yang juga dikatakan oleh Ibnu Ishak. Katanya, ketika sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ yang berangkat hijrah ke Habasyah mendengar penduduk Makkah sudah sama masuk Islam, mereka langsung memutuskan untuk pulang. Namun ketika posisi mereka sudah dekat dengan Makkah, ternyata berita tersebut tidak benar. Penduduk Makkah yang masuk Islam harus dengan cara diam-diam, dan tidak ada yang berani terang-terangan. Ibnu Mas'ud termasuk di antara mereka yang datang. Ia tinggal di Makkah sampai ikut berangkat hijrah ke Madinah. Ia juga ikut dalam perang Badar dan perang Uhud.

Lalu bagaimana dengan hadits Zaid bin Arqam tadi? Ada dua hal untuk menjawabinya:

Pertama, larangan berbicara dalam shalat sudah ditetapkan di Makkah. Dan setelah diizinkan di Madinah, kemudian dilarang lagi.

Kedua, Zaid bin Arqam adalah termasuk sahabat yang berusia muda. Ia dan teman-teman sebayanya biasa berbicara ketika sedang shalat sebagaimana kebiasaan mereka, dan waktu itu mereka belum mendengarnya.

Shalat, *Abu Daud* (949), Kitab Shalat, Bab Larangan Berbicara Saat Sedang Shalat, *At-Tirmidzi* (405), Kitab Bab-Bab Shalat, Bab Menerangkan Tentang Menasakh Berbicara Dalam Shalat, dan *An-Nasa'i* dalam *Sunan Al Kubra* (11407), Kitab Tafsir, Bab Firman Allah *Ta'ala, "Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'."*

Maka begitu mendengar larangan tersebut, mereka segera menghentikan kebiasaan tersebut. Zaid sendiri belum memberitahukan tentang seluruh jama'ah kaum muslimin yang biasa berbicara saat sedang shalat sampai turunnya ayat tersebut. Jadi kalau ia sudah memberitahukannya berarti hal itu merupakan keraguan.[41]

Ketika jumlah kaum muslimin semakin bertambah banyak, dan hal itu membuat orang-orang kafir merasa takut sehingga mereka terdorong semakin keras dalam menyakiti Nabi ﷺ serta menteror kaum muslimin, maka Rasulullah ﷺ mengizinkan para pengikutnya untuk melakukan hijrah ke Habasyah. Beliau bersabda, "Di sana ada seorang raja yang di sisinya tidak akan ada orang yang berani bertindak zhalim dan semena-mena."

Maka di antara kaum muslimin ada dua belas orang laki-laki serta empat orang perempuan yang berangkat hijrah ke sana. Mereka antara lain ialah Utsman bin Affan –orang yang pertama kali berangkat– bersama isterinya Ruqayyah puteri Rasulullah ﷺ. Mereka tinggal di Habasyah dengan damai.

Dari sana mereka mendengar berita kalau orang-orang kafir Quraisy sudah sama masuk Islam. Padahal berita ini bohong. Akibatnya, mereka pun pulang ke Makkah. Tetapi begitu tahu kalau yang terjadi justru sebaliknya, maka sebagian mereka ada yang langsung memilih kembali lagi ke Habasyah. Sementara sebagian yang lain tetap memasuki Makkah, kendatipun mereka harus menerima tekanan serta siksaan dari orang-orang kafir Quraisy. Dan salah seorang yang tetap ikut masuk Makkah adalah Abdullah bin Mas'ud.[42]

Hijrah Kedua ke Negeri Habasyah

Setelah terjadi lagi aksi teror yang dilancarkan oleh orang-orang kafir Quraisy terhadap para sahabat yang baru pulang hijrah dari Habasyah, bahkan hal itu juga menimpa keluarga mereka yang harus ikut menaggung penderitaan yang pedih, Rasulullah ﷺ mengizinkan mereka berhijrah ke Habasyah untuk yang kedua kalinya. Kepergian mereka kali ini terasa lebih

41 *Zad Al-Ma'ad* III/21-25.
42 *Zad Al-Ma'ad* I/97.

berat dan lebih sulit, karena mereka harus menerima tindak kekerasan dari orang-orang kafir Quraisy. Tidak mudah bagi mereka untuk bisa kembali lagi kepada raja An-Najasyi yang begitu baik dalam memperlakukan mereka.

Jumlah mereka dalam hijrah kali ini terdiri dari delapan puluh tiga kaum laki-laki, kalau Ammar bin Yasir masuk di antara mereka. Sebab menurut Ibnu Ishak, hal itu masih diragukan. Sementara dari kaum perempuan sebanyak sembilan belas orang.

Dalam hijrah kedua ini, disebutkan nama Utsman bin Affan dan beberapa orang sahabat yang ikut dalam perang Badar. Ini mungkin karena adanya keraguan, atau karena mereka ikut melakukan tiga langkah permulaan sebelum perang Badar. Jadi mereka melewati tiga permulaan; yakni permulaan sebelum hijrah, permulaan sebelum Badar, dan permulaan pada tahun Khaibar. Itulah sebabnya Ibnu Sa'ad dan lainnya mengatakan, "Ketika mereka mendengar Rasulullah ﷺ berhijrah ke Madinah, sebanyak tiga puluh tiga orang laki-laki dan delapan orang perempuan dari mereka memutuskan pulang dari Habasyah. Tetapi dua orang kemudian meninggal di Makkah, tujuh orang ditahan di Makkah, dan dua puluh empat dari mereka ikut hadir dalam perang Badar.

Pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ketujuh semenjak Rasulullah ﷺ berhijrah ke Madinah, beliau menulis sepucuk surat kepada raja An-Najasyi yang berisi ajakan untuk masuk Islam. Beliau mengutus Amr bin Umayyah Azh-Zhamri untuk mengantarkan surat itu. Begitu selesai membaca surat tersebut, An-Najasyi langsung menyatakan masuk Islam. Ia bahkan mengatakan, "Seandainya memungkinkan, aku pasti akan menemui Muhammad sendiri."[43]

Rasulullah ﷺ juga menulis surat kepada An-Najasyi supaya ia menikahkan beliau dengan Ummu Habibah binti Abu Sufyan. Wanita ini termasuk salah seorang yang ikut berhijrah ke Habasyah bersama suaminya Abdullah bin Jahasy yang belakangan murtad karena pindah ke agama Nashrani, dan meninggal dunia di sana. An-Najasyi kemudian menikahkan Rasulullah ﷺ dengan wanita tersebut, dan sekaligus dia-lah yang membayar maskawinnya

43 *At-Thabaqat Al-Kubra*, oleh *Ibnu Sa'ad* I/197 – 199.

sebesar empat ratus dirham. Sementara yang bertindak selaku walinya adalah Khalid bin Sa'id bin Al-Ash.[44]

Dan, Rasulullah ﷺ juga menulis surat kepada An-Najasyi berisi pesan agar ia segera memulangkan para sahabatnya yang masih tinggal di sana. Pesan ini segera dilaksanakan oleh An-Najasyi. Ia mengangkut mereka dengan menggunakan dua buah perahu yang dipimpin oleh Amr bin Umayyah Azh-Zhamri. Pada waktu itu, Rasulullah ﷺ sedang berada di Khaibar, dan mereka pun menemui beliau di sana. Bahkan mereka mendapati beliau serta pasukan kaum muslimin sudah berhasil menaklukkan wilayah tersebut. Beliau berbicara kepada pasukan kaum muslimin supaya para imigran yang baru datang dari Habasyah ini dimasukkan dalam daftar yang berhak memperoleh bagian harta ghanimah. Dan perintah beliau ini pun dilaksanakan.[45]

Berdasarkan keterangan ini maka hilanglah kejanggalan cerita yang terjadi antara Ibnu Mas'ud dan Zaid bin Arqam.

Saat Ibnu Mas'ud tiba di Madinah setelah hijrah dan sebelum peristiwa perang Badar. Saat itu ia mengucapkan salam kepada Nabi ﷺ, namun tidak dijawab karena baru saja berlaku hukum syari'at yang melarang berbicara saat sedang shalat, sebagaimana yang dikatakan oleh Zaid bin Arqam. Jadi, larangan berbicara di tengah shalat itu pertama kali diberlakukan di Madinah, bukan di Makkah. Ini lebih cocok dengan nasakh yang terjadi dalam shalat dan perubahan sesudah hijrah. Contohnya seperti menasakh shalat menjadi empat rakaat setelah sebelumnya hanya dua rakaat, dan kewajiban untuk menghimpunnya.

Ada yang mengatakan, bahwa Muhammad Ibnu Ishak pernah mengatakan, "Sepanjang yang saya dengar ialah bahwa sepulang dari Habasyah, Ibnu Mas'ud tinggal di Makkah sampai ia ikut hijrah ke Madinah, dan ikut perang Badar." Ini jelas menyanggah keterangan sebelumnya.

---

44 *At-Thabaqat Al-Kubra* oleh *Ibnu Sa'ad* I/198, *Abu Daud* (2086), Kitab Pernikahan, Bab Tentang Wali, dan *An-Nasa'i* (3350), Kitab Pernikahan, Bab Sederhana Dalam Memberikan Maskawin.

45 *Shahih Al-Bukhari* (4384), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Kedatangan Orang-Orang Asy'ari dan Penduduk Yaman, *Shahih Muslim* (2502/169), Kitab Keutamaan-Keutamaan Para Sahabat, Bab Di Antara Keutamaan-Keutamaan Ja'far bin Abu Thalib, *Abu Daud* (2725), Kitab Jihad, Bab Tentang Siapa Yang Datang Setelah Harta Ghanimah Dibagikan Maka Ia Tidak Mendapatkan Bagian Sama Sekali, dan *At-Tirmidzi* (1559), Kitab Perjalanan Perang, Bab Menerangkan Tentang Kaum Kafir Dzimmi Yang Ikut Berperang Bersama Kaum Muslimin, Apakah Mereka Ikut Mendapatkan Bagian?.

Tetapi juga ada yang mengatakan kalau Muhammad bin Ishak benar-benar pernah mengatakan seperti itu. Muhammad bin Sa'ad dalam kitabnya *At-Thabaqat* juga mengatakan, bahwa begitu tiba di Makkah Ibnu Mas'ud tinggal sebentar. Kemudian setelah itu, ia baru kembali lagi ke negeri Habasyah. Ini pendapat yang lebih patut diunggulkan. Alasannya, karena di Makkah, Ibnu Mas'ud tidak punya keluarga yang bisa diandalkan dapat melindunginya dari tekanan orang-orang kafir Quraisy. Apa yang diceritakan oleh Ibnu Sa'ad ini mengandung tambahan sesuatu yang bersifat rahasia pada Ibnu Ishak. Padahal, Ibnu Ishak sendiri tidak pernah menyebutkan siapa yang telah bercerita kepadanya. Sementara Muhammad bin Sa'ad menyandarkan apa yang ia ceritakan kepada Al-Muthalib bin Abdullah bin Hanthab. Jadi, cerita-cerita tersebut cocok, karena sebagian saling membenarkan satu sama lain. Sehingga dengan demikian tidak ada lagi kejanggalan. Segala puji dan anugerah adalah bagi Allah.

Tentang peristiwa hijrah ke Habasyah ini, Ibnu Ishak menuturkan bahwa yang dimaksud dengan nama Abu Musa Al-Asy'ari ialah Abdullah bin Qais. Tetapi hal ini dibantah oleh beberapa ulama ahli sejarah, di antaranya ialah Muhammad bin Umar Al-Waqidi dan lainnya. Kata mereka, bagaimana hal itu sampai tidak diketahui oleh Ibnu Ishak dan ulama yang di bawahnya?

Saya yakin, ulama di bawah Muhammad bin Ishak saja tahu hal itu. Apalagi dirinya. Yang menimbulkan keraguan ialah karena Abu Musa ikut berhijrah dari Yaman ke negeri Habasyah setelah mendengar Ja'far dan teman-temannya ada dalam rombongan. Dan bersama dengan mereka, ia juga ikut menemui Rasulullah ﷺ di Khaibar. Muhammad Ibnu Ishak tidak pernah mengatakan, bahwa Abu Musa ikut hijrah dari Makkah ke bumi Habasyah.

Orang-orang Kafir Quraisy Mengirim Delegasi ke Habasyah untuk Meminta Agar Kaum Muhajirin Diekstradisi

Keadaan kaum imigran Islam yang berada dalam suaka raja An-Najasyi benar-benar aman. Mengetahui hal itu, orang-orang kafir Quraisy menyuruh

Abdullah bin Abu Rabi'ah dan Amr bin Al-Ash untuk mengejar mereka. Keduanya menemui An-Najasyi dengan membawa banyak hadiah, dan meminta supaya ia bersedia mengekstardisi kaum imigran muslim tersebut. Karena An-Najasyi menolak permintaan itu, mereka lalu berusaha meminta tolong kepada para tokoh agama Nashrani untuk melobi. Tetapi, An-Najasyi tetap menolak permintaan mereka. Merasa ditolak, para tokoh agama Nashrani ini mencoba untuk menghasud, "Kaum imigran Makkah itu suka menghujat Al-Masih Isa, dan menganggapnya sebagai hamba Allah."

An-Najasyi lalu memanggil kaum imigran Makkah yang dipimpin oleh Ja'far bin Abu Thalib. Ketika mereka hendak memasuki istana, Ja'far terlebih dahulu berkata kepada An-Najasyi, "Golongan Allah ingin meminta permisi menghadap Anda." Mendengar kalimat *permisi* yang cukup menarik tersebut, An-Najasyi menyuruh Ja'far untuk mengulanginya. Dan Ja'far pun mengulanginya lagi. Selanjutnya mereka diizinkan masuk.

"Apa pendapat kalian tentang Isa?", tanya An-Najasyi.

Sebagai jawabannya, Ja'far langsung membacakan bagian awal surat Maryam. Tiba-tiba An-Najasyi mengambil tongkat dari lantai dan berkata, "Isa memang seperti itu." Mendengar ucapan ini, para tokoh agama Nashrani tersebut sama mendengus tidak suka. Dan mendengar dengusan mereka, ia mengatakan, "Sekalipun kalian mendengus."

Kemudian An-Najasyi mengatakan kepada Ja'far dan kawan-kawannya, "Pergilah. Kalian aman di negeriku. Siapa berani menghujat kalian, ia akan berhadapan dengan aku."

Giliran An-Najasyi berkata kepada Abdullah bin Abu Rabi'ah dan Amr bin Al-Ash, "Sekalipun kalian suap aku dengan emas satu gunung, selamanya aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian."

Selanjutnya ia menyuruh untuk mengembalikan hadiah-hadiah itu. Akibatnya, mereka pun pulang dengan kecewa dan tangan hampa.[46]

---

46 *Ahmad* (I/202). Dikemukakan oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* VI/27-30. Katanya, tokoh-tokoh sanadnya adalah para perawi hadits shahih, kecuali Ibnu Ishak, dan oleh *Ibnu Hisyam* I/260-264. Ini adalah bagian dari sebuah hadits yang cukup panjang.

Kemudian Rasulullah ﷺ memberikan izin kepada mereka untuk berhijrah ke Habasyah yang kedua kalinya. Mereka terdiri dari delapan puluh tiga orang laki-laki, di antaranya yang pasti ialah Ammar, dan delapan belas orang perempuan. Mereka berada dalam suka perlindungan An-Najasyi dengan aman dan baik-baik saja. Ketika hal ini didengar oleh orang-orang kafir Quraisy, mereka segera mengirim rombongan yang dipimpin oleh Amr bin Al-Ash dan Abdullah bin Abu Rabi'ah ke Habasyah dengan membawa misi untuk membujuk An-Najasyi agar bersedia mengektradisi kaum imigran itu. tetapi Allah menggagalkan missi jahat mereka tersebut.[47]

Cerita Tentang Lembar Pengumuman

Setelah Hamzah paman Rasulullah ﷺ dan beberapa orang dalam jumlah yang cukup banyak sama masuk Islam, agama Allah ini kian berkembang dan terus tersebar luas. Melihat syari'at Rasulullah ﷺ yang terus mengalami kemajuan cukup pesat ini, orang-orang kafir Quraisy berkomplot untuk memboikot orang-orang dari keluarga besar Bani Hasyim, Bani Abdul Muthalib, dan Bani Abdu Manaf. Siapa pun dilarang mengadakan aktivitas jual beli, dan akad pernikahan dengan mereka. Bahkan juga dilarang berbicara serta berkumpul dengan mereka. Kecuali mereka bersedia menyerahkan Rasulullah ﷺ. Aksi boikot ini sengaja ditulis pada selembar kertas yang digantungkan pada dinding Ka'bah. Ada yang mengatakan, orang yang menulisnya adalah Manshur bin Ikrimah bin Amir bin Hasyim. Namun juga ada yang mengatakan, penulisnya adalah Nadher bin Al-Harits. Menurut pendapat yang benar, penulisnya adalah Baghidh bin Amir bin Hasyim. Rasulullah ﷺ pernah mendoakan orang ini celaka, sehingga tangannya mengalami kelumpuhan.

Orang-orang dari keluarga Bani Hasyim, baik yang sudah beriman maupun yang masih kafir harus sama bergabung, kecuali Abu Lahab yang memang secara terang-terangan lebih membela orang-orang kafir Quraisy daripada membela keponakannya sendiri Rasulullah ﷺ berikut keluarga besar Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib.

---

47 *Zad Al-Ma'ad* I/98.

Rasulullah dan mereka semua mulai dilokalisir di sebuah lereng bukit yang lazim disebut bukit Abu Thalib pada malam pertama bulan Muharram tahun ketujuh dari bi'tsah. Sementara lembar pengumuman tersebut digantungkan pada salah satu dinding Ka'bah. Mereka dalam posisi ditawan dan diblokir seperti itu. Mereka benar-benar merasa terdesak. Selama kurang lebih tiga tahun mereka diputus sehingga praktis tidak bisa berhubungan dengan dunia luar. Akibatnya, mereka sangat menderita. Setiap hari pasti terdengar suara tangis anak-anak dari balik bukit. Dan dari sana lah Abu Thalib menulis tembang sya'ir sangat terkenal yang bagian awalnya ialah:

Semoga Allah memberikan balasan
siksa yang buruk sesegera mungkin, bukan nanti
kepada Abdu Syams dan Naufal
atas kejahatannya kepada kami

Cerita Tentang Rusaknya Lembar Pengumuman

Dalam masalah pembuatan dan pemasangan lembar pengumuman aksi pemboikotan ini memang terjadi pro kontra di kalangan orang-orang kafir Quraisy sendiri. Sebagian ada yang setuju, dan sebagian lagi ada yang menentang. Pihak yang kontra berusaha untuk merobeknya. Mereka dipelopori oleh Hisyam bin Amr bin Al-Harits bin Habib bin Nasher bin Malik. Demi kepentingan ini, ia berusaha menemui Al-Muth'im bin Ady dan beberapa tokoh kafir Quraisy lainnya untuk meminta dukungan mereka. Dan ternyata mereka pun mendukungnya.

Selanjutnya, Allah memperlihatkan kepada Rasul-Nya atas nasib lembar pengumuman aksi pemboikotan mereka itu. Allah mengirim rayap untuk memakannya berikut semua tulisan yang berisi kezhaliman dan keculasan itu, kecuali tulisan yang menyebut-nyebut nama Allah.

Rasulullah ﷺ memberitahukan hal itu kepada pamannya yang langsung keluar menemui orang-orang Quraisy untuk memberitahukan bahwa keponakannya telah mengatakan sesuatu yang sangat menarik. Kata sang paman, "Jika ia dusta, aku akan menyerahkan ia kepada kalian. Terserah mau kalian apakan ia. Dan jika ia benar, kalian harus menghentikan tindakan kalian yang jahat dan semena-mena ini."

Mereka setuju. Mereka lalu menurunkan lembar pengumuman pemboikotan itu. Begitu dilihat ternyata memang seperti apa yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ. Tetapi mereka justru bertambah kufur. Dan, Rasulullah berikut orang-orang yang bersama beliau akhirnya keluar dari lereng bukit itu.[48] Kata Ibnu Abdul Barr, yaitu setelah sepuluh tahun dari bi'tsah. Enam bulan kemudian setelah itu Abu Thalib meninggal dunia, dan tiga hari kemudian Khadijah juga meninggal dunia. Tetapi ada pendapat lain yang mengatakan tidak seperti itu.[49]

Orang-orang kafir Quraisy semakin merasa sakit hati kepada Rasulullah ﷺ. Karena itu, mereka selalu mengepung beliau dan anggota keluarganya di sebuah lereng bukit yang biasa disebut dengan bukit Abu Thalib selama tiga tahun. Ada yang mengatakan, selama dua tahun.

Rasulullah ﷺ terbebas dari pengepungan tersebut ketika berusia empat puluh sembilan tahun. Ada yang mengatakan, pada usia empat puluh delapan tahun. Dan beberapa bulan kemudian paman beliau Abu Thalib meninggal dunia dalam usia delapan puluh tujuh tahun. Di lereng bukit itulah, Abdullah bin Abbas dilahirkan. Orang-orang kafir Quraisy telah membuat anak ini sangat menderita. Dan tidak lama kemudian menyusul Khadijah yang meninggal dunia. Akibatnya, orang-orang kafir Quraisy semakin menjadi-jadi dalam menyakiti Rasulullah.[50]

Nabi ﷺ Pergi ke Tha'if dan Sikap Orang-orang Suku Tsaqif Terhadap Beliau

Ketika lembar pengumuman pemboikotan yang digantungkan pada dinding Ka'bah mengalami kerusakan, lalu disusul dengan kematian Abu Thalib serta kematian Khadijah dengan selisih waktu yang tidak lama, Rasulullah ﷺ masih harus menghadapi cobaan berat yang datang dari kaumnya sendiri yang sangat bodoh, keras kepala, serta selalu memusuhi beliau secara terang-terangan.

48 Cerita tentang rusaknya lembar pengumuman yang digantungkan pada dinding Ka'bah ini dituturkan oleh *Ibnu Hisyam* II/28-29, dan oleh *Ibnu Sa'ad* I/163-164.

49 *Zad Al-Ma'ad* III/29-31.

50 *Zad Al-Ma'ad* I/97.

Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ memutuskan pergi ke Tha'if dengan harapan penduduk wilayah ini mau mendukung, melindungi, dan membela beliau dari tindakan kaumnya. Dengan santun dan baik-baik beliau mengajak mereka kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung. Tetapi nyatanya beliau tidak melihat seorang pun yang mau menolong dan membelanya. Mereka juga ikut-ikutan memusuhi beliau dengan keras. Bahkan perlakukan mereka lebih kejam serta lebih menyakitkan daripada perlakuan kaumnya di Makkah.

Pada saat itu, Rasulullah ﷺ ditemani oleh seorang budaknya Zaid bin Haritsah. Beliau berada di tengah-tengah penduduk Tha'if selama sepuluh hari. Dan selama itu beliau berusaha menemui setiap tokoh masyarakat untuk diajak masuk Islam. Beliau berbicara kepada mereka dengan baik-baik. Tetapi mereka semua justru menjawabnya dengan kalimat pengusiran, "Keluarlah dari negeri kami!."

Penduduk Tha'if yang bodoh bahkan dengan kasar dan kejam tega mengusir beliau. Mereka melempari beliau dengan batu hingga sepasang telapak kaki beliau berdarah-darah. Sementara Zaid bin Haritsah sedapat-dapatnya berusaha melindungi beliau. Meskipun untuk itu ia harus rela kepalanya mengalami luka memar. Beliau pulang dari Tha'if ke Makkah dengan perasaan sedih.

Dalam perjalanan pulang itulah Rasulullah ﷺ memanjatkan sebuah doa yang cukup terkenal pada orang-orang Tha'if, "Ya Allah, kepada Engkau-lah aku mengadukan betapa lemah kekuatanku, betapa minim siasatku, dan betapa ringkihnya aku terhadap manusia, wahai Tuhan Yang Maha Penyayang di antara para penyayang. Engkau adalah Rabb orang-orang yang tertindas. Engkau-lah Rabbku. Kepada siapa Engkau serahkan aku? Apakah kepada orang asing yang akan menyerangku, atau kepada musuh Engkau biarkan urusanku dikuasainya? Aku tidak peduli Engkau murka padaku, karena aku tahu ampunan-Mu jauh lebih luas daripada murka-Mu. Dengan cahaya pada wajah-Mu yang mampu menyinari segenap kegelapan, dan yang membuat baik urusan dunia serta akhirat, aku berlindung jangan sampai aku membuat

Engkau murka kepadaku. Betapa aku selalu menginginkan keridhaan-Mu. Dan tidak ada daya serta kekuatan sama sekali tanpa pertolongan-Mu."[51]

Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Suci kemudian mengirim malaikat penjaga gunung menemui Rasulullah ﷺ. Ia ingin beliau menyuruhnya untuk menjatuhkan dua gunung sekaligus kepada penduduk Makkah. Tetapi dengan santun beliau menjawab, "Tidak. Aku mohon mereka diberi tangguh waktu. Ke depan mudah-mudahan Allah ﷻ berkenan melahirkan dari mereka generasi yang akan menyembah-Nya tanpa mempersekutukan dengan sesuatu apa pun."[52]

Tentang Rombongan Jin

Ketika berhenti untuk beristirahat di daerah Nakhlah dalam perjalanan pulang dari Tha'if, tengah malam Rasulullah ﷺ bangun untuk menunaikan shalat sunnat. Tiba-tiba, ada serombongan jin yang mendekat beliau untuk ikut mendengarkan dengan tekun apa yang beliau baca. Beliau sendiri tidak menyadari kehadiran makhluk halus ini, sampai turun kepada beliau ayat,

> *"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur`an. Maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata, "Diamlah kamu (untuk mendengarkannya)." Ketika pembacaan telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk) memberi peringatan. Mereka berkata, "Hai kaum kami, sesungguhnya kami telah mendengarkan kitab (Al-Qur`an) yang telah diturunkan sesudah Musa yang membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya lagi memimpin kepada kebenaran dan kepada jalan yang lurus. Wahai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya, niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosa kamu dan melepaskan kamu dari azab yang pedih. Dan orang yang tidak menerima (seruan) orang yang menyeru kepada Allah, maka ia tidak akan melepaskan diri dari azab Allah di muka bumi dan tidak*

---

51 *Ibnu Hisyam* II/67-68. Dikemukakan oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (II/38). Katanya, diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, dan di dalam sanadnya terdapat nama Ibnu Ishak, seorang perawi yang tidak bersikap terbuka. Tetapi tokoh-tokoh sanad lainnya terdiri dari para perawi yang tsiqat.

52 *Shahih Al-Bukhari* (3231), Kitab Permulaan Turunnya Wahyu, Bab Apabila Salah Seorang Kalian Membaca "Amin" Bertepatan Dengan Yang Dibaca Oleh Malaikat di Langit, dan *Shahih Muslim* (1795/111), Kitab Jihad dan Strategi Perang, Bab Penderitaan Yang Dialami Oleh Nabi ﷺ Dari Orang-Orang Musyrik dan Orang-Orang Munafik.

ada baginya pelindung selain Allah. Mereka itu dalam kesesatan yang nyata." **(Al-Ahqaf: 29-32)**[53]

Beliau tinggal di daerah Nakhlah ini selama beberapa hari. Zaid bin Haritsah bertanya kepada beliau, "Bagaimana mereka bisa mendatangi Anda, padahal orang-orang Quraisy itu telah mengusir Anda?." Beliau bersabda, "Wahai Zaid, seperti yang kamu lihat sendiri, sesungguhnya Allah itu Maha Kuasa menciptakan kegembiraan dan jalan keluar. Dan sesungguhnya Allah akan selalu membela agama-Nya serta memenangkan Nabi-Nya."

Nabi ﷺ Memasuki Makkah, dan Singgah Di Rumah Muth'im bin Ady

Setibanya di Makkah, Nabi ﷺ mengutus seseorang dari suku Khaza'ah untuk mengantarkan pesan kepada Muth'im bin Ady yang isinya, "Bolehkah aku singgah di rumahmu?." Dengan senang hati Muth'im bin Ady menjawabnya, "Tentu."

Muth'im segera memanggil semua anaknya dan juga kaumnya. Ia berkata kepada mereka, "Bersiap-siaplah dengan senjata kalian, dan berjagalah di setiap sudut rumahku ini. Soalnya aku sedang melindungi Muhammad."

Rasulullah ﷺ memasuki rumah Muth'im ditemani oleh Zaid bin Haritsah. Begitu sampai di Masjidil Haram, tampak Muth'im bin Ady berdiri tegak di atas untanya dan berseru, "Wahai kaum Quraisy, sesungguhnya aku sedang melindungi Muhammad. Jadi jangan ada seorang pun dari kalian yang berani mengganggunya."

Ketika sampai di rukun Yamani, Rasulullah ﷺ menciumnya. Dan setelah menunaikan shalat dua rakaat, beliau beranjak ke rumah Muth'im. Sementara Muth'im sendiri dan anak-anaknya tetap berjaga-jaga dengan memegang senjata sampai beliau masuk ke rumahnya.[54]

Dengan ditemani Zaid bin Haritsah, Nabi ﷺ pergi ke Tha'if dalam

---

53 *Ibnu Hisyam* (II/69-70). Ibnu Hisyam juga meriwayatkan hadits ini dari jalur sanad lain. Juga diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari* (4921), Kitab Tafsir, Bab Surat Al-Jin, *Shahih Muslim* (449/140), Kitab Shalat, Bab Membaca Dengan Suara Keras Bacaan Dalam Shalat Shubuh Dan Membacakan Pada Jin, dan Ibnu Jarir (26/30).

54 *Zad Al-Ma'ad* III/31-33.

rangka berdakwah menyeru kepada Allah ﷻ. Beliau tinggal di sana selama beberapa hari. Tetapi penduduk Tha'if tidak mau memenuhi ajakan beliau. Bahkan mereka mengusir beliau dengan disertai sumpah serapah serta caci maki yang sangat menyakitkan. Mereka juga melempari beliau dengan batu yang membuat mata kaki beliau terluka dan berdarah.

Rasulullah ﷺ pun meninggalkan mereka pulang ke Makkah. Di tengah perjalanan beliau bertemu seorang penggembala beragama Nashrani. Setelah bercakap-cakap, ia kemudian mau percaya dan beriman kepada beliau. Juga di tengah perjalanan, beliau sempat berhenti untuk beristirahat di daerah Nakhlah. Di sana ada tujuh jin dari penduduk Nashib yang menghadap beliau. Setelah mendengarkan dengan tekun bacaan Al-Qur`an yang beliau baca, mereka kemudian menyatakan masuk Islam.[55]

Dalam perjalanan pulang dari Tha'if ke Makkah ini pula Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Suci mengirim malaikat penjaga gunung menemui beliau. Ia ingin beliau memerintahkannya menimpakan dua gunung sekaligus kepada penduduk Makkah. Tetapi beliau bersabda, "Jangan. Aku mohon mereka diberi tangguh waktu. Ke depan mudah-mudahan Allah ﷻ berkenan melahirkan dari mereka generasi yang akan menyembah-Nya tanpa mempersekutukan dengan sesuatu apa pun."

Dalam perjalanan ini pula beliau memanjatkan sebuah doa yang cukup terkenal, "Ya Allah, kepada Engkau-lah aku mengadukan betapa lemah kekuatanku, betapa minim dayaku, dan betapa ringkihnya aku terhadap manusia, wahai Tuhan Yang Maha Penyayang di antara para penyayang. Engkau adalah Rabb orang-orang yang tertindas. Engkau lah Rabbku. Kepada siapa Engkau serahkan aku? Apakah kepada orang asing yang akan menyerangku, atau kepada musuh Engkau biarkan ia menguasai perkaraku? Aku tidak peduli Engkau murka padaku, karena aku tahu ampunan-Mu jauh lebih luas daripada murka-Mu. Dengan cahaya pada wajah-Mu yang mampu menyinari segenap kegelapan, dan yang membuat baik urusan dunia serta akhirat, aku berlindung jangan sampai aku membuat Engkau

---

55 Jumlah mereka disebutkan oleh Ibnu Jarir dalam *Tafsir Ibni Jarir* XXVI/30.

murka kepadaku. Betapa aku selalu menginginkan keridhaan-Mu. Dan tidak ada daya serta kekuatan sama sekali tanpa pertolongan-Mu."

Kemudian beliau memasuki kota Makkah, dan singgah di rumah Al-Muth'im bin Ady. [56]

Tentang Isra' Mi'raj

Kemudian Rasulullah ﷺ melakukan perjalanan isra' dengan phisiknya, menurut pendapat yang shahih, dari Masjidil Haram ke Bait Al-Maqdis. Beliau menjadi imam shalat bagi para nabi.[57] Dan ketika sedang shalat beliau menambatkan buraq di dekat pintu masjid.

Ada yang mengatakan, beliau berhenti di Bait Lahm untuk menunaikan shalat di sana. Tetapi pendapat ini sama sekali tidak shahih.

Kemudian pada malam itu pula Rasulullah ﷺ melakukan mi'raj atau naik dari Bait Al-Maqdis ke langit dunia. Di depan langit yang pertama ini Jibril meminta dibukakan pintunya. Dan setelah dibukakan, di sana beliau melihat Adam bapak umat manusia. Beliau mengucapkan salam kepada Adam. Setelah menjawab salam beliau, Adam mengucapkan selamat datang dan mengakui nubuwat beliau. Selanjutnya Allah memperlihatkan kepada beliau arwah orang-orang yang beruntung berada di sebelah kanan beliau dan arwah orang-orang yang celaka berada di sebelah kiri beliau.

Kemudian Jibril membawa beliau naik ke langit kedua. Setelah pintunya dibukakan, di sana beliau melihat Yahya bin Zakaria dan Isa bin Maryam. Begitu bertemu, beliau mengucapkan salam kepada mereka berdua. Setelah menjawab salam beliau, mereka mengucapkan selamat datang dan mengakui nubuwat beliau. Kemudian Jibril membawa beliau naik ke langit ketiga. Setelah pintunya dibukakan, di sana beliau melihat Yusuf. Beliau mengucapkan salam kepadanya. Setelah menjawab salam beliau, Yusuf mengucapkan selamat datang dan mengakui nubuwat beliau.

---

56 *Zad Al-Ma'ad* (I/98-99).

57 *Shahih Muslim* (172/278), Kitab Iman, Bab Tentang Al-Masih Isa Putera Maryam, dan *An-Nasa'i* dalam *Al Kubra* (11480), Kitab Tafsir, Bab Firman Allah ﷻ. *"Dan mereka menyeru, wahai Malik."*

Kemudian Jibril membawa beliau naik ke langit keempat. Setelah dibukakan pintunya, di sana beliau melihat Idris. Beliau mengucapkan salam kepadanya. Setelah menjawab salam beliau, Idris mengucapkan selamat datang dan mengakui nubuwat beliau. Kemudian Jibril membawa beliau naik ke langit kelima. Setelah dibukakan pintunya, di sana beliau melihat Harun bin Imran. Beliau mengucapkan salam kepadanya. Setelah menjawab salam beliau, Harun mengucapkan selamat datang dan mengakui nubuwat beliau. Kemudian Jibril membawa beliau naik ke langit ke enam. Setelah dibukakan pintunya, di sana beliau melihat Musa bin Imran. Beliau mengucapkan salam kepadanya. Setelah menjawab salam beliau, Musa mengucapkan selamat datang dan mengakui nubuwat beliau. Ketika hendak meninggalkan langit ke enam, beliau melihat Musa menangis. Jibril bertanya, "Kenapa kamu menangis?." Musa menjawab, "Aku menangis, karena ada anak muda yang akan diutus sesudahku nanti. Umatnya yang akan masuk surga lebih banyak daripada umatku." Kemudian Jibril membawa beliau naik ke langit ke tujuh. Setelah dibukakan pintunya, di sana beliau bertemu dengan Ibrahim. Beliau mengucapkan salam kepadanya. Setelah menjawab salam beliau, Idris mengucapkan selamat datang dan mengakui nubuwat beliau. Selanjutnya beliau dibawa naik ke Sidrat Al-Muntaha, lalu ke Bait Al-Ma'mur.

Kemudian Rasulullah ﷺ dibawa naik ke haribaan Allah Yang Maha Agung. Dan ketika posisi beliau dengan Allah hanya tinggal sejauh dua batang tombak atau bahkan lebih dekat lagi, Allah lalu mewahyukan kepada hamba-Nya ini apa yang Dia wahyukan. Allah mewajibkan kepada beliau shalat lima puluh waktu. Beliau pulang dan bertemu dengan Musa.

"Kamu diperintah apa?", tanya Musa.

"Melakukan shalat lima puluh waktu", jawab beliau.

"Percayalah, umatmu tidak akan sanggup melakukannya. Kembalilah kepada Tuhanmu, dan mohonlah keringanan untuk mereka", kata Musa.

Sejenak beliau menoleh ke arah Jibril seolah-olah sedang meminta pertimbangannya. Dan Jibril pun memberi isyarat seolah-olah ia mempersilahkan saja kepada beliau kalau memang mau. Jibril lalu membawa beliau naik kembali ke haribaan Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi. Dia masih

ada di tempat yang sama. Ini menurut versi lafazh Al-Bukhari dalam salah satu jalur sanad. Setelah mendapat pengurangan atau keringanan sebanyak sepuluh waktu, beliau turun dan bertemu dengan Musa. Setelah diberitahu hal itu, Musa berkata, "Kembalilah kepada Tuhanmu. Mohonlah keringanan lagi." Peristiwa ini terus berulang beberapa kali, sehingga beliau harus naik turun, sampai akhirnya Allah hanya mewajibkan kepada beliau serta umatnya shalat lima waktu. Kendatipun demikian Musa masih membujuk beliau supaya menemui Tuhannya untuk memohon keringanan lagi.

"Aku merasa malu kepada Tuhanku. Aku sudah rela dan pasrah", jawab beliau.

Dan setelah sudah cukup jauh, tiba-tiba ada yang menyeru, "Telah Aku tunaikan kewajiban-Ku, dan Aku telah memberikan keringanan terhadap hamba-hambaKu." [58]

Para sahabat berbeda pendapat, apakah malam itu Rasulullah ﷺ melihat Tuhannya atau tidak. Menurut riwayat yang shahih dari Ibnu Abbas, sesungguhnya beliau melihat Tuhannya. Dan menurut riwayat yang shahih juga dari Ibnu Abbas, sesungguhnya beliau melihat Tuhannya dengan mata hatinya. [59]

Tetapi riwayat shahih yang dikutip dari Aisyah dan Ibnu Mas'ud menyanggah hal itu. Kata mereka, yang dimaksud dengan firman Allah surat An-Najm ayat 13-14, *"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihatnya pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha"* adalah Jibril, bukan Allah.[60]

Menurut riwayat shahih yang dikutip dari Abu Dzar, bahwa Rasulullah ﷺ pernah ditanya, "Apakah Anda melihat Tuhan Anda?." Beliau bersabda, "Cahaya yang aku lihat."[61]

---

58 *Shahih Al-Bukhari* (3207) Awal Penciptaan, Bab Menuturkan Tentang Para Malaikat, *Shahih Muslim* (164/264), Kitab Iman, Bab Perjalanan Malam Rasulullah ﷺ Ke Langit dan Diwajibkannya Shalat, *An-Nasa'i* (448) Shalat, Bab Difardukannya Sahalat Dan Perbedaan Pendapat Para Penukil Tentang Isnad Haditsnya Annas, dan *Ahmad* IV/208-210.

59 *Shahih Muslim* (176/284,285), Kitab Iman, Bab Makna Firman Allah, *"Dan ia melihat Allah di tempat yang lain"*, dan *At-Tirmidzi* (3282), Kitab Tafsir Al-Qur`an, Bab Surat An-Najm.

60 Hadits Aisyah yang diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari* (3234), Kitab Permulaan Turunnya Wahyu, Bab Apabila Salah Seorang Kalian Membaca "Amin" Bertepatan Dengan Yang Dibaca Oleh Malaikat Di Langit, *Shahih Muslim* (177/287), Kitab Iman, Bab Makna Firman Allah, *"Dan ia melihat Allah di tempat yang lain."* Hadits Ibnu Mas'ud ini diriwayatkan dalam *Shahih Al-Bukhari* (4857), Kitab Tafsir, Bab Surat An-Najm, dan *Shahih Muslim* (174/280), Kitab Iman, Bab Tentang Sidhrat Al Muntaha. *Shahih Muslim* (178/291), Kitab Iman, Bab Sabda Nabi ﷺ, "Sesungguhnya aku melihat cahaya", dan *At-Tirmidzi* (3282), Kitab Tafsir Al-Qur`an, Bab Surat An-Najm.

61 *Al Tirmidzi* (3233), Kitab Tafsir Al-Qur`an, Bab Surat Shaad, dan Ahmad (I/368). Dinilai shahih oleh Syaikh

Utsman bin Sa'id Ad-Darimi mengutip kesepakatan para sahabat bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah melihat Tuhannya.

Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah *Qaddasallahu ruhahu* mengatakan, bahwa ucapan Ibnu Abbas, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak melihat Tuhannya" dan "Sesungguhnya beliau melihat Tuhannya dengan mata hatinya" di atas tidak bertentangan dengan riwayat ini.

Terdapat riwayat shahih dari Nabi ﷺ bahwa sesungguhnya beliau bersabda, "Aku melihat Tuhanku Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi." Tetapi hal ini terjadi tidak dalam peristiwa isra', melainkan di Madinah karena ketiduran beliau harus absen berada di tengah para sahabat dalam shalat shubuh. Lalu beliau memberitahukan kepada mereka bahwa beliau baru saja bermimpi melihat Tuhannya Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi.

Inilah yang kemudian dijadikan dasar oleh Imam Ahmad رحمه الله. Ia mengatakan, "Memang. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ benar-benar melihat Tuhannya, karena mimpi yang dialami oleh para nabi adalah kebenaran. Dan itulah yang memang terjadi." Tetapi Imam Ahmad رحمه الله tidak pernah mengatakan, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ melihat Tuhannya dengan sepasang mata kepalanya dan dalam keadaan terjaga." Siapa yang mengutip hal itu darinya berarti ia mengada-ada. Sekali tempo Imam Ahmad hanya mengatakan, "Rasulullah ﷺ melihat Tuhannya." Dan pada tempo yang lain ia mengatakan, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ melihat Tuhannya dengan mata hatinya." Jadi ada dua versi riwayat yang dikutip darinya. Memang ada riwayat ketiga yang dikutip dari salah seorang muridnya, bahwa Rasulullah ﷺ melihat Allah dengan sepasang mata kepalanya. Yang jelas di antara nash-mash Imam Ahmad, tidak ada yang seperti itu.

Tentang ucapan Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ melihat Allah dengan mata hatinya sebanyak dua kali, jika hal itu berdasarkan pada firman Allah ﷻ surat An-Najm ayat 11, *"Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya"*, dan pada firman Allah ﷻ surat yang sama ayat 13, *"Dan sesungguhnya Muhammad telah melihatnya pada waktu yang lain"*, memang bisa diterima. Tetapi ada sebuah riwayat shahih dari Rasulullah ﷺ bahwa yang

---

Ahmad Syakir (3474).

menyatakan bahwa yang dilihat itu adalah Jibril. Beliau melihatnya dua kali dalam bentuk yang aslinya. Ucapan Ibnu Abbas ini bukan yang dijadikan dasar oleh Imam Ahmad yang mengatakan, bahwa Rasulullah ﷺ melihat Allah dengan menggunakan mata hatinya. *Wallahu a'lam.*

Lalu tentang firman Allah surat An-Najm ayat 8, *"Kemudian Dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi"*, ini tidak menyangkut peristiwa isra'. Yang disinggung dalam surat An-Najm tersebut ialah mendekatnya Jibril, sebagaimana yang dikatakan oleh Aisyah dan Ibnu Mas'ud. Redaksi kalimatnya memang menunjukkan seperti itu, karena Allah ﷻ berfirman dalam surat An-Najm ayat 5, *"Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat."* Jadi yang dimaksud ialah Jibril, *"yang mempunyai akal yang cerdas, dan ia menampakkan diri dengan rupa yang asli. Sedang ia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian ia mendekat, lalu bertambah dekat lagi."* **(An-Najm: 6-8)**

Semua *dhamir* atau kata ganti orang ketiga dalam ayat tadi jelas kembali kepada si pengajar yang sangat kuat, dan yang memiliki akal sangat cerdas. Ia menampakkan diri dengan rupa yang asli, dan sedang berada di ufuk yang tinggi. Selanjutnya ia mendekat, dan terus bertambah dekat. Sementara posisi Muhammad ﷺ berada kira-kira dua tombak atau bahkan kurang. Kalau yang dimaksud *mendekat* dalam peristiwa isra', jelas bahwa itu adalah dekatnya posisi Rabb Yang Maha Suci. Bahkan pada peristiwa ini Rasulullah ﷺ melihat Tuhannya pada waktu yang lain, yaitu ketika berada di Sidrat Al-Muntaha. Jibril dengan rupanya yang asli pernah dilihat oleh Muhammad ﷺ sebanyak dua kali; yaitu sekali di bumi, dan sekali di Sidrat Al-Muntaha. Wallahu a'lam.

❖ ❖ ❖

Pagi-pagi ketika sudah berada kembali di tengah-tengah kaumnya, Rasulullah ﷺ memberitahukan kepada mereka tentang pengalamannya di mana Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung memperlihatkan kepada beliau beberapa tanda kekuasaan-Nya yang besar. Ini yang membuat mereka semakin mendustakan, membenci, dan memusuhi beliau. Mereka meminta beliau untuk menjelaskan kepada mereka ciri-ciri Bait Al-Maqdis. Dan seketika itu Allah memperlihatkan kepada beliau dengan gamblang

ciri-ciri tempat suci tersebut. Beliau mulai menerangkan kepada mereka tentang tanda-tanda kekuasaan Allah, dan mereka sama sekali tidak kuasa menyangkalnya.[62] Beliau juga menceritakan kepada mereka tentang pengalamannya selama perjalanan hingga pulang, dan lain sebagainya. Dan faktanya memang seperti yang beliau katakan.[63] Tetapi semua hanya membuat mereka semakin lari dari kebenaran. Rupanya yang diinginkan oleh orang-orang zhalim ini hanya kekafiran.

❖❖❖

Ibnu Ishak mengutip dari Aisyah dan Mu'awiyah bahwa mereka berdua pernah mengatakan, sesungguhnya Rasulullah ﷺ melakukan perjalanan isra' dengan jiwanya, tanpa harus kehilangan phisiknya. Keterangan yang sama juga dikutip dari Hasan Al-Bashri. Tetapi patut diketahui beda antara melakukan perjalanan isra' dalam mimpi dan melakukan perjalanan isra' dengan jiwa tanpa phisik. Keduanya jelas sangat berbeda. Aisyah dan Mu'awiyah tidak pernah mengatakan kalau Rasulullah ﷺ melakukan isra' dalam keadaan tidur atau dalam mimpi. Mereka hanya mengatakan bahwa beliau melakukan isra' dengan jiwanya tanpa kehilangan phisiknya. Letak perbedaan antara kedua hal itu, karena apa yang dilihat oleh orang yang sedang tidur boleh jadi merupakan misal atau contoh-contoh yang dibuat untuk diketahui dalam gambar-gambar yang dapat diindera, sehingga ia melihat seakan-akan sedang dibawa naik ke langit, atau sedang dibawa pergi ke Makkah atau ke penjuru-penjuru bumi. Sementara jiwanya tidak ikut naik atau pergi.

Tentang perjalanan mi'raj Rasulullah ini, ada dua pendapat. Ada kelompok ulama yang mengatakan, beliau melakukan mi'raj dengan jiwa dan raganya. Dan juga ada yang mengatakan, beliau melakukan mi'raj dengan jiwanya saja tanpa raganya. Mereka bukan berarti mengatakan, bahwa mi'raj itu sebuah pengalaman tidur atau mimpi, melainkan roh beliau sendiri yang mengalami perjalanan isra' dan mi'raj dalam arti yang sebenarnya. Jadi dalam hal ini secara riil roh beliau melewati langit demi langit hingga

---

62 *Shahih Al-Bukhari* (4710), Kitab Tafsir, Bab Surat Al-Isra', dan *Shahih Muslim* (170/276), Kitab Iman, Bab Menerangkan Tentang Isa Al-Masih bin Maryam dan Al-Masih Ad-Dajjal.

63 *Ahmad* (I/374). Isnadnya dinilai shahih oleh Syaikh Ahmad Syakir (3546).

sampai ke langit tingkat tujuh, kemudian ia bersimpuh di hadapan Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, lalu Allah memerintahkan apa saja yang Dia kehendaki, kemudian ia baru turun ke bumi. Dan apa yang dialami oleh Rasulullah ﷺ pada malam isra' merupakan pengalaman yang paling sempurna saat jiwa terpisah dari raga.

Seperti yang kita ketahui dengan jelas bahwa ini adalah sesuatu di luar batas pengalaman yang biasa dilihat oleh orang yang sedang tidur. Tetapi karena Rasulullah ﷺ berada dalam *maqam* yang luar biasa, makanya beliau sama sekali tidak merasa sakit ketika perut beliau dibedah dalam keadaan hidup. Secara nyata dan dalam keadaan hidup beliau dibawa naik dengan jiwanya yang suci.

Hal ini jelas tidak mungkin berlaku pada selain beliau. Sebab yang dibawa naik ke langit adalah jiwa yang sudah terpisah dari jasadnya yang sudah mati. Sementara arwah para nabi yang sudah terpisah dari raga bisa tetap berada di sana. Jiwa Rasulullah ﷺ juga naik ke sana dalam keadaan hidup lalu kembali lagi. Dan baru setelah wafat, jiwa beliau berada di sisi Tuhan Yang Maha Tinggi bersama arwah para nabi عليهم السلام untuk selama-lamanya. Selain itu, jiwa beliau juga memantul serta bergantung pada raga, sehingga beliau bisa menjawab salam orang yang mengucapkan salam kepada beliau.[64]

Itulah sebabnya Nabi Musa pernah melihat ada yang berdiri di depan kuburnya. Musa melihatnya di langit ke enam. Padahal kita tahu, bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah diangkat dengan Musa dari kuburnya, kemudian dikembalikan lagi kepadanya. Hal itu bisa terjadi semata-mata karena kedudukan jiwa beliau yang sangat istimewa. Kubur Musa adalah tempat di mana jasadnya berada dan menetap sampai kelak di mana roh-roh akan dikembalikan kepada jasadnya masing-masing. Musa bisa melihat Rasulullah ﷺ sedang shalat di depan kuburnya. Musa melihatnya di langit ke enam, sebagaimana Rasulullah ﷺ yang juga sedang berada di tempat yang paling tinggi di sisi Allah dan menetap di sana. Sementara phisik beliau tetap ada. Dan ketika seorang muslim mengucapkan salam kepada beliau, Allah

64 *Abu Daud* (2041), Kitab Nikah, Bab Ziarah Kubur, dan *Ahmad* (II/527).

mengembalikan roh beliau untuk bisa menjawab salam orang itu, tanpa harus meninggalkan tempat tertinggi tersebut.

Bagi yang tidak sanggup memahami dan mencerna hal ini, silahkan ia melihat matahari pada ketinggian tempatnya, bergantungnya, pengaruhnya di bumi, dan kehidupan fauna serta flora di atasnya. Sementara masalah roh berada di atas semua itu. Roh memiliki urusan tersendiri. Demikian pula dengan raga. Api tetap ada pada tempatnya. Tetapi suhu panasnya mampu menimbulkan pengaruh pada tubuh yang letaknya jauh darinya. Sesungguhnya keterkaitan antara jiwa dan raga jauh lebih sempurna daripada hal itu. Masalah roh jauh lebih tinggi dan lebih lembut. Seorang penyair mengatakan:

Katakan kepada mata,
karena sedang sakit
matahari yang begitu terang
kamu lihat laksana malam yang gelap.

❁ ❁ ❁

Musa bin Uqbah mengutip dari Az-Zuhri, Rasulullah ﷺ dibawa menunaikan perjalanan mi'raj ke Bait Al-Maqdis dan ke langit satu tahun sebelum beliau berangkat hijrah ke Madinah. Kata Ibnu Abdul Barr dan lainnya, ada tenggang waktu selama satu tahun dua bulan antara peristiwa isra' dan hijrah ke Madinah.

Peristiwa isra' hanya berlangsung satu kali. Tetapi ada yang berpendapat, dua kali. Sekali dalam beliau sedang mimpi, dan sekali lagi dalam keadaan beliau sedang terjaga. Para ulama yang berpendapat seperti ini seolah-olah mereka ingin mengkompromikan antara riwayat hadits Syarik yang terdapat kalimat "dan aku dalam keadaan terjaga" dengan riwayat-riwayat hadits lainnya. Di antara mereka ada yang mengatakan, peristiwa isra' terjadi sebanyak dua kali; sekali sebelum turunnya wahyu berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ dalam riwayat hadits Syarik, "Dan itu sebelum Rasulullah mendapat wahyu", dan sekali sesudah turun wahyu, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa riwayat hadits lain.

Bahkan ada yang mengatakan, peristiwa isra' terjadi sebanyak tiga kali; sekali sebelum turun wahyu, dan dua kali setelah turun wahyu. Tetapi semua pendapat itu kacau, karena diriwayatkan oleh para perawi dha'if dari madzhab Zhahiriyah. Setiap kali melihat suatu lafazh atau redaksi dalam sebuah kisah yang bertentangan dengan susunan sebuah riwayat, mereka menganggap hal itu dua kali. Dan setiap kali menganggap ada beberapa riwayat yang berbeda, mereka menghitungnya sebagai beberapa peristiwa. Pendapat yang benar ialah seperti yang disampaikan oleh para ulama ahli hadits bahwa peristiwa isra' itu hanya terjadi sekali saja, yakni di Makkah sebelum bi'tsah.

Saya heran terhadap para ulama yang menganggap kalau peristiwa isra' itu terjadi beberapa kali. Bagaimana mungkin mereka bisa beranggapan bahwa setiap kali peristiwa isra' ada kewajiban shalat lima puluh waktu, lalu Rasulullah ﷺ harus bolak balik bertemu Allah dan Musa sebanyak lima kali, kemudian Allah berfirman, "Telah Aku laksanakan kewajiban-Ku, dan telah Aku beri keringanan hamba-hambaKu" sampai lima puluh kali, dan Allah harus menguranginya sepuluh waktu sepuluh waktu.

Para ulama ahli hadits yang berpredikat *Al-Hafizh* menganggap Syarik keliru dalam memahami lafazh-lafazh hadits tentang isra'. Setelah mengamati sanad dari Syarik, imam Muslim mengatakan, "Ia begitu gegabah dalam menambah, mengurangi, dan lain sebagainya." Hadits yang diriwayatkan oleh Syarik itu kemudian diperbaiki oleh Imam Muslim رحمه الله.[65]

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ dibawa dalam perjalanan isra ' ke Masjidil Aqsa dengan jiwa dan raganya. Lalu beliau dibawa naik ke atas langit juga dengan jiwa dan raganya menghadap Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung. Allah berfirman secara langsung kepada Rasulullah ﷺ, dan mewajibkan shalat atas beliau. Peristiwa tersebut hanya terjadi sekali saja, dan inilah pendapat yang paling shahih. Ada yang mengatakan, hal itu terjadi dalam mimpi. Ada yang mengatakan, yang jelas Rasulullah ﷺ dibawa dalam perjalanan isra', tanpa ada keterangan apakah beliau dalam keadaan sedang mimpi atau sedang terjaga. Ada yang mengatakan, perjalanan isra' ke Bait Al-Maqdis, Rasulullah ﷺ dalam keadaan terjaga. Tetapi dalam perjalanan ke

---

65 *Zad Al-Ma'ad* (III/34-42).

langit beliau dalam keadaan bermimpi. Dan ada yang mengatakan, Rasulullah ﷺ menjalani isra' sebanyak tiga kali, dan berdasarkan kesepakatan para ulama hal itu terjadi setelah bi'tsah.[66]

Nabi ﷺ Menawarkan Islam Kepada Para Suku

Kata Al-Waqidi yang mengutip dari Muhammad bin Shalih, dari Ashim bin Umar bin Qatadah, Yazid bin Rauman, dan yang lain, "Selama tiga tahun dari awal nubuwah, Rasulullah ﷺ tinggal di Makkah dan melakukan dakwah secara sembunyi-sembunyi. Memasuki tahun keempat beliau melakukan dakwah secara terang-terangan atau terbuka. Beliau mengajak manusia kepada Islam selama sepuluh tahun. Beliau memanfaatkan musim haji setiap tahun. Dengan sabar beliau mendatangi mereka di pasar Ukazh, Majannah, Dzil Majaz, dan di tempat-tempat yang lain. Beliau terus berdakwah mengajak mereka untuk mendukungnya menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, dengan menjanjikan surga bagi mereka. Tetapi nyatanya beliau tidak mendapati seorang pun yang sudi mendukungnya dan memenuhi ajakannya. Sampai-sampai beliau harus menanyakan alamat setiap suku, dan mendatanginya sendiri satu persatu tempat mereka. Beliau bersabda, "Wahai manusia, akuilah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, niscaya kalian akan beruntung, kalian akan dapat menguasai orang-orang Arab, dan orang-orang non Arab akan tunduk kepada kalian. Jika kalian mau beriman, niscaya kalian akan menjadi penguasa di surga nanti."

Abu Lahab yang sengaja menguntit di belakang beliau segera menyahut, "Jangan turuti orang ini, karena ia adalah orang shabi'i yang suka berbohong." Akibatnya, mereka mengusir Rasulullah ﷺ dengan sangat kasar dan menyakiti beliau dengan amat kejam. Mereka mengatakan, "Keluarga dan kerabatmu sendiri yang lebih tahu dirimu saja enggan mengikutimu." Tetapi beliau tetap berdakwah mengajak mereka kepada Allah. Beliau berdoa, "Ya Allah, seandainya Engkau menghendaki, tentu mereka tidak bersikap seperti ini."

---

66 *Zad Al-Ma'ad* (1/99).

Di antara nama-nama kabilah atau suku yang didatangi sendiri untuk diajak serta dirawari masuk Islam oleh Rasulullah ﷺ ialah suku Bani Amir bin Sha'sha'ah, suku Bani Muharib bin Hafshah, suku Bani Fazarah, Bani Ghassan, suku Bani Murrat, Bani Hanifah, suku Bani Sulaim, suku Bani Abasa, suku Bani Nadher, suku Bani Al-Buka', suku Bani Kindah, suku Bani Kaleb, suku Bani Al-Harits bin Ka'ab, suku Bani Udzrah, dan suku Bani Hadharimah. Tidak ada satu pun di antara mereka semua yang mau memenuhi ajakan beliau.[67]

Cerita Iyas bin Mu'adz dan Abu Al-Haisar

Di antara sesuatu yang dibuat oleh Allah untuk Rasul-Nya ialah, bahwa suku Aus dan suku Khazraj mendengar dari orang-orang Yahudi sekutu mereka kalau tidak lama lagi akan muncul seorang Nabi yang diutus. Mereka terus mengamati perkembangan berita penting itu. Orang-orang Anshar biasa menunaikan ibadah haji di Ka'bah, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Arab pada umumnya. Tidak seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Ketika orang-orang Anshar melihat Rasulullah ﷺ berdakwah mengajak manusia kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, dan merenungkan hal ihwalnya, salah seorang mereka berkata kepada teman-temannya, "Demi Allah, kalian harus tahu bahwa inilah orang yang pernah dikatakan oleh orang-orang Yahudi akan muncul sebagai Nabi pada zaman ini. Jangan sampai mereka mendahulu kalian menemuinya."

Pada saat itu, Suwaid bin Ash-Shamit dari suku Aus sudah tiba di Makkah. Oleh Rasulullah ﷺ ia diajak masuk Islam. Tetapi ia tidak menolak dan juga tidak memenuhi ajakan beliau. Lalu datanglah Anas bin Rafi' alias Abul Haisar bersama rombongan kaumnya dari keluarga besar Bani Al-Asyhal untuk mencari sekutu. Rasulullah ﷺ mengajak mereka masuk Islam. Seorang anak muda bernama Iyas bin Mu'adz mengatakan, "Wahai orang-orang, demi Allah orang ini lebih baik daripada sekutu yang kita cari."

---

67 Hadits ini diriwayatkan secara ringkas oleh Ibnu Sa›ad dari Abdurrahman bin Abu Az Zannad dari ayahnya, dan *Ahmad* (III/492). Juga dituturkan oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (VI/25). Katanya, hadits senada diriwayatkan oleh Ahmad, puteranya, dan Ath-Thabarani dalam Al-Kabir.

Tiba-tiba, Abul Haisar memukul anak muda itu seraya membentaknya, sehingga ia langsung terdiam. Karena tidak mendapatkan sekutu, mereka akhirnya sama pulang ke Madinah.[68]

Bai'at Aqabat Pertama

Selanjutnya pada peristiwa bai'at aqabat di musim haji, Rasulullah ﷺ bertemu dengan beberapa orang dari kaum Anshar yang semuanya berasal dari suku Khazraj. Mereka adalah Abu Umamah alias As'ad bin Zararah, Auf bin Al-Harits, Rafi' bin Malik, Quthbah bin Amir, Uqbah bin Amir, dan Jabir bin Abdullah bin Ri'ab. Rasulullah ﷺ mengajak mereka kepada Islam, dan mereka pun bersedia masuk Islam.[69]

Ketika tiba kembali di Madinah, mereka berdakwah mengajak penduduk setempat masuk Islam. Akibatnya, Islam semakin populer di sana. Bahkan hampir setiap keluarga sama masuk Islam.

Bai'at Aqabat Kedua

Pada tahun berikutnya, sejumlah dua belas orang datang lagi ke Madinah. Yaitu selain enam orang yang datang pada peristiwa aqabah yang pertama minus Jabir, ialah Mu'adz bin Al-Harits bin Rifa'ah adik kandung Auf bin Al-Harits, Dzakwan bin Abdul Qais yang kemudian memilih tinggal di Makkah sampai ia ikut rombongan hijrah ke Madinah sehingga ia punya dua predikat sekaligus yakni sebagai seorang muhajirin sekaligus seorang Anshar, lalu Ubadah bin Ash-Shamit, Yazid bin Tsa'labah, Abu Al-Haitsam bin At-Taihan, dan Uwaimir bin Malik. Jadi jumlahnya ada dua belas orang.

Kata Abu Az-Zubair yang mengutip dari Jabir, sesungguhnya Nabi ﷺ tinggal di Makkah selama sepuluh tahun untuk mengamati di mana para jama'ah haji singgah, di Majannah dan Ukazh. Beliau berkata, "Siapa yang mau mendukung aku? Dan siapa yang mau menolong aku supaya aku bisa menyampaikan risalah-risalah Tuhanku, maka ia akan masuk surga?"

---

68 *Ibnu Hisyam* (II/76). Lihat, *Subul Al-Huda Wa Al-Rasyad* (III/189)

69 *Ibnu Hisyam* (II/79,80), *Ibnu Sa'ad* (I/170-171), dan *Subul Al-Huda Wa Al-Rasyad* (III/194,195).

Ternyata beliau tidak mendapati seorang pun yang bersedia mendukung dan menolongnya.

Bahkan, ada seseorang dari suku Mudhar atau dari Yaman yang ketika akan pergi menemui kaum kerabatnya, ia didatangi oleh kaumnya yang memperingatkan kepadanya, "Hati-hatilah kamu terhadap anak muda keturunan Quraisy itu. Jangan sampai ia memfitnahmu. Ia berjalan di antara kaumnya sendiri untuk berdakwah mengajak mereka kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung. Tetapi mereka hanya memberinya isyarat dengan jari, sampai kelak Allah akan mengutus kita dari Yatsrib. Lalu ada salah seorang di antara kami yang mendatangi anak muda itu kemudian beriman kepadanya setelah mendengar ayat-ayat Al-Qur`an yang dibacanya. Dan ketika ia pulang kepada keluarganya sebagai seorang muslim, mereka pun ikut masuk Islam. Akibatnya, hampir di setiap kampung di antara kampung-kampung kaum Anshar pasti ada kelompok kaum muslimin yang berani terang-terangan memperlihatkan keislamannya. Allah lalu mengirim kami kepada orang itu. Kami berkumpul dan berkata, "Sampai kapan kita akan membiarkan Rasulullah ﷺ akan terus diancam dan dihardik di sekitar gunung Makkah dengan perasaan takut."

Kami lalu pergi menemui beliau pada musim haji, setelah sebelumnya kami telah membuat janji dengan beliau. Kami bermaksud menyatakan bai'at aqabat. Lalu paman beliau Al-Abbas berkata, "Wahai keponakanku, saya tidak tahu apa maksud kedatangan mereka kepadamu? Tetapi saya mengenal penduduk Madinah."

Ketika kami sudah bertemu dengan beliau, Al-Abbas memandangi wajah kami satu persatu lalu berkata, "Mereka ini orang-orang yang tidak saya kenal. Mereka masih muda-muda." Kami berkata, "Wahai Rasulullah, kami membai'at Anda untuk apa?" Beliau bersabda, "Kalian harus berbai'at untuk selalu taat dan patuh dalam keadaan kalian sedang bersemangat atau sedang malas, untuk selalu berderma menyumbangkan harta benda dalam keadaan sulit maupun lapang, untuk menyuruh yang baik dan mencegah dari yang mungkar, untuk selalu mengatakan yang benar demi mencari keridhaan Allah tanpa merasa khawatir atas cercaan orang yang suka

mencerca, untuk membantuku jika aku datang kepada kalian, dan untuk melindungiku sebagaimana kalian melindungi diri kalian sendiri, anak-anak serta isteri-isteri kalian. Dan untuk semua itu kalian akan masuk surga."

Kami lalu berdiri untuk membai'at beliau. As'ad bin Zurarah, orang yang paling muda di antara tujuh puluh tiga peserta bai'at pada waktu itu, segera memegang tangan beliau dan berkata, "Sebentar, wahai penduduk Madinah. Penting bagi kita menyentuh hati unta sebelum kita yakin bahwa beliau ini adalah Rasul utusan Allah. Ketahuilah, sekarang ini beliau rela keluar karena merasa ditinggalkan oleh seluruh orang Arab, dan terbunuhnya orang-orang terbaik kalian. Oleh karena itu, bersiap-siaplah dengan pedang kalian. Mungkin kalian adalah orang-orang yang sabar menghadapi hal itu, maka Allah-lah yang akan memberi balasan kepada kalian. Dan mungkin pula kalian akan takut kehilangan nyawa kalian karena pengecut. Kalau begitu tinggalkan saja beliau, biar nanti Allah yang akan memperhitungkan alasan kalian ini."

"Wahai As'ad, menyingkirlah dari kami", kata salah seorang mereka. "Demi Allah, kami sesungguhnya kami tidak akan meninggalkan dan membatalkan pembai'atan ini untuk selamanya."

Kami lalu maju satu persatu untuk membai'at Rasulullah ﷺ. Beliau pun menerima pembai'atan kami dengan syarat-syarat seperti yang telah dikemukakan tadi. Dan untuk itu beliau berjanji akan memberikan surga kepada kami."[70]

Selanjutnya mereka bertolak pulang ke Madinah. Rasulullah ﷺ menyuruh Amr bin Ummi Maktum dan Mush'ab bin Umair ikut bersama mereka untuk mengajarkan Al-Qur`an kepada siapa saja yang telah masuk Islam di antara mereka, sekaligus juga untuk melakukan kewajiban berdakwah kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung. Mereka berdua tinggal di rumah Abu Umamah alias As'ad bin Zurarah. Mush'ab bertindak sebagai imam shalat bagi mereka. Bahkan ia mengajak mereka mendirikan shalat jum'at ketika jumlah mereka telah mencapai empat puluh orang.[71]

---

70 *Ahmad* (III/322,329), *Al-Baihaqi* dalam Al-Kubra (IX/9), Kitab Perjalanan Perang, Bab Izin Hijrah, *Al-Hakim* dalam *Al-Mustadrak* (II/624,625). Katanya, isnad hadits ini shahih, meskipun tidak diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

71 *Abu Daud* (1069), Kitab Shalat, Bab Shalat Jum'at di Dusun, *Al-Hakim* dalam *Al-Mustadrak*(I/281), Bab Shalat

Atas jasa kedua orang sahabat inilah banyak orang yang menyatakan masuk Islam. Di antaranya ialah kedua orang tokoh kharismatik bernama Usaid bin Hudhair, dan Sa'ad bin Mu'adz.[72] Dan karena keduanya masuk Islam, maka seluruh keluarga besar Bani Al-Asyhal baik yang laki-laki maupun yang perempuan sama ikut masuk Islam, kecuali Ushairam alias Amr bin Tsabit bin Waqasy yang baru menyatakan masuk Islam menjelang peristiwa perang Uhud. Setelah masuk Islam, ia ikut berperang dengan gigih sampai akhirnya tewas ketika sedang menunaikan shalat dan hampir selesai. Mendengar berita ini, Rasulullah ﷺ bersabda, "Amal yang sedikit tetapi berpahala sangat banyak."[73]

Bai'at Aqabat Terakhir

Islam semakin berkembang pesat di Madinah dan terus berjaya. Selanjutnya Mush'ab pulang ke Makkah. Pada musim haji pada tahun itu sebagian besar kaum Anshar yang sudah masuk Islam maupun yang masih musyrik berdatangan ke Makkah. Mereka dipimpin oleh Al-Barra' bin Ma'rur. Menjelang larut malam berlangsung peristiwa bai'at aqabah, ada tujuh puluh tiga orang laki-laki dan dua orang perempuan menunggu kedatangan Rasulullah ﷺ. Mereka lalu membai'at beliau dengan sembunyi-sembunyi karena takut ketahuan kaum mereka, dan juga orang-orang kafir Makkah. Mereka berbai'at akan melindungi beliau sebagaimana mereka melindungi anak, isteri, dan kaum kerabat mereka.

Pada malam itu, orang pertama yang membai'at Rasulullah ﷺ adalah Al-Barra' bin Ma'rur. Tangannya yang putih segera memegang tangan Rasulullah ﷺ untuk menyatakan sumpah setia. Pada waktu itu, ikut hadir Al-Abbas, paman Rasulullah ﷺ, yang masih memeluk agama kaumnya dan belum masuk Islam. Ia hanya sekadar ingin menemani keponakannya saja.

Jum'at Pertama Selain Shalat Jum'at Di Madinah. Katanya, isnad hadits ini shahih atas syarat Muslim, meskipun tidak diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi, Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra* (III/176,177), Bab Jumlah Penduduk Suatu Desa Yang Sudah Wajib Mendirikan Shalat Jum'at, dan *Ibnu Hisyam* (II/82).

72 *Ibnu Hisyam* (II/83), dan *Subul Al-Huda Wa Al-Rasyad* (III/198).

73 *Shahih Al-Bukhari* (2808), Kitab Jihad, Bab Amal Saleh Sebelum Peperangan, *Shahih Muslim* (1900/144), Kitab Kepemimpinan, Bab Tetapnya Surga Bagi Orang Yang Mati Syahid, dan *Ahmad* (III/290,291).

Pada malam itu, Rasulullah ﷺ memilih dua belas orang pemimpin. Mereka adalah Sa'ad bin Zurarah, Sa'ad bin Ar-Rabi', Abdullah bin Rahawah, Rafi' bin Malik, Al-Barra' bin Ma'rur, Abdullah bin Amr bin Hiram ayah Jabir yang baru masuk Islam pada malam itu, Sa'ad bin Ubadah, Al-Mundzir bin Amr, dan Ubadah bin Ash-Shamit. Kesembilan orang ini berasal dari suku Khazraj. Sementara tiga sisanya yang berasal dari suku Aus adalah Usaid bin Hudhair, Sa'ad bin Khaitsamah, dan Rifa'ah bin Al-Mundzir. Ada yang mengatakan, yang terakhir adalah Abu Al-Haitsam bin At-Taihan.

Adapun dua orang perempuan yang dimaksud adalah Ummu Umarah alias Nusaibah binti Ka'ab bin Amr, yang puteranya bernama Habib bin Zaid yang dibunuh oleh Musailmah, dan Asma' binti Amr bin Ady.

Setelah bai'at terlaksana, mereka meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk mempersenjatai orang-orang yang hadir dalam bai'at aqabah dengan pedang. Tetapi beliau tidak mengizinkannya. Lalu setan berteriak memberi peringatan, "Hai orang-orang kafir Quraisy, apakah kalian akan membiarkan ia dan orang-orang itu yang telah berkomplot akan memerangi kalian?" Mendengar hasudan ini, Rasulullah ﷺ bersabda, "Ini pasti setan yang akan menghalangi perjanjian aqabah. Ini pasti makhluk terkutuk. Demi Allah, aku akan membuat perhitungan denganmu."[74]

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ menyuruh mereka untuk kembali ke tempat masing-masing. Esoknya, sebagian besar kaum Quraisy termasuk para pembesarnya sama menyerang mereka, bahkan sampai memasuki lereng bukit yang dihuni oleh kaum Anshar. Mereka mengatakan, "Wahai kaum Khazraj, sungguh kami telah mendengar bahwa kemarin kalian telah menemui teman kita itu. Bahkan kalian telah berjanji kepadanya untuk berbai'at akan memerangi kami. Demi Allah, kami paling benci kepada suku Arab yang berani menyulut api peperangan antara kita."

Mendengar hal itu, orang-orang musyrik dari kaum Khazraj yang ada di sana menjadi marah. Mereka bersumpah kepada Allah dan berkata, "Kami benar-benar tidak tahu hal ini." Lalu Abdullah bin Ubai bin Salul mengatakan, "Itu salah, dan itu tidak pernah terjadi. Kaumku tidak akan membikin fitnah

---

74 *Ibnu Hisyam* (II/86-94), dan *Ahmad* (III/460-462).

seperti itu. Seandainya aku berada di Madinah, kaumku tidak akan melakukan seperti itu sebelum meminta petimbangan padaku terlebih dahulu."

Orang-orang Quraisy lalu pulang meninggalkan mereka. Al-Barra' bin Ma'rur pun beranjak menuju ke lembah Yaujaj yang kemudian disusul oleh teman-temannya kaum muslimin yang sedang dikejar oleh orang-orang Quraisy. Mereka berhasil menangkap Sa'ad bin Ubadah. Mereka mengikat tubuh Sa'ad dan dinaikkan ke atas untanya. Mereka membawanya berjalan sambil terus dihajar ramai-ramai dan diseret sampai memasuki Makkah. Beruntung muncul Muth'im bin Ady dan Al-Harits bin bin Harb bin Umayyah yang segera menyelamatkannya dari tangan mereka. Pada saat itu, orang-orang Anshar berkumpul membicarakan Sa'ad bin Ubadah yang hilang. Tetapi, tiba-tiba ia muncul di hadapan mereka. Selanjutnya mereka semua pun bersama-sama pulang ke Madinah.[75]

Selama tinggal di Makkah, Nabi ﷺ terus mengajak suku-suku untuk beriman kepada Allah ﷻ. Setiap musim haji beliau menemui mereka guna meminta dukungan, supaya beliau bisa menyampaikan risalah Tuhannya, dan mereka dijanjikan akan masuk surga. Tetapi tidak ada satu pun suku yang bersedia memenuhi ajakannya.

Allah menganugerahkan suatu kemuliaan kepada kaum Anshar. Ketika Allah ﷻ hendak menjayakan agama-Nya, melaksanakan janji-Nya, menolong Nabi-Nya, mengangkat kalimat-Nya, dan menghukum musuh-musuhNya, Dia memanfaatkan kaum Anshar, karena Dia menginginkan kemuliaan pada mereka.

Rasulullah ﷺ menunjuk enam orang di antara mereka. Ada yang mengatakan, delapan. Mereka sama mencukur rambut kepala mereka saat berada di Aqabah Mina pada musim haji. Beliau duduk di depan mereka, dan mengajak mereka kepada Allah. Setelah beliau membacakan Al-Qur`an, spontan mereka mau bergabung dengan Allah dan Rasul-Nya.

Setibanya kembali di Madinah, mereka berdakwah mengajak kaumnya masuk Islam, sehingga agama Allah ini cukup populer di tengah-tengah

75 *Zad Al-Ma'ad* (III/43-49).

mereka. Setiap perkampungan kaum Anshar pasti ada yang menyebut-nyebut Rasulullah ﷺ. Dan masjid pertama yang di dalamnya dibacakan Al-Qur`an ialah masjid Bani Zuraiq di Madinah.

Kemudian pada tahun berikutnya, ada dua belas orang laki-laki dari kaum Anshar tiba di Makkah. Lima di antara mereka ialah terdiri dari enam orang pernah hadir pada aqabat pertama. Mereka berbai'at kepada Rasulullah ﷺ di aqabah. Setelah itu mereka pun pulang ke Madinah.

Lalu pada tahun berikutnya lagi, ada tujuh puluh tiga kaum laki-laki dan dua orang perempuan dari kaum Anshar yang datang di Makkah. Mereka adalah para anggota aqabah yang terakhir. Mereka berbai'at kepada Rasulullah ﷺ untuk selalu melindungi beliau sebagaimana mereka melindungi isteri, anak-anak, dan diri mereka sendiri. Rasulullah dan para sahabatnya menemui mereka. Dan beliau memilih dua belas orang pemimpin dari merela.[76]

Mengizinkan Muslim Makkah Untuk Hijrah Ke Madinah

Rasulullah ﷺ mengizinkan kaum muslimin untuk berhijrah ke Madinah, dan mereka pun segera melaksanakan hal itu. Orang yang pertama kali berangkat hijrah ke Madinah adalah Abu Salamah bin Abdul Asad beserta isterinya Ummu Salamah. Tetapi, wanita ini akhirnya tidak bisa ikut berangkat. Selama setahun ia dilarang menyusul sang suami. Bahkan ia dihalang-halangi untuk bisa bertemu dengan puteranya Salamah. Dan setahun kemudian ia baru bisa berangkat ke Madinah bersama puteranya. Ia dikawal oleh Utsman bin Abu Thalhah.[77]

Selanjutnya, para sahabat mulai berangkat ke Madinah secara bertahap. Sebagian menyusul sebagian yang lain dan seterusnya, sehingga akhirnya yang tinggal, di Makkah hanya Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Ali bin Abu Thalib. Kedua orang sahabat ini masih tinggal di Makkah karena memang perintah Rasulullah ﷺ. Beliau telah mempersiapkan semuanya sambil

76 *Zad Al-Ma'ad* (I/100,101).

77 *Ibnu Hisyam* (II/110), dan *Ibnu Sa'ad* (I/175).

menunggu kapan waktu yang sangat tepat untuk berangkat meninggalkan Makkah. Demikian pula yang dilakukan oleh Abu Bakar.[78]

❁ ❁ ❁

Rasulullah ﷺ memberikan izin kepada para sahabatnya untuk berhijrah ke Madinah. Mereka berangkat secara berombongan dan dengan diam-diam. Di antara mereka, konon orang yang pertama kali berangkat adalah Abu Salamah bin Al-Asad Al-Makhzumi. Ada yang mengatakan, yaitu Mush'ab bin Umair.[79] Mereka mendatangi perkampungan-perkampungan kaum Anshar, dan mereka disambut dengan baik serta didukung dengan penuh khidmat. Selanjutnya Islam semakin populer di Madinah.[80]

❁ ❁ ❁

Para sahabat Rasulullah ﷺ mempersiapkan segala sesuatunya, mereka pun secara bersama-sama keluar meninggalkan Makkah dengan membawa anak isteri dan harta benda untuk bergabung dengan suku Aus serta suku Khazraj. Mereka tahu bahwa Madinah adalah negeri aman yang akan memberi mereka perlindungan, sementara orang-orang dari kaum Anshar itu terkenal sangat baik, budiman dan pemberani. Sementara itu, orang-orang musyrik Quraisy merasa cemas kalau Rasulullah ﷺ segera menyusul dan bergabung dengan mereka, karena beliau pasti akan menambah semangat mereka.

Itulah sebabnya orang-orang musyrik Quraisy berkumpul di Dar An-Nadwat. Tidak ada seorang pun dari tokoh-tokoh mereka yang absen. Mereka semua hadir guna bermusyawarah membicarakan tentang Rasulullah ﷺ. Bahkan dalam pertemuan ini ikut hadir pemimpin tertinggi dan sesepuh mereka iblis yang menjelma dalam sosok seorang kakek dari Najd yang mengenakan mentel dan kain penutup kepala. Mereka saling mengingatkan soal Rasulullah ﷺ, dan masing-masing mereka mengemukakan pendapatnya. Tetapi semua disanggah dan ditolak oleh si iblis tadi. Sampai akhirnya Abu

---

78 *Zad Al-Ma'ad* (III/49,50).

79 *Shahih Al-Bukhari* (3925), Kitab Biografi Kaum Anshar, Bab Kedatangan Nabi ﷺ Dan Para Sahabatnya Ke Madinah.

80 Zad Al-Ma'ad (I/101).

Jahal mengatakan, "Setelah mendengar dan memperhatikan pendapat-pendapat yang telah kalian kemukakan tadi, saya bisa menyimpulkannya dengan satu pendapat."

"Apa itu?", tanya mereka penasaran.

"Setiap suku Quraisy harus mengajukan seorang pemuda yang kuat. Dan setelah masing-masing kita beri sebilah pedang yang tajam, mereka harus menghajar si Muhammad secara kompak, sehingga terkesan mati bukan karena dikeroyok. Dengan demikian nanti dendanya ditanggung bersama oleh semua suku. Selanjutnya orang-orang Bani Abdu Manaf pasti tidak tahu apa yang harus perbuat, karena tidak mungkin mereka akan memusuhi semua suku."

"Aku sangat setuju! Bagus sekali usul ini", kata si iblis tadi.

Setelah berselisih pendapat tentang hal itu, akhirnya mereka sepakat. Lalu datanglah malaikat Jibril kepada Rasulullah ﷺ dari sisi Tuhannya Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi untuk memberitahukan rencana busuk mereka itu. Jibril menyuruh beliau agar jangan tidur malam itu."[81]

Hijrahnya Nabi ﷺ dan Abu Bakar Ash-Shiddiq ke Madinah

Pada tengah hari, tidak seperti biasanya Rasulullah ﷺ mendadak menemui Abu Bakar dan bersabda, "Segera tinggalkan rumahmu."

"Tetapi yang menjadi sasaran mereka adalah keluarga Anda, wahai Rasulullah", kata Abu Bakar.

"Sesungguhnya Allah telah mengizinkan aku berangkat hijrah", kata beliau.

"Bersamaku, wahai Rasulullah ?", tanya Abu Bakar.

"Ya", jawab beliau.

"Ayah dan ibuku menjadi tebusan Anda. Silahkan Anda ambil salah satu di antara dua untaku ini", kata Abu Bakar.

---

81 *Ibnu Hisyam* (II/122,123), dan *Ibnu Sa'ad* (I/175,176).

"Baik. Tetapi harus dengan membeli", jawab beliau.[82]

Malam itu, Rasulullah ﷺ menyuruh Ali untuk tidur di ranjangnya. Dan dalam waktu yang bersamaan, beberapa orang kafir Quraisy berjaga-jaga di depan pintu rumah beliau. Mereka sedang menunggu beliau keluar untuk diculik. Bahkan mereka menginginkan kematian beliau. Mereka sudah bersekongkol untuk niat yang sangat culas itu.

Tetapi dengan tenang Rasulullah ﷺ keluar melewati mereka sambil membawa segenggam pasir, kemudian beliau taburkan ke kepala mereka, sehingga mereka tidak bisa melihat beliau yang melenggang begitu saja seraya membaca ayat, "*Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.*" (Yasin:9)

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ menuju ke rumah Abu Bakar. Malam-malam mereka berdua keluar dari sebuah pintu kecil di belakang rumah Abu Bakar.

Seseorang kebetulan sedang lewat di depan kediaman Rasulullah ﷺ. Melihat ada beberapa orang di depan pintu, ia bertanya, "Kalian menunggu siapa?"

"Muhammad", jawab salah seorang mereka.

"Kalian sial dan rugi", kata orang itu, "Demi Allah, semalam Muhammad sudah keluar melewati kalian sambil menaburkan pasir ke kepala-kepala kalian."

"Sungguh, kami tidak melihatnya", kata salah seorang mereka.

Mereka segera bangkit sambil membersihkan bekas pasir di kepalanya. Mereka adalah Abu Jahal, Hakam bin Al-Ash, Uqbah bin Abu Mu'ayyath, Nadhar bin Al-Harits, Umayyah bin Khalaf, Zum'ah bin Al-Aswad, Thu'aimah bin Ady, Abu Lahab, Ubai bin Khalaf, dan si kembar Nabih Al-Hajjaj serta Munabih bin Al-Hajjaj. Pagi-pagi sekali Ali bin Abu Thalib bangun dari tempat tidur. Ketika ditanya tentang di mana Rasulullah ﷺ, ia menjawab, "Aku tidak tahu."

Selanjutnya Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar menuju ke gua Tsur. Setelah

---

82 *Shahih Al-Bukhari* (3905), Kitab Biografi-biografi Kaum Anshar, Bab Hijrahnya Nabi ﷺ dan Para Sahabat ke Madinah.

mereka memasukinya, ada laba-laba yang mendadak membikin sarang di depan pintu gua tersebut. [83]

Sebelumnya, mereka berdua telah menyewa Abdullah bin Uraiqith Al-Laitsi, seorang ahli pemandu jalan yang waktu itu belum masuk Islam. Mereka mempercayakan keamanan perjalanannya kepada orang ini. Mereka telah menyerahkan unta mereka kepadanya, dan berjanji akan bertemu dengannya di gua Tsur tiga hari lagi. [84]

Sementara itu orang-orang kafir Quraisy terus melakukan pengejaran terhadap Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar. Mereka bahkan membawa seorang ahli pelacak jejak. Dan ketika sampai di depan pintu gua mereka berhenti.

Disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, sesungguhnya Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, seandainya salah seorang mereka melihat ke bawah telapak kakinya, ia pasti akan mengetahui posisi kita." Beliau bersabda, "Wahai Abu Bakar, bagaimana menurut keyakinanmu tentang dua orang yang pihak ketiganya adalah Allah? Jangan bersedih, karena sesungguhnya Allah selalu bersama kita."[85]

Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar bisa mendengar dengan jelas apa yang mereka bicarakan di atas kepala mereka berdua. Tetapi Allah ﷻ berkenan membikin mereka buta dan tuli terhadap Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar. Amir bin Fuhairah adalah seorang penggembala kambing milik Abu Bakar. Ia ditugaskan sebagai mata-mata untuk mendengarkan berita yang beredar di tengah-tengah penduduk Makkah, kemudian ia sampaikan kepada tuannya tersebut. Dan setiap tiba waktu larut malam ia sudah berada di tengah-tengah banyak orang.[86]

Kata Aisyah, kami telah mempersiapkan bekal bagi mereka berdua dengan sebaik-baiknya. Kami masukkan rangsum dalam sebuah kantong

---

83 *Ibnu Sa'ad* (I/176-177), *Ibnu Hisyam* (II/124-125), dan Abdurrazaq dalam *Al Mushannaf* (V/389), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Orang-Orang Yang Berhijrah Ke Habasyah.

84 *Shahih Al-Bukhari* (3905), Kitab Biografi-biografi Kaum Anshar, Bab Hijrahnya Nabi ﷺ dan Para Sahabat Ke Madinah.

85 *Shahih Al-Bukhari* (3652), Kitab Keutamaan-keutamaan Para Sahabat, Bab Biografi Kaum Muhajirin dan Keutamaan Mereka, dan *Shahih Muslim* (I/2381), Kitab Keutamaan-keutamaan Para Sahabat, Bab Di Antara Keutamaan Abu Bakar ؓ.

86 *Shahih Al-Bukhari* (3905), Kitab Biografi-biografi Kaum Anshar, Bab Hijrahnya Nabi ﷺ dan Para Sahabat Ke Madinah.

yang terbuat dari kulit. Asma' binti Abu Bakar menyobek ikat pinggangnya yang terbuat dari kain menjadi dua potong. Yang sepotong ia gunakan untuk tutup kantong tersebut, dan yang sepotong lagi ia gunakan untuk tutup tempat air minum. Itulah sebabnya kenapa ia biasa dipanggil *Dzatu An-Nathaqain* yang berarti perempuan yang punya dua potong ikat pinggang.[87]

Diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* sebuah riwayat yang bersumber dari Umar, ia mengatakan, "Rasulullah ﷺ menuju ke gua Tsur ditemani oleh Abu Bakar. Terkadang ia berjalan di depan Rasulullah ﷺ, dan terkadang pula ia berjalan di belakang beliau. Sampai akhirnya Rasulullah merasa heran atas hal itu, lalu menanyakannya kepada Abu Bakar.

"Wahai Rasulullah", kata Abu Bakar, "Ketika aku ingat kita sedang dikejar, aku memilih berjalan di belakang Anda. Tetapi ketika ingat kita sedang diintai, aku memilih berjalan di depan Anda."

"Wahai Abu Bakar, apakah itu berarti kamu ingin sekali melindungi aku ?", tanya beliau.

"Tentu, demi Allah yang telah mengutus Anda dengan membawa kebenaran", jawab Abu Bakar.

Ketika sudah sampai di dekat gua, tiba-tiba Abu Bakar berkata, "Tolong tetap berada di tempat Anda, wahai Rasulullah. Aku akan membersihkan sekaligus memeriksa tempat ini demi keselamatan Anda."

Abu Bakar segera turun memasuki gua. Dan setelah melakukan hal itu, ia segera naik. Namun setelah berada di atas ia tiba-tiba teringat bahwa masih terdapat banyak batu.

"Tolong Anda tunggu sebentar lagi, wahai Rasulullah", kata Abu Bakar yang kembali turun memasuki gua untuk membersihkan batu-batu yang masih berserakan di dalamnya.

Setelah benar-benar bersih, Abu Bakar segera naik kembali dan berkata, "Silahkan turun, wahai Rasulullah." Beliau pun segera turun.[88]

---

87 *Shahih Al-Bukhari* (3905), dalam kitab dan bab yang sama, dan *Ibnu Sa'ad* (I/177).

88 Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*(III/6), Kitab Tentang Hijrah, Bab Di Antara Keutamaan Abu Bakar ؓ. Katanya, isnad hadits ini shahih atas syarat Al-Bukhari dan Muslim seandainya tidak ada unsur irsal di dalamnya, walaupun tidak diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar tinggal di dalam gua Tsur selama tiga hari tiga malam, sampai akhirnya orang-orang kafir Quraisy menghentikan pengejaran. Abdullah bin Uraiqith datang dengan membawa dua ekor unta yang segera mereka naiki menuju Madinah. Abu Bakar membonceng Amir bin Fuhairah. Sementara Abdullah si pemandu jalan berada di depan. Kedua orang ini menempuh perjalanan hijrah dengan mendapatkan perlindungan dari Allah ﷻ.

Gagal menangkap Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar, orang-orang musyrik Quraisy merasa perlu mengadakan sayembara bagi siapa saja yang sanggup membawa Rasulullah dan Abu Bakar maka akan mendapatkan imbalan hadiah yang cukup menggiurkan. Banyak orang yang tertarik dengan sayembara ini, sehingga mereka ikut melakukan pengejaran. Namun Allah tetap senantiasa melindungi Rasulullah ﷺ.

Ketika melewati sebuah suku dari keluarga besar Bani Mudlij di mana mereka harus melakukan pendakian dari Qudaid, salah seorang anggota suku tersebut melihat mereka. Ia segera menemui teman-temannya dan berkata, "Aku tadi baru saja melihat sekawanan bayangan hitam di pantai. Dan aku yakin mereka itu Muhammad serta sahabat-sahabatnya." Suraqah bin Malik yang ikut mendengar informasi ini paham apa yang harus segera dilakukannya. Ia ingin menangkap Rasulullah ﷺ sendirian. Dan berdasarkan keahlian serta pengalamannya yang sudah-sudah, ia yakin akan berhasil melakukan hal itu. Dengan berbohong ia mengatakan, "Mereka itu paling-paling dua orang penduduk biasa yang sedang mencari unta yang tersesat." Setelah diam beberapa saat, ia segera bangkit berdiri dan masuk ke dalam tendanya.

"Keluarlah dengan membawa kuda dari belakang tenda ini, dan tunggu aku di balik bukti sana", kata Suraqah kepada pelayannya.

Setelah membawa tombak dan mencoba ketajamannya, Suraqah segera naik ke atas punggung kuda lalu memacunya dengan cukup kencang. Dalam waktu yang relatif singkat ia sudah hampir dapat menyusul. Jaraknya sudah cukup dekat, karena ia sudah bisa mendengar apa yang dibaca oleh Rasulullah ﷺ. Berbeda dengan Abu Bakar yang berkali-kali menoleh ke belakang, mata Rasulullah ﷺ tetap menatap ke arah depan.

"Wahai Rasulullah", kata Abu Bakar, "Itu Suraqah di belakang tengah mengejar kita."

Dan begitu Rasulullah ﷺ selesai mendoakan Suraqah, seketika sepasang kaki kuda yang dinaikinya tenggelam ke dasar tanah. Melihat hal itu, Suraqah berkata setengah berteriak, "Aku yakin apa yang menimpaku ini pasti karena doa kalian!. Tolong doakan aku kepada Allah supaya selamat, dan aku berjanji akan menuruti keinginan kalian!."

Setelah didoakan oleh Rasulullah ﷺ, tiba-tiba kuda Suraqah dapat berdiri lagi dengan tegak. Ia kemudian meminta beliau untuk menuliskan sebuah catatan tentang peristiwa itu. Dan atas perintah beliau, Abu Bakar menulisnya pada selembar kulit binatang.[89] Tulisan ini terus disimpan oleh Suraqah, dan tidak pernah diceritakan kepada siapa pun, sampai pada peristiwa penaklukan kota Makkah. Baru pada saat itulah ia menemui beliau dengan membawa surat tersebut, dan menceritakan kepada orang lain tentang peristiwa yang sangat memalukan itu. Beliau bersabda, "Tetapi hari ini adalah hari kesetiaan dan hari untuk berbuat kebaikan."

Suraqah menawarkan semua perbekalan yang dibawanya kepada Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar. Tetapi mereka menjawab, "Kami tidak memerlukannya. Yang penting, kamu hentikan saja pengejaran ini."

"Akan aku laksanakan", jawabnya.

Suraqah pulang ke Makkah. Di tengah jalan ketika melihat beberapa orang yang masih melakukan pengejaran ia berkata, "Percuma kalian melakukan pengejaran. Sebaiknya kalian hentikan saja sampai di sini."

Pada awalnya Suraqah bin Malik adalah orang yang begitu gigih ingin mencelakakan Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar. Namun belakangan ia justru menjadi pelindung mereka yang setia.

Dalam perjalanan hijrah ke Madinah ini, Rasulullah ﷺ melewati dua buah tenda milik Ummu Ma'bad, seorang perempuan tua dari suku Khaza'ah yang menghabiskan usianya di tempat yang sepi. Ia seorang wanita yang

---

89 *Shahih Al-Bukhari* (3906), Kitab Biografi-Biografi Kaum Anshar, Bab Hijrahnya Nabi ﷺ Dan Para Sahabat Ke Madinah, dan *Al-Hakim* (III/6-7), Kitab Tentang Hijrah, Bab Di Antara Keutamaan Abu Bakar رضي الله عنه. Kata Al-Hakim, isnad hadits ini shahih atas syarat Al-Bukhari dan Muslim, kendatipun mereka berdua tidak meriwayatkannya, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

baik dan dermawan. Ia pasti menjamu menyuguhkan makan dan minuman kepada siapa saja yang lewat dan singgah di tendanya.

"Apakah Anda punya makanan?", tanya Rasulullah ﷺ kepada wanita tua itu.

"Demi Allah, ma'af. Aku sedang tidak punya apa-apa," jawabnya. "Selama setahun belakangan ini memang sedang musim paceklik."

Tiba-tiba pandangan mata Rasulullah ﷺ tertumbuk pada seekor kambing yang sedang ditambatkan di dekat tenda.

"Kenapa dengang kambing ini, wahai Ummu Ma'bad ?", tanya Rasulullah ﷺ.

"Kambing itu sangat kurus dan sakit-sakitan", jawabnya.

"Apakah ada air susunya?."

"Keadaannya lebih parah lagi."

"Bolehkah aku memerahnya?."

"""Silahkan. Jika menurut Anda masih ada air susunya perahlah."

Setelah Rasulullah mengusap tetek kambing kurus itu dengan tangannya seraya menyebut-nyebut nama Allah, tiba-tiba ia memancarkan air susu yang cukup deras. Bergegas Rasulullah meminta diambil sebuah bejana untuk menampung air susunya. Beliau terus memerahnya sampai tuntas. Beliau mempersilahkan Ummu Ma'bad meminum susu kambingnya sampai puas. Begitu pula yang dialami oleh sahabat-sahabatnya. Setelah semuanya merasa puas, baru giliran Rasulullah ﷺ ikut minum. Untuk kedua kali Rasulullah ﷺ memerahnya sampai bejana penuh. Selanjutnya beliau pamit meninggalkan wanita itu untuk meneruskan perjalanan.

Tidak lama kemudian setelah Rasulullah dan rombongannya beranjak pergi, suami Ummu Ma'bad datang dengan menuntun seekor kambing yang juga berbadan kurus dan tampak seperti tidak ada dagingnya. Begitu melihat air susu ia merasa heran.

"Dari mana kamu mendapatkan susu? Bukankah semua kambing yang kita punya kurus-kurus semua?", tanyanya kepada isterinya Ummu Ma'bad.

"Memang benar. Tetapi tadi ada seorang lelaki yang lewat lalu singgah di sini. Orangnya sangat baik", jawab Ummu Ma'bad sambil menyebutkan ciri-ciri tamunya itu.

"Aku yakin itu pasti orang yang sedang dicari oleh kaum Quraisy. Coba kamu jelaskan lagi ciri-cirinya yang lain, wahai Ummu Ma'bad."

"Penampilannya bersih rapi, wajahnya sangat tampan, akhlaknya mulia, sepasang matanya memancarkan cahaya yang berbinar-binar, rambut alisnya tebal, posturnya sedang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek, lehernya lembut, rambutnya hitam lebat, jika sedang berbicara maupun sedang diam ia tampak sangat berwibawa, dipandang dari jauh ia sangat tampan, dipandang dari dekat ia tampak manis, gaya bicaranya santun dan enak didengar, kalimat-kalimat yang keluar dari mulutnya laksana untaian sya'ir yang sangat indah, ia memiliki teman-teman yang setia mengelilinginya, yang begitu tekun mendengarkan setiap yang diucapkannya, dan yang bersemangat menjalankan setiap yang diperintahkannya. Ia tampak selalu berseri-seri dan tidk pernah bermuka masam."

Mendengar itu Abu Ma'bad berkata dengan yakin, "Demi Allah, ini pasti orang yang sedang dicari-cari oleh kaum Quraisy. Aku jadi ingin sekali menemaninya. Dan begitu ada kesempatan aku pasti akan mewujudkan keinginanku ini."

Tiba-tiba ia mendengar:

Semoga Allah Sang Pemilik Arasy
memberinya balasan terbaik
karena ia telah berkenan singgah di tenda Ummu Ma'bad
meski hanya sebentar
kemudian pergi
sungguh beruntung orang yang menemani Muhammad
wahai kaum Qushai,
semoga Allah menjauhkan kalian
dari perbuatan-perbuatan tercela
yang tak berbalas pahala
dan semoga Allah pun berkenan
melahirkan anak-anak muda mereka
sebagai pemimpin yang ditunggu-tunggu kaum mukmin
tanyakan kepada saudara perempuan kalian

tentang kambing dan bejana
yang pernah digunakan untuk menampung air susunya
jika kalian tanyakan kepada kambingnya
ia akan memberikan kesaksian.[90]

Kata Asma binti Abu Bakar, "Kami tidak tahu ke mana Rasulullah ﷺ berada ketika ada jin muncul dari dataran rendah kota Makkah, lalu ia melantunkan bait-bait sya'ir tadi. Orang-orang mengikutinya sambil tekun mendengarkan suaranya. Mereka tidak bisa melihat sosoknya sampai akhirnya ia pergi dari arah dataran tinggi Makkah. Begitu mendengar suaranya, kami jadi tahu ke mana arahnya Rasulullah ﷺ pergi. Kami yakin beliau sedang menuju ke Madinah."

Mendengar keberangkatan Rasulullah ﷺ dari Makkah dan sedang dalam perjalanan menuju Madinah, setiap pagi hari orang-orang Anshar keluar ke pintu gerbang kota untuk menunggu kedatangan beliau. Dan ketika sudah merasakan panasnya terik matahari, mereka baru pulang ke rumah masing-masing.

Pada hari senin tanggal 12 Rabi'ul Awwal pada penghujung tahun tiga belas sejak peristiwa nubuwat, sebagaimana biasanya, mereka juga keluar ke tempat yang sama untuk menunggu kedatangan beliau. Dan ketika terik matahari sudah mulai terasa menyengat kulit, mereka pun pulang. Tepat pada hari itu, seorang warga keturunan Yahudi sedang mendaki salah satu bukit di Madinah, dan dari kejauhan secara samar ia melihat Rasulullah ﷺ serta rombongan sahabatnya tampak berwarna putih. Namun terkadang lenyap ditelan fatamorgana. Tiba-tiba ia berseru, "Wahai orang-orang! Itu teman kalian sudah datang! Itu kakek yang kalian tunggu-tunggu selama ini sudah tiba!."

Mendengar seruan itu seketika orang-orang Anshar segera membawa senjata lalu beranjak hendak menjemput Rasulullah ﷺ. Mereka mendengar

90 Al-Hakim, *Al-Mustadrak* (III/9-10), Kitab Hijrah, Bab Cerita Tentang Ummu Ma'bad dalam peristiwa hijrah. Katanya, hadits ini shahih atas syarat Al-Bukhari dan Muslim, walaupun mereka tidak meriwayatkannya, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Diketengahkan oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (VI/58-60). Katanya, hadits ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan di dalam isnadnya terdapat nama beberapa perawi yang dikenal identitasnya. Lihat, *Ibnu Sa'ad* (I/177-179).

gemuruh suara takbir di rumah Ibnu Amr bin Auf. Tak ayal, seluruh kaum muslimin juga ikut mengumandangkan seruan takbir sebagai ungkapan rasa gembira atas kedatangan Rasulullah ﷺ. Mereka berduyun-duyun dan berbaris rapi ingin menyambut beliau. Mereka memberikan penghormatan kepada beliau sebagai seorang Nabi. Mereka mengelilingi beliau dengan perasaan senang. Lalu turunlah wahyu kepada beliau, *"Maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mukmin yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula."* **(At-Tahrim: 4)**

Nabi ﷺ terus berjalan sampai akhirnya berhenti di sebuah bangunan kubah milik keluarga besar Bani Amr bin Auf. Beliau singgah di rumah Kultsum bin Al-Hadam. Ada yang mengatakan, beliau singgah di rumah Sa'ad bin Khaitsamah. Tetapi yang kuat ialah pendapat yang pertama tadi. Selama sepuluh hari beliau tinggal di tengah-tengah keluarga besar Bani Amr bin Auf, dan selama itu beliau membangun masjid Qubah, sebuah masjid pertama yang dibangun setelah nubuwat.[91]

Pada hari Jum'at berdasarkan perintah Allah, Rasulullah ﷺ harus melanjutkan perjalanan. Dan kebetulan beliau menunaikan shalat Jum'at bersama orang-orang dari keluarga besar Bani Salim bin Auf. Selesai shalat Jum'at beliau mengumpulkan mereka di masjid yang terletak di dalam lembah tersebut.

Kemudian Rasulullah ﷺ melanjutkan perjalanan. Orang-orang berebut memegangi tali kekang unta yang beliau naiki yang mengangkut barang-barang termasuk senjata. Melihat itu, beliau bersabda, "Biarkan saja unta ini, karena ia sudah ada yang menyuruh. Unta beliau terus berjalan. Dan setiap pemilik rumah di perkampungan kaum Anshar yang dilewati beliau pasti merasa senang jika beliau berkenan singgah. Mereka bahkan menawari beliau untuk mampir. Namun beliau menjawabnya dengan bersabda, "Biarkan saja untaku ini berjalan, karena ia sudah ada yang menyuruh."

Setelah terus berjalan, akhirnya unta beliau sampai di masjid Nabawi yang sekarang ini, lalu berhenti menderum. Namun tidak berapa lama

---

91 *Ibnu Sa'd* (I/180), Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (III/11), Kitab Hijrah, Bab Kaum Anshar Menghadap Rasulullah ﷺ dan Para Sahabatnya. Katanya, hadits ini shahih atas syarat Al-Bukhari dan Muslim, walaupun mereka tidak meriwayatkannya, dan disetujui oleh Adz Dzahabi.

kemudia unta itu berdiri kemudian berjalan sebentar. Setelah menoleh ke belakang, ia kembali dan berhenti menderum lagi di tempat semula. Kemudian Rasulullah ﷺ baru turun dari untanya. Itulah tempat kediaman keluarga besar Bani An-Najjar yang masih termasuk paman-paman Rasulullah ﷺ. Peristiwa ini atas pertolongan Allah, karena rupanya Dia menghendaki beliau singgah di kediaman paman-pamannya sebagai bentuk penghormatan terhadap mereka.

Orang-orang masih tetap bersemangat membujuk Rasulullah ﷺ agar berkenan singgah di rumah mereka. Melihat itu, Abu Ayyub Al-Anshari segera menuntun unta Rasulullah ﷺ dan membawa beliau masuk ke rumahnya. Sambil berjalan Rasulullah ﷺ bersabda, "Seseorang itu bersama binatang tunggangannya."

Lalu, muncullah As'ad bin Zararah yang langsung memegang tali kekang unta beliau.[92] Ia membacakan bait-bait sya'ir seperti yang biasa dilantunkan oleh seorang penyair bernama Abu Qais Sharimah Al-Anshari. Dan Ibnu Abbas hafal bait-bait tersebut.[93]

Kata Ibnu Abbas, Rasulullah ﷺ masih berada di Makkah ketika beliau diperintah oleh Allah untuk berhijrah, dan diturunkan wahyu kepadanya, *"Dan katakanlah, "Wahai Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar, dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong."* (Al-Israa': 80)[94]

Kata Qatadah, Allah mengeluarkan Nabi ﷺ dari Makkah ke Madinah secara keluar yang benar. Rasulullah mengetahui bahwa dirinya sama sekali tidak memiliki kemampuan menjalankan perintah tersebut tanpa punya kekuasaan. Makanya kemudian beliau memohon kepada Allah ﷻ kekuasaan yang menolong. Dan ketika masih berada di Makkah, Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung memperlihatkan kepada beliau negeri tujuan hijrah, sehingga beliau bisa bersabda kepada para sahabat, "Aku bermimpi

---

92 *Ibnu Hisyam* (II/137-138), dan *Ibnu Sa'ad* (I/182-183).

93 Bait-bait sya›ir ini dituturkan oleh *Ibnu Hisyam* II/154.

94 *At-Tirmidzi* (3139), Kitab Tafsir, Bab Surat Bani Isra'il. Katanya, hadits ini hasan shahih. dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*(III/3), Kitab Hijrah. Katanya, isnad hadits ini shahih, walaupun tidak diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

diperlihatkan negeri tujuan hijrah kalian; yaitu negeri yang memiliki banyak pohon kurma di antara dua tanah yang tidak berpasir."[95]

Disebutkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* sebuah riwayat dari Ali bin Abu Thalib, sesungguhnya Nabi ﷺ bertanya kepada Jibril, "Siapa yang akan menemaniku berhijrah?" Jibril menjawab, "Abu Bakar Ash-Shiddiq."[96]

Kata Al-Barra', orang pertama di antara para sahabat Rasulullah ﷺ yang datang kepada kami di Madinah adalah Mush'ab bin Umair dan Ibnu Ummi Maktum. Mereka-lah yang mengajarkan Al-Qur`an kepada manusia. Kemudian datanglah Ammar, Bilal, dan Sa'ad. Lalu menyusul Umar bin Al-Khathab ra bersama dua puluh orang yang menunggang kendaraan. Selanjutnya datanglah Rasulullah ﷺ. Aku melihat orang-orang tampak sangat gembira ketika melihat beliau. Bahkan aku melihat kaum wanita dan anak-anak sama mengatakan, "Itu Rasulullah ﷺ sudah tiba."[97]

Kata Anas, aku melihat Rasulullah ﷺ pada hari ketika beliau memasuki Madinah, dan aku sama sekali tidak pernah melihat hari yang seindah hari itu. Aku juga melihat Rasulullah ﷺ pada hari wafatnya. Dan aku sama sekali tidak pernah melihat hari yang seburuk dan suram hari itu."[98]

Nabi ﷺ tinggal di rumah Abu Ayyub hingga beliau selesai membangun kamar dan masjidnya. Ketika masih berada di rumah Abu Ayyub, beliau mengutus Zaid bin Haritsah dan Abu Rafi' ke Makkah untuk menjemput anggota keluarganya. Beliau memberi mereka dua ekor unta dan uang sebesar lima ratus dirham. Beberapa hari kemudian mereka kembali lagi ke Madinah dengan membawa kedua puteri beliau Fatimah dan Ummu Kultsum, Saudah binti Zum'ah isteri beliau, dan Usamah bin Zaid beserta ibundanya Ummu Aiman. Sementara Zainab puteri Rasulullah ﷺ tidak diperkenankan oleh suaminya Abul Ash bin Rabi' dari suku Khazraj.

---

95 Shahih Al-Bukhari (2297), Kitab Kafalah, Bab Keikutsertaan Abu Bakar ra pada perjanjian Nabi ﷺ, dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (III/3-4), Kitab Hijrah, Bab Mimpi Rasulullah ﷺ melihat negeri hijrah. Katanya, hadits ini shahih atas syarat Al-Bukhari dan Muslim, meskipun mereka tidak meriwayatkannya, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

96 Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*(III/5), Kitab Hijrah, Bab Hijrahnya Abu Bakar ra Ke Madinah Dengan Seluruh Hartanya. Kata Al-Hakim, isnad dan matan hadits ini shahih, meskipun tidak diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Kata Adz-Dzahabi, hadits ini shahih gharib."

97 *Shahih Al-Bukhari* (4941), Kitab Tafsir, Bab surat Al-A'la.

98 *Ahmad* (III/122-123) dan *Ad-Darimi* (88), Kitab Mukadimah, Bab Wafatnya Nabi ﷺ.

Abdullah bin Abu Bakar ikut dalam rombongan mereka bersama beberapa anggota keluarganya yang lain. Di antaranya ialah Aisyah. Mereka tinggal di rumah Haritsah bin An-Nu'man.[99]

Selanjutnya, Allah mengizinkan Rasul-Nya untuk berhijrah. Beliau berangkat pada hari Senin bulan Rabi'ul Awwal. Ada yang mengatakan, pada bulan Shafar. Pada waktu itu, beliau berusia lima puluh tiga tahun. Beliau ditemani Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan Amir bin Fuhairah budak Abu Bakar, dengan seorang pemandu jalan bernama Abdullah bin Al-Uraiqith Al-Laitsi.

Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar memasuki gua Tsur. Setelah tinggal di sana selama tiga hari, mereka berdua melanjutkan perjalanan dengan melewati jalur pantai. Mereka sampai di Madinah pada hari Senin tanggal 10 Rabi'ul Awwal. Ada yang mengatakan, tidak seperti itu. Di Madinah beliau singgah di sebuah bangunan kubah yang terdapat di dataran tinggi milik keluarga besar Bani Amr bin Auf. Ada yang mengatakan, beliau tinggal di rumah Kultsum bin Al-Hadam dan juga ada yang mengatakan, di rumah Sa'ad bin Khaitsamah. Yang paling populer ialah pendapat yang pertama.

Di tengah-tengah mereka Rasulullah ﷺ tinggal selama empat belas hari. Beliau berhasil membangun masjid Quba. Pada hari Jum'at beliau meneruskan perjalanannya, dan melaksanakan shalat Jum'at di tengah-tengah keluarga besar Bani Salim. Di sana beliau dan rombongan kaum muslimin mengadakan pertemuan dengan mereka yang berjumlah seratus orang.

Kemudian beliau melanjutkan perjalanan dengan menaiki untanya. Orang-orang sama mencegat beliau dan membujuk agar beliau berkenan singgah di rumah mereka. Bahkan mereka sampai perlu memegang tali kekang unta beliau agar bersedia singgah. Tetapi dengan santun beliau menjawab, "Biarkan saja unta ini berjalan, karena ia sudah diperintah."[100] Unta itu akhirnya berhenti dan menderum di masjid yang sekarang disebut Masjid An-Nabawi yang semula merupakan sebuah kandang kambing milik Sahal dan Suhail

99 *Ibnu Sa'ad* (I/183).

100 Sudah dikemukakan sebelumnya. Lihat, *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (II/512).

dari keturunan keluarga besar Bani An-Najjar. Beliau turun dari unta, lalu memasuki rumah Abu Ayyub Al-Anshari.[101]

❖ ❖ ❖

Kata Az-Zuhri, Unta Nabi ﷺ berhenti dan menderum di tempat masjid beliau yang pada waktu itu digunakan untuk shalat oleh beberapa orang dari kaum muslimin. Sebelumnya tempat itu adalah bekas kandang kambing kepunyaan Sahal dan Suhail, dua anak yatim dari kaum Anshar yang menjadi asuhan As'ad bin Zurarah. Kandang itu ditawar oleh Rasulullah ﷺ langsung dari mereka untuk beliau jadikan sebagai masjid. Tetapi mereka mengatakan, "Kami hibahkan saja kepada Anda, wahai Rasulullah." Beliau tidak mau. Beliau akhirnya membeli dari mereka seharga sepuluh dinar. Semula bangunan masjid ini hanya berupa dinding tanpa atap, dan kiblatnya menghadap ke Bait Al-Maqdis.

Sebelum kedatangan Rasulullah ﷺ di Madinah, tempat ini biasa digunakan oleh As'ad bin Zurarah untuk shalat dan juga untuk berkumpul dengan teman-temannya. Di dekat tempat ini terdapat sebatang pohon gharqad, bekas reruntuhan bangunan, beberapa batang pohon kurma dan bekas kuburan orang-orang musyrik. Adalah Rasulullah ﷺ yang menyuruh untuk membongkar kuburan, meratakan bekas reruntuhan menebang pohon, dan meluruskan kiblat masjid. Beliau membuat sisi kiblat sampai ke belakang memanjang berjarak seratus hasta. Begitu pula dengan dua sampingnya juga berjarak seratus hasta atau bahkan kurang. Beliau membikin pondasinya kurang lebih sedalam tiga hasta. Kemudian beliau membangunnya dengan menggunakan batu bata. Dalam pembangunan ini beliau ikut terjun langsung bersama-sama mereka. Bahkan beliau juga turut mengangkut sendiri batu bata seraya melantunkan sya'ir untuk memberikan semangat kerja kepada para sahabat:

Ya Allah,
tidak ada kehidupan yang sejati
selain kehidupan akhirat
tolong ampunilah
kaum Anshar dan kaum Muhajirin.

---

101 *Zad Al-Ma'ad* (I/101-102).

Beliau juga melantunkan sya'ir :

Beban ini tidaklah seberat di Khaibar
dengan ini aku ingin berbakti dan mensucikan
Tuhanku.[102]

Sambil mengangkut batu batu, para sahabat juga terdengar ikut melantunkan bait-bait sya'ir. Salah seorang mereka melantunkan sya'ir berikut ini:

Kalau kita diam saja
sementara Rasul ikut bekerja
ini jelas bisa membuat kita tersesat

Rasulullah ﷺ menghadapkan kiblat masjidnya ini ke arah Bait Al-Maqdis. Beliau memasanginya tiga pintu; yakni pintu belakang, pintu yang diberi nama Ar-*rahmat*, dan pintu yang biasa beliau gunakan masuk. Tiangnya terbuat dari batang pohon kurma, dan atapnya dari pelepah kurma. Ada yang mengatakan, masjid ini tanpa menggunakan atap. Dan ketika ditanya alasannya, beliau menjawab, "Biar seperti bangsal milik Musa." Di samping masjid, beliau membangun kamar-kamar isterinya juga dengan menggunakan batu bata. Sementara atapnya dengan menggunakan batang dan pelepah pohon kurma. Selesai membangun semua itu, beliau kemudian memboyong Aisyah ke rumah yang ia bangun khusus untuknya yang terletak di depan bangunan masjid. Dan beliau juga membangun untuk Saudah binti Zum'ah sebuah rumah yang lain.[103]

Mempersaudarakan Kaum Muhajirin dengan Kaum Anshar

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ berusaha mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dengan kaum Anshar bertempat di rumah Anas bin Malik. Mereka berjumlah sembilan puluh orang. Separohnya terdiri dari kaum Muhajirin, dan separohnya lagi terdiri dari kaum Anshar. Beliau mempersaudarakan mereka dengan tujuan untuk membangun perasaan saling menyayangi.

102 *Ibnu Sa'ad* (I/184-185). Lihat, *Shahih Al-Bukhari* (3906), Kitab Biografi Kaum Anshar, Bab Hijrah Nabi ﷺ dan Para Sahabat Ke Madinah, dan *Shahih Muslim* (524/9), Kitab Masjid-Masjid dan Tempat-tempat Shalat, Bab. Membangun Masjid Nabi ﷺ.

103 *Ibnu Sa'ad* (I/185)

Mereka bisa saling mewarisi jika ada yang mati, meskipun di antara mereka tidak ada hubungan kerabat. Hal ini hanya berlangsung sampai terjadinya peristiwa perang Badar. Namun setelah Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung menurunkan firman-Nya surat Al-Anfal ayat 75, "*Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah*", maka hak saling mewaris tersebut dikembalikan kepada hubungan kekerabatan, bukan kepada hubungan persaudaraan seperti itu.[104]

Sesama kaum Muhajirin tidak memerlukan persaudaraan Islam, persaudaraan sekampung halaman dan kedekatan nasab. Berbeda dengan persaudaraan kaum Muhajirin dengan kaum Anshar. Kalau beliau mempersaudarakan antara sesama kaum Muhajirin, maka orang yang paling berhak untuk dijadikan saudara ialah manusia yang paling beliau cintai, yang menyertainya dalam perjalanan hijrah, yang menemainya di gua Tsur, dan yang merupakan sahabat paling mulia, yaitu Abu Bakar, sehingga beliau sendiri sampai pernah bersabda,

لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنْ أَهْلِ الأَرْضِ خَلِيْلاً لاَتَّخَذْتُ أَبَابَكْرٍ خَلِيْلاً وَلَكِنْ أُخُوَّةُ الإِسْلاَمِ أَفْضَلُ وَفِي لَفْظٍ "وَلَكِنْ أَخِي وَصَاحِبِي".

"Seandainya boleh mengambil seorang kekasih dari manusia, niscaya aku akan memilih Abu Bakar sebagai kekasih. Tetapi persaudaraan Islam itu lebih utama." Dalam redaksi lain disebutkan, "Tetapi ia adalah saudara sekaligus sahabatku."[105]

Itulah persaudaraan dalam Islam, meskipun bersifat umum, sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ, "Aku ingin sekali melihat saudara-saudaraku." Para sahabat bertanya, "Bukankah kami ini saudara-saudara Anda?" Beliau bersabda, "Kalian adalah sahabat-sahabatku. Saudara-

104 *Shahih Al-Bukhari* (4580), Kitab Tafsir, Bab Firman Allah ﷻ, "*Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya*", *Abu Daud* (2921-2922), Kitab Pembagian Harta Pusaka, Bab Menasakh Pembagian Harta Pusaka Lewat Akad dengan Pembagian Harta Pusaka dari Jalur Hubungan Kekerabatan, dan *An-Nasa'i*, dalam *Al-Kubra* (6417), Kitab Pembagian Harta Warisan, Bab Hubungan Saudara.

105 *Shahih Al-Bukhari* (3656-3657), Kitab Keutamaan-Keutamaan Sahabat, Bab Sabda Nabi ﷺ, "Seandainya aku boleh mengambil seorang kekasih", serta dari hadits Ibnu Abas, dan Shahih Muslim (II/2382), Kitab Keutamaan-Keutamaan Para Sahabat, Bab Keutamaan Abu Bakar As Shidiq dari hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id, dan (III/2383) dari hadits Abdullah bin Mas'ud.

saudaraku ialah orang-orang yang datang sepeninggalanku tetapi mereka tetap beriman kepadaku, walaupun mereka tidak pernah melihatku."[106]

Dalam prespektif persaudaraan seperti ini, Abu Bakar Ash-Shiddiq menempati peringkat yang paling tinggi. Sahabat memiliki predikat saudara. Begitu pula dengan para pengikut dari generasi yang datang belakangan.

Perjanjian Nabi ﷺ dengan Orang-orang Yahudi

Rasulullah ﷺ mengadakan perjanjian damai dengan kaum Yahudi di Madinah. Beliau menuliskannya dalam sebuah surat perjanjian. Ketika hal ini didengar oleh Abdullah bin Salam, ia segera ikut bergabung dan menyatakan masuk Islam.[107] Sementara sebagian besar yang lain menolak, karena tetap memilih ingin kafir.

Mereka terdiri dari tiga suku; yakni suku Bani Qainuqa', suku Bani Nadhir dan suku Bani Quraizhah. Ketiga suku ini memerangi beliau. Beliau memberikan jaminan keamanan kepada suku Bani Qainuqa', mengusir suku Bani Nadhir, dan memerangi suku Bani Quraizhah serta menjadikan anak berikut isteri mereka sebagai tawanan. Surat Al-Hasyr turun menyinggung tentang Bani Nadhir, dan surat Al-Ahzab turun menyinggung tentang Bani Quraizhah.[108]

Kembalinya Orang-orang yang Berhijrah ke Habasyah

Mendengar para sahabat sama berhijrah ke Madinah, sejumlah tiga puluh tiga orang dari kaum imigran muslim yang sedang berada di Habsyah sama pulang. Tujuh orang di antara mereka ditahan di Makkah. Sisanya sudah sampai di Madinah bersama Rasulullah ﷺ. Sementara sisanya lagi menyusul hijrah ke Madinah dengan menggunakan kapal pada tahun ketujuh yang bertepatan dengan terjadinya peristiwa di Khaibar.[109]

106 *Shahih Muslim* (249/39), Kitab Bersuci, Bab Anjuran Membasuh Anngota Wudhu Yang Kelak Di Akhirat Akan Memamcarkan Cahaya.

107 Lihat, Shahih Al-Bukhari (3938), Kitab Biografi Kaum Anshar, Bab (51)

108 *Zad Al-Ma'ad* (III/62-65).

109 Shahih Al-Bukhari (4230-4231), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Perang Khaibar.

Tentang Pemindahan Ka'bah

Nabi ﷺ biasa shalat dengan menghadap ke kiblat Bait Al-Maqdis. Tetapi kemudian beliau ingin mengalihkan kiblat ke Ka'bah. Beliau berkata kepada Jibril, "Saya ingin sekali Allah memalingkan wajahku dari kiblat orang-orang Yahudi."

"Aku ini kan hanya hamba. Sampaikan saja keinginan Anda itu kepada Tuhan Anda, dan mohonlah kepada-Nya", jawab Jibril.

Nabi ﷺ kemudian menengedahkan wajahnya ke langit seraya berdoa mengharapkan hal itu. Kemudian Allah ﷻ menurunkan wahyu dalam surat Al-Baqarah ayat 144 kepada beliau, "*Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit. Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram.*"

Peristiwa ini terjadi satu tahun empat bulan setelah kedatangan beliau ke Madinah, atau dua bulan sebelum terjadinya peristiwa perang Badar.[110]

Kata Muhammad bin Sa'ad yang mengutip dari Hasyim bin Al-Qasim, dari Abu Mi'syar, dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qarzhi, ia berkata, "Sama sekali tidak ada seorang nabi pun yang menyalahi nabi yang lain dalam masalah kiblat maupun dalam masalah sunnah, kecuali sesungguhnya Rasulullah ﷺ menghadap ke Bait Al-Maqdis ketika beliau tiba di Madinah selama enam belas bulan. Selanjutnya beliau membaca firman Allah surat Asy-Syura ayat 13, "*Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu.*"[111]

Di balik peristiwa Allah menjadikan kiblat menghadap Bait Al-Maqdis kemudian memindahkannya ke Ka'bah terdapat beberapa hikmah yang agung, dan sekaligus ujian bagi kaum muslimin, orang-orang musyrik, orang-orang Yahudi, dan juga orang-orang munafik.[112]

---

110 *Ibnu Sa'ad* (I/186). Lihat, At-Tirmidzi (2962), Kitab Tafsir, Bab Surat Al-Baqarah. Katanya, hadits ini hasan shahih.

111 *Ibnu Sa'ad* (I/187)

112 Lihat, Lihat kitab kami *Badai' Al Tafsir* (I/340-365).

Kaum muslimin menanggapinya dengan mengatakan, "Kami mendengar, dan kami taat." Mereka juga mengatakan seperti yang dikutip dalam firman Allah surat Ali Imran ayat 7, "*Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami.*" Mereka inilah orang-orang yang memperoleh petunjuk Allah, dan mereka tidak merasa keberatan atas hal itu.

Orang-orang musyrik menanggapinya dengan mengatakan, "Dengan kembali menghadap ke kiblat kami, seolah-olah Muhammad kembali kepada agama kami, dan inilah yang benar."

Orang-orang Yahudi menanggapinya dengan mengatakan, "Sebelumnya Muhammad memang telah menyalahi kiblat para nabi. Seandainya benar seorang nabi, tentu ia akan shalat menghadap ke kiblat para nabi yang lain."

Sementara orang-orang munafik menganggapinya dengan mengatakan, "Rupanya Muhammad tidak tahu ke mana ia harus menghadap. Jika yang benar kiblat yang pertama berarti ia telah mengabaikannya. Dan jika yang benar kiblat yang kedua, berarti ia keliru. Banyak komentar yang keluar dari orang-orang yang bodoh. Sementara masalahnya adalah seperti yang difirmankan oleh Allah ﷻ surat Al-Baqarah ayat 143, "*Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah.*" (Al-Baqarah: 143) Pemindahan kiblat merupakan ujian yang diujikan oleh Allah terhadap hamba-hambaNya, supaya bisa terlihat dengan jelas siapa di antara mereka yang konsisten mengikuti Rasulullah ﷺ dan siapa yang berbalik ke belakang."[113]

Perang-perang yang Diikuti Oleh Rasulullah ﷺ

Peristiwa-peristiwa perang besar, perang-perang kecil, dan ekspedisi-ekspedisi, semuanya terjadi dalam tenggang waktu selama dua puluh tahun pasca peristiwa hijrah ke Madinah. Peristiwa perang yang diikuti oleh Rasulullah ﷺ sebanyak dua puluh tujuh kali. Ada yang mengatakan, dua

113 *Zad Al-Ma'ad* (III/66-67).

puluh lima kali. Dan ada yang mengatakan, dua puluh sembilan kali. Tetapi juga ada yang mengatakan, bukan dua tujuh puluh kali dan juga bukan dua puluh lima kali atau dua puluh sembilan kali. Dari jumlah sebanyak itu, beliau ikut terjun langsung dalam sembilan peristiwa perang; yakni perang Badar, perang Uhud, perang Khandaq, perang Bani Quraizhah, perang Bani Al-Musthaliq, perang Khaibar, perang penaklukan kota Makkah, perang Hunain, dan perang Tha'if. Ada yang mengatakan, beliau juga ikut terjun langsung dalam perang Bani Nadhir Al-Ghabah dan perang Wadi Al-Qura.

Sementara peristiwa-peristiwa perang kecil atau ekspedisi-ekspedisi berjumlah hampir enam puluh kali. Perang yang tergolong perang besar atau perang induk ada tujuh; yakni perang Badar, perang Uhud, perang Khandaq, perang Khaibar, perang penaklukan kota Makkah, perang Hunain, dan perang Tabuk. Peristiwa-peristiwa perang inilah yang disinggung oleh Al-Qur`an. Perang Badar disinggung dalam surat Al-Anfal. Perang Uhud disinggung pada bagian akhir surat Ali Imran, yakni firman Allah ﷻ, *"Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang"*, yakni mulai dari ayat 121 sampai ayat menjelang akhir. Kisah tentang peristiwa perang Khandaq, perang Bani Quraizhah, dan perang Khaibar disinggung pada permulaan surat Al-Ahzab. Perang Bani Nadhir disinggung dalam surat Al Hasyer. Dan kisah tentang peristiwa perang Hudaibiyah dan perang Khaibar disinggung dalam surat Al-Fath. Secara tegas Allah menyebutkan tentang kemenangan bagi pasukan kaum muslimin dalam surat An-Nashr.

Rasulullah ﷺ menderita luka hanya terjadi pada satu peristiwa perang saja, yakni perang Uhud. Dalam peristiwa perang Badar dan perang Hunain, bala tentara dari malaikat ikut berperang membantu beliau. Bahkan malaikat juga terjun pada peristiwa perang Khandaq, sehingga membuat pasukan kaum musyrik menderita kekalahan secara telak. Waktu itu mereka melempari wajah-wajah pasukan musyrik dengan batu, sehingga mereka sama lari tunggang langgang. Kemenangan gemilang diraih pasukan kaum muslimin dalam dua peristiwa perang; yakni dalam perang Badar dan perang

Hunain. Rasulullah ﷺ berperang dengan menggunakan senjata manjaniq dalam satu-satunya perang, yakni perang Tha'if. Dan beliau membikin benteng perlindungan berupa parit hanya dalam satu peristiwa perang saja, yakni perang Khandaq atau perang Ahzab atas usul Salman Al-Farisi ﷺ.[114]

Bendera yang Pertama Dikibarkan Nabi ﷺ

Bendera pertama yang dikibarkan oleh Rasulullah ﷺ adalah untuk diserahkan kepada Hamzah bin Abdul Muthalib pada bulan Ramadhan, yaitu pada awal bulan ketujuh semenjak beliau hijrah ke Madinah. Benderanya berwarna putih, dan yang membawanya adalah Abu Martsad Kannaz bin Al-Hashin Al-Ghanawi sekutu Hamzah. Secara khusus, ia diutus dengan membawa tiga puluh orang yang terdiri dari kaum Muhajirin dengan tugas mencegat kafilah milih kaum Quraisy yang dalam perjalanan pulang dari Syam. Kafilah ini dipimpin oleh Abu Jahal bin Hisyam dengan tiga ratus orang pasukan. Sesampainya di daerah Saif Al-Bahri melewati jalur Al-Ish, mereka berhenti dan bersiap-siap untuk berperang. Tetapi Majdi bin Amr Al-Juhani, seorang yang punya hubungan dekat dengan kedua belah pihak, segera muncul untuk melerai mereka. Akibatnya, mereka tidak jadi terlibat dalam kontak perang.[115]

Ekspedisi Ubaidah bin Al-Harits ke Pedalaman Rabigh

Selanjutnya, pada bulan Syawwal di penghujung tahun kedelapan hijriyah, Nabi ﷺ mengirim Ubaidah bin Al-Harits bin Al-Muthalib dengan membawa pasukan ke pedalaman Rabigh. Beliau mengibarkan bendera berwarna putih yang dibawa oleh Misthah bin Utsatsah bin Abdul Muthalib bin Abdu Manaf. Ia membawa sebanyak enam puluh pasukan yang semuanya terdiri dari kaum Muhajirin, tanpa ada satu pun di antara mereka yang berasal dari kaum Anshar. Di pedalaman Rabigh yang berjarak sepuluh mil dari

114 *Zad Al-Ma'ad* (I/129-130)
115 *Ibnu Hisyam* (II/237-238), dan *Ibnu Sa'ad* (II/3-4).

daerah wilayah Juhaifah, ia bertemu Abu Sufyan bin Harb yang membawa dua ratus orang pasukan. Mereka bersenjatakan panah. Mereka tidak sampai menghunus pedang. Tidak sampai terjadi kontak peperangan, melainkan hanya sekadar ketegangan-ketegangan saja. Di antara mereka terdapat Sa'ad bin Abu Waqqash. Ia adalah orang pertama yang membidikkan anak panah pada jalan Allah. Selanjutnya kedua belah pihak kembali ke camp pertahanan masing-masing.

Kata Ibnu Ishak, di antara mereka juga terdapat Ikrimah bin Abu Jahal. Selanjutnya pasukan yang dipimpun oleh Ubaidah ini bertemu dengan pasukan yang dipimpin oleh Hamzah.[116]

Ekspedisi Sa'ad bin Abu Waqqash ke Wilayah Kharrar

Selanjutnya, pada bulan Dzul Qa'dah di penghujung bulan kesembilan semenjak peristiwa hijrah ke Madinah, Nabi ﷺ mengirim ekspedisi Sa'ad bin Abu Waqqash ke wilayah Kharrar. Beliau juga mengibarkan bendera berwarna putih yang dibawa oleh Al-Miqdad bin Amr. Sa'ad membawa dua puluh pasukan berkuda dengan misi mencegat rombongan kafilah milik orang-orang Quraisy. Rasulullah ﷺ berpesan kepada Sa'ad agar jangan melewati wilayah Kharrar. Mereka berjalan kaki. Mereka sengaja beristirahat di waktu siang, dan bergerak di waktu malam. Sayang sekali pagi-pagi ketika sampai di tempat yang dituju, mereka mendapati kafilah orang-orang Quraisy sudah bergerak terlebih dahulu.[117]

Perang Abwa'

Selanjutnya, dalam peristiwa perang Al-Abwa' atau yang lazim disebut perang Waddan, Nabi ﷺ ikut terjun sendiri. Dan inilah pengalaman perang pertama yang beliau ikuti secara langsung. Peristiwa perang ini tepatnya terjadi pada bulan Shafar di awal bulan kedua belas semenjak beliau hijrah

116 *Ibnu Hisyam* (II/234-235), dan *Ibnu Sa'ad* (II/4).
117 *Ibnu Hisyam* (II/242), dan *Ibnu Sa'ad* (II/4-5).

ke Madinah. Yang membawa bendera perang berwarna putih adalah Hamzah bin Abdul Muthalib.

Rasulullah ﷺ menugaskan Sa'ad bin Ubadah untuk menjaga Madinah. Beliau membawa beberapa orang pasukan yang khusus dari kaum Muhajirin dengan misi untuk mencegat kafilah milik orang-orang kafir Quraisy. Dalam hal itu, beliau tidak mengalami kesulitan.

Dalam peristiwa perang ini, Mukhsya bin Amr Azh-Zhamri kepala suku Bani Zhamrah mengadakan perjanjian dengan Rasulullah ﷺ yang isinya bahwa kedua belah pihak tidak akan menyerang, dan mereka tidak akan membantu musuh untuk menyerang beliau. Kesepakatan bersama ini dituangkan dalam selembar surat perjanjian. Dan perjanjian tersebut berlaku selama setengah bulan.[118]

Perang Buwwath

Selanjutnya pada bulan Rabi'ul Awwal di penghujung bulan ketiga belas semenjak peristiwa hijrah ke Madinah, Rasulullah ﷺ terjun langsung dalam perang Buwwath. Orang yang membawa bendera perang berwarna putih adalah Sa'ad bin Abu Waqqash. Dan orang yang beliau tugaskan untuk menjaga Madinah adalah Sa'ad bin Mu'adz.

Rasulullah ﷺ berangkat dengan membawa kekuatan pasukan sebesar dua ratus personal dari sahabat-shabatnya, dengan misi untuk mencegat rombongan kafilah kaum Quraisy. Pihak pasukan musuh dipimpin oleh Umayyah bin Khalaf Al-Jumahi dengan seratus orang pasukan Quraisy, dan dua ribu lima ratus ekor unta. Ia tiba di Buwwat, yaitu sepasang gunung kembar bercabang yang induknya satu bernama gunung Juhainah yang ada di dekat jalan menuju Syam. Jarak antara Buwwat dengan Madinah kira-kira sejauh tiga puluh dua mil. Karena tidak terjadi kontak senjata, maka Rasulullah ﷺ pun pulang.[119]

---

118 *Ibnu Sa'ad* (II/5), dan *Dalail An-Nubuwwat* oleh *Al-Baihaqi* (III/9).

119 *Ibnu Hisyam* (II/240), *Ibnu Sa'ad* (II/5-6), dan *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (III/11-12).

Rasulullah Ikut Berangkat untuk Mengejar Kurz Al-Fihri

Selanjutnya, pada penghujung bulan ketiga belas dari peristiwa hijrah ke Madinah, Rasulullah ﷺ berangkat dengan misi untuk memburu Kurz bin Jabir Al-Fihri. Pembawa bendera perang berwarna putih adalah Ali bin Abu Thalib ؓ. Beliau menugaskan Zaid bin Haritsah untuk menjaga kota Madinah. Kurz suka menggembalakan kawanan domba di daerah terlarang. Dan setiap kali berhasil menjarah kawanan domba yang digembalakan di wilayah Madinah, ia menggiring ke wilayahnya. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ mengejarnya. Dan ketika pengejaran sampai di lembah Safawan yang ditempuh dari arah Badar, Kurz lolos dan tidak berhasil ditangkap. Sehingga beliau pun pulang kembali ke Madinah.[120]

Mencegat Kafilah Kaum Quraisy

Selanjutnya, pada bulan Jumadil Akhir di penghujung bulan keempat belas dari peristiwa hijrah ke Madinah, Rasulullah ﷺ berangkat perang lagi. Bendera perang berwarna putih beliau serahkan kepada Hamzah bin Abdul Muthalib. Sementara kota Madinah beliau percayakan kepada Abu Salmah bin Abdul Asad Al-Makhzumi untuk menjaganya. Beliau berangkat dengan membawa seratus lima puluh kekuatan pasukan yang terdiri dari kaum Muhajirin. Ada yang mengatakan, dua ratus. Beliau tidak memaksa siapa pun untuk ikut berangkat. Artinya, semua yang berangkat karena suka rela.

Mereka hanya membawa tiga puluh ekor unta saja, sehingga mereka harus menaikinya secara bergiliran. Mereka sengaja hendak mencegat romobongan kafilah milik kaum Quraisy yang sedang berangkat ke Syam. Sebelumnya, Rasulullah ﷺ telah mendengar informasi bahwa ada rombongan kafilah yang sudah bertolak meninggalkan Makkah dengan membawa banyak harta milik orang-orang Quraisy. Ketika sampai di daerah Dzul Usyairah yang ditempuh dari arah Yanbu' yang berjarak kurang lebih seratus mil dari kota Madinah, sayang sekali rombongan kafilah sudah lewat beberapa hari sebelumnya.

120 *Ibnu Sa'ad* (II/6).

Rombongan kafilah ini pula yang pernah dikejar oleh Rasulullah ﷺ ketika beliau dalam perjalanan pulang dari Syam, dan yang pernah dijanjikan oleh Allah kepada beliau. Dan akhirnya Allah pun memenuhi apa yang dijanjikan-Nya itu.[121]

Dalam pertempuran ini, Rasulullah ﷺ berdamai dengan suku Bani Mudllij berikut beberapa sekutu mereka dari Bani Zhamrah.

Kata Abdul Mu'min bik Khalaf Al-Hafizh, "Dalam peristiwa perang inilah Rasulullah ﷺ memberi nama panggilan *Abu Turab* yang berarti *bapaknya debu* kepada Ali bin Abu Thalib." Tetapi apa yang dikatakannya ini tidak benar. Soalnya Rasulullah ﷺ memberi nama panggilan tersebut kepada Ali tidak lama setelah ia menikah dengan Fatimah yang berlangsung pasca perang Badar. Ceritanya pada suatu hari Rasulullah ﷺ datang ke rumah Fatimah.

"Di mana sepupuku?", tanya beliau.

"Ia tadi keluar dengan marah-marah", jawab Fatimah.

Rasulullah ﷺ lalu menuju masjid, dan mendapati Ali sedang tiduran di sana dengan tubuh penuh debu. Melihat Ali sudah membersihkan debu dari tubuhnya, beliau bersabda, "Duduklah, wahai Abu Turab. Duduklah, wahai Abu Turab."[122] Jadi itulah pertama kali Ali dipanggil Abu Turab.

Ekspedisi Abdullah bin Jahsy ke Wilayah Nakhlah

Selanjutnya, pada bulan Rajab di penghujung bulan ketujuh belas dari peristiwa hijrah ke Madinah, Rasulullah ﷺ mengirim Abdullah bin Jahsy ke wilayah Nakhlah dengan membawa pasukan dua belas orang yang terdiri dari kaum Muhajirin dan enam ekor unta saja, sehingga setiap dua orang harus bergiliran menaikinya.

Tiba di lembah Nakhlah mereka berhenti untuk melakukan pengintaian terhadap rombongan kafilah milik orang-orang kafir Quraisy. Dan dalam peristiwa pertempuran kecil inilah, Rasulullah ﷺ menyebut Abdullah bin Jahsy sebagai *Amirul Mukminin.* Beliau menulis sepucuk surat kepada

121 *Ibnu Hisyam* (II/240-241), dan *Ibnu Sa'ad* (II/6-7).

122 *Shahih Al-Bukhari* (441), Kitab Shalat, Bab Seseorang yang Tidur Dalam Masjid, dan *Shahih Muslim* (2409/38), Kitab Keutamaan-Keutamaan Para Sahabat, Bab di Antara Keutamaan Ali Bin Abu Thalib.

Abdullah bin Jahsy, dan berpesan supaya jangan dibaca terlebih dahulu sebelum ia dan pasukannya berjalan selama dua hari. Dan setelah dibuka, isinya adalah sebagai berikut, *"Begitu selesai membaca suratku ini, teruslah bergerak hingga sampai di daerah Nakhlah yang terletak antara Makkah dan Tha'if. Tunggu dan intailah pasukan musuh kaum Quraisy di sana, lalu beritahukan kepada kami informasi tentang mereka."*

Abdullah bin Jahsy berjanji akan mematuhi perintah Rasulullah ﷺ tersebut. Ia memberitahukan isi surat beliau ini kepada segenap pasukannya. Ia juga tidak ingin memaksa mereka. Dengan tegas ia menyatakan, "Siapa yang ingin gugur sebagai pahlawan syahid, ayo terus maju. Dan siapa yang takut mati, silahkan pulang saja. Tetapi aku akan terus berjuang." Maka mereka pun terus bergerak.

Di tengah perjalanan, unta yang dinaiki secara bergantian oleh Sa'ad bin Abu Waqqash dan Utbah bin Ghazawan tersesat. Mereka pun berusaha mencarinya. Sementara Abdullah bin Jahsy terus berjalan, sehingga akhirnya berhenti di daerah Nakhlah. Tidak berapa lama kemudian, ada informasi kalau rombongan kafilah milik orang-orang Quraisy sebentar lagi akan melintas dengan membawa kurma, lauk pauk, dan barang-barang dagangan yang lainnya. Kafilah ini dipimpin oleh Amr bin Al-Hadhrami, Utsman bin Abdullah bin Al-Mughirah, Naufal bin Abdullah bin Al-Mughirah, dan Al-Hakam bin Kisan budak keluarga besar Bani Al-Mughirah.

Setelah bermusyawarah, pasukan kaum muslimin menyatakan, "Sekarang ini kita sudah berada di akhir bulan Rajab yang merupakan salah satu bulan haram. Jika kita serbu mereka berarti kita melanggar larangan berperang di bulan-bulan haram. Dan kalau kita biarkan mereka malam ini saja, maka mereka telah memasuki tanah haram."

Akhirnya, pasukan kaum muslimin sepakat untuk menyerbu mereka. Salah seorang mereka berhasil membidik Amr bin Al-Hadhrami dengan anak panah hingga tewas. Mereka juga berhasil menawan Utsman dan Al-Hakam. Sementara Naufal beruntung berhasil lolos. Mereka kemudian pulang dengan membawa kafilah dan dua orang tawanan tersebut. Mereka menyisihkan bagian ghanimah seperlima. Itulah bagian seperlima pertama dalam Islam,

korban perang pertama dalam Islam, dan dua orang tawanan pertama dalam Islam. Tetapi, sayang Rasulullah ﷺ merasa tidak berkenan atas tindakan mereka itu.[123]

Orang-orang Quraisy melancarkan protes dan mengecam dengan keras tindakan itu. Mereka menganggap kaum muslimin tidak konsisten. Mereka bahkan mengatakan, "Sesungguhnya Muhammad telah menghalalkan bulan-bulan haram." Akibatnya, kaum muslimin merasa terpukul atas hal itu,[124] sehingga Allah ﷻ menurunkan firman-Nya surat Al-Baqarah ayat 217, *"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh."*

Allah ﷻ berfirman kepada orang-orang kafir Quraisy, "Kalian mengingkari tindakan mereka yang memang merupakan pelanggaran besar. Tetapi pelanggaran yang kalian lakukan dengan berbuat kufur kepada Allah, menghalang-halangi dari jalan-Nya serta darti Rumah-Nya, mengusir kaum muslimin dari kampung halaman mereka, mempersekutukan Allah dengan sesuatu, dan membikin firnah itu jauh lebih besar dosanya daripada perang yang mereka lakukan di bulan haram."

Sebagian ulama salaf manafsirkan, bahwa yang dimaksud dengan fitnah di sini ialah syirik. Sama seperti contoh firman Allah ﷻ surat Al-Baqarah ayat 193, "*Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi.*"

Dan hal itu berdasarkan firman Allah surat Al An'am ayat 23, "*Kemudian tiadalah fitnah mereka, kecuali mengatakan, "Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah.*" Maksudnya, bahwa akhir atau akibat dari persekutuan mereka ialah mereka berlepas tangan dan menyangkalnya.[125]

---

123 Lihat, *Al-Kubra*, oleh Al-Baihaqi (IX/58-59), Kitab Perjalanan Perang, Bab Pembagian Harta Rampasan Di Negeri Peperangan.

124 Lihat, *Ibnu Hisyam* (II/243-247), *Ibnu Sa'ad* (II/7), dan *Dala'il An-Nubuwwat* (II/17-18).

125 *Zad Al-Ma'ad* (III/163-169).

Perang Badar

Pada bulan Ramadhan pada tahun itu, Rasulullah ﷺ mendengar informasi tentang sebuah rombongan kafilah orang-orang kafir Quraisy yang akan pulang dari Syam dengan dipimpin oleh Abu Sufyan. Inilah kafilah yang pernah dikejar oleh Rasulullah ﷺ ketika berangkat dari Makkah. Rombongan kafilah ini ada empat puluh orang dengan membawa banyak harta milik orang-orang kafir Quraisy.

Rasulullah ﷺ menganjurkan kaum muslimin untuk menyergapnya. Beliau menyuruh setiap sahabat yang sudah dalam keadaan siap siaga untuk segera bangkit dan berangkat. Tetapi beliau tidak terlalu menekankannya.

Beliau pun segera berangkat dengan membawa kekuatan tiga ratus dan belasan pasukan. Mereka hanya membawa dua ekor kuda saja; yakni kuda milik Az-Zubair bin Al-Awam, dan kuda milik Al-Miqdad bin Al-Aswad Al-Kindi. Mereka juga hanya membawa tujuh puluh ekor unta saja, sehingga dua sampai tiga orang pasukan harus bergantian menaiki seekor unta. Rasulullah ﷺ bergantian menaiki onta yang sama dengan Ali bin Abu Thalib, dan Martsad bin Abu Murtsid Al-Ghanawi.[126]

Demikian pula dengan Zaid bin Haritsah, puteranya, dan Kabsyah salah seorang budak Rasulullah ﷺ. Juga, Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Al-Khathab, serta Abdurrahman bin Auf. Sementara Rasulullah ﷺ menugaskan Ibnu Ummi Maktum untuk menjaga kota Madinah dan sekaligus menjadi imam shalat jama'ah di masjid.

Tiba di daerah Rauha', Rasulullah ﷺ menyuruh Abu Lubabah bin Abdul Mundzir pulang untuk ikut membantu menjaga serta mengawasi kota Madinah. Beliau menyerahkan bendera utama kepada Mush'ab bin Umair. Bendera kaum Muhajirin beliau serahkan kepada Ali bin Abu Thalib, dan bendera pasukan kaum Anshar beliau serahkan kepada Sa'ad bin Mu'adz. Sementara jabatan sebagai komandan pasukan yang berada di garis belakang beliau serahkan kepada Qais bin Abu Sha'sha'ah.

---

126 *Ibnu Hisyam* (II/255-256), dan riwayat yang terdapat pada *Musnad Ahmad* (I/411) berbunyi, "Abu Lubabah dan Ali bin Abu Thalib, dua teman Rasulullah ﷺ." Isnadnya dinilai shahih oleh Syaikh Ahmad Syakir (3901)

Ketika sudah hampir tiba di daerah Shafra', Rasulullah ﷺ mengutus Basbasa bin Amr Al-Juhani dan Ady bin Abu Az Zaghba' ke oase Badar untuk mencari informasi tentang kafilah milik orang-orang kafir Quraisy.

Begitu mendengar informasi bahwa Rasulullah sudah berangkat dan sedang menuju ke oase Badar, Abu Sufyan sebagai pemimpin kafilah segera menyewa pasukan bayaran bernama Zhamzham bin Amr Al-Ghifari dan menyuruhnya untuk segera pergi ke Makkah guna memberitahukan kepada tokoh-tokoh kafir Quraisy bahwa kafilah mereka sedang dalam ancaman. Mereka diminta segera berangkat untuk melindungi kafilah dari Muhammad dan sahabat-sahabatnya.

Begitu sampai di Makkah, pasukan bayaran itu memberitahukan kepada penduduk Makkah yang segera bersiap-siap dan langsung berangkat. Semua tokoh mereka ikut berangkat, kecuali Abu Lahab yang mewakilkan kepada seseorang yang punya tanggungan hutang kepadanya, sehingga dengan terpaksa orang tersebut tidak kuasa menolaknya. Mereka juga menghimpun para kabilah yang tinggal di sekitar Arab. Dan tidak ada satu pun di antara suku Quraisy yang tinggal di pedalaman yang absen, selain orang-orang yang berasal dari suku Bani Ady. Mereka semua keluar dari kampung halamannya, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ surat Al-Anfal ayat 47, "*Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah.*"

Mereka semua sama bergerak, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ, "dengan segenap semangat serta senjata mereka untuk menentang dan menghalang-halangi utusan Allah."

Orang-orang kafir Quraisy datang ke oase Badar dengan penuh semangat dan marah besar, karena merasa dilecehkan. Mereka ingin memberi pelajaran kepada Rasulullah ﷺ dan sahabat-sahabatnya karena dianggap telah berani mencegat serta menyandera rombongan kafilah mereka, dan bahkan membunuh beberapa orang. Bahkan sebelumnya mereka juga telah menghabisi nyawa Amr bin Al-Hadhrami, dan menahan kafilah yang dikawalnya. Tetapi kemudian Allah membuat mereka tidak sependapat pada

hari pertempuran, sebagaimana firman Allah ﷻ dalam surat Al-Anfal ayat 42, "*Sekiranya kamu mengadakan persetujuan (untuk menentukan hari pertempuran), pastilah kamu tidak sependapat dalam menentukan hari pertempuran itu, akan tetapi (Allah mempertemukan dua pasukan itu) agar Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan.*"

Mendengar orang-orang kafir Quraisy bergerak dari Makkah, Rasulullah ﷺ segera bermusyawarah mengadakan rapat dengan sahabat-sahabatnuya. Kaum Muhajirin mendukung beliau untuk menghadapi musuh. Beliau meminta pertimbangan lagi kepada mereka, dan kaum Muhajirin tetap menyatakan dukungan yang sama. Dan untuk ketiga kalinya beliau meminta pertimbangan lagi kepada mereka.

Rasulullah juga meminta dukungan dari kaum Anshar. Maka Sa'ad bin Mu'adz segera berdiri dan berkata, "Sepertinya Anda meminta pendapat kami, wahai Rasulullah?" Kalau Rasulullah ﷺ meminta pendapat kaum Anshar, hal itu karena mereka sudah pernah berbai'at kepada beliau untuk selalu melindunginya dari ancaman siapa pun di dalam kampung halaman mereka. Tetapi ketika bermaksud hendak keluar, beliau meminta pertimbangan kepada mereka untuk mengetahui bagaimana sikap mereka.

Mewakili kaum Anshar, Sa'ad bin Mu'adz mengatakan, "Barangkali Anda merasa khawatir orang-orang Anshar yang sudah melihat sebuah kebenaran hanya mau menolong Anda di kampung halaman mereka sendiri saja. Mewakili mereka, saya katakan dengan tegas kepada Anda, berangkatlah dan ajak siapa pun yang Anda inginkan, sambunglah tali siapa pun yang Anda inginkan, putuskan tali siapa pun yang Anda inginkan, ambillah harta kami sesuka Anda, beri kami tugas sesuka Anda, apa yang Anda ambil dari kami lebih kami sukai daripada apa yang masih Anda sisakan, dan apa pun yang Anda perintahkan kami semua akan mengikutinya. Demi Allah, sekalipun Anda berjalan sampai menembus bukit-bukit di Ghamdan, kami akan setia mendampingi Anda. Dan demi Allah pula, sekalipun Anda bawa kami mengarungi lautan, kami akan mengarunginya bersama Anda."

Al-Miqdad juga maju dan berkata kepada beliau, "Kami tidak akan mengatakan seperti yang pernah dikatakan oleh kaum Bani Israil kepada

nabi Musa, "Pergilah kamu dan Tuhanmu untuk beroerang. Sementara aku biar duduk di sini saja." Tetapi kami akan bertempur di kanan Anda, di kiri Anda, di depan Anda, dan di belakang Anda."

Wajah Rasulullah ﷺ tampak berseri-seri dan hatinya sangat gembira mendengar pernyataan sahabat-sahabatnya itu. Beliau bersabda, "Ayo berjalanlah dan bergembiralah, karena sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepada salah satu di antara dua pilihan yang sama-sama bagus. Sungguh aku sudah melihat tempat kematian orang-orang itu."[127]

Rasulullah ﷺ terus bergerak ke arah oase Badar. Sementara Abu Sufyan terus bergerak melewati jalan yang menurun sehingga akhirnya ia mendapati kawasan pantai. Merasa yakin telah selamat dan bisa menjaga keutuhan kafilah, ia segera berkirim surat kepada para tokoh kafir Quraisy yang isinya, "Kalian pulang kembali saja ke Makkah, karena kedatangan kalian kan untuk menjaga kafilah kalian yang sekarang sudah berhasil lolos dan dalam keadaan selamat."

Ketika mendengar berita ini, orang-orang kafir Quraisy sudah tiba di daerah Juhfah. Dan mereka sudah hendak pulang. Tetapi tiba-tiba Abu Jahal berkata, "Demi Allah, kita tidak akan pulang sebelum sampai di oase Badar. Kita tinggal di sana, dan kita akan meminta makan kepada orang-orang Arab yang ada di sana bersama kita. Setelah itu orang-orang Arab akan takut kepada kita."

Akhnas bin Syariq menyampaikan usul kepada mereka untuk pulang saja. Ia pun pulang bersama orang-orang dari keluarga Bani Zahrah. Akibatnya, tidak ada seorang pun dari mereka yang hadir di Badar. Setelah itu mereka selalu menurut pendapat Al-Akhnas yang selalu mereka ikuti. Ketika orang-orang dari keluarga Bani Zahrah ini hendak pulang, Abu Jahal merasa keberatan. Ia berkata, "Golongan ini tidak boleh pergi meninggalkan kami, sebelum kami kembali dari Badar."

Rasulullah ﷺ terus berjalan hingga pada suatu sore hari beliau berhenti di dekat oase Badar. Beliau bersabda kepada para sahabat, "Tolong beri aku usul di mana kita harus mengambil tempat yang strategis."

---

127 *Ibnu Hisyam* (II/258).

"Wahai Rasulullah", kata Al-Khabbab bin Mundzir, "Aku tahu tempat yang strategis di sini, yaitu di sebuah sumur yang banyak air. Sebaiknya Anda mengambil tempat di sana dan Anda dahului saja orang-orang itu sehingga mereka tidak bisa memanfaatkan air tersebut."[128]

Ketika pasukan kaum musyrik sedang ingin sekali mendapatkan air, dalam waktu yang bersamaan Rasulullah ﷺ mengutus Ali bin Abu Thalib, Sa'ad, dan Az-Zubair ke oase Badar untuk mencari informasi tentang musuh. Mereka bertemu dengan dua orang budak milik orang-orang Quraisy dan membawanya menghadap Rasulullah. Saat itu, beliau tengah menunaikan shalat.

"Siapa kalian?", tanya seorang sahabat kepada kedua budak tersebut.

"Kami petugas pemberi minum orang-orang Quraisy", jawab mereka.

Para sahabat tidak suka mendengar jawaban itu. Mereka ingin keduanya mengaku sebagai anggota rombongan kafilah Abu Sufyan. Dan begitu selesai salam, Rasulullah ﷺ menanyai kedua budak tersebut, "Katakan pada kami, di mana posisi pasukan Quraisy?"

"Di balik bukit itu", jawab mereka.

"Berapa jumlah mereka?", tanya beliau.

"Kami tidak tahu", jawab mereka.

"Setiap hari mereka menyembelih unta berapa ekor?", tanya beliau.

"Sembilan sampai sepuluh ekor", jawab mereka.

"Kalau begitu mereka berjumlah sembilan ratus sampai seribu orang pasukan", kata beliau.

Pada malam itu, Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung menurunkan hujan. Tetapi hujan ini turun sangat lebat terhadap pasukan kaum musyrikin sehingga membuat mereka tidak sanggup bergerak. Sementara hujan yang turun kepada pasukan kaum muslimin hanya berupa gerimis yang membersihkan mereka sehingga lenyaplah dari mereka noda setan, yang membuat tanah kuat diinjak, yang membuat pasir menjadi liat, yang membuat tampak langkah kaki menjadi mantap, yang membuat tempat berhenti mereka

---

128 Shahih Al-Bukhari (3952), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Firman Allah ﷻ, *"(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu"*, *Ibnu Hisyam* (II/257-258), *Dalail An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (III/45-46), dan As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al-Mantsur* (II/271).

menjadi terasa lapang, dan yang membuat hati mereka menjadi menyatu.

Rasulullah ﷺ dan sahabat-sahabatnya lebih dahulu tiba di dekat air. Tengah malam mereka berhenti di sana. Mereka membikin kolam, dan memanfaatkan air-air yang ada. Beliau dan sahabat-sahabatnya lalu tinggal di dekat kolam tersebut. Untuk beliau dibikinkan sebuah barak di atas bukit yang dengan jelas bisa mengawasi lokasi yang akan dijadikan medan pertempuran. Beliau berjalan di lokasi tersebut. Dan sambil menunjuk dengan tangan, beliau bersabda, "Insya Allah, di sana tempat berlaganya si fulan, di situ tempat berlaganya si fulan, dan di sana lagi tempat berlaganya si fulan." Dan belakangan apa yang beliau isyaratkan tersebut menjadi kenyataan.[129]

Ketika pasukan kaum musyrikin muncul, lalu kedua belah pihak sudah saling memandang, Rasulullah ﷺ bersabda, "Ya Allah, itu orang-orang Quraisy telah datang dengan sombong dan angkuhnya. Mereka datang untuk menentang-Mu, dan mendustakan Rasul utusan-Mu." Beliau kemudian berdiri untuk berdoa memohon pertolongan kepada Tuhannya seraya menengedahkan kedua tangan, "Ya Allah, tolong laksanakan apa yang telah Engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, aku ingin Engkau membuktikan jani-Mu."

Abu Bakar Ash-Shiddiq merapatkan tubuhnya dari belakang beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, bergembiralah. Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, Allah pasti akan melaksanakan apa yang telah Dia janjikan kepada Anda."[130]

Pasukan kaum muslimin juga ikut memohon pertolongan kepada Allah dengan tulus ikhlas, khusyu', dan mengiba. Lalu Allah menyuruh malaikat-Nya untuk menurunkan wahyu, "*Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang telah beriman." Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir.*" **(Al-Anfal: 12)**

Allah ﷻ mewahyukan kepada Rasul-Nya, "*Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-*

---

129 Ahmad (I/ 117), dari hadits Ali bin Abu Thalib. Disebutkan oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (VI/78-79). Katanya, tokoh-tokoh sanad hadits ini adalah para perawi hadits shahih, kecuali Haritsah bin Madhrab.

130 *Shahih Muslim* (1763/58), Kitab Jihad Dan Strategi Perang, Bab Bantuan Pasukan Malaikat Pada Perang Badar, dan *Ahmad* (I/30-31), keduanya dari hadits Umar bin Al-Khatab.

turut." **(Al-Anfal: 9)** Ada yang mengatakan, yang dimaksud ialah bala bantuan malaikat itu akan terus mengikuti. Dan ada yang mengatakan, mereka datang secara bertahap, bukan secara sekaligus.

Rasulullah ﷺ sempat menunaikan shalat di dekat pohon kurma di sana. Peristiwa ini terjadi pada hari Jum'at tanggal 17 bulan Ramadhan tahun kedua. Paginya, orang-orang Quraisy datang dengan pasukannya yang terbagi menjadi dua kubu. Tetapi Hukaim bin Hizam dan Utbah bin Rabi'ah menyuruh mereka untuk pulang dan tidak perlu ada peperangan. Tetapi perintah ini ditentang oleh Abu Jahal. Akibatnya, terjadi ketegangan dan perselisihan antara Abu Jahal dan Utbah. Abu Jahal menyuruh memerintahkan adiknya mendiang Amr bin Al-Hadhrami untuk menuntut balas atas kematian kakaknya tersebut. Seketika ia mengeluarkan dan menghunus senjatanya. Melihat itu pasukan kaum kafir Quraisy terpengaruh, sehingga berkobarlah api peperangan.

Setelah menyiapkan barisan pasukan kaum muslimin, Rasulullah ﷺ didampingi oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq segera kembali ke baraknya. Sementara Sa'ad bin Abu Waqqash pun bergegas bangkit berdiri dari kerumunan pasukan yang terdiri dari kaum Anshar di depan pintu barak. Ia khusus bertugas menjaga keselamatan Rasulullah ﷺ.

Utbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, dan Al-Walid bin Utbah maju ke depan menantang berduel. Tidak lama kemudian tampak tiga orang dari kaum Anshar juga maju untuk melayani tantangan mereka; yakni Abdullah bin Rawahah, Auf bin Afra', dan Mu'awwidz bin Afra'.

"Siapa kalian?", tanya Utbah bin Rabi'ah.

"Kami dari kaum Anshar", jawab salah seorang dari pasukan kaum muslimin itu.

"Kami tidak ingin berduel dengan kalian. Kami menginginkan putera-putera paman kami sendiri", kata Rabi'ah.

Untuk memenuhi keinginan itu, akhirnya majulah Ali bin Abu Thalib, Ubaidah bin Al-Harits, dan Hamzah bin Abu Thalib. Ali berhasil membunuh

lawan tandingnya, Al-Walid bin Utbah, dan Hamzah berhasil membunuh lawan tandingnya Utbah bin Rabi'ah. Ada yang mengatakan, Syaibah bin Rabi'ah. Sementara Ubaidah masih bertarung sengit dengan lawan tandingnya, dan berjalan seimbang. Bahkan keduanya sudah sama-sama tampak lemas serta terluka parah. Setelah menghabisi pasukan musuh yang hanya tinggal satu itu saja, Ali dan Hamzah segera menggotong Ubaidah[131] yang mengalami patah kaki. Setelah mendapatkan perawatan, akhirnya ia meninggal dunia di daerah Shafra'.[132]

Ali bersumpah kepada Allah, sungguh ayat berikut ini turun menyinggung tentang mereka, yaitu firman Allah ﷻ surat Al-Hajj ayat 19, *"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka."*[133]

Kemudian terjadilah ketegangan, roda pertempuran mulai berputar, dan tidak lama kemudian pertempuran pun berkobar dengan sengitnya. Rasulullah ﷺ berdoa dengan sangat khusyu' sehingga kain surbannya terjatuh dari pundak, kemudian Abu Bakar Ash-Shiddiq memungut kain surban itu lalu memasangkannya lagi ke pundak beliau seraya berkata, "Cukup Anda mengadu dan memohon pertolongan kepada Tuhan Anda, karena Dia pasti akan melaksanakan apa yang telah Dia janjikan kepada Anda."[134]

Rasulullah ﷺ tiba-tiba mengalami pingsan sebentar. Dan dalam keadaan perang, para pasukan kaum muslimin juga sempat diserang oleh rasa kantuk. Setelah mengangkat kepala, Rasulullah ﷺ bersabda, bergembiralah wahai Abu Bakar. Ini Jibril sudah ada di atas bukit Naq'i."[135]

Lalu datanglah pertolongan Allah yang menurunkan bala bantuan-Nya berupa malaikat untuk membantu Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman. Mereka berhasil menaklukkan pasukan musyik yang sebagian tewas

---

131 *Abu Daud* (2665), Kitab Jihad, Bab Perkelahian Satu Lawan Satu, dan *Ahmad* (I/117).

132 Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (III/187-188), Kitab Mengenal Para Sahabat, Bab Bendera Pertama Yang Dikibarkan oleh Rasulullah ﷺ. Katanya, isnad hadits ini shahih, walaupun tidak diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

133 *Shahih Al-Bukhari* (4744), Kitab Tafsir, Bab Firman Allah ﷻ, *"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Tuhan mereka"*, dan An-Nasa'i dalam *Al-Kubra* (4647), Kitab Perjalanan Perang, Bab Perkelahian Satu Melawan Satu.

134 *Shahih Muslim* (1763/58), Kitab Jihad dan Strategi Perang, Bab Bantuan Malaikat Pada Perang Badar.

135 *Ibnu Hisyam* (II/269), dan Ibnu Katsir, Kitab Tafsir (IV/23).

dan sebagian ditawan. Yang tewas sebanyak tujuh puluh pasukan, dan yang ditawan juga sebanyak tujuh puluh pasukan.

Ketika pasukan kaum musyrikin hendak bergerak keluar ke perang Badar, mereka ingat akan peperangan yang pernah terjadi antara mereka dengan orang-orang dari Bani Kinanah. Pada saat itu, mereka melihat dengan jelas iblis yang menjelma menjadi sosok Suraqah bin Malik Al-Mudliji, salah seorang tokoh dari suku Bani Kinanah. Ia berkata kepada mereka, "Pada hari ini tidak ada manusia yang akan bisa mengalahkan kalian. Aku akan melindungi kalian jangan sampai orang-orang dari Bani Kinanah bisa mencelakakan kalian."

Mereka pun bergerak didampingi setan yang dengan setia terus menemani mereka. Tetapi ketika mereka sudah bersiap-siap hendak berperang, lalu musuh Allah itu melihat serdadu Allah yang terdiri dari malaikat ikut turun dari langit, seketika ia lari terbirit-birit.

"Mau ke mana kamu, Suraqah?", tanya mereka dengan heran. "Bukankah kamu tadi mengatakan akan selalu melindungi kami dan tidak akan meninggalkan kami?"

"Soalnya aku melihat apa yang tidak kalian lihat. Sungguh aku takut kepada Allah yang sangat keras siksa-Nya." jawabnya.

Jawaban setan, "Soalnya aku melihat apa yang tidak kalian lihat" memang benar. Tetapi jawabannya, "Sungguh aku takut kepada Allah" adalah dusta. Ada yang mengatakan, setan takut dirinya ikut binasa bersama orang-orang musyrik itu. Ini pendapat yang lebih diunggulkan.

Ketika kaum munafik dan orang-orang yang ada penyakit dalam hatinya melihat pasukan Allah hanya sedikit dan pasukan musuh-musuh-Nya cukup banyak, mereka begitu yakin kalau yang banyak-lah yang akan menang. Mereka mengatakan seperti yang dikutip dalam firman Allah ﷻ surat Al-Anfal ayat 49, *"Mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya."*

Allah ﷻ mengabarkan bahwa sesungguhnya kemenangan itu ditentukan oleh sikap tawakkal kepada-Nya, bukan dengan banyaknya jumlah pasukan.

Allah Maha Perkasa dan tidak akan terkalahkan. Allah Maha Bijaksana. Dia akan menolong siapa yang berhak mendapatkan pertolongan, meskipun ia lemah. Keperkesaan dan hikmah kebijakan Allah menuntut kemenangan bagi golongan yang bertawakal kepada-Nya.

Ketika posisi pasukan musuh sudah dekat dan pasukan kaum muslimin sudah siap menghadapi perang, Rasulullah ﷺ berdiri di tengah-tengah mereka. Beliau memberikan nasehat kepada mereka. Beliau mengingatkan mereka untuk tetap bersabar dan tabah demi meraih kemenangan di dunia dan balasan pahala di akhirat nanti. Beliau memberitahukan kepada mereka bahwa sesungguhnya Allah ﷻ akan memasukkan surga bagi orang yang gugur sebagai pahlawan syahid di jalan-Nya.

Tiba-tiba seorang pasukan kaum muslimin bernama Umair bin Al-Hammam berdiri dan bertanya, "Wahai Rasulullah, surga seluas langit dan bumi ?."

"Ya," jawab Rasul.

"Bagus, bagus, wahai Rasulullah", kata Umair.

"Kenapa kamu bilang begitu?" tanya Rasul.

"Tidak apa-apa, Rasulullah. Aku hanya berharap bisa termasuk penghuninya," jawab Umair.

"Tentu kamu termasuk penghuninya," kata Rasul.

Setelah mengeluarkan beberapa butir kurma dari tabung anak panahnya dan memakan sebagiannya, ia berkata, "Seandainya aku tetap hidup sebelum aku memakan kurma-kurmaku ini, sungguh ini akan menjadi hidup yang sangat lama." Ia lalu melemparkan beberapa butir kurma yang masih dipegangnya, kemudian maju bertempur melawan orang-orang musyrikin sampai akhirnya gugur sebagai syahid.[136] Dan ia adalah pasukan Islam pertama yang tewas dalam pertempuran ini.

---

136 *Shahih Muslim* (1901/145), Kitab Kepemimpinan, Bab Tetapnya Surga Bagi Orang Yang Mati Syahid, Ahmad (III/136-137), dan *Al-Hakim* dalam *Al-Mustadrak*(III/426), Kitab Mengenal Para Sahabat, Bab Biografi Umar bin Al-Hammam.

Rasulullah ﷺ mengambil segenggam pasir, lalu menaburkannya ke wajah-wajah pasukan musuh. Dan setiap yang terkena pasir itu matanya langsung buta. Ketika pasukan kafir sibuk dengan urusan mata, pasukan kaum muslimin sibuk membunuhi mereka dengan leluasa. Dan dalam peristiwa ini Allah menurunkan ayat kepada Rasul-Nya, *"Dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah lah yang melempar."* **(Al-Anfal: 17)**[137]

Pada saat itu bala bantuan pasukan yang terdiri dari malaikat segera bergabung dengan pasukan kaum muslimin untuk menghadapi musuh-musuh mereka.

Kata Ibnu Abbas, "Pada waktu itu ketika seorang pasukan kaum muslimin sedang serius mengincar seorang pasukan kaum musyrik di depannya, tiba-tiba ia mendengar suara pukulan cemeti dari atas dan suara pasukan penunggang kuda juga dari atas yang mengatakan, "Ayo terus maju, Khaizum!." Dan dalam waktu sekejap, ia tiba-tiba melihat pasukan musyrik itu sudah terkapar di depannya. Dan setelah dihampiri dan didekati, ia melihat pasukan musyrik itu mengalami patah hidung dengan wajah terluka parah karena oleh bekas pukulan cemeti. Hampir semua pasukan kaum muslimin mengalami cerita yang hampir sama. Dan ketika ada seorang pasukan dari sahabat Anshar yang menceritakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Kamu benar. Itu adalah bantuan dari langit ketiga."[138]

Kata Abu Daud Al-Mazini,[139] "Aku membuntuti seorang pasukan musuh untuk aku serang pada waktu yang tepat. Tetapi mendadak kepalanya keburu lepas dari batang lehernya sebelum pedangku memenggalnya. Dan aku yakin, bahwa yang membunuhnya bukan aku."[140]

Seorang sahabat Anshar berhasil menawan Al-Abbas bin Abdul Muthalib. Kata Al-Abbas, "Wahai Rasulullah, orang ini sungguh tidak menawanku. Saya telah ditawan oleh seorang yang botak, punya wajah paling tampan di antara manusia, dan menunggang seekor kuda berwarna hitam

137 At-Tirmidzi (11/285), nomor (11750). Juga dituturkan oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6/87). Katanya, tokoh-tokoh sanadnya adalah para perawi hadits shahih.

138 Shahih Muslim (1763/58), Kitab Jihad dan Strategi Perang, Bab Bantuan Para Malaikat Dalam Perang Badar.

139 Lihat, biografinya dalam Al-Ishabah (XI/111).

140 Ahmad (V/450), dan *Ibnu Hisyam* (II/275).

putih yang belum pernah aku lihat di tengah-tengah kaum." Orang Anshar itu berkata, "Aku yang menawannya, wahai Rasulullah," Beliau bersabda, "Diamlah. Sesungguhnya Allah telah membantu kamu dengan malaikat yang mulia. Dari keluarga besar Bani Abdul Muthalib ada tiga orang yang ditawan; yakni Al-Abbas, Uqail, dan Naufal bin Al-Harits. [141]

Dituturkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* sebuah riwayat dari Rifa'ah bin Rafi', ia berkata, "Ketika iblis melihat apa yang dilakukan oleh bala bantuan malaikat terhadap pasukan kaum musyrikin pada peristiwa perang Badar, ia merasa kasihan dan ingin membunuhnya. Ia lalu diserang oleh Al-Harits bin Hisyam yang mengira ia adalah Suraqah bin Malik. Ia memukul dada Al-Harits sehingga terjatuh. Setelah itu, ia lari lalu menceburkan dirinya ke laut. Dan seraya mengangkat tangan ia berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku mohon kepada-Mu Engkau berkenan memandangku." Ia takut ikut perang.

Kemudian Abu Jahal bin Hisyam muncul, dan berkata, "Wahai manusia, janganlah sifat pengecut Suraqah membuat kalian lari, karena sesungguhnya ia masih setia pada Muhammad. Janganlah kematian Utbah dan Syaibah melemahkan semangat kalian, karena memang harus bernasib seperti itu. Demi Lata dan Uzza, kita tidak boloeh pulang sebelum kita sampai di dekat gunung itu, dan aku tidak akan mengaitkan kematian salah seorang kalian pada kematian salah seorang di antara mereka. Tetapi tangkaplah mereka sampai kita bisa memperkenalkan kepada mereka betapa buruk apa yang mereka lakukan.[142]

Pada hari itu, Abu Jahal mencari keputusan dengan berdoa, "Ya Allah, ia telah memutuskan hubungan kekeluargaan kami, dan ia mendatangi kami dengan sesuatu yang tidak kami kenal. Tolong, celakakan ia besuk. Ya Allah, siapa di antara kami yang lebih Engkau cintai dan yang lebih Engkau ridhai, maka tolonglah ia pada hari ini." Allah ﷻ kemudian menurunkan firman-Nya surat Al-Anfal ayat 19, "*Jika kamu (orang-orang musyrikin) mencari keputusan, maka telah datang keputusan kepadamu. Dan jika kamu berhenti, maka itulah*

141 Ahmad (I/117). Dituturkan oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (VI/78-79). Katanya, tokoh-tokoh isnad hadits Imam Ahmad adalah para perawi hadits shahih, kecuali Haritsah bin Mudharab.

142 Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (V/47), nomor (4550). Dikemukakan oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (VI/80). Katanya, di dalam isnadnya terdapat nama Abdul Aziz bin Imran, seorang perawi yang dha'if.

yang lebih baik bagimu. Dan jika kamu kembali, niscaya Kami kembali (pula). Dan angkatan perangmu sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sesuatu bahaya pun, biar pun ia banyak dan sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang beriman."

Ketika pasukan muslimin sudah mulai mencengkeramkan tangannya, mereka pun mulai membunuh dan menawan musuh. Sa'ad bin Mu'adz tampak berdiri di depan tenda yang di dalam ada Rasulullah ﷺ. Tenda ini pantas disebut sebagai barak. Sa'ad juga membawa pedang di tengah-tengah kaum Anshar. Diam-diam Rasulullah ﷺ melihat ada rasa tidak suka pada wajah Sa'ad atas apa yang dilakukan oleh pasukan kaum muslimin.

"Sepertinya kamu tidak suka atas apa yang mereka lakukan?", tanya Rasulullah kepada Sa'ad.

"Demi Allah, memang benar", jawabnya. "Ini adalah pertempuran pertama yang ditentukan oleh Allah melawan pasukan orang-orang musyrik. Dan aku lebih suka mereka dibunuh daripada dibiarkan masih hidup."[143]

Ketika peperangan telah mereda, dan pasukan kaum musyrikin banyak yang lari tunggang langgang, Rasulullah ﷺ bersabda, "Coba lihat apa yang terjadi pada Abu Jahal."

Ibnu Mas'ud segera bangkit untuk mencarinya. Ternyata ia mendapati tokoh kaum kafiq Quraisy ini sedang dikeroyok oleh kakak beradik Mu'adz bin Al Afra' dan Abdullah bin Afra' hingga tewas. Sebelum menghembuskan nafas terakhir, Abdullah bin Afra' sempat memegang jenggotnya dan bertanya, "Kamu Abu Jahal kan? Milik siapa giliran kemenangan pada hari ini?"

"Milik Allah dan Rasul-Nya", jawabnya.

"Bukankah akhirnya Allah membuatmu terhina, wahai musuh Allah?."

"Ya."

"Dan bukankah seseorang akhirnya dibunuh oleh kaumnya sendiri?"

Setelah membunuh Abu Jahal, Abdullah mendatangi Rasulullah ﷺ dan berkata, "Aku telah membunuhnya."

Beliau bersabda, "Allah adalah Tuhan satu-satunya. Allah adalah Tuhan satu-satunya. Dan Allah adalah Tuhan satu-satunya. Allah Maha Besar.

143 *Ibnu Hisyam* (II/270-271).

Segala puji bagi Allah yang telah membuktikan janji-Nya, yang menolong hamba-Nya, dan yang mengalahkan pasukan sekutu sendirian. Coba aku ingin melihat mayatnya."

Setelah melihat mayat Abu Jahal, beliau bersabda, "Ia adalah Fir'aun umat sekarang."[144]

Abdurrahman bin Auf berhasil menawan Umayyah bin Khalaf. Dan anaknya menjadi tawanan Ali bin Abu Thalib. Bilal menatap orang yang pernah menyiksanya di Makkah dengan sangat kejam tersebut dan berkata, "Gembong orang kafir adalah Umayyah bin Khalaf. Aku tidak selamat kalau ia sampai selamat." Orang-orang Anshar berteriak marah kepada Umayyah. Mereka membantu Bilal untuk membunuhnya. Sementara anaknya dibunuh oleh Ali. Sebelum dibunuh, Umayyah bin Khalaf melihat Abdurrahman menanggalkan baju besinya.

"Betapa pun aku tetap lebih baik daripada baju besi itu," katanya.

Abdurrahman melemparkan baju besi itu, kemudian diambilnya lagi. Sebelum dibunuh, Umayyah sempat berkata, "Semoga Allah selalu mengasihani Bilal. Ia telah menyakiti aku dengan baju besiku dan dengan menawan aku."[145]

Pada waktu itu, pedang milik Ukasyah bin Mihshan patah. Rasulullah segera memberinya sebatang tonggak terbuat dari kayu bakar sebagai gantinya seraya bersabda, "Lindungilah dirimu dengan benda ini." Setelah memegang dan menggerakkan benda itu, tangan Ukasyah sepertinya sedang memegang sebilah pedang berwarna putih yang cukup panjang. Dan ia terus bertempur dengan gigih di dekat Rasulullah ﷺ. Ia meninggal dunia pada zaman khalifah Abu Bakar dalam peristiwa operasi terhadap orang-orang yang murtad."[146]

Az-Zubair bertemu Ubaidah bin Sa'id bin Al-Ash yang mengenakan baju besi menutupi seluruh tubuhnya, sehinggga hanya kedua matanya yang

---

144 *Shahih Al-Bukhari* (3962), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Terbunuhnya Abu Jahal, *Shahih Muslim* (1800/118), Kitab Jihad Dan Strategi Perang, Bab Terbunuhnya Abu Jahal, dan *Ahmad* (III/115,129,236).

145 *Ibnu Hisyam* (II/273). Hadits senada diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2301), Kitab Perwakilan, Bab Ketika Seorang Muslim Mewakilkan Kepada Seorang Kafir Harbi Di Negeri Konflik.

146 *Ibnu Hisyam* (II/278), dan *Dalail An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (III/98,99).

terlihat. Melihat orang itu, Az-Zubair langsung menyerangnya dan berhasil menikamnya tepat pada matanya hingga ia tewas. Selanjutnya, Az-Zubair menginjak tubuh orang itu dengan kakinya untuk mencabut tombaknya sekuat tenaga sehingga kedua ujungnya bengkok.

Kata Urwah, Rasulullah ﷺ kemudian meminta tombak tersebut dari Az-Zubair, dan ia pun menyerahkannya kepada baliau. Setelah Rasulullah ﷺ wafat, Az-Zubair mengambilnya. Kemudian Abu Bakar memintanya, maka ia pun memberikannya. Dan ketika Abu Bakar meninggal, Umar meminta tombak tersebut, maka ia pun memberikannya kepada Umar. Setelah Umar meninggal, Az-Zubair mengambilnya lagi. Kemudian Utsman meminta tombak tersebut, maka ia memberikannya. Ketika Utsman terbunuh, tombak tersebut berada di tangan keluarga Ali. Kemudian Abdullah bin Az-Zubair memintanya, sehingga akhirnya tombak tersebut berada di tangannya sampai ia terbunuh. [147]

Kata Rifa'ah bin Rafi', "Dalam peristiwa perang Badar aku terkena anak panah yang dibidikkan oleh musuh yang membuat mataku buta sebelah. Dan setelah diludahi sambil didoakan oleh Rasulullah ﷺ, seketika aku bisa melihat kembali dengan normal."[148]

Ketika peperangan telah usai, Rasulullah ﷺ tampak sedang berdiri di depan para korban pasukan kaum musyrikin yang tewas, dan mayat mereka bergelimpangan. Beliau bersabda, "Buruk sekali yang kalian lakukan terhadap Nabi kalian, wahai orang-orang yang juga menjadi keluarga dekat seorang Nabi. Kalian telah mendustakan aku. Padahal orang lain sama mempercayaiku. Kalian sama memusuhiku, padahal mereka sama menolongku. Dan kalian sama mengusirku, padahal mereka sama menampungku."[149]

Selanjutnya Rasulullah ﷺ menyuruh untuk mengurus mayat-mayat mereka yang kemudian diseret ke salah satu sumur di dekat oase Badar. Setelah menyaksikan mereka dilemparkan ke dalam sumur itu, Rasulullah ﷺ

---

147 Al-Bukhari (3998) *Al-Maghazi*, Bab (12)

148 Al-Bazari dalam *Kasyfu Al-Astar* (1771), Kitab Hijrah dan Perang-Perang Suci, Bab Perang Badar, dan Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*. Dituturkan oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* VI/85. Katanya, di dalam isnadnya terdapat nama Abdul Aziz bin Imran, seorang perawi yang dha'if. Juga diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Dala'il An-Nubuwwat* (III/100).

149 *Ibnu Hisyam* (II/281).

berdiri menghadap mereka dan bersabda, "Wahai Utbah bin Rabi'ah, wahai Syaibah bin Rabi'ah, wahai fulan dan wahai fulan, apakah kalian mendapati apa yang telah dijanjikan oleh Tuhan kalian itu benar? Sesungguhnya aku telah mendapati apa yang dijanjikan oleh Tuhanku adalah benar."

"Wahai Rasulullah, kenapa Anda berbicara kepada jasad-jasad yang sudah tidak bernyawa?" tanya Umar.

"Demi Allah yang jiwa Muhammad ada dalam genggaman kekuasaan-Nya, kalian tidak lebih mendengar apa yang aku katakan daripada mereka. Hanya saja mereka tidak sanggup menjawab", jawab Rasulullah.[150]

Kemudian Rasulullah ﷺ pulang dengan membawa kemenangan yang gemilang. Hati beliau riang dan berbunga-bunga atas pertolongan yang diberikan oleh Allah. Beliau juga membawa sejumlah tawanan perang dan harta ghanimah. Ketika tiba di daerah Shafra' beliau membagi-bagikan harta hasil rampasan perang tersebut. Beliau memberikan bagian kepada orang-orang yang berhasil menangkap Nadhar bin Al-Harits bin Kildah. Dan ketika berhenti di daerah Irqi Zhabiyah, beliau juga memberikan bagian harta ghanimah kepada orang-orang yang telah berjasa menangkap Uqbah bin Abu Mu'ayyath.

Rasulullah ﷺ memasuki Madinah dengan sukses membawa kemenangan serta kejayaan yang besar. Dan sejak itu, semua orang yang memusuhi beliau di Madinah dan wilayah-wilayah sekitarnya merasa takut kepada beliau. Cukup banyak penduduk Madinah yang kemudian menyatakan masuk Islam. Bahkan Abdullah bin Ubay tokoh kaum munafik dan teman-temannya secara terang-terangan menyatakan masuk Islam.

Jumlah pasukan kaum muslimin yang ikut dalam perang Badar sebanyak tiga ratus tiga belas orang. Delapan puluh enam terdiri dari kaum Muhajirin, enam puluh satu terdiri dari suku Aus kaum Anshar, dan seratus tujuh puluh terdiri dari suku Khazraj juga kaum Anshar. Kalau jumlah pasukan dari suku Aus lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah pasukan yang dari suku Khazraj, kendatipun kedua-duanya terkenal sangat gigih, tangguh, dan

---

150 *Shahih Muslim* (2874/77), Kitab Surga, Sifat Kenikmatannya, Dan Penghuninya, Bab Tempat Si Mayat Sudah Diperlihatkan Kepadanya, Apakah di Surga Atau Di Neraka, dan *An-Nasa'i* (2075), Kitab Jenazah, Bab Ruh Orang-Orang Yang Beriman. Keduanya bersumber dari hadits Anas bin Malik.

sabar dalam menghadapi musuh, itu karena tempat tinggal mereka berada di dataran tinggi Madinah. Rombongan bisa datang secara mendadak. Dan Nabi ﷺ pernah bersabda, "Yang boleh ikut kepada kami hanya orang yang pernah ikut terlibat perang." Beberapa orang meminta izin kepada beliau. Tetapi beliau menolaknya.[151] Keinginan mereka bukan untuk bisa bertemu musuh. Mereka juga tidak mau menyiapkan bekal-bekal persiapannya. Namun kemudian Allah menghimpun antara mereka dengan musuh di luar waktu yang dijanjikan.

Pada waktu itu, pasukan kaum muslimin yang gugur sebagai pahlawan syahid sebanyak empat belas orang; enam dari kaum Muhajirin, enam lagi dari suku Khazraj, dan dua dari suku Aus. Rasulullah ﷺ menyelesaikan urusan perang Badar dan para tawanan pada bulan Syawwal.[152]

Perang Bani Sulaim

Setelah sempat beristirahat selama pekan, Rasulullah ﷺ kembali harus terjun langsung dalam kancah peristiwa perang Bani Sulaim. Beliau menugaskan Siba' bin Urfuthah untuk menjaga kota Madinah.

Ada yang mengatakan, yang beliau tugaskan adalah Ibnu Ummi Maktum. Ketika sampai di oase Al-Kudur beliau berhenti di sana selama tiga hari. Kemudian karena tidak terjadi kontak perang dengan musuh, beliau kemudian pulang ke Madinah.[153]

Perang Sawiq

Ketika pasukan kaum musyrikin pulang ke Makkah dengan rasa kecewa dan berduka, Abu Sufyan bernadzar bahwa ia tidak akan membasahi kepalanya dengan air sebelum ia memerangi Rasulullah ﷺ. Ia berangkat dengan membawa dua ratus pasukan berkuda. Ketika tiba di daerah Al-

151 *Shahih Muslim* (1901/154), Kitab Kepemimpinan, Bab Tetapnya Surga Bagi Orang Yang Mati Syahid, dan *Ahmad* (II/136).
152 Lihat, *Ibnu Hisyam* (II/345,346,387), dan *Ibnu Sa'ad* (II/12,13).
153 Lihat *Ibnu Hisyam* (III/5-6), dan *Ibnu Sa'ad* (II/27).

Uraidh di sudut Madinah, ia menginap semalam di rumah seorang Yahudi bernama Salam bin Misykam. Selain diberi beberapa infomasi penting, ia juga disuguhi khamar.

Pagi harinya dengan membabi buta ia menebangi pohon-pohon kurma yang masih kecil, dan membunuh seorang sahabat Anshar berikut seorang sekutunya. Selanjutnya ia pun pulang.

Giliran Rasulullah ﷺ yang bernadzar membalas tindakan jahat tersebut. Beliau segera berangkat untuk mengejarnya. Sesampai di daerah Qarqarah Al-Kudur, Abu Sufyan berhasil lolos. Para pasukan kafir membuang tepung perbekalan mereka untuk meringankan beban yang harus mereka bawa. Lalu, perbekalan itu diambil oleh pasukan kaum muslimin. Makanya perang yang terjadi dua bulan pasca perang Badar tersebut disebut perang *sawiq* atau perang tepung.[154]

Setelah melewatkan sisa bulan Dzul Hijjah, Rasulullah ﷺ berangkat ke Najd untuk menghadapi orang-orang dari suku Ghatfan. Beliau menugaskan Utsman bin Affan ؓ untuk menjaga kota Madinah. Selama bulan Shafar, tahun ketiga hijriyah beliau tinggal di sana. Dan setelah itu beliau pulang ke Madinah, karena tidak ada kontak senjata.[155]

Perang Buharan

Setelah berada di Madinah pada bulan Rabi'ul Awwal, Rasulullah ﷺ berangkat untuk menghadapi pasukan kafir Quraisy. Beliau menugaskan Ibnu Ummi Maktum untuk menjaga Madinah. Beliau sampai di daerah Buharan Ma'dinan salah satu wilayah Hijaz yang ditempuh dari jalur Al-Fur'u, masih belum terjadi kontak pertempuran. Setelah pada bulan Rabi'ul Akhir dan bulan Jumadil Awwal tinggal di sana, beliau kemudian pulang ke Madinah.[156]

---

154 *Ibnu Hisyam* (III/6,7), *dan Ibnu Sa'ad* (II/22,23).
155 *Ibnu Hisyam* (III/8), dan *Ibnu Sa'ad* (II/26,27).
156 *Ibnu Hisyam* (III/8), dan *Ibnu Sa'ad* (II/27).

Perang Bani Qainuqa'

Selanjutnya Rasulullah ﷺ memerangi Bani Qainuqa, mereka adalah salah satu kaum Yahudi dari penduduk Madinah yang melanggar perjanjian. Beliau mengepung mereka selama setengah bulan, sehingga akhirnya mereka menyerah pada keputusan beliau. Di antara mereka terdapat Abdullah bin Ubai yang berhasil membujuk beliau sehingga akhirnya mereka dilepaskan. Mereka adalah anak buah Abdullah bin Salam. Jumlah mereka sebanyak tujuh ratus pasukan yang berprofesi sebagai tukang emas dan pedagang.[157]

Terbunuhnya Ka'ab Al-Asyraf

Ka'ab bin Al-Asyraf adalah seorang keturunan Yahudi yang ibunya berasal dari suku Bani Nadhir. Ia terkenal sangat keras dalam memusuhi Rasulullah ﷺ. Lewat bait-bait sya'ir ia gemar menghujat isteri para sahabat. Menjelang perang Badar ia pergi ke Makkah. Ia berhasil mempengaruhi Rasulullah ﷺ dan orang-orang mukmin. Dan setelah itu ia pulang lagi ke Madinah.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Buru itu si Ka'ab bin Asyraf yang suka menyakiti Allah dan Rasul-Nya."

Muhammad bin Maslamah, Abbad bin Bisyru, Abu Na'ilah alias Silkan bin Salamah saudara sepersusuan Ka'ab, Al-Harits bin Aus, dan Abu Abasa bin Jabar segera memburunya.

Rasulullah ﷺ mengizinkan mereka untuk mengatakan apa saja untuk menjebak Ka'ab. Tepat pada suatu malam purnama, mereka melakukan pengejaran. Mereka diantar oleh Rasulullah ﷺ sampai di daerah Baqi' Al-Gharqad. Tiba di Madinah, mereka menyuruh Silkan bin Salamah untuk menemui Ka'ab dan berpura-pura kalau ia sudah membelot dari Rasulullah ﷺ, serta menjelek-jelekkan perlakuan beliau. Ia mengatakan bahwa ia dan teman-temannya ingin menjual bahan makanan kepadanya, dan juga menggadaikan senjata mereka. Dan ia bersedia.

---

157 *Ibnu Hisyam* (III/9-11), dan *Ibnu Sa'ad* (II/21,22).

Silkan menemui teman-temannya untuk memberitahukan hal itu. Mereka pun menemui Ka'ab yang datang dari benteng persembunyiannya. Dan setelah berhasil memperdaya, mereka lalu membunuhnya. Ketika hendak dibunuh, ia menjerit sangat keras sehingga mengagetkan orang-orang yang ada di sekitarnya. Mereka lalu ramai-ramai menyalakan api. Menjelang pagi, rombongan sahabat ini menemui Rasulullah ﷺ yang saat itu sedang menunaikan shalat. Al-Harits bin Aus sempat terluka terkena sabetan senjata nyasar temannya sendiri. Namun setelah diludahi seraya didoakan Rasulullah ﷺ, lukanya itu langsung sembuh. Selanjutnya beliau memberi izin untuk membunuh siapa pun orang Yahudi yang didapati di mana saja, karena mereka telah berani melanggar perjanjian dan berani menentang Allah serta Rasul-Nya.[158]

Perang Uhud

Setelah Allah membunuh para pembesar kaum kafir Quraisy dalam peristiwa perang Badar, dan mereka ditimpa suatu musibah yang belum pernah ada bandingannya, mereka selanjutnya dipimpin oleh Abu Sufyan bin Harb hal itu disebabkan karena sebagian besar gembong mereka tewas. Seperti yang telah kita kemukakan, ia datang ke sudut kota Madinah dalam perang Sawiq. Namun karena gagal memperoleh apa yang diinginkan, ia berusaha melakukan persekongkolan untuk memusuhi Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin. Ia berhasil menghimpun hampir tiga ribu orang Quraisy dan sekutu-sekutunya. Mereka datang dengan membawa istri-istrinya.

Abu Sufyan membawa mereka mendatangi Madinah. Ia berhenti di sebuah tempat bernama *Ainain* di dekat gunung Uhud. Peristiwa ini terjadi pada bulan Syawwal tahun ketiga hijriyah. Rasulullah ﷺ bermusyawarah dengan para sahabatnya untuk meminta pertimbangan mereka, apakah beliau harus keluar Madinah menghadapi mereka atau cukup tinggal di dalam kota saja. Beliau sendiri cenderung untuk tidak keluar dari Madinah,

---

158 *Shahih Al-Bukhari* (4037), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Terbunuhnya Ka'ab Bin Al-Asyraf, *Shahih Muslim* (1801), Kitab Jihad Dan Strategi Perang, Bab Terbunuhnya Ka'ab bin Asyraf Yang Menjadi Thagut Orang-Orang Yahudi, *Ibnu Hisyam* (III/12-19), dan *Ibnu Sa'ad* (II/24-26).

dan membikin benteng pertahanan di sana. Jika pasukan musuh berani memasuki Madinah, pasukan kaum muslimin tinggal menyerang mereka di pintu-pintu gang, dan dibantu oleh kaum wanita yang mengambil posisi di atap-atap rumah. Pendapat ini langsung disetujui oleh Abdullah bin Ubai, dan hampir saja menjadi kesepakatan bersama. Namun, tiba-tiba sejumlah sahabat senior yang absen dalam peristiwa perang Badar berpendapat sebaliknya. Mereka usul supaya Rasulullah menghadapi mereka di luar kota saja. Bahkan mereka terkesan mendesak beliau melakukan hal itu. Sementara Abdullah bin Ubai tetap menginginkan supaya pasukan kaum muslimin menghadapi musuh di dalam kota saja, dan pendapatnya ini juga memperoleh dukungan dari sahabat-sahabat lainnya. Karena mereka juga berusaha mendesak, Rasulullah ﷺ tiba-tiba bangkit lalu masuk ke rumah. Tidak lama kemudian beliau sudah keluar lagi dengan menyandang senjata dan mengajak mereka untuk keluar. Rupanya beliau terpengaruh oleh keinginan orang-orang yang mendesak untuk keluar.

Dengan nada menyesal mereka berkata, "Aduh celaka. Kita telah memaksa Rasulullah ﷺ keluar." Mereka kemudian menghampiri beliau dan berkata, "Wahai Rasulullah, jika yang terbaik menurut Anda menghadapi mereka di dalam kota, silahkan Anda lakukan." Mendengar itu beliau bersabda, "Pantang bagi seorang Nabi yang telah menyandang senjata untuk menanggalkannya kembali, sampai Allah memutuskan antara ia dengan musuhnya."[159]

Rasulullah ﷺ berangkat dengan membawa seribu orang pasukan. Beliau menugaskan Ibnu Ummi Maktum untuk menjaga kota Madinah dan menjadi imam shalat bagi orang-orang yang tinggal di Madinah. Sebelumnya, ketika masih berada di Madinah beliau bermimpi melihat ada retakan pada pedangnya, melihat seekor sapi yang disembelih, dan melihat seolah-olah beliau memasukkan tangannya ke dalam baju besi yang kokoh. Beliau menafsiri retak pada pedangnya bahwa ada salah seorang dari keluarganya yang akan terkena musibah. Beliau menafsiri seekor sapi bahwa ada beberapa

---

159 *Ibnu Hisyam* (III/27). Ada bagian yang dikomentari oleh Al-Bukhari. Lihat, *Fathu Al-Bari* (13/239). Secara lengkap hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad, demikian pula dengan hadits senada, (III/351), Ad-Darimi (2159), Kitab Mimpi-Mimpi, Bab Tentang Baju Gamis, Sumur, Dan Madu. Mereka semua bersumber dari Jabir Bin Abdullah.

orang sahabatnya yang akan terbunuh. Dan beliau menafsiri baju besi sebagai kota Madinah.[160]

Rasulullah ﷺ berangkat pada hari Jum'at. Ketika tiba di Syauth, yaitu sebuah daerah yang terletak antara Madinah dan gunung Uhud, tanpa disangka-sangka mendadak Abdullah bin Ubai memutuskan untuk pulang dengan sepertiga jumlah pasukan. Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "Kamu menentangku dan lebih mendengar orang lain."

Ketika para pembelot itu balik pulang, Abdullah bin Amr bin Hiram, ayah Jabir bin Abdullah, berusaha membujuk serta menganjurkan mereka untuk kembali lagi. Ia mengatakan kepada mereka, "Marilah kita terus berperang di jalan Allah, atau kalian memberikan sumbangan berupa apa saja." Mereka menjawab, "Kalau tahu kalian akan berperang, kami tidak perlu sampai harus pulang seperti ini."

Merasa gagal membujuk mereka, akhirnya ia kembali lagi dan membiarkan mereka pulang. Walaupun ia sempat mencaci maki mereka. Beberapa orang sahabat Anshar meminta supaya ia meminta tolong kepada kaum Yahudi yang menjadi sekutu mereka untuk membujuk para pembelot itu untuk kembali lagi. Tetapi, ia tidak mau. Ketika melewati tanah tak berpasir milik keluarga besar Bani Haritsah, ia bertanya, "Siapa yang mau membawa kami kepada orang-orang itu dari dekat?" Beberapa orang pasukan dari kaum Anshar segera membawanya sehingga melewati kebun milik salah seorang munafik yang tuna netra. Ia berdiri sambil menaburkan pasir ke wajah pasukan kaum muslimin seraya berkata, "Jika benar kamu Rasulullah, aku tidak mengizinkan kamu memasuki kebunku ini." Mendengar itu pasukan kaum muslimin ingin membunuhnya. Namun beliau keburu melarangnya, "Jangan bunuh orang ini, karena ia buta mata dan juga buta hatinya."

Rasulullah ﷺ dan pasukannya terus bergerak lalu berhenti untuk beristirahat di dekat gunung Uhud. Tepatnya di daerah Udwat Al-Wadi. Seraya berdiri membelakangi gunung Uhud, beliau melarang mereka memulai perang sebelum ada komandonya. Pada sabtu pagi, peperangan sudah hampir dimulai. Pasukan beliau sebanyak tujuh ratus personal, dan lima puluh di

---

160 Ini adalah kutipan dari hadits Jabir yang telah dikemukakan sebelumnya.

antaranya adalah pasukan berkuda. Beliau menunjuk Abdullah bin Jubair sebagai komandan pasukan pemanah yang berjumlah lima puluh personal. Beliau menyuruh Abdullah bin Az-Zubair serta anak buahnya untuk tetap berada dalam posisi mereka, dan dilarang meninggalkannya dengan alasan apa pun. Bahkan sekalipun ada seekor burung yang menyambar kepala para pasukannya, sang komandan tidak boleh membiarkan mereka bergeser sejengkal pun. Posisi mereka berada di garis belakang pasukan. Beliau juga memerintahkan mereka untuk menghujani pasukan kaum musyrik dengan anak panah, supaya pasukan musuh ini tidak bisa mengambil posisi di belakang pasukan kaum muslimin.[161]

Pada waktu itu, Rasulullah ﷺ mengenakan satu stel pakaian perang. Beliau menyerahkan bendera kepada Mush'ab bin Umair. Beliau menunjuk Az-Zubair bin Al-Awwam sebagai seorang komandan pasukan sayap kanan, dan Al-Mundzir bin Amr sebagai seorang komandan pasukan sayap kiri. Pada waktu itu, ada beberapa anak muda yang datang mendaftar ingin ikut perang. Namun beberapa di antara mereka ditolak karena dianggap masih kecil. Mereka antara lain ialah Abdullah bin Umar, Usamah bin Zaid, Usaid bin Zhahir, Al-Barra' bin Azib, Zaid bin Arqam, Zaid bin Tsabit, Arubah bin Aus, dan Amr bin Hizam. Beliau memperolehkan yang dianggap sudah tampak kuat, antara lain Samurah bin Jundab dan Rafi' bin Khadij yang waktu itu sudah berusia lima belas tahun. Ada yang mengatakan, Rasulullah ﷺ memperbolehkan bagi siapa saja yang sudah berusia lima belas tahun, karena dianggap sudah baligh. Sebaliknya beliau menolak bagi siapa saja yang belum berusia lima belas tahun, karena dianggap belum baligh. Ada pula sementara ulama yang mengatakan, yang ditolak oleh Rasulullah ﷺ ialah yang dianggap belum memiliki kekuatan. Jadi dalam hal ini terlepas apakah sudah baligh atau belum. Kata mereka, dalam salah satu versi riwayat hadits yang bersumber dari Ibnu Umar disebutkan, "Dan ketika melihat aku sudah tampak kuat, beliau mengizinkan aku untuk ikut."[162]

161 *Ibnu Hisyam* (III/28,29). Diriwayatkan oleh *Al-Bukhari* bersumber dari Al-Barra' (4043), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Perang Uhud, dan *Ahmad* (293-294).

162 Tetapi yang ditetapkan dalam sebuah hadits shahih adalah kebalikan hal itu. Lihat, *Shahih Al-Bukhari* (2664), Kitab Kesaksian-Kesaksian, Bab Balighnya Anak-Anak, dan Shahih Muslim (1868/91), Kitab Kepemimpinan, Bab Menerangkan Tentang Usia Baligh, bersumber dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, "Menjelang peristiwa perang Uhud aku mendaftarkan diri kepada Rasulullah ﷺ untuk bisa ikut, pada saat itu usiaku baru empat

Sementara itu pasukan kafir Quraisy juga telah bersiap-siap untuk berperang. Mereka berjumlah tiga ribu personal, dan di antara mereka terdapat dua ratus pasukan berkuda. Mereka menunjuk Khalid bin Al-Walid sebagai komandan pasukan sayap kanan, dan sebagai komandan pasukan sayap kiri mereka menunjuk Ikrimah bin Abu Jahal. Pada saat itu, Rasulullah ﷺ memberikan pedangnya kepada Abu Dujanah alias Simak bin Kharasyah, seorang pasukan pemberani yang pandai membikin siasat perang.

Orang pertama dari pasukan musyrik yang segera tampil adalah Abu Amir Al-Fasiq yang punya nama asli Abdu Amr bin Shaifi. Ia biasa dipanggil dengan panggilan *Ar-Rahib* yang berarti sang pendeta. Tetapi Rasulullah memanggilnya Al-Fasiq. Pada zaman jahiliyah ia adalah salah seorang tokoh suku Aus. Ketika Islam datang, ia menentang agama Allah ini. Secara terang-terangan ia juga memperlihatkan sikap permusuhan kepada Rasulullah ﷺ. Begitu meninggalkan Madinah, ia menuju ke Makkah dan bergabung serta ikut berkomplot dengan orang-orang kafir Quraisy. Ia adalah orang yang begitu bersemangat mendesak mereka untuk memerangi beliau. Ia mengatakan kepada mereka bahwa kaumnya sudah terpengaruh dan menjadi pengikut beliau begitu pertama kali melihat beliau. Ia adalah orang yang pertama kali bertemu pasukan kaum muslimin, lalu ia berseru kepada kaumnya untuk memperkenalkan mereka. Kemudian mereka pun menjawab, "Rupanya Allah tidak akan membuat matamu bisa tidur dengan nyenyak, wahai Fasik." Mendengar ucapan mereka itu ia berkata, "Sepeninggalanku nanti mereka pasti akan mengalami nasib yang sangat buruk." Selanjutnya ia bertempur dengan sengit melawan pasukan kaum muslimin yang pada saat itu memiliki semboyan, "Kami ingin mati syahid."[163]

Dalam pertempuran ini beberapa pasukan kaum muslimin mengalami luka-luka cukup parah. Mereka antara lain Abu Dujanah Al-Anshari, Thalhah

---

belas tahun, dan beliau tidak memperbolehkan. Lalu menjelang perang Khandaq aku mendaftar lagi, dan pada saat itu usiaku lima belas tahun, dan beliau memperbolehkan aku." Juga diriwayatkan oleh *Abu Daud* (2958), Kitab Pajak, Kepemimpinan, Dan Harta Fai', Bab Kapan Seseorang Wajib Menjadi Pasukan, *At-Tirmidzi* (1711), Kitab Jihad, Bab Menerangkan Tentang Batas Usia Baligh, *An-Nasa'i* (3431), Kitab Thalaq, Bab Kapan Thalaknya Seorang Anak Dianggap Jatuh, Ibnu Majah (2534), Kitab Hukuman-Hukuman Hadd, Bab Orang Yang Tidak Terkena Hukuman Hadd, dan *Ahmad* (II/17)

163 *Abu Daud* (2595), Kitab Jihad, Bab Tentang Seseorang yang Menyerukan Syi'ar, dan *Ahmad* (IV/36).

bin Ubaidillah, Hamzah bin Abdul Muthalib singa Allah dan Rasul-Nya, Ali bin Abu Thalib, Anas bin Nadhar, dan Sa'ad bin Ar-Rabi'.

Pada awalnya, pasukan kaum muslimin berhasil menguasai pasukan orang-orang kafir, sehingga posisi musuh-musuh Allah itu terdesak. Mereka lari tunggang langgang, sehingga dengan leluasa pasukan kaum muslimin berhasil mengalahkan mereka.

Menyaksikan pasukan musuh kocar kacir tidak karuan, tiba-tiba pasukan pemanah kaum muslimin meninggalkan posisi mereka yang telah dipesankan oleh Rasulullah ﷺ agar jangan ditinggalkan, melainkan harus tetap dijaga. Salah seorang mereka mengatakan, "Ayo teman-teman, mari kita ikut mendapatkan harta jarahan itu!" Sebenarnya mereka sudah diperingatkan oleh Abdullah bin Az-Zubair, namun mereka tidak mau mendengarnya. Mereka mengira kalau pasukan kaum musyrikin tidak mungkin akan kembali lagi.

Tak ayal, mereka tetap meninggalkan markasnya tersebut demi ikut mendapatkan harta jarahan, dan membiarkan tempat yang sangat strategis itu kosong. Sementara itu pasukan berkuda kaum musyrik yang sedang melakukan pengintaian dan mendapati tempat tersebut kosong karena sudah ditinggalkan oleh para pasukan pemanah pihak musuh, segera merebut dan mengambil alih posisi. Akibatnya, mereka berbalik dapat menguasai keadaan. Giliran mereka yang berhasil mengepung pasukan kaum muslimin. Ada tujuh puluh orang dari mereka yang gugur sebagai pahlawan syahid.[164] Pasukan kaum musyrik terus mengincar Rasulullah ﷺ, dan berhasil melukai wajah beliau. Mereka juga memecahkan gigi depan beliau sebelah kanan bagian bawah.

Mereka bahkan sanggup membikin memar bagian kepala beliau.[165] Dan mereka terus menghujani beliau dengan batu, sehingga untuk menghindari serangan yang bertubi-tubi ini beliau harus memiringkan tubuhnya. Bahkan beliau sempat terperosok ke dalam sebuah parit yang sengaja dibikin untuk menjebak pasukan kaum muslimin.

---

164 Lihat, *Ibnu Hisyam* (III/41).

165 *Shahih Al-Bukhari* (4075), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Luka Yang Dialami Oleh Nabi ﷺ Dalam Perang Uhud, dan *Shahih Muslim* (1790), Kitab Jihad Dan Stratergi Perang, Bab Perang Uhud.

Menyaksikan hal itu dengan sigap Ali bin Abu Thalib segera memegangi beliau, dan beliau juga harus dipeluk oleh Thalhah bin Abdullah. Orang yang membikin Rasulullah harus mengalami seperti itu adalah Amr bin Qamitsah dan Utbah bin Abu Waqqash. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Abdullah bin Syihab Az-Zuhdi, paman Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri, adalah orang yang melukai wajah Rasulullah ﷺ.

Mush'ab bin Umair gugur di depan Rasulullah ﷺ. Selanjutnya beliau segera menyerahkan bendera perang kepada Ali bin Abu Thalib. Ada dua keping pecahan besi yang menancap pada kulit wajahnya. Abu Ubaidah bin Al-Jarrah berusaha mengeluarkannya dengan cara menggigit. Sampai-sampai sepasang gigi gerahamnya tanggal karena begitu kuatnya benda tersebut menancap pada wajah Mush'ab. Malik bin Sinan, ayah Abu Sa'id Al-Khudri menghisap kuat-kuat luka tersebut sehingga darah menjadi mampat.

Pasukan kaum musyrik terus merangsak ingin mendekati Rasulullah ﷺ yang menurut mereka sudah tidak dilindungi oleh Allah ﷻ. Ada kurang lebih sepuluh orang pasukan kaum muslimin yang berusaha melindungi beliau dari serangan pasukan musuh, dan mereka semua akhirnya tewas. Demi melindungi beliau, Thalhah melakukan perlawanan dengan gigih, dan berhasil menghalau mereka. Bahkan Abu Dujanah harus merelakan punggungnya menjadi sasaran anak panah yang dibidikkan oleh musuh, sehingga akhirnya ia pun gugur. Pada saat itu, mata Qatadah bin An-Nu'man terkena bidikan anak panah. Namun setelah dibawa menghadap kepada Rasulullah ﷺ dan diobati oleh beliau, matanya kembali sembuh dan normal kembali.[166]

Tiba-tiba, setan berteriak dengan suara lantang, "Sungguh Muhammad sudah tewas!"

Mendengar seruan itu, hati pasukan kaum muslimin menjadi gentar. Mendadak mereka kehilangan semangat. Bahkan sebagian besar mereka memilih untuk lari. Tetapi urusan dan ketetapan Allah yang pasti tetap berlaku.

Anas bin Nadhr melihat beberapa pasukan kaum muslimin yang diam saja. Ia bertanya dengan nada membentak, "Kalian sedang menunggu apa?"

"Katanya Rasulullah sudah gugur", jawab mereka.

---

166 *Dal'ail An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (III/251/252), dan *Ibnu Hisyam* (III/45/46).

"Lalu apa yang akan kalian lakukan dalam hidup ini sepeninggalan beliau? Ayo bangkitlah, dan matilah sebagai pahlawan syahid seperti beliau!"

Setelah memberikan semangat kepada semua pasukan yang masih hidup, Anas bin Nadhr kemudian menghampiri Sa'ad bin Mu'adz dan berkata, "Wahai Sa'ad, aku seperti sedang mencium aroma surga di dekat Uhud itu."

Dan setelah bertempur dengan gigih, ia kemudian gugur. Pada tubuhnya ditemukan tujuh puluh luka.[167] Pada waktu itu, di tubuh Abdurrahman bin Auf juga didapati kurang lebih dua puluh luka.

Rasulullah ﷺ menuju ke arah pasukan kaum muslimin. Dan orang pertama yang mengenali beliau yang berlindung di bawah sebatang pohon ialah Ka'ab bin Malik. Ia segera berteriak dengan lantang, "Wahai segenap pasukan kaum muslimin. Ada khabar gembira untuk kalian! Ini Rasulullah ﷺ masih hidup!"

Rasulullah ﷺ memberi isyarat kepada Ka'ab untuk diam. Tidak berapa lama kemudian banyak pasukan kaum muslimin yang sudah berkumpul di dekat beliau. Mereka segera membawa beliau ke sebuah lereng yang dianggap aman. Di antara mereka ada Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Al-Khathab, Ali bin Abu Thalib, Al-Harits bin Shamata Al-Anshari, dan yang lainnya. Ketika posisi mereka sudah berada di dekat gunung, Rasulullah bertemu Ubai bin Khalaf. Ia sedang menaiki seekor kuda bernama Al-Audz yang sangat bagus. Musuh Allah ini sudah mengira ia akan dibunuh oleh Rasulullah. Begitu posisi sudah cukup dekat, Rasulullah segera mengambil sebatang tombak dari Al-Harits bin Shamata Al-Anshari dan ditusukkan ke perut pemimpin orang munafik itu, sehingga ususnya terburai keluar. Musuh Allah ini segera lari dan meminta perlindungan kepada pasukan musyrik. Mereka mengatakan, "Luka di perutmu itu tidak apa-apa." Ia menjawab, "Demi Allah, seandainya aku masih punya kekuatan, mereka semua akan aku bunuh."

Pada suatu hari, ketika sedang memberikan makan kepada kuda kesayangannya di Makkah, Ubai bin Khalaf pernah mengatakan, "Sungguh aku akan membunuh Muhammad." Mendengar niat jahat itu Rasulullah

---

167 *Ibnu Hisyam* (III/46). Juga diriwayatkan oleh Muslim (1904/148), Kitab Kepemimpinan, Bab Tetapnya Surga Bagi Orang Yang Mati Syahid, *At-Tirmidzi* (3200), Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab Surat Al-Ahzab, dan *An-Nasa'i* dalam *Al-Kabir* (7291), Kitab Biografi-Biografi, Bab Biografi Anas bin Nadhr ﷺ.

bersabda, "Justru insya Allah aku lah yang akan membunuhnya." Saat sedang ditusuk tombak oleh Rasulullah ﷺ, tiba-tiba ia tertingat kata-kata terakhir beliau, "Aku lah yang akan membunuhnya." Seketika itulah timbul keyakinannya kalau ia akan mati akibat luka yang dideritanya. Dan memang benar. Ia mati dalam perjalanan pulang ke Makkah. Tepatnya di daerah Saraf.[168]

Ali bin Abu Thalib tampak membawakan air minum untuk Rasulullah. Mendapati beliau masih pingsan, ia menghampiri untuk menyeka darah dari wajah beliau, dan menuangkan air pada kepala beliau. Tubuh Rasulullah ﷺ memang benar-benar masih lemah. Bahkan ketika ingin melompati sebuah batu saja beliau tidak sanggup. Thalhah yang segera berusaha membantu beliau untuk melompati batu itu. Dan, ketika tiba waktunya shalat, beliau mengimami para sahabat dengan posisi duduk. Pada hari itu beliau berada di bawah bendera kaum Anshar.

Handhalah Al-Ghasil yang nama lengkapnya Handhalah bin Amir sedang bertempur melawan Abu Sufyan. Begitu lengah, ia ditangkap oleh Syaddad bin Al-Aus lalu dibunuhnya. Pada malam itu, ia yang sedang jinabat tiba-tiba mendengar suara teriakan untuk berperang, seketika meninggalkan isterinya untuk segera bangkit berjihad. Rasulullah ﷺ mengkhabarkan kepada sahabat-sahabatnya, "Para malaikat telah memandikan jenazahnya."

Selanjutnya beliau bersabda, "Tanyakan kepada keluarganya, apa yang terjadi padanya?" Setelah menanyakan hal itu kepada isterinya, ia pun menceritakan kepada mereka apa yang sebenarnya telah terjadi pada mendiang suaminya.[169]

Pasukan kaum muslimin berhasil membunuh pembawa bendera pasukan kaum musyrikin. Hal ini segera dilaporkan oleh Amrah binti Al-Haritsiyah kepada mereka, sehingga dalam waktu yang tidak lama mereka sudah berkumpul di dekat mayatnya. Ummu Umarah yang nama aslinya Nusaibah binti Ka'ab Al-Maziniyah ikut bertempur habis-habisan. Dengan

---

168 *Ibnu Hisyam* (III/47), *Ibnu Sa'ad* (II/35), dan *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (III/258-259).

169 *Ibnu Hisyam* (III/38). Juga diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (III/204-205), Kitab Mengenal Para Sahabat, Bab Handhalah Bin Abdullah Gugur Secara Suahid. Katanya, hadits ini shahih atas syarat Muslim, walaupun tidak diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, tanpa ada komentar dari Adz-Dzahabi, dan Al-Baihaqi dalam *Al Kubrar* (IV/15), Kitab Jenazah, Bab Orang Junub Yang Mati Syahid Di Medan Pertempuran.

senjata pedang, ia berhasil melancarkan serangan bertubi-tubi ke arah Amr bin Qamitsah sehingga satu stel baju besi yang dipakainya pecah. Tetapi kemudian Amr sempat membalasnya dengan tebasan pedang, dan membuat wanita pemberani ini mengalami luka parah pada bagian pundaknya.

Amr bin Tsabit atau yang lebih dikenal dengan nama Al-Ushairam dari keluarga besar Bani Abdul Asyhal semula memang enggan masuk Islam. Tetapi menjelang peristiwa perang Uhud, Allah memberikan petunjuk kepadanya ke jalan yang benar. Begitu masuk Islam, ia mengambil pedangnya dan segera menyusul Nabi ﷺ. Ia ikut berperang dengan mati-matian, dan terluka parah. Tidak ada seorang pun dari pasukam kaum muslimin yang mengetahui nasibnya.

Ketika perang telah usai, orang-orang dari keluarga besar Bani Abdul Asyhal berkeliling memeriksa para korban yang berjatuhan. Mereka sedang mencari kurban pasukan kaum muslimin, dan mereka mendapati Al-Ushairim dalam keadaan sudah kritis. Mereka berkata, "Demi Allah, ini pasti Al-Ushairim." Mereka kemudian bertanya kepadanya, "Apa yang membuat Anda seperti ini? Apakah itu demi membela kaummu, atau karena suka pada Islam?" Ia menjawab, "Karena suka pada Islam. Setelah menyatakan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, aku kemudian ikut berperang bersama Rasulullah ﷺ." Beliau bersabda, "Ia termasuk penghuni surga." Abu Hurairah mengatakan, "Tetapi ia sama sekali belum pernah shalat sampai akhirnya mati syahid."[170]

Ketika perang telah selesai, Abu Sufyan naik ke atas gunung, dan berseru, "Apakah di antara kalian ada Muhammad?"

Atas perintah Rasulullah ﷺ, tidak ada seorang pun dari mereka yang menjawab seruannya ini.

"Apakah di antara kalian ada putra Abu Qahafah?", serunya lagi. Beliau juga menyuruh mereka untuk tidak usah menjawabnya.

"Apakah di antara kalian ada putra Al-Khathab?", serunya lagi.

Dan untuk ketiga kalinya, tidak ada seorang pun dari mereka yang menjawabnya.

---

170 *Ibnu Hisyam* (III/52-53), dan *Ahmad* (428-429). Juga diketengahkan oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (IX/365-366). Katanya, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dengan tokoh-tokoh sanad yang tsiqat.

Hanya ketiga orang ini saja yang ditanyakan oleh Abu Sufyan, karena ia dan kaumnya tahu bahwa pilar kekuatan Islam terutama terletak pada mereka.

"Rupanya mereka semua telah mati. Sebab, kalau masih hidup tentu mereka akan menjawab", kata Abu Sufyan.

Mendengar ucapan itu Umar bin Al-Khathab tidak kuat menahan diri. Ia berkata, "Kamu berdusta, wahai musuh Allah!. Orang-orang yang kalian sebut namanya tadi masih hidup. Mudah-mudahan Allah mengekalkan sesuatu yang membuat kamu nista."

"Itu tidak mungkin akan terjadi padaku. Junjunglah Hubal," kata Abu Sufyan.

"Apakah kalian ingin menjawabinya?", tanya Rasul kepada para sahabatnya.

"Kami harus menjawabi bagaimana?" tanya Umar.

"Katakan kepadanya, Allah Maha Agung lagi Maha Tinggi", jawab beliau.

Mendengar ucapan Umar tersebut, Abu Sufyan menyanggah seraya berkata, "Kami punya Uzza dan kalian tidak punya Uzza."

"Apakah kalian ingin menjawabnya lagi?", tanya Rasul kepada para sahabatnya.

"Kami harus menjawab bagaimana?" tanya Umar.

"Katakan kepadanya, Allah adalah pelindung kami, dan kalian tidak punya pelindung sama sekali," jawab Rasul.[171]

Nabi ﷺ menyuruh mereka untuk menjawabi Abu Sufyan atas sikapnya yang sudah berani membanggakan tuhan-tuhannya dan tindakan musyriknya. Hal itu demi mengagungkan ajaran tauhid yang mengeskan satu Tuhan, yakni Allah, dan sekaligus demi memberitahukan akan kemuliaan Tuhan yang disembah oleh kaum muslimin, Tuhan Yang Maha Kuat dan tidak mungkin terkalahkan. Beliau menyuruh mereka untuk mengatakan, "Kami adalah golongan dan serdadu Allah." Beliau tidak menyuruh mereka

---

171 *Shahih Al-Bukhari* (4043), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Perang Uhud, dan *Ahmad* (IV/293), keduanya meriwayatkan hadits ini bersumber dari Al-Barra'.

untuk menjawabi ucapan Abu Sufyan ketika bertanya, "Apakah di antara kalian ada Muhammad? Apakah di antara kalian ada putra Abu Qahafah? Dan apakah di antara kalian ada Umar bin Al-Khathab?."

Ada riwayat yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ melarang para sahabatnya menjawabi ucapan Abu Sufyan, "Jangan jawab." Sebab, jawaban mereka justru akan menimbulkan rasa jengkel mereka saja. Tetapi ketika Abu Sufyan sudah berani mengatakan bahwa orang-orang yang ia sebut sudah sama meninggal dunia, Umar bin Al-Khathab merasa besar, sehingga ia menjawab, "Kamu dusta, wahai musuh Allah."

Jawaban Umar ini merupakan pernyataan tegas bahwa pasukan kaum muslimin berjiwa pemberani, tidak pengecut, tidak lemah, dan tidak gentar menghadapi keadaan apa pun. Jadi jawaban Umar ini tidak melanggar larangan Rasulullah ﷺ, "Jangan jawab." Larangan beliau ini hanya berlaku pada tiga kali seruan Abu Sufyan yang menyebut-nyebut nama beliau, nama Abu Bakar, dan nama Umar. Beliau tidak melarang Umar menjawabi ucapan Abu Sufyan yang menganggap mereka bertiga telah meninggal dunia.

Selanjutnya Abu Sufyan mengatakan, "Hari ini sebagai balasan atas kekalahan kami di perang Badar."

Hal itu segera dibantah oleh Umar, "Tidak sama. Teman-teman kami yang tewas berada di surga. Tetapi teman-teman kalian yang tewas berada di neraka."[172]

Kata Ibnu Abbas, pada peristiwa perang Uhud Rasulullah ﷺ tetap memperoleh kemenangan. Dan jika ada yang menyangkal hal ini, sesungguhnya Allah berfirman, "*Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya.*" **(Ali Imran: 152).**

Kata Ibnu Abbas, pada mulanya Rasulullah ﷺ dan para sahabat berhasil menguasai perang, sehingga di pihak pasukan kaum musyrikin ada tujuh atau sembilan yang terbunuh.[173]

---

172 *Ibnu Hisyam* (III/56).

173 Ahmad (I/287-288). Diketengahkan oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (VI/113-114). Katanya, di dalam isnadnya terdapat nama Abdurrahman bin Abu Az-Zanad, seorang perawi yang dha'if. Juga diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (II/296-297), Kitab Tafsir, Bab Kisah Perang Uhud. Katanya, isnad hadits ini shahih, walaupun tidak diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Allah ﷻ menurunkan rasa aman berupa kantuk kepada pasukan kaum muslimin dalam perang Badar dan perang Uhud. Kantuk di tengah-tengah berkecamuknya peperangan dan suasana rasa takut yang mencekam jelas merupakan bukti atas karunia sangat besar yang datang dari Allah. Tetapi kantuk ketika sedang shalat atau sedang mengikuti majlis-majlis dzikir atau mendengarkan pengajian di majlis-majlis taklim, jelas ini berasal dari setan.

Pada peristiwa perang Uhud, malaikat ikut bertempur membela Rasulullah ﷺ.

Disebutkan dalam Ibnu Sa'd, sebuah hadits yang bersumber dari Sa'ad bin Abu Waqqash, ia berkata:

رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَوْمَ أُحُدٍ وَمَعَهُ رَجُلاَنِ يُقَاتِلاَنِ عَنْهُ عَلَيْهِمَا ثِيَابٌ بِيْضٌ كَأَشَدِّ الْقِتَالِ مَا رَأَيْتُهُمَا قَبْلُ وَلاَ بَعْدُ.

"Pada perang Uhud aku melihat Rasulullah ﷺ bersama dua sosok yang sedang bertempur dengan gigih melindungi beliau. Mereka mengenakan pakaian serba putih. Sebelum dan sesudah itu aku tidak pernah melihat mereka."[174]

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*:

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pada saat-saat kritis dalam perang Uhud, beliau dilindungi oleh tujuh orang sahabat Anshar dan dua orang Quraisy. Saat musuh kian mendekat, beliau bersabda, "Barangsiapa yang bisa menghalau mereka dariku, niscaya ia akan mendapatkan surga atau setidaknya ia akan menjadi kawanku di surga nanti." Maka majulah seorang dari kaum Anshar. Ia dengan berani melawan musuh sampai akhirnya ia terbunuh sendiri. Musuh semakin maju dan mendekat. Rasulullah ﷺ lalu bersabda, "Barangsiapa yang bisa menghalau mereka dariku, niscaya ia akan mendapatkan surga atau paling tidak akan menjadi kawanku di surga nanti." Maka majulah lagi seorang dari kaum Anshar. Ia melawan musuh dengan penuh semangat namun akhirnya ia juga terbunuh. Begitulah seterusnya sampai ketujuh orang Anshar tersebut tewas semuanya. Lalu Rasulullah ﷺ

---

174 *Shahih Al-Bukhari* (4054), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Firman Allah, «*Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut*», dan *Shahih Muslim* (2306/46), Kitab Keutamaan-Keutamaan, Bab Tentang Jibril dan Mikail Yang Ikut Dalam Perang Uhud Membela Nabi ﷺ.

bersabda, "Aku tidak lagi mau memaksa sahabat-sahabatku."[175]

Disebutkan dalam *Shahih Ibnu Hibban*, bersumber dari Aisyah, ia berkata, Abu Bakar Ash-Shiddiq bercerita, "Di tengah berkecamuknya perang Uhud, dan ketika hampir seluruh pasukan kaum muslimin menjauh dari Rasulullah, aku adalah orang pertama menghampiri beliau. Aku melihat di depan beliau ada seorang pasukan yang bertempur habis-habisan demi melindungi beliau. Ternyata orang itu adalah Thalhah bin Ubaidillah. Aku berkata memberinya semangat, "Ayah ibuku menjadi tebusanmu, wahai Thalhah. Ayo maju terus. Ayah ibuku menjadi tebusanmu, wahai Thalhah. Ayo maju terus."

Tidak lama kemudian, aku melihat Abu Ubaidah bin Al-Jarrah yang juga sedang bertempur habis-habisan sehingga ia laksana seekor burung elang yang menyambar mangsanya ke sana ke mari. Kami berdua kemudian menghampiri Rasulullah ﷺ. Ternyata Thalhah bin Ubaidillah sudah terkapar menjadi mayat tepat di hadapan beliau. Melihat hal itu beliau bersabda, "Uruslah saudara kalian itu. Ia harus segera ditolong."

Pada saat itu aku melihat pipi bagian atas beliau terkena bidikan anak panah, dan ada dua serpihan besi yang menancap. Aku berusaha untuk mencabut kedua benda itu. Abu Ubaidah meminta aku supaya ia saja yang melakukannya. Supaya Rasulullah ﷺ tidak merasa kesakitan ia mencabutnya dengan cara digigit sehingga gigi depannya tanggal. Dan ketika aku berusaha untuk mencabut serpihan besi yang satu lagi, kembali Abu Ubaidah meminta supaya ia yang melakukannya lagi. Ia juga berhasil melakukannya dengan cara yang sama, meskipun gigi depannya kembali ada yang tanggal. Selanjutnya Rasulullah ﷺ bersabda, "Uruslah saudara kalian itu. Ia harus segera ditolong." Kami menghampiri Thalhah bin Ubaidillah. Pada tubuhnya ada belasan luka yang cukup parah."[176]

Disebutkan dalam *Maghazi Al-Umawi*, bahwa ketika pasukan kaum musyrikin telah menaiki gunung, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Sa'ad, "Halaulah mereka. Usir mereka."

---

175 *Shahih Muslim* (1789/100), Kitab Jihad dan Strategi Perang, Bab Perang Uhud.

176 *Shahih Ibni Hibban* (6941).

"Bagaimana aku bisa menghalau mereka sendirian? Bagaimana aku bisa menghalau mereka sendirian? Bagaimana aku bisa menghalau mereka sendirian?" Sa'ad mengambil anak panah dari tabungnya. Dan setelah terpasang pada busurnya, ia membidikkannya ke arah seorang pasukan musuh dan tepat mengenainya sehingga ia langsung tewas. Aku pun melakukan hal yang sama. Dan tiga kali berturut-turut bidikanku berhasil mengenai sasaran musuh.

Melihat mereka turun dari tempatnya, aku berkata sambil menunjukkan anak panah yang masih tersisa, "Ini adalah anak panah yang diberkahi." Senjata ini ada pada Sa'ad, lalu disimpan oleh anak-anaknya sepeninggalannya.

Disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, sebuah hadits yang bersumber dari Abu Hazim, sesungguhnya ia ditanya tentang luka yang dialami oleh Rasulullah ﷺ. Ia menjawab,

وَاللهِ إِنِّي لَأَعْرِفُ مَنْ كَانَ يَغْسِلُ جُرْحَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَمَنْ كَانَ يَسْكُبُ الْمَاءَ وَبِمَا دُوِيَ كَانَتْ فَاطِمَةُ ابْنَتُهُ تَغْسِلُهُ وَعَلِيٌّ ابْنُ أَبِي طَالِبٍ يَسْكُبُ الْمَاءَ بِالْمِجَنِّ فَلَمَّا رَأَتْ فَاطِمَةُ أَنَّ الْمَاءَ لَا يَزِيْدُ الدَّمَ إِلَّا كَثْرَةً أَخَذَتْ فَاطِمَةُ مِنْ حَصِيْرٍ فَأَحْرَقَتْهَا فَأَلْصَقَتْهَا فَاسْتَمْسَكَ الدَّمُ.

"Demi Allah, sesungguhnya aku tahu siapa yang menyeka untuk membersihkan luka Rasulullah ﷺ, siapa yang membantu menuangkan air, dan dengan apa luka beliau diobati. Fatimah lah yang menyeka untuk membersihkan luka beliau, dan Ali lah yang membantu menuangkan air dengan menggunakan gayung yang terbuat dari pelepah kurma. Melihat air justru semakin banyak mengeluarkan darah, Fatimah kemudian mengambil selembar tikar lalu dibakarnya, kemudian abunya ia tempelkan pada bagian luka beliau sehingga darah pun menjadi mampat.[177]

Disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari*:

---

177 *Shahih Al-Bukhari* (4075), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Luka yang Dialami Oleh Nabi ﷺ Dalam Perang Uhud, dan *Shahih Muslim* (1790/101), Kitab Jihad dan Strategi Perang, Bab Perang Uhud.

أَنَّهُ كُسِرَتْ رُبَاعِيَتُهُ وَشُجَّ فِيْ رَأْسِهِ فَجَعَلَ يَسْلُتُ الدَّمُ عَنْهُ وَيَقُوْلُ كَيْفَ يُفْلِحُ قَوْمٌ شَجُّوْا وَجْهَ نَبِيِّهِمْ وَكَسَرُوْا رُبَاعِيَتَهُ وَهُوَ يَدْعُوْهُمْ فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَيْسَ لَكَ مِنَ الأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوْبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُوْنَ .

"Sesungguhnya Rasulullah ﷺ pada perang Uhud menderita rontok gigi bagian depan dan kepala beliau agak memar. Sembari mengusap darah yang terus keluar, beliau bersabda dengan nada setengah mengeluh, "Bagaimana akan beruntung suatu kaum yang tega melukai Nabinya dan memecahkan atau merontokkan gigi depannya, padahal ia selalu mendoakan mereka." Selanjutnya Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung menurunkan ayat, "Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zhalim." **(Ali Imran: 128)**[178]

Ketika para pasukan kaum muslimin berlari, Anas bin Nadher tidak ikut lari seperti mereka. Ia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku mohon ma'af kepada Engkau atas apa yang telah dilakukan oleh sebagian pasukan kaum muslimin, dan aku lepas tangan dari apa yang diperbuat oleh kaum musyrikin itu."

Setelah berkata begitu Anas bin Nadhar terus maju. Ia bertemu dengan Sa'ad bin Mu'adz.

"Mau ke mana Anda, wahai Abu Umar?", tanya Sa'ad.

"Aku sedang menyongsong aroma surga, wahai Sa'ad", jawabnya. "Aku menciumnya di dekat Uhud.

Ia terus maju. Setelah bertempur dengan gigih melawan pasukan musuh akhirnya ia gugur sebagai pahlawan syahid. Luka yang dialami oleh Sa'ad sangat parah, sehingga mayatnya tidak bisa dikenali, kecuali setelah meminta bantuan kepada seorang adik perempuannya. Dan itu pun setelah

178 *Shahih Al-Bukhari* (VII/365), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Firman Allah, *"Tidak ada sedikit pun campur tanganmu dalam urusan mereka itu"*, dan Shahih Muslim (1781/104), Kitab Jihad dan Strategi Perang, Bab Perang Uhud.

memakan waktu yang cukup lama. Ia mengalami delapan puluh lebih luka pada tubuhnya. Ada yang terkena tusukan tombak, ada yang terkena tebasan pedang, dan ada yang terkena bidikan anak panah. [179]

Seperti sebelumnya, posisi pasukan kaum musyrikin mulai terdesak kembali. Pada saat itulah, tiba-tiba iblis berteriak di tengah-tengah mereka, "Wahai hamba-hamba Allah! Kalian akan dibuat hina oleh Allah. Ayo bangkitlah kalian dari kekalahan!."

Hudzaifah memandang ayahnya yang hendak dibunuh oleh pasukan kaum muslimin karena mereka menganggapnya berada di pihak pasukan musuh. Melihat hal itu seketika Hudzaifah berteriak, "Wahai hamba-hamba Allah, itu ayahku!." Karena tidak mengerti apa yang diucapkan oleh Hudzaifah, mereka akhirnya membunuh orang itu. Dan atas peristiwa itu Hudzaifah hanya bisa mengatakan, "Semoga Allah berkenan mengampuni kalian." Dan ketika Rasulullah ﷺ ingin menyerahkan diyatnya, dengan tulus ia menjawab, "Diyatnya aku dermakan kepada kaum muslimin." Hal itulah yang membuat Hudzaifah semakin dicintai oleh Nabi ﷺ.[180]

Zaid bin Tsabit bercerita, "Di tengah berkecamuknya peristiwa Perang Uhud, Rasulullah ﷺ menyuruh aku untuk mencari Sa'ad bin Ar-Rabi'."

"Jika kamu melihatnya, sampaikan salamku padanya, dan katakan kepadanya bahwa aku menanyakan keadaannya", pesan beliau kepadaku. Aku mencarinya di antara mayat-mayat yang berserakan. Aku harus memeriksanya dengan teliti, dan akhirnya aku mendapati ia sedang dalam keadaan kritis. Pada tubuhnya ada tujuh puluh luka. Ada yang bekas terkena sabetan pedang, bidikan panah, dan tusukan tombak.

"Wahai Sa'ad, sesungguhnya Rasulullah ﷺ berkirim salam kepada Anda. Bahkan beliau juga menanyakan, bagaimana keadaan Anda sekarang?" kataku.

"Salam juga untuk Rasulullah ﷺ," jawabnya. "Sampaikan kepada beliau bahwa aku sedang mencium aroma surga. Tolong sampaikan pula kepada

---

179 *Shahih Al-Bukhari* (4048), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Perang Uhud, dan *Shahih Muslim* (1903/148), Kitab Kepemimpinan, Bab Tetapnya Surga Bagi Orang Yang Mati Syahid, *At-Tirmidzi* (3200), Kitab Tafsir Al-Qur`an, Bab surat Al-Ahzab, dan *Ahmad* (III/201,203).

180 *Shahih Al-Bukhari* (4065), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Firman Allah, "*Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut.*"

kaum Anshar, tidak ada alasan sama sekali bagi kalian di sisi Allah jika telah berlaku ikhlas kepada Rasulullah ﷺ, karena di tengah-tengah kalian ada mata yang selalu mengawasi." Setelah berkata bergitu, setika itu nyawanya melayang."[181]

Seorang sahabat Muhajirin melewati seorang sahabat Anshar yang tengah mengeluarkan berak bercampur darah.

"Wahai fulan, apakah Anda yakin Muhammad telah terbunuh?", tanya seorang dari sahabat Muhajirin.

"Kalau Muhammad sudah terbunuh, karena ajalnya memang telah sampai. Tetapi kalian harus tetap berperang demi membela agama kalian", jawabnya.

Lalu turunlah firman Allah surat Ali Imran ayat 144,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ﴿١٤٤﴾

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul."[182]

Abdullah bin Amr bin Hiram mengatakan, "Menjelang peristiwa perang Uhud, aku bermimpi melihat Mubasyir bin Abdul Mundzir berkata kepadaku, "Dalam beberapa hari belakangan ini kamu akan datang menyusul kami."

"Di mana?", tanyaku.

"Di surga. Di sana kamu bebas bersenang-senang semaumu", jawabnya.

"Bukankah kamu sudah gugur pada peristiwa perang Badar?"

"Benar. Tetapi kemudian aku dihidupkan lagi."

Ketika pengalaman mimpiku itu aku ceritakan kepada Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, "Itu adalah kematian syahid, wahai Abu Jabir."[183]

Khaitsamah alias Abu Sa'id yang puteranya ikut berperang bersama Rasulullah ﷺ dan gugur sebagai pahlawan syahid, mengatakan, "Sayang

---

181 *Ibnu Hisyam* (III/57), dan Imam Malik dalam *Al Muwatha'* (II/465-466), nomor (41), Kitab Jihad, Bab Dorongan Untuk Berjihad.

182 *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (III/248-249).

183 Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*(III/ 204), Kitab Mengenal Para Sahabat, Bab Wasiat Ayah Jabir Sebelum Mati Syahid Tentang Hak Anak Perempuan. Adz-Dzahabi Tidak mengomentari hadits ini. Lihat, *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (VI/249).

sekali aku absen pada perang Badar. Padahal demi Allah, waktu itu aku ingin sekali mengikutinya. Sampai-sampai aku harus mengadakan undian dengan puteraku siapa yang akan berangkat. Ternyata puteraku menang dalam undian itu, dan ia akhirnya gugur sebagai pahlawan syahid. Kemarin aku bermimpi melihat puteraku itu dengan penampilan yang sangat tampan. Ia tampak sedang bersantai di dekat taman bunga surga berikut sungai-sungainya. Ia berkata, "Seharusnya Anda menemani kami di surga. Aku benar-benar telah mendapati apa yang pernah dijanjikan oleh Tuhanku." Sungguh, aku sangat merindukan bisa bersamanya di surga nanti, wahai Rasulullah. Usiaku sudah tua, dan tulang-tulangku sudah lemah. Aku ingin bertemu dengan Tuhanku. Untuk itu, wahai Rasulullah, tolong doakan aku kepada Allah semoga Dia berkenan memberiku kematian syahid, dan bisa bersama dengan Sa'ad di surga." Dan atas doa Rasulullah ﷺ, akhirnya ia memang terbunuh sebagai pahlawan syahid dalam peristiwa perang Uhud.[184]

Pada saat itu, Abdullah bin Jahsy berdoa, "Ya Allah, aku bersumpah kepada Engkau bahwa besok aku akan menemui musuh. Aku berharap mereka akan membunuhku, kemudian membedah perutku, mematahkan hidungku, dan memotong telingaku. Dan kalau Engkau bertanya, "Kenapa itu?", maka akan aku jawab, "Ini demi membela Engkau."[185]

Amr bin Jamuh mengalami pincang yang cukup serius. Ia memiliki empat orang putera yang selalu setia ikut berperang bersama Rasulullah ﷺ. Ketika beliau hendak berangkat ke perang Uhud, ia ingin ikut bersama beliau. Tetapi ia dilarang oleh putera-puteranya. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya Allah telah memberi Anda kemurahan. Anda cukup duduk di rumah saja. Biar kami yang akan berangkat perang. Allah sudah tidak mewajibkan Anda ikut berjihad."

Amr bin Jamuh kemudian menemui Rasulullah ﷺ.

"Wahai Rasulullah", katanya. "Putera-puteraku melarang aku berangkat perang bersama Anda. Padahal demi Allah, aku ingin sekali bisa gugur secara syahid, sehingga kakiku yang pincang ini bisa menginjak surga."

184 *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (III/249).

185 Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (III/199-200), Kitab Mengenal Para Sahabat, Bab Tentang Biografi Abdullah Bin Jahsy. Kantanya, hadits ini shahih atas syarat Al-Bukhari dan Muslim seandainya tidak ada unsur mursal di dalamnya. Dan hadits ini disetujui oleh Adz Dahabi.

"Allah memang tidak mewajibkan Anda untuk berjihad", kata Rasulullah ﷺ kepadanya. Dan kepada putera-puteranya beliau bersabda, "Kalian tidak berhak untuk melarangnya. Barangkali Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung berkenan menganugerahinya kematian syahid."[186]

Akhirnya, pada peristiwa perang Uhud, Amr bin Jamuh ikut berangkat bersama Rasulullah ﷺ, dan ia pun gugur secara syahid.

Anas bin Nadher melihat Umar bin Al-Khathab dan Thalhah bin Ubaidillah tengah berada di antara beberapa orang dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar yang sedang lepas tangan.

"Kenapa kalian hanya duduk saja?", tanya Anas.

"Rasulullah telah gugur", jawab mereka.

"Lalu apa yang akan kalian perbuat sepeninggalan beliau? Ayo bangkitlah. Kalau harus gugur, gugurlah seperti yang dialami oleh beliau", kata Anas.

Setelah menemui mereka, ia lalu terjun di kancah pertempuran sampai gugur.[187]

Ubai bin Khalaf sang musuh Allah dengan membawa senjata mengatakan, "Aku tidak selamat kalau sampai Muhammad selamat." Di Makkah ia memang telah bersumpah akan membunuh Rasulullah. Ia duel dengan Mush'ab bin Umair, dan Mush'ab terbunuh. Rasulullah melihat kulit leher Ubai bin Khalaf dari sebuah lubang kecil pada baju besinya. Beliau segera menusuknya dengan tombak, sehingga ia langsung jatuh dari kudanya. Ketika digotong oleh teman-temannya, ia melenguh seperti seekor unta.

"Apa yang Anda keluhkan?", tanya salah seorang mereka. "Ini kan hanya sekadar bekas cakaran saja."

Ia lalu menceritakan kepada mereka apa yang pernah diucapkan oleh Nabi ﷺ, "Insya Allah, aku lah yang akan membunuhnya." Ia akhirnya meninggal dunia di daerah Rabigh.[188]

Ibnu Umar bercerita, "Ketika lepas larut malam, aku berjalan di pedalaman Rabigh, tiba-tiba muncul bola api yang menyala-nyala dan

---

186 *Ibnu Hisyam* (III/53), dan *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (III/246).
187 *Ibnu Hisyam* (III/46), dan *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (III/245).
188 Sudah dikemukakan sebelumnya.

hampir menabrakku. Setelah berhasil memadamkannya, muncul seseorang yang berteriak kehausan sambil diseret dengan rantai oleh orang lain yang mengatakan, "Jangan ada yang memberinya minum. Ia adalah orang yang diperangi oleh Rasulullah ﷺ. Inilah orang yang bernama Ubai bin Khalaf."[189]

Nafi' bin Jubair berkata, aku pernah mendengar seorang sahabat Muhajirin bercerita, "Aku ikut dalam perang Uhud. Aku menyaksikan hujan anak panah yang dibidikkan dari seluruh penjuru. Sementara posisi Rasulullah berada di tengah-tengahnya. Tetapi semuanya berhasil beliau halau. Pada saat itu, aku mendengar Abdullah bin Syihab Az-Zuhri berteriak-teriak, "Tunjukkan aku di mana posisi Muhammad! Aku tidak akan selamat kalau sampai ia berhasil selamat. Pada saat itu, sebenarnya beliau berada di sebelahnya tanpa ditemani oleh siapa pun. Setelah beliau lolos, ia dikecam habis-habisan oleh Shafwan.

"Sungguh aku tidak melihatnya", jawabnya. "Aku bersumpah demi Allah, ia benar-benar terhalang dan dilindungi dari kita."

Kami berangkat berempat. Kami telah berjanji untuk membunuh orang itu, dan rencana kami berhasil."[190]

Setelah menghisap luka yang dialami oleh Rasulullah ﷺ, Malik ayah Abu Sa'id Al-Khudri langsung menelan ludah.

"Muntahkan" kata Rasulullah kepada Malik.

"Demi Allah, aku tidak akan memuntahkannya", jawabnya sambil terus berlalu.

Nabi kemudian bersabda, "Siapa yang ingin melihat seorang penghuni surga, lihatlah orang tadi."[191]

Diceritakan oleh Az-Zuhri, Ashim bin Umar, Muhammad bin Yahya bin Hibban, dan yang lain, "Hari-hari pada peristiwa perang Uhud adalah hari-hari penuh cobaan dan ujian. Pada saat itu Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung ingin menguji orang-orang yang beriman, dan sekaligus ingin memperlihatkan dengan jelas kedok orang-orang munafik yang menyatakan

---

189 *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (III/259).
190 *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (III/264).
191 *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (III/266).

Islam hanya lewat lisan saja. Mereka menyepelekan kekufuran. Lalu pada hari itu Allah memuliakan orang yang dikaruniai kematian syahid. Pada peristiwa perang Uhud, ada enam puluh ayat dari surat Ali Imran yang turun. Yang pertama ialah, "*Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang*" sampai akhir cerita.[192] [193]

Beberapa Hikmah Perang Uhud

Tentang sekitar peristiwa perang Uhud, Allah ﷻ memberi isyarat beberapa hal yang prinsip dan mendasar dalam surat Ali Imran. Allah membuka kisahnya dengan firman-Nya, "*Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mukmin pada beberapa tempat untuk berperang*" sampai enam puluh ayat berikutnya.

Di antara hal-hal yang prinsip ialah:

1. Untuk mengingatkan kaum muslimin betapa buruk akibat dari tindakan durhaka, kegagalan, dan berselisih. Sebenarnya bencana yang menimpa mereka adalah akibat dari hal itu, sebagaimana firman Allah ﷻ dalam surat Ali Imran ayat 152, "*Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah (Rasul) sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kamu ada orang yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesungguhnya Allah telah memaafkan kamu.*"

Ketika sudah merasakan akibat dari tindakan mereka yang berani mendurhakai perintah Rasul, berselisih lalu merasakan kegagalan, maka setelah itu mereka menjadi sangat waspada, mawas diri, dan berhati-hati jangan sampai melakukan hal-hal yang bisa mendatangkan kehinaan.

2. Sesungguhnya hikmah dan sunnah-sunnah Allah pada rasul-rasulNya dan para pengikut mereka, berlaku pasang surut. Terkadang merupakan

192 *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (III/274-275).
193 *Zad Al-Ma'ad* (III/171-177, 179-211).

keberuntungan yang memihak mereka, dan terkadang pula merupakan cobaan terhadap mereka. Tetapi akibat yang baik selalu ada pada mereka. Sebab kalau mereka harus selalu berjaya, maka akan masuk bersama mereka orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman. Semuanya bercampur menjadi satu. Akibatnya, tidak bisa dibedakan mana orang yang jujur dan mana orang yang tidak jujur. Kalau rasul harus selalu diberi pertolongan, maka tujuan dari bi'tsah dan risalah tidak terwujud. Jadi hikmah Allah memang menuntut untuk menghimpun mereka di antara dua hal tersebut guna membedakan siapa orang yang benar-benar mengikuti dan mentaati para rasul dalam suka maupun duka, dan siapa yang mengikuti mereka hanya ketika mereka menang dan berjaya saja.

3. Sesungguhnya ini merupakan bagian dari tanda-tanda para rasul, seperti yang pernah dikatakan oleh Hiraklius kepada Abu Sufyan, "Apakah kalian memeranginya?"

"Ya", jawab Abu Sufyan.

"Bagaimana peperangan yang terjadi antara ia dan kalian?" tanya Hiraklius.

"Terkadang ia yang menang, dan terkadang kami yang menang", jawab Abu Sufyan.

"Memang begitulah para rasul diuji. Namun akibat yang baik tetap bagi mereka", kata Hiraklius.[194]

4. Untuk membedakan mana orang yang benar-benar beriman dan mana orang munafik yang berdusta. Ketika Allah memberikan kejayaan kepada kaum muslimin dengan berhasil mengalahkan musuh mereka dalam perang Badar, sehingga mereka merasa senang, pada saat itu ada sementara orang yang pura-pura masuk Islam secara lahiriah saja, padahal batin mereka menentang. Lalu hikmah Allah ﷻ menuntut berlakunya ujian bagi hamba-hambaNya yang akan membedakan siapa yang beriman dan siapa munafik. Dalam pertempuran Uhud ini, orang-orang munafik mengangkat kepala dan mengungkapkan apa yang mereka pendam dalam hati mereka, sehingga tampak jelas kedok dan topeng mereka yang sebenarnya.

---

194 *Shahih Al-Bukhari* (VII), Kitab Permulaan Turunnya Wahyu, Bab (6).

Secara lahiriah manusia itu terbagi dua; ada yang kafir dan ada yang munafik. Orang yang beriman bisa dideteksi bahwa musuhnya sama seperti musuh para rasul itu. Ia akan selalu setia bersama mereka dan tidak akan meninggalkan mereka dalam suka maupun duka. Ia mau berbuat apa saja demi mereka. Allah ﷻ berfirman dalam surat Ali Imran ayat 179, *"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasulNya."*

Allah tidak akan membiarkan kalian yang melihat adanya kerancuan antara mana orang-orang yang beriman dan mana orang-orang yang munafik, sampai benar-benar jelas keduanya. Dan inilah yang juga terjadi dalam peristiwa perang Uhud. Tetapi Allah tidak akan memperlihatkan kepada kalian perkara ghaib yang bisa membedakan antara mereka, karena hal itu tetap merupakan rahasia yang hanya diketahui oleh Allah saja. Allah hanya ingin membedakan dari sisi yang terlihat oleh mata saja.

Kalimat, *"Akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasulNya"* adalah kalimat penekanan bahwa Allah tidak memberikan kemampuan kepada makhluk-Nya untuk melihat sesuatu yang ghaib, kecuali para rasul dan itu pun atas kehendak-Nya, seperti firman-Nya dalam surat Jin ayat 26 - 27, *"(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang ghaib. Maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu, kecuali kepada* Rasul *yang diridhai-Nya."* Jadi keberuntungan serta kebahagiaan kalian terletak pada iman terhadap perkara ghaib yang terkadang bisa dilihat oleh para rasul. Jika kalian beriman dan yakin, maka kalian akan mendapatkan pahala serta kemuliaan yang sangat besar.

5. Membebaskan manusia dari perbudakan orang-orang yang dicintainya maupun kelompoknya, baik dalam suka maupun duka, terhadap apa yang mereka sukai maupun yang tidak mereka sukai, dan dalam keadaan menang atau kalah. Jika seseorang harus tetap patuh dan mengabdi terhadap apa yang ia suka maupun yang tidak ia suka, berarti ia adalah budak sejati.

Ia tidak seperti orang yang menyembah Allah pada satu aspek kesenangan, kenikmatan, dan kesehatan saja.

6. Kalau Allah ﷻ selalu menolong mereka, memberikan kemenangan di mana saja berada, dan menjadikan mereka berkuasa terhadap lawan-lawan mereka, maka mereka tentu akan berlaku aniaya dan sombong. Jadi, yang terbaik bagi mereka ialah mengalami suka dan duka, terkadang susah terkadang sejahtera, dan terkadang sulit terkadang lapang. Allah adalah yang mengatur urusan hamba-hambaNya sebagaimana yang sepatutnya dengan hikmah kebijaksanaan-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Melihat.

7. Jika sedang diuji oleh Allah dengan kekalahan, kejatuhan, dan keterpurukan, mereka merasa hina dan rendah. Kemudian mereka terdorong untuk memohon kemuliaan serta kemenangan kepada-Nya. Sesungguhnya pertolongan lazim diawali dengan ketidakberdayaan bahkan kekalahan. Allah ﷻ berfirman dalam surat Ali Imran ayat 123, "*Sungguh Allah telah menolong kamu dalam peperangan Badar. Padahal kamu adalah (ketika itu) orang-orang yang lemah.*"

Allah ﷻ juga berfirman dalam surat At-Taubah ayat 25, "*Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah(mu). Maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun.*"

Jika hendak memuliakan, melindungi, dan menolong seorang hamba, terlebih dahulu Allah ﷻ membuatnya lemah dan hina. Pertolongan Allah adalah tergantung pada sejauh mana kelemahan serta kehinaannya.

8. Sesungguhnya Allah ﷻ telah menyiapkan bagi hamba-hambaNya yang beriman tingkatan-tingkatan dalam mendapatkan kemuliaan-Nya, dan hal itu tidak bisa dicapai dengan mengandalkan amal-amal mereka, melainkan dengan ujian dan cobaan. Allah akan memudahkan sarana-sarana yang akan mengantarkan mereka ke tempat tujuan lewat ujian dan cobaan yang akan ditimpakan. Dan amal-amal saleh merupakan bagian dari sarana-sarana tersebut yang dapat mengantarkan mereka ke sana.

9. Sesungguhnya manusia cenderung ingin terus sehat, berjaya, dan kaya di dunia ini. Padahal itu jelas merupakan penyakit yang dapat menghambat

jiwanya untuk bersungguh-sungguh berjalan menuju kepada Allah dan ke negeri akhirat. Dan jika Allah sebagai Rabb Sang Pemilik menghendaki kemuliaannya, maka Dia akan menimpakan cobaan serta ujian yang justru merupakan obat penawar bagi penyakit yang menghambat perjalanan kepada-Nya tadi. Jadi pada hakikatnya, ujian cobaan itu laksana seorang dokter yang memberikan obat pahit kepada pasien, dan yang juga terpaksa harus memotong urat-urat yang sakit demi proses kesembuhan. Dan kalau hal itu dibiarkan saja, maka penyakit akan menjalar dan pada gilirannya akan mengakibatkan kematian.

10. Di sisi Allah, sesungguhnya mati syahid adalah tingkatan tertinggi bagi para kekasih-Nya. Para syahid adalah orang-orang khusus yang sangat dekat dengan Allah di antara seluruh hamba-Nya. Mereka rela menumpahkan darah demi mendapatkan cinta Allah serta keridhaan-Nya. Mereka lebih mengutamakan cinta serta keridhaan Allah daripada nyawa mereka sekalipun. Dan satu-satunya cara untuk meraih derajat tersebut ialah dengan memanfaatkan sebab-sebab yang dapat mengantarkan ke sana, yakni menantang musuh.

11. Jika Allah ingin membinasakan dan menghancurkan musuh-musuhNya, Dia akan menyediakan untuk mereka banyak sarana yang membuat mereka harus melakukannya. Yang paling signifikan selain kekufuran ialah kezhaliman dan tindakan mereka yang berlebihan dalam menyakiti, memusuhi, memerangi, dan menguasai kekasih-kekasih Allah. Dan bagi para kekasih Allah, hal itu justru mereka manfaatkan untuk membersihkan dosa-dosa serta aib-aib mereka. Sementara bagi musuh-musuh Allah hal itu akan menambah kehancuran serta kebinasaan mereka. Hal itulah yang dituturkan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya surat Ali Imran ayat 139 – 141, *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati. Padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman. Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa. Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran); dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman (dengan orang-orang kafir) supaya sebagian*

kamu dijadikan-Nya (gugur sebagai) syuhada', dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim, dan agar Allah membersihkan orang-orang yang beriman (dari dosa mereka) dan membinasakan orang-orang yang kafir."

Dalam ayat tadi, Allah menghimpun pemberian semangat kepada orang-orang yang beriman, menyuruh mererka supaya punya jiwa yang kuat, dan menggugah hasrat serta tekad mereka, dengan sekaligus menghibur mereka. Mengingatkan tentang hikmah-hikmah luar biasa yang menuntut kemenangan orang-orang kafir atas mereka, Allah ﷻ berfirman dalam surat yang sama ayat berikutnya, *"Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa."*

Jadi, kenapa kalian harus merasa hina dan lemah ketika mengalami luka di jalan Allah dan demi mencari keridhaan-Nya? Sementara mereka juga mendapatkan luka di jalan setan.

Selanjutnya Allah mengkhabarkan bahwa Dia mempergilirkan manusia pada hari-hari ketika masih di dunia. Dia membagi-baginya secara bergiliran antara kekasih-kekasihNya dan musuh-musuhNya. Berbeda dengan di akhirat kelak yang seluruh kemuliaan, pertolongan, kemenangan, dan harapan hanya bagi orang-orang yang beriman.

Hikmah lain:

Yaitu supaya tampak jelas beda antara orang-orang yang beriman dengan orang-orang yang munafik. Allah mengajarkan kepada mereka ilmu melihat dan menyaksikan setelah mereka semua diketahui dalam keghaiban-Nya. Ilmu ghaib ini tidak menuntut akibat adanya pahala atau siksa. Akibat adanya pahala atau siksa hanya berlaku pada yang sudah diketahui jika itu memang tidak kasat mata dan bisa diindera.

Hikmah lain:

Yaitu Allah menjadikan di antara mereka sebagai orang-orang yang gugur secara syahid, karena Dia menyukai hamba-hambaNya yang syuhada'. Dia menyediakan untuk mereka tempat atau kedudukan yang sangat tinggi dan mulia. Karena Allah mengambil mereka untuk diri-Nya, maka Dia memang layak membuat mereka memperoleh derajat syahid.

Kalimat, "*Dan Allah tidak menyukai orang-orang yang zhalim*" ini merupakan peringatan yang sangat halus kalau sesungguhnya Allah memang membenci orang-orang munafik yang telah mentelantarkan Nabi-Nya pada perang Uhud. Mereka enggan membantunya. Allah tidak menganggap mereka sebagai syahid, karena Dia memang tidak menyukai mereka. Dia mengabaikan serta menolak mereka agar terhalang dari karunia yang hanya didapat oleh orang-orang yang beriman pada peristiwa itu, dan dari gelar *syahid* yang diberikan kepada sebagian mereka. Orang-orang yang zhalim itu telah terhalang dari sarana-sarana pertolongan yang diperoleh oleh para kekasih Allah dan golongan-Nya.

Hikmah lain:

Yakni untuk membersihkan atau melebur orang-orang yang beriman dari dosa-dosa mereka serta dari penyakit-penyakit batin. Lagi pula hal itu sekaligus untuk mensterilkan mereka dari orang-orang yang munafik, sehingga mereka tampak beda. Dalam hal ini mereka bisa melakukan dua pembersihan sekaligus; yakni membersihkan jiwa mereka, dan membersihkan dari orang yang secara lahiriah adalah bagian dari mereka, padahal sebenarnya ia justru musuh mereka.

Hikmah lain:

Yaitu untuk menghancurkan orang-orang kafir karena kezhaliman, kesewenang-wenengan, dan sikap permusuhan mereka. Mereka mengira akan bisa masuk surga tanpa harus bersusah payah berjihad pada jalan Allah, dan bersabar menghadapi gangguan musuh-musuhNya. Ini jelas tidak mungkin, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ dalam surat Ali Imran ayat 142, "*Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.*" Dengan kata lain, hal itu tidak mungkin terjadi pada kalian, dan Allah mengetahuinya. Sebab seandainya hal itu terjadi, dan Dia tahu, kemudian membalas kalian masuk surga atas hal itu, maka itu adalah balasan atas sesuatu yang telah diketahui. Sesungguhnya Allah tidak akan memberikan balasan kepada seorang hamba hanya karena ia tahu saja, tanpa membuktikan pengetahuannya tersebut.

Selanjutnya, Allah mengejek kegagalan mereka atas sesuatu yang justru mereka angan-angankan sebelum mereka menghadapinya, sebagaimana firman-Nya dalam surat Ali Imran ayat 143, *"Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya."*

Kata Ibnu Abbas, ketika Allah mengkhabarkan melalalui lisan NabiNya kepada orang-orang mukmin tentang kemuliaan yang Dia berikan kepada orang-orang yang gugur sebagai syahid pada peristiwa perang Badar, mereka begitu bersemangat untuk bisa gugur sebagai syahid, mereka sangat ingin sekali terlibat dalam suatu peperangan supaya mereka bisa menyusul teman-temannya. Allah memperlihatkan hal itu kepada mereka pada perang Uhud. Namun, karena mereka tidak tahan ketika melihat ghanimah sehingga meninggalkan post-post penting, sehingga musuh bisa mengalahkan mereka. Allah kemudian menurunkan firman-Nya dalam surat Ali Imran ayat 143 tadi, *"Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya."*

Hikmah lain ialah bahwa peristiwa perang Uhud hanya menjadi mukadimah atas kematian Rasulullah ﷺ. Allah mencela sikap sebagian kaum muslimin karena berpaling hanya gara-gara mendengar isyu terbunuhnya Rasulullah. Padahal, seharusnya mereka tetap teguh pada Islam serta ajaran tauhid serta rela mati atau dibunuh demi berpegang padanya. Sebab, sesungguhnya yang mereka sembah adalah Rabbnya Muhammad Yang Maha Hidup dan tidak akan pernah mati. Jadi sekalipun misalnya Muhammad waktu itu sudah tewas, tidak sepatutnya hal itu membuat mereka berpaling dari agamanya serta ajaran yang dibawanya. Setiap yang bernyawa pasti merasakan kematian. Muhammad ﷺ diutus bukan untuk misi pengbadian hidup, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk seluruh umat manusia, melainkan supaya mereka mati dengan tetap berpegang pada Islam dan ajaran tauhid. Betapa pun kematian pasti akan terjadi, baik Rasulullah ﷺ sudah wafat atau masih hidup.

Itulah sebabnya Allah mengecam mereka sebagaimana Dia mengecam orang yang kembali dari agamanya hanya gara-gara teriakan setan, bahwa

Muhammad telah terbunuh. Padahal Allah telah berfirman dalam surat An-Nisaa` ayat 104, *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul. Sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika ia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."*

Orang-orang yang bersyukur ialah mereka yang mengetahui nilai nikmat, sehingga mereka akan konsisten mensyukurinya sampai mereka mati atau terbunuh. Pengaruh cercaan ini tampak jelas pada hari ketika Rasulullah ﷺ wafat, sebagian kaum muslimin berbalik ke belakang alias murtad. Tetapi orang-orang yang bersyukur, mereka tetap setia pada agamanya, sehingga Allah berkenan menolong, memuliakan, dan memberi mereka kemenangan dari musuh-musuh mereka. Allah menjadikan akibat yang baik bagi mereka.

Selanjutnya, Allah Yang Maha Suci mengkhabarkan bahwa setiap yang bernyawa pasti memiliki ajal yang harus dipenuhinya. Seluruh manusia pasti akan mendatangi telaga kematian yang sama, meskipun beragam penyebabnya. Nasib mereka pada Hari Kiamat nanti akan berbeda-beda. Sebagian mereka ada yang di surga dan sebagian lagi ada yang di neraka.

Allah Yang Maha Suci juga mengkhabarkan bahwa sebagian besar nabi-nabiNya itu dibunuh. Dan juga banyak pengikut mereka yang ikut dibunuh bersama mereka. Tetapi yang masih hidup di antara mereka tidak menjadi lemah atas apa yang terjadi pada nabi mereka serta para pengikutnya itu. Mereka tetap kuat, tetap tegar, dan tetap sabar menghadapi apa pun yang terjadi. Mereka tidak patah semangat dan putus asa. Sebaliknya mereka menjemput kematian syahid dengan teguh, hasrat, dan pantang menyerah. Mereka gugur secara syahid bukan dengan lari, menyerah, dan hina, tetapi dengan mulia sebagai kesatria.

Selanjutnya, Allah Yang Maha Suci mengkhabarkan tentang hal yang membantu para nabi mampu mengatasi kaumnya, yaitu karena mereka mau mengakui kesalahan serta bertaubat seraya beristighfar atas kesalahan-kesalahan, dan memohon kepada Allah agar Dia berkenan meneguhkan langkah mereka serta menolong mereka atas musuh-musuh mereka. Hal

itulah yang diungkapkan dalam firman Allah ﷻ surat Ali Imran ayat 147-148, *"Tidak ada doa mereka selain ucapan, "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir." Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan."*

Ketika mereka sadar kalau musuh bisa ditundukkan dengan memohon ampunan atas dosa-dosa mereka, dan bahwa setan mampu mengalahkan mereka yang lalai melakukan kewajiban atau melewati batas dan bahwa kemenangan itu erat kaitannya dengan ketaatan, maka mereka pun berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami."

Selanjutnya, mereka pun sadar bahwa Allah ﷻ tidak berkenan memantapkan pendirian mereka dan menolong mereka tanpa mereka sendiri yang memulai terlebih dahulu. Itulah sebabnya mereka memohon kepada Allah, karena mereka tahu persis bahwa hal itu dalam kekuasaan-Nya, bukan di tangan mereka. Tanpa pertolongan Allah, mereka tidak mungkin bisa memantapkan pendirian serta memperoleh kemenangan. Betapa pun mereka harus memenuhi dua hal yang sangat mendasar. Pertama, mengesakan Allah dan berlindung kepada-Nya. Dan kedua, menghilangkan kendala datangnya pertolongan, yaitu dosa-dosa, dan tindakan-tindakan yang berlebihan.

Selanjutnya, Allah ﷻ memperingatkan mereka agar jangan sekali-kali patuh kepada musuh. Allah mengkhabarkan, kalau sampai peringatan ini dilanggar, niscaya mereka akan merugi dunia akhirat. Hal ini merupakan sindiran kepada orang-orang munafik yang patuh kepada orang-orang musyrik yang meraih kemenangan pada peristiwa perang Uhud.

Selanjutnya, Allah Yang Maha Suci mengkhabarkan bahwa Dia adalah Penolong orang-orang yang beriman, dan Dia adalah sebaik-baik penolong. Siapa yang disayang oleh Allah maka ia adalah orang yang ditolong.

Selanjutnya Allah Yang Maha Suci mengkhabarkan bahwa Dia akan menimpakan rasa takut ke hati musuh orang-orang yang beriman yang akan mengurungkan niatnya untuk menyerang mereka. Sebaliknya Allah

akan mendukung golongan-Nya dengan pasukan rasa takut yang membuat mereka sanggup mengalahkan musuh. Rasa takut inilah yang kemudian menimbulkan sikap musyrik kepada Allah. Semakin kuat sikap musyrik mereka maka akan semakin besar pula rasa takut mereka. Jadi orang yang musyrik kepada Allah adalah orang yang sangat ketakutan. Orang-orang yang beriman dengan iman yang murni tanpa dicampuri syirik, mereka akan mendapatkan kedamaian, keselamatan, petunjuk, dan keberuntungan. Begitu pula sebaliknya.

Selanjutnya Allah Yang Maha Suci mengkhabarkan bahwa Dia akan membuktikan janji-Nya kepada mereka, yakni bahwa Dia akan menolong mereka mengalahkan musuh-musuh mereka. Sesungguhnya Allah itu jujur dengan janji-Nya. Jika mereka selalu taat kepada-Nya dan setia menunaikan perintah Rasul, niscaya pertolongan untuk mereka akan terus berlangsung. Sebaliknya jika mereka berhenti taat, maka pertolongan pun akan terhenti pula. Bahkan sangat boleh jadi pertolongan justru akan dialihkan kepada musuh sebagai sanksi hukuman atas mereka, supaya mereka sadar betapa buruk akibat dari tindakan durhaka dan betapa bagus akibat dari ketaatan.

Selanjutnya Allah Yang Maha Suci mengkhabarkan bahwa Dia akan mengampuni mereka setelah semuanya itu, karena sesungguhnya Dia sangat baik kepada hamba-hambaNya yang beriman. Al-Hasan ditanya, bagaimana Allah berkenan mengampuni mereka yang telah membuat musuh berkuasa atas pasukan kaum muslimin sehingga sebagian mereka terbunuh bahkan ada yang sampai dibantai dengan biadab? Ia menjawab, seandainya tidak ada ampunan Allah atas kesalahan mereka, musuh akan menghabisi mereka semua tanpa ada satu pun yang masih selamat. Tetapi rupanya ampunan Allah terhadap mereka yang menghalangi musuh tidak sampai menghabisi mereka, padahal itu sudah menjadi tekadnya.

Selanjutnya, Allah mengingatkan kepada mereka tentang keadaan mereka yang lari tunggang langgang. Bahkan demi mencari keselamatan diri sendiri ada yang sampai naik gunung tanpa mau menoleh sama sekali atas apa yang sedang terjadi pada Rasul dan beberapa sahabatnya. Sampai-sampai Rasul memanggil-manggil mereka, "Wahai hamba-hamba Allah,

kemarilah. Aku ini adalah Rasul utusan Allah." Tetapi kepanikan dan rasa takut yang mencekam membuat mereka tidak menghiraukan panggilan tersebut. Mereka tetap berlari sekencang mungkin. Dan suasana semakin kacau ketika setan ikut meneriakkan isyu bahwa Muhammad telah terbunuh.

Ada yang mengatakan, mereka merasa sedih karena telah membikin sedih Rasul saat menyaksikan mereka berlarian meninggalkannya. Mereka seolah ingin menyerahkan beliau kepada musuh. Jadi dengan kata lain kesedihan yang mereka rasakan adalah sebagai balasan atas kesedihan yang mereka timpakan kepada Rasul. Tetapi yang diunggulkan adalah pendapat yang pertama, berdasarkan beberapa alasan sebagai berikut:

Pertama, sesungguhnya firman Allah surat Ali Imran ayat 153, *"Supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari pada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu"* merupakan peringatan adanya hikmah di balik kesedihan di atas, yakni mereka menjadi lupa atas kemenangan yang gagal mereka raih dan atas kekalahan serta luka-luka yang mereka alami. Hal ini terjadi karena adanya kesedihan yang datang bertubi-tubi.

Kedua, hal itu sesuai dengan fakta. Pertama-tama mereka sedih karena gagal mendapatkan harta jarahan, kemudian mereka sedih lagi karena menderita kekalahan, kemudian mereka sedih lagi karena luka yang harus dialami, kemudian mereka sedih lagi karena banyak pasukan kaum muslimin yang tewas, kemudian mereka sedih lagi ketika mendengar berita kalau Rasulullah ﷺ telah terbunuh, dan mereka sedih lagi ketika melihat posisi musuh di atas gunung yang sangat strategis. Jadi yang terjadi bukan dua kesedihan saja. Melainkan kesedihan yang datang bertubi-tubi.

Ketiga, makna yang terkandung dalam kalimat *"dengan kesedihan"* ini adalah untuk menyempurnakan balasan pahala. Dengan kata lain, semoga Allah memberikan pahala kepada kalian karena kesedihan yang datang bertubi-tubi. Seandainya mereka tidak mendapatkan ampunan dari Allah, maka akan muncul kesulitan yang lain. Adalah karena kelembutan, kasih sayang, dan belas kasih Allah kalau hal-hal yang muncul dari mereka itu adalah bagian dari tuntutan-tuntutan karakter. Semua itu adalah sisa-sisa nafsu yang menghalangi kemenangan yang diharapkan. Allah dengan kelembutannya

mencurahkan kepada mereka sarana-sarana yang dapat mengeluarkannya dari kekuatan pada tindakan, sehingga menimbulkan akibat-akibat yang tidak disukai. Pada saat itulah mereka sadar bahwa taubat dan menjaga diri dari hal-hal seperti itu, serta menolaknya dengan tindakan-tindakan kebalikannya adalah sesuatu yang harus dilakukan. Keberuntungan dan pertolongan lestari yang mereka dapatkan tidaklah sempurna tanpa hal itu. Selanjutnya diharapkan mereka akan sangat waspada, dan mengenali pintu-pintu masuknya. Terkadang demi kesehatan, tubuh harus sakit terlebih dahulu. [195]

Selanjutnya, Allah berkenan menganugerahkan rahmat-Nya kepada mereka, sehingga beban rasa sedih terasa ringan. Bahkan mereka sempat diliputi rasa kantuk yang aman dan mengandung rahmat. Mengantuk di tengah-tengah berkecamuknya perang merupakan tanda kemenangan dan kedamaian, sebagaimana yang pernah diturunkan oleh Allah kepada pasukan kaum muslimin pada peristiwa perang Badar. Allah juga mengkhabarkan bahwa siapa yang tidak ikut merasakan kantuk tersebut, itu adalah bukti bahwa ia hanya mementingkan keinginan nafsunya, bukan kepentingan agamanya, atau Nabinya, atau sahabat-sahabatnya. Allah juga mengkhabarkan bahwa mereka menaruh prasangka yang salah kepada Allah, yaitu prasangka ala jahiliyah. Prasangka yang tidak patut bagi Allah yaitu bahwa Allah tidak bisa menolong Rasul-Nya, bahwa urusan beliau akan mengecil, dan bahwa Allah akan membiarkan beliau dibunuh. Prasangka mereka juga ditafsiri bahwa musibah yang menimpa pasukan kaum muslimin di perang Uhud bukan karena ketentuan suratan takdir Allah, dan juga tidak mengandung hikmah sama sekali yang dapat diambil sebagai pelajaran.

Itu adalah prasangka buruk yang biasa disangkakan oleh orang-orang musyrik dan orang-orang munafik kepada Allah ﷻ, sebagaimana yang Dia ungkapkan dalam firman-Nya surat Al-Fath ayat 6, "*Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. Dan (neraka Jahannam) itulah seburuk-buruk tempat kembali.*"

---

195 *Syarah Diwan Al-Mutanabbi*, oleh Al-Barquni, (III/210).

Prasangka seperti ini disebut sebagai prasangka buruk, prasangka ala jahiliyah yang dikaitkan pada orang-orang bodoh, dan prasangka yang tidak benar, karena nyatanya prasangka ini memang tidak patut bagi nama-nama Allah yang indah, sifat-sifatNya yang luhur, dan Dzat-Nya yang bersih dari segala macam jenis aib.

Siapa yang menyangka bahwa Allah tidak menolong Rasul-Nya, tidak menyempurnakan urusannya, tidak mendukungnya berikut golongannya, tidak mengangkat derajat mereka, tidak memberikan kemenangan kepada mereka atas musuh-musuh mereka, dan tidak menolong agama serta Kitab-Nya, atau ia menyangka Allah lebih membela kemusyrikan daripada tauhid, dan lebih memihak kebatilan daripada kebenaran, berarti ia telah berprasangka buruk kepada Allah. Bahkan ia telah berani mengaitkan Allah dengan kebalikan sesuatu yang tidak patut dengan kesempurnaan, keagungan, dan sifat-sifatNya. Sebab, pujian dan kemuliaan Allah menolak hal itu, menolak golongan serta serdadu-Nya terhina, dan juga menolak kemenangan serta kejayaan menjadi milik musuh-musuhNya orang-orang yang justru mempersekutukan-Nya.

Orang yang punya prasangka seperti itu berarti ia tidak mengenal Allah, tidak mengenal nama-namaNya, tidak mengenal sifat-sifatNya, dan tidak mengenal kesempurnaan-kesempurnaanNya. Begitu pun dengan orang yang menyangkal kalau hal itu merupakan suratan takdir Allah, berarti ia juga tidak mengenal Allah, tidak mengenal bahwa Dia adalah Rabbnya, dan tidak mengenal kekuasan serta keagungan-Nya. Dan begitu pula dengan orang yang menyangkal kalau apa pun yang telah ditentukan-Nya pasti mengandung hikmah tersendiri dan tujuan positif yang patut disyukuri. Semua itu timbul dari kehendak Allah semata yang pasti punya tujuan yang mulia. Semua yang terjadi tidak mungkin lepas dari hikmah begitu saja, karena Allah tidak mungkin menentukan hal itu secara sia-sia, mengadakannya secara percuma, dan menciptakannya begitu saja. Allah ﷻ berfirman dalam surat Shaad ayat 27, "*Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir. Maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.*"

Sebagian besar manusia berprasangka buruk kepada Allah, baik terhadap hal-hal yang khusus menyangkut mereka, atau hal-hal yang menyangkut orang lain. Yang selamat dari prasangka buruk seperti itu hanyalah orang yang mengenal Allah, mengenal nama-namaNya, dan mengenal puja puji serta hikmah-Nya. Siapa yang putus asa dari rahmat Allah berarti ia telah berprasangka buruk kepada-Nya.

Siapa yang menyangka bahwa sangat mungkin Allah akan menyiksa kekasih-kekasihNya sendiri yang selalu berbuat baik dan berlaku ikhlas, serta menyamakan antara mereka dengan musuh-musuhNya, berarti ia telah berburuk sangka kepada-Nya.

Siapa yang menyangka bahwa Allah membiarkan begitu saja makhluk-Nya tanpa diperintah maupun dilarang, tidak mengutus rasul-rasulNya kepada mereka, tidak menurunkan Kitab-KitabNya atas mereka, bahkan mengabaikan mereka seperti binatang ternak, berarti ia telah berburuk sangka kepada-Nya.

Siapa yang menyangka bahwa Allah tidak akan mengumpulkan kembali hamba-hambaNya kelak di akhirat untuk menerima balasan pahala atau siksa dengan seadil-adilnya, tidak menjelaskan kepada makhluk-Nya tentang hakikat yang mereka perselisihkan, dan juga tidak menerangkan kepada seluruh alam akan kebenaran-Nya berikut kebenaran Rasul-Nya, dan bahwa musuh-musuhNya lah yang sebenarnya berdusta, berarti ia telah berburuk sangka kepada-Nya.

Siapa yang menyangka bahwa Allah akan menyia-nyiakan amal saleh yang dilakukan oleh seseorang demi mencari keridhaan Allah, atau Allah akan membatalkannya begitu saja tanpa ada sebab sama sekali, atau Allah akan menyiksa seseorang atas dosa yang tidak pernah dilakukannya atau yang terpaksa ia lakukan karena tidak memiliki pilihan sama sekali alias sangat terpaksa, atau ia menyangka bahwa Allah mendukung musuh-musuhNya yang berdusta dengan mukjizat-mukjizat seperti yang dimiliki oleh para nabi dan rasul, lalu dengan mukjizat itu mereka menggunakannya untuk menyesatkan hamba-hambaNya, atau ia menyangka bahwa Allah boleh jadi akan menyiksa orang yang menghabiskan hampir seluruh hidupnya

untuk beribadah dengan membuatnya kekal di tingkatan neraka yang paling bahwa yakni neraka Jahim, tetapi sebaliknya Allah justru memberikan kenikmatan kepada orang yang menggunakan hampir seluruh hidupnya untuk memusuhi-Nya, memusuhi rasul-Nya, serta memusuhi agama-Nya, dengan memasukkannya ke tingkat surga yang paling tinggi, meski dalam prespektif kekuasaan Allah yang mutlak kedua-duanya mungkin saja terjadi, berarti ia telah berburuk sangka kepada-Nya.

Siapa menyangka bahwa Allah mengkhabarkan tentang diri-Nya, sifat-sifatNya, dan tindakan-tindakanNya yang secara lahiriah keliru, atau ada unsur kerancuan, atau ada unsur penyamaan, atau mengabaikan kebenaran yang seharusnya Dia khabarkan, atau ia membuat rumus-rumus yang jauh atau membikin isyarat-isyarat yang tidak tegas, atau ia ingin manusia berusaha keras mengerahkan segenap kekuatan dan pikirannya untuk menyelewengkan kalam Allah dari tempat yang sebenarnya, atau mentakwilinya secara keliru, atau ia berusaha mengajak mereka melakukan penyimpangan dalam memahami nama serta sifat-sifat Allah berdasarkan akal dan pikiran mereka, bukan berdasarkan Kitab-Nya, atau bahkan ia membiarkan mereka mengartikan kalam Allah dengan menggunakan khitab dan bahasa yang mereka ketahui, padahal sebenarnya ia sendiri sanggup untuk menjelaskan kepada mereka dengan benar apa yang seharusnya ia jelaskan supaya mereka tidak meyakini sesuatu yang keliru, tetapi hal itu tidak ia lakukan, bahkan ia malah mengajak mereka menempuh jalan yang bertentangan dengan kebenaran, berarti ia telah berburuk sangka kepada-Nya.

Jika seseorang mengatakan, bahwa Allah tidak sanggup mengungkapkan kebenaran dengan menggunakan kalimat yang tegas seperti yang lazim ia gunakan, berarti ia telah berburuk sangka kepada-Nya.

Jika seseorang mengatakan bahwa sebenarnya Allah kuasa tetapi tidak berkenan menjelaskan dan memberikan pernyataan yang tegas sehingga menimbulkan keraguan bahkan bisa menjerumuskan ke dalam kebatilan serta keyakinan yang keliru, berarti ia telah berburuk sangka kepada kebijakan serta rahmat-Nya. Siapa yang menyangka ia dan para

pendahulunya sanggup mengungkapkan kebenaran tanpa bantuan Allah dan Rasul-Nya, bahwa petunjuk serta kebenaran itu ada pada ucapan dan keterangan-keterangan mereka, sedangkan kalam Allah secara lahiriah itu sering rancu dan tidak jelas, berarti ia telah berburuk sangka kepada Allah.

Mereka semua itu adalah golongan orang-orang yang berburuk sangka kepada Allah.

Siapa yang menyangka kalau ada yang tidak mampu dikehendaki dan diwujudkan oleh Allah Yang Maha Kuasa, berarti ia telah berburuk sangka kepada-Nya.

Siapa yang menyangka kalau Allah pasif sejak zaman azali sampai kapan pun, kemudian setelah itu Dia baru berkuasa, berarti ia telah berburuk sangka kepada-Nya.

Siapa yang menyangka kalau Allah tidak mendengar, tidak melihat, tidak mengetahui semua yang ada, tidak mengetahui jumlah langit, jumlah bintang, jumlah manusia, dan benda-benda yang ada di dunia, berarti ia telah berburuk sangka kepada-Nya.

Siapa yang menganggap kalau Allah tidak memiliki pendengaran, penglihatan, ilmu, kehendak, dan kalam, berarti ia telah berburuk sangka kepada-Nya. Begitu pula jika ia menyangka Allah tidak pernah berfirman secara langsung kepada salah satu makhluk, atau tidak pernah berfirman sama sekali, atau Allah tidak memiliki perintah atau larangan, berarti ia telah berburuk sangka kepada-Nya.

Siapa yang menyangka kalau Allah berada di atas langit-Nya di dekat Arasy untuk menjauh dari makhluk-Nya, atau mengatakan bahwa Allah memiliki ruang dan waktu, berarti ia telah berburuk sangka kepada-Nya.

Siapa yang menyangka kalau Allah juga menyukai kekufuran, kefasikan, kedurhakaan, dan kerusakan, sebagaimana Dia menyukai keimanan, kebaktian, ketaatan, dan kebaikan, berarti ia telah berburuk sangka kepada-Nya.

Siapa yang menyangka kalau Allah tidak punya rasa suka, rasa ridha, rasa marah atau murka, rasa kasih sayang, dan rasa benci, berarti ia telah berburuk

sangka kepada-Nya. Demikian pula kalau ia menyangka Allah tidak pernah dekat dengan salah satu makhluk-Nya atau tidak ada satu pun manusia yang dekat dengan-Nya, atau bahwa setan yang terkutuk dan para malaikat serta para wali itu sama dekatnya dengan Allah, berarti ia telah berburuk sangka kepada-Nya.

Siapa yang menyangka bahwa Allah menyamakan antara dua hal yang bertentangan atau membedakan dua hal yang sama dari semua segi, atau menganggap bahwa amal-amal kebajikan seseorang yang ia lakukan hampir seumur hidupnya menjadi batal disebabkan oleh satu saja dosa besar yang dilanggarnya, sehingga ia harus dimasukkan ke neraka secara kekal selama-lamanya, seperti yang dialami oleh orang yang tidak pernah melakukan amal kebajikan barang sekejap pun karena hampir seluruh hidupnya ia gunakan untuk melakukan hal-hal yang mengundang murka Allah dan memusuhi rasul serta agama-Nya, berarti ia telah berburuk sangka kepada-Nya.

Secara keseluruhan, siapa yang menyangka kebalikan apa yang telah disifatkan oleh Allah terhadap diri-Nya atau yang Dia sifatkan kepada rasul-rasulNya, berarti ia telah berburuk sangka kepada-Nya.

Siapa yang menyangka kalau Allah itu punya anak atau sekutu atau ada yang bisa memberikan syafa'at tanpa izin-Nya, atau bahwa antara Dia dengan makhluk-Nya ada perantara-perantara yang dapat diminta tolong mengajukan hajat keperluan kepada-Nya, atau bahwa Dia mengangkat beberapa wali di antara hamba-hambaNya yang dapat mendekatkan mereka kepada-Nya sebagai perantara, sehingga kemudian dicintai seperti mereka mencinta-Nya, diseru seperti mereka menyeru kepada-Nya, ditakuti seperti mereka takut kepada-Nya, dan diharapkan seperti mereka menaruh harapan kepada-Nya, berarti ia benar-benar telah berburuk sangka kepada-Nya.

Siapa menyangka kalau ia bisa mendapatkan karunia dari Allah dengan cara berbuat durhaka dan menentang-Nya, seperti yang lazim didapatkan oleh orang yang mau taat dan rajin mendekatkan diri kepada-Nya, berarti ia telah menyangka sesuatu yang menjadi kebalikan hikmah kebijaksanaan-Nya dan dan kebalikan tuntutan nama-nama serta sifat-sifat-Nya. Dan itu adalah prasangka yang buruk.

Siapa menyangka kalau ia meninggalkan sesuatu demi mematuhi larangan Allah lalu Dia tidak akan memberinya ganti yang lebih baik, atau ia melakukan sesuatu demi memenuhi perintah Allah lalu ia tidak memberinya balasan yang lebih baik daripadanya, berarti ia telah berprasangka buruk kepada-Nya.

Siapa menyangka kalau Allah akan murka bahkan menyiksa seorang hamba-Nya yang tidak bersalah, dan Dia melakukan itu murni atas kehendak-Nya, berarti ia telah berprasangka buruk kepada-Nya.

Siapa menyangka bahwa sekalipun ia telah khusyu' berdoa seraya mengiba memohon kepada Allah bahkan sudah bertawakal, namun Dia pasti akan menolak permohonannya, berarti ia telah berprasangka buruk kepada-Nya. Bahkan ia telah berprasangka kepada-Nya dengan sangkaan yang tidak sebagaimana mestinya.

Siapa menganggap bahwa meskipun suka berbuat durhaka ia tetap akan diberi balasan pahala oleh Allah seperti yang ia dapatkan jika ia taat kepada-Nya, berarti ia telah berprasangka buruk kepada-Nya. Bahkan ia telah berprasangka terhadap sesuatu yang tidak Dia lakukan dan juga tidak sebagaimana mestinya.

Siapa menganggap bahwa meskipun ia suka melakukan perbuatan-perbuatan durhaka yang membuat Allah murka, bahkan ia mencari pelindung selain-Nya dan juga menyeru kepada malaikat atau manusia yang masih hidup maupun sudah mati, namun ia tetap berharap hal itu akan mendatangkan manfaat di sisi-Nya serta dapat menyelamatkannya dari azab-Nya, berarti ia telah berprasangka buruk kepada-Nya. Bahkan prasangkanya ini membuat ia semakin jauh dari-Nya.

Siapa menganggap bahwa Allah telah menguasakan Rasul-Nya Muhammad ﷺ kepada musuh-musuh-Nya seumur hidup, sehingga begitu beliau wafat mereka secara leluasa bisa bertindak zhalim kepada anggota keluarganya, merampas hak-hak mereka, menyakiti mereka, dan menghina mereka, sehingga terkesan seolah-olah kemenangan serta kejayaan selalu menjadi milik musuh-musuh Allah yang sangat kejam terhadap orang-orang yang berada di pihak kebenaran, sementara ia sendiri melihat semua itu namun tidak mau melakukan apa-apa, dan hanya pasrah begitu saja

karena mengikuti kepercayaan orang-orang aliran Rafidhah, berarti ia telah berprasangka buruk kepada-Nya.

Jelas bahwa Rabb yang menjadikan perbuatan ini akan murka terhadap orang yang punya prasangka tidak terpuji seperti itu. Padahal seharusnya ia melakukan kebalikannya. Tetapi mereka menyumbat prasangka yang keliru ini dengan kain yang lebih besar daripadanya. Mereka mencari kehangatan di tengah padang pasir dengan api unggun. Kata mereka, ini bukan karena kehendak Allah. Allah tidak punya kuasa menolaknya dan juga menolong orang-orang yang dicintai-Nya, karena Allah memang tidak kuasa mencampuri hal-hal yang dilakukan oleh para hamba-Nya, karena hal itu di luar jangkauan kekuasaan-Nya. Akibatnya, mereka berprasangka seperti teman-teman mereka kaum Majusi, orang kafir, dan orang yang suka membikin bid'ah. Ini berarti ia telah berprasangka buruk kepada Tuhannya. Padalah Dia lah yang patut untuk dimintai pertolongan daripada musuh-Nya.

Sebagian besar manusia, bahkan seluruhnya, kecuali orang yang dikehendaki oleh Allah, cenderung berprasangka buruk kepada Allah. Kebanyakan orang menganggap bahwa ia adalah orang yang dikurangi hak atau bagiannya, bahwa ia berhak berada di atas apa yang telah diberikan oleh Allah kepadanya. Bahkan bahasa sikapnya mengatakan, "Tuhanku telah menganiaya aku. Dia telah menghalangi sesuatu yang menjadi hakku."

Sebaiknya orang yang berakal dan berpikiran jenih mau merenungkan hal ini. Orang yang telah berprasangka buruk kepada Allah ﷻ, hendaklah bertaubat seraya memohon ampunan-Nya setiap waktu. Sebaiknya ia justru berprasangka buruk kepada dirinya sendiri yang menjadi sumber dari semua kejahatan. Tidak sepantasnya kita berprasangka buruk kepada Tuhan Yang Maha Bijaksana di antara semua yang bijaksana, Yang Maha Adil di antara semua yang adil, Yang Maha Penyayang di antara para penyayang, Yang Maha Kaya, Yang Maha Terpuji, yang kekayaan-Nya sangat sempurna, yang puji-Nya sangat sempurna, yang kebijaksanaan-Nya juga sangat sempurna, juga sifat-sifat, tindakan-tindakan, dan nama-nama-Nya.

Sesungguhnya Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 154, *"Sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri. Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah."*

Selanjutnya Allah mengkhabarkan tentang ucapan yang timbul dari prasangka mereka yang keliru, yakni ucapan mereka seperti yang dikutip dalam Al-Qur`an surat Ali Imran ayat 154, *"Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?"*, dan ucapan mereka, *"Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini."*

Kalau itu yang dimaksud mereka dengan kalimat yang utama, maka mereka tidak mengecamnya, dan akan menjawabnya dengan baik, *"Katakanlah, "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah."* Dan permulaan ucapan ini juga bukan sangkaan ala jahiliyah. Itulah sebabnya banyak ulama ahli tafsir yang mengatakan, bahwa sangkaan mereka yang batil di sini ialah mendustakan suratan takdir, dan juga sangkaan mereka bahwa seandainya urusannya diserahkan kepada mereka, sementara Rasulullah dan para pasukan kaum muslimin cukup ikut mendengarkan mereka saja, tentu tidak sampai terjadi musibah yang menelan banyak korban jiwa dari pasukan kaum muslimin. Kemenangan justru akan ada di pihak mereka.

Tetapi, Allah ﷻ menganggap dusta sangkaan yang batil ini, yakni sangkaan ala zaman jahiliyah yang dikaitkan pada sangkaan orang-orang bodoh yang mengabaikan ketentuan suratan takdir yang memang harus terjadi, dan yang mengaku bahwa mereka sanggup menolak takdir tersebut. Artinya, kalau urusannya diserahkan kepada mereka, maka suratan takdir tidak akan berlangsung. Tetapi pengakuan mereka ini kemudian dianggap dusta oleh Allah lewat firman-Nya, *"Katakanlah, "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah."* Padahal betapa pun ketentuan takdir Allah itu sudah ada terlebih dahulu.

Demikian pula dengan pengetahuan dan Kitab Allah pasti berlaku. Artinya, apa yang dikehendaki oleh Allah pasti terjadi, baik diinginkan atau ditolak oleh manusia. Sebaliknya apa yang tidak dikehendaki oleh Allah pasti tidak akan terjadi, baik diinginkan oleh manusia atau tidak mereka inginkan. Kekalahan dan kurban jiwa yang dialami oleh pasukan kaum muslimin pada peristiwa perang Uhud sudah merupakan ketentuan Allah yang tidak bisa dielakkan sama sekali, baik kalian memegang urusan atau

tidak memegangnya. Sekalipun misalnya kalian tinggal di rumah, sementara kematian sudah ditentukan atas beberapa orang di antara kalian misalnya, maka mereka pasti akan tergerak untuk keluar meninggalkan tempat tidur mereka. Inilah argumen yang dapat mematahkan pendapat orang-orang madzhab Qadariyah yang menganggap bahwa apa yang tidak dikehendaki Allah bisa saja terjadi, dan yang Dia kehendaki juga bisa tidak terjadi.

Selanjutnya, Allah ﷻ mengkhabarkan hikmah lain dalam masalah ini, yakni untuk menguji keimanan dan kemunafikan yang ada dalam batin mereka. Dengan hal itu iman serta sikap pasrah seorang mukmin akan bertambah. Sementara orang munafik yang di dalam hatinya ada penyakit, mau tidak mau ia pasti mengungkapkan apa yang dalam batinnya lewat lisan dan anggota-anggota tubuhnya.

Selanjutnya, Allah menyebutkan hikmah lain lagi, yaitu untuk membersihkan apa yang ada dalam hati orang-orang yang beriman. Sebab pada dasarnya, hati itu mudah dicampuri oleh dominasi-dominasi naluri, kecenderungan nafsu, pengaruh adat kebiasaan, bisikan setan, dan lain sebagainya. Jadi adanya kelalaian ini adalah sebagai faktor penyeimbang nikmat iman, Islam, ketakwaan, dan amal-amal kebajikan. Tidak mungkin jiwa seorang yang beriman dibiarkan terus bersih, sehingga terbebas dari noda-noda seperti itu. Betapa pun hikmah kebijaksanaan Allah menuntut untuk menimpakan cobaan dan ujian, sehingga hal itu seperti obat pahit bagi seorang pasien yang membutuhkan alternatif pengobatan setelah dokter gagal mengobatinya. Dengan kata lain bahwa musibah kekalahan yang menimpa kaum muslimin pada perang Uhud, sehingga banyak di antara mereka yang tewas, adalah sebanding dengan nikmat Allah berupa kemenangan mereka atas musuh-musuh mereka pada peristiwa perang Badar misalnya.

Selanjutnya, Allah mengkhabarkan tentang orang-orang mukmin sejati yang disayang oleh Allah pada hari itu, lalu mereka dipelesetkan oleh setan dengan amal-amal tersebut sehingga mereka berpaling. Akibatnya, amal-amal mereka justru menjadi serdadu yang menyerang mereka, dan yang menambah musuh mereka semakin bertambah kuat. Sebab, amal itu bisa menjadi serdadu

yang akan membela seseorang dan bisa yang akan menyerangnya. Jadi setiap saat seseorang harus memiliki serdadu yang siap membelanya, bukan serdadu yang justru menyerangnya. Ia harus menghadapi musuh dengan amal-amalnya supaya ia dapat meraih kemenangan. Jika kemudian ia lari dari musuh yang sebenarnya sanggup ia hadapi, maka ia akan dikejar oleh serdadu amalnya sendiri yang dikirim oleh setan.

Selanjutnya, Allah mengkhabarkan bahwa ia akan mengampuni mereka, karena sesungguhnya mereka lari dari kancah peperangan Uhud pada waktu itu bukan karena mereka munafik atau ragu-ragu. Tetapi karena ada alasan lain yang diyakini bisa diampuni oleh Allah. Sehingga keberanian dan ketegaran iman akan kembali lagi pada tempat asalnya. Allah mengulangi lagi kepada mereka, bahwa bencana yang menimpa mereka itu murni karena kesalahan dari mereka sendiri, dan juga disebabkan oleh perbuatan mereka. Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 165, *"Dan mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata, "Dari mana datangnya (kekalahan) ini?" Katakanlah, "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri." Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."*

Dalam ayat tadi, Allah menyebutkan suatu alasan kekalahan yang bersifat lebih umum daripada yang disebutkan dalam surat-surat yang diturunkan di Makkah. Allah berfirman dalam surat Asy-Syura ayat 30, *"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."*

Allah juga berfirman dalam surat An-Nisaa` ayat 79, *"Apa saja kebajikan yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja keburukan yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri."*

Yang dimaksud dengan kalimat *kebajikan* dalam ayat tadi ialah kenikmatan, dan yang dimaksud dengan kalimat *keburukan* ialah musibah. Nikmat dari Allah adalah anugerah-Nya kepadamu, dan musibah yang terjadi itu samata-mata karena kesalahan dari dirimu sendiri dan juga karena perbuatanmu. Yang pertama merupakan karunia Allah, dan yang kedua merupakan keadilan-Nya. Dan posisi seorang hamba itu berada di antara karunia dan keadilan Allah.

Keduanya terus berlaku atas dirinya. Selanjutnya Allah menutup ayat tadi dengan firman-Nya, "*Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu*" setelah kalimat, "*Katakanlah, "Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri"*, adalah sebagai isyarat kepada mereka betapa kekuasaan Allah yang disertai dengan keadilan-Nya itu bersifat umum. Dengan kata lain, sesungguhnya Allah itu Maha Adil lagi Maha Kuasa. Ini pernyataan atas kekuasaan berikut sebabnya. Allah menuturkan kekuasaan yang bersifat umum dan mengaitkannya pada diri-Nya sendiri. Yang pertama berarti menafikan diktator, dan yang kedua menafikan pendapat yang membatalkan takdir. Inilah yang sesuai dengan firman Allah surat At-Takwir ayat 166, "*(Yaitu) bagi siapa di antara kamu yang mau menempuh jalan yang lurus, dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan semesta alam.*"

Di sini Allah menuturkan tentang kekuasaan-Nya dengan sangat lembut, yakni bahwa segala sesuatu itu berada di tangan-Nya dan di bawah kekuasaan-Nya. Sesungguhnya Dia lah yang kalau menghendaki bisa memalingkannya dari kalian. Jadi jangan menuntut untuk mengungkap yang sepertinya dari selain-Nya, dan jangan mengandalkan kepada yang lain. Dia mengungkapkan serta menjelaskan hal itu dengan sangat gamblang lewat firman-Nya surat Ali Imran ayat 166, "*Dan apa yang menimpa kamu pada hari bertemunya dua pasukan, maka (kekalahan) itu adalah dengan izin (takdir) Allah*", yaitu izin alami yang bersifat takdir, bukan izin syari'at keagamaan. Contohnya seperti firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 102 tentang sihir, "*Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun, kecuali dengan izin Allah.*"

Selanjutnya, Allah ﷻ mengkhabarkan tentang masalah ini, yakni supaya dibedakan antara orang-orang yang beriman dari orang-orang yang munafik. Perbedaan ini bisa dilihat dengan mata telanjang dan dengan gamblang. Hikmah lain ialah bahwa akhirnya orang-orang munafik akan mengungkapkan apa yang ada dalam batinnya, sehingga kemudian bisa didengar oleh orang-orang yang beriman, serta mendengarkan penolakan Allah atas mereka. Mereka jadi tahu siapa yang menyampaikan kemunafikan dan penakwilannya, bagaimana orang yang bersangkutan bisa dilarang

memperoleh kebahagiaan dunia akhirat, sehingga ia kembali dengan membawa kerusakan dunia akhirat.

Masih banyak lagi hikmah yang terkandung dalam kisah ini sekaligus merupakan nikmat sempurna bagi orang-orang mukmin. Berapa banyak peringatan dan petunjuk yang ada di dalamnya, mengenalan sebab-sebab kebajikan, serta keburukan berikut akibatnya masing-masing.

Kemudian Allah menyampaikan ucapan duka cita dengan sangat elok kepada Nabi-Nya dan para kekasih-Nya yang gugur pada jalan-Nya dan betapa lembut seruan untuk mengajak mereka untuk bersikap ridha terhadap apa yang telah digariskan dalam ketentuan suratan takdir-Nya. Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 170, "*Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*"

Allah memberi mereka kehidupan yang abadi dan kedekatan dengan-Nya. Mereka berada di sisi-Nya dengan terus tetap mendapatkan rezeki, serta merasa gembira atas karunia yang Dia berikan kepada mereka. Ini jelas di atas keridhaan, bahkan merupakan totalitas atau puncak keridhaan. Mereka juga merasa gembira berkat kegembiraan teman-teman mereka, dan juga atas nikmat serta kemuliaan yang Allah berikan kepada mereka setiap waktu.

Selanjutnya di tengah-tengah ujian atau cobaan tersebut, Allah mengingatkan kepada mereka akan nikmat serta karunia lain yang juga sangat besar artinya bagi mereka, yakni dengan diutus seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri yang membacakan ayat-ayat Allah kepada mereka, yang membersihkan mereka, yang mengajari mereka Al-Kitab dan hikmah, yang menyelamatkan mereka dari kesesatan kepada petunjuk, dari kecelakaan kepada keberuntungan, dari kegelapan kepada cahaya, dan dari kebodohan kepada ilmu. Setiap bencana atau ujian yang menimpa seorang hamba setelah ia mendapatkan karunia yang sangat agung tersebut, jelas terasa amat ringan. Sama seperti seseorang yang hanya sekadar kehujanan setelah ia berhasil

memperoleh rezeki yang melimpah. Kalau Allah memberitahukan kepada mereka bahwa datangnya ujian yang diakibatkan kesalahan diri sendiri ialah agar mereka waspada serta berhati-hati di belakang hari, dan bahwa hal itu terjadi karena sudah menjadi ketentuan suratan takdir Allah ialah agar mereka selalu mengesakan-Nya, bertawakal kepada-Nya, dan tidak pernah merasa takut kepada selain-Nya.

Kemudian kalau Allah memberitahukan kepada mereka bahwa di balik ujian dan musibah tersebut terkandung banyak hikmah ialah supaya mereka tidak marah atau mencurigai suratan takdir Allah yang mereka anggap tidak berpihak pada mereka, supaya mereka mengenal lebih dekat lagi nama serta sifat-sifat Allah, dan supaya mereka sadar bahwa yang telah diberikan oleh Allah kepada mereka jauh lebih besar dan lebih bernilai daripada hanya sekadar kemenangan perang serta mendapatkan harta jarahan. Allah menjelaskan tentang balasan serta kemuliaan yang didapat oleh pasukan yang gugur secara syahid ialah supaya mereka berlomba-lomba dengan semangat tinggi untuk bisa menyusul jejak saudara-saudaranya ini, dan supaya mereka tidak berduka terus menerus. Kepunyaan Allah lah segala puji sebagaimana mestinya, puji yang patut bagi kemuliaan serta keagungan-Nya.

Tentang Perang Hamra' Al-Asad

Ketika perang telah usai, pasukan kaum musyrikin langsung pulang. Pasukan kaum muslimin mengira mereka pasti menuju Madinah untuk menjaga anak isteri dan harta bendanya. Hal ini membuat pasukan kaum muslimin merasa gelisah. Nabi ﷺ segera mengeluarkan perintah kepada Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه, "Ikuti orang-orang itu dan perhatikan apa yang akan mereka lakukan. Jika tidak membawa kuda dan unta berarti mereka sedang menuju Makkah. Tetapi jika menaiki kuda dan menggiring unta berarti mereka sedang menuju Madinah. Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman tangan-Nya, jika sampai menuju Madinah aku harus susul mereka, kemudian kita akan hadapi lagi mereka di sana."

Kata Ali, aku pun segera berangkat mengikuti jejak mereka, dan aku terus mengawasi apa yang akan mereka lakukan. Ternyata mereka tidak membawa kuda dan unta. Ini artinya mereka menuju ke Makkah.

Ketika mereka hendak menuju Makkah, Abu Sufyan mengawasi kaum muslimin dan berseru, "Saatnya kami menunggu kalian pada musim haji di Badar."

Atas perintah Nabi ﷺ kaum muslimin menjawab, "Baik. Akan kami penuhi."

"Itulah tempat menunggu kalian", kata Abu Sufyan.

Kemudian ia dan teman-temannya terus pulang. Di tengah perjalanan mereka saling menyalahkan satu sama lain.

"Kalian tolol. Kalian tidak melakukan apa-apa. Kalian telah berhasil menguasai mereka, tetapi kemudian kalian biarkan mereka begitu saja. Di antara mereka masih hidup beberapa orang tokoh yang nanti akan membalas kalian", kata salah seorang mereka kepada teman-temannya. "Sebaiknya mari kita balik lagi untuk menghabisi mereka semuanya."

Rupanya mereka semua setuju. Mereka kembali lagi. Mendengar informasi ini, Rasulullah ﷺ menyerukan kepada para sahabatnya untuk segera berkumpul. Beliau mengajak mereka bergerak untuk menghadapi musuh lagi.

"Yang boleh berangkat bersama kami hanya orang-orang yang sudah ikut berperang", kata beliau.

"Apakah aku boleh ikut bersama Anda ?", tanya Abdullah bin Ubai.

"Tidak", jawab beliau.

Meskipun masih merasa lelah dan diliputi suasana takut yang cukup mencekam, pasukan kaum muslimin tetap menyambut dengan penuh antusias serian Rasulullah. Dengan tulus ikhlas mereka menjawab serentak, "Kami patuh dan mendengar."

Jabir bin Abdullah meminta izin kepada Rasulullah untuk ikut perang.

"Wahai Rasulullah", katanya. "Sebenarnya aku ingin sekali selalu berada di samping Anda dalam setiap kali pertempuran. Kalau aku absen, itu karena

aku harus menjaga adik-adik perempuanku yang ditinggalkan oleh ayahku. Sekarang tolong izinkan aku untuk ikut berangkat bersama Anda."

Dan beliau pun berkenan mengizinkannya.

Rasulullah ﷺ dan pasukan kaum muslimin termasuk Jabir bin Abdullah yang baru bergabung segera berangkat. Tiba di daerah Hamra' Al-Asad, tiba-tiba seseorang bernama Ma'bad bin Abu Ma'bad Al-Khuza'i muncul. Ia menemui Rasulullah ﷺ, dan menyatakan masuk Islam.

Rasulullah ﷺ kemudian menyuruh Ma'bad untuk menyongsong Abu Sufyan. Mereka bertemu di daerah Rauha', dan pada saat itu Abu Sufyan belum tahu kalau Ma'bad sudah masuk Islam.

"Siapa di belakangmu, wahai Ma'bad ?", tanya Abu Sufyan.

"Muhammad dan teman-temannya", jawabnya. "Mereka hendak membakar kalian. Ia sedang menuju ke sini dengan membawa kekuatan pasukan yang tiada tandingannya. Teman-teman mereka yang menyesal karena absen dalam perang Uhud sekarang ikut semua."

"Jadi bagaimana menurut Anda?", tanya Abu Sufyan.

"Menurutku, sebaiknya kamu pulang saja", jawabnya.

"Padahal kami sudah bertekad untuk menghabisi mereka semua", kata Abu Sufyan.

"Aku sarankan kepadamu, batalkan saja niat itu", katanya.

Akhirnya mereka pun pulang ke Makkah. Di tengah perjalanan, Abu Sufyan berpapasan dengan seorang musyrik yang hendak ke Madinah.

"Apakah kamu mau menyampaikan sepucuk surat kepada Muhammad?", tanya Abu Sufyan. "Kalau mau, aku berjanji akan memberimu anggur yang banyak sepulang kamu ke Makkah nanti."

"Baiklah", jawab orang itu.

"Sampaikan pula kepada Muhammad bahwa kami sudah bertekad akan menghabisinya berikut sahabat-sahabatnya", kata Abu Sufyan.

Mendengar ucapan Abu Sufyan ini, para sahabat membaca firman Allah ﷻ dalam surat Ali Imran ayat 173 – 174, "*Cukuplah Allah menjadi penolong*

kami, dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung. Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah. Mereka tidak mendapat bencana apa-apa. Mereka mengikuti keridhaan Allah, dan Allah mempunyai karunia yang besar."[196]

Ekspedisi Abu Salamah

Peristiwa perang Uhud terjadi pada hari sabtu tanggal 7 bulan Syawwal tahun ketiga hijriyah, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya. Selesai perang, Rasulullah pulang ke Madinah. Di sana beliau tinggal selama sisa bulan Syawwal ditambah bulan Dzul Qa'dah, bulan Dzul Hijjah, dan bulan Muharram secara penuh.

Pada awal bulan berikutnya, beliau mendengar informasi kalau Thalhah bin Khuwailid dan Salamah bin Khuwailid sedang bergerak bersama kaumnya dan para pengikutnya untuk mengajak orang-orang dari keluarga besar Bani Asad bin Khuzaimah memerangi Islam. Beliau segera mengutus Abu Salamah sebagai komandan dengan kekuatan seratus lima puluh orang pasukan yang terdiri dari kaum Anshar dan kaum Muhajirin. Mereka hanya berhasil memperoleh harta jarahan berupa sekawanan unta. Dan karena tidak bertemu musuh, Abu Salamah pulang ke Madinah dengan membawa seluruh ternak hasil jarahan tersebut.

Ekspedisi Abdullah bin Unais

Pada tanggal 5 bulan Muharram, Rasulullah ﷺ mendengar informasi kalau Khalid bin Sufyan bin Nubaih Al-Hudzali sedang menghimpun kekuatan pasukan. Beliau segera mengutus Abdullah bin Unais menyerang Khalid, dan berhasil membunuhnya. Kata Abdul Mu'min bin Khalaf, "Abdullah bin Anis datang dengan membawa penggalan kepala pasukan kafir itu, lalu meletakkannya di hadapan beliau. Seraya menujuk dengan tongkat beliau bersabda, "Ini sebagai tanda antara aku dan kamu pada Hari Kiamat nanti."

196 *Ibnu Hisyam* (III/65,66), dan *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (III/313-317).

Menjelang wafat, Khalid berpesan untuk meletakkan penggalan kepala itu ke dalam kain kafannya. Ia pergi selama delapan belas hari, dan baru tiba pada hari sabtu tanggal 23 bulan Muharram.[197]

Ekspedisi Ar-Raji'

Pada bulan Shafar, datang kepada Rasulullah ﷺ rombongan tamu dari suku Adhal dan suku Al-Qarah. Mereka mengaku telah masuk Islam. Mereka meminta beliau mengirimkan orang yang akan mengajarkan Al-Qur`an dan pengetahuan agama kepada mereka. Beliau kemudian mengutus enam orang untuk ikut bersama rombongan mereka. Demikian menurut pendapat Ibnu Ishak. Tetapi menurut Al-Bukhari, sepuluh orang. Mereka dipimpin oleh Martsad bin Abu Murtsid Al-Ghanawi. [198] Dan di antara mereka terdapat Khubaib bin Ady. Mereka berangkat sekalian bersama-sama dengan rombongan suku Adhal dan suku Qarrah tersebut.

Setibanya di Ar-Raji', yaitu nama sebuah sumber air milik suku Hudzail, orang-orang itu berkhianat. Mereka berteriak-teriak memanggil suku Hudzail yang dalam waktu sebentar saja sudah melakukan pengepungan. Sebagian besar sahabat Nabi ﷺ itu dibunuh. Yang masih selamat hanya dua orang saja; yakni Khubaib bin Ady, dan Zaid bin Ad-Datsinah. Sebagai tawanan mereka berdua dibawa pergi lalu dijual di Makkah. Kedua orang sahabat inilah yang telah membunuh para pemimpin suka Hudzail dalam peristiwa perang Badar. Sebelumnya beberapa lama Khubaib dipenjara oleh mereka. Dan mereka sudah sepakat untuk membunuhnya. Pada suatu hari mereka membawanya dari Haram ke Tan'im. Mendengar akan dieksekusi di papan salib, Khubaib berkata, "Tolong beri aku kesempatan untuk shalat dua raka'at terlebih dahulu." Dan rupanya mereka tidak keberatan. Mereka membiarkan ia shalat dua raka'at. Selesai salam ia berkata, "Demi Allah, kalau kalian mengira aku merasa takut maka aku akan terus shalat."

---

197 *Ahmad* (III/496), dan *Ibnu Sa'ad* (II/39).

198 *Ibnu Hisyam* (III/124), dan Al-Bukhari (4086), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Perang Ar Raji'.

Selanjutnya ia memanjatkan doa, "Ya Allah, tolong hitung jumlah mereka, bunuhlah mereka semuanya tanpa ada satu pun yang Engaku sisakan dari mereka."

Kemudian ia melantunkan sya'ir yang memohon kehancuran bagi orang-orang kafir Quraisy.

Tiba-tiba Abu Sufyan bertanya, "Bagaimana kalau sekarang ini Muhammad yang menggantikanmu, sementara kamu berada di tengah keluargamu?"

"Tidak. Demi Allah, aku tidak rela berada di tengah keluargaku, sementara Muhammad di tempatku ini kakinya tertusuk duri saja", jawabnya.[199]

Disebutkan dalam sebuah riwayat yang shahih, sesungguhnya Khubaib adalah orang yang pertama kali menunaikan shalat sunnat dua raka'at sebelum diekskusi.[200]

Dikutip oleh Ibnu Abdul Barr dari Al-Laits bin Sa'ad, sesungguhnya ia mendengar riwayat dari Zaid bin Haritsah, bahwa Khubaib bin Ady melakukan shalat dua raka'at dalam kisah yang telah dikemukakan tadi. Hal yang sama juga pernah dilakukan oleh Hijr bin Ady ketika Mu'awiyah menyuruh untuk membunuhnya di Adzra' termasuk wilayah kekuasaan Damaskus.[201]

Selanjutnya mereka menyalib Khubaib, dan menyerahkan kepada seorang algojo untuk mengurus mayatnya. Pada suatu malam Amr bin Umayyah Azh-Zhamri berhasil mencuri mayat itu. Ia membawanya pergi untuk dikebumikan di suatu tempat. [202]

Seseorang pernah bermimpi melihat Khubaib sebagai tawanan sedang memakan sebutir buah apel, padahal di Makkah sedang tidak ada buah-buahan.[203] Sementara Zaid bin Ad-Datsinah dibeli oleh Shafwan bin Umayyah, lalu dibunuhnya demi membalaskan kematian mendiang

---

199 *Ibnu Hisyam* (III/127-131), dan *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (III/324, 325).

200 Al-Bukhari (3989), Kitab Perang-Perang Suci, Bab (10).

201 *Al Isti'ab*, catatan kaki atas *Al-Ishabat* (I/356,357).

202 *Ahmad* (IV/139). Diketengahkan oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (V/324). Katanya, di dalam isnadnya terdapat nama Ibrahim bin Ismail bin Majma', seorang perawi yang dha'if.

203 *Al-Bukhari* (3989), Kitab Perang-Perang Suci, Bab (10), dan *Dala'il An-Nubuwwat* (III/331).

ayahnya.[204] Sementara Musa bin Uqbah menyebutkan, bahwa penyebab peristiwa ini ialah bermula ketika Rasulullah ﷺ mengutus beberapa orang sahabatnya tersebut untuk mencari informasi kaum Quraisy, tetapi dihalang-halangi oleh orang-orang dari Bani Lahyan.[205]

Peristiwa Bi'ir Ma'unah dan Perang Bani Nadhir

Pada bulan yang sama, yakni bulan Shafar tahun keempat hijriyah, terjadi peristiwa perang Bi'ir Ma'unah. Ceritanya secara singkat ialah, Abu Barra' alias Amir bin Malik yang biasa dipanggil Mula'ib Al-Asinnah menemui Rasulullah ﷺ di Madinah. Oleh beliau ia diajak masuk Islam. Tetapi ia tidak menerima dan juga tidak menolaknya.

"Wahai Rasulullah, seandainya Anda mengutus beberapa sahabat Anda ke penduduk Najd untuk mengajak mereka masuk ke agama Anda, aku yakin mereka akan bersedia memenuhi ajakan Anda", katanya.

"Tetapi aku mengkhawatirkan keselamatan mereka jika sampai bertemu dengan penduduk Najd", kata beliau.

"Aku yang akan melindungi mereka", katanya memberikan jaminan keamanan.

Rasulullah kemudian mengutus empat puluh orang sahabat, menurut pendapat Ibnu Ishak, di bawah kepemimpinan Al-Mundzir bin Amr, salah seorang anggota keluarga besar Bani Sa'idah yang bergelar *Al-Mu'tiq Li Yamut*. Sementara menurut riwayat yang shahih, mereka berjumlah tujuh puluh orang. Mereka adalah orang-orang pilihan yang terdiri dari bangsawan, tokoh masyarakat, dan qurra'.

Setelah menempuh perjalanan cukup lama, mereka berhenti di daerah Bi'ir Ma'unah yang terletak antara wilayah kekuasaan Bani Amir dan wilayah kekuasaan Bani Sulaim. Dari tempat peristirahatan ini, mereka mengutus Haram bin Malhan adik Ummu Sulaim untuk mengantarkan sepucuk surat Rasulullah kepada musuh Allah Amir bin Thufail. Tanpa sama sekali

---

204 *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (III/327).

205 Lihat, *Ibnu Hisyam* (III/123), dan *Dala'il An-Nubuwwat* (III/323).

membaca surat tersebut, Amir langsung menyuruh seorang anak buahnya untuk menikam Haram bin Malhan dengan tombak dari belakang hingga tembus ke perut. Melihat darah mengucur deras, Haram bin Malhan malah berkata, "Demi Tuhan Ka'bah, akulah yang menang."[206]

Selanjutnya, musuh Allah itu segera meminta orang-orang Bani Amir untuk membunuh teman-temannya yang lain. Tetapi mereka tidak mau, karena mereka dilindungi oleh Amir bin Thufail. Atas penolakan ini, ia berusaha membujuk orang-orang dari keluarga besar Bani Sulaim untuk melaksanakan keinginannya tersebut. Hal ini disanggupi oleh suku Ushbah, suku Ri'il, dan suku Dzakwan. Mereka segera bergerak untuk mengepung sahabat-sahabat Rasulullah tersebut. Setelah melakukan perlawanan, mereka semua berhasil dibunuh. Kecuali Ka'ab bin Zaid An-Najjar. Tubuhnya ikut digotong bersama teman-temannya yang menjadi kurban pembantaian secara keji. Saat itu, ia dalam keadaan kritis. Ia tetap hidup sampai akhirnya gugur secara syahid dalam perang Khandaq. Amr bin Umayyah Azh-Zhamri dan Al-Mundzir bin Uqbah bin Amir yang sedang berada di padang gembalaan kaum muslimin tiba-tiba melihat seekor burung yang hinggap di tempat kejadian peristiwa. Mundzir bin Uqbah bin Amir ikut membantu teman-temannya berperang melawan orang-orang musyrik, meski akhirnya ia pun ikut tewas. Sementara Amr bin Umayyah Azh-Zhamri jatuh ke dalam tawanan mereka. Tetapi setelah mendengar bahwa tawanannya yang satu ini berasal dari suku Mudhar, mereka lalu membebaskannya.

Amr bin Umayyah Azh-Zhamri pulang. Di tengah perjalanan, tepatnya di daerah Qarqarah, ia berhenti untuk beristirahat. Ketika sedang berteduh di bawah sebatang pohon, dalam waktu bersamaan muncul dua orang dari keluarga besar Bani Kilab. Mereka pun ikut berteduh bersamanya. Dan melihat kedua orang itu sudah tidur lelap, Amr segera membunuh mereka. Ia melakukan hal itu demi membalaskan dendam atas kematian teman-temannya. Tetapi belakangan diketahui bahwa ternyata mereka memiliki perjanjian damai dengan Rasulullah ﷺ. Setibanya ia di Madinah, dan

---

206 Al-Bukhari (4092), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Perang Ar-Raji', *Shahih Muslim* (677/147), Kitab Kepemimpinan, Bab Tetapnya Surga Bagi Orang Yang Mati Syahid, dan *Ahmad* (III/137,210).

mendengar apa yang telah dilakukannya, Rasulullah ﷺ bersabda, "Kamu telah melakukan dua pembunuhan yang harus kamu bayar dendanya."[207]

Inilah yang menyulut terjadinya peristiwa perang Bani Nadhir. Amr bin Umayyah Azh-Zhamri menemui Bani Nadhir dengan maksud meminta bantuan mereka untuk ikut membayar denda atas dua pembunuhan yang dilakukannya, karena ia merasa memiliki hubungan sekutu dengan mereka. Dan mereka pun menyanggupinya.

Ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Al-Khathab, Ali bin Abu Thalib, dan beberapa sahabat lainnya sedang berkumpul, dalam waktu yang bersamaan orang-orang Yahudi juga sedang berkumpul di suatu tempat untuk bermusyawarah mengadakan persekongkolan.

"Siapa di antara kalian yang berani melemparkan batu penggilingan ini kepada Muhammad biar ia mati?", tanya salah seorang mereka kepada teman-temannya.

Tiba-tiba orang yang dikutuk Allah, Amr bin Jihasy bangkit berdiri dan mengacungkan jari. Pada saat itulah, Jibril dari Rabb semesta alam turun menemui Rasul-Nya untuk memberitahukan persekongkolan dan niat jahat mereka itu. Rasulullah yang baru saja tiba di Madinah, seketika itu langsung menyuruh para sahabat untuk bersiap-siap perang. Beliau ikut terjun sendiri dalam peperangan ini. Beliau mengepung orang-orang Yahudi itu selama enam hari. Dan beliau menugaskan Ibnu Ummu Maktum untuk menjaga Madinah. Peristiwa ini terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal.

Kata Ibnu Hazm, pada saat itu khamar mulai diharamkan. Orang-orang Yahudi Bani Nadhir ini disuruh pergi hanya boleh membawa kawanan unta, tanpa senjata. Mereka bertolak meninggalkan negeri mereka ke Khaibar. Ikut dalam perjalanan ini sejumlah pembesar mereka seperti Huyyai bin Akhthab dan Salam bin Abu Al-Huqaiq. Tetapi sebagian mereka ada yang menuju ke Syam. Hanya ada dua orang saja yang menyatakan masuk Islam; yakni Yamin bin Amr, dan Abu Sa'id bin Wahab. Mereka tetap boleh memiliki hartanya. Rasulullah ﷺ membagi-bagikan harta orang-orang Yahudi Bani

207 Lihat, *Ibnu Hisyam* (III/139). Hadits ini dituturkan oleh Al-Haitsami *Majma' Az-Zawa'id* (VI/132). Katanya, hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani yang sanadnya sampai kepada Ibnu Ishaq dengan para perawi yang tsiqat.

Nadhir hanya kepada kaum Muhajirin yang pertama saja, karena mereka dianggap yang lebih membutuhkan di antara kaum muslimin. Kecuali Abu Dujanah Al-Anshari dan Sahal bin Hunaif Al-Anshari. Mereka berdua ikut diberikan bagiam karena alasan kemiskinan mereka.[208]

Dalam pertempuran ini turun surat Al-Hasyr. Inilah pendapat yang shahih menurut para ulama ahli sejarah.[209]

Muhammad bin Syihab Az-Zuhri menganggap bahwa peristiwa perang Bani Nadhir terjadi enam bulan pasca perang Badar.[210] Ini jelas suatu kesalahan, atau paling tidak merupakan bentuk keraguan. Yang jelas bahwa peristiwa perang ini terjadi pasca perang Uhud. Dan enam bulan pasca perang Badar terjadi peristiwa perang Bani Qainuqa'. Peristiwa perang Bani Quraizhah terjadi pasca perang Khandaq. Dan peristiwa perang Khaibar terjadi pasca perang Hudaibiyah. Rasulullah ﷺ terlibat dalam empat perang dengan orang-orang Yahudi. Pertama, perang Bani Qainuqa' pasca perang Badar. Kedua, perang Bani Nadhir pasca perang Uhud. Ketiga, perang Bani Quraizhah pasca perang Khandaq. Dan keempat, perang Khaibar pasca perang Hudaibiyah.[211]

Orang-orang Yahudi Bani Nadhir sama melanggar perjanjian. Kata Al-Bukhari, peristiwa ini terjadi enam bulan pasca perang Badar. Demikian yang dikatakan oleh Urwah.[212] Penyebab peristiwa itu ialah ketika Nabi ﷺ berangkat menemui mereka dengan beberapa orang sahabatnya. Beliau berbicara kepada mereka supaya membantu beliau dalam urusan diyat diyat dua orang dari suku Kilab yang dibunuh oleh Amr bin Umayyah Azh-Zhamri.

"Kami akan membantu, wahai Abul Qasim", kata salah seorang tokoh mereka. "Sekarang silahkan Anda duduk di sini, sampai kami akan penuhi keperluan Anda."

208 *Ibnu Hisyam* (III/145).

209 Al-Bukhari (4882, 4883), Kitab Tafsir, Bab Surat Al Hasyr, dan *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (III/359).

210 *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (III/176, 177).

211 *Zad Al-Ma'ad* (III/218-249).

212 Al-Bukhari secara Mu'allaq (...7/329), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Cerita Tentang Bani Nadhi. Dinilai maushul oleh Abdur Razaq dalam kitabnya Al Mushannaf (9732), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Pertempuran Bani Nadhir.

Ketika mereka sedang berbincang-bincang, celakanya setan berbisik menggoda mereka, sehingga mereka tiba-tiba berkomplot untuk membunuh Nabi ﷺ.

"Siapa di antara kalian yang mau mengangkat batu penggilingan itu tinggi-tinggi kemudian menjatuhkan ke kepala si Muhammad sampai pecah?", tanya salah seorang mereka.

"Aku", jawab temannya bernama Amr bin Jihasy.

"Demi Allah, jangan lakukan itu", kata temannya bernama Salam bin Misykam. "Kita bikin isyu seolah-olah ia telah merusak perjanjian damai yang kita buat dengannya."

Pada saat itulah, Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi mewahyukan kepada Nabi ﷺ tentang niat jahat yang mereka rencanakan. Maka seketika itu pula bergegas beliau bangkit dan langsung pergi menuju Madinah. Beliau bertemu dengan sahabat-sahabatnya yang merasa heran.

"Anda tampak tergesa-gesa, wahai Rasulullah. Ada apa gerangan?", tanya salah seorang mereka.

Beliau kemudian menceritakan tentang niat jahat orang-orang Yahudi yang hendak membunuhnya secara curang dan licik. Akibatnya, beliau lalu mengutus seorang kurir untuk menyampaiklan pesan berisi, "Keluarlah kalian dari Madinah, dan jangan tinggal lagi di sini bersamaku. Aku mengusir kalian dan aku beri kalian waktu selama sepuluh hari terhitung sejak sekarang. Setelah itu siapa pun di antara kalian yang masih ada, akan aku bunuh."

Selama beberapa hari, orang-orang Yahudi itu berkemas untuk pergi meninggalkan Madinah. Tiba-tiba mereka menerima sepucuk surat yang dikirimkan oleh tokoh munafik bernama Abdullah bin Ubai, "Kalian jangan buru-buru keluar meninggalkan kampung halaman kalian. Bersamaku ada dua ribu pasukan yang akan segera memasuki benteng kalian untuk bergabung dengan kalian. Mereka rela mati demi membela kalian. Kalian juga akan dibantu oleh orang-orang Bani Quraizhah serta sekutu kalian dari Bani Ghathfan."

Tokoh orang-orang Yahudi Bani Nadhir bernama Huyyai bin Akhthab senang bukan main membaca surat ini. Tiba-tiba semangatnya berkobar lagi.

Selanjutnya ia segera menyuruh seorang kurir untuk mengantarkan sepucuk surat kepada Nabi ﷺ yang isinya, "Kami tidak akan keluar meninggalkan kampung halaman kami. Silahkan Anda mau berbuat apa saja."

Serentak Nabi ﷺ dan para sahabatnya mengumandangkan seruan takbir. Mereka segera bangkit membentuk barisan pasukan perang. Bendera perang dipegang oleh Ali bin Abu Thalib. Tiba di depan benteng pertahanan orang-orang Yahudi tersebut, mereka menghujaninya dengan anak panah dan batu. Menyaksikan serangan pasukan kaum muslimin yang begitu bersemangat, orang-orang Bani Quraizhah menyingkir. Bahkan Abdullah bin Ubai dan orang-orang suku Ghathfan sebagai sekutu mereka bertindak khianat. Itulah sebabnya Allah ﷻ menyamakan kisah mereka, dan menjadikan perumpamaan mereka, *"(Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, "Kafirlah kamu." Maka tatkala manusia itu telah kafir, ia berkata, "Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu."* (Al-Hasyr: 16)

Sesungguhnya surat Al-Hasyr ini menyinggung tentang orang-orang Yahudi Bani Nadhir.

Nabi ﷺ mengepung mereka, menebangi serta membakar pohon korma mereka.[213] Setelah terdesak dan tidak berdaya, akhirnya mereka mengutus seorang kurir menemui beliau dengan membawa pesan singkat, "Kami akan keluar dari Madinah." Beliau memutuskan bahwa mereka boleh keluar hanya dengan membawa anak isteri mereka serta barang-barang yang diangkut oleh kawanan unta mereka, kecuali senjata. Harta milik Bani Nadhir ini adalah murni untuk Nabi ﷺ, untuk wakil-wakilnya, dan untuk kepentingan-kepentingan umum kaum muslimin. Beliau tidak membaginya seperlima, karena ini adalah murni harta fai' yang dikaruniakan oleh Allah kepada beliau. Pasukan kaum muslimin tidak mendapatkan apa-apa. Sementara untuk harta jarahan dari orang-orang Yahudi Bani Quraizhah beliau membaginya seperlima.[214]

Tetapi kata Malik, Rasulullah ﷺ membagi seperlima harta jarahan yang didapat dari orang-orang Yahudi Bani Quraizhah, bukan yang didapat dari

---

213 *Shahih Al-Bukhari* (4884), Kitab Tafsir, Bab Firman Allah, *"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir)"*, dan *Shahih Muslim* (XXIX/1746), Kitab Jihad Dan Strategi Perang, Bab Boleh Menebang dan Membakar Pohon Milik Orang-Orang Kafir.

214 *Shahih Al-Bukhari* (2904), Kitab Jihad, Bab Orang yang Menggunakan Perisai Temannya, dan *Shahih Muslim* (1757/48), Kitab Jihad dan Strategi Perang, Bab Hukum Harta Fai'.

orang-orang Yahudi Bani Nadhir. Soalnya kaum muslimin tidak punya andil sama sekali dalam mengalahkan kaum Bani Nadhir. Berbeda dengan kaum Bani Quraizhah, karena kaum muslimin ikut berjasa mengusir mereka ke Khaibar. Di antara orang-orang Yahudi Bani Nadhir itu terdapat pemimpin besar mereka bernama Huyyai bin Akhtab. Nabi menguasai tanah, kampung halaman, serta harta benda mereka. Dari jenis barang-barang berupa senjata beliau mendapati ada lima puluh potong baju besi, dan tiga ratus empat puluh bilah pedang. Beliau bersabda, "Kedudukan mereka di mata kaumnya adalah seperti kedudukan orang-orang Bani Al-Mughirah di mata kaum Quraisy." Kisah mereka ini terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal tahun empat hijriyah.[215]

Perang Dzatu Riqa'

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ ikut terjun sendiri dalam peristiwa perang Dzatur Riqa', yakni perang Najd. Beliau berangkat pada bulan Jumadil Awal, ada yang mengatakan pada bulan Muharram, tahun keempat hijriyah untuk menghadapi Muharib dan orang-orang dari keluarga besar Bani Tsa'labah bin Sa'ad bin Ghathfan. Tugas menjaga kota Madinah beliau serahkan kepada Abu Dzar Al-Ghifari. Ada yang mengatakan, kepada Utsman bin Affan.

Beliau berangkat bersama empat ratus orang sahabatnya. Ada yang mengatakan, tujuh ratus. Beliau sempat bertemu dengan rombongan orang dari suku Ghathfan, dan mereka berdamai. Sehingga tidak terjadi kontak phisik dan senjata di antara mereka. Tetapi pada waktu itu beliau shalat khauf bersama mereka.[216] Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Ishak dan beberapa ulama ahli sejarah dalam peristiwa perang ini. Tentang riwayat yang mengatakan Rasulullah ﷺ sempat melakukan shalat khauf dan bertemu dengan orang-orang dari suku Ghathfan ini sangat janggal. Soalnya ada riwayat shahih yang menyatakan bahwa pada peristiwa perang Khandaq pasukan kaum musyrikin membikin repot Rasulullah ﷺ sehingga beliau tidak sempat menunaikan shalat ashar sampai matahari terbenam.[217]

---

215 *Zad Al-Ma'ad* (III/127-129).

216 *Ibnu Hisyam* (III/155,156), *Ibnu Sa'ad* (II/46,47), dan *Dalail An-Nubuwwah* oleh Al-Baihaqi (III/369,370).

217 *Shahih Al-Bukhari* (2931) Kitab Jihad, Bab Mendoakan Kekalahan Orang-Orang Musyrik, *Shahih Muslim*

Dalam kitab-kitab Sunan, *Musnad Ahmad*, dan *Musnad Asy-Syafi'i* disebutkan, bahwa orang-orang musyrik sempat menahan Rasulullah ﷺ dari shalat zhuhur, shalat ashar, shalat maghrib, dan shalat isya'. Akibatnya, beliau harus mengqadha' semua shalat tersebut.[218] Hal itu terjadi sebelum turun ayat yang menerangkan tentang tata cara shalat khauf. Peristiwa perang Khandaq baru terjadi lima tahun sesudah peristiwa perang Dzatur Riqa'.

Yang jelas, sesungguhnya Nabi ﷺ pertama kali menunaikan shalat khauf di daerah Usfan, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Iyasy Az-Zuraqi, "Kami bersama Rasulullah ﷺ di daerah Usfan. Beliau shalat zhuhur bersama kami. Pada waktu itu, di antara pasukan kaum musyrikin terdapat Khalid bin Al-Walid. Mereka mengatakan, "Kita bisa dibikin lalai oleh mereka." Kemudian mereka mengatakan, "Selain shalat yang mereka lakukan itu, mereka juga punya shalat lagi yang lebih mereka cintai daripada harta dan anak-anak mereka." Selanjutnya turunlah ayat tentang shalat khauf antara waktu zhuhur dan ashar. Beliau menunaikan shalat ashar bersama kami dengan membagi kami menjadi dua kelompok....dst" Diriwayatkan oleh Ahmad dan imam-imam lain pemilik kitab As-Sunan. [219]

Abu Hurairah mengatakan, "Rasulullah ﷺ mengambil posisi di sebuah tempat yang terletak antara daerah Dhajanan dan Usfan ketika sedang mengepung pasukan kaum musyrikin. Lalu pasukan kafir itu mengatakan, "Sesungguhnya mereka mempunyai satu shalat yang lebih mereka cintai daripada anak-anak dan harta mereka. Oleh karena itu kalian harus bersatu dan kompak melawan mereka." Kemudian Jibril datang, dan menyuruh Rasulullah ﷺ untuk membagi pasukannya menjadi dua bagian ...... dst" At-Tirmidzi berkata bahwa hadits ini hasan shahih. [220]

(627/202), Kitab Masjid-Masjid dan Tempat-Tempat Shalat, Bab Ancaman Berat Terlambat Shalat Ashar, *Abu Daud* (409), Kitab Shalat, Bab Waktu Shalat Ashar, *An-Nasa'i* (473), Kitab Shalat, Bab Memelihara Shalat Ashar, *Ibnu Majah* (9684), Kitab Shalat, Bab Memelihara Shalat Ashar, dan *Ahmad* (I/79).

218 *An-Nasa'i* (661), Kitab Adzan, Bab Adzan Bagi Orang yang Terlambat Melakukan Shalat, *Ahmad* (III/25, 49, 67), *Tartib Musnad Al Syafi'i* (I/196) nomor (553), semuanya diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, *At-Tirmidzi* (179), Kitab Bab-Bab Shalat, Bab Tentang Orang Yang Terlambat Beberapa Shalat Maka Ia Boleh Mengqadha' Memulai Dari Yang Mana, *An-Nasa'i* (662), Kitab Adzan, Bab Cukup Dengan Azan Dan Iqamat Satu Kali, dan *Ahmad* (X/375, 423), dan semuanya diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud.

219 *Abu Daud* (1236), Kitab Shalat, Bab Shalat Khauf, *An-Nasa'i* (1550), Kitab Shalat Khauf, dan *Ahmad* (IV/59, 60).

220 *At-Tirmidzi* (3035), Kitab Tafsir Al-Qur`an, Bab Surat An Nisaa'. Katanya, hadits ini hasan gharib dari jalur sanad ini, *An-Nasa'i* (1544), Kitab Shalat Khauf, dan *Ahmad* (II/522).

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama ahli sejarah bahwa peristiwa perang Usfan terjadi setelah peristiwa perang Khandaq. Dengan demikian dapat diketahui secara jelas kalau perang Dzatur Riqa' terjadi setelah peristiwa perang Khandaq dan peristiwa perang Usfan. Hal ini diperkuat bahwa Abu Hurairah dan Abu Musa Al-Asy'ari ikut terjun dalam perang Dzatur Riqa', sebagaimana keterangan sebuah hadits yang dikemukakan dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* yang bersumber dari Abu Musa bahwa sesungguhnya ia ikut dalam perang Dzatur Riqa', dan bahwa para pasukan kaum muslimin sama membalut kaki mereka dengan kain ketika sepatu atau khuf mereka mengalami robek.[221]

Adapun Abu Hurairah, seperti yang disebutkan dalam beberapa kitab *Al-Musnad* dan *As-Sunan*, menyatakan bahwa Marwan bin Al-Hakam bertanya kepadanya, "Apakah Anda shalat khauf bersama Rasulullah?" Ia menjawab, "Ya." Marwan bertanya, "Kapan?" Ia menjawab, "Pada peristiwa perang Najd."[222]

Ini menunjukkan bahwa peristiwa perang Dzatur Riqa' terjadi setelah peristiwa di Khaibar, dan ulama yang mengatakan peristiwa perang ini terjadi setelah perang Khandaq jelas sangat ragu-ragu. Dan ketika ada sebagian orang yang tidak mengerti hal ini, mereka lantas menganggap kalau peristiwa perang Dzatur Riqa' terjadi sebanyak dua kali; yakni sekali sebelum peristiwa perang Khandaq, dan sekali lagi sesudahnya, sebagaimana kebiasaan mereka yang menghitung telah terjadi beberapa kali peperangan jika redaksi kalimatnya atau waktunya berbeda-beda.

Kalau benar –tetapi jelas tidak benar- apa yang dikemukakan oleh orang yang mengatakan seperti itu, jelas tidak mungkin kalau Rasulullah ﷺ menunaikan shalat khauf bersama mereka pada kali yang pertama tadi, berdasarkan kisah yang telah dikemukakan sebelumnya, dan juga karena peristiwanya terjadi setelah perang Khandaq. Tetapi mereka juga bisa berdalih, bahwa menangguhkan peristiwa perang Khandaq mungkin saja terjadi dan tidak dinasakh. Sebab, dalam keadaan darurat boleh saja

---

221 *Shahih Al-Bukhari* (4128), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Perang Dzatur Riqa', dan *Shahih Muslim* (1816/149), Kitab Jihad Dan Strategi Perangr, Bab Perang Dztur Riqa'.

222 *An-Nasa'i* (1543), Kitab Shalat khauf, dan *Ahmad* (II/32).

menangguhkan shalat sampai orang yang bersangkutan memungkinkan untuk melakukannya. Ini adalah salah satu di antara dua versi pendapat dalam madzhab Imam Ahmad رحمه الله dan lainnya. Tetapi dalam kisah Usfan, mereka mau tidak mau harus mengakui bahwa shalat khauf pertama ialah yang beliau lakukan di sana, dan itu terjadi setelah peristiwa perang Khandaq.

Yang benar ialah mengalihkan peristiwa perang Dzatur Riqa' dari waktu ini ke pasca peristiwa perang Khandaq, bahkan setelah peristiwa perang Khaibar. Kami kemukakan hal itu di sini karena sekadar mengikuti para ulama ahli sejarah perang. Tetapi belakangan kita tahu dengan jelas keraguan mereka. Dan di tangan Allah letak pertolongan.

Salah satu dalil yang menunjukkan kalau peristiwa perang Dzatur Riqa' terjadi setelah peristiwa perang Khandaq ialah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam kitabnya *Shahih Muslim* bersumber dari Jabir, ia berkata, "Aku ikut bersama Rasulullah ﷺ dalam pertempuran Riqa'. Ketika kami berada di dekat sebuah pohon yang cukup rindang, aku persilahkan beliau beristirahat di bawahnya. Lalu datanglah seorang laki-laki dari kaum musyrik. Pada waktu itu pedang Rasulullah ﷺ digantungkan di atas pohon. Laki-laki itu lalu mengambil pedang beliau dan menghunusnya. "Apakah kamu takut kepadaku?", tanyanya. "Tidak", jawab beliau. "Sekarang siapa yang akan menghalangi aku dari kamu?", tanyanya. "Allah lah yang akan menghalangi kamu dariku", jawab beliau. Pada saat itu para sahabat berhasil menggertak laki-laki tersebut, sehingga akhirnya ia mengembalikan pedang beliau ke tempatnya semula. Tiba-tiba terdengar seruan azan shalat. Setelah melakukan shalat dua rakaat bersama satu kelompok, beliau bergeser mundur. Lalu beliau melakukan shalat dua rakaat lagi bersama kelompok lainnya. Jadi Rasulullah ﷺ melakukan shalat empat rakaat, sementara para sahabat hanya dua rakaat."[223]

Jadi shalat khauf itu disyari'atkan setelah peristiwa perang Khandaq. Bahkan riwayat ini juga menunjukkan bahwa shalat khauf terjadi setelah peristiwa perang Usfan. Wallahu a'lam.

---

223 *Shahih Muslim* (843/311), Kitab Shalatnya Para Musafir Dan Keringanan Mengqasharnya, Bab Shalat Khauf.

Mereka menyebutkan bahwa kisah Jabir yang menjual untanya kepada Nabi ﷺ terjadi pada peristiwa perang Dzatur Riqa'.[224] Ada yang mengatakan, hal itu terjadi sepulang Nabi ﷺ dari perang Tabuk. Tetapi dari khabar yang disampaikan kepada Nabi ﷺ dalam masalah ini bahwa Jabir menikahi seorang wanita janda yang diharapkan bisa mengurus adik-adik perempuannya yang masih kecil dan yang menjadi tanggungannya. Jabir memang segera menikah setelah kematian mendiang ayahnya, dan ia tidak mau menunda-nunda sampai peristiwa perang Tabuk. Wallahu a'lam

Ketika dalam perjalanan pulang dari perang Dzatur Riqa', pasukan kaum muslimin berhasil menawan seorang perempuan dari kaum musyrikin. Suami perempuan itu bernadzar bahwa ia tidak akan pulang ke rumah sebelum berhasil menumpahkan darah salah seorang sahabat Muhammad. Pada suatu malam ia muncul. Sementara Rasulullah sudah menugaskan dua orang sahabat untuk menjaga pasukan kaum muslimin dari serangan musuh. Mereka adalah Abbad bin Bisyru dan Ammar bin Yasar. Ia berhasil membidikkan tiga anak panah ke tubuh Abbad yang saat itu sedang menunaikan shalat. Tanpa membatalkan shalat, Abbad mencoba untuk mencabut ketiga anak panah itu. Bahkan ia sama sekali tidak menoleh, hingga selesai salam. Ia membangunkan temannya yang dengan kaget bertanya, "Subhanallah. Kenapa kamu tadi tidak mengingatkan aku?" Abbad menjawab, "Aku tadi khusyu membaca surat dan aku tidak ingin memotongnya."[225]

Kata Musa bin Uqbah dalam *Al-Maghazi*, tidak diketahui kapan perang Dzatur Riqa ini terjadi; apakah sesudah perang Badar atau sebelumnya, atau di antara perang Badar dan perang Uhud atau sesudah perang Uhud.

Tetapi Musa bin Uqbah cenderung berlebihan, kalau ia sampai memperkirakan peristiwa perang Dzatur Riqa' terjadi sebelum perang Badar, atau sebelum peristiwa perang Uhud, atau sebelum peristiwa perang Khandaq seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

---

224 *Ibnu Hisyam* (III/152,158).

225 *Abu Daud* (192), Kitab Bersuci, Bab Wudlu, *Ahmad* (III/344, 359), *Ibnu Hisyam* (III/159, 160), dan *Dalail An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi III/378, 379.

Perang Badar Kedua

Sebelumnya telah dikemukakan bahwa sepulang dari perang Uhud, Abu Sufyan mengatakan, "Kalian dan kami akan bertemu pada tahun yang akan datang di Badar." Pada bulan Sya'ban, ada yang mengatakan, pada bulan Dzul Qa'dah, Rasulullah ﷺ berangkat menuju medan laga yang telah ditentukan dengan membawa seribu lima ratus pasukan, dan hanya sepuluh ekor kuda saja. Pembawa bendera perang adalah Ali bin Abu Thalib. Sementara yang menjaga kota Madinah dipercayakan kepada Abdullah bin Rawahah.

Setibanya di Badar, Rasulullah ﷺ tinggal selama delapan hari menunggu pasukan kaum musyrikin. Sementara Abu Sufyan juga berangkat dari Makkah dengan kekuatan dua ribu orang pasukan kaum musyrikin. Mereka membawa lima puluh ekor kuda. Sampai di daerah Murr Az-Zahran, yang terletak satu marhalah dari Makkah, Abu Sufyan berkata kepada pasukannya, "Sesungguhnya tahun ini adalah tahun paceklik. Menurutku, sebaiknya aku mengajak kalian kembali saja." Mereka lalu berbalik arah untuk pulang. Mereka melanggar perjanjian. Makanya peristiwa itu disebut Badar yang Dijanjikan, atau Badar Kedua.[226]

Perang Dumatul Jandal

Dumatul Jandal adalah nama sebuah tempat. Sementara *Daumatul Jandal* juga nama untuk suatu tempat yang lain. Rasulullah ﷺ berangkat menuju tempat ini pada bulan Rabi'ul Awwal tahun kelima hijriyah. Gara-garanya karena beliau mendengar informasi bahwa di sana sedang berkumpul banyak orang yang ingin menyerbu Madinah. Jarak antara tempat tersebut dengan Madinah harus ditempuh dengan berjalan kaki selama setengah bulan. Tetapi kalau ditempuh dari Damaskus hanya membutuhkan waktu lima hari saja. Tugas menjaga kota Madinah oleh Rasulullah dipercayakan kepada Siba' bin Urfathat Al-Ghifari. Rasulullah berangkat dengan membawa seribu personal pasukan kaum muslimin. Beliau juga menggunakan jasa seorang pemandu jalan dari suku Udzrah bernama Madzkur.

---

226 *Ibnu Hisyam* (III/160), dan *Dalail An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (III/384).

Setelah posisi Rasulullah ﷺ sudah dekat dengan mereka, ternyata mereka sudah sama menyingkir. Yang ada hanya jejak kawanan unta serta domba. Beliau kemudian menyerang ternak mereka berikut para penggembalanya. Sebagian mereka ada yang berhasil ditangkap, dan sebagian yang lain lolos. Mendengar berita ini, penduduk Dumatul Jandal lari terpencar. Rasulullah ﷺ terus menyisir komplek mereka, namun beliau tidak menemukan satu orang warga pun yang masih ada di sana. Selama beberapa hari di sana, beliau berusaha menyebar pasukan untuk melakukan patroli dan penyisiran. Namun mereka tidak menemukan seorang pun. Beliau akhirnya memutuskan untuk pulang ke Madinah. Dan dalam peristiwa perang ini beliau meninggalkan Uyainah bin Hashan.[227]

Perang Al-Muraisi' dan Isyu Bohong

Pada bulan Sya'ban tahun kelima hijriyah terjadi perang Al-Muraisi' dan peristiwa isyu bohong. Penyebabnya bermula ketika Nabi ﷺ mendengar khabar kalau Al-Harits bin Abu Dhirar pemimpin kaum Bani Al-Musthaliq berangkat bersama kaumnya dan para pengikutnya yang terdiri dari orang-orang Arab untuk tujuan memerangi Rasulullah ﷺ.

Beliau mengutus Buraidah bin Al-Hushaib guna mengecek kebenaran berita tersebut. Setelah berhasil menemui Al-Harits bin Dhirar dan berbicara, ia segera pulang untuk melaporkan tentang kondisi mereka kepada Rasulullah ﷺ. Mendengar laporan dari Buraidah, beliau memerintahkan kepada para sahabat untuk segera berangkat. Diam-diam beberapa orang munafik yang sebelumnya tidak ikut berperang sekalipun, berhasil menyusup di tengah-tengah mereka.

Pada saat itu yang ditugaskan oleh Rasulullah ﷺ untuk menjaga Madinah adalah Zaid bin Haritsah. Ada yang mengatakan, Abu Dzar. Dan juga ada yang mengatakan, Numailah bin Abdullah Al-Laitsi. Beliau berangkat pada hari Senin tanggal dua puluh delapan bulan Sya'ban.

---

227 *Ibnu Hisyam* (III/165), *Ibnu Sa'ad* (II/47, 48), dan *Majma' Az-Zawa'id* oleh Al-Baihaqi (III/389).

Ketika Al-Harits bin Abu Dhirar serta pasukannya mendengar berita Rasulullah ﷺ sedang bergerak dan berhasil membunuh seorang mata-mata yang ia tugaskan untuk mendapatkan informasi mengenai pasukan kaum muslimin, mereka merasa sangat ketakutan. Bahkan sebagian besar orang-orang Arab pengikutnya sama berpencar meninggalkannya.

Setibanya di Al-Muraisi', suatu tempat yang banyak airnya, Rasulullah ﷺ segera menempati sebuah tenda yang memang dibikinkan untuk beliau. Aisyah dan Ummu Salamah menemani beliau. Dan ketika perang siap-siap hendak dimulai, beliau segera membariskan sahabat-sahabatnya. Panji pasukan dari kaum Muhajirin dibawa oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq, sementara panji pasukan kaum Anshar dibawa oleh Sa'ad bin Ubadah. Setelah melepaskan anak panah beberapa saat, Rasulullah memerintahkan mereka untuk segera melakukan penyerangan. Dan hanya dengan satu kali gebrakan saja, mereka berhasil menguasai situasai. Pasukan kaum musyrikin takluk. Beberapa orang pasukan mereka terbunuh. Rasulullah sendiri berhasil menawan beberapa wanita, anak-anak, dan budak. Begitu pula dengan beberapa ekor unta serta domba. Di pihak pasukan kaum muslimin hanya satu orang pasukan saja yang terbunuh. Demikian yang dikatakan oleh Abdul Mukmin bin Khalaf dalam kitabnya *Sirah Khalaf* dan lainnya. Ini merupakan keraguan. Soalnya, di antara mereka tidak sampai terjadi kontak phisik. Rasulullah hanya menyerbu mereka di dekat sebuah telaga. Beliau berhasil menawan beberapa wanita, dan menjarah sejumlah harta, sebagaimana yang dikemukakan dalam sebuah riwayat yang shahih, "Rasulullah ﷺ melakukan penyerangan terhadap orang-orang Bani Al-Musthaliq, dan mereka pun melakukan serangan balasan, dst."[228]

Salah satu yang menjadi tawanan Rasulullah ﷺ adalah seorang wanita bernama Juwairiyah binti Al-Harits, seorang kepala suku. Dan kebetulan ia menjadi bagian milik Tsabit bin Qais. Keduanya mengadakan akad mukatabah atau pembebasan bersyarat. Dan setelah melunasi tanggungan Juwairiyah supaya bisa berstatus merdeka, Rasulullah ﷺ kemudian menikahinya. Akibat

---

228 *Shahih Al-Bukhari* (2541), Kitab Memerdekakan Budak, Bab Siapa Memiliki Orang Arab Sebagai Budak Lalu Ia Menghibahkan atau Menjualnya, dan *Shahih Muslim* (1730/1), Kitab Jihad dan Strategi Perang, Bab Boleh Memerangi Orang-Orang Kafir yang Sudah Terjangkau Oleh Dakwah Islam.

dari pernikahan beliau inilah kaum muslimin memerdekakan seratus keluarga dari kaum Bani Al-Musthaliq yang selanjutnya mereka masuk Islam. Hal itu dilakukan, karena mereka dianggap sebagai besan-besan Rasulullah ﷺ."[229]

❁❁❁

Kata Ibnu Sa'ad, dalam perjalanan pulang dari perang ini, seutas kalung milik Aisyah terjatuh. Akibatnya, perjalanan pasukan kaum muslimin menjadi terhambat karena mereka harus ikut membantu Aisyah mencari kalung tersebut. Dan pada saat itulah turun ayat yang menerangkan tentang tayamum.[230]

Dikemukakan oleh Ath-Thabarani dalam *Mu'jam Ath-Thabarani* hadits Muhammad bin Ishak yang bersumber dari Yahya bin Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair, dari ayahnya, dari Aisyah, ia bercerita, "Tentang urusan seutas kalungku yang hilang itu, orang-orang yang suka membikin isyu bohong berkata seenak mereka sendiri. Dalam pertempuran yang lain aku ikut berangkat menemani Nabi ﷺ. Lagi-lagi seutas kalungku terjatuh, sehingga untuk mencarinya membuat perjalanan pasukan terhambat. Aku bertemu Abu Bakar. Ia berkata kepadaku, "Wahai puteriku, dalam setiap bepergian, kamu selalu membikin susah dan menjadi penyebab kesulitan." Karena pada waktu itu orang-orang sudah tidak punya air, maka Allah kemudian menurunkan ayat tentang kemurahan tayamum."[231]

Ini menunjukkan bahwa kisah kalung yang karenanya turun ayat tentang tayamum itu terjadi pasca perang Muraisi'. Demikian menurut pendapat yang kuat. Tetapi dalam peristiwa peperangan ini terjadi cerita bohong yang disebabkan oleh hilangnya seutas kalung dan upaya pencariannya. Akibatnya, menurut sebagian orang, telah terjadi kerancuan atas salah satu kisah dengan kisah yang lain. Berikut kami kemukakan cerita bohong itu.

Aisyah ikut berangkat dalam peperangan ini karena kebetulan ia yang memperoleh undian untuk menemani Rasulullah ﷺ di antara isteri-isteri beliau yang lain. Dan mengundi mereka memang sudah menjadi kebiasaan beliau setiap kali hendak bepergian.

---

229 *Ibnu Hisyam* (III/241), dan *Ibnu Sa'ad* II/49).
230 *Ibnu Sa'ad* (II/50).
231 Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir* (XXIII/121) nomor (109).

Pulang dari peperangan, pasukan kaum muslimin berhenti di suatu tempat untuk beristirahat. Pada waktu itu, Aisyah keluar karena ada suatu keperluan. Setelah tiba kembali lagi ke tempat, ia baru sadar telah kehilangan seutas kalung yang ia pinjam dari salah satu saudaranya. Ia pun kembali lagi untuk mencari barang tersebut di tempat semula.

Pada saat yang sama beberapa orang pasukan yang menarik sekedupnya (kereta unta) mulai beranjak untuk meneruskan perjalanan. Mereka mengira Aisyah sudah ada di dalamnya. Mereka tidak menaruh curiga kalau sekedup yang mereka tarik terasa ringan, karena pada waktu itu Aisyah masih sangat muda dan bertubuh kurus. Lagi pula, orang yang menarik sekedup cukup banyak, sehingga wajar kalau terasa ringan. Berbeda kalau misalkan yang menariknya hanya satu atau dua orang saja. Pasti timbul rasa curiga.

Setelah menemukan kalung itu, Aisyah kembali lagi ke tempat. Tetapi sayang di sana sudah tidak ada seorang pun. Semuanya sudah berangkat. Aisyah memilih duduk saja, karena ia yakin mereka pasti akan kembali lagi untuk mencarinya. Tetapi Allah lah yang menguasai semua urusan. Dia lah yang mengatur segala sesuatu dari atas Arasy. Tiba-tiba, Aisyah terserang rasa kantuk, lalu tertidur. Ia baru bangun ketika samar-samar mendengar ucapan Shafwan, "*Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Ini kan isteri Rasulullah ﷺ!."

Shafwan memang ketinggalan para pasukan, karena alasan tertidur. Ia memang terkenal sebagai orang yang banyak tidur, sebagaimana yang dikemukakan dalam *Shahih Abi Hatim* dan kitab-kitab hadits lainnya. Begitu melihat Aisyah, ia langsung bisa mengenalinya. Ia sempat memandang Aisyah, dan waktu itu belum turun ayat yang menerangkan tentang hijab. Sambil kembali mengucapkan kalimat *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*, Shafwan menderumkan untanya, mendekatkannya ke posisi Aisyah, kemudian mempersilahkannya naik. Saat itu ia sama sekali tidak berani berbicara barang satu kalimat pun kepada Aisyah. Dan yang didengar sendiri oleh Aisyah dari Shafwan juga hanya ucapan *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* terus.

Shafwan berjalan kaki dengan cepat sambil menuntut untanya yang dinaiki oleh Aisyah, sehingga akhirnya bisa menyusul rombongan pasukan yang saat itu sedang beristirahat di daerah Nahr Az-Zhahirah. Melihat

pemandangan itu, mereka langsung kasak kusuk membicarakan berbagai hal yang tidak pantas. Hal ini memberikan angin segar kepada si culas musuh Allah, Abdullah bin Ubai. Ia jelas mendapatkan kesempatan yang baik untuk melampiaskan sifat munafik dan dengkinya. Dengan senang hati dan penuh semangat ia terus menyiarkan berita bohong ke mana-mana. Dan ketika sudah sampai di Madinah, mereka dengan dibantu oleh para anak buahnya juga begitu antusias menyiarkan berita bohong ini. Sementara Rasulullah ﷺ tidak menanggapinya. Beliau masih tetap diam saja.

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ meminta pertimbangan kepada sahabat-sahabatnya, bagaimana kalau misalnya beliau menceraikan saja isterinya tersebut. Meskipun tidak secara terang-terangan, Ali bin Abu Thalib setuju beliau menceraikan isterinya, kemudian menikah dengan wanita lain. Sementara Usamah bin Zaid dan sahabat-sahabat lainnya usul supaya beliau tetap mempertahankan pernikahannya dengan Aisyah. Beliau jangan terlalu terpengaruh pada ucapan musuh-musuh Islam.

Melihat Rasulullah tampak bimbang, Ali bin Abu Thalib mengusulkan kepada beliau untuk tidak usah bimbang atau ragu-ragu dalam mengambil sikap. Beliau harus yakin, supaya tidak senantiasa diombang-ambingkan oleh perasaan bingung, sedih, dan cemas yang tidak menentu karena mendengar omongan manusia yang bermacam-macam. Pendeknya, mau tidak mau beliau harus berani mengambil keputusan yang pasti. Tetapi Usamah bin Zaid tahu persis betapa Rasulullah ﷺ sangat mencintai Aisyah dan ayahnya si Abu Bakar.

Beliau juga tahu betapa Aisyah adalah wanita yang baik-baik, suci dan terhormat. Mustahil kedengarannya ia sampai melakukan perbuatan yang nista seperti yang diisyukan. Ia juga tahu betapa mulia kedudukan Rasulullah ﷺ di mata Tuhannya yang tidak akan membiarkan wanita yang menjadi isteri tercinta, kekasih hati, dan puteri sahabat dekatnya itu terus menerus menjadi bahan pembicaraan cerita bohong di tengah-tengah masyarakat. Mustahil Allah sampai membiarkan Rasul-Nya memiliki seorang isteri pelacur. Ia yakin bahwa wanita yang menjadi kekasih sekaligus isteri Rasulullah tidak mungkin sampai melakukan tindakan zina yang menjijikkan. Keyakinan yang

sama juga dimiliki oleh orang-orang yang mengenal Allah dan mengenal kedudukan Rasulullah ﷺ di hadapan-Nya. Ketika mendengar berita bohong tersebut, mereka semua mengatakan seperti yang dikatakan oleh Abu Ayyub dan beberapa tokoh sahabat lainnya, *"Maha suci Engkau (ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar."*[232]

Coba Anda renungkan kembali bagaimana dalam masalah ini mereka tetap membaca kalimat tasbih seraya mensucikan Allah dari hal-hal yang tidak layak bagi-Nya. Tidak mungkin Allah sampai memberikan kepada Rasul-Nya tercinta seorang isteri pelacur. Siapa yang punya prasangka seperti itu berarti ia telah berburuk sangka kepada Allah. Para ahli ma'rifat kepada Allah dan Rasul-Nya tahu bahwa seorang perempuan keji hanya patut bagi laki-laki yang juga keji, sebagaimana firman Allah ﷻ surat An-Nur ayat 26, *"Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji."* Sehingga mereka berani memastikan tanpa ragu-ragu bahwa ini adalah kedustaan yang besar dan kebohongan yang dibuat-buat.

Boleh jadi ada yang bertanya, kalau Rasulullah itu orang yang sudah sangat mengenal Allah dan memiliki kedudukan yang mulia di sisi-Nya, kenapa menghadapi persoalan ini beliau harus merasa bimbang, bertanya-tanya, dan meminta pertimbangan kepada para sahabatnya? Kenapa beliau tidak dengan tegas menjawab, *"Maha suci Engkau (ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar"*, seperti jawaban sahabat-sahabat beliau?

Jawabnya:

Sesungguhnya itu adalah bagian dari kesempurnaan hikmah luar biasa yang dijadikan sebagai penyebab timbulnya kisah ini. Juga sebagai ujian atau cobaan terhadap Rasulullah ﷺ serta seluruh umat sampai Hari Kiamat nanti. Tujuan di balik adanya kisah itu ialah untuk mengangkat derajat beberapa kaum, dan sekaligus untuk merendahkan derajat beberapa kaum yang lain. Allah akan menambahkan petunjuk dan iman bagi orang-orang yang memang layak mendapatkan petunjuk, dan membikin orang-orang yang zhalim semakin merugi. Puncak ujian atau cobaan tersebut membuat

---

232 *Shahih Al-Bukhari* (4141), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Berita Bohong, *Shahih Muslim* (2770/56), Kitab Taubat, Bab Berita Bohong dan Diterimanya Taubatnya Orang yang Menuduh Berzina, dan At-Tirmidzi (3180), Kitab Tafsir Al-Qur`an, Bab Surat An-Nur.

Rasulullah ﷺ harus terhenti menerima wahyu selama sebulan dalam perkara Aisyah ini. Selama rentang waktu tersebut beliau sama sekali tidak diturunkan kepadanya wahyu demi kesempurnaan hikmah Allah yang telah ditentukan-Nya, sehingga tampak sempurna dilihat dari semua aspek.

Orang-orang mukmin sejati semakin bertambah sikap keadilan serta kejujurannya. Mereka selalu berbaik sangka kepada Allah, Rasulullah ﷺ berikut anggota keluarganya, dan hamba-hamba Allah yang jujur. Sebaliknya orang-orang yang munafik semakin bertambah kemunafikan dan kebohongannya. Akibatnya, Rasulullah ﷺ dan orang-orang mukmin bisa mengetahui dengan jelas rahasia-rahasia mereka. Hal itu juga untuk menambah kesempurnaan pengabdian Aisyah berikut kedua orang tuanya kepada Allah dan kesempurnaan nikmat-Nya kepada mereka.

Selain itu juga untuk menujukkan betapa Aisyah berikut kedua orang tuanya benar-benar sangat membutuhkan pertolongan Allah, berbaik sangka kepada-Nya, mengandalkan harapan terhadap-Nya bukan terhadap sesama makhluk, dan merasa pesimis dapat memperoleh pertolongan dari tangan siapa pun selain Allah. Itulah sebabnya Allah menurunkan pertolongan pada waktu yang tepat. Ketika Abu Bakar menyuruh Aisyah untuk menemui Rasulullah ﷺ, dan pada saat itu sudah turun ayat yang menyatakan kesuciannya, ia menjawab dengan tegas, "Demi Allah, aku tidak mau menemui orang itu. Aku hanya mau memuji Allah, karena Dia-lah yang telah menurunkan ayat tentang kesucianku."

Hikmah lain di balik terhentinya wahyu selama sebulan ialah bahwa persoalannya menjadi selesai secara tuntas. Akibatnya, hati orang-orang mukmin merasa senang sekali menyaksikan Allah kembali berkenan menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya yang memang sedang sangat ditunggu-tunggu serta dibutuhkan oleh Rasulullah ﷺ sekeluarga, oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq sekeluarga, oleh sahabat-sahabat yang lain, dan oleh seluruh orang yang beriman. Turunnya wahyu ini laksana turunnya hujan deras ke bumi yang sangat gersang dan sedang sangat membutuhkannya. Mereka semua menyambutnya dengan suka cita dan penuh semangat. Kalau misalkan Allah langsung memperlihatkan persoalan yang sebenarnya kepada

Rasulullah ﷺ sejak awal, dan wahyu langsung turun seketika menjelaskannya, maka hikmah-hikmah tersebut tidak akan pernah ada.

Hikmah lain ialah bahwa sesungguhnya Allah ﷻ senang memperlihatkan kedudukan serta kemuliaan Rasulullah ﷺ sekeluarga di disisi-Nya, dan juga mengentaskan mereka dari kesulitan tersebut. Allah sendiri yang secara langsung ingin membela beliau, dan memberikan jawaban atas apa yang dituduhkan oleh musuh-musuhnya. Allah mengecam mereka dan membuka kedok mereka yang telah mencemarkan nama baik beliau sekeluarga. Bahkan Allah sendiri yang melakukan hal itu tanpa perantara siapa pun maupun apa pun demi membela harga diri serta martabat Rasul-Nya sekeluarga.

Hikmah lain lagi ialah bahwa sebenarnya yang menjadi target utama untuk disakiti dalam kasus ini adalah Rasulullah ﷺ melalui isterinya Aisyah. Jadi tidak tepat kalau Rasulullah ﷺ memberikan kesaksian atas kesucian isterinya meski beliau tahu persoalan yang sebenarnya, karena hal itu tetap dinilai subyektif, atau beliau punya perasaan agak yakin atas kesuciannya. Padahal beliau sama sekali tidak pernah berburuk sangka, karena hal itu mustahil bagi beliau. Itulah sebabnya menanggapi permintaan maaf salah seorang yang ikut aktif menyebarkan berita bohong, Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa yang meminta maaf padaku tentang seseorang yang aku dengar suka menyakiti keluargaku, sesungguhnya demi Allah, setahuku isteriku adalah orang baik-baik. Mereka juga menyebut-nyebut tentang seseorang yang setahuku ia juga orang yang baik. Ia tidak pernah menemui isteriku tanpa ada aku."

Rasulullah ﷺ punya buktii lebih banyak yang menguatkan kesucian Aisyah daripada bukti yang dipunyai oleh orang-orang mukmin. Tetapi demi kesempurnaan kesabaran, ketabahan, serta kelembutan beliau, dan juga prangsangka baik beliau kepada Allah, hal itu tidak beliau kemukakan sampai akhirnya turun wahyu yang membuat beliau merasa gembira. Dan pada saat itulah kaum muslimin dengan jelas dapat melihat betapa besar perhatian Allah terhadap urusan beliau.

❖❖❖

Orang yang mau merenungkan jawaban Aisyah ketika ia disuruh oleh ayahnya Abu Bakar untuk menemui Rasulullah ﷺ, dan pada saat itu sudah turun ayat yang menyatakan kesuciannya, "Demi Allah, aku tidak mau menemui orang itu. Aku hanya mau memuji Allah, karena Dia lah yang telah menurunkan ayat tentang kesucianku", maka ia akan tahu betapa isteri Rasulullah ﷺ ini adalah orang yang sangat cerdas, memiliki iman yang kuat, tahu mensyukuri nikmat, konsisten, punya pendirian, dan pemberani. Ia merasa tidak bersalah, sehingga akhirnya terbebas dari tuduhan. Ia yakin bahwa Rasulullah ﷺ sangat mencintainya, sehingga ia berani berkata seperti itu. Ia sengaja berkata seperti itu untuk menarik perhatian beliau agar dimanja, apalagi situasainya memang sangat tepat. Ia sama sekali tidak merasa bersalah ketika mengatakan, "Aku hanya mau memuji Allah, karena Dia lah yang telah menurunkan ayat tentang kesucianku." Ini menunjukkan ketegaran serta keteguhan untuk mengatakan fakta yang sebenarnya, dan ia menikmati ucapannya ini. Selama sebulan hati Rasulullah ﷺ memang sempat merasa gusar dan bimbang menghadapi peristiwa ini. Dan Aisyah juga merasakan perasaan yang hampir sama. Tetapi setelah itu keduanya bisa rukun dan mesra kembali. Mereka berdua memang saling mencintai. Itulah hakikat ketegaran dan kekuatan.

❖❖❖

Dalam perjalanan pulang dari pertempuran ini, pemimpin orang-orang munafik Abdullah bin Ubai mengatakan, "Kalau kita pulang ke Madinah, maka orang-orang yang mulia akan mengusir orang-orang yang rendah dari sana." Ucapan ini disampaikan oleh Zaid bin Arqam kepada Rasulullah ﷺ. Selanjutnya Abdullah bin Ubai menemui sendiri Rasulullah ﷺ. Ia memberikan alasan dan bersumpah bahwa ia tidak pernah mengucapkan seperti itu. Tetapi beliau diam saja tidak menanggapinya. Belakangan Allah menurunkan ayat yang membenarkan apa yang disampaikan oleh Zaid bin Arqam dalam surat Al-Munafiqun.

"Bergembiralah, karena Allah telah membenarkanmu", kata beliau kepada Zaid seraya memegang telinganya.

"Wahai Rasulullah, suruh si Abbas bin Bisyru untuk membunuh orang munafik itu", kata Umar.

"Jangan", cegah beliau. "Bagaimana nanti kalau sampai orang-orang sama ramai membicarakan bahwa Muhammad suka membunuh sahabat-sahabatnya sendiri."[233]

Perang Khandaq

Menurut satu di antara pendapat yang paling shahih, peristiwa perang Khandaq terjadi pada bulan Syawwal tahun kelima hijriyah, karena semua ulama ahli sejarah sepakat bahwa peristiwa perang Uhud terjadi pada bulan Syawwal tahun tiga hijriyah. Pasca perang Uhud orang-orang musyrik berjanji kepada Rasulullah ﷺ untuk bertemu beliau pada tahun mendatang, yakni tahun keempat. Tetapi mereka melanggarnya karena kegersangan tahun tersebut, sehingga mereka pun pulang. Dan pada tahun kelima mereka datang untuk memerangi beliau. Inilah pendapat para ulama ahli sejarah perang-perang suci.

Musa bin Uqbah berbeda dengan mereka. Ia mengatakan, peristiwa perang Khandaq terjadi pada tahun keempat hijriyah. Dan menurut Abu Muhammad bin Hazm, inilah pendapat shahih yang tidak perlu diragukan lagi. Ia berpedoman pada hadits Ibnu Umar yang terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, bahwa sesungguhnya menjelang perang Uhud ia mendaftar kepada Rasulullah ﷺ untuk diizinkan ikut perang. Pada saat itu ia berusia empat belas tahun, dan beliau tidak mengizinkannya. Kemudian menjelang perang Khandaq ia mendaftar lagi kepada beliau untuk ikut perang. Pada saat itu beliau sudah berusia lima belas tahun, dan beliau mengizinkannya.[234]

Kata Musa bin Uqbah, ada riwayat shahih yang menyatakan bahwa antara perang Uhud dan perang Khandaq hanya berselang waktu satu tahun saja.

---

233 *Shahih Al-Bukhari* (4900), Kitab Tafsir, Bab Surat Al Munafiqun, *Shahih Muslim* (2772/1), Kitab Sifat-Sifat Orang-Orang Munafik, At-Tirmidzi (3312), Kitab Tafsir Al-Qur`an, Bab Surat Al Munafiqun, dan Ahmad (IV/369, 373).

234 *Shahih Al-Bukhari* (4097), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Perang Khandaq Atau Perang Al-Ahzab, dan *Shahih Muslim* (1868/91),, Kitab Kepemimpinan, Bab Menerangkan Tentang Usia Baligh.

Tetapi hal itu bisa dijawab dengan dua jawaban:

Pertama, Ibnu Umar mengkhabarkan bahwa sesungguhnya Nabi ﷺ menolaknya dengan alasan karena beliau menganggapnya masih kecil untuk bisa ikut perang. Dan beliau mengizinkannya ketika ia telah memasuki usia yang dipandang ia sudah cukup kuat untuk ikut berperang. Jadi dalam hal ini mengabaikan apakah sudah melewati kurang lebih waktu satu tahun atau bukan.[235]

Kedua, barangkali menjelang peristiwa perang Uhud, usia Ibnu Umar memasuki empat belas tahun awal, dan menjelang perang Khandaq usianya memasuki lima belas tahun akhir.

Penyebab terjadinya peristiwa perang Khandaq ialah, setelah pasukan kaum musyrikin berhasil mengalahkan pasukan kaum muslimin pada perang Uhud, dan mereka tahu Abu Sufyan berjanji untuk kembali memerangi kaum muslimin di tahun berikutnya, mendengar hal ini orang-orang Yahudi merasa senang sekali. Pada suatu hari, beberapa pembesar mereka seperti Salam bin Abu Al-Huqaiq, Salam bin Misykam, Kinanah bin Ar-Rabi', dan yang lainnya berangkat ke Makkah untuk menemui para pemimpin kafir Quraisy dengan tujuan mengajak mereka berkomplot memerangi kembali Rasulullah ﷺ. Mereka menyatakan akan mendukung sepenuhnya rencana ini. Gayung pun bersambut, karena orang-orang Quraisy pun menyambutnya dengan penuh semangat. Setelah berhasil membujuk orang-orang dari suku Ghathfan untuk diajak bergabung, selanjutnya mereka pun berkeliling ke beberapa suku Arab juga untuk diajak bergabung, dan sebagian besar mereka pun menyatakan ikut.

Orang-orang Quraisy di bawah komandan Abu Sufyan berangkat dengan membawa empat ribu pasukan. Di daerah Marr Zhahran mereka bertemu dengan pasukan dari suku Bani Sulaim yang langsung bergabung. Tidak lama kemudian menyusul ikut bergabung pula pasukan sekutu dari Bani Asad, Bani Fazarah, Bani Asyja', dan Bani Murrat. Tidak ketinggalan adalah pasukan sekutu dari suku Ghathfan di bawah panglima Uyainah bin Hishn. Jumlah pasukan kafir dalam perang Khandaq ini sebesar sepuluh ribu personal.

---

235 Sudah dikemukakan sebelumnya.

Mendengar keberangkatan pasukan kafir ini, Rasulullah ﷺ segera mengadakan rapat dengan beberapa orang sahabat senior. Dan dalam rapat ini, Salman Al-Farisi mengusulkan untuk menggali parit di sekeliling kota Madinah guna menghalangi masuknya pasukan musuh. Setelah usul ini disetujui, Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada pasukan kaum muslimin untuk segera melaksanakan tugas. Bahkan beliau sendiri ikut terjun langsung dalam pekerjaan ini. Mereka bekerja keras untuk segera menyelesaikan pembuatan parit, sebelum ada serangan dari pasukan musuh. Dalam proses pembuatannya ini tampak dengan jelas tanda-tanda nubuwah serta risalah Rasulullah ﷺ, seperti yang diceritakan oleh beberapa riwayat hadits secara mutawatir. Penggalian parit ini dilakukan di depan gunung Sal'i, dan posisi pasukan kaum muslimin membelakanginya.

Rasulullah ﷺ berangkat dengan membawa tiga ribu orang pasukan kaum muslimin. Beliau menjadikan gunung di belakangnya sebagai benteng. Sementara posisi parit ada di depan mereka.

Kata Ibnu Ishak, Rasulullah ﷺ hanya membawa tujuh ratus orang pasukan saja. Tetapi ini keliru. Rasulullah ﷺ memerintahkan supaya kaum wanita dan anak-anak diungsikan di atas bangunan-bangunan yang tinggi, dan tugas ini diserahkan kepada Ibnu Ummi Maktum.

Huyyai bin Akhtab menemui orang-orang Bani Quraizhah. Ia langsung menuju ke pintu gerbang benteng pertahanan mereka dan minta permisi ingin masuk. Semula Ka'ab bin Asad enggan membukakannya. Namun setelah dibujuk dan didesak akhirnya ia mempersilahkan tamunya itu masuk.

"Aku datang kepada Anda dengan membawa keberuntungan. Aku dengan orang-orang Quraisy, orang-orang suku Ghathfan, dan orang-orang suku Asad berikut segenap jajaran panglimanya mengajak Anda untuk bersama-sama memerangi Muhammad", kata Huyyai.

"Tetapi menurutku, demi Allah, kamu datang dengan membawa kesialan dan sebuah periuk besar yang sudah tidak ada airnya sama sekali alias kosong", jawab Ka'ab.

Setelah terus dirayu, dibujuk dan ditekan oleh Huyyai, akhirnya Ka'ab mau membatalkan janji yang telah dibuat dengan Rasulullah ﷺ.

Ia ikut bergabung dalam tentara sekutu untuk bersama-sama memerangi beliau. Tentu saja orang-orang musyrik merasa senang sekali. Tetapi Ka'ab mengajukan syarat, kalau pasukan sekutu gagal mengalahkan Muhammad, ia minta jaminan diantarkan kembali ke dalam benteng pertahanannya dengan selamat, dan juga memperoleh hak-haknya. Permintaannya ini pun disanggupi.

Mendengar informasi orang-orang Bani Quraizhah melanggar janji yang telah disepakati bersama, Rasulullah ﷺ segera mengutus Sa'ad bin Abu Waqqash, Sa'ad bin Mu'adz, Khawwat bin Jubair, dan Abdullah bin Rawahah untuk menyelidiki dan memastikan tentang informasi tersebut, apakah mereka masih setia pada janji, atau telah membatalkannya secara sepihak. Dari hasil pengamatan yang akurat, mereka mendapati orang-orang Bani Quraizhah memang telah melanggar perjanjian. Bahkan perlakuan mereka lebih buruk lagi, karena secara terang-terangan mereka telah berani mencaci maki kaum muslimin dan menghujat Rasulullah ﷺ.

Rombongan sahabat ini pun segera pulang untuk melaporkan hasil penyelidikan kepada Rasulullah ﷺ. Kaum muslimin marah besar mendengar berita tersebut. Pada saat itu, Rasulullah mengumandangkan takbir dan bersabda seraya menghibur mereka, "Bergembiralah, wahai kaum muslimin."

Dengan demikian tampak jelas sifat munafik orang-orang Bani Quraizhah. Pada saat itu beberapa orang dari keluarga besar Bani Haritsah meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk pergi ke Madinah. Mereka mengatakan seperti yang dikutip oleh Allah dalam firman-Nya surat Al Ahzab ayat 13, "*Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)." Dan rumah-rumah itu sekali-kali tidak terbuka. Mereka tidak lain hanya hendak lari.*" Orang-orang dari Bani Salamah bermaksud menggagalkan rencana itu. Tetapi kemudian Allah menetapkan kedua golongan tersebut.

Orang-orang musyrik mengepung Rasulullah selama sebulan. Tetapi tidak sampai terjadi kontak phisik dan senjata, karena posisi pasukan kaum musyrikin dan pasukan kaum muslimin terhalang oleh sebuah parit. Beberapa pasukan berkuda kaum Quraisy seperti Amr bin Abdu Wudd dan teman-temannya hendak menyerbu kota Madinah. Tetapi mereka tidak

berani melewatinya. Dengan kesal mereka mengatakan, "Ini pasti bukan siasat orang-orang Arab." Mereka hanya bisa berputar-putar saja di sekitar parit dan tidak berani menyeberanginya. Akhirnya, mereka menantang pasukan kaum muslimin untuk berkelahi satu lawan satu. Ali bin Abu Thalib yang melayani tantangan Amr bin Abdu Wudd berhasil menewaskan pasukan musyrik tersebut lewat duel yang cukup seru. Padahal ia dikenal sebagai seorang pasukan yang tangguh, sakti, dan pemberani. Menyaksikan kekalahan Amr, teman-temannya sama mundur dan bergabung dengan pasukan sekutu.

Karena situasi yang cukup mencekam ini berlangsung cukup lama, Rasulullah ﷺ sempat punya keinginan untuk meminta berdamai kepada Uyainah bin Hishan dan Al-Harits bin Auf, sepasang pemimpin suku Ghathfan, dengan imbalan bahwa beliau akan memberikan sepertiga hasil panen kurma Madinah, lalu mereka pulang ke Makkah. Karena masih bimbang dengan keinginan tersebut, Rasulullah ﷺ lalu meminta pertimbangan kepada Sa'ad bin Abu Waqqash dan Sa'ad bin Mu'adz.

"Wahai Rasulullah, kalau memang Allah menyuruh Anda seperti itu, kami akan patuhi. Tetapi kalau itu dari keinginan Anda pribadi, ma'af kami tidak setuju.", jawab mereka. "Bersama mereka kami berdua pernah menjadi orang-orang yang mempersekutukan Allah dan menyembah berhala. Mereka itu terkenal orang-orang yang kikir. Mereka tidak rela ada satu butir buah pun milik mereka yang diberikan secara cuma-cuma. Jadi apakah ketika Allah telah memuliakan kami dengan Islam, menunjukkan kami kepadanya, dan membuat kami berjaya berkat jasa Anda, kami harus memberikan harta kami kepada mereka ? Demi Allah, kami hanya mau memberi mereka ayunan pedang."

Setelah dengan tekun mendengarkan pendapat kedua orang sahabat tersebut, Rasulullah ﷺ setuju. Selanjutnya beliau bersabda, "Itu memang keinginanku, karena aku tidak tega melihat orang-orang Arab itu terus menerus menghujani kalian dengan anak panah."[236]

Kemudian Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung membuat rencana lain yang dirancang dari sisi-Nya yang membuat musuh takluk, kocar kacir,

---

236 *Ibnu Hisyam* (III/174,175).

dan lari tunggang langgang. Di antara penyebabnya ialah, salah seorang bernama Nu'aim bin Mas'ud bin Amir ﷺ dari suku Ghathfan menemui Rasulullah ﷺ.

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku menyatakan masuk Islam", katanya. "Tolong, suruh aku melakukan apa saja yang Anda inginkan."

"Kamu ini kan hanya sendirian. Lakukan apa saja semampumu. Sesungguhnya perang itu tipu daya",[237] jawab Rasulullah ﷺ.

Seketika itu, Nu'aim minta pamit hendak menemui orang-orang Bani Quraizhah. Ia pernah punya hubungan dekat dengan mereka di zaman jahiliyah, sehingga ia bisa leluasa dan mudah diterima mereka yang belum mengetahui kalau ia sudah masuk Islam.

"Wahai orang-orang Bani Quraizhah", katanya. "Kenapa kalian ikut-ikutan memerangi Muhammad? Asal kalian tahu, orang-orang Quraisy itu licik. Mereka akan mengakali kalian. Begitu mendapatkan kesempatan yang tepat, mereka pasti akan menggunakannya. Dan jika gagal, mereka akan segera kembali ke negerinya. Kalian akan ditinggal bermusuhan dengan Muhammad, dan ia akan membalas kalian di lain waktu."

"Jadi apa yang harus kami lakukan, wahai Nu'aim?", tanya salah seorang mereka.

"Jangan mau membantu mereka memerangi Muhammad sebelum mereka memberi kalian jaminan", jawab Nu'aim.

"Usulmu bagus sekali", katanya.

Selanjutnya, Nu'aim segera menemui orang-orang Quraisy.

"Kalian tahu kan kalau aku ini mencintai kalian dengan tulus?, tanya Nu'aim.

"Ya", jawab mereka.

"Orang-orang Yahudi itu merasa menyesal karena telah membatalkan janji dengan Muhammad dan sahabat-sahabatnya secara sepihak. Sekarang ini mereka sedang menjalin kontak dengan Muhammad bahwa mereka akan meminta jaminan kepada kalian untuk diberikan kepadanya. Rupanya mereka

---

237 *Ibnu Hisyam* (III/179).

ingin menjalin perjanjian baru dengannya. Jadi kalau mereka meminta jaminan kepada kalian, jangan berikan", kata Nu'aim.

Setelah itu giliran ia menemui orang-orang dari suku Ghathfan untuk mengatakan hal yang sama.

Pada malam sabtu bulan Syawwal, orang-orang Quraisy mengirim seorang kurir menemui orang-orang Yahudi dengan membawa sepucuk surat yang intinya berisi, "Kami sedang berada di sebuah negeri yang tidak menguntungkan. Kami sudah hampir kehabisan bekal. Mari kita segera bangkit untuk menghabisi Muhammad."

Orang-orang Yahudi mengirimkan surat balasan, "Sekarang ini hari sabtu. Kalian tentu tahu apa yang pernah menimpa generasi kami dahulu akibat melanggar larangan hari sabtu. Lagi pula kami enggan ikut berperang bersama kalian, sebelum kalian bersedia megirimkan jaminan kepada kami."

Membaca surat balasan ini, orang-orang Quraisy mengatakan, "Demi Allah, apa yang dikatakan oleh Nu'aim itu benar."

Selanjutnya mereka kembali mengirim surat kedua, "Demi Allah, kami tidak akan mengirim seorang pun kepada kalian. Ayo segera bergabung dengan kami untuk menghabisi Muhammad."

Membaca surat kedua ini, orang-orang Yahudi Bani Quraizhah mengatakan, "Demi Allah, apa yang dikatakan oleh Nu'aim memang benar."

Akibatnya, kedua golongan pasukan sekutu tersebut saling curiga dan berseteru.

Kepada pasukan kaum musyrikin Allah lalu mengirim serdadu berupa angin yang sanggup merobohkan tenda-tenda mereka. Begitu kencangnya angin ini, sampai-sampai periuk mereka yang dalam posisi tengkurap bisa terbalik. Tiang-tiang kemah mereka tercabut dan melayang. Semua tersapu olehnya. Ini masih ditambah dengan serdadu Allah berupa malaikat yang membuat mereka kalang kabut dan panik. Sementara hati mereka diliputi oleh perasaan takut yang sangat mencekam.

Rasulullah ﷺ mengutus Hudzaifah bin Al-Yaman untuk mengecek keadaan pasukan kaum musyrik. Ia mendapati mereka memang dalam

keadaan seperti itu. Dan ketika mereka bersiap-siap hendak pergi, Hudzaifah segera menemui Rasulullah ﷺ untuk melaporkannya. Rupanya Allah sangat murka sehingga mengusir musuh-Nya tersebut. Mereka gagal, karena beliau dilindungi oleh Allah yang telah membenarkan janji-Nya, membela serdadu-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan pasukan sekutu sendirian.[238]

Perang Bani Quraizhah

Latar belakang terjadinya perang dengan orang-orang Bani Quraizhah ialah, ketika Rasulullah ﷺ yang saat itu masih punya ikatan perjanjian damai dengan mereka berangkat ke perang Khandaq, pada saat yang sama Huyyai bin Akhtab menemui salah satu suku kaum Yahudi itu di kampung halamannya.

"Aku datang kepada kalian dengan membawa khabar sangat baik. Aku datang kepada kalian beserta orang-orang Quraisy dan orang-orang suku Ghathfan berikut segenap pembesarnya. Kalian adalah orang-orang yang kuat dan pandai menggunakan senjata. Mari bergabung bersama kami untuk memerangi dan menghabisi Muhammad", kata Huyyai.

"Justru kalian datang kepadaku dengan membawa berita sangat buruk. Kalian datang kepadaku dengan membawa mendung yang sudah kehabisan air hujan untuk diturunkan", jawab pemimpin mereka.

Tetapi Huyyai bin Akhtab terus membujuk dengan mengiming-imingi berbagai janji yang menggiurkan, sehingga akhirnya ia bersedia. Tetapi dengan syarat ia minta jaminan diantarkan kembali ke dalam benteng pertahanannya dengan selamat, dan juga memperoleh hak-haknya sebagaimana anggota pasukan sekutu lainnya. Permintaannya ini disanggupi oleh Huyyai. Praktis semenjak saat itu mereka memutuskan secara sepihak perjanjian damai dengan Rasulullah ﷺ. Bahkan secara terang-terangan mereka menghujat beliau.

Mendengar informasi ini, Rasulullah ﷺ segera mengutus seorang sahabat untuk mengecek kebenarannya, dan ternyata memang benar adanya.

238 *Zad Al-Ma'ad* (III/269-274).

Seketika beliau mengumandangkan takbir, lalu bersabda, "Kalau begitu bergembiralah, wahai kaum muslimin."

Ketika Rasulullah ﷺ baru saja tiba di Madinah, dan bahkan belum sempat menanggalkan senjatanya, datang Jibril kepada beliau dan berkata, "Anda kok meletakkan senjata? Demi Allah, para malaikat tidak pernah meletakkan senjatanya. Ayo berangkatlah bersama sahabat Anda untuk memerangi orang-orang Bani Quraizhah. Aku akan berjalan di depan Anda. Aku akan membuat benteng pertahanan mereka berantakan. Dan akan aku timpakan perasaan takut dalam hati mereka."

Jibril berjalan dengan rombongan malaikat di barisan depan. Sementara Rasulullah ﷺ mengikutinya di belakang dengan rombongannya pasukan kaum Muhajirin dan kaum Anshar.[239] Pada saat itu, beliau bersabda kepada sahabat-sahabatnya, "Kita semua akan shalat ashar di tempat Bani Quraizhah." Mereka memperhatikan perintah tersebut. Mereka segera berangkat. Di tengah perjalanan, mereka mendapati shalat ashar. Sebagian mereka berkata, "Kami akan tetap melakukan shalat di tempat kaum Bani Quraizhah, seperti yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ." Tetapi sebagian yang lain mengatakan, "Sebenarnya Rasulullah ﷺ tidak melarang kita shalat di sini. Beliau hanya ingin supaya kita segera berangkat. Jadi mari kita shalat sekarang." Belakangan ternyata beliau tidak mencela dua kelompok sahabatnya yang berbeda pendapat tersebut.[240]

Rasulullah ﷺ menyerahkan bendera perang kepada Ali bin Abu Thalib, dan menugaskan Ibnu Ummi Maktum yang menjaga kota Madinah. Beliau menyerbu ke benteng pertahanan Bani Quraizhah, dan melakukan pengepungan selama dua puluh lima hari. Merasa tersiksa karena terus dikepung, Ka'ab bin Asad pemimpin mereka menawarkan tiga opsi kepada kaumnya. Mereka akan menyerah dan masuk Islam. Atau isteri, anak-anak,

---

239 *Shahih Al-Bukhari* (4122), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Kepulangan Nabi ﷺ Dari Perang Ahzab, *Shahih Muslim* (1769/65) Kitab Jihad dan Strategi Perang, Bab Boleh Memerangi Orang Yang Melanggar Perjanjian, dan *Ahmad* (VI/56, 131).

240 *Shahih Al-Bukhari* (946), Kitab Shalat Khauf, Bab Shalat dalam Keadan Darurat, dan *Shahih Muslim* (1770/69), Kitab Jihad dan Strategi Perang, Bab Segera Berperang, dan Mendahulukan yang Lebih Penting di Antara Dua Hal yang Bertentangan.

serta budak-budak mereka akan dibunuh. Atau mereka akan keluar dengan senjata untuk menghadapi Muhammad sampai berhasil mengalahkannya, atau mungkin mereka akan terbunuh semuanya. Atau mereka akan menyerang Rasulullah dan para sahabatnya dengan melanggar kesucian hari sabtu. Ternyata mereka tidak setuju satu pun di antara pilihan-pilihan yang ditawarkan tersebut.

Akhirnya, mereka mengirim kurir untuk meminta pertimbangan Abu Lubabah bin Abdul Mundzir tentang bagaimana pendapatnya menghadapi kesulitan ini. Tidak lama kemudian Abu Lubabah datang. Begitu melihatnya, dengan semangat mereka menyambutnya. Seraya menangis terharu mereka mengatakan, "Wahai Abu Lubabah, benarkah Anda akan menyerahkan kami untuk diputusi oleh Muhammad?."

"Ya, karena ia akan disembelih", jawabnya sambil menunjuk ke lehernya.

Seketika itu, tiba-tiba Abu Lubabah sadar bahwa itu berarti ia telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya. Ia kemudian menghilang begitu saja, dan tidak pernah kembali lagi kepada Rasulullah ﷺ, sampai akhirnya ia mendatangi masjid Madinah. Di sana ia mengikat dirinya pada salah satu tiang masjid, dan ia bersumpah bahwa ia hanya mau dilepaskan ikatannya oleh Rasulullah ﷺ, dan bahwa ia selamanya tidak akan memasuki wilayah orang-orang Bani Quraizhah.

Mendengar berita itu Rasulullah ﷺ bersabda, "Biarkan saja, sampai ia bertaubat kepada Allah." Dan setelah bertaubat, Rasulullah kemudian melepaskan sendiri ikatannya. Selanjutnya mereka menyerah pada keputusan Rasulullah. Tetapi hal ini diprotes oleh orang-orang dari suku Aus. Mereka mengatakan, "Wahai Rasulullah, Anda tentu sudah tahu apa yang harus Anda lakukan terhadap orang-orang Bani Qainuqa'. Mereka adalah sekutu saudara kami suku Khazraj. Mereka adalah maula kami. Tolong perlakukan mereka dengan baik."

"Apakah kalian tidak setuju kalau yang akan memutuskan nasib mereka adalah seorang dari kalian sendiri?", tanya Rasulullah.

"Tentu", jawab mereka.

"Sa'ad bin Mu'adz yang akan memutusinya", kata Rasulullah.

"Kami setuju", jawab mereka.

Rasulullah kemudian menyuruh untuk mendatangkan Sa'ad bin Mu'adz yang saat itu berada di Madinah. Ia tidak ikut berangkat bersama pasukan kaum muslimin karena sedang menderita luka yang cukup parah. Ia dinaikkan keledai dan dibawa menghadap Rasulullah ﷺ. Begitu Sa'ad tiba, mereka mengatakan, "Wahai Sa'ad, tolong perlakukan mereka dengan baik. Mereka itu adalah sekutu kami. Kami yakin Rasulullah juga menyuruh Anda seperti itu." Tetapi Sa'ad hanya diam saja. Ia sama sekali tidak menanggapinya.

Mendengar permintaan tersebut diulang-ulang terus, akhirnya Sa'ad menjawab, "Tiba waktunya bagi Sa'ad untuk berlaku adil, tanpa merasa khawatir dicerca oleh orang yang suka mencerca." Dan mendengar pernyataan Sa'ad tersebut, sebagian mereka pulang ke Madinah.

Begitu Sa'ad hendak menghampiri Rasulullah ﷺ, beliau bersabda kepada para sahabat, "Berdirilah untuk menghormat pemimpin kalian." Dan setelah mempersilahkan Sa'ad duduk, salah seorang mereka mengatakan, "Wahai Sa'ad, orang-orang itu menunggu keputusan Anda."

"Jadi keputusan dilaksakan terhadap mereka?", tanya Sa'ad.

"Ya", jawabnya.

"Terhadap kaum muslimin?", tanya Sa'ad.

"Ya", jawabnya.

"Dan juga terhadap orang yang sedang ada di sini?", tanya Sa'ad sambil memalingkan mukanya. Yang ia maksud adalah Rasulullah ﷺ. Ia tidak berani menyebutkan secara terus terang demi menghormati beliau.

"Ya. Juga terhadapku", jawab Rasulullah.

"Kalau begitu aku putuskan, kaum laki-laki dibunuh, kaum wanita serta anak-anak dijadikan tawanan, dan harta mereka dibagi-bagikan", kata Sa'ad.

"Sungguh kamu telah memutuskan mereka berdasarkan keputusan Allah dari atas langit tingkat tujuh", puji Rasulullah ﷺ.[241]

241 *Shahih Al-Bukhari* (3043), Kitab Jihad, Bab Ketika Musuh Menyetujui Atas Keputusan Seseorang, *Shahih*

Pada malam itu, ada beberapa orang yang menyatakan masuk Islam sebelum ada keputusan dari Sa'ad bin Mu'adz. Amr bin Sa'ad berhasil lolos dan melarikan diri tanpa diketahui ke arah mana. Ia adalah orang yang menolak bersekongkol dengan teman-temannya untuk melanggar perjanjian damai dengan Rasulullah. Setelah itulah yang diputuskan, Rasulullah menyuruh untuk membunuh semua yang sudah dewasa. Sementara anak-anak yang belum baligh termasuk yang dijadikan sebagai tawanan.[242] Rasulullah membikinkan sebuah parit di pojok kota Madinah untuk mereka. Mereka diekskusi dengan cara dipenggal lehernya. Jumlah mereka berkisar antara enam ratus sampai tujuh ratus orang. Tidak ada seorang pun kaum wanita dari mereka yang dibunuh, kecuali hanya satu saja yang pernah melemparkan batu penggiling ke kepala Suwaid bin Ash-Shamit sehingga langsung tewas. Mereka dibawa ke parit secara berkelompok-kelompok. Mereka bertanya kepada pemimpin mereka si Ka'ab bin Asad, "Wahai Ka'ab, apa yang bisa Anda lakukan untuk menolong kami?"

"Apakah kalian tidak bisa berpikir? Apakah kalian tidak melihat sendiri bagaimana seorang penyeru yang sudah tak berdaya, dan seorang yang pergi di antara kalian tidak akan kembali lagi?", jawab Ka'ab.

Kata Malik dalam riwayat Ibnu Al-Qasim, Abdullah bin Ubai mengatakan kepada Sa'ad bin Mu'adz tentang orang-orang Bani Quraizhah, "Sesungguhnya mereka adalah salah satu sayapku. Mereka berjumlah tiga ratus berpakaian baju perang dan enam ratus pasukan pejalan kaki."

"Sudah tiba waktunya bagi Sa'ad untuk berlaku adil, tanpa merasa khawatir dicerca oleh orang yang suka mencerca", jawab Sa'ad.

Ketika Huyyai bin Akhtab dihadapkan kepada Sa'ad bin Mu'adz, dan pandangan Huyyai tertuju padanya, ia mengatakan, "Demi Allah, aku tidak bisa menyalahkan diriku sendiri yang bersikap memusuhimu. Tetapi siapa yang berani menentang Allah ia pasti kalah. Wahai manusia, tidak apa-apa

---

Muslim (1868/64), Kitab Jihad dan Strategi Perang, Bab Boleh Memerangi Orang yang Melanggar Perjanjian, *Ibnu Hisyam* (III/190), dan *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (IV/18, 19).

242 *Abu Daud* (4404), Kitab Hukum-Hukum Had, Bab Seorang Pemuda yang Terjerat Hukum Had, *At-Tirmidzi* (1584), Kitab Peperangan, Bab Suatu Hal yang Menjadi kesepakatan Hukum. Katanya, hadits ini hasan sekaligus sahih, *An-Nasa'i* (3430), Kitab Thalaq, Bab Kapan Thalaq Seorang Anak Dianggap Jatuh, dan *Ibnu Majah* (2541), Kitab Hukum-Hukum Had, Bab Seorang yang Tidak Wajib Dijatuhi Hukuman Had.

bagi kalian. Sesungguhnya Allah juga pernah menentukan peperangan kejam yang banyak merenggut kurban atas kaum Bani Israil."

Selanjutnya ia ditahan, lalu dipenggal lehernya. Tsabit bin Qais meminta Rasulullah ﷺ memberikan Az-Zubair bin Batha berikut keluarga dan hartanya kepadanya. Setelah permintaannya itu dituruti, ia berkata, "Aku minta padamu supaya aku yang sudah berada di tanganmu ini segera bisa menyusul orang-orang tercinta." Tsabit bin Qais langsung memenggal kepala orang itu, sehingga ia menyusul dengan orang-orang Yahudi yang dicintainya. Ini semua yang berlaku pada orang-orang Yahudi Madinah. Dan perang terhadap setiap golongan dari mereka terjadi pasca perang-perang besar. Perang Bani Qainuqa' misalnya, terjadi pasca perang Badar. Perang Bani Nadhir terjadi pasca perang Uhud. Dan perang Bani Quraizhah terjadi pasca perang Khandaq.[243]

Terbunuhnya Abu Rafi' (Salam bin Abu Al-Haqiq)

Sebelumnya telah kami kemukakan bahwa Abu Rafi' adalah termasuk orang yang sangat antusias membentuk pasukan sekutu untuk memerangi Rasulullah ﷺ. Sayang ia tidak ikut dibunuh bersama orang-orang Yahudi Bani Quraizhah, seperti yang menimpa temannya si Huyyai bin Akhtab. Orang-orang dari suku Khazraj ingin sekali diberi kesempatan untuk bisa membunuh Abu Rafi', sebagaimana orang-orang suku Aus yang diberi kesempatan bisa membunuh Ka'ab bin Al-Asyraf. Allah *Ta'ala* memang menjadikan kedua suku ini selalu bersaing di depan Rasulullah dalam hal-hal kebajikan. Ketika mereka mengajukan keinginannya tersebut, beliau mengizinkan mereka yang membunuhnya. Ikut bergabung dengan mereka semua pembesar dari Bani Salamah; yakni Abdullah bin Atik, Abdullah bin Unais, Abu Qatadah Al-Harits bin Rib'i, Mas'ud bin Sinan, dan Khuza'i bin Aswad. Mereka semua ikut berangkat mendatangi Abu Rafi' di rumahnya di Khaibar. Setelah melakukan penyergapan di malam hari dan berhasil membunuhnya, mereka kemudian langsung pulang kembali ke Madinah. Mereka semua mengaku yang membunuhnya.

243 *Zad Al-Ma'ad* (III/129, 130, 133-135).

"Coba perlihatkan pedang kalian kepadaku", kata Rasulullah ﷺ kepada mereka. Setelah memeriksa satu persatu pedang mereka, akhirnya Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abdullah bin Anis, "Orang inilah yang telah membunuhnya, karena aku lihat pada pedangnya ada bekas makanan."[244]

Perang Bani Lihyan

Enam bulan berikutnya setelah memerangi orang-orang Yahudi Bani Quraizhah, Rasulullah ﷺ berangkat menyerbu Bani Lihyan. Beliau berangkat menuju ke Syam dengan membawa dua ratus orang pasukan. Beliau mempercayakan Ibnu Ummi Maktum untuk menjaga kota Madinah. Setelah melakukan perjalanan dengan cepat, akhirnya ia sampai di lembah Ghuran, salah satu lembah milik mereka yang terletak antara wilayah Amaj dan Usfan. Di tempat inilah banyak sahabat yang terserang wabah penyakit, bahkan ada beberapa orang yang sampai meninggal dunia. Beliau hanya bisa berdoa memohonkan rahmat kepada Allah untuk mereka.

Mendengar informasi tentang keberadaan Rasulullah dan pasukannya, orang-orang Bani Lihyan segera melarikan diri ke puncak-puncak gunung. Mereka sama ketakutan. Pasukan kaum muslimin tidak berhasil menangkap seorang pun dari mereka. Rasulullah ﷺ tinggal di wilayah mereka selama dua hari untuk melakukan ekspedisi-ekspedisi, tetapi juga gagal bertemu musuh. Selanjutnya beliau bergerak ke wilayah Usfan. Beliau mengutus sepuluh pasukan berkuda ke wilayah Kura' Al-Ghamim supaya bisa didengar oleh orang-orang Quraisy. Selanjutnya beliau pulang ke Madinah, setelah melewatkan waktu selama hampir setengah bulan.[245]

Ekspedisi Najd

Selanjutnya Rasulullah ﷺ mengirimkan pasukan berkuda ke Najd, dan mereka berhasil membawa seorang tawanan bernama Tsumamah bin Utsal

244 *Shahih Al-Bukhari* (4039, 4040), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Pembunuhan yang dilakukan oleh Abu Rafi' Terhaap Abdullah bin Abu Al-Huqaiq, *Ibnu Hisyam* (III/218-220), *Ibnu Sa'ad* (II/70), dan *Dalail An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (IV/33).

245 *Ibnu Hisyam* (III/225), *Ibnu Sa'ad* (II/60, 61), dan *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (III/364).

Al-Hunaifi, pemimpin kaum Bani Hunaifah. Rasulullah mengikatnya pada salah satu tiang masjid. Pada suatu hari beliau menjenguknya.

"Bagaimana denganmu, wahai Tsumamah? Ada yang ingin kamu sampaikan?", tanya Rasul.

"Wahai Muhammad, kalau Anda mau membunuh, berarti Anda membunuh orang yang punya hak darah. Jika Anda ingin memberi kemurahan (dengan membebaskan aku), berarti Anda memberikan kemurahan kepada orang yang pandai berterima kasih. Dan jika Anda menginginkan harta, minta saja berapa pun yang Anda inginkan pasti akan diberi", jawabnya.

Beberapa waktu kemudian Rasulullah ﷺ menjenguknya lagi. Terjadi dialog yang sama di antara mereka berdua seperti tadi. Dan ketika untuk yang ketiga kali menjenguknya lagi, beliau bersabda, "Lepaskan ia."

Begitu dilepas Tusmamah langsung menuju ke sebatang pohon besar di dekat masjid. Setelah mandi dan menyatakan masuk Islam, ia berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Demi Allah, semula di muka bumi ini wajah yang paling aku benci adalah wajah Anda. Tetapi sekarang telah berubah bahwa wajah yang paling aku sukai adalah wajah Anda. Semula di muka bumi ini agama yang paling aku benci adalah agama Anda. Tetapi sekarang telah berubah bahwa agama yang paling aku cintai adalah agama Anda. Pasukan berkuda Anda telah menangkapku ketika aku hendak menunaikan umrah."

Rasulullah ﷺ kemudian memberikan khabar gembira kepada Tsumamah bahwa ia dipersilahkan menunaikan umrah. Selesai umrah ia mendatangi orang-orang Quraisy.

"Kamu sudah pindah agama, wahai Tsumamah?", tanya salah seorang mereka.

"Demi Allah, tidak", jawab Tsumamah. "Tetapi aku hanya berdamai dengan Muhammad Rasulullah ﷺ. Demi Allah, mulai sekarang tidak boleh ada satu biji gandum pun dari Yamamah yang akan sampai kepada kalian tanpa seizin Rasulullah ﷺ."[246]

---

246 *Shahih Al-Bukhari* (4372), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Delegasi Bani Hanifah, Dan Cerita Tentang Tsumamah Bin Utsal.

Yamamah adalah tanah yang subur di wilayah Makkah. Ia pulang ke negerinya, dan melarang angkutan ke Makkah supaya orang-orang kafir Quraisy kesusahan. Lalu atas nama hubungan kekerabatan, mereka meminta kepada Rasulullah ﷺ agar beliau membujuk Tusmamah untuk mengakhiri aksi pemboikotannya itu, dan beliau pun mengizinkannya.

Perang Al-Ghabat

Selanjutnya, Uyainah bin Hishn yang ikut tergabung dalam rombongan keluarga besar Bani Abdullah bin Ghathfan melakukan penyerangan terhadap kawanan unta milik Nabi ﷺ di sebuah gurun pasir. Mereka menggiringnya dan membunuh penggembalanya, seorang lelaki penduduk Usfan. Mereka bahkan menyandera isterinya. Kata Abul Mukmin bin Khalaf, namanya adalah Ibnu Abu Dzar. Tetapi pendapat ini sangat aneh.

Kemudian muncul seorang bernama Sharikh. Ia berseru, "Wahai pasukan berkuda Allah, ayo naiklah!" Ia adalah orang pertama yang menyerukan seperti itu. Rasulullah ﷺ segera mengenakan pakaian dari besi. Dan orang pertama yang menghampiri beliau adalah Al-Miqdad bin Amr dengan membawa tombak. Rasulullah ﷺ kemudian mengikatkan bendera pada tombaknya seraya bersabda, "Berangkatlah, nanti kamu akan disusul oleh pasukan berkuda. Dan aku akan mengikutimu di belakang."

Rasulullah menugaskan Ibnu Ummi Maktum untuk menjaga kota Madinah. Akhirnya Salmah bin Al-Akwa' yang hanya berjalan kaki berhasil menyusul para penyamun itu. Ia menghujani mereka dengan anak panah seraya melantunkan sya'ir:

Ayo kejar mereka
aku ini putera Al-Akwa'
hari ini adalah hari bencana.

Sesampai di daerah Dzu Qarad, Salmah berhasil merebut kembali susu unta yang mereka ambil dan juga air sebanyak tiga puluh galon dari para penyamun tersebut. Kata Salmah, "Menjelang malam Rasulullah dan pasukan berkuda berhasil menyusul kami. Aku berkata, "Wahai Rasulullah,

aku telah berhasil mengambil air dari kaum itu. Mereka memang tengah kehausan. Sekarang terserah kepada Anda." Beliau bersabda, "Kamu memang telah berhasil mengatasi musuh. Tetapi kamu harus tetap berlaku lembut." Selanjutnya beliau bersabda, "Sesungguhnya sekarang ini mereka sedang berada di Ghathfan."

Di Madinah, Ash-Sharikh menemui orang-orang dari keluarga besar Bani Auf. Setelah datang bala bantuan, rombongan pasukan berkuda pun muncul yang terus melakukan pengejaran terhadap penyamun tersebut. Akhirnya mereka bertemu Rasulullah ﷺ di daerah Dzu Qarad.

Kata Abdul Mukmin bik Khalaf, mereka kemudian berhasil menyelamatkan sepuluh ekor unta, sementara sisanya lolos.

Menurutku, itu jelas sangat keliru, kerena riwayat yang ada dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* menyebutkan, "Sesungguhnya mereka berhasil menyelamatkan semua susu unta yang diambil." Sementara redaksi Muslim dalam kitabnya *Shahih Muslim* pada riwayat yang bersumber dari Salmah menyebutkan, " ... sampai akhirnya aku berhasil merampas kembali susu yang mereka ambil. Bahkan aku juga berhasil mengambil tiga puluh galon air dari mereka."[247]

Peperangan ini terjadi pasca peristiwa Hudaibiyah. Tetapi ada beberapa ulama ahli sejarah perang yang dengan ragu-ragu mengatakan kalau peperangan ini justru terjadi sebelumnya. Dalil yang menunjukkan atas kebenaran yang kami kemukakan tadi ialah, sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Al-Hasan bin Sufyan, dari Abu Bakar bin Abu Syaibah, dari Hasyim bin Al-Qasim, dari Ikrimah bin Ammr, dari Iyas bin Salamah, dari ayahnya, ia bercerita, "Aku tiba di Madinah bersama Rasulullah ﷺ pada waktu terjadi peristiwa Hudaibiyah. Dengan menunggang kuda milik Thalhah aku dan Rabbah memacunya untuk mengejar para penyamun demi menyelamatkan kawanan unta. Ketika hari menjelang malam, Abdurrahman bin Uyainah menjarah kawanan unta milik Rasulullah ﷺ dan membunuh

247 *Shahih Al-Bukhari* (4194), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Perang Dzatul Qarad, *Shahih Muslim* (1806/131), Kitab Jihad dan Strategi Perang, Bab Perang Dzatul Qarad dan Perang-perang lainnya, *Abu Daud* (2752) Kitab Jihad, Bab Tentang Pasukan Yang Berjalan ke Markasnya, dan *Ahmad* (IV/48).

penggembalanya .... dst .... " Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim* pada sebuah hadits yang cukup panjang.[248]

Abdul Mu'min bin Khalaf jelas ragu-ragu. Bagaimana ia menyebutkan tentang para pasukan Bani Lihyan yang melakukan aksinya enam bulan setelah Bani Quraizhah, tetapi kemudian ia mengatakan, "Begitu Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, beberapa hari kemudian Abdurrahman melakukan penjarahan terhadap kawanan unta milik beliau ...... dst ...." Yang melakukan penjarahan adalah Abdurrahman. Ada yang berpendapat, yaitu ayahnya si Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badar. Lalu bagaimana dengan ucapan Salamah, "Aku tiba di Madinah pada saat peristiwa Hudaibiyah." [249]

Perang-perang Kecil Sebelum Peristiwa Hudaibiyah

Al-Waqidi menuturkan, pada tahun enam hijriyah terjadi beberapa perang kecil sebelum peristiwa Hudaibiyah. Katanya, pada bulan Rabi'ul Awwal atau Rabi'ul Akhir memasuki tahun keenam sejak tiba di Madinah, Rasulullah ﷺ mengutus Ukasyah bin Mihshan Al-Asadi dengan membawa empat puluh pasukan ke wilayah Al-Ghamar. Di antara mereka terdapat Tsabit bin Aqram, dan Siba' bin Wahab. Ukasyah dan pasukannya begitu bersemangat menjalankan misi ini. Karena ketakutan penduduk wilayah ini segera melarikan diri. Ia kemudian singgah di sebuah tempat yang banyak air milik mereka. Dari tempat ini ia mengirim beberapa pasukan dan berhasil mendapatkan jarahan berupa dua ratus unta yang ditinggalkan oleh pemiliknya, dan kemudian dibawa pulang ke Madinah.[250]

Nabi ﷺ mengirim pasukan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah ke daerah Dzul Qisah. Mereka bergerak pada malam hari dengan berjalan kaki, dan tiba di daerah tersebut pada pagi hari. Mereka langsung melakukan penyerbuan terhadap penduduk setempat yang segera melarikan ke gunung-gunung.

248 *Shahih Muslim* (1807/132), Kitab Jihad dan Strategi Perang, Bab Perang Dzatul Qarad dan Perang-perang lainnya, dan *Ahmad* (IV/52, 54).

249 Lihat Perang-Perang ini dalam *Ibnu Hisyam* (III/227), *Ibnu Sa'ad* (II/61, 62), dan *Dalail An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (IV/178-193).

250 *Ibnu Saad* II/65, dan *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi IV/83

Dan hanya satu orang saja yang akhirnya berhasil ditangkap, kemudian ia menyatakan masuk Islam.[251]

Pada bulan Rabi'ul Awwal Nabi ﷺ mengirim Muhammad bin Maslamah bersama sepuluh orang pasukan. Tetapi musuh yang hendak diserang berhasil mengalahkan mereka. Pasukan Muhammad bin Maslamah terbunuh. Sementara ia sendiri berhasil lolos meski mengalami luka parah.[252]

Pada tahun keenam hijriyah, pasukan Zaid bin Haritsah berada di daerah Al-Hamum, dan berhasil mendapatkan tawanan seorang perempuan dari suku Muzainah bernama Halimah. Perempuan inilah yang kemudian menunjukkan kepada mereka salah satu markas Bani Sulaim. Dan dalam penyerbuan ini, pasukan kaum muslimin berhasil menjarah sekawanan unta dan domba serta beberapa orang tawanan termasuk di antaranya ialah suami Halimah. Ketika Zaid bin Haritsah akan pulang dengan membawa bagiannya, Rasulullah berkenan membebaskan perempuan dari suku Muzainah tersebut berikut suaminya.[253]

Dan pada tahun yang sama, yakni tahun keenam, di bulan Jumadil Awwal, pasukan Zaid bin Haritsah bergerak untuk menyerang lima belas orang dari keluarga besar Bani Tsa'labah. Mereka segera lari tunggang langgang untuk menyelamatkan diri. Mereka takut kalau sampai Rasulullah sendiri yang sampai menyerang mereka. Dan setelah menghabiskan waktu selama empat hari, Zaid bin Haritsah berhasil mendapatkan jarahan berupa dua puluh ekor unta.[254]

Dan pada tahun yang sama di bulan Jumadil Awwal, pasukan Zaid bin Haritsah bergerak ke wilayah Al-Ish. Pada saat itu, harta Abul Ash bin Rabi' suami Zainab dirampas ketika ia sedang dalam perjalanan dari Syiria. Dan harta itu adalah milik orang-orang Quraisy.

Kata Ibnu Ishak yang mendapatkan riwayat dari Abdullah bin Muhammad bin Hazm, ia bercerita, "Abul Ash bin Ar-Rabi' berangkat ke Syam untuk berniaga. Ia adalah seorang yang jujur dan bisa dipercaya. Ia

---

251 *Ibnu Sa'ad* II/66, *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi IV/83, dan *Subul Al-Huda Wa Ar-Rasyad* VI/81.
252 *Ibnu Sa'ad* II/65, *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi IV/83-84, dan *Subul Al-Huda Wa Ar-Rasyad* VI/79.
253 *Ibnu Sa'ad* II/66, *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi IV/84, dan *Subul Al-Huda Wa Ar-Rasyad* VI/82.
254 *Ibnu Sa'ad* II/67, *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi IV/84, dan *Subul Al-Huda Wa Ar-Rasyad* VI/87.

biasa membawa barang-barang milik kaum Quraisy. Ketika sedang dalam perjalanan pulang, ia bertemu dengan pasukan kaum muslimin. Kafilahnya ditangkap. Tetapi ia sendiri berhasil lolos. Mereka membawa harta hasil jarahan tersebut kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau membagi-bagikannya kepada mereka.

Pada waktu yang sama Abul Ash datang ke Madinah. Ia menemui Zainab puteri Rasulullah ﷺ untuk meminta perlindungan. Ia juga meminta tolong kepada Zainab supaya Rasulullah ﷺ berkenan mengembalikan harta yang disita oleh pasukannya. Soalnya itu bukan hartanya, melainkan harta milik orang lain.

Rasulullah ﷺ memanggil anggota pasukan yang terlibat dalam penjarahan. Beliau bersabda, "Seperti yang kalian tahu, orang itu sekarang datang kepada kita untuk meminta kembali harta yang telah kalian jarah. Padahal sebagian besar harta itu adalah milik orang lain. Tetapi itu adalah harta fai' yang dikaruniakan oleh Allah kepada kalian. Jika kalian ingin mengembalikannya silahkan saja. Tetapi jika kalian menolak, itu adalah hak kalian."

"Kami akan mengembalikannya saja, wahai Rasulullah", jawab mereka.

Mereka pun mengembalikan semua harta yang pernah diterimanya, termasuk timba, tali, dan barang-barang sederhana lainnya, tanpa ada yang tertinggal barang sedikit pun.

Abul Ash kemudian pulang ke Makkah untuk mengembalikan barang-barang tersebut kepada setiap orang yang punya. Setelah semua urusan selesai, ia bertanya, "Wahai kaum Quraisy, apakah masih ada barang kalian yang belum aku kembalikan?"

"Tidak ada", jawab mereka. "Terima kasih. Semoga Allah memberimu balasan yang baik. Kami yakin, kamu adalah orang yang jujur dan budiman."

"Demi Allah, satu-satunya alasan yang menghalangi aku untuk masuk Islam sebelum aku menemui kalian sekarang ini ialah karena aku takut kalian sangka aku masuk Islam supaya bisa membawa pergi harta kalian. Makanya aku sekarang aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan sama sekali selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus Rasul utusan-Nya."[255]

---

255 *Ibnu Sa'ad* II/66, 67, *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi IV/85, 86, dan *Subul Al-Huda Wa Ar-Rasyad* VI/83.

Apa yang dikatakan oleh Al-Waqidi dan Ibnu Ishak tadi menunjukkan bahwa kisah Abul Ash terjadi sebelum peristiwa di Hudaibiyah. Sebab, setelah terjadi perjanjian gencatan senjata, Rasulullah ﷺ tidak pernah mengirim pasukan untuk menyerang orang-orang Quraisy. Tetapi menurut Musa bin Uqbah, kisah tentang Abul Ash ini terjadi pasca penanda tanganan gencatan senjata di Hudaibiyah, dan orang yang menjarah harta tersebut adalah Abu Bashir serta anak buahnya. Jadi hal itu bukan berdasarkan perintah Rasulullah ﷺ, karena mereka sedang berada di daerah Saif Al-Bahri yang terkenal tidak aman. Konon setiap kafilah orang yang melintas di daerah tersebut pasti akan dicegat dan dirampok. Demikian yang dikatakan oleh Az-Zuhri.

Masih tentang kisah Abu Bashir, Musa bin Uqbah yang mengutip dari Ibnu Syihab mengatakan, "Abu Jandal dan Abu Bashir berikut anak buah mereka masing-masing masih berada di sana. Pada suatu hari, Abul Ash bin Ar-Rabi' yang saat itu sebagai suami Zainab puteri Rasulullah ﷺ lewat bersama rombongan yang terdiri dari beberapa orang Quraisy. Mereka disergap, ditangkap, lalu dijadikan tawanan. Tetapi tidak ada seorang pun di antara mereka yang sampai dibunuh, karena mereka dianggap sebagai besan-besar Rasulullah ﷺ dari Abul Ash yang saat itu masih musyrik dan belum masuk Islam. Abul Ash Ar-Rabi' juga masih tergolong keponakan Khadijah binti Khuwailid. Karena itulah mereka kemudian membebaskannya. Dan setelah dibebaskan ia menemui isterinya Zainab di Madinah. Ia bercerita kepada Zainab tentang anak buahnya yang ditawan oleh Abu Jandal dan Abu Bashir, namun tidak sampai dibunuh. Kemudian oleh Zainab hal itu disampaikan kepada Rasulullah yang kemudian pada suatu hari berdiri serta berpidato di tengah-tengah para sahabat, "Kami punya beberapa orang besan dari menantu kami, Abul Ash. Menurut kami, ia adalah seorang menantu yang baik. Ia baru saja datang dari Syam dengan meninggalkan beberapa orang temannya kaum Quraisy yang ditangkap oleh Abu Jandal dan Abu Bashir berikut barang bawaan mereka. Tetapi tidak ada seorang pun dari mereka yang sampai dibunuh. Zainab puteri Rasulullah ﷺ meminta aku untuk bisa melindungi mereka. Namun itu terserah kalian, apakah kalian juga bersedia melindungi Abul Ash dan teman-temannya atau tidak."

"Kami bersedia !", jawab mereka serentak.

Ketika Abu Jandal dan teman-temannya mendengar ucapan Rasulullah ﷺ tentang Abul Ash dan teman-temannya yang saat itu sebagai tawanannya, ia segera mengembalikan kepada mereka semua yang pernah ia ambil dari mereka, termasuk seutas tali yang hampir tidak ada nilainya. Rasulullah kemudian menulis surat kepada Abu Jandal dan Abu Bashir yang berisi perintah supaya mereka datang menemui beliau. Beliau juga menyuruh semua anak buah mereka supaya segera pulang ke negeri bersama keluarga masing-masing. Untuk sementara waktu mereka dilarang mencegat kafilah milik kaum Quraisy. Sayang, ketika menerima surat dari Rasulullah ini, Abu Bashir sedang dalam keadaan kritis. Dan setelah meninggal dunia, jenazahnya dimakamkan oleh Abu Jandal di sekitar tempat tersebut. Selanjutnya Abu Jandal menemui Rasulullah dan kafilah orang-orang Quraisy dengan aman melintasi daerah yang terkenal rawan tersebut."[256]

Pendapat Musa bin Aqbah yang paling benar. Abul Ash baru masuk Islam pada saat peristiwa gencatan senjata. Sedangkan orang-orang Quraisy membawa rombongan kafilahnya ke Syiria juga pada saat peristiwa gencatan senjata. Kisah yang dikemukakan oleh Az-Zuhri sangat jelas, bahwa hal itu memang terjadi pada peristiwa gencatan senjata.

Kata Al-Waqidi, pada saat itu, Dihyat bin Khalifah Al-Kalbi juga bersiap-siap berangkat setelah dilepas oleh Kaisar. Ia membawa sejumlah harta dan pakaian. Setelah tiba di daerah Hismi, ia bertemu dengan beberapa orang dari suku Judzam yang kemudian membegalnya dan merampas semua yang dibawanya, sehingga tidak menyisakan apa pun. Sebelum pulang ke rumahnya, Dihyat langsung menemui Rasulullah ﷺ untuk melaporkan apa yang dialaminya. Lalu beliau segera mengutus Zaid bin Haritsah ke daerah Hismi. Menurut saya, hal ini jelas terjadi setelah peristiwa Hudaibiyah.[257]

Masih kata Al-Waqidi, Ali berangkat dengan membawa sebanyak seratus orang pasukan menuju daerah Fadak untuk menghadapi salah satu suku dari Bani Sa'ad bin Bakar. Hal itu karena Rasulullah ﷺ mendengar ada sejumlah pasukan yang ingin membantu orang-orang Yahudi Khaibar.

256 Lihat *Subul Al-Huda Wa Ar-Rasyad* VI/83,84.
257 *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (IV/84)

Makanya, Ali segera ingin menyerang mereka. Ia bergerak di malam hari, dan pada siang harinya ia melakukan penyamaran. Ia berhasil menguasai sebuah mata air milik mereka. Mereka menawarkan bantuan kepada orang-orang Yahudi Khaibar dengan syarat mereka memperoleh hasil panen buah-buahan di Khaibar.[258]

Pada tahun itu, tepatnya di bulan Sya'ban pasukan Abdurrahman bin Auf bergerak ke Dumatul Jundal. Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "Jika mereka sudah tunduk kepadamu, nikahilah puteri penguasa mereka." Benar. Setelah mereka menyerah, Abdurrahman lalu menikahi Tumadhir binti Al-Ashbagh yang kemudian melahirkan Abu Salamah. Ayahnya adalah pemimpin mereka."[259]

Pasukan Kurzu bin Jabir Al-Fihri terus melakukan pengejaran terhadap orang-orang suku Urainah yang telah membunuh penggembala Rasulullah ﷺ, dan menjarah kawanan unta beliau pada bulan Syawwal tahun enam hijriyah. Anak buah Kurzu berjumlah dua puluh orang pasukan berkuda.[260]

Menurut saya, ini menunjukkan bahwa hal itu terjadi sebelum peristiwa Hudaibiyah, yakni tepatnya pada bulan Dzul Qa'dah seperti yang akan dikemukakan nanti.

Kisah orang-orang suku Urainah terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari hadits Anas, "Sesungguhnya beberapa orang dari suku Ukl dan suku Urainah menemui Rasulullah ﷺ. Mereka mengatakan, "Wahai Rasulullah, kami ini orang-orang dusun yang biasa bercocok tanam, bukan orang perkotaan. Tolong buatkan kami kemah di Madinah." Rasulullah ﷺ kemudian menyuruh para sahabat untuk mendirikan tenda, dan menyuruh mereka menempatinya. Mereka kemudian meminum susu kawanan unta tersebut. dan setelah sehat, mereka membunuhi penggembala Rasulullah ﷺ, dan menggiring kawanan unta. Mereka kembali kafir setelah masuk Islam."

Dalam redaksi versi Muslim disebutkan, "Mereka mencukil mata si penggembala. Lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabat untuk

---

258 *Ibnu Sa'ad* II/69, *Dala'il Al-Kubra* oleh Al-Baihaqi IV/84, 85, dan *Subul Al-Huda Wa Ar-Rasyad* VI/97.
259 *Ibnu Saad* II/68, *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi IV/85, dan *Subul Al-Huda Wa Ar-Rasyad* VI/93, 94.
260 *Ibnu Saad* II/71, *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi IV/85, 86, dan *Subul Al-Huda Wa Ar-Rasyad* VI/115-117.

mengejar mereka. Setelah berhasil ditangkap, beliau memotong tangan serta kaki mereka, dan membiarkan mereka dijemur di tanah lapang yang sangat gersang dan berbatu, sampai mereka mati."[261]

Disebutkan dalam hadits Abu Az-Zubair, dari Jabir, Rasulullah ﷺ berdoa, "Ya Allah, butakan mereka melihat jalan, dan jadikan jalan untuk mereka lebih sempit daripada gelang kaki seekor unta." Allah kemudian membuat mereka tidak bisa melihat jalan, sehingga mereka berhasil ditangkap ...... dst ...."[262]

Kisah Hudaibiyah

Kata Nafi', peristiwa Hudaibiyah terjadi pada bulan Dzul Qa'dah tahun enam hijriyah. Ini pendapat yang shahih. Dan inilah pendapat Az-Zuhri, Qatadah, Musa bin Uqbah, Muhammad bin Ishak, dan yang lain.

Kata Hisyam bin Urwah yang mendapatkan riwayat dari ayahnya, "Rasulullah ﷺ berangkat ke Hudaibiyah pada bulan Ramadhan. Padahal peristiwa di Hudaibiyah terjadi pada bulan Syawwal. Jadi ini merupakan keraguan. Yang terjadi pada bulan Ramadhan ialah peristiwa penaklukan kota Makkah. Kata Abu Al-Aswad yang mengutuip dari Urwah, yang benar, peristiwa Hudaibiyah terjadi pada bulan dzul Qa'dah.

Disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* sebuah hadits yang bersumber dari Anas:

أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ اعْتَمَرَ أَرْبَعَ عُمَرٍ كُلُّهُنَّ فِي ذِي الْقَعْدَةِ فَذَكَرَ مِنْهَا عُمْرَةَ الْحُدَيْبِيَةِ .

"Sesungguhnya Nabi ﷺ melakukan empat kali umrah. Semuanya pada bulan Dzul Qa'dah." Ia menyebutkan, salah satunya ialah umrah Hudaibiyah."[263]

261 *Shahih Al-Bukhari* (3018), Kitab Jihad, Bab Ketika Seorang Musyrik Membakar Seorang Islam Apakah Ia Boleh Dibalas Dibakar?, dan *Shahih Muslim* (1671/9), Kitab Qasamah, Bab Hukum Para Pembrontak dan Orang-orang Murtad.

262 *Dalail An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi IV/88, dan *Al Bidayat Wa Al Nihayat* IV/182.

263 *Shahih Al-Bukhari* (4148), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Perang Hudaibiyah, dan *Shahih Muslim* (1253/217)

Beliau bersama rombongan sebanyak seribu lima ratus orang. Demikian yang terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari riwayat Jabir.[264] Dan juga diriwayatkan dari Jabir seperti yang terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, Mereka berjumlah seribu empat ratus orang."[265] Dan dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari riwayat Abdullah bin Abu Aufa juga disebutkan, "Kami berjumlah seribu tiga ratus orang."[266] Kata Qatadah, aku pernah bertanya kepada Sa'id bin Al-Musayyib, "Berapa orang yang ikut dalam peristiwa bai'at ridhwan?" Ia menjawab, "Seribu lima ratus orang." Aku katakan, "Soalnya Jabir bin Abdullah mengatakan bahwa mereka berjumlah seribu empat ratus orang." Ia berkata, "Semoga Allah merahmati Jabir. Apakah ia tidak ragu-ragu? Soalnya ia sendiri pernah bercerita kepadaku kalau mereka berjumlah seribu lima ratus orang."[267]

Jadi ada dua riwayat shahih dari Jabir. Dan ada satu riwayat shahih lagi dari Jabir yang menyatakan bahwa pada peristiwa Hudaibiyah para sahabat yang ikut dalam bai'at ridhwan menyembelih tujuh puluh ekor unta, dan satu ekor untuk tujuh orang. Ditanyakan kepada Jabir, "Berapa jumlah kalian." Ia menjawab, "Seribu empat ratus orang. Mereka ada yang berkuda dan ada yang berjalan kaki."[268]

Saya cenderung dan mantap pada pendapat Al-Barra' bin Azib, Ma'qil bin Yasar, dan Salmah bin Al-Akwa' dalam salah satu versi riwayat yang shahih. Ini juga pendapat Al-Musayyib bin Hazn. Kata Syu'bah yang mengutip dari Qatadah, dari Sa'id bin Al-Musayyib, dari ayahnya, "Kami sebanyak seribu empat ratus orang yang berbai'at kepada Rasulullah ﷺ di bawah pohon."

Jelas keliru pendapat orang yang mengatakan kalau mereka hanya berjumlah tujuh ratus orang saja. Betapa tidak. Waktu itu mereka menyembelih tujuh puluh ekor unta, dan seekor untuk tujuh sampai sepuluh orang. Jadi

---

Kitab Haji, Bab Penjelasan Tentang Jumlah Ibadah Umrah yang Dilakukan Oleh Nabi ﷺ.

264 *Shahih Al-Bukhari* (4153), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Perang Hudaibiyah, dan *Shahih Muslim* (1856/72, 73), Kitab Kepemimpinan, Bab Anjuran Seorang Komandan Membai'at Pasukan Ketika Hendak Melakukan Peperangan.

265 Ibid.

266 Ibid.

267 *Fathu Al-Bari* (VII/443), dan dikaitkan kepada Al Ismaili.

268 *Ahmad* (III/396), dan *Ibnu Sa'ad* (II/78).

kalau satu ekor untuk tujuh orang, berarti jumlah mereka ada seribu empat ratus orang.

Tiba di daerah Dzul Hulaifah, Rasulullah ﷺ mengalangi binatang-binatang kurban, dan memberinya tanda. Dan setelah menunaikan ihram umrah, beliau mengutus seorang mata-mata dari suku Khaza'ah yang bertugas untuk mencari informasi tentang orang-orang Quraisy. Dan ketika tiba di dekat Usfan, mata-mata itu muncul menemui beliau dan mengatakan, "Aku tadi melihat Ka'ab bin Lu'ayyi dan kawan-kawannya sedang mengumpulkan bala bantuan. Mereka sedang berkomplot buat menggagalkan rencana Anda. Mereka ingin menghalang-halangi Anda menuju Ka'bah. Bahkan mereka bermaksud memerangi Anda."

Nabi ﷺ segera bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya. Beliau bersabda, "Apakah kalian ingin mendapatkan harta jarahan, ataukah kalian tetap menuju ke Ka'bah? Jadi siapa yang akan menghalangi kita, kita perangi saja?"

"Allah dan Rasul-Nya tentu lebih tahu", jawab Abu Bakar.

"Kalau begitu ayo kita berangkat", kata beliau.

Mereka pun bergerak. Dan ketika berada di tengah jalan, Nabi ﷺ bersabda, "Sesungguhnya Khalid bin Al-Walid saat ini sedang bergerak ke arah daerah Al-Ghamim bersama satuan berkudanya. Kita ambil jalur tangan saja."

Ternyata Khalid tidak mengetahui hal itu. Ia beranjak untuk menakut-nakuti kaum Quraisy.

Nabi ﷺ terus bergerak. Dan ketika hendak menuruni sebuah bukit, tiba-tiba unta beliau yang bernama Qushwa' berhenti kemudian menderum. Para sahabat membentak-bentak supaya binatang itu berdiri lagi dan melanjutkan perjalanan. Mereka mengatakan, "si Qashwa' mogok."

"Si Qashwa' tidak mogok. Itu bukan kebiasaannya. Ia ditahan oleh malaikat yang dahulu pernah menahan pasukan gajah yang hendak menyerbu Ka'bah."

Selanjutnya beliau bersabda, "Demi Allah yang jiwaku ada dalam kekuasaan-Nya, orang-orang Quraisy tidak mau membiarkan aku melakukan

umrah. Tetapi jika mereka memintaku suatu rencana untuk menghormati apa yang dianggap suci oleh Allah, tentu akan aku penuhi."

Begitu mendengar hardikan dari Nabi ﷺ, seketika unta itu berdiri dan melompat. Ia kemudian berjalan kembali dengan lancar, sampai akhirnya beliau berhenti di salah satu sudut Hudaibiyah, tepatnya di dekat sebuah kolam yang tidak banyak airnya. Pada saat itu para sahabat sedang merasa kelelahan. Bahkan mereka mengeluh sedang kehausan. Melihat hal itu beliau kemudian mengambil sebatang anak panah dari tabung. Begitu beliau membidikkan anak panah ke arah kolam, seketika keluarlah sumber mata air yang sangat deras, sehingga mereka semua bisa minum sampai segar.[269]

Orang-orang Quraisy merasa terkejut mengetahui Rasulullah ﷺ berada di tempat itu. Beliau kemudian ingin menyuruh seorang sahabatnya. Beliau memanggil Umar bin Al-Khathab untuk diutus menemui mereka. Tetapi Umar menolaknya. Ia mengatakan, "Wahai Rasulullah, di Makkah semua orang dari Bani Ka'ab pasti membenciku. Jadi sebaiknya Anda utus saja si Utsman bin Affan, karena keluarganya ada di sana. Aku yakin ia akan bisa menyampaikan pesan Anda."

Rasulullah ﷺ kemudian memanggil Utsman bin Affan untuk diutus menemui orang-orang Quraisy.

"Sampaikan kepada mereka kalau kedatangan kami bukan untuk berperang, melainkan untuk menunaikan ibadah umrah. Dan ajak mereka masuk Islam", pesan beliau.

Rasulullah ﷺ juga menyuruh Utsman untuk menemui beberapa orang mukmin laki-laki dan perempuan di Makkah untuk menyampaikan khabar gembira tentang kemenangan kaum muslimin, dan juga memberitahukan kepada mereka bahwa Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung akan menolong agama-Nya di Makkah.

Utsman berangkat ke Makkah. Ia bertemu beberapa orang Quraisy di daerah Baldah.

"Mau ke mana kamu?", tanya salah seorang mereka kepada Utsman.

---

269 *Shahih Al-Bukhari* (2731, 2732), Kitab Syarat-Syarat, Bab Syarat-Syarat Jihad, *Ahmad* VI/322,326, dan *Abdur Razaq* (9720), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Perang Hudaibiyah.

"Rasulullah ﷺ mengutusku untuk mengajak kalian bergabung dalam Islam dan beriman kepada Allah. Kami ingin memberitahukan kepada kalian bahwa kami datang bukan untuk berperang, melainkan untuk menunaikan ibadah umrah", jawab Utsman.

"Kami sudah mendengar apa yang kamu katakan itu. Selesaikan urusanmu", katanya.

Aban bin Sa'ad bin Al-Ash berdiri menyambut Utsman dengan hangat seraya mengucapkan selamat datang. Ia meminta Utsman turun dari kudanya, lalu mempersilahkan naik ke kuda yang ditungganginya. Ia memboncengkan Utsman hingga tiba di Makkah. Menunggu Utsman belum juga pulang, para sahabat ramai mengatakan bahwa Utsman telah mendahului mereka melakukan thawaf di Ka'bah. Mendengar itu Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku tidak yakin Utsman thawaf di Ka'bah dalam keadaan kita sedang dikepung seperti ini."

"Apa susahnya ia melakukan thawaf, wahai Rasulullah? Bukankah ia sudah lolos dan aman di tengah-tengah mereka?", tanya salah seorang sahabat.

"Itu hanya dugaanku saja. Aku bahkan yakin ia tidak akan melakukan thawaf mendahului kita", kata beliau.

Kaum muslimin bercampur dengan kaum musyrikin dalam masalah perdamaian di Hudaibiyah ini. Di tengah-tengah suasana hiruk pikuk, masing-masing pasukan dari kedua belah pihak saling membidikkan anak panah dan melemparkan batu disertai dengan suara teriakan, sehingga terdengar gaduh. Mendengar berita Utsman bin Affan telah dibunuh, Rasulullah ﷺ mengajak kaum muslimin untuk berbai'at. Mereka segera berkumpul mengitari beliau di bawah sebatang pohon. Mereka menyatakan sumpah setia tidak akan lari. Rasulullah ﷺ memegang tangannya sendiri seraya bersabda, "Bai'at ini atas nama Utsman."[270]

Selesai peristiwa pembai'atan, Utsman pulang.

"Anda baru pulang dari thawaf, wahai Abu Abdullah?", tanya seorang sahabat kepada Utsman.

---

270 *Shahih Al-Bukhari* (3698), Kitab Keutamaan-Keutamaan Para Sahabat, Bab Biografi Utsman Bin Affan *Radhiyallahu* 59).

"Jangan berburuk sangka dulu kepadaku", jawab Utsman. "Demi Allah yang jiwaku ada dalam genggaman kekuasaan-Nya, sekalipun misalnya aku tinggal di Makkah selama setahun, dan Rasulullah berada di Hudaibiyah, aku tidak akan berani menunaikan thawaf mendahului beliau. Orang-orang Quraisy memang mempersilahkan aku untuk menunaikan thawaf di Ka'bah. Tetapi aku menolaknya."

"Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling mengenal Allah di antara kita, dan beliau selalu berbaik sangka", kata seorang sahabat.

Di bawah sebatang pohon, Umar segera memegang tangan Rasulullah ﷺ untuk berbai'at. Kemudian diikuti oleh seluruh kaum muslimin, kecuali Al-Jadd bin Qais." [271]

Ma'qil bin Yassar menarik dahan pohon tersebut supaya wajah Rasulullah ﷺ terlihat jelas.[272] Dan orang pertama yang membai'at beliau adalah Abu Sinan Al-Asadi.

Salmah bin Al-Akwa' membai'at beliau sampai tiga kali; yakni dalam rombongan yang pertama, rombongan kedua, dan rombongan ketiga atau terakhir.[273]

Ketika mereka dalam keadaan seperti itu, mendadak muncul Budail bin Warqa' Al-Khaza'i dengan rombongan yang terdiri dari beberapa orang suku Khaza'i. Mereka berasal dari penduduk Tihamah yang suka menentang nasehat Rasulullah ﷺ.

"Aku tadi meninggalkan Ka'ab bin Lu'ayyi dan Anur bin Lu'ayyi sedang mereka membawa senjata dan hendak memerangi Anda. Mereka ingin menghalang-halangi Anda pergi ke Ka'bah", katanya.

"Kedatangan kami bukan untuk ingin memerangi siapa pun. Kami hanya ingin menunaikan ibadah umrah", kata Rasulullah. "Orang-orang Quraisy sudah sering dibikin susah payah oleh peperangan. Jika mau, aku bersedia memberi mereka bantuan. Tetapi beri aku kebebasan. Dan kalau ingin memasuki apa yang telah dimasuki oleh orang lain, silahkan saja.

---

271 *Shahih Muslim* (1856/69), Kitab Kepemimpinan, Bab Bab Anjuran Seorang Komandan Membai'at Pasukan Ketika Hendak Melakukan Peperangan.

272 *Shahih Muslim* (1858/76), kitab dan bab yang sama.

273 *Shahih Muslim* (1807/132), Kitab Jihad dan Stretegi Perang, Bab Perang Dzatul Qarad dan Lainnya.

Tetapi kalau yang mereka inginkan hanya perang, maka demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, aku akan perangi mereka demi urusanku ini sampai beres, atau Allah sendiri yang akan melaksanakan urusan-Nya."

"Akan aku sampaikan apa yang Anda katakan ini", kata Budail.

Ia pun beranjak pergi untuk menemui orang-orang Quraisy.

"Aku baru saja bertemu orang itu", kata Budail kepada mereka. "Aku mendengar ia mengatakan sesuatu. Jika kalian tidak keberatan, aku akan menyampaikannya kepada kalian."

"Kami sama sekali tidak butuh kamu menceritakan hal itu kepada kami", jawab salah seorang mereka yang bodoh dengan nada ketus.

"Sampaikan apa yang kamu dengar itu", kata temannya yang pintar.

Budail kemudian menceritakan apa yang ia dengar dari Rasulullah ﷺ.

"Itu sungguh usul baik yang ditawarkan kepada kalian. Sebaiknya kalian terima saja. Dan biarkan aku sendiri yang akan menemui Muhammad", kata Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi.

"Temui saja dia", jawab temannya.

Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi segera menemui Rasulullah ﷺ. Setelah mendengar apa yang dikatakan oleh Urwah, Rasulullah mengulangi lagi ucapannya seperti yang telah disampaikan oleh Budail.

"Wahai Muhammad", kata Urwah, "Bagaimana jika misalnya kamu habisi seluruh kaummu, apakah kamu masih akan bisa mendengar seorang Arab yang akan menyerang keluarganya sendiri? Demi Allah, aku melihat beberapa wajah. Aku juga melihat beberapa orang yang memang diciptakan untuk lari dan meninggalkanmu."

Mendengar ucapan yang sangat tidak sopan itu Abu Bakar marah besar.

"Hisaplah kelentit si Lata! Keliru kalau kamu menganggap kami akan lari meninggalkan beliau", kata Abu Bakar.

"Siapa orang itu?", tanya Urwah kepada teman-temannya.

"Abu Bakar", jawab mereka.

"Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, aku sangat ingin menghajar orang ini karena ucapannya tadi", kata Abu Bakar kepada Rasulullah ﷺ.

Tampak Abu Bakar masih berbicara dengan Rasulullah ﷺ. Dan setiap kali selesai berbicara kepada Abu Bakar, beliau memegang jenggotnya. Sementara posisi Al-Mughirah bin Syu'bah berada di dekat kepala beliau. Ia membawa sebilah pedang dan pisau. Dan begitu tangan Urwah hendak memegang jenggot Rasulullah ﷺ, Al-Mughirah langsung menebas tangannya dengan pedang seraya berkata, "Singkirkan tanganmu dari jenggot Rasulullah ﷺ." Seketika Urwah menarik tangannya.

"Siapa orang itu?", tanya Urwah kepada teman-temannya.

"Al-Mughirah bin Syu'bah", jawab salah seorang mereka.

"Dia telah berkhianat", kata Urwah.

Al-Mughirah bin Syu'bah adalah sekutu suatu kaum pada zaman jahiliyah. Tetapi ia kemudian membunuh mereka dan merampas harta mereka. Kemudian ia datang kepada Rasulullah ﷺ untuk menyatakan masuk Islam.

"Kalau kamu mau masuk Islam aku terima. Tetapi untuk urusan harta aku tidak mau ikut campur", kata beliau.

Secara diam-diam Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi memperhatikan ulah tingkah sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ. Ia melihat dengan mata kepala sendiri, setiap kali Rasulullah mengeluarkan dahak, salah seorang mereka sengaja menampungnya dalam telapak tangannya kemudian diusapkan ke kulit dan mukanya. Setiap kali beliau memerintahkan sesuatu, mereka berebut melaksanakannya. Jika selesai berwudhu, mereka rela bertengkar demi memperebutkan sisa air wudhunya. Dan jika beliau sedang berbicara, mereka diam tertunduk atau menjawabnya dengan suara pelan. Mereka tidak berani memandangnya secara langsung karena begitu hormatnya.

Ketika pulang, Urwah menceritakan pengalamannya tersebut kepada teman-temannya. Ia mengatakan, "Demi Allah, aku sudah sering bertamu kepada banyak raja seperti Kisra, Kaisar, An-Najasyi, dan lainnya. Tetapi

aku tidak pernah melihat seorang raja yang begitu dihormati oleh sahabat-sahabatnya seperti Muhammad. Sungguh, setiap kali ia mengeluarkan dahak, salah seorang mereka pasti ada yang sengaja menampung dahaknya tersebut ke dalam telapak tangannya kemudian mengusapkan ke kulit dan mukanya. Setiap kali ia memerintahkan sesuatu, mereka berebut melaksanakannya. Jika selesai berwudhu, mereka rela bertengkar demi memperebutkan sisa air wudhunya. Dan jika beliau sedang berbicara, mereka sama diam tertunduk atau menjawabnya dengan suara pelan. Mereka tidak berani memandangnya secara langsung karena begitu hormatnya. Jadi kalau ia menawarkan kepada kalian suatu rencana, terimalah saja."

Tiba-tiba seorang dari suku Kinanah berdiri dan berkata, "Biarkan aku untuk menemuinya."

"Silahkan temui dia", jawab temannya.

Rasulullah ﷺ dan sahabat-sahabatnya menyambut dengan baik kedatangan orang dari suku Kinanah itu.

"Ini si fulan", kata beliau memperkenalkan tamunya itu kepada mereka.

Tentu saja ia merasa senang dan simpati diperlakukan oleh mereka dengan sangat baik, ramah, dan penuh khidmat. Rasulullah ﷺ menyuruh para sahabatnya untuk memperlihatkan sekawanan binatang kurban yang telah dikalungi dan diberi tanda, karena ia berasal dari kaum yang mengenal Tuhan. Dalam hati ia berkata, "Orang-orang seperti mereka ini tidak dilayak dihalang-halangi pergi ke Ka'bah."

Ia pulang dan menemui teman-temannya. Kepada mereka ia mengatakan, "Aku melihat unta-unta kurban sudah dikalungi dan diberi tanda. Dan menurutku, mereka jangan dihalang-halangi ke Ka'bah."

Mendengar pujian tersebut, seorang bernama Mikraz bin Hafash merasa penasaran.

"Aku ingin menemuinya", katanya.

"Silahkan temui dia", jawab temannya.

Rasulullah ﷺ dan sahabat-sahabatnya juga menyambut kedatangan Mikraz dengan baik.

"Ini si Mikraz bin Hafash, seorang yang terkenal zhalim", kata beliau memperkenalkan tamunya itu kepada mereka.

Dan ketika ia sedang terlibat pembicaraan dengan Rasulullah ﷺ, tiba-tiba muncul Suhail bin Amr.

"Semoga ia berhasil ikut memudahkan urusan kalian. Setiap kali hendak melakukan perjanjian, orang-orang Quraisy pasti membutuhkan orang yang satu ini", kata Rasulullah ﷺ.

"Mari kita bikin surat perjanjian", kata Suhail.

Rasulullah ﷺ meminta diambilkan kertas dan bersabda, "Tulislah "*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Rahman lagi Maha Rahim.*"

"Demi Allah, aku tidak mengenal nama *Rahman*. Nama apa itu!", kata Suhail dengan sombong. "Tulis saja, "*Dengan nama-Mu, ya Allah*", seperti yang biasa kamu tulis."

Mendengar ucapan ini para sahabat marah.

"Demi Allah, kami hanya mau menulis "*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Rahman lagi Maha Rahim.*"

Tetapi Rasulullah ﷺ buru-buru bersabda, "Tulis saja, "*Dengan nama-Mu, ya Allah.*" Tulislah, "Inilah yang telah diputuskan oleh Muhammad sang Rasul utusan Allah."

"Tidak", kata Suhail menolak. "Kalau kami mengakui kamu sebagai utusan Allah, kami tidak akan menghalang-halangimu pergi ke Ka'bah, dan kami juga tidak akan memerangimu. Tulis saja nama *Muhammad bin Abdullah.*"

Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya aku memang Rasul utusan Allah, meskipun kalian mendustakan aku. Baik, tulis saja dengan namaku Muhammad bin Abdullah. Dan setelah itu biarkan kami ke Ka'bah untuk menunaikan thawaf."

"Demi Allah, supaya kami tidak mendapatkan tekanan dari pembicaraan ramai orang-orang Arab atas peristiwa ini, sebaiknya kamu menunaikan thawaf di Ka'bah pada tahun depan saja", kata Suhail.

Dan setelah menulis dengan menggunakan nama terang Rasulullah ﷺ, Suhail menambahkan, "Dan siapa pun di antara kami yang datang kepadamu, meskipun ia telah memeluk agamamu, maka kamu harus mengembalikannya kepada kami."

Mendengar ucapan ini para sahabat semakin marah. Mereka mengatakan, "Subhanallah! Bagaimana orang yang sudah memeluk Islam harus dikembalikan lagi kepada orang-orang musyrik!"

Ketika suasana sedang tegang seperti itu, tiba-tiba muncul Abu Jandal bin Suhail bin Amr dengan tubuh masih dibelenggu. Ia datang dari dataran rendah kota Makkah untuk bergabung dengan kaum muslimin.

Melihat hal itu Suhail berkata, "Hai Muhammad! Ini adalah orang pertama yang aku tuntut kamu harus mengembalikannya kepadaku."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku tidak akan melanggar perjanjian."

Suhail berkata, "Kalau begitu, aku tidak akan menuntutmu karena sesuatu pun."

Rasulullah ﷺ berabda, "Kalau begitu berilah ia jaminan perlindungan karena aku."

Suhail menjawab, "Aku tidak akan memberikannya."

Beliau bersabda, "Lakukanlah."

Suhail menjawab, "Aku tidak akan melakukannya."

Makraz menyahut, "Baiklah, kami akan memberinya jaminan perlindungan karena Anda."

"Wahai golongan kaum muslimin, apakah aku harus dikembalikan lagi kepada orang-orang musyrik, padahal aku datang sudah sebagai seorang muslim? Apakah kalian tidak tahu apa yang telah aku alami. Aku mengalami siksaan yang sangat kejam demi masuk ke agama Allah", kata Suhail.

Umar bin Al-Khathab adalah orang yang paling tidak bisa menahan emosinya menyaksikan perjanjian yang sangat tidak adil tersebut. ia ingin mengkonfirmasi hal itu kepada Rasulullah ﷺ menceritakan pengalamannya. Katanya, aku lalu menemui Rasulullah.

"Bukankah Anda ini seorang Nabi yang sejati?", tanyaku.

"Begitulah", jawab beliau.

"Bukankah kita ini di pihak yang benar, dan mereka di pihak yang salah?", tanyaku.

"Begitulah", jawab beliau.

"Lalu kenapa kita merendahkan agama kita sendiri?", tanyaku.

"Sesungguhnya aku ini utusan Allah. Aku tidak akan mendurhakai-Nya karena Dia adalah penolongku", jawab beliau.

"Bukankan kata Anda kita akan datang ke Baitul Haram untuk melakukan thawaf di sana?", tanyaku.

"Benar. Tetapi apakah aku pernah memberitahukan kepadamu bahwa kamu akan pergi ke sana tahun ini?", tanya beliau.

"Tidak", jawabku.

"Kalau begitu kamu akan mendatanginya dan thawaf di sana tahun depan", kata beliau.

Umar bin Al-Khathab ﷺ rupanya belum puas dengan jawaban tersebut. Buktinya, ia masih mengulangi apa yang telah ia tanyakan kepada Rasulullah itu di depan Abu Bakar. Dengan sabar Abu Bakar mengatakan, "Wahai Umar, patuhilah perintah dan larangan beliau sampai kamu meninggal dunia. Sesungguhnya aku yakin bahwa beliau adalah utusan Allah." Umar menyahut, "Aku juga yakin."

Selanjutnya umar mengatakan, "Setelah peristiwa itu aku terus menerus berpuasa dan bershadaqah untuk menebuskan kesalahan yang telah aku lakukan tersebut. Aku mengkhawatirkan apa yang telah aku ucapkan saat itu. Dan aku berharap semoga hal itu merupakan kebaikan.

Selesai urusan penulisan surat perjanjian damai, Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabatnya, "Ayo sembelihlah hewan kurban, kemudian bercukurlah!." Tetapi tidak ada seorang pun di antara mereka yang melaksanakan perintah itu, bahkan meskipun beliau telah mengulangi perintahnya tersebut sampai tiga kali. Melihat hal itu Rasulullah ﷺ lalu menemui Ummu Salamah. Beliau menceritakan kepada isterinya ini tentang sikap para sahabatnya tersebut.

"Wahai Rasulullah", kata Ummu Salamah, "Keluarlah dan jangan bicara kepada seorang pun dari mereka, lalu sembelihkan sendiri hewan kurban Anda. Kemudian panggillah tukang cukur untuk mencukur Anda."

Rasulullah ﷺ segera bangkit untuk menuruti saran Ummu Salamah ini. Begitu melihat Rasulullah ﷺ menyembelih hewan kurban sendiri lalu bercukur, mereka pun ramai-ramai ikut menyembelih hewan kurban. Selanjutnya mereka saling mencukur secara bergantian, sehingga mereka hampir bertengkar satu sama lain.

Tidak lama kemudian, muncullah beberapa perempuan yang beriman, lalu Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung menurunkan firman-Nya surat Al-Mumtahanah ayat 10, "*Wahai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka;maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami suami) mereka mahar yang telah mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir.*"

Pada waktu itu, Umar langsung menceraikan dua orang isterinya yang ia nikahi ketika ia masih musyrik. Kemudian yang seorang dinikahi oleh Mu'awiyah, dan yang seorang lagi dinikahi oleh Shafwan bin Umayyah.

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ pulang ke Madinah. Dan dalam perjalanan pulang itulah, Allah juga menurunkan kepada beliau firman-Nya dalam surat Al-Fath ayat 1-3, "*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus, dan supaya Allah menolongmu dengan pertolongan yang kuat (banyak).*"

"Apakah ini kemenangan, wahai Rasulullah?", tanya Umar.

"Ya", jawab Rasulullah ﷺ.

"Selamat untuk Anda, wahai Rasulullah", kata seorang sahabat yang lain. "Lalu bagaimana dengan kami?"

Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung kemudian menurunkan ayat berikutnya, *"Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin."*

Ketika Rasulullah ﷺ sudah pulang ke Madinah, datang kepada beliau Abu Bashir, seorang muslim yang melarikan diri dari orang-orang Quraisy. Setelah mengetahui hal itu, mereka lalu mengutus dua orang untuk mencari Abu Bashir ke Makkah. Kepada kedua orang suruhan orang Quraisy tersebut, Rasulullah ﷺ menyerahkan Abu Bashir untuk dibawa pulang ke Makkah. Di tengah perjalanan ia berhasil membunuh salah seorang dari keduanya, sementara yang satunya berhasil meloloskan diri ke Madinah dan dikejar oleh Bashir. begitu berhadapan dengan Rasulullah ﷺ ia berkata, "Sesungguhnya ia telah memenuhi jaminan Anda. Anda telah mengembalikan diriku kepada mereka, kemudian Allah menyelamatkan aku dari kejahatan mereka." Rasulullah ﷺ bersabda, "Celakalah ibunya. Ia bisa menyulut peperangan, walaupun tidak ada seorang pun yang bersamanya."

Mendengar sabda beliau tersebut, Abu Bashir merasa bahwa ia dikembalikan ke Makkah. Seketika itu ia lalu melarikan diri hingga tiba di daerah Saif Al-Bahr. Ikut menyusul pula Abu Jandal bin Suhail bin Amr dan yang lainnya sehingga mereka terhimpun dalam satu kelompok. Mereka lalu mencegat kafilah dagang orang-orang Quraisy. Mereka membunuh para pengawalnya dan mengambil hartanya. Mendengar peristiwa itu orang-orang Quraisy berkirim surat kepada Rasulullah ﷺ yang menyatakan bahwa siapa pun di antara mereka yang datang kepada beliau akan aman. Lalu Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung menurunkan firman-Nya surat Al Fath ayat 24 – 26, *"Dan Dia-lah yang menahan tangan mereka dari (membinasakan) kamu dan (menahan) tangan kamu dari (membinasakan) mereka di tengah kota Makkah sesudah Allah memenangkan kamu atas mereka, dan adalah Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Merekalah orang-orang yang kafir yang menghalangi kamu dari (masuk) Masjidil Haram dan menghalangi hewan korban sampai ke tempat (penyembelihan)nya. Dan kalau tidaklah karena laki-laki yang mukmin dan*

perempuan-perempuan yang mukmin yang tiada kamu ketahui, bahwa kamu akan membunuh mereka yang menyebabkan kamu ditimpa kesusahan tanpa pengetahuanmu (tentulah Allah tidak akan menahan tanganmu dari membinasakan mereka), supaya Allah memasukkan siapa yang dikehendaki-Nya ke dalam rahmat-Nya. Sekiranya mereka tidak bercampur-baur, tentulah Kami akan mengazab orang-orang yag kafir di antara mereka dengan azab yang pedih ketika orang-orang kafir menanamkan dalam hati mereka kesombongan (yaitu) kesombongan jahiliyah."

Kesombongan mereka ialah bahwa mereka tidak mengakui kalau beliau adalah Nabi Allah, tidak mengakui kalimat *Bismillahirrahmanirrahim*, dan menghalangi kaum muslimin pergi ke Baitullah.[274]

Disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, sesungguhnya setelah berwudhu, Nabi ﷺ mengeluarkan air dari mulutnya ke sumur Hudaibiyah, lalu seketika sumur itu memancarkan air yang cukup deras. Demikian yang dikatakan oleh Al-Barra' bin Azib, dan Salmah Al-Akwa' dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.[275]

Kata Urwah, diriwayatkan dari Marwan bin Al-Hakam, dan Al-Miswar bin Makhramah, sesungguhnya ia mencabut sebatang anak panah dari tabungnya. Riwayat ini juga terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.[276]

Disebutkan dalam *Maghazi Abi Al-Aswad*, sebuah riwayat yang bersumber dari Urwah, sesungguhnya setelah Rasulullah ﷺ berwudhu pada timba, lalu berkumur di mulut, beliau menyuruh untuk menampung airnya ke dalam sumur. Selanjutnya beliau mengambil anak panah lalu beliau bidikkan ke dalam sumur sambil berdoa kepada Allah, maka seketika sumur itu memancarkan air yang cukup deras, sehingga mereka bisa menciduknya dengan tangan dalam posisi duduk si salah satu bibirnya."

Disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari*, bersumber dari Jabir, ia berkata, "Dalam peristiwa Hudaibiyah orang-orang sedang kehausan. Sementara di

274 *Shahih Al-Bukhari* (2731,2732), Kitab Syarat-Syarat, Bab Beberapa Syarat-Syarat Jihad, *Abu Daud* (2765), Kitab Jihad, Bab Berdamai Dengan Musuh, dan *Ahmad* (IV/323/326).

275 *Shahih Al-Bukhari* (4151), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Perang Hudaibiyah, *Shahih Muslim* (1807/132), Kitab Jihad dan Strategi Perang, Bab Perang Dzatul Qarad dan Lainnya, dan *Ahmad* (IV/48).

276 *Shahih Al-Bukhari* (4151), Kitab Syarat-Syarat, Bab Syarat-Syarat Jihad, dan Ahmad (IV/329). Saya tidak mendapati hadits ini dalam *Shahih Muslim*.

depan Rasulullah ﷺ terdapat sebuah bejana terbuat dari kulit yang biasa beliau pergunakan untuk wudhu. Melihat mereka sama menuju ke bejana tersebut, beliau bertanya, "Ada apa dengan kalian?" Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, kami sudah tidak punya air untuk minum maupun untuk wudhu, kecuali hanya ada yang di depan Anda itu." Ketika beliau meletakkan tangannya pada bejana tersebut, tiba-tiba dari celah-celah jari beliau memancar air seperti mata air. Mereka lalu menggunakannya untuk minum dan wudhu. Mereka berjumlah seribu lima ratus orang.[277]

Dalam pertempuran ini mereka dituruni hujan pada malam hari. Selesai shalat shubuh, Rasulullah ﷺ bersabda;

هَلْ تَدْرُوْنَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُم قَالُوْا اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ قَالَ أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِى مُؤْمِنٌ بِى وَكَافِرٌ فَأَمَّامَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللهِ وَرَحْمَتِهِ فَذَالِكَ مُؤْمِنٌ بِى وَكَافِرٌ بِالْكَوَاكِبِ وَأَمَّامَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا فَذَالِكَ كَافِرٌ بِى مُؤْمِنٌ بِالْكَوَاكِبِ .

"Tahukah kalian apa yang telah difirmankan oleh Tuhan kalian semalam?» Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu." Beliau bersabda, Allah berfirman, "Di antara hamba-hambaKu, ada yang beriman kepada-Ku dan ada yang kafir. Orang yang mengatakan, "Kita dituruni hujan berkat anugerah dan rahmat Allah", berarti ia beriman kepada-Ku dan kafir terhadap bintang-bintang. Sebaliknya orang yang berkata, "Kita dituruni hujan oleh bintang ini atau bintang ini", berarti ia kafir terhadap-Ku dan beriman kepada bintang-bintang."[278]

❖❖❖

Perdamaian gencatan senjata antara kaum muslimin dan penduduk Makkah untuk tidak melakukan aksi peperangan berlaku selama sepuluh

---

277 *Shahih Al-Bukhari* (4152), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Perang Hudaibiyah.

278 *Shahih Al-Bukhari* (4147), Kitab dan Bab yang sama, *Shahih Muslim* (71/125), Kitab Tentang Iman, Bab Penjelasan Tentang Kufur Orang Yang Mengatakan, "Kami dituruni hujan bekat bintang itu", *Abu Daud* (3906), Kitab Pengobatan, Bab Tentang Bintang, *An-Nasa'i* (1525), Kitab Istisqa', Bab Makruh Meminta Hujan Lewat Perantara Bintang-Bintang, Malik dalam *Al-Muwatha'* (I/192)(4), Kitab Istisqa', Bab Meminta Hujan Lewat Bintang, dan *Ahmad* (IV/117).

tahun. Masing-masing dari kedua belah pihak harus saling menjaga keamanan. Pada tahun itu, Rasulullah ﷺ dan para sahabat harus meninggalkan Makkah, dan baru boleh kembali lagi ke sana pada tahun yang akan datang. Dan itu pun mereka hanya diberi waktu selama tiga hari saja. Mereka boleh membawa senjata tetapi harus tetap di dalam sarungnya, bukan yang tampak terlihat oleh mata. Orang muslim yang membelot kepada orang-orang musyrikin tidak harus dikembalikan. Tetapi orang musyrik yang membelot kepada kaum muslimin wajib dikembalikan. Kedua boleh pihak harus saling menjaga janji yang telah disepakati bersama, dan tidak boleh ada tindakan pencurian, pengkhianatan, serta pelanggaran-pelanggaran lainnya.

Kaum muslimin bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, apakah kita mau menerima syarat mereka itu?" Beliau bersabda, "Siapa di antara kita yang membelot kepada mereka berarti ia memang telah dijauhkan oleh Allah, dan siapa di antara mereka yang datang kepada kita, sebaiknya kita kembalikan saja ia kepada mereka. Dan aku yakin Allah pasti akan memberi kelapangan serta jalan keluar untuknya."[279]

Hikmah dari Peristiwa Perdamaian Ini

Sesungguhnya hanya Allah yang mengetahui hikmah-hikmah di balik peristiwa perdamaian ini. Tujuannya pasti sesuai dengan tuntutan hikmah kebijaksanaan-Nya. Di antara hikmah-hikmahnya ialah:

1. Peristiwa perdamaian ini merupakan mukadimah atau pendahuluan untuk menyongsong sebuah kemenangan sangat besar yang karenanya Allah memuliakan Rasul dan golongan-Nya. Dan pada gilirannya manusia akan masuk ke dalam agama Allah dengan berbondong-bondong. Jadi dengan kata lain, peristiwa gencatan senjata tersebut merupakan pintu gerbang. Ini sudah menjadi sunnah Allah ﷻ yang berlaku untuk urusan-urusan besar yang telah ditentukan-Nya yang memang lazim ada mukadimah atau pembukaan-pembukaan awalnya sebagai tanda.

2. Bahkan peristiwa gencatan senjata ini sendiri merupakan bentuk

279 Abu Daud (2766), Kitab Jihad, Bab Berdamai dengan Musuh, dan *Ahmad* (IV/325).

kemenangan yang sangat berarti, karena sesama manusia saling menjaga keamanan, kaum muslimin bisa berbaur dengan orang-orang kafir, menyampaikan dakwah kepada siapa saja, memperdengarkan Al-Qur`an di mana-mana, dan leluasa menawarkan Islam secara terang-terangan. Akibatnya, orang tidak perlu merasa takut untuk memperlihatkan keislaman-nya, dan selama masa berlangsungnya gencatan senjata khususnya, Allah akan memberikan petunjuk kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya. Itulah sebabnya Allah menyebutnya dengan sebutan sebuah kemenangan yang nyata.

Kata Ibnu Qutaibah, Allah berfirman, "Kami telah memutuskan untukmu (Muhammad) sebuah keputusan yang sangat besar."

Dan kata Mujahid, Allah memutuskan untuk Rasulullah ﷺ dengan peristiwa Hudaibiyah.

Pada hakikatnya, menurut pengertian bahasa, *al-fathu* berarti membuka yang tertutup. Perjanjian damai yang diikat dengan orang-orang musyrikin di Hudaibiyah semula memang tertutup dan terkunci rapat-rapat, sampai akhirnya dibukakan oleh Allah ﷻ. Dan salah satu penyebabnya ialah, karena Rasulullah ﷺ berikut para sahabatnya dihalang-halangi pergi ke Ka'bah untuk melakukan thawaf. Secara lahiriah, hal ini jelas merupakan bentuk kezhaliman dan kesewenang-wenangan terhadap kaum muslimin. Padahal sebenarnya hal ini justru merupakan pertolongan, kemenangan, dan kemuliaan bagi mereka. Rasulullah ﷺ sanggup melihat bahwa di balik penolakan tersebut ada kemenangan sangat besar. Beliau sengaja memenuhi semua syarat yang diajukan oleh orang-orang musyrik, meskipun hal itu membuat sebagian besar sahabat beliau merasa sangat keberatan sehingga mereka mengajukan protes keras. Namun beliau yakin, bahwa di balik sesuatu yang tidak disukai ada sesuatu yang menyenangkan. Allah *Ta'ala* berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 216, *"Boleh Jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu."*

Seorang penyair mengatakan

> *Terkadang sesuatu yang tidak disukai jiwa*
> *justru bisa menjadi sebab datangnya*
> *sesuatu yang amat disukainya.*

Rasulullah ﷺ menerima syarat-syarat yang diajukan oleh kaum musyrikin tersebut karena didasari sebuah keyakinan yang sangat mantap bahwa beliau akan mendapatkan pertolongan serta kemenangan dari Allah, dan bahwa akibat yang baik adalah bagi beliau.

Apa yang terkandung dalam syarat-syarat tersebut sebenarnya adalah subtansi kemenangan itu sendiri. Bahkan hal itu merupakan pasukan terbesar yang diadakan oleh orang-orang musyrik untuk memerangi diri mereka sendiri, tanpa mereka sadari. Akibatnya, di balik penampilan sikap luar mereka yang begitu sombong adalah sebuah kehinaan, dan di balik tindakan semena-mena mereka yang begitu arogan adalah sebuah kekalahan telak. Sebaliknya Rasulullah ﷺ dan pasukan Islam justru berjaya karena mereka mau merendah demi Allah, dan mau menerima tindakan sewenang-wenang dengan sabar. Sesungguhnya yang terjadi adalah kebalikan apa yang terlihat secara lahiriah. Persoalannya menjadi terbalik. Kemuliaan yang didapat dengan cara yang batil berubah menjadi kehinaan karena berani melawan kebenaran. Hikmah dan tanda-tanda kekuasaan Allah menjadi terlihat nyata. Allah pun membuktikan janji-Nya, dan menolong Rasul-Nya dengan sesempurna mungkin, sehingga membuat akal merasa tercengang.

3. Peristiwa perdamaian di Hudaibiyah oleh Allah ﷻ dijadikan sebagai sarana atau momentum bagi orang-orang mukmin untuk menambah keimanan, ketaatan, dan kepatuhan terhadap apa yang mereka sukai atau tidak mereka sukai, merasa ridha terhadap ketentuan takdir-Nya, mempercayai janji-Nya, menunggu apa yang dijanjikan kepada mereka, serta menyaksikan karunia serta nikmat Allah berupa ketenangan yang diturunkan ke dalam hati mereka. Yang terakhir ini sungguh amat mereka butuhkan pada saat mereka sedang menghadapi kegoncangan. Allah menurunkan kepada mereka ketenangan yang membuat hati mereka terasa damai, jiwa mereka terasa mantap, dan iman mereka bertambah.

4. Allah ﷻ menjadikan apa yang telah ditetapkan-Nya untuk Rasulullah ﷺ dan orang-orang mukmin ini sebagai sarana untuk mendapatkan pengampunan atas dosanya yang telah lalu maupun yang akan datang, nikmat-Nya yang sempurna, petunjuk-Nya ke jalan yang lurus, pertolongan-

Nya yang besar, keridhaan-Nya, dan anugerah-Nya berupa ketenangan yang membuat dada beliau lapang serta sabar menghadapi semuanya. Sikap Rasulullah ﷺ yang memenuhi semua syarat yang diajukan oleh orang-orang musyrik dalam peristiwa perdamaian di Hudaibiyah, adalah salah satu sebab yang membuat beliau serta sahabat-sahabatnya berhasil memperoleh semua kebajikan tersebut. Oleh karena itulah, Allah ﷻ menyebutnya sebagai sebuah balasan dan tujuan. Dan ini jelas merupakan anugerah Allah terhadap Rasulullah ﷺ serta orang-orang mukmin.

Coba Anda renungkan, bagaimana Allah menjelaskan pertolongan tersebut sebagai pertolongan yang kuat, lalu Dia menuturkan turunnya ketenangan dalam hati orang-orang mukmin pada saat hati orang lain sedang bimbang dan sangat gelisah sehingga amat membutuhkan ketenangan, sehingga karenanya iman mereka bertambah kuat.

Selanjutnya, Allah ﷻ menuturkan tentang pembai'atan mereka kepada Rasul-Nya. Allah menyatakan bahwa pembai'atan mereka kepada Rasulullah ﷺ sama halnya mereka membai'at kepada-Nya. Sebab, posisi tangan Allah itu berada di atas tangan mereka kalau posisi tangan Rasulullah ﷺ juga demikian. Beliau adalah Nabi sekaligus Rasul utusan-Nya. Mengadakan akad bersama Rasulullah ﷺ berarti mengadakan akad bersama Tuhan yang mengutusnya, dan membait beliau berarti membai'at-Nya. Dengan kata lain, siapa berbai'at kepada Rasulullah ﷺ berarti ia berbai'at kepada Allah, dan tangan Allah berada di tangannya.

Kalau hajar aswad disebut sebagai tangan kanan Allah di muka bumi,[280] maka siapa yang menyentuh dan menciumnya seakan-akan ia berjabat tangan dan mencium tangan kanan Allah. Padahal tangan Rasulullah ﷺ itu jauh lebih mulia daripada hajar aswad. Selanjutnya disebutkan bahwa orang yang melanggar bai'at tersebut, maka akibatnya akan menimpa dirinya sendiri, dan bahwa orang yang setia padanya akan memperoleh balasan pahala yang sangat besar. Setiap orang mukmin, berarti telah berbai'at kepada Allah lewat lisan Rasul-Nya untuk setia pada ajaran-ajaran Islam. Dan ia bisa melanggar atau setia menetapinya.

---

280 Al Khatib Al Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad* (VI/328). Dikemukakan oleh Al-Albani dalam *A- Silsilat Adh-Dha'ifat* (223). Katanya, hadits ini dha'if.

Selanjutnya Allah menuturkan tentang orang-orang Arab yang tertinggal, dan yang memiliki prasangka yang sangat buruk kepada Allah, bahwa ia telah menelantarkan Rasul, kekasih-kekasihNya, dan serdadu-Nya. Ia juga telah membantu musuh mengalahkan mereka, sehingga mereka tidak bisa pulang kepada keluarganya. Ini adalah akibat kebodohan mereka terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah serta hal-hal yang patut bagi-Nya dan juga akibat ketidaktahuan mereka terhadap Rasulullah ﷺ serta bagaimana Allah memperlakukan beliau.

Kemudian Allah ﷻ mengkhabarkan bahwa Dia ridha terhadap orang-orang mukmin yang ikut membai'at Rasul-Nya, dan bahwa pada saat itu Dia mengetahui kejujuran serta kesetiaan dalam hati mereka, ketaatan serta kepatuhan yang sempurna, dan sikap lebih mengutamakan Allah atas selain-Nya. Makanya Allah lalu menurunkan ketenangan, kedamaian, dan ridha ke dalam hati mereka. Allah juga memberikan balasan kepada mereka atas keridhaan mereka terhadap keputusan-Nya dan kesabaran mereka dalam menjalankan perintah-Nya, yakni berupa sebuah kemenangan yang nyata dan banyak harta ghanimah yang mereka dapatkan. Kemenangan dan harta ghanimah pertama yang mereka dapatkan ialah keberhasilan mereka dalam menaklukkan Khaibar dan mendapatkan harta-harta jarahannya. Kemudian hal itu disusul dengan penaklukan serta harta-harta ghanimah yang lain sampai kiamat nanti.

Allah ﷻ menjanjikan kepada mereka akan memperoleh banyak harta ghanimah, dan mengkhabarkan bahwa Dia akan mensegerakannya untuk mereka. Dalam masalah ini ada dua pendapat:

Pertama, yakni berupa perjanjian damai yang mereka sepakati bersama musuh mereka.

Kedua, yakni berupa penaklukan Khaibar dan harta-harta ghanimahnya. Kemudian Allah berfirman dalam surat Al-Fath ayat 20, "*Dan Dia menahan tangan manusia dari (membinasakan)mu.*" Ada yang mengatakan, yaitu menahan tangan penduduk Makkah dari memerangi Rasulullah ﷺ. Ada yang mengatakan, yaitu menahan tangan orang-orang Yahudi ketika mereka bermaksud jahat hendak memperdaya penduduk Madinah ketika

Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya sedang keluar meninggalkannya. Dan ada yang mengatakan, yaitu menahan tangan penduduk Khaibar berikut para sekutu mereka yang terdiri dari suku Asad serta suku Ghathfan yang ingin membantu mereka. Pendapat yang benar ialah yang mengartikan bahwa ayat tadi mencakup semuanya.

Tentang kalimat dalam firman Allahm *"Dan agar hal itu menjadi bukti bagi orang-orang mukmin"*, ada yang mengatakan bahwa ini adalah tindakan Allah yang dilakukan terhadap kalian, yakni menahan tangan musuh-musuh kalian yang berjumlah cukup banyak dari membinasakan kalian. Sebab, pada waktu itu penduduk Makkah dan sekitarnya, penduduk Khaibar dan sekitarnya, orang-orang dari suku Asad, orang-orang dari suku Ghathfan, dan sebagian besar bangsa Arab lainnya sama memusuhi mereka. Di tengah musuh-musuh tersebut mereka laksana bau atau aroma yang tidak terjangkau oleh niat jahat. Dan adalah bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah *Ta'ala* kalau tangan musuh-musuh yang cukup banyak dan sangat jahat tersebut ditahan sehingga tidak bisa mencelakakan mereka.

Ada yang mengatakan, yang dimaksud ialah penaklukan Khaibar yang oleh Allah dijadikan sebagai tanda kekuasaan-Nya bagi hamba-hambaNya yang beriman, dan sekaligus sebagai tanda bagi penaklukan-penaklukan yang terjadi sesudahnya. Sesungguhnya Allah ﷻ telah menjanjikan kepada mereka harta ghanimah yang banyak serta kemenangan yang besar. Dan yang disegerakan untuk mereka ialah penaklukan Khaibar yang sekaligus sebagai tanda bagi penaklukan-penaklukan sesudahnya, dan sekaligus sebagai balasan atas kesabaran serta keridhaan mereka dalam peristiwa Hudaibiyah. Itulah sebabnya hal itu berikut harta ghanimahnya hanya dibagikan kepada orang-orang yang ikut hadir pada peristiwa Hudaibiyah saja.

Selanjutnya Allah berfirman, *"Dan agar Dia menunjuki kamu kepada jalan yang lurus."* Allah memberi mereka pertolongan, kemenangan, ghanimah, dan sekaligus petunjuk. Selain semua itu Allah juga memberi mereka harta ghanimah yang banyak dan kemenangan-kemenangan lainnya yang pada waktu itu tidak sanggup mereka wujudkan.

Ada yang mengatakan, yang dimaksud ialah Makkah. Ada yang mengatakan, yakni Persia. Ada yang mengatakan, yakni Romawi. Dan juga ada yang mengatakan, yakni penaklukan-penaklukan lain di kawasan dunia belahan Timur maupun Barat pasca penaklukan Khaibar.

Kemudian Allah ﷻ mengkhabarkan, seandainya orang-orang kafir sampai membunuh kekasih-kekasih Allah, niscaya mereka akan berbalik melarikan diri ke belakang tanpa mendapatkan pertolongan. Ini adalah sunnah Allah yang berlaku terhadap hamba-hambaNya sebelum mereka, dan sunnah Allah itu tidak akan diganti.

Ada yang menyanggah, orang-orang kafir mengalahkan kekasih-kekasih Allah dan bahkan membunuh sebagian mereka pada peristiwa perang Uhud. Tetapi kenapa mereka tidak berbalik melarikan diri ke belakang?

Jawabnya, sesungguhnya apa yang dijanjikan oleh Allah tersebut adalah janji yang digantungkan dengan syarat harus bersabar dan bertakwa. Karena syarat ini tidak ada dalam peristiwa perang Uhud karena tindakan gegabah yang menghilangkan kesabaran, dan juga karena pertentangan serta kedurhakaan mereka yang menafikan ketakwaan, maka Allah memalingkan mereka dari musuh, dan janji pun tidak terbukti karena tidak adanya syarat.

Selanjutnya Allah ﷻ menuturkan bahwa Dia-lah yang menahan tangan sebagian mereka dari sebagian yang setelah Dia memberikan kemenangan atas orang-orang yang beriman atas musuhnya. Dan di balik ada beberapa hikmah yang antara lain, bahwa di antara mereka terdapat beberapa orang laki-laki dan perempuan beriman tetapi mereka menyembunyikan imannya, sehingga mereka tidak dikenali oleh kaum muslimin.

Selanjutnya Allah ﷻ mengkhabarkan tentang sikap orang-orang kafir yang menanamkan dalam hati mereka kesombongan ala jahiliyah yang sumbernya adalah kebodohan serta kezhaliman. Karena sikap inilah mereka menghalang-halangi Rasulullah ﷺ serta para sahabatnya pergi ke Ka'bah, dan tidak mau mengakui kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang). Mereka tidak mengakui bahwa Muhammad adalah Rasul utusan Allah, meskipun mereka meyakini kejujurannya dan kebenaran risalahnya berdasarkan bukti-

bukti yang bisa mereka lihat serta mereka dengar sendiri selama kurun waktu dua puluh tahun.

Selanjutnya Allah ﷻ mengkhabarkan bahwa Dia menurunkan ketenangan ke dalam hati Rasul dan kekasih-kekasihNya, sebagai bandingan rasa sombong ala jahiliyah yang Dia turunkan ke dalam hati musuh-musuh-Nya. Jadi ketenangan adalah bagian Rasulullah dan golongannya. Sementara kesombongan ala jahilyah adalah bagian orang-orang musyrik dan serdadu mereka. Kemudian Allah menetapkan kalimat takwa kepada hamba-hambaNya yang beriman, sebuah kalimat induk yang mencakup semua kalimat yang digunakan untuk pengertian takut kepada Allah, dan jenisnya yang tertinggi ialah kalimat ikhlas. Kalimat tersebut ditafsiri dengan *Bismillahirrahmanirrahim* (Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang), yakni kalimat yang justru ditolak oleh orang-orang kafir Quraisy, lalu oleh Allah ditetapkan kepada kekasih-kekasih serta golongan-Nya. Allah mengharamkan hal itu bagi musuh-musuhNya demi menjaga kesuciannya, karena ada yang berhak terhadapnya. Jadi jangan sampai hal itu diletakkan bukan pada tempatnya. Allah Maha Mengetahui segalanya.

Selanjutnya Allah ﷻ mengkhabarkan bahwa Dia membenarkan mimpi yang dialami oleh Rasul-Nya ketika orang-orang masuk masjid dalam keadaan aman, dan bahwa hal itu akan terwujud menjadi kenyataan. Tetapi pada tahun itu memang belum tiba waktunya. Allah ﷻ tahu persis kenapa hal itu ditunda sampai waktu yang tidak kita ketahui. Dan kita memang cenderung terburu-buru ingin mengetahuinya. Padahal Allah ﷻ tahu persis maslahat kenapa hal itu sampai ditangguhkan. Di depan sebuah kemenangan yang sudah dekat, Allah biasa melakukan pendahuluan.

Selanjutnya Allah ﷻ mengkhabarkan kepada mereka bahwa Dia mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk serta agama yang benar untuk dimenangkan atas semua agama. Allah menjamin agama ini dengan sempurna, sehingga bisa mengungguli semua agama di muka bumi. Ini akan memperkuat hati orang-orang mukmin, dan memberikan kegembiraaan serta kemantapan kepada mereka. Dengan demikian mereka akan percaya

penuh terhadap janji Allah yang pasti akan terlaksana. Jangan sekali-kali mengira kalau tekanan terhadap kaum muslimin yang terjadi pada perjanjian Hudaibiyah merupakan bentuk kemenangan bagi musuh mereka. Apalagi sampai mengabaikan Rasulullah ﷺ dan agamanya. Sebab, betapa pun beliau adalah Rasul yang diutus oleh Allah dengan membawa agama yang benar, dan yang juga dijanjikan oleh-Nya bahwa Dia akan mengunggulkan agamanya atas semua agama.

Terakhir Allah ﷻ menceritakan tentang Rasul-Nya berikut golongan-Nya yang terdiri dari orang-orang pilihan. Allah memuji mereka dengan pujian yang baik, dan juga menyebutkan sifat-sifat mereka dalam Taurat dan Injil. Ini jelas sebagai bukti sangat kuat atas kebenaran yang membawa Taurat, Injil, dan Al-Qur`an. Sesungguhnya orang-orang yang disebutkan dalam kitab-kitab suci dengan sifat-sifat terkenal seperti itu memang benar adanya. Jadi bukan seperti yang dikatakan oleh orang-orang kafir, bahwa mereka mencari kekuasaan dan kesenangan duniawi.

Itulah sebabnya ketika melihat mereka, menyaksikan perilaku mereka, keadilan mereka, ilmu mereka, kasih sayang mereka, sifat zuhud mereka terhadap dunia, dan semangat mereka terhadap akhirat, orang-orang Nashrani Syam mengatakan, "Orang-orang yang menemani Al-Masih Isa itu tidak lebih baik daripada mereka." Orang-orang Nashrani Syam ini lebih mengenal keutamaan para sahabat daripada musuh-musuh mereka kaum Rafidhah, yaitu orang-orang yang memiliki sifat-sifat kebalikan dari sifat yang dituturkan oleh Allah dalam ayat ini dan juga ayat-ayat lainnya, "*Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dia lah yang mendapat petunjuk. Dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.*" **(Al-Kahfi: 17)**[281]

Surat dan Kurir-kurir Nabi Kepada Para Penguasa

Sepulang dari Hudaibiyah, Rasulullah ﷺ menulis surat kepada para penguasa di muka bumi. Beliau juga mengirim beberapa orang kurir untuk

281 *Zad Al-Ma'ad* (III/309-316).

menemui mereka. Beliau menulis surat kepada penguasa Romawi. Dikatakan kepada beliau, bahwa mereka tidak bisa membaca tulisan kecuali yang ada pada cincin. Beliau kemudian membikin sebuah cincin dari perak, dan diukiri tulisan sebanyak tiga baris. Pada baris pertama kalimat *Muhammad.* Pada baris kedua kalimat *Rasul.* Dan pada baris ketiga kalimat *Allah.*[282] Surat yang beliau kirimkan kepada para raja dan penguasa menggunakan hal itu.

❖❖❖

Pada bulan Muharram tahun ketujuh hijriyah Rasulullah ﷺ mengutus enam orang kurir dalam satu hari.

Yang pertama ialah Amr bin Umayyah Azh-Zhamri. Beliau mengutusnya menemui raja An-Najasyi yang nama aslinya adalah Ashamah bin Anjar. Dalam bahasa Arab, Ashamah berarti pemberian. Karena tertarik dan terpengaruh oleh surat Rasulullah ﷺ, ia kemudian masuk Islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat. Ia termasuk orang yang cukup menguasai Injil. Pada waktu meninggal dunia di Habasyah, Rasulullah ﷺ menshalatkan jenazahnya secara ghaib di Madinah. Demikian yang dikatakan oleh beberapa ulama. Di antaranya ialah Al-Waqidi dan lainnya. Tetapi tidak seperti yang mereka katakan, karena Ashamah An-Najasyi yang jenazahnya dishalatkan secara ghaib oleh Rasulullah ﷺ bukan orang yang dikirimi surat oleh beliau. An-Najasyi yang kedua ini tidak dikenal, apakah masuk Islam atau tidak. Berbeda dengan An-Najasyi pertama yang jelas-jelas meninggal dunia dalam keadaan Islam.[283]

Diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih Muslim* sebuah hadits dari Qatadah dari Anas, ia berkata, Rasulullah ﷺ pernah menulis surat kepada raja-raja Parsi, kepada raja-raja Romawi, kepada raja-raja Ethiopia, dan kepada setiap penguasa diktator yang isinya mengajak mereka kepada Allah Yang Maha Tinggi, selain daripasa seorang saja Ethiopia yang ketika meninggal dunia beliau ikut menyembahyanginya secara gaib." [284]

---

282 *Shahih Al-Bukhari* (5877), Kitab Pakaian, Bab Sabda Nabi ﷺ, "Tidak boleh mengukir cincin seperti cincinku."
283 *Shahih Al-Bukhari* (1333), Kitab Jenazah, Bab Takbir Empoat Kali Pada Shalat Jenazah.
284 *Shahih Muslim* (1774/75), Kitab Jihad Dan Strategi Perang, Bab Nabi ﷺ Menulis Surat Kepada Raja-Raja Kafir Untuk Mengajak Mereka Kepada Allah *Ta'ala*.

Kata Abu Muhammad bin Hazm, "Sesungguhnya An-Najasyi yang pernah ditemui oleh Amr bin Umayyah Azh-Zhamri atas perintah Rasulullah ﷺ tidak masuk Islam. Yang pertama adalah pendapat pilihan Ibnu Sa'ad dan lainnya. Namun yang diunggulkan ialah pendapat Ibnu Hazm.[285]

***

Rasulullah ﷺ mengirim surat kepada An-Najasyi yang isinya, "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. Dari Muhammad utusan Allah kepada An-Najasyi raja Habasyah, Masuk Islamlah Anda. Sesungguhnya aku memanjatkan puji kepada-Mu, ya Allah, Tuhan satu-satunya Yang Maha Kuasa, Maha Suci, Maha Pemberi selamat, Maha Pemberi aman, dan Maha Tinggi. Aku bersaksi bahwa sesungguhnya Isa putera Maryam adalah ruh sekaligus kalimat Allah yang dilimpahkan kepada Maryam yang mandul, suci, dan terhormat. Ia mengandung Isa yang diciptakan oleh Allah dari ruh serta tiupan-Nya, sebagaimana Allah menciptakan Adam dengan tangan-Nya secara sendiri. Sesungguhnya aku mengajak Anda untuk menyembah Allah semata yang tidak memiliki sekutu sama sekali, dan selalu mentaati-Nya. Ikutlah padaku, dan percayalah pada ajaran yang aku bahwa, karena sesungguhnya aku ini adalah seorang Rasul utusan Allah. Aku mengajak Anda dan rakyat Anda supaya menyembah Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung. Aku telah menyampaikan nasehatku, maka terimalah ia. Keselamatan akan menyertai orang yang mau mengikuti petunjuk."

Rasulullah ﷺ mengirim surat tersebut lewat seorang kurir bernama Amr bin Umayyah Azh-Zhamri.

Kata Ibnu Ishak, sesungguhnya Umar pernah mengatakan secara terus terang kepada An-Najasyi, "Wahai Ashamah, kewajibanku adalah berbicara, dan kewajiban Anda adalah mendengarkannya. Aku harap kita bisa saling percaya, karena aku selalu berprasangka baik kepada Anda dan merasa aman bersama Anda. Aku telah mengambil argumen yang keluar dari mulut Anda sendiri. Injil yang ada di antara Anda dan aku adalah saksi yang tidak bisa ditolak, dan hakim yang tidak mungkin berlaku semena-

---

285 *Zad Al-Ma'ad* (I/120).

mena. Kita harus menghormati dan percaya isinya. Terhadap sang Nabi yang buta huruf ini, status Anda adalah seperti orang Yahudi terhadap Isa putera Maryam. Sang Nabi ini telah menyebar utusan-utusannya ke tengah masyarakat luas. Aku banyak berharap dari mereka akan mendapatkan hasil yang baik dan pahala yang ditunggu-tunggu. Jadi umat Anda tidak perlu merasa takut kepada mereka."

An-Najasyi menjawab, "Aku bersaksi bahwa sang Nabi yang buta huruf inilah yang pernah ditunggu-tunggu oleh orang-orang ahli kitab. Sesungguhnya kegembiraan Musa terhadap seorang penunggang keledai sama seperti kegembiraan Isa terhadap seorang penunggang unta. Betapa pun melihat dengan mata kepala sendiri itu lebih berarti daripada hanya sekadar mendengar beritanya."

Selanjutnya An-Najasyi menulis jawaban atas surat itu, "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. Kepada Muhammad utusan Allah, dari An-Najasyi Ashamah. Semoga keselamatan, rahmat, dan berkah Allah selalu dilimpahkan kepada Anda, wahai sang Nabi Allah. Sesungguhnya Allah adalah Tuhan satu-satunya.

Amma ba'du. Aku sudah menerima surat Anda dan sudah aku baca, wahai Rasulullah, tentang masalah Isa yang Anda sampaikan. Demi Tuhan pemilik langit dan bumi, sesungguhnya Isa itu tidak lebih adalah seperti yang Anda katakan itu. Kami sudah paham maksud Anda dengan berkirim surat, dan kami sudah punya hubungan dengan dekat sepupu Anda serta teman-temannya. Aku bersaksi bahwa Anda adalah benar-benar seorang Rasul utusan Allah yang sejati. Aku sudah berbai'at kepada Anda, dan juga kepada sepupu Anda. Bahkan aku sudah pasrah penuh di hadapan Allah Tuhan seru semesta alam."

An-Najasyi meninggal dunia pada tahun kesembilan hijriyah. Pada suatu hari begitu mendengar berita kematiannya, Rasulullah ﷺ pergi ke tempat shalat bersama para sahabat. Beliau menshalatkan jenazahnya secara ghaib, dan bertakbir empat kali.

Menurut saya, ini adalah keraguan. Tetapi *wallahu a'lam.* Perawinya telah melakukan kesalahan. Ia tidak membedakan antara An-Najasyi yang

jenazahnya disembahyangkan secara ghaib oleh Rasulullah ﷺ dan sahabat-sahabatnya, karena ia percaya kepada beliau serta pernah memuliakan sahabat-sahabat, dengan An-Najasyi yang pernah dikirimi surat oleh Rasulullah ﷺ untuk diajak masuk Islam. Mereka adalah dua orang yang berbeda. Dengan tegas hal itu juga disebutkan dalam Shahih Muslim, bahwa An-Najasyi yang dikirimi surat oleh Rasulullah ﷺ bukan An-Najasyi yang jenazahnya beliau shalatkan.[286]

***

Rasulullah ﷺ mengutus Dihyat bin Khalifah Al-Kalbi kepada Kaisar sang penguasa Romawi bernama Hiraklius. Hampir saja ia masuk Islam, tetapi tidak jadi. Ada yang mengatakan, ia sudah masuk Islam.

Diriwayatkan oleh Abu Hatim bin Hibban dalam *Shahih Ibni Hibban*, dari Anas bin Malik, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapa yang mau pergi mengantarkan suratku ini kepada Kaisar, ia dijanjikan masuk surga." Seorang sahabat bertanya, "Bagaimana kalau ia tidak mau menerimanya?" Beliau bersabda, "Meskipun ia tidak mau menerimanya." Saat itu kebetulan Kaisar sedang menuju ke Bait Al-Maqdis. Ia digelarkan hamparan permadani yang hanya khusus digunakannya. Setelah melemparkan surat Rasulullah ﷺ, ia kemudian menyingkir. Dan ketika posisi Kaisar sampai pada surat tersebut ia segera memungutnya.

"Siapa yang membawa surat ini? Jangan khawatir ia tetap aman!", seru sang Kaisar.

Sahabat tersebut maju ke depan dan menjawab, "Aku."

"Kalau kamu ingin bertemu aku, temui aku nanti", kata sang Kaisar.

Beberapa waktu kemudian ia pun menemui sang Kaisar di istananya. Setelah menyuruh untuk menutup semua pintu istana, sang Kaisar menyampaikan pengumuman, "Ketahuilah, sesungguhnya Kaisar telah mengikuti Muhammad, dan berarti telah meninggalkan agama Nashrani."

---

286 *Shahih Muslim* (1774/75), Kitab Jihad dan Strategi Perang, Bab Nabi ﷺ Menulis Surat Kepada Raja-Raja Kafir Untuk Mengajak Mereka Kepada Allah *Ta'ala*.

Tidak lama kemudian serombongan pasukan datang dengan membawa senjata yang sudah terhunus, dan langsung mengelilinginya.

"Kamu lihat sendiri aku tidak takut kehilangan kekuasaanku kan?", kata sang Kaisar kepada utusan Rasulullah ﷺ itu.

Disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* sebuah riwayat dari Rasulullah ﷺ, sesungguhnya beliau menulis surat kepada Hiraklius yang isinya,

> *"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah. Dari Muhammad utusan Allah ditujukan kepada Hiraklius penguasa Romawi. Salam sejahtera semoga selalu melanda orang-orang yang mengikuti kebenaran. Syahdan, sesungguhnya aku bermaksud mengajakmu kepada Islam. Masuklah Islam nanti kamu akan tenteram. Masuklah Islam niscaya Allah akan menganugerahimu dua pahala sekaligus. Jia kamu berpaling dari ajakan yang mulia ini, maka kamu akan menanggung dosa yang teramat besar. "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, "Saksikanlah, bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."*[287]

Selesai membaca surat tersebut, terdengar suara gaduh yang cukup keras sekali. Kami lalu sama keluar. Ketika itulah aku berkata kepada sahabat-sahabatku, "Inilah bukti bagi Ibnu Abu Kabasyah yang selalu ditakuti kemunculannya oleh raja orang-orang Romawi."Kata Hiraklius, "Aku yakin, bahwa ajakan Rasulullah ﷺ suatu saat pasti akan muncul ke permukaan, sampai akhirnya Allah berkenan memasukkan aku ke dalam Islam."

Rasulullah ﷺ mengutus Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi untuk menemui Kisra yang nama aslinya Abrois bin Hurmuz bin Anusyarwan. Ia berani merobek-robek surat Nabi ﷺ. Mendengar laporan itu beliau berdoa,

---

287 *Shahih Al-Bukhari* (2941), *Kitab Jihad*, Bab Ajakan Nabi ﷺ Pada Manusia Menuju Islam Dan Nubuwat, dan *Shahih Muslim* (1773/74) Dalam kitab dan bab yang sama seperti yang telah dikemukakan tadi.

"Ya Allah, tolong robek-robek kekuasaannya." Dan Allah pun berkenan mengabulkan doa beliau. Secara tragis ia dibunuh oleh puteranya sendiri yang kemudian menguasai tahtanya.[288]

Rasulullah ﷺ berkirim surat kepada Kisra yang isinya, "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. Dari Muhammad utusan Allah. Kepada Kisra sang penguasa agung Persia. Semoga keselamatan selalu menyertai orang yang mau mengikuti petunjuk, beriman kepada Allah berikut Rasul-Nya, serta bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah semata yang tidak bersekutu sama sekali, dan bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus Rasul utusan-Nya. Aku menyampaikan ajakan Allah kepada Anda, karena aku adalah Rasul yang diutus oleh Allah kepada seluruh umat manusia supaya beliau memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir. Masuklah Islam, niscaya Anda akan selamat. Jika menolak, Anda harus menanggung dosa orang Majusi." Mendengar surat ini, surat itu dirobek-robek oleh Kisra, Rasulullah ﷺ mendoakannya celaka, "Semoga Allah merobek-robek kekuasaannya."[289]

❖❖❖

Rasulullah ﷺ mengutus Hathib bin Abu Balta'ah untuk menemui Muqauqis yang nama aslinya ialah Juraij bin Maenah penguasa Iskandaria dan pemimpin utama orang-orang Qibthi. Ia mau membaca serta menanggapi surat beliau ini dengan baik, meskipun ia tidak mau masuk Islam. Ia memberi hadiah kepada Nabi ﷺ seorang budak perempuan bernama Mariyah yang memiliki seorang adik bernama Sirin dan Qaisri. Qaisiri dihadiahkan kepada Hassan bin Tsabit. Selain itu Muqauqis juga memberikan hadiah kepada Nabi ﷺ berupa seorang budak perempuan yang lain, seribu mitsqal emas, dua puluh potong baju buatan Qibthi Mesir, seekor bighal bernama Duldul yang bagus, seekor keledai berwarna belang, seorang budak beliau bernama Mayur yang konon sepupup Mariyah, seekor kuda, sebuah gelas dari kaca,

288 *Shahih Al-Bukhari* (4424), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Nabi ﷺ Menulis Surat Kepada Kisra dan Kaisar, *Ahmad* (I/243, 305), dan *Ibnu Sa'ad* (I/199).

289 *Shahih Al-Bukhari* (4424) dalam kitab dan bab yang sama seperti yang telah dikemukakan tadi, dan *Ibnu Sa'ad* (I/199).

dan madu. Nabi ﷺ mengeluarkan pernyataan umum, "Pemimpin culas itu begitu kikir dengan miliknya. Mudah-mudahan kekuasaannya tidak abadi."[290]

❖❖❖

Rasulullah ﷺ mengutus Hathib bin Abu Balta'ah kepada Muqauqis, penguasa Mesir dan Iskandaria yang isinya, "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. Dari Muhammad hamba sekaligus Rasul utusan Allah. Kepada Muqauqis pemimpin besar kaum Qibthi. Semoga keselamatan selalu menyertai orang yang mau mengikuti petunjuk.

Amma ba'du. Sesungguhnya aku mengajak Anda memeluk agama Islam. Masuklah Islam, niscaya Anda akan selamat. Masuklah Islam, niscaya Allah akan memberi Anda balasan pahala dua kali. Tetapi jika Anda menolak. maka Anda harus ikut menanggung dosa orang-orang Qibthi. *"Wahai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah." Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka, "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."*

Surat ini dibawa oleh Hathib bin Abu Balta'ah. Begitu bertemu dengan penguasa Mesir tersebut, ia mengatakan, "Jika sebelum Anda ada penguasa yang mengaku sebagai Rabb Yang Maha Tinggi, lalu ia dihukum oleh Allah di dunia maupun di akhirat, maka ambillah pelajaran pada orang lain. Jangan sampai orang lain yang justru mengambil pelajaran dari Anda."

"Tetapi kami punya agama sendiri yang tidak akan kami tinggalkan, kecuali demi agama yang lebih baik darinya", katanya.

"Aku mengajak Anda memeluk agama Allah, yakni agama Islam", kata Hathib. "Inilah agama yang dianggap cukup oleh Allah, sehingga manusia tidak butuh yang lain. Sesungguhnya Nabi ini mengajak manusia dengan baik-baik. Meskipun dimusuhi dengan keras oleh orang-orang kafir Quraisy dan orang-orang Yahudi, tetapi ia diakui oleh orang-orang Nashrani. Demi

---

290 Ibnu Sa'ad (I/200)

Allah, khabar gembira yang disampaikan oleh Musa tentang Isa adalah seperti khabar gembira yang disampaikan oleh Isa tentang Muhammad. Dan ajakan kami kepada Anda untuk mengikuti Al-Qur`an adalah seperti ajakan Anda kepada orang-orang ahli Taurat untuk mengikuti Injil. Kami tidak menghalang-halangi Anda dari agama Al-Masih. Tetapi kami juga tidak memerintahkan Anda kepadanya."

"Sebenarnya aku sudah lama menunggu-nunggu tentang Nabi ini, dan ternyata aku mendapati ia tidak memerintahkan sesuatu yang tidak disukai, dan juga tidak melarang sesuatu yang disenangi. Aku juga tidak melihat ia sebagai seorang tukang sihir yang sesat, atau seorang juru ramal yang dusta. Aku justru mendapati ia memiliki tanda nubuwat dengan mengeluarkan sesuatu yang seharusnya disembunyikan dan mengkhabarkan sesuatu yang bersifat rahasia. Aku akan memikirkannya terlebih dahulu."

Ia kemudian mengambil surat dari Nabi ﷺ tersebut, kemudian menyimpannya dalam sebuah botol dari kaca. Lalu ia menyerahkan kepada seorang budak perempuannya untuk disimpan dengan baik.

Selanjutnya ia meminta diambilkan kertas yang akan ia tulisi dengan menggunakan bahasa Arab, dan yang akan ia kirimkan kepada Rasulullah ﷺ. Isinya adalah sebagai berikut:

> *"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. Kepada Muhammad bin Abdullah, dari Muqauqis pemimpin besar kaum Qibthi. Semoga keselamatan selalu menyertai Anda. Amma ba'du. Aku sudah membaca surat Anda, dan aku sudah paham apa yang Anda sampaikan dan juga ajakan Anda. Aku tahu bahwa masih ada seorang nabi, dan aku yakin ia akan muncul di Syam. Aku telah memuliakan utusan Anda. Sekarang aku kirimkan kepada Anda dua orang budak perempuan yang memiliki kedudukan cukup terhormat di mata orang-orang Qibthi, dan juga seperangkat pakaian. Aku juga menghadiahkan kepada Anda seekor bighal untuk kendaraan Anda. Sekian."*

Hanya itu jawaban Muqauqis. Ia tidak menyatakan masuk Islam. Kedua budak perempuan tersebut bernama Mariyah dan Sirin. Sementara bighal yang bernama Duldul itu masih tetap ada sampai pada zaman khalifah Mu'awiyah.[291]

---

291 *Nashbu Ar-Rayyah*, oleh Az-Zulai'i (IV/421,422).

Rasulullah ﷺ mengutus Syuja' bin Wahab Al-Asadi untuk menemui Al-Harits bin Abu Syamir Al-Ghassani penguasa Balqa'. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Ishak dan Al-Waqidi. Ada yang mengatakan, Syuja' diutus untuk menemui Jibalah bin Al-Aiham. Ada yang mengatakan, untuk menemui kedua-duanya sekaligus. Dan juga ada yang mengatakan, untuk menemui Hiraklius bersama Dihyat bin Khalifah. *Wallahu a'lam.*[292]

❖❖❖

Ketika Al-Harits bin Abu Syamir Al-Ghassani sedang berada di tempat istirahatnya di Damaskus,[293] Rasulullah ﷺ mengirim sepucuk surat kepadanya yang diantar oleh Syuja' bin Wahab Al-Asadi. Tepatnya sepulang beliau dari Hudaibiyah, "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. Dari Muhammad Rasulullah, untuk Al-Harits bin Abu Syamir. Semoga keselamatan selalu menyertai orang yang mau mengikuti petunjuk, dan yang beriman serta percaya kepada Allah. Aku mengajak Anda untuk beriman kepada Allah semata yang tidak memiliki sekutu sama sekali. Semoga kekuasaanmu lestari." Hal itu sudah dikemukakan sebelumnya.[294]

❖❖❖

Nabi ﷺ juga berkirim surat kepada penguasa Yamamah bernama Haudzah bin Ali yang diantar oleh Salith bin Amr Al-Amiri. Isinya, "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. Dari Muhammad Rasulullah, untuk Haudzah bin Ali. Semoga keselamatan selalu menyertai orang yang mau mengikuti petunjuk. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya agamaku akan tampil berjaya ke segenap penjuru. Masuklah Islam, niscaya Anda akan selamat. Dan gunakan kekuasaanmu dengan sebaik mungkin."

Ketika Salith datang dengan membawa surat Nabi ﷺ yang masih dalam keadaan tertutup, ia menyambut dan menghormati utusan beliau tersebut.

---

292 *Nashbu Ar-Rayyah* (IV/424)

293 Al-Harits bin Abu Syamer Al-Ghassani.

294 *Nashbu Al Rayyat* (IV/424).

Dan setelah membaca surat itu, ia menolaknya dengan santun. Ia menulis surat balasan kepada beliau, "Elok sekali ajakan Anda itu! Tetapi sayang sekali, orang-orang Arab takut akan kedudukanku. Ajak aku kepada pilihan yang lain, niscaya aku akan mengikuti Anda."

Ia kemudian memberi hadiah yang cukup banyak kepada Salith, termasuk beberapa potong pakaian tenun yang sangat indah. Salith membawa semua hadiah kepada Nabi ﷺ dan melaporkan tugasnya. Setelah membaca balasan dari penguasa Yamamah tersebut, beliau bersabda, "Sekalipun kamu meminta seekor cacing tanah, aku tidak akan memberi. Mudah-mudahan segera runtuh kekuasaannya."

Dan ketika Rasulullah ﷺ pulang dari peristiwa penaklukan kota Makkah, Jibril عليه السلام datang menemui beliau untuk mengkhabarkan kalau Haudzah telah meninggal dunia. Mendengar berita duka itu beliau bersabda, "Sesungguhnya di Yamamah akan muncul seorang pendusta yang mengaku-ngaku sebagai nabi. Dan sepeninggalanku nanti ia akan dibunuh."

"Siapa yang akan membunuhnya, wahai Rasulullah?", tanya seorang sahabat.

"Kamu dan teman-temanmu", jawab beliau.

Dan apa yang diramalkan oleh Rasulullah ﷺ ini belakangan memang menjadi suatu kenyataan yang benar-benar terjadi.

Kata Al-Waqidi, sesungguhnya Arkun Damaskus, -salah seorang pembesar kaum Nashrani-, pada suatu hari sedang bersama Haudzah bin Ali. Ia bertanya kepada Haudzah tentang Nabi.

"Tidak lama ia berkirim surat mengajak aku masuk Islam. Tetapi tidak aku penuhi", jawabnya.

"Kenapa kamu tidak memenuhi ajakannya?", tanya Arkun.

"Aku harus setia pada agamaku sendiri, dan aku ini pemimpin suatu kaum. Kalau aku mengikutinya, maka aku bukan lagi seorang pemimpin yang punya kekuasaan", jawabnya.

"Baik. Demi Allah, seandainya kamu mengikutinya ia pasti akan memberimu kekuasaan. Jadi sebaiknya kamu mengikutinya saja. Ia adalah

seorang nabi berkebangsaan Arab yang jauh-jauh pernah disampaikan oleh Isa putera Maryam. Namanya tertulis di kitab Injil kami, yakni MUHAMMAD RASULULLAH.[295]

***

Nabi ﷺ mengutus Salith bin Amr untuk menemui Haudzah bin Ali Al-Hanafi di Yamamah, dan ia begitu memuliakan utusan beliau tersebut. Ada yang mengatakan, Rasulullah ﷺ mengutus Salith bin Amr untuk menemui Haudzah bin Ali dan juga Tsumamah bin Utsal Al-Hanafi guna mengantarkan surat ajakan masuk Islam. Haudzah tidak bersedia masuk Islam, dan Tsumamah belakangan mau masuk Islam.

Mereka berenam inilah yang pernah diutus oleh Rasulullah ﷺ hanya dalam waktu satu hari saja.[296]

***

Nabi ﷺ menulis sepucuk surat kepada penguasa Amman, dan mengutus Amr bin Al-Ash untuk mengantarkannya. Isinya:

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengasih. Dari Muhammad bin Abdullah, kepada Jaifar bin Al-Julandi dan Abdu bin Al-Julandi. Semoga keselamatan selalu menyertai orang yang mau mengikuti petunjuk.

Amma ba'du. Sesungguhnya aku menyampaikan ajakan Allah kepada kalian. Masuklah Islamlah, niscaya kalian akan selamat, karena aku adalah seorang Rasul yang diutus oleh Allah kepada seluruh manusia untuk memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir. Jika kalian mau mengakui Islam, aku akan memberi kekuasaan kepada kalian. Tetapi jika kalian menolak Islam, maka kekuasaan yang ada pada kalian akan segera sirna. Pasukan berkudaku akan berada di halaman istana kalian, dan nubuwatku akan menggantikan kekuasaan kalian."

---

295 *Nashbu Al Rayyat* (IV/425).
296 *Nashbu Al Rayyat* (IV/425).

Lebih lanjut Amr bin Al-Ash bercerita, "Aku pun segera berangkat mengantarkan surat Rasulullah ﷺ. Begitu tiba di Amman, aku langsung menemui Abid bin Al-Julandi yang terkenal ramah dan budiman.

"Aku ini utusan Rasulullah ﷺ untuk menemui Anda dan juga kakak Anda", kataku kepadanya.

"Sebaiknya kamu temui dulu kakakku yang lebih tua dan lebih dahulu berkuasa. Aku akan memberitahukan kepadanya supaya ia membaca surat Anda", katanya.

"Baiklah", kataku.

"Sebenarnya apa yang Anda serukan?", tanyanya.

"Aku menyeru Anda untuk menyembah Allah semata yang tidak bersekutu sama sekali, berhenti menyembah selain-Nya, dan bersaksi kalau Muhammad adalah hamba sekaligus Rasul-Nya", jawabku.

"Wahai Amr", katanya. "Anda ini kan pemimpin suatu kaum. Bagaimana reaksi ayahmu yang juga merupakan tokoh panutanku?"

"Ia sudah meninggal dunia, dan belum sempat beriman kepada Muhammad ﷺ", jawabku. "Sebenarnya aku ingin sekali ia masuk Islam dan mempercayai beliau. Semula aku juga berpendapat sepertinya , sampai akhirnya Allah berkenan memberikan petunjuk kepadaku."

"Kapan Anda mulai ikut Muhammad?", tanyanya.

"Belum lama", jawabku.

"Di mana Anda masuk Islam ?", tanyanya.

"Di kediaman An-Najasyi", jawabku. Aku beritahukan kepadanya bahwa An-Najasyi sudah masuk Islam.

"Bagaimana dengan kaumnya? Apa reaksi mereka?", tanyanya.

"Mereka tetap patuh dan taat kepadanya", jawabku.

"Lalu bagaimana dengan para uskup dan pendeta? Apakah mereka juga tetap setia kepadanya?", tanyanya.

"Ya", jawabku.

”Pikirkan baik-baik, wahai Amr”, katanya. ”Sifat seseorang yang paling memalukan ialah berdusta.”

”Aku tidak berdusta. Dan hal itu tidak dihalalkan dalam agamaku”, kataku.

”Apakah menurut Anda, Hiraklius tahu kalau An-Najasyi masuk Islam ?”, tanyanya.

”Ya. Ia tahu”, jawabku.

”Bagaimana kamu tahu hal itu?”, tanyanya.

”An-Najasyi biasa memberikan jatah upeti kepada Hiraklius. Tetapi begitu sudah masuk Islam dan mempercayai Muhammad ﷺ, ia mengatakan, ”Demi Allah, mulai hari aku tidak akan membayar upeti barang satu dirham pun.” Ketika Hiraklius mendengar ucapan itu, si Yannuq saudaranya marah dan mengatakan, ”Apakah Anda akan membiarkan budakmu itu menolak membayar upeti dan menganut agama Muhammad?.”

”Aku tidak bisa berbuat apa-apa terhadap seseorang yang memeluk agama berdasarkan kesadarannya sendiri. Demi Allah, seandainya karena tidak merasa sayang pada kekuasaan, aku pun akan melakukan sepertinya. Aku akan masuk Islam dan percaya kepada Muhammad.”

”Pikirkan lagi ucapan Anda itu, wahai Amr”, kata Abid Al-Julandi.

”Demi Allah, aku percaya kepada Anda”, jawabku.

”Coba katakan padaku, Muhammad itu menyuruh apa dan melarang apa”, katanya.

”Beliau menyuruh untuk taat kepada Allah ﷻ, dan melarang mendurhakai-Nya. Beliau menyuruh berbuat baik dan menyambung hubungan kekeluargaan. Beliau melarang kezhaliman, permusuhan, berzina, meminum khamar, dan menyembah batu, patung berhala, serta papan salib”, jawabku.

”Elok sekali ajakannya itu. Sekiranya sependapat denganku, tentu kami akan sama-sama beriman kepada Muhammad. Tetapi kakaku itu begitu sayang pada kekuasaannya. Ia merasa sangat berdosa jika sampai meninggalkannya begitu saja”, katanya.

"Tetapi kalau kakakmu bersedia masuk Islam, Rasulullah ﷺ akan memberinya kekuasaan atas kaumnya. Beliau akan memungut shadaqah dari orang-orang kaya mereka, lalu diberikan kepada orang-orang miskin mereka", kataku.

"Sungguh itu akhlak yang baik", katanya.

"Begitulah", jawabku.

"Apa itu zakat?", tanyanya.

Aku kemudian menjelaskan kepadanya tentang sebagian harta termasuk berupa unta yang wajib dikeluarkan zakatnya, sebagaimana yang diwajibkan oleh Rasulullah ﷺ.

"Wahai Amr, apakah ternak-ternak kami yang tidak dipiara juga terkena kewajiban zakat?", tanyanya.

"Ya", jawabku.

"Demi Allah, kaumku pasti akan tertarik hal ini", katanya.

Aku harus menunggu selama beberapa hari di depan pintu istana Jaifar Al-Julandi sambil menunggu Abid Al-Julandi yang sedang menghubungi kakaknya untuk menceritakan semua yang ia dengar dariku. Pada suatu hari ia memanggilku. Begitu masuk, beberapa orang pengawal memegang tubuhku dengan cara yang sangat kasar. Aku memberontak.

"Biarkan ia berjalan sendiri", kata Jaifar.

Ketika akan duduk, mereka melarangku. Aku kemudian memandangnya.

"Sampaikan apa keperluanmu", katanya.

Aku langsung menyerahkan sepucuk surat yang masih dalam keadaan tertutup. Setelah membuka surat itu. Dan setelah membacanya sampai selesai, ia kemudian menyerahkan kepada adiknya si Abid Al-Julandi untuk ikut membacanya. Tampak sekali penampilan sang adik ini lebih santun dan ramah daripada kakaknya.

"Boleh kamu ceritakan padaku, bagaimana tanggapan orang-orang Quraisy? Apa yang mereka lakukan?", tanya Jaifar kepadaku.

"Mereka banyak yang sudah menjadi pengikutnya", jawabku. "Sebagian ada yang dengan suka rela, dan sebagian ada yang karena dipaksa dengan pedang."

"Siapa yang bersamanya?", tanyanya.

"Banyak orang yang dengan suka rela memilih Islam daripada agama lainnya. Mereka berpikir dengan menggunakan akal, di samping karena mereka yang semula sesat mendapatkan petunjuk Allah. Aku tidak tahu ada seseorang yang masih dalam keadaan seperti itu selain Anda. Jika sampai hari ini Anda belum juga masuk Islam dan mengikuti Muhammad, kamu akan diinjak-injak oleh pasukan berkuda dan kekayaanmu akan hancur. Masuklah Islam, biar Anda selamat, dan Anda pun tidak akan kehilangan kekuasaan atas kaum Anda. Jangan sampai Anda celaka oleh serangan pasukan berkuda dan pasukan kaveleri."

"Tolong beri aku waktu sehari ini, dan kembalilah besuk", katanya.

Aku segera menemui Abid Al Julandi.

"Wahai Amr", katanya. "Aku sebenarnya berharap ia mau masuk Islam. Tetapi aku yakin ia masih merasa sayang atas kekuasaannya."

Besoknya aku kembali menemui Jaifar Al-Julandi. Tetapi ia tidak mengizinkan aku masuk. Aku pun kembali menemui adiknya dan aku ceritakan hal itu kepadanya.

"Baik. Aku akan berusaha membantu Anda untuk bertemu dengannya", katanya.

Akhirnya aku bisa bertemu dengan Jaifar. Ia kelihatan tampak murung dan bingung.

"Aku sudah memikirkan ajakanmu itu", katanya. "Tetapi aku akan menjadi orang Arab yang paling lemah dan bodoh kalau sampai aku menyerahkan kekuasaanku begitu saja kepada orang lain. Aku yakin ia tidak akan berani ke sini dengan pasukannya. Dan kalau pun mereka nekad akan ke sini, maka tak pelak akan terjadi pertempuran yang sangat sengit."

"Kalau begitu biar besok aku akan membuktikannya saja", kataku.

Mendengar ancamanku itu, kedua saudara tersebut kembali berunding.

"Kita tidak bisa mengabaikan ancamannya itu. Setiap orang yang diajaknya tidak ada satu pun yang menolak", kata Abid kepada kakaknya.

Esoknya ada seorang kurir menemuiku yang mengkhabarkan bahwa

kedua orang saudara itu bersedia masuk Islam. Mereka percaya kepada Rasulullah ﷺ. Mereka pun membiarkan kami memungut kewajiban zakat sebagaimana yang berlaku. Akibatnya, mereka berdua menjadi pembantuku atas orang yang menentangku.[297]

***

Pada bulan Dzul Qa'dah tahun ke delapan hijriyah, Rasulullah ﷺ mengutus Amr bin Al-Ash untuk menemui Jaifar Al-Julandai Al-Azd dan Abid Al-Julandi Al-Azd. Mereka bersedia masuk Islam, dan percaya kepada Rasulullah ﷺ. Mereka juga membiarkan Amr untuk memungut kewajiban zakat sebagaimana yang berlaku. Begitulah keadaan mereka, sampai akhirnya Amr mendengar berita wafatnya Rasulullah ﷺ.[298]

***

Rasulullah ﷺ menulis surat kepada Al-Mundzir bin Sawi. Al-Waqidi menuturkan sebuah riwayat berikut sanadnya, dari Ikrimah, ia berkata, aku mendapati tulisan ini pada salah satu kitab Ibnu Abbas sepeninggalannya, yang isinya, "Rasulullah ﷺ mengutus Al-Ala' bin Al-Hadhrami untuk mengantarkan sepucuk surat kepada Al-Mundzir bin Sawi berisi ajakan masuk Islam. Oleh Al-Mundzir, surat beliau itu dibalas sebagai berikut:

"Amma ba'du. Wahai Rasulullah, aku sudah membacakan surat Anda di hadapan penduduk Bahrain. Sebagian mereka ada yang merasa suka dan tertarik pada Islam lalu ia menyatakan memeluknya. Tetapi sebagian mereka juga ada yang tidak menyukainya, karena lebih suka menjadi orang Majusi dan Yahudi. Tolong jelaskan kepadaku hal itu lebih lanjut."

Rasulullah ﷺ membalas surat balasan itu, "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah. Dari Muhammad Rasul utusan Allah, kepada Al-Mundzir bin Sawi. Salam sejahtera untuk Anda. Aku ajak Anda bergabung dengan Allah Tuhan satu-satunya. Aku berasksi bahwa tidak ada Tuhan sama sekali kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus Rasul utusan-Nya.

---

297 *Ibnu Sa'ad* (I/201), dan Ahmad (IV/423).
298 *Ibnu Sa'ad* (I/201).

Amma ba'du. Aku ingin mengingatkan Anda kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung, karena barangsiapa yang ingin memberi nasehat sebaiknya terlebih dahulu ia memberi nasehat kepada dirinya sendiri. Siapa yang taat kepada utusan-utusanku berarti ia taat kepadaku. Siapa yang mau menerima nasehat mereka berarti ia menerima nasehatku. Utusan-utusanku telah memuji-muji Anda, dan aku berjanji akan menolong kaum Anda. Akan aku perintah kaum muslimin membantu kaum Anda jika telah menyatakan masuk Islam. Dan akan aku membantu memohonkan ampunan kepada Allah atas kesalahan-kesalahan mereka. Selama Anda masih layak sebagai seorang pemimpin, aku tidak akan memecat Anda dari jabatan Anda. Dan bagi siapa yang melindungi perempuan Yahudi atau Majusi ia harus membayar upeti."[299]

❖❖❖

Rasulullah ﷺ mengutus Al-Ala' bin Al-Hadhrami menemui Al-Mundzir bin Sawi Al-Abdi, penguasa Bahrain sebelum beliau pulang dari Ji'ranah. Ada yang mengatakan, ini terjadi sebelum peristiwa penaklukan kota Makkah. Ia bersedia menyatakan masuk Islam dan percaya kepada Rasulullah ﷺ.[300]

❖❖❖

Rasulullah ﷺ mengutus Al-Muhajir bin Abu Umayyah Al-Makhzumi untuk menemui Al-Harits bin Abdu Kullal Al Humairi di Yaman untuk diajak masuk Islam. Ia menjawab, "Akan aku pikirkan dahulu."

❖❖❖

Rasulullah ﷺ mengutus Abu Musa Al-Asy'ari dan Mu'adz bin Jabal ke Yaman sepulang beliau dari Tabuk. Ada yang mengatakan, peristiwa ini terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal tahun sepuluh hijriyah. Mereka mengajaknya masuk Islam. Sebagian besar penduduknya menyatakan masuk Islam dengan suka rela, tanpa ada peperangan.

❖❖❖

299 *Ibnu Sa'ad* (I/202), dan *Nashbu Ar-Rayyat* (IV/420).
300 *Ibnu Sa'ad* (I/202), dan *Nashbu Ar-Rayyat* (IV/419, 420).

Selanjutnya Rasulullah ﷺ mengutus Ali bin abu Thalib kepada mereka. Lalu ia bertemu beliau di Makkah dalam haji wada'.

***

Rasulullah ﷺ mengutus Jarir bin Abdullah Al-Bajali kepada Dzul Kalla' Al-Humairi dan Dzu Amr untuk mengajak mereka masuk Islam. Mereka bersedia masuk Islam. Dan ketika Rasulullah ﷺ wafat, Jarir masih ada di sana.

***

Rasulullah ﷺ mengutus Amr bin Umayyah Azh-Zhamri kepada Musailimah sang pendusta dengan membawa sepucuk surat. Beliau juga menulis surat lagi yang diantar oleh As Sa'ib bin Al-Awwam saudara Az-Zubair, namun ia tetap menolak masuk Islam.[301]

***

Rasulullah ﷺ mengirimkan sepucuk surat berisi ajakan masuk Islam kepada Farwah bin Amr Al-Judzami. Ada yang mengatakan, beliau tidak pernah mengirim surat kepadanya. Farwah adalah seorang gubernur di Ma'an yang diangkat oleh Kaisar. Setelah menyatakan masuk Islam, ia mengirim surat balasan kepada Rasulullah ﷺ yang menyatakan bahwa ia telah masuk Islam. Ia bahkan mengirimkan hadiah yang dititipkan kepada Mas'ud bin Sa'ad berupa seekor bighal berwarna belang yang diberi nama Fadhat, seekor kuda yang diberi nama Zharab, dan seekor keledai yang diberi nama Ya'fur. Demikian yang dikatakan oleh beberapa ulama ahli sejarah.

***

Farwat bin Amr Al-Judzami mengirimi hadiah kepada Rasulullah ﷺ berupa beberapa potong pakaian dari sutera yang dihias dengan emas. Dan beliau berkenan menerima hadiahnya. Ia juga memberikan hadiah kepada Mas'ud bin Sa'ad berupa dua belas auq kurma kering.

***

301 *Ibnu Sa'ad* (1/209).

Rasulullah ﷺ mengutus Iyasy bin Abu Rabi'ah Al-Makhzumi untuk mengantarkan sepucuk surat kepada Al-Harits, Masruh, dan Nu'aim yang semuanya berasal dari keluarga besar Bani Abdu Kullal Al-Humairi.[302]

Perang Khaibar

Kata Musa bin Uqbah, setibanya di Madinah dari Hudaibiyah, dan baru berada selama kurang lebih dua puluh hari, Rasulullah ﷺ sudah harus berangkat perang lagi ke Khaibar. Ketika masih berada di Hudaibiyah, Allah ﷻ memang telah memberitahukan hal ini kepada beliau.

Kata Malik, peristiwa penaklukan Khaibar terjadi pada tahun keenam hijriyah. Sementara menurut mayoritas ulama mengatakan bahwa peristiwa ini terjadi pada tahun ketujuh hijriyah. Abu Muhammad bin Hazm memastikan, bahwa peristiwa ini jelas terjadi pada tahun keenam hijriyah. Barangkali perbedaan pendapat ini karena berdasarkan pada perhitungan awal tahun, apakah bulan Rabi'ul Awwal merupakan bulan kedatangan Rasulullah ﷺ di Madinah, atau bulan Muharram?

Dalam hal ini ada dua pendapat. Menurut mayoritas ulama, awal tahun itu dihitung mulai bulan Muharram. Sedangkan menurut Abu Muhammad bin Hazm, yaitu pada bulan Rabi'ul Awwal ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah. Orang pertama yang membikin adanya tahun hijriyah adalah Ya'la bin Umayyah di Yaman, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan isnad yang shahih.[303] Ada yang mengatakan, yaitu Umar bin Al-Khathab ؓ pada tahun enam belas hijriyah.

Kata Ibnu Ishak yang mendapat riwayat dari Az-Zuhri, dari Urwah, dan dari Marwan bin Al-Hakam serta Al-Miswar bin Makhramah, sesungguhnya mereka berdua mengatakan, "Pada tahun terjadinya peristiwa Hudaibiyah, Rasulullah ﷺ sedang dalam perjalanan pulang. Dan ketika berada di tengah jalan antara Makkah dan Madinah, Allah ﷻ menurunkan kepada beliau surat

---

302 *Zad Al-Ma'ad* (I/123,124).

303 *Fathu Al-Bari* (VII/268). Hadits ini juga dikaitkan kepada imam Ahmad Bin Hanbal dengan isnad yang shahih. Juga diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*(III/423,424), Kitab Mengenal Para Sahabat, Bab Tentang Ya'la Bin Mu'awiyah. Adz-Dzahabi tidak mengomentari hadits ini.

Al-Fath. Pada tahun itu pula Allah juga menaklukkan Khaibar untuk beliau.

"Allah menjanjikan kepada kamu harta rampasan yang banyak yang dapat kamu ambil. Maka disegerakan-Nya harta rampasan ini untukmu."

Pada bulan Dzul Hijjah, Rasulullah ﷺ baru tiba di Madinah. Dan setelah tinggal beberapa waktu di sana, beliau berangkat ke Khaibar pada bulan Muharram. Beliau berhenti di Ar-Raji', sebuah lembah yang terletak antara Khaibar dan Usfan. Beliau sempat merasa khawatir kalau sampai orang-orang suku Ghathfan meminta bantuan kepada mereka. Sehingga beliau harus bermalam di sana sampai pagi. Pagi-pagi sekali beliau baru bergerak menghadapi mereka.

Rasulullah ﷺ menugaskan Siba' bin Urfathat untuk menjaga Madinah. Ketika Abu Hurairah tiba di Madinah, kebetulan pada waktu itu Siba' bin Urfathat sedang menunaikan shalat shubuh. Pada raka'at pertama, ia mendengar Siba' membaca surat Maryam, dan pada rakaat ia membaca surat Al-Muthaffifin. Abu Hurairah berkata dalam batin, "Celaka ayah si fulan. Ia punya dua takaran. Jika menakar untuk dirinya sendiri ia melebihkan. Tetapi jika menakar untuk orang lain ia mengurangi."

Selesai shalat ia menemui Siba' untuk memberikan tambahan bekal, lalu ia menemui Rasulullah ﷺ dan berbicara kepada kaum muslimin. Mereka ikut memasukkan ia dan teman-temannya dalam daftar yang mendapatkan bagian harta ghanimah.[304]

Kata Salmah bin Al-Akwa', "Kami berangkat bersama Rasulullah ﷺ ke Khaibar. Kami berjalan malam hari."

"Tolong Anda lantunkan salah satu sya'ir Anda", kata seorang sahabat kepada Amir bin Al-Akwa', salah seorang penyair terkenal.

Amir pun segera melantunkan sya'ir:

Ya Allah, sekiranya tidak ada Engkau
niscaya kami tidak beroleh petunjuk,
kami tidak bershadaqah, dan kami tidak shalat
Sebagai tebusan untuk Engkau,
tolong beri ampunan atas apa yang telah kami usahakan
dan tolong teguhkan langkah kami

---

304 Ahmad (II/345,346. Kata Syaikh As-Syakir, isnadnya shahih.

saat kami nanti bertemu musuh
turunkan ketenangan pada kami
jika ketika genderang perang ditabuh
kami pun maju meradang
dan bantulah kami dalam peperangan ini

"Siapa yang melantunkan sya'ir itu?", tanya Rasulullah ﷺ.

"Amir", jawab salah seorang sahabat.

"Semoga Allah senantiasa merahmatinya", kata beliau mendoakannya.

"Tentu, wahai Rasulullah. Ia akan mati syahid jika kita memberinya kesempatan", kata seorang sahabat yang lain.

Setibanya di Khaibar kami segera mengepung mereka, sampai kami merasakan kehausan yang sangat berat. Tetapi kemudian Allah berkenan menaklukkan Khaibar.

Setelah Khaibar berhasil ditaklukkan, menjelang malam hari mereka menyalakan api yang cukup banyak.

"Api apa itu? Kenapa mereka menyalakannya?", tanya Rasulullah begitu melihat pemandangan itu.

"Mereka membakar daging", jawab seorang sahabat.

"Daging apa?", tanya beliau.

"Daging keledai piaraan", jawabnya.

"Buanglah dan pecahkan bejana yang digunakan untuk itu", kata beliau.

"Wahai Rasulullah, kenapa harus begitu? Bagaimana kalau setelah itu dicuci saja?", tanya seorang sahabat yang lain lagi.

"Begitu juga bagus", jawab beliau.

Ketika pasukan sudah berbaris dan hendak melakukan pertempuran, tiba-tiba seorang pasukan musuh bernama Marhab maju ke depan sambil menghunus pedang dan melantunkan sya'ir:

Khaibar tahu,,
namaku adalah Marhab
yang lihai memainkan senjata
karena aku adalah seorang pahlawan
yang sudah teruji keberaniannya
dan sebentar lagi api pertempuran akan berkobar

Mendengar itu, si Amir menyahut dengan lantunan sya'irnya:

Khaibar juga tahu,
namaku adalah Amir
yang pandai menggunakan senjata
karena aku adalah seorang pahlawan yang gagah berani

Tak pelak mereka pun terlibat dalam perkelahian seru, dan saling melancarkan serangan. Dalam satu jurus serangan, Amir sudah berhasil menjatuhkan pedang Marhab. Kesempatan ini segera dimanfaatkan Amir untuk menebaskan pedangnya dari arah bawah. Tetapi sayang, pedang itu justru tepat mengenai pelupuk matanya sendiri, sehingga ia tewas seketika.

"Orang-orang mengira amal si Amir hilang", kata Salmah kepada Rasulullah ﷺ.

"Bohong orang yang mengatakan seperti itu", sangkal beliau. "Sesungguhnya ia mendapatkan dua pahala sekaligus –sambil mengacungkan dua jari– karena ia adalah seorang yang amat taat kepada Allah sekaligus seorang yang berjuang di jalan-Nya. Jarang sekali ada orang Arab dia yang berani maju perang dan mendapat sesuatu seperti dia."[305]

Begitu tiba di Khaibar, Rasulullah ﷺ segera menunaikan shalat shubuh. Ketika pasukan kaum muslimin sudah siap-siap melakukan penyerangan, penduduk Khaibar justru sibuk dengan aktivitas sehari-hari. Sebagian mereka ada yang pergi ke ladang. Tetapi begitu melihat rombongan pasukan, mereka kaget sambil berteriak-teriak, "Demi Allah, itu pasti Muhammad! Itu adalah Muhammad dan pasukannya!" Mereka sama kembali dan berlari menuju benteng mereka.

"Allah Maha Besar, hancurlah Khaibar! Allah Maha Besar, hancurlah Khaibar!", seru Nabi. "Sesunguhnya setiap kita berhenti di pelataran suatu kaum, maka tersingsinglah pagi milik orang-orang yang mau menerima peringatan."[306]

---

305 *Shahih Al-Bukhari* (4196), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Perang Khaibar, dan *Shahih Muslim* (1802/123), Kitab Jihad dan Strategi Perang, Bab Perang Khaibar.

306 *Shahih Al-Bukhari* (4197), kitab dan bab yang sama, *Shahih Muslim* (3156/120), kitab dan bab yang sama, *At-Tirmidzi* (1550), Kitab Peperangan, Bab Rumah-rumah dan Goa-goa, *An-Nasa'i* (547), Kitab Waktu-Waktu shalat, Bab Akhir Waktu Shalat Dzuhur, dan *Ahmad* (III/102).

Dan ketika Rasulullah ﷺ sudah dekat, beliau memberikan komando, "Berhenti!" Setelah pasukan berhenti, beliau memanjatkan doa, "Ya Allah, Tuhan pemilik ketujuh tingkat langit berikut yang dinaunginya, Tuhan pemilik tujuh lapis bumi berikut yang dikandungnya, Tuhan pemilik setan-setan dan yang mereka sesatkan, sesungguhnya kami memohon kepada Engkau akan kebaikan daerah ini, kebaikan penduduknya, dan kebaikan apa yang ada di dalamnya. Dan kami berlindung kepada Engkau dari keburukan daerah ini, keburukan penduduknya, dan keburukan apa yang ada di dalamnya." Dengan menyebut nama Allah, ayo kalian maju terus!"[307]

Pada malam hari, ketika hendak memasuki benteng tersebut, Rasulullah ﷺ bersabda, "Sungguh aku akan berikan bendera ini kepada seseorang yang pada tangannya Allah akan memberi kemenangan, dan yang mencintai Allah serta Rasul-Nya." Semalaman orang-orang sibuk dan ramai membicarakan mengenai siapakah orang yang akan diberikan bendera oleh Rasulullah ﷺ. Pagi-pagi sekali mereka sama berbondong-bondong menghadap beliau. Mereka semua berharap agar diberi bendera tersebut.

"Di mana Ali bin Abi Thalib?", tanya Rasulullah.

"Dia mengeluh matanya sedang sakit, wahai Rasulullah", jawab salah seorang mereka.

Mereka kemudian menjemput Ali dan membawanya menghadap beliau. Setelah diludahi dan didoakan oleh beliau, seketika mata Ali sembuh dan seakan-akan sebelumnya tidak sakit. Selanjutnya beliau memberikan bendera itu kepada Ali.

"Wahai Rasulullah, aku akan perangi mereka sampai mereka seperti aku", kata Ali.

"Laksanakanlah dengan dan tidak usah terburu-buru", kata Rasulullah. "Tenanglah saat kamu berhenti di wilayah mereka. Ajaklah mereka masuk Islam. Beritahukan kepada mereka tentang hak Allah yang wajib mereka penuhi yang ada dalam ajaran Islam. Demi Allah, sesungguhnya Allah

---

307 *Ibnu Hisyam* (III/276). Juga diriwayatkan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*(I/446), Kitab Ibadah-Ibadah Haji, Bab Doa Ketika Melihat Sebuah Desa yang Akan Dimasuki. Katanya, isnad hadits ini shahih, meskipun tidak diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

memberikan petunjuk kepada seseorang berkat jasamu, adalah lebih baik bagimu daripada kamu memiliki unta sebanyak satu jurang penuh."[308]

Marhab keluar sambil melantunkan sya'ir:

Aku adalah anak yang oleh ibuku
diberi nama Marhab
yang lihai memainkan senjata
karena aku adalah seorang pahlawan
yang sudah teruji keberaniannya
dan sebentar lagi api pertempuran akan berkobar

Mendengar tantangan itu, Ali segera maju dan membalas lantunan sya'irnya:

Akulah orang yang oleh ibuku
diberi nama sang singa
akan aku terkam siapa yang berani menghadang
akan aku bunuh dengan cepat lawan-lawanku.

Sehabis berkata begitu, Ali langsung memukul kepala Marhab hingga tewas seketika. Maka kemenangan berada di tangan Ali.[309]

Ketika posisi Ali ﷺ sudah berada di dekat benteng pertahanan mereka, ada seorang Yahudi yang mengawasi dari atas benteng.

"Siapa kamu?", tanyanya.

"Aku Ali bin Abu Thalib", jawab Ali.

"Kamu naik saja kalau berani", katanya.

Kata Musa bin Uqbah yang mendapatkan riwayat dari Az-Zuhri dan Abu Al-Aswad, dari Urwah dan Yunus bin Bakir, dari Ibnu Ishak, dari Abdullah bin Sahal, salah seorang dari keluarga besar Bani Haritsah, dari Jabir bin Abdullah, sesungguhnya Muhammad bin Maslama lah yang membunuh Marhab.

Kata Jabir dalam haditsnya, "Orang Yahudi bernama Marhab itu keluar dari benteng Khaibar dengan membawa senjata. Setelah melantunkan sya'ir, ia mengeluarkan tantangan, "Siapa yang berani berkelahi satu lawan satu melawan aku?"

---

308 *Shahih Al-Bukhari* (4210), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Perang Khaibar, dan *Shahih Muslim* (2406/34), Kitab Keutamaan-Keutamaan Para Sahabat, Bab Salah Satu Keutamaan Ali bin Abu Thalib ﷺ.

309 *Shahih Muslim* (1807/132), Kitab Jihad dan Strategi Perang, Bab Perang Dzu Qarad dan Lainnya.

"Ayo, siapa yang berani melayani tantangan orang ini?", tanya Rasulullah.

"Aku, wahai Rasulullah", jawab Muhammad bin Maslamah sambil mengacungkan jari. "Aku akan membalas dendam atas kematian adikku."

Yang dimaksud ialah Mahmud bin Maslamah yang tewas dalam pertempuran Khaibar.

"Majulah dan hadapi ia", kata Rasulullah.

Sesaat beliau berdoa, "Ya Allah, tolong bantulah ia mengalahkan lawan-nya."

Ketika posisi keduanya sudah begitu dekat, mereka terhalang oleh sebatang pohon. Cukup lama mereka saling mengintai dan menunggu kesempatan yang baik untuk melancarkan serangan ke arah lawannya. Tetapi akhirnya mereka terlibat dalam perkelahian yang seru. Muhammad bin Maslamah berhasil memukul lawannya sehingga pedangnya terlempar. Kesempatan ini segera ia gunakan untuk membunuh lawannya.[310] Demikian yang dikatakan oleh Salmah bin Salamah, dan Majma' bin Jariyah, "Sesungguhnya Muhammad bin Maslamah lah yang membunuh Marhab."

Kata Al-Waqidi, ada yang mengatakan, bahwa Muhammad bin Maslamah berhasil menebas sepasang kaki Marhab sehingga putus.

"Kenapa kamu lakukan ini padaku, wahai Muhammad?", tanya Marhab sebelum menghembuskan nafas yang terakhir.

"Rasakan pedihnya kematian seperti yang pernah dirasakan oleh mendiang adikku, Mahmud."

Pada saat yang sama, Ali bin Abu Thalib ﷺ lewat. Setelah membunuh Mahrab, ia mengambil hartanya. Akibatnya, Muhammad bin Maslamah dan Ali bin Abu Thalib menghadap Rasulullah ﷺ untuk menanyakan tentang harta rampasan Marhab.

"Wahai Rasulullah, setelah memotong kedua kakinya aku biarkan supaya ia merasakan sakitnya kematian. Dan sebenarnya aku bisa segera menghabisi nyawanya", kata Muhammad bin Maslamah.

---

310 *Ibnu Hisyam* (II/282), Ahmad (III/285), dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*(III/436), Kitab Mengenal Para Sahabat, Bab Utsman mengutus Muhammad bin Maslamah sebagai Panglima Perang. Al-Hakim dan Adz-Dzahabi tidak mengomentari hadits ini. Lihat, *Dala'il An-Nubuwwat,* oleh Al-Baihaqi (IV/215).

"Apa yang ia katakan itu benar. Tetapi akulah yang membunuh Marhab setelah kakinya terpotong", kata Ali.

Akhirnya, Rasulullah ﷺ memberikan pedang, tombak, pisau, dan senjata lainnya milik Marhab kepada Muhammad bin Maslamah. Di tengah keluarga Muhammad bin Maslamah tersimpan pedang Marhab bersama satu lembar catatan yang tidak ia ketahui, sehingga akhirnya catatan itu dibaca oleh seorang Yahudi berbunyi,

> *Ini adalah pedang Marhab*
> *siapa memakainya ia akan binasa.*[311]

Setelah Marhab tewas, tampillah saudaranya, Yasir. Az-Zubair pun segera maju untuk melayaninya berkelahi satu lawan satu.

"Wahai Rasulullah, apakah puteraku akan membunuhnya?", tanya Shafiyah ibunda Az-Zubair.

"Insya Allah puteramu akan berhasil membunuhnya?", jawab Rasulullah.

Dan ternyata Az-Zubair memang berhasil membunuh lawan tandingnya itu.[312]

Kata Musa bin Uqbah, menyaksikan hal itu orang-orang Yahudi segera memasuki benteng pertahanan *Al-Qamus* milik mereka, benteng itu cukup kokoh. Selama hampir dua puluh hari Rasulullah ﷺ mengepung mereka. Tetapi karena letak benteng ini berada di kawasan yang gersang dengan suhu udara yang sangat panas, kaum muslimin merasa kepayahan dan tersiksa. Mereka menyembelih beberapa ekor keledai, tetapi Rasulullah ﷺ melarang mereka memakannya.

Selanjutnya muncul seorang budak penduduk Khaibar berkebangsaan Habasyah yang sehari-hari bertugas menggembalakan sekawanan domba milik tuannya. Melihat orang-orang Khaibar memegang senjata ia bertanya, "Kalian mau ke mana?"

"Kami akan memerangi seseorang yang mengaku-ngaku sebagai nabi", jawab salah seorang mereka.

---

311 *Dala'il An-Nubuwwat*, oleh Al-Baihaqi (IV/216).
312 *Dala'il An-Nubuwwat*, oleh Al-Baihaqi (IV/217).

Mendengar disebut kata-kata nabi, tiba-tiba ia jadi teringat pada Nabi ﷺ. Dengan menggiring kawanan dombanya ia menemui beliau.

"Apa yang Anda katakan? Dan apa yang Anda serukan?", tanyanya.

"Aku mengajak kepada Islam, mengajak untuk bersaksi bahwa tidak ada Tuhan sama sekali selian Allah serta aku adalah Rasul utusan Allah, dan mengajak untuk tidak menyembah selain-Nya", jawab beliau.

"Bagaimana seandainya aku bersaksi dan beriman kepada Allah?", tanyanya.

"Jika kamu mati tetap seperti itu, kamu akan masuk surga", jawab beliau.

Dan setelah menyatakan masuk Islam, ia berkata, "Wahai Nabi Allah, domba-domba ini adalah amanat orang lain."

"Kalau begitu lepaskan dan giringlah mereka ke tanah lapang yang berkerikil. Allah lah yang nanti akan mengembalikan amanat ini", kata beliau.

Setelah dilepaskan, beberapa waktu kemudian kawanan domba itu akhirnya memang pulang sendiri kepada pemiliknya seorang Yahudi. Belakangan ia baru tahu kalau penggembalanya telah masuk Islam. Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ berdiri dan berpidato di tengah-tengah kaum muslimin. Selain menyampaikan beberapa nasehat, beliau menganjurkan mereka untuk berjihad melawan kaum kafir. Dan dalam suatu peperangan yang terjadi antara pasukan kaum muslimin dengan pasukan kaum Yahudi, budak ini ikut terbunuh. Mayatnya digotong oleh beberapa orang temannya ke markas, kemudian dibawa masuk ke dalam sebuah tenda. Mereka yakin Rasulullah ﷺ sedang berada di dalam. Tidak berapa lama kemudian beliau keluar dan bersabda kepada sahabat-sahabatnya, "Sungguh Allah telah memuliakan budak malang ini. Allah akan membawanya pada suatu kebajikan. Aku melihat di dekat kepalanya ada dua bidadari. Padahal ia belum pernah shalat sama sekali."[313]

Kata Hammad bin Salamah, diriwayatkan dari Tsabit, dari Anas, seseorang menemui Rasulullah ﷺ dan bertanya, "Wahai Rasulullah, aku ini orang Negro, buruk muka, bertubuh bau, dan miskin. Kalau aku ikut memerangi mereka sampai aku mati, apakah aku akan masuk surga?"

313 *Dala'il An-Nubuwwat*, oleh Al-Baihaqi (IV/220,221).

"Tentu", jawab beliau.

Ia pun segera maju, lalu ikut bertempur dengan gigih sampai tewas. Rasulullah ﷺ menghampiri mayatnya dan berdoa, "Semoga Allah membuat tampan wajahmu, membuat harum aroma tubuhmu, dan membuat banyak hartamu."

Dan setelah berdoa seperti itu beliau bersabda, "Aku melihat sepasang bidadari yang menjadi isterinya sedang memperebutkan jubahnya. Mereka masuk ke sela-sela kulit dan kain jubahnya."[314] Kata Syaddad bin Al-Had, seorang dusun menemui Nabi ﷺ. Setelah menyatakan beriman dan mengikuti beliau ia kemudian berkata, "Aku ingin ikut hijrah bersama Anda." Rasulullah ﷺ kemudian berpesan kepada sebagian sahabatnya untuk memberikan tempat tinggal dan santunan pada orang dusun tersebut. Ketika terjadi sesuatu peperangan, orang dusun ini ikut berangkat bersama pasukan kaum muslimin. Dan ketika kaum muslimin mendapat kemenangan dan mendapatkan sejumlah harta rampasan perang, Nabi ﷺ membagi harta rampasan perang tersebut pada sahabat-sahabatnya termasuk orang dusun tersebut. Dan ketika diberikan padanya bagian dari harta rampasan perang, ia bertanya, "Harta apakah ini?." Seorang sahabat menjawab, "Ini adalah bagianmu yang dibagikan oleh Nabi dari harta rampasan perang." Setelah menerimanya, ia membawa bagiannya tersebut ke hadapan Rasulullah.

"Harta apa ini, wahai Rasulullah?", tanyanya.

"Itu harta bagianmu", jawab Rasul.

"Bukan untuk ini aku ikut Anda", katanya, "Tetapi aku ikut Anda dengan harapan leherku ini akan terkena bidikan anak panah, lalu aku tewas kemudian dimasukkan ke surga."

"Kalau kamu benar-benar ikhlas dengan apa yang engkau ucapkan, pasti Allah akan mewujudkan cita-citamu", kata Rasul.

Setelah turun di medan lagi dan bertempur dengan gigih akhirnya ia tewas. Jenazahnya dibawa ke hadapan Rasul ﷺ.

"Benarkah ini dia orangnya?", tanya Rasul.

---

314 *Dala'il An-Nubuwwat*, oleh Al-Baihaqi (IV/221).

"Benar", jawab salah seorang sahabat.

"Rupanya ia benar-benar ikhlas dengan ucapannya, sehingga Allah pun mewujudkan cita-citanya", kata Rasul.

Rasulullah ﷺ lalu mengkafani jenazahnya dengan menggunakan kain jubah beliau. Dan setelah itu beliau menshalatinya. Di antara doa yang beliau panjatkan saat itu ialah, "Ya Allah, sesungguhnya hamba-Mu ini telah berhijrah pada jalan-Mu, dan ia gugur sebagai syahid. Aku menjadi saksinya."[315]

Kata Al-Waqidi, orang-orang Yahudi kemudian berpindah ke benteng Az-Zubair, sebuah benteng perlindungan sangat kokoh yang terletak di dekat sebuah biara. Setelah Rasulullah ﷺ tinggal di sekitar daerah tersebut selama beberapa hari, muncul seorang Yahudi bernama Ghazal dan berkata kepada beliau, "Wahai Abul Qasim, sekalipun Anda menunggu di sini sampai sebulan, mereka tidak ambil pusing. Soalnya mereka memiliki persediaan makanan serta minuman yang cukup. Mereka juga punya sumber mata air. Malam hari mereka keluar untuk minum dari sumber mata air tersebut, kemudian kembali lagi ke benteng perlindungan mereka dengan aman. Dan jika Anda berani menutup sumber mata air itu, mereka pasti akan mengadakan perlawanan yang sengit kepada Anda."

Rasulullah ﷺ sama sekali tidak merasa gentar dengan ancaman itu. Beliau mendatangi mata air itu. Mengetahui beliau telah menutupnya, mereka keluar dari benteng dan melancarkan serangan yang seru terhadap pasukan kaum muslimin, sehingga ada beberapa orang yang tewas. Sementara di pihak kaum Yahudi ada sepuluh orang pasukan yang terluka. Tetapi akhirnya Rasulullah ﷺ berhasil menaklukkan mereka."[316]

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ mengalihkan sasaran kepada penduduk Kutaibah. Al-Wathih dan As-Sulalim yang berlindung di benteng pertahanan milik Ibnu Abu Al-Huqaiq yang juga terkenal sangat kokoh. Mereka tidak mau keluar dari sana. Begitu kokohnya benteng ini sehingga sulit ditembus, maka Rasulullah ﷺ melempari mereka dengan senjata manjaniq. Merasa terdesak

---

315 *An-Nasa'i* (1953), Kitab Jenazah, Bab Menshalati Orang-Orang yang Mati Syahid, *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (IV/221, 222) dengan redaksi yang senada, Ath-Thahawi dalam *Syarah Ma'ani Al-Atsar* (1/505, 506), dan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*(III/595/596), Kitab Mengenal Para Sahabat, Bab yang Disebutkan Oleh Syaddad bin Al-Hadi. Adz-Dzahabi tidak memberikan komentar atas hadits itu.

316 *Dala'il An-Nubuwwat*, oleh Al-Baihaqi (IV/224).

dan lama-lama bisa hancur binasa, karena terus dikepung oleh Rasulullah selama hampir setengah bulan, akhirnya mereka mengajukan damai kepada beliau. Ibnu Abu Al-Huqaiq mengutus seorang kurir menemui Rasulullah dengan membawa pesan, "Aku ingin keluar untuk berbicara dengan Anda." Karena Rasulullah setuju, Ibnu Abu Al-Huqaiq akhirnya keluar. Ia berdamai dengan Rasulullah untuk menjamin keselamatan semua pasukan yang ada di dalam benteng berikut anak dan isteri. Sebagai imbalannya mereka akan meninggalkan semua jenis harta mereka untuk beliau. Mereka lalu keluar dari tanah Khaibar bersama anak isteri tanpa membawa harta apa pun, selain pakaian yang menempel di tubuh.

"Kalau sampai ada sesuatu yang kalian sembunyikan, jaminan Allah dan jaminan Rasul-Nya akan lepas dari kalian", kata beliau memperingatkan mereka saat hendak meninggalkan Khaibar. Mereka kemudian berdamai kepada beliau atas hal itu.[317]

Kata Hammad bin Salamah, kami mendapatkan riwayat dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar, sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerangi penduduk Khaibar. Beliau berhasil menguasai kebun kurma dan tanah-tanah mereka, sehingga memaksa mereka harus berlindung ke istana mereka. Mereka kemudian berdamai, dengan ketentuan bahwa mereka akan diusir dari Khaibar dengan hanya membawa kendaraan saja berikut muatannya. Sementara Rasulullah ﷺ berhak mendapatkan emas dan perak. Syarat lain, mereka tidak boleh menyimpan atau menyembunyikan sesuatu apa pun. Jika mereka melanggar syarat-syarat tersebut, keselamatan mereka tidak terjamin, dan perjanjian damai menjadi batal. Ternyata mereka menyembunyikan sebuah kantong kulit berisi emas dan harta lain milik Huyay bin Akhthab yang ia bawa ke Khaibar dalam peristiwa pengusiran orang-orang Yahudi Bani Nadhir.

"Di mana kamu sembunyikan kantong perhiasan Huyay bin Akhthab?", tanya Rasul kepada paman Huyyai bin Akhtab.

"Sudah habis untuk biaya perang dan belanja-belanja lainnya", jawabnya.

"Masa perjanjian sudah hampir selesai, tetapi hartanya yang disimpan sangat banyak", kata Rasul.

---

317 *Dala'il An-Nubuwwat,* oleh Al-Baihaqi (IV/225,226).

Rasulullah ﷺ lalu menyerahkan paman Huyyai bin Akhtab ini kepada Az-Zubair untuk diberi pelajaran atas pengkhianatannya itu. Ia kemudian memasuki sebuah tempat reruntuhan.

"Aku pernah melihat Huyyai memasuki tempat reruntuhan ini, dan berputar-putar di sekitar sini", katanya.

Para sahabat kemudian mengitari tempat tersebut, dan akhirnya mereka mendapati kantong yang dicari di tempat tersebut. Rasulullah ﷺ membunuh kedua putera Ibnu Abu Al-Huqaiq, yang salah satunya adalah suami Shafiyah binti Huyyai bin Akhtab. Beliau menawan kaum wanita dan kaum anak-anak mereka. Dan beliau membagi-bagikan harta mereka kepada para sahabat. Ketika hendak mengusir mereka, salah seorang mereka berkata, "Wahai Muhammad, tolong biarkan kami menggarap tanah ini, dan hasilnya kita bagi menjadi dua. Separoh untuk kami, dan separoh lagi untuk Anda. Kami tentu lebih ahli menggarap tanah ini daripada Anda."

Karena Rasulullah ﷺ dan juga sahabat-sahabatnya tidak memiliki tenaga yang dapat menggarap tanah Khaibar, akhirnya beliau menerima kerja sama bagi hasil yang mereka tawarkan tersebut. Dan Abdullah bin Rawahah lah yang beliau tunjuk untuk mengurus hal ini."[318]

Setelah adanya perdamaian, Rasulullah ﷺ tidak membunuh siapa pun selain Ibnu Abu Al-Huqaiq karena berani melanggar sumpah dan perjanjian. Mereka sudah setuju dengan syarat yang telah disepakati bersama, yakni jika sampai mereka menyembunyikan sesuatu maka mereka terbebas dari tanggungan Allah dan Rasul-Nya. Nyatanya ada sesuatu yang mereka sembunyikan.

"Mana harta yang kalian bawa ketika kalian kami usir dari Madinah?", tanya Rasulullah ﷺ kepada mereka.

"Sudah hilang", jawab mereka.

Tetapi belakangan, putera paman Kinanah mengakui harta itu setelah ia mendengar bahwa Rasulullah ﷺ akan menyerahkan ia kepada Az-Zubair

---

318 Abu Daud (3006), Kitab Pajak, Kepemimpinan, dan Harta Fai', Bab Menerangkan Tentang Tanah Khaibar, dan *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (IV/229,230).

untuk disiksa. Sementara Kinanah beliau serahkan kepada Muhammad bin Maslamah yang kemudian langsung membunuhnya, karena Kinanah inilah yang telah membunuh adiknya, Mahmud bin Maslamah.

Rasulullah ﷺ berhasil menawan Shafiyah binti Huyyai bin Akhtab. Shafiyah adalah isteri Kinanah bin Abu Al-Huqaiq yang masih sebagai pengantin baru. Beliau menyuruh Bilal membawa wanita ini ke kendaraannya. Melihat Bilal berjalan dengan melewati mayat-mayat yang terbunuh, Rasulullah ﷺ merasa tidak suka, kemudian menegur Bilal, "Rupanya kamu sudah kehilangan rasa kasih sayang, wahai Bilal."[319]

Rasulullah ﷺ menawari wanita itu untuk masuk Islam, dan ia pun bersedia. Beliau kemudian memerdekakannya, dan hal itulah yang beliau jadikan sebagai maskawin atas pernikahannya.[320] Beliau memboyong isterinya dan mengadakan walimah sederhana atas perkawinannya ini di tengah perjalanan. Melihat ada bintik berwarna agak kehijaun pada wajah Shafiyah, beliau bertanya, "Warna apa itu?"

"Wahai Rasulullah, sebelum Anda datang kepada kami, pada suatu malam aku bermimpi seolah-olah melihat rembulan bergeser dari posisinya dan jatuh ke pangkuanku. Demi Allah, aku sama sekali tidak mau mengingat urusan Anda. Tetapi ketika hal itu aku ceritakan kepada suamiku, ia menampar wajahku sampai ada bekas cidera seperti ini. Dengan marah ia mengatakan kepadaku, "Kamu mengharapkan raja yang ada di Madinah itru?"[321]

Para sahabat ragu, apakah Rasulullah ﷺ menjadikan Shafiyah sebagai budak atau isteri. Kata mereka, lihat saja jika Rasulullah ﷺ menutupi Shafiyah berarti ia adalah salah seorang isteri beliau. Jika tidak, berarti ia adalah budak beliau. Ketika Rasulullah ﷺ dan Shafiyah sudah ada di atas kendaraan, lalu beliau menggunakan pakaiannya untuk menutupi punggung dan wajah wanita itu, berarti jelas bahwa ia adalah isteri beliau. Apalagi mereka berdua tampak mesra sekali. Shafiyah meletakkan telapak kakinya pada salah satu

---

319 *Ibnu Hisyam* (III/285), dan *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (IV/232).

320 *Shahih Al-Bukhari* (3211), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Perang Khaibar, dan *Shahih Muslim* (1365/84), Kitab Nikah, Bab Keutamaan Seseorang Yang Memerdekakan Budak Perempuan Kemudian Menikahinya.

321 *Dala'il An-Nubuwwat*, oleh Al-Baihaqi (IV/232).

paha Rasulullah ﷺ, dan juga menumpangkan lututnya pada paha beliau yang satu lagi ketika sedang menaiki unta.[322]

Pada malam pertama, ketika Rasulullah ﷺ telah memboyong Shafiyah, semalam suntuk Abu Ayyub berdiri di depan bilik beliau sambil membawa pedang untuk berjaga sampai pagi. Begitu melihat Rasulullah ﷺ keluar, Abu Ayyub langsung membaca takbir.

"Ada apa, wahai Abu Ayyub?", tanya beliau.

"Semalaman aku sengaja berada di tempat ini ketika tahu Anda sedang bersama wanita itu. Soalnya aku ingat, Anda telah membunuh ayah, kakak, suami, dan sebagian besar keluarganya. Aku khawatir ia akan mencelakakan Anda untuk membalas dendam", jawab Abu Ayyub.

Mendengar itu Rasulullah ﷺ tersenyum seraya bersabda, "Bagus."[323]

Rasulullah ﷺ membagi tanah Khaibar menjadi tiga puluh enam bagian, dan jumlah semua bagian itu ada seratus bagian. Jadi seluruhnya berarti tiga ribu enam ratus bagian. Untuk Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin separohnya, yaitu seribu delapan ratus bagian. Dan beliau sendiri memiliki satu bagian seperti bagian setiap kaum muslimin. Sementara yang separoh lagi, yakni seribu delapan ratus bagian lainnya, adalah untuk hal-hal yang penting beliau serta untuk urusan-urusan umum kaum muslimin."[324]

Kata Al-Baihaqi, hal ini karena sebagian wilayah Khaibar ditaklukkan dengan menggunakan kekerasan, dan sebagian lagi ditaklukkan dengan cara damai. Wilayah yang ditaklukkan dengan menggunakan cara kekerasan, beliau membaginya di antara orang-orang yang berhak mendapatkan bagian seperlima serta para pasukan. Sementara wilayah yang ditaklukkan dengan cara damai, beliau peruntukkan untuk hal-hal penting yang menyangkut beliau dan untuk kebutuhan umum kaum muslimin.[325]

---

322 *Shahih Al-Bukhari* (4213), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Perang Khaibar, dan *Shahih Muslim* (1428/87), Kitab Nikah, Bab Keutamaan Seseorang yang Memerdekakan Budak Perempuan Kemudian Menikahinya.

323 *Ibnu Hisyam* (III/289), dan Dala'il An-Nubuwwat (IV/233)

324 *Abu Daud* (3010, 3012), Kitab Tentang Pajak, Kepemimpinan, Dan Harta Fai', Bab Menerangkan Tentang Keputusan Tanah Khaibar, dan *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (IV/235).

325 *Dala'il An-Nubuwwat*, oleh Al-Baihaqi (IV/236).

Menurut saya, hal ini adalah berdasarkan pendapat Imam Asy-Syafi'i رحمه الله, bahwa tanah yang ditaklukkan dengan menggunakan kekerasan wajib dibagi sebagaimana harta-harta ghanimah yang lainnya. Dikarenakan tanah Khaibar tidak dibagi separoh, berarti beliau menaklukkannya dengan cara damai.

Kalau kita perhatikan secara seksama sejarah perang-perang suci, kita akan melihat dengan jelas bahwa Khaibar itu ditaklukkan hanya dengan menggunakan kekerasan, dan Rasulullah ﷺ menguasai seluruh wilayah Khaibar dengan menggunakan kekuatan senjata pedang. Jika ada sebagian wilayah Khaibar yang ditaklukkan dengan cara damai, tentu Rasulullah ﷺ tidak sampai mengusir penduduknya dari sana. Ketika bermaksud hendak mengusir mereka dari tanah Khaibar, Rasulullah ﷺ menyatakan, "Kami lebih tahu tanah ini daripada kalian. Dakwah kami ada di sini. Kami akan mengelola tanah ini untuk kalian dengan mendapatkan separoh dari hasilnya."

Ini secara tegas menunjukkan bahwa sesungguhnya Khaibar ditaklukkan dengan menggunakan cara kekerasan. Dan hal itulah yang terjadi antara orang-orang Yahudi dan kaum muslimin. Seperti yang kita ketahui bersama, kedua belah pihak terlibat dalam aksi peperangan, perkelahian, dan pembunuhan. Tetapi ketika penduduk Khaibar diungsikan ke benteng pertahanan yang kokoh milik orang-orang Yahudi, mereka meminta berdamai dengan memberikan semua harta mereka kepada Rasulullah ﷺ, termasuk senjata. Dan mereka pun akhirnya diusir dari sana. Ini berarti terjadi perdamaian.

Tanah Khaibar dibagi menjadi seribu delapan ratus bagian, karena Khaibar adalah *hidangan* atau *persembahan* dari Allah untuk orang-orang yang pernah hadir pada peristiwa Hudaibiyah. Mereka berjumlah seribu empat ratus orang, dan mereka membawa dua ratus ekor kuda. Setiap ekor kuda mendapatkan jatah dua bagian. Jadi tanah Khaibar dibagi menjadi seribu delapan ratus bagian. Di antara orang-orang yang terlibat dalam peristiwa Hudaibiyah semuanya hadir, kecuali hanya Jabir bin Abdullah. Rasulullah ﷺ memberinya bagian seperti bagian orang yang hadir.

Rasulullah ﷺ memberikan tiga bagian untuk seorang pasukan berkuda, dan memberikan satu bagian untuk seorang pasukan yang berjalan kaki. Jumlah mereka ada seribu empat ratus orang pasukan, dan dua ratus di antara adalah pasukan berkuda. Inilah pendapat paling shahih yang tidak perlu diragukan lagi.

Diriwayatkan oleh Abdullah Al-Umuri, dari Nafi', dari Ibnu Umar, sesungguhnya Rasulullah ﷺ memberi dua bagian kepada seorang pasukan berkuda, dan memberikan satu bagian kepada seorang pasukan berjalan kaki.[326]

Kata Imam Asy-Syafi'i رحمه الله, seolah Abdullah bin Al-Umuri mendengar Nafi' mengatakan, untuk seekor kuda dua bagian, dan untuk seorang pasukan berjalan kaki satu bagian. Lalu ia mengatakan, untuk seorang pasukan berkuda mendapatkan dua bagian. Semua ulama ahli sejarah tahu, bahwa Ubaidillah bin Umar adalah seorang perawi yang lebih dahulu mendapatkan predikat *Al-Hafizh* daripada saudaranya. Kami mendapatkan riwayat dari seorang perawi yang tsiqat, dari Ishak Al-Azraq Al-Wasithi, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar, sesungguhnya Rasulullah ﷺ memberikan dua bagian untuk seekor kuda, dan memberikan satu bagian untuk seorang pasukan berkuda.[327]

Kemudian diriwayatkan dari hadits Abu Mu'awiyah, dari Ubaidillah bin Umar, dari Nafi', dari Ibnu Umar, sesungguhnya Rasulullah ﷺ memberikan tiga bagian kepada seorang pasukan berkuda; yakni satu bagian untuknya, dan dua bagian untuk kudanya. Inilah riwayat hadits yang terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.[328] Demikian pula dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ats-Tsauri dan Abu Usamah dari Ubaidillah.

Kata Imam Asy-Syafi'i رحمه الله, diriwayatkan oleh Mujammi' bin Jariyah, sesungguhnya Nabi ﷺ membagi-bagikan bagian tanah Khaibar atas delapan belas bagian. Seluruh pasukan berjumlah seribu lima ratus orang, dan tiga ratus di antara mereka adalah pasukan berkuda. Beliau memberikan dua

---

326 *Ad Daruquthni* (IV/102), nomor (3-5) Tentang Peperangan.

327 *Tartib Musnad Al Syafi'i* (II/124), nomor (409).

328 *Shahih Al-Bukhari* (4228), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Perang Khaibar, dan *Shahih Muslim* (1762/56), Kitab Jihad Dan Strategi Perang, Bab Tata cara Pembagian Harta Rampasan Diantara Orang-Orang Yang Hadir.

bagian kepada seorang pasukan berkuda, dan memberikan satu bagian kepada seorang pasukan berjalan kaki.[329]

Kata Imam Asy-Syafi'i ﷺ, Mujammi' bin Ya'qub, yakni perawi hadits ini, mendapatkan riwayat dari ayahnya, dari pamannya, Abdurrahman bin Yazid, dan dari pamannya, Mujammi' bin Jariyah, seorang guru yang tidak dikenal. Lalu dalam masalah ini kami menggunakan hadits Ubaidillah sebagai dasar, dan kami tidak melihat ada hadits senada yang bertentangan dengannya. Tidak boleh menolak sebuah hadits, kecuali dengan hadits yang sama.

Kata Al-Baihaqi, hadits yang diriwayatkan oleh Mujammi' bin Ya'qub berikut isnadnya tentang masalah jumlah keseluruhan pasukan dan jumlah pasukan berkuda itu kontroversial. Disebutkan dalam riwayat Jabir, sesungguhnya jumlah pasukan ada seribu empat ratus orang. Mereka adalah orang-orang yang ikut hadir dalam peristiwa di Hudaibiyah. Tetapi disebutkan dalam riwayat Ibnu Abbas, Salih bin Kisan, Basyir bin Yasar, dan ulama-ulama ahli sejarah perang lainnya, jumlah kuda ada dua ratus ekor. Untuk seekor kuda mendapatkan dua bagian, dan untuk penunggangnya mendapatkan satu bagian. Sementara untuk masing-masing pasukan yang berjalan kaki mendapatkan satu bagian.

Kata Abu Daud, hadits Abu Mu'awiyah lah yang paling shahih, sehingga patut diamalkan. Menurut saya, ada keraguan pada hadits Mujammi' ketika ia menyebutkan kalimat *tiga ratus pasukan berkuda.* Padahal yang benar adalah dua ratus pasukan berkuda.

Juga diriwayatkan oleh Abu Daud dari hadits Abu Umarah, dari ayahnya, ia berkata, kami berempat pernah menemui Rasulullah ﷺ dengan menunggang satu ekor kuda. Beliau memberi kami masing-masing satu bagian, dan memberikan dua bagian untuk seekor kuda yang kami tunggangi.[330]

Di dalam isnad hadits ini terdapat nama Abdurrahman bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud, seorang perawi yang lemah. Hadits ini juga diriwayatkan

---

329 *Abu Daud* (2736), Kitab Jihad, Bab Tentang Seseorang yang Mendapatkan Satu Bagian. Dinilai dha'if oleh Al-Bani. Juga diriwayatkan oleh Ad-Daruqutni (IV/105), nomor (18), dan oleh Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (II/131), Kitab Pembagian Hasil Rampasan Perang, Bab Seorang Pasukan Berkuda Mendapat Dua Bagian dan Seorang Jalan Kaki Mendapat Satu Bagian. Katanya, ini hadits besar dan isnadnya shahih, walaupun tidak diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Disetujui oleh Adz-Dzahabi. Lihat, *Dala'il An-Nubuwwat,* oleh Al-Baihaqi (IV/239).

330 *Abu Daud* (2734), Kitab Jihad, Bab Dua Bagian Untuk Pasukan Berkuda.

darinya dari jalur sanad yang lain. Katanya, kami bertiga menemui Rasulullah ﷺ dengan menunggang satu ekor kuda. Dan bagi seorang pasukan berkuda mendapatkan tiga bagian. Demikian yang juga dikemukakan oleh Abu Daud.[331]

❁❁❁

Dalam peperangan ini, Ja'far bin Abu Thalib dan teman-temannya datang menemui Rasulullah ﷺ. Mereka bersama dengan orang-orang Asy'ari yakni Abdullah bin Qais alias Abu Musa dan teman-temannya. Salah seorang yang ikut datang bersama mereka ialah Asma' binti Umais. Abu Musa bercerita, "Sewaktu aku mendengar keberangkatan Rasulullah ﷺ, dan saat itu aku sedang berada di Yaman, aku dan kedua orang kakakku yaitu Abu Ruhim dan Abu Burdah segera bergabung dengan beliau. Kami bertiga membawa pasukan berjumlah lima puluh tiga atau lima puluh dua personel yang terdiri dari kaumku sendiri. Kami semua naik perahu, kami arahkan perahu kami itu menuju kepada An-Najasyi di Ethiopia. Kebetulan kami bertemu dengan Ja'far bin Abi Thalib dan pasukannya. Ja'far mengatakan, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengirim kami ke sini, dan menyuruh kami supaya tinggal di sini. Karena itu, tinggallah kalian di sini bersama kami." Kami lalu tinggal bersamanya, dan kami pun pulang bersama-sama.

Selanjutnya kami bertemu Rasulullah ﷺ saat beliau telah berhasil menaklukkan Khaibar. Beliau memberikan bagian harta rampasan kepada kami. Pada peristiwa Khaibar tersebut, hanya orang yang ikut bersama beliaulah yang diberikan bagian, kecuali pasukan kami yang ikut bersama dengan Ja'far berikut pasukannya. Oleh beliau, mereka ikut diberi bagian. Sampai-sampai ada sementara orang yang merasa iri dan mengatakan, "Kami lebih dahulu berhijrah daripada kalian.

Pada satu hari, Asma' binti Umais, salah satu pasukan yang ikut bersama kami, menemui Hafsah isteri Rasulullah ﷺ yang juga ikut hijrah ke Najasyi bersama yang lainnya. Ketika itu, datang pula Umar menemui puterinya Hafshah. Melihat Asma', Umar bertanya, "Siapa wanita ini?"

---

331 *Abu Daud* (2735) dalam kitab dan bab yang sama.

Asma' menjawab, "Aku Asma' binti Umais." Umar bertanya, "Yang pernah ikut hijrah ke Habasyah (Ethiopia) dan termasuk pasukan angkatan laut?." Asma menjawab, "Benar." Umar mengatakan, "Kami lebih dahulu berhijrah daripada kamu. Jadi kami lebih berhak atas Rasulullah ﷺ daripada kamu." Mendengar itu Asma menjadi marah dan mengeluarkan kata-kata yang cukup ketus, "Kamu berdusta, wahai Umar. Jangan begitu. Aku tahu kamu bersama Rasulullah ﷺ memberi makan kepada orang yang lapar dan mengajarkan kepada orang yang bodoh. Sementara kami berada jauh di sana di Ethiopia. Tetapi, itu kami lakukan juga demi Allah dan Rasul-Nya. Demi Allah, aku tidak makan dan juga tidak minum hingga aku teringat dengan apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ. Kami disakiti dan juga dibuat khawatir. Akan aku ceritakan hal ini kepada beliau dan juga akan aku tanyakan kepada beliau. Demi Allah, aku tidak mendustakan, tidak menyelewengkan dan tidak menambahi hal itu."

Ketika Rasulullah ﷺ datang, Asma' berkata, "Wahai Nabi Allah, sesungguhnya Umar tadi bilang begitu dan begini." Beliau bersabda, "Tidak ada yang paling berhak terhadapku daripada kamu. Umar dan temannya hanya melakukan hijrah satu kali saja. Sementara para pasukan angkatan laut melakukan hijrah dua kali." Kata Asma', aku melihat Abu Musa dan pasukan angkatan laut berbondong-bondong datang dan bertanya kepadaku mengenai hadits tersebut. Rupanya bagi mereka di dunia ini tidak ada sesuatu pun yang paling menggembirakan dan paling agung nilainya melebihi apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah kepada mereka tersebut."[332]

Dan ketika Ja'far menemui Nabi ﷺ, beliau menyambutnya dengan hangat dan bahkan mencium keningnya seraya bersabda, "Demi Allah, aku tidak tahu. Aku ini sedang merasa bergembira atas penaklukan Khaibar, atau atas kedatangan Ja'far."[333]

Tentang riwayat dalam kisah ini bahwa ketika Ja'far melihat Nabi ﷺ, ia berjalan dengan satu kaki demi menghormati beliau, sehingga ia tampak

332 *Shahih Al-Bukhari* (4230), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Perang Khaibar, *Shahih Muslim* (2502), Kitab Keutamaan-Keutamaan Para sahabat, Bab Keutamaan Ja'far bin Abu Thalib, dan *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (IV/244, 245).

333 Ath-Thabarani dalam *Al-Aushat* (2003), dan *Ash-Shaghir* (I/19), dan dan *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (IV/246).

seperti sedang merangkak atau menari dengan genit, menurut Al-Baihaqi, riwayat ini juga dikemukakan dari jalur sanad Ats-Tsauri, dari Abu Az-Zubair, dari Jabir. Dan dalam sanadnya yang sampai kepada Ats-Tsauri terdapat seorang perawi yang tidak dikenal identitasnya.[334]

Menurut saya, seandainya memang benar, tetap saja hal itu tidak bisa dijadikan sebagai argumen atas kebolehan menyerupakan apa yang dilakukan oleh Ja'far dengan merangkak atau berjalan dengan genit yang justru dilarang oleh Rasulullah ﷺ. Sesungguhnya ini barangkali termasuk kebiasaan orang-orang Habasyah untuk menghormati para pembesar mereka. Ini sama dengan orang-orang Turki yang punya kebiasaan berjalan sambil jongkok dengan memukul-mukul lantai yang dilaluinya, dan lain sebagainya. Ja'far melakukan kebiasaan tersebut hanya satu kali saja, kemudian beliau menghentikannya demi mengikuti ajaran dan sunnah Islam.

Kata Musa bin Uqbah, Bani Fazarah termasuk orang-orang yang ikut menemui penduduk Khaibar untuk membantu mereka. Mengetahui hal ini, Rasulullah ﷺ segera berkirim surat kepada mereka supaya jangan ikut campur membantu penduduk Khaibar, dan menjauhi mereka. Sebagai imbalannya, beliau menjanjikan kepada mereka bagian dari tanah Khaibar. Tetapi mereka menolak tawaran beliau tersebut.

Dan ketika Allah ﷻ telah menaklukkan Khaibar untuk Rasulullah ﷺ, beberapa orang dari suku Bani Fazarah datang menemui beliau untuk menagih janji.

"Mana janji yang pernah Anda janjikan kepada kami", kata mereka.

"Bagian kalian adalah gunung Dzu Ruqaibah itu", jawab beliau dengan nada meledek.

"Kalau begitu kami akan memerangi Anda", ancam mereka.

"Itu yang sedang kami tunggu dari kalian", jawab beliau.

Mendengar jawaban dari Rasulullah ﷺ ini, mereka pergi sambil berlari.[335]

Kata Al-Waqidi, Abu Syuyaim Al-Muzani, salah seorang anggota rombongan dari suku Bani Fazarah yang ikut menemui Rasulullah ﷺ

334 *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (IV/246).
335 *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (IV/248).

tersebut yang kemudian masuk Islam lalu menjadi seorang muslim yang baik, bercerita, "Kami bermaksud pulang kepada keluarga kami bersama Uyainah bin Hishn. Dan ketika akan tiba di Khaibar, malam hari kami berhenti di suatu tempat untuk beristirahat setelah menempuh perjalanan yang cukup jauh dan melelahkan. Pada saat itu, Uyainah berkata, "Bergembiralah kalian. Tadi malam aku bermimpi seolah-olah aku diberi gunung Dzu Ruqaibah di Khaibar oleh Muhammad. Demi Allah, aku pun menerimanya."

Dan begitu kami tiba di Khaibar, Uyainah segera menemui Rasulullah ﷺ dan mendapati beliau telah menaklukkan Khaibar.

"Wahai Muhammad", kata Uyainah. "Beri aku bagian yang Anda dapatkan dari sekutu-sekutuku itu. Aku sudah mau menyingkir dari Anda supaya Anda bisa leluasa."

"Kamu dusta!", jawab beliau. "Aku tahu kamu pergi kepada keluargamu karena takut mendengar teriakan-teriakan itu."

"Tetapi tolong beri aku bagian, wahai Muhammad", katanya dengan memelas.

"Bagianmu adalah Dzu Ruqaibah", jawab beliau.

"Apa itu Dzu Ruqaibah?", tanyanya.

"Gunung yang kamu lihat dalam mimpimu itu, lalu kamu terima", jawab beliau.

Uyainah pun pulang. Setelah berada di tengah-tengah keluarganya, datang temannya, Al-Harits bin Auf.

"Bukankah aku sudah pernah bilang kepadamu bahwa kamu melakukan suatu kesalahan yang fatal. Demi Allah, Muhammad akan berjaya menguasai seluruh kawan mulai dari Timur sampai Barat. Orang-orang Yahudi yang mengkhabarkan hal ini kepadaku. Sungguh aku pernah mendengar sendiri Abu Rafi' alias Salam bin Abu Al-Huqaiq mengatakan, "Kami dengki terhadap nubuwat Muhammad yang muncul dari keluarga besar Harun. Dia adalah seorang nabi yang diutus. Tetapi orang-orang Yahudi tidak mau patuh kepadaku atas hal ini. Kami masih punya dua ekor unta yang akan kami sembelih. Yang satu di Yatsrib, dan yang satunya lagi di Khaibar." Aku

lalu bertanya kepada Salam, "Apakah Muhammad akan menguasai seluruh bumi?" Ia menjawab, "Ya, demi Taurat yang telah diturunkan kepada Musa. Dan aku tidak suka orang-orang Yahudi mengetahui ucapanku ini."[336]

❖❖❖

Dalam pertempuran ini, Rasulullah ﷺ diracun. Seorang wanita Yahudi bernama Zainab binti Al-Harits, isteri Salam bin Mikam memberi beliau hadiah masakan daging kambing kepada Rasulullah ﷺ yang mengandung racun.

"Bagian daging mana yang sangat dusukai oleh Rasulullah?", tanya wanita itu kepada para sahabat.

"Bagian lengan", jawab salah seorang mereka.

Ia lalu memperbanyak racun pada bagian lengan. Dan setelah menggigit bagian tersebut, Rasulullah ﷺ baru diberitahu kalau yang beliau makan mengandung racun. Seketika beliau melepehkannya.

"Kumpulkan ke dekatku orang-orang Yahudi yang ada di sini", kata beliau.

Setelah mereka berkumpul, beliau bertanya kepada mereka, "Aku ingin menanyakan kepada kalian tentang sesuatu, apakah kalian akan menjawabnya dengan jujur pertanyaanku?"

"Ya, wahai Abul Qasim", jawab mereka.

"Siapa ayah kalian?", tanya beliau.

"Ayah kami adalah si fulan", jawab mereka.

"Kalian berdusta, sesungguhnya ayah kalian adalah si fulan", kata beliau.

"Anda benar dan tepat sekali", kata mereka.

"Apakah kalian akan menjawab dengan jujur tentang apa yang akan aku tanyakan pada kalian?", tanya beliau.

"Tentu, wahai Abul Qasim. Kalau kami berdusta kepada Anda, pasti Anda akan mengetahui kedustaan kami, seperti tadi Anda tahu tentang kedustaan kami ketika menjawab siapa ayah kami", jawab mereka.

---

336 *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (IV/249, 250).

"Siapa penghuni neraka?", tanya beliau.

"Kami hanya akan tinggal sebentar di neraka nanti, kemudian kalian akan mengikuti jejak kami", jawab mereka.

"Kalian akan tetap berada di sana. Dan demi Allah, kami tidak akan mengikuti jejak kalian", kata beliau kepada mereka.

"Apakah kalian akan menjawab dengan jujur tentang sesuatu yang akan ku tanyakan kepada kalian?", tanya beliau.

"Ya", jawab mereka.

"Apakah kalian tadi memasukan racun pada masakan kambing ini?", tanya beliau.

"Ya", jawab mereka.

"Kenapa kalian melakukan itu?", tanya beliau.

"Kami ingin membuktikan. Jika Anda seorang pendusta, berarti kami telah membebaskan diri kami dari Anda. Tetapi jika Anda seorang Nabi, tentu racun tersebut tidak akan mencelakakan Anda", jawab mereka.[337]

Wanita itu kemudian dibawa menghadap Rasulullah ﷺ. Ia mengaku terus terang, "Aku memang ingin membunuh Anda."

"Tetapi Allah belum mengizinkan kamu untuk membunuhku", kata beliau.

"Kenapa Anda tidak bunuh saja wanita ini?", tanya para sahabat.

"Jangan", jawab beliau.

"Atau Anda siksa saja", kata mereka. [338]

Rasulullah ﷺ kemudian berbekam pada Al-Kahil. Dan beliau menyuruh orang yang memakannya untuk berbekam. Tetapi sebagian mereka sudah keburu meninggal dunia.

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama tentang kematian wanita ini. Kata Az-Zuhri, setelah mau menyatakan masuk Islam,

---

337 *Shahih Al-Bukhari* (5777), Kitab Pengobatan, Bab Apa Yang Dituturkan Nabi e Tentang Racun, Abu Daud (4509), Kitab Diyat, Bab Tentang Seorang Yang Memberi Minum Atau Memberi Makan Racun Pada Seseorang Kemudian Dia Mati, dan *Ahmad* (II/451).

338 *Shahih Al-Bukhari* (2617), Kitab Hibah, Bab Menerima Hadiah Dari Orang-Orang Musyrik, dan *Shahih Muslim* (2190), Kitab Salam, Bab Racun.

Rasulullah ﷺ kemudian melepaskannya. Demikian yang juga dikatakan oleh Abdurrazaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri. Kemudian kata Ma'mar, kata orang-orang, wanita ini akhirnya dibunuh oleh Rasulullah ﷺ.[339]

Kata abu Daud yang mendapatkan riwayat dari Wahab bin Baqiyah, dari Khalid, dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, sesungguhnya Rasulullah ﷺ diberi hadiah oleh seorang perempuan Yahudi berupa kambing panggang di Khaibar ...... dst .... Mengetahui Bisyru bin Al Barra' bin Ma'rur meninggal dunia, beliau mengutus seorang kurir menemui perempuan Yahudi tersebut untuk menanyakan, "Kenapa kamu melakukan hal itu?" Kata Jabir, Rasulullah ﷺ menyuruh untuk menangkap wanita tersebut, kemudian ia dibunuh.[340]

Menurut saya, keduanya adalah riwayat mursal. Juga diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah dari Muhammad bin Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah secara muttasil, bahwa sesungguhnya beliau membunuh wanita itu begitu tahu Bisyru bin Al Barra' meninggal dunia.[341]

Kedua riwayat yang tampak bertentangan tersebut bisa dikompromikan dengan pengertian, bahwa semula Rasulullah ﷺ tidak membunuh perempuan Yahudi itu. Tetapi begitu tahu Bisyru meninggal dunia, beliau kemudian membunuhnya.

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama ahli sejarah, apakah Nabi ﷺ memakan makanan tersebut atau tidak. Menurut keterangan sebagian besar riwayat, beliau sempat memakannya. Setelah itu beliau masih bertahan hidup selama tiga tahun, sampai ketika sedang menderita sakit yang terakhir kalinya beliau bersabda, "Saya masih selalu merasakan sisa rasa makanan berupa kambing yang pernah aku makan sewaktu di Khaibar. Dan sekarang tibalah waktunya ajal kematianku."[342]

Kata Az-Zuhri, Rasulullah ﷺ wafat secara syahid.

Kata Musa bin Uqbah dan lainnya, ketika orang-orang Quraisy

---

339 *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (IV/261).

340 Abu Daud (4511), Kitab Diyat, Bab Tentang Seorang Yang Memberi Minum Atau Memberi Makan Racun Pada Seseorang Kemudian Dia Mati.

341 *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (IV/262).

342 *Shahih Al-Bukhari* secara Mu'alaq (4428), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Sakit Dan Wafatnya Nabi ﷺ.

mendengar berita tentang keberangkatan Rasulullah ﷺ ke Khaibar, terjadi spekulasi di antara mereka. Sebagian mereka ada yang mengatakan, Muhammad dan sahabat-sahabatnya akan berjaya. Dan sebagian mereka juga ada yang mengatakan, orang-orang Yahudi dan sekutunya yang akan berjaya. Al-Hajjaj bin Ilath As-Sulami waktu itu sudah masuk Islam dan ikut hadir dalam peristiwa penaklukan Khaibar. Isterinya bernama Ummu Syaibah, seorang wanita dari keluarga besar Bani Abdud Dar bin Qushay. Al-Hajjaj adalah orang yang cukup kaya. Ia punya beberapa harta tambang yang terletak di wilayah kekuasaan keluarga besar Bani Sulaim. Ketika Rasulullah ﷺ menguasai Khaibar, Al-Hajjaj bin Ilath mengatakan, "Aku punya emas yang disimpan oleh isteriku. Kalau ia dan keluarganya sampai tahu aku sudah masuk Islam, aku pasti akan jatuh miskin. Tolong izinkan aku untuk pulang ke Makkah lebih dahulu. Dan tolong pula bantu aku bagaimana caranya supaya jiwa dan hartaku tetap selamat."

Rasulullah ﷺ mengabulkan permintaan Al-Hajjaj itu. Begitu tiba di Makkah, ia mengatakan kepada isterinya, "Rahasiakan kalau aku sudah pulang, dan tolong berikan padaku harta yang kamu simpan itu. Soalnya aku ingin membeli beberapa barang dari harta jarahan perang milik Muhammad dan sahabat-sahabatnya. Mereka sedang membutuhkan uang. Bahkan saat ini, Muhammad sedang ditawan, dan para sahabatnya justru sama berpencar tidak mau menolongnya."

Saat itu, orang-orang Yahudi bersumpah seraya berkata kepada Al-Hajjaj, "Kamu bawa Muhammad ke Makkah, lalu kamu bunuh ia di Madinah. Berita ini sudah tersiar luas di Makkah, sehingga membuat kaum muslimin merasa sangat sedih mendengarnya. Sebaliknya orang-orang musyrik merasa senang dan bergembira. Ketika Al-Abbas paman Rasulullah ﷺ mendengar berita tersebut, dan ia hendak keluar rumah, tiba-tiba tulang punggungnya mengalami retak, sehingga untuk berdiri saja ia tidak sanggup. Ia kemudian memanggil salah seorang puteranya bernama Qutsam yang wajahnya mirip Rasulullah ﷺ. Dengan suara lantang Al-Abbas lalu melantunkan bait-bait sya'ir dengan maksud supaya musuh-musuh Allah itu tidak merasa bergembira di atas penderitaan yang sedang dialami oleh kaum muslimin:

Hidup Qutsam, hidup Qutsam
yang mirip seorang Nabi Tuhanku
Sang Pemberi nikmat
maka celakalah orang-orang yang harus celaka.[343]

Beberapa orang dari kaum muslimin dan kaum musyrikin berkumpul di depan pintu rumahnya. Sebagian mereka ada yang tampak suka cita serta bergembira dan sebagian lagi ada yang tampak murung serta bersedih hati. Mendengar Al-Abbas yang masih sanggup melantunkan bait-bait sya'ir dengan tegar serta penuh semangat, hati kaum muslimin merasa senang. Sementara orang-orang musyrik menganggap Al-Abbas sangat terpukul. Selanjutnya Al-Abbas menyuruh seorang budaknya menemui Al-Hajjaj dan berpesan, "Ajak ia bertemu empat mata dan katakan kepadanya, "Celaka kamu

Mendengar ucapan sang budak tersebut, Al-Hajjaj mengatakan, "Sampaikan salamku kepada Al-Abbas. Dan katakan padanya kalau aku akan menemuinya dan berbicara empat mata saja."

Begitu sampai di depan pintu Al-Abbas, sang budak itu berkata, "Bergembiralah, wahai Abul Fadhal."

Al-Abbas langsung melompat-lompat kegirangan seolah-olah ia tidak sedang mengalami masalah sama sekali. Ia menghampiri sang budak kemudian mencium keningnya. Dan begitu mendengar pesan Al-Hajjaj, ia langsung memerdekakan budaknya tersebut.

"Ceritakan kepadaku", kata Al-Abbas.

"Kata Al-Hajjaj, ia akan menemui Anda untuk diajak berbicara empat mata", kata si budak yang sudah merdeka itu.

Ketika Al-Hajjaj datang untuk mengadakan pembicaraan empat mata, ia minta supaya Al-Abbas merahasiakan ceritaku dan Al-Abbas pun setuju. Selanjutnya Al-Hajjaj mengatakan, "Aku datang ke sini ini, Rasulullah ﷺ telah berhasil menaklukkan Khaibar, dan menjarah harta benda penduduknya yang kemudian dibagi-bagikan menurut ketentuan Allah. Rasulullah ﷺ sendiri minta supaya Shafiyah binti Huyyai menjadi

343 *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (IV/265, 266).

bagiannya, karena beliau ingin menikahinya. Tetapi kedatanganku adalah untuk mengurus hartaku yang aku ambil lalu aku pergi. Aku sudah meminta izin untuk bisa berbicara kepada Rasulullah ﷺ, dan beliau pun sudah mengizinkan aku untuk mengatakan apa saja sesukaku."

Setelah harta milik Al-Hajjaj dikumpulkan oleh isterinya, ia pun segera pulang dengan sikap sombong.

Tiga hari kemudian Al-Abbas menemui isteri Al-Hajjaj.

"Mana suamimu?", tanya Al-Abbas.

"Pergi", jawabnya. "Semoga Allah selalu membuat Anda gembira, wahai Abul Fadhal. Kami benar-benar sedih mendengar apa yang terjadi pada Anda."

"Terima kasih", jawab Al-Abbas." Mudah-mudahan Allah selalu membuatku gembira. Dan syukurlah, yang ada sekarang ini seperti yang aku harapkan. Allah telah menaklukkan Khaibar untuk Rasul-Nya, dan harta jarahannya dibagi-bagikan menurut ketentuan Allah. Rasulullah ﷺ sendiri minta supaya Shafiyah binti Huyyai menjadi bagiannya. Jika kamu punya kepentingan pada suamimu, susullah ia."

"Demi Allah, aku yakin ia orang yang jujur", katanya.

"Dan demi Allah, aku ini juga orang yang jujur. Masalahnya adalah seperti yang aku katakan kepadamu", kata Al-Abbas.

"Siapa yang memberitahukan hal ini kepada Anda?", tanyanya.

"Yaitu orang yang juga memberitahukan kepadamu", jawab Al-Abbas.

Selanjutnya Al-Abbas pamit pulang, lalu bergabung dengan orang-orang Quraisy.

"Demi Allah, ini adalah pasti Abul Fadhal. Mudah-mudahan kamu baik-baik saja", kata salah seorang mereka begitu melihat Al-Abbas.

"Benar, aku memang baik-baik saja", kata Al-Abbas. "Syukurlah. Al-Hajjaj sudah banyak bercerita kepadaku. Karena suatu alasan yang sangat penting, ia meminta aku untuk merahasiakannya selama tiga hari. Tetapi Allah menolak duka cita yang dialami oleh kaum muslimin, dan membuat sedih orang-orang musyrik."

Kaum muslimin keluar dari tempatnya ketika mereka menemui Al-Abbas. Mendengar khabar gembira yang disampaikan oleh Al-Abbas, wajah mereka tampak berseri-seri.[344]

Perang Wadi Al-Qura

Selanjutnya Rasulullah ﷺ bertolak dari Khaibar menuju Wadi Al-Qura. Di sana sudah ada beberapa orang Yahudi dan juga beberapa orang Arab. Begitu pasukan kaum muslimin muncul, mereka disambut dengan hujan panah oleh orang-orang Yahudi. Tidak mengira mendapat serangan mendadak seperti itu, mereka merasa kaget. Seorang budak Rasulullah ﷺ bernama Muda'im tewas. Orang-orang mengatakan, "Kami senang, ia akan masuk surga."

"Tidak mungkin", sangkal beliau. "Demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, sesungguhnya selembar baju besi akan memarakkan api neraka padanya. Baju besi itu ia ambil dari harta rampasan perang Khaibar yang mestinya bukan menjadi bagiannya."

Ketika mereka mendengar itu, muncul seseorang menemui Rasulullah ﷺ dengan membawa seutas atau dua utas tali sandal. Beliau bersabda, "Seutas atau dua utas tali sandal ini dari neraka."[345]

Ketika pasukan kaum muslimin sudah siap-siap untuk berperang, Rasulullah ﷺ segera membariskan mereka. Beliau menyerahkan bendera perang kepada Sa'ad bin Ubadah. Beliau juga menyerahkan tiga panji perang kepada Al-Habbab bin Al-Mundzir, kepada Sahal bin Hunaif, dan kepada Abbad bin Bisyru.

Selanjutnya Rasulullah ﷺ mengajak orang-orang kafir itu untuk masuk Islam. Beliau menyatakan, jika bersedia masuk Islam, maka harta dan nyawa

---

344 *Abdur Razaq* (9771), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Cerita Tentang Al-Hajaj Bin Alath, dan Ahmad (III/138, 139). Diketengahkan oleh Al-Haitsami dalam *Al Majma'* (VI/158), Katanya, tokoh-tokoh sanad dalam hadits ini adalah para perawi hadits shahih. Lihat, *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (IV/266-268).

345 *Shahih Al-Bukhari* (6707), Kitab Sumpah dan Nadzar, Bab Tanah dan Domba Apakah Termasuk Sumpah dan Nadzar, *Shahih Muslim* (115/183), Kitab Iman, Bab Keharaman Korupsi Dan Pelakunya Tidak Masuk Surga, *Abu Daud* (2711), Kitab Jihad, Bab Dosa Besar Hukumnya Berkhianat, dan *An-Nasa'i* (3827), Kitab Sumpah dan Nadzar, Bab Apakah Tanah yang Dinadzari Masuk dalam Harta?. Lihat, *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (IV/269).

mereka akan dilindungi. Selanjutnya tentang perhitungan mereka adalah terserah Allah. Tiba-tiba salah seorang dari mereka malah maju untuk menentang berkelahi satu lawan satu. Tantangannya segera dilayani oleh Az-Zubair bin Al-Awwam yang berhasil membunuhnya setelah terlibat pertarungan yang cukup seru. Muncul lagi temannya, dan Az-Zubair pun berhasil membunuhnya pula. Kemudian muncul lagi yang lain. Kali ini ia dilayani oleh Ali bin Abu Thalib ﷺ yang dengan satu kali gebrakan saja sudah berhasil membunuhnya. Begitulah seterusnya, sehingga total ada sebelas orang di antara mereka yang mati lewat pertarungan satu lawan satu. Setiap satu orang di antara mereka terbunuh, yang lain diajak untuk masuk Islam dengan cara baik-baik.

Karena saat itu bertepatan dengan tibanya waktu shalat, Rasulullah ﷺ segera mengajak para sahabat untuk menunaikan shalat berjama'ah. Selesai shalat, kembali beliau mengajak orang-orang kafir itu masuk Islam untuk bergabung dengan Allah dan Rasul-Nya. Beliau terus menyerang mereka sampai sore hari. Pagi-pagi sekali beliau sudah memulai melancarkan serangan lagi terhadap mereka. Dan ketika posisi matahari baru naik kira-kira satu tombak, pasukan kaum muslimin berhasil mengalahkan mereka. Khabar berhasil mereka taklukkan dengan menggunakan kekerasan. Allah ﷻ memberikan banyak harta ghanimah kepada pasukan kaum muslimin, termasuk berupa perkakas-perkakas rumah tangga dan barang-barang lainnya.

Rasulullah ﷺ tinggal di Wadi Al-Qura selama empat hari. Beliau membagikan harta ghanimah kepada sahabat-sahabatnya di tempat tersebut. Sementara tanah dan pohon-pohon kurma beliau serahkan kepada orang-orang Yahudi untuk digarap dengan cara bagi hasil. Dan ketika orang-orang Yahudi Taima' mendengar kalau Rasulullah ﷺ berhasil menaklukkan penduduk Khabar, Fadak, serta Wadi Al-Qura, mereka meminta berdamai kepada Rasulullah ﷺ dan menyerahkan hartanya.

Di zaman khalifah Umar bin Al-Khathab ﷺ, ia mengusir orang-orang Yahudi Khaibar dan orang-orang Yahudi Fadak. Tetapi ia tidak mengusir orang-orang Yahudi Taima' dan orang-orang Yahudi Wadi Al-Qura, karena

daerah mereka berdua ini masuk dalam wilayah Syam. Menurut Umar, dari Wadi Al-Qura sampai ke Madinah itu masuk wilayah Hijaz. Sementara di luar itu adalah wilayah Syam. Selanjutnya Rasulullah ﷺ bertolak pulang ke Madinah.[346]

Ketika pulang dari pertempuran Khaibar, Rasulullah ﷺ berjalan pada waktu malam. Dan saat diserang rasa kantuk, beliau pun beristirahat. Beliau berpesan kepada Bilal. "Bangunkan aku nanti tengah malam." Bilal pun lalu shalat sekadarnya. Sesudah itu Rasulullah ﷺ tidur. Begitu pula dengan para sahabat. Ketika waktu fajar hampir tiba, Bilal malah masih tertidur dengan pulas di dekat unta beliau. Jadi semuanya baik Rasulullah ﷺ, Bilal, dan para sahabat sama tidur hingga mereka terkena sinar matahari. Rasulullah ﷺ adalah yang paling awal bangunnya. Sejenak beliau merasa kaget lalu bertanya, "Di mana Bilal?" Bilal pun ikut terbangun dan dengan gugup ia menjawab. "Aku juga tertidur seperti Anda. Ayah dan ibuku menjadi tebusan Anda, ma'afkan aku, wahai Rasulullah."

Para sahabat kemudian segera menuntun unta masing-masing untuk melanjutkan perjalanan bersama Rasulullah ﷺ. Ketika melihat sebuah lembah, beliau bersabda, "Itu adalah lembah yang dihuni setan." Selepas dari lembah tersebut, Rasulullah ﷺ menyuruh mereka untuk berhenti dan mengambil air wudhu. Beliau menyuruh Bilal untuk menyerukan iqamat shalat shubuh. Dan selesai shalat, beliau menoleh ke arah mereka yang masih tampak terkejut. Beliau kemudian bersabda, "Wahai manusia, sesungguhnya Allah menggenggam nyawa-nyawa kita. Kalau mau Dia akan mengembalikannya kepada kita lain kali. Jadi kalau salah seorang kalian tertidur atau lupa sehingga meninggalkan shalat, hendaklah ia segera melaksanakannya begitu ingat."

Selanjutnya Rasulullah ﷺ menoleh kepada Abu Bakar dan bersabda, "Tadi setan mendatangi Bilal ketika ia sedang berdiri shalat, dan membuatnya merasa gelisah. Ia berusaha untuk menenangkannya seperti menenangkan anak kecil yang sedang rewel hingga tertidur." Setelah itu beliau memanggil

---

346 *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (IV/270, 271).

Bilal, dan memberitrahu apa yang telah beliau beritahukan kepada Abu Bakar.[347]

Kembali Ke Madinah

Ketika Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah, orang-orang Muhajirin mengembalikan pemberian-pemberian yang pernah mereka terima dari saudaranya orang-orang Anshar berupa pohon kurma ketika mereka sudah memiliki tanah dan pohon kurma sendiri di Khaibar. Ummu Sulaim, yakni ibunda Anas bin Malik, juga ikut memberikan satu tandan kurma kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau memberikannya kepada Ummu Aiman, bekas budak beliau yang juga ibunda Usamah bin Zaid. Lalu Rasulullah ﷺ mengembalikan satu tandan kurma kepada Ummu Sulaim. Dan sebagai gantinya, Rasulullah ﷺ memberi Ummu Aiman pohon kurma yang berasal dari kebunnya sendiri."[348]

Pengiriman Pasukan Pasca Perang Khaibar

Sepulang dari Khaibar, Rasulullah ﷺ tinggal di Madinah sampai bulan Syawwal. Dan selama itu beliau mengirim beberapa pasukan kecil atau ekspedisi sebagai berikut:

1. Pasukan Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ Dikirim ke Najd

Pasukan Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ yang dikirim ke Najd untuk menghadapi Bani Fazarah. Abu Bakar ditemani oleh Salmah bin Al-Akwa'. Pada saat itu, ia berhasil mendapatkan bagian ghanimah berupa seorang budak perempuan yang cukup cantik. Kemudian oleh Rasulullah ﷺ diminta untuk dihibahkannya kepada beliau. Selanjutnya beliau menggunakan budak tersebut untuk menebus tawanan sejumlah pasukan kaum muslimin yang ada di Makkah.[349]

---

347 *Shahih Muslim* (680/309), Kitab Masjid-Masjid dan Tempat-tempat Shalat, Bab Mengqadha' Shalat yang Tertinggal, dan Anjuran Segera Mengqadha'nya, *Abu Daud* (430), Kitab Shalat, Bab Orang Yang Tidur Meniggalkan Shalat Atau Orang Yang Lalai Atasnya, dan *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (IV/272. 273).

348 *Shahih Al-Bukhari* (2630), Kitab Hibah, Bab Keutamaan Pemberian, dan *Shahih Muslim* (1771/70), Kitab Jihad dan Strategi Perang, Bab Orang-Orang Muhajirin Mengembalikan Pemberian Kaum Anshar.

349 *Shahih Muslim* (1755/46), Kitab Jihad dan Strategi Perang, Bab Mengambil Rampasan dan Tebusan dengan Tawanan, *Abu Daud* (2697), Kitab Jihad, Bab Keringanan Bagi Orang yang Terpisah Di antara Mereka, Ahmad (IV/26), dan *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (IV/290).

2. Pasukan Umar bin Al-Khathab ﷺ Dikirim untuk Menghadapi Suku Hawazan

Umar bin Al-Khathab membawa tiga puluh pasukan berkuda untuk menyerang orang-orang suku Hawazan. Begitu mendengar berita akan diserang pasukan kaum muslimin, mereka segera melarikan diri. Karena tidak berhasil mendapati seorang pun dari pasukan musuh, Umar kemudian pulang ke Madinah.

"Apakah tidak sebaiknya Anda serang beberapa orang dari suku Khat'am yang tengah meninggalkan negeri mereka yang gersang?", tanya seorang pemandu jalan pasukan kaum muslimin kepada Umar.

"Rasulullah ﷺ tidak menyuruh aku untuk menyerang mereka", jawab Umar.[350]

3. Pasukan Abdullah bin Rawahah Dikirim ke Khaibar

Abdullah bin Rawahah berangkat ke Khaibar dengan membawa tiga puluh pasukan berkuda. Di antara mereka terdapat nama Abdullah bin Unais. Tujuan mereka ialah menyerang seorang Yahudi bernama Yasir bin Rizam. Soalnya Rasulullah ﷺ mendengar informasi kalau orang ini membujuk orang-orang suku Ghathfan untuk memerangi beliau. Mereka menemuinya di Khaibar dan berkata, "Kami akan mengirim Anda kepada Rasulullah ﷺ agar beliau bersedia mempercayai Anda menggarap tanah Khaibar."

Mereka terus begitu sampai akhirnya ia bersedia mengikuti mereka dengan membawa tiga puluh orang yang masing-masing membonceng kuda pasukan kaum muslimin. Tiba di daerah Qarqarah Niyyar yang berjarak enak mil dari Khaibar, Yasir merasa menyesal. Ia bermaksud merebut pedang milik Abdullah bin Unais. Menyadari hal itu, Abdullah bin Unais segera membentak untanya sampai kaget dan Yasir pun terjatuh hingga mengalami patah kaki. Dan dengan tangan memegang tongkat, giliran Yasir menyerang wajah Abdullah bin Unais hingga terluka parah. Ia lalu dibawa oleh pasukan kaum muslimin kepada Rasulullah ﷺ. Dan setelah mendapatkan pengobatan dari beliau, beberapa waktu kemudian akhirnya ia meninggal dunia.[351]

---

350 *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (IV/292) dan *Ibnu Sa'ad* (II/89, 90).

351 *Ibnu Sa'ad* (II/ 70, 71) dan *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (IV/293).

4. Pasukan Basyir bin Sa'ad Kepada Bani Murrat

Basyir bin Sa'ad Al-Anshari membawa tiga puluh orang pasukan untuk menyerang orang-orang dari keluarga besar Bani Murrat di wilayah Fadak. Di tengah perjalanan, ia hanya bertemu seorang penggembala unta dan domba. Dan setelah menggiring kawanan ternak tersebut, si penggembala disuruh pulang ke Madinah. Basyir dan pasukannya melakukan pengejaran musuh pada malam hari, dan menghujani mereka dengan anak panah hingga kehabisan senjata. Sebagian musuh ada yang berhasil melarikan diri, dan sebagian lagi berhasil ditangkap. Basyir bertempur dengan gigih. Ia digotong sampai ke daerah Fadak karena tubuhnya terluka cukup parah. Ia tinggal di rumah seorang Yahudi. Dan setelah lukanya sembuh ia kemudian kembali ke Madinah.[352]

Rasulullah ﷺ mengirim pasukan kecil ke daerah Al-Huruqat yang termasuk wilayah kekuasaan Juhainah. Di antara mereka terdapat Usamah bin Zaid. Ketika sudah dekat dengan posisi musuh, komandan pasukan Islam mengirim beberapa orang mata-mata untuk mengetahui keadaan pasukan musuh. Dan setelah mendapatkan informasi dari mereka, pada suasana malam yang cukup tenang, ia berpidato di tengah-tengah mereka. Setelah memanjatkan puja puji kepada Allah sebagaimana mestinya, ia mengatakan, "Aku pesankan kepada kalian untuk selalu bertakwa kepada Allah Tuhan satu-satunya yang tidak bersekutu sama sekali, dan untuk mentaatiku. Kalian jangan durhaka dan menentang perintahku, karena tidak ada gunanya sama sekali pemimpin yang sudah ditaati."

Dan setelah membariskan mereka dengan rapi, Usamah kembali mengatakan, "Wahai fulan, fulan, dan fulan, masing-masing kalian jangan berpisah dengan temannya. Jangan sampai ada salah seorang dari kalian yang pulang lalu aku tanya, "Mana temanmu?." Lalu ia menjawab, "Aku tidak tahu." Jika aku sudah mengumandangkan takbir, ikuti secara serentak sambil menghunus pedang."

Ketika sudah berhadapan dengan pasukan musuh, mereka langsung melancarkan serangan sambil mengumandangkan gema suara takbir. Mereka

352 *Ibnu Sa'ad* (II/91) dan *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (IV/295).

berhasil mengepung pasukan musuh. Pada saat yang sama, Usamah tengah mengikuti dan mengincar seorang pasukan musuh bernama Mirdas bin Nahik. Begitu posisinya sudah dekat, dan pedang pun telah diayunkan, mendadak ia mengucapkan kalimat *La Ilaha Illallah.* Tetapi Usamah tetap membunuhnya.

Pasukan kaum muslimin berhasil memperoleh harta jarahan berupa kawanan domba, unta, dan beberapa orang tawanan. Masing-masing pasukan memperoleh bagian sebanyak sepuluh ekor unta. Ketika menghadap Rasulullah ﷺ, apa yang dilakukan oleh Usamah itu dilaporkan kepada beliau. Seketika beliau membaca takbir begitu mendengar laporan itu.

"Benarkah kamu membunuhnya setelah ia mengucapkan kalimat *La ilaha Illallah* ?", tanya beliau.

"Benar, wahai Rasulullah", jawab Usamah. "Tetapi ia mengucapkan kalimat tersebut hanya untuk melindungi diri dari pedangku."

"Apakah kamu sudah membelah hatinya saja?", tanya beliau.

Usamah hanya diam saja.

"Bagaimana pertanggungan jawabmu nanti atas maalah ini pada Hari Kiamat nanti?", kata beliau yang diulang-ulang sampai beberapa kali. Sampai-sampai Usamah berkhayal kalau saja ia baru masuk Islam pada hari itu.

"Wahai Rasulullah", kata Usamah. "Demi Allah, aku berjanji tidak akan lagi membunuh seseorang yang sudah mengucapkan kalimat *La Ilaha Illallah*."

"Bahkan sampai sepeninggalanku nanti?", tanya beliau.

"Ya, bahkan sampai sepeninggalan Anda", jawab Usamah.[353]

5. Pasukan Ghalib Al-Kalbi Kepada Bani Al-Lauh

Rasulullah ﷺ mengutus Ghalib Al-Kalbi untuk menyerang orang-orang dari keluarga besar Bani Al-Mulawwah di wilayah Al-Kadid, dan menyuruhnya untuk memberikan pelajaran kepada mereka.

---

353 *Shahih Al-Bukhari* (4269), Kitab Perang-perang Suci, Bab Nabi ﷺ Mengutus Usamah Bin Zaid ke daerah Haraqat, dan *Shahih Muslim* (96/158), Kitab Iman, Bab Keharaman Membunuh Orang Kafir yang Sudah Mengucapkan *La Ilaha Illallah*, *Abu Daud* (2643), Kitab Jihad, Bab Penyebab Dibunuhnya Orang-orang Musyrik, *Ahmad* (5/207) dan *Dala'il An-Nubuwwat*, oleh Al-Baihaqi (IV/296, 297).

Kata Ibnu Ishak, aku mendapatkan riwayat dari Ya'qub bin Utbah, dari Muslim bin Abdullah Al-Juhani, dari Jundab bin Makits Al-Juhani, ia bercerita, "Aku termasuk salah seorang pasukan Islam yang dikirim oleh Rasulullah ﷺ. Kami terus bergerak. Dan ketika sampai di daerah Qadid, kami bertemu Al-Harits bin Malik bin Al-Barsha' Al-Laitsi.

"Kedatangan kami untuk menyerah dan ingin masuk Islam", katanya setelah ia berhasil kami tangkap.

"Kalau benar pengakuanmu itu, tentu tidak apa-apa kami menahanmu sehari semalam saja. Tetapi kalau kamu bohong, kami akan mengikatmu", kata Ghalib bin Abdullah.

Tawanan itu kemudian kami ikat dengan kencang, dan ditunggui oleh seorang penduduk setempat yang kami sewa.

"Kamu jaga tawanan ini. Kalau ia berani berbuat macam-macam hajar saja kepalanya", pesan Jundab komandan pasukan Islam waktu itu.

Kami terus melanjutkan perjalanan. Tiba di lembah Kadid menjelang sore hari, kami berhenti untuk beristirahat. Selesai shalat ashar, aku ditugasi oleh sang komandan supaya naik ke sebuah bukit untuk mengawasi keadaan pasukan musuh yang ada di bawah. Dan supaya tidak terlihat oleh mereka, aku sengaja mengambil posisi tiarap. Saat itu waktu menjelang matahari terbenam. Tiba-tiba dari atas aku melihat salah seorang pasukan musuh. Melihat ada orang yang sedang bertiarap di atas bukit, ia mengatakan kepada isterinya, "Aku seperti melihat bayangan hitam yang tidak aku lihat sepanjang hari ini. Coba kamu perhatikan. Aku khawatir itu kawanan anjing yang akan mengganggu kita."

"Demi Allah, aku tidak melihat apa-apa", kata si isteri setelah memandang dari kejauhan.

"Coba ambilkan aku busur dan dua batang anak panah", katanya kepada si isteri.

Setelah memasang anak panah pada busur, ia langsung membidikkannya ke arahku, dan tepat mengenai lambungku. Aku mencabutnya dengan berusaha tanpa menggerakkan badan sedikit pun. Ia membidikkan anak

panah yang satunya lagi, dan kali ini tepat mengenai pundakku. Kembali aku mencabutnya dengan berusaha tanpa menggerakkan badan sedikit pun.

"Demi Allah, bidikanku meleset", kata orang itu kepada isterinya. "Kalau terkena, pasti bayangan itu bergerak. Besok kamu ambil dua batang anak panahku itu di sana untuk berjaga-jaga menghalau kawanan anjing yang akan mengganggu kita."

Dengan sabar aku menunggu pasukan musuh. Lewat tengah malam ketika suasana benar-benar sudah lengang dan mereka semua sudah sama tidur lelap, kami melancarkan serangan kepada mereka secara sporadis. Kami berhasil membunuh beberapa orang. Selanjutnya kami pulang dengan membawa harta jarahan berupa sekawanan ternak.

Mendengar ada yang berteriak-teriak minta tolong, kami segera keluar meninggalkan perkampungan musuh. Kami terus bergerak melewati Al-Harits bin Malik dan orang yang menjaganya. Kami bawa tawanan itu ikut kami. Dari belakang kami mendengar suara-suara teriakan pasukan yang mencoba mengejar kami. Ketika kami sudah tiba di markas dan sudah berhadap-hadapan dengan pasukan musuh, tiba-tiba saja Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung mengirimkan banjir bandang yang tanpa ada turun hujan deras terlebih dahulu. Akibatnya, tidak ada seorang pun di antara mereka yang sanggup bergerak maju menyerang kami. Aku melihat mereka hanya bisa berdiri sambil memandangi kami. Dan kami pun juga hanya bisa mengawasi mereka. Selanjutnya kami pun pulang dengan selamat."[354]

Ada yang mengatakan, pasukan ini sama seperti pasukan yang dikirim sebelumnya. Wallahu a'lam.

6. Ekspedisi Ke Khaibar

Kemudian datanglah Husail bin Nuwairah, seorang pemandu jalan yang disewa oleh Rasulullah ﷺ ke Khaibar.

"Apa yang ada di belakangmu?", tanya beliau kepada Husail.

"Aku tadi melihat rombongan pasukan dari suku Ghathfan dan suku Hayyan yang dikirim oleh Uyainah", jawabnya. "Kita jemput mereka,

354 *Ibnu Hisyam* (IV/256-258) dan *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (IV/298).

atau kita tunggu saja di sini. Sebaiknya kita kirim saja seorang kurir untuk memancing supaya mereka terus bergerak mendekati posisi kita."

Rasulullah ﷺ memanggil Abu Bakar dan Umar untuk dimintai pertimbangan tentang masalah ini.

"Anda kirim saja Basyir bin Sa'ad", jawab Abu Bakar.

Umar setuju dengan usul ini. Rasulullah ﷺ kemudian menyerahkan bendera perang kepada Basyir selaku komandan yang membawa tiga ratus orang pasukan. Beliau berpesan kepada mereka untuk bergerak di malam hari, dan beristirahat di siang harinya. Ikut berangkat membantu mereka adalah Husail selaku pemandu jalan.

Setelah beberapa lama bergerak di malam hari dan beristirahat di siang hari, mereka akhirnya tiba di daerah dataran rendah Khaibar. Begitu sudah dekat dengan posisi musuh, mereka bersiap-siap hendak langsung melakukan penyerangan. Namun sayang pihak musuh keburu mendengar informasi, sehingga mereka pun sama lari terpencar. Basyir dan pasukannya terus bergerak hingga sampai ke markas musuh. Tetapi sayang sekali di sana mereka tidak mendapati seorang pun. Tempat itu sudah kosong. Ia dan pasukannya pulang dengan hanya membawa sekawanan unta. Di tengah perjalanan mereka berhasil menangkap mata-mata Uyainah, kemudian membunuhnya.

Tetapi akhirnya mereka juga bertemu dengan pasukan Uyainah. Setelah terlibat pertempuran yang cukup seru, pasukan Uyainah terdesak lalu melarikan diri. Pasukan kaum muslimin terus mengejar mereka, dan berhasil menangkap dua orang. Mereka lalu diserahkan kepada Rasulullah ﷺ. Dan setelah menyatakan masuk Islam, beliau kemudian melepaskan mereka.[355]

Uyainah yang ikut melarikan diri, di tengah jalan ia berpapasan dengan temannya, Al-Harits bin Auf.

"Berhenti sebentar", kata Auf.

"Tetapi ada yang mengejarku dari belakang", jawab Uyainah dengan nafas tersengal-sengal.

---

355 *Ibnu Sa'ad* (II/91, 92) dan *Dala'il An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (IV/301,302).

"Sudah waktunya kamu harus berani menanggung resiko yang akan terjadi padamu", kata Auf. "Muhammad telah menguasai negeri. Kamu tidak usah macam-macam."

Al-Harits bin Auf dan Uyainah berhenti. Tetapi sejak lepas tengah hari hingga malam, mereka tidak melihat siapa-siapa yang mengejar Uyainah yang saat itu tampak sangat ketakutan.

7. Pasukan Ibnu Abu Hadrad Al-Aslami Ke Al-Ghabat

Rasulullah ﷺ mengirim Ibnu Abu Hadrad Al-Aslami dengan membawa pasukan kecil. Ceritanya seperti yang dituturkan oleh Ibnu Ishak berikut ini, "Seorang komandan pasukan kafir dari keluarga besar Jutsam bin Mu'awiyah bernama Qais bin Rifa'ah atau Rifa'ah bin Qais bergerak membawa rombongan pasukan dengan jumlah yang cukup besar. Mereka sedang berhenti beristirahat di daerah Al-Ghabat, dan bersiap-siap hendak menyerang Rasulullah ﷺ.

Mendengar informasi ini, Rasulullah ﷺ memanggil Ibnu Abu Hadrad dan dua orang pasukan kaum muslimin.

"Pergilah untuk memata-matai orang itu. Aku tunggu informasinya", kata beliau.

Kata Ibnu Abu Hadrad, kami bertiga hanya disediakan seekor kuda yang sangat kurus. Baru saja aku naiki sendirian, kuda tersebut sudah tidak sanggup berjalan. Kami lalu meninggalkannya.

Kami berangkat dengan membawa senjata berupa panah dan pedang. Menjelang matahari terbenam kami baru tiba di dekat daerah Al-Hadhir. Kami sengaja mengendap-endap, supaya tidak diketahui musuh. Aku sendirian berada di sebuah tempat yang aman, dan kedua temanku berada di tempat lain yang juga aman.

"Nanti begitu kalian mendengar aku mengumandangkan suara takbir, berarti aku mulai melakukan penyerangan. Dan pada saat itulah kalian harus melakukan hal yang sama." Begitulah kami menunggu komando serangan atau kami melihat sesuatu. Waktu terus beranjak larut malam. Dari kegelapan aku melihat salah seorang pasukan musuh bernama Rifa'ah bin Qais tampak sedang membawa pedang yang dikalungkan pada lehernya.

Ia terus berjalan, dan sebelumnya sudah berpesan ingin sendirian. Tetapi ia diikuti oleh beberapa orang temannya. Dan begitu melewati tempat persembunyianku, aku bidik orang yang bernama Rifa'ah itu dengan anak panah dan tepat mengenai ulu hatinya. Demi Allah, mendapat serangan mendadak yang tidak disangka-sangka tersebut ia tidak mampu berbicara sama sekali. Aku segera melompat ke arahnya lalu aku pukul kepalanya dengan sangat keras. Selanjutnya aku dan kedua orang temanku secara serentak menyerang markas mereka. Terdengar suara gaduh dan hiruk pikuk dari dalam markas. Sekuat tenaga mereka berusaha untuk melindungi serta menyelamatkan kaum wanita, anak-anak, dan juga harta benda mereka.

Kami pulang dengan membawa harta jarahan berupa sekawanan unta dan kambing dalam jumlah yang cukup besar. Kami membawanya kepada Rasulullah ﷺ. Aku sendiri membawa penggalan kepala Rifa'ah bin Qais. Aku mendapat bagian tiga belas ekor unta yang segera aku bawa pulang kepada keluargaku. Pada saat itu sebentar lagi aku akan melangsungkan pernikahan, dan aku sudah setuju akan memberikan maskawin sebesar dua ratus dirham kepada calon isteriku. Aku lalu menemui Rasulullah ﷺ untuk meminta bantuan.

"Demi Allah, aku tidak punya uang untuk membantumu", jawab beliau. Dan setelah menunggu selama beberapa hari akhirnya beliau berkenan mencarikan bantuan untukku."[356]

8. Ekspedisi ke Idham

Rasulullah ﷺ mengirim pasukan ke wilayah Idham dengan panglima Abu Qatadah dan Muhallim bin Jatsamah. Secara kebetulan Amir bin Adhbat Al-Asyja'i berpapasan dengan mereka. Ia mengucapkan salam kepada mereka. Tetapi mereka kemudian menangkapnya. Ia bahkan dibawa oleh Muhallim bin Jatsamah lalu dibunuhnya karena urusan pribadi di antara mereka berdua.

Setelah itu, Muhallim mengambil unta dan barang bawaannya. Ketika mereka menemui Rasulullah untuk melaporkan peristiwa tersebut, turun

---

356 *Ibnu Hisyam* (IV/275, 276) dan *Dalail An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (IV/303, 304).

ayat Al-Qur`an surat An-Nisaa` ayat 94 yang menyinggung tentang mereka, *"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu, "Kamu bukan seorang mukmin" (lalu kamu membunuhnya), dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu. Maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Mendengar laporan itu, Rasulullah ﷺ menegur Muhallim, "Kenapa kamu membunuhnya setelah ia mengucapkan, "Aku beriman kepada Allah?""[357]

Pada tahun peristiwa Khaibar, Uyainah bin Badar datang untuk menuntut balas atas kematian mendiang Amir bin Al-Adhbat Al-Asyja'i, kepala suku Bani Qais. Al-Aqra' bin Habis membela Muhallim, karena ia adalah kepala suku Khandaf.

"Bagaimana kalau kami akan menyerahkan lima puluh ekor unta kepada kalian saat kami sudah pulang di Madinah nanti?," tanya Rasulullah ﷺ.

"Demi Allah, aku tidak akan membiarkan orang itu sebelum aku berhasil menyiksanya seperti ia telah tega menyiksa isteri dan anak-anak perempuanku", jawab Uyainah bin Badar.

Tetapi setelah Rasulullah ﷺ terus membujuk mereka, akhirnya mereka bersedia menerima diyat atau denda. Mereka lalu mendatangi Muhallim dan Rasulullah menyuruhnya untuk meminta maaf. Di depan Muhallim beliau berdoa, "Ya Allah, tolong jangan Engkau ampuni Muhallim. Ya Allah, jangan Engkau ampuni Muhallim. Ya Allah, tolong jangan Engkau ampuni Muhallim."

Dan masih dalam posisi berdiri itulah tampak ia menyeka air matanya dengan ujung kainnya.[358]

---

357 Ahmad (VI/11). Diketengahkan oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (VII/11). Katanya, juga diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani dengan tokoh-tokoh perawi yang tsiqat. Lihat, *Ibnu Hisyam* (IV/272, 273), dan *Ibnu Sa'ad* (II/101).

358 *Abu Daud* (4503), Kitab Diyat, Bab Seorang Imam yang Menyuruh Memberi Maaf dalam Soal Denda, *Ibnu Majah* (2625), Kitab Diyat, Orang yang Membunuh Secara Sengaja ...., *Ahmad* (V/112), dan *Ibnu Hisyam* (IV/274).

Kata Ibnu Ishak, kaum Amir menganggap bahwa setelah itu Rasulullah ﷺ memohonkan ampunan untuknya. Diriwayatkan oleh Ibnu Ishak, dari Salim alias Abu Nadhar, ia bercerita, "Mereka tidak mau menerima tawaran diyat. Sampai akhirnya Al-Aqra' bin Habis harus turun tangan. Ia berusaha membujuk mereka dengan mengatakan, "Wahai orang-orang Bani Qais, Rasulullah telah meminta kalian mengikhlaskan orang yang sudah terbunuh supaya tercipta perdamaian di antara manusia, tetapi kalian menolaknya. Apakah kalian akan merasa aman kalau sampai beliau murka, lalu Allah pun ikut murka karena murka beliau? Atau Rasulullah akan melaknati kalian, lalu Allah pun ikut melaknati kalian karena laknat beliau? Demi Allah, serahkan saja masalah ini kepada Rasulullah. Atau aku akan mendatangkan lima puluh orang dari suku Bani Tamim yang semuanya akan memberikan kesaksian bahwa orang yang terbunuh itu sama sekali tidak pernah menunaikan shalat, sehingga darahnya tidak wajib dituntutkan balas?."

Setelah Al-Aqra' berbicara panjang lebar seperti itu, mereka baru mau menerima denda.[359]

Umrah Qadha'

Kata Nafi', peristiwa umrah qadha' ini terjadi pada bulan Dzul Qa'dah tahun ketujuh hijriyah. Kata Sulaiman At-Taimi, sekembalinya dari Khaibar, Rasulullah ﷺ mengirim beberapa pasukan kecil. Beliau berada di Madinah sampai akhir bulan Dzul Qa'dah. Selanjutnya beliau menyerukan kepada para sahabat untuk segera berangkat.

Kata Musa bin Uqbah, pada tahun berikutnya setelah tahun peristiwa Hudaibiyah, tepatnya pada bulan Dzul Qa'dah tahun ketujuh hijriyah, Rasulullah ﷺ berangkat untuk menunaikan ibadah umrah. Inilah bulan di mana orang-orang musyrik menghalang-halangi beliau pergi ke Masjidil Haram. Tiba di daerah Ya'juj, beliau meletakkan semua jenis senjata. Beliau dan rombongan memasuki Makkah dengan senjata

---

359 *Ibnu Hisyam* (IV/274,275).

Rasulullah ﷺ mengutus Ja'far bin Abu Thalib untuk membawanya menemui Maimunah binti Al-Harits bin Hazn Al-Amiriyah. Beliau melamar Maimunah lewat Ja'far. Tetapi wanita ini menyerahkan urusannya kepada Al-Abbas bin Abdul Muthalib, karena Umul Fadhal kakaknya adalah isteri Al-Abbas. Selanjutnya Al-Abbas lah yang menikahkan Maimunah dengan Rasulullah ﷺ.

Begitu tiba di Makkah, Rasulullah ﷺ menyuruh sahabat-sahabatnya, "Bukalah pundak-pundak kalian, dan bersemangatlah ketika thawaf." Dengan begitu beliau bermaksud untuk menunjukkan kekuatan mereka kepada orang-orang musyrik, supaya mereka gentar.

Sedapat mungkin Rasulullah ﷺ berusaha untuk memperdaya orang-orang kafir Quraisy. Pada saat itu penduduk Makkah, baik laki-laki, perempuan, dan anak-anak, sama memandang Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya yang sedang menunaikan thawaf di Ka'bah. Sementara Abdullah bin Rawahah yang berada di depan Rasulullah ﷺ terus menerus melantunkan sya'ir,

Biarkan orang-orang kafir itu pada jalan mereka
Allah Sang Maha Rahman telah menurunkan
apa yang harus Dia turunkan
dalam lembaran-lembaran yang dibacakan atas Rasul-Nya
Ya Tuhan, sesungguhnya aku percaya
pada kepemimpinannya
dan aku melihat selalu ada kebenaran padanya
hari ini kami pukul kalian dengan wahyu Allah
pukulan yang bisa memenggal kepala
dan yang bisa memisahkan seseorang dari kekasihnya.

Beberapa orang musyrik sengaja bersembunyi karena mereka tidak suka memandang Rasulullah ﷺ. Rupanya mereka merasa kesal dan dengki kepada beliau.

Setelah Rasulullah berada selama tiga hari di Makkah,[360] pada hari keempat, pagi-pagi sekali Suhail bin Amr dan Huwaithib bin Abdul Uzza menemui Rasulullah yang saat itu berada di majlis orang-orang Anshar dan

---

360 Diketengahkan oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (VI/146, 147), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Perjanjian Hudaibiyah Dan Umrah Qadha', dari Ibnu Syihab secara mursal. Katanya, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dengan tokoh-tokoh sanad yang terdiri dari para perawi hadits shahih.

sedang berbincang-bincang dengan Sa'ad bin Ubadah. Tiba-tiba dengan tidak sabar, Huwaithib berteriak memperingatkan kepada beliau bahwa masa tinggalnya di Makkah selama tiga hari saja sudah habis, sesuai dengan perjanjian Hudaibiyah yang telah disepakati bersama.

"Jadi Anda sudah harus meninggalkan negeri kami, karena sudah lewat dari tiga hari", kata Suhail kepada Rasulullah ﷺ.

"Celaka! Kamu bohong. Ini bukan negerimu dan juga bukan negeri nenek moyangmu!", kata Sa'ad dengan emosi. "Demi Allah, kami tidak akan keluar dari sini."

Rasulullah berusaha menenangkan suasana. Dengan sabar beliau bersabda kepada mereka berdua, "Begini. Aku baru saja menikahi seorang wanita di antara kalian. Apa salahnya jika kalian memberiku waktu sebentar lagi sampai aku bisa menikmati suasana pengantin baru. Aku akan mengundang kalian untuk menikmati jamuan makan sebagai ungkapan rasa syukur. Kita akan makan bersama-sama."

Tetapi rupanya mereka dengan keras kepala mendesak supaya Rasulullah ﷺ segera pergi meninggalkan Makkah, sesuai dengan isi perjanjian. Akhirnya beliau menyuruh Abu Rafi' untuk memberitahukan kepada seluruh rombongan agar bersiap-siap pulang ke Madinah. Rasulullah berangkat terlebih dahulu dengan naik onta.

Di lembah Saraf beliau berhenti untuk bersitirahat. Beliau menunggu Abu Rafi' yang diberi tugas untuk mengawal Maimunah. Pada sore hari, Maimunah dan para pengawalnya baru tiba. Dan ketika meninggalkan Makkah, rombongan yang membawa Maimunah ini sempat diejek dan disoraki oleh beberapa orang bodoh kaum musyrik. Setelah menginap semalam di daerah Saraf, beliau kemudian melanjutkan perjalanan hingga tiba kembali di Madinah. Rupanya takdir Allah menentukan bahwa Saraf adalah tempat bagi Maimunah untuk menghabiskan malam pertamanya bersama Rasulullah ﷺ, dan sekaligus sebagai tempat kuburnya.[361]

361 *Ibnu Hisyam* (IV/6, 7), *Ibnu Sa'ad* (IV/92, 93), dan *Dalail An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (IV/314-316).

Perang Mu'tah

Mu'tah terletak di dekat Balqa' yang termasuk kawasan wilayah Syam. Peristiwa perang Mu'tah terjadi pada bulan Jumadil Awwal tahun kedelapan hijriyah. Pemicunya ialah, karena Rasulullah ﷺ mengutus Al-Harits bin Umair Al-Azdi, salah seorang dari keluarga besar Bani Lahab, ke Syam untuk mengantarkan sepucuk surat kepada penguasa Romawi atau Bushra. Tetapi ia dicegat dan diringkus oleh Syuraibil bin Amr Al-Ghassani. Dengan tubuh diikat, ia dihajar habis-habisan kemudian dibunuh. Inilah satu-satunya kurir yang diutus oleh Rasulullah ﷺ dibunuh. Mendengar berita ini, sudah barang tentu Rasulullah amat murka dan sedih. Beliau kemudian mengirim pasukan dengan menunjuk Zaid bin Haritsah sebagai komandannya. Sebelum pasukan berangkat, beliau berpesan, "Kalau nanti terjadi sesuatu pada Zaid bin Haritsah, Ja'far bin Abu Thalib yang akan menggantikan posisinya sebagai komandan pasukan. Dan jika terjadi sesuatu kepada Ja'far, maka akan diambil alih Abdullah bin Rawahah."[362]

Tiga ribu pasukan sudah siap-siap berperang. Menjelang berangkat, orang-orang mengucapkan selamat tinggal dan menyalami Rasulullah ﷺ. Tiba-tiba Abdullah bin Rawahah menangis.

"Kenapa Anda menangis ?", tanya seorang sahabat.

"Demi Allah, aku menangis bukan karena sayang harus meninggalkan kesenangan duniawi, dan bukan karena akan rindu kepada kalian", jawabnya. "Tetapi aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ membaca ayat Al-Qur`an yang menyinggung-nyinggung tentang neraka berikut ini, "*Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kepastian yang sudah ditetapkan.*" Dan aku tidak tahu, bagaimana nasibku nanti setelah mendatangi neraka."

"Semoga Allah menyelamatkan kalian semua, melindungi kalian, dan mengembalikan kepada kami dalam keadaan baik-baik", kata seorang sahabat yang lain yang tidak ikut berangkat.

---

362 *Shahih Al-Bukhari* (4261), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Perang Mu'tah Di Wilayah Syam, dan *Ahmad* (V/291, 300, 301).

Abdullah bin Rawahah lalu melantunkan sya'ir :

Tetapi kepada Allah Sang Maha Rahman
aku mohon ampunan, pukulan tangan yang mematikan,
tusukan tombak yang menembus perut
sehingga aku beroleh kemenangan yang gemilang
dan disebut sebagai pasukan
yang mendapatkan pertolongan Allah.[363]

Mereka terus bergerak sampai akhirnya berhenti di daerah Ma'an. Pada saat itulah, pasukan kaum muslimin mendengar informasi kalau Hiraklius sudah berada di daerah Balqa' dengan membawa seratus ribu pasukan Romawi. Ikut bergabung bersama mereka adalah orang-orang dari suku Lakham, suku Jadzam, suku Balqin, suku Bahra', dan suku Billi yang juga berjumlah seratus ribu. Jadi jumlah keseluruhan pasukan Hiraklius sebesar dua ratus ribu. Mengetahui hal itu, pasukan kaum muslimin memilih tinggal di daerah Ma'an ini selama dua hari guna menunggu perkembangan apa yang akan terjadi. Salah seorang mereka mengatakan, "Kita harus menulis surat kepada Rasulullah ﷺ untuk melaporkan besarnya pasukan musuh. Kita berharap beliau mengirimkan tambahan pasukan, dan kita tunggu apa perintahnya lebih lanjut kepada kita."

Mereka setuju pada usul ini, sehingga mereka mendesak Abdullah bin Rawahah untuk menindaklanjutinya.

"Wahai para pasukan", kata Abdullah bin Rawahah, "Demi Allah, saya ingin mengingatkan kembali kepada kalian bahwa tujuan kalian berperang ini ialah untuk mencari kematian syahid. Kita menghadapi musuh bukan dengan mengandalkan banyaknya jumlah pasukan atau kekuatan. Tetapi kita hadapi mereka dengan keyakinan agama yang karenanya Allah telah memuliakan kita. Ayo kita maju! Kita punya dua pilihan yang sama-sama baik; menang atau mati secara syahid."

Pasukan kaum muslimin terus bergerak hingga tiba di perbatasan wilayah Balqa'. Dan mereka akhirnya bertemu musuh di dusun Masyarif. Ketika posisi musuh sudah cukup dekat, pasukan kaum muslimin terus bergerak ke daerah Mu'tah. Di sinilah kedua belah pihak pasukan bertemu,

363 *Ibnu Hisyam* (IV/12).

dan terjadilah pertempuran yang cukup sengit. Sambil memegang bendera perang, Zaid bin Haritsah bertempur dengan gigih sebelum akhirnya ia jatuh terkapar terkena tusukan tombak nyasar pasukan musuh. Bendera langsung dipungut oleh Ja'far bin Abu Thalib yang segera maju bertempur habis-habisan. Ia sempat terjatuh dari kudanya, tetapi ia segera bangun lagi. Dan setelah menyembelih kudanya, ia kembali bertempur sampai akhirnya ia tewas. Dalam sejarah Islam, Ja'far bin Abu Thalib adalah orang pertama yang menyembelih kudanya di tengah-tengah berkecamuknya perang. Tangan kanannya patah, ia berusaha memegang bendera dengan menggunakan tangan kirinya. Dan ketika tangan kirinya juga patah, ia tetap berusaha memeluk bendera dengan menggunakan dada. Sehingga akhirnya ia pun tewas dalam usia yang relatif masih muda, yakni baru tiga puluh tiga tahun.

Selanjutnya bendera dipungut dan diambil alih oleh Abdullah bin Rawahah. Ia memegang bendera itu lalu segera naik ke atas kudanya. Setelah sejenak tampak ragu-ragu, ia maju ke medan laga untuk bertempur habis-habisan. Tiba-tiba ia dihampiri oleh seorang sepupunya dengan membawa seonggok daging dan berkata, "Makanlah. Ini bisa membantu kekuatan stamina Anda. Aku yakin, ini akan sangat membantu Anda." Ia menerima seonggok daging tersebut. Dan ketika baru saja menggigitnya, mendadak ia mendengar ada suara yang mengatakan, "Kamu masih di dunia." Seketika ia membuang daging itu. Dengan memegang pedang ia maju ke medan laga. Dan setelah bertempur mati-matian, akhirnya ia pun gugur sebagai pahlawan syahid.

Selanjutnya bendera diambil oleh oleh Tsabit bin Aqra, saudara orang-orang dari keluarga besar Bani Ajlan. Dan di tengah-tengah hiruk pikuk suasana peperangan ia berseru, "Wahai kaum muslimin, kalian harus memilih siapa yang saat ini menjadi komandan kalian!."

"Anda adalah komandan kami!", jawab salah seorang mereka.

"Aku tidak bisa!", kata Tsabit.

Akhirnya mereka sepakat memilih Khalid bin Al-Walid sebagai komandan pasukan kaum muslimin dalam situasi darurat seperti itu.

Menyadari posisi pasukan kaum muslimin yang sedang terdesak, Khalid segera mengambil langkah untuk mundur secara teratur. Ini adalah salah satu strategi Khalid untuk menekan jumlah korban dari pihak pasukannya.

Disebutkan oleh Ibnu Sa'ad, bahwa kekalahan menimpa pasukan kaum muslimin.[364] Sementara menurut riwayat yang sahih dalam Al-Bukhari, kekalahan dialami oleh pasukan orang-orang musyrik.[365]

Yang shahih ialah pendapat seperti yang dituturkan oleh Ibnu Ishak, bahwa masing-masing pasukan sama-sama mundur dengan teratur.[366]

Allah ﷻ memperlihatkan hal tersebut kepada Rasul-Nya pada hari itu juga, sebelum beliau menerima laporan dari sahabat-sahabatnya. Beliau bersabda, "Aku bermimpi melihat mereka semua diangkat ke surga dengan menggunakan ranjang dari emas. Aku melihat ranjang Abdullah bin Rawahah lebih jelek daripada ranjang kedua temannya."

"Kenapa begitu?", aku bertanya.

Dan dijawab, "Karena Abdullah sempat ragu-ragu."[367]

Dikemukakan oleh Abdurrazaq yang mengutip dari Uyainah, dari Ibnu Jad'an, dari Ibnu Al-Musayyib, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku bermimpi melihat Ja'far, Zaid bin Haritsah, dan Abdullah bin Rawahah sedang berada di dalam sebuah tenda yang terbuat dari mutiara. Masing-masing mereka menempati sebuah ranjang. Aku melihat ada bengkok pada leher Zaid dan Abdullah bin Rawahah. Sementara aku lihat leher Ja'far tetap lurus dan tidak bengkok. Ketika aku tanyakan hal itu, di jawab, "Karena ketika akan meninggal dunia, mereka berdua sempat menoleh atau seolah-olah mereka sedang memalingkan mukanya. Adapun Ja'far tidak melakukan hal itu."[368]

Rasulullah ﷺ bersabda tentang Ja'far, "Sesungguhnya Allah dengan sepasang tangan-Nya sendiri memasangkan pada Ja'far sepasang sayap yang bisa ia gunakan terbang di surga semaunya."[369]

---

364 *Ibnu Sa'ad* (II/99).

365 *Shahih Al-Bukhari* (3067, 3068), Kitab Jihad, Bab Ketika Orang-Orang Musyrik Menjarah Harta Seorang Muslim.

366 *Ibnu Hisyam* (IV/19), dan *Ibnu Sa'ad* (II/98).

367 *Ibnu Hisyam* (IV/19,20).

368 *Abdur Razaq* (9562), Kitab Jihad, Bab Pahala Mati Syahid.

369 Dituturkan oleh Al-Haitsami dalam *AlMajma"* (IX/76), Kitab Biografi-Biografi, Bab Biografi Ja'far Bin Abu Thalib. Katannya, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dengan dua jalur sanad yang salah satunya hasan.

Kata Abu Umar, kami mendapatkan riwayat dari Ibnu Umar, sesungguhnya ia mengatakan, "Pada bagian antara dada dan pundak Ja'far dan sekitarnya, kami mendapati sembilan puluh luka yang disebabkan oleh tebasan pedang dan tusukan tombak."[370]

Kata Musa binh Uqbah, Ya'la bin Minyat menemui Rasulullah ﷺ dengan membawa berita tentang penduduk Khaibar.

"Kamu yang menceritakan kepadaku, atau aku yang menceritakan kepadamu?", tanya Rasulullah ﷺ.

"Tolong, Anda saja yang menceritakan kepadaku, wahai Rasulullah", jawabnya.

Rasulullah ﷺ kemudian menceritakan kepadanya semuanya tentang penduduk Khaibar secara rinci.

"Demi Allah yang telah mengutus Anda dengan membawa kebenaran, semuanya tidak ada yang terlewatkan sama sekali. Keadaan mereka memang persis yang Anda ceritakan tadi", katanya.

"Karena Allah memperlihatkan aku seluruh bumi ketika sedang berlangsung pertempuran itu", kata Rasulullah ﷺ.

Pada waktu itu yang gugur sebagai pahlawan syahid antara lain adalah:

1. Ja'far bin Abu Thalib
2. Zaid bin Haritsah
3. Abdullah bin Rawahah
4. Mas'ud bin Aus
5. Wahab bin Sa'ad bin Abu Sarah
6. Abbad bin Qais
7. Haritsah bin Nu'man
8. Suraqah bin Amr bin Athiyah
9. Abu Kulaib bin Amr bin Zaid
10. Jabir bin Amr bin Zaid
11. Amir bin Sa'id bin Al-Harits
12. Amr bin Sa'id bin Al-Harits.

---

370 *Al Isti'ab*, oleh Ibnu Abdul Bar, catatan kaki *Al-Ishabat* (I/211).

Kata Ibnu Ishak, aku mendapatkan riwayat dari Abdullah bin Abu Bakar, dari Zaid bin Arqam, ia berkata, "Aku adalah anak yatim yang diasuh oleh Abdullah bin Rawahah. Pada suatu hari aku diajaknya bepergian dengan membonceng pada unta yang ditungganginya. Malam-malam ketika sedang dalam perjalanan aku mendengar ia melantunkan sya'ir:

Jika kamu mendekat padaku
dan membawa untaku
dalam jarak empat mil setelah menghirup udara segar
sungguh menyenangkan sekali
aku tidak akan pulang kepada keluargaku
yang aku tinggalkan di belakang
orang-orang muslim datang
lalu meninggalkan aku
di negeri Syam tempat singgah yang nyaman.[371]

Perang Dzatu Salasil

Tempat ini terletak di belakang Wadi Al-Qura. Dari kota Madinah membutuhkan waktu sepuluh hari berjalan kaki menuju ke sana. Dan peristiwa perang Dzatu Salasil ini terjadi pada bulan Jumadil Akhir tahun kedelapan hijriyah.

Kata Ibnu Sa'ad, begitu mendengar informasi sedang ada rombongan pasukan dari suku Qudha'ah yang bermaksud mendekati beberapa sudut kota Madinah, Rasulullah ﷺ segera memanggil Amr bin Al-Ash. Beliau menyerahkan bendera berwarna putih, dan juga sebuah panji berwarna hitam kepadanya. Ia harus berangkat untuk memimpin tiga ratus pasukan yang terdiri dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Dan mereka hanya membawa tiga puluh ekor kuda saja. Rasulullah ﷺ berpesan kepada Amr untuk meminta bantuan kepada suku Billi, suku Udzrah, dan suku Balqin yang akan dilaluinya.

Amr bin Al-Ash dan pasukannya bergerak di malam hari, dan beristirahat di siang hari. Begitu sudah dekat dengan posisi pasukan musuh, ia mendapat informasi kalau jumlah mereka sangat banyak. Rafi' bin Makits Al-Juhani segera mengirim seorang kurir kepada Rasulullah ﷺ

---

371 *Ibnu Hisyam* (IV/15).

untuk meminta bantuan tambahan pasukan. Beliau kemudian mengirim dua ratus orang pasukan tambahan yang dipimpin oleh komandan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Beliau juga mengikut sertakan beberapa pasukan senior dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Di antara mereka ialah Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Al-Khathab, dan yang lainnya. Beliau menyuruh Abu Ubaidah untuk segera membawa pasukannya bergabung dengan Amr bin Al-Ash. Beliau berpesan agar mereka tetap kompak bersatu, dan tidak boleh berselisih.

Ketika keduanya bertemu, Abu Ubaidah ingin yang menjadi imam shalat berjama'ah bagi para pasukan.

"Anda kan hanya dikirim sebagai pasukan tambahan. Jadi akulah pemimpinnya", kata Amr bin Al-Ash.

Abu Ubaidah akhirnya bisa memahami. Ia patuh kepada Amr bin Al-Ash yang akan menjadi imam shalat berjama'ah.

Amr bin Al-Ash menyuruh para pasukannya untuk melanjutkan perjalanan, sehingga melewati wilayah suku Qudha'ah dan berhasil menaklukkannya secara keseluruhan. Demi menyelamatkan diri dari serangan pasukan kaum muslimin, mereka melarikan diri berpencar ke berbagai penjuru. Selanjutnya Amr bin Al-Ash menyuruh Auf bin Malik Al-Asyja'i segera menemui Rasulullah ﷺ untuk melaporkan bahwa pasukan kaum muslimin akan segera pulang dengan selamat, dan juga semua peristiwa yang terjadi."[372]

Kata Ibnu Ishak, dalam peristiwa pertempuran ini pasukan kaum muslimin sempat berhenti di dekat kolam *Salasil* milik suku Judzam. Itulah sebabnya kenapa perang tersebut disebut perang Dzatu Salasil.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Muhammad bin Abu Ady, dari Daud, dari Amir, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengutus pasukan perang Dzatu Salasil. Beliau menunjuk Abu Ubaidah bin Al-Jarrah sebagai komandan pasukan yang terdiri dari kaum Muhajirin, dan menunjuk Amr bin Al-Ash sebagai komandan pasukan yang dari orang-orang Arab lainnya. Beliau

---

372 *Ibnu Sa'ad* (II/99,100).

berpesan kepada kedua orang komandan tersebut, "Kalian harus tetap bersatu." Mereka diperintah untuk menyerang suku Bakar.

Amr segera berangkat. Tetapi mereka justru menyerang suku Qudha'ah, karena suku Bakar masih punya hubungan keluarga dengannya. Mengetahui hal ini, Al-Mughirah bin Syu'bah segera menemui Abu Ubaidah dan berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menugaskan Anda memimpin kami. Tetapi Amr bin Al-Ash malah menyerang suku Qudha'ah, bukan suku Bakar."

"Tetapi Rasulullah ﷺ menyuruh kita untuk tetap kompak. Aku tetap taat kepada beliau, meskipun Amr mendurhakainya."[373]

Pasukan Al-Khabat

Bertindak sebagai panglima dalam peperangan ini adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Dan peristiwa Perang Khabat ini terjadi pada bulan Rajab tahun delapan hijriyah, sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Hafizh Abul Fatah alias Muhammad bin Sayyidunnas dalam kitabnya *Uyun Al-Atsar*. Tetapi menurut saya, ini sebuah keraguan, sebagaimana yang akan kami kemukakan nanti.

Rasulullah ﷺ mengutus Abu Ubaidah bin Al-Jarrah memimpin tiga ratus pasukan gabungan yang terdiri dari kaum Muhajirin dan kaum Anshar, dan di antara mereka ada Umar bin Al-Khathab, dengan misi menghadapi suku Juhainah di daerah Qibliyah dekat sebuah pantai yang berjarak lima mil dari Madinah. Di tengah perjalanan mereka menderita rasa lapar yang cukup berat. Mereka memakan seekor ikan besar yang kebetulan terdampar di tepi pantai setelah dihempas oleh gulungan-gulungan ombak cukup besar. Setelah puas makan, mereka pun pulang karena tidak menemukan pasukan musuh.

Cerita ini perlu ditinjau ulang. Sebab, dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* terdapat sebuah hadits dari Jabir yang menyatakan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengirim pasukan berjumlah sebanyak tiga ratus

373 Ahmad (I/196). Hadits ini diketengahkan oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (VI/209), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Pasukan Bakar bin Wa'il, Katanya, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad secara mursal. Tokoh-tokoh sanadnya adalah para perawi hadits shahih.

orang dengan dipimpin oleh Abu Ubaidah bin Al-Jarrah. Kami semua naik kendaraan. Di tengah jalan, kami sempat mengintai kafilah kaum Quraisy. Setengah bulan kami tinggal berada di sebuah pantai, dan selama itu kami didera oleh rasa dahaga yang teramat sangat sampai-sampai kami harus memakan dedaunan, sehingga ada yang menamakan kami ini adalah pasukan daun.

Pada saat itulah, kami tiba-tiba melihat seekor ikan panjang berkepala lebar terdampar di tepi laut. Kami lalu memakannya sehingga kami bisa bertahan lagi selama setengah bulan. Stamina kami kembali pulih. Kemudian Abu Ubaidah mengambil salah satu bagian tubuh ikan tersebut, dan menyuruh salah seorang anak buahnya yang bertubuh tinggi kekar untuk mengangkutnya dengan menggunakan unta yang paling kuat. Saking besarnya ukuran ikan tersebut, sampai sampai bisa ditumpangi oleh beberapa orang diantara kami. Bahkan kami masih bisa mengambil beberapa bagian dagingnya untuk bekal dalam perjalanan. Tiba di Madinah, kami menemui Rasulullah ﷺ untuk menceritakan hal itu. Mendengar cerita kami beliau bersabda, "Itu adalah rezeki yang diberikan oleh Allah kepada kalian. Apakah kalian masih membawa dagingnya yang bisa kami makan?" Kami lalu mengirimkannya kepada Rasulullah ﷺ, dan beliau memakannya."[374]

Menurut saya, berdasarkan keterangan tadi jelas bahwa peristiwa ini terjadi sebelum ada peristiwa perjanjian gencatan senjata di Hudaibiyah, dan juga sebelum peristiwa umrah qadha'. Sebab, semenjak penduduk Makkah mengadakan perjanjian damai dengan Rasulullah ﷺ, kafilah mereka sama sekali tidak pernah disergap oleh Rasulullah ﷺ dan sahabat-sahabatnya. Waktu itu suasana benar-benar aman dan kondusif, hingga terjadi peristiwa penaklukan kota Makkah. Adalah keliru pendapat yang mengatakan bahwa peristiwa perang Khabat ini berlangsung sebanyak dua kali; sekali sebelum peristiwa perdamaian di Hudaibiyah, dan sekali lagi sesudahnya. Wallahu a'lam.[375]

---

374 *Shahih Al-Bukhari* (4360), Kitab Perang-Perang Suci, Bab perang Saif Al-Bahri, *Shahih Muslim* (1935/17), Kitab Binatang Buruan dan Binatang Sembelihan, Bab Boleh Memakan Bangkai Laut, *Abu Daud* (3840), Kitab Makanan, Bab Tentang Mamalia Laut, *An-Nasa'i* (4352), Kitab Binatang Buruan dan Binatang Sembelihan, Bab Bangkai Laut, dan *Ahmad* (III/309).

375 *Zad Al-Ma'ad* (III/389, 390).

Penaklukan Kota Makkah

Inilah peristiwa yang karenanya Allah memuliakan agama, Rasul, pasukan, serta golongan-Nya yang terpercaya. Dan yang juga karenanya Allah menyelamatkan negeri serta Rumah-Nya yang Dia jadikan sebagai petunjuk bagi seluruh alam dari tangan orang-orang kafir dan orang-orang musyrik. Inilah kemenangan yang diberitakan oleh malaikat. Berbondong-bondong manusia masuk ke dalam agama Allah. Wajah bumi tampak berseri-seri memancarkan cahaya cerah kegembiraan.

Pada tanggal sepuluh di bulan Ramadhan tahun kedelapan hijriyah, Rasulullah ﷺ berangkat ke Makkah dengan komandan-komandan Islam yang terkenal tangguh, dan serdadu-serdadu Allah. Beliau menugaskan Abu Raham alias Kultsum bin Hushain Al-Ghifari untuk menjaga kota Madinah. Menurut Ibnu Sa'ad, yang dipercaya menjaga Madinah saat itu adalah Abdullah bin Ummi Maktum.

Penyebab timbulnya peristiwa yang cukup besar dalam sejarah Islam ini ialah, seperti yang diceritakan oleh seorang ulama ahli sejarah peperangan Muhammad bin Ishak bin Yassar sebagai berikut:

"Pada suatu hari, orang-orang dari keluarga besar Bani Bakar bin Abdu Munat menyerang suku Khaza'ah yang tengah berada di dekat telaga *Al-Watir*, dan membunuh beberapa orang. Yang kemudian membikin heboh ialah karena seorang dari suku Hadhrami bernama Malik bin Ubbad pada suatu hari pergi untuk berniaga, dan ketika melintasi wilayah suku Khaza'ah, ia dicegat oleh mereka. Dan setelah membunuhnya, mereka merampas hartanya. Tindakan ini dibalas oleh orang-orang dari keluarga besar Bani Bakar terhadap seorang dari suku Khaza'ah. Bahkan mereka juga menyerang tiga orang dari Bani Al-Aswad bernama Salma, Kultsum, dan Dzu'aib. Ketiganya dibunuh di padang Arafah.

Semua peristiwa tadi terjadi sebelum bi'tsah. Ketika Rasulullah ﷺ diutus sebagai Rasul, dan Islam datang, agama Allah ini mampu menghentikan tindak permusuhan dan dendam antar suku tersebut. Mereka cenderung sibuk dengan urusan masing-masing. Dalam peristiwa perjanjian damai

antara Rasulullah ﷺ dengan orang-orang kafir Quraisy terdapat klausul syarat yang menyatakan bahwsa siapa yang ingin bergabung di bawah bendera Rasulullah ﷺ maka dipersilahkan. Begitu pula siapa yang ingin bergabung ke pihak orang-orang kafir Quraisy juga dipersilahkan. Orang-orang dari keluarga besar Bani Bakar memilih bergabung dengan kaum kafir Quraisy. Sementara orang-orang dari suku Khuza'ah memilih bergabung dengan Rasulullah ﷺ.

Ketika perjanjian damai yang menuntut berlakunya gencatan kedua belah masih berlaku, ternyata hal itu dimanfaatkan oleh orang-orang Bani Bakar untuk menyerang orang-orang dari suku Khaza'ah demi menuntut balas atas dendam lama yang belum padam. Pada suatu hari, Naufal bin Mu'awiyah Ad-Daili bergerak bersama rombongan dari Bani Bakar untuk melampiaskan rencana jahatnya itu. Kebetulan saat itu orang-orang suku Khaza'ah sedang berada di dekat telaga *Al-Watir*. Beberapa orang di antara mereka diculik. Terjadi pertempuran yang cukup seru. Orang-orang kafir Quraisy justru membantu Bani Bakar dengan senjata, dan dengan sembunyi-sembunyi pada malam hari mereka juga ikut membantu penyerangan. Menurut keterangan Ibnu Sa'ad, di antara orang Quraisy yang tanpa rasa malu melakukan hal itu adalah Shafwan bin Umayyah, Huwaithib bin Abdul Uzza, dan Mikraz bin Hafash. Mereka berhasil menggiring orang-orang suku Khaza'ah sampai ke tanah haram. Dan ketika mereka sudah sampai di sana, orang-orang Bani Bakar mengatakan, "Wahai Naufal, sesungguhnya kami telah berhasil memasukkan tuhan-tuhanmu ke tanah haram."

"Hai orang-orang Bani Bakar, hari ini tidak ada tuhan. Ayo kalian lampiaskan dendam kalian. Kalian sudah berani melakukan pencurian di tanah haram, masak kalian tidak sekalian melampiaskan dendam kalian?."

Dan ketika orang-orang dari suku Khaza'ah memasuki Makkah, mereka singgah di rumah Budail bin Warqa' Al-Khuza'i dan rumah salah seorang budak mereka bernama Rafi'.

Amr bin Salim Al-Khuza'i ikut berangkat untuk menemui Rasulullah ﷺ di Madinah. Ia berdiri di dekat beliau yang sedang duduk di masjid di antara sahabat-sahabatnya, lalu ia melantunkan bait-bait sya'ir perjuangan.

Ya Tuhan, aku telah mengenal Muhammad dengan baik
nenek moyangnya dan nenek moyangku adalah sekutu lama
kalian anak dan aku lah sang ayah
di sana aku pasrah menyatakan Islam buat selamanya
sehingga aku memperoleh pertolongan yang abadi
aku ajak hamba-hamba Allah
supaya mereka mau bergabung dalam rombongan
yang di dalamnya ada Rasulullah
yang tampak putih cemerlang laksana bulan purnama
selepas gerhana
orang-orang Quraisy telah melanggar janji
yang mereka buat dengan Anda
mereka merusaknya begitu saja
mereka mengira Anda tidak sanggup mengajak seorang pun
ke jalan yang lurus
ternyata mereka lebih hina dan lebih sedikit jumlahnya
mereka tak kuasa mengusik kita di telaga Al-Watir
apalagi membunuh kita yang sedang tekun shalat.

"Kenapa kami diperangi, padahal kami telah menyatakan masuk Islam?", tanya Amr bin Salim.

"Jangan khawatir, kamu akan mendapatkan pertolongan, wahai Amr bin Salim", jawab beliau menghibur.

Tiba-tiba tampak arak-arakan awan tepat di atas kepala Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, "Sesungguhnya awan ini akan membantu mempermudah kemenangan Bani Ka'ab."[376]

Selanjutnya, muncul Budail bin Warqa' dengan beberapa orang dari suku Khaza'ah. Mereka langsung menemui Rasulullah ﷺ dan menceritakan kepada beliau apa yang telah mereka alami, terutama tentang tindakan orang-orang kafir Quraisy yang setelah membantu suku Bani Bakar menyerang mereka, lalu kembali ke Makkah.

"Sebaiknya kalian temui saja si Abu Sufyan. Beberapa waktu yang lalu ia datang kepadaku untuk memperkuat tali perjanjian dan meminta agar jangka waktunya ditambah."[377]

Budail bin Warqa' dan teman-temannya mohon pamit, dan langsung pergi menemui Abu Sufyan bin Harb di daerah Usfan. Benar, ia memang

376 *Ibnu Hisyam* (IV/34, 35), *Ibnu Sa'ad* (II/102), dan *Dalail An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (V/7).
377 *Ibnu Hisyam* IV/35), dan *Dalail An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (V/7).

telah diutus oleh orang-orang kafir Quraisy menemui Rasulullah ﷺ untuk memperkuat tali perjanjian dan meminta agar jangka waktunya ditambah.

"Mau ke mana kamu, wahai Budail?", tanya Abu Sufyan yang mengira Budail akan menemui Rasulullah ﷺ.

"Aku sedang mencari orang-orang suku Khaza'ah di sekitar tempat ini", jawab Budail.

"Apakah kamu tidak ingin menemui Muhammad?", tanya Abu Sufyan.

"Tidak", jawab Budail.

Begitu Budail bertolak ke Makkah, Abu Sufyan mengatakan, "Begitu tiba di Madinah ia akan merasa malu."

Selanjutnya, Abu Sufyan menuju ke tempat penderuman unta. Dan setelah mengambil kotorannya, ia kemudian menaburkannya. Ia berkata, "Aku bersumpah demi Allah, Budail pasti menemui Muhammad."[378]

Selanjutnya, Abu Sufyan berangkat ke Madinah. Dan di Madinah ia singgah di rumah puterinya si Ummu Habibah. Begitu tahu Abu Sufyan hendak duduk di atas tikar Rasulullah ﷺ, wanita itu buru-buru melipatnya. Tentu saja Abu Sufyan marah.

"Wahai puteriku, aku tidak tahu apakah kamu ini lebih sayang aku daripada tikar itu atau sebaliknya?", tanya Abu Sufyan.

"Tentu lebih sayang tikar milik Rasulullah ﷺ ini, karena orang musyrik seperti Anda ini najis", jawab Ummu Habibah dengan ketus.

"Demi Allah, setelah ini kamu akan celaka", kata Abu Sufyan.

Selanjutnya Abu Sufyan menemui Rasulullah ﷺ. Ia berusaha berbicara baik-baik. Tetapi karena sama sekali tidak ditanggapi oleh beliau, ia lalu menemui Abu Bakar.

"Tolonglah aku, bagaimana supaya Muhammad mau aku ajak berbicara", katanya kepada Abu Bakar dengan memelas.

"Ma'af, aku tidak bisa membantumu", jawab Abu Bakar.

Giliran ia menemui Umar bin Al-Khathab. Setelah berbicara beberapa saat, ia berkata, "Apakah kamu bisa membantuku menemui Rasulullah ﷺ?."

378 *Ibnu Hisyam* (IV/36), dan *Dalail An-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (V/8).

Umar juga menyatakan tidak sanggup membantunya. Kemudian ia menemui Ali bin Abu Thalib yang saat itu sedang bersama istrinya Fatimah. Sementara Hasan yang masih kecil sedang merangkak dan bermain-main sendiri di depan mereka.

"Wahai Ali", kata Abu Sufyan, "Kamu ini berasal dari suatu kaum yang sangat menghormati hubungan kekeluargaan. Kedatanganku ini karena ada suatu keperluan yang sangat penting. Aku tidak mau pulang dengan kecewa. Tolong pertemukan aku dengan Muhammad."

"Celaka Anda, wahai Abu Sufyan", kata Ali. "Demi Allah, saat ini Rasulullah ﷺ sedang bertekad hendak melakukan sesuatu yang aku sendiri tidak berani menanyakannya kepada beliau."

Abu Sufyan menoleh ke arah Fatimah.

"Apakah puteramu ini bisa melindungiku ? Ia nanti kan akan menjadi pemimpin orang-orang Arab sampai akhir zaman", tanyanya.

"Sekarang ini siapa pun tidak ada yang sanggup melindungi Anda", jawab Fatimah.

"Wahai Abul Hasan, aku benar-benar tidak tahu apa yang akan menimpa diriku. Tolong beri aku saran", katanya kepada Ali.

"Demi Allah, ma'afkan kalau aku juga benar-benar tidak bisa membantumu", jawab Ali. "Tetapi Anda ini kan pemimpin suku Kinanah. Berlindunglah di tengah-tengah orang banyak, lalu pulanglah ke negeri Anda."

"Menurutmu, apakah cara itu bisa membantu?", tanyanya.

"Belum tentu. Aku sendiri juga tidak yakin. Tetapi aku tidak menemukan cara yang selain itu", jawab Ali.

Abu Sufyan kemudian bangkit menuju masjid. Ia berkata kepada orang-orang yang kebetulan sudah ada di sana, "Wahai manusia, sesungguhnya aku telah meminta perlindungan kepada banyak orang."

Selanjutnya ia menaiki untanya pulang ke Makkah.

Begitu tiba di Makkah dan bertemu teman-temannya sesama orang kafir Quraisy, mereka bertanya, "Bagaimana pengalamanmu?."

"Aku sudah menemui Muhammad untuk berbicara. Tetapi ia sama sekali tidak mau menanggapi. Lalu aku menemui Abu Bakar, tetapi aku tidak menemukan apa-apa darinya. Kemudian giliran aku menemui Umar bin Al-Khathab, dan aku mendapati ia malah bersikap keras dan kasar padaku. Terakhir aku menemui Ali bin Abu Thalib yang terkenal ramah. Dia mau memberiku saran supaya aku melakukan sesuatu. Tetapi demi Allah, ia sendiri tidak yakin apakah sarannya itu bisa membantuku mengatasi kesulitan atau atau tidak", jawab Abu Sufyan.

"Apa sarannya?", tanya salah seorang mereka.

"Ia menyarankan aku untuk berlindung di antara banyak orang", jawab Abu Sufyan. "Dan hal itu sudah aku lakukan."

"Apakah Muhammad memperbolehkan hal itu?", tanya yang lain.

"Tidak", jawab Abu Sufyan.

"Celaka. Orang itu pasti akan semakin mempermainkanmu", katanya.

"Tetapi demi Allah, aku tidak yakin hal itu", kata Abu Sufyan.

Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada kaum muslimin untuk bersiap-siap. Begitu pula dengan anggota keluarganya. Abu Bakar menemui puterinya Aisyah رضي الله عنها yang sedang sibuk mengemasi barang-barang atau perlengkapan milik Rasulullah ﷺ.

"Wahai puteriku, apakah Rasulullah juga menyuruh kalian untuk bersiap-siap?", tanya Abu Bakar.

"Ya", jawab Aisyah.

"Kalau begitu ayo bersiap-siaplah", kata Abu Bakar.

"Anda tahu, beliau mau pergi ke mana?", tanya Aisyah.

"Demi Allah, aku tidak tahu", jawab Abu Bakar.

Selanjutnya Rasulullah baru memberitahukan kepada kaum muslimin bahwa ia akan pergi ke Makkah. Beliau kembali menekankan supaya mereka lekas berkemas-kemas. Dan menjelang berangkat, beliau memanjatkan doa, "Ya Allah, tolong bikin mata orang-orang Quraisy tidak melihat, dan bikin telinga mereka tidak mendengar berita, sampai kami tiba di negeri mereka."

Dan mereka pun segera berangkat.[379]

Pada saat itu, secara diam-diam Hathib bin Abu Balta'ah mengirim sepucuk surat kepada orang-orang kafir Quraisy yang memberitahukan bahwa Rasulullah ﷺ sedang bergerak menuju Makkah. Surat itu ia titipkan kepada seorang perempuan untuk segera diantar kepada orang-orang Quraisy dengan memberikan imbalan. Supaya aman, surat itu ia masukkan ke dalam jalinan rambut di kepalanya. Tetapi ada berita dari langit yang memberitahukan tentang apa yang dilakukan oleh Hathib tersebut. Beliau segera mengutus Ali bin Abu Thalib dan Az-Zubair. Menurut selain Ishak, yang diutus oleh Rasulullah ﷺ pada saat itu ada tiga orang sahabat; yakni Ali bin Thalib, Al-Miqdad, dan Az-Zubair. Beliau bersabda, "Kalian harus cepat-cepat ke taman tumout Khakh. Di sana ada seorang jariyah membawa sepucuk surat yang akan disampaikan kepada orang-orang kafir Quraisy."

Mereka segera berangkat dengan menunggang kuda. Setelah memacu kuda cukup kencang akhirnya mereka berhasil menyusul seorang perempuan yang dimaksud. Mereka lalu menyetopnya.

"Apakah kamu membawa surat?", tanya mereka.

"Aku tidak membawa surat", jawabnya.

Mereka memeriksa unta dan barang-barang bawaannya. Tetapi mereka tidak mendapatkannya.

"Aku berani bersumpah kepada Allah kalau Rasulullah ﷺ tidak berdusta, dan beliau juga tidak akan mendustai kita. Ayo keluarkan surat itu atau kami akan menggeledah pakaianmu", ancam Ali.

Mendengar ancaman Ali ini akhirnya ia mau mengeluarkan sepucuk surat yang ia sembunyikan dalam jalinan rambutnya. Setelah menyerahkan surat itu kepada mereka, ia kemudian dibawa menghadap Rasulullah ﷺ. Isi surat itu berbunyi, "Dari Hathib bin Abu Balta'ah, kepada orang-orang musyrik penduduk kota Makkah." Dalam surat itu Hathib memberitahukan kepada orang-orang musyrik tersebut mengenai keberangkatan Rasulullah ﷺ menuju mereka.

---

379 *Ibnu Hisyam* (IV/38), *Ibnu Sa'ad* (II/102), dan *DalailAn-Nubuwwat* oleh Al-Baihaqi (V/11).

Rasulullah ﷺ memanggil Hathib.

"Wahai Hathib, apa-apaan ini?", tanya beliau.

"Tolong jangan tergesa-gesa punya prasangka terhadapku dahulu, wahai Rasulullah", jawabnya. "Sesungguhnya demi Allah, aku ini orang yang tetap beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Aku tidak murtad, dan juga tidak pindah agama. Tetapi terus terang aku harus mengakui bahwa aku memang cukup akrab dengan orang-orang Quraisy. Aku punya keluarga dan anak di tengah-tengah mereka tanpa ada yang melindungi. Berbeda dengan keluarga Anda dan keluarga kaum Muhajirin. Mereka semua ada kerabat yang melindungi. Apa salahnya kalau aku lalu menjadikan orang kepercayaan mereka supaya mereka mau melindungi keluargaku?"

"Biarkan aku pukul tengkuk orang munafik ini, wahai Rasulullah. Ia telah mengkhianati Allah dan Rasul-Nya. Ia telah berlaku munafik", kata Umar dengan emosi.

"Jangan", cegah Rasul. "Sesungguhnya ia adalah seorang pasukan Badar. Tahukah kamu, wahai Umar, barangkali Allah memberikan keistimewaan kepada para pasukan Badar seraya berfirman, "Berbuatlah sesuka kalian, karena sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian."

Mendengar penjelasan Rasulullah ﷺ ini Umar menangis tersedu-sedu seraya berkata, "Allah dan Rasul-Nya lebih tahu."[380]

Rasulullah ﷺ terus berjalan. Saat itu beliau sedang berpuasa, dan orang-orang pun ikut berpuasa. Ketika sampai di daerah Al-Kadid, atau yang sekarang orang-orang menyebutnya daerah Qudaid, beliau membatalkan puasanya. Dan mereka pun ikut membatalkan puasa mereka. [381]

Rasulullah ﷺ melanjutkan perjalanan bersama sepuluh ribu orang pasukan. Tiba di daerah Murr Zhahran mereka berhenti untuk beristirahat. Allah ﷻ membuat orang-orang kafir Quraisy buta informasi sama sekali.

---

380 *Ibnu Hisyam* (IV/39) tanpa sanad, *Shahih Al-Bukhari* (3983), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Keutamaan Orang yang Ikut Perang Badar, *Shahih Muslim* (2494/161), Kitab Keutamaan-keutamaan Para Sahabat, Bab Keutamaan Orang-Orang Yang Ikut Dalam Perang Badar, Abu Daud (2650), Kitab Jihad, Bab Hukum Mata-Mata Jika Ia Seorang Muslim, dan Ahmad (I/80).

381 *Shahih Al-Bukhari* (4275), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Penaklukan Kota Makkah di Bulan Ramadhan, dan *Shahih Muslim* (1113/88), Kitab Puasa, Bab Boleh Berpuasa dan Berbuka di Bulan Ramadhan.

Akibatnya, mereka dalam suasana gelisah dan ketakutan yang mencekam. Abu Sufyan bin Harb, Hakim bin Hizam, dan Budail bin Waraqa' keluar untuk mencari-cari informasi. Dan sebelum itu Al-Abbas yang sudah masuk Islam ikut berangkat hijrah bersama keluarganya. Ia berpapasan dengan Rasulullah ﷺ di daerah Juhfah. Selain itu, di tengah perjalanan Al-Abbas juga bertemu dengan sepupunya Abu Sufyan bin Al-Harits, dan Abdullah bin Abu Umayyah. Ia bertemu mereka tepatnya di daerah Abwa'. Tetapi ia segera berpaling dari mereka, karena ia masih merasa sakit hati terhadap mereka.

"Menurutku, kedua sepupu Anda itu tidak bermaksud mencelakakan Anda", kata Ummu Salamah kepada Abu Sufyan.

Seperti yang diceritakan oleh Abu Umar, Ali juga pernah mengatakan kepada Abu Sufyan, "Temui sendiri Rasulullah ﷺ, dan katakan kepada beliau apa yang pernah dikatakan oleh saudara-saudara Yusuf kepada Yusuf, *"Demi Allah, sesungguhnya Allah telah melebihkan kamu atas kami, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang bersalah (berdosa)."* Sungguh Yusuf tidak rela kalau ada seseorang yang lebih baik ucapannya daripada dirinya."

Hal itu dilakukan oleh Abu Sufyan. Rasulullah ﷺ kemudian mengutip firman Allah ﷻ, *"Pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu. Mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu), dan Dia adalah Maha Penyayang di antara Para Penyayang."*

Mendengar itu Abu Sufyan melantunkan sya'ir :

Demi Allah,
ketika masih membawa bendera perang
pasukan berkuda Lata pernah mengalahkan
pasukan berkuda Muhammad
saat aku seperti orang kebingungan
di tengah kegelapan malam
tetapi sekarang aku sudah memperoleh petunjuk
aku tengah dibimbing ke jalan Allah
oleh seorang pembimbing yang pernah aku usir dengan kasar.

Sambil menepuk dadanya Rasulullah ﷺ bersabda, "Kami memang pernah mengusirku dengan kasar."[382] Setelah itu Abu Sufyan menjadi seorang muslim yang baik.

---

382 Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*(III/43, 44), mKitab Perang-Perang Suci, Bab Para Pasukan Harus Mentaati Panglima Mereka. Katanya, hadits ini shahih atas syarat Muslim, meskipun hadits ini tidak diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Ada yang mengatakan, semenjak masuk Islam, Abu Sufyan tidak berani mengangkat kepalanya menatap Rasulullah ﷺ karena merasa malu. Rasulullah ﷺ sendiri sangat mencintainya, dan memberikan kesaksian bahwa ia adalah calon penghuni surga.[383] Beliau bahkan pernah bersabda, "Aku berharap ia akan menggantikan mendiang Hamzah." Dan ketika hendak meninggal dunia, ia berkata kepada keluarga serta orang-orang di sekelilingnya, "Kalian jangan tangisi aku. Demi Allah, semenjak masuk Islam aku tidak pernah mengucapkan kata-kata dosa."

Ketika Rasulullah ﷺ dan para sahabat berhenti untuk beristirahat di daerah Murr Zhahran, saat itu hari baru saja memasuki senja. Beliau menyuruh mereka untuk segera menyalakan api. Dan tidak lama kemudian telah tersulut sepuluh ribu titik api. Beliau menyuruh Umar bin Al-Khathab ﷺ untuk menjaga keamanan dengan ketat. Al-Abbas menaiki bighal berwarna belang milik Rasulullah ﷺ. Ia sedang keluar dengan harapan barangkali bisa bertemu dengan seorang tukang pencari kayu bakar, atau dengan siapa pun yang bisa menyampaikan khabar pemberitahuan kepada orang-orang Quraisy supaya mereka meminta jaminan keamanan kepada Rasulullah ﷺ sebelum beliau harus memasukinya dengan menggunakan kekerasan.

Kata Al-Abbas, "Aku terus berjalan menaiki unta berwarna belang milik Rasulullah ﷺ itu. Tiba-tiba aku mendengar perdebatan Abu Sufyan dengan Budail bin Waraqa' berikut ini.

"Aku sama sekali tidak melihat api dan pasukan seperti yang aku lihat pada malam ini", kata Abu Sufyan.

"Demi Allah, itu adalah orang-orang suku Khaza'ah yang sudah disulut oleh semangat perang", kata Budail.

"Jumlah pasukan suku Khaza'ah tidak sebesar itu, dan api mereka juga tidak sebanyak itu", sangkal Abu Sufyan.

Aku mencoba untuk bersuara dengan menirukan suara Hanzhalah. Tetapi Abu Sufyan sudah bisa mengenali suaraku.

---

383 *Al-Ishabat,* oleh Ibnu Hajar (IV/90). Dikaitkan kepada Abu Ahmad Al-Hakim.

"Itu Abul Fadhal ?", tanya Abu Sufyan.

"Ya", jawabku.

"Ada berita apa ?", tanyanya.

"Yang kamu lihat itu adalah Rasulullah ﷺ di tengah-tengah pasukannya", jawabku. "Celakalah orang-orang Quraisy."

"Apa yang harus aku lakukan ?", tanyanya.

"Demi Allah, kalau berhasil menangkapmu maka ia akan membunuhmu", kataku. "Ayo naiklah ke atas bighal ini. Aku akan membawamu menemui Rasulullah ﷺ. Mintalah jaminan keamanan kepada beliau."

Abu Sufyan segera naik kendaraan di belakangku. Sementara kedua temannya pulang ke Makkah.

Aku terus berjalan membawa Abu Sufyan. Ketika melewati salah satu api kaum muslimin, mereka bertanya, "Siapa itu?." Begitu melihat bighal milik Rasulullah ﷺ yang sedang aku naiki, mereka mengatakan, "Itu paman Rasulullah ﷺ."

Selanjutnya kami melewati Umar bin Al-Khathab.

"Siapa itu ?", tanya Umar.

Karena tidak mendengar jawaban, ia menghampiri aku. Dan begitu melihat Abu Sufyan naik kendaraan, ia berkata, "Oh, Abu Sufyan musuh Allah. Syukurlah kepada Allah yang telah membawa kamu ke sini tanpa harus berusah payah dan tanpa membuat janji segala."

Abu Sufyan mempercepat laju kendaraannya menuju Rasulullah ﷺ. Ia bahkan menyalip bighal yang aku naiki. Aku dan Abu Sufyan segera menemui Rasulullah ﷺ. Tidak lama kemudian muncul Umar bin Al-Khathab yang juga menemui beliau.

"Wahai Rasulullah, ini Abu Sufyan. Tolong izinkan aku untuk membunuhnya", kata Umar dengan emosi.

"Wahai Rasulullah, tetapi aku telah melindunginya", kataku.

Aku kemudian duduk di dekat Rasulullah ﷺ. Sambil memegang kepala Abu Sufyan aku berkata, "Demi Allah, malam ini hanya aku yang akan menemaninya."

Umar bin Al-Khathab masih tampak kesal dan marah-marah kepada Abu Sufyan.

"Tenanglah, wahai Umar", kataku berusaha menenangkannya. "Demi Allah, seandainya ia termasuk orang-orang dari keluarga besar Ady bin Ka'ab, tentu Anda tidak akan mengatakan seperti tadi."

"Sebentar, wahai Abbas", kata Umar. "Demi Allah, Islam Anda lebih aku sukai daripada Islamnya mendiang ayahku Al-Khathab seandainya ia masuk Islam. Dan setahuku, Islam Anda juga lebih disukai oleh Rasulullah ﷺ daripada Islamnya mendiang ayahku Al-Khathab."

"Bawa ia pergi dengan kendaraanmu, wahai Abbas. Besok pagi, bahwa ia ke sini lagi", kata Rasulullah ﷺ.

Aku pun pulang. Esoknya, aku membawa Abu Sufyan menemui Rasulullah ﷺ kembali. Dan begitu melihat Abu Sufyan, beliau bersabda, "Celaka kamu, wahai Abu Sufyan. Bukankah sudah saatnya kamu harus meyakini bahwa tidak ada Tuhan sama sekali selain Allah?."

"Ayah dan ibuku menjadi tebusan Anda, betapa pun aku memang harus menghormati dan menjaga hubungan kekeluargaan dengan Anda. Kalau disamping Allah ada tuhan selain-Nya berarti Dia masih membutuhkan sesuatu. Dan itu mustahil", kata Abu Sufyan.

"Celaka kamu, wahai Abu Sufyan. Bukanklah sudah waktunya kamu harus yakin kalau aku ini Rasul utusan Allah?", tanya Rasulullah ﷺ.

"Ayah dan ibuku menjadi tebusan Anda, betapa pun aku memang harus menghormati dan menjaga hubungan kekeluargaan dengan Anda. Tetapi untuk masalah yang satu ini, sampai sekarang masih ada sesuatu yang mengganjal dalam diriku", jawab Abu Sufyan.

"Celaka, kamu. Masuklah Islam. Bersaksilah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad Rasul utusan-Nya, sebelum kamu dibunuh", desak Al-Abbas kepada Abu Sufyan.

Akhirnya Abu Sufyan menyatakan masuk Islam dengan mengucapkan kalimat kesaksian.

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan itu orang yang suka kebanggaan. Tolong, lakukan sesuatu untuknya", kata Al-Abbas.

"Baiklah", jawab Rasulullah ﷺ.

Beliau kemudian mengumumkan, "Siapa masuk rumah Abu Sufyan ia aman. Siapa mengunci pintu rumahnya ia aman. Dan siapa masuk Masjidil Haram ia aman."

Rasulullah ﷺ lalu menyuruh Al-Abbas untuk menahan Abu Sufyan di tepi sebuah lembah sambil menunggu rombongan serdadu Allah akan lewat di hadapannya. Begitu melihat mereka yang terdiri dari banyak kabilah melintas di hadapannya dengan jumlah yang cukup besar, lengkap dengan bendera serta panji-panji perang, Abu Sufyan menatapnya dengan sangat kagum. Sekujurnya tubuhnya sempat menggigil keras. Dan ketika melihat rombongan suatu kabilah, ia bertanya, "Wahai Abbas, siapa mereka itu?."

"Kabilah Sulaim", jawab Al-Abbas.

"Hebat sekali mereka", kata Abu Sufyan.

Melihat rombongan kabilah yang lain lewat, ia bertanya, "Wahai Abbas, siapa mereka itu?."

"Kabilah Muzainah", jawab Al-Abbas.

Begitulah setiap kali kabilah lewat, ia pasti menanyakannya. Dan setiap kali dijawab, ia mengungkapkan rasa kekagumannya. Sampai akhirnya muncul rombongan Rasulullah ﷺ bersama para panglima perang yang berpakaian serba hijau yang terdiri dari orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar.

"Subhanallah. siapa mereka itu, wahai Abbas?", tanya Abu Sufyan lebih kagum.

"Itu adalah Rasulullah ﷺ di tengah-tengah kaum Muhajirin dan kaum Anshar", jawab Al-Abbas.

"Aku yakin tidak ada seorang pun yang akan sanggup menghadapi mereka", kata Abu Sufyan. "Demi Allah, sesungguhnya pada hari ini keponakanmu menjadi seorang maharaja."

Mendengar itu Abbas menyahut, "Celaka kamu, wahai Abu Sufyan. Sesungguhnya ini masalah nubuwat."

"Bagus sekali kalau begitu", kata Abu Sufyan.

"Pulanglah kepada kaummu", kata Al-Abbas.

Pada saat itu bendera kaum Anshar dibawa oleh Sa'ad bin Ubadah. Dan ketika melawati Abu Sufyan, ia berkata, "Hari ini adalah hari pertempuran besar-besaran. Hari ini Ka'bah dianggap halal. Dan hari ini Allah menistakan orang-orang Quraisy."

Ketika posisi Rasulullah ﷺ tepat berada di samping Abu Sufyan, ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah Anda tidak mendengar apa yang baru saja dikatakan oleh Sa'ad?."

"Memangnya apa yang ia katakan?", kata Rasulullah balik bertanya.

Abu Sufyan kemudian mengulang apa yang dikatakan oleh Sa'ad bin Ubadah tersebut.

"Wahai Rasulullah, kami tidak berani menjamin orang-orang Quraisy tidak akan melancarkan serangan", kata Utsman dan didukung oleh Abdurrahman bin Auf.

"Sebaliknya hari ini adalah di mana Ka'bah diagungkan. Hari ini adalah hari di mana Allah akan memuliakan orang-orang Quraisy."

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ memanggil Sa'ad bin Abu Waqqash. Beliau mengambil bendera dari tangannya, kemudian beliau serahkan kepada puteranya Qais. Tetapi Sa'ad sempat memohon kepada Rasulullah ﷺ agar panji itu jangan diberikan kepada putranya karena takut ia akan melakukan kesalahan. Akhirnya, beliau mengambil panji itu dari Qais.

Kata Abu Umar, sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengambil bendera itu dari tangan Qais, lalu beliau serahkan kepada Az-Zubair.

Abu Sufyan terus berjalan. Dan begitu bertemu dengan orang-orang Quraisy, ia berteriak dengan suara sangat keras, Wahai orang-orang Quraisy, sebentar lagi Muhammad datang kepada kalian dengan membawa pasukan yang tidak mungkin sanggup kalian hadapi. Siapa masuk ke rumah Abu Sufyan ia akan selamat."

Mendengar itu, Hindun binti Utbah menghampiri Abu Sufyan. Dan sambil memegang cambangnya, wanita itu berkata, "Kamu bohong. Jangan percaya orang ini!."

"Celaka kalian. Justru kalian jangan terkecoh oleh perempuan ini. Muhammad benar-benar akan datang kepada kalian dengan membawa pasukan yang tidak mungkin sanggup kalian hadapi. Siapa masuk rumah Abu Sufyan ia aman. Siapa mengunci pintu rumahnya ia aman. Dan siapa masuk Masjidil Haram ia aman."

"Semoga Tuhan membunuhmu", kata salah seorang mereka. "Tidak sudi aku masuk ke rumahmu."

"Tidak apa-apa", jawab Abu Sufyan. "Tetapi siapa mengunci pintu rumahnya ia aman. Dan siapa masuk masjid ia aman."

Orang-orang lalu segera berpencar untuk menuju ke rumah masing-masing atau ke masjid.[384]

Rasulullah ﷺ terus berjalan, dan memilih memasuki kota Makkah dari jalur dataran tinggi. Di sana beliau sudah dibikinkan sebuah bangunan berupa kubah untuk tempat beristirahat. Beliau melarang Khalid bin Al-Walid memasuki Makkah dari jalur dataran rendah. Sebagai komandan di sayap kanan, Khalid memimpin pasukan yang terdiri dari suku Aslam, suku Sulaim, suku Ghifar, suku Muzainah, suku Juhainah, dan suku-suku Arab lainnya. Sementara Abu Ubaidah memimpin pasukan kaveleri yang tidak membawa senjata. Rasulullah ﷺ berpesan kepada Khalid dan pasukannya, "Jika kalian melihat seorang Quraisy, tangkaplah ia lalu kalian akan bertemu aku di bukit Shafa."

Pada saat yang sama, orang-orang Quraisy yang bodoh secara sembunyi-sembunyi sedang bersekongkol dengan Ikrimah bin Abu Jahal, Shafwan bin Umayyah, dan Suhail bin Amr di daerah Khandamah untuk memerangi kaum muslimin. Hammas bin Qais bin Khalid, saudara orang-orang keluarga besar Bani Bakar, sudah menyediakan senjata sebelum Rasulullah ﷺ masuk ke Makkah.

"Untuk menghadapi siapa senjata yang Anda siapkan itu?", tanya isterinya yang melihat hal itu.

"Untuk menghadapi Muhammad dan sahabat-sahabatnya", jawabnya.

---

384 *Shahih Al-Bukhari* (4280), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Peristiwa Penaklukan Kota makkah Pada Bulan Ramadhan.

"Demi Allah, sia-sia saja menghadap mereka", kata isterinya.

"Tetapi aku berharap bisa melakukan sesuatu untuk menghadapi mereka", katanya.

Selanjutnya ia melantunkan sya'ir :

Jika hari ini mereka tiba
aku sudah punya senjata yang dapat menghalau mereka

Kemudian ia menuju Khandamah untuk bergabung bersama Shafwan, Ikrimah, dan Suhail bin Amr. Begitu bertemu pasukan kaum muslimin, mereka langsung melancarkan serangan yang menewaskan Kurz bin Jabir Al-Fihri dan Khunais bin Khalid bin Rabi'ah dari pihak pasukan kaum muslimin. Mereka berdua adalah pasukan berkuda anak buah Khalid bin Al-Walid yang tidak disiplin mentaati komando Khalid. Akibatnya, mereka tewas. Sementara dari pihak kaum musyrikin ada dua belas orang pasukan yang mengalami luka-luka cukup parah. Karena terdesak, mereka melarikan diri. Hammas bin Qais sang penyedia senjata juga ikut lari tunggang langgang dan berhasil masuk rumahnya.

"Kunci rapat-rapat pintunya", katanya kepada sang isteri dengan nafas masih terengah-engah.

"Apa yang terjadi ? Coba ceritakan", kata sang isteri.

Ia menjawab dengan melantunkan sya'ir:

Andai saja kamu hadir di Khandamah
ketika Sufyan lari dan Ikrimah pun lari
lalu kami datang dengan menghunus pedang
yang akan memotong setiap lengan dan kepala
yang berani menghalangi
maka yang kami dengar dari mereka
hanya suara-suara yang tidak jelas di sekitar kami
karena mereka sudah tidak berkata barang satu kalimat pun.

Kata Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bepergian. Tiba di Makkah, beliau menyuruh Az-Zubair untuk memimpin salah satu barisan pasukan, dan Khalid juga disuruh untuk memimpin barisan pasukan yang lain. Sementara itu, Abu Ubaidah ditugasi memimpin pasukan yang tidak berbaju besi. Mereka melewati jalan yang membelah gunung. Dan Rasulullah ﷺ sendiri

memimpin pasukan dalam jumlah yang cukup besar. Beliau memandangi aku.

"Wahai Abu Hurairah, kemarilah", kata beliau.

"Baik, wahai Rasulallah", jawabku.

Orang-orang Quraisy lalu mengundang berbagai suku dan para pengikutnya supaya berkumpul. Mereka mengatakan, "Kami harus mendahului orang-orang Anshar itu. Jika mereka memperoleh sesuatu maka kami harus bersama-sama mereka. Dan jika tertimpa musibah atau menghadapi suatu masalah maka kami siap memberikan bantuan yang diminta."

"Panggilkan aku orang-orang Anshar", kata beliau.

Tidak lama kemudian muncul beberapa orang Anshar. Mereka mengelilingi beliau.

"Kalian lihat sendiri rombongan orang-orang Quraisy dan para pengikutnya", kata beliau sambil menunjuk ke arah rombongan orang-orang Quraisy tersebut. "Sampai nanti kalian bertemu denganku di bukit Shafa." Maka kami pun sama berangkat. Kami bebas membunuh orang kafir kalau mau. Tetapi tidak seorang kafir pun yang punya nyali menatapkan wajahnya ke arah kami."[385]

Bendera Rasulullah ﷺ dikibarkan di daerah Hajun dekat masjid.

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ berdiri dikelilingi oleh orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar. Begitu masuk masjid, beliau langsung menuju hajar aswad. Setelah menciumnya, beliau melakukan thawaf di Ka'bah yang pada saat itu di sekitarnya terdapat tiga ratus enam puluh patung berhala. Tangan beliau membawa sebatang tongkat yang beliau gunakan untuk menghancurkan patung-patung berhala tersebut seraya membaca ayat, "*Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.*" Dan ayat, "*Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi.*" Patung-patung berhala itu pun berjatuhan di hadapan beliau.[386]

385 *Shahih Muslim* (1780/84), Kitab *Al Jihad Dan Strategi Perang*, Bab Penaklukan Kota Makkah, Abu Daud (3024), Kitab Pajak, Kepemimpinan, Dan Harta Fai', Bab Menerangkan Tentang Makkah, dan Ahmad (II/538).

386 *Shahih Al-Bukhari* (3287), Kitab Perang-perang Suci, Bab Dimana harta Jarahan Nabi ﷺ Pada Peristiwa Penaklukan Kota Makkah, dan *Shahih Muslim* (1781/87), Kitab *Jihad Dan Strategi Perang*, Bab Pemusnahan Berhala-Berhala di Sekitar Ka'bah.

Rasulullah ﷺ melakukan thawaf di atas kendaraan yang pada waktu itu tidak dilarang. Dan beliau hanya melakukan thawaf saja. Selesai thawaf beliau memanggil Utsman bin Thalhah. Beliau menyerahkan kunci Ka'bah kepada Utsman, dan menyuruh untuk membukanya. Di dalam Ka'bah beliau melihat gambar-gambar. Beliau juga melihat gambar Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sedang menyembah patung-patung berhala. Beliau bersabda, "Semoga Allah membinasakan mereka. Demi Allah, Ibrahim dan Ismail tidak pernah melakukan seperti itu."[387]

Di Ka'bah, Rasulullah ﷺ juga melihat sebuah patung berbentuk seekor burung merpati. Beliau langsung menghancurkannya dengan tangan. Beliau menyuruh untuk menghapus gamba-gambar yang lain.

Selanjutnya, pintu Ka'bah dikunci lagi. Usamah dan Bilal disuruh untuk menjaganya. Selanjutnya, Rasulullah ﷺ berdiri menghadap ke dinding di dekat pintu, sehingga jarak beliau dengan dinding tersebut hanya kira-kira tiga hasta. Setelah menunaikan shalat di sana, beliau mengelilingi bangunan Ka'bah sambil mengumandangkan seruan takbir setiap kali tiba di setiap sudutnya. Dan sambil mengumandangkan kalimat-kalimat yang mengesakan Allah, beliau mulai membuka pintu masjid. Sementara orang-orang Quraisy sudah berbaris rapi memenuhi masjid. Mereka menunggu apa yang akan beliau lakukan. Sambil memegangi sepasang tiang, beliau berpidato:

> *"Tidak ada Tuhan selain Allah semata yang tidak memiliki sekutu sama sekali, yang membenarkan janji-Nya, yang menolong hamba-Nya, dan yang mengalahkan pasukan sekutu sendirian. Ingat, semua bentuk balas dendam yang terkait dengan harta atau darah sudah berada di bahwa sepasang telapak kakiku ini, kecuali tugas mengurus Ka'bah dan memberi minum jama'ah haji. Ingat, denda pembunuhan karena khilaf itu sama seperti pembunuhan dengan sengaja, yaitu seratus ekor unta. Wahai orang-orang Quraisy, sesungguhnya Allah Ta'ala telah menghilangkan semua jenis sumpah persekutuan peninggalan jahiliyah, dan membangga-banggakan nenek moyang. Manusia dari Adam, dan Adam itu berasal dari tanah."*
>
> *Selanjutnya beliau membaca ayat, "Hai manusia, sesungguhnya Kami*

387 *Shahih Al-Bukhari* (4288), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Di Mana Harta Jarahan Nabi ﷺ Pada Peristiwa Penaklukan Kota Makkah. Bagian awal hadits ini diketengahkan dalam *Sirah Ibni Hisyam* (IV/55), dan *Dala'il An-Nubuwwat,* oleh Al-Baihaqi (V/73).

menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Selanjutnya Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai orang-orang Quraisy, menurut kalian, apa kira-kira yang akan aku lakukan terhadap kalian?."

"Pasti yang baik", jawab mereka serentak. "Soalnya Anda adalah saudara yang baik dan sepupu yang baik."

"Aku akan mengatakan kepada kalian seperti yang pernah dikatakan oleh Yusuf kepada saudara-saudaranya, "Pada hari ini tidak ada cercaan sama sekali terhadap kalian. Pergilah, karena kalian telah bebas."[388]

Kemudian Rasulullah ﷺ duduk di masjid. Ali bin Abu Thalib muncul dan menghampiri beliau dengan membawa kunci Ka'bah yang kemudian ia serahkan kepada beliau.

---

388 Kata dua orang Pentahqiq *Zad Al-Ma'ad* – semoga Allah Memberi balasan kebaikan kepada keduanya, "Riwayat ini diketengahkan oleh Ibnu Hisyam II/412 dari Ibnu Ishaq, dari sebagian ahli ilmu. Diriwayatkan oleh Ahmad (6533, 6552), Abu Daud (4547), Ibnu Majah (2627) dari hadits Ibnu Umar ra sesungguhnya Rasulullah ﷺ berpidato pada peristiwa penaklukan kota Makkah. Setelah mengumandangkan takbir tiga kali, beliau bersabda "Ingatlah, sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah semata yang membenarkan janji-Nya, yang menolong hamba-Nya, dan yang mengalahkan pasukan sekutu sendirian. Ingat, semua bentuk balas dendam yang terkait dengan harta atau darah sudah berada di bahwa sepasang telapak kakiku ini, kecuali tugas mengurus Ka'bah dan memberi minum jama'ah haji. Ingat, denda pembunuhan karena khilaf itu sama seperti pembunuhan dengan sengaja, yaitu seratus ekor unta, empat puluh diantaranya harus bunting." Hadits ini dinilai shahih oleh Ibnu Hibban (1526), dan Ibnu Al Qathan.

Hadits senada diriwayatkan dari Ibnu Umar oleh Imam Asy-Syafi'I II/263, Abu Daud (4549), An-Nasa'i VIII/42, Ibnu Majah (2628), Ad Daruquthni hal 333, dan Ahmad (4583, 4926). Di dalam sanadnya ada nama Ali Bin Zaid Bin Jad'an, seorang perawi yang dha'if. Status hadits ini adalah hadits hasan karena diperkuat oleh hadits-hadits senada. Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim, seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir IV/217 dari hadits Ibnu Umar. Katanya, Rasulullah ﷺ melaksanakah thawaf pada peristiwa penaklukan kota Makkah di atas kendaraan unta yang terpotong telinganya. Beliau mengusap rukun-rukun Yamani dengan menggunakan tongkat. Beliau tidak menemukan tempat untuk menderumkan unta beliau di sekitar Masjidil Haram. Akhirnya beliau turun dibantu beberapa orang sahabat. Selanjutnya Rasulullah *e* berpidato di atas untanya. Setelah memanjatkan puja puji kepada Allah sebagaimana mestinya, selanjutnya beliau bersabda, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah ﷻ benar-benar telah menghilangkan sumpah ala jahiliyah dan sikap membangga-banggakan nenek moyang. Manusia itu ada dua; yaitu orang yang baik, yang bertakwa, serta yang mulia di mata Allah ﷻ, dan orang yang jahat, yang celaka, dan yang hina di mata Allah. Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.*" (Al-Hujuraat: 13). Selanjutnya, Rasulullah ﷺ bersabda, "Inilah yang aku katakan, dan aku memohon ampunan kepada Allah untukku dan untuk kalian." Di dalam sanad hadits ini terdapat nama Musa bin Abidah Ar-Rabdzi, seorang perawi yang dha'if, terutama, terutama Abdullah bin Dinar yang juga seorang perawi yang dha'if. Tetapi hadits ini diperkuat oleh senada, yakni hadits Abu Hurairah ra yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad II/361, dan Abu Daud (5116). Jadi statusnya, ini hadits hasan.

"Wahai Rasulullah, tolong beri aku tugas sebagai perawat Ka'bah dan pemberi minum jama'ah haji. Semoga Allah selalu melimpahkan rahmat kepada Anda", kata Ali.

"Mana Utsman bin Thalhah?", tanya beliau.

"Kunci ini kamu yang memegang, wahai Utsman. Hari ini adalah hari kebaktian dan kesetiaan."[389]

Ibnu Sa'ad dalam kitabnya *At-Thabaqat* mengemukakan sebuah riwayat dari Utsman. Katanya, "Pada zaman jahiliyah dahulu kami membuka pintu Ka'bah di hari Senin dan hari Kamis. Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ ingin masuk Ka'bah bersama beberapa orang sahabatnya. Meskipun aku mempersulitnya, tetapi beliau tetap berlaku santun padaku. Beliau bersabda, "Wahai Utsman, pada suatu hari nanti mungkin kamu akan melihat kunci Ka'bah ini ada di tanganku, lalu aku akan memberikannya kepada siapa pun yang aku mau."

Setelah beliau masuk ke dalam Ka'bah, aku selalu teringat akan kata-kata beliau tersebut, dan aku yakin suatu saat hal itu akan terbukti menjadi kenyataan. Dan pada peristiwa penaklukan kota Makkah beliau bersabda, "Wahai Utsman, bawa kunci ini." Aku menyerahkan kunci itu kepada beliau. Dan begitu diterima, beliau menyerahkannya lagi kepadaku seraya bersabda, "Ambil kunci ini seterusnya, dan jangan sampai ada orang zhalim yang merebutnya darimu. Wahai Utsman, sesungguhnya Allah telah meminta kamu ikut menjaga keamanan Rumah-Nya. Makanlah sebagian apa yang dihasilkan dari Rumah ini dengan cara yang patut dan wajar." Ketika aku hendak pergi, beliau memanggilku. Aku pun kembali, dan beliau bersabda, "Kamu camkan baik-baik apa yang aku katakan kepadamu tadi." Sebelum peristiwa hijrah, di Makkah aku teringat akan kata-kata beliau, "Wahai Utsman, pada suatu hari nanti mungkin kamu akan melihat kunci Ka'bah ini ada di tanganku, lalu aku akan memberikannya kepada siapa pun yang aku mau."

"Tentu saja. Aku bersaksi bahwa Anda adalah Rasul utusan Allah."[390]

---

389 *Ibnu Hisyam* (IV/55).
390 *Ibnu Sa'ad* (II/104).

Kata Sa'id bin Al-Musayyib, sesungguhnya pada waktu itu Al-Abbas merasa agak sombong menerima kunci Ka'bah karena ia merasa sebagai anggota keluarga besar Bani Hasyim. Makanya Rasulullah ﷺ menyerahkan kunci itu kepada Utsman bin Thalhah.

Rasulullah ﷺ menyuruh Bilal untuk naik ke atas Ka'bah dan mengumandangkan seruan azan di sana. Sementara saat itu Abu Sufyan bin Harb, Uttab bin Usaid, Al-Harits bin Hisyam, dan beberapa pembesar kaum Quraisy lainnya sedang duduk-duduk di halaman Ka'bah.

"Sungguh ayahku Usaid dimuliakan oleh Allah, sehingga ia tidak mendengar seruan azan ini. Jika sampai mendengar ia pasti merasa jengkel", kata Uttab.

"Tetapi aku berani bersumpah demi Allah, kalau ia yakin seruan azan ini suatu kebenaran ia pasti mengikutinya", kata Al-Harits.

"Aku tidak mau berbicara apa pun", kata Abu Sufyan. "Sebab kalau sampai berani berbicara, aku takut akan terkena celaka", kata Abu Sufyan.

Tiba-tiba Rasulullah ﷺ muncul di hadapan mereka.

"Aku sudah mendengar semua yang kalian katakan tadi", kata beliau.

Dan setelah berbicara panjang lebar kepada mereka, Al-Harits dan Uttab mengatakan, "Kami bersaksi bahwa Anda adalah Rasul utusan Allah. Kami harap yang lain mau ikut menyusul kami."[391]

Selanjutnya Rasulullah ﷺ masuk ke rumah Ummu Hani' binti Abu Thalib. Setelah mandi beliau menunaikan shalat delapan raka'at di rumah wanita itu. Saat itu hari masih pagi,[392] sehingga orang-orang mengira yang beliau lakukan itu adalah shalat dhuha. Padahal itu adalah shalat sunnat sebagai ungkapan rasa syukur karena telah berhasil menaklukkan kota Makkah. Setiap kali berhasil menaklukkan sebuah benteng atau negara, para panglima Islam memiliki kebiasaan menunaikan shalat seperti itu kerena meniru Rasulullah ﷺ. Dalam kisah tadi ada indikasi yang menunjukkan

391 *Ibnu Hisyam* (IV/56).

392 *Shahih Al-Bukhari* (1176), Kitab Tahajjud, Bab Shalat Dhuha dalam Perjalanan, dan *Shahih Muslim* (336/80), Kitab Shalatnya Musafir dan Qasharnya, Bab Anjuran Melakukan Shalat Dhuha, dan Minimal Dua Raka'at.

bahwa shalat tersebut dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas keberhasilan menaklukkan kota Makkah.

"Sebelum atau sesudah peristiwa penaklukan kota Makkah, aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ menunaikan shalat seperti itu", kata Ummu Hani'.

Ummu Hani' memberikan perlindungan kepada dua orang saudara iparnya. Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "Kami akan melindungi orang yang kamu lindungi, wahai Ummu Hani'."[393]

Ketika penaklukan terhadap Makkah telah berjalan dengan mantap, Rasulullah ﷺ menjamin keamanan semua orang, kecuali ada sembilan orang yang oleh beliau disuruh untuk dibunuh saja, meskipun mereka kedapatan sedang bergantungan pada satir Ka'bah. Mereka adalah Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarah, Ikrimah bin Abu Jahal, Abdul Uzza bin Khatal, Al-Harits bin Nufail bin Wahab, Maqis bin Shabubah, Habbar bin Al-Aswad, dua orang budak milik Ibnu Khatal yang suka menyanyikan lagu-lagu yang menghina Rasulullah ﷺ, dan Sarah budak milik keluarga besar Bani Abdul Muthalib.

Beruntung Abdullah bin Abu Sa'ad bin Abu Sarah keburu masuk Islam. Ia dibawa oleh Utsman bin Affan untuk dimintakan jaminan kepada Rasulullah ﷺ. Beliau menerimanya setelah menahannya dengan harapan untuk menjebak temannya supaya menemuinya untuk dibunuh. Sebelumnya temannya ini sudah menyatakan masuk Islam, bahkan ikut hijrah. Namun belakangan ia murtad, lalu pulang ke Makkah.

Ikrimah bin Abu Jahal dimintakan jaminan keamanan oleh isterinya kepada Rasulullah ﷺ, setelah ia melarikan diri. Dan beliau berkenan mengabulkannya. Belakangan ia mau pulang. Dan setelah masuk Islam, ia tumbuh menjadi seorang muslim yang baik.

Sementara Abdul Uzza bin Khatal, Al-Harits bin Nufail bin Wahab, Maqis bin Shabubah, dan salah seorang budak milik Ibnu Khatal tersebut

393 *Shahih Al-Bukhari* (357), Kitab Shalat, Bab Shalat dengan Selembar Pakaian, dan *Shahih Muslim* (336/82), Kitab Shalatnya Para Musafir dan Qasharnya, Bab
Bab Anjuran Melakukan Shalat Dhuha, dan Minimal Dua Raka'at, dan Malik (I/152) (28), Kitab Mengqashar Shalat dalam Perjalanan, Bab Shalat Duha.

semuanya dibunuh. Maqis sebenarnya sudah menyatakan masuk Islam. Tetapi karena ia murtad dan bergabung dengan orang-orang musyrik, makanya ia ikut dibunuh. Habbar bin Al-Aswad adalah orang yang pernah menyerang Zainab puteri Rasulullah ﷺ ketika wanita ini hendak berangkat hijrah, sehingga ia sampai tersandung pada sebuah batu besar yang menyebabkan janinnya mengalami keguguran. Setelah peristiwa itu ia melarikan diri dan bersembunyi entah ke mana. Tetapi belakangan ia menyatakan masuk Islam, dan tumbuh menjadi seorang muslim yang baik.

Rasulullah ﷺ sendiri yang memberikan jaminan keamanan kepada Sarah dan budak milik Ibnu Khatal yang satunya lagi. Setelah diberi jaminan keamanan, mereka kemudian masuk Islam.

Keesokan harinya, Rasulullah ﷺ berpidato di tengah-tengah manusia. Setelah memanjatkan puja puji kepada Allah sebagaimana mestinya, beliau bersabda, "Wahai manusia, sesungguhnya Allah ﷻ mensucikan Makkah semenjak Dia menciptakan langit dan bumi. Maka haram disebabkan kehormatan Allah sampai Hari Kiamat nanti. Seseorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir dilarang menumpahkan darah atau menebang pohon di sana. Apabila ada seseorang yang mempersoalkan kemurahan yang diberikan oleh Allah kepada Rasul-Nya dalam hal ini, maka katakan saja kepadanya, "Bahwa sesungguhnya Allah memang mengizinkan kepada Rasul-Nya, namun tidak mengizinkannya kepada kamu." Sementara aku sendiri sebenarnya hanya diizinkan selama satu jam di waktu siang hari. Keharaman yang ada pada hari ini adalah seperti yang diberlakukan kemarin. Hendaklah orang yang kebetulan hadir menyaksikannya mau menyampaikan hal ini kepada orang yang kebetulan absen."[394]

Ketika Allah telah menaklukkan Makkah untuk Rasul-Nya, yang merupakan negeri, tanah air, dan kampung kelahirannya, orang-orang Anshar saling berkata satu sama lain, "Setelah Allah menaklukkan Makkah untuk Rasulullah ﷺ yang merupakan negeri dan tanah airnya, kita yakin

---

394 *Shahih Al-Bukhari* (4295), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Tempat Kediaman Nabi Pada Peristiwa Penaklukan Kota Makkah, *Shahih Muslim* (1334/446), Kitab Haji, Bab Keharaman Tanah Makkah, Binatang Buruan, Pepohonan, dan Barang Temuannya, *At-Tirmidzi* (809), Kitab Haji, Bab Tentang Keharaman Makkah, *An-Nasa'i* (2876), Kitab Haji, Bab Keharaman Berperang di Bulan Haji, dan *Ahmad* (IV/31).

beliau pasti akan pindah tinggal di sana. Kalian tahu, saat ini ia sedang berdoa menengedahkan kedua tangannya di atas bukit Shafa."

Selesai berdoa, beliau bertanya kepada mereka, "Apa tadi yang kalian percakapkan?"

"Tidak apa-apa, wahai Rasulullah", jawab salah seorang mereka.

Tetapi karena terus didesak oleh Rasulullah ﷺ, akhirnya mereka mau mengaku terus terang apa yang sebenarnya tadi mereka katakan.

"Tempat hidupku adalah tempat hidup kalian, dan tempat matiku juga tempat mati kalian."[395]

Fudhalah bin Umair bin Al-Maluh ingin membunuh Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang menunaikan thawaf di Ka'bah. Dan ketika ia sudah dekat dengan posisi Rasulullah ﷺ, tiba-tiba beliau bertanya, "Apakah ini Fudhalah?."

"Ya. Ini memang Fudhalah, wahai Rasulullah", jawab Fudhalah dengan gugup.

"Apa yang ingin kamu lakukan?", tanya beliau.

"Tidak apa-apa. Aku sedang berdzikir mengingat Allah", jawabnya.

Mendengar jawaban itu Rasulullah ﷺ tersenyum dan bersabda, "Mohonlah ampun kepada Allah."

Fudhalah segera meletakkan tangannya ke dada, sehingga hatinya sedikit agak tenang. Bahkan belakangan cara ini ia jadikan sebagai suatu kebiasaan jika tengah merasa cemas atau menghadapi kesulitan.

Ia lalu pulang kepada isterinya. Di tengah jalan ia bertemu dengan seorang perempuan, dan ia ingin mengajaknya berbincang-bincang.

"Mari kita berbincang-bincang", kata perempuan itu.

"Tidak" jawab Fudhalah menolaknya.

Ia kemudian melanjutkan perjalanan sambil melantunkan sya'ir tentang pengalamannya itu:

Ia bilang, "Mari kita berbincang-bincang"
dan aku jawab, "Tidak. Aku ini orang Islam yang masih mengingat Allah."

---

395 *Shahih Muslim* (1780/84), Kitab Jihad dan Strategi Perang, Bab Penaklukan Kota Makkah, dan Ahmad (II/538).

sekiranya kamu sempat melihat Muhammad dan kabilahnya
pada peristiwa penaklukan Makkah
ketika patung-patung berhala bertumbangan
tentu kamu lihat agama Allah begitu tampak cerah
di depan kami
sementara kemusyrikan tampak kelam.[396]

Pada waktu itu, Shafwan bin Umayyah dan Ikrimah bin Abu Jahal memilih melarikan diri. Sementara Shafwan dimintakan jaminan keamanan oleh Umair bin Wahab Al-Jumahi kepada Rasulullah ﷺ. Beliau berkenan memenuhi permintaan ini, bahkan beliau berjanji ingin memberikan hadiah berupa kain surban yang beliau pakai ketika memasuki Makkah. Mendengar jawaban yang sangat menggembirakan itu, Umair segera menyusul Shafwan yang hendak menyeberang lautan untuk diajak pulang.

"Tolong beri aku waktu dua bulan untuk memikirkannya", kata Shafwan.

"Aku bahkan memberimu waktu empat bulan untuk menentukan pilihan."[397]

Ummu Hakim binti Al-Harits bin Hisyam adalah isteri Ikrimah bin Abu Jahal. Setelah masuk Islam, ia menemui Rasulullah ﷺ guna keperluan memintakan jaminan untuk suaminya itu. Dan begitu permintaannya dikabulkan oleh beliau, ia segera menyusul suaminya yang saat itu sedang berada di Yaman. Mereka berdua lalu pulang. Rasulullah ﷺ mengakui atas pernikahan pertama Ikrimah dan Shafwan.[398]

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ mengutus Tamim bin Usaid Al-Khaza'i untuk menghacurkan patung-patung yang ada di tanah haram.

Beliau juga menyuruh sahabat-sahabat yang lain untuk menghancurkan patung-patung berhala yang ada di sekitar Ka'bah. Semuanya dirobohkan, termasuk berhala Lata, Uzza dan Manat. Kemudian terdengar pengumuman, "Siapa yang mengaku beriman kepada Allah dan hari akhir, ia harus menghancurkan setiap berhala yang ada di rumahnya."

---

396 *Ibnu Hisyam* (IV/59,60).
397 *Ibnu Hisyam* (IV/60).
398 *Ibnu Hisyam* (IV/61).

Pada tanggal 25 Ramadhan, Rasulullah ﷺ mengutus Khalid bin Al-Walid dengan misi menghancurkan berhala Al-Uzza. Ia berangkat dengan membawa tiga puluh pasukan berkuda. Begitu sampai di tempat yang dituju ia langsung menghancurkan berhala tersebut, kemudian pulang dan melapor kepada Rasulullah ﷺ.

"Apakah kamu sempat melihat sesuatu?", tanya Rasulullah ﷺ.

"Tidak", jawab Khalid.

"Berarti kamu belum menghancurkannya", kata beliau. "Kamu harus kembali lagi untuk menghancurkannya."

Dengan hati kesal, Khalid bin Al-Walid kembali lagi. Ia berjalan sambil menghunus pedang. Di tengah jalan ia bertemu seorang nenek berkulit hitam dengan rambut kusut. Seorang penjaga Ka'bah berteriak-teriak memanggilnya dari belakang. Tanpa pikir panjang Khalid menebas tubuh wanita itu sehingga terbelah menjadi dua. Khalid segera pulang menemui Rasulullah ﷺ untuk melaporkan hal itu.

"Bagus", kata Rasulullah ﷺ. "Itulah Al-Uzza. Ia telah putus asa karena akan disembah di negeri kalian untuk selamanya."

Berhala milik orang-orang Quraisy dan seluruh keluarga besar Bani Kinanah ini berada di daerah Nakhlah. Ia adalah berhala mereka yang terbesar, dan yang mengurusnya ialah orang-orang dari keluarga besar Bani Syaiban.[399]

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ mengutus Amr bin Al-Ash untuk menghancurkan berhala Suwa' milik suku Hudzail. Kata Amr, "Aku menghampiri berhala itu yang sedang dijaga seorang penjaganya.

"Mau apa kamu ?", tanyanya.

"Aku disuruh Rasulullah ﷺ untuk menghancurkan berhala ini", jawabku.

"Kamu tidak akan sanggup melakukannya", katanya.

"Kenapa?", tanyaku.

"Karena ia dilindungi", jawabnya.

399 *Ibnu Sa'ad* (II/110,111).

"Sampai sekarang rupanya kamu masih membela yang batil", kataku. "Celaka, apakah berhala ini bisa mendengar atau melihat?"

Aku segera mendekati berhala itu lalu aku hancurkan. Lalu aku perintahkan pasukanku untuk menghancurkan gudang simpanannya, dan kami tidak menemukan apa-apa.

"Bagaimana yang kamu lihat?", tanyaku kepada si penjaga.

"Aku masuk Islam", katanya. [400]

Selanjutnya, Rasulullah ﷺ mengutus Sa'ad bin Zaid Al-Asyhali untuk menghancurkan berhala Manat. Berhala ini terdapat di daerah Musyallal di dekat sebuah kolam milik bersama suku Aus, suku Khazraj, suku Ghassan, dan lainnya. Sa'ad berangkat dengan membawa dua puluh orang pasukan berkuda. Tiba di tempat, berhala tersebut sedang dijaga oleh seorang penjaganya.

"Mau apa kamu?", tanyanya kepada Sa'ad.

"Mau menghancurkan Manat", jawab Sa'ad.

"Silahkan", katanya.

Sa'ad berjalan menuju kepadanya. Tiba-tiba muncul seorang perempuan dengan rambut kusut dan tubuh dekil meratap-ratap sambil memukuli dadanya sendiri.

"Itu Manat ada di dekatmu. Ia akan menerkam kamu", kata si penjaga.

Serta merta Sa'ad memukul perempuan itu sehingga mati seketika. Selanjutnya Sa'ad dan pasukannya menuju ke sebuah patung lalu menghancurkannya. Di dalam gudang simpanannya mereka tidak menemukan apa pun.[401]

Pasukan Khalid bin Al-Walid

Kata Ibnu Sa'ad, ketika Khalid bin Al-Walid pulang dari menghancurkan berhala Al-Uzza, Rasulullah ﷺ yang waktu itu masih berada di Makkah

400 *Ibnu Sa'ad* (II/111).
401 *Ibnu Sa'ad* (II/111,112).

mengutusnya menemui orang-orang Bani Judzaimah sebagai da'i yang mengajak mereka masuk Islam, bukan sebagai pasukan yang memerangi mereka. Ia berangkat dengan membawa anak buah sebanyak tiga ratus lima puluh orang yang terdiri dari gabungan kaum Muhajirin, kaum Anshar, dan Bani Sulaim. Ketika sampai, Khalid bertanya, "Siapa kalian?."

"Kami orang-orang muslim. Kami menjalankan shalat, kami percaya pada Muhammad, kami membangun masjid di tanah lapang-tanah lapang, dan kami mengumandangkan azan", jawab pemimpin mereka.

"Lalu senjata kalian itu untuk menyerang kami?", tanya Khalid.

"Bukan", jawabnya. "Kami terlibat permusuhan dengan suatu kaum Arab, dan kami khawatir kalian adalah mereka."

Ada yang mengatakan, mereka menjawab, "Kami ini orang-orang Shaba'i", bukan, "Kami ini orang-orang muslim."

"Sekarang letakkan senjata kalian", kata Khalid.

Mereka pun meletakkan senjatanya.

Khalid membunuh sebagian mereka, dan menjadikan tawanan sebagian yang lain. Selanjutnya sebagian yang ditawan tersebut ia bagi-bagikan kepada anak buahnya.

Pada tengah malam, Khalid mengumumkan, "Barangsiapa yang merasa membawa tawanan, bunuhlah ia." Orang-orang Bani Sulaim langsung membunuh para tawanan yang ada pada mereka. Sementara orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar melepaskan tawanan-tawanan mereka. Ketika mendengar apa yang dilakukan oleh Khalid ini, Rasulullah ﷺ bersabda, "Ya Allah, sungguh aku tidak ikut bertanggung jawab dari apa yang telah dilakukan oleh Khalid." Selanjutnya beliau mengutus Ali bin Abu Thalib untuk menyelasikan masalah yang muncul dari apa yang dilakukan oleh Khalid tersebut.[402]

---

402 *Shahih Al-Bukhari* (4339), Kitab Perang-perang Suci, Bab Nabi ﷺ Mengutus Khalid bin Al Walid Kepada Bani Judzaimah, *Ahmad* (II/151), *Ibnu Hisyam* (IV/72) dan *Ibnu Sa'ad* (II/112).

Perang Hunain atau Perang Authas

Hunain atau Authas adalah nama sebuah tempat yang terletak antara Makkah dan Tha'if. Nama perang ini diambil dari nama lokasi kejadiannya. Ada yang menyebut ini adalah perang Hawazin, karena merekalah yang aktif memerangi Rasulullah ﷺ.

Kata Ibnu Ishak, ketika orang-orang Hawazin mendengar keberhasilan Rasulullah ﷺ menaklukkan kota Makkah, Malik bin Auf An-Nashri segera mengumpulkan mereka. Semua orang dari suku Tsaqif ikut hadir mendukung orang-orang Hawazin. Ikut bergabung dengan mereka adalah suku Mudhar secara penuh, suku Jutsam secara penuh, Sa'ad bin Bakar, dan beberapa orang dari keluarga besar Bani Hilal. Qais Ailan dari Bani Hilal tidak ikut hadir. Demikian pula Ka'ab dari suku Hawazin, dan suku Kilab. Dari suku Jutsam yang tidak ikut hadir adalah Duraid bin Ash-Shimat, seorang kakek yang terkenal pemberani dan berpengalaman. Ia hanya menyumbangkan pikiran-pikirannya saja. Dari suku Tsaqif ada dua tokoh yang absen. Dari suku Al-Ahlaf yang absen adalah Qarib bin Al-Aswad. Sementara dari Bani Malik yang absen adalah Subai' bin Al-Harits dan saudaranya Ahmar bin Al-Harits. Mereka semua di bawah pimpinan Malik bin Auf An-Nashri.

Setelah mereka semua sepakat untuk menyerang Rasulullah ﷺ, Malik menyuruh mereka untuk membawa serta harta benda, isteri, dan anak-anak mereka. Ketika sedang berhenti untuk beristirahat di daerah Authas, beberapa orang tokoh termasuk Duraid bin Ash-Shimat berkumpul menemuinya.

"Di mana kita sekarang ini?", tanya Duraid.

"Di Authas", jawab salah seorang mereka.

"Sungguh ini tempat yang bagus", kata Duraid. "Tempat ini sangat tenang. Tetapi kenapa aku seperti mendengar suara unta, keledai, domba, dan juga tangis anak-anak?."

"Karena Malik menyuruh orang-orang untuk membawa harta, istri, dan anak-anak", kata yang lain.

"Di mana sekarang si Malik?"

"Ini Malik."

"Hai Malik", kata Duraid. "Kamu sekarang sebagai pemimpin mereka. Hari ini adalah hari yang sangat menentukan. Tetapi kenapa aku seperti mendengar suara unta, keledai, dan domba?."

"Karena aku menyuruh orang-orang membawa harta, istri, dan anak-anak."

"Kenapa?."

"Aku ingin mereka bisa menjadi motivasi tersendiri bagi setiap orang untuk bertempur habis-habisan", jawab Malik.

"Tetapi semua itu akan mendatangkan kesulitan kalau kalian kalah. Yang paling penting bagi setiap pasukan ialah pedang dan tombaknya. Kamu telah bertindak gegabah."

Malik bin Auf hanya diam saja.

"Bagaimana dengan orang-orang dari suku Ka'ab dan Kilab?", tanya Duraid.

"Tidak ada seorang dari mereka yang ikut berangkat", jawab Malik.

"Mereka memang tidak serius. Coba kalau diajak bersenang-senang, mereka pasti tidak absen. Kalian harus membikin perhitungan terhadap apa yang telah mereka lakukan ini", kata Duraid. "Lalu siapa di antara kalian yang ikut sekarang ini?"

"Ada Amr bin Amir dan Auf bin Amir", jawab Malik.

"Mereka itu sudah tua, dan tidak ada banyak gunanya, wahai Malik", katanya. "Seharusnya kamu merekrut orang-orang dari suku Hawazin yang terkenal tangguh. Mereka sangat bisa diandalkan menambah kekuatan pasukanmu. Ketika posisimu menang mereka akan mendukungmu, dan ketika posisimu terdesak mereka akan tetap setia mendampingumu. Bahkan mereka akan menyelamatkan keluarga serta hartamu."

"Ya. Sayang sekali aku tidak melakukan itu", kata Malik.

"Kamu telah lalai dan terlalu percaya diri", kata Duraid.

"Sekarang terserah kalian, wahai orang-orang Hawazin, apakah kalian mau taat padaku. Aku hanya memberikan saran dan nasehat", kata Duraid.

"Kami taat kepada Anda", jawab mereka serentak.

"Sungguh ini adalah hari yang belum pernah aku alami", kata Duraid.

Selanjutnya ia melantunkan sya'ir:

Malik berkata kepada pasukannya, "Begitu melihat mereka, serang saja dengan pedang, dan tetaplah bersatu."

Malik kemudian menyuruh beberapa orang mata-mata untuk mencari informasi tentang pasukan kaum muslimin. Tetapi laporan yang mereka sampaikan kepada Malik berbeda-beda. Ini membuat Malik marah besar.

Begitu mendengar pasukan musuh, Rasulullah ﷺ segera mengutus Abdullah bin Abu Hadrad Al-Aslami untuk melakukan upaya penyusupan ke tengah-tengah mereka, lalu tinggal di antara mereka untuk menghimpun informasi sebanyak mungkin tentang mereka. Misi ini berhasil ia jalankan dengan baik. Salah satu informasi penting yang ia dapatkan ialah bahwa mereka hendak memerangi Rasulullah ﷺ. Ia juga memperoleh informasi-informasi lain dari Malik dan orang-orang Hawazin. Dengan aman ia berhasil keluar dari mereka dengan membawa informasi-infomasi tersebut untuk disampaikan kepada Rasulullah ﷺ.

Dan ketika Rasulullah ﷺ sudah sepakat hendak menghadapi orang-orang Hawazin, beliau diberitahu bahwa Shafwan bin Umayyah yang saat itu masih musyrik memiliki beberapa potong baju besi dan senjata. Beliau mengutus seorang kurir dengan membawa pesan, "Wahai Abu Umayyah, tolong pinjamkan kepada kami beberapa pucuk senjata milik Anda untuk kami gunakan menghadapi musuh besok."

"Apakah ini perampasan, wahai Muhammad?", tanyanya.

"Bukan. Kami hanya ingin meminjam dengan ada jaminan, dan kami akan segera mengembalikannya kepada Anda."[403]

---

403 Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (III/48, 49), Kitab Perang-perang Suci, Bab Tentang Perang Hunain. Katanya, isnad hadits ini shahih, meskipun tidak diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, dan disetujui oleh Adz-Dzahabi. Juga diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dalam *Al-Kabir* (VI/89), Kitab Pinjaman, Bab Pinjaman yang Dijamin.

"Kalau begitu, tidak apa-apa", katanya.

Shafwan bin Umayyah lalu meminjamkan kepada Rasulullah ﷺ seratus potong pakaian perang dan juga seratus pucuk senjata.

Selanjutnya Rasulullah ﷺ berangkat bersama dua ribu pasukan dari penduduk Makkah, ditambah sepuluh ribu dari sahabat-sahabat yang pernah ikut berjasa menaklukkan kota Makkah. Jadi mereka berjumlah dua belas ribu orang pasukan. Beliau menunjuk Uttab bin Usaid sebagai komandan pasukan yang dari penduduk Makkah. Dan mereka pun segera maju untuk menghadapi orang-orang Hawazin.[404]

Kata Ishak, aku mendapat riwayat dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari Abdurrahman bin Jabir, dari ayahnya Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Tiba di lembah Hunain, kami harus menuruni sebuah jurang yang cukup curam. Ternyata pasukan musuh telah mendahului kami. Mereka bersembunyi di sebuah lereng yang sempit sehingga tidak kelihatan. Mereka telah bersiap-siap untuk melancarkan serangan. Mereka benar-benar dalam keadaan siap siaga penuh. Pasukan kaum muslimin berbalik mundur tanpa saling menoleh. Mereka begitu tegang. Melihat hal itu Rasulullah ﷺ segera mengambil posisi bergeser ke arah kanan seraya bersabda, "Mau ke mana kalian, wahai orang-orang? Ke mari bergabung denganku. Aku ini Rasulullah. Aku Muhammad bin Abdullah." Ada sejumlah orang dari kaum Muhajirin, kaum Anshar, dan anggota keluarga dekat yang masih tetap setia bersama Rasulullah ﷺ. Yang dari kaum Muhajirin ialah Abu Bakar dan Umar. Yang dari keluarga dekat ialah Ali bin Abu Thalib, Al-Abbas, Abu Sufyan bin Al-Harits berikut puteranya, Al-Fadhal bin Al-Abbas, Rabi'ah bin Al-Harits, Usamah bin Zaid, dan Aiman bin Ummu Aiman yang pada waktu itu akhirnya tewas.

Tampak seorang pasukan dari suku Hawazin menaiki unta berwarna merah dengan membawa bendera perang berwarna hitam yang ia kibarkan dengan ujung tombaknya berukuran panjang. Ia mengambil posisi di depan rombongan pasukan dari orang-orang Hawazin yang berbaris rapi di belakangnya. Berkali-kali dengan penuh semangat ia mengacung-ancungkan

---

404 *Ibnu Hisyam* (IV/81-84).

tombaknya, dan diikuti oleh rombongan pasukan di belakangnya. Dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba Ali bin Abu Thalib dan seorang pasukan dari kaum Anshar diam-diam terus mengintainya. Ali menyerangnya dari arah belakang dan berhasil memukul unta yang dinaikinya sehingga ia terjatuh. Dan dalam waktu yang hampir bersamaan pasukan Anshar melompat menyerang kaki. Dengan sekali tebasan pedang, kakinya terpotong menjadi dua. Setelah itu kedua belah pasukan terlibat saling pukul yang cukup seru. Ia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan pulang sampai mereka mendapati para tawanan yang ada di sisi Rasulullah ﷺ."[405]

Kata Ibnu Ishak, ketika pasukan kaum muslimin menderita kekalahan, dan penduduk Arab yang bersama Rasulullah ﷺ melihat kekalahan ini, sebagian mereka yang di dalam hatinya ada rasa dengki saling kasak kusuk. Abu Sufyan bin Harb mengatakan, "Kekalahan mereka sangat memalukan." Jabalah bin Al-Hanbal (kata Ibnu Hisyam, yang benar ialah Kaladah bin Al-Hanbal), berteriak, "Ingat, hari ini sihir tidak ada gunanya sama sekali." Lalu si Shafwan saudaranya satu ibu yang waktu itu masih musyrik mengatakan, "Diamlah, semoga Allah menyumpal mulutmu. Sungguh aku lebih suka dilihat oleh seorang dari kaum Quraisy daripada dilihat oleh seorang dari suku Hawazan."[406]

Diriwayatkan oleh Ibu Sa'ad dari Syaibah bin Utsman Al-Hajabi, ia berkata, "Pada peristiwa penaklukan Makkah, dan Rasulullah ﷺ memasuki kota ini, pada saat itu aku sedang berjalan bersama orang-orang Quraisy menuju kaum Hawazin di Hunain. Ketika kedua belah pasukan sudah terlibat dalam pertempuran yang seru, aku berharap mudah-mudahan bisa melancarkan serangan dengan licik kepada Muhammad, sehingga aku punya kesempatan untuk membalaskan dendam seluruh kaum Quraisy. Bahkan aku katakan, sekalipun misalnya aku menjadi satu-satunya orang yang masih hidup di antara orang-orang Arab dan orang-orang non Arab, aku tetap tidak mau mengikuti Muhammad untuk selamanya. Aku terus mengintai dan menunggu-nunggu kapan ia akan keluar. Dan ketika kedua belah pihak pasukan sudah terlibat dalam pertempuran yang sengit, aku melihat

405 *Ibnu Hisyam* (IV/86-87).
406 *Ibnu Hisyam* (IV/87).

Rasulullah ﷺ berada di atas bighalnya. Aku segera menghunus pedang, dan menghampirinya. Dan ketika pedang sedang aku ayunkan ke arahnya, tiba-tiba entah dari mana muncul bola api yang laksana kilat hampir saja menyambarku. Seketika aku tutupi mataku dengan rasa takut.

Rasulullah ﷺ menoleh ke arahku dan memanggilku, "Hai Syaibah! Kemarilah mendekatku!." Aku mendekati beliau. Dan setelah mengusap dadaku beliau berdoa, "Ya Allah, tolong lindungi ia dari setan." Demi Allah, sungguh di dunia ini tidak ada yang lebih indah daripada apa yang aku dengar pada saat itu. Seketika Allah menghilangkan ketakutan yang aku rasakan dan juga semua niat jahat yang ada dalam batinku. Tiba-tiba aku jadi teringat ayahku. Aku membayangkan seandainya masih hidup ia pasti merasa senang melihat keadaanku. Aku berada di samping Rasulullah ﷺ ketika pasukan kaum muslimin sedang gigih melancarkan serangan. Mereka begitu kompak dan bersatu. Beliau segera naik ke bighal yang telah dipersiapkan, dan terus mengejar pasukan musuh yang lari tunggang langgang. Beliau kembali ke markas, dan langsung masuk ke dalam tendanya. Aku kemudian menemui beliau di dalam tenda itu. Aku begitu senang dan damai melihat wajah beliau. Kami hanya berdua saja di dalam tenda itu.

"Wahai Syaibah", kata beliau. "Apa yang diinginkan oleh Allah terhadap dirimu lebih baik daripada apa yang kamu inginkan terhadap dirimu."

Aku lalu mengungkapkan kepada beliau semua perasaan yang aku pendam dalam batin, dan sama sekali belum pernah aku ungkapkan kepada siapa pun.

"Sekarang aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bahwa Anda adalah utusan Allah", kataku menyatakan masuk Islam. Beliau tampak senang sekali mendengarnya.

"Tolong mohonkan aku ampunan kepada Allah", kataku.

"Allah telah mengampunimu", kata beliau.[407]

Kata Ibnu Ishak, aku mendapatkan riwayat dari Az-Zuhri, dari Katsir bin Al-Abbas, dari ayahnya Al-Abbas bin Abdul Muthalib, ia berkata, "Aku bersama Rasulullah ﷺ sambil memegangi tali kekang bighal beliau yang

407 *Al-Ishabat* oleh Ibnu Hajar (II/261). Ia mengaitkan hadits ini kepada Ibnu Sa'ad.

berwarna putih, agar ia tidak lari. Pada waktu itu aku adalah orang yang bertubuh gemuk dan memiliki suara sangat keras. Melihat pasukan kaum muslimin terdesak dan lari tunggang langgang, Rasulullah ﷺ berseru, "Mau ke mana, wahai manusia!." Tetapi aku melihat mereka sama sekali tidak ada yang menoleh. Beliau bersabda kepadaku, "Wahai Abbas, panggil orang-orang Anshar! Panggil orang-orang yang pernah berbai'at di bawah pohon!." Tiba-tiba terdengar jawaban mereka, "Baik. Kami penuhi panggilan Anda!." Seorang pasukan berusaha menaiki untanya, tetapi ia tidak sanggup dan terjatuh ke atas tanah. Ia mengambil baju besinya lalu dibuangnya begitu saja. Ia mengambil pedang, busur, dan prisainya. Ia dorong untanya dan membiarkannya lepas. Kemudian ia ikuti arah datangnya suara, sehingga akhirnya ia sampai kepada Rasulullah ﷺ. Setelah ada seratus orang yang berada di dekat beliau, mereka mendapat serangan dari pasukan musuh. Terjadilah pertempuran yang sengit. Seruan yang pertama kali terdengar ialah, "Wahai orang-orang Anshar!."

Sejenak Rasulullah ﷺ memperhatikan keadaan medan perang. Melihat kedua belah pasukan yang masih bertempur dengan serunya, beliau bersabda, "Sekarang pertempuran semakin memanas."[408]

Yang lain menambahkan, Rasulullah ﷺ melantunkan sya'ir :

> ***Aku adalah sang Nabi***
> ***benar-benar nabi***
> ***aku adalah putera Abdul Muthalib.***

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*, "Selanjutnya Rasulullah ﷺ mengambil beberapa batu kerikil lalu beliau lemparkan ke arah wajah orang-orang kafir seraya bersabda, "Kalahkan mereka, demi Tuhannya Muhammad." Sejenak aku pun ikut memperhatikan keadaan perang, dan ternyata suasananya memang cukup menegangkan. Demi Allah, aku saksikan Rasulullah ﷺ terus melemparkan batu-batu kerikil yang ada padanya ke arah orang-orang kafir. Lama kelamaan aku melihat orang-orang kafir keadaannya semakin lemah sebelum akhirnya mereka mundur."[409]

---

408 *Ibnu Hisyam* (IV/88, 89). Sya'ir ini terdapat dalam *Shahib Al-Bukhari* (4315), Kitab Perang-perang Suci, Bab Firman Allah *Ta'ala*, *"Dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah(mu)"*, dan *Shahih Muslim* (1776/278), Kitab Jihad dan Strategi Perang, Bab Perang Hunain.

409 *Shahih Muslim* (1775/76), Kitab Jihad dan Strategi Perang, Bab Perang Hunain.

Dalam redaksi lain disebutkan, "Setelah turun dari bighalnya, Rasulullah ﷺ segera mengambil segenggam pasir tanah. Selanjutnya beliau menaburkannya ke wajah-wajah mereka seraya bersabda, "Wajah-wajah buruk." Akhirnya atas izin Allah, setiap orang dari mereka yang matanya terkena pasir tersebut menjadi buta. Kemudian mereka pun lari tunggang langgang."[410]

Diriwayatkan oleh Ibnu Ishak, bersumber dari Jubair bin Muth'im, ia berkata, "Sebelum pasukan kaum muslimin terdesak, dan pertempuran masih berlangsung cukup sengit, aku melihat semacam benda berwarna hitam turun dari langit, dan tepat jatuh di antara kami dan mereka. Setelah aku perhatikan ternyata itu adalah sekawanan semut hitam yang kemudian menyebar lalu memenuhi lembah. Itu adalah pertanda kekalahan mereka. Dan aku yakin, itu adalah malaikat."

Kata Ibnu Ishak, ketika posisi pasukan musyrikin terdesak, mereka mendatangi orang-orang Tha'if, dan di sana ada Malik bin Auf. Posisi markas sebagian mereka ada di Authas. Sementara sebagian dari mereka bergerak menuju daerah Nakhlah. Rasulullah ﷺ mengutus Abu Amir Al-Asy'ari mengikuti jejak yang menuju ke arah Authas. Ia mendapati salah seorang mereka yang melarikan diri. Mereka lalu menyerangnya, dan ia pun tewas terkena bidikan anak panah. Bendera segera diambil alih oleh Abu Musa Al-Asy'ari, yang masih keponakannya. Setelah bertempur habis-habisan ia mampu mengalahkan mereka, bahkan ia berhasil menewaskan pasukan musuh yang telah menewaskan Abu Amir. Rasulullah ﷺ berdoa, "Ya Allah, tolong ampuni Ubaid Abu Amir dan keluarganya. Di Hari Kiamat nanti jadikan ia berada di atas sebagian besar makhluk-Mu." Dan beliau juga memohonkan ampunan untuk Abu Musa."[411]

Malik bin Auf terus bergerak sampai ia akhirnya berlindung di benteng milik kaum Tsaqif. Rasulullah ﷺ menyuruh untuk mengumpulkan para tawanan dan seluruh harta ghanimah. Setelah semua terkumpul kemudian

---

410 *Shahih Muslim* (1777/81), Kitab Jihad dan Strategi Perang, Bab Perang Hunain.

411 *Ibnu Hisyam* (IV/92,93). Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2884), Kitab *Jihad*, Bab Mencabut Anak Panah dari Tubuh, dan *Shahih Muslim* (2498/165), Kitab Keutamaan-Keutamaan, Bab Keutamaan Abu Musa Al-Asy'ari dan Abu Amir Al-Asy'ari.

dibawa menuju Ji'ranah. Jumlah tawanan ada enam ribu orang. Jumlah unta ada dua puluh empat ribu ekor. Jumlah kambing ada lebih dari empat puluh ribu ekor. Dan ditambah dengan empat ribu auq perak. Rasulullah ﷺ meminta mereka untuk beristirahat selama sepuluh hari lebih.

Selanjutnya beliau mulai membagi-bagikan harta jarahan perang tersebut. Beliau memprioritaskan orang-orang mu'allaf. Beliau memberi bagian empat puluh auq perak dan seratus ekor unta kepada Abu Sufyan bin Harb.

"Bagaimana dengan puteraku Yazid?", tanya Abu Sufyan.

"Beri ia empat puluh auq perak dan seratus ekor unta, sama sepertimu", kata Rasulullah ﷺ.

"Dan bagaimana dengan puteraku Mu'awiyah?", tanya Abu Sufyan.

"Beri ia bagian yang sama pula", kata Rasulullah ﷺ.

Beliau memberi bagian seratus ekor unta kepada Hakim bin Hizam. Dan karena ia minta tambahan, beliau kemudian memberinya tambahan seratus ekor lagi. Beliau memberi bagian seratus ekor unta kepada Nadher bin Al-Harits bin Kaldat, dan memberi bagian lima puluh ekor kepada Al-Ala' bin Haritsah. Dan beliau memberi bagian empat puluh ekor unta kepada Al-Abbas bin Maradis. Tetapi karena ia minta tambahan lagi dengan menyindir lewat lantunan sya'ir, beliau kemudian menggenapinya menjadi seratus ekor.

Selanjutnya Rasulullah ﷺ menyuruh Zaid bin Tsabit dan beberapa sahabat lainnya untuk menghitung harta ghanimah untuk dibagi-bagikan kepada para pasukan kaum muslimin. Masing-masing mereka mendapat bagian empat ekor unta dan empat puluh ekor kambing. Khusus untuk setiap pasukan berkuda mendapat bagian tambahan sebanyak dua belas ekor unta dan seratus ekor kambing.

Kata Ibnu Ishak yang mendapat riwayat dari Ashim bin Umar bin Qatadah, dari Mahmud bin Labid, dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ telah membagi-bagikan harta tersebut kepada orang-orang dari kaum Quraisy dan suku-aku Arab lainnya, sementara orang-orang Anshar sama sekali tidak ikut mendapatkan bagian, hati mereka merasa

kecewa, sehingga muncul desas-desus di antara mereka. Bahkan ada yang sampai mengatakan, "Demi Allah, Rasulullah ﷺ hanya mengutamakan kaumnya sendiri saja."

Mendengar berbagai isyu yang tidak baik tersebut, Sa'ad bin Ubadah segera menemui Rasulullah ﷺ.

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya hati orang-orang Anshar merasa kecewa atas tindakan Anda dalam membagi-bagikan harta ghanimah yang Anda dapatkan. Anda hanya membagi-bagikannya kepada kaum Anda sendiri. Bahkan Anda dianggap memberi jatah bagian yang cukup besar kepada suku-suku Arab. Sementara orang-orang Anshar tidak mendapatkan jatah bagian sama sekali", kata Sa'ad dengan terus terang.

"Lalu di mana posisimu, wahai Sa'ad?", tanya Rasulullah ﷺ.

"Tentu saja aku berada di tengah-tengah kaumku", jawab Sa'ad.

"Kalau begitu kumpulkan kaummu untuk membicarakan masalah yang sangat penting ini", kata beliau.

Beberapa orang dari kaum Muhajirin datang. Beliau membiarkan mereka masuk. Tetapi ketika tidak lama kemudian datang lagi beberapa orang yang lainnya, beliau tidak mengizinkan mereka masuk. Ketika sudah sama berkumpul, Sa'ad bin Ubadah datang.

"Orang-orang Anshar sudah menunggu Anda", kata Sa'ad.

Rasulullah ﷺ lalu segera menemui mereka. Setelah memanjatkan puja dan puji kepada Allah sebagaimana mestinya, beliau mulai berpidato, "Wahai golongan kaum Anshar, aku sudah mendengar apa yang ramai kalian bicarakan tentang kekecewaan yang kalian rasakan. Bukankah aku datang kepada kalian saat kalian masih dalam keadaan sesat lalu karena jasaku Allah memberikan petunjuk kepada kalian, saat kalian masih miskin lalu karena jasaku Allah membuat kaya kalian, dan saat kalian masih saling bermusuhan lalu Allah mempersatukan hati kalian?."

"Allah dan Rasul-Nya lebih tahu", kata mereka.

"Apakah kalian mau menyambutku, wahai golongan orang-orang Anshar?", tanya beliau.

"Dengan apa kami menyambut Anda, wahai Rasulullah?, Bagi kami Allah dan Rasul-Nya adalah segalanya", kata mereka.

"Demi Allah, kalau mau, kalian bisa saja mengatakan kepadaku, "Kamu ini kan datang kepada kami dalam keadaan didustakan lalu kami mempercayai kamu, dalam keadaan terlantar lalu kami menolongmu, dalam keadaan terusir lalu kami memberimu tempat tinggal, dan dalam keadaan susah lalu kami membantumu? Dan kami pasti percaya itu. Sekali lagi kami pasti percaya itu. Apakah kalian tidak suka kalau kalian orang-orang pergi hanya dengan membawa kambing dan unta, sementara kalian pergi dengan membawa Rasul utusan Allah ke tempat kalian ? Demi Allah yang jiwa Muhammad ada dalam genggaman-Nya, sesungguhnya apa yang kalian bawa pulang jauh lebih baik daripada apa yang mereka bawa pulang. Seandainya tidak ada hijrah, aku adalah salah seorang dari kaum Anshar. Misalkan orang-orang sama mengarungi sebuah lereng dan lembah, dan orang-orang Anshar juga mengarungi lereng dan lembah yang lain, tentu aku akan ikut mengarungi lereng dan lembah yang diarungi oleh orang-orang Anshar. Anshar adalah semboyan, dan orang-orang lain cenderung pemalas. Ya Allah, tolong sayangilah orang-orang Anshar berikut anak cucu mereka nanti."

Mendengar itu orang-orang Anshar memangis tersedu-sedu sampai jenggot mereka basah oleh air mata.

"Kami ridha Rasulullah sebagai bagian kami", kata mereka.

Dan setelah Rasulullah ﷺ pergi, mereka pun sama berpencar.[412]

Pada suatu hari seorang wanita bernama Syaima' binti Al-Harits bin Abdul Uzza yang mengaku sebagai saudara sepersusuan Rasulullah ﷺ datang.

"Wahai Rasulullah, aku ini saudara sepersusuan Anda", katanya."

"Apa tandanya kamu mengatakan seperti itu?", tanya Rasulullah ﷺ.

"Bekas gigitan di punggung yang pernah Anda gigit ketika aku sedang menggendong Anda", jawabnya.

Setelah mengenai tanda itu dan mempercayainya, sebagai rasa hormat Rasulullah ﷺ lalu menggelarkan kain surbannya dan mempersilahkan wanita itu duduk.

---

412 *Ibnu Hisyam* (IV/137, 138), dan Ahmad (III/76).

"Dengan senang hati Anda boleh tinggal di sini, atau aku akan memberikan bagian lalu Anda pulang ke kaum Anda", kata Rasulullah ﷺ kepada wanita itu untuk memilih.

"Aku ingin Anda memberiku sesuatu lalu aku pulang", jawabnya.

Rasulullah ﷺ pun memenuhi permintaannya. Selanjutnya orang-orang Bani Sa'ad mengira bahwa beliau memberinya seorang budak laki-laki bernama Makhul dan seorang budak perempuan yang belakangan mereka menikah dan melahirkan keturunan.

Kata Abu Umar, setelah masuk Islam, oleh Rasulullah ﷺ Syaima' binti Al-Harits bin Abdul Uzza diberi hadiah berupa tiga orang budak laki-laki, seorang budak perempuan, beberapa ekor unta, dan beberapa ekor kambing. Selanjutnya beliau mengganti namanya menjadi Hudzafah. Jadi nama Syaima' hanya julukan atau gelar saja.[413]

Kedatangan Delegasi Hawazin dan Urusan Harta Serta Tawanan Mereka

Sebanyak empat belas orang rombongan delegasi Hawazin datang kepada Rasulullah ﷺ, dipimpin oleh Zuhair bin Sharad. Di antara mereka terdapat Abu Burqan, paman sepersusuan Rasulullah ﷺ. Mereka meminta kembali tawanan dan harta mereka yang diambil oleh pasukan kaum muslimin.

"Aku bisa memahami permintaan kalian itu", kata Rasulullah ﷺ. "Tetapi aku paling suka kalau kalian mau menjawab dengan jujur, kalian lebih menyukai anak isteri kalian atau harta kalian?."

"Kami tidak bisa membandingkan hal itu", jawab salah seorang mereka.

"Selesai menunaikan shalat shubuh besok temui aku, dan sampaikan maksud kalian itu", kata beliau.

Benar. Selesai menunaikan shalat shubuh, pagi-pagi sekali mereka menemui Rasulullah ﷺ dan menyampaikan permintaan supaya beliau mengembalikan tawanan dan harta mereka.

413 *Ibnu Hisyam* (IV/101).

"Apa yang kami dan keluarga besar Bani Abdul Muthalib miliki adalah bagi kalian. Aku akan memintakan orang-orang untuk kalian", kata Rasulullah ﷺ.

"Apa yang ada pada kami adalah untuk Rasulullah ﷺ", kata orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar.

"Aku dan Bani Tamim, tidak", kata Al-Aqra' bin Habis.

"Aku dan Bani Fazarah, juga tidak", kata Uyainah bin Hishen.

"Aku dan Bani Sulaim, juga tidak", kata Al-Abbas bin Maradis.

"Apa yang ada pada kami adalah untuk Rasulullah ﷺ", sangkal salah seorang Bani Sulaim.

"Kalian menghinaku?", tanya Al-Abbas marah karena merasa tersinggung ucapannya disangkal.

Menyaksikan ketegangan itu Rasulullah ﷺ segera bersabda, "Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang datang sebagai kaum muslimin. Aku sudah meminta mereka merelakan tawanan mereka. Aku juga sudah meminta mereka untuk memilih, lebih menyukai anak isteri atau tawanan. Dan mereka tidak mau membanding-bandingkannya. Sekarang siapa yang masih memiliki sesuatu, aku minta dengan tulus hati ia mau mengembalikannya. Tetapi bagi yang ingin tetap mempertahankan haknya juga dipersilahkan. Semenjak Allah memberikan harta fai' kepada kita, masing-masing orang mendapat enam bagian."

"Kami rela mengembalikannya, wahai Rasulullah", kata orang-orang.

"Begini. Kami tidak tahu siapa di antara kalian yang rela dan yang tidak rela. Sekarang pulanglah. Aku akan membahas masalah ini dengan orang-orang pintar kalian", kata Rasulullah ﷺ.

Mereka kemudian mengembalikan isteri dan anak-anak rombongan delegasi Hawazin tersebut.[414]

Tidak ada seorang pun di antara mereka yang ketinggalan, kecuali Uyainah bin Hishen. Ia enggan mengembalikan seorang budak perempuan yang sudah cukup tua yang menjadi miliknya. Tetapi belakangan ia juga ikut

---

414 *Ibnu Hisyam* (IV/128,129)

melepaskannya. Rasulullah ﷺ memberikan pakaian qibthi kepada semua tawanan.[415]

Perang Tha'if

Peristiwa perang Tha'if ini terjadi pada bulan Syawwal tahun kedelapan hijriyah. Kata Ibnu Sa'ad, ketika hendak melakukan perjalanan ke Tha'if, Rasulullah ﷺ terlebih dahulu mengutus Thufail bin Amr untuk menghancurkan Dzul Kaffain, berhala milik Amr bin Humamah Ad-Dusi. Beliau juga menyuruh Thufail untuk meminta bantuan kepada kaumnya, dan berjanji akan bertemu dengannya di Tha'if. Thufail segera menemui kaumnya, lalu bersama-sama mereka menghancurkan berhala Dzu Kaffain. Ia menyulut wajah patung berhala tersebut dengan api sehingga terbakar seraya melantunkan sya'ir:

> *Dzal Kaffain,*
> *ternyata kamu bukan sesembahan*
> *arena aku lebih dahulu lahir daripada kamu.*
> *lihat, sekarang aku sedang menyalakan api*
> *di hatimu.*

Selanjutnya Thufail bersama kaumnya segera ke Tha'if untuk bergabung dengan Rasulullah ﷺ yang telah datang empat puluh hari sebelumnya. Ia membawa senjata.[416]

Kata Ibnu Sa'ad, ketika Rasulullah ﷺ pulang dari perang Hunain dan terus menuju ke Tha'if, Khalid bin Al-Walid sudah tiba mendahului beliau. Pada saat yang sama orang-orang Tsaqif sudah memperbaiki benteng perlindungan mereka, dan memasukkan apa saja yang dianggap berguna untuk menghadapi segala kemungkinan. Dan ketika melarikan diri dari Authas, mereka masuk ke benteng ini kemudian menguncinya rapat-rapat. Di dalam mereka melakukan persiapan-persiapan untuk bertempur.

Setelah mengadakan perjalanan yang cukup melelahkan, Rasulullah ﷺ berhenti di dekat benteng perlindungan Tha'if. Beliau mengambil markas

---

415 *Zad Al-Ma'ad* (III/465-467).
416 *Ibnu Sa'ad* (II/119,120).

di situ. Orang-orang Tsaqif menghujani pasukan kaum muslimin dengan anak panah sedemikian rupa, sehingga mengakibatkan beberapa orang terluka. Bahkan dua belas orang tewas. Rasulullah ﷺ bersama kedua orang isterinya Ummu Salamah dan Zainab binti Jahsy naik ke tempat sembahyang orang-orang Tha'if pada waktu itu. Beliau membuat dua bilik untuk mereka. Dan selama delapan belas hari[417] masa pengepungan terhadap orang-orang Tha'if, beliau shalat di antara dua bilik tersebut. Kata Ibnu Ishak, selama dua puluh hari lebih.

Rasulullah ﷺ melempari mereka dengan menggunakan senjata manjaniq, dan itulah senjata yang pertama kali dilemparkan dalam Islam.

Kata Ibnu Sa'ad yang mendapat riwayat dari Qubaishah, dari Sufyan, dari Tsaur bin Zaid, dari Makhul, sesungguhnya Nabi ﷺ mempergunakan manjaniq bagi penduduk Tha'if selama empat puluh hari.[418]

Kata Ibnu Ishak, sampai ketika dinding benteng perlindungan orang-orang Tha'if mengalami jebol, beberapa orang sahabat Rasulullah ﷺ berhasil menyusup masuk dengan membawa senjata dan melakukan pembakaran. Orang-orang Tsaqif melempari mereka dengan potongan-potongan besi panas dan juga menghujani anak panah. Sebagian besar mereka berhasil menyelamatkan diri lewat bawah dinding, tetapi sebagian ada yang tewas. Rasulullah ﷺ menyuruh untuk melakukan penebangan dan pembakaran terhadap kebun anggur milik orang-orang Tsaqif untuk menekan mereka.[419]

Kata Ibnu Sa'ad, mereka akhirnya memang meminta Rasulullah ﷺ untuk menghentikan penebangan dan pembakaran tersebut demi Allah dan demi hubungan kekeluargaan.

"Baik. Aku akan menghentikannya demi Allah dan demi hubungan kekeluargaan", kata beliau.

Lalu seorang sahabat Rasulullah ﷺ mengumumkan, "Siapa saja yang mau keluar dari benteng dan bergabung dengan kami, maka ia berstatus merdeka!."

---

417 *Ibnu Sa'ad* (II/120).
418 *Ibnu Sa'ad* (II/121).
419 *Ibnu Hisyam* (IV/121,122).

Ada belasan orang yang keluar dari benteng, Salah satunya adalah Abu Bakrah. Setelah memerdekakan mereka, Rasulullah ﷺ kemudian menyerahkan setiap orang kepada setiap orang dari kaum muslimin untuk ditanggungnya. Hal itu sungguh merupakan sebuah pukulan yang sangat berat bagi orang-orang Tha'if.

Rasulullah ﷺ belum diizinkan oleh Allah untuk menaklukkan Tha'if. Beliau kemudian meminta pertimbangan kepada Naufal bin Mu'awiyah Ad-Daili.

"Bagaimana menurutmu?", tanya beliau.

"Tsa'lab sedang ada di kamar. Anda bisa melakukan tindakan padanya. Tetapi jika Anda membiarkannya, hal itu tidak mengapa", jawab Naufal.

Rasulullah ﷺ lalu memerintahkan Umr bin Al-Khathab untuk mengajak para pasukan kaum muslimin pulang. Hal ini ternyata menimbulkan rasa kecewa mereka. Bahkan di antara mereka ada yang protes, "Kenapa kita pulang sebelum berhasil menaklukkan Tha'if?."

"Kalau begitu ayo kita maju bertempur!", kata Rasulullah ﷺ.

Mereka pun maju bertempur, dan beberapa orang di antara mereka mengalami luka-luka.

"Insya Allah besok kita akan pulang", kata Rasulullah ﷺ.

Melihat mereka begitu senang mendengarnya, dan mereka juga patuh untuk pulang besok, Rasulullah ﷺ tersenyum. Dan menjelang kepulangan, mereka mengatakan, "Kita ini orang-orang yang akan pulang, kita orang-orang yang bertaubat, dan kita orang-orang yang menyembah serta memuji kepada Tuhan kita."

Ada yang mengatakan, mereka berkata, "Wahai Rasulullah, tolong doakan kepada Allah untuk kecelakaan orang-orang Tsaqif." Tetapi beliau justru berdoa, "Ya Allah, tolong berikan petunjuk kepada orang-orang Tsaqif." [420]

Setelah ada beberapa orang sahabat yang gugur sebagai syahid di Thaif, Rasulullah ﷺ kemudian meninggalkan Tha'if menuju Ji'ranah. Beliau

---

420 *Ibnu Sa'ad* (II/120,121).

memasuki daerah ini dalam keadaan ihram umrah. Dan setalah menunaikan umrah qadha', beliau kemudian pulang ke Madinah.

Kedatangan Delegasi Tsaqif Untuk Menyatakan Islam

Kata Ibnu Ishak, Rasulullah ﷺ tiba di Madinah dari Tabuk pada bulan Ramadhan. Dan masih pada bulan suci ini beliau kedatangan rombongan delegasi Tsaqif. Ketika Rasulullah ﷺ bertolak meninggalkan mereka, secara diam-diam beliau diikuti oleh Urwah bin Mas'ud, dan ia berhasil menyusul sebelum beliau memasuki Madinah. Setelah menyatakan masuk Islam, Urwah memohon kepada beliau agar diizinkan kembali kepada kaumnya dengan membawa Islam.

"Seperti yang diancamkan oleh kaummu sendiri, mereka akan memusuhimu", kata Rasulullah ﷺ.

Beliau tahu bahwa mereka pasti masih punya kesombongan untuk mempertahankan harga diri mereka.

"Wahai Rasulullah, aku sangat mencintai mereka. Dan aku yakin di antara mereka juga ada orang yang baik", kata Urwah.

Ia lalu menemui kaumnya untuk diajak masuk Islam dengan harapan mereka tidak menentangnya mengingat ia punya kedudukan yang cukup terhormat di mata mereka. Tetapi sayang, harapan Urwah kandas. Buktinya, begitu Urwah memperlihatkan agamanya secara terus terang, dan mengajak mereka masuk Islam, ia malah dihujani anak panah dari semua arah. Hanya ada satu anak panah yang mengenai tubuhnya, tetapi hal itu membuatnya tewas.

Konon sebelum menghembuskan nafas yang terakhir, Urwah sempat ditanya, "Bagaimana tentang darah Anda?."

"Ini merupakan kemuliaan dan predikat syahid yang dianugerahkan oleh Allah kepadaku", jawabnya. "Mungkin aku sama seperti para syuhada' yang terbunuh bersama Rasulullah ﷺ sebelum beliau meninggalkan kalian. Tolong kuburkan aku di dekat mereka."

Setelah melaksanakan pesan Urwah, mereka mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya perempumaan Urwah di tengah-tengah kaumnya sama seperti perumpamaan teman Yasin di tengah-tengah kaumnya."

Selama sebulan setelah kematian Urwah, orang-orang Tsaqif hanya berdiam diri saja. Mereka tidak melakukan aksi apa pun. Selanjutnya mereka mulai mengadakan persekongkolan. Mereka merasa sudah tidak punya kekuatan sama sekali untuk memerangi orang-orang Arab di sekitarnya. Mereka ingin berbaiat dan masuk Islam. Mereka ingin menyuruh seseorang sebagai kurir untuk menemui Rasulullah ﷺ, seperti mereka menyuruh Urwah sebelumnya. Mereka lalu berbicara kepada Abdu Yalil bin Amr bin Umair yang usianya sebaya dengan Urwah bin Mas'ud agar bersedia melaksakan tugas itu. Tetapi ia menolak, karena takut ia akan mengalami nasib yang sama seperti yang dialami oleh Urwah.

"Aku tidak mau, kecuali kalian sertakan beberapa orang menemaniku", jawab Abdu Yalil.

Mereka akhirnya sepakat menunjuk dua orang dari suku Al-Ahlaf, dan tiga orang dari suku Bani Malik. Selain enam orang ini, mereka juga menunjuk dua orang lagi yakni Al-Hakam bin Urwah bin Wahab dan Syuraihbil bin Ghilan. Tiga orang dari Bani Malik yang ditunjuk adalah Utsman bin Abul Ash, Aus bin Auf, dan Numair bin Kharasyah.

Ketika posisi mereka sudah dekat dengan Madinah dan sedang singgah di sebuah bukit, mereka bertemu dengan Al-Mughirah bin Syu'bah. Dengan perasaan sangat gembira ia ingin memberitahukan kepada Rasulullah ﷺ tentang kedatangan mereka. Tetapi ia keburu dicegat oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq.

"Demi Allah, aku minta kamu jangan mendahuluiku menemui Rasulullah ﷺ, sampai aku menceritakan hal ini kepada beliau", kata Abu Bakar.

Al-Mughirah menurut saja. Abu Bakar kemudian menemui Rasulullah ﷺ untuk memberitahukan tentang kedatangan orang-orang Tsaqif. Selanjutnya Al-Mughirah menemui teman-temannya. Selepas menunaikan shalat zhuhur bersama mereka, ia menemui rombongan orang-orang Tsaqif

tersebut dan memberitahukan kepada mereka tentang bagaimana cara menghormat Rasulullah ﷺ. Tetapi mereka menolak. Mereka hanya mau melakukan hormat secara jahiliyah. Begitu mereka datang, Rasulullah ﷺ membuatkan untuk mereka sebuah bangunan tenda di pojok masjid.

Khalid bin Sa'id bin Al-Ash ikut berjalan di antara mereka, dan di depan Rasulullah ﷺ, sampai mereka selesai menulis surat perjanjian. Khalid lah yang menulisnya. Mereka tidak mau menyantap makanan yang disuguhkan oleh Rasulullah ﷺ, sehingga dimakan sendiri oleh Khalid. Selanjutnya mereka menyatakan masuk Islam.

Salah satu permintaan yang mereka ajukan kepada Rasulullah ﷺ ialah bahwa beliau harus membiarkan salah satu berhala mereka bernama Lata selama tiga tahun tidak boleh dihancurkan. Tetapi Rasulullah ﷺ menolak permintaan mereka ini. Sekalipun mereka terus mendesak beliau meminta agar berhala tersebut dibiarkan satu tahun saja, beliau tetap enggan memenuhinya. Bahkan ketika akhirnya mereka meminta waktu hanya satu bulan saja sejak kedatangan mereka, beliau masih tetap menolaknya. Atas permintaan itu mereka ingin menarik simpati kaumnya saja bahwa mereka terkesan seolah-olah sudah melindungi berhala mereka untuk tidak dihancurkan, sampai mereka masuk Islam. Tetapi Rasulullah ﷺ menolak, kecuali kalau ia boleh menyuruh Abu Sufyan bin Harb dan Al-Mughirah bin Syu'bah yang menghancurkannya. Selain membiarkan berhala untuk tidak dihancurkan, mereka juga meminta beliau agar mereka diperbolehkan meninggalkan shalat, dan tidak menghancurkan berhala-berhala mereka dengan tangan sendiri.

"Soal permintaan untuk tidak menghancurkan berhala dengan tangan kalian sendiri, aku bisa memenuhinya. Tetapi untuk permintaan meninggalkan shalat, tidak ada kebajikan sama sekali dalam suatu agama yang tidak ada shalatnya."

Setelah mereka masuk Islam, dan Rasulullah ﷺ sudah menulis sepucuk surat kepada mereka, beliau kemudian menunjuk Utsman bin Abu Al-Ash, meskipun usianya yang paling muda, sebagai pemimpin mereka. Hal itu

karena ia dianggap sebagai orang yang paling bersemangat memperdalam pengetahuan Islam dan mempelajari Al-Qur`an.

Setelah mengurus mereka yang segera kembali ke negerinya, Rasulullah ﷺ mengutus Abu Sufyan bin Harb dan Al-Mughirah bin Syu'bah berangkat bersama mereka untuk menghancurkan berhala Lata. Tiba di Tha'if, Al-Mughirah meminta Abu Sufyan yang masuk dahulu. Tetapi Abu Sufyan menolak.

"Kamu saja yang masuk dulu menemui kaummu", katanya.

Ia kemudian menuju ke Dzul Hadam, tempat penyimpanan harta. Begitu masuk, Syu'bah langsung menghantam patung berhala tersebut dengan menggunakan kapak. Orang-orang dari Bani Mu'attab mendekati Al-Mughirah, karena takut ia akan mengalami musibah seperti yang pernah dialami oleh Urwah bin Mas'ud. Beberapa orang wanita Tsaqif menghambur keluar sambil menangis menyaksikan hal itu. Dan ketika Al-Mughirah menghancurkan patung berhala tersebut dengan kapak, Abu Sufyan terus memberikan semangat. Selesai menghancurkan patung berhala tersebut dan mengambil hartanya yang sebagian besar berupa emas, perak, dan jenis batu mulia lainya, Al-Mughirah kemudian menyerahkannya kepada Abu Sufyan.

Abu Mulaih bin Urwah dan Qarib bin Al-Aswad menemui Rasulullah ﷺ sebelum kedatangan rombongan delegasi Tsaqif dan saat Urwah baru saja terbunuh. Mereka berdua menyatakan ingin memisahkan diri dari orang-orang Tsaqif, dan menolak tidak akan mau diajak berkomplot lagi untuk selamanya. Dan setelah menyatakan masuk Islam, Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka berdua, "Sayangi siapa pun yang kalian inginkan."

"Kami menyayangi Allah dan Rasul-Nya", jawab mereka serentak.

"Dan juga paman kalian Abu Sufyan bin Harb?", tanya Rasulullah ﷺ.

"Ya, dan paman kami Abu Sufyan", jawab mereka.

Ketika penduduk Tha'if sudah masuk Islam, Abu Mulaih meminta Rasulullah ﷺ untuk membayar hutang yang menjadi tanggungan mendiang ayahnya Urwah atas harta milik berhala Lata.

"Baiklah", jawab Rasulullah ﷺ menyanggupinya.

"Sekalian hutangnya ayah saya Al-Aswad, wahai Rasulullah", kata Qarib bin Al-Aswad. Urwah dan Al-Aswad adalah saudara kandung.

"Al-Aswad mati dalam keadaan musyrik", kata beliau.

"Wahai Rasulullah, tetapi ia suka menyambung keluarganya yang muslim", katanya. "Jadi biar aku saja yang menanggung hutangnya.

Rasulullah ﷺ kemudian menyuruh Abu Sufyan untuk membayar tanggungan hutang Urwah dan Al-Aswad terhadap harta milik berhala Lata. Perintah beliau tersebut segera dilaksanakan oleh Abu Sufyan.

Isi surat yang ditulis dan dikirim oleh Rasulullah ﷺ kepada mereka berbunyi, "*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah. Dari Muhammad sang Nabi yang diutus oleh Allah kepada orang-orang yang beriman, sesungguhnya binatang buruannya haram dan pohonnya tidak boleh ditebang. Siapa yang kedapatan melanggar salah satu larangan tersebut, ia akan dihukum dera dalam keadaan telanjang. Dan jika ia mengulangi lagi perbuatannya, ia akan ditangkap lalu dibawa menghadap kepada Nabi Muhammad. Sesungguhnya ini adalah perintah sang Nabi Muhammmad ﷺ.*"

Atas perintah Sang Rasul Muhammad ﷺ, Khalid bin Sa'id menulis, "Siapa pun dilarang melanggar ini, dan berlaku zhalim atas dirinya sendiri terkait apa yang telah diperintahkan oleh Muhammad Rasulullah ﷺ.[421]

Inilah kisah tentang kaum Tsaqif dari awal sampai akhir, yang kami kutip sebagaimana adanya, meskipun antara cerita perang yang mereka lakukan dan cerita masuknya Islam mereka, disisipi dengan perang Tabuk dan lainnya. Tetapi kami lebih mengutamakan untuk tidak memotong kisah mereka, dan cerita awal sampai akhir tersusun dengan rapi, supaya pembicaraan tentang fikih kisah ini secara lengkap berada dalam satu topik.[422]

Diutusnya para Pemungut Zakat

Ketika Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, dan saat itu telah memasuki tahun kesembilan hijriyah, beliau mengutus beberapa orang petugas untuk memungut zakat dari orang-orang Arab.

421 *Ibnu Hisyam* (IV/180-185).
422 *Zad Al-Ma'ad* (II/495-501).

Kata Ibnu Sa'ad, memasuki bulan Muharram tahun kesembilan hijriyah, Rasulullah ﷺ mengutus beberapa orang sahabatnya untuk bertugas memungut zakat. Beliau mengutus Uyainah bin Hishen memungut zakatnya suku Bani Tamim, mengutus Zaid bin Al-Hushain memungut zakatnya suku Aslam dan suku Ghifar, mengutus Abbad bin Bisyru Al-Asyhali memungut zakatnya suku Sulaim dan suku Muzainah, mengutus Rafi' bin Makits memungut zakatnya suku Juhainah, mengutus Amr bin Al-Ash memungut zakatnya suku Bani Fazarah, dan mengutus Adh-Dhahak bin Sufyan untuk memungut zakatnya suku Bani Kilab, mengutus Bisyru bin Sufyan untuk memungut zakatnya suku Bani Ka'ab, dan mengutus Ibnu Al-Lutaibah Al-Azdi untuk memungut zakatnya suku Bani Dzaiban.

Rasulullah ﷺ juga menyuruh para pemungut zakat tersebut untuk menerima pengampunan bagi yang belum sanggup, dan menjaga harta-harta mereka yang berharga.[423] Ada yang mengatakan, begitu Ibnu Al-Lutaibah pulang dari tugasnya, Rasulullah ﷺ langsung memeriksanya.[424] Inilah yang menjadi dasar hukum untuk memeriksa para petugas dan pejabat yang dipercaya mengemban amanat umat. Jika mereka terbukti berkhianat, beliau pasti memecat mereka, dan menggantinya dengan orang yang jujur.

Kata Ibnu Ishak, Rasulullah ﷺ mengutus Muhajir bin Abu Umayyah untuk memungut zakat di Shan'a, dan ia harus menghadapi Al-Ansi yang ada di sana. Beliau mengutus Ziyad bin Labid untuk memungut zakat di Hadhra Maut. Beliau juga mengutus Ady bin Hatim untuk memungut zakat suku Thayyi' dan suku Bani Asad. Dan beliau juga mengutus Malik bin Naurah untuk memungut zakatnya suku Bani Handhalah.

Untuk memungut zakatnya Bani Sa'ad, Rasulullah ﷺ mengutus dua orang petugas; yakni Az-Zairaqan bin Badar di satu sector dan Qais bin Ashim di sektor yang lain. Beliau mengutus Al-Ala' bin Al-Hadhrami untuk memungut zakat di Bahrain. Dan beliau juga mengutus Ali bin Abu Thalib untuk memungut zakat di Najran. Ali menemui Rasulullah ﷺ, selain membawa hasil pungutan zakat ia juga membawa hasil upeti mereka.[425]

---

423 *Ibnu Sa'ad* (II/121,122).

424 *Shahih Al-Bukhari* (6636), Kitab Sumpah dan Nadzar, Bab Bagaimana Nabi ﷺ Bersumpah, dan *Shahih Muslim* (1823), Kitab Kepemimpinan, Bab Keharaman Hadiah para Pegawai.

425 *Ibnu Hisyam* (IV/242,243).

Ekspedisi-ekspedisi Pasukan Pada Tahun Kesembilan Hijriyah

1. Pasukan Uyainah bin Hashan ke Bani Tamim

Peristiwa ini terjadi pada bulan Muharram tahun kesembilan hijriyah. Rasulullah ﷺ mengutus Uyainah beserta lima puluh pasukan berkuda, tanpa ada seorang pun yang berasal dari kaum Muhajirin maupun kaum Anshar, untuk menyerbu orang-orang Bani Tamim. Ia memilih bergerak di malam hari, dan beristirahat di siang harinya. Ia menyerang mereka di padang pasir, dan berhasil menjarah sekawanan ternak mereka. Begitu melihat rombongan pasukan kaum Islam, mereka segera berlari tunggang langgang, sehingga ada sebelas orang laki-laki, dua puluh satu orang perempuan, dan tiga puluh anak-anak yang berhasil ditawan. Mereka kemudian dibawa ke Madinah. Mereka ditempatkan di rumah Ramlah binti Al-Harits. Lalu beberapa orang pemimpin Bani Tamim mendatangi mereka. Di antaranya ialah Atharid bin Hajib, Zairaqan bin Badar, Qais bin Ashim, Al-Aqra' bin Habis, Qais bin Al-Harits, Nu'aim bin Sa'ad, Amr bin Al-Ahtab, dan Rabbah bin Al-Harits.

Mereka menangis begitu melihat keadaan isteri dan anak-anak mereka yang cukup memprihatinkan. Mereka lalu segera menuju ke kediaman Rasulullah ﷺ. Mereka berdiri di depan pintu beliau.

"Wahai Muhammad, tolong temui kami", kata salah seorang mereka.

Ketika Rasulullah ﷺ akan menemui mereka, pada saat yang sama beliau mendengar Bilal mengumandangkan iqamat shalat. Mereka ragu untuk berbicara kepada beliau yang berdiri di depan mereka. Setelah Rasulullah ﷺ menunaikan shalat zhuhur, dan sedang duduk di teras masjid, Atharid bin Hajib bersama teman-temannya muncul menghampiri beliau. Setelah mendengarkan ia berbicara panjang lebar, Rasulullah ﷺ menyuruh Tsabit bin Qais bin Syammas untuk menemui dan membantu mereka. Pada saat itulah Allah menurunkan firman-Nya yang menyinggung tentang mereka, *"Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan kalau sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka, sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."*

Setelah Rasulullah ﷺ mengembalikan tawanan kepada mereka, Az-Zairaqan seorang penyair dari keluarga besar Bani Tamim lalu melantunkan bait-bait sya'ir yang membangga-banggakan kaumnya.

Seorang penyair muslim yang cukup terkenal Hassan bin Tsabit segera tampil, dan secara sepontan ia menjawab dengan melantunkan bait-bait sya'ir tandingannya.

Setelah mendengar Hassan selesai melantunkan sya'ir, Al-Aqra' bin Habis mengatakan, "Sesungguhnya orang ini memang hebat. Ia adalah orator ulung kami, dan penyair handal kami. Suara mereka lebih lantang daripada suara kita."

Dan setelah mereka masuk Islam, Rasulullah ﷺ memberikan beberapa hadiah yang menarik dan melimpah.[426]

Kata Ibnu Ishak, begitu tiba, rombongan delegasi Bani Tamim langsung masuk ke masjid. Mereka memanggil-manggil nama Rasulullah ﷺ agar segera keluar menemui mereka. Karena merasa terganggu oleh teriakan mereka, beliau segera menemui mereka.

"Kami datang untuk memamerkan kebanggaan kami kepadamu. Izinkan seorang penyair sekaligus orator kami untuk tampil", kata salah seorang mereka.

"Baiklah. Aku izinkan orator kalian untuk tampil. Silahkan ia maju", jawab beliau.

Atharid bin Hajib segera maju. Ia mulai berpidato, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan kami sebagai penguasa, yang melimpahkan anugerah kepada kita, yang memberi kami banyak harta untuk melakukan amal kebajikan, dan yang menjadikan kami paling mulia di antara penduduk dunia belahan timur, yang paling banyak jumlahnya, serta yang paling melimpah kesejahteraannya. Siapa di antara manusia yang bisa seperti kami? Bukankah kita ini para pemimpin umat manusia, dan orang-orang yang utama? Siapa ada yang bisa lebih bangga daripada kami? Siapa yang

426 Lihat, *Ibnu Sa'ad* (II/121,122).

bisa menandingi jumlah kami? Kalau mau, kami akan menjadi bahan pembicaraan di mana-mana. Tetapi kami merasa malu karena terlalu banyak yang telah diberikan kepada kami. Aku katakan ini, supaya kalian bisa mendatangkan seperti yang kami ucapkan, atau memiliki kemampuan yang lebih hebat dari yang kami miliki."

Setelah orator Bani Tamim itu duduk, Rasulullah ﷺ menyuruh Tsabit bin Qais bin Syammas untuk maju.

"Maju, dan tandingilah", kata beliau.

Tsabit lalu berdiri dan berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan segenap langit dan bumi. Di sana lah Dia memutuskan urusan-Nya, dan melapangkan tahta serta ilmu-Nya. Segala sesuatu itu berasal dari anugerah-Nya. Dan dari anugerah-Nya lah Dia menjadikan kita orang yang berkuasa. Dari makhluk-Nya yang terbaik Dia memilih seorang Rasul yang paling mulia nasabnya, paling jujur ucapannya, dan paling terhormat derajatnya. Dia lah yang menurunkan kepadanya sebuah Kitab suci, dan yang memberinya amanat atas makhluk-Nya. Ia adalah pilihan Allah di antara semesta alam. Selanjutnya ia mengajak manusia untuk beriman kepada Allah. Lalu berimanlah kepadanya orang-orang Muhajirin yang termasuk kaum sekaligus kaum kerabatnya sendiri. Dia adalah manusia yang paling luhur keturunannya, paling tampan wajahnya, dan paling baik tindakannya. Sementara kita ini adalah para pembela Allah, dan pendukung Rasulullah. Kita perangi manusia sampai mereka beriman. Siapa beriman kepada Allah serta Rasul-Nya, maka darah dan hartanya dilindungi. Dan siapa yang keras kepala, kita akan perangi ia pada jalan Allah sampai kapan pun. Dan bagi kita, kematiannya itu sangat mudah. Itulah yang aku sampaikan. Aku mohonkan ampunan kepada Allah Yang Maha Agung untuk orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan. Sekian. Wassalam."

Setelah mendengar Az-Zairawan melantunkan bait-bait sya'irnya, lalu ditanggapi oleh Hasan bin Tsabit seperti yang telah dikemukakan tadi, Al-Aqra' bin Habis mengatakan, "Sesungguhnya orang ini memang hebat. Ia adalah orator ulung kami, dan penyair handal kami. Suara mereka lebih lantang daripada suara kita."

Selanjutnya beliau memberi mereka hadiah-hadiah yang menarik dan melimpah.[427]

2. Pasukan Quthbah bin Amir bin Hadidah Kepada Suku Khats'am

Peristiwa ini terjadi pada bulan Shafar tahun kesembilan hijriyah. Kata Ibnu Sa'ad, Rasulullah ﷺ mengutus Quthbah bin Amir bin Hadidah dengan membawa dua puluh orang pasukan untuk menghadapi suku Khats'am yang tinggal di sudut wilayah Tabalah. Beliau menyuruh Quthbah menyerang mereka. Ia berangkat dengan hanya membawa sepuluh ekor unta saja, sehingga terpaksa mereka harus menaikinya secara bergantian. Mereka berhasil menangkap seorang pasukan musuh. Ketika ditanya untuk mendapatkan informasi tentang keadaan pasukan musuh, ia memberikan jawaban yang tidak jelas dan berbelit-belit. Bahkan tiba-tiba ia berteriak memberi peringatan kepada rombongan pasukannya yang sedang bermarkas di suatu tempat yang tersembunyi, dengan menggunakan kata-kata sandi. Seketika pasukan Islam itu membunuhnya. Dan tidak lama kemudian terjadilah kontak pertempuran yang cukup sengit antara kedua belah pihak. Quthbah yang bertempur habis-habisan berhasil membunuh beberapa orang pasukan musuh. Bahkan pasukan Islam berhasil membawa pulang sekawanan unta dan domba ke Madinah sebagai harta ghanimah.

Disebutkan dalam kisah ini, konon pasukan musuh sempat mengadakan pengejaran kepada pasukan Islam. Dan pada saat itulah terjadi peristiwa yang sama sekali tidak disangka-sangka; yakni tiba-tiba saja Allah mengirimkan banjir bandang sehingga pengejaran mereka menjadi terhambat. Akibatnya, mereka hanya bisa membiarkan pasukan Islam melenggang pulang ke Madinah dengan membawa beberapa orang tawanan serta sekawanan unta dan domba. Mereka tidak sanggup menyeberangi arus banjir yang cukup deras.[428]

3. Pasukan Adh-Dhahak bin Sufyan Al-Kilabi Kepada Bani Kilab

Rasulullah ﷺ mengutus pasukan untuk menyerang suku Bani Kilab dengan komandan Adh-Dhahak bin Abu Sufyan bin Auf Ath-Tha'i yang

427 *Ibnu Hisyam* (IV/205-210),dan *Ibnu Sa'ad* (I/224,225).

428 *Ibnu Sa'ad* (II/122,123).

didampingi oleh Al-Ashyad bin Salamah. Mereka bertemu pasukan musuh di daerah Zujj. Karena menolak diajak masuk Islam, mereka terpaksa diperangi sampai akhirnya menyerah tidak berdaya.

Dalam peristiwa ini, Al-Ashyad bertemu ayahnya Salmah yang sedang menaiki seekor kuda di tepi sebuah sungai kecil di kawasan Zujj tersebut. Ia mengajak ayahnya masuk Islam, dan menjanjikan jaminan keamanan untuknya. Tetapi sang ayah malah mencaci makinya dan menghujat Islam. Ia terpaksa menghantam urat kaki kuda yang dinaiki ayahnya. Akibatnya, sang ayah jatuh terpelanting dan masuk ke sungai yang arusnya cukup deras. Ia berteriak-teriak meminta tolong sambil berpegangan pada tombak supaya tidak hanyut. Namun tiba-tiba muncul seorang pasukan Islam yang loangsung membunuhnya. Jadi ia tidak dibunuh oleh Ashyad puteranya sendiri.[429]

4. Pasukan Alqamah bin Mujazziz Al-Mudliji ke Habsyah

Ketika Rasulullah ﷺ mendengar kalau beberapa orang dari suku Habasyah terlihat oleh penduduk Jeddah, beliau segera mengutus Alqamah bin Mujazziz dengan membawa tiga ratus pasukan untuk melakukan pengejaran terhadap mereka. Sampai di sebuah pantai, sayang sekali pasukan musuh sudah menyebrangi laut menuju ke sebuah pulau. Mereka berhasil lolos.

Dalam perjalanan pulang, beberapa orang pasukan Islam buru-buru ingin sampai untuk bertemu keluarganya. Karena kasihan, Alqamah mengizinkan mereka untuk berangkat lebih dahulu. Ia menunjuk Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi untuk memimpin mereka. Di tengah perjalanan mereka sempat berkelakar. Dan karena kelelahan, mereka berhenti untuk beristirahat di suatu tempat. Mereka menyalakan api unggun di tempat itu.

"Aku ingin kalian semua melompati api unggun ini", kata Abdullah.

Ketika melihat beberapa orang sudah bersiap-siap hendak melompatinya, ia segera mengatakan, "Silahkan kalian duduk lagi. Aku hanya ingin sekadar bercanda dengan kalian."

Dan ketika kejadian ini dilaporkan kepada Rasulullah ﷺ, beliau bersabda:

---

429 *Ibnu Sa'ad* (II/123).

مَنْ أَمَرَكُمْ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا تُطِيعُوهُ .

"Barangsiapa menyuruh kalian berbuat durhaka, kalian jangan mematuhinya."[430]

Disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* sebuah riwayat dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengirim rombongan pasukan, dan beliau mengutus seorang lelaki dari kaum Anshar sebagai komandannya. Beliau menyuruh mereka untuk mendengar dan taat kepada komandannya tersebut. Entah karena apa, yang jelas sang komandan menjadi marah oleh ulah anak buahnya. Ia lalu menyuruh mereka untuk mengumpulkan kayu bakar. Setelah berkumpul ia berkata, "Nyalakan api." Setelah api dinyalakan ia bertanya kepada mereka, "Bukankah Rasulullah ﷺ menyuruh kalian untuk selalu patuh dan taat?." Mereka menjawab dengan serempak, "Betul.." Ia mengatakan, "Sekarang masukilah api ini." Mendengar perintah itu, mereka satu sama lain saling memandang. Mereka berkata, "Kami akan menghindari api ini. Kami akan pergi menemui Rasulullah ﷺ. Melihat sikap mereka tersebut, kemarahan sang komandan tersebut menjadi reda bersamaan dengan padamnya api. Ketika rombongan sudah pulang, mereka kemudian menceritakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Mendengar laporan itu beliau bersabda, "Kalau sampai jadi memasuki api tersebut, mereka tidak akan bisa keluar darinya." Selanjutnya beliau bersabda, "Sesungguhnya taat hanya pada sesuatu yang baik."[431]

Dalam hadits tadi disebutkan bahwa sang komandan yang bertindak kontroversial tersebut berasal dari kaum Anshar, bahwa Rasulullah ﷺ lah yang memerintah, dan bahwa emosi lah yang mendorong ia melakukan hal itu.

Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam kitabnya *Musnad Ahmad* sebuah hadits yang bersumber dari Ibnu Abbas tentang firman Allah ﷻ, *"Taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan ulil amri di antara kamu."* Kata Ibnu Abbas, ayat ini turun menyinggung tentang Abdullah bin Hudzafah bin Qais bin Ady

---

430 *Ibnu Sa'ad* (II/123,124).

431 *Shahih Al-Bukhari* (7145), Kitab Ketetapan-ketetapan Hukum, Bab Mendengar dan Mematuhi Seorang Imam Selagi Tidak Menyuruh Kepada Maksiat, dan *Shahih Muslim* (1840/39), Kitab Kepemimpinan, Bab Kewajiban Mentaati Para Pemimpin Selain Perintah berbuat Maksiat.

yang diutus oleh Rasulullah ﷺ membawa pasukan.[432] Boleh jadi peristiwanya ada dua, atau hadits Ali adalah hadits yang mahfuzh. Wallahu a'lam.

5. Pasukan Ali bin Abu Thalib Untuk Menghancurkan Berhala Milik Suku Thayyi

Rasulullah ﷺ mengutus Ali bin Abu Thalib bersama seratus lima puluh pasukan kaum Anshar yang menunggang seratus ekor unta dan lima puluh ekor kuda. Ali membawa dua bendera perang satu berwarna hitam dan satunya lagi berwarna putih. Mereka menuju ke daerah Al-Fulas dengan misi untuk menghancurkan berhala milik suku Thayyi'. Pagi-pagi sekali mereka melancarkan serangan ke komplek yang dihuni oleh keluarga Hatim. Tanpa menemukan banyak kesulitan mereka berhasil menaklukkan musuh. Mereka mendapatkan harta ghanimah yang cukup banyak, berupa tawanan, unta dan domba. Di antara tawanan yang mereka peroleh, terdapat adik perempuan Ady bin Hatim yang berhasil lolos dan lari ke Syam. Di gudang penyimpanan berhala milik suku Thayyi', mereka menemukan tiga bilah pedang dan tiga potong pakaian perang. Ali menugaskan Abu Qatadah untuk mengurus masalah tawanan. Sementara Abdullah bin Atik ditugasi mengurus ternak. Harga ghanimah tersebut dibagi-bagikan di tengah perjalanan. Khusus untuk harta jarahan yang dipilih oleh Ali akan dibagikan kepada Rasulullah ﷺ. Ia juga tidak ikut membagi-bagikan tawanan yang berasal dari keluarga Hatim, sampai ia membawa mereka tiba di Madinah.[433]

Kata Ibnu Ishak, Ady bin Hatim pernah mengatakan, "Orang Arab yang paling aku benci adalah Rasulullah ﷺ. Hanya dengan mendengar namanya saja aku sudah merasa muak sekali. Waktu itu aku adalah seorang bangsawan, seorang pemimpin suatu kaum, dan beragama Nashrani. Begitu bencinya aku kepada beliau, sampai-sampai pernah pada suatu hari aku berkata kepada seorang budakku berkebangsaan Arab yang bertugas menggembalakan unta-untaku, "Siapkan beberapa ekor untaku yang gemuk, dan tambatkan di dekatku. Begitu kamu mendengar pasukan Muhammad sudah menginjak negeri ini, langsung beritahu aku."

---

432 Ahmad (I/337). Dinilai shahih oleh Syaikh Syakir (3124).
433 *Ibnu Sa'ad* (II/124).

Pada suatu pagi ia mendatangi aku dengan menuntun beberapa ekor unta pilihan. Aku suruh isteri dan anak-anakku menaikinya.

"Bergabunglah kalian dengan teman-temanku di Syam", kataku kepada mereka.

Aku tinggalkan puteriku di antara para pasukan. Tiba di Syam, aku tinggal di sana beberapa waktu. Pasukan berkuda Rasulullah ﷺ mengejarku, dan berhasil menyandera puteriku. Ia dibawa menghadap beliau dan ditampung bersama para tawanan suku Thayyi'. Rasulullah ﷺ mendengar kalau aku lari ke Syam. Ketika bertemu beliau, puteriku berkata, "Wahai Rasulullah, sang duta telah pergi, dan si anak terputus hubungan dengannya. Aku ini bagaikan seorang nenek tua renta tanpa pelayan. Tolonglah aku, niscaya Allah akan menolong Anda."

"Siapa orang yang mengirimmu ?", tanya beliau.

"Ady bin Hatim", jawabnya.

"Orang yang lari dari Allah dan Rasul-Nya itu ?", tanya beliau.

"Tolonglah aku."

Kata Ady bin Hatim, ketika dalam perjalanan pulang, tiba-tiba ada seorang lelaki berkendara yang menyalip di sampingku. Belakangan aku baru tahu kalau orang itu adalah Ali.

"Mintalah bantuan padanya," kataku kepada adik perempuanku.

Setelah bercakap-cakap dengan Ali beberapa saat, ia kemudian ia menghampiriku dan berkata, "Anda disuruh menemui Rasulullah ﷺ. Banyak orang yang bermasalah dengan beliau. Namun setelah bertemu dan berbicara baik-baik dengan beliau, masalahnya selesai dan mereka baik-baik saja.

Kata Ady, aku lalu memberanikan diri untuk menemui Rasulullah ﷺ ketika beliau sedang duduk di teras masjid. Beberapa orang mengatakan, "Inilah Ady bin Hatim." Pada saat itu aku datang kepada beliau tanpa ada jaminan keamanan dan juga tanpa ada surat perjanjian. Tatkala aku diserahkan kepada Rasulullah ﷺ, beliau memegang tanganku. Sebelumnya Rasulullah ﷺ pernah berdoa, "Aku berharap semoga suatu saat Allah berkenan meletakkan tangannya (Ady) pada tanganku." Ketika beliau

berdiri bersamaku, seorang perempuan yang membawa seorang anak kecil menghampiri beliau. Ia berkata, "Sesungguhnya kami ada perlu dengan Anda." Beliau kemudian berdiri bersama mereka. Setelah menyelesaikan urusan dengan mereka dan memenuhi keperluannya, beliau kembali lagi kepadaku. Beliau menggandeng tanganku menuju ke rumahnya. Seorang anak perempuan muncul dan memberi beliau bantal yang kemudian beliau gunakan sebagai alas duduk. Aku duduk di hadapan beliau. Aku mendengar beliau memanjatkan puja puji ke hadirat Allah.

"Kenapa kamu lari?", tanya beliau kepadaku. "Apakah kamu lari karena takut mengucapkan kalimat *La ilaha illallah* (tidak ada Tuhan selain Allah)? Dan apakah kamu tahu ada Tuhan selain Allah?"

"Tidak", jawabku.

Setelah berbicara beberapa saat, kembali beliau bersabda, "Sesungguhnya kamu lari karena takut untuk mengatakan *Allahu Akbar* (Allah Maha Besar). Apakah kamu tahu ada sesuatu yang lebih besar daripada Allah?."

"Tidak", jawabku.

"Sesungguhnya orang-orang Yahudi itu dimurkai (oleh Allah), dan orang-orang Nashrani itu sesat", kata beliau.

"Tetapi aku adalah seorang hanif dan muslim", kataku.

Mendengar ucapanku itu aku melihat wajah Rasulullah ﷺ sangat gembira. Selanjutnya beliau menyuruh seorang sahabat untuk mengurus aku. Aku lalu tinggal di rumah salah seorang sahabat Anshar. Aku selalu mendatangi Rasulullah ﷺ pada waktu pagi dan sore hari. Ketika aku sedang berada di samping Rasulullah ﷺ, datanglah satu rombongan kaum berpakaian dari wool. Setelah shalat, beliau berdiri dan menyuruh mereka untuk bershadaqah. Beliau bersabda, "Wahai manusia, bershadaqahlah kalian walaupun hanya satu sha' atau separuh sha', segenggam atau setengah genggam, karena hal itu bisa memelihara wajah salah seorang di antara kalian dari panasnya neraka Jahannam. Bershadaqahlah walaupun hanya dengan sepotong kurma. Jika kalian tidak punya, maka bisa dengan mengucapkan satu kalimat yang baik. Sesungguhnya salah seorang kalian pasti akan bertemu Allah, dan Allah akan berfirman kepadanya, seperti

aku bertanya kepada kalian, "Bukankah Aku telah memberimu harta dan anak?." Ia menjawab, "Benar." Allah berfirman, "Lalu mana bekal yang kamu bawa untuk dirimu?." Ia kemudian melihat ke arah depan, belakang, kanan dan kirinya. Ternyata ia tidak mendapati sesuatu yang bisa menjaga wajahnya dari panasnya Jahannam. Hendaklah salah seorang kalian berusaha menjaga wajahnya dari neraka meskipun dengan bershadaqah sepotong biji kurma, dan jika tidak punya maka dengan mengucapkan kalimat yang baik. Sesungguhnya aku tidak takut kamu jatuh dalam kemiskinan, karena sesungguhnya Allah akan menolong kalian dan memberi kalian sampai akan ada seorang perempuan di dalam sekedup yang berjalan antara Madinah dan Hirah atau lebih jauh lagi, tanpa merasa khawatir barang bawaannya akan dicuri."[434] Aku berkata dalam batin, "Di mana pencuri dari suku Thayyi' itu."

Kisah Ka'ab bin Zuhair Bersama Nabi ﷺ

Kisah ini terjadi dalam perjalanan beliau pulang dari Tha'if dan perang Tabuk.

Kata ibnu Ishak,[435] setelah Rasulullah ﷺ pulang dari Tha'if, Bujair bin Zuhair berkirim surat kepada saudaranya Ka'ab yang memberitahukan, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memang telah membunuh beberapa orang di Makkah yang pernah mengejek dan menyakiti beliau. Beberapa orang penyair Quraisy yang masih hidup hanya tinggal Ibnu Zaba'ri, dan Hubairah bin Abu Wahab. Mereka pun melarikan diri. Jika kamu mau, temui saja Rasulullah ﷺ. Soalnya beliau tidak akan membunuh siapa pun yang datang kepada beliau dalam keadaan sebagai seorang muslim dan sudah bertaubat. Tetapi jika kamu enggan melakukan hal itu, selamatkanlah dirimu."

Ka'ab kemudian menulis bai-bait sya'ir sebagai berikut:

Aku sudah terima suratmu, wahai Bujair
persetan dengan apa yang kamu katakan itu
coba jelaskan padaku

---

434 *Ibnu Hisyam* (IV/220-223). Juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (2935), Kitab Tafsir Al-Qur`an, Bab Surat Al-Fatihah. Katanya, hadits ini hasan gharib. Kami mengetahui hadits ini hanya dari jalur sanad Sammak bin Harb dan Ahmad (IV/378)

435 *Ibnu Hisyam* (IV/143-154).

jika hanya itu yang bisa kamu lakukan
kamu akan terus diperbudak oleh Muhammad
bahkan kamu tidak akan pernah bertemu saudaramu
dan jika kamu terus bersikap keras kepala
aku tidak menyesal kehilangan kamu
mudah-mudahan saja ada orang budiman
yang akan memberimu gelas berisi minuman yang segar.

Sya'ir ini kemudian ia kirimkan kepada Bujair. Dan karena tidak ingin merahasiakan hal itu dari Rasulullah ﷺ, ia lalu melantunkannya di hadapan beliau. Selesai mendengarnya, beliau bersabda, "Semoga kamu diberi minum oleh orang yang budiman itu. Sesungguhnya ia pendusta. Tetapi benar, aku lah orang budiman itu", kata Rasulullah mendengar bait-bait sya'ir tersebut.

Selanjutnya Bujair mengirimkan bait-bait sya'ir balasan kepada Ka'ab:

Aku ingin sampaikan kepada engkau, Ka'ab
apakah kamu akan terus membiarkan dirimu
tenggelam dalam kebatilan
sementara aku sedang tekun menuju kepada Allah semata
bukan lagi kepada Lata dan Uzza
kamu akan selamat kalau mau masuk Islam
terutama kelak pada hari
ketika semua manusia tidak ada yang lolos dari bencana
selain orang yang bersih hatinya
agama yang dianut Zuhair tidak ada apa-apanya
dan agama Abu Sulma juga terlarang bagiku.

Membaca sya'ir Bujair ini, Ka'ab bin Zuhair merasa cemas. Ia bingung dan merasa seolah dunia sangat sempit. Ia merasa kasihan terhadap dirinya sendiri. Menyadari hal itu ia kemudian melantunkan tembang-tembang yang memuji Rasulullah ﷺ.

Selanjutnya ia memutuskan untuk pergi ke Madinah. Di sana ia singgah di rumah salah seorang kenalannya dari suku Juhainah. Pagi-pagi sekali dengan ditemani oleh kenalannya ini ia pergi menghadap Rasulullah ﷺ yang saat itu hendak menunaikan shalat shubuh. Ia pun ikut shalat berjama'ah bersama Rasulullah ﷺ.

"Itulah Rasulullah", kata temannya sambil menunjuk beliau. "Ayo, temui beliau dan mintalah jaminan keamanan."

Ka'ab segera menghampiri Rasulullah ﷺ. Setelah dipersilahkan duduk, ia lalu berjabat tangan dengan beliau yang saat belum mengenalnya.

"Wahai Rasulullah, ini Ka'ab bin Zuhair", kata temannya memperkenalkan Ka'ab kepada beliau. "Ia sudah masuk Islam dan bertaubat. Sekarang ia meminta jaminan keamanan kepada Anda. Mudah-mudahan Anda berkenan menerimanya. Aku lah yang membujuk ia menemui Anda."

"Baiklah", jawab Rasul.

"Sekali lagi namaku Ka'ab bin Zuhair, wahai Rasulullah", kata Ka'ab.

Kata Ibnu Ishak, aku mendapatkan riwayat dari Ashim bin Umar bin Qatadah, bahwa pada saat itu tiba-tiba ada seorang sahabat Anshar yang datang menyeruak dan berkata, "Wahai Rasulullah, biarkan aku bunuh musuh Allah ini!."

"Jangan. Ia datang ke sini sudah dalam keadaan bertaubat dari semua kesalahan yang pernah dilakukannya", cegah Rasulullah.

Diperlakukan seperti itu Ka'ab bin Zuhair marah. Ia lalu mengungkapkan semua perasaannya lewat lantunan bait-bait sya'ir cukup panjang dan indah yang mengejek kaum Anshar dan memuji kaum Muhajirin.

Juga kata Ibnu Ishak yang mendapatkan riwayat dari Ashim bin Umar bin Qatadah, giliran orang Anshar itu yang marah mendengar lantunan sya'ir Ka'ab. Tetapi keduanya lalu didamaikan oleh Rasulullah ﷺ.

Ka'ab bin Zuhair adalah seorang penyair terkenal.[436] Demikian pula dengan ayahnya, puteranya Uqbah, dan cucunya Zubair bin Uqbah. Salah satu bait sya'ir cukup baik yang ditulis oleh Ka'ab ialah:

Jika engkau kagum pada sesuatu
kagumilah seorang anak muda
yang begitu tekun beribadah
sementara ia tidak tahu suratan takdirnya yang tersembunyi
jiwanya hanya satu
tetapi harapannya berjuta-juta
seseorang yang hidup tanpa harapan
ia tidak akan meninggalkan jejak langkah apa pun
di dunia ini.

436 Lihat, *Thabaqat As-Syu'ara* oleh Ibnu Qathibah, Dar-Al Kitab Al-Ilmiyah.

Ka'ab bin Zuhair juga sering melantunkan sya'ir yang isinya menyanjung-nyanjung Rasulullah ﷺ.

Perang Tabuk

Peristiwa perang Tabuk terjadi pada bulan Rajab tahun kesembilan hijriyah. Kata Ibnu Ishak, peristiwa ini terjadi pada musim paceklik dan kekeringan yang berkepanjangan. Ketika pada musim buah-buahan sedang baik, orang-orang suka berteduh di bawah pohon. Mereka merasa tidak suka dengan musim ini. Rasulullah ﷺ jarang sekali keluar untuk berperang kecuali pada perang Tabuk, mengingat jauhnya jarak medan pertempuran dan lamanya perjalanan yang harus ditempuh.

Pada suatu hari ketika melepas Jadd bin Qais, salah seorang putera dari keluarga besar Bani Salamah, Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai Jadd, apakah tahun ini engkau bersama orang-orang Bani Al-Ashfar?."

"Wahai Rasulullah, apakah Anda izinkan aku untuk tidak ikut berperang, tetapi jangan Anda jadikan aku terjerumus ke dalam fitnah", jawab Jadd. "Demi Allah, kaumku tahu aku ini adalah orang yang paling mudah tertarik pada wanita. Begitu melihat wanita-wanita Bani Ashfar, aku khawatir tidak akan tahan."

Rasulullah ﷺ berpaling darinya seraya bersabda, "Aku izinkan kamu." Dan menyinggung peristiwa itulah turun ayat, *"Di antara mereka ada orang yang berkata, "Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah."* **(At-Taubah: 49)**

Sesama orang munafik saling mengatakan satu sama lain, "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini." Dan menyinggung tentang sikap mereka inilah Allah menurunkan ayat, *"Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini."*

Selanjutnya Rasulullah ﷺ begitu antusias melaksanakan perang ini. Beliau menganjurkan para sahabat untuk ikut berangkat. Orang-orang yang kaya beliau anjurkan untuk menyumbangkan hartanya demi kepentingan perjuangan di jalan Allah ini. Mereka pun menyambut anjuran beliau ini

dengan penuh antusias. Dalam hal ini Utsman bin Affan adalah orang yang paling banyak memberikan sumbangan, dan tidak ada seorang pun yang menandinginya.[437]

Utsman menyumbangkan tiga ratus ekor onta berikut semua perlengkapannya, dan uang seribu dinar.

Kata Ibnu Sa'ad, Rasulullah ﷺ mendengar bahwa pasukan Romawi dalam jumlah yang sangat besar sedang berada di Syam. Hiraklius juga tengah mengerahkan teman-temannya. Ikut bergabung dengannya pasukan dari suku Lakham, suku Jadzam, suku Amilah, dan suku Ghassan. Mereka berada di barisan depan pasukan sedang menuju ke Balqa'.

Pada saat yang sama ada tujuh orang sahabat yang meminta bantuan kendaraan kepada Rasulullah ﷺ sambil menangis. Dengan sedih beliau menjawab, "Ma'afkan, karena aku tidak bisa memberi kalian bantuan kendaraan."

Mereka pulang dengan berlinang air mata karena sedih tidak memperoleh bantuan. Mereka adalah Salim bin Umair, Ulayyah bin Zaid, Abu Laila Al-Mazini, Amr bin Atamah, Salmah bin Shakhar, Al-Irbadh bin Sariyah, dan Ma'qil bin Yassar. Ada yang mengatakan, yang terakhir adalah Abdullah bin Mughaffal. Juga ada yang mengatakan, ketujuh orang yang menangis karena tidak memperoleh bantuan kendaraan tersebut ialah putera-putera Muqran yang berasal dari suku Muzainah.[438] Kata Ibnu Ishak, Amr bin Al-Hummam bin Al-Jamuh adalah di antara ketujuh orang tersebut.

Abu Musa diutus oleh teman-temannya menemui Rasulullah ﷺ untuk memintakan binatang kendaraan buat mereka. Beliau bersabda, "Demi Allah, aku tidak akan memberi kalian binatang kendaraan. Dan aku memang tidak memilikinya." Tiba-tiba ada seseorang yang memberi beliau seekor unta. Beliau mengirimkannya kepada mereka. Beliau bersabda, "Bukan aku yang memberi kalian binatang kendaraan. Tetapi Allah lah yang memberikannya

---

437 Hadits tentang Utsman bin Affan ؓ yang ikut membantu pemberangkatan pasukan perang ini diriwayatkan oleh At-Tirrmidzi (3700), Kitab Biografi-Biografi, Bab Biografi Utsman bin Affan ؓ.
Katanya, hadits gharib ditinjau dari segi ini. Setahu kami, hadits ini hanya diriwayatkan dari jalur sanad As-Sakan bin Al-Mughirah, dan Ahmad (V/73). Lihat, *Al-Ishabat* oleh Ibnu Hajar (II/455).

438 *Ibnu Sa'ad* (II/125).

kepada kalian. Sesungguhnya demi Allah, jika aku mengucapkan suatu sumpah, lalu aku melihat ada sumpah lain yang lebih baik daripadanya, maka aku akan membayar kafarat untuk sumpahku itu, kemudian aku cenderung pada sumpah yang lebih baik tersebut."[439]

Ulbah bin Zaid bangun untuk menunaikan shalat malam. Selesai shalat ia berdoa sambil menangis, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah mendorong dan memerintahkan kami untuk berjihad. Sayang sekali Engkau tidak memberiku kemampuan untuk bisa membantu Rasul-Mu, dan Engkau juga tidak memberi beliau binatang kendaraan yang bisa membantuku. Tetapi aku ingin bershadaqah kepada setiap orang muslim dengan cara memaafkan semua kezhaliman yang pernah ia lakukan terhadapku, baik yang menyangkut harta, atau phisik, atau kehormatan." Pagi-pagi ketika ia sudah berbaur dengan sahabat-sahabat yang lain, Nabi bertanya kepada mereka, "Mana orang yang semalam bershadaqah?." Tidak ada seorang pun yang berdiri. Beliau mengulangi lagi pertanyaannya, "Mana orang yang selamam bershadaqah? Silahkan ia berdiri." Ulbah pun berdiri menghampiri dan mengatakan bahwa dia lah orangnya. Rasulullah ﷺ bersabda, "Bergembiralah, demi Allah yang jiwaku berada dalam genggaman tangan-Nya, apa yang kamu lakukan itu sudah dicatat dalam zakat yang diterima."[440]

Lalu datanglah kepada Rasulullah ﷺ beberapa orang dusun yang merasa terkena uzur untuk minta izin. Tetapi beliau tidak mengizikan mereka. Kata Ibnu Sa'ad, mereka berjumlah delapan puluh dua orang. Pada saat yang sama Abdullah bin Ubai bin Salul sedang membuat markas di lereng sebuah bukit bersama sekutu-sekutunya dari orng-orang Yahudi dan orang-orang munafik. Rasulullah ﷺ menugaskan Muhammad bin Maslamah Al-Anshari untuk menjaga kota Madinah. Kata Ibnu Hisyam, bukan Muhammad bin Maslamah Al-Anshari, melainkan Siba' bin Urfuthah. Tetapi yang ditetapkan ialah menurut pendapat yang pertama tadi.

---

439 *Shahih Al-Bukhari* (4415), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Perang Tabuk atau Perang Usrah, dan *Shahih Muslim* (1649/7) Kitab Tentang Iman, Bab Orang yang Mengucapkan Suatu Sumpah, Lalu Ia Melihat Ada Sumpah yang Lebih Baik Lagi, Ia Dianjurkan Berpindah Sumpah yang Kedua Tadi.

440 Dinilai shahih oleh Al-Hafid Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabat* berikut hadits-hadits senada yang memperkuatnya (VII/44).

Ketika Rasulullah ﷺ sudah berangkat, Abdullah bin Ubai dan teman-temannya sengaja absen. Ada beberapa orang muslim yang jelas-jelas ikut absent. Mereka antara lain adalah Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah, Murarah bin Ar-Rabi', Abu Khaitsamah As-Salimi, dan Abu Dzar. Tetapi belakangan Abu Khaitsamah dan Abu Dzar menyusul beliau.

Rasulullah ﷺ berangkat ke perang Tabuk bersama tiga puluh ribu orang pasukan, dan membawa sepuluh ribu ekor kuda. Di Tabuk beliau tinggal selama dua puluh hari, dan menunaikan shalat dengan diqashar. Sementara pada waktu itu Hiraklius sedang berada di daerah Hamsh.[441]

Kata Ibnu Ishak, ketika Rasulullah ﷺ hendak berangkat ke perang Tabuk, beliau menyuruh Ali bin Abu Thalib ﷺ untuk tidak usah ikut. Mendengar hal itu orang-orang munafik menghina Ali. Kata mereka, "Muhammad menyuruh Ali tidak usah ikut karena ia dianggap malas dan hanya menjadi beban saja. Ia diremehkan oleh Muhammad."

Ali segera mengambil senjatanya lalu menyusul berangkat. Ia mendapati Rasulullah ﷺ sedang berhenti di sebuah lereng bukit.

"Wahai Nabi Allah, mengapa Anda biarkan aku hanya disuruh menjaga kaum wanita dan anak-anak?", tanya Ali. "Orang-orang munafik menuduh alasan Anda menyuruh aku tidak usah ikut karena aku dianggap memberatkan dan juga karena Anda menyepelekan aku."

"Mereka berdusta", jawab Rasul. "Aku menyuruh Anda tidak usah ikut karena aku ingin Anda menjaga keluarga kita. Pulanglah kepada mereka. Apakah kamu tidak rela jika kedudukanmu terhadapku sama seperti kedudukan Harun terhadap Musa? Hanya saja sepeninggalanku nanti tidak ada seorang nabi pun."[442] Ali lalu pulang ke Madinah.

Tetapi beberapa hari setelah Rasulullah ﷺ berangkat, pada suatu hari yang sangat panas, Abu Khaitsmah sempat pulang menjenguk keluarganya. Ia mendapati dua orang isterinya yang masih sebagai pengantin baru sedang berada di tamannya. Mereka berdua tampak sedang berteduh di sebuah bangsal. Mengetahui kedatangan sang suami, mereka segera menyiapkan

---

441 *Ibnu Sa'ad* (II/125).

442 *Shahih Al-Bukhari* (4416), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Perang Tabuk atau Perang Al Usrah, dan *Shahih Muslim* (2404/31), Kitab Keutamaan-Keutamaan Sahabat, Bab Keutamaan Ali Bin Abu Thalib.

minuman yang segar serta hidangan makanan yang lezat-lezat. Ia masuk lalu berdiri di dekat pintu bangsal sambil menyaksikan apa yang sedang dilakukan oleh mereka. Tiba-tiba ia berkata dalam batin, "Saat ini Rasulullah ﷺ sedang dalam kesulitan diterpa angin kencang dan dipanggang terik panas matahari. Sementara Abu Khaitsamah justru sedang berada di tempat yang teduh sambil menikmati makanan lezat yang dihidangkan oleh kedua isterinya yang cantik. Ah, ini jelas tidak adil."

Spontan ia berkata kepada kedua isterinya, "Demi Allah, aku tidak mau menemani kalian di bangsal itu. Aku ingin segera menyusul Rasulullah ﷺ saja. Siapkan bekal untukku."

Setelah bekal dipersiapkan, ia langsung menaiki kudanya lalu melesat pergi. Ia terus memacu kudanya dengan sangat kencang, sehingga akhirnya berhasil menyusul Rasulullah ﷺ pada saat beliau baru saja tiba di Tabuk.

Di tengah jalan, Umair bin Wahab Al-Jumuhi yang sedang mencari Rasulullah ﷺ secara kebetulan berpapasan dengan Abu Khaitsamah. Mereka berdua lalu bergabung dan berjalan bersama hingga hampir tiba di Tabuk.

"Aku punya dosa. Sebaiknya, biarkan aku dulu yang menemui Rasulullah ﷺ", kata Abu Khaitsamah kepada Umair.

Begitu posisinya sudah dekat dengan Rasulullah ﷺ yang saat itu sedang beristirahat di suatu tempat di Tabuk, orang-orang yang melihat kedatangannya sama mengatakan, "Itu ada orang yang datang."

"Mudah-mudahan itu Abu Khaitsamah", kata Rasulullah ﷺ.

"Wahai Rasulullah, sungguh itu memang Abu Khaitsmah", jawab mereka serentak.

Turun dari kuda, Abu Khaitsamah langsung menghampiri Rasulullah ﷺ sambil mengucapkan salam.

"Kenapa kamu bisa terlambat, wahai Abu Khaitsamah?", tanya Rasulullah ﷺ.

Ia kemudian menceritakan pengalamannya kepada Rasulullah ﷺ. Dan mendengar itu beliau memujinya dan mendoakan ia baik-baik saja. [443]

---

443 *Ibnu Hisyam* (IV/159-161).

Ketika melewati sebuah batu di bekas perkampungan kaum Tsamud, Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabatnya, "Jangan menggunakan airnya sedikit pun, baik untuk diminum maupun untuk digunakan berwudhu. Siapa yang sudah terlanjur mengambilnya untuk adonan roti, berikan saja adonan itu untuk dimakan unta. Tetapi jangan makan sedikit pun darinya. Dan jangan ada siapa pun di antara kalian yang keluar, kecuali bersama seorang teman."

Para sahabat menuruti pesan Rasulullah ﷺ tersebut, kecuali dua orang dari keluarga besar Bani Sa'idah. Yang satu keluar untuk suatu keperluan, dan yang satunya lagi keluar untuk mencari untanya. Orang yang pertama tadi tiba-tiba merasa lehernya tercekik sehingga pingsan, dan orang yang kedua dihempas angin sangat kencang sehingga ia terlempar ke gunung Thayyi'. Mendengar berita itu Rasulullah ﷺ bersabda, "Bukankah sebelumnya aku sudah melarang kalian supaya jangan keluar tanpa bersama temannya?." Selanjutnya beliau mendoakan orang yang pertama tadi sampai akhirnya sembuh. Sementara orang yang satunya lagi, belakangan diserahkan oleh orang-orang suku Thayyi' kepada Rasulullah ﷺ sekembalinya beliau ke Madinah.[444]

Menurut saya, disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari hadits Abu Humaid, ia berkata, "Kami berangkat. Sesampainya di Tabuk, Rasulullah ﷺ bersabda, "Malam ini kalian akan diterpa angin yang sangat kencang. Jadi jangan ada seorang di antara kalian yang berdiri. Siapa yang membawa unta, ikatlah ia kuat-kuat." Angin pun berhembus sangat kencang. Sampai-sampai seseorang yang berdiri ia akan diterjang dan dilemparkannya hingga ke gunung Thayyi'."[445]

Kata Ibnu Hisyam, saya mendapatkan riwayat dari Az-Zuhri, sesungguhnya ia mengatakan, "Ketika melewati sebuah batu, Rasulullah ﷺ menutupkan pakaiannya ke wajah seraya mempercepat laju kendaraannya, kemudian bersabda, "Janganlah kalian memasuki rumah orang-orang yang menganiaya diri sendiri, kecuali kalian menangis karena khawatir musibah yang pernah menimpa mereka akan menimpa kalian."[446]

444 *Ibnu Hisyam* (IV/161).
445 *Shahih Muslim* (1392/11), Kitab Keutamaan-Keutamaan, Bab Mukjizat Nabi ﷺ.
446 *Ibnu Hisyam* (IV/162).

Disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, sebuah hadits bersumber dari Ibnu Umar, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَدْخُلُوْا عَلَى هؤُلآءِ الْقَوْمِ الْمُعَذَّبِيْنَ إِلاَّ أَنْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ فَإِنْ لَمْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ فَلاَ تَدْخُلُوْا عَلَيْهِمْ لاَ يُصِيْبُكُمْ مِثْلُ مَا أَصَابَهُمْ

"Janganlah kalian memasuki daerah orang-orang yang sedang disiksa itu, kecuali kalian menangis. Jika kalian tidak menangis, maka janganlah kalian memasukinya supaya kalian tidak terkena apa yang telah menimpa mereka."[447]

Disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari,* sesungguhnya Rasulullah ﷺ menyuruh mereka untuk membuang adonan roti.[448]

Disebutkan dalam *Shahih Muslim,* "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ menyuruh mereka untuk memberikan adonan roti itu kepada unta, menuangkan airnya, dan mengambil air dari sumur yang biasa didatangi oleh unta."[449] Hadits ini juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari. Perawinya hapal apa yang tidak dihapal oleh perawi yang meriwayatkan tentang adanya pembuangan adonan tersebut.

Diketengahkan oleh Al-Baihaqi, sesungguhnya Rasulullah ﷺ menyerukan kepada mereka, "Ayo, shalat jama'ah!." Setelah mereka berkumpul, beliau bersabda, "Kenapa kalian memasuki daerah suatu kaum yang dimurkai oleh Allah?."

"Kami kagum pada mereka, wahai Rasulullah", jawab salah seorang mereka.

"Maukah aku sampaikan kepada kalian yang lebih mengagumkan dari itu? Seseorang dari kalian mengkhabarkan kepada kalian tentang apa yang pernah terjadi pada kalian dan yang akan terjadi sesudah kalian. Berlakulah yang lurus dan cermat. Sesungguhnya Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung tidak memperdulikan apa pun jika akan menyiksa kalian. Allah

---

447 *Shahih Al-Bukhari* (4702), Kitab *Tafsir*, Bab Firman Allah *Ta'ala, Dan sesungguhnya penduduk-penduduk kota Al-Hijr telah mendustakan rasul-rasul.»* dan *Shahih Muslim* (2980/38), Kitab Zuhud dan Kelembutan-Kelembutan, Bab Janganlah Kalian Memasuki Tempat-Tempat Tinggal Orang-Orang yang Mendzhalimi Diri Sendiri

448 *Shahih Al-Bukhari* (3378), Kitab Nabi-Nabi, Bab Firman Allah *Ta'ala, «Dan kepada kaum Tsamud Kami utus saudara mereka Shalih.»*

449 *Shahih Muslim* (1921/40), Kitab Zuhud dan Kelembutan-Kelembutan, Bab Janganlah Kalian Memasuki Tempat Tinggal Orang-Orang yang Menganiaya Diri Sendiri.

akan mendatangkan suatu kaum yang sama sekali tidak mau membela diri sendiri."[450]

❖❖❖

Kata Ibnu Ishak, karena tidak memiliki persediaan air sama sekali, para sahabat lalu mengadukan kesulitan ini kepada Rasulullah ﷺ. Akhinya Allah ﷻ berkenan mengirimkan awan yang kemudian menurunkan hujan cukup deras, sehingga mereka semua merasa segar. Mereka bisa memenuhi semua keperluan mereka dengan air."[451]

Selanjutnya Rasulullah ﷺ berangkat. Tetapi di tengah perjalanan, unta beliau hilang tersesat.

"Lho, bukankah Muhammad mengaku sebagai nabi yang biasa memberi kalian khabar dari langit? Jadi mestinya ia tahu di mana untanya berada", kata seorang munafik bernama Zaid bin Al-Lushait.

"Biar saja orang itu mengatakan seenaknya. Tetapi demi Allah, aku memang hanya mengetahui apa yang diberitahukan oleh Allah kepadaku. Allah sudah menunjukkan padaku di mana unta itu berada. Ia berada di lereng bukit ini dan ini. Tali kekangnya menyangkut sebatang pohon. Carilah dan bawa unta itu kepadaku." Setelah dicari, tidak lama kemudian mereka datang dengan membawa unta itu.[452]

Dalam perjalanan ini Rasulullah ﷺ sempat menaksir kebun kurma milik seorang wanita, bahwa hasilnya kira-kira sepuluh wasaq.[453]

Ketika Rasulullah ﷺ melanjutkan perjalanan, ada seorang sahabat yang tertinggal. Sahabat yang lain berkata, "Si fulan tertinggal." Beliau bersabda, "Panggil ia. Jika jujur, Allah akan menyusulkannya pada kalian. Tetapi jika sebaliknya, Allah akan menghabisinya."

Abu Dzar sempat diprotes karena berjalan lambat, untanya kelebihan muatan. Dan setelah mengurangi beban muatan di punggung untanya itu, ia terus mengejar jejak Rasulullah ﷺ dengan berjalan kaki. Ketika Rasulullah

---

450 *Dala'il An-Nubuwwat* (V/235).

451 *Ibnu Hisyam* (IV/162).

452 *Ibnu Hisyam* (IV/163).

453 *Shahih Al-Bukhari* (1481), Kitab Zakat, Bab Menaksir Kurma, dan *Shahih Muslim* (1392), Kitab Keutamaan-Keutamaan, Bab Mukjizat Nabi ﷺ.

ﷺ sedang beristirahat di suatu tempat, seorang pasukan kaum muslimin memandang bahwa dari kejahuan ada orang yang datang.

"Wahai Rasulullah ﷺ, lihat itu ada orang yang berjalan sendirian", katanya.

"Mudah-mudahan itu Abu Dzar", kata beliau.

Dan setelah semakin dekat tampak jelas siapa yang datang, ia mengatakan, "Wahai Rasulullah, sungguh itu Abu Dzar."

"Semoga Allah selalu merahmati Abu Dzar yang berjalan sendirian, akan mati sendirian, dan akan dibangkitkan kembali sendirian."[454]

Kata Ibnu Ishak, saya mendapat cerita dari Buraidah bin Sufyan Al-Aslami, dari Muhammad bin Ka'ab Al-Qarzhi, dari Abdullah bin Mas'ud, ia bercerita, "Ketika khalifah Utsman mengasingkan Abu Dzar ke daerah Ar-Rabdzah dan menderita sakit keras di sana, tidak ada seorang pun yang menemaninya kecuali isteri dan seorang budaknya. Kepada mereka berdua ia berpesan, "Jika nanti kalian sudah memandikan jenazahku, mengkafaninya, dan meletakkannya di pinggir jalan, maka katakan kepada orang yang pertama kali lewat di jalan itu, "Ini jenazah Abu Dzar, sahabat Rasulullah ﷺ. Tolong bantu kami memakamkannya."

Ketika Abu Dzar sudah meninggal dunia, isteri dan budaknya melaksanakan pesan tersebut. Ternyata orang yang pertama kali lewat di jalan itu adalah Abdullah bin Mas'ud bersama beberapa orang warga Irak yang hendak menunaikan umrah. Mereka segera mengurus jenazah di pinggir jalan yang hampir saja diinjak-injak oleh unta. Sang budak segera menghampiri mereka dan berkata, "Ini jenazah Abu Dzar, sahabat Rasulullah ﷺ. Tolong bantu aku memakamkannya."

Mendengar itu seketika Abdullah bin Mas'ud menjerit menangis.

"Rasulullah ﷺ benar. Beliau pernah bersabda kepada Abu Dzar, "Kamu berjalan sendirian, akan mati sendirian, dan akan dibangkitkan kembali sendirian."

---

454 Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*(III/50, 51), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Wafatnya Abu Dzar ﷺ. Katanya, isnad hadits ini sahih, walaupun tidak diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim. Kata Adz-Dzahabi, hadits ini ada unsur irsal. Lihat, *Ibnu Hisyam* (IV/164).

Abdullah bin Mas'ud dan teman-temannya segera mengurus jenazah Abu Dzar tersebut. Dan setelah selesai mengebumikannya, ia baru menceritakan kepada mereka tentang apa yang pernah dikatakan oleh Rasulullah ﷺ kepadanya ketika dalam perjalanan pulang dari perang Tabuk.[455]

Tetapi menurut saya, kisah ini perlu dicermati. Tentang kisah kematian Abu Dzar, diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Shahih Ibni Hibban dan lainnya, dari Mujahid, dari Ibrahim bin Al-Asytar, dari ayahnya, dari Ummu Dzar, ia bercerita, "Ketika Abu Dzar sudah dalam keadaan kritis, aku menangis."

"Kenapa kamu menangis?", tanyanya.

"Bagaimana aku tidak menangis, kalau Anda akan meningal di tempat terpencil seperti ini? Aku tidak punya kain untuk mengkafani jenazahmu dan juga tidak kemampuan untuk memakamkanmu", jawabku.

"Tenang saja, dan jangan menagis," kata Abu Dzar mencoba menghiburku. "Soalnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda kepada beberapa orang yang di antaranya adalah aku, "Salah seorang di antara kalian nanti ada yang akan meninggal dunia di tanah lapang yang biasa dihadiri oleh beberapa orang Islam." Ternyata masing-masing mereka meninggal dunia di sebuah dusun dan di tengah-tengah masyarakat. Jadilah akulah orang yang dimaksud oleh Rasulullah ﷺ itu. Demi Allah, aku tidak berdusta dan tidak pernah dituduh berdusta. Sekarang, cobalah pergi untuk mencari bantuan orang-orang yang sedang lewat di jalan."

Setelah mendaki sebuah bukit pasir, aku lalu turun lagi. Dengan tubuh kelelahan aku duduk di tepi jalan menunggu barangkali ada orang yang lewat. Dalam keadaan seperti itu tiba-tiba muncul beberapa pengendara unta menghampiriku. Mereka berhenti tepat di depanku.

"Wahai hamba Allah, siapa kamu ini? Dan ada apa denganmu?", tanya salah seorang mereka.

"Aku ini isteri seorang muslim yang akan meninggal dunia. Tetapi aku tidak punya kain untuk mengkafani jenazahnya nanti", jawabku.

455 *Ibnu Hisyam* (IV/163).

"Siapa suamimu ?", tanyanya.

"Abu Dzar", jawabku.

"Abu Dzar sahabat Rasulullah ﷺ itu?", tanyanya.

"Ya", jawabku.

Mendengar jawabanku itu mereka mengeluarkan sumpah serapah tanda penyesalan. Mereka mengajakku untuk menemuinya.

"Bergembiralah kalian", kata Abu Sufyan menyambut kedatangan mereka. "Soalnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda kepada beberapa orang yang di antaranya adalah aku, "Salah seorang di antara kalian nanti ada yang akan meninggal dunia di tanah lapang yang disaksikan oleh beberapa orang-orang yang beriman." Tetapi nyatanya masing-masing mereka meninggal dunia di tengah-tengah orang banyak. Demi Allah, aku tidak berdusta dan juga tidak pernah dituduh berdusta. Seandainya aku atau isteriku punya pakaian yang bisa digunakan untuk mengkafani jenazahku nanti, tentu itulah yang akan digunakan untuk mengkafani jenazahku nanti. Aku memohon kepada Allah jangan sampai ada seorang pun di antara kalian yang akan mengkafaniku, baik ia seorang pejabat pemerintah atau tokoh masyarakat."

Tidak seorang pun dari mereka yang menghiraukan ucapan Abu Dzar tersebut, kecuali seorang pemuda Anshar.

"Aku yang akan mengkafani Anda dengan secarik kain selendangku ini dan dua carik kain sarong hasil tenunan mendiang ibuku ini, wahai paman", katanya.

"Benar kamu yang akan mengkafaniku ?", tanya Abu Dzar.

"Ya", jawabnya.

Setelah meninggal dunia, pemuda Anshar inilah yang mengkafani jenazahnya. Mereka memakamkannya di pekuburan orang-orang Yaman.[456]

456 Ibnu Hibban dalam Shahih Ibni Hibban (6635) dengsn sanad yang hasan. Juga diketengahkan oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (IX/334,335), Kitab Biografi-Biografi, Bab Tentang Biografi Abu Dzar ؓ. Katanya, hadits ini juga diriwayatkan oleh Ahmad dari dua jalur sanad. Pertama, jalur sanad ini. Dan kedua, diriwayatkan secara ringkas dari Ibrahim bin Al-Asytar. Tokoh-tokoh sanad pada hadits yang pertama adalah para perawi hadits shahih.

Kita kembali ke cerita perang Tabuk. Beberapa orang munafik sedang berkumpul. Di antara mereka adalah Wadi'ah bin Tsabit saudara orang-orang dari keluarga besar Bani Amr bin Auf, seseorang dari suku Asyja' sekutu Bani Salamah yang bernama Makhsya bin Humair, dan yang lain.

"Apakah kalian mengira para algojo Bani Al-Ashfar sama seperti orang Arab yang sedang berperang dengan sesamanya? Demi Allah, rasanya besok kita ini akan berada di atas gunung untuk menakut-nakuti orang-orang yang beriman", kata Wadi'ah bin Tsabit.

"Demi Allah, aku ingin sekali masing-masing kita didera seratus kali. Kita ingin Al-Qur`an turun di tengah-tengah kita", jawab Makhsya bin Humair.

Pada saat itulah Rasulullah ﷺ menyuruh Ammar bin Yasir, "Temui orang-orang itu dan tanyakan kepada mereka tentang apa yang mereka katakan itu. Jika mereka menyangkal, katakan, "Aku sudah mendengar semua omongan kalian."

Ammar segera bertolak untuk menemui mereka. Ia menyampaikan kepada mereka seperti yang dipesankan oleh Rasulullah ﷺ. Mereka kemudian menemui Rasulullah sendiri untuk mengemukakan alasan sekaligus meminta ma'af.

"Kami hanya bersenda gurai dan bermain-main", jawab Wadi'ah bin Tsabit.

Menyinggung tentang mereka, Allah ﷻ kemudian menutunkan ayat,

"Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan manjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja."

Sementara Maksya bin Humair mengatakan, "Wahai Rasulullah, namaku dan nama ayahku tidak bisa dipisahkan. Dia lah orang yang dimaafkan dalam ayat tadi. Namanya Abdurrahman. Ia memohon kepada Allah bisa mati secara syahid tanpa diketahui di mana berada. Akhirnya ia memang tewas dalam perang Yamamah, tanpa diketahui di mana mayatnya." [457]

---

457 *Ibnu Hisyam* (IV/165).

Dituturkan oleh Ibnu Aidz dalam kitabnya *Al-Maghazi*, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ berhenti di Tabuk pada saat di sana sedang terjadi musim krisis air. Beliau menciduk beberapa ciduk air dengan menggunakan tangan. Setelah menggunakannya untuk berkumur, beliau hingga penuh. Itulah yang masih ada sampai sekarang."

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*, sebelum sampai di Tabuk Rasulullah ﷺ bersabda, "Insya Allah, besok kalian akan mendapati mata air di daerah Tabuk. Kalian akan tiba di daerah itu pada siang hari. Barangsiapa diantara kalian yang telah gtiba di daerah Tabuk, hendaknya ia jangan menyentuh airnya sedikitpun sampai aku tiba." Ketika aku tiba di daerah Tabuk, ternyata sudah ada dua orang lelaki yang tiba di sana lebih dulu. Mata airnya sedikit sekali. Air yang mengalir tidak seberapa. Rasulullah ﷺ lalu bertanya pada dua orang lelaki tersebut, "Apakah kalian telah menyentuh airnya?" Mereka menjawab, "Ya." Mendengar itu beliau sempat marah kepada mereka. Para sahabat kemudian menciduki mata air tersebut dengan tangannya sedikit demi sedikit dan ditampung pada sebuah bejana. Rasulullah ﷺ lalu mencuci tangan dan mukanya pada bejana tersebut. Setelah beliau mengembalikan pada mata air semula, spontan mengalirlah mata air dengan derasnya, sehingga semua yang ada bisa minum. Selanjutnya Rasulullah ﷺ bersabda, "Hampir saja, wahai Mu'adz. Seandainya nanti dikaruniai umur panjang, kamu akan tahu tempat ini akan dipenuhi kebun-kebun."[458]

Ketika Rasulullah ﷺ sampai di Tabuk, pemimpin suku Ailah menemui beliau. Mereka menyerah dan meminta berdamai dengan bersedia memberikan upeti. Begitu pula yang dilakukan oleh penduduk suku Jarba dan suku Adzrah. Untuk memperkuat perjanjian, Rasulullah ﷺ menulis surat perjanjian yang ditanda tangani bersama. Beliau bahkan menulis surat yang ditujukan kepada pemimpin suku Ailah yang isinya:

> *"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah. Ini adalah amanat dari Allah, dan Muhammad sang Nabi utusan Allah, kepada Yohana bin Rauyah berikut anggota suku yang*

458 *Shahih Muslim* (706/10), Kitab Keutamaan-Keutamaan, Bab Mu'jizat Nabi ﷺ.

biasa menumpang kapal di laut dan menunggang kendaraan di darat. Mereka berhak mendapatkan jaminan Allah, dan Muhammad sang Nabi. Demikian pula dengan penduduk Syam, penduduk Yaman, dan penduduk Al-Bahr. Siapa di antara mereka yang berani bertindak macam-macam, hartanya tidak dijamin. Dan itu adalah bagi orang yang mengambilnya. Mereka tidak boleh menghalangi air yang biasa mereka datangi, dan juga menghalangi jalur yang biasa mereka lalui di darat maupun di laut."[459]

Rasulullah Mengutus Khalid bin Al-Walid ke Ukaidir Daumah

Kata Ibnu Ishak, Rasulullah ﷺ mengutus Khalid bin Al-Walid ke Ukaidir Dumah, yakni Ukaidir bin Abdul Malik, seorang beragama Nashrani dari suku Kindat. Beliau berpesan kepada Khalid, "Kamu akan mendapatinya berburu sapi."

Khalid berangkat. Ketika tiba di sebuah benteng pertahanan pada malam yang kebetulan sedang purnama, ia mendapati Ukaidir bersama isterinya sedang berada di teras atas kediamannya. Tampak seekor sapi sedang menggosok-gosokkan tanduknya pada pintu gerbang.

"Apakah Anda pernah melihat yang seperti itu?", tanya si isteri.

"Tidak", jawabnya.

"Siapa yang telah meninggalkan ternak ini?", tanya si isteri.

"Tidak ada seorang pun", jawabnya.

Ukaidir lalu turun dan menyuruh pelayan untuk menyiapkan kudanya. Tidak lama kemudian bersama rombongan yang terdiri dari beberapa orang anggota keluarganya, termasuk adiknya bernama Hassan, ia tampak menaiki kudanya. Di tengah perjalanan mereka bertemu dengan pasukan berkuda Rasulullah ﷺ. Mereka berhasil menangkapnya, bahkan membunuh adiknya Hassan. Pada saat itu ia mengenakan mantel dari sutera tebal yang dihias dengan emas. Pakaian itu dilepas oleh Khalid, kemudian dikirimkan kepada Rasulullah ﷺ sebelum ia sampai di Madinah menemui beliau. Beberapa

459 *Ibnu Hisyam* (IV/165,166).

waktu kemudian baru Khalid membawa Ukaidir menghadap beliau. Setelah menyerah meminta damai dengan membayar upeti, beliau kemudian melepaskannya. Dan ia pulang kembali ke dusunnya."[460]

Kata Ibnu Sa'ad, Rasulullah ﷺ mengutus Khalid bin Al-Walid bersama empat ratus dua puluh orang pasukan berkuda. Setelah menuturkan kisah seperti sebelumnya tadi, Ibnu Sa'ad lebih lanjut mengatakan, "Kemudian Khalid menjamin Ukaidir tidak akan dibunuh sampai ia dibawa menghadap kepada Rasulullah ﷺ. Ia diminta untuk ikut membantu menaklukkan wilayah Dumat Al-Jandal. Ia setuju. Selanjutnya ia menyerah dan meminta damai kepada beliau dengan imbalan dua ribu ekor unta, delapan ratus ekor kambing, empat ratus potong pakaian perang, dan empat ratus batang tombak.

Selanjutnya Rasulullah ﷺ membagi-bagikan harta ghanimah. Setelah mengeluarkan jatah seperlima yang menjadi bagian Rasulullah ﷺ, selebihnya dibagikan kepada para sahabat. Dan masing-masing mereka mendapat seperlima bagian."[461]

Kata Ibnu Aidz, tentang sapi Ukaidir mengatakan, "Demi Allah, aku sama sekali tidak pernah melihatnya kecuali kemarin. Aku sengaja menyimpannya selama dua sampai tiga hari. Tetapi suratan takdir Allah menghendaki lain."

Kata Musa bin Uqbah, "Ukaidir dan Yohana bertemu dengan Rasulullah ﷺ. Beliau mengajak mereka masuk Islam. Tetapi mereka menolak, dan bersedia membayar upeti. Beliau kemudian menagih mereka berdua untuk membayar upeti Dumat, Tabuk, Aila, dan Taima'. Dan beliau menulis surat untuk mereka berdua.

Kita kembali ke cerita Tabuk. Kata Ibnu Ishak, Rasulullah ﷺ berada di Tabuk selama belasan malam. Dan setelah itu beliau pulang kembali ke Madinah. Di tengah jalan ditemukan air yang bisa membuat segar satu sampai tiga orang pengendara. Letaknya di dekat lembah Al-Musyaffaq.

---

460 *Ibnu Hisyam* (IV/166,167).
461 *Ibnu Sa'ad* (II/125,126).

"Siapa yang mendahului kami sampai di tempat itu, ia jangan minum terlebih dahulu sebelum aku tiba", pesan Rasulullah ﷺ kepada para sahabat.

Ada beberapa orang munafik yang mendahului beliau di sana, mereka langsung meminumnya. Dan beliau tidak mengetahui hal itu.

"Siapa yang tiba lebih dahulu di tempat ini?", tanya beliau.

"Si fulan dan si fulan, wahai Rasulullah", jawab seseorang.

"Bukankah aku sudah melarang mereka supaya jangan meminum terlebih dahulu sebelum aku tiba?", tanya beliau dengan kecewa.

Beliau kemudian melaknati mereka, bahkan mendoakan mereka celaka. Setelah berdoa beliau turun dari kudanya kemudian meletakkan tangannya pada tanah tepat di bawah untanya. Tiba-tiba tangannya mengucurkan air yang sangat deras. Dan setelah berdoa beberapa saat lamanya, tiba-tiba bejana itu pecah sehingga mengucurlah air yang sangat deras. Orang-orang minum sampai puas. Bahkan mereka menggunakannya untuk keperluan-keperluan mereka yang lain.

"Siapa pun di antara kalian yang kelak dikaruniai usia panjang, hendaklah ia mendengarkan lembah ini. Di bagian depan dan belakang lembah ini sangat subur."[462]

Disebutkan dalam *Shahih Muslim,* sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka, "Insya Allah besok kalian akan mendatangi mata air Tabuk. Kalian jangan buru-buru mendekatinya sebelum hari mulai beranjak siang. Siapa yang mendatangi mata air tersebut, ia jangan menyentuh airnya sedikit pun .... dst ...." Ini sudah dikemukakan sebelumnya.[463]

Kata Musa bin Uqbah, aku mendapatkan riwayat dari Muhammad bin Ibrahim bin Al-Harits At-Taimi, sesungguhnya Abdullah bin Mas'ud bercerita, "Tengah malam aku bangun, dan saat itu aku bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Tabuk. Aku melihat sebuah nyala api di pojok tenda pasukan. Setelah aku amati, ternyata itu adalah Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan Umar. Rupanya mereka sedang menggali kubur untuk Dzul Bajidain

462 *Ibnu Hisyam* (IV/167,168)
463 Sudah dikemukakan sebelumnya.

Al-Muzani yang meninggal dunia. Posisi Rasulullah ﷺ berada di dalam liang lahat. Sedangkan Abu Bakar dan Umar yang membantu mengangkat jenazah untuk diturunkan.

"Kalian dekatkan padaku", kata beliau.

Dan ketika hendak ditimbun dengan tanah, beliau berdoa, "Ya Allah, sesungguhnya aku ridha padanya. Tolong ridhailah dia."

Kata Abdullah bin Mas'ud, "Seandainya saja itu mayatku yang berada di dalam liang lahat itu."[464]

Dan dalam perjalanan pulang dari Tabuk, Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ بِالْمَدِيْنَةِ لَأَقْوَامًا مَا سِرْتُمْ مَسِيْرًا وَلاَ قَطَعْتُمْ وَادِيًا إِلاَّ كَانُوْا مَعَكُمْ قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ وَهُمْ بِالْمَدِيْنَةِ ؟ قَالَ نَعَمْ حَسَبَهُمُ الْعُذْرُ .

"Sesungguhnya di Madinah terdapat banyak orang yang sebenarnya bersemangat untuk ikut berperang bersama kalian.» Para sahabat bertanya, «Mereka di Madinah, wahai Rasulullah?.» Beliau bersabda, «Ya. Mereka terhalang oleh udzur."[465]

Kembalinya Nabi dari Tabuk dan Tipu Daya Orang-orang Munafik

Dikemukakan oleh Abu Al-Aswad dalam kitabnya *Al-Maghazi*, sebuah riwayat yang bersumber dari Urwah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pulang dari Tabuk ke Madinah. Ketika di tengah perjalanan, beberapa orang munafik membikin makar terhadap beliau. Mereka berkomplot untuk melemparkan beliau ke jalanan dari puncak sebuah bukit. Tiba di bukit yang dimaksud, mereka ingin mendakinya bersama beliau. Tetapi beliau yang keburu mengetahui rencana jahat tersebut bersabda, "Siapa di antara kalian yang ingin mengambil jalan pintas lewat perut lembah, ia akan lebih leluasa."

464 *Ibnu Hisyam* (IV/168). Hadits ini munqathi'.

465 *Shahih Muslim* (1911/159), Kitab Kepemimpinan, Bab Pahala Orang Yang Absen Perang Karena Terhalang Sakit Atau Uzur Lain, dan Ibnu Majah (2764), Kitab *Jihad*, Bab Ancaman Keras Atas Meninggalkan Jihad.

Rasulullah ﷺ sendiri memilih mendaki bukit. Dan mereka memilih melewati perut lembah, kecuali beberapa orang yang memang sudah berencana ingin melakukan makar terhadap beliau. Mendengar hal itu, mereka sudah bersiap-siap hendak menjalankan aksinya. Mereka akan melakukan sesuatu yang sangat besar. Namun Rasulullah ﷺ menyuruh Hudzaifah bin Al-Yaman dan Ammar bin Yasir untuk berjalan menemanimya. Ammar beliau suruh untuk memegangi tali kekang untanya, dan Hudzaifah beliau suruh untuk menuntunnya.

Ketika sedang berjalan, mereka mendengar suara gaduh beberapa orang yang tiba-tiba menyerang mereka dari belakang. Melihat itu Rasulullah ﷺ murka, dan menyuruh Hudzaifah untuk melawan mereka. Hudzaifah yang melihat beliau murka seperti itu segera berbalik arah. Dengan tongkat di tangan ia balas serangan mereka. Pada saat itulah Allah membuat mereka ketakutan melihat sosok Hudzaifah. Mereka merasa yakin bahwa makar jahat yang mereka rencanakan terhadap Rasulullah ﷺ gagal total. Mereka pun bergegas memilih berbaur dengan banyak orang.

Hudzaifah kembali meneruskan perjalanan, dan berhasil menyusul Rasulullah ﷺ sehingga beliau berjalan di dampingi oleh kedua orang sahabatnya ini lagi. Dan ketika mulai melewati jalan yang menanjak, beliau menyuruh mereka, "Pukulkan tongkatmu pada unta ini, wahai Hudzaifah. Dan teruslah berjalan, wahai Ammar."

Selanjutnya mereka mulai keluar dari bukit. Mereka berhenti untuk beristirahat sambil menunggu sahabat-sahabat yang lain.

"Di antara mereka yang menyerang kita tadi, ada satu orang saja yang kamu kenal ?", tanya Rasulullah kepada Hudzaifah.

"Aku tahu itu adalah unta si fulan", jawabnya.

"Ketika mereka melakukan penyerangan tadi, cuaca sedang gelap, sehingga kami sulit mengenali mereka", kata Ammar.

"Kalian tahu, kenapa mereka melakukan hal itu?", tanya beliau.

"Tidak, wahai Rasulullah", jawab Hudzaifah.

"Mereka berusaha untuk bisa berjalan bersamaku. Dan begitu sampai di atas bukit, mereka akan mendorongku dari atas sehingga aku akan terjatuh di jalan", kata beliau.

"Izinkan aku untuk membunuh mereka, wahai Rasulullah", kata Ammar.

"Jangan", cegah beliau. "Aku tidak ingin orang-orang ramai membicarakan kalau si Muhammad tega membunuh sahabatnya sendiri. Simpan saja keinginanmu itu, dan jangan kalian bicarakan kepada orang lain."[466]

Kata Ibnu Ishak, dalam kisah ini Rasulullah ﷺ bersabda, "Allah mengkhabarkan kepadaku tentang nama orang-orang munafik yang hendak berbuat makar itu. Besok selepas subuh insya Allah aku akan menceritakannya kepada kalian. Kemarilah dan berkumpullah di sini besok pagi."

Benar. Pagi-pagi mereka sudah sama berkumpul.

"Panggil Abdullah bin Ubai, Sa'ad bin Abu Sarah, Abu Khatir Al-A'rabi, Amir, Abu Amir, dan Al Jullas bin Suwaid Ash Shamit", kata Rasulullah ﷺ.

Al-Jullas adalah orang yang pernah mengatakan kepada teman-temannya sesama orang munafik, "Malam ini kita akan terus melempari Muhammad dari atas bukit. Kalau benar si Muhammad dan sahabat-sahabatnya itu lebih baik daripada kita, berarti kita ini adalah kawanan domba, dan ia adalah penggembalanya. Kita ini bodoh, dan ia pintar."

Beliau menyuruh untuk dipanggilkan Majma' bin Haritsah, Malih At-Taimi. Yang disebut terakhir ini adalah orang murtad yang pernah mencuri kelambu Ka'bah. Ia melarikan diri entah ke mana, tanpa diketahui rimbanya.

Beliau menyuruh untuk dipanggilkan Hishen bin Numair, orang yang pernah merampas kurma dari hasil zakat. Setelah berhasil ditangkap, ia ditanya oleh Rasulullah ﷺ, "Kenapa kamu melakukan hal itu?" Ia menjawab, "Aku berani melakukan hal ini karena aku menduga Allah tidak akan membuat Anda mengetahui hal ini. Tetapi karena dugaanku salah, maka hari ini pula aku bersaksi bahwa Anda adalah Rasul utusan Allah. Sebelum ini, aku sama sekali tidak percaya kepada Anda." Rasulullah ﷺ akhirnya berkenan memaafkan kesalahannya.

---

466 *Ahmad* (V/453) dengan tokoh-tokoh sanad para perawi yang tsiqat.

Beliau menyuruh untuk dipanggilkan Thua'imah bin Ubairaq, dan Abdullah bin Uyainah. Yang disebut terakhir ini adalah orang yang pernah mengatakan kepada teman-temannya, "Bergadanglah kalian malam ini, niscaya kalian akan selamat selamanya. Demi Allah, betapa pun kalian harus bisa membunuh orang itu." Mendengar itu ia dipanggil oleh Rasulullah ﷺ dan ditanya, "Celaka, kamu. Apa untungnya bagi kamu kalau aku sampai mati?" Ia menjawab, "Demi Allah, wahai Rasulullah. Kami selalu baik-baik saja selama Allah menolong Anda mengalahkan musuh Anda. Sesungguhnya kami menyerah kepada Allah dan kepada Anda." Mendengar jawaban itu beliau pun membiarkannya saja.

Dan beliau menyuruh untuk dipanggilkan Murrat bin Ar Rabi', yakni orang yang pernah mengatakan, "Kalau kita bisa membunuh satu orang itu saja, maka semua manusia akan tenang." Rasulullah ﷺ memanggilnya dan ditanya, "Celaka kamu. Kenapa kamu mengatakan seperti itu?" Ia menjawab, "Wahai Rasulullah, kalau aku mengatakan sesuatu seperti itu pasti Anda mengetahuinya. Tetapi aku tidak pernah mengatakan itu."

Rasulullah ﷺ mengumpulkan dua belas orang munafik yang suka memerangi Allah serta Rasul-Nya, dan yang ingin membunuh beliau. Di hadapan mereka beliau mengungkapkan semua ucapan dan rahasia mereka. Allah lah yang memberitahukan hal itu kepada Nabi-Nya, karena Dia Maha Mengetahui. Kedua belas orang ini meninggal dunia dalam keadaan munafik dan suka memerangi Allah serta Rasul-Nya. Itulah makna firman Allah ﷻ surat At-Taubah ayat 74, "*Dan menginginі apa yang mereka tidak dapat mencapainya.*" Pemimpin mereka adalah Abu Amir yang karena perintahnya mereka membangun masjid dhirar. Dia lah orang yang biasa dipanggil *Ar-Rahib* atau sang pendeta. Tetapi kemudian diganti oleh Rasulullah ﷺ dengan panggilan Al-Fasiq. Dia adalah ayah Handzhalah, orang yang jasadnya dimandikan oleh para malaikat. Abu Amir inilah yang menseponsori pembangunan masjid dhirar. Tetapi akhirnya Allah menghinakan mereka semua, dan mencampakkan tempat ibadah tersebut ke neraka Jahannam.

Menurut saya, ada beberapa poin yang salah dari apa yang telah dikemukakan oleh Ibnu Ishak tadi.

Pertama, sesungguhnya Nabi ﷺ meminta Hudzaifah untuk merahasiakan nama orang-orang munafik tersebut. Beliau tidak mau mengemukkannya kepada para sahabat selain Hudzifah saja. Sehingga Hudzaifah disebut sebagai satu-satunya penjaga rahasia ini, karena tidak ada yang setahu selainnya.[467] Umar sekalipun, dan juga sahabat-sahabat yang lain tidak ada yang tahu nama orang-orang munafik tersebut. Jika ada seseorang meninggal dunia, dan orang-orang ragu tentang statusnya, Umar akan mengatakan, "Lihat saja. Kalau Hudzaifah menshalatinya berarti itu orang mukmin. Tetapi kalau Hudzaifah tidak menshalatinya berarti itu orang munafik."

Kedua, Ibnu Ishak memasukkan nama Abdullah bin Ubai ke dalam daftar dua belas nama orang-orang munafik tersebut, jelas merupakan kesalahan. Padahal ia sendiri yang menyatakan bahwa Abdullah bin Ubai absen alias tidak ikut dalam perang Tabuk.

Ketiga, Ibnu Ishak memasukkan nama Sa'ad bin Abu Sarah ke dalam daftar dua belas nama orang-orang munafik tersebut, juga merupakan kesalahan. Soalnya tidak diketahui sama sekali kalau ia pernah masuk Islam. Sesungguhnya yang masuk Islam dan bahkan ikut hijrah adalah puteranya Abdullah. Tetapi belakangan ia murtad dan kembali lagi ke Makkah bergabung dengan orang-orang kafir Quraisy. Pada peristiwa penaklukan kota Makkah, ia dimintakan jaminan keamanan oleh Utsman bin Affan kepada Nabi. Setelah diberi jaminan keamanan ia kemudian masuk Islam dan menjadi seorang muslim yang baik. Setelah itu tidak melakukan yang aneh-aneh lagi. Jadi ia tidak termasuk di antara dua belas orang munafik tersebut. Saya heran, kenapa sampai bisa terjadi kesalahan yang cukup fatal ini.

Keempat, Ibnu Ishak mengatakan bahwa pemimpin mereka adalah Abu Amir. Ini juga jelas salah. Soalnya ia sendiri yang menuturkan kisah Abu Amir dalam peristiwa hijrah, dari Ashim bin Amr bin Qatadah, bahwa ketika

---

467 Hudzaifah Al-Yaman adalah salah satu sahabat terkemuka yang mulia ؓ. Dia lah orang yang diberi bocoran rahasia oleh Nabi ﷺ tentang nama musuh Allah ﷻ orang-orang munafik, seperti yang disebutkan dalam Al-Bukhari (2742), Kitab Biografi-Biografi, Bab Biografi Hudzaifah Dan Ammar. Juga diriwayatkan oleh Ahmad (VI/446). Lihat, *Al Sair* oleh Adz-Dzahabi (II/361).

Rasulullah ﷺ sudah berhijrah ke Madinah, Abu Amir justru berangkat ke Makkah bersama belasan orang anak buahnya. Ketika Rasulullah ﷺ berhasil menaklukkan Makkah, ia lari ke Tha'if. Dan ketika penduduk Tha'if sudah sama masuk Islam, ia lari ke Syam dan akhirnya ia meninggal dunia di sana dalam keadaan sendirian, terusir, dan terasing. Jadi pada peristiwa perang Tabuk, orang fasik ini tidak ada.

Masjid Dhirar Dirobohkan

Saat dalam perjalanan pulang dari Tabuk, Rasulullah ﷺ berhenti untuk beristirahat di daerah Dzu Awan yang jaraknya membutuhkan waktu satu jam dengan berjalan kaki menuju Madinah. Sebelumnya, saat bersiap-siap hendak berangkat ke Tabuk, beberapa orang munafik pemerkasa pembangunan masjid dhirar menemui beliau.

"Wahai Rasulullah, kami sudah membangun sebuah masjid bagi siapa yang membutuhkan. Kami akan merasa sangat senang sekali sekiranya Anda mau shalat bersama kami di sana", kata salah seorang mereka.

"Maaf, kami masih dalam perjalanan, dan kami memang sedang sibuk", jawab beliau. "Insya Allah nanti kalau pulang kami akan shalat bersama kalian di sana."

Dan ketika beristirahat di daerah Dzu Awan inilah, turun wahyu dari langit. Beliau segera memanggil Malik bin Dukhtsam saudara keluarga besar Bani Salamah bin Auf, dan Ma'an bin Ady Al-Ajlani.

"Kalian ke masjid orang-orang zhalim itu. Robohkan dan bakar saja masjid mereka", kata beliau.

Mereka berdua segera berangkat mendatangi orang-orang dari keluarga besar Bani Salim bin Auf. Mereka adalah teman-teman Malik bin Dukhtsam.

"Kamu tunggu aku sampai aku datang lagi dengan membawa api dari keluargaku", kata Malik kepada Ma'an.

Tidak berapa lama kemudian, Malik sudah muncul lagi dengan membawa sepotong batang pohon kurma yang dijadikan obor. Mereka berdua kemudian masuk ke dalam masjid – yang saat itu sedang ada

beberapa orang jama'ah - dan langsung membakarnya. Akibatnya, mereka berhamburan keluar. Selanjutnya menyinggung tentang hal ini Allah menurunkan ayat,

> *"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran, dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin.................." hingga akhir cerita.*[468]

Ibnu Ishak menuturkan orang-orang yang membangun masjid tersebut. Mereka berjumlah dua belas orang. Di antara mereka ialah Tsa'labah bin Hathib.[469]

Kata Utsman bin Sa'id Ad-Darimi, kami mendapatkan riwayat dari Abdullah bin Shalih,[470] dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Ali bin Thalhah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah ﷻ, *"Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin"* ia mengatakan, mereka adalah beberapa orang dari kaum Anshar yang membangun sebuah masjid. Abu Amir berkata kepada mereka, "Bangunlah masjid, dan sedapat mungkin mintalah bantuan berupa kekuatan serta senjata. Aku akan menemui Kaisar sang penguasa Romawi, lalu akan datang dengan membawa pasukan Romawi, kemudian kita usir Muhammad dan sahabat-sahabatnya."

Selesai berhasil membangun masjid, mereka menemui Rasulullah ﷺ dan berkata, "Kami selesai membangun sebuah masjid. Kami senang sekali kalau Anda berkenan shalat di sana dan mendoakan agar masjid tersebut mendapatkan berkah."

Allah ﷻ lalu menurunkan ayat, *"Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalam masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri, dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih. Maka apakah orang-orang yang mendirikan*

---

468 *Ibnu Hisyam* (IV/171,172).

469 *Ibnu Hisyam* (IV/172).

470 Abdullah Bin Shalih adalah seorang perawi yang dha'if, dan Ali Bin Talhah tidak sempat mendapati Ibnu Abbas.

masjidnya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam. Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur", atau mati.[471]

Ketika posisi Rasulullah ﷺ sudah dekat dengan Madinah, orang-orang sudah siap menyambut beliau. Kaum wanita, anak-anak, dan juga para gadis melantunkan tembang:

> *Telah terbit bulan purnama kepada kita*
> *dari bukit wada'*
> *kita harus senantiasa bersyukur*
> *selagi ada yang menyeru kepada Allah.*

Ada seorang perawi yang ragu dalam hal ini. Ia mengatakan, bahwa hal tembang ini dilantunkan saat kedatangan Rasulullah ﷺ dalam peristiwa hijrah dari Makkah dan hendak memasuki Madinah. Ini bahkan salah besar. Sebab, bukit wada' itu terlihat dari pojok Syam, dan tidak bisa dilihat oleh orang yang datang dari Makkah ke Madinah, dan hanya bisa dilewati oleh orang yang sedang menuju ke Syam. Ketika berada di dataran tinggi Madinah, Rasulullah ﷺ bersabda, "Itu adalah Uhud, sebuah gunung yang mencintai kami dan kami pun mencintainya."[472]

Begitu masuk, Al-Abbas berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk menyanjung Anda."

"Katakan saja. Mudah-mudahan Allah tidak menutupi mulut Anda", kata beliau.

Al-Abbas kemudian melantunkan beberapa bait sya'ir yang memuji-muji Rasulullah ﷺ.[473]

---

471 *Dala'il An-Nubuwwat*, oleh Al-Baihaqi (V/262, 263), dan *Al-Durr Al-Mantsur* (II/276).

472 *Shahih Al-Bukhari* (4422), Kitab Perang-Perang Suci, Bab Yahya bin Bakir Meriwayatkan Kepada Kami, dan *Shahih Muslim* (1392/503), Kitab Haji, Bab Uhud Adalah Gunung Yang Mencintai Kita dan Kita Mencintainya.

473 Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (III/327), Kitab Mengenal Para Sahabat, Bab Sya'ir Al-Abbas Yang Memuji-Muji Nabi ﷺ di Hadapan Beliau. Katanya, hadits ini diriwayatkan secara tunggal oleh para perawinya orang-orang Arab dari nenek moyang mereka sendiri. Disetujui oleh Adz-Dzahabi. Dan lihat, *Dala'il An-Nubuwwat*, oleh Al-Baihaqi (V/267, 268).

Orang-orang yang Tidak Ikut Berperang

Tatkala tiba di Madinah, mula-mula Rasulullah ﷺ masuk ke dalam masjid, lalu shalat dua rakaat. Setelah itu, beliau duduk di hadapan para sahabat. Kemudian datanglah para *mukhallafun (yang tertinggal pada peperangan)* berjumlah sekitar 80-an orang. Mereka meminta maaf dan bersumpah di hadapan beliau untuk menguatkan alasan ketidakikutsertaan mereka dalam perang (Tabuk) itu. Beliau menerima alasan lahiriyah yang mereka katakan itu, dan menyerahkan keadaan isi hati mereka yang sebenarnya kepada Allah. Beliau membaiat (mengambil sumpah setia) mereka, dan memohonkan ampunan buat mereka.

Ka'ab bin Malik menemui beliau. Tatkala Kaab mengucapkan salam, beliau tersenyum dengan senyuman orang yang sedang marah. Kemudian beliau berkata, "Kemarilah (wahai Ka'ab)!"

Ka'ab berkata, "Aku datang dengan melangkah, hingga aku tiba di hadapan beliau. Beliau bersabda kepadaku, "Apa yang menyebabkankanmu tidak ikut berperang? Bukankah engkau telah membeli kendaraan (tunggganganmu)?"

Aku (Ka'ab) berkata, "Benar. Demi Allah, sesungguhnya jika aku duduk di sisi orang selain Tuan yang mana orang itu ahli dunia, niscaya aku akan berusaha lepas dari kemarahannya dengan memohon maaf dan membuat alasan yang bisa membuatnya yakin. Tetapi—demi Allah—aku sadar, jika hari ini aku menyampaikan ucapan bohong demi mendapatkan ridha Tuan, niscaya itu akan membuat Tuan marah kepadaku. Dan, jika aku mengucapkan hal yang benar kepada Tuan, maka Tuan akan mendapatiku demikian adanya. Sesungguhnya aku memohon ampunan Allah atas kejadian ini (tidak ikut serta dalam perang Tabuk). Demi Allah, tidak ada udzur yang membuatku tidak bertempur. Demi Allah, aku tidak berdaya sama sekali dan tidak ada orang yang lebih longgar daripada aku ketika aku turut berperang."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Adapun orang ini, dia adalah benar (jujur). Berdirilah, sampai Allah memberikan keputusan untukmu!"

Aku pun berdiri. Kemudian, beberapa lelaki dari Bani Salamah memperlihatkan kemarahan mereka padaku. Mereka mengikutiku dan mencelaku. Mereka berkata padaku, "Demi Allah, kami tidak pernah melihatmu berbuat dosa sebelum ini. Engkau tidak mampu memohon maaf kepada Rasulullah ﷺ seperti yang dilakukan para *mukhallafun* yang lain. Maka, istighfar Rasulullah sudah cukup untuk mengampuni dosamu."

Ka'ab berkata, "Demi Allah, mereka itu tetap mencelaku hingga aku ingin pulang, dan aku mengingkari diriku." Aku berkata kepada mereka, "Apakah hal seperti ini juga terjadi pada orang lain?"

Mereka mengatakan, "Iya, dua orang yang lain mengatakan hal sama seperti yang engkau ucapkan. Lalu dikatakan kepada mereka seperti apa yang dikatakan padamu."

Aku bertanya, "Siapakah dua orang itu?"

Mereka menjawab, "Kedua orang itu adalah Murarah bin Ar-Rabi' Al-Amiri dan Hilal bin Umayah Al-Waqifi." Mereka menyebut dua nama lelaki saleh yang ikut serta dalam perang Badar. Keduanya adalah manusia teladan. Aku pun berlalu saat mereka menyebut dua nama lelaki saleh itu.

Rasulullah ﷺ melarang kaum Muslimin untuk berbicara dengan kami bertiga di antara orang-orang yang tidak ikut serta dalam perang Tabuk. Orang-orang pun menjauhi kami dan perilaku mereka terhadap kami berubah, hingga bumi menjadi terasa asing bagiku, seolah aku belum pernah mengenalnya sebelumnya. Kami menjalani keadaan ini selama 50 hari.

Dua orang sahabatku (Murarah dan Hilal) menetap dan duduk di rumah mereka dalam keadaan menangis. Aku sendiri adalah orang yang paling muda umurnya dan paling kuat badannya.

Aku keluar rumah (sebagaimana biasa), menjalankan shalat berjamaah bersama dengan kaum Muslimin yang lain, dan berkeliling pasar. (Namun), tak seorang pun yang mengajak aku bicara. Aku menemui Rasulullah ﷺ. Aku mengucapkan salam kepada beliau saat beliau berada dalam majelisnya selepas shalat. Aku bertanya kepada diri sendiri (dalam hati), "Apakah beliau akan menggerakkan bibir untuk menjawab salamku atau tidak?" Kemudian aku shalat di dekat beliau, lalu mencuri pandang kepada beliau. Saat aku

sedang fokus pada shalatku, beliau melihat ke arahku. Namun, saat aku memandang ke arah beliau, beliau memalingkan wajahnya dariku.

Saat keadaan ini telah berlangsung lama di mana kaum Muslimin bersikap dingin kepadaku, aku berjalan dan menaiki pagar dinding Abu Qatadah. Dia adalah putra pamanku dan orang yang paling aku kasihi. Aku mengucapkan salam padanya, dan—demi Allah—dia juga tidak menjawab salamku. Aku berkata, "Wahai Abu Qatadah, demi Allah, tahukah engkau bahwa aku mencintai Allah dan Rasulullah ﷺ."

Dia tetap diam.

Aku kembali bertanya, dia tetap diam.

Aku bertanya lagi, lalu dia berkata, "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu."

Air mataku tak terbendung. Aku tinggalkan Abu Qatadah dengan menaiki pagar rumahnya.

Suatu saat, tatkala aku tengah berjalan di pasar Madinah, di sana ada salah seorang petani dari negeri Syam. Ia membawa bahan makanan dan menjualnya di Madinah. Petani itu berkata, "Siapakah yang bisa menunjukkan padaku seorang yang bernama Ka'ab bin Malik?"

Orang-orang segera bergegas memberikan menunjuk tempat di mana Ka'ab berada. Saat menemuiku, petani itu menyodorkan kepadaku sebuah surat dari raja Ghissan. Di dalamnya tertulis:

> *Amma Ba'du: Telah sampai padaku suatu kabar, bahwa sahabatmu (Muhammad) telah menjauhimu, sementara Allah tidak menjadikanmu dalam rumah kehinaan, dan kamu kehilangan hak-hakmu. (Karena itu) datanglah pada kami, niscaya kami akan berbagi denganmu apa yang menjadi milik kami."*

Aku pun menuju dapur api dan membakar surat itu. Setelah lewat 40 malam dari 50 hari yang ditetapkan, datanglah (utusan) Rasulullah ﷺ padaku. Dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahmu untuk menjauhi istrimu."

Aku berkata, "Haruskah aku menceraikannya atau apa?"

"Tidak, tetapi jauhi dia dan jangan mendekatinya!"

Perintah yang sama juga disampaikan kepada dua sahabatku yang lain.

Aku berkata kepada istriku, "Temui keluargamu. Beradalah di sana sampai Allah memutuskan masalah ini!"

Datanglah istri Hilal bin Umayyah, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, Hilal bin Umayyah adalah lelaki tua yang lemah, tidak mempunyai pelayan. Apakah Tuan keberatan jika aku melayaninya?"

Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku tidak keberatan, tetapi janganlah sampai ia mendekatimu!"

Istri Hilal berkata, "Demi Allah, dia sama sekali tidak mampu bergerak. Demi Allah, ia terus menangis sejak masalah ini muncul hingga kini."

Ka'ab berkata, "Sebagian anggota keluargaku berkata, 'Rasulullah ﷺ semestinya memberi istrimu izin sebagaimana beliau mengizinkan istri Hilal bin Umayyah untuk melayani suaminya."

Aku (Ka'ab) berkata, "Demi Allah, aku tidak akan meminta izin kepada Rasulullah ﷺ. Aku tidak tahu apa yang bakal dikatakan Rasulullah jika aku melakukannya, padahal aku adalah lelaki muda (yang masih kuat)."

Setelah itu, aku menempuh 10 malam berikutnya, hingga menjadi genap 50 malam sejak Rasulullah ﷺ melarang kaum Muslimin berbicara denganku. Aku melaksanakan shalat subuh pada malam yang ke-50, di atas atap rumah kami. Aku duduk dalam keadaan berdzikir kepada Allah ﷻ. Jiwaku terasa sempit, dan bumi yang luas ini terasa sempit bagiku. Saat itulah aku mendengar suara nyaring yang berasal dari atas gunung Sal'in. Suara itu memanggilku, "Wahai Ka'ab bin Malik, berbahagialah!"

Mendengar suara itu, aku pun jatuh tersungkur dalam keadaan bersujud. Aku tahu, telah datang pertolongan dari Allah. Saat shalat subuh, Rasulullah ﷺ mengumumkan, bahwa Allah telah menerima taubat kami. Maka orang-orang pun berdatangan kepada kami dengan membawa berita gembira. Mereka juga menemui dua sahabat kami dengan membawa berita gembira itu.

Seorang lelaki memacu seekor kuda ke arahku. Seseorang dari kalangan suku Aslam berlari dan menaiki puncak bukit. Kecepatan suara melebihi kecepatan kuda. Tatkala orang yang aku dengar suaranya itu datang padaku, maka aku lepaslah dua bajuku dan aku pakaikan padanya (sebagai ungkapan terima kasihku) atas kabar gembira yang disampaikannya. Demi Allah, (kala itu) aku tidak mempunyai baju lainnya selain kedua baju itu. Kemudian aku meminjam dua baju, lalu aku memakainya. Aku pun pergi menghadap Rasulullah ﷺ.

Orang-orang menghampiriku kelompok per kelompok. Mereka mengucapkan *tani'ah* (selamat) karena taubatku (diterima Allah). "Selamat, taubatmu diterima Allah."

Ka'ab berkata, "Aku memasuki masjid, dan ternyata Rasulullah ﷺ sedang duduk dikelilingi orang-orang. Thalhah bin Ubaidillah berdiri, berlari kecil ke arahku, kemudian menjabat tanganku sembari mengucapkan *tahni'ah.* Demi Allah, selain Thalhah, tidak seorang lelaki pun dari kaum Muhajirin yang berdiri menyambutku. Dan aku tidak akan melupakan apa yang dilakukan Thalhah itu. Saat aku mengucapkan salam kepada Rasulullah ﷺ, dengan wajah berseri karena gembira beliau bersabda, "Berbahagialah dengan datangnya hari terbaik dalam hidupmu semenjak engkau dilahirkan ibumu!"

Ka'ab berkata, "Aku berkata, 'Apakah kabar gembira itu datang dari Anda, wahai Rasulullah, ataukah dari sisi Allah?"

Beliau menjawab, "Bukan (dariku), tetapi dari Allah." Jika Rasulullah ﷺ sedang gembira, maka wajahnya menjadi cemerlang bak bulan yang bersinar. Kami mengetahui itu dari beliau.

Saat aku telah duduk di hadapan beliau, aku berkata, "Wahai Rasulullah, salah satu (tanda bukti) taubatku, aku akan melepaskan seluruh hartaku untuk dishadaqahkan di jalan Allah dan Rasul-Nya."

Beliau menjawab, "Pertahankan sebagian hartamu, maka itu lebih baik bagimu!"

Aku berkata, "Aku menyisakan bagian hartaku di (tanah) Khaibar." Aku (kembali) berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah telah

menyelamatkanku karena sifat jujur (shidiq), dan salah satu bentuk taubatku adalah aku (berjanji) tidak akan berkata selain yang benar/jujur selama aku masih hidup."

Demi Allah, aku tidak melihat seorang pun di antara kaum Muslimin yang diuji Allah tentang kejujuran kata—sejak aku mengucapkan janjiku itu kepada Rasulullah ﷺ sampai sekarang—seperti apa yang diujikan kepadaku. Sejak saat itu hingga sekarang, demi Allah, aku tidak pernah bersengaja mengucapkan kebohongan. Aku memohon agar Allah senantiasa menjagaku sepanjang hidupku. Karena itu, Allah menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya: *"Sungguh, Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar..."* **(At-Taubah: 117)** hingga ayat *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar."* **(At-Taubah: 119)**[474] Demi Allah, semenjak aku masuk Islam, tiada nikmat Allah yang lebih agung bagi diriku selain nikmat-Nya yang berupa kejujuranku kepada Rasulullah ﷺ, yaitu agar aku tidak berbuat dusta padanya yang (mana dusta itu) bisa menyebabkanku celaka sebagaimana telah celaka pula para pendusta. Kepada orang-orang yang berdusta tatkala diturunkannya wahyu, Allah menyampaikan ancaman yang buruk. Allah berfirman: *"Mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, ketika kamu kembali kepada mereka."* **(At-Taubah: 95)** sampai ayat *"Allah tidak akan ridha kepada orang-orang yang fasik."* **(At-Taubah: 96)**.[475]

Ka'ab berkata, "Ketertinggalan kami bertiga itu lebih disebabkan karena kami tidak ikut serta dalam kelompok yang diterima Rasulullah ﷺ saat mereka bersumpah setia di hadapan beliau, lalu beliau membaiat

---

474 Redaksi lengkapnya berbunyi: *"Sungguh, Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar, yang mengikuti Nabi pada masa-masa sulit, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada mereka, dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan. Hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah (pula terasa) sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang. Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar."* **(At-Taubah: 117-119)**

475 Redaksi lengkapnya adalah: *"Mereka akan bersumpah kepadamu dengan nama Allah, ketika kamu kembali kepada mereka, agar kamu berpaling dari mereka. Maka berpalinglah dari mereka; karena sesungguhnya mereka itu berjiwa kotor dan tempat mereka neraka Jahannam, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. Mereka akan bersumpah kepadamu agar kamu bersedia menerima mereka. Tetapi sekalipun kamu menerima mereka, Allah tidak akan ridha kepada orang-orang yang fasik."* **(At-Taubah: 95-96)**

mereka, dan memohonkan ampunan untuk mereka. Beliau menyerahkan urusan kami bertiga kepada Allah. Oleh karena itu, Allah berfirman: *"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan...."* (At-Taubah: 118)[476] Ayat ini turun bukan karena kami tidak ikut serta dalam perang (Tabuk), tetapi lebih karena Rasulullah ﷺ tidak memasukkan kami dalam kelompok orang-orang yang bersumpah pada beliau dan meminta maaf kepada beliau.[477]

Dari Utsman bin Said Ad-Darimi: Abdullah menceritakan kepada kami, 'Muawiyah menceritakan kepadaku, dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas berkenaan dengan firman Allah: 'Dan orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk...." (At-Taubah: 102) Ibnu Abbas berkata, "Mereka berjumlah sepuluh orang. Mereka tidak ikut bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Tabuk. Tatkala Rasulullah ﷺ datang, tujuh orang di antara mereka bersandar pada dinding masjid. Tatkala beliau melihat mereka, beliau bersabda, "Siapakah mereka yang bersandar pada dinding?"

Para sahabat menjawab, "Mereka Abu Lubabah dan para sahabatya. Mereka tidak ikut serta bersama Tuan dalam Perang Tabuk, wahai Rasulullah. Mereka bersandar di dinding hingga Nabi ﷺ membebaskan dan memaafkan mereka."

Beliau bersabda, "Aku bersumpah atas nama Allah, aku tidak akan membebaskan dan tidak akan memaafkan mereka, sampai Allah sendiri yang memberikan maaf kepada mereka. Mereka membenciku, dan meninggalkan perang dalam barisan kaum Muslimin."

Ketika sepuluh orang itu mendengar ucapan Rasulullah ﷺ, mereka berkata, "Kami tidak akan membebaskan diri kami sendiri, sampai Allah sendiri yang membebaskan kami. Maka Allah pun menurunkan ayat: *"Dan orang-orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampurbaurkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. 'Asaa (mudah-mudahan)*

---

476 Terjemah redaksi lengkapnya berbunyi: *"Dan terhadap tiga orang yang ditinggalkan. Hingga ketika bumi terasa sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah (pula terasa) sempit bagi mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksaan) Allah, melainkan kepada-Nya saja, kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang."*

477 Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (4418) dalam pembahasan *Peperangan,* Bab *Hadits Ka'ab bin Malik,* dan Muslim (53/ 2769) dalam pembahasan *Taubat.*

Allah menerima taubat mereka." **(At-Taubah: 102)** Kata *'asaa* bila berasal dari Allah, maka itu berarti 'wajib'. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. **(Al-Baqarah: 37)**

Ketika diturunkan At-Taubah ayat 102, maka Rasulullah ﷺ memanggil sepuluh orang itu. Beliau membebaskan dan memaafkan mereka. Kemudian mereka datang dengan membawa harta benda mereka. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, inilah harta benda kami. Shadaqahkanlah harta benda ini atas nama kami, dan mohonkanlah kami ampunan dari Allah!

Beliau bersabda, "Aku tidaklah diutus Allah untuk mengambil harta kalian. Maka Allah pun menurunkan ayat: *"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka...."* Allah mengatakan, "Mohonkanlah ampunan untuk mereka. *Sesungguhnya doa kamu itu ketenteraman jiwa bagi mereka* (At-Taubah: 103) Lalu, Rasulullah mengambil shadaqah mereka, memohonkan ampunan untuk mereka.

Sementara itu, ketiga sahabat lainnya (Ka'ab bin Malik, Murarah bin Ar-Rabi' Al-Amiri, dan Hilal bin Umayah Al-Waqifi) tidak ikut serta bersandar pada dinding masjid. Karena itu, mereka bertiga tidak tahu, apakah mendapatkan hukuman ataukah mendapatkan ampunan. Maka Allah pun menurunkan ayat: *"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.* **(At-Taubah: 118)**[478]

Faedah yang Terkandung dalam Perang Tabuk

Faedah itu antara lain:

Dibolehkan menyanyikan syair untuk mengungkapkan kebahagiaan dalam menyambut kedatangan tamu. Hal itu dibolehkan sepanjang tidak

478 Zaadul Ma`ad, jilid 3, hlm. 545-557

disertai oleh hal-hal haram, semisal menggunakan seruling dan *uud* (semacam gitar). Selain itu, syair tidak boleh mengandung nyanyian yang mengajak pada perbuatan zina atau hal-hal yang diharamkan. Jika syarat ini dipenuhi, maka syair tidak diharamkan. Dibolehkan pula minum sirup yang tidak memabukkan.

Faedah itu antara lain:

Nabi ﷺ mendengarkan pujian yang disampaikan oleh orang yang menyanjungnya. Beliau tidak mengingkari apa yang mereka perbuat itu. Namun demikian, tidak boleh meng-qiyas-kan orang lain dengan beliau dalam masalah ini, karena para pemuji dan yang dipuji memiliki banyak perbedaan. Dikatakan, "Lumurilah wajah-wajah para pemuji (orang lain) dengan debu!"[479]

Faedah itu antara lain:

Kisah tiga sahabat yang mengandung banyak hikmah dan faedah, antara lain:

- Bolehnya memberi tahu orang lain akan sikap lalainya dalam mentaati Allah dan Rasulullah, sebab lalainya, dan akibat kelalaiannya itu. Memberi tahu kelalaian dalam hal ini sama halnya dengan memberi peringatan dan nasihat, dengan menjelaskan jalan-jalan kebaikan dan keburukan sekalian dengan akibat yang ditimbulkan keduanya.
- Bolehnya seseorang memuji kebaikan dirinya sendiri, jika hal ini tidak dimaksudkan untuk menyombongkan diri.
- Bolehnya seseorang menghibur diri sendiri bila ia tidak ditakdirkan melakukan suatu kebaikan, namun Allah menggantikan kebaikan yang ditinggalkannya itu dengan kebaikan lain yang senilai atau bahkan lebih baik.
- Perjanjian Aqabah adalah salah satu peristiwa utama, sampai-sampai Ka'ab tidak memandangnya sebagai peristiwa yang lebih rendah daripada Perang Badar.

---

479 Diriwayatkan oleh: Muslim (68/ 2002) dalam pembahasan tentang *zuhud dan raqaiq*, dalam bab tentang *larangan memuji jika dilakukan secara berlebihan;* Abu Dawud (4804) dalam pembahasan tentang *adab* bab *makruhnya saling memuji*, Ibnu Majah (3742) dalam pembahasan tentang *zuhud* bab tentang *larang memuji*, dan Ahmad (5/ 6)

- Jika menurut pandangannya baik, seorang pemimpin dibenarkan menutupi beberapa rahasia dari rakyatnya. Ia melakukan hal ini berdasarkan pertimbangan maslahat.
- Jika menyembunyikan rahasia justru mendatangkan kerusakan, maka tindakan menyembunyikan dalam hal ini tidak dibolehkan.
- Pada zaman Rasulullah ﷺ, tentara tidak dikoordinasikan dalam sebuah lembaga, dan orang yang pertama kali melembagakan tentara dalam sebuah organisasi adalah Umar bin Al-Khathab. Apa yang dilakukan Umar ini adalah bagian dari sunah yang oleh Nabi dipertintahkan untuk diikuti. Langkah Umar dalam hal ini membawa maslahat dan umat membutuhkannya.
- Jika seseorang mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan ibadah, maka ia harus memanfaatkan kesempatan itu sebaik-baiknya. Jangan sampai ia menunda atau mengakhirkannya, karena kesempatan seperti ini jarang datangnya. Allah ﷻ akan memberikan hukuman kepada hamba yang menyia-nyiakan kesempatan seperti itu. Hukuman itu berupa membatasi antara hati manusia dan kehendaknya. Allah ﷻ berfirman: *"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya."* **(Al-Anfal: 24)** Allah menjelaskan masalah ini dengan gemblang dalam firman-Nya: *" Dan Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya pada permulaannya."* **(Al-An'am: 110)** Allah berfirman: *"Maka tatkala mereka berpaling, Allah memalingkan hati mereka."* **(Ash-Shaff: 5)** *"Dan Allah sekali-kali tidak akan menyesatkan suatu kaum, sesudah Allah memberi petunjuk kepada mereka sehingga dijelaskan-Nya kepada mereka apa yang harus mereka jauhi."* **(At-Taubah: 115)**
- Selain ketiga sahabat yang disebutkan namanya di atas, orang-orang yang tidak ikut berperang bersama Rasulullah ﷺ dalam perang Tabuk berada dalam beberapa kemungkinan: karena sifat munafik dalam dirinya, atau karena udzur yang menghalangi mereka untuk ikut

berperang, atau sengaja ditinggalkan oleh Rasulullah ﷺ untuk menjaga kota Madinah atau untuk keperluan lain yang mendatangkan maslahat.

- Seorang pemimpin tidak selayaknya membiarkan anggota masyarakatnya yang mangkir dalam beberapa hal, tetapi wajib mengingatkan agar orang tersebut kembali taat kepadanya. Di Tabuk, Nabi ﷺ bersabda, "Apa yang dilakukan Ka'ab (di Madinah)?" Beliau tidak menanyakan orang selain Ka'ab, karena beliau memandang Ka'ab sebagai orang yang baik, juga karena beliau mengabaikan orang-orang munafik yang tidak turut serta dalam Perang Tabuk.
- Boleh mencela orang demi membela agama Allah dan Rasul-Nya, misalnya seorang ahli hadits mencela karakter seorang pe-*rawi* hadits yang memang dalam dirinya ada cela; atau ulama Ahlussunnah mencela orang-orang yang menurutkan hawa nafsu dan gemar melakukan perbuatan bidah. Hal ini dilakukan semata untuk membela yang hak, bukan demi kepentingan pribadi si pencela.
- Seseorang boleh membela dirinya dari celaan si pencela jika celaan yang ditujukan padanya tidak benar. Hal ini dilakukan oleh Mu'adz terhadap orang-orang yang mencela Ka'ab. Mu'adz mengatakan, "Betapa buruk apa yang kalian katakan perihal Ka'ab. Demi Allah, wahai Rasulullah, kami tidak mengetahui dalam diri Ka'ab selain kebaikan." Rasulullah pun tidak mengingkari ucapan Mu'adz ini.
- Disunnahkan bagi orang yang baru pulang dari suatu perjalanan untuk memasuki daerahnya dalam keadaan berwudhu. Hendaknya ia masuk ke dalam masjid dulu sebelum menginjakkan kakinya di rumah. Di dalam masjid itu, hendaknya ia melakukan shalat dua rakaat, kemudian duduk menemui orang-orang yang mengucapkan salam kepadanya, dan setelah itu pulang menemui keluarganya.
- Rasulullah ﷺ menerima pernyataan orang-orang munafik yang mengungkapkan keislaman diri mereka. Adapun hakikat keimanan dalam diri mereka itu beliau pasrahkan kepada Allah. Beliau menghukumi mereka berdasarkan apa yang nampak dalam keadaan lahiriah. Beliau tidak menghukum mereka karena kondisi batiniah mereka.

- Imam atau penguasa tidak menjawab salam yang diucapkan oleh seseorang yang melakukan suatu kelalaian. Hal ini dilakukan demi memberikan pelajaran bagi yang bersangkutan, dan demi memberikan peringatan bagi yang lainnya. Rasulullah ﷺ tidak menjawab salam yang disampaikan oleh Ka'ab, tetapi membalasnya dengan menunjukkan senyuman yang menandakan kemarahan.
- Senyuman ada kalanya menunjukkan kemarahan, sebagaimana juga menjadi pertanda kagum atau senang. Senyuman menunjukkan gerak dan gelegak hati. Oleh karena itu, wajah menjadi merah karena gelegak darah yang ada padanya, lalu lahirlah kesenangan. Kemarahan adalah ungkapan akan takjub yang diikui oleh tawa dan senyum. Maka, janganlah terpedaya oleh tawa seseorang, apalagi tawa yang keluar saat mengungkapkan teguran:

  Jika engkau lihat gigi-gigi srigala tampak nyata
  Maka, janganlah kau sangka ia sedang tersenyum

- Seorang imam atau penguasa kadang memberikan teguran kepada orang yang dia muliakan. Rasulullah ﷺ dalam masalah ini memberikan teguran kepada tiga sahabatnya, bukan seluruh orang orang yang tidak ikut berperang bersama beliau. Manusia seringkali memuji teguran yang disampaikan kepada orang yang dicintainya dan merasa senang dengannya, apalagi jika teguran itu berasal dari manusia terbaik. Demi Allah, betapa indahnya teguran itu, betapa besarnya manfaat dan faidah teguran itu. Demi Allah, teguran yang diterima oleh ketiga sahabat Nabi adalah bagian dari kesenangan, manisnya ridha, dan penerimaan.
- Pertolongan Allah pada Ka'ab dan dua sahabatnya karena kejujuran mereka. Allah tidak menjadikan mereka hina, lantaran mereka tidak berdusta dan meminta maaf dengan alasan yang dibuat-buat. Mereka tidak melakukan itu demi kepentingan sekarang. Orang-orang yang benar merasakan kelelahan saat ini, mereka akan mendapatkan kebaikan di kemudian hari. Mereka mendapatkan keberuntungan sebesar-besarnya karena kejujuran mereka. berdasarkan prinsip ini, maka tegaklah urusan dunia dan akhirat. Kepahitan hari ini dibayar dengan

manisnya hasil yang diperoleh. Sabda Rasulullah ﷺ pada Ka'ab *"Adapun dia (Ka'ab) ini adalah orang yang jujur"* menjadi bukti nyata atas benarnya makna julukan saat adanya suatu *qarinah* yang menuntut pengkhususan hukum bagi orang yang disebut. Allah berfirman, *"Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu, maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum....* **(Al-Anbiyaa': 78-79)** dan sabda beliau, "Dijadikan bumi ini bagiku sebagai masjid dan tanahnya (bumi) itu suci."[480]

- Ka'ab bertanya: "Apakah hal seperti ini juga terjadi pada orang lain?" Orang-orang menjawab, "Iya, Murarah bin Ar-Rabi' dan Hilal bin Umayyah. Pertanyaan Ka'ab di sini mengandung pesan bahwa seseorang yang menanggung musibah mesti sadar bahwa orang lain juga ada yang mengalami hal yang sama. Allah berfirman: *"Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka. Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan, sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari pada Allah apa yang tidak mereka harapkan....* **(An-Nisaa': 104)** Hal seperti inilah yang diharamkan Allah dari penduduk neraka. *"Sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah menganiaya. Sesungguhnya kamu bersekutu dalam azab itu."* **(Az-Zukhruf: 39)**

Ka'ab berkata: "Mereka menyebutkan padaku nama dua laki-laki saleh yang turut serta dalam perang Badar. Dalam dua orang itu terdapat teladan bagiku."

Teks di atas adalah bagian kesalahan yang dilakukan oleh Az-Zuhri. Tak seorang pakar pun tentang perang dan sejarah—mulai dari Ibnu Ishaq, Musa bin Uqbah, Al-Umawi, Al-Waqidi, ataupun pakar lain yang menyebutkan nama-nama sahabat ahli Badar—yang menyatakan bahwa dua lelaki ini turut serta dalam Perang Badar. Demikian pula, tidak semestinya mereka berdua dimasukkan dalam golongan sahabat Ahli Badar, karena

---

480 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *At-Tayammum*, Bab *Haddatsana Abdullah bin Yusuf*, dan oleh Muslim dalam pembahasan tentang masjid dan tempat untuk shalat, dan oleh Ahmad.

Nabi ﷺ tidak mengasingkan Hathib dan tidak menghukumnya, padahal dia telah memata-matai beliau. Beliau bersabda kepada Umar yang ingin membunuh Hathib, "Tidakkah engkau tahu, bahwa Allah melihat kepada para ahli Badar dan berfirman: *Berbuatlah sesukamu, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian.*" Maka, bandingkanlah dosa meninggalkan perang dengan dosa memata-matai.

Abu Al-Faraj bin Al-Jauzi berkata, "Aku senantiasa berusaha untuk menyingkap dan meneliti polemik ini, sampai aku melihat Abu Bakar Al-Atsram menyebut Az-Zuhri. Ia menyebutkan keutamaan, kekuatan hafalan, dan ketelitian Az-Zuhri. Ia nyaris tidak menemukan kesalahan yang pernah dilakukan Az-Zuhri selain dalam masalah ini. Ia mengatakan, 'Tidak ada seorang pun selain Az-Zuhri yang mengatakan bahwa Murarah bin Ar-Rabi' dan Umayyah bin Hilal mengikuti Perang Badar. Memang, tak seorang pun manusia yang terbebas dari salah.'"

❖❖❖

Nabi ﷺ melarang kaum Muslimin berbicara dengan ketiga sahabat dan membiarkan orang-orang lain yang juga tidak turut serta dalam Perang Tabuk. Hal ini menjadi bukti akan kejujuran ketiga sahabat tersebut, dan kebohongan orang-orang yang lain. Dengan melakukan hal ini, Nabi ﷺ hendak mengasingkan dan memberikan pelajaran pada mereka. Dalam halnya dengan orang-orang munafik, maka kejahatan mereka itu sangat besar, tak cukup dengan hanya diberi hukuman berupa pengasingan. Hukuman pengasingan tak berguna dan tak akan mempan mengobati penyakit munafik.

Demikianlah Allah memberikan hukuman kepada hamba-hamba yang beriman atas perbuatan dosa mereka. Dia memberikan pelajaran kepada hamba yang dicintai-Nya. Dia memberikan teguran kepada hamba beriman atas kesalahan kecil yang dilakukannya, dan dengan demikian hamba itu akan senantiasanya mawas diri.

Adapun orang yang hina dan munafik, maka ditangguhkanlah hukumannya. Setiap kali berbuat dosa, maka Allah memberikan kepadanya nikmat. Orang yang tertipu merasa nikmat itu sebagai bukti kemuliaan yang

Allah berikan kepadanya. Dia tidak tahu, kalau nikmat yang diterimanya itu sebenarnya bentuk penghinaan dari Allah, dan Dia akan memberikan kepadanya azab yang besar dan hukuman yang berat, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits: "Jika Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, maka Dia menyegerakan hukuman atas dosanya di dunia. Dan, jika Allah menghendaki keburukan bagi seorang hamba, maka Dia menahan hukuman atas dosanya di dunia, maka hamba itu akan menemui hukuman atas dosanya di Hari Kiamat."[481]

Kisah di atas juga menjadi dalil bagi bolehnya seorang imam, alim, atau penguasa yang ditaati untuk mengasingkan orang yang melakukan perbuatan yang layak dicela. Pengasingan ini bermanfaat sebagai obat, sehingga tidak dibutuhkan obat berlipat dalam hal jumlah dan cara, yang justru dapat menyebabkan si pasien celaka. Karena, maksud dari pengasingan (obat) itu adalah untuk memberikan pelajaran, bukan untuk membinasakan.

Ka'ab bin Malik berkata: *"...hingga bumi menjadi terasa asing bagiku, seolah aku belum pernah mengenalnya sebelumnya...."* Perasaan asing dialami oleh orang yang takut, sedih, dan bingung saat melihat bumi, pepohonan, dan tumbuhan. Bahkan ia merasa asing saat melihat orang yang tak diketahuinya. Perasaan asing ini juga dialami oleh seorang pendosa ahli-maksiat sesuai dengan perbuatan dosanya. Ia merasa asing saat melihat karakter istri, anak, pelayan, kuda-kudanya, dan bahkan saat melihat dirinya sendiri. Dia melihat dengan pandangan asing keluarga dan sahabatnya. Inilah rahasia dari Allah yang bisa dirasakan setiap hamba-Nya (kecuali mereka yang mati hatinya). Kemampuan merasa asing ini bertingkat-tingkat, tergantung kedalaman perasaan seorang hamba.

Tidaklah luka (pada badan) itu menyakiti seorang mayit.

Sebenarnya, orang munafik lebih merasakan bahwa dirinya telah menjadi asing. Hanya saja, karena hatinya mati, ia tidak merasa asing lagi. Jika hati telah sakit, takut dengan beragam dosa dan maksiat, maka ia tidak mampu lagi merasa asing dan kesepian. Inilah pertanda datangnya sengsara. Ia telah merasa putus asa dengan sakit yang dideritanya, dan dokter telah

---

481 Diriwayatkan oleh: At-Tirmidzi (2396) dalam pembahasan tentang sikap zuhud, bab "Sabar dalam menghadapi bencana." Dia mengatakan, "Ini adalah hadits gharib."

merasa penat untuk menyembuhkannya. Takut dan khawatir muncul apabila merasakan keraguan, sementara perasaan aman dan senang muncul jika merasa telah bebas dari dosa.

> *Di dunia ini tiada yang lebih berani daripada orang bebas*
> *Dan di dunia ini tiada yang lebih takut daripada peragu*

Perasaan asing ini terkadang memberikan manfaat kepada seorang mukmin yang sadar diri. Jika dia diuji dengan perasaan asing itu, maka ia bertaubat. Dia mendapatkan manfaat yang agung dari segala sisi. Segala yang didapatkannya—keburukan akibat maksiat atau kebaikan akibat ketaatan—menjadi bukti akan kebenaran *nubuwwah.*

Misalnya, seseorang secara detail mengabarkan kepada Anda, "Di sepanjang jalan ini, Anda akan mendapati tantangan dan bahaya." Saat itu, Anda ragu dengan kabar orang itu, dan karena itu Anda tetap melewati jalan itu. Saat Anda melewati jalan itu, Anda menyadari kebenaran kabar yang disampaikannya, meski sebelumnya Anda ragu dengan kabarnya. Sebaliknya, kini Anda menempuh jalan lain yang aman karena Anda membenarkan kabar yang disampaikannya. Di jalan ini, Anda sama sekali tidak mendapati tantangan dan bahaya. Dalam kasus ini, meski Anda dapat membuktikan kebenaran kabar tersebut—karena Anda mendapatkan keselamatan—maka pengetahuan Anda akan bahaya itu sangat umum.

Ka'ab bin Malik mengatakan, *"Aku menemui Rasulullah ﷺ, lalu mengucapkan salam kepada beliau saat beliau berada dalam majelisnya selepas shalat. Aku bertanya kepada diri sendiri (dalam hati), "Apakah beliau akan menggerakkan bibir untuk menjawab salamku atau tidak?"* Ucapan Ka'ab ini menjadi dalil, bahwa menjawab salam yang diucapkan oleh orang yang layak dihukum pengasingan tidaklah wajib dijawab.

Ka'ab bin Malik berkata, *"Saat keadaan ini telah berlangsung lama di mana kaum Muslimin bersikap dingin kepadaku, aku berjalan dan menaiki pagar dinding Abu Qatadah...."* Ucapan ini menjadi dalil akan bolehnya bagi seseorang untuk masuk rumah sahabat atau tetangga, jika ia tahu bahwa sahabat atau

tetangganya itu (biasanya) rela dengan apa yang dilakukannya itu, meski dengan tidak meminta izin terlebih dahulu.

Abu Qatadah berkata kepada Ka'ab bin Malik, *"Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu."* Ini menjadi dalil bahwa kalimat ini bukanlah kalimat ciptaannya sendiri. Karena itu, Abu Qatadah tidak berdosa jika mengucapkan kalimat ini sebagai jawaban atas pertanyaan Ka'ab bin Malik, meski sebelumnya ia bersumpah untuk tidak berbicara dengan Ka'ab bin Malik. Dengan berkata seperti itu, Abu Qatadah tidak berdosa, apalagi jika saat mengucapkannya ia tidak bermaksud bercakap-cakap dengan Ka'ab bin Malik.

Petani dari Syam berkata, *"Siapakah yang bisa menunjukkan padaku seorang yang bernama Ka'ab bin Malik?"* Orang-orang memberi tahu petani itu hanya dengan isyarat, tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Ini dimaksudkan untuk menerapkan hukuman pengasingan bagi Ka'ab. Andai pun mereka menjawab pertanyaan petani itu dengan kalimat, *"Itulah Ka'ab bin Malik,"* maka ini pun juga tidak dipandang sebagai berbicara dengan Ka'ab. Dengan berkata begitu, mereka juga tidak dipandang telah melanggar perintah Nabi. Isyarat yang mereka keluarkan itu lebih merupakan suatu upaya untuk berhati-hati dan menjadi bukti akan kepatuhan mereka pada perintah Nabi. Karena itu, mereka tidak secara eksplisit menyebut nama Ka'ab bin Malik. Sebuah pendapat mengatakan, penyebutan sebuah nama (Ka'ab) di hadapan pemilik nama itu adalah salah satu jenis dialog dengan yang bersangkutan, apalagi jika penyebutan nama di sini dimaksudkan sebagai *dzari`ah* (sarana) menuju *maqshud* (tujuan), yaitu berbicara dengan Ka'ab.

Surat yang disampaikan raja Ghissan kepada Ka'ab bin Malik adalah sebuah bentuk ujian yang Allah berikan kepadanya. Allah menguji keimanan Ka'ab bin Malik dan kecintaannya kepada Allah dan Rasulullah. Ini juga dimaksudkan untuk memperlihatkan kepada semua sahabat Nabi bahwa Ka'ab bin Malik bukanlah sosok manusia yang lemah imannya, meski ia menghadapi hukuman pengasingan. Dia juga bukan sosok manusia yang bernafsu mendapatkan jabatan dan kekuasaan dengan cara meninggalkan barisan Nabi dan kaum Muslimin serta agama Islam. Di sini, Allah membersihkan Ka'ab bin Malik dari sikap munafik dan menampakkan

kekuatan iman serta kejujurannya terhadap Rasulullah ﷺ. Inilah bentuk nikmat Allah yang sempurna, yang dianugerahkan kepada Ka'ab bin Malik. Ujian yang diterimanya menampakkan kecerdasan dan kebersihan hatinya, dengan segala karakter yang timbul darinya. Ujian ini ibarat saringan yang memisahkan kebaikan dari keburukan.

Ka'ab bin Malik berkata, *"Aku pun menuju dapur api dan membakar surat itu."* Ucapan ini mengisyaratkan upaya Ka'ab bin Malik untuk memusnahkan segala hal yang berpeluang mendatangkan kerusakan dan membahayakan keyakinannya. Orang yang teguh pendirian tidak menunggu lama untuk memusnahkan hal semacam ini. Surat raja Ghissan dalam konteks ini ibarat perasan anggur yang sudah dekat masanya berubah menjadi arak, atau seperti buku yang berpotensi mendatangkan kerusakan. Orang yang teguh hatinya pasti segera memusnahkannya.

Pada waktu itu, Ghissan adalah gelar bagi raja-raja bangsa Arab Syam yang gemar memerangi Rasulullah ﷺ. Mereka mempersiapkan kuda-kuda untuk menyerang beliau.

Syuja' bin Wahb Al-Asadi diutus untuk menemui raja Ghissan yang bernama Al-Harits bin Abu Syamr Al-Ghissani. Syuja' menyeru Raja Al-Harits agar memeluk Islam. Syuja' berkata, "Aku melihatnya di sebuah tempat yang bernama Ghuthah, di daerah Damaskus. Dia sedang mempersiapkan rumah singgah dan hidangan untuk Kaisar. Ia datang dari Hims menuju Eliya. Aku singgah di gerbang kota itu selama dua atau tiga hari. Aku berkata kepada penjaga gerbang, "Aku adalah utusan Rasulullah. Aku diutus untuk menghadap raja kalian."

Penjaga berkata, "Engkau tidak akan bertemu dengannya sebelum ia keluar pada hari tertentu."

Penjaga itu berasal dari bangsa Romawi. Namanya Mura. Ia bertanya padaku tentang Rasulullah. Aku pun bercerita padanya perihal Rasulullah dan agama yang diserukannya. Ia gemetar dan menangis, lalu berkata, "Aku telah membaca kitab Injil, dan mendapati karakter Nabi ini seperti yang engkau ceritakan. Maka, aku pun beriman kepadanya dan membenarkan seruannya."

Semula aku takut penjaga ini akan membunuhku. Ternyata ia memuliakanku dan menjamuku dengan baik.

Pada suatu hari, Raja Al-Harits keluar, lalu duduk di singgasananya. Ia memakai mahkota di atas kepalanya. Ia mengizinkanku menghadap padanya. Kepadanya aku serahkan surat Rasulullah.

Raja Al-Harits membaca surat itu, lalu melemparkannya. Ia berkata, "Siapakah yang hendak merebut kerajaanku?!" Ia berkata lagi, "Aku akan menemuinya (Nabi). Meski ia berada di Yaman, aku pasti akan menemuinya. Aku mempunyai banyak pengikut." Ia tetap dengan kemarahannya sampai ia berdiri. Ia memerintahkan agar pelayannya menyiapkan kuda. Lalu ia berkata, "Kabarkan pada sahabatmu itu (Nabi) tentang apa yang telah kau lihat!"

Raja Al-Harits menulis surat kepada Kaisar dan mengabarkannya perihal kedatanganku. Ia juga mengutarakan rancana yang telah disusunnya untuk menghadapi Rasulullah ﷺ. Maka Kaisar menulis pesan Raja Al-Harits, "Jangan menemui Muhammad! Menjauhlah darinya!"

Raja Al-Harits bertemu denganku di Eliya, setelah suratnya mendapatkan jawaban dari Kaisar. Ia bertanya kepadaku, "Kapan engkau hendak menemui sahabatmu (maksudnya Rasulullah. (Penj)?"

"Besok," jawabku. Ia memerintahkan pelayannya untuk memberiku 100 *mitsqal* emas, dan penjaganya memberiku bekal serta pakaian. Sang penjaga berkata, "Sampaikan salamku kepada Rasulullah!"

Sesampainya di Madinah, aku menghadap Rasulullah dan menceritakan apa yang telah terjadi. Beliau pun bersabda, "Akan hancurlah kerajaan Al-Harits." Aku juga menyampaikan kepada beliau salam penjaga Raja Al-Harits. Aku ceritakan pula apa yang dikatakannya tentang Rasulullah. Beliau pun bersabda, "(Penjaga itu) benar!"

Apa yang dinubuwahkan oleh Rasulullah ﷺ benar adanya. Saat kaum Muslimin membuka kota Makkah, Raja Al-Harits meninggal dunia. Saat itulah, raja Ghissan mengirim surat kepada Ka'ab bin Malik dan memanggil Ka'ab agar menemuinya. Raja menjanjikan berbagai kebaikan kepada Ka'ab, agar Ka'ab membenci Rasulullah dan agama yang beliau ajarkan.

❖❖❖

Rasulullah ﷺ memerintahkan ketiga sahabat untuk menjauhi istri-istri mereka, setelah mereka menjalani hukuman pengasingan selama 40 hari. Perintah ini menjadi semacam kabar gembira akan datangnya jalan keluar bagi mereka bertiga. Kesimpulan ini didasarkan pada dua alasan:

Pertama, perintah yang beliau sampaikan kepada mereka bertiga menjadi pertanda bahwa beliau berkenan bicara dengan mereka, setelah sekian lama beliau tidak bicara dengan mereka, baik secara langsung maupun melalui utusan.

Kedua, perintah untuk menjauhi istri. Perintah ini khusus ditujukan kepada mereka bertiga. Dengan perintah ini, Rasulullah ﷺ bermaksud membimbing mereka untuk bersungguh-sungguh dalam ibadah, mengencangkan ikat pinggang, dan menjauhi tempat-tempat untuk bersenang-senang. Mereka dibimbing menggantikan kesenangan dengan khusyuk beribadah. Ini menjadi pertanda sudah dekatnya jalan keluar. Ini juga menjadi pertanda bahwa hukuman tinggal sedikit lagi.

Dari kisah ini, bisa disimpulkan beberapa hal, yakni saat menjalankan ibadah seseorang harus menjauhi istrinya, sama halnya saat sedang melakukan ihram, iktikaf, dan puasa. Nabi ﷺ menghendaki akhir masa hukuman yang dijalani ketiga sahabatnya itu laksana masa-masa menjalani ibadah ihram atau puasa. Karena sikap welas-asih dan kasih sayang, beliau tidak menyuruh ketiga sahabat itu menjauhi istri dari awal masa hukuman, sebab barangkali mereka tidak akan sanggup melakukan perintah tersebut. Karena itu, perintah tersebut disampaikan pada akhir masa hukuman, sebagaimana seorang jamaah haji diperintah menjauhi istri (maksudnya tidak melakukan hubungan badan. Penj) saat sedang melaksanakan ihram, bukan dari sejak awal berkeinginan melakukan ibadah haji.

Ka'ab bin Malik bersujud saat mendengar suara yang menyampaikan kabar gembira. Ini menjadi bukti yang nyata bahwa sujud biasa dilakukan para sahabat. Itulah sujud sebagai tanda syukur atas nikmat yang diterima atau atas keselamatan dari suatu bahaya. Abu Bakar Ash-Shiddiq bersujud saat mendengar kabar kematian Musailimah Al-Kadzab (Sang Nabi Palsu,

Penj). Ali bin Abu Thalib bersujud saat mendengar berita kematian Dza Ats-Tsudayyah dari kalangan Khawarij.[482] Jibril menyampaikan kepada Rasulullah ﷺ bahwa Allah memberikan sepuluh shalawat kepada orang yang menyampaikan satu shalawat untuk beliau. Mendengar kabar ini, beliau bersujud sebagai tanda syukur. Beliau bersujud saat memberikan syafaat kepada umatnya, maka Allah melipatkan syafaat itu menjadi tiga kali. Saat mendengar berita kemenangan tentaranya dalam menghadapi musuh, beliau pun bersujud. Abu Bakrah berkata, "Jika Rasulullah ﷺ menerima kabar yang membuat beliau senang, maka beliau sujud tersungkur."[483] Semua yang disampaikan di atas adalah *atsar* sahih yang tak bercela.

Para sahabat yang memiliki kuda memacu kuda-kudanya untuk menyampaikan kabar gembira kepada Ka'ab. Sementara itu, sahabat yang lain meneriakkan kabar gembira dari atas bukit agar suaranya terjangkau ke wilayah-wilayah yang jauh. Apa yang mereka lakukan itu menjadi pertanda bahwa mereka menaruh perhatian besar pada kebaikan, berlomba untuk melakukan kebaikan, dan berlomba untuk saling menyampaikan kabar gembira.

Ka'ab melepas pakaiannya, lalu memberikannya kepada orang yang menyampaikan kabar gembira padanya. Apa yang dilakukan Ka'ab ini menjadi pertanda bahwa memberi sesuatu kepada orang yang menyampaikan kabar gembira adalah salah satu akhlak terpuji. Hal itu merupakan tradisi manusia-manusia bermartabat. Hajjaj bin Alath menyampaikan kabar gembira kepada Al-Abbas. Kabar itu bersumber dari Rasulullah ﷺ. Mendengar hal itu, Al-Abbas membebaskan budaknya. Apa yang dilakukan Ka'ab juga menjadi dalil akan bolehnya memberi semua pakaian kepada sang pembawa kabar gembira.

Peristiwa di atas menjadi dalil tentang sunnahnya mengucapkan tahni'ah (selamat) kepada orang yang mendapatkan nikmat-diniyah (nikmat yang berkaitan dengan perkara agama). Peristiwa tersebut juga menjadi

---

482 Ahmad (1/ 1-7, 108). Syaikh Asy-Syakir (848) berkata, "Sanadnya sahih."

483 Diriwayatkan Abu Dawud (2774) dalam Jihad, Bab Sujud Syukur, oleh At-Tirmidzi (1578) dalam As-Siyar, Bab Keterangan tentang Sujud Syukur. Ia mengatakan, "Ini adalah hadits hasan-gharib, kami tidak mengetahui jalurnya selain jalur ini." Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah (1394) dalam *Menegakkan Shalat dan Amalah Sunah di dalamnya,* Bab *Hal-hal yang Berkaitan dengan Shalat dan Sujud Syukur.*

dalil tentang sunnahnya berdiri untuk menyambut kedatangan orang yang menerima nikmat tersebut serta menyalaminya. Semua itu hukumnya sunnah-mustahabbah untuk dilakukan. Hal yang sama juga boleh dilakukan terhadap orang yang mendapatkan nikmat-duniawiyah (nikmat yang berkaitan dengan perkara dunia). Saat tahni'ah itu, hendaknya mengatakan, "Selamat atas anugerah yang Allah berikan kepadamu," atau mengatakan kalimat lain yang semisal. Itu adalah bentuk pengagungan terhadap nikmat Allah dan doa bagi yang menerimanya.

Peristiwa tersebut juga menjadi bukti bahwa hari terbaik bagi seorang hamba adalah hari saat ia bertaubat kepada Allah dan hari saat Allah menerima taubatnya itu. Hal ini ditegaskan oleh sabda Nabi ﷺ, "Berbahagialah dengan datangnya hari terbaik dalam hidupmu, semenjak engkau dilahirkan ibumu!"

Ada yang bertanya, "Bagaimana mungkin hari tersebut menjadi hari yang lebih baik daripada hari saat Ka'ab masuk Islam?" Jawabnya adalah, hari taubatnya Ka'ab menyempurnakan hari keislamannya. Hari saat ia masuk Islam adalah awal kebahagiaannya. Sementara hari saat ia bertaubat adalah hari di mana kebahagiannya itu telah menjadi sempurna. Hanya Allah-lah tempat memohon pertolongan....

Rasulullah ﷺ turut berbahagia atas kebahagiaan yang diterima Ka'ab. Bahkan, beliau tampak lebih bahagia daripada Ka'ab dan dua sahabatnya. Saking berbahagianya, wajah beliau tampak bersinar cerah. Sikap beliau itu menjadi bukti akan sikap kasih-sayang beliau yang sempurna terhadap umatnya.

Ka'ab berkata, "Wahai Rasulullah, salah satu (tanda bukti) taubatku, aku akan melepaskan seluruh hartaku untuk dishadaqahkan di jalan Allah dan Rasul-Nya." Ucapan Ka'ab ini menjadi dalil akan sunnahnya shadaqah saat taubat.

***

Kisah ketiga sahabat menjelaskan tingginya nilai sikap jujur (shidq). Kisah tersebut juga mengaitkan kebahagiaan dunia dengan kebahagiaan akhirat. Dengan sikap jujur, manusia akan selamat dari bencana dunia

dan akhirat. Tidaklah Allah menyelamatkan hamba-Nya kecuali dengan memberinya sifat yang jujur (shidq), dan mencelakakan hamba-Nya dengan sifat bohong (kadzib). Allah telah memerintahkan hamba-hambaNya yang beriman agar berada dalam kelompok manusia-manusia yang jujur (shadiqin). Dia berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur)." (At-Taubah: 119)

Allah membagi hamba-hambaNya ke dalam dua kelompok, yakni kelompok *su'ada'* (bahagia) dan *asyqiya'* (sengsara). Kelompok *su'ada'* adalah orang-orang yang memiliki sifak jujur dan *tasdiq* (membenarkan yang haq). Sedangkan, kelompok *asyqiya'* adalah orang-orang yang mendustakan yang haq. Ini adalah pengelompokan atas dasar logika sebab-akibat. Kebahagiaan berkaitan dengan sifat jujur dan *tasdiq.* Sedangkan kesengsaraan berkaitan dengan sifat dutsa dan *takdzib.*

Allah ﷻ mengabarkan bahwa pada Hari Kiamat kelak tiada yang memberi menfaat bagi seorang hamba selain sifat sidiq-nya. Dia menandai orang-orang munafik dengan karakter khasnya, yaitu dusta dalam perkataan dan perbuatan. Semua celaan yang dialamatkan kepada orang-orang munafik berpangkal pada karakter mereka yang gemar berdusta dalam perkataan dan perbuatan.

Sifat jujur (sidq) berfungsi sebagai "kurir" yang membawa iman. Sifat jujur adalah tanda yang membuktikan adanya iman. Sifat jujur bak kendaraan, supir, pemimpin, hiasan, atau pakaian bagi iman. Sifat jujur bahkan adalah inti atau roh dari iman itu sendiri.

Dusta adalah antonim dari iman, sebagaimana halnya syirik adalah antonim dari tauhid. Karena itulah, dusta dan iman tidak akan pernah bertemu; keberadaan yang satu akan selalu menafikan keberadaan yang lain. Dan, Allah *Subhanahu* telah menyelamatkan ketiga sahabat Nabi dengan sifat jujur yang mereka miliki, dan mencelakakan kaum *mukhallafun* yang lain karena dusta mereka. Setelah nikmat yang berupa Islam, tiada nikmat lain yang lebih utama daripada nikmat yang berupa kejujuran, yang mana kejujuran menjadi semacam "makanan" yang menghidupkan keberislaman

seseorang. Tidaklah ada bencana yang lebih berat daripada bencana yang berupa dusta, karena dusta adalah penyakit yang merusak keberislaman seseorang. Hanya Allah-lah tempat kita meminta pertolongan.

Allah ﷻ berfirman: *"Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi, orang-orang Muhajirin dan orang-orang Anshar yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dari mereka hampir berpaling, kemudian Allah menerima taubat mereka itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada mereka."* **(At-Taubah: 117)**

Dalam ayat ini, Allah memberitahu hamba-hambaNya akan nilai dan keutamaan taubat. Taubat adalah puncak dari kesempurnaan manusia yang beriman. Allah menganugerahkan kepada mereka kesempurnaan ini pasca terjadinya perang terakhir, yaitu setelah mereka menjalani ujian berat, setelah mereka mempertaruhkan jiwa, harta, dan tempat tinggal karena Allah. Tujuan akhir mereka adalah diterimanya taubat oleh Allah. Oleh karena itu, Nabi ﷺ menganggap hari diterimanya taubat Ka'ab sebagai hari terbaiknya semenjak ia dilahirkan oleh ibundanya. Keagungan taubat seperti ini tidaklah bisa diketahui kecuali oleh orang yang mengenal Allah dengan benar, serta mengetahui hak-hak-Nya yang harus ia tunaikan, mengetahui hak-Nya untuk disembah, dan mengetahui diri sendiri (sifat dan perbuatannya). Dia mengetahui bahwa aktivitasnya dalam menyembah Allah ibarat setetes air di tengah samudera. Artinya, ibadahnya tidaklah sebanding dengan segala karunia yang telah diterimanya dari Allah. Itu pun bila ibadahnya bersih dari segala yang merusak, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Oleh karena itu, Mahasuci Allah yang menganugerahkan ampunan dan kasih-sayang kepada hamba-hambaNya. Jika tidak karena ampunan dan kasih-sayang-Nya, niscaya celakalah para hamba itu.

Jika Allah menghukum hamba-hambaNya yang di langit maupun bumi, hal itu tidak berarti Allah telah berbuat zhalim terhadap mereka. Jika Allah memberikan rahmat (kasih-sayang)-Nya, maka rahmat-Nya itu lebih baik daripada amal ibadah hamba-Nya. Dan, tidaklah hamba itu semata-mata diselamatkan oleh amal ibadahnya sendiri, tetapi lebih karena rahmat-Nya belaka.

Renungkanlah, Allah mengulangi penerimaan-Nya atas taubat mereka sebanyak dua kali, pada awal dan akhir ayat. Pertama, Dia menerima taubat mereka dengan memberi mereka *taufiq* agar bertaubat. Kedua, di saat mereka telah bertaubat, maka Dia menerima taubat tersebut. Dia-lah yang memberi taufiq pada mereka untuk melakukan taubat, dan setelah itu Dia memberikan kemurahan-Nya dengan menerima taubat mereka. Setiap kebaikan itu berasal dari Allah (*minhu*), dengan Allah (*bihi*), milik-Nya (lahu), dan berada dalam kekuasaan-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada hamba yang dikehendaki-Nya sebagai bentuk *ihsan* dan kemurahan-Nya. Dia pula yang mengharamkan kebaikan bagi orang yang dikehendaki-Nya sebagai tanda kebijaksanaan dan keadilan-Nya.[484]

Abu Bakar Ash-Shiddiq Menunaikan Ibadah Haji Tahun ke-9 Pasca Kedatangannya dari Tabuk

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ menetap di Madinah sepulangnya dari Tabuk pada akhir Ramadhan, Syawal, dan Dzulqa'dah. Kemudian beliau mengutus Abu Bakar sebagai *amirul haj* (kepala rombongan haji) pada tahun ke-9. Dia diutus agar memimpin haji yang dilakukan kaum Muslimin, sementara orang-orang musyrik berada di dalam rumah-rumah mereka. Maka keluarlah Abu Bakar bersama kaum Mukminin."[485]

Ibnu Sa'di berkata, "Abu Bakar keluar bersama 300 orang dari Madinah. Bersamanya, Rasulullah ﷺ mengirimkan 20 unta. Beliau mengikat unta-unta itu dengan tangan beliau sendiri. Dalam rombongan itu ada pula Najiyah bin Jundub Al-Aslami. Abu Bakar sendiri mengendalikan 5 unta."[486]

Ibnu Ishaq berkata, "Turunlah kebebasan yang disebabkan adanya perjanjian antara kaum Muslimin dengan kaum musyrik. Maka keluarlah Ali bin Abu Thalib Radhiyallahu Anhu dengan menunggang unta milik Rasulullah ﷺ."[487]

---

484 *Zaad Al-Ma'aad*, jilid III, hlm. 572-586 dan 590-592
485 Ibnu Hisyam (3/ 187)
486 Ibnu Hisyam, jilid III, hlm. 187
487 Ibnu Sa'di, jilid II, hlm. 127

Tatkala rombongan Abu Bakar tiba di Al-Araj—Ibnu Aid mengatakan di Dhajnan—ia berpapasan dengan Ali bin Abu Thalib ﷺ yang menaiki unta Rasulullah ﷺ. Tatkala melihatnya, Abu Bakar bertanya, "Adakah engkau sebagai pemimpin atau yang dipimpin?" Ali menjawab, "Aku sebagai orang yang dipimpin." Setelah itu, keduanya melanjutkan perjananan.

Ibnu Sa'di berkata, "Abu Bakar bertanya kepada Ali bin Abu Thalib, "Apakah Rasulullah ﷺ mengutusmu untuk menunaikan haji?"

Ali menjawab, "Tidak. Namun, beliau mengutusku agar membacakan kebebasan kaum Muslimin dengan selesainya masa perjanjian antara kaum Muslimin dengan kaum musyrik."

Abu Bakar membimbing kaum Muslimin dalam menunaikan haji. Tatkala tiba Hari Raya Qurban (Yaum an-Nahr), Ali bin Abu Thalib berdiri. Sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ, Ali menyampaikan kepada kaum Muslimin (saat sedang melakukan lempar *jamrah*) tentang berakhirnya masa perjanjian dengan kaum musyrik. Ali berkata, "Wahai manusia, tidaklah masuk ke dalam surga orang yang kafir. Setelah tahun ini, tidaklah ada kaum musyrik yang menunaikan haji. Tiada lagi orang yang melaksanakan thawaf dalam keadaan telanjang. Barangsiapa yang memiliki perjanjian dengan Rasulullah ﷺ, maka telah berakhirlah masa perjanjian tersebut."[488]

Al-Humaidi berkata, "Sufyan berkata kepada kami, "Abu Ishaq Al-Hamdani menceritakan kepadaku dari Zaid bin Yutsai`. Zaid berkata, "Kami bertanya kepada Ali, "Dengan bekal apa engkau diutus oleh Rasulullah saat musim haji ini?"

Ali menjawab, "Aku diutus dengan membawa empat pesan, yakni tidaklah masuk surga kecuali jiwa yang beriman. Tiada lagi orang yang melaksanakan thawaf dalam keadaan telanjang. Tidaklah bertemu seorang muslim dan kafir di dalam Masjidil Haram setelah tahun ini. Barangsiapa yang memiliki perjanjian dengan Rasulullah ﷺ, maka telah berakhirlah masa perjanjian tersebut. Barangsiapa tidak memiliki perjanjian dengan Rasulullah, maka waktu yang tersisa untuknya adalah 4 bulan.[489]

---

488 Ibnu Sa'di, jilid II, hlm. 127

489 Musnad Al-Humaidi, hlm. 48

Dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dinyatakan, Abu Hurairah berkata, "Saat musim haji tersebut, Abu Bakar mengutusku dalam kelompok orang-orang yang bertugas menyampaikan berita. Mereka diutus pada Hari Raya Idul Adha untuk menyampaikan berita di Mina. Mereka mengatakan, "Setelah tahun ini, janganlah ada seorang musyrik yang menunaikan ibadah haji. Janganlah orang yang telanjang melaksanakan thawaf." Kemudian Rasulullah ﷺ mengutus Ali bin Abu Thalib untuk menyusul Abu Bakar. Beliau menyuruh Ali menyampaikan berita tentang kebebasan dari perjanjian dengan kaum musyrik." Abu Hurairah berkata, "Bersama kami Ali menyampaikan di Mina, pada Hari Raya Idul Adha, berita tentang kebebasan dari perjanjian dengan kaum musyrik, dan agar orang musyrik tidak menunaikan haji setelah tahun ini, dan agar orang telanjang tidak melakukan thawaf di Ka'bah.[490]

Kisah di atas menjadi dalil bahwa hari Raya Haji Besar adalah Yaum Nahar (hari penyembelihan kurban). Para ulama berbeda pendapat dalam melihat haji yang dilakukan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq. Adakah ibadah haji yang dilakukannya itulah yang menggugurkan kewajiban, ataukah haji wada' yang dilakukan bersama Nabi ﷺ. Dalam hal ini ada dua pendapat, dan pendapat yang shahih adalah pendapat kedua. Dua pendapat di atas didasarkan pada dua argumentasi berbeda.

Pertama, apakah ibadah haji itu diwajibkan sebelum terjadinya peristiwa haji wada'?

Kedua, apakah ibadah haji Abu Bakar Ash-Shiddiq itu dilaksanakan pada bulan Dzulhijjah, ataukah pada bulan Dzulqa'dah karena pengunduran yang dengannya kaum Jahiliyah mengakhirkan bulan dan mengawalkannya? Ada dua pendapat dalam hal ini, sementara pendapat yang kedua disampaikan oleh Mujahid dan beberapa orang lainnya.

Atas dasar alasan itu, Nabi ﷺ tidak menunda untuk melaksanakan haji, satu tahun kemudian, pasca ibadah haji ini diwajibkan oleh Allah. Sebaliknya, beliau langsung melaksanakan ibadah haji pada tahun diwajibkannya. Keputusan inilah yang paling layak dengan sifat dan kondisi beliau.

---

490 Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari dalam *Shalat,* bab tentang *Aurat yang Harus Ditutup,* oleh Muslim dalam *Haji,* bab tentang tidak bolehnya orang musyrik menunaikan haji.

Sebagian orang berpendapat bahwa ibadah haji diwajibkan pada tahun keenam, ketujuh, kedelapan, atau kesembilan. Mereka tidak hanya berargumentasi dengan satu dalil saja. Dalil utama yang mereka ajukan adalah, "Ibadah haji diwajibkan pada tahun keenam dengan dalil firman Allah: *"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah...."* **(Al-Baqarah: 196)"**

Ayat di atas diturunkan di Hudaibiyah pada tahun keenam. Ayat ini bukanlah dalil yang mewajibkan ibadah haji untuk kali pertama, karena ia memerintahkan untuk menyempurnakan haji bagi yang melaksanakannya. Dengan demikian, bagaimana ayat ini dijadikan sebagai dalil akan kali pertama haji diwajibkan? Ayat yang mewajibkan ibadah haji untuk kali pertama turun pada akhir tahun kesembilan, saat Nabi ﷺ mengirimkan para utusan (duta) ke berbagai negeri. ."*...Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah."* **(Ali Imran: 97)**[491]

Kedatangan Para Utusan Bangsa Arab Kepada Rasulullah

Ibnu Ishaq mengatakan, "Rasulullah ﷺ telah membuka kota Makkah; pasca terjadinya Perang Tabuk; dan Bani Tsaqif menyatakan masuk Islam dan menyatakan sumpah setia (baiat). Setelah kejadian semua peristiwa ini, datanglah kepada beliau para utusan bangsa Arab dari berbagai penjuru. Mereka menyatakan masuk Islam secara berbondong-bondong.

1. Kedatangan Utusan dari Tsaqif

Musa bin Uqbah mengatakan, "Abu Bakar memimpin kaum Muslimin dalam menunaikan ibadah haji, dan datanglah Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi menemui Rasulullah ﷺ. Urwah bin Masud meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk kembali menemui kaumnya." Ia mengatakan, "Maka datanglah para utusan mereka. Dalam rombongan itu ada Kinanah bin Abdi Yalail yang menjadi pemimpin mereka saat itu. Ada pula Utsman bin Abi Al-Ash

491 Zadul Ma'ad, jilid III, hlm. 593-595

yang merupakan utusan paling muda. Maka Mughirah bin Syu'bah berkata, "Wahai Rasulullah, "Aku akan menemui kaumku dan ingin memuliakan mereka, karena aku telah melakukan kesalahan pada mereka."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku tidak melarangmu memuliakan kaummu. Tetapi, temuilah mereka di tempat mereka bisa mendengarkan Al-Qur`an."

Mughirah adalah seorang pekerja pada Bani Tsaqif. Suatu ketika, rombongan Bani Tsaqif pulang dari Mudhar. Saat mereka sedang beristirahat di suatu tempat, Mughirah menyerang mereka yang sedang tidur. Ia membunuh mereka dan membawa harta mereka kepada Rasulullah ﷺ. Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ, "Aku menerima keislamanmu, tetapi aku menolak harta yang engkau bawa. Sesungguhnya kami tidak mau berkhianat." Beliau menolak membagi harta yang dibawa oleh Mughirah.

Rasulullah ﷺ menerima utusan dari Tsaqif di dalam masjid. Beliau mendirikan untuk mereka kemah-kemah (dekat masjid) agar mereka bisa mendengar bacaan Al-Qur`an dan melihat bagaimana kaum Muslimin melaksanakan shalat.

Rasulullah ﷺ tidak menyebut namanya sendiri di dalam khutbah. Tatkala utusan dari Tsaqif mendengar hal itu, mereka berkata, "Beliau memerintah kita agar bersaksi bahwa beliau adalah utusan Allah. Namun, dalam khutbahnya, beliau sendiri tidak bersaksi bahwa beliau adalah utusan Allah."

Saat mendengar ucapan mereka, Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku adalah orang pertama yang bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah."

Para utusan Tsaqif itu selalu berada di sisi Rasulullah ﷺ setiap hari. Mereka meninggalkan Utsman bin Abi Al-Ash sendirian dalam kendaraan, karena menurut mereka Utsman adalah utusan yang paling muda. Setiap kali utusan itu kembali ke tempat Utsman berada, ia pergi menemui Rasulullah ﷺ. Kepada beliau ia bertanya tentang agama dan meminta dibacakan Al-Qur`an. Utsman berkali-kali menemui beliau sampai ia memahami agama dengan baik. Saat ia mendapati beliau sedang tidur, ia belajar pada Abu Bakar. Utsman merahasiakan apa yang dilakukannya ini pada para utusan yang lain. Hal ini membuat Rasulullah ﷺ kagum dan mencintainya.

Para utusan bolak-balik menemui Rasulullah ﷺ. Beliau menyeru mereka agar memeluk Islam, dan menerima seruan beliau. Kinanah bin Abdi Yalail berkata, "Apakah Tuan akan menjadi pemutus perkara kami sampai kami kembali kepada kaum kami?"

Beliau menjawab, "Iya. Jika kalian mengakui kebenaran Islam, maka aku akan menjadi pemutus perkara kalian. Jika tidak, maka tiada damai antara aku dan kalian."

Kinanah berkata, "Apakah pendapat Tuan tentang zina? Kami adalah kaum yang berkelana, dan kami sangat perlu berbuat zina."

Rasulullah ﷺ menjawab, "Zina diharamkan atas kalian, karena Allah ﷻ berfirman, *"Dan janganlah engkau mendekati zina! Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk."* **(Al-Israa': 32)**

Para utusan bertanya, "Apakah pendapat Tuan tentang riba? Sesungguhnya semua harta kami berasal dari riba."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Yang menjadi hak kalian adalah modal pokok[492] kalian. Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman."* **(Al-Baqarah: 278)**

Para utusan bertanya, "Apakah pendapat Tuan tentang khamer? Sesungguhnya khamer adalah minuman penduduk negeri kami. Kami sangat memerlukannya."

Rasulullah ﷺ menjawab, "Sesungguhnya Allah telah mengharamkannya." Lalu beliau membaca ayat, *"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan."* **(Al-Maa'idah: 90)**

Mereka kembali ke tempat mereka dan berbicara satu sama lain. "Celaka, kita takut jika kita bertentangan dengannya pada suatu hari seperti hari Makkah. Pergilah padanya untuk menuliskan apa yang telah kita tanyakan padanya."

---

492 Harta asal sebemum ditambah riba.

Mereka pun menemui Rasulullah ﷺ. Mereka berkata, "Ya, apa yang Tuan perintahkan kami laksanakan. Tidakkah Tuan melihat (patung) *rabbah*. Apa yang semestinya kami lakukan padanya?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "Hancurkan!"

Mereka berkata, "Kami tidak akan menghancurkannya. Jika rabbah tahu Tuan akan menghancurkannya, maka ia akan membunuh pemiliknya (rabbah)."

Umar bin Al-Khathab berkata kepada Kinanah bin Abdi Yalail, "Celakalah engkau, wahai Putra Abdi Yalail. Betapa bodohnya engkau ini! Rabbah itu hanyalah sebuah batu!"

Mereka berkata kepada Umar bin Al-Khathab, "Kami tidak bertanya padamu, wahai Putra Khathab."

Mereka berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Tuan sajalah yang menghancurkan rabbah. Kami tidak akan menghancurkannya selamanya."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku akan mengutus kepada kalian seseorang yang menggantikan kalian untuk menghancurkannya."

Kinanah bin Abdi Yalail berkata, "Izinkan kami pulang ke negeri kami sebelum kedatangan utusan Tuan. Kemudian perintahlah utusan itu agar mengikuti jejak kami, karena kamilah yang lebih tahu tentang kondisi kaum kami."

Rasulullah ﷺ meluluskan permintaan Kinanah. Beliau memuliakan Kinanah dan rombongannya. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, utuslah kepada kami seorang lelaki yang mengimami kaum kami!"

Rasulullah ﷺ kemudian mengutus Utsman bin Abi Al-Ash. Beliau melakukan hal ini karena dalam pandangan beliau Utsman adalah sosok lelaki yang rajin dalam mempelajari Islam. Sebelum meninggalkan Rasulullah ﷺ, Utsman telah belajar beberapa surat Al-Qur`an.

Kinanah bin Abdi Yalail berkata, "Aku adalah orang yang paling berpengaruh di Tsaqif. Rahasiakanlah apa yang terjadi pada kita! Buatlah penduduk Tsaqif takut dengan ancaman perang! Katakanlah kepada mereka, Muhammad telah meminta sesuatu yang kita abaikan! Dia meminta kita

untuk menghancurkan Lata dan Uzza; dia meminta kita agar mengharamkan khamer dan zina; dan dia meminta kita melepaskan harta riba."

Kaum Tsaqif menyambut kedatangan para rombongan saat mendekati kota. Saat mereka melihat rombongan tiba dengan tanda-tanda membawa kekalahan, sebagian di antara mereka berkata kepada kawannya, "Utusan kalian datang dengan kabar yang tidak menyenangkan. Mereka tidak membawa kabar baik."

Sementara itu, para utusan melanjutkan perjalanan dengan jalan kaki. Mereka berjalan menuju tempat Lata. Lata adalah nama sebuah patung yang berada di puncak Tha'if. Patung ini ditutup dengan kain dan diberi persembangan hewan sebagaimana juga diberikan pada Ka'bah. Tatkala rombongan telah dekat dengan patung, seseorang dari Tsaqif berkata, "Mereka mendatangi Lata tidak dengan cara seperti biasa."

Kemudian setiap utusan dalam rombongan itu pulang ke rumah keluarganya masing-masing. Setiap utusan didatangi oleh tokoh masyarakat-nya. Mereka bertanya, "Apa yang kalian dapatkan di sana? Apa yang kalian bawa pulang?"

Utusan itu berkata, "Kami telah bertemu dengan seorang laki-laki yang keras hati, meminta apa saja yang dikehendakinya dari kita. Ia membawa pedang, bangsa Arab dan bangsa lain telah tunduk padanya. Mereka menyampaikan pada kami hal-hal sulit: merobohkan Lata dan Uzza, meninggalkan harta riba dan mengambil modal pokok kalian, dan mengharamkan khamer serta zina."

Orang-orang Tsaqif berkata, "Demi Allah, sampai kapan pun kami tidak bisa menerima semua ini."

Sang utusan berkata, "Perbaikilah senjata-senjata kalian! Bersiaplah untuk berperang. Songsonglah mereka dan perkuatlah benteng kalian!"

Orang-orang Tsaqif melakukan persiapan perang selama dua atau tiga hari. Namun, Allah telah membuat hati mereka galau dan kacau. Mereka berkata, "Demi Allah, tidaklah kita memiliki kekuatan untuk melawannya (Rasulullah). Semua bangsa Arab telah tunduk padanya. Temuilah ia! Berilah apa yang ia minta! Berdamailah dengannya!"

Saat melihat orang-orang Tsaqif lebih memilih berdamai daripada perang, sang utusan berkata, "Sebenarnya, kami telah membuat perjanjian dengannya. Kami telah memberinya sesuatu yang kami sukai. Kami telah menyampaikan kepadanya syarat-syarat yang kita tuntut. Kami menilainya sebagai manusia yang paling takwa, paling menepati janji, paling penyayang, dan paling jujur. Kami, dan juga kalian, telah diberi keberkahan, berkat perjalanan kami menemuinya dan karena kesepakatan yang telah kami buat dengannya. Maka, songsonglah anugerah Allah ini!"

Seseorang berkata, "Mengapa engkau sembunyikan dari kami kabar baik ini? Mengapa engkau membuat kami begitu khawatir dengan perang yang akan terjadi?"

Sang utusan menjawab, "Kami ingin Allah membuang kocongkakan setan dari hati kalian."

Akhirnya, mereka menerima keputusan itu. Mereka menunggu perkembangan selanjutnya dalam beberapa hari.

Kemudian datanglah para utusan Rasulullah ﷺ. Mereka dipimpin oleh Khalid bin Al-Walid. Dalam rombongan itu hadir pula Mughirah bin Syu'bah. Setiba di Tsaqif, para utusan tersebut menuju tempat patung Lata. Mereka bermaksud menghancurkan patung itu. Penduduk Tsaqif —mulai dari kaum laki-laki, perempuan, dan anak-anak— berkumpul. Mughirah pun berdiri dan mengambil kapak. Ia berkata kepada para sahabatnya, "Demi Allah, aku benar-benar akan membuat kalian tertawa karena perbuatan orang-orang Tsaqif. Ia mulai memukul, tetapi ia sendiri yang jatuh tersungkur. Maka penduduk Tsaqif yang berkumpul di situ menjadi gaduh. Mereka berkata, "semoga Allah mengutuk Mughirah! Ia tentu akan dicekik penjaga patung itu." Mereka senang melihat Mughirah jatuh tersungkur. Mereka berkata lagi, "Siapa saja di antara kalian yang mau maju, majulah! Berusahalah untuk menghancurkan patung itu. Demi Allah, dia tidak akan mampu melakukannya."

Dalam keadaan seperti itu, bangkitlah Mughirah. Ia berkata, "Semoga Allah memburukkan rupa kalian, wahai orang-orang Tsaqif. Patung itu hanyalah sebuah batu dan lumpur yang hina. Songsonglah ampunan Allah,

dan sembahlah Dia!" Setelah itu, ia menghancurkan pintu dan merusaknya. Ia menaiki pagar diikuti oleh beberapa sahabatnya. Kemudian, mereka menghancurkan patung-patung itu satu demi satu hingga rata dengan tanah.

Juru kunci tempat patung itu berkata, "Pimpinan patung yang ada di bawah bangunan ini marah besar. Maka telanlah orang-orang ini!"

Mendengar ucapan sang juru kunci, Mughirah berkata kepada Khalid, "Biarkan aku menggali dasar bangunan ini!" Ia menggali dasar bangunan itu, mengeluarkan tanah-tanahnya, melepaskan perhiasan dari patung yang ada di dalamnya, serta melepaskan pakaian yang digunakan pada patung itu.

Tercenganglah orang-orang Tsaqif demi melihat kejadian itu. Para utusan kembali menemui Rasulullah ﷺ. Kepada beliau mereka menyerahkan perhiasan dan pakaian bekas patung tersebut. Beliau membagikan perhiasan itu kepada sahabat. Beliau bersyukur kepada Allah yang telah menolong nabi-Nya dan memuliakan agama-Nya. Menurut berita, beliau memberikan perhiasan itu kepada Abu Sufyan bin Harb. Ini adalah perkataan Musa bin Uqbah.

Ibnu Ishaq menduga, Nabi ﷺ datang dari Tabuk pada bulan Ramadan. Pada bulan itu pula, utusan Tsaqif menghadap beliau.[493]

Kami riwayatkan di dalam *Sunan Abi Dawud,* dari Jabir. Ia berkata, "Kaum Tsaqif mensyaratkan kepada Nabi ﷺ agar mereka tidak diwajibkan membayar zakat dan tidak berjihad. Maka Nabi ﷺ bersabda, "Mereka akan membayar zakat dan berjihad setelah mereka memeluk Islam."[494]

Kami riwayatkan pula di dalam *Sunan Abi Dawud Ath-Thayalisi,* dari Utsman bin Abi Al-Ash, bahwa Nabi ﷺ memerintahnya agar membangun Masjid Tha'if di lingkungan orang-orang jahat di kalangan penduduk Tha'if.[495]

Dalam kitab *Al-Maghazi,* Al-Mu'tamir bin Sulaiman berkata, "Aku mendengar Abdullah bin Abdurrahman Ath-Tha'ifi meriwayatkan dari

---

493 Ibnu Hisyam, jilid 3, hlm. 203

494 Diriwayatkan oleh: Abu Dawud (3025) dalam pempembahasan tentang kharaj, imarah, dan fai', dalam pempembahasan tentang "Kabar tentang Penduduk Tsaqif." Diriwayatkan pula oleh Ahmad, jilid 4, hlm. 218

495 Diriwayatkan oleh: Abu Dawud As-Sijistani dalam kitab *Sunan*-nya (450), dalam pembahasan tentang shalat, dana bab tentang "membangun masjid." Al-Albani menilainya sebagai hadits dhaif.

Utsman bin Abdullah, dari pamannya yang bernama Amru bin Aus, dari Utsman bin Abi Al-Ash, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengutusku, padahal aku adalah orang yang paling muda di antara enam orang Tsaqif yang diutus menghadap beliau. Hal itu karena aku membaca surat Al-Baqarah, lalu aku mengadu kepada Rasulullah ﷺ, "Sesungguhnya aku sulit membaca Al-Qur`an." Kemudian sambil meletakkan tangannya di atas dadaku, beliau berdabda, "Hai setan, keluarlah dari dada Utsman!" Setelah kejadian itu, aku tidak pernah lupa terhadap apa saja yang ingin aku hafal."[496]

Dalam *Shahih Muslim,* dari Utsman bin Abi Al-Ash ia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya setan menjadi penghalang antara aku dan shalatku serta kegiatanku membaca Al-Qur`an.' Beliau bersabda, "Setan itu bernama Khinzib. Jika engkau merasakan kehadirannya, maka berlindunglah kepada Allah dari setan itu (dengan membaca *ta'awwudz*. Penj), dan meludahkan ke sebelah kirimu tiga kali!" Aku pun melaksanakan nasihat Rasulullah ﷺ tersebut, dan Allah pun menjauhkan setan tersebut dari diriku.'"[497] [498]

2. Kedatangan Utusan Bani Amir, Kutukan Nabi pada Amir bin Thufail dan Arbad bin Qais

Kami meriwayatkan dari kitab *Ad-Dala'il* karya Al-Baihaqi, dari Yazid bin Abdullah bin Abi Al-Ala', ia berkata, "Ubai berada dalam rombongan utusan Bani Amir yang menghadap Nabi ﷺ. Mereka berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Engkau adalah tuan-kami, yang berperilaku dermawan kepada kami. Berhentilah! Berhentilah berkata demikian! Ucapkanlah dengan perkataan sesuai dengan kebiasaan kalian! Janganlah kalian mengundang setan. Sebutan "tuan" itu hanya milik Allah."[499]

Kami meriwayatkan dari Abi Ishaq, ia berkata, "Utusan Bani Amir menghadap Rasulullah ﷺ. Dalam utusan itu hadir pula Amir bin Thufail, Arbad bin Qais bin Juzu bin Khalid bin Ja'far, dan Jabbar bin Sulma bin

---

496 Al-Baihaqi, *Dala'il An-Nubuwwah,* jilid 5, 307-308

497 Diriwayatkan oleh: Muslim, (68/ 2203) tentang "Salam", bab "Berlindung kepada Allah dari setan yang menimbulkan waswas dalam shalat."

498 Zad Al-Ma'ad, jilid 3, hlm. 595-600

499 Dikeluarkan oleh Imam Ahmad Rahimahullah, jilid 3, hlm. 25, dan oleh Abu Dawud dalam kitab *Ash-Shahih* (4021), dan lihat pula *Dala'il An-Nubuwwah,* jilid 5, hlm. 318

Malik bin Ja'far. Mereka bertiga ini adalah pemimpin dan setan kaumnya. Musuh Allah yang bernama Amir bin Thufail menemui Rasulullah ﷺ. Ia ingin berbuat jahat kepada beliau. Maka berkatalah kaum itu pada Amir, "Hai Amir, orang-orang telah memeluk Islam." Ia pun menjawab perkataan mereka, "Demi Allah, aku telah bertekad untuk tidak berhenti berusaha sebelum semua orang Arab mengikutiku. Haruskah aku berhenti berusaha dan mengikuti pemuda Arab[500] dari Quraisy ini?"

Al-Arbad berkata, "Jika kami datang pada lelaki itu, maka aku mengabaikanmu demi dirinya. Jika aku melakukan hal itu, maka kalahkan ia dengan pedang."

Saat para utusan Bani Amir tiba di hadapan Rasulullah ﷺ, Amir berkata, "Hai Muhammad, berdamailah denganku!"

"Tidak, demi Allah, (aku tidak berdamai) denganmu sebelum engkau beriman pada Allah."

"Hai Muhammad, berdamailah denganku!"

"Hingga engkau beriman kepada Allah yang tiada sekutu bagi-Nya."

Demi mengetahui Rasulullah ﷺ menolak tuntutannya itu, Amir berkata, "Demi Allah, kota ini aku akan hujani dengan pasukan berkuda dan tentara untuk melawan kamu."

Setelah Amir pergi, Rasulullah ﷺ berdoa, "Ya Allah, lindungilah aku dari perbuatan Amir bin Tufail."[501]

Setelah meninggalkan Rasulullah ﷺ, Amir berkata kepada Al-Arbad, "Celakalah kamu, hai Arbad. Di mana saja kamu ini? Mengapa tidak melaksanakan perintahku? Demi Allah, sebelum ini, di atas bumi tiada orang yang lebih aku segani selain engkau. Demi Allah, untuk seterusnya aku tidak akan pernah lagi merasa takut padamu."

Arbad berkata, "Aku tak peduli dengan ucapanmu ini. Jangan melawanku! Aku tidak berniat melaksanakan perintahmu. Saat engkau berada dalam posisi antara aku dan lelaki itu, maka aku akan memukulmu dengan pedang."

---

500 Yang dimaksudnya adalah Muhammad, Rasulullah ﷺ.

501 Cukuplah Amir bin Thufail sebagai ujian bagiku.

Mereka keluar, dan pulang menuju tanah leluhur mereka. Di tengah perjalanan, Allah menimpakan penyakit kusta pada Amir bin Thufai. Ia tewas di rumah seorang perempuan dari suku Bani Salul. Para utusan yang lain meneruskan perjalanan hingga tiba di negeri Bani Amir. Penduduk menyambut kedatangan mereka dengan bertanya, "Pesan apa yang engkau bawa, wahai Arbad?"

Arbad menjawab, "Ia sungguh mengajakku menyembah sesuatu yang—jika berada di dekatku—niscaya aku panah ia, hingga aku berhasil membunuhnya."

Sehari atau dua hari setelah Arbad mengucapkan kata-katanya itu, ia keluar dengan untanya. Allah mengirimkan padanya, juga pada untanya, sambaran petir. Petir itu menghanguskan Arbad dan untanya. Arbad adalah saudara seibu Labid bin Rabi'ah. Labid menangis dan meratapi kematian Arbad.[502]

Dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* disebutkan bahwa Amir bin Thufail menemui Nabi ﷺ. Ia berkata kepada Nabi, "Aku beri kamu tiga pilihan: engkau kuasai penduduk desa dan aku menguasai penduduk baduwi, atau aku menjadi penguasa setelahmu, atau memerangimu dengan di daerah Ghathfan dengan seribu tentara laki-laki dan seribu tentara perempuan. Akhirnya, ia tertusuk di rumah seorang perempuan. Lalu ia berkata, "Akankah aku mati di rumah seorang perempuan Bani Fulan? Siapkan kuda untukku!" Kemudian ia menunggang kuda yang disiapkan untuknya, dan akhirnya ia mati di atas punggung kudanya."[503]

3. Kedatangan Utusan Abdul Qais

Dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* disebutkan hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas. Ia berkata, "Utusan Abdul Qais menghadap pada Nabi ﷺ. Beliau bersabda, "Orang-orang itu datang dari mana?"

Mereka menjawab, "Dari Rabi'ah."

Beliau bersabda, "Selamat datang, wahai utusan. Kalian tidak akan dihinakan dan tidak akan menyesal datang ke sini."

---

502 Ibnu Hisyam, jilid 3, hlm. 211-212

503 Dirwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Al-Maghazi,* bab "Perang Raji, Ra`il, dan Dzakwan'."

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, antara kami dan Tuan dipisahkan oleh desa yang dihuni oleh kaum kafir Mudharr. Kami tidak bisa menemui Tuan selain dalam bulan haram (suci). Perintahlah kami dengan perintah jelas, yang bisa kami jadikan pedoman, yang bisa kami perintahkan juga pada keturunan kami, yang dengannya kami masuk ke dalam surga."

Beliau bersabda, "Aku perintahkan pada kalian empat perkara, dan aku melarang kalian dari empat perkara. Aku perintahkan kepada kalian untuk beriman kepada Allah. Tahukah kalian, apa artinya beriman kepada Allah? Yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah, menjalankan shalat, membayar zakat, puasa RamadHan, dan memberikan seperlima dari harta rampasan perang. Aku juga melarang kalian dari empat perkara: yaitu *duba', hantam, naqir, dan muzaffat.*[504] Serulah orang-orang sesudahmu untuk melaksanakan perintah ini."[505]

Dalam riwayatnya, Muslim menambahkan dengan kalimat: (Orang-orang berkata), "Wahai Rasulullah, apakah yang Tuan ketahui tentang *naqir?*"

Beliau menjawab, "Tentu saja (aku tahu). (*Naqir* adalah) *jadz'u*[506] yang kalian lubangi, kemudian kalian memasukkan ke dalamnya kurma, kemudian kalian tuangkan ke dalamnya air mendidih. Jika airnya berhenti mendidih, maka kalian minum air itu. Siapa tahu di antara kalian anak seseorang yang memukul putra pamannya dengan pedang,[507] dan dalam suatu kaum terdapat seorang lelaki yang mendapatkan pukulan serupa."

Seseorang berkata, "Aku menyembunyikan *naqir* karena aku malu pada Rasulullah ﷺ."

Para sahabat bertanya, "Kalau begitu, dengan alat apa kami minum, wahai Rasulullah?"

---

504 Duba' adalah nama wadah yang dibuat dari bahan tengkorak; *hantam* adalah nama wadah yang terbuat dari campuran tanah, rambut, dan darah; *naqir* adalah nama wadah yang dicat dengan ter (gala-gala) dan *muzaffat* adalah dahan pohon yang dilubangi dan dijadikan wadah.

505 Dirwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *Al-Iman,* bab "Membayar 1/5 adalah bagian dari iman, dan Muslim (17/23) dalam *Al-Iman,* Bab: "Perintah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya."

506 Batu, kayu, atau yang sejenisnya yang dilubangi.

507 Maksudnya, meminum air dari wadah tersebut menyebabkan mabuk, sehingga orang yang mabuk tersebut kehilangan akan dan kesadaran, tak mampu membedakan yang baik dan buruk, hingga bisa jadi tanpa sadar ia membunuh anak pamannya sendiri. Penj.

Beliau menjawab, "Minumlah dalam wadah-wadah kulit yang telah disamak, yang diikat pada ujungnya."

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, di negeri kami terdapat banyak sekali tikus, sehingga wadah-wadah kulit tidak tersisa lagi (karena dirusak tikus. Penj)."

Beliau menjawab, "Iya, meski wadah itu telah dimakan tikus." Beliau menyampaikan sabdanya ini dua atau tiga kali. Kemudian beliau berkata kepada Asyja bin Abdi Al-Qais, "Sesungguhnya dalam diri kalian ada dua sifat yang disenangi Allah, yaitu *hilm* (berakal cemerlang) dan *anaah* (tidak tergesa-gesa)."[508]

Ibnu Ishaq mengatakan, "Seorang Nasrani yang bernama Jarud bin Bisyr bin Ma'alli menemui Rasulullah ﷺ. Ia menemui beliau saat sedang menerima utusan Abdu Al-Qais. Orang Nasrani itu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki hutang. Aku meninggalkan agamaku dan memeluk agamamu. Berikan jaminan padaku akan kebenaran agamamu ini!"

Beliau menjawab, "Iya, aku jamin kebenarannya. Sesungguhnya agama yang aku serukan padamu lebih baik daripada agama lamamu."

Jarud pun memeluk Islam, diikuti pula oleh para sahabatnya. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, tanggunglah kami!"

Beliau bersabda, "Demi Allah, kami tidaklah memiliki sesuatu untuk menanggung kalian."

Ia berkata, "Wahai Rasulullah, di negeri kami terdapat orang yang paling tersesat. Apakah kami harus kembali ke negeri kami?"

"Tidak. Negerimu adalah bara api."[509]

3. Kedatangan Utusan Bani Hanifah

Ibnu Ishaq mengatakan, "Utusan dari Bani Hanifah menemui Rasulullah ﷺ. Dalam rombongan utusan itu hadir pula Musailimah Al-Kadzab. Mereka singgah di kediaman seorang perempuan Anshar dari Bani

508 Muslim, (18/ 26)

509 Ibnu Hisyam, jilid 3, hlm. 217-218

Najar. Para utusan itu mengajak serta Musailimah yang ditutupi dengan tirai kain, sementara Rasulullah ﷺ sedang duduk bersama para sahabat beliau. Di tangan beliau terdapat tongkat pelepah korma. Sesampainya para utusan itu di sisi Rasulullah ﷺ, mereka menutupi Musailimah dengan kain. Dari tempat tertutup itu, Musailimah berkata dan bertanya kepada beliau. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Jikalau engkau meminta tongkat yang ada di tanganku ini, niscaya aku tidak akan memberikannya."[510]

Ibnu Ishaq berkata, "Berkatalah kepadaku seorang syaikh dari Yamamah dan dari kalangan Bani Hanifah, "Beliau tidak mengatakan hal ini. Diduga para utusan dari Bani Hanifah tersebut datang menemui Rasulullah ﷺ, sementara Musailimah mereka tinggalkan berada dalam kendaraan mereka. Saat para utusan itu telah menyatakan masuk Islam, mereka menunjukkan kepada Rasulullah ﷺ di mana posisi Musailimah berada. Mereka mengatakan, "Wahai Rasulullah, kami meninggalkan seorang sahabat kami di kendaraan. Ia berada di sana untuk menjaga kendaraan kami itu. Kemudian beliau memberikan kepada Musailimah sesuatu yang beliau berikan kepada utusan lain. Beliau bersabda, 'Dia tidak lebih buruk kedudukanya di antara kalian." Maksudnya, ia bukanlah orang yang paling buruk dalam kemampuan menjaga barang-barang kawan-kawannya.

Kemudian para utusan itu meninggalkan Rasulullah ﷺ. Ia menyampaikan pemberian Rasulullah ﷺ kepada Musailimah. Sesampainya di Yamamah, musuh Allah yang bernama Musalimah itu kembali murtad dan mengaku dirinya sebagai nabi. Ia berkata, "Aku berbagi dengannya (Rasulullah) dalam hal kenabian."[511] Saat menyebut namaku, bukankah dia telah berkata kepada kalian, *"Dia tidak lebih buruk kedudukanya di antara kalian."* Ucapannya itu menjadi bukti bahwa aku dan dirinya berbagi kenabian."

Setelah berkata demikian, Musailimah membuat sajak. Kepada mereka, ia membuat bait-bait sajak yang ia jiplak dari ayat Al-Qur`an. "Tuhan memberikan kenimatan kepada yang bunting. Yang mengeluarkan nyawa yang bergerak. Dari antara kulit bawah dengan isi lambung." Ia

---

510 Ibnu Hisyam, jilid 3, hlm. 218-219

511 Maksudnya, Musailimah menganggap dirinya setara dengan Rasulullah *Shallallahu `Alaihi wa Sallam*, sama-sama sebagai nabi. (Penj)

membebaskan mereka dari kewajiban melaksanakan shalat, menghalalkan khamer dan zina. Meski demikian, dia masih mengakui kenabian Rasulullah ﷺ. Bani Hanifah mengakui klaim Musailimah ini.[512]

Ibnu Ishaq mengatakan, "Musailimah menulis surat kepada Rasulullah ﷺ. Bunyi suratnya: "Dari Musailimah rasul-Nya Allah, kepada Muhammad rasul-Nya Allah. Ammah ba'du: sesungguhnya aku bersekutu denganmu dalam urusan agama. Kami mendapatkan separoh bagian, dan suku Quraisy mendapatkan separoh bagian. Dan Quraisy bukanlah orang-orang yang adil."

Utusan Musalimah mengantarkan surat tersebut kepada Rasulullah ﷺ. Beliau pun membalas surat tersebut: *"Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad utusan Allah, kepada Musailimah Al-Kadzab (Si Pendusta). Keselamatan semoga dianugerahkan kepada orang-orang yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du: sesungguhnya bumi ini kepunyaan Allah. Dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hambaNya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa."* Peristiwa ini terjadi pada akhir tahun 10 H.[513]

Ibnu Ishaq bekata, "Sa'du bin Thariq menceritakan kepadaku, dari Salamah bin Nua'im bin Mas'ud, dari ayahnya, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, saat beliau didatangi oleh dua utusan Musailimah Al-Kadzab. Beliau bersabda, "Apakah kalian berdua mempercayai apa yang dikatakan Musailimah?"

Kedua utusan itu menjawab, "Iya."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Demi Allah, andai saja utusan itu tidak dilarang untuk dibunuh, maka benar-benar telah aku penggal leher kalian berdua."[514]

Kami meriwayatkan di dalam *Musnad* Abu Dawud Ath-Thayalisi dari Abu Wa'il, dari Abdullah, ia berkata, "Dua utusan Musailimah yang bernama Ibnu Nawwahah dan Ibnu Utsal datang pada Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda kepada kedua utusan itu, "Apakah kalian bersaksi bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah?"

---

512 Ibnu Hisyam, jilid 3, hlm. 219
513 Ibnu Hisyam, jilid 4, hlm. 243
514 Ibnu Hisyam, jilid 4, hlm. 243

Kedua utusan menjawab, "Kami bersaksi bahwa Musailimah adalah utusan Allah."

Maka beliau bersabda, "Aku beriman kepada Allah dan utusan-Nya, jika aku dibolehkan membunuh utusan, nsicaya aku bunuh kalian berdua." Abdullah berkata, "Sunnah menjelaskan bahwa utusan tidaklah boleh dibunuh."[515]

Dalam *Shahih Al-Bukhari,* dari Abu Raja' Al-Atharidi, ia berkata, "Tatkala Nabi ﷺ diutus sebagai nabi, maka kami mendengar beliau. Kami bertemu dengan Musailimah Al-Kadzab, maka kami pun bertemu dengan api neraka. Dahulu pada masa Jahiliyah, kami menyembah batu. Jika kami jumpai batu yang lebih baik, maka batu yang lama itu kami buang, lalu kami ambil batu yang baru tersebut. Jika kami tidak mendapatkan batu, maka kami mengumpulkan sekumpulan tanah. Kemudian bawakan kambing, dan kami perah susunya untuk patung tanah itu, kemudian kami bertawaf di sekelilingnya. Jika datang bulan Rajab, kami berkata, "Telah datang bulan yang membebaskan dari perang. Karena itu, kami tidak membiarkan tombak atau panah yang berbahan besi, kecuali kami melepaskan dan melemparnya."[516]

Aku mengatakan, "Dan dalam dua kitab *Shahih,* dari hadits Nafi' bin Jubair, dari Ibnu Abbad, ia berkata, "Musailimah Al-Kadzab datang ke Madinah pada masa Rasulullah ﷺ. Ia mengatakan, "Jika Muhammad menyerahkan urusannya kepadaku setelah ia (meninggal), niscaya aku mau mengikutinya." Datang pula saat itu sejumlah besar rombongan dari kaumnya. Saat itu Nabi ﷺ datang pula. Bersama beliau hadir pula Tsabit bin Qais bin Syammas. Beliau hadir dengan membawa sebatang pelepah pohon kurma. Beliau berdiri di hadapan Musailimah yang dikelilingi oleh kawan-kawannya. Beliau bersabda kepada Musailimah, "Andaikata engkau meminta pelepah pohon kurma ini, niscaya aku tidak akan memberikannya padamu.[517] Sekali-kali engkau tidak bisa mencampuri urusan Allah. Jika

515 Musnad Ath-Thayalisi, 251

516 Al-Bukhari (4376) dalam *Al-Maghazi,* Bab: "Utusan Bani Hanifah"

517 Maksudnya, Rasulullah ﷺ tidak akan memberikan batang pelepah kurma—suatu benda yang murah dan remeh—pada Musailimah, meski ia memintanya. Untuk hal yang sepele saja beliau tidak mempercayakan pada Musailimah, apalagi jika yang diminta itu adalah urusan agung, yang berkaitan dengan agama Allah. *Wallahu A'lam.* Penj.

engkau berpaling, niscaya Allah akan membinasakanmu. Sesungguhnya engkau adalah orang yang diperlihatkan padaku dalam mimpi. Dan ini dia, Ibnu Qais, yang akan mewakiliku untuk menjawab (segala kebohongan)-mu." Kemudian beliau pergi.

Ibnu Abbas berkata, "Maka aku bertanya tentang sabda Nabi ﷺ tersebut yang berbunyi, "Sesungguhnya engkau adalah orang yang diperlihatkan padaku dalam mimpi. (*Innakalladzi uriitu fiihi maa uriitu*)." Maka Abu Hurairah mengabarkan padaku bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Saat aku tidur, aku melihat di tanganku dua gelang emas. Kedua emas itu membuatku gundah. Maka dalam tidur itu aku diberi wahyu agar aku meniup kedua gelang itu, dan terbanglah keduanya. Maka aku mengartikan dua gelang itu sebagai dua orang pembohong yang datang sesudah masaku. Kedua pembohong itu adalah mereka berdua; yang pertama Al-Ansi dari Sana' dan yang lainnya Musailimah Al-Kadzab dari Yamamah."[518] Hadits ini lebih sahih daripada hadits Ibnu Ishaq yang dijelaskan di atas.

Dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dari Abu Hurairah, Rasulullah ﷺ bersabda, "Saat aku sedang tidur, aku bermimpi mendatangi gudangnya bumi, maka diletakkanlah di atas dua tanganku dua gelang emas. Maka hal menjadi masalah besar bagiku dan membuatku gundah. Maka diwahyukanlah kepadaku agar aku meniup kedua gelang itu. Aku pun meniup dua gelang itu hingga hilang dari tanganku. Aku artikan dua gelang itu sebagai dua orang pembohong yang ada di dekatku, yang pertama dari Sana' dan yang lainnya dari Yamamah."[519]

4. Kedatangan Utusan Thai' pada Nabi ﷺ

Ibnu Ishaq berkata, "Telah datang kepada Rasulullah ﷺ utusan dari Thai'. Dalam rombongan itu terdapat Zaid Al-Khail yang merupakan petinggi utusan. Saat mereka bertemu dengan Rasulullah ﷺ, beliau bersabda pada mereka dan memaparkan tentang Islam. Maka mereka pun masuk Islam dan keislaman mereka baik. Beliau bersabda, "Tidaklah disebutkan

518 Al-Bukhari (4373-4374), dan Muslim (2273, 2274/ 21-22) Bab: "Mimpi-mimpi Nabi ﷺ"

519 Al-Bukhari (4375) dalam pembahasan tentang "Perang-perang", Bab: Utusan Bani Hanifah, dan Muslim (2274), dan Zad Al-Ma'ad, jilid 3, hlm. 610-613

padaku nama seorang lelaki Arab yang memiliki keutamaan, kemudian dia mendatangiku, kecuali aku melihatnya tidak sebaik yang dikatakan orang. Hal tersebut tidak berlaku bagi Zaid Al-Khail. Apa yang dikatakan orang tentangnya Zaid tidak (cukup) untuk menggambarkan seluruh kebaikannya." Kemudian beliau memberinya nama Zaid Al-Khair.[520] Bersama beliau, Zaid menempuh perjalanan yang luas. Kemudian ia meninggalkan Madinah dan kembali kepada kaumnya. Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ, "Jika Zaid diselematkan dari demam Madinah." Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah ﷺ menamakannya dengan nama selain "humma", atau "ummi muldam." Saat Zaid tiba di dekat sumber di Najd yang bernama "Fardah", maka ia menderita "humma" (demam), hingga ia meninggal di sana. Saat ia merasakan ajalnya telah dekat, Zaid bersajak:

> *"Apakah kaumku pergi ke arah Timur pada waktu pagi*
> *Sementara aku ditinggalkan di sebuah rumah, di Fardah Najd*
> *Ingatlah, beberapa hari, jika aku sakit,*
> *maka seorang pengunjung (malaikat maut) menjengukku*
> *pengunjung yang tak bisa dilewati oleh orang-orang yang bersungguh-sungguh."*[521]

Ibnu Abdul Barr mengatakan, "Ada yang mengatakan bahwa Zaid meninggal pada akhir masa kekhalifahan Umar bin Al-Khathab Radhiyallahu Anhu.[522] Dia memiliki dua anak yang bernama Muknif dan Huraits. Keduanya juga memeluk Islam dan menjadi sahabat Rasulullah ﷺ. Keduanya juga turut serta dalam perang melawan orang-orang murtad yang dipimpin Khalid bin Al-Walid.

Kedatangan Utusan Kindah pada Rasulullah ﷺ

Ibnu Ishaq berkata, "Az-Zuhri bercerita kepadaku, ia berkata, "Al-Asy'ats bin Qais menghadap pada Rasulullah ﷺ diiringi oleh 80 atau 60 penunggang kuda dari Kindah. Mereka masuk masjid Nabi dengan memakai rambut palsu yang disisir. Mereka bersenjata lengkap. Mereka mengenakan baju besi yang ditutup dengan kain sutra. Saat mereka telah berada di dalam

520 Zaid Al-Khail berarti "Zaid Si Kuda." Kemudian kata "Si Kuda" (*Al-Khail*) diganti oleh Rasulullah ﷺ dengan "Si Baik" (*Al-Khair*).

521 Ibnu Hisyam, jilid 4, hlm. 220, dan Ibnu Sa'du, jilid 1, hlm. 243

522 *Al-Istii'ab fi Ma'rifah Al-Ashhab*, jilid 1, hlm. 564

masjid, Rasulullah ﷺ bersabda kepada mereka, "Bukankah kalian telah masuk Islam?"

Mereka menjawab, "Tentu saja."

"Lantas, bagaimana halnya dengan kain sutra yang melilit leher kalian?"

Mereka merobek, melepaskan, dan melempar kain sutra yang mereka kenakan. Kemudian Al-Asy'ats berkata, "Wahai Rasulullah, kami adalah putra-putra Akil Al-Murar dan Tuan juga putra Akil Al-Murar."

Maka Rasulullah ﷺ tertawa, seraya bersabda, "Kaitkanlah Rabi'ah bin Al-Harits dan Al-Abbas bin Abdul Muthalib dengan garis keturunan ini!"

Az-Zuhri dan Ibnu Ishaq berkata, "Rabi'ah bin Al-Harits dan Al-Abbas bin Abdul Muthalib adalah pedagang. Jika mereka melakukan perjalanan di negeri Arab, lalu mereka ditanya *siapakah Anda berdua?,* maka mereka menjawab, "Kami adalah putra Akil Al-Murar." Mereka merasa bangga sebagai keturunan Akil Al-Murar, dan dengan nama ini pula mereka membela kehormatan diri. Hal tersebut dikarenakan para keturunan Akil Al-Murar dari Kinanah adalah penguasa pada zamannya. Rasulullah ﷺ bersabda, "Kami keturunan Nadhr bin Kinanah, tidak mengikuti (garis keturunan) ibu kami dan tidak mengabaikan (garis keturunan) ayah kami."[523]

Dalam kitab *Musnad,* dari hadits Hamad bin Salamah, dari Aqil bin Thalhah, dari Muslim bin Hudhaim, dari Al-Asy'ats bin Qais, ia berkata, "Kami menemui Rasulullah ﷺ sebagai utusan dari Kindah. Orang-orang Kindah itu tidak melihatku kecuali sebagai orang paling utama di antara mereka. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, bukankah Tuan adalah bagian dari kami?"

Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak. Kami adalah keturunan Nadhir bin Kinanah, kami tidak mengikuti (garis keturunan) ibu kami dan tidak mengabaikan (garis keturunan) ayah kami.

Al-Asy'ats berkata, "Tidaklah aku didatangi oleh seorang lelaki yang mengabaikan garis keturunan ayah dari Quraisy dari keturunan Nadhr bin Kinanah kecuali aku beri dia hukuman."[524]

---

523 Ibnu Hisyam, jilid 4, hlm. 228

524 Ahmad, jilid 5, hlm. 211-212, Ibnu Majah (2612) dalam pembahasan tentang "hudud", Bab: "Orang yang mengabaikan laki-laki dari kabilahnya", dan dalam *Az-Zawa'id,* "Ini adalah sanad yang sahih, para rijal-nya adalah tsiqah."

5. Kedatangan Utusan Al-Asy'ariyyin dan Penduduk Yaman

Yazid bin Harun meriwayatkan dari Humaid, dari Anas bahwa Nabi ﷺ bersabda, "Datang suatu kaum yang lebih lembut hatinya daripada kalian." Maka datanglah utusan Al-Asy'ariyyin, maka mereka membuat syair:

> *Besok kami bertemu dengan para kekasih*
> *Yaitu Muhammad dan para sahabatnya*[525]

Dalam kitab *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Telah datang penduduk Yaman. Mereka itu adalah manusia yang paling lembut dan lemah hatinya. Iman adalah Yaman, dan hikmah adalah Yamaniyah.[526] Ketenangan (dimiliki para penggembala) kambing. Kesombongan dimiliki oleh para *faddadin*[527], para pemilik unta arah terbitnya matahari."

Kami meriwayatkan dari Yazid bin Harun, Ibnu Abu Dzi'bi mengabarkan kepada kami dari Al-Harits bin Abdurrahman, dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im, ia berkata, "Kami bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan, lalu beliau bersabda, "Telah datang kepada kalian penduduk Yaman. Mereka itu seolah-oleh adalah awan. Mereka itu adalah sebaik-baik manusia yang berada di atas muka bumi."

Berkatalah seorang laki-laki dari kalangan Anshar, "Kecuali kami, wahai Rasulullah."

Rasulullah diam saja.

Laki-laki dari kalangan Anshar itu berkata lagi, "Kecuali kami, wahai Rasulullah."

Rasulullah masih diam. Kemudian beliau bersabda dengan suara pelan, "Kecuali kalian."

---

525 Ahmad, jilid 3, hlm. 105 dan 155

526 Maksudnya, Rasulullah ﷺ menisbatkan keimanan dan hikmah pada negeri Yaman karena leluhur para sahabat dari kalangan Anshar berasal dari negeri tersebut. Para sahabat Anshar itu adalah manusia yang beriman dan sangat setia kepada beliau, sehingga beliau mengatakan seolah-oleh keimanan dan hikmah itu berasal dari Yaman. Wallahu A'lam. (Penj. dari berbagai sumber)

527 *Faddadin* berarti "yang bersuara keras" berasal dari kata *fadid* yang berarti "suara keras." Kala itu, para pemilik unta mengeluarkan suara yang sangat keras dalam memasarkan untanya. Mereka memiliki sekitar 200 hingga 1.000-an unta. (Penj. dari berbagai sumber)

Dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* disebutkan bahwa sekelompok orang dari Bani Tamim datang menemui Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, "Berbahagialah, wahai Bani Tamim!"

Mereka berkata, "Tuan telah memberi kami kabar gembira, maka berikanlah kepada kami (suatu)!"

Raut muka Rasulullah ﷺ berubah. Kemudian datanglah serombongan orang dari penduduk Yaman. Beliau kemudian bersabda kepada mereka, "Terimalah kabar gembira ini, meski orang-orang dari Bani Tamim menolaknya!"

Orang-orang Yaman itu berkata, "Kami menerimanya." Kemudian mereka berkata lagi, "Wahai Rasulullah, kami datang untuk mendalami ilmu agama. Kami bertanya kepada Tuan tentang dasar-dasar agama."

Beliau bersabda, "Allah itu ada, dan selain Allah itu tiada. Arasy-Nya berada di atas air, dan Dia menetapkan (*kataba*) segala sesuatu di dalam lauhul mahfuzh (*adz-dzikr*)."[528]

6. Kedatangan Utusan Al-Azdi kepada Rasulullah

Ibnu Ishaq bekata, "Telah datang kepada Rasulullah ﷺ Shurad bin Abdullah Al-Azdi, lalu ia masuk Islam dan menjadi muslim yang baik. Rasulullah ﷺ memerintahnya dan seluruh kaum Shurad yang telah memeluk Islam untuk berjihad menyebarkan agama Allah kepada kabilah-kabilah Yaman yang masih musyrik.

Shurad melaksanakan perintah Rasulullah ﷺ. Ia keluar dan berjalan hingga ia sampai di sebuah tempat yang bernama Jurasy, sebuah kota tertutup kala itu. Jurasy didiami oleh beberapa kabilah Yaman. Khats'am masuk dalam kelompok kabilah-kabilah tersebut. Kabilah-kabilah itu bersiap-siap tatkala mendengar kabar tentang perjalanan kaum Muslimin menuju negeri mereka. Saat Shurad telah sampai di sebuah gunung yang bernama Syakar, penduduk Jurasy menyangka bahwa ia telah lari dalam kondisi kalah perang. Mereka mencari keberadaan Shurad. Shurad melakukan sesuatu yang membuat mereka tidak senang, tatkala mereka berhasil menemukan

528 Al-Bukhari dalam pembahasan tentang "Awal mula penciptaan."

keberadaannya. Shurad dan pasukannya memerangi mereka dalam sebuah peperangan yang dahsyat.

Penduduk Jurasy pernah mengirimkan dua orang utusan untuk menemui Rasulullah ﷺ. Sesampainya mereka berdua di hadapan Rasulullah ﷺ selepas waktu ashar, beliau bersabda kepada mereka, "Di bagian negeri Allah manakah Syakar itu?"

Kedua orang utusan dari Jurasy itu menjawab, "Negeri kami berada di sebuah gunung yang bernama Kasyar. Begitulah orang-orang Jurasy menyebutnya."

Beliau bersabda, "Nama gunung itu bukanlah Kasyar, tetapi Syakar."

Keduanya bertanya, "Apa yang terjadi dengan gunung itu, wahai Rasulullah?"

Beliau bersabda, "Sesungguhnya unta Allah telah disembelih di sana sekarang ini."

Maka duduklah kedua utusan itu di dekat Abu Bakar dan Utsman. Abu Bakar dan Utsman berkata kepada kedua utusan itu, "Celakalah kalian berdua ini, sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada kalian berdua tentang musibah yang menimpa kaum kalian. Datanglah kepada beliau, dan mintalah kepada beliau agar meminta kepada Allah untuk menghilangkan musibah itu dari kaum kalian!"

Kedua utusan datang menemui Rasulullah ﷺ dan meminta beliau agar berdoa kepada Allah untuk menghilangkan musibah itu dari kaum mereka.

Kemudian beliau berdoa, "Ya Allah, angkatlah musibah itu dari mereka!"

Kedua utusan kembali kepada kaumnya. Keduanya menemui kaumnya telah mendapatkan musibah pada hari dan waktu saat Rasulullah ﷺ mengabarkan berita itu. Kemudian mereka menemui Rasulullah dan masuk Islam, lalu membuat benteng yang melindungi negeri mereka.[529]

7. Kedatangan Utusan Bani Al-Harits bin Ka'ab Kepada Rasulullah

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah ﷺ mengutus Khalid bin Al-Walid pada bulan Rabiul Akhir atau Jumadal Ula tahun 10 untuk menemui Bani

529 Ibnu Hisyam, jilid 4, hlm. 229, dan Ibnu Sa'di, jilid 1, hlm. 254-255

Al-Harits bin Ka'ab di Najran. Beliau memerintah Khalid agar menyerukan Islam kepada mereka sebelum beliau memerangi mereka untuk ketiga kalinya. "Jika mereka menerima seruanmu, maka terimalah mereka. Jika mereka menolak, maka perangilah mereka!"

Khalid meninggalkan kota Madinah, hingga ia sampai pada negeri yang ditujunya. Ia mengutus para orang penunggang kuda untuk masuk Najran dari segala penjuru arah dan menyeru mereka agar menerima Islam. Para penunggang kuda itu berseru, "Wahai penduduk Najran, masuklah Islam, kalian akan selamat!"

Penduduk Najran menerima seruan itu.

Khalid menetap di Najran dan mengajarkan Islam kepada penduduknya. Ia menulis surat kepada Rasulullah ﷺ dan mengabarkan apa yang telah terjadi.

Rasulullah ﷺ membalas surat Khalid, dan menyuruhnya beserta utusan dari penduduk negeri tersebut agar menghadap beliau. Khalid melaksanakan perintah itu, dan datanglah ia beserta rombongan utusan penduduk Najran. Dalam rombongan utusan ada nama-nama Qais bin Al-Hushain Dzil Ghashah, Yazid bin Abdul Midan, Yazid bin Al-Muhajjal, Abdullah bin Qurad, dan Syaddad bin Abdullah. Rasulullah ﷺ berkata kepada mereka, "Dengan apa kalian mengalahkan orang-orang yang memerangi kalian pada zaman Jahiliyah?"

Mereka menjawab, "Kami tidak pernah mengalahkan seseorang pun."

Beliau bersabda, "Tentu."

Mereka berkata, "Kami bersatu, kami tidak berpecah-belah, kami tidak memulai menyerang orang lain."

Beliau bersabda, "Kalian benar."

Kemudian beliau menjadikan Qais bin Al-Hushain sebagai pemimpin mereka. Mereka pun kembali ke Najran pada akhir bulan Syawwal atau Dzul Qa'dah. Empat bulan kemudian, Rasulullah ﷺ wafat.[530]

---

530 Ibnu Hisyam, jilid 4, hlm. 235, dan Ibnu Sa'di, jilid 1, hlm. 255, dan Al-Baihaqi, *Dala'il An-Nubuwwah,* jilid 5, hlm. 411-412

8. Kedatangan Utusan dari Hamdan

Datang kepada Rasulullah ﷺ para utusan dari Hamdan, di antaranya adalah Malik bin An-Namath, Malik bin Aifa', Dhamam bin Malik, dan Amru bin Malik. Mereka menemui Rasulullah ﷺ sepulang beliau dari Perang Tabuk. Mereka membawa kain kerudung dan sorban yang diangkung di atas unta-unta *mahriyah*[531] dan kereta kuda yang luas. Malik bin An-Namath membaca syair *rajaz* di hadapan Rasulullah ﷺ:

> *Kepada Tuan kami mengarungi hitamnya pada pasir*
> *Dalam hembusan angin musim panas dan musim gugur*
> *Membelah gunung-gunung besar*

Para utusan itu berkata kepada Rasulullah ﷺ dengan bahasa yang indah dan fasih. Rasulullah ﷺ menulis surat yang meluluskan permintaan mereka. Beliau menjadikan Malik bin An-Namath sebagai pemimpin bagi orang-orang yang telah memeluk Islam di kalangan penduduk Hamdan. Beliau memerintahnya untuk memerangi Tsaqif. Mereka mencegat penggembala Tsaqif.

Al-Baihaqi dengan sanad yang sahih meriwayatkan, dari haditst Ibnu Ishaq, dari Al-Barra' bahwa Nabi ﷺ mengutus Khalid bin Al-Walid kepada penduduk Yaman. Ia ditugaskan untuk menyeru mereka memeluk Islam. Al-Barra' berkata, "Aku adalah salah satu orang yang menyertai perjalanan Khalid bin Al-Walid. Kami berada di Yaman selama enam bulan dan menyerukan Islam kepada mereka, namun mereka tidak menerima seruan kami. Kemudian Nabi ﷺ mengutus Ali bin Abu Thalib ؓ. Ali ؓ ditugaskan untuk menggantikan Khalid. Orang yang masih ingin bertahan di sana, hendaklah bertahan bersama Ali ؓ." Al-Barra' berkata, "Aku adalah salah seorang yang tetap tinggal bersama Ali. Saat kami telah mendekati penduduk, mereka pun keluar menemui kami. Mereka bersama kami mengucapkan shalawat atas Nabi. Kemudian berbaris dalam satu barisan bersama kami. Mereka maju di hadapan kami. Ali membacakan kitab Allah pada mereka, dan seluruh penduduk Hamdan memeluk Islam.

---

531 Nama unta yang dinisbatkan pada unta-unta yang dimiliki oleh Mahrah bin Haidan, saudagar kaya dari Yaman. Menurut kisah, unta-unta miliknya (disebut unta *mahriyah*) berlari dengan sangat cepat, yang tak bisa dilakukan unta-unta jenis lainnya. Lihat kamus *Al-Munjid*. Penj.

Ali ﷺ mengirim surat kepada Rasulullah ﷺ. Dalam surat itu, ia mengabarkan keislaman mereka. Saat Rasulullah membaca surat itu, beliau bersujud kepada Allah, kemudian mengangkat kepala seraya bersabda, "Assalamu `ala Hamdan. Assalamu `ala Hamdan."[532][533] Asal hadits ini berada dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*.[534]

Hadits ini lebih sahih daripada hadits terdahulu, dan orang-orang Hamdan tidak pernah memerangi penduduk Tsaqif. Orang-orang Hamdan juga tidak pernah mencegat penggembala Tsaqif, karena orang-orang Hamdan berada di Yaman, sementara orang-orang Tsaqif berada di Thaif.

9. Kedatangan Muzinah

Kami meriwayatkan dari jalur Al-Baihaqi, Dari Nukman bin Muqarrin, ia berkata, "Kami menemui Rasulullah ﷺ bersama 400 orang dari Muzinah. Saat kami berpamitan, beliau bersabda, "Wahai Umar, berilah mereka bekal!"

Umar berkata, "Aku tidak memiliki apa-apa selain sedikit kurma."

Beliau berkata, "Pergilah! Berilah mereka bekal!"

Umar pergi bersama mereka, lalu mempersilakan mereka masuk ke dalam rumahnya. Ia mengajak kami naik ke loteng rumahnya. Tatkala kami masuk, kami mendapati di sana buah kurma. Orang-orang mengambil kurma sejumlah yang mereka butuhkan. An-Nukman berkata, "Aku adalah orang yang terakhir keluar dari rumah Umar. Aku melihat tiada lagi kurma yang tersisa."[535]

10. Kedatangan Utusan Duus

Ibnu Ishaq berkata, "Thufail bin Amru Ad-Duusi, seorang lelaki mulia dan penyair hebat, bercerita bahwa ia datang ke Makkah. Saat itu, Rasulullah ﷺ berada di sana. Beberapa pembesar suku Quraisy menemui Thufail. Mereka berkata padanya, "Tuan telah datang di negeri kami. Sesungguhnya lelaki itu —dia yang berada di belakang kita— telah memecah-belah masyarakat kami. Dia memporak-porandakan barisan kami. Ucapannya

---

532 Semoga keselamatan tercurah kepada penduduk Hamdan.

533 Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra*, jilid 2, 369, dalam pembahasan tentang shalat, Bab: Sujud Syukur

534 Al-Bukhari (4349) dalam *Al-Maghazi*, Bab: Pengutusan Ali bin Abu Thalib dan Khalid bin Al-Walid menuju Yaman.

535 Al-Baihaqi, *Dala'il An-Nubuwwah*, jilid 5, hlm. 265

bak sihir yang memisahkan ayah dengan putranya, memisahkan seseorang dari saudaranya, memisahkan suami dari istrinya. Kami khawatir apa yang menimpa kami ini juga menimpa Tuan dan kaum Tuan. Karena itu, janganlah berbicara dengannya, dan jangan mendengar ucapannya."

Thufail berkata, "Para pembesar suku Quraisy tetap saja berada di dekatku sampai aku berjanji untuk tidak mendengar apa pun yang diucapan lelaki yang mereka sebut itu, dan tidak pula berbicara dengannya. Saat aku pergi ke masjid, aku menutup telingaku dengan kapas agar aku tidak mendengar ucapannya."

Thufail berkata, "Aku pergi ke masjid, dan aku mendapati Rasulullah ﷺ berdiri di sisi Ka'bah. Beliau sedang shalat di sana. Aku pun berdiri di dekat beliau. Allah menghendakiku agar mendengar beberapa ucapan Rasulullah ﷺ yang ternyata sangat indah. Maka aku pun berkata kepada diri sendiri, "Celaka aku ini. Demi Allah, aku adalah penyair yang hebat. Aku bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Lantas, apa yang menyebabkan aku tidak mau mendengar kata-kata laki-laki ini? Jika apa yang dikatakan itu baik, aku bisa menerimanya. Dan, jika apa yang dikatakannya itu buruk, maka aku bisa menolaknya."

Thufail berkata, "Aku tetap berada di tempatku, sampai Rasulullah ﷺ pulang ke rumah beliau. Aku mengikuti langkahnya, hingga beliau masuk ke dalam rumah. Aku pun menyapanya, "Wahai Muhammad, sesungguhnya kaummu mengatakan kepadaku begini...begini. Demi Allah, semalaman mereka menakut-nakutiku akan dirimu, sampai-sampai aku terpaksa menutup telingaku dengan kapas agar aku tidak bisa mendengar ucapanmu. Namun, Allah menghendaki lain. Dia memperdengarkan padaku ucapanmu, dan aku pun mendengar ucapan yang indah. Karena itu, jelaskanlah padaku apa yang menjadi misimu!"

Kemudian Rasulullah ﷺ menjelaskan padaku tentang Islam. Beliau membacakan Al-Qur`an di hadapanku. Demi Allah, aku sama sekali belum pernah mendengar ucapan sebaik ini. Aku tidak pernah melihat perkara yang lebih baik sebagaimana perkara Rasulullah ﷺ. Maka, aku pun memeluk Islam dan mengucapkan syahadat dengan sebenar-benarnya. Aku pun berkata,

"Wahai Nabi-Nya Allah, aku adalah seorang tokoh yang ditaati di kalangan kaumku. Aku akan kembali kepada mereka. Aku akan menyeru mereka kepada Islam. Mohonlah kepada Allah, agar Dia menjadikan bagiku suatu ayat yang akan membantuku dalam menyampaikan Islam kepada kaumku."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Ya Allah, jadikanlah ayat untuknya!"

Thufail berkata, "Maka aku kembali kepada kaumku. Suatu ketika, saat aku berada di atas bukit yang memungkinkanku melihat orang yang datang, maka aku melihat cahaya yang menyerupai lampu. Aku berkata dalam hati, "Semoga cahaya itu tidak menerpa wajahku. Aku khawatir kaumku menyangka bahwa cahaya itu adalah pertanda pada wajahku yang diakibatkan karena aku meninggalkan agama mereka. Kemudian cahaya itu berubah. Maka jatuhlah pada wajahku sesuatu yang menyerupai sapu tangan yang bergantungan. Aku berjalan menuruni bukit, menuju ke arah di mana kaumku berada. Ayahku menemuiku tatkala aku sudah berada di bawah. Dia adalah seorang lelaki yang telah tua. Aku berkata, "Menjauhlah dariku, Ayah! Engkau bukanlah bagian dari diriku, dan aku bukanlah bagian dari dirimu."

"Apa yang terjadi, putraku?" tanya ayah.

"Aku telah memeluk Islam. Aku mengikuti agama Muhammad," kataku.

"Putraku, agamaku adalah agamamu," katanya padaku.

Aku pun berkata, "Pergilah, Ayah, dan mandilah! Bersihkanlah pakaian Ayah! Setelah itu, kemarilah! Aku akan mengajarkan kepada Ayah apa yang telah aku ketahui."

Kemudian ayah pergi, mandi, dan membersihkan pakaiannya. Kemudian ia datang, dan aku pun menjelaskan kepadanya tentang Islam. Dia pun akhirnya memeluk Islam.

Kemudian, istriku menemuiku. Aku pun berkata padanya, "Jauhilah aku! Islam telah memisahkan aku denganmu. Aku telah memeluk Islam dan mengikuti agama Muhammad."

Istriku berkata, "Agamau adalah agamaku."

Aku berkata, "Pergi dan mandilah!"

Istriku melakukan apa yang aku perintahkan. Kemudian ia datang menemuiku, dan aku menjelaskan kepadanya tentang Islam. Ia pun memeluk Islam.

Kemudian aku menjelaskan kepada Duus mengenai Islam. Ia tidak memberikan tanggapan yang baik. Aku pun menemui Rasulullah ﷺ. Aku berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, Duus telah dipengaruhi oleh perbuatan zina. Mohonlah kepada Allah agar membinasakannya!"

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Ya Allah, berikanlah petunjuk kepada Duus!" Setelah itu, beliau bersabda padaku, "Kembalilah menemui kaummu. Serulah mereka agar menerima Islam! Berbuatlah lemah-lembut kepada mereka!"

Aku pun menemui kaumku. Aku menyeru mereka kepada Islam. Kemudian aku menemui Rasulullah ﷺ saat beliau sedang berada di Khaibar. Aku memasuki Madinah. Kemudian aku bertemu Rasulullah ﷺ di Khaibar.

Ibnu Ishaq berkata, "Tatkala Rasulullah ﷺ wafat dan orang-orang Arab kembali murtad, Thufail keluar bersama serombongan kaum Muslimin, hingga mereka menemui Thulaihah. Kemudian bersama kaum Muslimin, Thufail pergi ke Yamamah.

11. Kedatangan Utusan Najran

Ibnu Ishaq berkata, "Telah datang utusan orang-orang Kristen dari Najran menghadap Rasulullah ﷺ di Madinah. Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair bercerita kepadaku, "Tatkala utusan Najran menemui Rasulullah ﷺ, mereka masuk ke dalam masjid beliau setelah shalat asar. Saat itu tibalah saat ibadah bagi orang-orang Najran (yang Kristen) itu. Mereka pun beribadah di dalam masjid Rasulullah ﷺ. Para sahabat Nabi bermaksud melarang mereka beribadah di dalam masjid. Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ, "Biarkanlah mereka (melakukannya)!" Orang-orang Kristen Najran itu menghadap ke arah Timur. Mereka pun melaksanakan ibadah sesuai dengan cara mereka.[536]

536 Ibnu Hisyam, jilid 2, hlm. 216-217, dalam sanadnya ada keterputusan, sementara para rijalnya terhitung tsiqah.

Ibnu Ishaq berkata, "Yazin bin Sufyan menceritakan kepadaku, dari Ibnu Al-Bailamani, dari Kurz bin Alqamah, ia berkata, "Telah datang utusan dari Najran kepada Rasulullah ﷺ. Mereka berjumlah 60 penunggang kuda, 40 orang di antara mereka adalah tokoh utama. Dalam rombongan 24 tokoh itu terdapat tiga orang yang memiliki hak untuk memutuskan urusan mereka. Al-Aqib, dialah pemimpian kaum Najran. Dia selalu menjadi rujukan dalam musyawarah. Segala keputusan selalu di dasarkan pada pendapatnya, namanya adalah Abdul Masih. As-Sayyid, seorang yang mencukupi kebutuhan susu, pemilik alat transportasi, dan rumahnya menjadi tempat berkumpul bagi kaumnya, namanya Al-Aiham. Abu Haritsah bin Alqamah, saudara Bani Bakar bin Wail. Dia adalah imam bagi kaumnya. Dia adalah pemilik sekolah bagi kaumnya.

Abu Haritsah telah berbuat baik kepada kaumnya. Ia membaca kitab-kitab agama mereka. Para raja Romawi yang beragama Kristen memuliakannya. Mereka menjadikannya sebagai penasihat dan membangun untuknya banyak gereja. Para raja itu memberinya banyak harta sebagai perhargaan atas kedalaman ilmunya dan upayanya yang besar dalam memutuskan hukum agama mereka.[537]

Tatkala utusan itu telah berada di hadapan Rasulullah ﷺ, Abu Haritsah duduk di atas keledainya. Ia berada dalam posisi menghadap Rasulullah ﷺ. Saudaranya, yang bernama Kurz bin Alqamah, berjalan mengiringinya. Kurz berkata kepada Abu Haritsah, "Celakalah orang yang jauh itu." Yang dimaksudnya adalah Rasulullah ﷺ.

Abu Haritsah berkata, "Bukan dia yang celaka. Engkaulah yang celaka."

Kurz berkata, "Mengapa begitu, wahai saudaraku?"

Abu Haritsah berkata, "Demi Allah, dialah nabi *ummi*[538] yang kita tunggu-tunggu kedatangannya."

Kurz menanggapi ucapan Abu Haritsah, "Apa yang menjadi penghalang bagimu untuk mengikuti Muhammad, padahal kamu mengetahui kenyataan ini?"

---

537 Ini adalah tradisi kaum Ahli Kitab hingga zaman kita ini. Mereka saling membantu dan saling mendukung harta benda. Mereka membantu saudara-saudara mereka yang tinggal di negara-negara Islam.

538 Ummi: yang tidak bisa membaca.

Abu Haritsah menjawab, "(Yang menjadi penghalang adalah) apa yang dilakukan kaum kita. Mereka memuliakan kita, memberi kita harta. Mereka menghendaki kita untuk tidak mengikuti Muhammad. Jika aku mengikuti Muhammad, kaum kita akan memutus segala kebaikan mereka pada kita seperti yang kamu lihat."

Kurz bin Alqamah merahasiakan apa yang dirasakannya pada Abu Haritsah. Di kemudian hari, ia memeluk Islam.[539]

Ibnu Ishaq berkata, "Muhammad bin Abu Muhammad (sahaya Zaid bin Tsabit) bercerita kepadaku, "Bercerita padaku Said bin Jubair dan Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Kaum Kristen Najran berkumpul dan berdebat dengan para rahib Yahudi di sisi Rasulullah ﷺ. Maka berkatalah para rahib Yahudi, "Ibrahim tidak lain adalah seorang Yahudi."

Sementara orang-orang Kristen berkata, "Ibrahim adalah seorang Kristen." Maka Allah pun menurunkan firman-Nya:

> *"Hai ahli Kitab, mengapa kamu bantah membantah[540] tentang hal Ibrahim, padahal Taurat dan Injil tidak diturunkan melainkan sesudah Ibrahim. Apakah kamu tidak berpikir? Beginilah kamu, kamu ini (sewajarnya) bantah-membantah tentang hal yang kamu ketahui[541], maka kenapa kamu bantah membantah tentang hal yang tidak kamu ketahui?[542] Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui. Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus (hanif)[543] lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah dia termasuk golongan orang-orang musyrik Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan Nabi ini (Muhammad), beserta orang-orang yang beriman (kepada Muhammad), dan Allah adalah pelindung semua orang-orang yang beriman."* **(Ali Imran: 65-68)**

Berkatalah seorang rahib Yahudi, "Wahai Muhammad, apakah engkau menghendaki agar menyembahmu sebagaimana kaum Kristen menyembah Isa bin Maryam?"

---

539 Ibnu Hisyam, jilid 2, hlm. 215-216

540 Orang Yahudi dan Kristen masing-masing menganggap Nabi Ibrahim ﷺ itu dari golongannya. Lalu Allah membantah mereka dengan alasan bahwa Nabi Ibrahim ﷺ itu datang sebelum mereka. (Penj)

541 Yakni tentang Nabi Musa 'Alaihissalam, Isa Alaihissalam dan Nabi Muhammad ﷺ. (Penj)

542 Yakni tentang hal Ibrahim *Alaihissalam*. (Penj)

543 Lurus (hanif) berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan. (Penj)

Berkatalah seorang lelaki dari kaum Kristen Najran, "Wahai Muhammad, apakah engkau menginginkan kami melakukan hal itu (apa yang dikatakan rahib Yahudi)?

Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku berlindung kepada Allah dari (perbuatan) menyembah selain-Nya, dan dari perbuatan memerintah orang untuk menyembah selain-Nya. Tidak untuk hal itu Allah mengutus dan memerintahku."

Kemudian Allah menurunkan firman-Nya:

"Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani,[544] *karena kamu selalu mengajarkan Al-kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?"* **(Ali Imran: 79-80)**

Kemudian Allah mengingatkan para rahib Yahudi dan kaum Kristen Najran pada kesepakatan yang Allah tetapkan pada leluhur mereka. Leluhur mereka itu juga berjanji kepada Allah untuk membenarkan misi nabi terakhir yang dijanjikan Allah.

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya."[545] *Allah berfirman: "Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku terhadap yang demikian itu?" Mereka menjawab: "Kami mengakui." Allah berfirman: "Kalau begitu, saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi (pula) bersama kamu."* **(Ali Imran: 81)**

Muhammad bin Sahl bin Abi Umamah bercerita kepadaku, "Tatkala utusan Kristen dari Najran bertemu dengan Rasulullah ﷺ, mereka bertanya

---

544 Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah.

545 Para nabi berjanji kepada Allah bahwa bilamana datang seorang rasul yang bernama Muhammad, mereka akan beriman kepadanya dan menolongnya. Perjanjian nabi-nabi ini juga mengikat para umatnya.

kepada beliau tentang Isa bin Maryam. Maka turunlah permulaan Surat Ali Imran hingga ayat 80-an.[546]

Kami meriwayatkan dari Abu Abdulllah Al-Hakim, dari Al-Asham, dari Ahmad bin Abdul Jabbar, dari Yunus bin Bakir, dari Salamah bin Abu Yasu', dari ayahnya, dari kakeknya, berkatalah Yunus (pada mulanya Kristen, kemudian masuk Islam), "Rasulullah ﷺ menulis surat kepada penduduk Najran atas nama Tuhan-nya Ibrahim, Ishaq, dan Ya'kub: *Amma Ba`du: sesungguhnya aku menyeru kalian agar menyembah Allah, dan meninggalkan menyembah hamba. Aku menyeru kalian agar berwala' kepada Allah, dan meninggalkan wala' kepada hamba. Jika kalian menolak seruanku, maka kalian harus membayar jizyah. Jika kalian menolak (membayar jizyah), maka aku akan memaklumkan perang. Wassalam."* Saat Al-Asqaf[547] menerima surat itu, maka ia membacanya. Ia marah besar, lalu memanggil seorang warga Najran yang bernama Syurahbil bin Wada'ah. Ia berasal dari negeri Hamdan. Jika adalah suatu masalah yang sangat pelik, maka tidak ada yang dimintai pendapatnya lebih dulu kecuali dia, baik itu Al-Aiham, As-Sayyid, atau Al-Aqib.

Al-Asqaf menyerahkan surat Rasulullah ﷺ kepada Syurahbil. Ia membaca surat itu. Setelah itu, Al-Asqaf bertanya, "Wahai Abu Maryam, apa pendapatmu?"

Syurahbil berkata, "Aku tahu, Allah menjanjikan akan menurunkan nabi dari keturunan Isma'il. Dialah nabi yang djanjikan itu. Aku tidak memiliki hak untuk berpendapat mengenai masalah kenabian. Jika yang kau tanyakan berkaitan dengan urusan dunia, maka aku akan menyampaikan pendapatku. Aku berusaha menuntaskan masalah keduniaan itu untukmu."

Al-Asqaf berkata kepada Syurahbil, "Mendekatlah, dan duduklah!" Maka Syurahbil mendekat dan duduk di samping Al-Asqaf.

Syurahbil memanggil seorang laki-laki warga Najran. Nama laki-laki itu adalah Abdullah bin Syurahbil. Dia berasal dari Asbah, wilayah Himyar. Al-Asqaf membacakan surat Rasulullah ﷺ kepada Abdullah. Kemudian ia menanyakan hal yang sama sebagaimana ia tanyakan kepada Syurahbil.

546 Al-Baihaqi, *Dala'il An-Nubuwwah,* jilid 5, hlm. 385

547 Uskup, pendeta agama Kristen

Jawaban Abdullah sama dengan jawaban Syurahbil. Al-Asqaf berkata, "Mendekatlah, dan duduklah!" Maka Abdullah mendekat dan duduk di samping Al-Asqaf.

Syurahbil memanggil seorang laki-laki warga Najran. Nama laki-laki itu adalah Jabbar bin Faidh. Dia berasal dari Bani Al-Harits bin Ka'ab. Al-Asqaf membacakan surat Rasulullah ﷺ kepada Jabbar. Kemudian ia menanyakan pendapat Jabbar tentang surat itu. Jawaban Abdullah sama dengan jawaban Syurahbil dan Abdullah. Al-Asqaf berkata mendekat.

Setelah semuanya menyampaikan pendapat yang sama seperti itu, maka Al-Asqaf memerintah agar disiapkan lonceng. Maka, dipukullah lonceng itu, dan digelarlah permadani di gereja. Demikianlah apa yang mereka lakukan jika mendengar berita penting di siang hari. Jika berita penting diperoleh di waktu malam, maka mereka memukul lonceng dan menyalakan api di dalam gereja. Saat itu berkumpullah seluruh penduduk lembah, mulai dari yang tinggal di daerah puncak hingga di lereng bukit. Panjang lembah sendiri sejauh perjalanan seharian penuh yang dilakukan oleh seorang penunggang kuda yang ulung. Di lembah itu terdapat 63 desa, memiliki 20.000 pasukan perang. Kepada mereka semua dibacakanlah surat yang dikirimkan oleh Rasulullah ﷺ. Al-Asqaf menanyakan pendapat mereka semua tentang surat itu. Akhirnya, semua penduduk lembah sepakat untuk mengutus Syurahbil bin Wada'ah Al-Hamadani, Abdullah bin Syurahbil, dan Jabbar bin Faidh Al-Haritsi. Mereka bertiga diutus untuk mencari tahu tentang kabar Rasulullah ﷺ.

Pergilah ketiga utusan menuju Madinah. Mereka melengkapi diri dengan pakaian yang khusus untuk melakukan perjalanan jauh. Mereka memakai pakaian jubah dan cincin emas. Mereka mengucapkan salam sesaat setelah bertemu Rasulullah ﷺ, namun beliau tidak menjawab salam mereka. Mereka menunggu-nunggu beliau berbicara dengan mereka sepanjang siang, namun beliau tidak kunjung berbicara dengan mereka. Kemudian mereka meninggalkan tempat itu. Mereka mencari Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin 'Auf. Kedua sahabat ini mengenal mereka, karena pada masa Jahiliyah mereka berdagang di negeri Najran. Jagung dan aneka buah-buahan mereka jual kepada kedua sahabat tersebut.

Para utusan itu menjumpai Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin 'Auf berada dalam suatu majelis bersama para sahabat Anshar dan Muhajirin. Kepada mereka berdua, para utusan itu berkata, "Wahai Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin 'Auf, nabi kalian menulis surat kepada kami. Kemudian kami datang untuk menjawab suratnya. Kami menemuinya dan mengucapkan salam padanya. Namun, dia tidak mau menjawab salam kami. sepanjang siang, kami menunggu dia berbicara, namun ia enggan berbicara dengan kami. Apakah pendapat kalian berdua? Haruskah kami kembali menemuinya?

Utsman bin Affan dan Abdurrahman bertanya kepada Ali bin Abu Thalib yang tengah berada di tengah-tengah kaumnya. "Wahai ayah-nya Al-Hasan, apakah pendapatmu tentang mereka ini?"

Ali bin Abu Thalib berkata kepada Utsman bin Affan dan Abdurrahman bin 'Auf, "Aku berpendapat agar para utusan itu melepaskan jubah dan cincin emasnya, dan mengganti jubahnya itu dengan pakaian perjalanan. Setelah itu, cobalah mereka datang lagi kepada Rasulullah ﷺ."

Para utusan melaksanakan saran Ali bin Abu Thalib. Mereka melepaskan jubah dan cincin emas. Setelah itu, mereka menemui Rasulullah ﷺ. Mereka mengucapkan salam kepada beliau, dan beliau pun membalas salam mereka itu. Kemudian terjadilah dialog. Mereka bertanya kepada beliau, "Apa pendapatmu tentang Isa عليه السلام? Kami akan kembali kepada kaum kami yang Kristen. Jika engkau adalah nabi, maka kami senang bila mendengar pendapatmu tentang Isa."

Rasulullah ﷺ menjawab, "Hari ini aku tidak memiliki pendapat tentang Isa. Tetaplah di Madinah, sampai aku mengabarkan kepada kalian firman Allah tentang Isa عليه السلام."

Keesokan harinya, telah turun firman Allah yang menyatakan:

"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia.

"(Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu."

"Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta." (Ali Imran: 59-61)[548] Utusan dari Najran itu tidak mau mengakui ayat ini.

Keesokan pagi, sehari setelah menyampaikan ayat ini kepada para utusan dari Najran, Rasulullah ﷺ datang dengan membawa serta Al-Hasan dan Al-Husain yang memakai pakaian-bulu beliau. Sementara itu, Fathimah berjalan di belakang beliau untuk melakukan mubahalah. Kala itu, beliau disertai pula oleh sejumlah istri beliau. Maka berkatalah Syurahbil kepada kedua sahabatnya, "Wahai Abdullah bin Syurahbil dan Jabbar bin Faidh, Kalian tahu, jika seluruh penduduk lembah kita berkumpul, maka mereka tidak akan menyepakati sesuatu pun jika itu bukan berasal dari pendapatku. Demi Allah, aku melihat sesuatu yang akan terjadi kelak. Demi Allah, aku berpandangan bahwa jika laki-laki itu adalah raja yang diutus, maka kita adalah orang Arab pertama yang akan mencungkil matanya, dan menolak misinya. Tidaklah akan sampai kepada kita ajarannya dan ajaran kaumnya, sampai mereka menimpakan kepada kita suatu bencana. Kita adalah bangsa Arab yang paling dekat wilayahnya dengan mereka. Jika pun laki-laki itu adalah seorang nabi yang diutus, lalu kita melaknatnya, niscaya semua orang di antara kita yang masih berada di atas muka bumi pasti akan celaka."

Maka dua sahabatnya berkata, "Apa masalahnya. Bukankah kami telah menyerahkan urusan kami semua kepadamu. Maka sampaikanlah pendapatmu!"

Syurahbil berkata, "Menurutku, aku akan menjadikannya sebagai penengah dalam urusan kita. Aku melihat laki-laki itu bukan sebagai orang yang menghukum secara berlebihan."

Dua sahabatnya berkata, "Jalankanlah, lakukanlah pendapatmu itu!"

548 Mubahalah ialah masing-masing pihak di antara orang-orang yang berbeda pendapat berdoa kepada Allah dengan bersungguh-sungguh, agar Allah menjatuhkan laknat kepada pihak yang berdusta. Nabi mengajak utusan Kristen Najran bermubahalah tetapi mereka tidak berani dan ini menjadi bukti kebenaran Nabi Muhammad ﷺ.

Maka Syurahbil menemui Rasulullah ﷺ. Dia berkata, "Aku melihat sesuatu yang lebih baik daripada melaknatmu."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Apa itu?"

Syurahbil berkata, "Engkau menghakimi hari ini sampai malam. Dan malammu berlangsung sampai esok pagi. Apa pun yang hukumi atas kami, maka itu boleh."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangkali di belakang sana ada seseorang yang akan mencelamu."

Berkatalah Syurahbil, "Bertanyalah kepada dua sahabatku!"

Lalu Rasulullah ﷺ bertanya kepada dua sahabat Syurahbil, "Tidaklah masuk ke dalam wadi dan tidaklah ada pendapat kecuali jika bersumber dari Syurahbil."

Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ, "Kafir." Atau beliau bersabda, "Pembangkang yang diberi taufik."

Rasulullah ﷺ pun kembali. Beliau tidak melaknat mereka. keesokan harinya, para utusan itu kembali menemui beliau. Kemudian beliau menulis surat pada mereka:

> *Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Inilah yang ditulis Muhammad, Sang Nabi, Utusan Allah, untuk disampaikan kepada kaum Najran. Mulai saat itu, hukumnya (Muhammad) berlaku pada diri mereka; Setiap buah, emas, perak, kurma, dan budak milik mereka diberikan kepada mereka. Semua harta tersebut tetap ditinggalkan untuk menjadi hak mereka dengan (syarat) mereka membayar 2.000 hullah,[549] dimana yang 1.000 hullah dibayarkan pada bulan Rajab, dan 1.000 hullah lainnya dibayarkan pada bulan Shafar; dan setiap hullah seharga 1 uqiyah.[550] Barang yang melebihi kharaj atau kurang dari beberapa uqiyah akan diperhitungkan. Perisai, kuda, atau tunggangan lain, atau harta-benda yang diambil dari mereka akan diperhitungkan.*
>
> *Orang Najran wajib memberikan tempat tinggal kepada para utusanku, dan memberikan nafkah sebesar 20 atau kurang sedikit.*

549 Hullah, sejenis baju.

550 Uqiyah, jenis takaran pada waktu itu.

Tidaklah seorang utusan itu ditahan di atas satu bulan. Orang-orang Najran wajib memberikan pinjaman berupa 30 perisai, 30 kuda, 30 unta jika terjadi perang di Yaman atau pengkhiatan. Barang-barang yang dipinjamkan kepada para utusanku, mulai dari perisai, kuda, atau kendaraan, akan menjadi tanggungan utusanku sampai dia melunasinya.

Negeri Najran dan sekitarnya adalah negeri tetangga (kota) Alah. Muhammad, Sang Nabi, memberikan jaminan atas keselamatan jiwa penduduknya, atas agama mereka, tanah mereka, harta mereka, atas penduduk Najran yang tinggal di dalam atau di luar Najran, serta keluarga atau pengikut mereka. Keadaan mereka yang lama tidak akan diubah. Tidaklah diubah hak-hak dan agama mereka. Seorang uskup tidak akan diubah dari kedudukannya sebagai uskup. Seorang rahib tidak dubah kedudukannya sebagai rahib. Seorang wafih[551] tidak diubah kedudukannya sebagai wafih. Semua yang berada dalam kekuasaan mereka, baik yang sedikit maupun banyak, berada dalam jaminan ini. Mereka tidak perlu ragu atau khawatir dengan pertumpahan darah seperti pada zaman Jahiliyah. Mereka tidak akan diusir dan juga tidak tidak dibebani untuk memberikan sepersepuluh harta. Tanah mereka tidak akan diduduki tentara (asing). Siapa saja yang meminta haknya di antara mereka, maka di antara mereka mendapatkan separuh haknya, dan mereka tidak menzhalimi atau dizhalimi. Siapa saja yang telah memakan uang riba sebelum masa ini, maka jaminanku tidak berlaku baginya. Seseorang tidak akan dihukum karena kesalahan orang lain.

Dan atas apa yang tertulis di dalam lembaran ini, maka ia berada dalam lindungan Allah dan jaminan Muhammad, Sang Nabi, Utusan Allah, sampai Allah memberikan perintahnya, selama penduduk Najran patuh dan berdamai, menunaikan kewajiban dan tidak cenderung untuk berbuat zhalim.

Abu Sufyan bin Harb, Ghailan bin Amru, Malik bin 'Auf, Al-Aqra' bin Habis Al-Hanzhali, dan Mughirah bin Syu'bah melihat kejadian itu. Lalu ditulislah: Para utusan membawa surat itu menuju Najran. Al-Asqaf dan beberapa pembesar Najran menyembut kedatangan mereka dalam perjalanan satu malam. Dalam perjalanan itu, Al-Asqaf diiringi oleh saudara seibunya. Dia adalah putra pamannya, namanya Bisyr bin Muawiyah. Kuniyahnya adalah Abu Alqamah.

551 Seorang yang pemimpin sumpah dalam agama Kristen, semacam pembaptis.

Para utusan menyampaikan surat Rasulullah ﷺ kepada Al-Asqaf. Al-Asqaf membaca surat itu sambil berjalan menaiki unta diiringi oleh Abu Alqamah. Saat itulah unta yang ditunggangi oleh Abu Alqamah tersungkur. Abu Alqamah pun tersungkur. Maka Al-Asqaf berkata kepadanya, "Engkau telah tersungkur. Demi Allah, dia (Muhammad) adalah nabi yang diutus."

Abu Alqamah berkata, "Sudahlah pasti (dia itu seorang nabi). Demi Allah, aku tidak akan melepas ikatan untaku itu sebelum aku bertemu dengannya." Ia pun mengarahkan untanya untuk berjalan ke arah kota Madinah.

Al-Asqaf membelokkan untanya ke arah Abu Alqamah. Ia berkata padanya, "Pahamilah aku! Aku mengatakan demikian agar engkau menyampaikan pesanku kepada orang-orang Arab. Aku khawatir mereka akan mengatakan, 'Sesungguhnya kita semua telah menjadi bodoh,' atau 'Kita telah mencela laki-laki itu dengan celaan yang belum pernah diungkapkan oleh bangsa Arab sebelumnya, padahal kita adalah suku yang paling mulia dibandingkan dengan mereka. Kita juga paling luas rumahnya."

Abu Alqamah berkata kepadanya, "Tidak, demi Allah, aku tidak akan pernah menyampaikan apa yang telah engkau katakan kepada orang lain." Kemudian ia memacu untanya, berjalan membelakangi Al-Asqaf seraya berkata:

> ***Darimu untaku berlari karena gelisah dengan keberaniannya***
> ***Dalam keadaan janin di dalam perutnya menjadi tampak***
> ***Dan agamanya berbeda dengan agama kaum Nasrani***

Kemudian Abu Alqamah menemui Rasulullah ﷺ. Ia senantiasa bersama beliau sampai ia kemudian mati syahid tak lama setelah itu.

Utusan mendatangi Najran, lalu mendatangi seorang pendeta bernama Abnu Abi Syamr Az-Zabidi yang sedang berada di atas shauma'ahnya. Utusan itu berkata, "Sesungguhnya seorang nabi di utus di Tihamah. Nabi itu menulis surat kepada Al-Asqaf. Penduduk wadi sepakat untuk mengutus Syurahbil bin Wadaah, Abdullah bin Syurahbil, dan JAbbar bin Faidh agar menghadap nabi tersebut. Mereka bertiga menyampaikan kabar tentang nabi tersebut yang menantang penduduk Najran untuk bermubahalah. Mereka

enggan untuk melaknat nabi itu. Syurahbil meminta pada nabi itu untuk menetapkan suatu hukum. Dan, nabi itu pun menulis surat. Para utusan datang dengan membawa surat dan menyerahkannya kepada Al-Asqaf. Al-Asqaf membaca surat itu didampingi Bisyr (Abu Alqamah) yang kala itu sedang berada di atas untanya. Maka tersungkurlah unta Abu Alqamah. Dan, Al-Asqaf pun bersaksi bahwa nabi itu adalah benar-benar nabi yang diutus Allah, hingga akhirnya Alqamah menemui nabi itu dan menyatakan keislamannya."

Demi mendengar apa yang disampaikan utusan itu, maka sang pendeta berkata, "Turunkan aku dari shauma'ah ini. Jika tidak, maka aku akan menjatuhkan diriku dari shauma'ah ini!" Maka orang-orang pun menurunkan sang rahib dari atas shauma'ahnya.

Sang rahib pergi menemui Rasulullah ﷺ dengan membawa hadiah. Di antara hadiah yang diberikannya adalah pakaian dingin yang biasa dipakai para khalifah, gelas, dan tongkat. Sang rahib berada di sisi Rasulullah ﷺ untuk beberapa lama. Ia mendengar bagaimana wahyu, sunnah, kewajiban-kewajiban, dan hukum hudud diturunkan. Allah tidak membuka hati sang rahib untuk menerima Islam. Ia kemudian meminta izin kepada Rasulullah ﷺ untuk kembali kepada kaumnya. Ia berkata, "Insya Allah aku akan kembali." Ia pun kembali pada kaumnya. Dan setelah itu, ia tidak kembali lagi ke Madinah sampai Rasulullah ﷺ wafat.

Sementara itu, Al-Asqaf Abu Al-Harits datang menemui Rasulullah ﷺ diiringkan oleh As-Sayyid, Al-Aqib, dan beberapa tokoh masyarakat Najran. Untuk beberapa lama mereka berada di sisi Rasulullah ﷺ. Mereka mendengarkan bagaimana Allah menurunkan wahyu kepada beliau. Beliau menulis surat untuk Al-Asqaf dan beberapa uskup lainnya yang berada di Najran:

> *Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad, Sang Nabi, kepada Al-Asqaf dan para uskup lainnya di negeri Najran, serta para dukun mereka, pendeta, pedagang, budak, tentara, dan rakyat, serta seluruh orang yang berada dalam kuasa mereka —yang sedikit maupun yang banyak— tetangga (kota suci Allah) dan*

Rasul-Nya, tidaklah diubah seorang uskup dari jabatan keuskupannya, pendeta dari jabatan kependetaannya, dukun dari profesi kedukunannya, dan tidaklah diubah hak-hak dan kekuasaan mereka, dan tidaklah diubah segala sesuatu yang selama ini telah mereka kebiasaan mereka. Seluruh orang yang berdampingan dengan kota suci Allah dan Rasul-Nya untuk selamanya dalam keadaan seperti semula selama mengadakan hubungan damai. Semuanya itu tidak akan berubah karena orang zhalim (zhalim) atau orang-orang yang zhalim (zhalimin)..

Setelah Al-Asqaf telah menerima surat itu, maka ia minta izin untuk kembali kepada kaumnya. Rasulullah ﷺ memberikan izin, dan ia beserta rombongannya pun kembali ke Najran.[552]

Al-Baihaqi meriwaayatkan dengan sanad sahih yang menyambung hingga Ibnu Mas'ud, bahwa As-Sayyid dan Al-Aqib menemui Rasulullah ﷺ. Keduanya ingin melaknat beliau. Maka berkatalah salah satu dari dua orang itu kepada yang lainnya, "Janganlah engkau melaknatnya! Demi Allah, jika ia benar-benar seorang nabi dan engkau melaknatnya, maka kita —atau orang setelah kita— tidak akan selamat. Mereka berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Kami akan memberi engkau apa yang engkau minta. Utuslah kepada kami seorang laki-laki yang jujur. Jangan mengirim kepada kami selain orang yang jujur!"

Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku akan benar-benar mengirim orang yang benar-benar jujur bersama kalian." Para sahabat berebut agar dijadikan sebagai utusan. Maka beliau pun bersabda, "Berdirilah, wahai Abu Ubaidah bin Al-Jarrah!" Tatkala Abu Ubaidah telah berdiri, maka beliau bersabda kepada kedua orang Najran tersebut, "Dialah orang jujur yang dimiliki umatku."[553]

Hadits yang sama juga diriwayatkan oleh Al-Bukhari di dalam kitab *Shahih Al-Bukhari,* dari hadits Hudzaifah dan yang semisalnya.[554]

---

552 Al-Baihaqi, *Dala'il An-Nubuwwah,* jilid 5, hlm. 385-391

553 Al-Baihaqi, *Dala'il An-Nubuwwah,* jilid 5, hlm. 392

554 Al-Bukhari (3735) dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat. Bab: Manaqib Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, dan Muslim (55/ 2340) dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat, Bab: Keutamaan Abu Ubaidah bin Al-Jarrah

Dalam kitab *Shahih Muslim* dari hadits Al-Mughirah bin Syu'bah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengutuskku ke Najran. Mereka berkata, "Tidakkah engkau melihat orang-orang itu mengatakan, *"Wahai saudari Harun,"* sementara antara Isa dan Musa memiliki hubungan sebagaimana yang kalian tahu?"

Maka berkatalah Al-Mughirah bin Syu'bah, "Aku pun menemui Rasulullah ﷺ dan mengabarkan kepada beliau apa yang dikatakan orang-orang Najran itu." Maka beliau pun bersabda, "Apakah engkau tidak mengabarkan kepada mereka, bahwa mereka itu dipanggil dengan nama-nama para nabi mereka dan orang-orang saleh sebelum mereka."[555]

Kami meriwayatkan dari Yunus bin Bakir, dari Ibnu Ishaq, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengutus Ali bin Abu Thalib ke negeri Najran untuk mengumpulkan shadaqah mereka dan jizyah mereka."[556]

12. Kedatangan Utusan Farwah bin Amru Al-Judzami, Raja Arab Romawi

Ibnu Ishaq berkata, "Farwah bin Amru Al-Judzami diutus kepada Rasulullah ﷺ dan menyatakan keislamannya. Dia menghadiahkan kepada Rasulullah ﷺ seekor keledai putih. Farwah bin Amru Al-Judzami adalah seorang Arab yang menjadi pegawai kekaisaran Romawi. Dia ditugaskan sebagai raja bagi kalangan bangsa Arab. Ia menguasai daerah Ma'an dan daerah sekitarnya yang meliputi negeri-negeri Syam. Demi mendengar berita keislamannya, orang-orang Romawi memburu dan menangkapnya. Mereka memenjarakannya di daerah kekuasaan mereka. Saat orang-orang Romawi hendak menyalibnya di atas wilayah perairan yang bernama Afra' di wilayah Palestina, Farwah berkata:

Tidaklah datang Sulma bahwa perhiasannya
berada di atas air Afra', di atas sebuah tunggangan
di atas sebuah unta, yang induknya belum dipukul oleh anak jantannya
sementara induk itu ujung-ujung badannya dipotong dengan sabit

Ibnu Ishaq berkata, "Az-Zuhri menduga, saat orang-orang Romawi hendak membunuhnya, Farwah berkata:

---

555 Muslim (2135/ 9) dalam pembahasan tentang adab, Bab: larangan membuat kuniyah dengan sebutan Abu Al-Qasim.

556 Al-Baihaqi, *Dala'il An-Nubuwwah,* jilid 5, hlm 394, dan *Zad Al-Ma'ad,* jilid 3, hlm. 629-638

Sampaikan kepada pada kaum muslimin, bahwa
sesungguhnya aku menyerahkan tulang dan kedudukanku kepada Tuhanku

Kemudian para algojo Romawi memenggal kepala Farwah dan menyalibnya di atas perairan Afra'. Semoga Allah ﷻ memberikan rahmat-Nya kepada Farwah.[557]

13. Kedatangan Utusan Bani Sa'di bin Bakr

Ibnu Ishaq berkata, "Bercerita kepadaku Muhammad bin Al-Walid bin Nuwaifa', dari Kuraib (hamba sahaya Ibnu Abbas), dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Bani Sa'di bin Bakr mengutus Dhimam bin Tsa'labah untuk menemui Rasulullah ﷺ. Ia menghentikan dan mengikat untanya di pintu masjid. Dia masuk ke dalam masjid, sementara Rasulullah ﷺ duduk di dalamnya dikelilingi oleh para sahabat. Ia berkata, "Siapakah di antara kalian yang merupakan putra Abdul Muthalib?"

Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku adalah putra Abdul Muthalib."

Dhimam bertanya, "Kaukah Muhammad?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "Iya."

Dhimam berkata, "Wahai putra Abdul Muthalib, aku ingin bertanya kepadamu dengan pertanyaan yang sulit. Maka engkau tidak akan mendapatkan jawaban dari dalam dirimu."

Beliau bersabda, "Iya silahkan! Tanyakan apa yang engkau inginkan!"

"Demi Allah, yaitu tuhanmu dan tuhan keluargamu, tuhan manusia sebelum zamanmu, dan tuhan manusia sesudah zamanmu, apakah Allah mengutusmu kepada kami sebagai rasul?"

Beliau bersabda, "Demi Allah, iya."

"Demi Allah, tuhanmu, tuhan manusia sebelum zamanmu, dan tuhan manusia sesudah zamanmu, apakah Allah menyuruhmu agar kami menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan agar kami meninggalkan sesembahan-sesembahan yang disembah oleh nenek moyang kami sejak dahulu kala?"

557 Ibnu Hisyam, jilid 4, hlm. 234

Beliau bersabda, "Demi Allah, iya." Kemudian beliau menyebutkan satu per satu kewajiban-kewajiban dalam Islam, mulai dari shalat, zakat, puasa, haji, dan semua kewajiban lainnya.

Dhimam berkata, "Sesungguhnya aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Aku akan melaksanakan semua kewajiban ini, menjauhi apa yang dilarang, tidak akan aku tambah dan kurangi," Setelah berkata demikian, Dhimam berpamitan dan mengambil untanya. Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ, "Jika Si-Pemilik –Dua jalinan rambut itu- (Dhimam) mengatakan yang benar, maka ia akan masuk surga."

Dhimam adalah seorang lelaki kaku rambutnya dan memiliki jalinan rambut yang dikepang. Ia menghampiri untanya, dan melepaskan ikatannya. Ia meninggalkan tempat itu hingga sampai kepada kaumnya. Ucapan pertama yang dikatakannya adalah, "Seburuk-buruk sesembahan adalah Lata dan Uzza!"

Kaumnya berkata, "Apa yang terjadi, wahai Dhimam? Takutlah kamu pada penyakit sapak, gila, dan kusta (karena kamu telah menghina Lata dan Uzza)!"

Dhimam berkata, "Celaka kalian ini! Lata dan Uzza sama sekali tidak memberikan manfaat dan tidak mendatangkan bahaya. Sesungguhnya Allah telah mengutus seorang rasul. Dia telah menurunkan kepada rasul itu sebuah kitab yang akan menyelamatkan kalian dari kesesatan kalian selama ini. Aku pun telah bersaksi, bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Aku menyampaikan kepada kalian apa yang diperintahkan dan dilarangnya."

Demi Allah, tiada seorang pun penduduk negeri Dhimam yang menemuinya sore itu, kecuali ia telah menjadi muslim.

14. Kedatangan Thariq bin Abdullah dan Kaumnya

Kami meriwayatkan peristiwa ini dari Abu Bakr Al-Baihaqi, dari Jamik bin Syaddad, ia berkata, "Bercerita kepadaku seorang laki-laki yang bernama Thariq bin Abdullah. Ia berkata, "Aku berdiri di pasar Majaz. Ketika itu

datanglah seorang lelaki yang mengenakan jubah. Laki-laki itu berkata, "Wahai manusia, katakanlah *La ilaaha illallaah,* maka kalian akan beruntung!"

Kemudian, laki-laki lain mengikutinya, dan melemparinya dengan batu. Laki-laki yang kedua itu berkata, "Wahai manusia, jangan benarkan ucapannya. Sesungguhnya ia adalah pembohong!"

Aku pun bertanya, "Siapakah laki-laki (yang pertama) itu?"

Orang-orang berkata, "Dia adalah seorang pemuda dari Bani Hasyim. Dia menganggap dirinya utusan Allah."

Aku bertanya lagi, "Siapakah laki-laki (kedua) yang melemparinya dengan batu?"

Orang-orang menjawab, "Dia adalah paman pemuda itu. Namanya Abdul Uzza."

Thariq berkata, "Orang-orang berbondong-bondong memeluk Islam dan berhijrah, sementara kami meninggalkan Rabadah. Tujuan kami adalah kota Madinah. Di sana, kami ingin membeli kurma yang dihasilkan kota itu. Tatkala kami telah dekat dengan tembok Madinah dan perkebunan kurma, kami pun berkata, "Kita mestinya turun, dan mengganti pakaian." Saat itulah seorang laki-laki muncul. Laki-laki itu mengenakan dua kain lusuh. Ia mengucapkan salam, lalu bertanya, "Dari mana rombongan ini datang?"

Kami mengatakan, "Dari Rabadah."

"Kemanakah kalian hendak pergi?" tanya laki-laki itu.

"Kami ingin menuju kota Madinah."

"Apa yang kalian inginkan?"

"Kami ingin membeli kurma yang dihasilkan kota itu," jawab kami. "Kami membawa serta istri kami. Kami juga membawa unta merah yang telah diikat pada hidungnya."

Laki-laki itu bertanya, "Apakah kalian hendak menjual unta kalian itu?"

Rombongan kami menjawab, "Iya, harganya sekian...sekian."

Laki-laki itu berkata, "Kami tidak mengurangi apa yang telah kami ucapkan." Lalu laki-laki itu mengambil tali kekang unta. Ia pun pergi.

Tatkala laki-laki itu telah menghilang dari kami, di balik tembok kota dan perkebunan kurma di dalamnya, kami pun berkata, "Apa yang telah kita lakukan? Demi Allah, kita telah menjual unta kepada orang yang kita kenal, sementara uangnya belum kita ambil." Thariq berkata, "Seorang perempuan yang menyertai perjalanan kita mengatakan, "Demi Allah, aku telah melihat seorang laki-laki yang wajahnya penggalan bulan saat purnama. Aku menjamin harga unta yang kalian jual itu."[558]

Dalam riwayat Ibnu Ishaq, perempuan itu berkata, "Janganlah kalian saling mencela! Aku telah melihat wajah seorang laki-laki yang tak akan pernah membohongi kalian. Aku tidak melihat sesuatu yang lebih serupa dengan bulan purnama daripada wajahnya."

Tatkala mereka sedang dalam kondisi demikian, datanglah seorang laki-laki. Ia mengatakan, "Aku adalah utusan Rasulullah ﷺ untuk kalian. Inilah kurma kalian. Makanlah sampai kenyang. Mintalah kurma itu untuk ditimbang, dan mintalah timbangan yang baik."

Kami makan hingga kenyang. Kami minta kurma itu ditimbang dengan timbangan yang baik.

Kami memasuki kota Madinah. Kami masuk ke dalam masjid, dan mendapati Rasulullah sedang berdiri menyampaikan khutbah kepada masyarakat. Kami jumpai, dalam khutbahnya ia berkata, "Bershadaqahlah, karena shadaqah itu baik bagi kalian. Tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Jagalah ibu dan ayahmu! Jagalah saudari dan saudaramu! Berilah perhatian kepada orang lebih rendah daripada kamu!"

Saat itu, datanglah seorang laki-laki dari suku Yarbu' atau Anshar. Laki-laki itu bertanya, "Wahai Rasulullah, mereka memiliki hutang darah yang harus mereka bayarkan kepada kami."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya seorang ibu tidak pernah berbuat jahat kepada anaknya." Beliau mengatakan demikian sebanyak tiga kali.[559]

---

558 Al-Baihaqi, *Dala'il An-Nubuwwah,* (5/ 380-381)

559 Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (2/ 611-612), dalam pembahasan tentang sejarah, bab "tangan pemberi berada di atas dan mulailah bershadaqah kepada orang yang menjadi tanggunganmu." Al-Hakim mengatakan, "Hadits ini sanadanya sahih."

15. Kedatangan Utusan Tujaib

Datanglah utusan Tujaib menghadap Rasulullah ﷺ. Mereka berasal dari Sakun, terdiri dari 13 laki-laki. Mereka membawa serta zakat harta yang difardhukan oleh Allah. Kedatangan mereka membuat Rasulullah ﷺ senang. Karena itu, beliau memuliakan mereka. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami membawa serta hak Allah yang ada pada harta kami.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Bawalah kembali zakat kalian, dan bagikan kepada para fakir (di negeri) kalian!"

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami membawa zakat kami setelah kebutuhan seluruh kaum fakir di negeri kami tercukupi."

Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah, Tidak ada utusan-Arab lain sebaik utusan yang berasal dari Tujaib ini."

Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ, "Sesungguhnya petunjuk itu datangnya dari Allah. Siapa saja yang dikehendaki-Nya mendapatkan kebaikan, maka Dia melapangkan dadanya untuk menerima keimanan."

Para utusan itu menanyakan banyak hal kepada Rasulullah ﷺ. Maka beliau pun menuliskan jawaban atas pertanyaan itu. Mereka bertanya tentang Al-Qur`an dan Sunnah. Rasulullah ﷺ pun bertambah senang dengan mereka. Beliau menyuruh Bilal untuk menyambut mereka dengan baik. Para utusan itu berada di Madinah selama beberapa hari, dan tidak terlalu lama. Mereka ditanya, "Apa yang membuat kalian heran?"

Mereka berkata, "Kami akan kembali kepada kaum kami, untuk mengabarkan bahwa kami telah melihat Rasulullah ﷺ, bertanya kepada beliau, serta mendapat jawaban dari beliau."

Mereka kembali menghadap Rasulullah ﷺ untuk berpamitan. Beliau menyuruh Bilal untuk mengurus keperluan para utusan itu. Beliau memberi mereka hadiah terbaik yang pernah diberikan Rasulullah ﷺ kepada para utusan. Beliau bersabda, "Adakah orang lain di antara kalian yang belum menghadap ke sini?"

Mereka menjawab, "Ada, seorang pemuda kami tinggalkan di dalam kendaraan kami. Ia yang termuda di antara kami."

Beliau bersabda, "Bawa ia pada kami!"

Mereka berkata kepada pemuda itu, sesaat setelah mereka tiba di tempat menyimpan kendaraan mereka, "Temuilah Rasulullah ﷺ! Sampaikan apa yang menjadi kebutuhanmu! Kami sendiri telah mendapatkan apa yang kami butuhkan."

Pemuda itu berjalan hingga sampai di hadapan Rasulullah ﷺ. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku adalah seorang yang berasal dari Bani Abdza, salah satu anggota dari utusan yang baru saja menghadap Tuan. Mereka telah mendapatkan apa yang mereka butuhkan. Karena itu, penuhilah kebutuhanku, wahai Rasulullah!"

"Apakah yang engkau butuhkan?" tanya Rasulullah ﷺ.

"Apa yang aku butuhkan tidak sama dengan apa yang mereka butuhkan, meskipun mereka datang karena cinta pada Islam, dan telah memberikan zakat. Aku sendiri datang ke sini, demi Allah, tidak lain karena aku ingin Tuan memohon kepada Allah ﷻ, agar mengampuni dosa-dosaku dan menyayangi aku, dan menganugerahkan kekayaan dalam hatiku.

Rasulullah ﷺ menyuruh Bilal memberi pemuda itu dengan pemberian yang juga diberikan kepada para utusan lainnya. Setelah itu, semua utusan kembali ke negerinya.

Pada tahun 10 H, mereka bertemu dengan Rasulullah ﷺ di Mina dalam musim haji. Mereka memperkenalkan diri, "Kami berasal dari Bani Abdza."

Beliau bertanya, "Apa yang dilakukan pemuda yang pernah datang bersama kalian?"

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak pernah melihat seorang pemuda sepertinya. Kami tidak mendapat berita tentang seorang manusia pun yang lebih qana'ah dari dirinya dalam menerima rezeki Allah. Jika orang-orang yang lain membagi-bagi harta, pemuda itu sama sekali tidak melirik ke arah harta itu."

Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ, "Segala puji bagi Allah, aku berharap semua dari dirinya akan mati!"

Salah seorang laki-laki dari mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bukankah semua bagian dari dirinya akan mati?"

Rasulullah ﷺ menjawab, "Hawa nafsu dan keinginannya bercabang dalam wadi dunia. Barangkali ajalnya akan menjemputnya di sebagian wadi itu, dan Allah ﷻ tidak peduli di bagian wadi yang mana laki-laki itu akan mati."

Mereka berkata, "Pemuda itu hidup di lingkungan kami dalam keadaan terpuji. Dia paling zuhud dalam melihat dunia, dan paling qana'ah dalam menerima rezeki Allah."

Saat Rasulullah ﷺ wafat, sebagian penduduk Yaman meninggalkan Islam. Pemuda itu pun bertindak, mengingatkan mereka akan Allah dan Islam. Namun, tak seorang pun dari orang-orang murtad itu yang kembali kepada Islam.

Abu Bakar teringat pada pemuda itu dan bertanya tentang keadaannya. Abu Bakar mendengar kabarnya dan upaya yang dilakukannya itu untuk mengajak orang-orang murtad agar kembali pada Islam. Kemudian Abu Bakar menulis surat kepada Ziyad bin Labid. Abu Bakar berpesan kepada Ziyad agar memperlakukan pemuda tersebut dengan baik.[560]

16. Kedatangan Utusan Badi Sa'di Hudzaim dari Qudha'ah

Al-Waqidi mengatakan, dari Abu An-Nu`man, dari ayahnya yang berasal dari Bani Sa'di Hudzaim. Ia berkata, "Bersama dengan sejumlah orang dari kaumku, aku menghadap Rasulullah ﷺ sebagai seorang utusan. Beliau memasuki negeri sebagai kelompok yang menang, dan menaklukkan bangsa Arab. Sementara itu, bangsa yang kalah dikelompokkan dalam dua golongan: orang yang masuk Islam dengan sukacita, dan masuk Islam karena takut pedang. Kami pun singgah di suatu wilayah dalam kota Madinah.

Kami tinggalkan tempat itu. Kami berjalan menuju Masjid Nabawi.

Sampailah kini kami di depan pintu Masjid Nabawi. Kami mendapati beliau sedang menshalati jenazah di dalam masjid. Kami berdiri di salah satu sisi masjid. Kami tidak turut serta bersama orang-orang yang lain

560 Ibnu Sa'di, (1/ 244-245)

dalam shalat jenazah itu, sampai kami bertemu dengan Rasulullah ﷺ dan mengucapkan sumpah setia.

Rasulullah ﷺ telah selesai melaksanakan shalat jenazah. Beliau melihat ke arah kami. Beliau memanggil kami. "Siapakah kalian," tanya beliau pada kami.

"Dari Bani Sa'di Hudzaim," jawab kami.

"Apakah kalian muslim?" tanya beliau.

"Iya," jawab kami.

"Tidakkah kalian ikut menshalatkan jenazah saudara kalian?" tanya beliau.

Kami menjawab, "Wahai Rasulullah, kami menduga hal itu tidak boleh kami lakukan sampai kami mengucapkan sumpah setia kepada Tuan."

Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ, "Di manapun tempat kalian menyatakan keislaman kalian, maka kalian telah menjadi muslim."

Kami menyatakan keislaman kami dan berjanji pada beliau untuk setia terhadap Islam. Setelah itu, kami berpamitan dan berjalan menuju tempat kendaraan kami ditambatkan, di mana kendaraan itu dijaga oleh salah seorang utusan termuda kami.

Rasulullah ﷺ mencari keberadaan kami. Saat bertemu dengan kami, utusan termuda di antara kami menghadap beliau. Ia menyatakan janji setia pada Islam. Kami pun berkata, "Wahai Rasulullah, dia adalah orang termuda di antara kami, dan dia adalah pelayan kami."

Beliau bersabda, "Yang termuda dalam suatu kaum adalah pelayan bagi kaum itu. Semoga Allah memberikatinya (yang temuda itu)!"

Ayah Abu Nu'man berkata, "Utusan termuda itu adalah orang terbaik di antara kami. Di antara kami, ia adalah yang terbaik dalam membaca Al-Qur`an, berkat doa yang diucapkan Rasulullah ﷺ untuknya. Kemudian, Rasulullah ﷺ menjadikan utusan termuda itu sebagai pimpinan kami. Dia juga yang menjadi imam kami. Saat kami hendak berpamitan, Rasulullah ﷺ memerintah Bilal agar memberi setiap orang dari kami sejumlah satu beberapa *uqiyah* perak. Kami pun kembali kepada kami, dan Allah menganugerahkan kepada mereka (nikmat yang berupa) Islam."[561]

---

561 Ibnu Sa'di (1/ 249)

17. Kedatangan Utusan Bani Fazarah

Abu Ar-Rabi' bin Salim dalam kitabnya *Al-Iktifa'* berkata, "Tatkala Rasulullah ﷺ pulang dari Perang Tabuk, datanglah kepada beliau belasan utusan dari Bani Fazarah. Dalam utusan itu terdapat nama-nama Kharijah bin Khishn dan Al-Hurr bin Qais bin Akhi Uyainah bin Hishn. Al-Hurr adalah utusan yang paling muda. Mereka singgah di rumah Mullah binti Al-Harits. Mereka datang kepada Rasulullah ﷺ dengan menyatakan keislaman mereka. Mereka mengendarai tunggangan yang kurus-kurus.

Rasulullah ﷺ bertanya tentang kondisi negeri mereka. Salah seorang di antara mereka menjawab, "Negeri kami mengalami kemarau panjang. Ternak-ternak kami mati. Tanaman kami mati kekeringan. Keluarga kami kelaparan. Oleh karena itu, doakanlah kami agar Tuhanmu memberikan pertolongan kepada kami! Berilah syafaat untuk kami kepada Tuhanmu, dan agar Tuhanmu memberi kami syafaat untuk kami kepadamu!"

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Subhanallah! Celaka ini! Sesungguhnya aku memohon syafaat kepada Tuhanku ﷻ. Tiadalah orang yang bisa diminta syafaatnya kepada Allah. Tiada Tuhan selain Allah yang Maha Agung. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Langit dan bumi bergerak karena keagungan dan kekuasaan-Nya, sebagaimana keledai bersuara (bergemuruh). Kemudian beliau bersaba, "Sesungguhnya Allah ﷻ tertawa mendengar kerinduan dan kesulitan kalian, serta dekatnya pertolongan untuk kalian."

Maka berkatalah seorang baduwi, "Wahai Rasulullah, apakah Tuhan kita tertawa?"

Beliau bersabda, "Iya."

Orang baduwi itu berkata, "Kami tidak akan menyesal jika tawa Tuhan kita itu membawa kebaikan."

Rasulullah ﷺ tertawa mendengar ucapan orang baduwi itu. Kemudian beliau naik ke atas mimbar, dan menyampaikan beberapa pesan. Dan, tidaklah beliau mengangkat kedua tangan untuk berdoa, kecuali Allah memberikan pertolongan, maka beliau mengangkat kedua tangannya hingga tampak putihnya ketiak beliau. Dalam doa beliau yang dihafal adalah:

Ya Allah siramilah negeri-Mu dan berilah minum ternak-ternak-Mu! Tebarkanlah kasih-sayang-Mu! Hidupkanlah negeri-Mu yang mati! Ya Allah, turunkanlah kepada kami hujan yang memberi pertolongan, hujan yang menyegarkan-menyuburkan, yang mencakup wilayah yang luas; hujan yang segera datang, bukan hujan yang ditunda kedatangannya; hujan yang bermanfaat, bukan hujan yang membahayakan. Ya Allah, berikanlah kami hujan sebagai rahmat, bukan hujan sebagai adzab, bukan hujan yang menghancurkan; bukan hujan yang menenggelamkan; bukan hujan yang mencelakakan. Ya Allah, turunkanlah kepada kami hujan, dan tolonglah kami dalam menghadapi musuh-musuh!"[562]

18. Kedatangan Utusan Bani Asad

Telah datang kepada Rasulullah ﷺ utusan dari Bani Asad yang berjumlah 10 orang. Dalam rombongan utusan itu hadir pula Wabidhah bin Ma'bad dan Thalhah bin Khuwailid. Mereka datang saat Rasulullah ﷺ sedang duduk di dalam masjid bersama beberapa sahabat. Salah satu dari utusan itu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa engkau adalah hamba dan utusan-Nya. Kami datang kepada-Mu, wahai Rasulullah, sementara engkau tidak mengutus kepada kami satu pun utusan, sementara kami mewakili orang-orang yang berada di belakang kami. Maka berkatalah Muhammad bin Ka'ab Al-Qaarazhi, "(Saat itu) maka turunlah firman Allah yang berbunyi:

> *"Mereka merasa telah memberi nikmat kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah, "Janganlah kamu merasa telah memberi nikmat kepadaku dengan keislamanmu. Sebenarnya Allah, Dialah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjuki kamu kepada keimanan jika kamu adalah orang-orang yang benar."* **(Al-Hujurat: 17)**

Mereka menanyakan banyak hal kepada Rasulullah ﷺ. Sebagian pertanyaan mereka berkaitan dengan masalah ramalan, perdukunan, dan

---

562 Diriwayatkan oleh: Al-Hakim dalam kitab *Al-Mustadrak* (1/ 327) dalam pembahasan tentang istisqa' (meminta hujan), bab membalik selendang, takbir, dan bacaan Al-Qur`an. Ia mengatakan, "Hadits ini shahih sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan oleh Syaikhain (Al-Bukhari dan Muslim), namun keduanya tidak mengeluarkan hadits ini." Hadits ini disepakati oleh Adz-Dzahabi dan Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra* (3/ 355) dalam pembahasan tentang istisqa', bab doa yang dibaca dalam shalat istisqa'. Hadits ini juga diriwayatkan pula oleh Ibnu Sa'di (1/ 226-227).

undian dengan kerikil. Maka Rasulullah ﷺ melarang mereka dari semua kebiasaan mereka itu. Mereka pun berkata, "Wahai Rasulullah, semua itu telah menjadi kebiasaan kami di zaman Jahiliyah. Adakah engkau melihat salah satu di antara kebiasaan-kebiasaan kami bisa tetap dipertahankan?"

Beliau bersabda, "Kebiasaan apakah itu?!

Mereka menjawab, "*Al-khath.*[563]"

"Salah satu nabi di antara para nabi diajarkan *al-khath*. Siapa saja yang memiliki ilmu seperti ilmu nabi itu, maka ia telah mengetahui."[564]

19. Kedatangan Utusan Bahra'

Al-Waqidi menceritakan dari Karimah binti Al-Miqdad, ia berkata, "Aku mendengar ibuku yang bernama Dhuba'ah bin Az-Zubair bin Abdul Muthalib berkata, "Datanglah utusan Bahra' dari negeri Yaman kepada Rasulullah ﷺ. Para utusan itu berjumlah 13 orang laki-laki. Mereka datang dengan mengendarai binatang tunggangan mereka, hingga mereka tiba di depan pintu rumah Al-Miqdad. Saat itu, kami berada di kediaman kami di Bani Hudzailah.

Miqdad keluar rumah dan menyambut kedatangan para utusan itu. Ia mempersilahkan mereka masuk ke dalam rumah. Dia menghidangkan sepiring *hais*[565] yang memang telah kami persiapkan sebelum kedatangan mereka. Miqdad membawa makanan itu untuk para tamunya. Iya, Al-Miqdad memang orang pemurah dan gemar menghidangkan makanan untuk para tamunya. Para tamu itu makan hingga habislah *hais* itu. Piring bekas hidangan dikembalikan kepada kami, di atasnya terdapat beberapa sisa makanan. Kemudian sisa makanan itu kami kumpulkan dan kami taruh di atas sebuah wadah kecil, lalu kami bawa menghadap Rasulullah ﷺ bersama Sidrah, salah

---

563 Salah satu jenis praktek perdukunan. Orang meyakini bisa mengetahui hal-hal gaib dengan perantara kerikil atau batu-batu kecil.

564 Diriwayatkan oleh: Muslim (33/ 537) dalam pembahasan tentang masjid dan tempat-tempat yang digunakan untuk shalat; bab haramnya bicara dalam shalat, dan menghapus hokum yang pernah membolehkan bicara; diriwayatkan pula oleh Abu Dawud (930) dalam pembahasan tentang shalat, bab tentang mendoakan orang yang bersin dalam keadaan shalat; diriwayatkan pula oleh An-Nasa'i (1218) dalam pemabahasan tentang lupa dalam shalat, bab tentang berbicara dalam shalat; diriwayatkan pula oleh Ahmad (5/ 447) dan Ibnu Sa'di (1/ 223)

565 Sejenis makanan yang terbuat dari bahan kurma.

satu budakku. Aku menjumpai beliau di rumah Ummu Salamah.[566] Beliau bersabda, "Dhuba'ah mengirim makanan seperti ini?"

Sidrah berkata, "Benar, wahai Rasulullah."

Beliau bersabda, "Taruhlah!" Kemudian beliau bersabda, "Apakah yang telah dilakukan oleh tamu Abu Ma'bad?"

Aku berkata, "Di rumah kami." Dhuba'ah berkata, "Maka Rasulullah ﷺ dan orang-orang yang bersama beliau makan hingga selesai. Sidrah juga makan bersama mereka." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Bawalah makanan yang tersisa untuk tamu kalian!"

Sidrah berkata, "Aku pulang dengan membawa sisa makanan yang ada di atas piring kepada tuanku." Ia berkata, "Para tamu menyantap sebagian makanan itu selama mereka berada di dalam rumah Al-Miqdad. Kami memberi mereka makanan itu berkali-kali. Mereka berkata, "Wahai Ma'bad, engkau menjami kami dengan makanan yang paling kami sukai, sementara kami tidak bisa mendapatkan makanan seperti ini kecuali hanya dalam waktu tertentu. Kami dengar, kalian sedang dalam masa kesulitan dalam mendapatkan makanan. Namun demikian, kami mendapatkan jamuan hingga kami bisa kenyang."

Abu Ma'bad menceritakan kepada mereka bahwa Rasulullah ﷺ makan sebagian makanan itu, lalu mengembalikan sisanya. Dan dalam sisa makanan itu terdapat berkah bekas jari-jemari beliau. Maka para tamu itu berkata, "Kami bersaksi bahwa dia itu (Rasulullah) adalah utusan Allah." Keyakinan mereka bertambah, dan itulah yang diharapkan oleh Rasulullah ﷺ.

Para tamu itu belajar tentang kewajiban dalam agama. Mereka tinggal di rumah itu selama beberapa hari. Lalu mereka menghadap Rasulullah ﷺ untuk berpamitan. Beliau memberi mereka hadiah, dan setelah itu, mereka kembali kepada kaum mereka.[567]

20. Kedatangan Utusan Udzrah

Utusan Udzrah yang berjumlah 10 orang datang kepada Rasulullah ﷺ,

566 Salah satu istri Rasulullah ﷺ.

567 Ibnu Sa'di, (1 / 250)

pada bulan Shafar, tahun 9. Dalam rombongan utusan itu terdapat Jamrah bin An-Nu'man. Rasulullah ﷺ bersabda, "Siapakah orang-orang ini?"

Juru bicara utusan berkata, "Kami adalah orang-orang yang tidak engkau ingkari. Kami adalah putra-putra Udzrah, saudara seibu Qushai. Kamilah pendukung Qushai, pengusir Khuza'ah dan Bani Bakar dari Makkah. Kami memiliki kerabat dan saudara."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Selamat datang! Aku mengenal kalian dengan baik."

Para utusan itu kemudian masuk Islam. Rasulullah ﷺ menyampaikan kabar baik bahwa mereka akan menaklukkan negeri Syam, dan larinya Kaisar Heraklius menuju wilayah terlarangnya. Beliau melarang mereka untuk bertanya kepada juru ramal. Beliau juga melarang mereka menyembelih untuk dipersembahkan kepada berhala. Beliau mengabarkan kepada mereka bahwa yang dianjurkan kepada mereka adalah menyembelih kurban. Mereka tinggal di Madinah selama beberapa hari, di rumah Ramlah. Kemudian mereka meninggalkan Madinah dengan membawa hadiah (dari Rasulullah ﷺ).

21. Kedatangan Utusan Baliy

Pada bulan Rabiul Awwal, tahun 9, utusan Baliy datang menemui Rasulullah ﷺ. Mereka dijamu oleh Ruwaifa' bin Tsabit Al-Balawa. Ruwaifa' mengantarkan mereka menemui Rasulullah ﷺ. Ia berkata, "Mereka itu adalah kaumku."

Rasulullah ﷺ bersabda, "(Aku ucapkan) selamat datang untukmu dan untuk kaummu."

Para utusan itu kemudian memeluk Islam.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Segala puji hanya bagi Allah yang telah memberi kalian petunjuk untuk memeluk Islam. Maka, setiap orang yang mati dalam keadaan memeluk selain Islam, maka ia berada di dalam neraka."

Tetua rombongan, namanya Abu Adh-Dhubaib berkata, "Wahai Rasulullah, aku senang menjamu tamu. Apakah ini mendatangkan pahala untukku?"

Beliau bersabda, "Setiap kebaikan yang engkau berikan kepada orang kaya ataupun miskin adalah shadaqah."

Abu Adh-Dhubaib bertanya, "Berapa lama waktu menjamu tamu itu?"

Beliau bersabda, "Tiga hari. Apa yang engkau berikan setelah tiga hari itu adalah shadaqah. Dan tidaklah halal bagi tamu untuk tingga di rumahmu (setelah tiga hari itu), karena itu akan menjadi beban bagimu."

Dia bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, apa pendapatmu tentang kambing (orang) yang hilang, kemudian aku menemukannya di sebuah tanah lapang di muka bumi?"

Beliau bersabda, "Kambing itu untukmu, atau untuk saudaramu, atau untuk serigala."

Dia bertanya lagi, "Kalau unta?"

Beliau bersabda, "Engkau tidak berhak memilikinya. Biarkanlah unta itu, sampai pemeliknya menemukannya."

Ruwaifa' berkata, "Kemudian mereka berdiri dan kembali ke rumahku, dan ternyata Rasulullah ﷺ datang ke rumahku membawa kurma. Beliau bersabda, "Gunakan kurma ini untuk menjamu tamu-tamumu!" Para tamuku makan sebagian kurma tersebut dan sebagian makanan yang lain. Mereka tinggal di rumahku selama tiga hari. Kemudian mereka berpamitan dengan Rasulullah ﷺ. Beliau memberi mereka hadiah, dan mereka pun kembali ke negeri mereka."[568]

22. Kedatangan Utusan Khaulan

Pada bulan Sya'ban, tahun 9, datanglah kepada Rasulullah ﷺ 10 utusan dari Khaulan. Mereka berkata, "Kami memimpin kaum kami. Kami beriman kepada Allah ﷻ. Kami membenarkan Rasul-Nya. Kami datang menemui engkau dengan mengendarai unta, menempuh tanah yang keras dan lembah-lembah. Nikmat itu Allah dan rasul-Nya dianugerahkan kepada kami. Kami datang untuk berkunjung padamu."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Kalian telah bercerita tentang perjalanan kalian. Setiap langkah unta kalian itu membawa kebaikan bagi kalian. Kalian

568 Ibnu Sa'di. (1/ 249), dan Zadu Al-Ma'ad, (3/ 646-658)

berkata, *"Kami datang untuk berkunjung padamu."* Sesungguhnya orang yang berkunjung padaku di Madinah, maka ia akan berada di sisiku pada Hari Kiamat."

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, perjalanan ini tidak mendatangkan kebinasaan."

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, "Apakah yang dilakukan "Ammu Anas"?" Ammu Anas adalah nama patung yang pernah mereka sembah sebelumnya.

Mereka berkata, "Berbahagialah! Allah telah mengganti Ammu Anas dengan risalah yang engkau bawa. Masih ada patung yang tersisa, yang disembah oleh orang-orang yang telah tua-tua. Jika kami pulang, insya Allah kami akan menghancurkannya. Patung-patung itu telah mendatangkan fitnah bagi jami.

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Fitnah terbesar mana yang pernah kalian lihat dari patung itu?"

Mereka berkata, "Engkau lihat, kami mengalami masa paceklik, sehingga kami terpaksa makan tulang-tulang yang telah remuk. Kami mengumpulkan sesuai dengan kesanggupan kami sejumlah uang. Kami gunakan uang itu untuk membeli 100 banteng. Kami sembelih banteng-banteng itu untuk dipersembahkan kepada Ammu Anas pada waktu pagi. Kami tinggalkan daging-daging banteng itu hingga datanglah binatang buas dan memakannya, padahal kami lebih membutuhkan daging-daging itu dariapa binatang-binatang buas itu. Datanglah hujan pada saat itu, sementara para laki-laki telah menjadi kerdil (cebol karena kurang makan), dan seorang di antara kami berkata, "Ammu Anas telah memberikan nikmat kepada kita."

Mereka menceritakan kepada Rasulullah ﷺ tentang binatang ternak dan tanaman yang mereka bagi pada patung tersebut. Mereka meyakini, apa yang mereka persembahkan kepada patung itu sebagai bentuk ungkapan terimakasih atas kebaikannya, dan sebagai bentuk ungkapan terimakasih kepada Allah.

Mereka berkata, "Jika kami bercocok-tanam, maka kami membuat perantara yang menghubungkan kami dengan Ammu Anas. Tanaman

itu kami beri nama yang dikaitkan dengan nama Ammu Anas. Sementara tanaman yang lain kami beri nama "batu Allah." Jika angin bertiup, maka tanaman yang kami siapkan untuk Allah kami berikan kepada Ammu Anas. Jika angin bertiup lagi, maka tanaman yang kami siapkan kepada Ammu Anas tidak kami berikan kepada Allah."

Kemudian Rasulullah ﷺ mengatakan kepada mereka bahwa Allah menurunkan ayat yang berkaitan dengan perbuatan mereka tersebut:

"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah...." **(Al-An'am: 136)**[569]

Mereka berkata, "Jika kami bersengketa, maka kami mengadukan masalah kami kepada Ammu Anas. Kemudian, ia menjawab pengadukan kami."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Yang berbicara kepada kalian itu adalah setan."

Mereka bertanya kepada Rasulullah ﷺ hal-hal yang diwajibkan dalam agama. Maka Rasulullah ﷺ pun mengajari mereka. Beliau menyuruh mereka untuk menepati janji, melaksanakan amanah yang telah dipercayakan kepada mereka, berbuat baik kepada tetangga, dan jangan sampai menzhalimi seseorang. Beliau bersabda, "Sesungguhnya kezhaliman itu (akan menjadi) kegelapan di Hari Kiamat." Beberapa hari kemudian, mereka berpamitan kepada beliau, dan beliau pun memberi mereka hadiah. Maka merekan pun kembali kepada kaum mereka. dan, tak lama berselang, mereka pun menghancurkan Ammu Anas.[570]

23. Kedatangan Utusan Muharib

Pada tahun haji wada' (haji perpisahan), datanglah kepada Rasulullah

---

569 Terjemahan lengkap dari ayat tersebut adalah: *"Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka, «Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami." Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah; dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah, maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu."*

Menurut riwayat, hasil tanaman dan binatang ternak yang mereka peruntukkan bagi Allah, mereka pergunakan untuk memberi makanan orang-orang fakir, orang-orang miskin, dan berbagai amal sosial. Sementara hasil tanaman dan binatang ternak yang diperuntukkan bagi berhala-berhala diberikan kepada penjaga berhala itu. Apa yang disediakan untuk berhala-berhala tidak dapat diberikan kepada fakir miskin, dan amal sosial, sedang sebagian yang disediakan untuk Allah (fakir miskin dan amal sosial) dapat diberikan kepada berhala-berhala itu. Kebiasaan yang seperti ini amat dikutuk Allah.

570 Ibnu Sa'di, (1/ 245)

ﷺ utusan Muharib. Mereka adalah bangsa Arab yang paling keras. Mereka adalah bangsa Arab yang paling keras dalam menghalangi dakwah Rasulullah ﷺ. Utusan itu berjumlah 10 orang yang mewakili kaumnya dan mereka menyatakan keislamannya. Bilal menemui mereka siang dan malam, sampai mereka bertemu dengan Rasulullah ﷺ, pada suatu hari, mulai dari zhuhur hingga asar. Beliau mengenali salah seorang dari mereka. Beliau memandanginya cukup lama. Tatkala yang dipandangi menyadari hal itu, ia pun berkata, "Wahai Rasulullah, sepertinya engkau sedang mengingat-ngingatku?"

Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku sungguh pernah melihatmu."

Orang itu berkata, "Iya, demi Allah, engkau sungguh telah melihat dan bercakap-cakap denganku. Aku berbicara denganmu dengan ucapan yang paling buruk. Aku datang padamu dengan cara yang paling buruk di Ukadz, sementara sengkau sedang menghadapi orang-orang."

Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ, "Iya."

Orang itu berkata lagi, "Wahai Rasulullah, ketika itu tiada seorang pun yang berbuat kepadamu lebih kasar dariku. Tiada orang lain yang lebih jauh dari Islam dibandingkan dengan diriku. Maka, aku memuji Allah yang menjadikan aku masih hidup sampai aku membenarkan engkau. Sementara itu, sejumlah temanku yang dulu menentangmu telah mati dalam keadaan kafir."

Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ, "Sesungguhnya hati ini berada dalam kuasa Allah ﷻ."

Orang itu berkata, "Wahai Rasulullah, mohonkanlah aku ampunan atas segala tindakanku padamu!"

Beliau bersabda, "Sesungguhnya Islam itu menghapus kekafiran (dosa) yang dilakukan sebelum (seseorang memeluk Islam)."

Setelah itu, para utusan kembali kepada keluarga mereka.[571]

24. Kedatangan Utusan Shuda' pada Tahun 8 H

Telah datang kepada Rasulullah ﷺ utusan Shuda'. Hal itu terjadi setelah beliau meninggalkan Ji'ranah. Beliau mengirim beberapa utusan

571 Ibnu Sa'di, (1/ 247-248)

dan menyiapkan sebuah ekspedisi. Beliau menunjuk Qais bin Sa'di bin Ubadah sebagai pemimpin utusan itu. Beliau mengibarkan bendera putih dan menyerahkan kepada Qais bendera hitam. Beliau menyiapkan laskar di sisi parit dengan jumlah 400 orang pasukan Muslim. Beliau memerintah Qais untuk menjejakkan kaki di sisi menuju arah Yaman di mana kaum Shuda' berada.

Maka datanglah seorang lelaki dari Shuda' menemui Rasulullah. Laki-laki itu mengetahui keberadaan pasukan Muslim. Dia berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, aku menghadap engkau mewakili kaumku. Karena itu, utuslah pasukan itu untuk kembali, sementara aku beserta kaumku tunduk padamu."

Rasulullah ﷺ pun mengutus Qais dan pasukannya untuk meninggalkan posisinya. Sementara itu, utusan Shuda' yang baru menghadap Rasulullah kembali kepada kaumnya. Setelah itu, 15 orang Shuda' kembali menemu Rasulullah. Maka, Sa'du bin Ubadah berkata, "Wahai Rasulullah, biarkan mereka menemuiku!"

Kelima belas orang Shuda' itu pun menemui Sa'du bin Ubadah. Dia menjamu dan memuliakan mereka dengan baik. Ia memberi mereka pakaian, dan setelah itu mengantar mereka menghadap Rasulullah ﷺ. Di hadapan beliau, mereka menyatakan setia pada Islam. Mereka berkata, "Kami beserta kaum kami tunduk kepadamu." Kemudian mereka kembali kepada kaumnya dan Islam tersebar di kalangan mereka.

Pada musim haji wada', 100 orang Shuda' menghadap Rasulullah ﷺ. Al-Waqidi menyebutkan peristiwa ini dari riwayat Bani Al-Mushthaliq.

Disebutkan sebuah hadits dari riwayat Ziyad bin Al-Harits Ash-Shuda'i. Ia menghadap Rasulullah ﷺ seraya berkata, "Utuslah pasukan itu kembali, maka aku dan kaumku menyatakan tunduk kepadamu." Maka Rasulullah ﷺ mengutus pasukannya untuk kembali. Ziyad berkata, "Maka datanglah sejumlah orang dari kaumku menemui Rasulullah ﷺ. Maka beliau bersabda kepadaku, "Wahai saudara kaum Shuda', apakah engkau orang yang dipatuhi di kalangan kaummu?"

Ziyad berkata, "Aku menjawab pertanyaan Rasulullah ﷺ itu, "Benar, wahai Rasulullah ﷺ. Semua itu dari Allah dan Rasul-Nya." Ziyad menyertai Rasulullah ﷺ dalam beberapa perjalanan beliau.

Ziyad berkata, "Rasulullah ﷺ melakukan perjalanan di malam hari, dan kami pun melakukan perjalanan bersama beliau. Aku sendiri adalah sosok lelaki yang kuat."

Ziyad berkata, "Dalam perjalanan itu, beberapa sahabat beliau berpisah dengan rombongan. Aku sendiri tetap bersama beliau. Tatkala datang waktu subuh, beliau bersabda, "Kumandangkan Adzan, wahai saudara kaum Shuda'!"

Maka aku melantunkan adzan dari atas tungganganku. Kami melanjutkan perjananan. Di tengah perjalanan, beliau turun karena suatu keperluan. Beliau bersabda, "Wahai saudara kaum Shuda', apakah engkau memiliki air?"

Aku menjawab, "Aku memiliki air dalam wadahku."

Beliau bersabda, "Bawalah kamari!"

Aku pun membawa air ke hadapan Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, "Tuangkan!"

Aku pun menuangkan isi wadah itu ke dalam sebuah gelas besar. Para sahabat pun datang menghampiri. Kemudian beliau meletakkan kedua telapak tangan di atas sebuah wadah besar. Aku lihat, selal-sela jari beliau mengeluarkan air yang memancar. Beliau bersabda, "Wahai saudara kaum Shuda', jika bukan karena malu kepada Allah ﷻ, kami tentu memberikan air dan minta diberi air."

Kemudian beliau berwudhu, dan bersabda, "Umumkan kepada para sahabatku, siapa saja yang ingin berwudhu, maka gunakan air ini!"

Ziyad berkata, "Para sahabat berwudhu hingga selesai semuanya. Kemudian Bilal datang, lalu mengumandangkan iqamat.

Melihat hal itu, maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Sesungguhnya saudara kaum Shuda' telah mengumandangkan adzan. Siapa saja yang mengumandangkan adzan, hendaklah ia yang mengumandangkan iqamat."

Maka aku pun mengumandangkan iqamat. Kemudian Rasulullah ﷺ datang, dan beliau melaksanakan shalat bersama kami.

Sebelumnya, aku meminta beliau agar menjadikanku sebagai pemimpin bagi kaumku. Aku meminta beliau menulis surat untuk menyatakan hal itu. Beliau memenuhi permintaanku itu. Selesai melaksanakan shalat, seorang laki-laki berdiri. Ia mengeluhkan pekerjanya. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia melanggar perjanjian yang telah kami sepakati pada zaman jahiliyah."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Tidak ada kebaikan pada kekuasaan bagi seorang laki-laki Muslim."

Laki-laki yang lain berdiri. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, berilah aku zakat!"

Beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak mewakilkan (hak) membagi zakat kepada malaikat *muqarrab* (yang didekatkan), tidak juga kepada seorang nabi *mursal* (yang diutus), hingga Dia membaginya kepada 8 golongan. Jika engkau termasuk di dalam 8 golongan itu, niscaya aku akan memberimu zakat, meski engkau tidak membutuhkannya. Sesungguhnya harta zakat itu menjadi pening dalam kepala dan penyakit dalam perut."

Aku pun berkata di dalam hati, "Ini adalah dua penyakit (yang kuderita) saat aku meminta kekuasaan (dari Rasulullah), padahal aku adalah seorang Muslim. Aku juga meminta zakat dari beliau, padahal aku tidak membutuhkannya." Aku pun berkata, "Wahai Rasulullah, aku kembalikan kedua surat (yang telah Tuan tulis)!"

Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ, "Mengapa begitu?"

Aku menjawab, "Aku mendengar engkau bersabda, '*Tidak ada kebaikan dalam kekuasaan bagi seorang laki-laki Muslim,*' padahal aku adalah seorang laki-laki Muslim. Aku juga mendengar engkau bersabda, '*Siapa saja meminta harta zakat, padahal ia tidak membutuhkannya (kaya), maka harta zakat itu akan (berubah) menjadi pening dalam kepala dan penyakit dalam perut,*' padahal aku tidak membutuhkannya."

Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ, "Sesungguhnya apa yang aku katakan adalah hal yang sebenarnya." Kemudian beliau menerima dua surat dariku.

Lalu beliau bersabda, "Tunjukkan padaku nama seorang laki-laki dari kaummu yang bisa aku jadikan pemimpin!"

Aku menunjukkan sosok laki-laki dari kaumku yang layak menjadi pemimpin. Beliau mengangkatnya menjadi pemimpin kaumku. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, kami memiliki sebuah sumur. Airnya cukup untuk kami saat musim dingin. Namun, airnya sedikir saat musim panas, dan kami pun bertengkar karena berebut air. Orang Islam adalah minoritas di kalangan kami, dan kami menjadi takut karenanya. Maka, memohonlah kepada Allah untuk kami, agar sumur kami mengeluarkan air yang berlimpah!"

Rasulullah ﷺ bersabda, "Beri aku tujuh kerikil!"

Aku pun memberikan tujuh kerikil kepada beliau. Beliau menggosok-gosok kerikil-kerikil itu dengan tangan beliau, lalu menyerahkannya kepadaku. Beliau bersabda, "Jika engkau sampai di dekat sumur itu, maka lemparlah kerikil-kerikil itu satu per satu ke dalam sumur, dan sebutlah nama Allah."

Ziyad berkata, "Aku melaksanakan perintah beliau itu. Hingga kini, kami tidak melihat dasar sumur lagi (karena airnya selalu penuh)."[572]

25. Kedatangan Utusan dari Ghissan

Para utusan dari Ghissan datang pada bulan Ramadhan, tahun 10 H. Mereka berjumlah 3 orang, dan menyatakan keislamannya. Mereka berkata, "Kami tidak tahu, apakah kaum kami akan mengikuti kami atau tidak. Mereka menghendaki raja bertahan dan ingin dekat dengan kaisar.

Rasulullah ﷺ memberi hadiah kepada mereka bertiga. Mereka pun kembali ke Ghissan. Kaum mereka tidak menerima ajakan untuk memeluk Islam. Kemudian mereka menyembunyikan keislaman mereka, hingga

572 Ibnu Sa'di (1/ 247), dan hadits "Siapa saja yang mengumandangkan adzan, maka dialah yang mengumandangkan iqamat." Dikeluarkan oleh Abu Dawud (514) dalam pembahasan tentang shalat, bab tentang "Seseorang mengumandangkan adzan, lalu orang lain yang mengumandangkan iqamat. Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi (199) dalam bab-bab tentang shalat, bab "Hadits yang menyatakan bahwa orang yang ber-adzan, maka dialah yang ber-iqamat." At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits yang disampaikan oleh Ziyad kita kenal sebagai hadits Ifriqi. Menurut pendapat ahli hadits, Ziyad adalah sosok yang *dha'if*. Dia di-dha'if-kan oleh Yahya Al-Qathan dan ahli hadits lainnya...."; diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah (717) dalam pembahsan tentang adzan dan amalan-amalan sunnah saat ber-adzan. Diriwayatkan pula oleh Ahmad (4/ 169). Lihat pula Zad Al-Ma'ad (3/ 661-666)

dua di antara mereka meninggal dunia dalam keadaan Islam. Orang yang ketiga bertemu dengan Umar bin Al-Khathab ﷺ dalam Perang Yarmuk. Dia juga bertemu dengan Abu Ubaidah dan mengabarkan padanya akan keislamannya. Abu Ubaidah memuliakan orang tersebut.[573]

26. Kedatangan Utusan Salaman

Tujuh orang utusan Salaman datang menemui Rasulullah ﷺ. Dalam rombongan mereka terdapat Hubai bin Amru. Mereka semua menyatakan keislaman mereka. Hubaib berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, amal apakah yang paling utama?"

Beliau menjawab, "Shalat pada waktunya."

Kemudian beliau menyebutkan hadits yang panjang. Bersama beliau, para utusan melaksanakan shalat zhuhur dan ashar. Hubaib berkata, "Shalat ashar (kali ini) lebih ringan daripada shalat zhuhur." Para utusan mengeluhkan masa paceklik yang sedang mendera negeri mereka. Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ, "Ya Allah, turunkanlah hujan kepada mereka di negeri mereka!" Maka aku (Hubaib) berkata, "Wahai Rasulullah, angkatlah kedua tanganmu, sesungguhnya mengangkat tangan lebih banyak dikabulkan doanya dan lebih baik."

Rasulullah ﷺ tersenyum, dan beliau pun mengangkat tangan sampai aku melihat putihnya ketiak beliau. Beliau berdiri, dan kami pun ikut berdiri bersama beliau. Kami tinggal di Madinah selama tiga hari. Rasulullah ﷺ menjamu kami dengan baik. Setelah itu, kami berpamitan kepada beliau. Beliau memberi kami hadiah. Setiap kami mendapatkan 5 uqiyah. Bilal meminta maaf kepada kami. Ia berkata, "Hari ini kami tidak memiliki apa-apa."

Kami berkata, "Betapa banyak dan baik apa yang telah kami terima."

Kemudian kami berjalanan menuju negeri kami. Kami mendapati negeri kami telah diguyur hujan pada hari dan saat Rasulullah ﷺ berdoa untuk kami." Al-Waqidi berkata, "Mereka kembali ke negeri mereka pada bulan Syawal, tahun 10 H.[574]

---

573 Ibnu Sa'di (1/ 255)
574 Ibnu Sa'di (1/ 251)

27. Kedatangan Utusan Bani Absi

Telah datang kepada Rasulullah ﷺ para utusan dari Bani Absi. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, orang terpandai membaca di kalangan kami telah datang menemui kami. Dia mengabarkan kepada kami, bahwa tidaklah berislam seseorang yang tidak berhijrah. Sementara kami ini memiliki harta dan binatang ternak.[575] Jika tidaklah berislam seseorang yang tidak berhijrah, maka tidaklah ada kebaikan dalam harta kami itu. Karena itulah, maka kami menjual harta dan ternak kami."

Mendengar itu, Rasulullah ﷺ pun bersabda, "Bertakwalah kepada Allah di manapun kalian berada! Maka, Allah tidak akan mengurangi pahala amal kalian sedikitpun." Beliau bertanya tentang Khalid bin Sinan, apakah ia memiliki keturunan. Mereka mengatakan bahwa Khalid bin Sinan tidak memiliki keturunan. Sebelumnya, ia memliki putri, tetapi telah meninggal. Kemudian beliau bercerita kepada para sahabat tentang Khalid bin Sinan. Beliau bersabda, "Seorang nabi yang disia-siakan oleh kaumnya."[576]

28. Kedatangan Utusan Ghamid

Al-Waqidi berkata, "Pada tahun 10 H, datanglah 10 orang utusan dari Ghamid. Mereka singgah di Baqi' Al-Gharqad. Baqi' ketika itu adalah sebuah tempat yang ditumbuhi sejenis pohon. Kemudian mereka menemui Rasulullah ﷺ. Mereka memerintahkan utusan yang paling muda usianya untuk menjaga tunggangan mereka. Namun, utusan itu tertidur. Datanglah seorang pencuri dan mengambil kopor yang berisi pakaian.

Kini tibalah utusan di sisi Rasulullah ﷺ. Mereka mengucapkan salam kepada beliau dan menyatakan keislaman mereka. Rasulullah ﷺ menulis untuk mereka sebuah buku yang memuat ajaran tentang syari'at Islam. Beliau bersabda kepada mereka, "Siapakah yang engkau tinggalkan untuk menjaga tunggangan-tunggangan kalian?"

Mereka menjawab, "Utusan yang paling muda usianya, wahai Rasulullah."

Beliau bersabda, "Dia telah tertidur, hingga datanglah seorang pencuri dan mengambil tas milik salah satu di antara kalian."

575 Karena sebab itu, mereka tidak ikut berhijrah.

576 Ibnu Sa'di (1/ 225-226)

Salah seorang di antara mereka berkata, "Wahai Rasulullah, dalam rombongan kami tak seorang pun yang membawa tas kecuali aku."

Beliau bersabda, "Tas itu diambil pencuri dan telah dikembalikan lagi ke tempatnya."

Maka para utusan itu pun bergegas datang ke tempat mereka menambatkan kendaraan. Mereka menemui utusan yang menjaga kendaraan, dan menanyakan perihal apa yang telah dikabarkan Rasulullah ﷺ. Sang penjaga mengatakan, "Aku terbangun, dan mencari-cari kopor. Aku berdiri dan mencarinya, dan aku menjumpai seorang laki-laki yang sedang duduk. Tatkala aku melihatnya, ia berlari menjauhi, dan aku pun mengejarnya. Aku mendapati sebuah lobang bekas galian. Ternyata ia telah menyembunyikan kopor di situ. Aku pun mengeluarkan kopor itu dari dalam lobang galian itu.

Demi mendengar hal itu, para utusan lainnya berkata, "Kami bersaksi bahwa dia (Muhammad) adalah utusan Allah. Dia mengabarkan kepada kami tentang kasus pencurian ini, dan dia juga mengabarkan bahwa kopor ini telah dikembalikan ke tempatnya."

Para utusan itu kembali menemui Rasulullah ﷺ. Mereka menceritakan apa yang telah terjadi. Si penjaga yang ditinggalkan juga datang kepada Rasulullah ﷺ dan menyatakan keislamannya.

Rasulullah ﷺ mengutus Ubay bin Ka'ab untuk mengajari mereka Al-Qur`an. Rasulullah ﷺ memberi mereka hadiah sebagaimana yang beliau berikan kepada para utusan sebelumnya. Setelah itu, para utusan kembali ke negerinya.[577]

29. Kedatangan Utusan Al-Azd kepada Rasulullah

Dalam kitab *Ma'rifah Ash-Shahabah,* Abu Nu'aim menyebutkan sebuah hadits riwayat Ahmad bin Abu Al-Hawari. Hal yang sama juga dilakukan Al-Hafizh Abu Musa Al-Madini. Ahmad bin Abu Al-Hawari berkata, "Aku mendengar Abu Sulaiman Ad-Darani berkata, "Alqamah bin Yazid bin Suwaid Al-Azdi bercerita padaku, "Ayahku bercerita kepadaku dari kakekku Suwaid bin Al-Harits. Ia berkata, "Aku diutus bersama dengan 7

577 Ibnu Sa'di (1/ 260)

orang lainnya dari kaumku untuk menemui Rasulullah ﷺ. Kami masuk dan berbicara dengan beliau. Melihat pakaian yang kami kenakan, beliau merasa takjub dan bersabda, "Siapakah kalian?"

Kami menjawab, "Kami orang yang beriman."

Beliau tersenyum dan bersabda, "Sesungguhnya setiap ucapan itu memiliki hakikat. Apakah hakikat ucapan dan keimanan kalian?"

Kami mengatakan, "Lima belas perkara. Lima di antaranya diperintahkan oleh para utusanmu agar kami imani. Lima perkara lainnya engkau perintahkan agar kami laksanakan. Lima yang lainnya menjadi kebiasaan kami masa Jahiliyah, dan masih kami lakukan sekarang. Kecuali jika engkau tidak menyukainya, maka hal itu akan kami tinggalkan."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Apakah lima perkara yang diperintahkan oleh para utusanku agar kalian imani?"

Kami mengatakan, "Mereka memerintah kami agar beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan hari kebangkitan setelah mati."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Apakah lima perkara yang aku perintahkan agar kalian laksanakan?"

Kami menjawab, "Engkau perintahkan kami agar mengatakan *laa ilaaha ilallaah,* mendirikan shalat, membayar zakat, puasa Ramadhan, dan melaksanakan haji ke rumah suci bagi yang mampu."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Apakah lima perkara yang menjadi kebiasaan kalian di masa Jahiliyah?"

Mereka menjawab, "Bersyukur pada saat sejahtera, bersabar saat mendapat ujian, ridha dalam menerima ketentuan pahit dari (Allah), berkata benar dalam keadaan perang, dan tidak bergembira karena bencana yang menimpa musuh."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Orang-orang bijak lagi alim, hampir-hampir saja mereka menjadi nabi karena kefaqihannya." Kemudian beliau bersabda lagi, "Aku menambahkan lagi lima perkara, sehingga menjadi sempurna 20 perkara bagi kalian jika kalian benar-benar melaksanakan apa yang kalian

katakan. (Lima perkara tambahan itu) adalah janganlah kalian mengumpulkan makanan yang tidak kalian makan, jangan membangun rumah yang tidak kalian tinggali, janganlah berlomba-lomba meraih sesuatu yang akan kalian tinggalkan esok hari, takutlah kepada Allah yang kepada-Nya kalian akan kembali dan di hadapan-Nya amal kalian akan dipaparkan, dan senangilah sesuatu yang pasti kalian hadapi dan di dalamnya kalian kekal."

Para utusan berpamitan kepada Rasulullah ﷺ. Mereka menghapal wasiat beliau itu dan mengamalkannya.[578]

30. Kedatangan Utusan Bani Al-Muntafiq

Kami meriwayatkan dari Abdullah bin Imam Ahmad bin Hambal dalam *Musnad* ayahnya. Abdullah berkata, "Ibrahim bin Jamrah bin Muhammad bin Hamzah bin Mush'ab bin Az-Zubair Az-Zubairi menulis surat kepadaku. Dalam suratnya, ia menulis: "Aku menulis untukmu hadits ini. Aku telah memaparkan dan mendengarnya sesuai dengan yang kutulis untukmu ini. Oleh karena itu, riwayatkanlah hadits ini dariku."

Ibrahim berkata, "Abdurrahman bin Al-Mughirah Al-Hizami bercerita kepadaku, dia berkata, "Abdurrahman bin Iyasy As-Sama'i Al-Anshari bercerita padaku, dari Dalhim bin Al-Aswad bin Abdullah bin Hajib bin Amir bin Al-Muntafiq Al-Aqili, dari ayahnya, dari pamannya yang bernama Laqith bin Amir. Dalhim berkata, "Juga diceritakan padaku oleh Abu Al-Aswad bin Abdullah, dari Ashim bin Laqith, bahwa Laqith bin Amir meninggalkan negerinya sebagai utusan untuk menghadap Rasulullah ﷺ. Dalam perjalanan itu, ia ditemani oleh sahabatnya yang bernama Nuhaik bin Ashim bin Malik bin Al-Muntafiq. Laqith berkata, "Aku dan sahabatku meninggalkan negeri kami hingga kami sampai di hadapan Rasulullah ﷺ. Kami bertemu dengan beliau saat beliau baru saja menyelesaikan shalat shubuh. Beliau berdiri, dan menyampaikan khutbah di hadapan jamaah.

Beliau bersabda, "Wahai manusia! Ingatlah, sesungguhnya aku telah menyembunyikan suaraku dari kalian sejak empat hari ini.[579] Oleh karena

578 Ibnu Sa'di (1/ 254-255), disebutkan juga oleh Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah* (2/ 98) dan dia nisbatkan kepada Abu Ahmad Al-Askari. Namun, sanad hadits ini *dha'if*, karena *dha'if*-nya Alqamah bin Yazid bin Suwaid.

579 Tidak berbicara dengan sahabat selama empat hari.

itu, dengarkanlah sabdaku! Adakah di antara kalian yang diutus oleh kaumnya?"

Mereka berkata kepada Laqith, "Ketahuilah, untuk kami sabda Rasulullah ﷺ, "Ingatlah, barangkali ada seorang laki-laki yang disibukkan oleh pikirannya sendiri, atau disibukkan oleh ucapan sahabatnya, atau disibukkan oleh oleh sesuatu yang hilang. Sesungguhnya aku akan dimintai pertanggung-jawaban. Bukankah aku telah menyampaikan? Dengarlah, maka kalian akan hidup! Sekarang duduklah, kalian!"

Orang-orang pun duduk. Aku dan sahabatku berdiri. Saat Rasulullah ﷺselesai dari urusannya, maka aku berkata, "Wahai Rasulullah, apakah yang Tuan ketahui tentang perkara gaib?"

Rasulullah ﷺ tertawa. Demi Allah, beliau tahu kalau aku bermaksud menjatuhkannya dengan ucapanku itu. Beliau bersabda, "Allah menyembunyikan lima kunci perkara gaib. Tidak ada yang mengetahuinya selain Allah." Beliau berkata demikian sampai membuat isyarat dengan tangannya. Aku pun bertanya, "Apakah lima kunci perkara gaib itu, wahai Rasulullah?"

Beliau bersabda, "Ilmu tentang kematian. Allah mengetahui kematian kalian, sementara kalian tidak mengetahuinya. Ilmu tentang air mani saat berada di dalam kandungan. Dia mengetahuinya, sementara kalian tidak. Ilmu tentang sesuatu yang bakal terjadi di masa akan datang. Dia tahu apa yang akan engkau makan di masa datang, sementara kamu tidak mengetahuinya. Ilmu tentang hari pertolongan. Dia akan menolong kalian yang sedang dalam kesulitan dan membutuhkan pertolongan. Allah tertawa, karena Dia mengetahui bahwa pertolongan kalian akan segera datang."

Laqith berkata, "Aku berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Kami tidak menyesali Tuhan tertawa sebagai pertanda kebaikan, wahai Rasulullah." Kemudian beliau bersabda, "(Juga) ilmu tentang Hari Kiamat."

Kami berkata, "Wahai Rasulullah, ajarilah kami apa yang engkau ajarkan kepada orang-orang itu, serta ajarilah kami apa yang engkau ketahui! Sesungguhnya kami adalah kabilah yang tidak membenarkan orang-orang Midzhaj yang selalu mengambil harta riba dari kami, orang-orang Khats'am yang menjadi penguasa kami, dan juga keluarga darimana kami berasal."

Beliau bersabda, "Tak lama kemudian, wafatlah nabi kalian. Tak lama setelah itu, dikirimlah pekikan suara yang berteriak. Demi nama Tuhanmu, pekikan itu tidak meninggalkan sesuatu apa pun kecuali sesuatu itu pasti mati, juga para malaikat yang bersama Tuhanmu. Kemudian Tuhanmu berkeliling di muka bumi, sementara negeri-negeri telah kosong. Kemudian Tuhanmu mengirim hujan yang turun dari Arsy. Demi nama Tuhanmu, air hujan itu tidak meninggalkan sesuatu pun di atas bumi, mulai dari tempat kematian atau lubang kuburan, kecuali ia membelah kuburan itu, lalu dari lubang kubur itu keluarlah kepala mayit, dan kemudian mayit itu duduk. Lantas, Tuhanmu berfirman, *"Mahyam,"*[580] karena ada suara yang berkata, "Ya Tuhan, kemarin...hari ini...." (Suara itu berkata demikian) karena ingat masa-masa hidupnya. Ia menyangka sedang berbicara dengan keluarganya."

Aku (Laqith) berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana (mungkin) Tuhan mengumpulkan kami setelah seluruh anggota tubuh kami dikoyak-koyak oleh angin, keusangan, dan binatang buas?"[581]

Beliau bersabda, "Aku kabarkan kepadamu tentang nikmat Allah yang mirip dengan (pertanyaanmu) itu. Bumi ini engkau lihat sebagai kumpulan tanah liat yang masih usang (rusak)."

Aku berkata, "Tidak, bumi ini akan hidup selamanya."

Beliau melanjutkan sabdanya, "Kemudian, kepada kumpulan –tanah liat- usang ini, Allah menurunkan hujan dari langit. Tak lama berselang, engkau melihatnya berubah menjadi tanah yang telah ditanami dengan tetumbuhan. Demi nama Tuhanmu, Dia lebih mampu mengumpulkanmu dari air daripada mengumpulkan tanaman-tanaman bumi, lalu kalian keluar dari kuburan...dan dari tempat kematian kalian. Maka kalian melihat Tuhanmu dan Dia melihat kalian."

Laqith berkata, "Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana Dia melihat kami dan kami melihat-Nya, sedangkan jumlah kami sangat banyak dan Dia hanya satu?"

Beliau bersabda, "Aku kabarkan kepadamu tentang nikmat Allah yang

---

580 *Mahyam* berarti "Apa urusan dan keperluanmu?"

581 Telah hancur, terkoyak-koyak.

mirip dengan (pertanyaanmu) itu. Matahari dan bulan adalah salah satu tanda-kecil dari kekuasaan-Nya. Kalian melihat keduanya, dan keduanya juga melihat kalian pada saat yang sama. Kalian tidak mendapatkan bahaya karena melihat keduanya. Demi nama Tuhanmu, Dia lebih mampu melihat kalian dan (membuat) kalian melihat-Nya daripada jika kalian melihat matahari dan bulan itu dan keduanya melihat kalian, sementara kalian tidak mendapatkan bahaya karena melihat keduanya."

Aku (Laqith) bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang akan dilakukan Tuhan kami jika kami melihat-Nya?"

Beliau bersabda, "Akan dipaparkan kepada-Nya seluruh catatan amal kalian. Tidak ada sedikitpun amal kalian yang luput dari pengetahuan-Nya. Kemudian Tuhanmu mengambil segayung air dengan tangan-Nya, lalu Dia memercikan air itu ke muka kalian. Demi nama Tuhanmu, Dia tidak akan salah dalam memercikkan air itu ke wajah salah satu di antara kalian, meski hanya setetes. Adapun halnya dengan seorang Muslim, air itu menyebabkan mukanya seperti kain kafan yang berwarna putih. Sedangkan bagi orang kafir, air itu akan memercik —atau dengan redaksi lain— akan memukul mukanya hingga menjadi seperti arang yang hitam. Perhatikanlah! Kemudian nabi kalian pergi, dan orang-orang saleh mengikuti jejaknya melalui jalan yang berbeda-beda. Mereka menyeberangi jembatan api. Salah seorang di antara kalian menginjak kerikil api, lalu ia berkata, "Terpangganglah! Tidakkah kalian melihat telaga nabi kalian bagi orang-orang kehausan yang belum pernah aku lihat sebelumnya? Demi nama Tuhanmu, tidaklah salah seorang di antara kalian mengulurkan tangannya kecuali akan jatuh di atas tangan itu sebuah wadah air yang membersihkan dirinya dari kencing dan kotoran. Kemudian bersembunyilah matahari dan bulan, hingga kalian tidak bisa melihat salah satu dari keduanya."

Laqith berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, dengan apa kami melihat?"

Beliau bersabda, "Dengan mata yang engkau gunakan melihat sekarang ini. Itu terjadi sebelum matahari terbit, pada suatu hari di mana bumi menampakkan diri dan menandingin gunung-gunung."

Laqith berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Dengan apa kami dibalas atas perbuatan baik dan buruk kami?"

Beliau bersabda, "Kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya, sementara keburukan dibalas dengan keburukan yang sepadan, kecuali jika Allah memaafkannya."

Laqith berkata, "Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah surga dan neraka itu?"

Beliau menjawab, "Demi nama Tuhanmu, sesungguhnya neraka itu memiliki tujuh pintu. Jarak satu pintu dengan pintu lainnya dilalui oleh pengendara selama 70 tahun. Sesungguhnya surga memiliki delapan pintu. Jarak satu pintu dengan pintu lainnya dilalui oleh pengendara selama 70 tahun."

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang kami dapatkan dari surga?"

Beliau bersabda, "Sungai yang dialiri madu yang dijernihkan, sungai yang dialiri khamer yang tidak menyebabkan pusing dan menyesal, sungai yang dialiri susu yang tidak berubah rasanya, air yang tidak berubah (rasa, warna, dan baunya), dan buah. Demi nama Tuhanmu, kalian tidak mengetahui (hakikatnya), dan surga itu lebih baik daripada yang semisalnya, di dalam surga ia bersama dengan istri-istri yang suci."

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah di dalam surga kita memiliki istri-istri atau di antara mereka wanita-wanita *mushlihat*.[582]"

Beliau bersabda, "Para wanita *mushlihat* itu untuk laki-laki yang saleh." Dalam redaksi lain disebutkan, "Wanita-wanita salehah untuk laki-laki saleh. Kalian menikmati mereka dan mereka menikmati kalian, sebagaimana kalian merasakan nikmat di dunia. Hanya saja, mereka tidak melahirkan anak (di dalam surga)."

Laqith berkata, "Aku bertanya, "Sejauh mana kami bisa sampai ke dalam surga?" Rasulullah ﷺ tidak memberikan jawaban. Aku pun bertanya, "Janji setia apa yang mesti aku katakan kepada Tuan?" Kemudian beliau merentangkan tangan. Beliau bersabda, "(Janji setia) untuk mendirikan

582 Kata *mushlihat* memiliki akar yang sama dengan kata *shalihat* (salehah).

shalat, menunaikan zakat, meninggalkan (perbuatan) orang musyrik, dan agar engkau jangan menyekutukan Allah dengan sesembahan lain."

Aku (Laqith) berkata, "Wahai Rasulullah, sejauh mana jarak antara Timur dan Barat?" Kemudian beliau mengepalkan tangan. Beliau menyangka aku mensyaratkan sesuatu yang tidak akan beliau berikan kepadaku. Laqith berkata, "Aku berkata, "Kami akan tinggal di mana saja kami kehendaki. Dan tidaklah berbuat jahat seorang lalaki kecuali bagi dirinya sendiri." Beliau merentangkan tangan, lalu bersabda, "Semua itu terserah engkau. Engkau tinggal di mana saja yang engkau kehendaki. Dan tidaklah berbuat jahat padamu kecuali dirimu sendiri."

Laqith berkata, "Kami pun pergi dari hadapan Rasulullah. Kemudian beliau bersabda, "Inilah dia...Inilah dia." Beliau mengatakan hal tersebut dua kali. Demi nama Tuhanmu, dialah manusia paling takwa untuk kali pertama dan akhir."

Ka'ab bin Al-Khudriyah, salah satu keturunan Bakr bin Kilab, bertanya, "Siapakah mereka itu, wahai Rasulullah?"

Beliau bersabda, "Mereka adalah putra-putra Bani Al-Muntafiq... putra-putra Bani Al-Muntafiq... putra-putra Bani Al-Muntafiq. Di antara mereka ada manusia yang paling takwa."

Laqith berkata, "Kami pun membubarkan diri. Aku pun menghadap Rasulullah ﷺ. Aku bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, adakah di antara mereka itu seorang yang terbaik pada masa Jahiliyahnya?"

Seorang dari suku Quraisy berkata, "Demi Allah, sesungguhnya leluhurmu yang bernama Al-Muntafiq itu benar-benar dalam neraka."

Laqith berkata, "Seolah-olah bara api menyengat kulit dan daging wajahku, demi mendengar orang Quraisy itu menyebut nama leluhurku sedemikian rupa di hadapan orang ramai. Terbetik dalam hatiku untuk bertanya, "Bagaimana pula dengan ayahmu, wahai Rasulullah?" Namun, aku menemukan kalimat lain yang lebih baik. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana pula dengan keluargamu?"

Beliau bersabda, "Keluargaku itu adalah urusan Allah. Jika engkau datang di atas kubur Amiri", atau "seorang Quraisy yang musyrik, maka katakanlah,

"Muhammad mengutusku padamu. Aku akan mengabarkan kepadamu sesuatu yang membuatmu gundah. Wajah dan perutmu ditarik ke dalam neraka."

Laqith berkata, "Aku berkata, "Wahai Rasulullah, apakah yang dilakukan Tuhan kepada mereka? Mereka selalu berbuat terbaik selalu untuk-Nya. Dan, mereka menyangka bahwa mereka adalah orang-orang saleh."

Beliau bersabda, "Demikian itu karena Allah mengutus seorang nabi pada akhir setiap tujuh bangsa. Barangsiapa durhaka pada nabinya, maka ia termasuk golongan orang-orang sesat. Barangsiapa taat kepada nabi-Nya, maka ia termasuk dalam golongan orang-orang yang mendapat petunjuk."[583]

Ini adalah hadits besar dan mulia, karena bersumber dari cahaya kenabian, tidak diketahui kecuali dari jalur Abdurrahman bin Al-Mughirah bin Abdurrahman Al-Madani. Dari padanya Ibrahim bin Hamzah Az-Zubairi meriwayatkan. Kedua sosok tersebut adalah bagian dari ulama-ulama besar Madinah. Keduanya adalah perawi hadits yang tsiqah dan dijadikan sumber hujjah di dalam kitab shahih. Keduanya dijadikan hujjah oleh seorang imam ahli hadits yang bernama Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari. Para imam Ahlussunah meriwayatkan hadits dari Al-Bukhari dalam kitab-kitab mereka. Mereka semua menerimanya, dan menyambutnya dengan sikap pasrah dan tunduk. Tak seorang pun dari mereka yang mencela Al-Bukhari atau mencela salah satu perawi hadits yang dipercaya olehnya.[584]

31. Kedatangan Utusan An-Nakha' kepada Rasulullah

Utusan An-Nakha' dengan jumlah 200 laki-laki telah menghadap Rasulullah ﷺ. Mereka adalah utusan terakhir yang diterima oleh Rasulullah ﷺ. Peristiwa ini terjadi pada pertengahan bulan Muharram tahun 11 H. Mereka singgah di rumah yang dikhususkan untuk menampung para tamu.

583 *Zawa'id Al-Musnad,* karya Abdullah bin Ahmad bin Hambal, hlm. 454 (225). Al-Haitsami menyebutkannya dalam kitab *Mujamma' Az-Zawa'id,* (10/ 341) dalam pembahasan tentang "hari kebangkitan", bab "segala hal yang berkaitan dengan hari kebangkitan." Al-Haitsami mengatakan, "Hadits ini diriwayatkan oleh: Abdullah dan Ath-Thabarani dengan redaksi serupa. Salah satu dari dua jalan yang diambil oleh Abdullah sanad-nya *muttashil* (menyambung) dan para rijal-nya tergolong *tsiqah* (bisa dipercaya). Tidaklah mengapa jika Ibnu Al-Qayyim menyebutkan hadits ini besar dan mulia, karena kandungannya yang penuh makna itu. Namun demikian, hadits ini terbilang *dha'if* (lemah), karena Abdurrahman bin Iyasy dan Dalhim bin Al-Aswad adalah sosok yang *majhul* (tidak diketahui jati dirinya). Yang dijadikan pedoman untuk menentukan apakah hadits ini bersumber dari cahaya kenabian atau tidak itu ditentukan oleh kesahihan sanadnya.

584 *Zad Al-Ma'ad* (3/ 669-677)

Mereka datang kepada Rasulullah ﷺ dan menyatakan keislaman mereka. Sebelumnya, mereka telah menyatakan ba'iat kepada Mu'adz bin Jabal. Salah seorang yang bernama Zurarah bin Amru berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, dalam perjalananku ini aku melihat suatu keajaiban."

Beliau bersabda, "Apakah yang engkau lihat?"

Zurarah berkata, "Aku meninggalkan keledai betina di desa. Sepertinya ia telah melahirkan kijang yang berwarna hitam kemerahan."

Rasulullah ﷺ bersabda, "Mendekatlah padaku!"

Zurarah pun mendekat.

Beliau bersabda, "Apakah engkau memiliki pernyakit kusta yang engkau sembunyikan?"

Zurarah berkata, "Demi Allah yang mengutusmu dengan benar, tiada seorang yang mengetahui ini, dan tidak ada yang melihatnya selain engkau."

Beliau bersabda, "Itulah yang sebenarnya."

Zurarah berkata, "Wahai Rasulullah, aku melihat An-Nu'man bin Al-Mundzir memakai dua anting-anting dan dua gelang kaki."

Beliau bersabda, "Itulah raja Arab. Ia kembali mengenakan pakaian terbaik dan keindahannya."

Zurarah berkata, "Wahai Rasulullah, aku melihat seorang nenek tua yang beruban telah keluar dari bumi."

Beliau menjawab, "Itulah sisa-sisa dunia."

Zurarah berkata, "Wahai Rasulullah, aku melihat api keluar dari dalam bumi, lalu memisahkan aku dari anakku yang bernama Amru. Api itu berkata, "Neraka...neraka. Yang melihat dan yang buta. Berilah aku makanan, maka kalian akan aku makan keluarga dan harta kalian."

Beliau menjawab, "Itu adalah fitnah yang terjadi di akhir zaman."

Zurarah bertanya, "Wahai Rasulullah, fitnah apakah itu?"

Beliau bersabda, "Manusia membunuh para pemimpin mereka. Mereka berbenturan laksana tulang kepala berbenturan dengan tulang kepala." Kemudian beliau merenggangkan jari-jemari beliau. "Orang

buruk menyangka dirinya baik. Dan darah seorang mukmin bagi mumkin yang lainnya (dipandang) lebih manis daripada meminum air. Jika anakmu meninggal, maka engkau akan menjumpai fitnah itu. (Sebaliknya) jika engkau meninggal, maka anakmulah yang akan menjumpai fitnah itu."

Zurarah berkata, "Wahai Rasulullah, memohonlah kepada Allah, agar aku tidak berjumpa dengan fitnah itu!"

Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ kepada Zurarah, "Ya Allah, semoga dia tidak menjumpainya."

Pada suatu ketika, Zurarah pun meninggal, sementara anaknya masih hidup. Anak Zurarah kelak di kemudian hari masuk ke dalam kelompok orang-orang yang memberontak terhadap Khalifah Utsman bin Affan.[585]

Rasulullah Sang Suri Teladan

Perlu diketahui bersama, Allah telah menanamkan dalam diri Rasulullah ﷺ semua sifat utama, hingga mencapai taraf sempurna. Jika suatu kelompok dalam jamaah Islam menjadikan beliau sebagai hujjah[586] untuk menguatkan keutamaan sifat yang mereka miliki, maka kelompok yang lain dalam jamaah Islam juga menjadikan beliau sebagai hujjah untuk menguatkan keutamaan sifat yang mereka miliki.[587]

Para ksatria dan mujahid menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai hujjah akan keutamaan kelompok mereka. Dalam waktu yang sama, para ulama juga menjadikan beliau sebagai hujjah akan keutamaan mereka.

Orang-orang yang zuhud dan yang meninggalkan kelezatan dunia menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai hujjah akan keutamaan kelompok mereka. Dalam waktu yang sama, orang-orang yang menceburkan diri dalam urusan

585 Ibnu Sa'di (1/ 260-261) dan Zad Al-Ma'ad (3/ 286-287)

586 Hujjah berarti argumentasi atau dalil yang menjadi dasar pembenar suatu pendapat atau tindakan. Penj.

587 Semua perbuatan Rasulullah ﷺ mengandung keutamaan. Beliau juga memerintahkan umatnya agar melakukan hal tersebut. Satu kelompok menjadikan hadits beliau sebagai hujjah dalam masalah tertentu. Sementara itu, kelompok lain menjadikan hadits beliau yang lain sebagai hujjah dalam masalah lain pula. Demikianlah, segala kebaikan dan keutamaan tersebar dalam diri umat ini. Kenyataan ini menjadi bukti akan kebenaran firman Allah: "*Kamu sekalian adalah umat terbaik yang dikeluarkan (Allah) bagi umat manusia.*" Dengan begitu, setiap bangsa menemukan segala-kebaikan-yang-mereka-cari ada pada diri umat Islam ini.

dunia dan kekuasaan dalam rangka menegakkan dan menjalankan agama Allah juga menjadikan beliau sebagai hujjah.

Orang fakir yang sabar menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai hujjah. Dalam waktu yang sama, orang kaya yang bersyukur juga menjadikan beliau sebagai hujjah.

Ahli ibadah menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai hujjah yang menguatkan pentingnya ibadah-ibadah sunnah. Dalam waktu yang sama, orang-orang *arif* menjadikan beliau sebagai hujjah akan keutamaan *ma`rifat.*

Orang-orang yang memiliki sifat tawadhu` (rendah hati) dan welas-asih menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai hujjah akan keutamaan sifat mereka. Dalam waktu yang sama, para penguasa yang gagah perkasa dan tegas-keras dalam menjalankan hukum Allah juga menjadikan beliau sebagai hujjah.

Orang-orang yang memiliki harga diri, kehebatan, dan keteguhan hati menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai hujjah. Dalam waktu yang sama, ada orang-orang yang berparas rupawan, gemar bercanda dalam batas yang dibolehkan dan tidak keluar dari batas kebenaran, serta gemar memanjakan keluarga dan sahabat. Kelompom kedua ini juga berhujjah pada Rasulullah ﷺ.

Ada orang yang suka berterus-terang (tanpa tedeng aling-aling) dalam menyampaikan kebenaran kepada orang lain, baik saat orang itu hadir atau sedang tidak hadir. Ada pula orang yang merasa malu jika menegur orang secara langsung di hadapannya. Kedua kelompok ini sama-sama menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai hujjah untuk menguatkan sikapnya itu.

Ada orang yang menjaga sikap *wara'* secara terpuji. Ada pula orang yang dimudahkan dalam urusan dunia. Dia mencari harta dalam batas yang tidak mengeluarkannya dari koridor syari'at yang luas dan mudah. Kedua orang ini sama-sama menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai hujjah atas pilihannya.

Sekelompok orang mencurahkan perhatian pada upaya memperbaiki keberagamaan diri dan juga hati. Kelompok yang lain mencurahkan perhatian pada upaya memperbaiki badannya, kehidupan, dan urusan dunia. Keduanya menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai hujjah. Karena, sesungguhnya beliau diutus untuk memperbaiki urusan dunia dan akhirat.

Orang yang tidak memperhatikan kaidah sebab-akibat berhujjah dengan Rasulullah ﷺ. Sementara itu, orang yang lain juga berhujjah dengan Rasulullah ﷺ, saat ia menjalankan usaha, menempatkan konsep sebab-akibat pada tempatnya yang benar.

Ada orang yang lapar, kemudian ia bersabar dalam menjalani kelaparan itu. Ia berbuat demikian karena berhujjah pada Rasulullah ﷺ. Sementara itu, ada orang yang kenyak dan bersyukur atas kenyang yang dirasakannya. Ia juga berhujjah pada Rasulullah ﷺ.

Ada orang yang memberi maaf kepada orang lain saat orang lain itu menyakitinya, dan ia berusaha menanggung sakit itu dengan sabar. Ada pula orang yang menuntut balas dalam batas-batas yang dibolehkan oleh syari'at. Kedua orang ini sama-sama menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai hujjah.

Ada orang yang memberi karena Allah, serta memberikan kesetiaan karena Allah. Ada juga orang yang menahan untuk tidak memberi karena Allah, serta menunjukkan perlawanan kerana Allah. Keduanya sama-sama menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai hujjah.

Ada orang yang tidak mau menyimpan makanan untuk hari esok. Ada juga orang yang menyimpan makanan untuk kebutuhan keluarganya selama satu tahun. Keduanya menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai hujjah.

Ada orang yang hanya mencicipi makanan dan lauk-pauk yang keras (murahan), semisal roti gandum dan makanan yang asam rasanya. Ada juga orang yang suka mencicipi makanan yang lezat-lezat serta bergizi, seperti daging bakar, manisan, buah-buahan, semangka, dan yang sejenisnya. Keduanya menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai hujjah.

Ada orang yang gemar berpuasa, sehingga dia disebut tak pernah berbuka. Ada pula orang yang jarang puasa (sunnah), sehingga ia disebut tak pernah berpuasa. Keduanya menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai hujjah.[588]

---

588 Al-Bukhari (1970) dalam pembahasan tentang "puasa", bab "puasa sya'ban." Muslim (175/ 1156) dalam pembahasan tentang "puasa", bab "puasa Nabi ﷺ selain dalam bulan Ramadhan." Abu Dawud (2434) dalam pembahasan tentang "puasa", bab "cara Rasulullah ﷺ berpuasa." An-Nasa'i (2177) dalam pembahasan tentang "puasa", bab "perbedaan atas Muhammad bin Ibrahim dalam masalah puasa." Ibnu Majah (1710) dalam pembahasan tentang "puasa", bab "dalil tentang puasa Nabi ﷺ. Kami tegaskan di sini, bahwa setiap yang disebutkan oleh Ibnu Al-Qayyim ﷺ didukung oleh hadits shahih. Kami tidak melakukan *takhrij* demi meninggalkan pembahasan panjang yang kurang perlu. Oleh karena itu, lihatlah kitab-kitab sunnah dalam bab yang berkaitan dengan "fadha'il amal." Lihat juga *At-Targhib wa At-Tarhib.*

Ada orang yang berhujjah dengan Rasulullah ﷺ saat dirinya membenci makanan lezat dan segala hal yang menyenangkan. Sementara, ada pula yang berhujjah dengan beliau saat dirinya menyukai sesuatu yang paling baik di dunia, yaitu perempuan dan wewangian (parfum).

Ada orang yang berhujjah dengan Rasulullah ﷺ saat dirinya berbuat lembut kepada istrinya. Namun, ada juga yang berhujjah dengan beliau saat dirinya membimbing, memberi hukuman, mencerai, menjauhi, dan memberinya pilihan pada istri.

Ada orang yang berhujjah dengan Rasulullah ﷺ saat dirinya tidak mencari nafkah. Namun, ada juga orang yang berhujjah dengan beliau saat dirinya mencari nafkah dalam transaksi *ijarah*[589], jual beli, berhutang, dan melakukan transaksi gadai.

Ada orang yang berhujjah dengan Rasulullah ﷺ saat dirinya menjauhi istri[590] yang sedang haid atau saat dirinya sedang berpuasa. Namun, orang lain juga berhujjah dengan beliau saat dirinya menyentuh istrinya saat sedang haid (selain berhubungan badan/ jimak), atau dia mencium istri yang sedang haid saat dirinya sedang berpuasa.

Ada orang yang berhujjah dengan Rasulullah ﷺ saat dirinya memaafkan orang yang berbuat maksiat. Namun, orang lain juga berhujjah dengan beliau saat menegakkan hukum *hudud,* lalu orang itu memotong tangan pencuri, merajam pezina, dan mencambuk peminum khamer.

Ada orang yang berhujjah dengan Rasulullah ﷺ saat dirinya menjadikan hal-hal zhahirah sebagai dasar menetapkan hukum. Namun, orang lain juga berhujjah dengan beliau, saat dirinya menentukan hukum yang dibangun di atas dasar qarinah-zhahirah, lalu dia memenjarakan orang yang menuduh dan, dalam kasus lain, juga menghukum orang lain yang menuduh. Dalam kisah, Nabi Sulaiman عليه السلام memutuskan bahwa seseorang anak itu milik si perempuan (pertama), meski perempuan pertama itu (terpaksa) menyatakan bahwa anak itu milik sahabatnya (perempuan kedua). Nabi Sulaiman mengambil keputusan itu atas dasar *qarinah-zhahirah.* Nabi Sulaiman tidak

589 Akad sewa-menyewa. Penj.

590 Maksudnya, tidak melakukan hal-hal yang menyebabkan terjadinya hubungan badan. Penj.

mengambil keputusan atas dasar pengakuan (perempuan pertama) yang menurutnya tidak benar, karena *qarinah* membatalkan pengakuan perempuan yang pertama tersebut.[591]

Abu Abdurrahman menerjemahkan hadits dengan dua cara. Untuk menjelaskan terjemah yang pertama, ia mengatakan, "...memberikan keleluasaan bagi hakim untuk mengatakan kepada rakyatnya *"kerjakan sesuatu!"*, padahal dirinya sendiri belum melaksanakannya. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan perkara yang benar." Kemudian ia berkata, "Mengambil hukum yang berbeda dengan pengakuan orang yang dihukumi, karena hakim tahu bahwa hal yang sebenarnya bertolak belakang dengan pengakuan itu.[592] Demikian pula halnya dengan para sahabat nabi. Mereka mengamalkan *qarinah,* baik saat Nabi masih hidup atau sesudah wafat. Ali ﷺ berkata kepada seorang perempuan yang membawa surat Hathib, "Engkau keluarkan surat itu atau aku akan menggundulimu!!!"[593] Umar bin Al-Khathab menjatuhkan hukuman atas perbuatan zina dengan (qarinah) yang berupa kehamilan. Ia menjatuhkan hukuman bagi peminum khamer dengan (qarinah) yang berupa bau bekas khamer pada mulut peminumnya. Dalam Al-Qur`an, Allah menyebutkan kisah seorang saksi bagi Nabi Yusuf. Saksi itu memvonis Nabi Yusuf bebas dari kesalahan atas dasar sebuah qarinah, yaitu robeknya baju beliau pada bagian belakang.[594]

---

591 Dalam sebuah kisah disebutkan, ada dua orang perempuan yang sama-sama memiliki bayi. Kemudian, salah satu dari perempuan tersebut (perempuan kedua) kehilangan bayinya. Terjadilah pertikaian di antara keduanya untuk memperbutkan sang bayi. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, keduanya menghadap kepada Nabi Sulaiman ﷺ agar beliau menjadi penengah.

Di hadapan Nabi Sulaiman ﷺ, kedua perempuan tersebut sama-sama masih kuat dalam mempertahankan klaimnya. Akhirnya, Nabi Sulaiman ﷺ menawarkan solusi agar badan sang bayi dibelah menjadi dua, dan masing-masing perempuan mendapatkan bagian separuhnya.

Perempuan kedua sepakat dengan solusi tersebut, dan menyatakan bahwa itu adalah solusi yang adil. Sementara itu, perempuan pertama mencabut klaimnya atas si bayi, dan merelakannya untuk diasuh oleh perempuan kedua. Ia melakukan hal ini demi keselamatan si bayi. Ia tidak merelakan bayinya mati dibelah menjadi dua bagian.

Dengan melihat sikap kedua perempuan tersebut, Nabi Sulaiman ﷺ mengambil kesimpulan, bahwa ibu yang sebenarnya dari si bayi adalah perempuan pertama, atas dasar qarinah bahwa si ibu yang sebenarnya tidak mungkin merelakan bayinya celaka. Sementara itu, perempuan kedua dinyatakan bukan ibu si bayi, dengan qarinah bahwa ia tega menyaksikan si bayi dibelah. Ketegaannya melihat bayi dibelah, menjadi bukti bahwa ia bukan ibu sebenarnya dari bayi tersebut. Penj.

592 An-Nasa'i (5402-5404) dalam pembahasan tentang "hukum pengadilan."

593 Al-Bukhari (4274) dalam pembahasan tentang "peperangan", bab "pembukaan kota Makkah." Muslim (2494/161) dalam pembahasan tentang "keutamaan sahabat", bab "keutamaan sahabat yang turut serta dalam Perang Badar." Ahmad (1/79)

594 Saat berada di Mesir, Yusuf tinggal di sebuah istana salah satu pembesar Fir'aun. Suatu ketika, istri majikan

Rasulullah ﷺ menduga biaya hidup Ibnu Abu Al-Haqiq menyebabkan habisnya harta Hayyi bin Akhthab. Beliau berkata kepada Ibnu Abu Al-Haqiq, "Waktunya dekat, sementara jumlah harta lebih banyak dari itu."[595] Beliau mempertimbangkan dua qarinah, di mana dengan dasar dua qarinah tersebut beliau mengambil sebuah kesimpulan bahwa harta peninggalan tersebut mestinya masih tersisa (tidak habis). Kemudian beliau menghukum Ibnu Abu Al-Haqiq, dan yang bersangkutan pun mengakui kelalainnya dalam mengelola harta tersebut. Dan, boleh bagi keluarga korban pembunuhan untuk bersumpah demi menguatkan tuduhan mereka bahwa seseorang telah melakukan pembunuhan itu. Lalu, mereka membunuh laki-laki itu atas dasar sumpah mereka dengan qarinah yang menguatkan tuduhan mereka. Syari'at Allah *Subahanahu* memperkenankan memberikan hukuman *rajam* bagi seorang istri yang di-*li'an* oleh suaminya, sementara si istri tersebut tidak berani melaknat suaminya yang telah menuduh itu. Ketidakberanian si istri melakukan laknat atas suaminya ini menjadi *qarinah zhahirah* yang memperkuat kebenaran tuduhan si suami.

Syari'at Islam penuh dengan qarinah semacam itu bagi sapa saja yang mau merenungkannya. Dengan demikian, hukum ditentukan dengan qarinah-zhahirah. Cara menentukan hukum seperti ini bisa dijadikan hujjah oleh para hakim dan penguasa yang benar dan adil. Di saat yang sama, juga

---

Yusuf (namanya Zulaikha') menghendaki agar Yusuf mau berbuat serong dengannya. Atas bimbingan Allah, Yusuf mampu menolak kehendak tersebut, sehingga Zulaikha' mengejarnya dalam istana itu. Saat terjadi peristiwa itu, datanglah suami Zulaikha'.

Untuk menutupi rasa malunya, Zulaikha' mengatakan, *"Apakah pembalasan terhadap orang yang bermaksud berbuat serong dengan istrimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?"* (Yusuf: 25) Ia mengatakan demikian, seolah Yusuf-lah yang memaksanya berbuat serong.

Untuk melihat duduk perkara yang sebenarnya, seorang saksi yang adil dari keluarga Zulaikha' mengatakan, *"Jika baju gamisnya (Yusuf) koyak di muka, maka wanita itu benar dan dia (Yusuf) termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya (Yusuf) koyak di belakang, maka wanita Itulah yang dusta, dan dia (Yusuf) termasuk orang-orang yang benar."* (Yusuf: 26-27)

Akhirnya, saksi menyatakan Yusuf benar dengan qarinah baju gamisnya koyak di bagian belakang. Logikanya, jika baju gamis Yusuf koyak pada bagian belakang, berarti dia dalam posisi berlari menghindar dari kejaran Zulaikha'. Dalam pengejaran itu, Zulaikha' menarik baju Yusuf dari belakang hingga sobek. *Wallahu A'lam.* Lihat Al-Qur`an, Surat Yusuf ayat 23-29. Penj.

595 Maksudnya, harta yang ditinggalkan banyak sekali. Mengapa harta sebanyak itu habis dalam waktu singkat? Penj. Diriwayatkan oleh: Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra,* (9/ 137) dalam pembahasan tentang "sejarah", bab "orang yang berpendapat tentang bolehnya tanah-tanah ghanimah dibagi dan orang yang berpendapat lain." *Mawarid Azh-Zham'an* (1697) dalam pembahasan tentang "perang", bab "hal-hal yang berkaitan dengan tanah Khaibar." *Dala'il An-Nubuwwah,* karya Al-Baihaqi (4/ 230)

bisa dijadikan hujjah bagi hakim yang buruk dan penguasa yang zhalim. Kepada Allah-lah kita memohon pertolongan.

Pembahasan kami di sini tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa orang fakir yang sabar itu lebih berhak berhujjah dengan Rasulullah ﷺ daripada orang kaya yang bersyukur. Orang yang paling berhak berhujjah dengan beliau adalah orang yang paling paham akan sunnah beliau dan yang paling konsisten dalam mengamalkannya. Kepada Allah-lah kita memohon taufiq.[596]

Pengkhitanan Rasulullah ﷺ

Para ulama terbagi dalam tiga pendapat dalam melihat masalah ini. *Pendapat pertama* menyatakan bahwa Rasulullah terlahir dalam keadaan telah dikhitan. Pendapat ini didasarkan pada hadits yang tidak sahih, yang disebutkan oleh Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi dalam kitab *Al-Maudhu'at* (Hadits-hadits Palsu). Tidak ada hadits shahih yang mendasari pendapat ini, karena terlahir dalam keadaan sudah dikhitan bukanlah salah satu keistimewaan Rasulullah ﷺ, karena banyak juga manusia yang terlahir dalam keadaan sudah dikhitan.[597]

Al-Maimuni berkata, "Aku bertanya kepada Abu Abdullah, "Ada sebuah masalah yang ditanyakan kepadaku, yaitu: "Bagaimana jika seorang tukang khitan menyunat seorang anak, tetapi pucuk kulitnya tidak terpotong?" Abu Abdullah menjawab, "Jika pucuk kulit telah terpotong melebihi setengah *hasyafah* (pucuk zakar) hingga ujungnya, maka khitan tidak perlu diulang, karena hasyafah itu bisa mengeras, dan setiap kali hasyafah mengeras, maka pucuk kulitnya akan membuka. Namun, jika pucuk kulit yang terpotong tidak mencapai separuhnya (hingga masih menutupi hasyafah), maka aku berpendapat agar proses khitannya diulang."

Aku berkata, "Mengulang proses khitan itu sangat berat dan ditakuti."

Dia berkata, "Aku tidak mengerti." Dia kemudian berkata, "Ada seorang laki-laki yang memiliki putra yang lahir dalam keadaan telah

596 *'Uddah Ash-Shabirin,* (319-322)
597 Lihat *Al-Wafa bi Ahwal Al-Mushthafa,* (1/ 96-97)

dikhitan. Itu menyebabkannya sangat gundah. Lalu aku berkata kepadanya, "Jika Allah telah memudahkanmu, lantas apa yang membuatmu gundah?" Sahabat kami yang bernama Abu Abdullah Muhammad bin Utsman Al-Khalili, dia adalah seorang *muhaddits* di Baitul Maqdis, anaknya terlahir dalam kondisi telah dikhitan, padahal keluarganya belum pernah mengkhitannya. Kemudian orang-orang mengatakan, "Anak itu dikhitan oleh bulan." Anggapan mereka itu merupakan salah satu bentuk *khurafat* (dongengan yang tidak benar, tahayul).

Pendapat kedua menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ dikhitan saat malaikat membelah dada beliau, saat beliau berada dalam asuhan Halimatu Sa'diyah.

Pendapat ketiga menyatakan bahwa kakek beliau yang bernama Abdul Muthalib telah mengkhitan beliau saat berusia 7 hari. Saat itu, Abdul Muthalib mengadakan jamuan makan dan memberi beliau nama Muhammad.[598]

Nash yang dijadikan dasar untuk membangun pendapat ini adalah apa yang disebutkan oleh Muhammad bin Ali At-Tirmidzi berkaitan dengan mukjizat-mukjizat Nabi ﷺ. Muhammad bin Ali At-Tirmizdi mengatakan, "Di antara mukjizat Rasulullah ﷺ disebutkan oleh Shafiyah binti Abdul Muthalib. Shafiyah berkata, "Aku ingin mengetahui, apakah dia (bayi Muhammad) itu laki-laki atau perempuan. Maka, aku pun melihatnya dalam keadaan telah dikhitan." Hadits ini tidak jelas asal-usulnya. Hadits ini tidak memiliki sanad yang diketahui.

Abu Al-Qasim Umar bin Abu Al-Hasan bin Hibatullah bin Abu Jiradah, dalam kitabnya yang membahas tentang pengkhitanan Rasulullah ﷺ, menyebutkan pendapat Muhammad bin Thalhah dalam bukunya. Dalam bukunya itu, Muhammad bin Thalhah menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ terlahir dalam kondisi telah dikhitan.

Sebenarnya Muhammad bin Ali At-Tirmidzi bukanlah termasuk ahli hadits,[599] dan tidak memahami silsilah hadits. Dalam hadits yang

598 *Zad Al-Ma'ad* (1/ 81)

599 Lihat biografinya dan referensi biografinya yang tertera dalam kitab *Siyar A'lam An-Nubala'* (13/ 439) Ada yang menyebutkan, Muhammad bin Ali At-Tirmidzi ditolak pendapatnya karena—terlepas dari apa yang telah disampaikan oleh Ibnu Al-Qayyim—buku karyanya yang berjudul *Khatm Al-Wilayah* dan *Ilal Asy-Syari'ah*. Adz-Dzahabi menyebutkan pembelaan As-Sulma terhadap Muhammad bin Ali At-Tirmidzi. Dalam

disampaikannya, terdapat pernyataan isyarat-isyarat kaum sufi dan tarekat. Dalam pernyataannya terdapat klaim akan kemampuan memahami perkara-perkara tersembunyi, sehingga pernyataan tersebut menyebabkannya keluar dari kaidah yang lazim dipakai oleh para fuqaha'. Untuk itu, ia layak mendapatkan celaan. Para fuqaha' dan sufi telah mencelanya. Mereka menganggapnya telah keluar dari karakter yang terpuji. Mereka mengatakan, "Ia memasukkan ke dalam ilmu syari'at suatu hal yang menyebabkannya terpisah dari jamaah umat Islam. Dengan itu, ia berhak mendapat celaan dan keburukan. Ia memasukkan hadits-hadits *maudhu'* (palsu) ke dalam kitab-kitabnya. Ia mengisi kitab-kitabnya dengan *khabar* yang tidak ada jalur riwayatnya dan tidak pernah didengar ahli hadits. Ia mencemari buku-bukunya dengan masalah-masalah syari'at yang masih samar, dengan makna yang tidak bisa dipahami, dengan alasan-alasan yang justru melemahkan dirinya."

Dalam kitab yang diberinya judul *Al-Ikhtiyath,* ia menyebutkan bahwa seorang yang melaksanakan shalat harus melakukan dua sujud sahwi pada akhir rakaat, meski ia tidak melupakan (salah satu pun rukun shalat). Padahal, ijma' ulama melarang sujud sahwi seperti itu, dan menganggap pelakukanya telah melakukan hal yang berlebihan dan bid'ah. Apa yang dia sampaikan tentang ucapan Shafiyah *"Aku melihatnya dalam keadaan telah dikhitan"* bertentangan dengan hadits lain, yaitu hadits yang berbunyi: *"Dan tidak ada seorang pun yang melihat auratku."* Setiap hadits yang berkaitan dengan hadits Shafiyah bertentangan dengan hadits-hadits lain, dan tak ada satu hadits pun yang menyatakan hal yang diucapkannya tersebut. Ada pun bayi yang terlahir dalam keadaan telah dikhitan bukanlah keadaan yang hanya terjadi pada diri Rasulullah ﷺ. Karena, banyak manusia lain yang dilahirkan dalam keadaan seperti telah dikhitan dan tidak membutuhkan dikhitan setelah itu.[600]

---

pembelaannya, As-Sulma mengatakan, "Muhammad bin Ali At-Tirmidzi sebenarnya tidak seperti itu. Mereka berpendapat demikian karena mereka tidak memahami dirinya." Dalam komentar atas pembelaan As-Sulma ini, Adz-Dzahabi mengatakan, "Demikian juga, As-Sulma juga sosok tercela lantaran karya tulisnya yang berjudul *Haqa'iq At-Tafsir.* Aku berandai-andai jika saja ia tidak pernah menulis kitab tersebut. Kami berlindung kepada Allah dari isyarat-isyarat seperti yang disampaikan oleh Al-Hallaj, dari konsep *syathahat* Al-Busthami, dan konsep tashawuf ittihadiy. Karena itu, maka kami menyebutnya sebagai orang yang tak memahami Islam dan Sunnah. Allah berfirman: *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah."* (Al-An'am: 153) (*Siyar A'lam An-Nubala',* 13/ 44)

600 *Tuhfah Al-Maudud,* 230-231

Para Wanita yang Menyusui Rasulullah

Di antara ibu yang menyusui beliau adalah Tsuwaibah, budak sahaya Abu Lahab. Tsuwaibah menyusuinya selama beberapa hari. Dia juga menyusui Abu Salamah Abdullah bin Abdul Asad Al-Makhzumi dengan susu putranya Masruh. Ia juga menyusui Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Rasulullah ﷺ. Para pakar sejarah berbeda pendapat tentang keislaman Tsuwaibah. *Wallahu A'lam.*

Setelah itu, Rasulullah ﷺ disusui oleh Halimatu Sa'diyah dengan susu anaknya yang bernama Abdullah, saudara Anisah, Judamah, dan Syaima'. Mereka adalah anak-anak Al-Harits bin Abdul Uzza bin Rifa'ah As-Sa'di. Para pakar berbeda pendapat dalam melihat apakah kedua ayah sesusuan Rasulullah ﷺ itu telah Islam atau tidak. *Wallahu A'lam.* Halimah juga menyusui putra paman Nabi yang bernama Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdul Muthalib. Sebelumnya, Abu Sufyan sangat memusuhi beliau, namun kemudian masuk Islam pada tahun Pembukaan Kota Makkah, dan ia menjadi muslim yang baik. Hamzah (paman Nabi) juga menyusu di suku Bani Sa'di bin Bakar. Saat Nabi dalam asuhan Halimah, beliau sempat disusui oleh ibu (susuan) Hamzah selama satu hari. Dengan demikian, Hamzah adalah saudara sepersusuan Nabi dari dua jalur, jalur Tsuwaibah dan Halimah.

Orang-orang yang Mengasuhnya

Para wanita yang mengasuh Rasulullah ﷺ antara lain adalah:

- Ibunda beliau sendiri, namanya Aminah binti Wahb bin Abdu Manaf bin Zuhrah bin Kilab.
- Tsuwaibah, Halimah, dan Syaima' (putri Halimah) yang juga saudari sepersusuan Rasulullah ﷺ. Syaima' membantu ibunya dalam mengasuh dan merawat Rasulullah. Suatu ketika, dia menjadi salah satu anggota dalam rombongan utusan Hawazan, yang datang menghadap Rasulullah. Kemudian, Rasulullah membentangkan selendang beliau untuk Syaima'. Beliau mempersilahkan Syaima' duduk di atas selendang beliau untuk memberikan hak yang layak diterima oleh Syaima'.

- Wanita mulia yang bernama Ummu Aiman. Rasulullah ﷺ mewarisi wanita (budak) ini dari ayahnya. Beliau menikahkan Ummu Aiman ini dengan anak angkat beliau yang bernama Zaid bin Haritsah, dan kemudian mereka melahirkan seorang anak yang diberi nama Usamah bin Zaid. Wanita inilah yang dijumpai oleh Abu Bakar dan Umar setelah meninggalnya Rasulullah ﷺ. Kala itu, Ummu Aiman menangis, sehingga Abu Bakar dan Umar bertanya, "Wahai Ummu Aiman, apa yang membuatmu menangis, karena apa yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya itulah yang terbaik." Ummu Aiman pun berkata, "Sesungguhnya aku tahu, apa yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya itulah yang terbaik. Aku menangis karena terputusnya kabar dari laingit (setelah meninggalnya Rasulullah. Penj). Ucapan Ummu Aiman ini menggetarkan hari Abu Bakar dan Umar, sehingga keduanya akhirnya juga menangis.[601]

Nama-nama Rasulullah ﷺ

Semua nama beliau bukanlah nama *'alam* murni yang hanya berfungsi sebagai alat untuk memanggil. Nama-nama beliau diambil dari karakter yang melekat pada diri beliau. Karakter-karakter tersebut menyebabkan beliau berhak mendapatkan pujian dan kesempurnaan. Di antara nama-nama beliau adalah:

- Muhammad yang merupakan nama paling masyhur untuk menyebut beliau. Kitab Taurat menyebut nama ini secara eksplisit sebagaimana kami jelaskan dengan bukti yang jelas di dalam kitab *Jala' Al-Afham fi Fadhli Ash-Shalah wa As-Salam 'ala Khair Al-Anam.* Kitab ini sangat istimewa maknanya, dan karena faedahnya yang banyak ia tidak tertandingi oleh kitab lain semisalnya. Dalam kitab ini, kami menjelaskan hadits-hadits yang berkaitan dengan bacaan shalawat dan salam untuk beliau. Kami jelaskan hadits-hadits yang shahih untuk membedakan hadits yang baik dengan hadits buruk. Berkaitan dengan

601 Zad Al-Ma'ad, (1/ 82-83)

hadits yang buruk, kami jelaskan di mana letak keburukannya. Kami juga menjelaskan rahasia dan kemuliaan yang terkandung di dalam shalawat, serta hikmah dan faedah yang terkandung di dalamnya, serta tempat dan waktu membacanya. Kami juga menjelaskan kadar yang wajib diucapkan saat membaca shalawat, serta pembedaan pendapat di kalangan para ahli ilmu dalam kaitannya dengan kadar tersebut. Kami juga men-*tarjih* (menguatkan) pandangan yang benar, serta menunjukkan kesalahan yang dikandung oleh pendapat yang salah, dan penjelasan dalam Al-Qur`an tentang sifat-sifat beliau. Kami katakan bahwa nama "Muhammad" secara eksplisit ada dalam Taurat. maksud kami (dengan pernyataan itu), nama tersebut disepakati oleh para ulama yang beriman dari kalangan Ahli Kitab.

- Ahmad. Nama ini disebutkan oleh Al-Masih (Isa bin Maryam), karena sebuah rahasia yang kami sebutkan di dalam kitab tersebut.
- Al-Mutawakkil, Al-Mahi, Al-Hasyir, Al-'Aqib, Al-Muqaffi, Nabi Pembawa Taubat (Nabi At-Taubah), Nabi Pembawa Rahmat (Nabi Ar-Rahmah), Nabi Al-Malhamah, Al-Fatih, dan Al-Amin.

Masih banyak nama yang dikaitkan dengan nama-nama tersebut, di antaranya adalah Asy-Syahid, Al-Mubasysyir, Al-Basyir, An-Nadzir, Al-Qasim, Adh-Dhahuk, Al-Qattal, Abdullah, As-Siraj Al-Munir, Sayyid Walad Adam, Shahib Liwa' Al-Hamd, Shahib Al-Maqam Al-Mahmud, dan nama-nama lainnya. Jika nama beliau dikaitkan dengan sifat terpuji, maka beliau memiliki semua sifat terpuji tersebut. Dalam hal ini, harus dibedakan antara sifat terpuji yang khusus untuk beliau (sehingga beliau diberi nama dengan sifat tersebut) dengan sifat terpuji umum yang juga dimiliki oleh manusia-manusia lainnya. Untuk sifat terpuji yang berlaku umum, maka tidaklah dibuat nama-khusus-bagi-beliau.

Jubair bin Muth'im berkata, "Di hadapan kami, Rasulullah ﷺ menamakan diri beliau sendiri. Beliau bersabda, "Aku adalah Muhammad. Aku adalah Ahmad. Aku adalah Al-Mahi (Penghapus) yang mana Allah menghapus kekafiran dengan namaku. Aku adalah Al-Hasyir (Pengumpul) yang mana manusia dikumpulkan di atas dua kakiku. Beliau adalah Al-`Aqib yang mana tiada nabi lain setelahnya (`*aqiba*-hu)."

Nama-nama Rasulullah ﷺ itu dikategorikan dalam dua kelompok: kelompok pertama adalah nama-nama yang khusus untuk beliau, seperti Muhammad, Ahmad, Al-`Aqib, Al-Hasyir, Al-Muqaffi, dan Nabi Al-Malhamah. Kelompok kedua adalah nama-nama yang mengandung makna yang juga melekat pada nabi-nabi lain. Namun, Hanya saja, beliau menyempurnakan makna-makna itu. Kesempurnaan makna yang dikandung dalam nama-nama itu khusus untuk beliau, seperti Rasulullah (utusan Allah), Nabiyullah (Nabi Allah), Abdullah (Hamba Allah), Asy-Syahid (Saksi), Al-Mubasyir (Pembawa Kabar Gembira), An-Nadzir (Pemberi Peringatan), Nabi Ar-Rahmah (Nabi Pembawa Rahmat), dan Nabi At-Taubah (Nabi Pembawa Taubat). Adapun jika sifat-sifat beliau juga dijadikan sebagai nama-nama beliau, maka jumlah nama beliau menjadi lebih dari dua ratus nama, seperti Ash-Shadiq, Al-Mashduq, Ar-`Ar-Ra'uf Ar-Rahim, dan nama-nama lainnya.

Dalam kaitannya dengan nama-nama ini, seseorang berkata, "Sesungguhnya Allah memiliki 1.000 nama, dan Rasulullah ﷺ juga memiliki 1.000 nama.." Pernyataan ini disampaikan oleh Abu Al-Khathab bin Dihyah.[602] Yang ia maksud dengan kata "nama" di sini adalah sifat.

Dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* diriwayatkan bahwa Jubair bin Muth'im berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku memiliki lima nama. Aku adalah Muhammad. Aku adalah Ahmad. Aku adalah Al-Mahi (Penghapus) yang mana Allah menghapus kekufuran dengan keberadaan diriku. Aku adalah Al-Hasyir yang mana Allah mengumpulkan manusia di atas kakiku. Aku adalah Al-'Aqib yang mana tiada nabi lagi sesudahku."[603]

Imam Ahmad berkata, "Aswad bin Amir telah bercerita kepadaku, 'Abu Bakar telah bercerita kepadaku, dari Ashim bin Bahdalah, dari Abu Wa'il, dari Hudzaifah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku adalah Muhammad, Ahmad, Nabi Ar-Rahmah, Nabi At-Taubah, Al-Hasyir, Al-Muqaffi, Nabi Al-Malahim."[604]

602 Abu Al-Khathab bin Dihyah adalah Majdudin Umar bin Hasan bin Ali. Dia adalah seorang ahli ilmu, meski orangnya lemah. Lihat biografinya dalam kitab *As-Siyar* (22/ 389)

603 Al-Bukhari (3532) dalam pembahasan tentang "manaqib": bab "tentang hal-hal yang berkaitan dengan nama-nama Rasulullah ﷺ. Muslim (124/ 2354) dalam pembahasan tentang "keutamaan-keutamaan" bab "nama-nama Rasulullah ﷺ." At-Tirmidzi (2840) dalam pembahasan tentang "adab", bab "nama-nama Rasulullah ﷺ."

604 Ahmad (5/ 405). Disebutkan juga oleh Al-Haitsami dalam *Mujammah Az-Zawa'id,* (8/ 287) dalam pembahasan

Ahmad berkata, "Yazid bin Harun bercerita kepadaku, "Al-Mas'udi bercerita kepadaku, "dari Amru bin Murrah, dari Abu Ubaidah, dari Abu Musa, ia berkata, "Rasulullah ﷺ menyebutkan namanya sendiri di hadapan kami. Di antara nama-nama itu kami ingat, dan yang lainnya kami lupa. Beliau bersabda, "Aku adalah Muhammad, Ahmad, Al-Muqaffi, Al-Hasyir, Nabi At-Taubah, dan Nabi Al-Malahim." Diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *Shahih*-nya.[605]

Abu Husain bin Faris menyebutkan 23 nama Rasulullah ﷺ, yaitu Muhammad, Ahmad, Al-Mahi, Al-`Aqib, Al-Muqaffi, Nabi Ar-Rahmah, Nabi At-Taubah, Nabi Al-Malahim, Asy-Syahid, Al-Mubasyir, An-Nazhir, Adh-Dhahuk, Al-Qattal, Al-Mutawakkil, Al-Fatih, Al-Amin, Al-Khatim, Al-Mushthafa, Ar-Rasul, An-Nabi, Al-Ummi, Al-Qasim, dan Al-Hasyir.[606]

Makna Nama-nama Rasulullah ﷺ

Muhammad adalah *isim maf'ul*[607], dari kata *hamida* (memuji), bentuk *maf'ul*-nya adalah *muhammad* (yang dipuji) jika dirinya mengandung banyak sekali sifat-sifat terpuji. Oleh karena itu, kata *muhammad* lebih luas cakupannya daripada *mahmud* (artinya juga "yang dipuji"). Kata *mahmud* adalah *maf'ul* dari bentuk *tsulatsi mujarrad*[608]. Kata *muhammad* adalah bentuk *mudha'af*[609] dalam rangka menegaskan sifat terpuji. Beliau adalah manusia yang paling banyak dipuji di antara sekian banyak manusia lain yang juga dipuji. Oleh karena itu—hanya Allah yang tahu—di dalam kitab Taurat, beliau disebut dengan menggunakan nama Muhammad, karena begitu banyaknya sifat terpuji yang ada pada diri beliau, pada agama, dan umat yang mengikuti beliau. Dan, bahkan karena kenyataan ini, Musa *Alaihissalam* berandai-andai untuk menjadi bagian dari umat Rasulullah ﷺ.

---

tentang "tanda-tanda kenabian", bab "nama-nama Rasulullah ﷺ." Ia berkata, "Para rijal (dalam sanad) Ahmad adalah para rijal yang *shahih*, selain Ashim bin Bahdalah. Dia seorang yang *tsiqah* (terpercaya), namun kemampuan hafalannya buruk."

605 Muslim (126/ 2300) dalam pembahasan tentang "keutamaan-keutamaan", bab "nama-nama Rasulullah ﷺ."

606 *Tuhfah Al-Maudud*, (167-169)

607 Isim adalah "kata benda." Isim maf'ul adalah suatu kata yang menjadi objek dari suatu kata kerja, Penj.

608 Kata kerja dalam Bahasa Arab yang terdiri atas tiga huruf asli saja, tanpa huruf tambahan, Penj.

609 Kata kerja dalam Bahasa Arab yang huruf-huruf aslinya ditambah satu huruf yang merupakan duplikasi salah satu huruf asli itu, Ed.

Ahmad adalah isim dalam wazan *af'al tafdhil*[610]. Kata *ahmad* juga berasal dari kata *hamida*. Nama *muhammad* dan *ahmad* diberikan kepada beliau karena akhlak terpuji pada diri beliau, sehingga beliau berhak dipanggil dengan nama tersebut. Nama *ahmad* dipakai penduduk langit, bumi, dunia, dan akhirat untuk memuji beliau, karena sifat-sifat terpuji beliau tak bisa dihitung. Makna ini telah kami paparkan secara panjang lebar dalam buku saya yang berjudul *Ash-Shalah wa As-Salam*[611]. Yang saya paparkan lagi di sini hanyalah beberapa nama yang mudah dipahami. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan dan berserah diri.

Dalam kitab *Shahih Al-Bukhari*, dijelaskan makna nama Al-Mutawakkil. Abdullah bin Amr berkata, "Aku membaca sifat Nabi ﷺ di dalam kitab Taurat. (Disebutkan di sana): "Muhammad adalah utusan Allah, hamba-Ku dan utusan-Ku. Aku menamakannya Al-Mutawakkil. Ia bukan orang yang kasar lagi keras. Ia bukanlah orang yang suka berteriak-teriak di pasar. Ia tidak membalas kejahatan (orang) dengan kejahatan, melainkan memberi maaf. Aku tidak akan mencabut nyawanya sebelum Aku menegakkan agama melalui dirinya, sehingga orang-orang mengatakan *La ilaha ilallah*. Ia adalah manusia yang paling berhak diberi nama ini (Al-Mutawakkil), karena ia bertawakal pada Allah dalam menegakkan agama Allah. Ia melakukan suatu tawakal yang tidak pernah dilakukan manusia manapun."

Saya telah menafsirkan nama Al-Mahi, Al-Hasyir, Al-Muqaffi, dan Al-`Aqib dengan dasar hadits yang diriwayatkan Jubair bin Muth'im. *Al-Mahi* berarti seseorang yang melalui dirinya Allah menghapuskan kekafiran. Tidak pernah kekafiran dihapus melalui orang lain sebagaimana dihapuskannya kekafiran melalui Rasulullah ﷺ. Saat beliau diutus sebagai rasul, seluruh manusia di muka bumi masih dalam keadaan kafir, kecuali segelintir orang dari kalangan Ahli Kitab. Mereka berada di antara para penyembah berhala, kaum Yahudi yang dimurkai, kaum Nasrani yang tersesat, dan kaum Shabi`ah yang tidak memercayai adanya Tuhan; semuanya tidak mengenal Tuhan dan tidak tahu ke mana akan dikembalikan. Segelintir orang itu hidup di antara

---

610 *Isim tafdhil* adalah bentuk paling (superlatif). "Baik " adalah kata sifat, sementara "terbaik" adalah *isim tafdhil* yang dibentuk dari kata sifat "baik", Penj.

611 Nama kitab tersebut adalah *Jala` Al-Afham*.

para penyembah bintang, penyembah api, filosof yang tidak mengenal syari'at Allah dan tidak mengakuinya. Allah pun menghapuskan semua itu dengan cara mengutus rasul-Nya, sehingga agama Allah mengungguli agama lain, mencapai apa yang telah dicapai siang dan malam; dakwah agama-Nya menembus segala penjuru negeri.

Al-Hasyir seakar dengan kata *al-hasyr* yang berarti menghimpun atau mengumpulkan. Ialah Sang Nabi yang manusia dikumpulkan pada kaki beliau. Seakan beliau diutus sebagai Nabi yang mengumpulkan (*hasyr*) manusia.

Al-`Aqib* yang datang setelah kedatangan para nabi yang lain. Dengan demikian, tiada lagi nabi setelah beliau. Karena *Al-`Aqib adalah yang terakhir. Beliau adalah sang nabi penutup, dan karena itulah beliau secara mutlak dinamakan *Al-'Aqib.*

Al-Muqaffi memiliki arti "yang terakhir." Beliaulah yang menjadi akhir bagi nabi-nabi yang mendahului beliau. Maka, Allah mengakhiri misi kenabian para rasul dengan mengutus beliau. Kata *Al-Muqaffi* diambil dari kata *al-qafw.* Orang mengatakan *qafaha-yaqfuhu,* jika ia bermaksud mengatakan bahwa "seseorang terakhir dari barisannya." Dari kata ini pula dikenal istilah *qafiyah ar-ra`si* (bagian terakhir kepala) dan *qafiyah al-bait* (bagian akhir bait dalam syair). Dengan demikian, *Al-Muqaffi* berarti orang yang menjadi bagian terakhir dari para rasul sebelumnya. *Al-Muqaffi* menjadi bagian akhir atau pamungkas bagi para nabi itu.

Nabi At-Taubah, beliau adalah nabi yang dengannya Allah membuka pintu taubah bagi para penduduk bumi. Maka, taubat mereka diterima dengan penerimaan taubat yang tidak pernah dialami penduduk bumi sebelumnya. Beliau adalah manusia yang paling banyak membaca istighfar dan paling banyak taubatnya. Bahkan, dalam satu kali duduk, para sahabat mendengar beliau mengucapkan istighfar lebih dari 100 kali. *Allahummaghfir li wa tub 'alayya, innaka antat-tawwabul-ghaffar.* (Ya Tuhan, ampunilah aku dan terimalah taubatku. Sesungguhnya Engkau Maha Penerima Taubat lagi Maha Pengampun). [612]

---

612 Abu Dawud (1516) dalam pembahasan tentang "shalat", bab "istighfar"; At-Tirmidzi (3434) dalam pembahasan tentang "doa-doa", bab "bacaan yang dibaca saat meninggalkan majelis", ia mengatakan, "Ini hadits hasan-shahih-gharib."; Ibnu Majah (3814) dalam pembahasan tentang "adab", bab "istighfar"; dan Ahmad (2/84).

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai manusia, bertaubatlah kepada Allah Tuhan kalian! Sesungguhnya aku bertaubat kepada Allah 100 kali dalam sehari."*[613] Demikian pula, taubat umatnya lebih sempurna daripada taubat umat-umat yang lain; lebih cepat diterima; dan lebih mudah dilakukan. Taubat umat-umat terdahulu dilakukan dengan proses yang sulit. Misalnya, taubatnya sekelompok orang dari Bani Israel yang menyembah sapi dilakukan dengan cara dibunuh (dieksekusi) saudaranya yang tidak ikut melakukan dosa itu. Apabila demikian halnya umat Bani Israel, maka umat Islam—karena karamah yang dianugerahkan Allah—diperintah bertaubat dengan cara menyesali dan berhenti melakukan perbuatan dosa yang pernah dilakukannya.

Rasulullah ﷺ bernama *Nabi Al-Malhamah,* karena beliau diutus untuk berjihad melawan musuh-musuh Allah. Belum ada seorang nabi dan umat mana pun yang melakukan jihad sebagaimana yang dilakukan Rasulullah ﷺ dan umatnya. Perang besar yang melibatkan umat beliau dengan kaum kafir tidak pernah terjadi pada nabi dan umat sebelumnya. Umat beliau berperang melawan kaum kafir di segala penjuru bumi, dengan fase dan masa yang berganti-ganti, sehingga jihad yang mereka lakukan mengantar mereka pada pertumpahan darah (*malhamah*) yang belum pernah dialami umat-umat sebelumnya.

Rasulullah ﷺ bernama *Nabi Ar-Rahmah,* karena beliau diutus Allah sebagai rahmat bagi segenap alam. Seluruh penduduk bumi, yang mukmin ataupun yang kafir, diberi rahmat karena beliau. Orang-orang yang beriman mendapatkan rahmat yang berlimpah. Sedangkan para Ahli Kitab mendapatkan rahmat dalam naungan beliau, di bawah naungan agama beliau. Adapun orang kafir yang dibunuh umatnya dalam perang, mereka disegerakan ke dalam neraka, sedangkan orang kafir yang diberi umur panjang, hidupnya yang panjang itu malah menambah azab di akhirat kelak.

Rasulullah ﷺ disebut *Al-Fatih* (Sang Pembuka), karena dengan beliau Allah membuka pintu petunjuk yang sebelumnya tertutup. Dengan beliau,

---

613 Muslim (41/2702) dalam pembahasan tentang "dzikir, doa, taubat, dan istighfar", bab "sunnahnya beristighfar dan memperbanyak istighfar"; dan Abu Dawud (1515) dalam pembahasan tentang "shalat", bab "istighfar."

dibukalah mata yang buta, telinga yang tuli, dan hati yang keras. Dengan beliau, Allah membuka negeri-negeri yang sebelumnya dikuasai kaum kafir. Dengan beliau, Allah membuka pintu surga. Dengan beliau, Allah membuka jalan bagi ilmu yang berguna dan amal saleh. Dengan beliau, Allah membuka dunia, akhirat, hati, pendengaran, penglihatan, dan negeri-negeri.

Rasulullah ﷺ bernama *Al-Amin* (yang memegang amanah, yang tepercaya). Beliau adalah manusia yang paling berhak atas nama ini. Beliau adalah *Aminullah* (pemegang amanah Allah) untuk menyampaikan wahyu dan agama Allah. Beliau adalah pemegang amanah makhluk yang berada di langit dan bumi. Oleh karena itu, sebelum diutus sebagai rasul, beliau telah digelari *Al-Amin.*

Rasulullah ﷺ bernama *Adh-Dhahuk Al-Qattal. Adh-Dhahuk* dan *Al-Qattal* adalah dua nama yang tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. Beliau adalah *dhahuk* (senantiasa tersenyum) di hadapan kaum yang beriman, tidak masam wajahnya, tidak marah, dan tidak kasar. Namun demikian, beliau adalah *qattal* (orang yang memerangi) musuh-musuh Allah. Beliau tidak berhenti memerangi mereka, meski banyak orang yang mencela beliau karena hal itu.

Rasulullah ﷺ bernama *Al-Basyir* (Pembawa Kabar Gembira). Beliau membawa kabar gembira bagi orang-orang yang taat. Beliau juga *An-Nazhir* (pembawa peringatan keras) akan datangnya hukuman Allah bagi para pembangkang. Dalam beberapa tempat di dalam Al-Qur`an, Allah menyebut beliau sebagai "hamba". di antaranya adalah:

> *Dan bahwa tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah), hampir saja jin-jin itu desak mendesak mengerumuninya.* **(Al-Jin: 19)**
>
> *Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Qur`an) kepada hamba-Nya.* **(Al-Furqan: 1)**
>
> *Lalu Dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan.* **(An-Najm: 10)**
>
> *Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur`an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad).* **(Al-Baqarah: 23)**

Dalam hadits shahih, Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku adalah tuannya anak Adam di akhirat, kendati demikian tidak ada kesombongan."[614]

Allah menamakan Rasulullah ﷺ sebagai *sirajun munir* (pelita yang menerangi), di waktu yang sama Dia menamakan matahari *sirajun wahhaj* (pelita yang menyala-nyala).

Rasulullah ﷺ bernama *Al-Munir,* karena beliau memberi penerangan yang tidak membakar. Berbeda dengan *al-wahhaj,* di mana *al-wahhaj* ini memberi penerangan, namun juga bisa membakar.[615]

Sekelompok orang, di antara mereka Abul Qasim As-Suhaili, berpendapat bahwa sebelum diberi nama Muhammad, Rasulullah ﷺ telah diberi nama Ahmad. Mereka mengatakan, "Karena itulah, Isa Al-Masih diberi kabar gembira akan kedatangan nabi terakhir yang bernama Ahmad."

Dalam sebuah hadits yang panjang, Musa berkata kepada Tuhannya, "Ya Allah, jadikanlah aku bagian dari umat Ahmad."[616] Mereka mengatakan, "Rasulullah ﷺ dinamakan Muhammad khusus di dalam Al-Qur`an." Mereka berpendapat demikian atas dasar firman Allah:

> *Dan orang-orang mukmin dan beramal soleh serta beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad....* **(Muhammad: 2)**
>
> *Muhammad itu adalah utusan Allah....* **(Al-Fath: 29)**

Berdasarkan ayat-ayat ini, mereka berpendapat bahwa pada nama Ahmad digunakan bentuk *tafdhil* (superlatif) atas perbuatan pelaku. Artinya, beliau adalah *ahmad al-hamidin lirabbihi* (di antara para pemuji Allah, beliaulah yang paling banyak memuji). Beliau adalah *Muhammad (sang terpuji)* karena beliau adalah orang yang dipuji para makhluk. Nama Muhammad diberikan setelah kelahiran beliau. Ketika itu, beliau dipuji penduduk langit dan bumi.

---

614 Diriwayatkan At-Tirmidzi (3615) dalam pembahasan "manaqib", bab "keutamaan Nabi ﷺ", ia mengatakan, "Hadits ini hasan-shahih." Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah (4308) dalam pembahasan tentang "zuhud", bab "syafaat Nabi ﷺ." Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad (2/3). Maksud kata *wala fakhr* (kendati demikian tidak ada kesombongan) adalah bahwa kedudukan beliau sebagai tuannya anak Adam (*sayyidu waladi Adam*) itu adalah merupakan anugerah Allah semata, bukan karena kekuatan dan kehebatan dirinya sendiri. Karena itu, beliau tidak berbangga-bangga yang mengarah kepada kesombongan lantaran kedudukan tersebut. *Wallahu A'lam*, Penj.

615 Zad Al-Ma'ad (1/89-90, dan 93-97). Lihat nama-nama Nabi ﷺ dan makna-maknanya dalam kitab karya As-Suyuthi ﷺ, *Ar-Riyadh Al-Aniqah,* cetakan Penerbit Al-Kutub Al-Ilmiyyah.

616 *Hilyah Al-Auliya'* (3/375-376), dan diriwayatkan Abu Nu'aim dalam kitab *Al-Hilyah* (1/11); hadits tersebut tidak *shahih.*

Dan, pada Hari Kiamat beliau dipuji orang-orang yang dikumpulkan di mahsyar. Tatkala beliau lahir, kemudian beliau melakukan segala hal yang baik, maka hal ini menyebabkan para mahkluk memujinya secara berulang-ulang. Maka penyebutan beliau dengan nama Muhammad menjadi lebih akhir daripada penyebutan beliau dengan nama Ahmad.

Hal ini mengundang perdebatan dalam beberapa aspek:

Pertama, beliau disebut dengan nama Muhammad sebelum kitab Injil diturunkan. Di dalam kitab Taurat beliau disebut dengan nama Muhammad. Hal ini diakui para orang yang beriman dari kalangan Ahli Kitab.

Kami menyebutkan nas yang ada pada mereka dalam kitab Taurat, serta penafsiran yang benar. Di dalam kitab Taurat, ada penafsiran tentang Isma'il. Demikian kisahnya: "Dari Isma'il, aku mendengarmu berkata, "Inilah Aku. Aku memberkatinya dan aku mendoakan semoga ia beruntung, Mamad Bad." Nama ini disebutkan setelah nama Isma'il. Isma'il akan melahirkan dua belas tokoh agung. Di antara mereka ada sesosok tokoh agung yang bernama Mamad Bad. Nama ini, dalam pandangan ulama yang beriman di kalangan Ahli Kitab, tegas merujuk kepada nama Nabi ﷺ, Muhammad."

Dalam beberapa kitab yang menafsirkan Taurat, saya mendengar hikayat Muhammad. Dalam kitab tersebut, si penafsir mengatakan, "Dua huruf yang terdapat dalam dua tempat ini merangkum nama As-Sayyid Ar-Rasul Muhammad. Karena, jika engkau memperhatikan huruf-huruf dalam nama Muhammad (محمد) maka engkau akan mendapati huruf-huruf itu di dalam dua huruf tersebut (Mamad Bad). Karena, dua huruf *mim* (م) dalam kata *Muhammad* dan *dal*-nya (د) mencerminkan kedua huruf *mim* dan salah satu *dal* pada kata Mamad Bad (ماد باد). Sedangkan sisa huruf dalam nama *Muhammad,* yaitu huruf ha` (ح), mencerminkan huruf-huruf sisanya, yaitu *ba`* (ب), kedua *alif* (ا), dan *dal* yang kedua."

Yang dimaksud si penafsir dengan dua huruf adalah dua kata (*Mamad* dan *Bad*). Ia mengatakan, "Karena huruf *ha`* dalam hitungan setara dengan angka 8 dalam urutan bilangan; huruf *ba`* setara dengan angka 2, dua huruf *alif* masing-masing setara dengan angka 1, dan *dal* setara dengan angka 4. Jika dijumlahkan, semuanya berjumlah 8. Nah, angka 8 ini setara dengan

huruf *ha`* dalam bilangan jumlah. Dengan demikian, dua huruf berarti dua kata (*Mamad* dan *Bad*). Nama *Mamad Bad* ini tegas mencakup ¾ nama *Muhammad.* Sementara ¼ sisanya ditunjukkan sisa huruf yang lain dalam penulisan dengan cara yang telah saya sebutkan.

Si penafsir berkata, "Jika ada yang bertanya, 'Apa sandaran Anda dalam tafsir ini?' maka saya menjawab sandaran yang digunakan adalah sandara yang dipakai para ulama Yahudi dalam menafsirkan huruf-huruf dalam ayat-ayat (Taurat) semacam itu. Misalnya, firman Allah ﷻ, "Wahai Musa, katakan kepada Bani Israel, agar setiap orang dari mereka membuat pada ujung pakaian mereka sebuah benang biru yang memiliki delapan kepala, lalu membuat lima ikatan pada tali itu, dan menyebut benang itu *shishit.*" Ulama Yahudi mengatakan, "Tafsir dan hikmah dari ayat ini adalah, bahwa setiap orang yang melihat benang biru tersebut dan menghitung ujungnya yang berjumlah delapan, ikatannya yang berjumlah lima, dan menyebutkan namanya. Di sana, disebutkan perintah-perintah Allah yang wajib mereka jalankan, karena Allah ﷻ mewajibkan kepada Bani Israel 613 syari'at. Dua huruf *shad* (ص) dan dua huruf *ya`* (ي), dalam kata *shishit*, menunjuk pada angka 200. sedangkan huruf *ya`* menunjuk angka 400. Dengan demikian, jumlah keseluruhan nama adalah 600. Jumlah ujung dan ikatan (8+5) sama seperti 13. Sepertinya, ia mengatakan dengan gambar dan namanya: "Sebutkan perintah-perintah Allah *'Azza wa Jalla.*"

Sang penafsir menguraikan:

> Banyak ahli tafsir berpendapat bahwa yang dimaksud dengan dua huruf ini adalah *jada jada,* karena lafaz *mad* disebutkan sekali dalam kitab Taurat yang mengandung arti *jidan.* Penafsiran mereka itu tidak benar, dikarenakan adanya huruf *ba`* yang bersambung dengan huruf ini. Ada orang mengatakan, "Aku memuliakanmu *bijidan.* (dengan baik)". Penggunakan kata *bijidan* bukanlah ucapan yang sahih. Saat huruf dari kitab Taurat yang azali—yang diturunkan dalam loh-loh kepada Al-Kalim Musa—tersebut dituangkan ke dalam tulisan *Kainuni,* maka huruf ini yang terdapat di dalam Taurat terkait dengan huruf *ba`*, maka maksud yang sebenarnya berbeda

dengan pendapat orang yang berpendapat, "Ia bermakna *jidan*", karena tak ada lagi penafsiran yang lebih tepat daripada ini, dengan dalil yang berupa firman Allah ﷻ pada tempat lain, yang diturunkan kepada Ibrahim berkenaan dengan anaknya yang bernama Isma'il, "Sesungguhnya ia akan melahirkan dua belas orang-orang mulia, dan salah satu di antara orang-orang mulia adalah seseorang yang bernama *Mamad Bad.*"

Taurat menyatakan secara eksplisit bahwa dua huruf ini (*Mamad Bad*) adalah nama seorang tokoh agung yang jelas sosoknya, yaitu keturunan Isma'il. Dengan demikian, tidaklah tepat pendapat bahwa kedua huruf itu memiliki makna *mashdar* (gerund) yang berfungsi *taukid* (menegaskan). Penegasan bahwa *Mamad Bad* adalah nama orang tertentu membantah pendapat yang menyatakan bahwa ia adalah *isim ma'na* (kata benda yang menunjukkan pengertian). *Wallahu a'lam.*

Demikianlah uraian si penafsir.

Pendapat lain menyatakan tidaklah perlu memaksakan diri seperti ini untuk menjelaskan kenyataan bahwa nama Rasulullah *e* disebutkan secara eksplisit di dalam kitab Taurat. Penyebutan nama beliau dalam Taurat tampak lebih jelas daripada penafsiran tadi. Mengapa demikian? Karena kitab Taurat diturunkan dalam Bahasa Ibrani yang memiliki kemiripan dengan Bahasa Arab.[617] Bahkan, jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain, Bahasa Ibrani merupakan bahasa yang paling dekat dengan Bahasa Arab. Perbedaan seringkali hanya terletak pada bagaimana memperlakukan dan mengucapkan huruf-huruf, dilihat dari sisi tebal-tipisnya pengucapan huruf, dhammah, fathah, atau dari sisi lainnya. Kosakata kedua bahasa memiliki kedekatan pengucapan. Orang Arab mengucapkan kata *la* (tidak/ jangan), sementara orang Yahudi mengucapkannya *lu* dengan men-dhammah-kan huruf *lam* (ل). Mereka mengucapkan *wawu* dan *alif* dengan *wawu.* Orang Arab

617 Kemiripan Bahasa Ibrani dengan Bahasa Arab tampak jelas bagi mereka yang mempelajari bahasa ini. Sama dengan Bahasa Arab, Bahasa Ibrani juga ditulis dari kanan ke kiri. Keduanya memiliki akar yang sama, yaitu bahasanya. Dr. Ramadhan Abdul Tawwab رحمه الله memberikan sumbangan besar dalam kaitannya dengan tema ini. Buku-bukunya dijadikan referensi bagi bahasa-bahasa rumpun Semit. Dr. Sayyid Farah juga memiliki andil besar dalam bidang yang sama.

mengucapkan *quds,* sementara orang Yahudi mengatakannya *qudsi.* Orang Arab mengucapkan *anta,* sementara orang Yahudi mengucapkannya *ana.* Orang Arab mengucapkan *ya`ti,* sementara orang Yahudi mengatakannya *yu`ta,* dengan men-dhammah-kan huruf *ya`.*

Orang Orang Arab mengucapkan *qadasaka,* sementara orang Yahudi mengatakannya *qadsyaha.* Orang Arab mengucapkan *minhu,* sementara orang Yahudi mengatakannya *mimnu.* Orang Arab mengucapkan *man yahudza,* sementara orang Yahudi mengatakannya *mahudza.* Orang Arab mengucapkan *sami'tuka,* sementara orang Yahudi mengatakannya *syam'ikha.* Orang Arab mengucapkan *min,* sementara orang Yahudi mengatakannya *mi.* Orang Arab mengucapkan *yaminih,* sementara orang Yahudi mengatakannya *minu.* Orang Arab mengucapkan *lahu,* sementara orang Yahudi mengatakannya *lu.* Orang Arab mengucapkan *ummuhu,* sementara orang Yahudi mengatakannya *umu.* Orang Arab mengucapkan *ardhu,* sementara orang Yahudi mengatakannya *iradhu.* Orang Arab mengucapkan *wahid,* sementara orang Yahudi mengatakannya *ihad.* Orang Arab mengucapkan *alim,* sementara orang Yahudi mengatakannya *ulam.* Orang Arab mengucapkan *kayyis,* sementara orang Yahudi mengatakannya *kiyis.* Orang Arab mengucapkan *ya`kul,* sementara orang Yahudi mengatakannya *yukhal.* Orang Arab mengucapkan *tin,* sementara orang Yahudi mengatakannya *tiyin.* Orang Arab mengucapkan *ilah,* sementara orang Yahudi mengatakannya *uluh.* Orang Arab mengucapkan *ilahuna,* sementara orang Yahudi mengatakannya *uluhinu.* Orang Arab mengucapkan *abana,* sementara orang Yahudi mengatakannya *abwatina.* Mereka mengucapkan *ya shaba' iluhim,* dengan maksud mengatakan *ya ashba'ul ilah.* Mereka mengucapkan ma banim, dengan maksud mengatakan *al-ibn.* Mereka mengucapkan *haaliib,* dengan maksud mengatakan *haliib.* Mereka mengatakan dalam Bahasa Ibrani *lu tukhul ladzi ma halub ammu* dengan maksud *la ta`kulul-jadyu fi halibi ummih* (anak kambing tidak makan dari susu induknya).[618]

---

618 Pendapat Ibnul Qayyim ini lebih dekat pada kebenaran. Dan, karena sulitnya mencetak huruf-huruf Ibrani, maka kami menulisnya dalam bentuk transliterasi dengan maksud melakukan perbandingan. Bagi pembaca yang ingin menambah wawasan pengetahuan, kami sarankan untuk menelaah kitab-kitab yang membahas Bahasa Ibrani karya Dr. Ramadhan Abdul Tawwab, Dr. Hasan Zhazha, atau Dr. Sayyid Farah.

Mereka mengucapkan *lu tukulu,* yang berarti *la ta`kulu (jangan makan!).* Mereka berkata tentang kitab *al-musyanna* yang dalam Bahasa Arab berarti *al-mutsannat,* yang berarti "dibaca dua kali. Kami tidak akan memperpanjang pembahasan tentang kedekatan pengucapan dalam dua bahasa ini. Berdasar contoh ini, orang bisa memahami kedekatan antar kedua umat dan kedua syari'at ini.

Al-Qur`an menyebutkan Taurat dan Al-Qur`an secara bersamaan dalam beberapa tempat.

> *Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran [Al-Qur`an] dari sisi Kami, mereka berkata, "Mengapakah tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?" Dan bukankah mereka itu telah ingkar (juga) kepada apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu? Mereka dahulu telah berkata, "Musa dan Harun adalah dua ahli sihir yang bantu membantu," dan mereka (juga) berkata, "Sesungguhnya kami tidak mempercayai masing-masing mereka itu." Katakanlah, "Datangkanlah olehmu sebuah kitab dari sisi Allah yang kitab itu lebih (dapat) memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan Al-Qur`an) niscaya aku mengikutinya, jika kamu sungguh orang-orang yang benar."* **(Al-Qashash: 48-49)**

Allah berfirman tentang binatang-binatang ternak, dalam rangka membantah orang-orang yang mengatakan, *"Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia." Katakanlah, "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia."* **(Al-An'am: 91)** Kemudian dalam ayat selanjutnya, Allah berfirman: *Dan ini (Al-Qur`an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya."* **(Al-An'am: 92)** Kemudian, dalam akhir surat Allah berfirman, *"Kemudian Kami telah memberikan Al-Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Tuhan mereka. Dan Al-Qur`an itu adalah kitab yang Kami turunkan yang diberkati, maka ikutilah dia dan bertakwalah agar kamu diberi rahmat."* **(Al-An'am: 154-155)**

Dalam awal surat Ali Imran, Allah berfirman, *"Alif lam mim. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, Yang Hidup Kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur`an)*

kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelum (Al-Qur`an), menjadi petunjuk bagi manusia." **(Ali Imran: 1-4)**

Allah berfirman: *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa dan Harun kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang takut akan (azab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) Hari Kiamat. Dan, Al-Qur`an ini adalah suatu kitab (peringatan) yang mempunyai berkah yang telah Kami turunkan. Maka, mengapakah kamu mengingkarinya?"* **(Al-Anbiya': 48-50)**

Karena itulah, Allah menyebutkan, mengulang, dan menjelaskan kisah Musa, dan menghibur Rasulullah ﷺ. Tatkala menerima perlakukan buruk dari kaum kafir, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Musa telah disakiti umatnya lebih daripada ini (yang kuhadapi), dan ia bersabar (menghadapinya)."*[619]

Karena itu, Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya terjadi pada umatku apa yang terjadi pada Bani Israel. Bahkan, jika ada dalam golongan Bani Israel orang yang* mendatangi (berzina dengan) ibunya secara terang-terangan, maka dalam golongan umat ini (umatku) ada yang melakukannya (juga)."[620]

Renungkanlah kemiripan antara dua rasul ini (Musa dan Muhammad), dua kitab (Taurat dan Al-Qur`an), dan dua syari'at—maksud saya syari'at shahih yang belum diselewengkan—dan dua umat (umat Israel dan Islam) dan dua bahasa (Ibrani dan Arab). Jika Anda melihat huruf-huruf pada kata *Muhammad* dan huruf-huruf pada kata *Mamad Bad,* maka Anda akan mendapati dua kata itu sebenarnya adalah satu kata yang sama. Pasalnya, kedua huruf *mim,* huruf *hamzah* (أ), dan huruf *ha`* berasal dari dari makhraj (tempat keluarnya huruf) yang sama. Huruf *dal* dalam Bahasa Ibrani seringkali disetarakan dengan huruf *dzal* (ذ). Mereka menyebut kata *wahid* dengan *ihadz.* Mereka mengucapkan kata *quds* dengan sebutan *qudzus.* Huruf *dal* dan *dzal* adalah huruf yang berdekatan karakternya. Siapa saja

619 Diriwayatkan Al-Bukhari (3150) dalam pembahasan tentang "pembagian harta ghanimah", bab "apa yang diberikan Nabi ﷺ kepada kaum mu'allaf." Diriwayatkan pula oleh Muslim (140/1602) dalam pembahasan tentang "zakat", bab "pemberian kepada kaum mu'allaf."

620 Diriwayatkan At-Tirmidzi (2641) dalam pembahasan tentang "iman", bab "keterangan tentang perpecahan umat Islam." At-Tirmidzi mengatakan, "Ini adalah hadits gharib. Kami tidak mengetahui hadits lain yang mirip dengan hadits ini, kecuali dari sisi ini saja."

yang mengamati dua kata ini (*Muhammad* dan *Mamad Bad*), pastilah ia akan mendapati keduanya memiliki makna yang sama. Oleh karena itu, dalam Bahasa Ibrani dan Arab ada banyak kata yang mirip. Misalnya, kata *Musa,* dalam Bahasa Ibrani diucapkan *Musya* dengan menggunakan huruf *syin* (ش). Kata *Musya* pada asalnya berarti "air" dan "pohon." Bangsa Israel menyebut *mu* yang berarti "air" dan *sya* yang berarti "pohon." Karena Musa ditemukan keluarga Fir'aun di dalam (sebuah peti) yang berada di antara air dan pohon. Perbedaan antara pengucapan *Musa* dan *Musya* sama seperti perbedaan antara pengucapan *Muhammad* dan *Mamad Bad.*

Demikian pula dengan kata *Isma'il,* dalam Bahasa Ibrani diucapkan *yisyma'il,* huruf *sin* (س) digantikan dengan huruf *syin.* Perbedaan antara pengucapan kata *isma'il* sama seperti perbedaan tatkala mengucapkan *Muhammad* dan *Mamad Bad.*

Demikian pula dengan kata *Al-'Ish* (saudara Ya'qub) yang dalam Bahasa Arab diucapkan *Isa.* Masih banyak lagi contoh-contoh serupa. Mereka mengucapkan *yasyma'un,* yang mereka maksudkan adalah *yasma'un* (yang dalam Bahasa Arab berarti "mereka mendengar"). Mereka mengatakan *uuqim* (dengan memanjangkan huruf *alif* dan men-dhammah-kannya), sementara orang Arab mengatakan *uqiim* (didirikan). Mereka mengatakan *mi qaraba,* dan orang Arab mengatakan *man qaraba* (orang yang mendekati). Mereka mengatakan *ukhihim,* sementara orang Arab mengatakan *ikhwatuhum* (saudara-saudara mereka). Demikianlah kenyataan yang diakui kebenarannya oleh setiap orang yang beriman dari kalangan ulama Ahli Kitab.[621]

Yang dimaksud adalah, bahwa nama Nabi ﷺ di dalam kitab Taurat adalah *Muhammad,* sebagaimana pula Al-Qur`an menyebutnya *Muhammad.*

621 Penyebutan nama Nabi Muhammad ﷺ dalam kitab Taurat dan Injil adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dibantah. Para ulama salaf dan khalaf telah melakukan penelitian yang mendalam tentang hal ini. Mereka melakukan upaya tersebut dalam rangka membantah anggapan para pendusta di kalangan Ahli Kitab. Lihat pernyataan dan penelitian yang dilakukan Al-Allamah Ath-Thahir bin Asyur dalam bukunya *At-Tahrir wa At-Tanwir* (2/39) tentang surat Al-Baqarah ayat 146, dan (9/131) tentang surat Al-A'raf ayat 157 (28/181) tentang surat Ash-Shaff ayat 6. Al-Allamah telah menyampaikan argumentasi yang cantik untuk membantah pernyataan para pendusta di kalangan Ahli Kitab itu. Al-Allamah menyebutkan tempat-tempat di mana nama Rasulullah ﷺ disebutkan dalam kitab Taurat dan Injil. Selain itu, lihat pula buku-buku yang ditulis Syaikh Ahmad Deedat dan Dr. Ahmad Hijazi As-Saqa. Lihat juga buku yang berjudul *Al-Faruq baina Al-Makhluq wa Al-Khaliq* yang ditulis Al-Allamah Abdurrahman bin Salim Al-Baghdadi. Dan telah jelas pula apa yang ditulis Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkaitan dengan masalah ini. Lihat pula buku *Izhhar Al-Haq* yang ditulis Al-Allamah Rahmatullah Al-Hindi.

Sementara Isa Al-Masih menyebut beliau dengan sebutan *Ahmad* seperti yang Allah sebutkan di dalam Al-Qur`an. Dengan demikian, penyebutan beliau dengan sebutan *Ahmad* datang belakangan setelah penyebutan beliau dengan sebutan Muhammad di dalam kitab Taurat. Penyebutan *Muhammad* dalam kitab Taurat juga datang lebih dulu daripada penyebutan yang sama di dalam Al-Qur`an. Dua nama tersebut saling melengkapi satu sama lain.

Pada bagian terdahulu, telah disebutkan bahwa dua nama ini pada hakikatnya adalah kata sifat. Kedudukan (kata *Ahmad* dan *Muhammad*) tidak menafikan keberadaan keduanya sebagai kata 'alam (isim 'alam), karena makna yang dikandung dalam kata sifat tersebut telah diketahui (menjadi isim ma'rifat). Setiap bangsa biasa menyebut sesuatu yang *ma'rifat* dengan menyebutkan sifat yang melekat padanya. Kata *Muhammad* adalah bentuk *mufa'al* dari kata *Ahmad. Muhammad* berarti "yang memiliki banyak kriteria terpuji (*hamad*) dalam dirinya", "yang terpuji berkali-kali." Penyebutan ini menjadi *ma'rifat* karena orang telah tahu karakter-karakter terpuji yang dimiliki orang yang dimaksudnya. Karakter terpuji tersebut mencakup pengetahuan, akhlak, sifat, dan perbuatan, sehingga orang tersebut berhak dipuji berkali-kali. Tidak diragukan, bahwa Bani Israel adalah generasi pertama yang dikenal memiliki keluasan ilmu dan kitab yang disitir Allah dalam Al-Qur`an: *"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada loh-loh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu."* **(Al-A'raf: 145)**[622] Oleh karena itu, dibandingkan dengan umat Isa, umat Musa lebih luas ilmu dan pengetahuannya. Karena itu pula, syari'at Isa hanya sempurna dengan mengakomodasi Taurat dan hukum-hukumnya. Al-Masih ﷺ dan umatnya merujuk pada hukum-hukum yang termuat dalam Taurat. Dalam hal ini, Injil seakan berperan sebagai kitab yang menyempurnakan dan kitab yang menjadikan Taurat bertambah baik. Sementara Al-Qur`an mencakup semua kebaikan yang dikandung kedua kitab tersebut.

Nabi ﷺ dikenal umat ini dengan sebutan Muhammad, yang mencakup semua kriteria kebaikan, yang karenanya berhak dipuji (*hamad*) secara terus-

---

622 Loh ialah kepingan dari batu atau kayu yang tertulis padanya isi Taurat yang diterima Nabi Musa ﷺ sesudah bermunajat di Gunung Thursina. Penj.

menerus. Di kalangan umat Al-Masih, Nabi ﷺ dikenal dengan sebutan Ahmad, yang berhak mendapat pujian yang lebih baik dari orang selainnya.

Umat Al-Masih adalah umat yang patuh dalam dalam melakukan *riyadhah* (olah batin) dan ibadah, serta memiliki akhlak terpuji. Dalam kaitannya dengan hal ini, mereka lebih baik daripada umat Musa. Oleh karena itu, pada umumnya kitab Injil berisi nasihat, akhlak, ajakan untuk berperilaku zuhud, motivasi untuk berderma, bersabar, dan memberi maaf. Karena itu, ada yang mengatakan bahwa syari'at itu ada tiga: (1) syari'at keadilan, yaitu syari'at dalam Taurat. Isinya tentang hukum dan qishash. (2) Syari'at fadhl (syari'at keutamaan sifat), yaitu syari'at dalam kitab Injil. Isinya tentang pemberian maaf, akhlak mulia, kelapangan dada, dan derma. Misalnya, pesan orang Masehi: "Barangsiapa mengambil sorbanmu, berilah ia pakaianmu! Barangsiapa menampar pipi kananmu, berikanlah pipi kirimu! Jika engkau disuruh berjalan satu mil, maka berjalanlah untuknya dua mil!" (3) Syari'at yang menghimpun kedua syari'at tersebut, yaitu syari'at Al-Qur`an. Syari'at Al-Qur`an menyebutkan keadilan dan mewajibkannya, di sisi lain menyebutkan keutamaan sifat dan menganjurkannya. Seperti disebutkan dalam firman Allah: *"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka* Barangsiapa *memaafkan dan berbuat baik*[623]*, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zhalim."* (Asy-Syuura: 40)

Di kalangan umat Al-Masih, Nama Nabi ﷺ disampaikan dalam bentuk *tafdhil* yang menunjukkan keutamaan dan kesempurnaan, sebagaimana halnya syari'at umat Al-Masih datang dengan membawa keutamaan yang menyempurnakan syari'at Taurat. Lalu, Al-Qur`an—yang mengumpulkan segala kebaikan kitab-kitab sebelumnya—datang dengan menyebutkan dua nama beliau. Maka, terealisasilah keutamaan ini, dan menjadi jelas pulalah keterkaitan makna-makna dengan nama-namanya dan kesesuaiannya dengan makna-makna tersebut. Segala puji hanya bagi Allah yang telah menganugerahkan keutamaan dan taufik.

Abu Al-Qasim berpendapat, sebutan Muhammad muncul setelah kelahiran Nabi ﷺ, karena saat itu beliau dipuji berkali-kali. Demikian pula

---

623 Yang dimaksud berbuat baik di sini ialah orang berbuat baik kepada orang lain yang berbuat jahat kepadanya.

dengan sebutan *Ahmad.* Abu Al-Qasim berpendapat, beliau disebut Ahmad karena beliau adalah orang yang paling banyak memuji Tuhannya. Pujian beliau pada-Nya didahulukan di atas pujian makhluk-makhluk lain pada-Nya. Yang tepat adalah pendapat lainnya, maka pendapat seperti ini tidak benar. Penjelasan tentang hal ini telah disampaikan pada bagian lalu. Wallahu A'lam.

Putra-putri Nabi ﷺ

Putra pernama beliau bernama Al-Qasim, dan dengan nama inilah beliau diberi nama panggilan (*kuniyah*)[624]. Al-Qasim meninggal saat masih kanak-kanak. Ada yang berpendapat, Al-Qasim hidup sampai ia mampu menunggang kuda unggulan.[625]

Selanjutnya, putri yang bernama Zainab—ada yang berpendapat bahwa Zainab lebih tua daripada Al-Qasim. Disusul kemudian oleh Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan Fathimah. Ihwal yang tertua di antara ketiga putri yang disebutkan terakhir ini, ada perbedaan pendapat. Disebutkan dari Ibnu Abbas, bahwa Ruqayyah lebih tua daripada Ummu Kultsum dan Fathimah, sementara Ummu Kultsum adalah yang termuda.

Kemudian beliau mendapatkan putra yang diberi nama Abdullah. Apakah Abdullah dilahirkan sesudah atau sebelum beliau diutus sebagai nabi. Untuk menjawab pertanyaan ini, terdapat beberapa perbedaan pendapat. Sebagian orang berpendapat Abdullah lahir setelah masa kenabian. Apakah Abdullah yang dijuluki Ath-Thayyib atau Ath-Thahir? Ataukah julukan itu untuk putra yang lain? Untuk menjawab pertanyaan ini ada dua pendapat. Pendapat yang benar adalah, kedua julukan itu sama-sama disematkan pada diri Abdullah. Wallahu A'lam. Semua putra beliau tersebut lahir dari rahim Khadijah. Beliau tidak mendapatkan putra dari istri-istrinya yang lain.

---

624 *Kuniyah* adalah tradisi yang galib berlaku pada masyarakat Arab, yaitu memanggil seseorang dengan nama anaknya atau ayahnya. Misalnya, seorang lelaki yang memiliki anak yang bernama Abdullah, maka ia biasa dipanggil "Ayah Abdullah" (*Abu Abdillah*). Rasulullah ﷺ sendiri biasa dipanggil "Ayah Al-Qasim" (*Abul Qasim*), nama putra pertamanya, Penj.

625 Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat* (3/7). Ibnu Sa'ad mengatakan, "Al-Qasim dilahirkan sebelum Muhammad ﷺ diutus sebagai nabi dan rasul."

Belakangan, pada tahun 8 H di Madinah, Nabi ﷺ mendapat putra yang bernama Ibrahim dari budak perempuannya yang bernama Mariyah Al-Qibthiyah[626]. Akan tetapi, Ibrahim meninggal dunia saat masih bayi, sebelum disapih. Para pakar berbeda pendapat, apakah beliau menshalati Ibrahim ataukah tidak.[627] Dalam hal ini, ada dua pendapat. Kecuali Fathimah, semua anak Nabi ﷺ meninggal dunia lebih dahulu daripada beliau. Fathimah meninggal enam bulan setelah beliau.[628] Allah meninggikan derajat Fathimah karena kesabarannya. Allah memberinya derajat yang memberinya keunggulan dari wanita-wanita lain di dunia. Secara mutlak, Fathimah adalah anak terbaik Rasulullah ﷺ. Ada yang berpendapat, "Fathimah adalah wanita terbaik dunia." Ada pula yang berpendapat, "Wanita terbaik dunia adalah Khadijah, ibunda Fathimah." Pendapat lain menyatakan, "Aisyah adalah wanita terbaik dunia." Juga, ada yang berpendapat lebih baik mendiamkan persoalan ini.

Para Paman dan Bibi Nabi ﷺ

Salah satu pamannya adalah Sang Singa Allah, Sang Singa Rasulullah, dan Pemimpin Para Syuhada, namanya Hamzah bin Abdul Muthalib. Juga, ada Al-Abbas, Abu Thalib (namanya Abdu Manaf), Abu Lahab (namanya Abdul Uzza), Az-Zubair, Abdul Kakbah, Al-Muqawwim, Dhirar, Qutsam, Al-Mughirah (julukannya Hajal), dan Al-Ghaidaq (namanya Mush'ab). Ada yang berpendapat bahwa Naufal adalah juga paman beliau. Sebagian pakar menambahkan dengan nama Al-Awwam. Selain Hamzah dan Al-Abbas, paman-paman beliau tersebut tidak memeluk Islam.

Sementara bibi-bibi beliau adalah Shafiyah (ibunda sahabat beliau yang bernama Az-Zubair bin Al-Awwam), Atikah, Barrah, Arwa, Umaimah, dan Ummu Hakim Al-Baidha'. Shafiyah memeluk Islam. Para pakar berbeda

626 Lihat biografi Mariyah Al-Qibthiyyah رضي الله عنها dalam Al-Ishabah (11/7), dikatakan, «Mariyah meninggal dunia lima tahun setelah meninggalnya Ibrahim.»

627 Dr. Husain Muhammad Haekal, Ph.D. dalam *Hayah Muhammad,* Kairo, Dar Al-Ma'arif, menyebutkan bahwa Nabi ﷺ menshalati Ibrahim, dan mengantarnya untuk dikuburkan di pemakaman Baqi'. Beliau sendiri yang meratakan makam Ibrahim. Wallahu A'lam. Penj.

628 Al-Bukhari (8/103) dari hadits 'Aisyah رضي الله عنها bahwa Nabi ﷺ menghibur Fathimah dengan mengatakan bahwa ia adalah orang pertama dalam keluarganya yang wafat menyusul beliau. Lihat Muslim (1759).

pendapat seputar keislaman Atikah dan Arwa. Sebagian pakar memercayai keislaman Arwa.

Paman tertua beliau adalah Al-Harits, sementara yang termuda adalah Al-Abbas. Al-Abbas memiliki keturunan yang banyak, hingga keturunannya seolah telah memenuhi bumi. Ada yang berpendapat, jumlah keturunan Al-Abbas di era kekuasaan Khalifah Al-Ma'mun mencapai 700.000 jiwa, hingga tak terhitung. Demikian pula halnya dengan Abu Thalib, Al-Harits, dan Abu Lahab. Sebagian orang mengatakan, Al-Harits dan Al-Muqawwim adalah orang yang sama. Sebagian yang lain mengatakan, Al-Ghaidaq dan Hajal adalah orang yang sama.[629]

Istri-istri Rasulullah ﷺ

1. Sayyidah Khadijah

Istri pertama beliau adalah Khadijah binti Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qushai bin Kilab. Beliau menikah dengan Khadijah di Makkah. Saat itu, beliau berusia 25 tahun. Khadijah menemani beliau sampai Allah memuliakan beliau dengan risalah kenabian. Khadijah mengimani risalah yang beliau bawa, membantu beliau, dan menjadi rekan yang baik dalam menyokong misi dakwahnya. Menurut riwayat yang paling sahih, Khadijah meninggal 3 tahun sebelum Hijrah. Menurut pendapat lain, Khadijah meninggal 4 tahun sebelum Hijrah. Pendapat lainnya lagi mengatakan, ia meninggal 5 tahun sebelum Hijrah. Khadijah memiliki beberapa keistimewaan, antara lain:

- Rasulullah ﷺ tidak menikahi dengan wanita lain saat Khadijah masih hidup.
- Semua anak Rasulullah ﷺ dilahirkan Khadijah, kecuali putranya yang bernama Ibrahim, ia lahir dari budak perempuannya yang bernama Mariyah Al-Qibthiyah.
- Khadijah adalah wanita terbaik umat Islam.

629 Zad Al-Ma'ad (1/203-205).

Para pakar berbeda pendapat tentang keutamaan Khadijah terhadap Aisyah. Dalam hal ini, ada tiga kelompok pendapat. Kelompok ketiga memilih untuk ber-tawaqquf (menghindari pembicaraan tentang hal ini). Saya bertanya kepada guru kami, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ﷺ, Syaikhul Islam menjawab, "Keduanya memiliki kekhususannya masing-masing. Khadijah memiliki pengaruh pada awal-awal dakwah Islam. Ia melipur lara, menguatkan hati, dan menenangkan Nabi ﷺ. Ia mencurahkan seluruh harta yang dimilikinya untuk menyokong dakwah Nabi. Ia menjumpai kepedihan hidup dalam memperjuangkan Islam. Ia sanggup menahan derita dalam jalan Allah dan rasul-Nya. Ia menolong Nabi ﷺ di saat-saat beliau sangat membutuhkan pertolongan. Pertolongan dan upaya keras yang telah dilakukan Khadijah itu tidak bisa ditandingi sosok lain manapun dalam umat ini. Sementara itu, Aisyah memainkan pengaruhnya di akhir-akhir masa hidup Nabi. Ia memahami Islam dengan sangat baik, lalu menyampaikannya kepada umat. Umat mendapatkan manfaat dari Aisyah apa yang tidak mereka dapatkan dari sosok lain manapun dalam umat ini."

Demikianlah penjelasan Syaikhul Islam.

Salah satu keistimewaan Khadijah adalah Allah *Subhanahu* mengirimkan salam untuknya melalui Jibril. Lalu Nabi ﷺ menyampaikan salam itu kepadanya. Dalam kitab *Shahih*-nya, Al-Bukhari berkata, "Telah bercerita kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah bercerita kepada kami Muhammad bin Fudhail, dari Ammarah, dari Abu Zur'ah, dari Abu Hurairah ﷺ, ia menuturkan:

> Jibril datang kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Rasululaah, ini Khadijah, ia datang membawa sebuah wadah berisi lauk-pauk, makanan, dan minuman. Jika Khadijah datang menemuimu, bacakanlah salam untuknya dari Tuhannya dan dariku. Berilah ia kabar gembira akan sebuah rumah untuknya di surga yang terbuat dari emas. Di dalamnya tiada suara hiruk-pikuk dan tiada pula penderitaan.[630]

630 Al-Bukhari (3820 dalam pembahasan tentang "riwayat hidup para penolong Nabi" bab "Pernikahan Nabi ﷺ dengan Khadijah serta keutamaan yang dimiliki Khadijah."

Hal seperti ini—demi Allah—tidak dimiliki orang selain Khadijah.

Ihwal Aisyah, Jibril mengirimkan salam kepadanya melalui lisan Nabi ﷺ. Al-Bukhari berkata, "Yahya bin Buhair bercerita kepada kami, 'Al-Laits bercerita kepada kami, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, Abu Salamah berkata, Aisyah menuturkan:

Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ bersabda, "Wahai Aisyah, Ini Jibril, membacakan salam atasmu."[631] Maka Aisyah berkata, "Semoga salam, rahmat, dan barakah Allah juga senantiasa atasnya (Jibril). Engkau melihat apa yang tidak kulihat." Yang dimaksud Aisyah dengan "engkau" di sini adalah Rasulullah ﷺ.

Kelebihan Khadijah lainnya, ia tidak pernah menyakiti dan tidak pernah membuat marah Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ juga tidak pernah melakukan *ila`*[632] terhadap Khadijah. Khadijah juga tidak pernah dicela dan dipisah ranjang oleh Rasulullah ﷺ.

Kelebihan lainnya, Khadijah adalah wanita pertama yang beriman pada Allah dan Rasulullah ﷺ.

- Nama lengkap Khadijah adalah Khadijah binti Khuwailid, berasal dari suku Quraisy, Bani Asad. Nabi ﷺ menikahinya sebelum turunnya risalah kenabian. Saat itu, Khadijah berumur 40 tahun. Rasulullah ﷺ tidak menikah dengan wanita lainnya selama Khadijah masih hidup, dan semua anak Nabi dilahirkan Khadijah, kecuali putranya yang bernama Ibrahim. Adalah Khadijah yang berperan dalam mendukung Nabi dalam mengemban risalah kenabian. Ia berjihad bersama beliau. Ia memberikan penghiburan kepada Nabi dengan jiwa dan hartanya. Allah mengirimkan salam kepadanya dan salam itu disampaikan Jibril. Inilah keistimewaan yang tidak dimiliki wanita manapun. Khadijah meninggal tiga tahun sebelum Nabi hijrah ke Madinah.[633]

2. Sayyidah Saudah رضي الله عنها

Setelah Khadijah meninggal, Nabi ﷺ menikah dengan Saudah binti

---

631 Al-Bukhari (3768) dalam "keutamaan para sahabat" bab "keutamaan 'Aisyah Radhiyallahu `Anha."

632 Sumpah untuk tidak mengumpuli istri, Penj.

633 Zad Al-Ma'ad (1/105), dan Jala` Al-Afham (182).

Zam'ah Radhiyallahu `Anha. Ia adalah Saudah binti Zam'ah bin Qais bin Abdu Syams bin Abdi Wud bin Nashr bin Malik bin Hisl bin Amir bin Lu`ay. Ia menjadi tua di sisi Nabi, dan beliau ingin menceraikannya. Saudah menyerahkan jatih hari gilirannya kepada Aisyah Radhiyallahu `Anha, lalu Rasulullah ﷺ tidak jadi mencerainya. Salah satu keistimewaan Saudah, ia dengan senang hati menjalani hari-harinya sebagai istri Nabi. Dengan itu, ia bisa mendekatkan diri kepada beliau dan bisa mencintai beliau. Selain itu, juga sebagai bentuk rasa senangnya akan kedudukannya di sisi beliau.

Rasulullah ﷺ membagi hari-hari gilirannya kepada semuanya, namun tidak kepada Saudah. Namun demikian, Saudah ridha menerima keadaan itu. Ini demi mendapat ridha Rasulullah ﷺ. Semoga Allah memberikan ridha-Nya kepada Saudah.[634]

3. Sayyidah Aisyah ﵂

Beliau menikah dengan wanita jujur putri sahabat yang jujur, Aisyah binti Abu Bakar. Semoga Allah memberikan ridha kepada Aisyah dan ayahnya. Saat dinikahi, Aisyah adalah sosok gadis berusia 6 tahun, dua tahun sebelum Hijrah. Ada yang berpendapat tiga tahun sebelum Hijrah. Rasulullah ﷺ membangun rumah tangga dengan Aisyah di Madinah, tepatnya tahun pertama kedatangan beliau di Madinah. Saat itu, Aisyah berumur 9 tahun. Saat Rasulullah ﷺ wafat, Aisyah berumur 18 tahun.

Aisyah meninggal di Madinah dan dimakamkan di Baqi'. Ia berwasiat agar Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu menshalatinya. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 58 H.

Aisyah adalah istri yang paling dicintai Rasulullah ﷺ, sebagaimana diriwayatkan Al-Bukhari dan selainnya. Rasulullah ﷺ ditanya, "Siapakah orang yang paling kaucintai?" Beliau menjawab, *"Aisyah."* Beliau ditanya, "Kalau di antara laki-laki?" Beliau menjawab, *"Ayahnya."*[635]

Keistimewaan Aisyah lainnya, Rasulullah ﷺ tidak menikah dengan wanita yang masih gadis kecuali Aisyah. Selain itu, wahyu pernah diturunkan

---

634 Zad Al-Ma'ad (1/105).

635 Maksudnya, ayah Aisyah, yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq. Al-Bukhari (3662) dalam "keutamaan para sahabat", bab sabda Nabi Shallallahu ‹Alaihi wa Sallam "Seandainya aku mengambil kekasih." Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi (3886) dalam "Manaqib", bab "keutamaan Asiyah."

kepada Nabi ﷺ saat beliau sedang berada di dalam selimut Aisyah. Dan, ini tidak terjadi pada istri beliau lainnya.

Saat Allah ﷻ menurunkan ayat takhyir, maka Rasulullah ﷺ menyuruh Aisyah untuk menentukan pilihan. Beliau bersabda, *"Jangan tergesa-gesa, sebelum engkau meminta pendapat orangtuamu."*[636] Maka Aisyah pun menjawab, "Apakah dalam urusan seperti ini aku meminta pendapat orang tuaku? Aku menginginkan Allah, Rasul-Nya, dan hari akhirat." Maka, para istri Nabi yang lainnya mengikuti pilihan Aisyah. Mereka mengatakan seperti yang Aisyah katakan.

Allah ﷻ juga membebaskan Aisyah dari tuduhan yang dilontarkan para penyebar berita bohong (*Ahlul Ifki*). Allah menurunkan wahyu yang membersihkan namanya dari segala tuduhan itu. Wahyu yang diturunkan berkaitan dengannya dibaca di mihrab-mihrab kaum Muslimin, dan juga dalam shalat-shalat yang mereka lakukan sampai Hari Kiamat kelak. Wahyu itu menjadi saksi bahwa dirinya adalah wanita yang baik-baik, dan menjanjikan untuknya ampunan dan rezki yang mulia. Allah memberi tahukan bahwa tuduhan zina yang dialamatkan pada Aisyah itu justru membawa kebaikan padanya. Tuduhan tersebut tidak membawa keburukan pada dirinya, dan tidak menurunkan derajatnya yang mulia. Bahkan, dengan tuduhan yang dialamatkan *Ahlul Ifki* kepadanya, Allah meninggikan kedudukannya. Tuduhan tersebut menyebabkannya dikenang sebagai wanita baik-baik oleh penduduk bumi dan langit. Betapa ini adalah riwayat hidup yang baik.

Hayatilah sikap rendah hati yang dimiliki Aisyah. Ia mengatakan, "Diriku ini terlalu hina, dan tidak layak bagiku (menerima kemuliaan berupa) Allah berfirman tentangku dengan wahyu yang dibaca (kaum Muslimin), hanya saja aku berharap Rasulullah ﷺ mendapatkan mimpi yang dengannya Allah membebaskanku dari tuduhan itu." Inilah dia, sang wanita jujur yang dimiliki umat, ibunda kaum Muslimin, kekasih Rasulullah ﷺ. Ia tahu, dirinya adalah wanita baik-baik yang dizhalimi tuduhan itu; para penuduh itu telah menzhaliminya; mereka mengarang-ngarang cerita yang tidak

---

636 Al-Bukhari (2468) dalam pembahasan tentang "Al-Mazhalim", bab: "kamar dan atap yang tinggi dan yang tidak tinggi." Diriwayatkan pula oleh Muslim (22/1475) dalam pembahasan tentang "cerai", bab "Nabi memberikan pilihan kepada para istrinya untuk dicerai. Pilihan yang diberikan Nabi dalam hal ini tidak serta-merta mengandung implikasi cerai, kecuali jika disertai dengan niat."

benar tentang dirinya. Fitnah mereka itu telah didengar ayahnya dan juga Rasulullah ﷺ. Dengan ucapannya tadi, ia bermaksud merendahkan diri di hadapan khalayak.

Sementara itu, tengoklah orang yang berpuasa sehari atau dua hari, sebulan atau dua bulan, melaksanakan shalat semalam atau dua malam! Kemudian orang ini melihat suatu visi, lantas dengan itu ia sudah merasa berhak atas karamah, mukasyafah, mukhathabah, munazalat, dan merasa doanya layak dikabulkan. Ia merasa, orang-orang mendapatkan berkah dikarenakan melihat dirinya; doa-doanya ditunggu-tunggu orang. Ia merasa berhak untuk mendapatkan penghormatan, bajunya diusap-usap demi mendapat berkah, dan dicium bekas langkahnya. Ia merasa mendapat kedudukan di sisi Allah, di mana dengan kedudukan itu secara kontan Allah membalaskan segala perbuatan buruk orang atas dirinya. Ia merasa, orang yang tidak sopan terhadap dirinya akan mendapatkan balasan secara kontan dari Allah, tanpa ditunda-tunda. Ia merasa gangguan terhadap dirinya adalah dosa yang hanya diampuni dengan ridha darinya. Perasaan seperti ini adalah buah dari kebodohan dan akal yang tidak lurus. Perasaan tersebut berasal dari kebodohan orang yang kagum pada dirinya sendiri, yang abai akan kejahatan dan dosa diri sendiri. Ia teperdaya dengan hukuman Allah yang ditunda terhadap dirinya akibat kesombongannya terhadap orang lain, yang barangkali kedudukannya justru lebih baik di sisi Allah.

Kami memohon kepada Allah agar Dia memberi kami keselamatan di dunia dan akhirat. Dan, sudah selayaknya bagi seorang hamba untuk memohon perlindungan Allah, agar dirinya tidak tampak agung di mata sendiri, padahal dirinya hina di sisi Allah.

Keistimewaan Aisyah lainnya, jika para sahabat senior mendapatkan masalah dalam hal-hal yang berkaitan dengan hukum agama, mereka bertanya kepada Aisyah. Dan, mereka pun mendapat jawabannya dari Aisyah.

Rasulullah ﷺ wafat di rumahnya, pada hari yang menjadi giliran Aisyah, di dalam pelukannya. Beliau dimakamkan pula di rumahnya.[637]

---

637 Al-Bukhari (1389) dalam pembahasan tentang "jenazah", bab "berkenaan dengan kubur Nabi ﷺ, Abu Bakar, dan Umar. Diriwayatkan pula oleh Muslim (84/1443) dalam pembahasan tentang "keutamaan sahabat", bab "keutamaan 'Aisyah ﷺ."

Malaikat mengirimkan gambar Aisyah kepada Nabi ﷺ pada sepotong kain sutra sebelum beliau menikahinya. Beliau pun berucap, *"Jika ini berasal dari sisi Allah, niscaya Dia mewujudkannya."*[638]

Kaum Muslimin menjadikan hari-hari di mana Rasulullah ﷺ berada di rumah Aisyah untuk menunggu petunjuk Allah. Hal ini dilakukan mereka agar diri mereka dekat dengan beliau. Mereka berkumpul di depan rumah wanita yang paling dicintai Rasulullah ﷺ. Semoga Allah memberikan ridha-Nya kepada mereka itu.

Aisyah diberi panggilan Ummu Abdullah (Ibunda Abdullah). Menurut riwayat, Aisyah pernah keguguran saat mengandung keturunan Rasulullah ﷺ. Namun, riwayat tersebut tidak memiiki sanad yang benar.[639]

Rasulullah ﷺ menikah dengan Ummu Abdullah Aisyah Ash-Shiddiqah (yang jujur) putri (Abu Bakar) Ash-Shiddiq, sang wanita yang dibebaskan (dari tuduhan) dari tujuh petala langit. Adalah ia kekasih Rasulullah ﷺ. Malaikat menampakkan gambar Aisyah kepada beliau pada sepotong kain sutra sebelum beliau menikahinya. Malaikat berkata kepada beliau, "Inilah (gambar) istrimu."[640] Beliau menikah dengan Aisyah yang saat itu berumur 6 tahun, pada bulan Syawwal. Beliau baru hidup serumah dengannya pada bulan Syawwal, tahun pertama hijrah, saat itu Aisyah sudah berumur 9 tahun. Beliau tidak pernah menikah dengan wanita yang masih gadis selain Aisyah. Beliau juga tidak pernah menerima wahyu saat beliau sedang berada dalam selimut, kecuali selimut Aisyah.

Aisyah adalah orang yang paling dikasihi Rasulullah ﷺ. Pernyataan bersihnya Aisyah dari segala tuduhan juga turun dari langit, sementara umat sepakat akan kekafiran orang yang melemparkan tuduhan terhadap Aisyah. Aisyah ؓ adalah istri Nabi ﷺ yang paling memahami agama. Bahkan, secara mutlak, ia adalah sosok wanita yang paling memahami agama (jika dibandingkan dengan wanita manapun yang pernah hidup di dunia).

---

638 Al-Bukhari (3895) dalam pembahasan tentang "manaqib para sahabat Anshar", bab "Pernikahan Nabi ﷺ dengan 'Aisyah." Diriwayatkan pula oleh Muslim (79/2438) dalam pembahasan tentang "keutamaan sahabat", bab "keutamaan 'Aisyah ؓ." Diriwayatkan pula oleh Ahmad (6/41).

639 *Jala`Al-Afham* (182-185).

640 Al-Bukhari (3895) dalam pembahasan tentang "manaqib kaum Anshar", bab "pernikahan Nabi ﷺ dengan Aisyah." Diriwayatkan pula oleh Muslim (79/2438) dalam pembahasan tentang "keutamaan sahabat", bab "keutamaan 'Aisyah ؓ." Diriwayatkan pula oleh Ahmad (6/41).

Para sahabat ternama menjadikan ucapan Aisyah sebagai rujukan. Mereka meminta pendapat pada Aisyah untuk menyelesaikan persoalan agama yang tidak bisa mereka pecahkan. Ada yang mengatakan bahwa Aisyah pernah keguguran saat mengandung keturunan Rasulullah ﷺ. Namun, riwayat tersebut tidak memiiki sanad yang benar.[641]

4. Sayyidah Hafshah ﵂

Rasulullah ﷺ menikah dengan Hafshah binti Umar bin Al-Khathab (semoga Allah memberikan ridha-Nya kepadanya dan juga ayahnya). Sebelumnya, ia adalah istri Khunais bin Hudzafah, salah satu sahabat Nabi yang ikut serta dalam Perang Badar. Khunais meninggal pada tahun 7 H. Ada pendapat yang mengatakan bahwa ia meninggal pada tahun 28 H.

Beberapa keistimewaan Hafshah disebutkan Al-Hafizh Abu Muhammad Al-Maqdisi dalam buku ringkasan tentang sejarah yang ditulisnya. Ia menyebutkan bahwa Nabi ﷺ pernah menceraikan Hafshah. Maka, Jibril datang kepada beliau dan berkata, "Allah memerintah engkau agar rujuk kepada Hafshah. Sesungguhnya dia adalah wanita yang banyak puasa dan shalat. Dia adalah istrimu di surga."[642]

Dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir,* Ath-Thabrani mengatakan, "Ahmad bercerita kepada kami, "Ahmad bin Thahir bin Harmalah bin Yahya bercerita kepada kami, "Kakekku yang bernama Harmalah bercerita kepadaku, "Amr bin Shalih Al-Hadhrami bercerita kepadaku, dari Musa bin Ali bin Rabah, dari ayahnya, dari Uqbah bin Amir, ia berkata bahwa Nabi ﷺ telah menceraikan Hafshah. Berita perceraian ini didengar Umar bin Al-Khathab, lalu ia meletakkan tanah pada kepalanya (karena sedih). Ia berkata, "Ujian apa lagi yang akan diberikan Allah kepada putra Al-Khathab setelah ujian ini?" Maka, turunlah Jibril kepada Nabi ﷺ dan berkata, "Allah memerintahmu untuk rujuk kepada Hafshah karena Dia menyayangi Umar ﵁."[643]

---

641 Zad Al-Ma'ad (1/105-106).

642 Disebutkan Al-Haitsami dalam *Mujamma' Az-Zawa'id* (9/247) dalam pempembahasan tentang "manaqib", bab "keutamaan Hafshah binti Umar bin Khathab. Ia mengatakan, "Hadits ini Diriwayatkan Al-Bazzar dan Ath-Thabrani. . .di dalam sanad mereka terdapat nama Al-Hasan bin Abu Ja'far, sementara nama ini adalah dha'if."

643 Diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (23/188). Disebutkan pula oleh Al-Haitsami dalam kitab *Az-Zawa'id* (9/247). Ia mengatakan, "Dalam sanad hadits ini terdapat nama Amr bin Shalih Al-Hadhrami, dan aku tidak mengenal nama ini. Namun, nama-nama rijal yang lainnya adalah tsiqah."

Rasulullah ﷺ menikah dengan Hafshah binti Umar bin Al-Khathab. Abu Dawud menyebutkan bahwa beliau pernah menceraikannya, lalu rujuk kembali.[644]

5. Sayyidah Ummu Habibah ﵅

Rasulullah ﷺ menikah dengan Ummu Habibah binti Abu Sufyan. Namanya adalah Ramlah binti Shakhr bin Harb bin Umayyah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf. Dia berhijrah bersama suaminya, Ubaidullah bin Jahsy, ke negeri Abyssinia (Ethiopia). Namun, di negeri tersebut sang suami memeluk Kristen. Lantas Allah menyempurnakan keislaman Ummu Habibah, dan Rasulullah ﷺ menikahinya saat dirinya masih berada di Abyssinia. Atas nama Rasulullah ﷺ, Raja Negus membayarkan mahar sebesar 400 Dinar kepada Ummu Habibah.[645] Rasulullah ﷺ mengutus Amr bin Umayyah Adh-Dhamri ke negeri Abyssinia sebagai wakilnya. Sedangkan yang menjadi wali bagi Ummu Habibah adalah Utsman bin Affan. Menurut pendapat lain, yang menjadi wali adalah Khalid bin Sa'id bin Al-Ash.

Dalam kitab *Shahih*-nya, Muslim meriwayatkan dari Ikrimah bin Ammar, dari Abu Zumail, dari Abdullah bin Abbas Radhiyallahu Anhu, ia berkata, "Waktu itu kaum Muslimin tidak melihat pada Abu Sufyan dan tidak mau duduk bersamanya. Maka Abu Sufyan pun berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Berilah aku tiga hal."

Beliau menyahut, *"Ya."*

Abu Sufyan berkata, "Aku memiliki gadis Arab yang terbaik dan tercantik di antara mereka, Ummu Habibah binti Abu Sufyan. Engkau kunikahkan dengannya."

Rasulullah ﷺ menyahut, *"Ya."*

Abu Sufyan berkata, "Mu'awiyah kaujadikan sebagai sekretarismu."

Rasulullah ﷺ menyahut, *"Ya."*

Abu Sufyan berkata, "Aku kauutus sebagai pemimpin untuk memerangi kaum kafir, sebagaimana aku pernah memerangi kaum Muslimin."

---

644 Abu Dawud (2283) dalam pembahasan tentang "talak", bab "rujuk." Zad Al-Ma'ad (1/106).

645 Diriwayatkan Abu Dawud (2107) dalam pembahasan tentang "pernikahan", bab "mas kawin." Diriwayatkan pula oleh An-Nasa'i (3350) dalam pembahasan tentang "nikah", bab "berbuat adil dalam memberikan mas kawin."

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ya.*"[646]

Abu Zumail berkata, "Jika saja Abu Sufyan tidak meminta hal-hal tersebut dari Nabi ﷺ, tentulah beliau tidak memberikan hal itu kepadanya. Sebab, setiap kali dimintai sesuatu, beliau pasti mengatakan '*Ya*'."[647]

Hadits ini menimbulkan polemik di kalangan kaum Muslimin. Mengapa demikian? Karena Ummu Habibah sudah dinikahi Rasulullah ﷺ sebelum Abu Sufyan memeluk Islam. Ummu Habibah dinikahkan dengan Rasulullah ﷺ oleh Raja Negus. Kemudian, Ummu Habibah datang kepada Rasulullah ﷺ sebelum ayahnya (yaitu Abu Sufyan) memeluk Islam. Lantas, bagaimana bisa Abu Sufyan, setelah peristiwa Pembukaan Kota Makkah, berkata kepada Nabi, "Engkau kunikahkan dengan Ummu Habibah?" Ada yang berpendapat hadits ini adalah bohong, tidak mempunyai sumber yang benar." Ibnu Hazm mengatakan, "Hadits ini dibuat secara dusta oleh Ikrimah bin Ammar."

Kelompok yang lain lebih mempermasalahkan hadits ini. Mereka mengatakan, "Bagaimana bisa di dalam kitab *Shahih Muslim* terdapat hadits *maudhu'* (hadits palsu)?" Hadits tersebut sesungguhnya mengandung makna bahwa Abu Sufyan meminta kepada Nabi ﷺ agar memperbarui akad nikah dengan putrinya, agar dirinya (Abu Sufyan) tetap memiliki "muka" di hadapan kaum Muslimin lainnya.

Pendapat ini pun memiliki argumentasi yang lemah, karena Nabi ﷺ berjanji kepada Abu Sufyan—dan beliau adalah orang yang menepati janji. Tidak ada satu riwayat pun yang menyatakan bahwa Nabi ﷺ memperbarui akad nikah beliau dengan Ummu Habibah. Al-Qadhi Iyadh tidak menambah pelik masalah ini. Ia berkata, "Apa yang terjadi dalam (Shahih) Muslim dalam kaitannya dengan hal ini adalah hal aneh bagi pakar hadits. Hadits Ummu Habibah bersama Abu Sufyan saat memasuki kota Madinah disebabkan

---

646 Diriwayatkan Muslim (2501/128) dalam pembahasan tentang "keutamaan sahabat", bab "keutamaan Abu Sufyan bin Harb."

647 Abu Zumail, Sammak bin Al-Walid Al-Hanafi adalah seorang yang *tsiqah*. Lihat biografinya dalam kitab *Tahdzib Al-Kamal* (12/128). Hanya saja, kami tidak menerima komentarnya tentang Abu Sufyan, karena Abu Sufyan adalah sahabat Nabi dan kita tidak boleh menyebut namanya sambil merendahkannya. Selain itu, Nabi ﷺ tidak memberikan komentar apa pun terkait dengan perbuatan dan perkataan beliau terhadap Abu Sufyan, dengan komentar sebagaimana yang disampaikan Abu Zumail.

adanya pembaruan janji perdamaian, sementara pernikahan Nabi ﷺ dengan Ummu Habibah adalah peristiwa yang sudah masyhur."

Kelompok yang lain mengatakan, "Hadits tersebut bukanlah hadits yang bathil. Abu Sufyan sebenarnya meminta Nabi ﷺ agar menikahi putrinya yang lain, yaitu Azzah, saudari Ummu Habibah. Mereka mengatakan, "Bisa jadi peristiwa pernikahan tersebut tidak diketahui Abu Sufyan karena ia baru saja masuk Islam. Dan, hal itu juga tidak diketahui anaknya, Ummu Habibah, hingga ia meminta Rasulullah ﷺ agar menikahinya. Maka beliau pun bersabda, *"Sesungguhnya ia tidak halal bagiku."*[648] Mendengar hal itu, Abu Sufyan meminta agar Nabi ﷺ menikah dengan putrinya yang lain. Hal ini membingungkan para perawi hadits, sehingga mereka menduga bahwa putri yang lain itu adalah Ummu Habibah. Ini adalah sebagian kesalahan yang dilakukan sebagian perawi hadits, dan kesalahan tidak terletak pada ucapan Abu Sufyan. Sebagai jawaban atas ucapan Abu Sufyan, Nabi ﷺ menyahut, *"Ya"*, sebagai jawaban bahwa beliau mengabulkan permintaan Abu Sufyan. Jika beliau diminta untuk menikah dengan saudara Ummu Habibah, beliau akan menjawab, "Sesungguhnya dia (saudari Ummu Habibah) tidak halal bagiku." Sebagaimana hal tersebut beliau sampaikan pada Ummu Habibah. Jika tidak karena kenyataan ini, niscaya penafsiran atas hadits tersebut adalah salah satu penafsiran yang terbaik.

Kelompok yang lain mengatakan, "Para ahli hadits tidak sepakat kalau Nabi ﷺ menikah dengan Ummh Habibah saat dia masih berada di bumi Abyssinia. Sebagian ahli hadits menyebutkan, Nabi ﷺ menikah dengan Ummu Habibah di Madinah, setelah Ummu Habubah baru tiba dari Abyssinia. Hal ini disampaikan Abu Muhammad Al-Mundziri. Namun demikian, apa yang disampaikan Al-Mundziri ini adalah jawaban yang paling lemah argumentasinya. Kelemahan dalam hal ini dilihat dari beberapa sisi:

---

648 Diriwayatkan Al-Bukhari (5101) dalam pembahasan tentang "nikah", bab *"....dan ibu-ibu kalian yang telah menyusui kalian...."* Diriwayatkan pula oleh Muslim (15/1449) dalam pembahasan tentang "menyusui", bab "haramnya anak istri dan saudari istri untuk dinikahi." Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud (2056) dalam pembahasan tentang "nikah" bab "diharamkan saudara perempuan sepersusuan sebagaimana diharamkan pula saudara perempuan satu nasab." Diriwayatkan pula oleh An-Nasa`i (3287) dalam pembahasan tentang "nikah", bab "Diharamkan mengumpulkan dua perempuan yang bersaudara sebagai istri."

Pertama, ucapan ini tidak diketahui dari atsar sahih ataupun hasan; tidak pula diucapkan seseorang yang diriwayatkan bisa dijadikan pegangan.

Kedua, kisah pernikahan Nabi ﷺ dengan Ummu Habibah yang saat itu berada di Abyssinia hampir sampai pada taraf riwayat mutawatir, sama halnya dengan kemutawatiran pernikahan Nabi ﷺ dengan Khadijah di Makkah; dengan Aisyah di Makkah (dan Nabi baru hidup serumah dengannya di Madinah); dengan Hafshah di Madinah;dengan Shafiyah pada peristiwa Khaibar; dengan Maimunah pada peristiwa Umrah Pengganti (*qadha`*). Dalam pandangan ahli ilmu, peristiwa-peristiwa tersebut terkenal kemutawatirannya. Jika ada hadits lain yang bertentangan dengannya, meski sanad-nya tampak sahih secara lahiriyah, maka hadits lain itu tetap mereka tolak dan tidak mereka gunakan sebagai hujjah.

Ketiga, para pakar yang mendalami sejarah Nabi ﷺ telah mengetahui bahwa pernikahan Nabi ﷺ dengan Ummu Habibah tidak terjadi setelah peristiwa Pembukaan Kota Makkah. Tidak seorang pun di antara mereka yang berpikiran demikian.

Keempat, tatkala Abu Sufyan datang ke Madinah, ia masuk ke dalam rumah putrinya, Ummu Habibah. Saat ia hendak duduk di atas permadani Rasulullah ﷺ, Ummu Habibah melipat permadani tersebut agar ayahnya tidak duduk di sana, sehingga Abu Sufyan pun berkata, "Wahai putriku, aku tidak tahu, apakah engkau melihat permadani ini (karena keburukannya) tidak layak aku duduki, ataukah engkau melihat aku (karena keburukanku) tidak layak duduk di atasnya?"

Ummu Habibah mengatakan, "Itu adalah permadani Rasulullah ﷺ."

Abu Sufyan berkata, "Demi Allah, keburukan sungguh telah menimpamu setelah engkau berpisah denganku."

Peristiwa ini telah masyhur di kalangan pakar yang memahami sejarah. Peristiwa tersebut juga disebutkan Ibnu Ishaq dan pakar yang lain dalam kisah kedatangan Abu Sufyan ke Madinah untuk memperbarui perjanjian damai dengan Rasulullah ﷺ.[649]

649 Ibnu Hisyam (4/36).

Kelima, Ummu Habibah adalah salah satu bagian rombongan kaum Muslimin yang hijrah ke negeri Abyssinia. Dia pergi bersama suaminya yang bernama Ubaidullah bin Jahsy. Hanya saja, di sana suaminya masuk Kristen dan meninggal di negeri tersebut. Kemudian Ummu Habbah datang kepada Rasulullah ﷺ setelah ia kembali dari bumi Abyssinia. Ummu Habibah tinggal di rumah Rasulullah ﷺ, tidak kembali kepada ayahnya. Kisah ini tidak diragukan kebenarannya oleh para ahli hadits. Juga, telah diketahui bersama, bahwa ayahnya baru memeluk Islam setelah terjadinya Pembukaan Kota Makkah. Jika demikian kenyataannya, bagaimana mungkin Abu Sufyan berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Aku memiliki gadis Arab tercantik yang akan kunikahkan denganmu." Mungkinkah Ummu Habibah berada di rumah Rasulullah ﷺ setelah hijrahnya ke Abyssinia dan setelah keislaman ayahnya? Adalah mustahil jika Abu Sufyan mengucapkan hal tersebut sebelum ia masuk Islam, dan saat itu Ummu Habibah tidak mungkin tinggal di rumah Rasulullah ﷺ jika beliau tidak berhak sama sekali atas diri Ummu Habibah. Adalah mutsahil juga, jika Abu Sufyan mengucapkan hal tersebut setelah keislamannya, karena pernikahan Ummu Habibah dengan Rasulullah ﷺ terjadi sebelum peristiwa Pembukaan Kota Makkah.[650]

Ada yang berpendapat pernikahan tersebut jelas terjadi setelah peristiwa Pembukaan Kota Makkah, karena hadits yang diriwayatkan Muslim adalah sahih dan orang-orang dalam sanad-nya adalah orang-orang yang tsiqah dan hafizh. Kisah terjadinya pernikahan saat Ummu Habibah berada di Abyssinia itu berasal dari riwayat *mursal* Muhammad bin Ishaq. Jika orang-orang berbeda pandangan dalam melihat kehujjahan musnad-musnad Ibnu Ishaq, lantas bagaimana pula dengan hadits-hadits mursal-nya? Lantas, bagaimana pula jika haditsnya bertentangan dengan musnad-musnad yang lebih kuat? Demikianlah jalan yang ditempuh para ulama muta'akhirin dalam menilai shahih hadits Ibnu Abbas ini. Keraguan ini dapat dijawab dengan beberapa sudut pandang berikut:

Pertama, apa yang disampaikan orang yang berpandangan seperti ini dimungkinkan apabila ada kesamaan di antara dua riwayat, lalu ia

---

650 Padahal, ayahnya, Abu Sufyan, baru memeluk Islam saat terjadi peristiwa Pembukaan Kota Makkah. Penj.

menguatkan hadits yang disebutkannya. Namun, jika ia mengatakan pendapatnya tersebut sembari menyatakan batalnya salah satu riwayat lalu tidak mau menjadikannya sebagai hujjah, maka para ahli sejarah tidak menyangsikan bahwa pernikahan Ummu Habibah dengan Nabi terjadi sebelum peristiwa Pembukaan Kota Makkah. Tidak ada seorang pun ahli sejarah yang menyatakan bahwa pernikahan tersebut terjadi setelah peristiwa Pembukaan Kota Makkah. Jika ada yang berpendapat demikian, pastilah para ahli itu menyatakan kesalahannya.

Kedua, pernyataannya bahwa hadits mursal Ibnu Ishaq tidak bertentangan dengan hadits musnad yang shahih. Jawabannya adalah: pendapat kami tidak hanya disandarkan pada riwayat Ibnu Ishaq semata, baik itu yang berstatus muttashil atau yang mursal. Tetapi, juga disandarkan pada riwayat mutawatir menurut pakar sejarah. Riwayat mutawatir itu menyatakan bahwa Ummu Habibah berhijrah ke Abyssinia bersama suaminya. Di negeri itu, suaminya meninggal dalam keadaan beragama Kristen. Kemudian, Raja Negus menikahkan Ummu Habibah dengan Nabi ﷺ dengan menanggung maskawinnya. Kisah ini ditulis dalam kitab-kitab tentang perang dan sejarah.[651] Kisah ini juga disebutkan para imam besar, dan dengan dasar kisah itu mereka membolehkan akad nikah dengan cara perwakilan.

Asy-Syafi'i berkata dalam riwayat Ar-Rabi', dalam hadits Uqbah bin Amir, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Jika dua wali menikahkan, maka wali yang pertama lebih berhak."[652] Asy-Syafi`i mengatakan, "Dalam hadits ini terdapat *dilalah* yang menunjukkan boleh perwakilan dalam (akad) nikah itu hukumnya boleh, karena Nabi ﷺ mewakilkan (akad) nikah beliau kepada Amr bin Umayyah Adh-Dhamri, lalu ia menikahkan beliau dengan Ummu Habibah binti Abu Sufyan.

Asy-Syafi'i dalam kitab *Al-Kabir* juga mengatakan, yang diriwayatkan Ar-Rabi', "Tidaklah seorang kafir menjadi wali bagi seorang muslimah, meski muslimah tersebut adalah putri si laki-laki kafir itu sendiri. Ibnu Sa'id bin

651 Ibnu Hisyam (3/310).

652 *Tartib Musnad Asy-Syafi'i* (2/13) nomor 20 dalam pembahasan tentang "nikah", bab "hal-hal yang berkaitan dengan wali nikah." Kitab *Al-Ummu* (5/16) dalam pembahasan tentang "nikah", bab "pernikahan yang dilakukan dua wali serta perwakilan dalam (akad) nikah."

Al-Ash menikahkah Nabi ﷺ dengan Ummu Habibah binti Abu Sufyan, padahal waktu itu Abu Sufyan masih hidup, karena saat itu Ummu Habibah telah menjadi muslimah, dan Ibnu Sa'id juga sudah menjadi muslim. Aku tidak tahu adakah laki-laki muslim lain yang lebih dekat kekerabatannya dengan Ummu Habibah daripada Ibnu Sa'id. Dengan demikian, Abu Sufyan (yang masih kafir itu) tidak berhak menjadi wali bagi Ummu Habibah, karena Allah telah memutuskan hubungan perwalian, hubungan pewarisan, dan lain sebagainya antara kaum Muslimin dan kaum Musyrikin.[653] Ibnu Sa'id sebagaimana yang disebut Asy-Syafi'i di sini adalah Khalid bin Sa'id bin Al-Ash. Disebutkan Ibnu Ishaq, dan lainnya, dan disebutkan pula oleh Urwah dan Az-Zuhri bahwa adalah Utsman bin Affan ﷺ yang menjadi wali Ummu Habibah dalam pernikahan ini. Keduanya, baik Ibnu Sa'id maupun Utsman, adalah sepupu ayah Ummu Habibah. Karena Utsman adalah putra Affan bin Abu Al-Ash bin Umayyah. Sementara Khalid (Ibnu Sa'id) adalah putra Sa'id bin Al-Ash bin Umayyah. Sementara Abu Sufyan adalah putra Harb bin Umayyah.

Maksudnya, para imam fikih dan sejarah menyebutkan bahwa pernikahan Ummu Habibah dengan Nabi terjadi di negeri Abyssinia. Apa yang disampaikan para imam ini membatalkan dugaan orang-orang yang—dengan dasar hadits Ikrimah bin Ammar—menyatakan bahwa pernikahan tersebut dilakukan pada saat terjadi peristiwa Pembukaan Kota Makkah.

Ketiga, Ikrimah bin Ammar[654] yang meriwayatkan hadits Ibnu Abbas ini adalah sosok yang dinilai dha'if oleh banyak imam hadits. Di antara imam yang menilainya dha'if adalah Yahya bin Sa'id Al-Anshari. Ia mengatakan, "Hadits-haditsnya (Ikrimah) tidaklah shahih." Imam Ahmad mengatakan, "Hadits-haditsnya lemah." Abu Hatim mengatakan, "Ikrimah ini sosoknya jujur. Barangkali ia keliru, atau melakukan *tadlis.*" Jika demikian halnya dengan keadaan Ikrimah, barangkali ia telah melakukan *tadlis* terhadap hadits ini dari seseorang yang tidak hafizh atau tidak tsiqah. Dalam *Shahih*-nya, Muslim mengatakan, "Dia meriwayatkan hadits ini dari Abbas bin Abdul

653 *Al-Umm* (5/15) dalam pembahasan tentang "nikah", bab "para kerabat dekat yang tidak memiliki hak perwalian."

654 Biografi Ikrimah dan sumber-sumber biografinya dapat dilihat dalam *Tadzhib Al-Kamal* (20/256).

Azhim, dari An-Nadhr bin Muhammad, dari Ikrimah bin Ammar, dari Abu Zumail, dari Ibnu Abbas. Demikianlah hadits ini diriwayatkan dengan cara *mu'an'an.*[655] Namun, Ath-Thabrani dalam *Mu'jam*-nya meriwayatkan hadits ini. ia mengatakan, "Bercerita kepada kami Muhammad bin Muhammad Al-Judzu'i, "Bercerita kepada kami Al-Abbas bin Abdul Azhim, "Bercerita kepada kami An-Nadhr bin Muhammad, "Bercerita kepada kami Ikrimah bin Ammar, "Bercerita kepada kami Abu Zumail, ia berkata, "Bercerita kepada kami Ibnu Abbas... lalu Ath-Thabrani menyebutkan hadits tersebut.

Dalam komentarnya tentang hadits ini, Abul Faraj Ibnul Jauzi berkata, "Ikrimah keliru menyebut sebagian perawi, tiada keraguan tentang perbuatannya ini. Para pakar hadits menuduh Ikrimah bin Ammar keliru dalam meriwayatkan hadits ini." Abul Faraj berkata, "Menurut saya, riwayat ini keliru, karena para pakar sejarah sepakat bahwa Ummu Habibah pernah menikah dengan Ubaidullah bin Jahsy. Kemudian Ummu Habibah melahirkan anak Ubaidullah, lalu pasangan suami-istri muslim ini hijrah ke Abyssinia. Di sana, Ubaidullah memeluk agama Kristen sementara Ummu Habibah tetap memeluk agamanya (Islam). Kemudian Rasulullah *e* mengirim utusan kepada Raja Negus untuk menyatakan melamar Ummu Habibah. Kemudian Raja Negus melangsungkan pernikahan ini. Dan, dengan hartanya, ia membayarkan maskawin Rasulullah ﷺ untuk Ummu Habibah sejumlah 4000 Dirham. Pernikahan ini terjadi pada tahun 7 H. Nah, pada masa gencatan senjata (antara kaum Muslimin dan kafir Quraisy), Abu Sufyan (ayah Ummu Habibah) datang menemui Ummu Habibah di kediamannya, lantas Ummu Habibah melipat permadani Rasulullah ﷺ agar ayahnya tidak duduk di atasnya. Tidak ada yang menyangkal, bahwa Abu Sufyan dan Mu'awiyah (putra Abu Sufyan) memeluk Islam pada saat terjadi peristiwa Pembukaan Kota Makkah pada tahun 8 H. Tidak ada keterangan yang sahih bahwa Rasulullah ﷺ menjadikan Abu Sufyan sebagai panglima perang." Demikianlah akhir pernyataan Abul Faraj Ibnul Jauzi.

Abu Muhammad bin Hazm mengatakan, "Ini adalah hadits *maudhu'* (hadits palsu) yang tidak disangsikan ke-*maudhu'an*-nya. Cacat hadits ini

655 Muslim (268/2501) dalam pembahasan tentang "keutamaan sahabat", bab "keutamaan Abu Sufyan bin Harb."

terletak pada Ikrimah bin Ammar. Tidak ada yang menyangkal, bahwa Rasulullah ﷺ menikahi Ummu Habibah beberapa masa sebelum peristiwa Pembukaan Kota Makkah, ketika ayahnya masih kafir.

Ada yang berpendapat, Ikrimah tidak sendirian dalam meriwayatkan hadits ini, melainkan ada orang lain yang juga meriwayatkannya. Dalam *Mu'jam*-nya, Ath-Thabrani mengatakan, "Bercerita kepada kami Ali bin Sa'id Ar-Razi, 'Bercerita kepada kami Muhammad bin Halif bin Mirsal Al-Khats'ami, ia berkata, 'Pamanku, yang bernama Isma'il bin Mirsal, bercerita kepadaku, dari Abu Zumail Al-Hanafi, ia berkata, 'Abu Abbas bercerita kepadaku, ia menuturkan:

> Kaum Muslimin (sebelumnya) tidak melihat pada Abu Sufyan dan tidak membukakan pintu untuknya. Lalu berkatalah Abu Sufyan, "Wahai Rasulullah, berilah aku tiga hal... dst."

Isma'il bin Mirsal ini telah meriwayatkan hadits tersebut dari Abu Zumail, sebagaimana Ikrimah juga meriwayatkan hadits yang sama darinya. Dengan demikian, Ikrimah bebas dari kesendiriannya (*tafarrud*) dalam meriwayatkan hadits ini."

Pendapat ini dijawab dengan pendapat lainnya: "Adanya perawi lain tidak dengan sendirinya menyebabkan riwayat hadits ini menjadi kuat. Karena sanad yang disebutkan di sini adalah orang-orang yang identitasnya tidak diketahui (*majhul*) di kalangan ahli ilmu. Mereka bukanlah orang yang dijadikan dasar argumentasi, apalagi lebih diutamakan dari perawi yang identitasnya diketahui ahli ilmu, baik yang khusus maupun yang umum. Keberadaan perawi lain tersebut—jika tidak justru menambah kekeliruan hadits ini—tidaklah menambah kuat. *Wabillahit taufiq*.

Kelompok lainnya—di antara mereka adalah Al-Baihaqi dan Al-Mundziri *rahimahumallah Ta'ala*—berpendapat permintaan Abu Sufyan agar Nabi ﷺ menikahi Ummu Habibah bisa jadi diucapkan saat ia keluar di Madinah. Kala itu, Abu Sufyan masih kafir. Abu Sufyan meminta Nabi menikahi Ummu Habibah saat ia mendengar kematian suami putrinya tersebut di negeri Abyssinia. Abu Sufyan menyampaikan permintaannya yang kedua dan ketiga setelah ia memeluk Islam. Kemudian perawi

mengumpulkan dua permintaan tersebut menjadi satu." Pendapat ini juga lemah sekali argumentasinya, karena Abu Sufyan datang ke kota Madinah setelah tahun Hijrah. Ia datang dalam keadaan aman, karena ia datang di masa berlakunya perjanjian gencatan senjata dengan kaum Muslimin, sebelum terjadi peristiwa Pembukaan Kota Makkah. Saat itu, Ummu Habibah telah menjadi salah satu dari istri Nabi ﷺ. Sebelum itu, Abu Sufyan hanya datang ke Madinah bersama-sama para pengikutnya dalam Perang Khandaq. Seandainya tidak ada perjanjian damai dengan kaum Muslimin, tentulah ia tidak datang ke Madinah. Nah, bagaimana bisa ia menikahkan putrinya dengan Nabi ﷺ? Ini adalah kesalahan yang jelas.

Demikian juga, tidaklah sah Abu Sufyan menikahkan putrinya dengan Nabi di saat dirinya masih kafir, karena saat itu ia tidak memiliki hak perwalian atas putrinya itu. Tidak benar juga jika pernikahan tersebut dilaksanakan setelah Abu Sufyan memeluk Islam. Dengan dua alasan tersebut, tidaklah sah ucapan Abu Sufyan: "Engkau kunikahkan dengan Ummu Habibah."

Lagipula, secara tersurat hadits tersebut menyatakan bahwa ketiga permintaan Abu Sufyan tersebut disampaikan dalam waktu yang sama. Ia mengatakan, "Berilah aku tiga hal... dst." Telah menjadi maklum, permintaan Abu Sufyan agar dirinya dijadikan sebagai amir dan agar anaknya yang bernama Mu'awiyah dijadikan sebagai sekretaris itu disampaikan setelah ia memeluk Islam. Bagaimana bisa Abu Sufyan menyampaikan salah satu permintaannya itu saat ia masih kafir, sementara kedua permintaan lainnya ia sampaikan setelah ia masuk Islam? Menurut konteks hadits, tidak mungkin permintaan disampaikan pada dua periode yang berbeda.

Suatu kelompok berpendapat hadits ini bisa ditafsirkan dengan tafsir shahih yang mengeluarkannya dari statusnya sebagai sebuah hadits *maudhu'*, karena tidaklah mudah untuk mengatakan bahwa kitab *Shahih Muslim* mengandung sebuah hadits palsu. Tafsir tersebut adalah: kalimat "Engkau kunikahkan dengannya" bermakna "*Aku rela dengan pernikahanmu dengannya, kendati sebelumnya aku tidak menyukai pernikahan itu, yang terjadi bukan atas pilihanku, meskipun pernikahan itu sah, sehingga kini menjadi lebih indah, lebih baik, lebih sempurna, dan mendamaikan hati.*" Dalam kaitannya dengan jawaban Nabi:

"Ya", hal ini dimaksudkan untuk menghibur hati Abu Sufyan. Seolah-olah, Nabi ﷺ memberi tahu Abu Sufyan bahwa "Kerelaanmu dan perwalianmu bukanlah syarat sahnya pernikahanku dengannya (Ummu Habibah), karena agamamu berbeda dengan agama kami saat akad nikah itu dilangsungkan."

Tafsir seperti ini tidak mungkin dilakukan, dan argumentasinya juga tidak kuat. Tafsir ini juga jauh sekali dari lafaz asli hadits. Tafsir ini lahir karena ketidakpahaman si penafsir akan ucapan Abu Sufyan: "Aku memiliki wanita Arab tercantik dan engkau kunikahkan dengannya." Tak seorang pun akan memaknai kalimat tersebut dengan tafsir: "Istrimu yang ada di rumah tanggmu itu, kurelakan pernikahanmu dengannya." Makna dalam tafsir ini juga tidak sesuai dengan jawaban Nabi ﷺ dengan kata *"Ya."* Jawaban *"Ya"*, lebih disebabkan karena permintaan Abu Sufyan. Sedangkan kerelaannya terhadap pernikahan tersebut adalah soal isi hati. Lantas, bagaimana bisa Nabi mengiyakannya?

Ada yang berpendapat, Abu Sufyan meminta Nabi ﷺ agar mengakui pernikahannya dengan Ummu Habibah, dan menyebut pengakuannya sebagai nikah. Pendapat ini lebih rusak lagi. Semua penafsiran ini tertolak, karena bertentangan dengan maksud yang dikandung dalam kalimat.

Menurut kelompok lain, Abu Sufyan seringkali bepergian ke Madinah. Kedatangan Abu Sufyan di rumah Ummu Habibah mungkin sekali dilakukan saat ia masih kafir, atau setelah keislamannya, pada saat Nabi ﷺ sedang menjauhi istri-istri beliau. Maka Abu Sufyan menduga *ila`* itu sebagai cerai (talak), sebagaimana Umar juga pernah menduga demikian. Abu Sufyan menduga dengan *ila`* itu terjadilah perceraian. Karena itu, ia berkata kepada Nabi ﷺ sebagaimana disebutkan dalam hadits. Ia menyampaikan perkataannya itu dengan harapan agar Nabi ﷺ mau rujuk kembali kepada Ummu Habibah. Lantas, Nabi ﷺ menjawabnya dengan kata *"Ya"*, dengan tafsir "Jika *ila`* dilangsungkan atau talak telah jatuh maka tidak itu dianggap tidak pernah terjadi (batal)."

Pendapat ini juga sama lemahnya dengan pendapat sebelumnya. Ucapan Abu Sufyan: *"Aku memiliki wanita Arab tercantik dan engkau kunikahkan dengannya"*, tidak bisa dikaitkan dengan kekhawatirannya akan terjadinya

cerai terhadap putrinya, dan tidak benar pula dijawab dengan kata *"Ya."* Lagi pula, Abu Sufyan tidak hadir saat terjadinya *ila`* karena Nabi ﷺ menyendiri di kamar beliau. Beliau telah bersumpah untuk tidak menemui istri-istri beliau selama sebulan. Umar datang beberapa kali dan meminta izin untuk masuk menemui beliau. Saat kunjungan ketiga, beliau mengizinkan Umar untuk masuk ke kamarnya. Umar bertanya, "Apakah engkau telah menceraikan istri-istrimu?" Beliau menjawab, *"Tidak."* Umar berucap, "Allah Mahabesar." Saat itu, orang-orang tahu bahwa Nabi ﷺ tidaklah menceraikan istri-istri beliau. Nah, di manakah Abu Sufyan saat itu terjadi?

Saya melihat pendapat Syaikh Muhibuddin Ath-Thabari ihwal hadits ini. Menurutnya, Abu Sufyan dimungkinkan mengucapkan semua itu sebelum keislamannya pada suatu masa sebelum masa pernikahan tersebut. Permintaan itu ia jadikan sebagai syarat keislamannya. Tafsirnya adalah: "Jika aku masuk Islam, engkau harus memberiku tiga hal: engkau kunikahkan dengan Ummu Habibah, Mu'awiyah masuk Islam dan menjadi sekretarismu, dan aku kaujadikan amir (panglima perang) agar aku memerangi kaum kafir sebagaimana aku dulu memerangi kaum Muslimin."

Pendapat ini juga salah jika dilihat dari beberapa aspek. Salah satu aspeknya adalah ucapan perawi bahwa kaum Muslimin tidak mau melihat Abu Sufyan dan tidak mau duduk dengannya. Lantas, Abu Sufyan mengatakan, "Wahai Nabi Allah, berilah aku tiga." Subhanallah, mungkinkah kiranya ucapan Abu Sufyan ini keluar dari lisannya saat ia berada di Makkah sebelum peristiwa hijrah? Ataukah sesudah hijrah, sementara dia mengumpulkan kelompok untuk memerangi Rasulullah ﷺ? Ataukah pada waktu kedatangan Abu Sufyan di Madinah ketika dia menjumpai Ummu Habibah sebagai istri Rasulullah ﷺ? Bagaimana bisa ia membebani diri sendiri? Bagaimana dia mengatakan, *"Agar aku memerangi kaum musyrik, sebagaimana dulu aku memerangi kaum Muslimin,"* padahal kala itu ia masih kafir? Bagaimana bisa ia merasa tertekan dengan sikap kaum Muslimin yang dingin padanya, padahal dalam kenyataannya memang ia waktu itu masih dalam status memerangi mereka untuk memadamkan cahaya Allah? Padahal, kisah keislaman Abu Sufyan telah diketahui banyak orang. Ia masuk Islam tanpa syarat apa pun, dan tidak meminta apa pun dari Rasulullah ﷺ. Semua pendapat-pendapat tersebut dan

pendapat yang sejenisnya tidak benar, tidak memberikan pengetahuan apa-apa bagi yang berpendapat demikian. Bahkan, menolak pendapat tersebut adalah bagian dari ilmu. Akhirnya, hanya Allah ﷻ yang tahu kebenarannya.

Yang benar adalah, bahwa hadits tersebut tidak terjaga, melainkan telah bercampur dengan kesalahan.[656] Wallahu A'lam.

Ummu Habibah memuliakan permadani Rasulullah ﷺ, sehingga ia melarang ayahnya duduk di atasnya saat sang ayah datang ke Madinah. Lalu, ia mengatakan, "Engkau adalah orang musyrik (wahai ayahku)."[657]

Rasulullah ﷺ menikahi Ummu Habibah yang kala itu bernama Ramlah binti Abu Sufyan Shakhr bin Harb Al-Qurasyiyyah Al-Umawiyyah. Ada yang berpendapat Ummu Habibah bernama Hindun, dan menikah saat ia berada di negeri Abyssinia. Raja Negus yang membayarkan maskawinnya sejumlah 400 Dinar. Lalu, Ummau Habibah pergi kepada Rasulullah ﷺ, dan ia meninggal saat saudara kandungnya yang bernama Mu'awiyah menjadi khalifah. Kisah versi inilah yang disepakati kalangan ahli sejarah. Kemutawatiran kisah pernikahan Ummu Habibah ini sama mutawatir-nya dengan kisah pernikahan Rasulullah ﷺ dengan Khadijah di Makkah; dengan Hafshah di Madinah; dan dengan Shafiyah di Khaibar.

Sedangkan hadits Ikrimah bin Ammar, dari Abu Zumail, dari Ibnu Abbas, adalah tidak benar. Dalam hadits riwayat ini, Abu Sufyan mengatakan, "Aku meminta darimu tiga hal." Lalu Rasulullah ﷺ mengabulkan permintaan itu. Di antara permintaan Abu Sufyan adalah: "Aku memiliki wanita Arab tercantik, yaitu Ummu Habibah, dan engkau kunikahkan dengannya."[658]

Hadits di atas adalah salah, dan tiada keraguan tentang kesalahannya. Abu Muhammad bin Hazm mengatakan, "Hadits ini adalah maudhu' tanpa ada kesangsian.[659] Hadits ini didustakan Ikrimah bin Ammar." Terkait dengan hadits ini, Ibnul Jauzi mengatakan, "Ikrimah berdusta dalam kaitannya dengan beberapa perawi hadits." Kenyataan ini tidak diragukan

---

656 Imam An-Nawawi berkata, "Ini adalah salah satu hadits yang termasyhur kemusykilannya... Ia menyalahkan pernyataan Ibnu Hazm bahwa hadits tersebut adalah maudhu'. Lihat *Syarah An-Nawawi 'Ala Muslim.*

657 Jala' Al-Afham, hlm. 186-195.

658 Diriwayatkan Muslim (68/2501) dalam pembahasan tentang "keutamaan sahabat", bab "keutamaan Abu Sufyan bin Harb Radhiyallahu 'Anhu."

659 Telah disebutkan pengingkaran An-Nawawi atas pendapat Ibnu Hazm.

kebenarannya. Para ahli hadits telah menuduhnya berdusta, karena para ahli sejarah sepakat bahwa Ummu Habibah menikah dengan Ubaidullah bin Jahsy, lalu melahirkan putranya, kemudian mereka berdua sebagai muslim berhijrah ke Abyssinia, lalu Ubaidullah memeluk Kristen, sementara Ummu Habibah tetap dengan keislamannya. Kemudian Rasulullah ﷺ mengirim utusan kepada Raja Negus dan melamar Ummu Habibah. Kemudian Raja Negus mengizinkan pernikahan Ummu Habibah dengan Rasulullah ﷺ, serta membayarkan maskawinnya. Peristiwa ini terjadi pada tahun 7 H. Lalu, pada masa berlakunya perjanjian damai dengan kaum Muslimin, Abu Sufyan datang ke Madinah, dan bertamu di rumah Ummu Habibah. Kemudian Ummu Habibah melipat permadani agar ayahnya tidak duduk di atasnya. Tidak diragukan pula bahwa Abu Sufyan dan Mu'awiyah sama-sama memeluk Islam pada saat terjadi peristiwa Pembukaan Kota Makkah. Peristiwa ini terjadi pada tahun 8 H.

Dalam hadits ini, Abu Sufyan berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Aku kaujadikan sebagai amir (panglima perang) agar aku memerangi kaum kafir sebagaimana dulu aku memerangi kaum Muslimin." Lalu, beliau menjawab, *"Ya."* Riwayat ini lemah, karena tidak ada keterangan sahih yang menyatakan bahwa beliau pernah menjadikan Abu Sufyan sebagai amir (panglima perang).

Para ulama membahas hadits ini secara panjang lebar. Cara mereka memaknai hadits ini juga beragam. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa yang benar, berdasarkan hadits ini, beliau menikah dengan Ummu Habibah setelah peristiwa Pembukaan Kota Makkah.

Pendapat ini tidak pernah diriwayatkan ahli sejarah. Ini adalah jalan yang tidak benar bagi orang yang mengetahui sejarah, meski pengetahuannya tidak begitu luas sekalipun.

Menurut kelompok lain, Abu Sufyan meminta Nabi ﷺ agar memperbarui akad nikahnya dengan Ummu Habibah demi mengobati hatinya, karena sebelumnya beliau menikah tanpa izin Abu Sufyan. Pendapat ini juga tidak benar, dan hal ini tidak mungkin dilakukan beliau, dan tidak layak bagi logkika Abu Sufyan.

Kelompok lain—di antaranya Al-Baihaqi dan Al-Mundziri—berpendapat permintaan itu bisa jadi disampaikan Abu Sufyan saat ia berada di Madinah. Waktu itu, ia dalam keadaan kafir dan ia mendengar kematian suami Ummu Habibah. Saat ia bertemu dengan kaum Muslimin dan ia tahu bahwa mereka tidak mungkin menolak permintaannya, maka ia meminta Nabi ﷺ agar menjadikannya sebagai amir sehingga (dengan jabatan itu) ia bisa memerangi kaum kafir, dan agar beliau menjadikan putra Abu Sufyan (Mu'awiyah) sebagai sekretarisnya. Menurut kelompok ini, barangkali dua pemintaan ini disampaikan Abu Sufyan setelah peristiwa Pembukaan Kota Makkah. Lalu, perawi hadits mengumpulkan (ketiga permintaan itu) dalam satu hadits.

Pendapat yang ceroboh dan terkesan memaksakan diri ini tidak perlu ditanggapi.

Kelompok lain berpendapat hadits ini memiliki kemungkinan-makna yang lain. Yaitu, seakan-akan Abu Sufyan mengatakan, "Sekarang aku rela dia menjadi istrimu, kendati sebelumnya aku tidak merelakannya. Sekarang aku telah rela. Maka, aku meminta agar dia menjadi istrimu." Pendapat kelompok ini dan sejenisnya juga tidak tepat.

Menurut kelompok lain, tatkala Abu Sufyan mendengar Rasulullah ﷺ menceraikan istri-istrinya karena sumpah beliau terhadap mereka, datanglah ia ke Madinah. Ia pun mengatakan hal tersebut lantaran ia menduga bahwa beliau telah menceraikan istri-istrinya." Pendapat ini pun juga tak jauh berbeda dengan pendapat-pendapat sebelumnya.

Kelompok yang lain berpendapat, hadits tersebut shahih. Hanya saja, salah satu perawi melakukan kesalahan dalam menyebut nama Ummu Habibah. Dalam hadits tersebut, Abu Sufyan meminta beliau agar menikah dengan salah satu saudari Ummu Habibah yang bernama Ramlah, sementara ia paham tentang keharaman mengumpulkan dua wanita yang bersaudara sebagai istri, sementara hal itu tidak diketahui Ummu Habibah. Padahal sebenarnya putrinya itu lebih paham daripada ayahnya saat ia berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Apakah engkau menghendaki saudariku, putri Abu Sufyan?"

Beliau bertanya, *"Aku melakukan apa?"*

Ummu Habibah menjawab, "Menikahinya."

Beliau bersabda, *"Apakah engkau menghendaki hal itu?"*

Ia menjawab, " Aku tidak ingin sendirian. Orang yang paling kusukai untuk berbagi kebaikan bersamanya adalah saudariku."

Beliau bersabda, *"Saudarimu itu tidak halal bagiku."*[660]

Saudara Ummu Habibah inilah yang ditawarkan Abu Sufyan untuk dinikahi Rasulullah ﷺ, dan saat itulah perawi hadits menyebutnya juga dengan nama Ummu Habibah. Ada yang berpendapat, saudari Ummu Habibah itu juga memiliki *kuniyah* (panggilan) Ummu Habibah. Jawaban ini baik, kalau saja perawi tidak mengatakan dalam haditsnya: *Maka Rasulullah ﷺ mengabulkan apa yang diminta Abu Sufyan.* Di sini, akan muncul komentar: "Dalam pernyataan ini terdapat kekeliruan yang bersumber dari perawi, karena semestinya perawi mengatakan *beliau mengabulkan sebagian yang diminta Abu Sufyan.* Nyatanya, perawi mengatakan, *"Beliau mengabulkan apa yang diminta Abu Sufyan."* Atau, ia membebaskannya dengan mengandalkan pemahaman lawan bicara (pembaca hadits) bahwa beliau hanya memberi Abu Sufyan yang boleh diberikan saja. Wallahu a'lam.

6. Sayyidah Ummu Salamah ﵂

Rasulullah ﷺ menikahi Ummu Salamah. Nama lengkapnya adalah Hindun binti Abu Umayyah bin Al-Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum bin Yaqzhah bin Murrah bin Ka'ab bin Lu`ay bin Ghalib. Sebelum menikah dengan Rasulullah ﷺ, Ummu Salamah adalah istri Abu Salamah bin Abdul Asad. Ummu Salamah meninggal pada tahun 62 H dan dimakamkan di Baqi'. Ia adalah istri Nabi yang paling akhir meninggal dunia. Pendapat lain mengatakan, yang paling akhir meninggal adalah Maimunah.

Suatu ketika, Jibril datang kepada Nabi ﷺ saat Ummu Salamah sedang berada di sisi beliau. Ummu Salamah melihat Jibril yang menyerupai wajah

---

660 Diriwayatkan Al-Bukhari (5101) dalam pembahasan tentang "nikah", bab *"....dan ibu-ibu kalian yang telah menyusui kalian...."* Diriwayatkan pula oleh Muslim (15/1449) dalam pembahasan tentang "menyusui", bab "haramnya anak istri dan saudari istri untuk dinikahi." Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud (2056) dalam pembahasan tentang "nikah" bab "diharamkan saudara perempuan sepersusuan sebagaimana diharamkan pula saudara perempuan satu nasab." Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah (1939) dalam pembahasan tentang "nikah", bab "perempuan diharamkan dinikahi lantaran sebab sepersusuan sama dengan perempuan yang haram dinikahi lantaran sebab nasab."

Dihyah Al-Kalbi. Dalam *Shahih Muslim* disebutkan, "Dari Abu Utsman ia berkata, "Dikabarkan kepadaku bahwa Jibril datang kepada Nabi ﷺ, di mana saat itu Ummu Salamah sedang berada di sisi beliau." Abu Utsman menuturkan

Jibril berkata, lalu berdiri meninggalkan tempat itu. Kemudian Nabi ﷺ bersabda (atau sebagaimana disabdakan beliau) kepada Ummu Salamah, "Siapakah dia tadi?" Ummu Salamah menjawab, "Dia adalah Dihyah Al-Kalbi." Ia mengatakan lagi, "Demi Allah, aku sangat yakin bahwa yang datang itu adalah Dihyah Al-Kalbi, hingga aku mendengar khutbah Nabi ﷺ yang menceritakan kabar tentang Jibril."

Sulaiman At-Taimi mengatakan, "Aku bertanya kepada Abu Utsman, "Dari mana engkau mendengar hadits ini?" Abu Utsman menjawab, "Dari Usamah bin Zaid."[661]

Ummu Salamah dinikahkah dengan Rasulullah ﷺ oleh putranya (sebagai wali).

Kelompok lain menolak pendapat tadi menurut mereka saat itu putranya masih kecil, sehingga tidak mungkin baginya untuk menjadi wali nikah bagi ibundanya.

Imam Ahmad menolak pendapat tadi. Kebenaran pendapatnya didukung hadits riwayat Muslim. Muslim meriwayatkan bahwa Umar bin Abu Salamah, putra Ummu Salamah, bertanya kepada Nabi ﷺ tentang hukum mencium istri saat sedang berpuasa. Beliau bersabda, *"Bertanyalah kepadanya!"* Yaitu, Ummu Salamah. Kemudian Ummu Salamah mengatakan kepada Umar bahwa Rasulullah ﷺ melakukan hal itu (mencium istri saat berpuasa). Umar berkata, "Kami tidaklah seperti Rasulullah ﷺ, di mana Allah menghalalkan untuk Rasulullah apa yang Dia kehendaki." Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ—atau sebagaimana yang beliau sabdakan—, *"Sesungguhnya aku adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah dan paling tahu tentang-Nya jika dibandingkan dengan kalian."* Sabda beliau seperti ini tidaklah mungkin disampaikan kepada seorang anak yang masih kecil,

---

661 Diriwayatkan Muslim (100/2451) dalam pembahasan tentang "keutamaan sahabat", bab "keutamaan Ummu Salamah, ibunda kaum Mukminin."

sementara Umar dilahirkan di negeri Abyssinia sebelum Rasulullah ﷺ hijrah ke Madinah.

Al-Baihaqi mengatakan, "Orang yang berpendapat bahwa Umar saat itu masihlah bocah kecil hanya berdasarkan klaim semata, dan tidak ada sanad sahih yang menyatakan bahwa ia masih bocah."

Ada yang berpendapat bahwa Umar menikahkan Ummu Salamah karena kedekatannya dengan Nabi. Pendapat ini bertentangan dengan pendapat lain yang menyatakan bahwa ia menikahkan Ummu Salamah karena ia berasal dari suku paman Ummu Salamah, sementara Ummu Salamah tidak memiliki wali yang lebih dekat daripada Umar. Umar sendiri adalah putra Abu Salamah, putra Abdul Asad, putra Hilal, putra Abdullah, putra Umar, putra Makhzum. Sementara Ummu Salamah sendiri bernama Hindun, putri Abu Umayyah, putra Al-Mughirah, putra Abdullah, putra Umar, putra Makhzum.

Pendapat lain mengatakan, yang menikahkan Ummu Salamah adalah Umar bin Al-Khathab, bukan putra Ummu Salamah, karena dalam riwayat yang umum disebutkan, "Berdirilah, wahai Umar!" Maka, Umar bin Al-Khathab menikahkan Ummu Salamah dengan Rasulullah ﷺ. Dalam hal ini, adalah Umar yang berperan sebagai pelamar.

Pendapat tadi dibantah pendapat lain yang berasal dari riwayat An-Nasa`i. Di sana disebutkan bahwa Ummu Salamah berkata kepada putranya yang bernama Umar, "Berdirilah!" Lalu, Umar menikahkan ibundanya dengan Rasulullah ﷺ.

Guru kami yang bernama Abu Al-Hajjaj Al-Mizzi menjawab bahwa pendapat yang sahih dalam hal ini menyatakan, "Berdirilah, wahai Umar," lalu Umar pun menikahkan Ummu Salamah dengan Rasulullah ﷺ. Adapun kata "putranya" dalam hadits tersebut disebutkan sebagian perawi, karena memang putra Ummu Salamah juga bernama Umar. Dalam redaksi hadits disebutkan, "Berdirilah, wahai Umar!" Lalu Umar menikahkan Ummu Salamah dengan Rasulullah ﷺ. Sang perawai hadits menduga bahwa yang dimaksud dengan "Umar" dalam hadits tersebut adalah Umar putra Ummu Salamah. Banyak riwayat dalam kitab *Al-Musnad* dan lainnya menyebutkan

redaksi yang berbunyi: "Berdirilah, wahai Umar!" tanpa menyebutkan kata "putranya." Abu Al-Hajjaj mengatakan, "Riwayat tersebut membuktikan bahwa putra Ummu Salamah yang bernama Umar saat itu masih bocah kecil, karena dalam riwayat sahih ia mengatakan, "Aku adalah seorang bocah kecil yang berada dalam asuhan Nabi ﷺ, sementara tanganku menggapai-gapai tempat hidangan makanan, maka bersabdalah Nabi ﷺ, "Wahai bocah, bacalah *bismillah*, dan makanlah dengan tangan kanan, dan makanlah dari yang dekat denganmu!"[662] Hadits ini menunjukkan bahwa usia Umar kala itu masih bocah, karena saat itu ia berada dalam asuhan Rasulullah ﷺ. Wallahu A'lam.[663]

Rasulullah ﷺ menikah dengan Ummu Salamah yang nama sebenarnya adalah Hindun binti Abu Umayyah Al-Qurasyiyyah Al-Makhzumiyyah. Nama sebenarnya Abu Umayyah adalah Hudzaifah bin Al-Mughirah. Ummu Salamah adalah istri Rasulullah yang paling terakhir meninggal dunia. Pendapat lain menyatakan bahwa istrinya yang paling terakhir meninggal dunia adalah Shafiyah. Para pakar berbeda pandangan tentang siapa yang menjadi wali nikah Ummu Salamah saat menikah dengan Rasulullah ﷺ. Dalam kitab *Ath-Thabaqat,* Ibnu Sa'ad berkata, "Yang menjadi wali pernikaha Ummu Salamah adalah Salamah bin Abu Salamah, bukan anggota keluarga yang lainnya. Tatkala Nabi ﷺ menikahkan Salamah bin Abu Salamah dengan Umamah binti Hamzah yang diperebutkan Ali, Ja'far, dan Zaid, beliau bersabda, "Apakah aku membalas kebaikan Salamah?"[664] Beliau mengatakan demikian, karena adalah Salamah bukan orang lain—yang mengurus pernikahan beliau. Ibnu Sa'ad menyebutkan hal ini dalam bigirafi Salamah. Ibnu Sa'ad menceritakan biografi Ummu Salamah, dari riwayat Al-Waqidi, ia berkata, " Mujamma' bin Yaqub bercerita kepadaku, dari Abu Bakar bin Muhammad bin Umar bin Abu Salamah, dari ayahnya bahwa Rasulullah ﷺ meminang Ummu Salamah kepada putranya (putra Ummu Salamah) yang

662 Diriwayatkan Al-Bukhari (5376) dalam pembahasan tentang "makanan", bab "membaca basmalah sebelum makan dan mengambil makanan dengan tangan kanan." Diriwayatkan pula oleh Muslim (108/2022) dalam pembahasan tentang "minuman", bab "tata krama dalam makan dan minum, dan hukum makan serta minum." Diriwayatkan pula oleh Ahmad (4/26).

663 Jala` Al-Afham (196-197).

664 Ibnu Hajar, *Al-Ishabah* (2/66).

bernama Umar bin Abu Salamah. Lalu Umar menikahkan ibunya dengan Rasulullah ﷺ, meski pada saat itu ia masih bocah.[665]

Dalam kitab *Al-Musnad,* Imam Ahmad bin Hambal berkata, "Affan telah bercerita kepada kami, 'Hammad bin Abu Salamah bercerita kepadaku, 'Tsabit bercerita kepadaku, 'Umar bin Abu Salamah bercerita kepadaku, dari ayahnya, dari Ummu Salamah, bahwa setelah masa iddahnya dengan Abu Salamah berakhir, Rasulullah ﷺ datang kepadanya. Ummu Salamah pun berkata, "Selamat datang Rasulullah ﷺ, sesungguhnya aku adalah wanita pencemburu, dan sesungguhnya aku adalah wanita yang banyak anaknya, dan tidak ada seorang pun dari waliku yang hadir... dst."[666] Maka Ummu Salamah pun berkata kepada putranya yang bernama Umar, "Berdirilah, dan nikahkanlah Rasulullah ﷺ (denganku)!" Maka, Umar pun menikahkan ibundanya dengan Rasulullah ﷺ.[667] Dalam hal ini ada catatan khusus, karena saat Nabi ﷺ wafat, umur Umar barulah 9 tahun. Sementara, Rasulullah ﷺ menikah dengan Ummu Salamah pada bulan Syawal tahun 4 H. Dengan demikian, saat pernikahan dilangsungkan, Umar masih berusia 3 tahun. Dan anak seusia ini tidaklah bisa menikahkan orang lain. Pendapat seperti ini disampaikan Ibnu Sa'ad dan yang lainnya. Saat hal itu disampaikan kepada Imam Ahmad bin Hambal, ia balik bertanya, "Siapa yang mengatakan bahwa Umar kala itu masih bocah?" Abul Faraj Ibnul Jauzi mengatakan, "Barangkali Ahmad mengatakan demikian sebelum ia menghitung usia Umar." Sejumlah ahli sejarah telah menghitung usia Umar, di antaranya Ibnu Sa'ad.

Pendapat lain mengatakan bahwa Ummu Salamah dinikahkan sepupunya yang bernama Umar bin Al-Khathab. Haditsnya berbunyi: *"Berdirilah, wahai Umar! Lalu Umar menikahkannya dengan Rasulullah* ﷺ. Garis keturunan Umar bin Al-Khathab dan Ummu Salamah bertemu pada Ka'ab. Silsilah Umar adalah Umar putra Khathab, putra Nufail, putra Abdul Uzza, putra Rabah, putra Abdullah, putra Qurath, putra Razah, putra Adi, putra Ka'ab. Sementara silisilah Ummu Salamah adalah Ummu Salamah, putri Abu Umayyah, putra Al-Mughirah, putra Abdullah, putra Abdullah, putra

665 Ibnu Sa'ad (8/73).

666 Maksudnya, bagaimana pernikahan bisa dilangsungkan tanpa kehadiran para wali itu.

667 Diriwayatkan An-Nasa'i (3254) dalam pembahasan tentang "nikah", bab "anak laki-laki menikahkan ibundanya." Diriwayatkan pula oleh Ahmad (6/313-314). Diriwayatkan pula oleh Ibnu Sa'ad (8/71).

Umar, putra Makhzum, putra Yaqzhah, putra Murrah, putra Ka'ab. Dan, kebetulan pula putra Ummu Salamah juga bernama Umar. Maka Ummu Salamah pun berkata, *"Berdirilah, wahai Umar! Lalu Umar menikahkannya dengan Rasulullah* ﷺ. Maka sebagian perawi menduga bahwa Umar yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah Umar putra Ummu Salamah. Perawi mengatakan, *"Ummu Salamah berkata kepada putranya,"* kemudian perawi bingung ihwal usia Umar yang masih bocah, sehingga ia tidak mungkin bisa menikahkan ibunya. Dalam hal ini, para ahli fikih menyangsikan riwayat hadits ini yang dialamatkan kepada Umar: *Maka, Rasulullah* ﷺ *bersabda kepada Umar, "Berdirilah, dan nikahkan ibumu!"* Abul Faraj Ibnul Jauzi berkata, "Kami tidak mengetahui redaksi seperti ini dalam hadits." Abul Faraj mengatakan, "Lagi pula, andaipun hadits ini benar disabdakan Rasulullah ﷺ, kemungkinan hadits tersebut beliau ucapkan dalam rangka mencandai Umar yang masih bocah itu, karena saat itu usianya barulah 3 tahun; dan karena Rasulullah ﷺ menikah dengan ibunda bocah itu pada tahun 4 H, dan beliau wafat saat si bocah barus berusia 9 tahun. Sementara itu, pernikahannya tidak membutuhkan wali. Ibnu Aqib berkata, "Ucapan Ahmad secara tersurat menyatakan bahwa Nabi ﷺ dalam pernikahannya tidak disyaratkan adanya wali. Dan, hal ini menjadi keistimewaannya."[668]

7. Sayyidah Zainab binti Jahsy رضي الله عنها

Rasulullah ﷺ menikahi Zainab. Zainab adalah putri Jahsy dari Bani Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudharr. Zainab adalah putri dari bibi Rasulullah ﷺ yang bernama Umaimah binti Abdul Muthalib. Sebelumnya, Zainab adalah istri putra angkat Nabi yang bernama Zaid bin Haritsah, lalu Zaid menceraikannya. Setelah itu, Allah menikahkan beliau dengan Zainab melalui firman dari atas tujuh petala langit, yakni ayat: *"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia."* **(Al-Ahzab: 37)**, lalu beliau menikah dengan Zainab tanpa izin.[669] Zainab membanggakan diri di hadapan para istri Nabi yang lainnya karena turunnya ayat tersebut. Zainab mengatakan, "Kalian

---

668 Zad Al-Ma'ad (1/106-108).

669 Diriwayatkan Muslim (89/1428) dalam pembahasan tentang "nikah", bab "pernikahan Nabi dengan Zainab binti Jahsy."

dinikahkan keluarga kalian, sementara aku dinikahkan Allah dari atas tujuh petala langit."[670]

Rasulullah ﷺ menikah dengan Zainab binti Jahsy, dari Bani Asad bin Khuzaimah. Dia adalah putri bibi beliau yang bernama Umaimah. Berkaitan dengan pernikahan itu, turun ayat: *"Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia."* **(Al-Ahzab: 37)** Dengan ayat ini, Zainab membanggakan diri di hadapan para istri Nabi yang lainnya. Dia berkata: "Kalian dinikahkan keluarga kalian, sementara aku dinikahkan Allah dari atas tujuh petala langit."[671]

Salah satu keistimewaan Zainab adalah bahwa dalam pernikahan itu Allah menjadi walinya, yang menikahkan Zainab dengan rasul-Nya dari atas langit. Zainab meninggal pada perode awal masa khilafah Umar bin Al-Khathab. Pada awalnya, ia adalah istri Zaid bin Haritsah yang dijadikan putra angkat oleh Rasulullah ﷺ. Tatkala Zaid menceraikan Zainab, maka Allah menikahkannya dengan Rasulullah ﷺ, supaya manusia bisa mengambil hikmah bahwa ayah angkat boleh menikah dengan janda anak angkatnya.[672]

8. Sayyidah Zainab binti Khuzaimah رضي الله عنها

Rasulullah ﷺ juga menikah dengan Zainab binti Khuzaimah bin Al-Harits Al-Qissiyah Al-Hilaliyah, dari keturunan Bani Bilal bin Amir. Sebelumnya, Zainab binti Khuzaimah Al-Hilaliyah adalah istri Abdullah bin Jahsy. Beliau menikah dengannya tahun 3 H. Zainab binti Khuzaimah Al-Hilaliyah dikenal dengan sebutan "Ibunda Kaum Miskin" karena ia sering memberikan makanan kepada kaum miskin. Ia hanya hidup sebentar dengan Rasulullah ﷺ, dua atau tiga bulan saja, karena setelah itu ia meninggal dunia. Semoga Allah memberikan ridha-Nya kepada Zainab.[673]

9. Sayyidah Juwairiyah رضي الله عنها

Rasulullah ﷺ menikah dengan Juwairiyah binti Al-Harits yang berasal dari Bani Al-Mushthaliq. Ia ditawan saat terjadi perang dalam Bani

---

670 Jala` Al-Afham (197-198).

671 Diriwayatkan Al-Bukhari (7421) dalam pembahasan tentang "tauhid", bab *"...dan adalah arasy-Nya itu di atas air."*

672 Zad Al-Ma'ad (1/108-109).

673 Zad Al-Ma'ad (1/106).

Mushthaliq. Ia pun dimiliki Tsabit bin Qais sebagai budak. Kemudian Rasulullah ﷺ memerdekakan dan menikahinya[674] pada tahun 7 H. Ia meninggal pada tahun 53 H. Karena jasanya, kaum Muslimin memerdekakan seratus budak. Para budak itu disebut "besan Rasulullah ﷺ." Kemerdekaan itu menjadi salah satu berkahnya yang diterima kaumnya.[675]

Rasulullah ﷺ menikahi Juwairiyah binti Al-Harits bin Abu Dhirar Al-Mushthaliqiyyah. Sebelumnya, ia adalah seorang budak (hasil pampasan perang) dari kalangan Bani Al-Mushthaliq. Kemudian ia datang kepada Rasulullah ﷺ, meminta beliau agar memerdekakannya. Kemudian beliau memerdekakannya, lalu menikah dengannya.

10. Sayyidah Shafiyah binti Huyay ﵂

Rasulullah ﷺ menikah dengan Shafiyah binti Huyay, salah satu keturunan Harun bin Imran ﵇, saudara Musa ﵇. Pernikahan tersebut terjadi pada tahun 7 H. Sebelumnya, Shafiyah adalah seorang budak (hasil pampasan perang) dari Khaibar. Sebelumnya, ia adalah istri Kinanah bin Abul Haqiq, yang dibunuh Rasulullah ﷺ. Shafiyah meninggal dunia pada tahun 36 H. Pendapat lain mengatakan, ia meninggal dunia pada tahun 50 H.

Salah satu keistimewaan Shafiyah adalah, bahwa Rasulullah ﷺ memerdekakannya, dan pemerdekaan itu dijadikan sebagai maskawin pernikahannya dengan Rasulullah ﷺ.[676] Anas mengatakan, "Beliau menjadikan kebebasan Shafiyah sebagai mahar." Apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ itu disunnahkan bagi umatnya hingga Hari Kiamat. Sebagaimana ditegaskan Imam Ahmad, seorang lelaki dibolehkan menjadikan tebusan pembebasan budak perempuan sebagai maskawin dalam pernikahan dengan budak perempuan tersebut.

At-Tirmidzi mengatakan, "Ishaq bin Manshur dan Abdu bin Humaid bercerita kepada kami. Keduanya mengatakan, "Abdurrazzaq bercerita

---

674 Zad Al-Ma'ad (1/106).

675 Ibnu Hisyam (3/240).

676 Diriwayatkan Al-Bukhari (5169) dalam pembahasan tentang "nikah", bab "mengadakan walimah (pesta pernikahan) meski hanya dengan menyembelih seekor kambing." Diriwayatkan pula oleh Muslim (85/1365) dalam pembahasan tentang "nikah", bab "keutamaan pembebasan budak yang dilakukan Rasulullah dan kemudian beliau menikahinya." Diriwayatkan pula oleh Ahmad (3/99).

kepada kami, 'Muammar mengabarkan kepada kami, dari Tsabit, dari Anas, ia menuturkan:

> Shafiyah mendengar bahwa Hafshah berkata, "Shafiyah itu adalah seorang perempuan keturunan Yahudi." Mendengar hal ini, Shafiyah menangis. Rasulullah ﷺ pun datang kepada Shafiyah yang sedang menangis. Beliau bertanya, *"Apa yang menyebabkanmu menangis?"* Shafiyah menjawab, "Hafshah mengatakan bahwa aku adalah seorang perempuan keturunan Yahudi." Rasulullah ﷺ bersabda, "Engkau adalah keturunan seorang nabi (Harun ﷺ), dan pamanmu (Musa ﷺ) pun seorang nabi. Dan kini engkau istri seorang nabi. Lantas, dengan dasar apa ia (Hafshah) membanggakan dirinya atas dirimu?" Kemudian beliau bersabda, *"Bertakwalah kepada Allah, wahai Hafshah!"* At-Tirmidzi mengatakan, "Ini adalah hadits shahih, gharib dari sisi ini."[677]

Dan, ini adalah salah satu keistimewaan Shafiyah. Semoga Allah memberikan ridha-Nya kepadanya.[678]

Jadi, Rasulullah ﷺ menikah dengan Shafiyah putri Huyay putra Akhthab, petinggi suku Bani An-Nadhir, salah satu keturunan Harun bin Imran ﷺ, saudara Musa ﷺ. Dengan demikian, Shafiyah adalah keturunan seorang nabi, dan juga istri seorang nabi (yaitu Nabi Muhammad ﷺ). Dia adalah salah satu wanita tercantik dunia. Dia didatangkan dari ash-Shaffa sebagai seorang budak, lantas Rasulullah ﷺ memerdekakannya, dan menjadikan pemerdekaan ini sebagai maskawin pernikahan tersebut.

Dengan ini, memerdekakan budak perempuan dan menikahinya disunnahkan kepada umat ini hingga Hari Kiamat, dengan pemerdekaan itu sebagai maskawinnya. Seseorang mengatakan, "Budak perempuanku kumerdekakan, dan pemerdekaannya kujadikan sebagai maskawin pernikahanku dengannya." Atau ia mengatakan, "Pemerdekaan budak perempuanku kujadikan sebagai maskawin pernikahanku dengannya." Dengan ucapan itu, jadilah pemerdekaan dan pernikahan itu sah. Dengan

---

677 Diriwayatkan At-Tirmidzi (3894) di dalam pembahasan tentang "*manaqib*", bab "keutamaan para istri Nabi Shallallahu ‹Alaihi wa Sallam." At-Tirmidzi mengatakan, "Ini adalah hadits shahih, gharib dari sisi ini."

678 Jala` Al-Afham, 198-199.

begitu, si budak perempuan telah menjadi istrinya, dan tidak diperlukan lagi akad nikah baru ataupun wali nikah. Ini adalah yang tersurat dari Madzhab Imam Ahmad dan banyak kalangan ahli hadits.

Kelompok lain berpendapat ini berlaku khusus bagi Nabi ﷺ saja. Bolehnya nikah tanpa wali adalah khusus bagi beliau, dan nikah tanpa wali bagi beliau ini tidak terbatas pada keberadaan wanita sebagai budak. Ini adalah pendapat tiga imam (Abu Hanifah, Malik, asy-Syafi'i) dan para ulama yang sepakat dengan madzhab mereka. Yang tepat adalah pendapat pertama, karena hukum asal adalah tiadanya pengkhususan itu (bagi nabi) sampai ada dalil yang menyatakan kekhususan itu. Contohnya, tatkala Allah ﷻ mengkhususkan nikah wanita yang menghibahkan dirinya sendiri kepada Nabi, Dia berfirman:

> "..*sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin.*" **(Al-Ahzab: 50)**[679]

Allah ﷻ tidak pernah menyatakan wanita tersebut adalah budak wanita yang dimerdekakan. Rasulullah ﷺ juga tidak pernah menyatakan demikian, dalam rangka mencegah keinginan umat untuk menirunya. Beda halnya dengan pembolehan Allah ﷻ bagi beliau untuk menikahi mantan istri anak angkat beliau; ini agar umat tidak merasa salah tatkala menikahi mantan istri anak mereka. Jadi, umat ini boleh mengikuti apa saja yang beliau lakukan selama tidak ada nas yang menyatakan pengkhususan hal tersebut bagi beliau saja. Dan, ini adalah persoalan yang sudah jelas.

Persoalan ini bisa dianalisa dengan argumentasi yang mendalam. Namun demikian, pembahasan tentang hal ini bisa dijelaskan pada kesempatan lain. Di sini saya hanyalah memperingatkan.[680]

---

679 Terjemahan lengkap ayat tersebut berbunyi: *Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(Al-Ahzab: 50)**

680 Zad Al-Ma'ad (1/122-113).

11. Sayyidah Maimunah binti Al-Harits ﷺ

Rasulullah ﷺ menikahi Maimunah binti Al-Harits Al-Hilaliyah di Sarif; berumah tangga dengannya di Sarif; Maimunah pun meninggal dunia di Sarif. Sarif berjarak 7 mil dari Makkah. Maimunah adalah wanita terakhir yang dinikahi Rasulullah ﷺ. Ia meninggal dunia pada tahun 63 H.

Maimunah adalah bibi (dari pihak ibu) Abdullah bin Abbas ﷺ. Ibunya Abdullah (yang bernama Ummul Fahdl binti Al-Harits) adalah bibi (dari pihak ibu) Khalid bin Al-Walid. Pernikahan Maimunah dengan Rasulullah ini diperdebatkan; apakah beliau menikahinya dalam keadaan telah *tahallul* ataukah masih dalam keadaan *ihram*? Yang benar, pernikahan Rasulullah dengan Maimunah dilakukan setelah beliau melakukan *tahallul*, sebagaimana dikatakan Abu Rafi', mediator pernikahan ini. Ada yang berpendapat bahwa pernikahan tersebut dilakukan saat beliau masih dalam keadaan *ihram*. Saya telah menjelaskan kesalahan pendapat ini dan mengedepankan pendapat yang menyatakan bahwa pernikahan tersebut dilakukan setelah *tahallul*, dengan sepuluh aspek. Namun, semua itu tidak perlu disebutkan pada kesempatan ini.[681]

Jadi, Rasulullah ﷺ menikahi Maimunah binti Al-Harits Al-Hilaliyah, sebagai wanita terakhir yang dinikahinya. Beliau menikah dengannya di Makkah saat melakukan Umrah Pengganti (qadha`). Menurut riwayat yang shahih, beliau melangsungkan pernikahan seusai melakukan *tahallul*. Pendapat lain menyatakan pernikahan ini dilakukan sebelum beliau melakukan *tahallul*. Ini adalah pendapat Ibnu Abbas ﷺ, dan ia telah salah dalam memahami hal ini, karena sang mediator pernikahan, yaitu Abu Rafi', adalah orang yang paling mengetahui kisah pernikahan ini. Ia mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ menikah dengan Maimunah seusai *tahallul*. Ia mengatakan, "Akulah yang menjadi mediator (penghubung) di antara keduanya", sementara pada saat itu, Ibnu Abbas masih seorang bocah berusia 10 tahun atau lebih sedikit, dan ia tidak menghadiri peristiwa pernikahan itu. Sementara itu, Abu Rafi'

---

681 Diriwayatkan Al-Bukhari (4258) dalam pembahasan tentang "perang", bab "umrah qadha`." Diriwayatkan pula oleh Muslim (48/1411) dalam pembahasan tentang "nikah" bab "pengharaman nikah dengan wanita-wanita yang diharamkan menikahinya." Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang "haji" bab "keringan dalam ibadah haji."

adalah seorang lelaki yang telah baligh dan ialah orang yang memahami kisah tersebut. Adalah ia orang yang paling mengetahui kisah ini. *Tarjih* atas pendapat hal ini wajib diutamakan.

Maimunah meninggal dunia pada era kekuasaan Mu'awiyah. Ia pun dimakamkan di Sarif.[682]

❖❖❖

Ada yang berpendapat bahwa salah satu istri Rasulullah ﷺ bernama Raihanah binti Zaid dari suku Nadhr. Pendapat lain mengatakan, ia dari suku Quraizhah. Ia menjadi tawanan perang saat terjadi perang dengan Bani Quraizhah. Ia dijadikan tawanan oleh Rasulullah ﷺ, kemudian beliau memerdekakan dan menikahinya. Kemudian beliau menceraikannya dengan talak satu, lalu merujuknya kembali.

Menurut kelompok lain, Raihanah adalah budak Rasulullah ﷺ, lalu beliau memperlakukannya sebagaimana layaknya budak perempuan yang dimilikinya sampai beliau wafat. Dengan demikian, ia termasuk dalam kelompok hamba sahaya, bukan kelompok istri. Pendapat yang pertama (bahwa Raihanah adalah istri Nabi ﷺ) dipilih Al-Waqidi, dan disetujui Syarafudin Ad-Dimyathi. Syarafudin mengatakan, "Pendapat pertama lebih kuat di kalangan ahli ilmu." Apa yang dikatakannya perlu diberi catatan, karena pendapat yang terkenal mengatakan bahwa Raihanah dimasukkan dalam kelompok hamba sahaya Nabi ﷺ. Wallahu A'lam.[683]

❖❖❖

Nama-nama wanita tersebut adalah wanita-wanita yang sempat digauli Rasulullah ﷺ (berhubungan intim). Sedangkan wanita yang dipinang tetapi tidak jadi dinikahi Rasulullah ﷺ, dan wanita yang menghibahkan diri sendirinya untuk beliau tanpa beliau nikahi, jumlahnya mencapai lima orang. Sebagian ulama berpendapat jumlah mereka mencapai 30 orang. Ahli ilmu yang mengetahui sejarah dan sosok Rasulullah ﷺ tidak mengakui—bahkan menyalahkan—pendapat ini. Pendapat yang masyhur, beliau mengirim utusan menemui seorang wanita asal suku Al-Juwaini untuk

682 Zad Al-Ma'ad (1/113).
683 Zad Al-Ma'ad (1/113).

menikahinya, kemudian beliau datang menemuinya untuk melamarnya, lantas wanita itu memohon perlindungan Allah dari beliau, maka beliau memberinya perlindungan dan tidak jadi menikahinya. Hal yang sama terjadi pada seorang wanita asal suku Al-Kalb. Ada juga wanita-wanita yang menghibahkan dirinya kepada beliau, lantas beliau menikahkannya dengan sahabat-sahabatnya. Hal ini juga disitir dalam beberapa ayat Al-Qur`an. Pendapat inilah yang tepat. Wallahu A'lam.

Tak ada yang menyangkal bahwa saat beliau wafat, beliau meninggalkan sembilan orang istri, yaitu: Aisyah, Hafshah, Zainab binti Jahsy, Ummu Salamah, Shafiyah, Ummu Habibah, Maimunah, Saudah, dan Juwairiyah. Di antara mereka itu, yang paling dahulu meninggal adalah Zainab binti Jahsy, yaitu pada tahun 20 H. Yang paling akhir meninggal adalah Ummu Salamah. Ia meninggal pada tahun 62 H, pada era kekuasaan Yazid bin Muawiyah. Wallahu A'lam.[684]

Istri yang sempat digauli Rasulullah ﷺ berjumlah 11 orang. Al-Hafdizh Abu Muhammad Al-Maqdiri dan lainnya mengatakan, "Beliau melakukan akad nikah dengan tujuh wanita, tetapi tidak menggauli mereka.[685]

Para Budak Wanita Nabi ﷺ

Abu Ubaidah berkata, "Beliau memiliki empat orang budak wanita, yaitu: Mariyah ibunda Ibrahim; Raihanah; seorang budak cantik lainnya yang berasal dari tawanan perang; dan seorang budak wanita yang dihibahkan Zainab binti Jahsy kepada beliau."

Budak-budak perempuan Nabi ﷺ adalah: Salma ibunda Rafi', Maimunah binti Sa'ad, Khadhrah, Radhwa, Ruzainah, Ummu Dhumairah, Maimunah binti Abu Usaib, Mariyah, dan Raihanah.

---

684 Zad Al-Ma'ad (1/113-114).
685 Jala` Al-Afham, 199-200.

Para Budak Laki-laki Nabi ﷺ

Di antara mereka adalah Zaid bin Haritsah bin Syarahil, yang kemudian menjadi anak angkat kesayangan Rasulullah ﷺ. Ia beliau merdekakan, lalu beliau nikahkan dengan Ummu Aiman. Ummu Aiman pun melahirkan anak yang diberi nama Usamah (bin Zaid).

Budak lainnya adalah Aslam, Abu Rafi', Tsauban, Abu Kabsyah, Sulaim, Syuqran, yang lalu diberi nama Saleh, Rabah Nubi, Yasar Nubi, Mid'am, dan Kirkirah Nubi. Kirkirah ini bertugas sebagai pengiring perjalanan Nabi ﷺ. Adalah ia yang mengendalikan kendaraan Nabi ﷺ saat perang Khaibar. Dalam kitab Shahih Al-Bukhari disebutkan, Kirkirah ini menyembunyikan harta pampasan perang sebelum dibagi, lantas ia terbunuh dalam perang itu. Maka, Rasulullah ﷺ bersabda, "Ia masuk neraka." Dalam kitab *Al-Muwaththa`* disebutkan bahwa yang menyembunyikan harta pampasan perang tersebut adalah Mid'am.[686] Keduanya (Mid'am dan Kirkirah) terbunuh dalam perang Khaibar. Wallahu A'lam.

Budak lainnya bernama Anjasyah Al-Hadi, Safinah bin Farrukh yang sebelumnya bernama Mahran. Rasulullah ﷺ memberinya nama *safinah* (bahtera) karena ia diberi tugas untuk membawa barang bawaan dalam perjalanan. Beliau bersabda, "Engkau adalah *safinah*."[687] Abu Hatim mengatakan, "Rasulullah ﷺ memerdekakan Safinah." Yang lain mengatakan, "Ummu Salamah memerdekakan Safinah."[688]

Budak lainnya bernama Anasah (diberi panggilan Abu Misyrah), Aflah, Ubaid, Thahman (nama lainnya Kisan), Dzaqwan, Mihran, dan Marwan.

Budak lainnya bernama Hunain, Sindar, Fadhalah Yamani, Mabur Khishi, Waqid, Abu Waqid, Qisam, Abu Usaib, dan Abu Muwaihibah.

---

686 Dikatakan Malik dalam *Al-Muwatha'* (2/459) dalam pembahasan tentang "jihad", bab "hal yang terkait dengan menyembunyikan harta pampasan perang."

687 Diriwayatkan Ahmad (5/221-222), dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al-Auliya'* (1/369).

688 Diriwayatkan Abu Dawud (3932) dalam pembahasan tentang "membebaskan budak", bab "membebaskan budak dengan syarat." Diriwayatkan secara ringkas pula oleh Ibnu Majah (2526) dalam pembahasan tentang "membebaskan budak" bab "orang yang membebaskan budak dengan syarat budak itu sanggup membantunya."

Para Pelayan Nabi ﷺ

Di antara mereka adalah Anas bin malik yang senantiasa membantu beliau; Abdullah bin Mas'ud yang merawat sandal beliau dan menyediakan siwak untuk beliau; Uqbah bin Amir yang merawat keledai beliau serta menjadi sais dalam perjalanan beliau; Asla' bin Syuraik yang mengurus perjalanan beliau; Bilal bin Rabah sang mu'adzin dan Sa'ad (keduanya adalah mantan budak Abu bakar Ash-Shiddiq); Abu Dzar Al-Ghifari; Aiman bin Ubaid serta ibunya yang bernama Ummu Aiman. Aiman bertugas menyiapkan perlengkapan mandi beliau.

Para Sekretaris Nabi

Mereka adalah Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Zubair, Amir bin Fuhairah, Amr bin Al-Ash, Ubai bin Ka'ab, Abdullah bin Al-Arqam, Tsabit bin Qais bin Syammas, Hanzhalah bin Ar-Rabi' Al-Usaidi, Al-Mughirah bin Syu'bah, Abdullah bin Rawahah, Khalid bin Al-Walid, Khalid bin Sa'id bin Al-Ash (menurut sementara kalangan, ialah orang pertama yang menjadi sekretaris Nabi ﷺ), kemudian Mu'awiyah bin Abu Sufyan dan Zaid bin Tsabit. Yang disebutkan terakhir ini adalah orang yang paling fokus dalam tugas sebagai sekretaris Nabi ﷺ.[689]

Ibnu Abbas berkata, "As-Sajil adalah sekretaris Nabi ﷺ."

Aku mendengar guru kita Abul Abbas bin Taimiyah berkata, "Hadits ini adalah maudhu' (palsu), tidaklah diketahui adanya seorang sekretaris Rasulullah ﷺ yang bernama As-Sajil. Selain itu, tidak ada sahabat beliau yang bernama As-Sajil, padahal nama-nama sekretaris beliau sudah diketahui nama-namanya. Ayat turun di Makkah, dan beliau tidak memiliki sekretaris selama beliau tinggal di Makkah. As-Sajil berarti kitab yang ditulis, dan huruf *lam* pada frase *lil-kitab* berarti *'ala* (di atas). artinya, "Kami gulung langit sebagaimana menggulung lembaran-lembaran kertas di atas kitab."[690]

689 Zad Al-Ma'ad (1/114-117).
690 Tahdzib As-Sunan (4/196-197).

Surat-surat Nabi ﷺ yang Ditujukan kepada Kaum Muslimin

Di antaranya adalah surat beliau tentang sedekah. Surat itu ditulis Abu Bakar dan dibawa ke Bahrain oleh Anas bin Malik.[691]

Juga, surat beliau kepada penduduk Yaman. Surat ini diriwayatkan Abu Bakar bin Amr bin Hazm dari ayahnya, dari kakeknya. Diriwayatkan pula oleh Al-Hakim dalam kitab *Mustadrak*-nya, dan oleh An-Nasa`i dan selain dari mereka berdua, diriwayatkan dengan sanad yang bersambung. Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dan lainnya dengan sanad *mursal*.[692] Surat yang dikirim kepada penduduk Yaman tersebut adalah surat istimewa. Berisi hukum-hukum fiqih, zakat, diyat, hukum-hukum, dosa-dosa besar, cerai, pembebasan budak, hukum shalat dengan satu kain, dan menutup diri dengan kain tersebut, hukum menyentuh mushaf, dan hukum-hukum lainnya.

Imam Ahmad berkata, "Tidak disangsikan, bahwa Rasulullah ﷺ menulis surat tersebut. Para ahli fikih menjadikan surat tersebut sebagai dasar dalam menentukan besaran diyat yang harus dibayarkan.

Ada pula surat yang beliau tulis untuk Zuhair.

Selain itu, juga ada surat yang beliau tulis untuk Umar bin Al-Khathab dalam menentukan besaran zakat[693] dan lain-lain.

Para Mu'adzin Nabi ﷺ

Mu'adzin beliau berjumlah empat orang, dua di antaranya di Madinah, yaitu Bilal bin Rabah, yang merupakan orang pertama yang

---

691 Diriwayatkan Al-Bukhari (1448) dalam pembahasan tentang "zakat" bab "tujuan zakat."

692 Diriwayatkan dengan sanad *mursal* oleh Malik dalam kitab *Al-Muwatha'* (2/849) dalam pembahasan tentang "akal" bab "menyebutkan akal." Diriwayatkan juga oleh Abu Dawud dalam *Al-Marasil* (106); An-Nasa`i (4853) dalam pembahasan tentang "pembagian harta zakat" bab "hadits Amr bin Hazm tentang akal. Diriwayatkan pula oleh Al-Hakim dalam kitab *Al-Mustadrak* (1/397) dalam pembahasan tentang zakat bab "dosa terbesar adalah syirik." Ia mengatakan, "Ini adalah hadits besar, ditafsirkan dalam bab ini." Pendapatnya tersebut disetujui Adz-Dzahabi.

693 Diriwayatkan Abu Dawud (1568) dalam pembahasan tentang "zakat" bab "pembagian harta zakat." Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi (621) dalam pembahasan tentang "zakat" bab "zakat onta dan kambing." Ia mengatakan, "Hadits ini hasan."

mengumandangkan azan untuk beliau, serta si tunanetra Amr bin Ummi Maktum Al-Qurasyi Al-Amiri. Mu'adzin yang berada di Quba bernama Sa'ad Al-Qurazh, budak Ammar bin Yasir. Mu'adzin yang berada di Makkah, yaitu Abu Mahzhurah, yang bernama asli Aus bin Mughirah Al-Jumahi. Abu Mahdzurah ini melakukan *tarji'* atas adzan dan menduakan iqamah, sementara Bilal tidak melakukan *tarji'* dan menyendirikan dalam membaca iqamah. Imam Asy-Syafi'i ﷺ dan penduduk Makkah menerapkan adzan Abu Mahdzurah dan iqamahnya Bilal. Abu Hanifah ﷺ dan penduduk Irak menerapkan adzannya Bilal dan iqamahnya Abu Mahdzurah. Imam Ahmad ﷺ dan ahli hadits dan penduduk Madinah menerapkan adzan dan iqamahnya Bilal. Sementara Imam Malik ﷺ berbeda di dalam dua posisi tersebut; ia mengulang takbir dan membaca lafaz iqamah dua kali tanpa tidak mengulang iqamah.

Para Amir Nabi ﷺ

Di antara mereka adalah Badzan bin Sasan, salah satu putra Bahram Jur. Beliau menjadikan Badzan sebagai amir bagi penduduk Yaman setelah kematikan Kisra. Badzan adalah amir pertama dalam Islam yang ditugaskan untuk penduduk Yaman. Ia juga raja non Arab pertama yang memeluk Islam.

Setelah Badzan meninggal, Rasulullah ﷺ mengangkat putra Badzan sebagai amir. Namanya Syahr bin Badzan. Ia diangkat sebagai amir atas wilayah San'a. Setelah Syahr terbunuh, Rasulullah ﷺ mengutus Khalid bin Said Al-Ash sebagai amir San'a.

Rasulullah ﷺ mengangkat Al-Muhajir bin Abu Umayyah Al-Mahzumi sebagai wali Kindah dan Shadif. Saat Rasulullah ﷺ wafat, Al-Muhajir belum sempat menjalankan tugasnya sebagai wali Kindah dan Sharif. Kemudian Abu Bakar mengutusnya untuk menumpas kaum murtad.

Rasulullah ﷺ mengangkat Ziyad bin Umayyah Al-Anshari sebagai wali Hadramaut.

Rasulullah ﷺ mengangkat Abu Musa Al-Asy'ari sebagai wali Zabid, Aden, dan Sahil.

Rasulullah ﷺ mengangkat Abu Sufyan Shakhr bin Harb sebagai wali Najran. Beliau juga mengangkat putra Abu Sufyan yang bernama Yazid sebagai wali Taima`.

Rasulullah ﷺ mengangkat Attab bin Asid sebagai wali Makkah. Ia juga menjadi amirul haj pada tahun 8 H. Kala itu, umur Attab kurang dari 20 tahun.

Rasulullah ﷺ mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai wali Akhmas di wilayah Yaman. Ia juga ditugaskan untuk menjadi kadi di wilayah itu.

Rasulullah ﷺ mengangkat Amr bin Al-Ash sebagai wali Oman dan wilayah sekitarnya.

Rasulullah ﷺ menugaskan banyak orang untuk mengelola harta zakat, karena setiap kabilah memiliki wali yang bertugas mengelola zakat masing-masing. Karena sebab ini, maka jumlah pengelola zakat sangat banyak.

Abu Bakar ditugaskan menjadi amirul haj pada musim haji tahun 9 H. Rasulullah ﷺ juga mengutus Ali untuk menyusul Abu Bakar dan membacakan kepada kaum Muslimin surat Bara'ah (At-Taubah). Sebuah pendapat mengatakan, "Karena bagian awal surat Bara'ah turun setelah Abu Bakar berangkat memimpin ibadah haji. Pendapat lain mengatakan, "Karena dalam tradisi Arab, akad hanya sah bila dilakukan seseorang yang ditaati dalam kelompoknya, atau salah seorang lelaki dari keluarganya. Pendapat lain mengatakan, "Rasulullah ﷺ mengutus Ali untuk mendampingi dan membantu Abu Bakar. Karena itu, maka Abu Bakar bertanya, "Engkau (wahai Ali) diutus ke sini dalam kapasitas sebagai amir (pemimpin) ataukah ma`mur (yang dipimpin)?" Ali menjawab, "Sebagai ma`mur."[694]

Sementara itu, musuh Allah dari kalangan Rafidhah berpendapat Abu Bakar diturunkan dari kedudukannya sebagai amir dan digantikan Ali. Pendapat ini hanyalah tuduhan yang bohong.

Orang-orang berbeda pendapat. Apakah haji ini dilaksanakan pada bulan Dzulhijjah ataukah pada bulan Dzulqa'dah demi ibadah haji *nasi`ah*. Dalam hal ini, mereka terbagi dalam dua pendapat. *Wallahu a'lam.*

---

694 Diriwayatkan An-Nasa`i (2993) dalam pembahasan tentang "haji", bab "khutbah sebelum hari tarwiyah." Diriwayatkan pula oleh Ad-Darimi (2/66-67) dalam pembahasan tentang "manasik", bab "khutbah pada musim haji." Hadits ini dipandang dha'if oleh Al-Albani.

Para Pengawal Nabi ﷺ

Di antara mereka adalah Sa'ad bin Mu'adz. Sa'ad menjaga Rasulullah ﷺ dalam perang Badar saat beliau sedang istirahat. Selain itu adalah Muhammad bin Maslamah. Dia menjaga beliau dalam perang Uhud. Juga Zubair bin Al-Awwam yang menjaga beliau dalam perang Khandaq.

Di antara mereka adalah Abbad bin Bisyr. Selain mereka, masih ada beberapa nama sahabat yang bertugas menjaga beliau. Kemudian Allah menurunkan ayat: *"Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia."* **(Al-Ma'idah: 67)** Setelah ayat ini turun, beliau keluar, menemui para sahabat dan mengabarkan kepada mereka perihal ayat ini. Sejak itu, beliau meniadakan pengawalan bagi dirinya.[695]

Para Algojo Nabi ﷺ

Mereka antara lain: Ali bin Abu Thalib, Zubair bin Al-Awwam, Al-Miqdad bin Amr, Muhammad bin Maslamah, Ashim bin Tsabit bin Abu Al-Aqlah, dan Adh-Dhahhak bin Sufyan Al-Kalbi. Qais bin Sa'ad bin Ubadah Al-Anshari berdiri di sisi beliau; bertugas laksana polisi yang mengawal amir. Al-Mughirah bin Syu'bah, dengan membawa pedang, berdiri di depan beliau dalam Perjanjian Hudaibiyah.

Bendahara; Perawat Cincin, Sandal, dan Siwak; dan Pemberi Izin Masuk bagi Tamu Nabi ﷺ

Adalah Bilal orang yang menjadi bendahara Nabi ﷺ. Muaiqib bin Abu Fathimah Ad-Dausi merawat cincin beliau. Ibnu Mas'ud menyiapkan dan merawat cincin serta sandal beliau. Rabah Al-Aswad dan Anasah (keduanya budak beliau), Anas bin Malik, dan Abu Musa Al-Asy'ari bertugas memberi izin masuk bagi orang yang bertamu kepada beliau.

---

695 Diriwayatkan At-Tirmidzi (3047) dalam pembahasan tentang "tafsir", bab "surat Al-Ma'idah." Ia mengatakan, "Ini hadits gharib."

Para Penyair dan Orator Nabi ﷺ

Di antara penyair yang beliau gunakan untuk menyiarkan Islam adalah Ka'ab bin Malik, Abdullah bin Rawahah, dan Hassan bin Tsabit. Hassan bin Tsabit dan Ka'ab bin Malik adalah sosok yang paling keras terhadap orang-orang kafir. Melalui syair, mereka mengecam kekafiran dan kemusyrikan. Adapun orator Nabi ﷺ adalah Tsabit bin Qais bin Syammas.

Sais Nabi ﷺ

Di antara sais Nabi ﷺ adalah Abdullah bin Rawahah, Anjasyah, Amir bin Al-Akwa', dan Salamah bin Al-Akwa' (paman Amir). Dalam kitab *Shahih Muslim* disebutkan: "Beliau memiliki seorang sais yang bersuara merdu. Maka, beliau bersabda kepadanya, *'Pelan-pelan, wahai Anjasyah. Jangan pecahkan botol-botol.'*"[696]

Senjata dan Perabotan Nabi ﷺ

Beliau memiliki sembilan pedang. Pedang pertama yang beliau miliki bernama *ma`tsur.* Pedang ini beliau warisi dari ayahnya. Pedang lainnya adalah Al-Ghadhab dan Dzul Fiqar atau Dzul Faqar. Pedang Dzul Faqar ini hampir tidak pernah lepas dari tangan beliau. Pedang Dzul Fiqar memiliki gagang, cincin, jambul, dan rangka yang terbuat dari perak. Pedang beliau yang lainnya bernama Al-Qal'a, Al-Battar, Al-Hatf, Ar-Rasub, Al-Mikhdam, dan Al-Qudhaib. Alas pedangnya terbuat dari perak, dan di tengah-tengahnya ada cincin dari perak.

Pedang yang bernama Dzul Faqar digunakan dalam perang Badar. Pedang itulah diperlihatkan kepada beliau dalam mimpi. Saat Pembebasan Kota Makkah, beliau memasuki kota dengan membawa pedang yang dihias dengan emas dan perak.

---

696 Diriwayatkan Muslim (73/2323) dalam pembahasan tentang "keutamaan", bab "Sikap lembut Nabi ﷺ kepada wanita. Beliau memerintahkan kepada si sais agar memperlambat laju kendaraannya sehingga para penumpang wanita merasa nyaman."

Rasulullah ﷺ memiliki tujuh baju besi. Nama-nama baju besi itu adalah: Dzatul Fudhul, baju besi ini beliau gadaikan kepada seorang Yahudi bernama Abu Asy-Syahm untuk ditukar dengan gandum, gandum itu digunakan untuk menafkahi keluarga beliau. Baju besi itu ditukar dengan gandum seberat 30 sha', dan dicicil dalam jangka waktu satu tahun. Baju besi lainnya bernama Dzatul Wisyah, Dzatul Hawasy, Sa'diyyah, Fidhdhah, Al-Batra`, dan Al-Khirniq.

Beliau memiliki enam *qissi* (semacam rompi pengaman yang dijahit dengan benang sutera) yaitu Zaura`, Rauha`, Shafra`, Baidha`, Katum yang pecah pada perang Uhud lalu diambil Qatadah bin An-Bu'man, dan Sadad.

Rasulullah ﷺ memiliki tempat anak panah yang bernama Kafur. Beliau memiliki ikat pinggang yang terbuat dari kulit, pada bagian tengahnya dihias dengan tiga cincin (lubang ikat pinggang) dari perak. Beliau memiliki timang (kepala ikat pinggang) dari perak, dan ujung ikat pinggang dari perak. Demikianlah apa yang dikatakan sebagian orang. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan, "Kami tidak mendengar bahwa Nabi ﷺ mengencangkan pinggangnya dengan sabuk."

Beliau memiliki perisai yang bernama Zalluq dan Futaq. Ada yang mengatakan bahwa beliau memiliki perisai yang bergambar patung, lalu beliau beliau meletakkan tangan di atas gambar terebut, sehingga Allah menghilangkan gambar patung tersebut.

Beliau memiliki tombak, salah satunya bernama Mutswi, dan yang lainnya bernama Mutsni. Beliau memiliki sejenis tombak yang disebut sebagai Nab'ah. Yang lainnya lagi lebih besar dan disebut Baidha`. Yang lainnya lagi lebih kecil, mirip tongkat yang disebut 'Anzah. Tongkat ini beliau gunakan untuk berjalan saat hari-hari raya. Diletakkan di depan beliau, dan beliau gunakan sebagai *sutrah* (penghalang) sewaktu shalat; terkadang beliau gunakan untuk berjalan.

Beliau memiliki tiga jubah perang. Ada yang mengatakan bahwa jubah beliau itu terbuat dari sutera-hijau tipis. Menurut keterangan yang terkenal, Urwah bin Az-Zubair memiliki jubah perang dari kain sutera, yang pada bagian tengahnya terbuat dari sutera hijau tipis. Ia hanya memakainya

saat berperang. Dalam salah satu riwayatnya, Imam Ahmad bin Hanbal membolehkan laki-laki yang sedang berperang mengenakan pakaian sutera.

Rasulullah ﷺ memiliki bendra hitam yang disebut Uqab. Salah seorang sahabat, dalam riwayat Abu Dawud, berkata, "Aku melihat bendera Rasulullah ﷺ berwarna kuning. Beliau memiliki panji-panji berwarna putih. Barangkali, pada bagian tertentu diberi warna hitam."[697]

Beliau memiliki tenda yang disebut dengan Kinn. Beliau memiliki tongkat komando yang panjangnya sekitar satu hasta atau lebih. Tongkat komando ini beliau gunakan saat berjalan atau menunggang kendaraannya. Beliau menggantungkan tongkat komando tersebut pada ontanya, persis di hadapan beliau. Beliau juga memiliki tongkat komando yang disebut Urjun, dan sebatang tongkat dari kayu syauhath yang disebut Mamsyuq. Ada yang mengatakan, tongkat ini digunakan para khalifah sepeninggal beliau.

Beliau memiliki wadah yang disebut dengan Rayyan, atau disebut pula Mughniya. Beliau memiliki wadah lain yang diikat dengan rantai kecil dari perak. Beliau memiliki wadah yang terbuat dari kaca, dan sebuah wadah dari tembaga yang diletakkan di bawah dipan, yang digunakan untuk buang air kecil di waktu malam. Beliau memiliki bejana yang dinamakan Shadir. Menurut suatu pendapat, beliau memiliki sebuah bejana dari batu yang biasa digunakan untuk berwudhu. Beliau memiliki bejana dari kuningan, gelas besar dari kuningan yang dinamakan Sa'ah; alat mandi dari kuningan; botol minyak; kotak untuk tempat cermin dan sisir. Ada yang mengatakan bahwa beliau memiliki sisir yang terbuat dari gading gajah atau dari cangkang kura-kura; memiliki celak yang digunakan tiga kali setiap kali akan tidur. Di dalam kotak itu juga terdapat dua gunting dan siwak.

Beliau memiliki mangkok sangat besar yang dinamakan ghara', memiliki empat pegangan di mana masing-masing pegangan itu harus dipegang satu orang untuk diangkat. Beliau memiliki alat takar sha' dan mudd. Beliau memiliki selimut beludru, serta dipan yang dengan kaki-kakinya yang terbuat dari kayu jati. Dipan ini dihadiahkan kepada beliau oleh Asad bin Zurarah.

---

697 Diriwayatkan Abu Dawud (2593) dalam pembahasan tentang "jihad", bab " "bendera dan panji." Haditst ini dinilai dha'if oleh Al-Albani.

Beliau memiliki kasur yang terbuat dari kulit yang di dalamnya di isi dengan sabut kulit pohon kurma.

Keterangan-keterangan tersebut di atas diriwayatkan dalam hadits-hadits yang terpisah.

Dalam *Mu'jam*-nya, Ath-Thabrani meriwayatkan sebuah hadits yang menjelaskan semua perkakas yang dimiliki Rasulullah ﷺ. Dalam hadits tersebut, Ibnu Abbas mengatakan, "Rasulullah ﷺ memiliki pedang yang pegangannya terbuat dari perak, ujung gagangnya juga terbuat dari perak. Pedang tersebut dinamakan Dzul Fiqar. Beliau memiliki busur yang dinamakan Sadad, tabung menyimpan anak panah yang dinamakan Jama', tameng pelindung dada berlapis tembaga yang dinamakan Dzalfudhul, belati yang dinamakan Nab'a`, tongkat yang dinamakan Daqn, perisai yang dinamakan Mujaz, kuda hitam-legam yang dinamakan Sakab, pelana yang dinamakan Daj, kuda kecil berwarna kelabu yang dinamakan Duldul, onta yang dinamakan Qaswa`, keledai yang dinamakan Ya'fur, tikar yang dinamakan Kinn, tongkat besi yang dinamakan Qamrah, teko kecil yang dinamakan Shadirah, gunting yang dinamakan Jami', cermin, dan tongkat yang dinamakan Maut.[698]

Rasulullah ﷺ Menyandang Pedang

Rasulullah ﷺ menunggang kuda-telanjang (kuda tanpa dilengkapi dengan tali kekang dan pelana, Penj), sambil menyandang pedang di tangan. Dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim,* dalam hadits yang diriwayatkan Tsabit, Anas berkata, "Rasulullah ﷺ adalah manusia yang paling elok, manusia yang paling dermawan, dan manusia yang paling pemberani. Pada suatu malam penduduk Madinah mendengar kegaduhan. Dalam keadaan seperti itu, Rasulullah ﷺ menunggang kuda telanjang milik Abu Thalhah. Tatkala orang-orang keluar, mereka mendapati Rasulullah ﷺ telah mendahului mereka di tempat sumber suara dan mengetahui keadaan

---

698 Diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (11/11-11208). Disebutkan pula oleh Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (5/274) dalam pembahasan tentang "Jihad", bab "alat-alat perang dan nama-namanya, dan alat-alat yang dimiliki Rasulullah ﷺ." Ia mengatakan dalam sanad hadits ini terdapat nama Ali bin Urwah. Ia adalah perawi yang *matruk*.

yang sebenarnya. Beliau berkata, "Kalian tidak akan mendapatkan musibah." Rasulullah ﷺ bersabda, "Kami menjumpainya (kuda ini) bagaikan laut (kuda yang kencang larinya)." Tsabit berkata, "Setelah peristiwa itu, kuda milik Abu Thalhah tidak pernah dikalahkan dalam pacuan, padahal sebelumnya ia adalah kuda yang lambat. Dalam lafaz lain disebutkan, "Orang-orang mendapati beliau menunggang kuda telanjang milik Abu Thalhah sementara sebuah pedang dikalungkan pada leher beliau."[699]

Sifat Rasulullah ﷺ dinyatakan dengan ungkapan "Kemuliaan beliau ada pada leher beliau." Kalimat ini digunakan untuk mengungkapkan bahwa Rasulullah ﷺ mengalungkan pedang pada leher beliau." Hadits ini menjelaskan sifat beliau dan umat beliau, yang mengalungkan pedang pada leher. Karakter seperti ini disebutkan dalam kitab Zabur dan sebagian Mazmur: "Karena itu, maka Allah memberikan keberkahan kepadamu untuk selamanya. Oleh karena itu, kalungkanlah pedang pada lehermu, wahai manusia-manusia pilihan! Karena, pedang itu menjadi kebanggaan yang tersirat pada wajah kalian, dan pujian sebagai pemenang tersematakan dalam nama kamu, untuk menyusun dan meninggikan kalimat Tuhan. Sesungguhnya *namus* (ibadah/ syari'at) dan syari'atmu diiringi kehebatan tangan kananmu, dan tombakmu terasah, dan segenap bangsa-bangsa tunduk kepadamu." Kecuali Nabi kita Muhammad ﷺ, setelah masa Dawud tiada nabi lagi yang mengalungkan pedang pada leher. Dengan begitu, bangsa-bangsa tunduk di bawah naungannya dan syari'atnya dikawal dengan kehebatan dan keperkasaannya. Hal ini ditegaskan dalam sabda beliau, *"Aku diberikan kemenangan melalui rasa takut (dalam hati musuh-musuhku) sejarak perjalanan satu bulan."*[700]

Dalam kitab Zabur, disebutkan sifat yang melekat pada umat Nabi Dawud: "Hendaknya bersuka-cita orang yang dipilihkan untuknya suatu umat, yang diberikan kemenangan. Hendalah bercuka-cita umat yang orang-

---

699 Diriwayatkan Al-Bukhari (2908) dalam pembahasan tentang "jihad", bab "mengalungkan pedang di leher." Diriwayatkan pula oleh Muslim (48/2307) dalam pembahasan tentang "sifat-sifat utama", bab "keberanian Nabi ﷺ dan kepergian beliau ke medan perang."

700 Maksudnya: musuh-musuh sudah merasa takut, padahal mereka masih berada dalam jarak satu bulan perjalanan untuk bertemu dengan pasukan Nabi, Penj. Diriwayatkan Al-Bukhari (335) dalam pembahasan tentang "tayammum", bab firman Allah: ."*..kamu tidak menjumpai air, maka bertayammumlah...*" Diriwayatkan pula oleh Muslim (3/521) dalam pembahasan tentang "masjid dan tempat-tempat untuk melaksanakan shalat."

orang salehnya diberikan kekuatan dengan karamah, yang memuji-Nya dalam tempat tidur mereka, yang mengagungkan Allah dengan suara yang tinggi dengan memegang pedang-pedang bermata dua, dan dengan mereka Allah menghukum segenap umat yang tidak mau menyembah-Nya." Sifat seperti ini juga menjadi karakter Sayyidina Muhammad ﷺ dan umatnya.[701]

Rasulullah ﷺ Menusuk dengan Tombak

Dalam *Maghazi* Musa bin Uqbah, Ibnu Ishaq, dan Al-Umawi, disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ menusuk dengan tombak pendek. Dalam perang Uhud, Rasulullah ﷺ berlindung dengan mendaki sebuah bukit. Dalam keadaan seperti itu, Ubay bin Khalaf menemukan beliau. Dia berkata, "Di mana Muhammad? Aku tidak akan selamat jika dia selamat."[702]

Ibnu Ishaq menuturkan:

Sebagaimana diceritakan kepadaku oleh Shalih bin Ibrahim bin Abdurrahman bin 'Auf, Ubay bin Khalaf pernah bertemu dengan Rasulullah ﷺ di Makkah, lantas ia berkata, "Hai Muhammad, aku memiliki Aud (nama kudanya). Ia kugembalakan setiap hari Farqa, dan aku akan membunuhmu dari atas punggung Auda." Beliau menjawab, "Sebaliknya, akulah yang akan membunuhmu, insya Allah."[703]

Musa bin Uqbah berkata, "Said bin Al-Musayyab bercerita:

Tatkala Ubay telah berada di dekat Rasulullah ﷺ (pada Perang Uhud), maka para sahabat menghadang Ubay. Namun, Rasulullah ﷺ melarang mereka, dan membiarkan Ubay berjalan ke arah beliau. Mush'ab bin Umair, saudara Bani Abdi Dar, menghadangnya untuk melindungi Rasulullah ﷺ. Dalam peristiwa itu, Mush'ab terbunuh. Dalam keadaan seperti itu, Rasulullah ﷺ melihat tulang selangka Ubay bin Khalaf dari celah perisai dan topi baja. Kemudian beliau menusuk Ubay dengan tombak. Ubay terjatuh dari kudanya, namun lukanya tersebut tidak mengeluarkan darah. Salah satu tulang rusuknya patah.

701 Al-Furusiyah (73-75).
702 Ibnu Hisyam (3/47).
703 Ibnu Hisyam (3/47).

Sekembalinya ia ke kubu Quraisy, salah satu bagian lehernya menampakkan luka tidak terlalu lebar yang mengucurkan darah. Ia mengatakan, "Demi Allah, Muhammad telah membunuhku."

Kaumnya menukas, "Demi Allah, hatimu menjadi pengecut. Engkau tidak apa-apa."

Ubay berkata, "Di Makkah, ia (Muhammad) pernah berkata kepadaku, *'Aku akan membunuhmu'*. Demi Allah, seandainya ia meludahiku, tentulah aku sudah dibunuhnya."

Kemudian musuh Allah ini (Ubay) mati di Saraf, dalam perjalanan mereka pulang ke Makkah.[704]

Ibnu Uqbah mengomentari hadits ini, "Demi Dia yang jiwaku berada dalam genggaman-Nya, andaikan hadits yang ada padaku ini ada pada para pengusung majaz (kiasan), tentulah mereka semua sudah mati."[705]

Rasulullah ﷺ Memanah dengan Busur

Terkait dengan panahan beliau dengan menggunakan busur, dalam kitab *Al-Maghazi* Ibnu Ishaq berkata, "Ashim bin Umar bin Qatadah bercerita kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ memanah dengan busurnya pada perang Uhud, hingga busur itu menimbulkan suara keras. Kemudian Qatadah bin An-Nu'man mengambil busur yang memang miliknya itu, lalu terlukalah mata Qatadah bin An-Nu'man, hingga matanya itu keluar di pipinya. Ashim bin Umar bercerita kepadaku bahwa Rasulullah ﷺ dengan tangannya mengembalikan mata Qatadah ke tempatnya. Setelah itu, mata tersebut menjadi lebih baik dan lebih tajam (penglihatannya) daripada mata yang satunya lagi."[706]

704 Ibnu Hisyam (3/47).
705 Al-Furusiyah (67-68).
706 Ibnu Hisyam (3/45-46) dan Al-Furusiyah (66).

Perlombaan Nabi ﷺ

Hadits menyatakan bahwa Nabi ﷺ berlomba lari.[707] Hadits juga menyatakan bahwa beliau berlomba menunggang onta.[708] Beliau juga berlomba menunggang kuda.[709] beliau juga ikut perlombaan memanah.[710] Beliau kadang mendukung salah satu kelompok yang ikut berlomba, dan terkadang mendukung keduanya. Beliau juga memanah dengan busur.[711] Ash-Shiddiq menceritakan bahwa beliau bertaruh dengan kaum kafir Makkah bahwa bangsa Romawi akan mengalahkan bangsa Persia, sementara mereka menyakini bahwa hal tersebut tidaklah mungkin terjadi. Para sahabat memberikan hadiah kepada salah satu kelompok, dan ini dilakukan dengan sepengetahuan dan seizin Nabi.[712] Beliau juga melempar tombak, menunggang kuda, baik yang berpelana atau yang tak berpelana, serta mengalungkan pedang di leher.[713]

Ihwal lomba berlari disebutkan dalam Musnad Imam Ahmad dan Sunan Abu Dawud. Dalam hadits tersebut, Aisyah ﷺ menuturkan:

Nabi ﷺ berlomba denganku, dan aku pun mengalahkannya. Untuk beberapa lama kami tidak berlomba, hingga saat berat badanku bertambah, maka beliau mengalahkanku. Beliau bersabda, *"Ini dengan itu."*[714]

Riwayat lain menyebutkan, para sahabat sedang melakukan sebuah perjalanan jauh. Nabi ﷺ pun bersabda kepada para sahabat, *"Majulah!"* Mereka pun maju. Kemudian beliau bersabda kepada Aisyah, *"Balaplah aku,"* kemudian beliau berlari mendahului Aisyah, namun Aisyah berhasil

---

707 Diriwayatkan Abu Dawud (2578) dalam pembahasan tentang "jihad", bab "lomba lari." Diriwayatkan pula oleh Ahmad (6/264).

708 Diriwayatkan Al-Bukhari (2872) dalam pembahasan tentang "jihad", bab "onta miliki Nabi ﷺ."

709 Diriwayatkan Al-Bukhari dalam pembahasan tentang "mempersiapkan kuda untuk berlari." Diriwayatkan pula oleh Muslim (95/1870) dalam pembahasan tentang "imarah", bab "lomba berkuda dan mempersiapkannya untuk berlari. Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud (2575) dalam pembahasan tentang "jihad", bab "perlombaan."

710 Diriwayatkan Al-Bukhari (2869) dalam pembahasan tentang "jihad", bab "motivasi untuk melempar." Diriwayatkan pula oleh Ahmad (4/50).

711 Ibnu Hisyam (3/45).

712 Diriwayatkan At-Tirmidzi (3193) dalam tafsir Al-Qur`an bab "surat Ar-Rum." Ia mengatakan, "Ini adalah hadits hasan sahih gharib." Diriwayatkan pula oleh An-Nasa`i (11389) bab "surat Ar-Rum."

713 Diriwayatkan Al-Bukhari (2866) bab "menunggang kuda tak berpelana."

714 "Ini dengan itu", maksudnya "kemenangan ini menebus kekalahan itu," Penj. Diriwayatkan Abu Dawud (2578) dalam pembahasan tentang "jihad", bab "mengalahkan lawan." Diriwayatkan pula oleh Ahmad (6/264).

membalap beliau. Dalam kesempatan lain, Aisyah ikut dalam suatu perjalanan jauh dengan beliau. Beliau bersabda kepada para sahabat, "Majulah!" Kemudian beliau bersabda kepada Aisyah, *"Balaplah aku!"* Asiyah menuturkan, "Aku pun berlari mendahului beliau, namun beliau berhasil membalap aku." Beliau bersabda, *"Ini dengan itu."*[715]

Para sahabat berlomba tanpa hadiah di hadapan Rasulullah ﷺ.

Kitab *Shahih Muslim* menyebutkan, Salamah bin Al-Akwa' bercerita:

Ketika kami sedang melakukan perjalanan, seorang dari golongan Anshar yang tidak pernah terkalahkan dalam berlari berseru, "Tiadakah orang yang mau berlomba denganku menuju Madinah? Adakah yang berlomba denganku?" Ia mengatakan hal itu beberapa kali. Mendengar ucapannya, aku berkata, "Tidakkah engkau memuliakan orang yang mulia dan segan kepada orang yang terhormat?" Ia menjawab, "Tidak, kecuali Rasulullah ﷺ." Aku berkata, "Wahai Rasulullah, izinkanlah aku, niscaya kukalahkan laki-laki itu!" Beliau bersabda, *"(Silahkan), jika engkau mau."* Dan, aku pun tiba lebih dulu di Madinah daripada laki-laki Anshar itu.[716]

Kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* menyebutkan hadits tentang perlombaan menunggang kuda yang diadakan Rasulullah ﷺ. Ibnu Umar berkata, "Rasulullah ﷺ mengadakan lomba berkuda. Aku mengirimkan kuda yang dikuruskan (kuda balap). Jarak tempuh perlombaan itu dari Hafya' menuju Tsaniyah Al-Wada'. Sedangkan kuda yang tidak dikuruskan (kuda biasa) dengan jarak tempuh mulai dari Tsaniyah Al-Wada' menuju masjid Bani Zuraiq."[717]

Kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* menyebutkan hadits dari jalur Musa bin Uqbah. Ia menjelaskan jarak antara Hafya' dengan Tsaniyyah Al-Wada' adalah 6 atau 7 mil. Al-Bukhari mengatakan, "Sufyan berkata,

---

715 Diriwayatkan Ahmad (6/39), Ibnu Abi Syaibah (12/508) dalam pembahasan tentang "jihad", bab "lomba berlari."

716 Diriwayatkan Muslim (132/1707) dalam pembahasan tentang jihad dan perjalanan, bab "perang Dzi Qard dan lainnya."

717 Diriwayatkan Al-Bukhari (2869) dalam pembahasan tentang jihad, bab "menyiapkan kuda untuk berlomba." Muslim (95/1970) dalam pembahasan tentang imarah, bab "perlombaan berkuda dan mempersiapkan kuda untuk berlomba."

'Jarak dari Hafya' menuju Tsaniyah Al-Wada' adalah 5 atau 6 mil. Sedangkan jarak dari Tsaniyah Al-Wada' menuju masjid Bani Zuraiq adalah 1 mil.'"[718]

Musnad Ahmad juga menyebutkan hadits dari jalur Abdullah bin Umar yang menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ mengadakan lomba berkuda dan bertaruh.[719] Dalam riwayat lain, "Beliau mengadakan lomba berkuda dan memberikan hadiah kepada pemenang."[720]

Musnad Ahmad juga menyebutkan hadits dari jalur Anas. Seseorang bertanya kepada Anas, "Apakah kalian memberikan hadiah (kepada pemenang lomba) pada zaman Rasulullah ﷺ? Ataukah Rasulullah ﷺ memberikan hadiah?" Anas berkata, "Ya. Demi Allah, Rasulullah ﷺ telah bertaruh atas kudanya yang bernama Subhah, dan kudanya itu mengalahkan kuda-kuda lain. Karena itu, beliau merasa senang dan merasa bangga dengan kudanya."[721]

Dalam Sunan Abu Dawud, dalam hadits Ibnu Umar, disebutkan Rasulullah ﷺ mengadakan lomba berkuda, dan beliau sangat mengunggulkan *qurrah.*"[722]

Ihwal lomba menunggang onta, *Shahih Al-Bukhari* menyebutkan hadits Anas bin Malik. Anas berkata, "Adhba` (nama onta Nabi) tidaklah terkalahkan. Kemudian datanglah seorang Arab pedalaman yang hendak berlomba dengan onta Nabi, dan orang Arab pedalaman tersebut memenangkan lomba. Kejadian itu membuat para sahabat merasa tidak nyaman. Maka, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Adalah kepastian dari Allah, setiap kali sesuatu dari dunia meninggi, pastilah Allah rendahkan.'"*[723]

Dalam *Shahih Al-Bukhari,* disebutkan hadits dari Humaid, dari Anas, yang menyebutkan kisah ini. Nabi ﷺ bersabda, *"Adalah kepastian dari Allah, setiap kali Dia meninggikan suatu hal duniawi, pastilah Dia rendahkan.'"*[724]

---

718 Diriwayatkan Al-Bukhari (2868) dalam pembahasan tentang jihad, bab "lomba antarkuda." At-Tirmidzi (1699) dalam pembahasan tentang jihad, bab "hadiah dan lomba."

719 Ahmad (2/157).

720 Ahmad (2/91).

721 Ahmad (3/160).

722 *Qurrah* adalah kuda yang memasuki umur 5 tahun. Diriwayatkan Abu Dawud dalam pembahasan tentang jihad, bab "perlombaan."

723 Diriwayatkan Al-Bukhari (2577) dalam pembahasan tentang jihad, bab "lomba."

724 Diriwayatkan Al-Bukhari (6501) dalam pembahasan tentang riqaq, bab "tawadhu'."

Renungkanlah sabda beliau pada redaksi yang pertama: *"setiap kali sesuatu dari dunia meninggi"* dan redaksi yang kedua: *"setiap kali Dia meninggikan suatu hal duniawi, pastilah Dia rendahkan"*. Penurunan itu dilakukan terhadap sesuatu yang tinggi atau menjadi tinggi, bukan sesuatu yang ditinggikan Allah. Karena, jika Allah meninggikan hamba-Nya karena ketaatan sang hamba maka Dia memuliakan hamba ini karena ketaatannya itu, dan tidak akan merendahkan hamba tersebut karena ketaatannya.[725]

Nabi ﷺ Bergulat

Abu Dawud menyebutkan kisah gulat Nabi ﷺ dalam sebuah hadits dari jalur Muhammad bin Ali bin Rukanah. Disebutkan dalam hadits tersebut bahwa Rukanah bergulat dengan Nabi ﷺ, dan beliau mengalahkannya.[726] Dalam hadits ini terdapat sebuah kisah berikut:

Guru kami, Al-Hajjaj Al-Hafizh, dalam kitabnya yang berjudul *Tahdzib Al-Kamal,* berkata:

Rukanah bin Abdi Yazid bin Hasyim bin Abdul Muthalib bin Abdi Manaf bin Qushai bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu`ay bin Ghalib Al-Qurasyi Al-Muthlabi bergulat dengan Nabi ﷺ dan beliau pun mengalahkannya. Menurut riwayat, pergulatan inilah yang menyebabkannya masuk Islam. Kisah pergulatan Nabi ﷺ dengan Rukanah ini adalah kisah terbaik tentang gulatnya. Sementara kisah tentang gulatnya Nabi ﷺ melawan Abu Jahal tidak memiliki sandaran riwayat yang kuat.

Demikianlah uraian guru kami.[727]

Dalam kitab An-Nasab, Az-Zubair bin Bakkar menuturkan:

Sebelum memeluk Islam, Rukanah bin Abdi Yazid bergulat dengan Nabi ﷺ. Dia adalah salah satu orang yang paling keras menentang Nabi. Ia mengatakan, "Hai Muhammad, jika engkau mengalahkanku maka aku akan beriman padamu." Nabi ﷺ pun mengalahkan Rukanah. Rukanah

725 Al-Furusiyah (23-26).

726 Diriwayatkan Abu Dawud (4078) dalam pembahasan tentang pakaian, bab "sorban." Hadits ini dinilai dha'if oleh Al-Albani.

727 Tahdzib Al-Kamal (9/221) biografi no. 1924.

berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah tukang sihir." Setelah itu, ia memeluk Islam.[728]

Hewan Tunggangan Nabi ﷺ

Hewan tunggangan beliau dari jenis kuda adalah Sakb. Ada yang mengatakan, Sakb adalah kuda pertama yang beliau miliki. Nama Sakb diberikan seorang Arab pedalaman. Beliau membeli kuda Sakb itu dari si Arab pedalaman dengan harga 10 Uqiyah. Kuda lainnya bernama Dharas, kakinya berwarna putih, kaki kanannya cerah, bulunya berwarna hitam kemerahan. Ada yang mengatakan bulunya berwarna hitam-legam.

Kuda lainnya bernama Murtajaz, warnanya kelabu. Di atas kuda inilah Khuzaimah bin Tsabit meninggal sebagai syuhada.

Kuda-kuda lainnya bernama Luhaif, Lizaz, Zharib, Sabhah, dan Ward. Kuda yang berjumlah tujuh ini disepakati keberadaannya. Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ishaq bin Jamaah Asy-Syafi'i merangkum nama kuda-kuda itu dalam sebuah bait syair:

Dan kuda bernama Sakb, Luhaif, Sabhah, Zharib,
Lizaz, Murtajaz, dan Ward, semuanya punya rahasia

Bait syair ini disampaikan kepadaku oleh putra Imam Abu Abdullah yang bernama Imam Izzuddin Abdul Aziz Abu Amr. Semoga Allah memuliakannya dengan ketaatannya.

Ada yang berpendapat, beliau memiliki lima belas kuda lainnya. Namun, hal ini diperselisihkan para pakar sejarah. Pelana kudanya diisi dengan dengan sabut pohon kurma.

Beliau memiliki bighal (persilangan antara kuda dan keledai) yang bernama Duldul, berwarna kelabu, yang dihadiahkan Raja Al-Muqauqis. Beliau juga memiliki bighal lain yang bernama Fidhdhah. Bighal ini dihadiahkan Farwah Al-Judzami. Beliau memiliki bighal kelabu lain yang dihadiahkan penguasa Ailah, juga bighal lain yang dihadiahkan penguasa

728 Al-Furusiyah (22-23).

Daumatu Jandal. Ada yang mengatakan, Raja Negus menghadiahkan kepada beliau sebuah bighal yang beliau tunggangi.

Binatang tunggangan beliau dari jenis keledai bernama Ufair, warnanya kelabu, dihadiahkan Al-Muqauqis, raja Mesir kala itu. Beliau juga memiliki keledai lain yang dihadiahkan Farwah Al-Judzami. Ada yang mengatakan, bahwa Sa'ad bin Ubadah memberi beliau seekor keledai dan beliau menungganginya.

Binatang tunggangan beliau dari jenis onta ada yang bernama Qaswa`. Ada yang berpendapat bahwa dengan onta inilah beliau berhijrah ke Madinah. Onta lainnya bernama Adhba` dan Jad'a. Kedua onta ini tidaklah terbelah telinganya (adhab) dan tidak dikudung hidungnya (jad'a). Itu hanyalah nama belaka, tidak terkait dengan sifat kedua onta tersebut. Ada yang mengatakan onta tersebut memiliki belahan pada telinganya, sehingga onta tersebut dinamakan *adhba`*. Apakah Adhba` dan Jad'a itu adalah nama bagi satu ekor onta ataukah dua ekor onta? Untuk menjawab pertanyaan ini, para pakar sejarah memiliki pendapat yang berbeda. Adhba` adalah nama sebuah onta miliki Rasulullah ﷺ yang tidak terkalahkan. Kemudian datanglah seorang Arab pedalaaman yang menunggang ontanya yang bernama Qaud. Onta milik si baduwi ini kemudian mengalahkan Adhba`. Peristiwa ini menyebabkan kaum Muslimin merasa terganggu. Melihat keadaan itu, maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Adalah kepastian dari Allah, setiap kali Dia meninggikan suatu hal duniawi, pastilah Dia rendahkan."*[729]

Dalam perang Badar, Rasulullah ﷺ mendapat harta pampasan perang berupa seekor onta yang bernama Mahriyah. Onta itu milik Abu Jahal, pada hidungnya terdapat semacam anting yang terbuat perak. Pada perjanjian Hudaibiyah, beliau menyembelih onta itu. Hal itu beliau lakukan demi untuk membuat iri kaum musyrik.[730]

Rasulullah ﷺ memiliki 45 ekor onta untuk diperah susunya. Beliau

729 Diriwayatkan Al-Bukhari (6501) dalam pembahasan tentang riqaq, bab "bersikap rendah hati." Diriwayatkan pula oleh Abu Dawud (4802) dalam pembahasan tentang adab, bab "dibencinya sikap tinggi hati dalam suatu perkara."

730 Diriwayatkan Abu Dawud (1749) dalam pembahasan tentang manasik, bab penyembelihan *hadyu*. Diriwayatkan pula oleh Ahmad (1/261).

memiliki onta Mahriyah yang dikirim kepada beliau oleh Sa'ad bin Ubadah. Onta itu berasal dari Bani Aqil.

Rasulullah ﷺ memiliki 100 ekor kambing. Beliau tidak ingin menambah jumlah kambingnya. Setiap kali kambingnya beranak, beliau menyembelih kambing lainnya. Beliau juga memiliki 7 kambing lain yang digembalakan Ummu Aiman.

Pakaian Nabi ﷺ

Rasulullah ﷺ memiliki sorban yang disebut sebagai Sahab. Sorban itu pernah beliau sematkan kepada Ali. Beliau memakai sorban itu, dan pada bagian bawah sorban beliau memakai peci. Kadang beliau memakai peci tanpa dilengkapi dengan sorban. Kadang juga memakai sorban tanpa peci. Jika beliau memakai sorban, beliau sedikit menurunkan sorbannya hingga ke bahu. Hal ini diriwayatkan Muslim dalam kitab *Shahih Muslim,* dari Amr bin Harits, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ berada di atas mimbar. Beliau memakai sorban hitam, kedua ujung sorban itu beliau turunkan sedikit hingga ke bahu."[731]

Muslim juga meriwayatkan, dari Jabir bin Abdullah, bahwa Rasulullah ﷺ memasuki kota Makkah dengan mengenakan sorban hitam.[732] Dalam hadits Jabir tidak disebutkan kata "ujung sorban." Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak selalu menurunkan ujung sorban hingga bahu. Ada yang meriwayatkan, bahwa beliau memasuki kota Makkah dalam keadaan sudah siap berperang, sementara beliau memakai *mighfar*[733] pada kepala beliau. Beliau mengenakan *mighfar* dalam kondisi tertentu yang sesuai dengan keadaan.

Guru kami, Syaikh Abul Abbas Ibnu Taimiyah—semoga Allah mensucikan rohnya di surga—menyebutkan dengan bahasa yang indah sebab-musabab Nabi ﷺ memiliki ujung sorban. Yaitu, beliau mengenakannya

731 Diriwayatkan Muslim (453/1359) dalam pembahasan tentang ibadah haji, bab "bolehnya memasuki Makkah dengan tanpa memakai pakaian ihram."

732 Diriwayatkan Muslim (451/1458).

733 *Mighfar* adalah pelindung kepala, semacam helm, yang dikenakan dalam peperangan, Penj.

pada suatu pagi di Madinah seusai bermimpi melihat (Allah) Rabbul Izzah *Tabaraka wa Ta'ala.* (Dalam mimpi itu) Allah berfirman, *"Hai Muhammad, tahukah engkau yang diperebutkan para malaikat?"* Aku (Nabi) berkata, *"Aku tidak tahu."* Maka Allah meletakkan tangan-Nya di antara dua bahuku. Aku pun menjadi tahu apa yang berada di antara langit dan bumi... dst. Hadits ini disebutkan dalam kitab At-Tirmidzi. Ketika Al-Bukhari ditanya tentang hadits ini, ia menjawab, "Shahih."[734] Guru kami mengatakan, "Sejak itu, beliau mengulurkan ujung sorban hingga bahunya. Dan, ini adalah salah satu ilmu yang disalahkan lisah dan hati orang-orang bodoh. Aku tidak melihat manfaat penetapan ujung sorban ini untuk selain beliau."

Rasulullah ﷺ mengenakan baju gamis, dan baju seperti ini adalah yang paling beliau sukai. Panjang lengan gamisnya mencapai pergelangan tangan. Beliau mengenakan jubah dan faruj, yaitu sejenis pakaian luar (rompi). Dalam perjalanan, beliau mengenakan jubah yang berlengan sempit. Beliau juga mengenakan sarung dan selendang. Al-Waqidi mengatakan, "Selendang beliau berupa *burdah*[735] dengan panjang mencapai enam hasta dan 3 jengkal. Sarung beliau adalah kain tenun dari Oman, dengan panjang 4 hasta dan 1 jengkal, dengan lebar 2 hasta dan 1 jengkal.

Beliau mengenakan *hullah*[736] merah. *Hullah* adalah sarung sekaligus selendang (baju terusan). Adalah salah orang yang menganggap bahwa *hullah* berwarna merah total tanpa dicampur dengan warna lain. *Hullah* merah adalah dua burdah dari Yaman, dipintal dengan benang-benang merah dan hitam. *Hullah* ini sama jenisnya dengan *hullah* lain dari Yaman. Ia disebut *hullah* merah karena dominannya benang merah, karena warna merah total sangat dilarang. Dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ melarang orang memakai *mitsarah* merah.[737]

Abu Dawud menyebutkan hadits dari Abdullah bin Umar, bahwa Nabi ﷺ melihat *raithah*[738] yang berwarna jingga. Kemudian beliau bersabda,

---

734 Diriwayatkan At-Tirmidzi (3235) dalam tafsir Al-Qur`an, bab "bagian dari surat Shâd." Dia mengatakan, "Hadits ini hasan-shahih."

735 Kain bergaris yang digunakan untuk menyelimuti badan, Penj.

736 Baju yang menutupi seluruh anggota badan, Penj.

737 Diriwayatkan Al-Bukhari (5849) dalam pembahasan tentang pakaian, bab mitsarah hamra`. Mitsarah adalah penutup pelana yang terbuat dari sutra, dan hamra` berarti merah, Penj.

738 Baju seperti selimut. Penj.

"Raithah apakah yang kalian pakai ini?" Aku tahu apa yang tidak beliau sukai. Aku pun menemui keluargaku saat mereka menyalakan perapian. Aku pun melempar *raithah*-ku ke dalam kobaran api. Keesokan harinya, aku menemui Rasulullah ﷺ. Beliau bertanya, *"Wahai Abdullah, apakah yang kaulakukan terhadap raithah-mu?"* Aku pun menceritakan apa yang telah aku lakukan. Beliau bersabda, *"Kenapa tidak kauberikan kepada salah seorang keluargamu, karena raithah itu boleh dipakai perempuan."*[739]

Muslim menyebutkan hadits dari Abdullah bin Umar, "Nabi ﷺ melihatku memakai dua kain yang berwarna jingga. Beliau bersabda, *"Ini adalah baju orang kafir, maka jangan dipakai."*[740]

Muslim meriwayatkan bahwa Ali berkata, "Nabi ﷺ melarang (kita) memakai baju yang berwarna jingga."[741] Dari sini diketahui bahwa kain itu hanya dicelup dengan pewarna merah (jingga = kuning kemerah-merahan, Ed). Dalam salah satu hadits disebutkan bahwa para sahabat menyertai Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan jauh. Beliau melihat binatang tunggangan mereka diberi kain penutup yang mengandung benang-benang berwarna merah. Rasulullah ﷺ pun bersabda, *"Ingatlah, menurutku warna merah ini membuat kalian sakit."* Kami pun bergegas berdiri karena mendengar Rasulullah ﷺ tersebut, sampai-sampai sebagian onta kami lari. Kami mengambil baju penutup binatang itu dan melepaskannya. Diriwayatkan Abu Dawud.[742]

Bolehkah memakai baju dan pakaian dari bulu domba dan lain-lain yang berwarna merah? Dalam hal ini, diperlukan pertimbangan, namun dihukumi sangat makruh. Bagaimana mungkin Nabi diduga memakai pakaian yang merah total? Sama sekali tidak, karena Allah telah melindungi beliau dari yang demikian. Hanya saja, ada kerancuan dalam istilah "*hullah* merah." Wallahu a'lam.

---

739 Diriwayatkan Abu Dawud (4066) dalam pembahasan tentang pakaian, bab "pakaian yang berwarna merah."

740 Diriwayatkan Muslim (27/2077) dalam pembahasan tentang pakaian, bab "Nabi melarang laki-laki memakai baju yang diberi pewarna kuning."

741 Diriwayatkan Muslim (27/2078) dalam pembahasan tentang pakaian, bab "Nabi melarang laki-laki memakai baju yang diberi pewarna kuning."

742 Diriwayatkan Abu Dawud (4070) dalam pembahasan tentang pakaian, bab pakaian berwarna merah. Hadits ini dipandang dha'if oleh Al-Albani.

Beliau memakai pakaian *khamishah*[743] yang berenda dan sederhana. Beliau juga mengenakan pakaian berwarna hitam. Beliau juga memakai pakaian dari kulit binatang yang bagian tepinya dijahit dengan benang sutera.

Imam Ahmad dan Abu Dawud meriwayatkan dengan sanad mereka berdua dari Anas bin Malik, bahwa raja Romawi memberikan hadiah kepada Nabi ﷺ berupa *mustaqah*[744] berbahan sutera tipis, dan beliau memakainya. Seakan-akan aku bisa melihat kedua tangan beliau bergoyang-goyang.[745] Al-Ashmu'i mengatakan, "Mustaqah adalah baju dari kulit binatang yang berlengan sangat panjang." Al-Khathabi mengatakan, "Mustaqah ini mungkin dijahit dengan benang sutra tipis, karena baju dari kulit binatang itu sendiri tidaklah berbahan sutera (murni)."[746]

Rasulullah ﷺ membeli celana. Menurut keterangan yang nyata, beliau membelinya untuk dipakai sendiri. Lebih dari satu hadits menceritakan bahwa beliau memakai celana. Dan para sahabat juga memakai celana setelah mendapat izin dari beliau.

Beliau memakai sepatu. Juga memakai sandal yang bernama Tasumah.

Beliau juga memakai cincin. Banyak riwayat hadits yang menyebutkan keterangan yang berbeda, apakah beliau memakainya pada tangan kanan ataukah kiri. Semua hadits tersebut memiliki sanad yang shahih.

Beliau memakai topi baja yang dinamakan *khudzah*. Beliau juga memakai perisai yang dinamakan *zardiyah*. Pada perang Hunain, beliau tampak mengenakan dua rangkap baju besi.

Shahih Muslim menyebutkan sebuah hadits dari Asma binti Abu Bakar. Asma` mengatakan, "Ini adalah jubah Rasulullah ﷺ." Kemudian Asma mengeluarkan sebuah jubah pakaian luaran ala kisra, yang memiliki sabut dari sutra. Kedua bukaannya juga dibalut dengan sutra tipis. Asma berkata, "Dulu jubah ini disimpan Aisyah. Ketika ia meninggal, maka aku

---

743 Baju yang dijahit dengan benang sutera atau wol.

744 Baju dari kulit binatang dengan lengan yang sangat panjang.

745 Diriwayatkan Abu Dawud (4047) dalam pembahasan tentang pakaian, bab "pakaian yang tidak beliau sukai." Diriwayatkan pula oleh Ahmad (3/251). Hadits ini dipandang dha'if oleh Al-Albani.

746 Maksudnya, bahan sutra tidak mendominasi keseluruhan bahan pakaian.

menyimpannya. Nabi ﷺ dulu memakainya. Kami mencuci jubah ini untuk orang-orang sakit, yang dengan (perantaraanya) diharapkan kesembuhan."[747]

Beliau memiliki dua *burdah* hijau, baju hitam, baju merah berhias bulu-bulu, dan baju dari rambut.

Baju gamis beliau terbuat dari bahan katun, tidak terlalu panjang, juga berlengan pendek. Adapun baju dengan lengan yang sangat lebar dan panjang, maka baju seperti ini tidak beliau pakai, tidak juga para sahabat, karena baju yang demikian bertentangan sunah beliau. Jika pun dibolehkan memakainya, maka ada beberapa pertimbangan, karena memakai baju yang demikian masuk dalam kategori sombong.

Jenis baju yang paling beliau sukai adalah baju gamis dan jubah. Warna yang paling beliau sukai adalah putih. Beliau bersabda, *"Baju putih adalah salah satu baju terbaik kalian, maka pakailah dan kafanilah jenazah kalian dengan warna putih!"*[748] Dalam hadits shahih disebutkan bahwa Aisyah mengeluarkan baju yang berbulu dan sarung yang kasar. Aisyah pun berkata, *"Roh Rasulullah ﷺ dicabut saat beliau memakai dua baju ini."*

Beliau pernah memakai cincin emas, kemudian melemparnya, dan beliau melarang sahabatnya memakai cincin dari emas, kemudian beliau mengambil cincin dari perak dan beliau tidak melarang para sahabat untuk memakainya. Abu Dawud meriwayatkan hadits bahwa Nabi ﷺ melarang beberapa hal, di antaranya adalah memakai cincin. Penguasa dikecualikan dari larangan ini. Saya tidak mengetahui bagaimana status dan kondisi hadits tersebut.[749] Wallahu a'lam.

Rasulullah ﷺ meletakkan batu cincinnya pada bagian yang dekat dengan telapak tangan. At-Tirmidzi menyebutkan, jika Rasulullah ﷺ memasuki kamar kecil (tempat buang hajat) maka beliau melepaskan

---

747 Diriwayatkan Muslim (10/2069) dalam pembahasan tentang pakaian, bab "haramnya menggunakan wadah yang terbuat dari emas dan perak, baik untuk laki-laki maupun perempuan.

748 Diriwayatkan Abu Dawud (4061) dalam pembahasan tentang pakaian, bab "pakaian berwarna putih." Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi (994) dalam pembahasan tentang jenazah, bab "kain kafan yang disunnahkan." Dia mengatakan, "Ini hadits hasan-shahih." Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah (1472) dalam pembahasan tentang jenazah, bab "kain kafan yang disunnahkan." Diriwayatkan pula oleh Ahmad (1/247).

749 Diriwayatkan Abu Dawud (4049) dalam pembahasan tentang pakaian, bab "baju dan gamis." Diriwayatkan pula oleh Muslim (34/2080) dalam pembahasan tentang pakaian dan perhiasan, bab "bersikap rendah hati dalam berpakaian."

cincinnya. At-Tirmidzi memandang shahih hadits ini, sementara Abu Dawud menyalahkannya.[750]

Tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi ﷺ memakai pakaian jenis *thailasan*[751], tidak pula para sahabat beliau. *Shahih Muslim* menyebutkan hadits dari Anas bin Malik. Dalam hadits itu Anas mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ menyebut Dajjal. Beliau bersabda, "Bersama Dajjal, berangkat sejumlah 70.000 orang Yahudi Ashbihan yang memakai baju *thailasan.*"[752] Anas melihat sejumlah orang yang memakai baju *thailasan,* maka ia berkata, "Betapa mereka itu mirip dengan kaum Yahudi Khaibar!" Berdasarkan hal ini, maka para ulama salaf ataupun khalaf tidak menyukai pakaian semacam itu. Ini juga didasarkan pada hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dan Al-Hakim dalam kitab *Al-Mustadrak,* dari Ibnu Umar bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia adalah bagian dari kaum itu."*[753]

At-Tirmidzi meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Bukanlah bagian dari kami orang yang menyerupai kaum selain kami."*[754] Dalam hadits tentang hijrah disebutkan, Nabi ﷺ datang menemui Abu Bakar di siang hari yang sangat panas sambil mengenakan penutup muka. Nabi ﷺ melakukan itu karena suatu kebutuhan, bukan karena kebiasaan beliau seperti itu. Anas menyebutkan bahwa Nabi ﷺ melakukan hal itu—wallahu A'lam—untuk melindungi diri dari sengatan panas matahari. Selain itu, memakai penutup muka tidak sama seperti memakai *thailasan.*

Pakaian yang umum dikenakan Nabi ﷺ dan para sahabat adalah pakaian berbahan katun. Kadangkala beliau memakai pakaian berbahan wol dan linen. Syaikh Abu Ishaq Al-Ashbahani menyebutkan hadits dengan sanad sahih dari Jabir bin Ayub. Jabir mengatakan, "Ash-Shaltu bin Rasyid menemui Muhammad bin Sirin dengan mengenakan jubah, sarung, dan

---

750 Diriwayatkan Abu Dawud (19) dalam pembahasan tentang thaharah, bab "cincin yang di dalamnya tertulis nama Allah dan beliau masuk kamar kecil dengan cincin itu." Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi (1746) dalam pembahasan tentang pakaian, bab "keterangan terkait dengan memakai cincin pada tangan kanan." Dia mengatakan, "Hadits ini hasan-gharib."

751 Sejenis pakaian luar laki-laki yang panjang dan memiliki tudung kepala.

752 Diriwayatkan Muslim (124/2944) dalam pembahasan tentang fitnah dan tanda-tanda kiamat, bab "hadits-hadits yang berkaitan dengan tema Dajjal."

753 Diriwayatkan Abu Dawud (4031) dalam pembahasan tentang pakaian, bab "memakai pakaian untuk pamer."

754 Diriwayatkan At-Tirmidzi (2695) dalam pembahasan tentang permintaan izin, bab "makruhnya memberikan isyarat dengan tangan." Ia mengatakan, "Hadits ini sanadnya lemah."

sorban berbahan wol. Muhammad memandang hal tersebut tidak baik, dan mengatakan, "Aku menduga banyak kaum yang mengenakan pakaian wol karena berpendapat Isa bin Maryam memakai pakaian seperti ini. Seseorang yang tidak kupercaya mengatakan bahwa Nabi ﷺ memakai pakaian berbahan linen, wol, dan katun, padahal sunah Nabi kita lebih layak untuk diikuti." Dengan perkataan ini, Ibnu Sirin bermaksud menyatakan bahwa banyak kaum yang menganggap memakai pakaian wol lebih baik daripada memakai pakaian dari jenis lain. Lalu, mereka tidak mau mengenakan pakaian dari jenis lain. Mereka konsisten memakai satu tipe pakaian saja dan memandang memakai pakaian tipe lain sebagai perbuatan munkar. Padahal justru sebaliknya, mewajibkan diri dengan hanya memakai satu jenis dan tipe pakaian saja itulah yang disebut kemunkaran.

Yang benar adalah mengikuti jalan yang telah disunnahkan, dianjurkan, dan dilakukan secara kontinyu oleh Rasulullah ﷺ, yaitu memakai pakaian sederhana. Sesekali beliau mengenakan pakaian berbahan wol, kadang yang berbahan katun, dan kadang yang berbahan linen.

Rasulullah ﷺ memakai *burdah* khas Yaman, burdah hijau, jubah, *qaba'* (jubah luaran), gamis, celana, sarung, selendang, sepatu, sandal, terkadang mengulurkan ujung sorban ke belakang, dan terkadang tidak melakukannya.

Beliau juga terkadang membelit sorbannya di bawah rahang.

Jika memakai pakaian baru, beliau menyebut nama pakaian itu, lalu berdoa, *"Ya Allah, Engkau telah menganugerahkan gamis ini, atau selendang ini, atau sorban ini. Aku memohon kepada-Mu kebaikan yang ada pada pakaian ini dan kebaikan yang diadakan baginya. Aku berlindung kepadamu dari keburukan pakaian ini dan dari keburukan yang diadakan baginya."*[755]

Beliau mendahulukan tangan kanan saat memakai pakaian. Beliau memakai pakaian berbahan bulu-bulu hitam, sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Aisyah. Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ pergi dengan

755 Diriwayatkan Abu Dawud (4020) dalam bagian pertama pembahasan tentang pakaian. Diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi (1767) dalam pembahasan tentang pakaian, bab "doa yang diucapkan saat memakai pakaian baru." Dia mengatakan, "Hadits ini hasan-gharib-shahih." Diriwayatkan pula oleh Ahmad (3/30 dan 50).

memakai *mirth murahhal*[756] yang terbuat dari bahan bulu-bulu hitam."[757] Kami bertanya kepada Anas, "Pakaian apakah yang paling disukai Rasulullah ﷺ?" Ia menjawab, "*Hibarah.*"[758] Hibarah adalah jenis pakaian burdah khas Yaman. Pada umumnya, pakaian para sahabat dari jenis pakaian Yaman, karena lokasi Yaman dekat dengan negeri mereka. Terkadang mereka memakai pakaian yang didatangkan dari Syam atau Mesir, seperti pakaian *qibathi* yang dipintal dari bahan linen karya suku Qibthi (penduduk asli Mesir).

Dalam *Sunan An-Nasa`i* disebutkan sebuah hadits dari Aisyah. Dalam hadits itu disebutkan bahwa Aisyah membuat untuk Nabi ﷺ sebuah burdah dari bahan wol. Lalu Nabi ﷺ memakainya. Tatkala beliau berkeringat, beliau mencium aroma wol dan karena itu maka beliau melepaskannya. Beliau melepasnya karena tidak menyukai aroma tersebut. Beliau menyukai aroma wangi.

Dalam *Sunan Abi Dawud,* diriwayatkan sebuah hadits dari Abdullah bin Abbas. Abdullah berkata, "Sungguh aku telah melihat Rasulullah ﷺ memakai *hullah* yang terbaik."[759]

Dalam *Sunan An-Nasa`i,* disebutkan hadits dari Abu Rimtsah. Ia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ berkhutbah dengan memakai dua lapis *burdah* berwarna hijau."[760] *Burdah* hijau adalah pakaian yang memiliki benang berwarna hijau, sama seperti *hullah* merah. Siapa saja yang menganggap bahwa *hullah* merah itu berwarna merah total, maka seharusnya ia juga mengatakan bahwa *burdah* hijau memiliki warna hijau murni. Tidak ada yang berpendapat seperti ini.

Bantal Rasulullah ﷺ dibuat dari kulit yang bagian dalamnya di isi dengan sabut pohon kurma. Ada sekelompok orang yang mengharamkan pakaian, makanan, dan hubungan intim suami istri dengan maksud bersikap zuhud dan mendekatkan diri kepada Allah. Ada juga kelompok lain yang

---

756 *Mirth* adalah sejenis pakaian yang terbuat dari bahan wol, *murahhal* adalah pakaian yang bergambar onta atau sejenisnya. Menurut pendapat lain, *murahhal* adalah pakaian yang bergaris. Wallahu A'lam.

757 Diriwayatkan Muslim (36/2081) dalam pembahasan tentang pakaian dan perhiasan, bab "bersikap rendah hati dalam berpakaian."

758 Diriwayatkan Al-Bukhari (5812) dalam pembahasan tentang pakaian, bab "burdah, hibarah, dan syamlah." Diriwayatkan pula oleh Muslim (32/2079) dalam pembahasan tentang pakaian, bab "Nabi melarang laki-laki mengenakan pakaian *mua'shfar.*"

759 Diriwayatkan Abu Dawud (4037) dalam pembahasan tentang pakaian, bab "pakaian kasar."

760 Diriwayatkan An-Nasa`i (5319) dalam pembahasan tentang perhiasan, bab "memakai pakaian hijau."

melakukan hal yang sebaliknya. Mereka hanya mau memakai pakaian yang mewah, hanya mau menikmati makanan yang enak saja. Mereka tidak mau memakai pakaian kasar dan makanan yang tidak enak dengan maksud menyombongkan diri. Kedua kelompok ini menyalahi petunjuk Nabi ﷺ. Karena itu, sebagian kalangan salaf mengatakan, "Mereka tidak menyukai dua jenis pakaian yang mudah dicirikan, yaitu pakaian yang tinggi (mewah) dan yang rendah (usang)."

Dalam kitab *Sunan,* terdapat hadits dari Ibnu Umar dan dia mengalamatkannya kepada Nabi ﷺ, *"Barangsiapa yang memakai pakaian dengan maksud agar dikenal (sombong), maka pada Hari Kiamat Allah akan memakaikan padanya pakaian kehinaan, kemudian terbakar di neraka."*[761] Orang tersebut diberi hukuman demikian, karena ia menampakkan kesombongan dengan berpakaian seperti itu. Lalu Allah menghukumnya dengan memberikan kehinaan. Sebagaimana Dia memberikan hukuman kepada orang yang memanjangkan pakaiannya dengan bermaksud menyombongkan diri, dan bajunya itu menyapu bumi (saking panjangnya pakaian tersebut). Maka ia akan tenggelam di dalam bumi sampai Hari Kiamat.

Dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan hadits dari Ibnu Umar. Ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa mengulurkan pakaiannya karena sombong, maka Allah tidak akan melihatnya kelak pada Hari Kiamat.""[762]

Dalam kitab *Sunan* disebutkan pula hadits dari Ibnu Umar. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Isbal (melebihkan panjang kain dari mata kaki) itu pada sarung, gamis, dan sorban, barangsiapa mengulurkan sesuatu darinya karena sombong, maka Allah tidak akan melihatnya pada Hari Kiamat."*[763]

---

761 Diriwayatkan Abu Dawud (4029) dalam pembahasan tentang pakaian, bab "pakaian kebesaran." Diriwayatkan Ibnu Majah (3606) dalam pembahasan tentang pakaian, bab "orang yang memakai pakaian terkenal." Diriwayatkan pula oleh Ahmad (2/92)

762 Diriwayatkan Al-Bukhari (5784) dalam pembahasan tentang pakaian, bab "barangsiapa mengulurkan sarungnya dengan tanpa maksud menyombongkan diri." Diriwayatkan pula oleh Muslim (44/2085) dalam pembahasan tentang pakaian dan perhiasan, bab "haramnya mengulurkan pakaian dengan maksud menyombongkan diri."

763 Diriwayatkan Abu Dawud (4094) dalam pembahasan tentang pakaian, bab "batasan ukuran sarung." Diriwayatkan pula oleh An-Nasa`i (5334) dalam pembahasan tentang pakaian, bab "meng-isbal-kan sarung." Diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah (3576) dalam pembahasan tentang pakaian, bab "berapakah panjangnya gamis?"

Kitab *Sunan* juga menyebutkan hadits dari Ibnu Umar. Ia mengatakan, "Apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ terkait dengan sarung, juga berlaku pada gamis."[764] Demikian pula, memakai baju jelek itu di satu sisi bisa terpuji, dan sisi lain juga tercela. Memakai baju jelek bisa jadi adalah perbuatan tercela jika hal itu dimaksudkan agar ia menjadi terkenal (dengan zuhudnya) dan untuk menyombongkan diri. Sebaliknya, jika dimaksudkan untuk bersikap rendah hati (*tawadhu'*) dan tenang, maka hal tersebut menjadi terpuji. Hal sama juga berlaku ketika memakai baju yang bagus. Jika hal itu dilakukan dalam rangka menyombongkan diri, maka perbuatan itu menjadi tercela. Namun, hal itu menjadi terpuji, jika dilakukan dengan niat untuk memperbagus diri dan menampakkan nikmat yang telah dianugerahkan Allah.

Dalam *Shahih Muslim,* disebutkan hadits dari Ibnu Mas'ud. Ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak akan masuk surga orang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan (meski) sekecil semut kecil. Dan, tidak akan masuk neraka orang yang di dalam hatinya terdapat keimanan (meski) seringan semut kecil."* Maka, berkatalah seorang lelaki, "Wahai Rasulullah, aku senang jika pakaianku itu baik, dan sandalku baik juga. Apakah hal ini termasuk kesombongan?" Maka, Rasulullah ﷺ menjawab, *"Tidak. Allah itu indah dan Dia menyukai keindahan. Kesombongan itu adalah menolak kebenaran dan memandang rendah orang (lain)."*[765]

Bahan Makanan Rasulullah

Dalam persoalan makanan, Nabi ﷺ tidak menolak makanan yang telah ada, dan tidak meminta yang tidak tersedia. Jika disajikan makanan yang baik, beliau pasti memakannya. Jika beliau tidak menyukai makanan (yang halal), maka beliau meninggalkannya, namun tidak mengharamkannya. Beliau tidak pernah mencela makanan. Jika beliau menyukai, maka beliau memakannya. Jika tidak menyukai, beliau meninggalkannya. Contoh, beliau tidak memakan daging biawak gurun (dhabb –edt) yang masih asing bagi beliau, namun beliau tidak mengharamkannya bagi umat. Bahkan, Sahabat memakan

764 Diriwayatkan Abu Dawud (4095) dalam pembahasan tentang pakaian, bab "batasan ukuran sarung."

765 Diriwayatkan Muslim (91/147) dalam pembahasan tentang iman, bab "haramnya sombong dan penjelasan tentangnya."

daging biawak itu di atas tempat makan beliau, dan beliau menyaksikannya.

Beliau makan manisan dan madu, dan beliau menyukai dua jenis makanan ini. Beliau makan daging (onta atau kambing) yang disembelih, domba, ayam, cumi-cumi, daging keledai liar, kelinci, makanan laut, daging bakar, *ruthab* (kurma muda) dan *tamar* (kurma matang). Beliau minum susu murni dan susu campuran. Beliau makan tepung gandum, dan minum madu dengan campuran air. Beliau minum jus kurma. Beliau makan *khuzairah,* yaitu sup yang dibuat dari campuran susu dan tepung. Beliau makan mentimun bersama dengan *ruthab.* Beliau makan keju. Beliau makan kurma bersama roti, roti bersama cuka, *tsarid* yaitu roti yang dicampur dengan daging. Beliau makan roti bersama *ihalah,* yaitu *wadak* (lemak), atau sejenis lemak cair. Beliau makan hati yang dibakar dan dendeng. Beliau makan dan menyukai buah labu manis yang dimasak. Beliau makan makanan yang direbus. Beliau makan bubur roti dengan mentega. Beliau makan keju, roti dengan minyak. Beliau makan semangka dengan ruthab. Beliau makan kurma dicampur dengan keju dan beliau suka makanan ini. Beliau tidak pernah menolak makanan yang baik, dan tidak memaksakan untuk mendapatkannya. Beliau makan makanan yang mudah didapat. Saat berada dalam kondisi kekurangan, beliau bersabar, bahkan untuk menahan lapar beliau mengikat batu-batu kecil pada perutnya. Beliau memperhatikan bulan sabit, dan tidak menyalakan api di rumahnya. Sebagian besar makanan beliau dihidangkan di lantai, dan lantai itulah yang berfungsi sebagai meja makan.

Beliau makan dengan menggunakan tiga jari, dan menjilati jari itu setelah selesaiu makan. Inilah cara makan yang paling baik. Sementara orang yang sombong makan hanya dengan menggunakan satu jari. Orang yang rakus makan dengan menggunakan lima jari, bahkan menggunakan telapak tangan. (Mesti dibedakan antara yang makan korma atau roti dengan makan nasi. Makan nasi tidak mudah memakai tiga jari –edt.).

Beliau tidak makan sambil bertelekan. Bertelekan itu ada tiga macam. Pertama bertelekan di atas pinggul (miring). Kedua, duduk dengan kaki bersilang di bawah paha. Ketiga, bertelekan pada salah satu tangan, sementara tangan yang lain digunakan untuk makan. Cara ketiga ini adalah tercela.

Rasulullah ﷺ memulai makan dengan mengucapkan basmalah, serta membaca Alhamdulillah setelah selesai makan, yaitu: "Segala puji hanya bagi Allah, pujian yang banyak dan baik lagi diberkahi, yang tidak membutuhkan makhluk, yang tidak ditinggalkan, yang semua makhluk membutuhkan Tuhan kami."[766]

Barangkali beliau mengucapkan:"Segala puji Dzat yang memberikan makan, dan tidak (butuh) diberi makan, yang memberikan kepada kami nikmat-Nya lalu menunjuki kami, yang memberi kami makan dan minum, dan setiap ujian baik yang diujikan kepada kami. Segala puji bagi Dzat yang memberikan kami makan dan minum, dan memberi kami pakaian yang menutup aurat kami, yang menunjuki kami (sehingga kami bebas) dari ketersesatan, yang memberikan kami penglihatan (sehingga kami bebas) dari kebutaan, yang memberikan kami keutamaan di atas makhluk-makhluk-Nya. Segala puji bagi Allah, Tuhan sekalian alam semesta."[767] Barangkali beliau juga membaca: "Segala puji hanya bagi Allah yang memberikan makan dan minum, serta membolehkannya."[768]

Selesai makan, Nabi ﷺ menjilati jari-jari beliau. Kala itu, masyarakat Arab tidak memiliki sapu tangan yang digunakan untuk mengelap tangan, dan mereka tidak terbiasa mencuci tangan setiap kali selesai makan.

Beliau seringkali duduk di saat sedang minum. Bahkan, beliau memberikan peringatan keras untuk tidak minum sambil berdiri.[769]Terkadang beliau minum sambil berdiri.[770] Ada yang mengatakan bahwa beliau minum sambil berdiri dengan maksud menghapus pelarangan minum sambil berdiri. Ada juga yang berpendapat, beliau melakukan hal tersebut dengan tujuan

---

766 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (5458, 5459) dalam pembahasan tentang *Makanan*, bab "Doa yang dibaca Rasulullah ﷺ setelah selesai makan." Abu Dawud (3849) dalam pembahasan tentang *Makanan*, bab "doa yang dibaca selesai makan". At-Tirmidzi (3452) dalam pembahasan tentang *Berbagai Macam Doa*, bab "Doa yang dibaca selesai makan." Ibnu Majah (3284) dalam pembahasan tentang *Makanan*, bab "Doa yang dibaca setelah makan."

767 *Mawariduz Zham'an* (1352) dalam pembahasan tentang *Makanan*, bab "Doa yang dibaca setelah makan dan minum."

768 Diriwayatkan oleh: Abu Dawud (3851) dalam pembahasan tentang makanan, bab "Doa yang dibaca saat akan makan. *Mawarid Azh-Zham'an* (1351).

769 Diriwayatkan oleh: Muslim (112/ 2024) dalam pembahasan tentang minum, bab "makruhnya minum sambil berdiri." Abu Dawud (3717) dalam pembahasan tentang minum, bab "minum sambil berdiri." At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang minum, bab "minum sambil berdiri." Ahmad (3/ 199)

770 Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (5615) dalam pembahasan tentang minum, bab "minum sambil berdiri." Abu Dawud (3718) dalam pembahasan tentang minum, bab "minum sambil berdiri."

memberikan pengajaran tentang bolehnya minum dengan duduk dan juga dengan berdiri. Yang benar adalah —Wallahu a'lam— beliau minum dengan berdiri karena saat itu beliau sedang memiliki uzur (halangan) yang menyebabkan beliau sulit untuk minum sambil duduk. Konteks kisah tersebut memperkuat pendapat ini. Sesungguhnya saat itu beliau datang ke Sumur Zamzam, sementara orang-orang sedang minum di sana. Maka beliau pun mengambil gayung air, dan minum sambil berdiri.

Pendapat yang benar dalam masalah ini (menurut penulis–edt.) adalah: bahwa minum sambil berdiri itu dilarang, namun tetap membolehkan minum sambil berdiri bagi yang berhalangan untuk duduk. Demikianlah kesimpulan dari berbagai hadits yang berkaitan dengan masalah ini. Wallahu A'lam.

Di saat beliau minum, beliau menyodorkan minuman kepada orang yang berada di sisi kanan beliau, meski orang yang berada di sisi kiri beliau umurnya lebih tua daripada orang yang berada di sisi kanan beliau.[771]

Rumah Tangga Rasulullah

Dalam hadits shahih dari jalur Anas ﷺ, Rasulullah ﷺ bersabda, "Aku mencintai dari urusan dunia kalian ini yaitu wanita dan wewangian (parfum), dan dijadikan kesenanganku ada dalam shalat."[772] Ini adalah redaksi hadits yang benar. Ada yang meriwayatkan dengan redaksi, "Aku meencintai dari urusan dunia kalian ini tiga hal." Orang yang meriwayatkan redaksi ini telah melakukan kesalahan. Rasulullah ﷺ tidak mengatakan "pada tiga hal", karena shalat bukanlah termasuk urusan dunia. Wanita dan wewangian adalah di antara hal dunia yang disukai oleh beliau. Beliau juga menyapa semua istri beliau setiap malam.

Beliau dianugerahi kemampuan 30 laki-laki dalam masalah jimak dan lainnya. Dan Allah membolehkan sebagian hal itu untuk beliau, dimana hal yang sama tidak dibolehkan bagi umat beliau (yaitu menikahi wanita lebih dari 4 orang –edt.).

771 Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (5612) dalam pembahasan tentang minuman, bab "minum susu dan air."

772 Diriwayatkan oleh: An-Nasa'i, (3939) dalam pembahasan tentang akhlak dalam memperlakukan wanita, bab "mencintai wanita." Ahmad (3/ 128)

Beliau membagi waktu menginap dan nafkah kepada istri-istrinya. Adapun dalam hal yang berkaitan dengan membagi cinta, beliau bersabda, "Ya Allah, inilah yang aku sanggup lakukan, maka janganlah Engkau mencelaku untuk sesuatu yang aku tidak sanggup melakukan."[773] Ada yang mengatakan, bahwa *yang tidak sanggup dilakukan Rasulullah* adalah berbuat adil dalam cinta dan jimak. Oleh karena itu, seorang suami tidak diwajibkan memberikan kesamaan pada istri-istrinya dalam urusan cinta dan jimak, karena hal itu adalah bagian yang tidak sanggup untuk dilakukan. (Urusan cinta memang relatif, sesuai perasaan suami. Tetapi masalah jimak adalah bagian dari kewajiban suami memberi nafkah isterinya, sehingga hal itu berlaku ketentuan bersikap adil. Jika tidak adil dalam urusan jimak, ia beresiko terjadi konflik dan perselisihan –edt.).

Apakah beliau diwajibkan melakukan pembagian, ataukah beliau diizinkan untuk mempergauli mereka tanpa melakukan pembagian? Dalam menjawab masalah ini, para fuqaha terbagi dalam dua kelompok pendapat yang berbeda.

Beliau adalah sosok yang paling banyak memiliki istri di antara umat ini. Ibnu Abbas berkata, "Menikahlah, karena orang terbaik dalam umat ini adalah orang yang paling banyak memiliki istri."[774] Beliau menceraikan istri, dan merujuknya. Beliau mengucapkan *Ila*[775] dengan batas waktu sebulan, dan beliau tidak pernah mengucapkan kata *Zhihar*.[776] Maka salahlah orang yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah men-*zhihar* istrinya. Saya menyebutkan hal ini untuk menunjukkan kesalahan fatal yang dilakukan orang yang berpendapat demikian, dan menisbatkannya kepada orang (nabi) yang dibebaskan Allah dari kesalahan.

Rasulullah ﷺ mempergauli istrinya dengan sikap dan akhlak yang mulia. Beliau mengizinkan Aisyah bergabung dengan anak-anak kaum Anshar

---

773 Diriwayatkan Abu Dawud (2134) dalam pembahasan tentang *Nikah*, bab "Cara membagi terhadap para istri." At Tirmidzi (1140) dalam pembahasan tentang *Nikah*, bab "Kecenderungan seorang suami terhadap istri tertentu." Ibnu Majah (1971) dalam pembahasan tentang *Nikah*, bab "Cara membagi terhadap para istri." Hadits ini dinilai lemah oleh Al-Albani.

774 Diriwayatkan Al-Bukhari (5069) dalam pembahasan tentang *Pernikahan*, bab "Banyaknya jumlah istri."

775 Sumpah untuk tidak mendekati dan menggauli istri. Penj.

776 Ucapan seorang suami kepada isterinya, seperti: "Bagiku engkau adalah seperti punggung ibuku." Dengan berkata demikian, seolah ia berkata, "Engkau haram bagiku." Ucapan ini dalam tradisi masyarakat Arab bisa berimplikasi cerai. Penj.

untuk bermain. Beliau menuruti keinginan Aisyah selama keinginan tersebut tidak dilarang oleh Syariat. Saat Aisyah minum dengan menggunakan suatu wadah (gelas), maka beliau mengambil wadah itu, lalu beliau menempelkan bibir beliau pada gelas bekas bibir Aisyah, lalu beliau minum. Saat Aisyah menggigit tulang yang masih menyisakan daging, beliau mengambil tulang itu, lalu menempelkan bibir beliau pada tulang bekas bibir Aisyah. Beliau suka bertelekan di pangkuan Aisyah. Beliau juga membaca Al-Qur`an di saat beliau merebahkan kepala di pangkuan Aisyah. Saat Aisyah sedang haid, beliau menyuruh Aisyah agar memakai sarung, lalu mencumbunya. Beliau juga mencium Aisyah saat beliau sedang berpuasa. Salah satu tanda kelembutan beliau terhadap keluarga, beliau mengizinkan mereka untuk bermain. Beliau mengajak Aisyah melihat orang-orang Habasyah yang sedang bermain di Masjid beliau. Dengan bergelayutan di pundak beliau, Aisyah melihat mereka bermain. Sebanyak dua kali, beliau mengalahkan Aisyah dalam lomba berjalan cepat dalam suatu perjalanan. Pernah suatu saat, Rasulullah dan Aisyah berdorongan saat keluar rumah.

Saat hendak bepergian, beliau mengundi para istrinya. Siapa saja yang mendapatkan undian, maka ia diajak pergi bersama beliau, dan tidak memberikan sesuatu pada yang lain. Mayoritas ulama menyetujui pandangan ini.

Beliau bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang (berbuat) terbaik pada (*ahli*) keluarganya. Di antara kalian, aku adalah yang berbuat terbaik kepada keluargaku."[777]

Kadangkala beliau merentangkan tangan untuk sebagian istri beliau di hadapan istri-istri yang lain. [778]

Selepas Shalat Ashar, beliau berkeliling ke rumah para istri. Beliau mendekat kepada mereka dan mencari tahu tentang keadaan mereka. Saat malam datang, beliau pergi ke rumah istri yang mendapatkan giliran malam itu, dan beliau mengkhususkan malam itu untuknya. Aisyah berkata, "Beliau tidak mengistimewakan salah satu dari kami di atas yang lainnya. Hampir

---

777 Diriwayatkan At-Tirmidzi (3895) dalam pembahasan tentang *Riwayat Hidup Nabi*, bab "Keutamaan para istri Nabi ﷺ." Ia mengatakan hadits ini hasan-gharib. *Mawariduz Zham'an* (1312) dalam pembahasan tentang Nikah, bab "Mempergauli istri."

778 Diriwayatkan Muslim (46/ 1462) dalam pembahasan tentang *Menyusui Anak*, bab "Membagi waktu di antara para istri."

setiap hari beliau mencari tahu tentang keadaan kami. Beliau mendekati setiap istri tanpa melakukan hubungan jimak, sampai beliau bertemu dengan istri yang mendapatkan giliran, dan beliau pun bermalam di rumah istri yang mendapatkan giliran itu."[779]

Beliau membagi waktu bermalam untuk kedelapan istri beliau, dan yang kesembilan tidak mendapatkan bagian. Dalam *Shahih Muslim,* menurut pernyataan Atha'illah, disebutkan bahwa istri yang tidak mendapatkan giliran adalah Shafiyah binti Huyai.[780] Inilah kesalahan yang dilakukan oleh Atha'illah ﷺ. Yang benar adalah, istri yang tidak mendapatkan giliran adalah Saudah. Tatkala Saudah sudah berusia tua, dia menyerahkan gilirannya untuk Aisyah.

Beliau datang kepada Aisyah pada hari yang menjadi gilirannya. Selain itu, beliau datang kepada Aisyah pada hari yang menjadi giliran Saudah. Sebab kesalahan yang dilakukan Atha'illah adalah, bahwa —Wallahu a'lam— Nabi melihat dalam diri Shafiyah ada sesuatu. Karena itu, Shafiyah berkata kepada Aisyah, "Maukah engkau membantuku untuk membuat Rasulullah menjadi ridha? Aku akan memberikan giliranku kepadamu."

Aisyah menjawab, "Iya, aku mau." Kemudian Aisyah duduk di sisi Rasulullah ﷺ pada hari yang menjadi giliran Shafiyah. Melihat hal itu, Rasulullah ﷺ bersabda, "Menjauhlah dariku, wahai Aisyah! Sesungguhnya hari ini bukan giliranmu."

Aisyah menjawab, "Ini adalah anugerah Allah yang diberikan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki." Lalu Aisyah menjelaskan sebab yang melatar-belakanginya untuk melakukan hal itu. Mendengar penjelasan Aisyah, Nabi pun memberikan ridhanya.[781]

Shafiyah menghibahkan gilirannya kepada Aisyah karena suatu alasan khusus. Jika tidak karena alasan ini, maka Rasulullah ﷺ membagi harinya hanya untuk ketujuh istri beliau, dan pendapat ini bertentangan dengan

779 Diriwayatkan Abu Dawud (2135) dalam pembahasan tentang *Nikah*, bab "Membagi waktu di antara para istri."
780 Diriwayatkan Muslim (51/ 1465) dalam pembahasan tentang *Menyusui Anak*, bab "Bolehnya memberikan giliran kepada yang lain karena sadar dirinya bermasalah."
781 Diriwayatkan Ibnu Majah (1973) dalam pembahasan tentang *Nikah*, bab "Istri memberikan harinya kepada suami."

hadits shahih yang menyatakan bahwa hari-hari beliau dibagi untuk kedelepan istri beliau. Wallahu A'lam.

Hal yang sama terjadi pada seorang suami yang memiliki beberapa istri. Salah istrinya memberikan hari gilirannya itu kepada istri yang lain. Kemudian dia menggilir salah satu istrinya itu selama dua hari berturut-turut, di mana hari pertama adalah giliran aslinya dan hari kedua adalah hari pemberian dari istri yang lain, padahal giliran yang dihibahkan itu tidak jatuh tepat setelah giliran asli. Bolehkan sang suami melakukan hal ini? Ataukah ia memberikan istri giliran tambahan kepada istri yang diberi hibah itu sesuai dengan hari yang menjadi hak istri yang memberikan hibah? Untuk menjawab pertanyaan ini, para ulama terbagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok Ahmad dan kelompok imam lainnya.

Rasulullah ﷺ mendatangi istrinya pada akhir malam atau awal malam. Jika beliau mendatangi istri pada awal malam, barangkali beliau mandi lalu tidur, dan barangkali wudhu saja lalu langsung tidur.

Abu Ishaq As-Sa'bi menyebutkan riwayat dari Al-Aswad, dari Aisyah, bahwa barangkali beliau langsung tidur dan tidak menyentuh air.[782]Menurut para imam ahli hadits, riwayat ini salah. Kami telah menjelaskan hal ini secara panjang lebar dalam kitab *Tahdzib Sunan Abi Dawud,* dan kami telah menjelaskan *illah* dan *musykilah*-nya.

Beliau menggilir istrinya dengan satu mandi saja. Dan, barangkali mandi setiap kali memberikan giliran istri-istri beliau, dan melakukan ini dan itu. Jika beliau pulang dari suatu perjalanan, beliau tidak mengetuk pintu kamar istrinya di tengah malam, dan beliau melarang umatnya melakukan hal itu.[783] (Sebenarnya, sifatnya bukan "melarang" tetapi menganjurkan. Tidak ada larangan masuk rumah sendiri saat malam hari. Hanya kalau khawatir mengganggu isteri dan keluarga, sebaiknya tidak datang saat malam hari –edt.).

---

782 Diriwayatkan Abu Dawud (228) dalam pembahasan *Thaharah,* bab "Berjunub dan mengakhirkan mandi." At Tirmidzi (118) dalam pembahasan *Thaharah,* bab "Keterangan tentang junub sebelum mandi." Ibnu Majah (583) dalam pembahasan *Thaharah,* bab "Beliau tidur dalam keadaan junub dan tidak menyentuh air."

783 Diriwayatkan Al-Bukhari (1801) dalam pembahasan tentang umrah, bab "beliau tidak mengetuk pintu rumah istrinya jika sampai di Madinah." Muslim (184/ 1928) dalam pembahasan tentang imarah, "makruhnya *thuruuq,* yang berarti bertamu di tengah malam hari dalam suatu perjalanan."

Tidur dan Bangunnya Rasulullah

Kadang beliau tidur di atas tikar, kadangkala di atas permadani kulit, kadang di atas alas lantai, kadang di atas lantai, kadang di atas dipan, dan kadang menggunakan pakaian hitam. Abbad bin Tamim meriwayatkan dari pamannya, "Aku lihat Rasulullah ﷺ tidur telentang di dalam masjid, beliau meletakkan kaki yang satu di atas kaki yang lainnya."[784]

Tikar beliau terbuat dari *adam* (kulit yang telah disamak -Penj.), dan di dalamnya diisi sabut dari kulit pohon kurma. Beliau memiliki kain kasar yang dilipat dua kali, dan beliau tidur di atasnya. Pernah kain itu dilipat empat kali, dan beliau melarang hal itu. Kemudian beliau bersabda, "Kembalikan kepada kondisinya semula, karena sesungguhnya (lipatan empat kali) menghalangiku untuk melakukan shalat malam."[785] (Hal ini menandakan beliau sangat serius dalam *Qiyamul Lail*, sehingga melipat kain sampai empat lipatan saja sudah dianggap terlalu empuk, sehingga membuat beliau terganggu untuk bangun malam –edt.).

Beliau tidur di atas tikar dan berselimut. Beliau berkata kepada para istri beliau, "Tidaklah Jibril datang kepadaku sementara aku berada di dalam selimut salah seorang di antara kalian, kecuali saat aku berada dalam selimut Aisyah."[786]

Bantal beliau terbuat dari kulit dan di dalamnya diisi dengan sabut pohon kurma. Saat beliau hendak tidur, beliau berdoa:"Dengan nama-Mu, ya Allah, aku hidup dan aku mati."[787]

Beliau merapatkan tangan kemudian meniup kedua telapak tangan. Saat itu, beliau membaca: *Qul huwallahu ahad, Qul a'udzu bi rabbil falaq,* dan

784 Diriwayatkan Al-Bukhari (475) dalam pembahasan tentang shalat, bab "tidur telentang di dalam masjid dan menselonjorkan kaki." Muslim (2100) dalam pembahasan tentang pakaian, bab "bolehnya tidur telentang di dalam masjid dan meletakkan salah satu kaki di atas kaki yang lainnya."

785 Diriwayatkan At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama'il*, hlm. 218, dalam pembahasan tentang "tikar Rasulullah ﷺ."

786 Diriwayatkan Al-Bukhari (3775) dalam pembahasan tentang keutamaan para Sahabat, bab "keutamaan 'Aisyah." At-Tirmidzi (3879) dalam pembahasan tentang manaqib, bab "keutamaan 'Aisyah." An-Nasa'i (3950) dalam pembahasan tentang bagaimana mempergauli istri, bab "kecintaan seorang suami pada salah satu istri melebihi kecintaannya kepada istri yang lain."

787 Diriwayatkan Al-Bukhari (6312) pembahasan *Doa-doa*, bab "Doa yang dibaca saat tidur." Abu Dawud (5049) pembahasan *Adab*, bab "Doa yang dibaca saat hendak tidur." At-Tirmidzi (3417) pembahasan Doa-doa, bab "Doa yang dibaca jika terbangun di tengah malam."

Qul a'udzu bi rabbin naas. Kemudian dengan kedua tangan yang telah ditiup tadi, beliau mengusap seluruh anggota badan yang bisa beliau usap. Saat mengusap itu, beliau memulai dengan mengusap kepala, wajah, dan badan bagian depan. Beliau melakukan hal itu sebanyak tiga kali.[788]

Rasulullah ﷺ tidur miring ke kanan, dan meletakkan tangan kanan di bawah pipi kanan. Kemudian beliau membaca doa:"Ya Allah, jagalah kami dari adzab-Mu saat Engkau membangkitkan hamba-hamba-Mu!"[789]

Saat berangkat ke tempat tidur, beliau berkata: "Segala puji hanya bagi Allah yang telah memberi kami makan, minum, kecukupan, dan tempat tinggal. Betapa banyak orang yang tidak memiliki penolong dan tempat tinggal." Disebutkan oleh Muslim.[790]

Muslim juga menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ saat hendak tidur, beliau berdoa:"Ya Allah, Tuhan-nya langit dan bumi, tuhan-nya arasy yang agung. Ya Tuhan kami, Tuhan segala sesuatu, yang menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan, yang menurunkan kitab Taurat dan Injil serta Al-Qur`an. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan setiap makhluk yang memiliki kejahatan yang semuanya berada dalam kekuasaan-Mu. Engkau-lah yang Maha Awal, dan tiada sesuatu pun sebelum Engkau. Engkau-lah yang Maha Akhir, dan tiada sesuatu pun sesudah Engkau. Engkau-lah yang Maha Zhahir, dan tiada sesuatu pun di atas Engkau. Engkau-lah yang Maha Bathin, dan tiada sesuatu pun yang tidak Engkau ketahui. Tuntaskanlah hutang kami, dan bebaskanlah kami dari kefakiran."[791]

Saat terbangun di tengah malam, beliau berdoa: "Tiada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon ampunan kepada-Mu atas dosaku, dan aku memohon rahmat-Mu. Ya Allah, tambahilah aku dengan ilmu, dan janganlah Engkau belokkan hatiku setelah

---

788 Diriwayatkan Al-Bukhari (5017) pembahasan *Keutamaan Al-Qur`an*, bab "Keutamaan ayat-ayat yang mengandung doa meminta perlindungan." Abu Dawud (5049) pembahasan bab sebelumnya dan bab yang sama. At-Tirmidzi (3417) pembahasan *Doa-doa*, bab "Tentang orang yang membaca Al-Qur`an saat akan tidur."

789 Diriwayatkan Abu Dawud (5405) pembahasan *Adab*, bab "Doa yang dibaca menjelang tidur." At-Tirmidzi (3398) pembahasan Doa-doa, bab "Doa yang dibaca menjelang tidur." Dia mengatakan, "Ini adalah hadits hasan-shahih."

790 Diriwayatkan Muslim (64/ 2710) pembahasan *Dzikir, Doa, Taubat, dan Istighfar*, bab "Doa yang dibaca saat akan tidur dan menyiapkan tempat tidur."

791 Diriwayatkan Muslim (61/ 2713) dalam kitab dan bab yang sama.

Engkau memberinya hidayah. Dan, karuniakanlah rahmat kepadaku dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau-lah Sang Pemberi Karunia."[792]

Saat bangun dari tidur, beliau membaca: "Segala puji hanya bagi Allah yang menghidupkan kami setelah Dia mematikan kami dan kepada-Nya kami dibangkitkan setelah mati."[793] Dan, barangkali beliau membaca sepuluh ayat terakhir dalam surat Ali Imran (ayat 190-200)sampai selesai.

Lalu beliau membaca: "Ya Allah, bagi-Mu lah segala puji. Engkau penerang langit dan bumi dan makhluk yang berada di dalamnya. Bagi-Mu lah segala puji, Engkau-lah yang menegakkan langit dan bumi, dan makhluk yang ada di dalamnya. Bagi-Mu segala puji, Engkau Maha Benar, janji-Mu benar, bertemu dengan-Mu itu benar, surga itu benar, neraka itu benar, para Nabi itu benar, Muhammad itu benar, Hari Kiamat itu benar. Ya Allah, kepada-Mu kami tunduk, kepada-Mu kami beriman, dan kepada-Mu kami beserah diri. Kepada-Mu kami bertaubat, dengan hujjah-Mu kami berdebat, dan kepada-Mu kami berhukum. Maka ampunilah dosa yang telah aku lakukan (yang telah lalu dan yang akan datang), dosa yang aku lakukan secara sembunyi-sembunyi dan yang terang-terangan. Engkau-lah Tuhanku, tiada Tuhan selain Engkau."[794]

Rasulullah ﷺ tidur di awal malam, dan melakukan shalat di akhir malam. Dan, kadangkala beliau bergadang di awal malam dalam rangka kemashlahatan ummat. Saat beliau tidur, yang tidur adalah mata beliau, bukan hati beliau. Jika beliau tidur, tidak ada orang yang membangunkannya sampai beliau bangun sendiri. Jika beliau melakukan *ta`ris* di waktu malam,[795] beliau tidur dengan posisi miring ke kanan. Dan, jika melakukan *ta'ris* menjelang Subuh, beliau menegakkan lengan dan menopang pipi dengan telapak tangan beliau. Demikianlah menurut pendapat At-Tirmidzi.[796] Abu Hatim dalam kitab *Shahih*-nya mengatakan, "Jika beliau melakukan *ta`ris*

---

792 Diriwayatkan Abu Dawud (5061) dalam pembahasan *Adab*, bab "Doa yang dibaca saat terbangun di tengah malam."

793 Diriwayatkan Al-Bukhari (6324) pembahasan *Doa-doa*, bab "Doa yang dibaca di waktu pagi", dari hadits Hudzaifah. Muslim (59/ 2711) pembahasan *Dzikir dan Doa*, bab "Doa menjelang tidur", dari hadits Al-Barra'.

794 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (6317) dalam pembahasan *Doa-doa*, bab "Doa saat terbangun di tengah malam." Muslim (199/ 769) dalam pembahasan *Shalat Musafir dan Qashar Shalat*, bab "Doa pada shalat malam."

795 Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (6404). *Ta'ris* adalah berhentinya seorang musafir dalam suatu perjalanan untuk beristirahat atau tidur. Penj.

796 Diriwayatkan At-Tirmidzi dalam kitab *Asy-Syama'il*, hlm. 180, bab "Sifat tidur Rasulullah ﷺ."

di waktu malam, maka beliau berbantal dengan tangan kanan beliau. Jika beliau melakukan *ta'ris* menjelang subuh, beliau bertopang dengan lengan." ku menduga pendapat ini hanya berdasar pada dugaan. Yang benar adalah hadits riwayat At-Tirmidzi. Abu Hatim mengatakan, "*Ta'ris* itu dilakukan menjelang subuh."

Tidur Nabi adalah tidur yang paling ideal, dan tidur cara beliau memberikan banyak manfaat. Para dokter mengatakan, bahwa tidur yang ideal adalah sepertiga waktu dalam sehari-semalam, yaitu 8 jam. (Kesimpulan Ibnul Qayyim ini sama dengan kesepakatan pakar medis modern –edt.).

Tentang Kendaraan Nabi

Nabi ﷺ menunggang kuda, unta, bighal, dan keledai. Terkadang beliau menunggang kuda yang berpelana, dan terkadang menunggang kuda yang tak berpelana. Terkadang beliau memacu kudanya dengan cepat. Beliau menunggang kuda sendirian (tidak membonceng kepada orang lain di atas kuda), dan ini yang paling sering beliau lakukan. Terkadang beliau memboncengkan orang lain di atas unta. Barangkali beliau memboncengkan orang di belakang atau di depan beliau. Pernah menunggang satu unta bertiga. Beliau memboncengkan orang laki-laki, kadang beliau memboncengkan sebagian istrinya.

Jenis binatang yang paling sering beliau tunggangi adalah kuda dan unta. Terkait dengan *bighal* (peranakan kuda dan keledai –edt.), menurut berita yang masyhur, beliau memiliki seekor bighal yang dihadiahkan oleh seorang raja, dan bighal bukanlah jenis binatang tunggangan yang terkenal di kalangan bangsa Arab. Tatkala beliau mendapatkan hadiah bighal, seseorang bertanya, "Tidakkah kita mengawinkan kuda dengan keledai?" Mendengar itu, beliau bersabda, "Hal itu hanya dilakukan oleh orang-orang yang tidak mengetahui."[797] (Mungkin maksud beliau, hewan-hewan itu perlu dijaga sesuai kodrat aslinya, tidak perlu disilangkan antar jenis berbeda –edt.).

---

797 Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2575) dalam pembahasan *Jihad*, bab "Ketidak-sukaan mengawinkan keledai dengan kuda." An-Nasa'i (3580) dalam pembahasan *Kuda*, bab "Penegasan untuk tidak mengawinkan keledai dengan kuda." Ahmad (1/ 78, 95, 98).

Nabi Memelihara Kambing dan Memiliki Budak

Rasulullah ﷺ memelihara kuda. Beliau memiliki 100 ekor kuda, dan beliau tidak menghendaki jumlah kambingnya melebihi angka 100. Jika salah satu kambingnya beranak, maka ia menyembelih kambing yang lainnya. Beliau juga memiliki budak perempuan dan budak laki-laki. Jumlah budak laki-laki lebih banyak daripada budak perempuan. Dalam kitab *Al-Jami',* At-Tirmidzi menyebutkan hadits dari jalur Abu Umamah dan lainnya, dari Nabi ﷺ beliau bersabda, "Siapa saja yang memerdekakan seorang budak Muslim, maka ia (budak Muslim yang dimerdekakan itu) menjadi penyebab kebebasannya dari neraka, setiap anggota badan budak yang dibebaskan itu menjadi penebus dosa satu anggota badan orang yang memerdekakannya. Siapa saja yang memerdekakan dua budak perempuan Muslimah, maka dua budak yang dibebaskan itu menjadi penyebab kebebasannya dari api neraka. Setiap dua anggota badan dari kedua budak perempuan itu menjadi penebus dosa satu anggota badan orang yang memerdekakan." At-Tirmidzi mengatakan, "Ini adalah hadits shahih."[798]

Hadits ini menjadi bukti bahwa memerdekakan budak laki-laki itu lebih utama daripada membebaskan budak perempuan, dimana memerdekakan seorang budak laki-laki setara nilainya dengan membebaskan dua orang budak perempuan. Rasulullah ﷺ sendiri lebih banyak memerdekakan budak laki-laki daripada budak perempuan. (Secara umum, Rasulullah menekankan pentingnya membebaskan budak; bukan soal "mana yang lebih utama" dilihat dari sisi jenis kelamin budak. Betapapun posisi manusia dalam ibadah kepada Allah, baik laki-laki atau wanita, sama kedudukannya. Lihat Surat Al Ahzab ayat 35 –edt.).

Ini adalah satu di antara lima konteks perkara ketika wanita memiliki nilai separuh laki-laki: (1). Nilai pembebasan budak bagi pembebasan si pemilik dari siksa neraka; (2). Dalam aqiqah, bayi perempuan cukup diaqiqahi seekor kambing, sementara untuk bayi laki-laki dengan dua ekor kambing.

798 Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (1547) dalam pembahasan *Nadzar dan Sumpah,* bab "Keutamaan memerdekakan budak." Ia mengatakan, "Ini hadits hasan-shahih-gharib." Catatan editor: istilah hasan-shahih-gharib hanya dikenal dari At Tirmidzi saja. Ulama-ulama lain tidak menggunakan istilah itu. Umumnya, hasan shahih, atau hasan gharib.

Ini menurut pendapat mayoritas ulama. Hal ini didukung oleh banyak hadits yang shahih maupun hasan; (3). Dalam hal kesaksian, kesaksian dua orang perempuan setara dengan kesaksian seorang laki-laki; (5). Dalam hal pembagian harta waris. Dan perkara kelima, dalam hal yang berkaitan dengan *diyat* (denda).

Transaksi Jual-Beli Nabi

Nabi ﷺ menjual dan juga membeli. Setelah diutus sebagai Rasul, beliau lebih banyak membeli daripada berjualan. Demikian pula setelah beliau berhijrah, tidak banyak catatan yang merekam jejak beliau dalam kegiatan menjual. Itu pun beliau lakukan untuk membantu menjualkan barang milik orang lain. Misalnya, beliau menjualkan gelas dan alas pelana milik orang yang berkelebihan barang. Dan juga, beliau menjualkan Yaqub Al-Mudabbar, yaitu budak milik Abu Madzkur, dan kegiatan beliau dalam menjual seorang budak hitam dengan dua orang budak yang lainnya.

Kegiatan beliau dalam membeli lebih banyak lagi. Beliau bekerja pada orang lain (ketika di Makkah, belum menjadi Nabi). Selain itu, beliau juga mempekerjakan orang lain dan untuk yang kedua ini lebih sering. Sebelum diangkat menjadi Nabi, beliau pernah bekerja sebagai penggembala kambing milik orang lain. Beliau juga bekerja sebagai pengelola modal Khadijah, dalam suatu perjalanan niaga menuju Syam.

Dalam akad *mudharabah*[799], manusia menempati posisi sebagai: *amin, ajir, wakil,* atau *syarik*. Fungsi *amin* adalah pemilik modal atau investor. Fungsi *wakil* adalah orang yang diamanahi modal. Fungsi *ajir* adalah orang yang bekerja di lapangan atau employer. Fungsi *syarik* ialah bekerjasama mendatangkan keuntungan atau mitra bisnis.

Dalam kitab *Al-Mustadrak,* Al-Hakim meriwayatkan hadits dari Ar Rabi' bin Badar, dari Abuz Zubair, dari Jabir berkata, "Muhammad muda pernah

---

799 Transaksi yang dilakukan oleh dua pihak, di mana pihak pertama menyediakan modal untuk dikelola, pihak kedua memiliki keterampilan dalam mengelola modal itu, dengan terlebih dahulu ditentukan nisbah (prosentase) pembagian hasil serta pembagian resiko untuk masing-masing pihak. Di sini berlaku prinsip *profit and lose share* (berbagi untung dan rugi). Penj.

bekerja mengelola modal Khadijah binti Khuwailid dalam dua perjalanan niaga menuju Jarasy. Setiap perjalanan diupah dengan seekor unta muda." Al-Hakim mengatakan, "Hadits ini sanadnya shahih."[800] Penulis kitab *An-Nihayah* mengatakan, "Jurasy adalah nama sebuah wilayah di Yaman. Sementara Jarasy berada di negeri Syam."[801]

Aku mengatakan, "Jika hadits di atas shahih, maka nama kota tujuan Rasulullah ﷺ adalah Jarasy yang berada di negeri Syam. Namun hadits ini tidak shahih, karena Ar-Rabi' bin Badar adalah sosok yang memiliki *illah (masalah)*. Para imam hadits menilai Ar-Rabi' sebagai sosok yang lemah (dha'if). An-Nasai, Ad-Darquthni, dan Al-Azdi mengatakan, "Hadits ini *matruk*." Sepertinya, Al-Hakim menduga Ar-Rabi' dalam sanad ini sebagai sahaya Thalhah bin Ubaidillah.

Rasulullah ﷺ juga melakukan akad musyarakah. Jika *syarik* (patner musyarakah) datang, beliau berkata, "Tidakkah engkau mengenalku?" Ia berkata, "Jika engkau adalah syarik-ku, maka sebaik-baik syarik adalah engkau. Engkau tidak ingkar dan tidak bertikai."[802]

Kata *tudari'u* itu dari kata *mudara'ah* yang berarti menolak kebenaran. Jika huruf hamzahnya dibuang, maka kata ini menjadi *mudaraah* yang berarti menolak dengan yang lebih baik. Beliau mewakilkan dan mewakili. Posisi beliau sebagai orang yang mewakilkan itu lebih sering daripada posisi sebagai orang yang mewakili.

Beliau memberikan dan menerima hadiah. Beliau memberi dan menerima pemberian (selama bukan Zakat dan sedekah, karena Nabi dan keluarganya tidak boleh menerima keduanya –edt.). Beliau bersabda kepada Salamah bin Al-Akwa' yang ketika itu mendapatkan budak perempuan. "Berikanlah ia padaku!" Maka Salamah memberikan budaknya kepada beliau. Kemudian dengan budak perempuan itu, beliau menebus kaum Muslimin yang menjadi tawanan kaum kafir Makkah.[803]

---

800 Diriwayatkan Al-Hakim dalam kitab *Al-Mustadrak* (3/ 182) pembahasan *Mengenal Sahabat*, bab "Khadijah binti Khuwailid." Ia menilai hadits ini shahih dan penilaiannya disepakati oleh Adz-Dzahabi.

801 *An-Nihayah fi Gharib* (1/ 261).

802 Diriwayatkan Abu Dawud (4836) pembahasan *Adab*, bab "Dibencinya pertikaian." Ibnu Majah (2287) pembahasan *Perdagangan*, bab "Syarikah dan mudharabah." Ahmad (3/ 425).

803 Diriwayatkan Muslim (46/ 1755) pembahasan *Jihad dan Perjalanan*, bab "Menembus tawanan Muslim." Abu Dawud (2697) pembahasan Jihad. Ibnu Majah (2847) pembahasan *Jihad*, bab "Menebus tawanan perang."

Beliau juga berhutang, kadang dengan memberikan jaminan, dan kadang tanpa jaminan. Beliau juga meminjam barang dari orang lain. Beliau juga membeli, baik secara kontan maupun dengan pembayaran yang ditangguhkan.

Beliau memberikan jaminan khusus atas nama Tuhannya, yaitu menjamin amal ibadah dengan surga. Beliau juga memberikan jaminan umum atas hutang kaum Muslimin yang meninggal dan beliau selalu menepatinya.[804] Ada yang berpendapat bahwa hukum ini berlaku umum (harus dilaksanakan) oleh segenap pemimpin kaum Muslimin. Penguasa Muslim memberikan jaminan atas hutang kaum Muslimin, selama mereka tidak bermaksud mangkir dari membayar hutangnya. Dalam konteks ini, maka penguasa wajib membayarkan hutang mereka dengan harta yang diambil dari Baitul Mal (kas negara). Mereka mengatakan, "Kewajiban ini sebanding dengan hak penguasa untuk mewarisi harta rakyatnya yang meninggal tanpa ahli waris. Demikian juga, jika ada rakyat meninggal dengan menanggung beban hutang yang belum dibayar, sementara ia tidak memiliki ahli waris, maka penguasa wajib membayarkan hutang orang itu. Demikian juga, penguasa wajib menanggung nafkah rakyat (yang telah tua) jika mereka tidak memiliki keluarga yang menanggung nafkahnya.

Rasulullah ﷺ mewaqafkan tanah beliau dan menjadikannya sedekah di jalan Allah. Beliau menerima dan diminta bantuan. Beliau tidak marah saat Barirah menolak untuk membantu beliau. Beliau juga tidak mencelanya. Beliau adalah panutan dan teladan.

Beliau bersumpah pada lebih dari 80 masalah. Allah memerintah beliau untuk bersumpah pada tiga tempat."Dan mereka menanyakan kepadamu, 'Benarkah (adzab yang dijanjikan) itu?' Katakanlah, 'Ya, demi Tuhanku, sesungguhnya adzab itu adalah benar dan kamu sekali-kali tidak bisa luput (daripadanya).'" **(Yunus: 53)**

Dalam Al Qur`an: "Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Hari berbangkit itu tidak akan datang kepada kami.' Katakanlah, 'Pasti datang,

---

Ahmad (4/46).

804 Diriwayatkan Al-Bukhari (6731) dalam pembahasan *Fara'idh*, bab "Barangsiapa meninggalkan harta waris, maka harta itu untuk keluarganya." Muslim (14/ 1619) dalam pembahasan *Fara'idh*, bab "Barangsiapa meninggalkan harta waris, maka harta waris itu untuk ahli warisnya."

demi Tuhanku yang mengetahui yang ghaib, sesungguhnya Kiamat itu pasti akan datang kepadamu, tidak ada tersembunyi daripada-Nya sebesar zarrah pun yang ada di langit dan di bumi, dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).'" **(Saba': 3)**

Dalam Al Qur`an:

"Orang-orang yang kafir mengatakan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, 'Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." **(At-Taghabun: 7)**

Qadi Isma'il bin Ishaq mengingatkan Abu Bakar Muhammad bin Dawud dari kalangan madzhab Zhahiri. Qadi Ism'ail tidak menyebut Abu Bakar dengan sebutan faqih (ahli fiqih). Pada suatu hari Abu Bakar dan rivalnya mengadukan suatu perkara kepada Qadi Isma'il. Abu Bakar bersiap untuk bersumpah. Melihat hal itu, Qadi Isma'il berkata, "Apakah engkau hendak bersumpah, wahai Abu Bakar, sementara rivalmu juga akan bersumpah?"

Abu Bakar menjawab, "Apa yang menghalangiku untuk bersumpah, padahal dalam Kitab-Nya Allah telah memerintah Rasul-Nya agar bersumpah di tiga tempat."

"Di mana itu?" tanya Qadi Isma'il.

Kemudian Abu Bakar memberikan penjelasan kepada Qadi Isma'il. Qadi Isma'il memuji kepandaian Abu Bakar, dan sejak saat itu Qadi menanggilnya dengan sebutan faqih.

Terkadang Rasulullah ﷺ memberikan pengecualian dalam sumpahnya. Terkadang beliau membayar *kafarat* (denda penebus) karena sumpahnya. Terkadang beliau melaksanakan sumpahnya. Pengecualian sumpah berarti menghalangi terealisasinya akad sumpah. Membayar kafarat sumpah dilakukan apabila sumpah yang diucapkan itu dibatalkan. Karena itu, Allah menamakan sumpah yang dibatalkan itu sebagai *tahillah.*[805]

---

805 Dalam Al Qur`an: *"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (At-Tahrim: 2) Apabila seseorang bersumpah mengharamkan yang halal untuk dirinya, maka ia wajib membebaskan diri dari sumpah itu dengan membayar kafarat.

Kadangkala Rasulullah ﷺ bercanda. Dalam candanya itu, beliau selalu menyampaikan ucapan yang benar. Beliau melakukan *tauriyah*[806], dan dalam *tauriyah*-nya beliau selalu mengucapkan yang benar. Misalnya, beliau ingin berjalan menuju arah yang beliau inginkan, lalu beliau bertanya kepada orang lain tentang jalan menuju kesana, bertanya tentang kondisi air di sana, atau tentang informasi lain yang berkenaan dengan tujuan yang dimaksud. Beliau memberikan nasihat dan meminta pendapat orang lain.

Beliau menjenguk orang yang sedang sakit dan menghadiri pemakaman jenazah. Beliau menghadiri suatu undangan, dan berjalan bersama para janda, orang miskin, dan kaum lemah. Beliau mendengar syair pujian dan memberi pujian kepada penyairnya. Namun, syair pujian yang disampaikan kepada beliau itu hanya melukiskan bagian terkecil dari kemuliaan beliau yang sebenarnya. Beliau memberikan dukungan kepada orang yang melakukan kebaikan. Adapun syair pujian yang disampaikan kepada manusia selain beliau, maka di antara pujian itu banyak yang dilandasi kebohongan. Karena itu, beliau memerintahkan agar muka orang-orang yang memuji secara berlebihan diawuri dengan debu.[807]

Rasulullah ﷺ berlomba berjalan kaki dan bertanding bela diri.[808] Beliau memperbaiki tapak sandal dengan tangan beliau sendiri, menambal baju, menimba air, memerah susu kambing, membersihkan kutu dari baju, dan melayani keluarga dan diri sendiri. Bersama para Sahaba, beliau mengangkat batu bata untuk membangun masjid.

Kadangkala beliau mengikat batu kerikil di atas perut untuk menahan lapar. Kadang juga beliau makan hingga kenyang. Beliau menerima tamu dan bertamu. Beliau berbekam di bagian tengah kepala, telapak kaki, bagian punggung di bawah leher. Beliau juga berobat. Beliau melakukan *kay*[809]

806 Menampakkan sesuatu yang berbeda dengan maksud yang sebenarnya. Misalnya, bertanya dengan maksud menguji, bukan bertanya karena ingin tahu jawabannya. Penj.

807 Diriwayatkan Muslim (68/ 3002) dalam pembahasan *Zuhud*, bab "Larangnya menyampaikan pujian secara berlebihan." Abu Dawud (4804) dalam pembahasan *Adab*, bab "Tercelanya saling memuji." At-Tirmidzi (2393) dalam pembahasan *Zuhud*, bab "Tercelanya pujian dan orang-orang yang memuji." Ibnu Majah (3742) dalam pembahasan *Adab*, bab "Pujian."

808 Diriwayatkan Abu Dawud (4078) dalam pembahasan *Pakaian*, bab "Sorban." At-Tirmidzi (1784) dalam pembahasan *Pakaian*, bab "Memakai sorban di atas peci." Ia mengatakan, "Ini hadits hasan-gharib, dan sanadnya tidak lurus."

809 *Kay* adalah salah satu metode pengobatan Arab kuno. Dilakukan dengan men-cos badan dengan besi panas.

terhadap orang lain, dan tidak pernah minta dilakukan *kay* pada dirinya. Beliau membacakan *ruqyah* untuk orang lain, tetapi tidak pernah meminta dibacakan *ruqyah.*[810] Beliau menjaga orang sakit dari hal yang membahayakan.

Dasar-dasar pengobatan Islami ada tiga: diet, menjaga kesehatan, dan memuntahkan zat-zat yang membahayakan. Allah menyebutkan tiga dasar pengobatan ini untuk beliau dan umat beliau di tiga tempat di dalam kitab-Nya. Mencegah orang sakit dari menggunakan air. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah bahaya.

Dalam Al Qur`an: "Dan jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan, atau datang dari tempat buang air, atau kamu telah menyentuh perempuan (selesai hubungan seksual suami-isteri), kemudian kamu tidak mendapat air, maka tayamumlah dengan tanah yang baik (suci)..." [An-Nisa': 3] Allah membolehkan tayammum bagi yang sedang sakit demi menjaga kesehatan-nya. Tayammum juga dibolehkan bagi yang kesulitan mendapati air.

Terkait dengan upaya menjaga kesehatan, dalam Al Qur`an dikatakan: "Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia tidak puasa), maka (dia wajib mengganti berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain." [Al-Baqarah: 184]

Dalam ayat ini, Allah membolehkan bagi musafir untuk tidak berpuasa di bulan Ramadhan. Pembolehan dimaksudkan untuk menjaga kesehatan si musafir, supaya ia tidak terbebani dengan beratnya puasa dan beban perjalanan yang menyebabkan kekuatan dan kesehatannya melemah.

Allah membolehkan orang yang sedang ihram untuk mencukur rambutnya jika ia sedang sakit.

> *"Jika ada di antaramu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu ia bercukur), maka wajiblah atasnya berfidyah, yaitu berpuasa atau bersedekah atau berkorban."* **(Al-Baqarah: 196)**

Dalam ayat ini, Allah membolehkan bagi orang sakit atau orang yang memiliki gangguan pada kepala untuk memotong rambutnya, meski saat itu sedang dalam keadaan Ihram. Dengan begitu, dikeluarkanlah zat-zat yang

810 Membaca doa untuk orang sakit dengan doa-doa syar'i.

rusak dan darah kotor yang dihasilkan oleh kutu. Hal ini pernah dilakukan oleh Ka'ab bin Ujrah.

Tiga cara yang disebutkan di atas merupakan dasar-dasar pengobatan. Ini menjadi pengingat atas nikmat Allah kepada para hamba-Nya, yaitu: (a). Melindungi mereka; (b). Menjaga kesehatan mereka; (c). Mengeluarkan zat-zat berbahaya dari dalam tubuh. Ini adalah tanda rahmat dan kasih sayang Allah pada mereka. Dan, Allah adalah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Cara Bermuamalah Rasulullah

Beliau adalah sosok manusia yang paling baik dalam melakukan *mu'amalah* (transaksi). Apabila meminjam barang, beliau mengembalikannya dengan baik.[811] Jika meminjam sesuatu dari seseorang, beliau mengembalikannya, dan berdoa untuk orang yang meminjamkan:

بَارَكَ اللهُ لَكَ فِى أَهْلِكَ وَمَالِكَ إِنَّمَا جَزَاءُ السَّلَفِ الْحَمْدُ وَالأَدَاءُ.

"Semoga Allah memberkahimu, keluargamu, dan hartamu. Sesungguhnya balasan atas pinjaman adalah pujian dan pelunasan (pinjaman)."[812]

Suatu ketika, beliau pernah meminjam dari seseorang sebanyak 40 *sha'*.[813] Ternyata ada seorang Anshar yang juga membutuhkannya. Maka beliau pun mendatangi orang yang memberi pinjaman, dan Rasulullah ﷺ bersabda: "Tiada sesuatu apa pun yang akan mendatangi kita nanti." Orang itu ingin mengatakan sesuatu. Namun, ketika ia hendak berbicara, Rasulullah ﷺ bersabda, "Jangan berbicara kecuali kebaikan, dan akulah sebaik-baik orang yang meminjam." Maka beliau mengembalikan 40 bagian sebagai pembayaran dan 40 bagian sebagai hadiah. Dengan demikian, beliau telah memberi 80 bagian. Hal tersebut sebagaimana disebutkan Al-Bazzar.[814]

---

811 Diriwayatkan Al-Bukhari (2392) dalam pembahasan *Istiqradh*, bab "Apakah seseorang memberi kepada orang yang lebih tua usianya?" Muslim (1601/120) dalam pembahasan *Musaqah*, bab "Orang yang meminjam sesuatu, lalu mengembalikannya dengan cara lebih baik."

812 Diriwayatkan An-Nasa'i (4683) dalam pembahasan *Jual-beli*, bab "*Istiqradh*." Ibnu Majah (2424) dalam Sedekah, bab "Mengembalikan dengan baik." Ahmad (4/ 36).

813 Sha' adalah jenis takaran tradisional Arab. Satu sha' menurut ulama Hanafiyah setara dengan 3.261 gram, dan menurut ulama selain Hanafiyah setara dengan 2172 gram. Penj.

814 *Kasyful Astar* (2/104, 1307), dan disebutkan pula oleh *Al-Haitsamy* dalam *Mujamma' Az-Zawa'id* (4/144) dalam pembahasan *Jual-beli*, bab "Membayar dengan baik dan *Qardhul Khair*." Dia berkata, "Seluruh perawinya

Suatu ketika, Rasulullah ﷺ meminjam seekor unta. Kemudian, datanglah pemiliknya dan menuntutnya. Orang itu membentak beliau. Melihat kejadian itu, para Sahabat menjadi kesal. Beliau pun bersabda, "Biarkan dia, karena sang pemilik lebih berhak untuk berbicara."

Dalam riwayat lain, diceritakan bahwa Rasulullah ﷺ hendak membeli sesuatu. Setelah itu, beliau tidak memiliki uang sejumlah harga barang tersebut. Akhirnya, beliau mengambil barang itu, lalu menjualnya dan mengambil keuntungan dari penjualannya. Lalu beliau mensedekahkan keuntungannya untuk para janda Bani Abdul Muthalib. Beliau bersabda, "Aku tidak akan membeli sesuatu setelah ini, kecuali aku memiliki uang sejumlah harga barang tersebut." Diriwayatkan oleh Abu Dawud.[815]

Apa yang dilakukan Nabi dalam hal ini tidak bertentangan dengan prinsip jual beli tempo. Antara permasalahan yang sebelumnya dengan permasalahan ini adalah dua hal yang berbeda.

Dikisahkan, pada suatu ketika, seseorang yang menghutangi Nabi ﷺ menuntut dan membentak beliau. Umar bin Khattab kesal melihat kejadian itu. Melihat reaksi Umar, beliau bersabda, "Biarkan dia, wahai Umar! Engkau sangat perlu untuk menyuruhku melunasi hutangku. Dan dia sangat butuh (nasihatmu) agar lebih bersabar."[816]

Seorang Yahudi menjual sesuatu dengan *ba'i ajal* (jual-beli dengan tempo). Dia menagih pembayarannya kepada Nabi ﷺ sebelum tempo yang ditentukan tiba. Nabi ﷺ bersabda, "Sekarang ini belum sampai batas waktunya." Orang Yahudi itu pun berkata, "Sesungguhnya kalian Bani Abdul Muthalib gemar mengulur-ulur batas waktu."

Para Sahabat kesal melihat perlakuan Yahudi tersebut, namun Nabi ﷺ meredam kemarahan mereka. Justru beliau semakin bersikap lembut kepada Yahudi tersebut.

---

shahih, kecuali Al-Bazzar, dia tsiqah."

815 Diriwayatkan Abu Dawud (3344) dalam pembahasan *Jual-beli*, bab "Membayar hutang."

816 Diriwayatkan Al-Hakim dalam *Mustadrak* (2/32) dalam pembahasan Jual-beli, bab "Orang yang meminta haknya, hendaknya meminta dengan cara yang baik." Ia berkata, "Sanad-nya shahih, keduanya belum di-*takhrij*." Adz-Dzahabi berkata, "Itu hadits *mursal*."

Sang Yahudi pun berkata, "Aku tahu, bahwa segala sesuatu pada dirinya merupakan tanda-tanda Kenabian. Satu hal tetap melekat kuat padanya, yaitu bahwa beliau akan semakin bersikap lembut atas hal-hal yang tidak diketahuinya. Aku ingin membuktikan hal tersebut." Dia pun akhirnya masuk Islam.[817]

Cara Nabi Berjalan Sendiri dan Berjalan Bersama Sahabat

Nabi ﷺ berjalan dengan mengayunkan kakinya. Beliau merupakan sosok yang paling cepat dalam berjalan. Ketika berjalan beliau adalah yang paling baik dan tenang.

Abu Hurairah berkata, "Aku tidak mendapatkan sesuatu yang lebih indah daripada Rasulullah ﷺ. Aku melihatnya seakan-akan matahari berada di wajahnya. Dan aku tidak mendapatkan seseorang yang lebih cepat dalam berjalan daripada Rasulullah ﷺ. Seakan-akan bumi dibentangkan hanya untuknya, sehingga ketika kami berjalan bergegas dan penuh tenaga, beliau tidak peduli dengan kami."

Ali bin Abi Thalib ؓ mengatakan, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ berjalan dengan cepat, seakan-akan berjalan cepat pada jalan yang menurun."

Murrah berkata, "Beliau berjalan dengan *taqallu'*." Aku katakan, "T*aqallu'* secara umum artinya dataran tinggi. Yaitu keadaan orang yang berjalan pada jalan menurun. Cara seperti itu adalah cara berjalan orang-orang yang bersemangat dan pemberani. Itulah cara berjalan yang paling sempurna dan paling baik bagi tubuh. Cara berjalan seperti itu menjadi pembeda dari cara berjalan orang bodoh, hina, dan malas. Orang yang berjalan seperti orang malas akan berjalan sangat lambat. Seperti sepotong kayu yang dibawa-bawa. Itulah cara berjalan yang hina dan buruk.

Ada juga yang berjalan dengan penuh cemas dan khawatir, layaknya unta yang berjalan dengan cepat. Cara seperti itu juga termasuk cara berjalan yang buruk. Cara tersebut menunjukkan bodohnya sesorang. Terlebih lagi

817 Diriwayatkan Mathula Ibn Hibban (2105) pembahasan Kenabian Nabi ﷺ, bab "Tanda-tanda Kenabian Muhammad yang diketahui oleh kaum Ahli Kitab."

jika ia berjalan dengan banyak menoleh ke kiri dan ke kanan. Oleh karena itu, hendaknya seseorang berjalan dengan rendah hati, karena itulah cara berjalan hamba Allah ﷻ. Dalam Al Qur`an: *"Dan hamba-hamba Allah yang berjalan di muka bumi dengan rendah hati..."* **(Al-Furqan: 63).**[818]

Beberapa ulama Salaf menjelaskan, berjalan dengan rendah hati adalah berjalan dengan penuh ketenangan dan kewibawaan, bukan dengan kesombongan dan kemalasan. Itulah cara berjalan Rasulullah ﷺ. Dengan cara seperti itu, seakan-akan beliau berjalan pada jalan yang menurun. Bumi pun terbentang seolah hanya untuknya. Jika ada orang yang berjalan bersama beliau, dimana orang itu berjalan bergegas dan penuh tenaga, maka beliau tetap berjalan tenang, seolah tidak peduli dengannya.

Hal tersebut menunjukkan dua hal. Nabi ﷺ tidaklah berjalan dengan sikap malas dan hina. Akan tetapi beliau berjalan dengan cara yang paling sempurna.

Terdapat sepuluh macam cara berjalan, tiga cara yang pertama telah disebutkan di atas (berjalan menurun, berjalan malas, berjalan tergesa).

Cara keempat adalah *sa'yi* (berjalan dengan setengah lari).

Cara kelima, *rimal.* Yaitu cara berjalan dengan cepat dan langkah pendek. Cara tersebut biasa disebut dengan *khabab* (berjalan cepat dengan sedikit melompat). Ibnu Umar dalam hadits shahih menyebutkan, Rasulullah ﷺ melakukan *khabab* pada tiga putaran pertama dalam thawafnya, dan berjalan biasa pada empat putaran sisanya.[819]

Cara keenam, *nasalan.* Yaitu cara berjalan dengan melompat ringan, namun tidak mengganggu orang yang berjalan dengan cara itu sendiri, dan tidak pula menyusahkannya. Beberapa riwayat menyebutkan, beberapa orang yang sedang berjalan bertanya kepada Rasulullah ﷺ. Mereka bertanya tentang cara berjalan dalam Haji Wada' (haji perpisahan). Beliau bersabda, "Berjalanlah dengan cara *nasalan.*"[820]

---

818 Kalau seseorang berjalan tergesa karena takut akan suatu bahaya, tidak dianggap kebodohan. Itu manusiawi. Maka itu dalam Islam ada istilah *Shalat Khauf* (shalat saat ketakutan) di jalan. Berjalan *taqallu'* sendiri termasuk cepat, sebab seperti orang berjalan menurun. Edt.

819 Diriwayatkan Al-Bukhari (1644) pembahasan *Haji*, bab "Sai antara Shafa dan Marwa." Muslim (1261/230) pembahasan *Haji*, bab "Sunnahnya melakukan *rimal* ketika thawaf."

820 Diriwayatkan Al-Hakim dalam *Mustadrak* (1/443) pembahasan Haji, bab "Berpamitan saat akan bepergian."

Cara ketujuh, *khauzali,* yaitu cara berjalan dengan bergoyang. Ada yang mengatakan itu adalah cara berjalan seperti gaya perempuan.

Cara kedelapan, *qahqari,* yaitu cara berjalan ke belakang.

Cara kesembilan, *jamaza,* yaitu cara berjalan dengan melompat-lompat.

Cara keesepuluh, *tabakhtur,* yaitu cara berjalan orang yang sombong. Allah ﷻ akan menenggelamkan mereka yang berjalan dengan cara demikian itu, lantaran kesombongan dan sikap takabbur dalam diri mereka. Mereka akan ditenggelamkan di dalam bumi hingga Hari Kiamat.(Seperti cara berjalan anak-anak *Rapper* Amerika edt.).

Satu cara berjalan yang paling sempurna, yaitu berjalan dengan rendah hati dan kaki yang berayun-ayun. Nabi ﷺ punya cara tersendiri dalam berjalan bersama para Sahabat. Mereka berjalan di depan, dan beliau mengikuti mereka di belakang.

Beliau bersabda, "Biarkan para Malaikat yang mengikuti di belakangku."[821] Dalam riwayat lain disebutkan, beliau berjalan "menggiring" para Sahabat. Terkadang beliau berjalan tanpa alas kaki, dan terkadang berjalan dengan alas kaki.

Beliau selalu berjalan bersama para Sahabat, baik dalam jumlah kecil maupun besar. Bahkan, pada beberapa *ghazwah* (perang), hingga jari-jemari kaki beliau terluka dan mengeluarkan darah. Beliau bersabda: *Tidaklah engkau melainkan jari dengan darah yang mengalir. Yang kualami pada Jihad di jalan Allah yang terus bergulir*[822]

Nabi ﷺ berjalan di belakang para Sahabat. Beliau berjalan bersama yang lemah di antara mereka dan mengikutinya. Seraya beliau berdoa untuk para Sahabat, sebagaimana disebutkan Abu Dawud.[823]

Dia berkata, "Hadits shahih sesuai syarat Muslim, namun tidak di-*takhrij* oleh keduanya dan disepakati oleh Adz-Dzahabi.

821 Diriwayatkan Ibnu Majah (246) dalam *Muqaddimah*, bab "Orang yang tidak suka memberi." Ahmad (3/ 332).

822 Diriwayatkan Al-Bukhari (2802) dalam pembahasan *Jihad.* Muslim (1796/112) dalam pembahasan *Jihad dan Safar*, bab "Siksaan yang dilakukan oleh kaum musyrik dan munafik terhadap Nabi."

823 Diriwayatkan Abu Dawud (2639) dalam pembahasan *Jihad.*

Cara Nabi Duduk dan Bersandar

Nabi ﷺ biasa duduk di atas tanah, tikar, ataupun permadani. Qailah binti Makhramah berkata, "Aku mendatangi Rasulullah ﷺ, dan beliau sedang duduk berjongkok."

Dia juga berkata, "Ketika aku melihat Nabi ﷺ khusyu' dalam duduknya, aku pun gemetar ketakutan."

Di waktu yang lain, 'Adi bin Hatim mendatangi beliau. Beliau pun menyuruhnya masuk ke dalam rumahnya. Budak beliau mengambilkan sebuah bantal yang biasa diduduki. Lalu beliau meletakkan bantal tersebut di antara dirinya dan 'Adiy. Beliau pun duduk di atas tanah.

'Adiy berkata, "Aku telah mengetahui bahwa beliau bukanlah seorang raja.' Terkadang beliau berbaring. Terkadang beliau pun menumpuk kakinya satu sama lain. Beliau biasa bersandar pada bantal. Terkadang bersandar pada sisi kiri tubuhnya, dan terkadang pada sisi kanannya. Pada kondisi tertentu, beliau bersandar kepada Sahabat. Hal ini dilakukan jika beliau merasa lemah."

Cara Nabi Buang Hajat

Jika Nabi ﷺ memasuki kamar kecil, beliau berdoa, *"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari jin laki-laki dan jin perempuan."*[824] *Juga disebutkan, "..dari kotoran, najis, dan setan yang terkutuk."* Apabila beliau keluar dari kamar kecil beliau berdoa, *"Ya Allah, ampunilah aku."*[825]

Nabi ﷺ bersuci dengan menggunakan air. Terkadang beliau ber-*istijmar* (bersuci dengan menggunakan batu). Terkadang beliau menggabungkan kedua cara tersebut.

824 Diriwayatkan Al-Bukhari (142) dalam pembahasan *Wudhu'*, bab "Doa Masuk Kamar Kecil." Muslim (375/122) dalam pembahasan Haid, bab "Doa Masuk Kamar Kecil." Abu Dawud (4) dalam pembahasan *Thaharah*, bab "Doa Masuk Kamar Kecil." At-Tirmidzi (5) dalam pembahasan *Thaharah*, bab "Doa Masuk Kamar Kecil." An-Nasa`i (19) dalam pembahasan *Thaharah*, bab "Doa Masuk Kamar Kecil." Ahmad (3/99).

825 Diriwayatkan Abu Dawud (30) dalam pembahasan Thaharah, bab "Doa Keluar Kamar Kecil." At-Tirmidzi (7) dalam pembahasan Thaharah, bab "Doa Keluar Kamar Kecil." Abu 'Isa berkata: "Ini adalah hadits hasan dan gharib, kita tidak pernah mendapatinya kecuali hadits Israil dari Yusuf dari Abu Bardah." Ibnu Majah (300) dalam pembahasan Thaharah, bab "Doa Keluar Kamar Kecil." Ahmad (6/155).

Nabi ﷺ jika akan pergi untuk buang hajat, beliau pergi menjauh dari para Sahabat hingga sejauh dua mil. Dalam buang hajat, beliau biasa mengambil tempat di balik anak bukit. Terkadang beliau menggunakan dedaunan pohon kurma untuk digunakan sebagai penghalang atau dengan pohon *wadi*.

Jika beliau ingin buang air kecil di tanah yang keras, beliau mengambil batang tanaman yang ada di tanah. Kemudian beliau memukul tanah dengan batang tersebut beberapa kali. Hal ini dilakukan hingga tanah tersebut gembur, barulah beliau buang hajatnya.

Nabi ﷺ selalu mencari daerah yang lunak dan datar jika hendak buang air kecil. Beliau selalu melakukannya dengan duduk. Aisyah ﵂ berkata, "Barangsiapa yang menceritakan kepada kalian, bahwa beliau buang air kecil dengan berdiri, maka janganlah mempercayainya. Karena beliau tidaklah buang air kecil, melainkan dengan duduk."[826]

Muslim menyebutkan dalam salah satu hadits shahihnya yang diriwayatkan dari Hudzaifah, bahwa beliau buang air kecil dengan berdiri.[827] Berdasarkan riwayat ini, ada pendapat yang membolehkan cara seperti itu. Namun ada pendapat yang mengatakan, bahwa Nabi ﷺ melakukan itu lantaran penyakit yang dideritanya, yaitu sakit pada kedua lututnya. Sehingga beliau melakukannya agar bisa lekas sembuh dari penyakit tersebut. Imam Asy-Syafi'i ﵀ mengatakan, "Kebanyakan orang Arab itu mengobati penyakit tulang punggungnya, dengan buang air kecil sambil berdiri."

Pendapat yang shahih adalah, itu dilakukan untuk menghindari terkena najis air kencing. Hal tersebut terjadi ketika Nabi ﷺ tiba di sebuah tempat pembuangan sampah. Yaitu tempat dikumpulkannya kotoran-kotoran rumah tangga penduduk. Tempat itu disebut dengan *mazbalah*. Tempat itu cukup sempit, sehingga jika seseorang buang air kecil dengan duduk di sana, orang itu pun akan terkena air kencingnya. Maka beliau menjadikannya

826 Diriwayatkan At-Tirmidzi (12) dalam pembahasan *Thaharah*, bab "Larangan kencing sambil berdiri." Ada pendapat mengatakan, hadits Aisyah adalah lebih baik dan lebih shahih dibanding lainnya tentang bab ini. An-Nasa`i (29) dalam pembahasan *Thaharah*, bab "Kencing di rumah sambil duduk." Ibnu Majah (307) dalam pembahasan *Thaharah* dan beberapa sunahnya, bab "Kencing dalam keadaan berdiri."

827 Diriwayatkan Muslim (273/73) dalam pembahasan *Thaharah*, bab "Mengusap dua sepatu."

sebagai penghalang. Kondisi ini pun mengharuskan beliau untuk buang air kecil sambil berdiri. *Wallahu a'lam.*

Disebutkan dalam sebuah riwayat oleh At-Tirmidzi, dari Umar bin Khattab berkata, "Nabi ﷺ melihatku buang air kecil sambil berdiri." Beliau pun bersabda, "Wahai Umar, janganlah kamu buang air kecil sambil berdiri." Umar berkata, "Maka aku tidak pernah lagi buang air kecil sambil berdiri."[828]

At-Tirmidzi berkata, "Sesungguhnya Abdul Karim bin Abi Makhariq menganggapnya hadits *marfu'*, dan ia merupakan hadits dha'if menurut ahlul hadits."

Diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan beberapa perawi lain, dari Abdullah bin Buraidah dari ayahnya, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Tiga hal yang merupakan perangai yang keras dan buruk, yaitu: seseorang buang air kecil sambil berdiri, mengusap dahinya sebelum menyelesaikan shalatnya, dan meniup ketika bersujud."[829]

Hadits diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan berkata, "Ia tidak terjaga."[830] Al-Bazzar menjelaskan, "Kita tidak mengetahui siapa perawi hadits dari Abdullah bin Buraidah kecuali Sa'id bin Ubaidillah. Dan ia tidak men-*jarh*-kannya. Ibnu Abi Hatim berkata, "Dia adalah penduduk Bashrah yang *tsiqah* dan cukup dikenal."

Jika telah keluar dari kamar kecil, Nabi ﷺ membaca Al-Qur`an. Beliau bersuci dan ber-*istijmar* dengan tangan kirinya. Beliau tidak melakukan hal-hal seperti yang dilakukan oleh orang-orang tertentu yang merasa was-was, seperti menuntaskan sisa kencing (dengan memijat), berdehem, meloncat, memegang tali, menaiki tangga, membersihkan penis dengan kapas, menyiramnya dengan air, dan membersihkannya sampai bagian sangat kecilnya. Hal-hal di atas merupakan tindakan-tindakan bid'ah yang dilakukan oleh orang-orang yang selalu was-was.

---

828 Diriwayatkan At-Tirmidzi (12) dalam pembahasan *Thaharah*, bab "Larangan kencing dalam keadaan berdiri."

829 Disebutkan Al-Haitsami dalam *Mujamma' Az-Zawaid* (2/86) dalam pembahasan Shalat, bab "Mengusap wajah dalam shalat." Ada pendapat, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan At-Thabarani bersama beberapa perawi lainnya dari kalangan Al-Bazzar, dan para perawinya shahih.

830 Diriwayatkan At-Tirmidzi (1/18) dalam kitab dan bab yang sama dengan sebelumnya.

Diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, bahwa jika beliau buang air kecil, beliau selalu menuntaskan sisa kencing pada penisnya sebanyak tiga kali.[831] Menurut satu riwayat, beliau memerintahkan hal tersebut. Akan tetapi, riwayat ini tidak shahih, beliau tidak melakukan dan tidak pula memerintahkannya. Pendapat ini disampaikan oleh Abu Ja'far Al-Uqaili.

Jika ada yang memberi salam kepada beliau, sedangkan beliau sedang buang air kecil, maka beliau tidak menjawabnya. Hal ini disebutkan Muslim dalam kitab Shahih-nya dari Ibnu Umar.[832]

Al-Bazzar dalam kisah yang sama meriwayatkan, beliau menjawab salamnya. Kemudian beliau bersabda, "Sesungguhnya aku telah menjawab salam kepadamu. Lantaran aku khawatir engkau akan mengatakan, *'Aku telah memberi salam kepada beliau, namun beliau tidak menjawab salamku.'* Jika engkau menemuiku dalam keadaan seperti ini (di kamar mandi), maka janganlah engkau memberi salam kepadaku. Karena aku tidak akan menjawab salam kepadamu."

Ada yang mengatakan, kejadian tersebut terjadi dua kali. Namun, disebutkan bahwa hadits Muslim lebih kuat. Karena hadits tersebut diriwayatkan dari Adh-Dhahak bin Utsman dari Nafi' dari Ibnu Umar. Sedangkan hadits Al-Bazzar diriwayatkan oleh Abu Bakar. Ia adalah salah satu dari anak Abdullah bin Umar dari Nafi'.

Dijelaskan pula, Abu Bakar yang dimaksud adalah Abu Bakar bin Umar bin Abdurrahman bin Abdullah bin Umar, yang diriwayatkan oleh Malik dan lainnya. Sementara itu, Ad-Dhahak lebih *tsiqah* dibandingkan dia.

Nabi ﷺ jika telah selesai bersuci dengan air, beliau memukulkan tangannya ke tanah. Dan jika beliau duduk untuk buang hajatnya, beliau tidak mengangkat pakaiannya hingga mendekati tanah.

---

831 Diriwayatkan Ibnu Majah (326) dalam pembahasan *Thaharah* dan Beberapa Sunnahnya, bab "*Istibra'* setelah kencing." Dalam *Az-Zawaid*, "Rawi dalam sanad yang bernama Yazdad, atau disebut juga Izdad, tidak pernah bertemu Nabi, dan Zam'ah adalah sosok yang dhaif." Ahmad (4/347). Catatan penerjemah: Ibnu Majah dalam *Sunan*-nya menyebutkan nama Isa bin Yazdad Al-Yamani dan Zam'ah bin Shalih dalam silsilah sanadnya.

832 Diriwayatkan Muslim (370/ 115) dalam pembahasan Haidh, bab "Tayammum."

Cara Nabi Memakai Sandal, Menyisir, dan Memakai Wewangian

Sempat menjadi pertentangan, apakah Nabi ﷺ dilahirkan dalam keadaan sudah dikhitan? Atau dikhitan oleh Malaikat ketika dibelah dadanya pertama kali? Atau dikhitan oleh kakeknya yang bernama Abdul Muthalib?

Nabi ﷺ menyukai untuk mendahulukan anggota tubuh yang kanan, baik saat memakai sandal, menyisir, bersuci, mengambil sesuatu, ataupun memberi. Tangan kanannya digunakan untuk makan, minum, dan berwudhu. Adapun tangan kirinya digunakan untuk bersuci dari hadats, ataupun menghilangkan najis lainnya.

Dalam hal penataan rambut, terkadang beliau tidak memotong seluruh rambutnya, dan terkadang memotong seluruhnya. Beliau tidak pernah memangkas sebagian rambutnya, dan membiarkan sebagian yang lain. Beliau tidak rutin selalu memotong rambutnya, kecuali dalam pelaksanaan ibadah Haji.

Nabi ﷺ gemar bersiwak. Beliau bersiwak baik ketika sedang tidak berpuasa ataupun ketika berpuasa. Biasanya beliau bersiwak ketika bangun tidur, berwudhu, dan dan ketika hendak mengerjakan shalat. Termasuk ketika tiba di rumah, beliau tidak meninggalkan bersiwak. Beliau senantiasa bersiwak dengan kayu arok.

Seperti halnya bersiwak, beliau juga menyukai wewangian. Sehingga beliau sering menggunakannya.

Sebuah riwayat menyebutkan, beliau mengecat rambut dengan menggunakan alat *nuurah*.[833] Pertama, beliau mengurai rambutnya, kemudian menyisirnya. Cara menyisir beliau dengan membagi belahan rambutnya menjadi dua bagian. Pada tiap bagiannya dibuat jambul. Adapun cara mengurai rambutnya, beliau mengurai rambutnya ke belakang.

Beliau tidak memasuki kamar kecil, kecuali memang sangat butuh untuk itu. Barangkali beliau tidak melihat tempat membuang hajat dengan kedua

833 Diriwayatkan Ibnu Majah (3751) dalam pembahasan *Adab*, bab "Mengecat rambut dengan *nuurah*." Al-Albani menilai hadits ini dhaif.

mata beliau. Beliau pun tidak pernah berbicara di dalamnya.[834]

Nabi ﷺ memiliki celak. Beliau selalu memakainya tiap malam sebanyak tiga kali. Biasanya beliau memakainya ketika hendak tidur pada tiap matanya.[835]

Beberapa Sahabat berselisih tentang mewarnai rambut. Anas mengatakan, "Beliau tidak mewarnai rambutnya." Abu Hurairah mengatakan, "Beliau mewarnai rambutnya."

Diriwayatkan dari Hamad bin Salamah dari Humaid, dari Anas berkata, "Aku melihat rambut Rasulullah ﷺ diwarnai."

Hamad berkata, "Aku diberi cerita oleh Abdullah bin Muhammad bin 'Akil, ia berkata, 'Aku melihat rambut Rasulullah ﷺ yang menurut Anas bin Malik diwarnai.'"

Beberapa perawi menjelaskan, "Rasulullah ﷺ selalu memakai wewangian dan rambutnya pun berwarna kemerahan. Orang menyangka kalau rambutnya telah diwarnai, padahal tidak."

Abu Ritsmah berkata, "Aku bersama anakku menemui Rasulullah ﷺ. Beliau bersabda, 'Apakah dia anakmu?' Aku katakan, 'Ya, dia adalah anakku.' Lalu beliau bersabda, 'Kamu tidak dapat membebankan dosamu kepadanya, sebagaimana dia tidak dapat membebankan dosanya kepadamu.' Dia berkata, "Aku melihat uban beliau berwarna merah."[836]

At-Tirmidzi mengatakan, "Dalam bab ini, hadits tersebut lebih kuat. Karena kebanyakan hadits shahih menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ belum tumbuh uban."

Hamad bin Salmah dari Samak bin Harb mengatakan bahwa pernah dikatakan kepada Jabir bin Samrah, "Apakah terdapat uban di kepala Rasulullah ﷺ?" Ia berkata, "Tidak ada uban di kepala Rasulullah ﷺ. Kecuali beberapa helai rambut pada belahan rambutnya (terlihat merah) apabila beliau memakai minyak. Dan aku melihatnya berminyak."

---

834 Ada banyak hadits shahih berkenaan bab ini, misalnya hadits At-Tirmidzi (2803) tentang *Adab*, bab "Cara memasuki kamar mandi."

835 Diriwayatkan At-Tirmidzi (2048) dalam pembahasan *Wewangian*. Ada yang mengatakan, "Ini adalah hadits gharib." Ibnu Majah (3499) dalam pembahasan *Wewangian*. Ahmad (1/ 354).

836 Abu Dawud (4495) dalam pembahasan *Diyat*, bab "Seseorang tidak menanggung kesalahan yang dilakukan oleh budaknya." An-Nasa'i (4832) dalam pembahasan Al-Qasamah, bab "Apakah seseorang menanggung kesalahan yang dilakukan oleh budaknya?" Ahmad (2/226,227). At-Tirmidzi dalam *As-Syamail* hlm. 49.

Anas menyebutkan, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ sering memakai minyak pada rambut dan jenggotnya. Beliau juga sering memakai baju besi (untuk berperang) layaknya pakaian sehari-hari.[837] Juga beliau selalu menyisir rambutnya. Terkadang beliau menyisir sendiri rambutnya, dan terkadang disisir oleh Aisyah. Adapun rambutnya berjuntai hingga bahu, dan tidak terlalu tebal.[838] Rambut beliau menjuntai hingga menutupi daun telinga. Apabila rambutnya panjang, beliau jadikan rambutnya empat jalinan."

Ummu Hani' berkata, "Suatu ketika Rasulullah ﷺ mendatangi kami di Kota Makkah. Beliau (pada saat itu) memiliki empat jalinan rambut." Hadits ini shahih.[839]

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak menolak wewangian. Dalam sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan, bahwa beliau bersabda, "Barangsiapa yang ditawari tanaman Raihan, hendaknya ia tidak menolaknya. Karena sesungguhnya tanaman tersebut memiliki bau yang harum dan ringan untuk dibawa."[840]

Hadits di atas bukan berarti bahwa jika menerima tanaman *Raihan,* seseorang dikatakan tidak dermawan. Akan tetapi, hal itu sudah menjadi kebiasaan. Hadits yang menetapkan tentang hal tersebut ialah hadits yang diriwayatkan oleh Azrah bin Tsabit dari Tsumamah. Anas berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak menolak wewangi an."[841]

Ibnu Umar dalam haditsnya menyebutkan, "Tiga hal yang tidak ditolak beliau, yaitu bantal, minyak rambut, dan susu." Hadits tersebut dikategorikan *ma'lul.* Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dengan menyebutkan *'illah*-nya.[842]

---

837 Diriwayatkan At-Tirmidzi dalam *As-Syamail* hlm. 46-47.

838 Diriwayatkan Abu Dawud (4187) dalam pembahasan *Menyisir Rambut.* At-Tirmidzi (1755) dalam pembahasan *Pakaian.* Ia berkata, "Hadits tersebut hasan, shahih, dan gharib dari sisi tersebut." Ibnu Majah (3635) dalam pembahasan *Pakaian.* Ahmad (6/108).

839 Diriwayatkan Abu Dawud (4191) dalam pembahasan *Menyisir,* bab "Tentang laki-laki yang memotong rambutnya." At-Tirmidzi (1781) dalam pembahasan Pakaian. Ia berkata, "Hadits ini hasan gharib." Ibnu Majah (3632) dalam pembahasan Pakaian. Ahmad (6/341, 325).

840 Diriwayatkan Muslim (2253/20) dalam pembahasan Adab, bab "Menggunakan misik." Dan diriwayatkan dengan lafadzh yang kedua, Abu Dawud (4172) dalam pembahasan Menyisir. An-Nasa'i (5258) tentang Hiasan, bab "Wewangian."

841 Diriwayatkan Al-Bukhari (5929) dalam pembahasan *Pakaian.* At-Tirmidzi (2789) dalam pembahasan *Adab.* An-Nasa'i (5258) tentang Perhiasan, bab "Wewangian."

842 Diriwayatkan At-Tirmidzi (2790), dalam kitab dan bab yang sama dengan sebelumnya. Ia mengatakan, "Ini hadits gharib."

Saat ini, aku tidak dapat menyebutkan hadits yang berkenaan dengan hal ini. Kecuali hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Muslim bin Jundub dari ayahnya dari Ibnu Umar. Juga dari beberapa riwayat Abu Utsman An-Nahdi disebutkan, Rasulullah ﷺ bersabda, "Apabila salah seorang di antara kalian diberi Raihan, maka hendaknya ia tidak menolaknya. Karena sesungguhnya tanaman tersebut tumbuh dari surga."[843]

Nabi ﷺ memiliki *sukkah.* Beliau memakainya untuk wewangian. Adapun wewangian yang paling disukai beliau adalah Kasturi. Beliau pun menyukai bunga yang harum. Ada yang mengatakan, "(Bunga yang harum) itu adalah bunga Pohon Inai."

Rasulullah Mencukur Kumis dan Memangkasnya

Abu Umar bin Abdul Barri berkata, "Hasan bin Shaleh dari Simak dari Ikrimah dari Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ mencukur kumisnya. Disebutkan pula, bahwa Ibrahim juga mencukur kumisnya.[844] Beberapa golongan dari Ibnu Abbas menganggapnya hadits *mauquf.*

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits dari Zaid bin Arqam, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Barangsiapa yang tidak mencabut kumisnya, ia bukan termasuk golongan kita.' Ia mengatakan, "Itu adalah hadits shahih."[845]

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan dari Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Potonglah bulu-bulu kumis dan peliharalah jenggot, serta berbedalah dari orang-orang Majusi."[846]

Dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Ibnu Umar dari Nabi ﷺ, "Berbedalah dari orang-orang musyrik, perbanyaklah bulu jenggot, dan cabutlah bulu-bulu kumis."[847]

---

843 Diriwayatkan At-Tirmidzi (2791) dalam pembahasan Adab. Ia berkata, "Hadits ini gharib dan kami tidak mengetahuinya kecuali dari sisi ini."

844 Diriwayatkan At-Tirmidzi (3760) dalam pembahasan Adab, bab "Memotong kumis." Ada yang mengatakan, "Hadits itu *hasan gharib.*"

845 Diriwayatkan At-Tirmidzi (2761) dalam kitab dan bab yang sama.

846 Diriwayatkan Muslim (260/ 55) tentang *Thaharah.*

847 Diriwayatkan Al-Bukhari (5892) dalam pembahasan *Pakaian*, bab "Memotong kuku." Muslim (259/54) dalam pembahasan *Thaharah.*

Anas meriwayatkan dalam *Shahih Muslim,* ia berkata, "Nabi ﷺ telah memberikan waktu bagi kami dalam memotong kumis dan kuku. Yaitu hendaknya kami tidak meninggalkannya lebih dari empat puluh hari."[848]

Para ulama Salaf berbeda pendapat dalam memotong sebagian kumis dan mencukurnya sampai habis. Manakah di antara keduanya yang lebih utama? Imam Malik dalam kitab *Al-Muwattha`* menjelaskan, "Sebagian kumis dipotong hingga tampak ujung-ujung bibir atau *ithar,*[849] tidak dipotong sampai habis, sehingga ia dihukum karenanya."

Ibnu Abdul Hakam menyebutkan bahwa Malik berkata, "Hendaknya kumis dicabut, dan jenggot dibiarkan panjang. Mencabut kumis tidak berarti memangkasnya (sampai habis). Aku berpendapat, hendaknya seseorang yang memotong kumisnya (sampai habis) diberikan hukuman yang mendidik."

Ibnu Al-Qasim menambahkan tentang hal tersebut, "Mencabut kumis ataupun mencukurnya, bagiku keduanya akan dikenakan hukuman."

Imam Malik menjelaskan, "Penjelasan hadits Nabi ﷺ tentang mencabut kumis adalah khusus pada bagian *ithar.* Beliau tidak suka apabila bulu-bulu kumis di atas *ithar* dicabut." Ia berkata, "Aku menjamin bahwa memangkas kumis termasuk bid'ah. Aku berpendapat, bahwa seseorang yang melakukannya berhak dipukul sebagai hukuman."

Imam Malik menambahkan, "Sesungguhnya Umar bin Khattab jika merasa kesulitan dengan sesuatu, ia menghela napas. Ia meletakkan kakinya pada selendengnya sambil memilin kumisnya."

Umar bin Abdul Aziz berkata, "Yang termasuk sunnah dalam hal kumis adalah (mencabut) *ithar.*"

Ath-Thahawi menjelaskan, "Aku tidak pernah mendapatkan dalil dari Imam Asy-Syafi'i berkaitan dengan hal tersebut. Beberapa Sahabatnya, seperti Muzniy dan Rabi', keduanya mencabuti kumis-kumis mereka. Itu menjadi dalil bahwa mereka mendapati hukum mencabuti kumis dari Imam Syafi'i رحمه الله."

---

848 Diriwayatkan Muslim (258/51) dalam kitab dan bab yang sama.

849 Bulu kumis yang tumbuh tepat di atas bibir. Penj.

Ia menambahkan, "Adapun Imam Abu Hanifah, Zafir, Abu Yusuf, dan Muhammad, semua berpendapat tentang rambut pada kepala dan bulu-bulu kumis. Bahwa mencabuti bulu-bulu lebih utama daripada memendekkannya. Ibnu Khuwaiz Mundad Al-Maliki dari Imam Asy-Syafi'i menyebutkan, bahwa madzhabnya tentang mencukur kumis sama dengan Abu Hanifah. Hal ini diungkapkan Abu Umar.

Adapun Imam Ahmad, sebagaimana yang dijelaskan Al-Atsram, "Aku melihat Imam Ahmad dengan keras mencabuti kumisnya. Aku pun mendengar kalau beliau ditanya tentang dalil mencabut kumis. Beliau menjawab, 'Kumis itu dicabut, sebagaimana dijelaskan Nabi ﷺ, 'Cabutlah kumis-kumis kalian.'"

Imam Hambali mengatakan, "Abu Abdillah ditanya, 'Apa pendapatmu tentang orang yang mencukur kumisnya, atau mencabutnya, atau bagaimana ia harus mencukurnya?' Ia mengatakan, 'Jika ia mencabutnya, maka tak mengapa. Ataupun jika ia memotongnya, juga tak mengapa.'"

Dalam kitab *Al-Mughni,* Abu Muhammad bin Qudamah Al-Maqdisi mengatakan, "Sesungguhnya seseorang diberikan pilihan, antara ia mencabutnya ataupun ia memotongnya dengan tanpa mencabutnya."

At-Thahawi berkata, "Al-Mughirah bin Syu'bah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ memotong sebagian kumis yang menutup bibirnya.[850] Dan itu bukan berarti mencabut seluruhnya."

Mereka yang tidak sependapat dengan "mencabut" beralasan dengan dua hadits *marfu'* Aisyah dan Abu Hurairah, ."..sepuluh fitrah, beliau menyebut di antaranya memotong kumis."[851] Dalam hadits Abu Hurairah, "Fitrah itu ada lima hal..." Dan beliau menyebut salah satunya memotong kumis.[852]

Mereka yang setuju dengan mencabut kumis berpegangan pada hadits-hadits yang mengandung perintah untuk mencabut. Dan semuanya merupakan hadits shahih.

---

850 Diriwayatkan Abu Dawud (188) dalam pembahasan *Thaharah.* Ahmad (4/252, 255).

851 Diriwayatkan Muslim (261/56) dalam pembahasan *Thaharah.* Abu Dawud (53) tentang *Thaharah.* At-Tirmidzi (2757) dalam pembahasan *Adab.* An-Nasa'i (5040) dalam pembahasan *Perhiasan.* Ibnu Majah (293) dalam pembahasan *Thaharah.*

852 Diriwayatkan Al-Bukhari (5889) dalam pembahasan Pakaian. Muslim (257/49) dalam pembahasan *Thaharah.*

Hadits Ibnu Abbas menyebutkan bahwa Rasulullah ﷺ mencukur kumisnya.[853]

At-Thahawi mengatakan, "Mayoritas pendapat mengatakan 'mencabut'. Hal itu mengindikasikan dua kemungkinan."

Al-'Alla bin Abdurrahman meriwayatkan dari ayahnya dari Abi Hurairah yang di-*marfu'*-kan, "Cukurlah bulu-bulu kumis kalian, dan peliharalah jenggot." Dia mengatakan, "Hadits ini mengindikasikan 'mencabut' juga."

At-Thahawi juga menyebutkan riwayat dari Abu Sa'id, Abu Usyad, Rafi' bin Khadij, Sahal bin Sa'ad, Abdullah bin Umar, Jabir, dan Abu Hurairah. Bahwa mereka semua mencabut bulu-bulu kumis mereka.

Ibrahim bin Muhammad bin Hathib mengatakan, "Aku melihat Ibnu Umar mencukur kumisnya dengan mencabutnya." Sebagian yang lain menambahkan, "Hingga tampak kulit putihnya."

Dikatakan oleh At-Thahawi, "Jika memendekkan kumis itu disunnahkan menurut semua pendapat, maka mencukurnya itu lebih utama. Hal ini dianalogikan dengan mencukur rambut kepala. Karena sesungguhnya Nabi ﷺ memanggil sebanyak tiga kali orang-orang yang mencukur rambutnya. Sedangkan orang-orang yang hanya memendekkan rambutnya dipanggil satu kali saja."[854] Dengan begitu, mencukur rambut dianggap lebih utama ketimbang memendekkannya, demikian juga kumis.

(Kita tidak bisa menafikan hadits-hadits yang memerintahkan mencabut bulu kumis. Namun karena hal itu sakit, maka tergantung kelonggaran setiap orang. Kalau memang kuat, silakan dicabut. Kalau tidak kuat, dicukur saja –edt.).

Cara Rasulullah Berbicara, Diam, Tertawa dan Menangis

Nabi ﷺ merupakan sosok manusia yang paling fasih. Beliau memiliki tutur kata yang sangat manis, namun lugas dalam penyampaiannya. Ucapan

853 Diriwayatkan At-Tirmidzi (2760) dalam pembahasan Adab. Ada yang berkata, "Itu adalah hadits *gharib*."
854 Diriwayatkan Al-Bukhari (1727) tentang Haji. Muslim (1302/320) dalam pembahasan Haji.

dan kata-katanya sangat baik. Hingga dapat dikatakan perkataannya menarik hati orang yang mendengarkannya. Para musuh-musuh beliau pun mengakui akan hal itu.

Beliau berbicara dengan gaya bicara yang terperinci dan jelas pada tiap kata. Tidak dengan gaya bicara terlalu cepat dan terpotong, hingga sulit dipahami oleh yang mendengarkan. Juga tidak terlalu banyak jeda atau diam di antara tiap kata. Kita dapat menyimpulkan, bahwa petunjuk yang beliau sampaikan sangat komprehensif.

Aisyah mengatakan, "Tidaklah Rasulullah ﷺ berbicara kepada kalian dengan cepat. Tetapi beliau berbicara dengan jelas dan terperinci. Hingga mereka yang duduk bersama beliau dapat menghafalkan apa yang beliau sampaikan."[855]

Beliau sering mengulangi ucapannya hingga tiga kali. Hal ini dimaksudkan apa yang disampaikan dapat dimengerti. Termasuk jika beliau memberi salam, beliau melakukannya tiga kali.

Nabi ﷺ termasuk orang yang banyak diam. Beliau tidak berbicara melainkan seperlunya. Beliau selalu mengawali dan mengakhiri pembicaraan dengan sangat jelas. Beliau menyampaikan sesuatu dengan ringkas, namun sarat dengan makna. Ringkas, dengan tidak ada penambahan maupun pengurangan. Sehingga, beliau tidak mengucapkan hal-hal yang tidak bermanfaat. Atau, beliau hanya membicarakan hal-hal yang bersifat ibadah, yang dijanjikan pahala oleh Allah ﷻ

Ketika Nabi ﷺ tidak menyukai sesuatu, tampak dari kerut wajahnya. Namun beliau tidak menjelek-jelekkannya, mencacinya, atau berteriak.

Jika tertawa, beliau hanya menampakkan senyum. Sehingga dapat dikatakan, semua tawa beliau dalam bentuk senyuman. Jika beliau tertawa sampai pada puncaknya, beliau tertawa hingga terlihat gigi-gigi gerahamnya.

Beliau tertawa jika ada hal-hal yang memang layak ditertawakan. Sehingga sikap beliau sangat disukai oleh kebanyakan orang.

---

855 Diriwayatkan At-Tirmidzi (3639) dalam pembahasan *Manaqib*. Ada yang mengatakan, "Hadits tersebut *hasan*, dan kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Az-Zuhri."

Tertawa memiliki sebab yang banyak. Apa yang disebutkan di atas, adalah salah satunya. Yang kedua, adalah tawa pertanda gembira, yaitu tatkala melihat sesuatu yang menyenangkan hatinya, atau hal tersebut menjadi kabar gembira baginya.

Ketiga, tawa amarah. Sikap ini banyak dilakukan oleh orang yang sering marah. Yaitu ketika amarahnya memuncak. Adapun sebabnya, lantaran seseorang yang sering marah tersebut kaget dengan hal yang dapat menyulut amarahnya. Ditambah dengan perasaan dalam dirinya untuk bisa memusuhinya. Akan tetapi, Rasulullah ﷺ selalu dapat menahan emosi. Sehingga tawa yang dilakukan, lantaran kemampuannya untuk menahan amarahnya. Beliau dapat berpaling dari orang yang memancing emosi, dan tidak menghiraukannya.

Adapun tangis beliau ada yang dilakukan dalam tawa juga, sehingga beliau tidak menangis terisak-isak, juga tidak dengan suara yang keras. Sama halnya dengan tertawa, beliau tidaklah tertawa dengan terbahak-bahak. Maka, ketika beliau menangis, mengalir air mata dari kedua matanya hingga bercucuran, dan terdengar dari dadanya suara rintihan.

Terkadang beliau menangis, lantaran rasa kasihan terhadap orang yang telah meninggal. Terkadang beliau pun menangis lantaran mengkhawatrikan nasib umatnya dan rasa kasih terhadap mereka. Beliau juga menangis karena rasa takut yang mendalam kepada Allah ﷻ, misalnya ketika beliau mendengar bacaan Al-Qur`an. Tangisan itulah yang merupakan tangisan rindu, kecintaan, dan rasa keagungan terhadap-Nya, yang juga mengindikasikan rasa takut yang sangat kepada-Nya.

Ketika anak beliau, Ibrahim wafat, mengalir air mata dari kedua matanya. Beliau pun menangis seraya bersabda, *"Air mata bercucuran, hati berduka, dan tidak ada yang kami ucapkan melainkan apa yang diridhai Tuhan kami. Dan sesungguhnya kami, wahai Ibrahim, benar-benar bersedih karena (kepergianmu)."*[856]

Beliau juga menangis tatkala melihat salah satu dari putrinya wafat. Juga ketika Ibnu Mas'ud membacakan kepada beliau surat An-Nisa` dan

---

856 Diriwayatkan Al-Bukhari (1303) dalam pembahasan Jenazah. Muslim (2315/62) dalam pembahasan Keutamaan, bab "Kasih-sayang Nabi terhadap anak-anak dan keluarga." Ahmad (3/ 194).

berakhir pada: *"Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)."* **(An-Nisa`: 41)**[857]

Nabi ﷺ juga menangis ketika Utsman bin Mazh'un wafat. Juga ketika terjadi gerhana matahari, yang kemudian beliau melaksanakan shalat gerhana matahari. Beliau menangis dalam shalatnya dan menghela napasnya.

Beliau bersabda, *"Ya Tuhanku, bukankah Engkau telah berjanji kepadaku untuk tidak memberi adzab kepada mereka tatkala aku masih bersama mereka? Sedangkan mereka memohon ampun. Dan kami pun memohon ampun kepada-Mu."*[858]

Beliau juga menangis ketika duduk di makam salah satu putrinya.[859] Terkadang beliau menangis ketika mendirikan shalat malam.

Menangis memiliki banyak macamnya:

Pertama, tangisan kasih sayang dan kerendahan hati.

Kedua, tangisan khawatir dan rasa takut.

Ketiga, tangisan kecintaan dan kerinduan.

Keempat, tangisan bahagia dan senang.

Kelima, tangisan rintihan karena sakit yang diderita dan tidak sanggup menahannya.

Keenam, tangisan kesedihan.

Ada perbedaan antara tangisan kesedihan dengan tangisan rasa takut. Tangisan kesedihan disebabkan atas hal-hal tidak disenangi yang telah terjadi. Atau juga karena terlewat dari hal-hal yang disenangi. Adapun tangisan rasa takut muncul atas apa yang akan menimpa dirinya di kemudian hari.

Sama halnya dengan tangisan kebahagiaan dan kesedihan. Perbedaan antara keduanya, bahwa air mata bahagia cenderung dingin, dan hati dalam keadaan gembira. Namun air mata kesedihan senantiasa panas, dan hati pun berduka.

---

857 Diriwayatkan Al-Bukhari (4582) dalam *Tafsir*, bab *"Fa kaifa idza ji`na min kulli ummatin bi syahid."* Muslim (800/247) dalam pembahasan *Shalat Musafir*, bab "Keutamaan mendengarkan bacaan Al-Qur`an."

858 Diriwayatkan Abu Dawud (1194) dalam pembahasan *Shalat*. An-Nasa`i (1482) dalam pembahasan Shalat Gerhana. Ahmad (2/159,188).

859 Diriwayatkan Al-Bukhari (1342) dalam pembahasan *Jenazah*.

Oleh karena itu, hal-hal yang membahagiakan seseorang biasa disebut dengan *qurrata 'ain* (yang menyejukkan mata/ kesenangan). Dan Allah-lah yang menyejukkan matanya (yang memberinya kesenangan). Adapun hal-hal yang membuat seseorang sedih biasa disebut *sakhiinatul 'ain* (yang menjadikan mata panas/ kesedihan). Dan, Allah pula yang memberinya kesedihan.

Ketujuh, tangisan rasa takut dan lemah.

Kedelapan, tangisan munafik. Yaitu air mata mengalir, namun hatinya tetap keras. Maka tampak seakan-akan penuh khusyu'. Orang yang seperti inilah yang paling keras hatinya.

Kesembilan, tangisan pinjaman atau bayaran. Seperti tangisan wanita yang menangis untuk diberi upah. Sebagaimana yang diungkapkan Umar bin Khattab, "Dia telah menjual air matanya, dan menangis di atas kesedihan orang lain."

Kesepuluh, tangisan untuk menyesuaikan keadaan. Yaitu seseorang melihat beberapa orang menangisi sesuatu yang menimpa mereka. Maka ia menangis bersama mereka. Namun ia tidak tahu apa yang mereka tangisi. Tetapi karena melihat mereka menangis, ia pun ikut menangis.

Namun, itu pun hanya cucuran air mata tanpa suara isak. Dia hanya sebatas menangis, dengan tidak disertai isak tangis yang keras. Itu merupakan tangisan tanpa suara.

Seorang penyair berkata:

Air mataku bercucuran dan mataku berhak untuk menangis
Walaupun tiada manfaat baginya air mata dan isak tangis

Ada jenis tangis yang memang diperlukan dan bahkan memiliki hukum pembebanannya, yaitu berpura-pura menangis. Dalam hal ini ada dua macam, terpuji dan tercela.

Dikategorikan terpuji, jika seseorang berpura-pura menangis karena merasa kasihan. Atau juga karena takut kepada Allah ﷻ. Bukan untuk riya' ataupun mencari reputasi.

Dan termasuk tercela, jika seseorang berpura-pura menangis untuk orang lain.

Umar bin Khattab bertanya kepada Nabi ﷺ. Saat itu, dia melihat beliau bersama Abu Bakar menangis karena penderitaan yang menimpa korban perang Badar.

"Ceritakanlah kepadaku, apa yang membuatmu menangis, wahai Rasulullah? Jika aku mengetahui sebab seseorang menangis, aku pun akan menangis. Dan, jika aku tidak mengetahuinya, aku akan berpura-pura menangis. Karena aku melihat kalian berdua menangis."[860]

Rasulullah ﷺ tidak mengingkari apa yang dilakukan Umar bin Khattab.

Sebagian ulama Salaf mengatakan, "Menangislah karena takut kepada Allah ﷻ. Jika kalian tidak dapat menangis, maka berpura-puralah menangis."[861]

Khutbah Rasulullah

Rasulullah ﷺ senantiasa berkhutbah di atas tanah atau minbar. Atau terkadang melakukannya di atas punggung unta.

Ketika berkhutbah, beliau selalu bersemangat. Hingga kedua matanya tampak kemerahan. Disampaikan dengan suara yang keras dan nyaring dan dengan emosi yang tinggi, layaknya seseorang yang sedang memberi peringatan kepada pasukannya.

Beliau bersabda, "Akan datang kepada kalian di waktu pagi dan sore."

Kemudian bersabda, "Ketika diutus, aku dan Hari Kiamat seperti dua jari ini." Beliau menunjukkan jari telunjuk dan jari tengahnya.

Beliau melanjutkan, "Sesungguhnya wahyu terbaik adalah Al-Qur`an. Sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk yang dibawa Muhammad ﷺ. Dan seburuk-buruk perkara ialah yang diada-adakan, karena setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat."[862]

---

860 Diriwayatkan Muslim (1863/58) dalam pembahasan *Jihad dan Safar.*

861 Diriwayatkan Ibnu Majah (1337) dalam pembahasan *Mendirikan Shalat Sunnah dan Amalan-amalan Sunnah di Dalamnya,* bab "Membaca Al-Qur`an dengan suara yang bagus." Dalam Az-*Zawaid,* dari sanad Abu Rafi', yang bernama Ismail bin Rafi', hadits ini *Dha'if Matruk.*

862 Diriwayatkan Muslim (867/43) dalam pembahasan *Shalat Jum'at,* bab "Meringankan shalat dan khutbah." Ibnu Majah (45) dalam *Muqaddimah,* bab "Menjauhi bida' dan perdebatan."

Beliau tidaklah berkhutbah, melainkan mengawalinya dengan memuji Allah ﷻ. Mayoritas ulama fikih mengatakan bahwa sesungguhnya beliau mengawali khutbah dalam Shalat Istisqa' dengan ber-*istighfar.* Khutbah Idul Fitri dan Idul Adha beliau awali dengan takbir. Namun, mereka tidak memiliki dalil dari Sunnah Nabi ﷺ tentang hal itu sama sekali.

Namun ada dalil mengenai hal tersebut yang masih diperdebatkan. Yaitu bahwa beliau mengawali seluruh khutbahnya dengan *Alhamdulillah.* Itu adalah salah satu dari tiga pendapat yang dikemukakan oleh pengikut Ahmad. Dan, itulah yang dipilih olehnya.

Nabi ﷺ berkhutbah dalam keadaan berdiri. Sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat Atha' dan lainnya bahwa beliau menghadap jamaah ketika menaiki mimbar. Seraya mengucapkan, "*Assalamu'alaikum.*" Asy-Sya'bi menambahkan bahwa Abu Bakar dan Umar melakukan hal yang sama.[863]

Dalam mengakhiri khutbahnya, Nabi ﷺ ber-*istighfar.* Dan beliau sering membacakan ayat-ayat Al-Qur`an dalam khutbahnya.

Dalam kitab *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Ummu Hisyam binti Haritsah ia berkata, "Aku tidak membaca *'Qaaaf wAl-Qur`anul majid',* melainkan aku mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ yang membacanya pada tiap shalat Jum'at. Yaitu, ketika berkhutbah kepada para jama'ah di atas mimbar."[864]

Abu Dawud menyebutkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Rasulullah ﷺ jika ber-*tasyahud* (membaca kalimat syahadat) beliau membaca doa:

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا فَمَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ أَرْسَلَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ مَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ رَشَدَ وَمَنْ يَعْصِهِمَا فَإِنَّهُ لَا يَضُرُّ إِلَّا نَفْسَهُ وَلَا يَضُرُّ اللَّهَ شَيْئًا .

863 Diriwayatkan Abdur Razzaq (5281) dalam pembahasan *Shalat Jum'at.*

864 Diriwayatkan Muslim (873/51) dalam pembahasan Shalat Jum'at, bab "Meringankan shalat dan khutbah."

"Segala puji hanya bagi Allah, kami memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan jiwa kami. Siapa saja yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tiada seorang pun yang dapat menyesatkannya, dan siapa saja yang disesatkan oleh Allah, maka tiada seorang pun yang dapat memberikan petunjuk kepadanya. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Dia mengutusnya dengan benar, dengan membawa kabar gembira dan peringatan (akan hukuman Allah), di waktu yang dekat dengan kiamat. Siapa saja yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka dia telah mendapatkan petunjuk. Dan, siapa saja yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka perbuatan maksiat itu tidak membahayakan kecuali bagi dirinya sendiri, dan tidak sama sekali tidak membahayakan bagi Allah."[865]

Dari Yunus, Abu Dawud berkata bahwa ia bertanya kepada Ibnu Syihab tentang *tasyahud* Rasulullah ﷺ pada Hari Jum'at. Ia menjawab sama dengan yang tersebut di atas. Namun ia mengecualikan, "*Wa man ya'shihima faqad ghawa*" (dan siapa saja yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ia telah sesat)."[866]

Ibnu Syihab mengatakan, "Telah diceritakan kepada kami bahwa Rasulullah ﷺ ketika sedang berkhutbah, beliau bersabda, "Segala sesuatu yang akan datang itu dekat. Ia tidaklah jauh. Allah tidaklah menyegerakan (sesuatu yang telah ditakdirkan) bagi seseorang, tidak pula Dia mencela manusia. (Segala sesuatu) atas kehendak Allah, bukan atas kehendak manusia. Jika Allah menghendaki sesuatu, dan manusia menghendaki sesuatu (pula), maka Allah-lah yang menentukan, walaupun (apa yang Dia kehendaki) itu tidak disukai manusia. Tidak ada yang dapat menjauhkan apa pun yang didekatkan oleh Allah. Tidak pula ada yang dapat mendekatkan apa pun yang dijauhkan oleh Allah. Tidaklah terjadi sesuatu apa pun, kecuali atas izin Allah."[867]

Khutbah beliau selalu berisi pujian terhadap Allah atas segala nikmat-Nya, juga berisi sifat-sifat sempurna dan terpuji yang dimiliki-Nya. Beliau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dalam khutbah, termasuk penjelasan tentang surga, neraka, dan akhirat.

---

865 Diriwayatkan Abu Dawud (1098) dalam pembahasan Shalat. Hadits ini dianggap *dha'if* oleh Al-Albani.
866 Diriwayatkan Abu Dawud (1098) dalam pembahasan Shalat. Hadits ini dipandang *dha'if* oleh Al-Albani.
867 Diriwayatkan Abu Dawud (58).

Dalam khutbah, beliau tak lupa untuk memerintahkan manusia untuk bertakwa kepada Allah ﷻ, menjauhi hal-hal yang dapat mendatangkan murka-Nya. Sebagaimana beliau menjelaskan tentang hal-hal untuk menggapai ridha-Nya. Kesemuanya itu yang beliau sampaikan dalam khutbahnya.

Rasulullah ﷺ bersabda dalam khutbahnya, "Wahai manusia! Kalian tidak mampu —atau tidak akan mampu- mengerjakan apa-apa yang diperintahkan kepada kalian. Tetapi, tepatkanlah dan bergembiralah."[868]

Nabi ﷺ berkhutbah setiap waktu, dengan tetap menyesuaikan kebutuhan dan maslahat bagi mereka yang mendengarkan. Tidaklah beliau berkhutbah, melainkan mengawalinya dengan memuji Allah dan membaca dua Kalimat Syahadat. Juga menyebut dirinya di dalam khutbahnya.

Diriwayatkan dari Nabi ﷺ beliau bersabda, "Setiap khutbah yang tidak dibaca dua Kalimat Syahadat di dalamnya, layaknya seperti tangan yang terpotong ujung jarinya."[869]

Beliau tidak memiliki pengawal yang berjalan mendahului di depan saat beliau keluar dari kamar. Beliau tidak mengenakan pakaian khathib saat tidak menyampaikan khutbah. Beliau juga tidak mengenakan pakaian khutbah yang berkerah lebar.

Mimbar yang beliau gunakan memiliki tiga anak tangga. Ketika beliau sudah naik mimbar dan menghadap jamaah, muadzin langsung mengumandangkan adzan tanpa mengucapkan sesuatu apa pun, baik sebelum maupun sesudahnya.

Tatkala Nabi ﷺ memulai khutbahnya, tidak ada seorang pun yang mengangkat suaranya, baik itu muadzin atau jamaah pendengar khutbah.

Apabila beliau berdiri untuk berkhutbah, beliau mengambil tongkat. Lalu beliau pun bersandar dengannya di atas mimbar. Seperti yang telah disebutkan dalam riwayat Abu Dawud dari Ibnu Syihab.[870]

---

868 Itu adalah potongan dari hadits yang diriwayatkan Abu Dawud (1096) tentang Shalat. Ahmad (4/212).

869 Diriwayatkan Abu Dawud (4841) dalam pembahasan Adab, bab "Khutbah." At-Tirmidzi (1106) dalam pembahasan Nikah, bab "Khutbah nikah." Ada pendapat yang mengatakan, "Hadits tersebut *hasan shahih gharib*." Ahmad (2/302, 343).

870 Diriwayatkan Abu Dawud (55).

Hal tersebut juga dilakukan oleh tiga Khalifah setelah beliau. Namun, terkadang beliau bersandar dengan panahnya. Adapun bersandar dengan pedangnya, belum ada riwayat yang menyebut hal itu.

Mayoritas orang jahil menganggap beliau memegang pedang di atas mimbar, dengan anggapan beliau ingin menunjukkan bahwa agama Islam itu berdiri di atas pedang. Ini merupakan anggapan bodoh dan buruk, dilihat dari dua sisi: Pertama, riwayat yang menyebutkan bahwa beliau bersandar dengan tongkat atau panahnya; Kedua, bahwa agama Islam berdiri di atas Wahyu dan pedang digunakan untuk membinasakan mereka yang sesat dan menyekutukan Allah. Padahal, kota dimana Nabi ﷺ berkhutbah (Madinah) ditaklukkan dengan Al-Qur`an, bukan pedang.

Jika dalam khutbahnya beliau mendapati hal-hal yang mengganggu, beliau segera menyelesaikan hal tersebut. Baru kemudian melanjutkan kembali khutbahnya.

Seperti suatu kisah, yaitu tatkala beliau sedang berkhutbah, datanglah Hasan dan Husain. Lalu keduanya tergelincir karena pakaian merahnya. Beliau pun lantas memotong pembicaraan, lalu turun dari mimbar dan membawa kedua anak itu. Setelah itu, beliau kembali ke mimbar, lalu bersabda, "Shadaqallahul 'azhim. *Sesungguhnya hartamu dan anakmu adalah cobaan (bagi kamu).*" **[Al-Anfal: 28]**. Aku melihat keduanya tergelincir karena pakaian mereka. Aku tidak dapat bersabar, sehingga aku memotong khutbahku lalu membawa keduanya."[871]

Suatu ketika, tatkala beliau sedang berkhutbah, datanglah Sulaik Al-Ghathfani, lalu ia langsung duduk. Beliau bersabda, "Bangunlah, wahai Sulaik! Shalatlah dua rakaat dan kerjakan yang wajib saja."

Dalam keadaan masih berada di atas mimbar beliau menambahkan, "Apabila datang salah seorang dari kamu pada hari Jum'at, sedangkan imam

---

871 Diriwayatkan Abu Dawud (1109) dalam pembahasan *Shalat*, bab "Imam memotong khutbah karena adanya suatu kejadian." At-Tirmidzi (3774) dalam pembahasan *Manaqib*, bab "Manaqib Hasan dan Husain." Ada yang mengatakan, "Itu adalah hadits *gharib.*" An-Nasa`i (1413) dalam pembahasan *Shalat Jum'at*, bab "Turunnya imam dari mimbar sebelum ia menyelesaikan khutbahnya." Ibnu Majah (3600) dalam pembahasan *Pakaian*, bab "Laki-laki memakai pakaian merah."

sedang berkhutbah, maka hendaknya ia shalat dua rakaat dengan mengerjakan bagian yang wajib saja."[872]

Nabi ﷺ terkadang memendekkan khutbahnya. Namun, terkadang beliau pun memanjangkannya. Hal itu disesuaikan dengan kebutuhan jamaah.

Khutbah beliau yang sementara/ tidak tetap lebih panjang ketimbang khutbah beliau yang tetap. Beliau berkhutbah di hadapan wanita pada beberapa hari 'Ied. Beliau pun mengajak mereka untuk bersedekah.[873] *Wallahu a'lam.*[874]

Rasulullah Terjaga dari Dosa dan Kesalahan

Atabah bin Abi Waqash adalah orang yang telah memukul gigi Nabi ﷺ pada perang Uhud. Beberapa ulama menceritakan bahwa anak-cucu Atabah berkumpul. Tidak ada dari mereka yang tumbuh dewasa, kecuali tumbuh dengan mulut yang berbau busuk dan giginya tanggal. Dikatakan bahwa keadaan itu adalah kesialan nenek moyang mereka yang menimpa anak cucunya.

Para ulama berselisih tentang apa yang dialami Nabi ﷺ menyangkut kejadian tersebut. Maka dikatakan, bahwa itu terjadi sebelum turunnya ayat: . *".. dan Allah memeliharamu dari (gangguan) manusia..."* **(Al-Maidah: 67)**

Dikatakan bahwa "memelihara" yang dijanjikan pada ayat di atas ialah memelihara beliau dari upaya pembunuhan, bukan dari upaya menyakiti beliau. Namun Allah ﷻ menjanjikan pahala yang kekal atas aniaya yang diderita oleh beliau dan umatnya.

Dengan demikian, jika salah seorang dari umatnya teraniaya. Ia akan mendapati teladan yang baik dari beliau. Dengan melihat apa yang menimpa beliau, maka umat akan mencontoh beliau dan bersabar. Adapun orang-orang yang menganiaya dan berbuat jahat, bagi mereka hukuman yang berlipat ganda.[875]

---

872 Diriwayatkan Al-Bukhari (930) dalam pembahasan *Shalat Jum'at*, bab "Jika seorang imam yang sedang berkhutbah melihat seseorang datang, maka imam itu memerintahkannya melaksanakan shalat dua rakaat." Muslim (875/59) dalam pembahasan Shalat Jum'at.

873 Diriwayatkan Al-Bukhari (978) dalam pembahasan *Idul Fitri dan Idul Adha*, bab "Nasihat imam kepada kaum wanita di Hari Raya."

874 *Zadul Ma'ad* (1/133-191).

875 *Badi'ul Fawa'id* (3/211-212).

Kesempurnaan Perawakan Rasulullah

Nabi ﷺ bersabda tentang Nabi Yusuf, "Ia (Yusuf) diberi setengah keindahan (wajah)." Sebagian kalangan menjelaskan maksud ungkapan tersebut. Menurut mereka, Nabi Yusuf diberi separuh keindahan yang diberikan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Dari sini, dapat dipahami bahwa Nabi ﷺ memiliki keindahan yang sangat sempurna. Sementara itu, Nabi Yusuf hanya memiliki separuh darinya.

Hal itu diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan At-Tirmidzi dari Qatadah dari Anas. Ia berkata, "Tidaklah Allah mengutus Nabi melainkan dalam paras wajah yang indah dan suara yang bagus. Dan, sungguh Nabi kalian, Rasulullah ﷺ merupakan Nabi yang paling sempurna wajahnya, juga paling bagus suaranya."[876]

Makna yang tersurat ialah, bahwa Yusuf diberi kekhususan berupa memiliki paras indah, sementara seluruh manusia hanya memiliki separuh keindahan wajah yang dimilikinya. Maka Nabi Yusuf memiliki bagian tersendiri dalam keindahan wajahnya. Lalu apa yang dipermasalahkan?

Adapun *huruf lam* dalam kata *al-husnu* menunjukkan kepada jenis keindahan itu, bukan pada esensi keindahan yang dikhususkan bagi Nabi ﷺ. Aku tidak paham, apa yang menjadi alasan mereka sehingga mengabaikan hadits tersebut, sedangkan hadits Anas tidak bertentangan dengan hal itu. Bahkan, hadits Anas menunjukkan bahwa Nabi ﷺ adalah Nabi yang paling sempurna wajahnya, juga paling bagus suaranya."

Kekhususan yang dimiliki Nabi ﷺ ini tidak menjadi penghalang bagi dikhususkannya Nabi Yusuf atas seluruh manusia, dimana ia memiliki separuh keindahan wajah manusia dan seluruh manusia lain memiliki separuh sisanya. Itu berarti, Nabi ﷺ memiliki bagian yang sama dengan Nabi Yusuf dalam keindahan. Kemudian, beliau memiliki keindahan lain dari bagian kedua (yang tidak dimiliki oleh Yusuf). *Wallahu a'lam.*"[877]

876 *Fathul Bari* (7/ 210)
877 *Badi'ul Fawa'id* (3/ 206).

Bagian 2

AKHLAK TERPUJI PARA SAHABAT ﵃

Keutamaan Abu Bakar ﷺ[878]

Abu Dawud meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ, "Sesungguhnya di antara umatku yang pertama masuk surga adalah Abu Bakar As-Shiddiq ﷺ."[879]

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa masa antara masuknya dia ke surga dengan saudara-saudaranya dari kalangan Muhajirin tidaklah panjang. Dan, masa tersebut adalah masa terpanjang antara masuknya beliau dengan masuknya umatnya ke dalam surga.[880]

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahkan kita untuk *ittiba*[881] Sunnah Khulafaur Rasyidin dan iqtida'[882] kepada dua Khalifah (Abu Bakar dan Umar).[883] Abu Sa'id mengatakan, "Abu Bakar adalah orang yang paling mengetahui tentang Rasulullah ﷺ."[884]

Menemani Rasulullah dalam Perjalanan Hijrah

Ketika Rasulullah ﷺ melakukan perjanjian dengan Ahlul 'Aqabah (Sahabat yang ikut serta dalam Baiat Aqabah), beliau memerintahkan para Sahabat untuk berhijrah ke Madinah. Orang-orang Quraisy tahu, para Sahabat Nabi telah berkumpul dan bertekad untuk melindungi beliau.

Orang-orang Quraisy mulai berpikir untuk mencari cara. Sebagian mengusulkan untuk menangkap beliau. Juga ada yang mengajukan untuk mengasingkan beliau. Kemudian pada akhirnya, mereka bersepakat untuk membunuh Nabi ﷺ.

Lalu datanglah perintah dari Allah agar beliau meninggalkan tempat tersebut. Akhirnya, beliau melakukan perjalanan di malam hari. Abu Bakar bangun dan menemani beliau dalam perjalanan itu.

---

878 Lihat keutamaan Abu Bakar pada beberapa pasal berikut: "Dalil-dalil tentang wajibnya mengikuti para Sahabat"; "Para Sahabat adalah tuannya para ulama"; dan "Bantahan terhadap orang yang mencela Sahabat."

879 Diriwayatkan Abu Dawud (4652) dalam pembahasan Sunnah. Hadits ini dianggap *dha'if* oleh Al-Albani.

880 *Iddatus Shabirin* (252).

881 Mengikuti dengan mengetahui sebab hukumnya. Penj.

882 Mengikuti tanpa harus mengetahui sebab hukumnya. Penj.

883 Diriwayatkan Abu Dawud (4607) dalam pembahasan Sunnah, bab "Menetapi sunnah." At-Tirmidzi (2676) dalam pembahasan Ilmu, bab "Mengikuti sunnah dan menjauhi bid'ah." Dikatakan, "Ini adalah hadits *shahih.*" Ibnu Majah (43) dalam Muqaddimah, bab "Mengikuti sunnah Khulafaur Rasyidin." Ahmad (4/126, 127).

884 *I'lamul Muwaqqi'in* (2/257).

Ketika mereka berdua telah meninggalkan Makkah, Abu Bakar tambah waspada. Dia pun mulai menjaga beliau. Berjalan di depan beliau untuk mengawasi. Terkadang ia berjalan di belakang beliau secara bergantian. Bahkan ia berjalan di sebelah kanan dan kiri beliau. Hingga keduanya sampai di sebuah gua.

Abu Bakar langsung masuk terlebih dahulu ke dalam gua. Hal itu dilakukannya demi menjaga Rasulullah ﷺ dari hal yang bisa menyakiti beliau. Lalu, Allah menumbuhkan sebuah pohon yang belum pernah ada sebelumnya. Beliau pun dapat bersembunyi, sementara orang-orang Quraisy tidak dapat menemukannya.

Pada saat itu, datanglah seekor laba-laba. Ia mulai mengelilingi pintu gua, lalu menyusun sarangnya hingga menutupi gua. Hal itu membuat keduanya sulit untuk dilacak. Orang-orang yang ahli mengenali jejak pun tak dapat menemukannya. Kemudian Allah ﷻ mengirimkan dua ekor burung dara. Keduanya lalu membawa sarangnya ke gua. Hal itu dapat mengelabui penglihatan orang-orang Quraisy.

Itu merupakan mukjizat paling sempurna, jauh lebih dahsyat ketimbang perlawanan yang dilakukan suatu kaum dengan bala tentara yang besar.

Orang-orang Quraisy berhenti di muka gua. Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar mendengar obrolan mereka. Abu Bakar bertambah cemas dan khawatir lalu berkata, "Wahai Rasulullah, seandainya salah satu dari mereka melihat ke bawah, niscaya mereka akan melihat kita di sini."

Beliau bersabda, "Wahai Abu Bakar, kenapa engkau berpikir kita hanya berdua? Allah-lah yang ketiga (bersama kita)."[885] Beliau melihat kesedihan Abu Bakar memuncak. Namun, kesedihan Abu Bakar itu tidak disebabkan karena ia mengkhawatirkan keselamatan diri sendiri. Ia mengkhawatirkan Rasulullah. Melihat hal ini, beliau menenangkan hati Abu Bakar dengan menyampaikan kabar gembira. *"Janganlah engkau bersedih. Sesungguhnya Allah bersama kita."* **(At-Taubah: 40)**

Maka tampak rahasia yang terkandung dalam *ma'iyyah* (kebersamaan) secara lafadznya. Sebagaimana tampak secara hukum dan maknanya.

885 Diriwayatkan Al-Bukhari (4663) dalam Tafsir, bab: "Ketika satu dari dua orang dalam gua berkata kepada temannya, '*Laa tahzan innallaha ma'ana*.'" (At-Taubah: 40)

Seperti sebutan bagi Rasulullah dan Sahabatnya. Ketika beliau wafat, Sahabat beliau dipanggil "Khalifah Rasulullah." Setelah itu, terputuslah panggilan "Khalifah" setelah wafatnya beliau. Ia pun dipanggil "Amirul Mukminin."

Mereka berdua tinggal di dalam gua selama tiga hari. Lalu mereka pun keluar dari gua. Beliau bersabda, "Engkau memasuki gua tersebut, di mana tidak ada seorang pun yang memasukinya sebelumnya. Dan, tidak pantas bagi orang lain setelah kamu memasukinya."

Ketika mereka berdua sampai di padang pasir, mereka disusul oleh Suraqah bin Malik. Ketika jarak Suraqah semakin dekat, Rasulullah ﷺ berdoa untuk kekalahan Suraqah. Dengan doa Rasulullah, maka tersungkurlah kuda yang ditunggangi Suraqah. (Dan Suraqah pun jatuh). Saat menyadari dirinya tidak bisa menghindar dari sergapan Rasulullah dan Abu Bakar, maka Suraqah menawarkan harta kepada Rasulullah yang pernah menolak kunci gudang harta. "Engkau lalai, ketika Tuhanku memberiku makan dan minum."[886]

Beberapa hal penting yang dimiliki Abu Bakar adalah tingkatan kedua setelah Rasulullah ﷺ. Ia adalah orang yang kedua masuk Islam (setelah Khadijah *Raha*). Kedua dalam pengorbanan jiwa. Juga dalam zuhud, kesetiaan menemani, dan kepemimpinan. Ia pun memiliki kesamaan dengan beliau pada masa hidupnya, hingga kesamaan dalam hal yang berkaitan dengan sebab kematiannya. Rasulullah ﷺ wafat karena sebab racun. Dan, Abu Bakar juga diberi racun hingga kemudian ia meninggal.

Orang-orang yang Masuk Islam Melalui Usaha Abu Bakar رضي الله عنه

Ada 10 Sahabat yang diberi kabar gembira oleh Rasulullah ﷺ, bahwa mereka akan masuk surga. Di antara kesepuluh Sahabat itu, yang masuk Islam lewat jasa Abu Bakar adalah: Utsman, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin 'Auf, dan Saad bin Abi Waqash.

---

886 Diriwayatkan Al-Bukhari (1965, 1966) dalam pembahasan *Puasa*. Muslim (1103/57) dalam pembahasan *Puasa*. Ahmad (2/231).

Infaq Abu Bakar ﷺ

Ketika Abu Bakar masuk Islam, ia memiliki 40 ribu Dirham. Ia pun menginfakkan hartanya tersebut. Karena ia berpikir Islam lebih membutuhkannya. Oleh karena itu, ia pun menginfakkan hartanya.

"Tidaklah bermanfaat bagiku harta. Dan tidaklah bermanfaat bagiku harta Abu Bakar."[887]

Dia lebih baik dari orang Mukmin di antara pengikut Fir'aun. Karena mereka menyembunyikan keimanannya. Sedangkan Abu Bakar menyatakannya secara terang-terangan.

Dia juga lebih baik dari orang Mukmin di antara pengikut Yasin. Karena mereka berjihad hanya beberapa saat. Sedangkan Abu Bakar berjihad bertahun-tahun lamanya.

Layaknya burung pembawa kemiskinan datang, mengelilingi sekitar benih-benih kedermawanan, tetapi dia berteriak: *"Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah)."* **[Al-Baqarah: 245]**

Lalu dia pun meletakkan kecintaan terhadap harta luruh di atas taman keridhaan. Ia rela telentang di atas kasur kefakiran.

Sang burung pun memindahkan benih-benih itu ke dalam temboloknya. Lalu terbang tinggi menuju pohon kejujuran. Berkicau dengan puji-pujian. Di dalam mihrab-mihrab Islam, ia berkata: *"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu. Yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya."* **(Al-Lail: 17-18)**

Banyak ayat dan hadits yang berbicara tentang keutamaan Abu Bakar. Tatkala ia menyatukan kaum Muhajirin dan Anshar.

Wahai mereka yang membencinya. Sungguh dalam hati kalian hanya ada api kebencian. Tiap kali disebutkan fadhilah-fadhilahnya, ia mengalahi

887 Diriwayatkan Ibnu Majah (94) dalam Muqaddimah, bab "Keutamaan Sahabat Rasulillah ﷺ." Dikatakan dalam *Az-Zawaid,* "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Hurairah." Karena Sulaiman bin Mahran Al-A'masy men-*tadlis*-kannya. Begitu juga Abu Mu'awiyah. Namun ia men-*tahdits* dengan jelas. Maka *tadlis* tersebut tidak berlaku. Para perawi lainnya *tsiqah."* Ahmad (2/253). Ahmad Syakir (7439) berkata, "*Sanad*-nya shahih."

sifat-sifat hinanya. Apakah kamu dapat melihat, orang-orang kafir yang menolaknya tidak mendengar, ."*..sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua...*" **(At-Taubah: 40)**

Tatkala Abu Bakar diajak untuk masuk Islam, ia pun tidak menolaknya. Ia berjalan di atas jalan kebenaran. Tidak terjatuh dan tidak pula tergelincir. Ia senantiasa bersabar sejak waktu yang lama hingga waktu-waktu belakangan.

Ia pun memperbanyak berinfak. Tiadalah hartanya berkurang, namun justru bertambah. Demi Allah, telah bertambah hartanya dari setiap dinar yang ia infakkan, bertambah satu dinar. ."*..sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua...*" **(At-Taubah: 40)**

Siapakah yang menjadi Sahabat dekat Nabi ﷺ sejak masa mudanya? Siapakah yang lebih dulu masuk Islam dari kalangan Sahabat? Siapakah yang paling cepat memberi jawaban ketika ditanya tentang sesuatu? Siapakah orang yang pertama kali shalat bersama beliau? Siapa pula yang terakhir ikut menshalatkan beliau di saat wafat? Siapakah yang membaringkan tubuh beliau ketika wafat dalam kuburnya? Ketahuilah penolong yang sesungguhnya.

Di saat banyak orang yang murtad setelah Rasulullah ﷺ wafat, Abu Bakar menumpasnya dengan penuh kesadaran. Dengan nash Al-Qur`an, dia menjelaskan hukuman bagi orang yang membangkang dengan bahasa yang jelas dan rinci. Orang yang baik merasa senang dengan keutamaan yang dimilikinya, sementara orang yang iri bertambah marah melihat keutamaannya. Kaum Rafidhah banyak yang meninggalkan majelis Abu Bakar. Namun, kemanakah mereka akan melarikan diri?

Betapa seringnya ia melindungi Rasulullah ﷺ dengan harta dan jiwanya. Sungguh ia adalah teman istimewa bagi beliau dalam hidupnya sampai wafat. Fadhilah-fadhilahnya tampak jelas yang tidak dapat ditutup-tutupi.

Sungguh aneh! Masih adakah orang yang dapat menutupi cahaya matahari di siang hari.

Mereka berdua telah memasuki gua yang tidak pernah dimasuki orang lain. Abu Bakar pun ketika itu khawatir akan terjadi hal-hal buruk. Beliau

pun bersabda, "Kenapa engkau berpikir kita berdua? Allah-lah yang ketiga (bersama kita)."

Ia pun merasakan ketenangan hati. Rasa khawatir akan terjadi hal-hal buruk musnah. Hilanglah rasa khawatir dan gundah dalam dirinya. Akhirnya ia pun merasakan ketentraman ketika berada di sana.

Sang muadzin kemenangan pun menyampaikan (wahyu) di atas menara-menara. . *"..sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua...."* **(At-Taubah: 40)**

Kecintaan Umat terhadap Abu Bakar

Demi Allah, mencintai Abu Bakar menjadi satu bukti akan keteguhan hati. Membencinya menjadi bukti akan kotornya hati. Mengapa begitu? Karena ia adalah Sahabat terbaik, sekaligus kerabat dekat Nabi.

Pernyataan ini didukung oleh argumentasi yang kuat. Kalaulah bukan karena ke-shahih-an kepemimpinannya, tidaklah ia dipanggil sebagai pengikut Hanafiyah. Tunggu dulu! Darah orang-orang Rafidhah bergejolak."

Sungguh kami mencintainya bukan lantaran hawa nafsu. Dan kami tidak meyakini orang-orang selainnya itu jelek. Tapi cukuplah bagi kami berpedoman kepada perkataan Ali, "Rasulullah ﷺ telah meridhai engkau untuk mengatur urusan agama kami. Maka kenapa kami tidak meridhai engkau untuk mengatur urusan dunia kami?"

Demi Allah, sungguh engkau (Abu Bakar) telah membalas perbuatan orang-orang yang menolakmu. Demi Allah, sungguh wajib bagi kami untuk memberikan kepada Ash-Shiddiq akan hak-haknya. Kita memujinya dengan berbagai pujian yang baik dan mengakui apa yang memang layak untuknya. Barangsiapa yang menolak Abu Bakar, ia tidaklah kembali kepada kami. Dan hendaklah ia punya alasan atas hal itu.[888]

888 Al-Fawa'id (97-101).

Keberanian Abu Bakar ﷺ

Abu Bakar adalah sosok yang paling berani setelah Rasulullah ﷺ. Adapun Umar dan selainnya lebih kuat fisiknya dari dia. Namun ia adalah sosok yang paling sabar dibanding para Sahabat yang lain.

Di manapun ia berada, ia tetap dengan keteguhannya. Hingga tempat dengan gunung yang berguncang sekalipun. Ia tetap dengan hati yang tenang. Ia pun menjadi tempat berlindungnya para Sahabat pemberani dan ksatria. Ia juga selalu menenangkan dan terus memotivasi mereka.

Keteguhan hati itulah yang dialami ketika mengalami masa sulit di gua, baik di siang hari ataupun malamnya. Juga keteguhan pada saat perang Badar berkecamuk. Ia pun berkata kepada Nabi ﷺ, "Wahai Rasulullah, cukuplah bagimu sumpahmu atas nama Tuhanmu. Itulah yang menjadi penolong bagimu atas apa yang telah engkau janjikan."[889]

Keteguhan hati Abu Bakar juga teruji pada saat terjadinya Perang Uhud. Ketika itu setan berteriak kepada manusia bahwa Muhammad telah wafat. Akhirnya tidak ada dari Sahabat yang keluar untuk ikut berperang bersama Rasulullah ﷺ. Kecuali sekitar dua puluh orang saja. Dengan jumlah yang demikian sedikit, ia tetap tenang dan teguh pada pendiriannya.

Keteguhan hatinya juga tampak pada saat Perang Khandak. Di tengah perhatian pasukan perang yang sudah mulai turun. Dan hati mereka sudah sampai pada kecemasannnya. Ia tetap pada pendiriannya.

Sama halnya pada saat peristiwa Hudaibiyah. Ketika itu, sang ksatria Islam, Umar bin Khattab cemas dan khawatir. Hingga akhirnya Ash-Shiddiq menenangkannya dan menghiburnya.

Keteguhan hatinya juga terlihat pada peristiwa Hunain. Yaitu tatkala manusia lari dan kabur berhamburan. Ia tetap tinggal, dan tidak lari selangkah pun.

---

889 Diriwayatkan Al-Bukhari (3953) dalam pembahasan Peperangan, bab "Ingatlah, ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankannya bagimu...." (Al-Anfal: 9). Muslim (1763/58) dalam pembahasan tentang *Jihad dan Safar*.

Keteguhan hatinya juga tampak ketika munculnya malapetaka dan bencana. Yang telah mengguncangkan dunia. Bencana yang sampai mengguncang gunung-gunung. Bencana yang melukai kaki-kaki para prajurit perang. Hati orang-orang Muslim pun terguncang. Seperti guncangan ombak di lautan ketika ditiup angin yang kencang. Ketika itu setan berteriak-teriak dengan keangkuhan di tiap belahan bumi. Hingga manusia keluar dari agama Allah dengan berbondong-bondong.

Musuh-musuh Allah mulai berontak dengan berteriak-teriak di setiap sudut bumi. Wahyu dari langit pun terputus. Hingga —kalaulah bukan karena pertolongan Allah— cahaya petunjuk dari bintang-bintang pudar. Para Sahabat menentang kata hati mereka. Bagaimana tidak? Mereka sudah kehilangan sosok Rasul dan kekasih di tengah-tengah mereka. Daerah ufuk pun tenggelam tertutup kegelapan. Melahirkan kemunafikan. Mereka pun mulai terbangun. Seraya mengangkat kepala yang sebelumnya menunduk berada pada ketaatan kepada Rasulullah ﷺ. Orang-orang muslim pun mendengar suara musuh-musuh Allah. Yang selama hidupnya, mereka tidak pernah mendengarnya.

Pada saat itu, mulailah musuh-musuh Allah berambisi untuk menggiring manusia kembali menyembah berhala. Dan memalingkan wajah-wajah mereka dari Baitullah. Serta menutup hati mereka dari keimanan dan Al-Qur`an. Hingga mengajak mereka untuk kembali ke agama mereka dahulu, Yahudi, Majusi, kemusyrikan, dan penyembah berhala.

Tanpa rasa takut, Ash-Shiddiq pun bangkit menyingsingkan lengan bajunya. Menghunuskan pedangnya yang merupakan pedang *Dzulfiqar* yang kedua. Ia pun menaiki kuda perangnya dengan penuh keberanian. Berlari pada medan perang yang tidak pernah terkalahkan.

Maka prajurit-prajurit Islam terus maju. Tak terkecuali prajurit berkuda mereka maju menyerang dengan busur panahnya. Ia berkata, "Demi Allah! Sungguh aku akan berjihad melawan musuh-musuh Allah dengan jihad sesungguhnya. Aku akan perlihatkan keberanian berperang kepada mereka. Hingga tersisa mereka yang telah mendahuluiku. Atau tersisa aku seorang. Akan aku desak mereka masuk ke dalam pintu, tempat

mereka keluar. Dan akan aku kembalikan mereka kepada kebenaran yang mereka membencinya."

Lalu Allah pun memberi keteguhan pada hati pasukan Muslimin. Yang jika ditimbang, ia akan lebih berat ketimbang hati umat manusia lainnya. Dan Dia runtuhkan orang-orang munafik dan golongan murtad. Juga para Ahlul Kitab, penyembah berhala. Hingga saluran dakwah agama akan kembali lurus setelah membelok. Agama Islam juga akan kembali berjalan di atas Sunnah dan *Manhaj*-nya (jalannya).

Adapun golongan setan akan lari tunggang langgang dalam keadaan merugi. Para muadzin pun mengumandangkan adzan keimanan di seluruh alam raya. "Sekali-kali tidak! Sesungguhnya (hanya) golongan Allah yang menang."

Dalam keadaan seperti itu, tidaklah nyali pasukan Muslimin menurun. Tidak pula merendah atau melemah. Justru terus bertambah, dengan dibantu dan ditolong oleh Allah ﷻ.

Sebaliknya, tidaklah musuh-musuh Allah dapat bersenang-senang di setiap sudut kota. Namun mereka justru kalah dan hancur.

Yang demikian itu, demi Allah, adalah keberanian yang melemahkan pasukan-pasukan perang manapun. Sebuah semangat yang menandingi kesemangatan lainnya. Maka berhaklah bagi Ash-Shiddiq untuk memperoleh penghargaan dengan bagian yang banyak.

Bagaimana tidak? Ia telah berhasil mendapat warisan Kenabian dengan sempurna. Dan sungguh, sang pemberi waris –shalawat dan salam atasnya- adalah sosok manusia paling berani. Begitu juga sang pewaris beserta Khalifah setelahnya. Adalah sosok-sosok pemberani dengan dikiaskan pada gambaran di atas.

Cukuplah Umar bin Khattab sebagai anak panahnya. Khalid bin Walid sebagai senjatanya. Kaum Muhajirin dan Anshar sebagai orang-orang setia dan pemberani baginya. Dan tidaklah mereka semua, kecuali mengakui akan keteguhan dan keberanian Nabi ﷺ.[890]

---

890 *Al-Farusiyah* (321-323).

Fadhilah Abu Bakar dan Umar

Rasulullah ﷺ bersabda, bahwa jika suatu kaum mentaati Abu Bakar dan Umar, maka mereka akan memperoleh petunjuk.[891] [892] Diriwayatkan dalam sebuah hadits *masyhur*, bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Abu Bakar, "Mereka berdua adalah telinga dan mata."[893]

Hadits tersebut mengindikasikan empat hal:

Pertama, maksud dari hadits tersebut adalah bahwa kedudukan mereka berdua pada diri Rasulullah seperti fungsi telinga dan mata.

Kedua, maksudnya bahwa peran keduanya terhadap Islam seperti fungsi telinga dan mata bagi manusia. Dengan demikian, Rasulullah ﷺ menempati fungsi hati dan jiwa, sedang Abu Bakar dan Umar menempati fungsi telinga dan mata.

Dalam hal ini ada dua penafsiran:

Pertama, pembagian, yaitu salah satu dari keduanya berfungsi sebagai telinga, dan yang lainnya berfungsi sebagai mata.

Kedua, gabungan keduanya. Yaitu fungsi dan penggambaran dengan kedua indera tersebut, keduanya ada pada individu masing-masing. Maka tiap-tiap dari keduanya berfungsi sebagai telinga dan mata.

Jika ditafsirkan dengan pembagian, manusia pun bertanya-tanya. Manakah di antara keduanya yang memegang fungsi telinga? Mana pula di antara keduanya yang memegang fungsi mata?

Mereka menjawab atas dasar "Manakah di antara kedua sifat indera yang paling utama, itulah sifat Ash-Shiddiq." Dengan begitu, maka sifat indera penglihatan (mata) dimiliki Abu Bakar Ash-Shiddiq, sedangkan sifat pendengaran (telinga) dimiliki Umar Al-Faruq.

---

891 Diriwayatkan Muslim (681/311) dalam pembahasan Masjid dan Tempat Shalat, bab "Meng-qadha' Shalat yang tertinggal dan sunnahnya menyegerakan qadha' shalat." Ahmad (5/ 298).

892 *I'lamul Muwaqqi'in* (2/257).

893 *Mujamma' Az-Zawaid lil Haitsami* (9/ 55) dalam pembahasan Manaqib, bab "Keutamaan Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali, serta para Sahabat yang lain." Dikatakan, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ath-Tabrani, di antara perawinya adalah Furat bin As-Saib, dan ia adalah sosok yang ditinggalkan riwayatnya."

Dari sini dapat diketahui, bahwa Umar adalah seorang muhaddats.[894] Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi ﷺ, "Sungguh di antara umat manusia sebelum kalian terdapat para muhaddats. Adapun bagi umat saat ini, terdapat satu orang muhaddats. Dia adalah Umar."[895]

Tahdits yang disebutkan di atas adalah segala kebenaran yang disampaikan ke dalam hati. Inilah cara mendengar secara batin yang sama derajatnya dengan *tahdits* dan *ikhbar* atas izin beliau.

Ash-Shiddiq merupakan sosok yang sempurna tingkat kejujurannya. Karena akalnya yang juga sempurna, seakan-akan Abu Bakar langsung mampu menangkap apa-apa yang disampaikan Rasulullah ﷺ lewat hatinya. Bagaimana hal itu bisa terjadi? Karena tidak ada yang menghalangi antara dirinya dengan penglihatannya, kecuali hijab ghaib.

Perumpaan lainnya, bahwa ia dapat melihat segala sesuatu yang disampaikan Rasulullah ﷺ tentang hal-hal ghaib. Hal itu dapat terjadi, karena dia memiliki penglihatan dan akal yang sempurna.

Itulah anugerah paling utama bagi seorang hamba. Juga menjadi sebuah kemuliaan yang paling besar. Ia menempati derajat kedua setelah Kenabian. Oleh karena itu, Allah ﷻ menempatkan posisi "anugerah" itu setelah kenabian. Dia berfirman:

> *"Dan Barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu; nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shalih."* **(An-Nisa': 69)**

Hal-hal itulah yang menjadikan Ash-Shiddiq lebih utama. Bukan karena banyak puasanya. Bukan pula karena banyak shalatnya. Dan orang yang memiliki "anugerah" berjalan pelan-pelan. Tapi dialah yang datang lebih dulu.

Orang-orang yang tidak berjalan di atas jalan itu akan terbebani. Terlebih juga orang yang berjalan namun tidak ditujukan pada anugerah

---

894 *Muhaddats*, orang yang bisa bersabda. Maksudnya, dia paham esensi dan tujuan Syariat, sehingga perbuatan dan ucapannya, seringkali cocok dengan Wahyu sebelum ia diturunkan. Edt.

895 Diriwayatkan Al-Bukhari (3689) dalam pembahasan Keutamaan Sahabat, bab "Manaqib Umar bin Khattab." Muslim (2398/23) dalam pembahasan Keutamaan Para Sahabat.

tersebut. Maka orang-orang yang berjalan menuju anugerah itulah yang lebih dulu sampai. Walaupun ia harus berjalan merangkak ataupun merayap.[896]

Keutamaan-keutamaan Utsman ﷺ[897]

Muhammad bin 'Aun berkata: "Wahai Abu Abdillah, mereka berkata, 'Apakah kamu berhenti pada Utsman dalam ber-*ittiba*?' Lalu ia mengatakan, 'Mereka telah berbohong. Demi Allah, ber-ittiba'-lah kepadaku.' Sesungguhnya mereka diceritakan tentang hadits Ibnu Umar, 'Kami mengutamakan di antara para Sahabat Rasulullah ﷺ.' Lalu kami katakan, 'Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, lalu Ali. Hal itu terdengar oleh Nabi ﷺ, dan beliau tidak mengingkarinya. Dan beliau tidak mengatakan, 'Pilihlah setelah mereka. Maka Barangsiapa yang berhenti (ber-ittiba') pada Utsman dan tidak menjadikan Ali ﷺ sebagai yang keempat, maka ia tidak mengikuti Sunnah."[898]

Keutamaan Empat Khulafaur Rasyidin

Ahmad menyebutkan dalam suratnya yang dikirim kepada Musaddad, "Tidak ada orang yang menemukan sosok yang lebih baik setelah Nabi ﷺ selain Abu Bakar. Dan tidak ada sosok yang lebih baik setelah Abu Bakar kecuali Umar. Dan tidak ada sosok yang lebih baik setelah Umar kecuali Utsman. Dan tidak ada sosok yang lebih baik setelah Utsman kecuali Ali bin Abi Thalib ﷺ."

Kemudian Ahmad berkata lagi, "Demi Allah, mereka adalah *Khulafaur Rasyidin* yang telah mendapat petunjuk."[899]

---

896 *Badi'ul Fawa'id* (1/72-73)

897 Lihat *Fadha'il Utsman,* pasal "Para Sahabat adalah tuannya para ulama."

898 Diriwayatkan Al-Bukhari (3655) dalam pembahasan Keutamaan Para Sahabat, bab "Keutamaan Abu Bakar setelah Nabi Shallallah 'Alaihi wa Sallam." *I'lam Al-Muwaqqi'in* (4/ 215).

899 *I'lam Al-Muwaqqi'in* (4/ 217).

Keutamaan Hasan dan Husain ﷺ

Dalam riwayat At-Tirmidzi disebutkan bahwa Nabi ﷺ ditanya, "Siapakah di antara anggota keluarga engkau, yang engkau cintai?" Beliau bersabda, "Hasan dan Husain."[900] (Mungkin maksud perkataan ini ialah menunjukkan keutamaan kedua cucu Nabi, Hasan dan Husain. Karena pada hakikatnya, Nabi mencintai seluruh isteri, anak-anak, dan kerabat beliau. Tidak ada yang diabaikan dari cintanya -edt.).

Keutamaan Aisyah ﷺ [901]

Nabi ﷺ ditanya tentang wanita yang paling dicintai. Beliau bersabda, "Aisyah." Lalu ditanya lagi, "Kalau dari laki-laki?" Beliau menjawab, "Umar bin Khattab ﷺ."[902]

(Dalam riwayat lain dijelaskan, bahwa tidak ada wanita yang bisa menggantikan Khadijah Raha di hati Rasulullah. Hal itu pula yang membuat Aisyah Raha merasa cemburu. Jadi wanita yang sebenarnya paling dicintai oleh Nabi, ialah isteri pertama, Khadijah Al Kubra Raha –edt.).

Keutamaan-keutamaan Para Sahabat Lain

Nabi ﷺ bersabda, "Aku telah meridhai bagi kalian atas apa-apa yang telah diridhai oleh Ibnu Ummi 'Abd bagi kalian." Yang dimaksud adalah Abdullah bin Mas'ud.[903]

---

900 At-Tirmidzi (3772) dalam pembahasan *Manaqib*, bab "Manaqib Hasan dan Husain." Dikatakan, "Hadits *gharib* dari sisi ini." Hadits ini dianggap *dha'if* oleh Al-Albani dalam *Hadits Dha'if At-Tirmidzi* (788). *I'lam Al-Muwaqqi'in* (4/509).

901 Lihat *Fadha'il Aisyah*", pasal: "Para Sahabat adalah tuannya para ulama" dan pasal: "Bantahan terhadap orang yang mencela para Sahabat".

902 Al-Bukhari (3662) dalam pembahasan *Keutamaan Para Sahabat*, bab "Sabda Nabi yang berbunyi *'Lau kunta muttakhidzan khalilan.'*" Muslim (2384/8) dalam pembahasan *Keutamaan Para Sahabat*, bab "Keutamaan Abu Bakar." *I'lam Al-Muwaqqi'in* (4/508)

903 Diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (9/77) no. 8458. Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* (9/ 293) mengatakan, "Hadits itu diriwayatkan oleh Al-Bazzar dan Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* dengan meringkas *karahah*. Juga diriwayatkan olehnya dalam *Al-Kabir* dengan sanad *munqathi'* dan sisa perawi yang lainnya *tsiqah*." Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (3/319) mengatakan, "Sanadnya shahih, tapi mereka belum men-*takhrij*-nya." Telah disepakati oleh Adz-Dzahabi. Dan disebutkan pula oleh Al-Albani dalam *Silsilah Hadits Shahih* no. 1225 secara rinci. Lihat *I'lam Al-Muwaqqi'in* (2/ 257)

Hadits berikut, "Bahwa Abdurrahman bin 'Auf masuk ke dalam surga dengan merangkak."[904]

Dari Zurarah bin 'Aufa, dari Imran bin Hashin ﷺ, ia berkata, "Telah bersabda Rasulullah ﷺ, "Sebaik-baik umatku adalah umat di mana aku diutus pada mereka. Kemudian mereka yang ada pada masa setelahnya. Selanjutnya mereka yang ada pada masa setelahnya. *Wallahu A'lam*, apakah beliau menyebut yang ketiganya atau tidak. Setelah itu, muncullah kaum yang melakukan persaksian, padahal mereka tidak diminta untuk bersaksi. Mereka bernadzar, padahal mereka tidak sanggup memenuhinya. Mereka berkhianat, sehingga mereka pun tidak diberi kepercayaan. Dan banyak orang yang mengaku-ngaku berbuat baik di antara mereka."

Hadits tersebut dikeluarkan oleh Muslim dan At-Tirmidzi.[905] Juga telah dikeluarkan oleh Al-Bukhari, Muslim, dan An-Nasa`i dari hadits Zahdam bin Mudhrab dari Imran bin Hashin.[906] Hadits ini diriwayatkan dari Imran bin Hashin, Abdullah bin Mas'ud, Abu Hurairah, Aisyah, dan Nu'man bin Basyir.

Adapun hadits Imran telah disepakati. Namun lafadznya masih dipertentangkan. Kebanyakan riwayat menyebutkan bahwa beliau menyebut dua masa setelah masa beliau. Dalam beberapa riwayat hadits shahih disebutkan, "kemudian mereka yang ada pada masa setelahnya" sebanyak tiga kali.

Semoga saja ini tidak dijaga. Karena Imran pernah ditanya mengenai hadits tersebut. Ia menjawab, "Aku tidak tahu apakah Rasulullah ﷺ menyebut masa setelah masa beliau, dua kali atau tiga kali."[907]

Adapun hadits Abdullah bin Mas'ud telah dikeluarkan dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dalam lafadz yang berbeda. "Sebaik-baik

---

904 *Al-Fawaid Al-Majmu'ah fil Ahadits Al-Maudhu'ah,* hlm. 401 no. 141.

905 Diriwayatkan Muslim (2535/ 215) dalam pembahasan *Keutamaan Para Sahabat,* bab "Keutamaan Sahabat, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka." Abu Dawud (4657) dalam pembahasan Sunnah, bab "Keutamaan para Sahabat." At-Tirmidzi (2222) dalam pembahasan *Fitnah,* bab "Hal-hal yang berkaitan dengan abad 3 H."

906 Diriwayatkan Al-Bukhari (3650) dalam pembahasan Keutamaan Para Sahabat. Muslim (2535/ 214) tentang Keutamaan Para Sahabat, bab "Keutamaan Sahabat, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka." An-Nasa`i (3809) dalam pembahasan Nadzar dan Sumpah, bab "Menepati nadzar."

907 Diriwayatkan Muslim (2535/214) dalam pembahasan Keutamaan Para Sahabat, bab"Keutamaan Sahabat, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka."

umat adalah umat pada masaku, kemudian pada masa setelah mereka; kemudian datanglah suatu kaum, di mana salah seorang dari mereka bersumpah sebelum memberi kesaksian. Dan sumpahnya itu merupakan kesaksiannya.''[908]

Dalam lafadz yang lain, Nabi ﷺ ditanya, "Golongan manusia manakah yang paling baik?"' Beliau menjawab, "Mereka yang hidup pada masaku, kemudian masa setelah mereka, kemudian masa setelah mereka."' Tidak ada pertentangan dalam ungkapan "masa setelah mereka" sebanyak dua kali.[909]

Adapun hadits Abu Hurairah diriwayatkan oleh Muslim dalam kitabnya dalam lafadz yang berbeda. "Sebaik-baik umatku adalah umat yang aku diutus di dalamnya. Kemudian umat setelah mereka—wallahu a'lam, apakah beliau menyebut yang ketiga atau tidak—Ia berkata, "Kemudian datang suatu kaum yang menggantikannya. Mereka sangat bergembira melihat penderitaan orang lain. Mereka memberi kesaksian, padahal mereka tidak dimintai kesaksiannya.''[910]

Dalam hadits ini disebutkan satu kaum yang menggantikan kaum setelah masa Nabi ﷺ. Adapun penyebutan kaum yang ketiga masih diragukan. Hadits tersebutlah yang dipegang oleh Abdullah bin Mas'ud, Imran, dan Aisyah.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, Aisyah berkata, "Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Golongan manusia manakah yang paling baik?' Beliau bersabda, 'Kaum yang hidup pada masa dimana aku berada, kemudian masa yang kedua, kemudian masa yang ketiga.'''[911]

Ibnu Hibban meriwayatkan hadits dari Nu'man bin Basyir dengan lafadz dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Sebaik-baik golongan manusia adalah yang hidup pada masaku. Kemudian golongan yang hidup setelah mereka, kemudian golongan yang hidup setelah mereka. Kemudian datanglah suatu

---

908 Al-Bukhari (2652) dalam pembahasan *Keutamaan Para Sahabat.* Muslim (2533/ 210) tentang *Keutamaan Para Sahabat*, bab "Keutamaan Sahabat, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka."

909 Al-Bukhari (3651) dalam pembahasan *Keutamaan Para Sahabat Nabi*, bab: "Keutamaan Sahabat Nabi". Muslim (2533/211) tentang Keutamaan Para Sahabat, bab "Keutamaan para Sahabat, kemudian generasi sesudahnya, kemudian generasi sesudahnya."

910 Muslim (2534/213) dalam pembahasan *Keutamaan Para Sahabat*, bab "Keutamaan para Sahabat, kemudian generasi sesudahnya, kemudian generasi sesudahnya".

911 Muslim (2536/213) dalam pembahasan Keutamaan Para Sahabat, bab "Keutamaan para Sahabat, kemudian generasi sesudahnya, kemudian generasi sesudahnya".

kaum yang kesaksian mereka mendahului sumpahnya, dan kesaksian mereka itu merupakan sumpah mereka."[912]

Di antara semua hadits yang disebutkan, terdapat kesepakatan dalam dua masa setelah masa Nabi ﷺ, kecuali hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah. Penyebutannya masih diragukan. Adapun penyebutan masa yang keempat tidak ada, kecuali pada hadits Nu'man.

Tetapi dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan Muslim, ada saksi atas hadits Abu Sa'id Al-Khudriy dari Nabi ﷺ. Beliau bersabda:"Akan datang kepada manusia suatu masa, dimana sekelompok orang keluar untuk berperang. Seseorang bertanya kepada mereka, 'Adakah di antara kalian yang melihat Rasulullah ﷺ?' Mereka menjawab, 'Ya.' Maka dia mempersilakan orang-orang itu pergi. Kemudian sekelompok yang lain juga keluar untuk berperang, dan mereka ditanya, 'Adakah di antara kalian orang yang melihat para Sahabat Rasulullah ﷺ?' Mereka menjawab, 'Ya.' Maka dia mempersilakan mereka pergi. Kemudian sekelompok orang yang lain juga akan keluar untuk berperang. Mereka pun ditanya, 'Adakah di antara kalian orang yang melihat para Sahabat Rasulullah ﷺ?' Mereka pun menjawab, 'Ya.' Maka dia pun mempersilakan mereka pergi."[913]

Dalam hadits di atas, disebutkan dua masa setelah masa Rasulullah ﷺ, sebagaimana telah disebutkan pada hadits-hadits sebelumnya.

Dalam hadits yang diriwayatkan Muslim, disebutkan tiga masa setelah masa beliau. Adapun lafadznya sebagai berikut, "Akan datang kepada manusia suatu waktu, dimana di antara mereka dibangkitkan. Mereka pun berkata, 'Perhatikanlah! Apakah kalian mendapatkan di antara kalian seseorang dari Sahabat Rasulullah ﷺ?" Ternyata ada seorang yang menjadi Sahabat beliau. Lalu dibukalah pintu untuk mereka karena keberadaan Sahabat tersebut. Kemudian dibangkitkan golongan yang kedua. Lalu mereka bertanya, "Apakah di antara kalian ada yang hidup pada masa Sahabat Rasulullah ﷺ?" Maka dibukalah pintu untuk golongan kedua ini. Kemudian dibangkitkan golongan yang ketiga. Lalu dikatakan,

---

912 Ibnu Hibban (2292).

913 Al-Bukhari (3649) dalam pembahasan Keutamaan Para Sahabat, bab "Keutamaan Sahabat". Muslim (2532) dalam pembahasan *Keutamaan Sahabat*, bab "Keutamaan Sahabat, kemudian keutamaan orang-orang yang hidup sesudah masa Sahabat (Tabi'in), kemudian orang-orang yang hidup sesudah masa Tabi'in (Tabi'ut Tabi'in)."

"Perhatikanlah!" Apakah kalian melihat di antara mereka ada orang yang melihat orang yang hidup di masa para Sahabat Rasulullah ﷺ? Maka dibukalah pintu untuk mereka. Kemudian dibangkitkan golongan yang keempat. Lalu dikatakan, "Perhatikanlah! Apakah kalian melihat di antara mereka seseorang yang melihat orang yang melihat seseorang yang hidup di masa para Sahabat Nabi ﷺ?" Lalu dijumpai orang yang dimaksud dengan pertanyaan itu. Maka dibukalah pintu untuknya."[914]

Nabi ﷺ ditanya, "Manusia manakah yang paling baik?" Beliau menjawab, "Orang yang hidup pada masaku. Kemudian masa kedua, dan ketiga."

Para Sahabat Bersujud Sebagai Ungkapan Syukur kepada Allah

Sa'id bin Manshur menyebutkan, bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ bersujud ketika ia mendapatkan berita kematian Musailamah.Disebutkan oleh Ahmad, bahwa Ali ؓ bersujud ketika mendapati Dzuts Tsadyah masuk ke dalam golongan Khawarij. Pada masa Rasulullah ﷺ, Ka'ab bin Malik bersujud ketika disampaikan kepadanya kabar gembira tentang taubat kepada Allah ﷻ. Kisah tersebut dituliskan dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim.*[915]

Hadits-hadits Palsu Seputar Keutamaan Para Sahabat ؓ

Di antara keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq yang diriwayatkan oleh para perawi yang jahil adalah:

Hadits, "Sesungguhnya Allah akan menampakkan diri-Nya pada Hari Kiamat bagi umat manusia secara umum. Dan Dia akan menampakkan diri-Nya secara khusus bagi Abu Bakar."[916]

914 Muslim (2532/209) dalam pembahasan *Keutamaan Sahabat,* bab "Keutamaan Sahabat, kemudian orang-orang yang hidup sesudah masa Sahabat, kemudian orang-orang yang hidup sesudah masa Tabi'in."

915 Al-Bukhari (4418) dalam pembahasan *Perang,* bab "Hadits Ka'ab bin Malik." Muslim (2769/53) dalam pembahasan Taubat, bab "Hadits taubat Ka'ab bin Malik dan dua orang Sahabatnya." *'Iddatus Shabirin* (173).

916 *Al-Maudhu'at* Ibnu Al-Jauzi (1/304-308), dan *Al-Fawaidul Majmu'ah fil Ahaditsil Maudhu'ah,* hlm. 330 dan *Tadzkirah Al-Maudhu'at Lilfitna,* hlm. 93, dan *Al-Asrarul Marfu'ah fil Akhbaril Maudhu'ah,* hlm. 454.

Juga hadits, "Tidaklah Allah mengilhamkan hatiku dengan sesuatu, kecuali aku menyampaikannya ke dalam hati Abu Bakar."[917]

Juga hadits, "Sesungguhnya Nabi ﷺ jika rindu akan surga, beliau mengecup uban Abu Bakar."[918]

Juga hadits, "Aku dan Abu Bakar memiliki tingkat kedudukan yang sama."[919]

Juga hadits, "Sesungguhnya Allah ﷻ ketika memilih arwah-arwah, Dia memilih arwah Abu Bakar."[920]

Dan hadits Umar, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ berbicara dengan Abu Bakar. Dan aku seperti orang asing di antara keduanya."[921]

Juga hadits, "Seandainya aku ceritakan kepada kalian keutamaan-keutamaan yang dimiliki Umar selama masa Nuh bersama kaumnya, niscaya tidak akan selesai. Dan sesungguhnya kebaikan Umar adalah satu bagian dari kebaikan-kebaikan yang dimiliki Abu Bakar."[922]

Juga hadits, "Tidaklah Abu Bakar melebihi kalian dengan banyaknya dia berpuasa ataupun shalat. Namun dia melebihi kalian dengan sesuatu yang ditanamkan di dalam hatinya."[923]

Ada juga hadits-hadits palsu tentang keutamaan-keutamaan Ali yang diriwayatkan kaum Rafidhah. Yang jumlahnya tidak terhitung. Abu Ya'la Al-Khalili dalam kitab "Al-Irsyad" mengatakan, "Kaum Rafidhah meriwayatkan hadits-hadits palsu tentang keutamaan-keutamaan Ali dan Ahlul Bait sebanyak kurang lebih tiga ratus ribu hadits."

Jangan dikira hal itu mustahil! Kalaulah kita menelaah apa yang diriwatkan mereka tentang hadits-hadits tersebut. Sungguh kita akan mendapatkannya sebagaimana yang disebutkan.[924]

---

917 *Tadzkirah Al-Maudhu'at Lil fitna* hlm. 93, dan *Al-Asrar Al-Marfu'ah fi Al-Akhbar Al-Maudhu'ah* hlm. 454, dan *Al-Fawaid Al-Majmu'ah fi Al-Ahadits Al-Maudhu'ah* hlm. 335

918 *Al Asrarul Marfu'ah fil Akhbaril Maudhu'ah,* hlm. 454.

919 *Al Asrarul Marfu'ah fil Akhbaril Maudhu'ah,* hlm. 454.

920 *Al-Maudhu'at,* Ibnu Al-Jauzi hlm. 310-312, dan *Tanzihus Syari'atil Marfu'ah 'anil Ahaditsis Syani'atil Maudhu'ah,* (1/342), dan *Al Asrarul Marfu'ah fil Akhbaril Maudhu'ah,* hlm. 454.

921 *Al Asrarul Marfu'ah fil Akhbaril Maudhu'ah,* hlm. 454

922 *Tanzihus Syari'atil Marfu'ah 'anil Ahaditsis Syani'atil Maudhu'ah,* 1/346.

923 *Al Asrarul Marfu'ah fil Akhbaril Maudhu'ah,* hlm. 454.

924 *Al Mannarul Munif,* hlm. 115, 116.

Rasa Takut Para Sahabat ﷺ kepada Allah

Siapa saja yang memperhatikan keadaan para Sahabat ﷺ, pasti akan melihat mereka sebagai pekerja keras namun juga sangat takut. Adapun kita semua, memiliki rasa takut. Namun rasa takut tersebut antara tidak takut dan rasa sangat takut. Sehingga kita hanya ingin rasa aman saja.

Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ berkata, "Aku menyukai diriku menjadi sepotong rambut yang tumbuh di tubuh seorang hamba beriman." Disebutkan oleh Ahmad darinya.[925]

Disebutkan pula bahwa Ash-Shiddiq memegang lidahnya seraya berkata, "Inilah sumber segala sesuatu,"[926] lalu dia sering menangis. Ia berkata, "Menangislah kalian! Jika kalian tidak dapat menangis, maka berpura-puralah menangis!"[927]

Ketika berdiri dalam shalatnya, Abu Bakar ﷺ bagaikan sebatang tongkat yang lurus. Karena rasa takutnya kepada Allah ﷻ.[928]

Suatu ketika, Abu Bakar berjalan hingga mendekati seekor burung. Ia pun mengusirnya untuk terbang tanpa menyakitinya. Ia berkata, "Tidaklah suatu buruan diburu, dan tidaklah suatu pohon ditebang, kecuali hal itu telah menghilangkan tasbih darinya."[929]

Bahkan dikisahkan ketika ia berada di detik-detik menjelang kematiannya. Ia berkata kepada Aisyah, "Wahai putriku. Sesungguhnya aku telah menggunakan harta kaum Muslimin. Baju ini, bejana, dan hamba sahaya. Serahkan semuanya segera kepada Umar bin Khattab."[930]

Ia juga berkata, "Demi Allah! Sungguh aku sangat menginginkan diriku menjadi seperti pohon ini. Yang akan dimakan dan ditebang."[931]

---

925 Ahmad dalam *Az-Zuhud* hlm. 135

926 Ahmad dalam *Az-Zuhud* hlm. 136, Ibnu Al-Mubarak dalam *Az-Zuhud* hlm. 125 No. 369, Malik dalam *Al-Muwattha`* (2/988) no. 12 tentang Al-Kalam, bab "Hal-hal yang ditakutkan dari lisan."

927 Ahmad dalam *Az-Zuhud* hlm. 135.

928 Ahmad dalam Az-Zuhd hlm. 136.

929 Riwayat Ahmad dalam *Az-Zuhud* hlm. 136

930 Riwayat Ahmad dalam *Az-Zuhud* hlm. 137

931 Riwayat Ahmad dalam *Az-Zuhud* hlm. 139

Qatadah mengatakan, "Diceritakan kepadaku bahwa Abu Bakar berkata, 'Andai saja aku menjadi tanaman yang akan dimakan oleh binatang-binatang.'"[932]

Suatu ketika Umar bin Khattab membaca Surat Ath-Thur. Ketika ia membaca hingga ayat: *"Sesungguhnya adzab Tuhanmu pasti terjadi."* **(Ath-Thur: 7),** ia menangis dengan kesedihan yang sangat dalam. Ia pun jatuh sakit dan para Sahabat datang menjenguknya.

Pada detik-detik terakhir menjelang kematiannya, ia berkata kepada anaknya. "Ah! Kuburkan aku di dalam liang lahat! Semoga Allah mengasihiku." Kemudia ia berkata, "Akan tetapi neraka *Wail*-lah tempat kembaliku, jika Dia tidak mengampuniku." Ia mengatakannya tiga kali. Kemudian ia pun wafat.

Dalam shalat malamnya, Umar selalu membaca ayat yang menimbulkan rasa takutnya. Ia berdiam di rumah hingga beberapa hari karena rasa takutnya itu. Hingga para Sahabat yang lain mengira kalau ia sedang sakit. Sampai-sampai tampak di wajahnya dua garis hitam bekas tangisannya.

Ibnu Abbas mengatakan, "Allah telah menaklukkan beberapa kota dengan tanganmu. Dia pun telah memenangkan peperangan dengan tanganmu. Umar pun berkata, "Aku menginginkan dirimu selamat, bukan balasan ataupun jabatan (yang kuinginkan)."

Dalam sebuah kisah disebutkan, Utsman bin Affan ﷺ menangis jika melewati kuburan, sampai air mata membasahi jenggotnya. Ia berkata, "Seandainya aku berada di antara surga dan neraka, dan aku tidak mengetahui kemanakah aku diperintahkan, niscaya aku akan memilih untuk menjadi abu sebelum aku mengetahui kemanakah aku diperintahkan."[933]

Berikutnya adalah kisah yang berkaitan dengan tangis dan rasa takut Ali bin Abi Thalib ﷺ. Sesungguhnya ia sangatlah takut terhadap dua hal, angan-angan yang panjang dan mengikuti nafsu.

Ia berkata, "Aku takut terhadap angan-angan yang panjang karena ia membuatku lupa akhirat. Dan aku takut untuk mengikuti nafsu karena ia

932 Riwayat Ahmad dalam *Az-Zuhud* hlm. 139

933 Diriwayatkan Abu Nu'aim tentang *Jenggot* (1/61).

akan menghalangiku dari kebenaran. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dunia akan pergi berlalu, dan akhirat pun datang menghampiri. Tiap-tiap dari dunia dan akhirat memiliki pengikut. Maka, jadilah kalian pengikut akhirat dan jangan menjadi pengikut dunia. Karena hari ini adalah saat untuk bekerja, bukan untuk menghitung. Sementara esok, adalah saat untuk menghitung, bukan lagi untuk bekerja."

Selanjutnya, dalam kisah Abu Darda ﷺ, ia berkata, "Sesungguhnya hal yang paling aku takuti pada Hari Kiamat adalah jika nanti dikatakan kepadaku, 'Wahai Abu Darda, Engkau telah mengetahui. Lantas, mengapa engkau mengerjakannya, padahal kau telah mengetahuinya?'"

Ia kemudian mengatakan, "Kalaulah kalian mengetahui apa-apa yang akan kalian hadapi kelak setelah mati, niscaya kalian tidak akan memakan makanan dengan nafsu syahwat. Kalian tidak akan meminum minuman dengan nafsu syahwat. Kalian tidak akan memasuki suatu rumah pun untuk berteduh dan berdiam di dalamnya. Pasti kalian akan keluar menuju bukit untuk bersedih, menangisi diri kalian. Dan, sungguh aku lebih menyukai diriku menjadi sebatang pohon yang ditebang kemudian dimakan."[934]

Sahabat yang lain, Abdullah bin Abbas selalu merendahkan kedua matanya. Seperti tali yang lusuh dan usang karena air matanya.

Abu Dzar berkata, "Andai saja aku menjadi pohon yang akan ditebang, dan aku menginginkan untuk tidak diciptakan."

Tatkala ia ditawari suatu nafkah pemberian ia berkata, "Kami tidaklah menginginkan kambing untuk diperah. Atau keledai untuk kami tunggangi. Atau hamba sahaya bagi kami. Ataupun tambahan pakaian. Sesungguhnya aku takut akan dihitung atas itu semua."[935]

Suatu ketika, Tamim Ad-Dary membaca Surat Al-Jatsiyah. Ketika ia sampai pada ayat *"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih,"* **(Al-Jatsiyah: 21).** Ia pun mengulangi ayat tersebut dan menangis hingga Subuh.[936]

---

934 *Shifatus Shafwah* (1/ 634-635)
935 *Shifatus Shafwah* (1/ 595)
936 *Shifatus Shafwah* (1/ 738)

Abu Ubaidah Amir bin Al-Jarah berkata, "Aku ingin menjadi seekor kambing sehingga keluargaku dapat menyembelihku, memakan dagingku, atau menghirup kuahku."[937] Ini adalah bab yang panjang untuk dibahas.[938]

Sekali Lagi tentang Abu Bakar ﷺ

Ada riwayat lain tentang Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ. Diceritakan oleh Ibnu Abu Ad-Dunya, dari Abdurrahman bin Aban Ath-Tha`i, dari Abdusshamad bin Abdul Warits, dari Abdul Wahid bin Zaid, dari Sulaiman, dari Murrah dari Zaid bin Arqam ﷺ.

Ia berkata, "Suatu ketika, kami bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ. Ia menyuruh datang dengan membawa minuman. Maka salah seorang dari kami pun datang dengan membawa air dan madu. Ketika salah seorang yang bersama mendekatinya, ia menangis dan terus menangis, hingga membuat para Sahabat yang lain menangis. Mereka pun diam, ia pun terdiam. Kemudian ia kembali menangis. Para Sahabat yang melihat mengira kalau ia menangis lantaran masalah berat yang dihadapinya. Lalu ia mengusap kedua matanya. Para Sahabat pun bertanya, "Wahai Khalifah Rasulullah, apa yang membuatmu menangis?"

Ia menjawab, "Suatu ketika aku bersama Rasulullah ﷺ. Aku melihat beliau menolak sesuatu dari dirinya (air dan madu). Padahal aku tidak melihat seorang pun bersama beliau."

Aku berkata, "Wahai Rasulullah, apa yang engkau tolak dari dirimu?"

Beliau bersabda, "Dunia ini membayangiku, aku pun berkata kepadanya, 'Pergilah engkau dariku (wahai dunia).' Kemudian, dunia kembali, lalu berkata, 'Sesungguhnya jika engkau menjauh dariku, maka orang-orang setelahmu tidak akan dapat menjauh dariku."[939]

Laits bin Saad menyebutkan dari Shalih bin Kaisan, dari Hamid bin Abdurrahman bin 'Auf dari ayahnya, "Bahwa Abu Bakar ﷺ —dalam

---

937 *Shifartus Shafwah* (1/219)

938 *Ad-Da' wad Dawa'* (80-83)

939 *Mausu'ah Rasa`il Ibni Abid Dunya* (2/17, 18). Hakim dalam *Al-Mustadrak* (4/309) dalam pembahasan tentang Ar-Riqaq. Dia berkata, "Hadits *sanad shahih* dan mereka belum men-*takhrij*-nya. Dijelaskan oleh Adz-Dzahaby ia berkata, "Abdusshamad telah ditinggalkan oleh Al-Bukhari dan lainnya."

keadaan sakit hingga wafatnya— berkata, "Sesungguhnya aku telah serahkan semua urusan kalian, dan aku bukanlah orang yang lebih baik dari kalian. Tiap-tiap kalian akan marah apabila urusan tersebut diurus olehnya. Hal itu dapat terjadi karena aku melihat dunia mulai datang dan datang. Dunia tak akan menerima, sebelum mereka menggunakan bantal-bantal sutera dan tirai-tirai sutera yang indah. Juga sebelum mereka kesakitan saat tidur telentang di atas bahan wool, sebagaimana mereka kesakitan saat tidur telentang di atas tanaman berduri. Kemudian, kalian adalah orang pertama yang tersesat, bertepuk dengan kedua tangan, sembari menganggap jalannya tidaklah salah. Sesungguhnya dunia adalah lautan yang luas atau jalan yang terang. Demi Allah, jika salah seorang dari kalian datang dan memenggal kepalanya, maka itu lebih baik daripada ia tenggelam dalam kegelimangan harta dunia."[940]

Muhammad bin Atha' bin Khabab menyebutkan, "Suatu ketika aku duduk bersama Abu Bakar. Lalu, ia melihat seekor burung. Ia pun berkata, 'Berbahagialah engkau, wahai burung! Engkau makan dari pepohonan ini, kemudian engkau buang kotoranmu. Setelah itu, engkau tidak menjadi apa pun, dan tidak wajib mempertanggung-jawabkan perbuatanmu. Aku ingin berada di posisimu.' Lalu aku (yakni Muhammad bin Atha' bin Khabab) berkata, 'Apakah engkau mengatakan hal itu (wahai Abu Bakar), sedangkan engkau adalah orang terpercaya bagi Rasulullah ﷺ?"

Dalam kisah Umar bin Khattab ؓ ketika ia menerima harta simpanan raja, ia pun menangis. Abdurrahman bin 'Auf berkata kepadanya, "Apa yang membuatmu menangis wahai Amirul Mu'minin? Demi Allah! Sesungguhnya hari ini adalah hari kesyukuran, kebahagiaan, dan kesenangan." Umar menjawab, "Sesungguhnya semuanya ini tidaklah diberikan kepada suatu kaum melainkan Allah akan memberikan di antara mereka rasa permusuhan dan kebencian."[941]

Suatu ketika, datanglah Abu Sinan Ad-Du`ali kepada Umar. Di saat itu, Umar sedang menerima tamu dari kaum Muhajirin. Umar menerima

---

940 *Tarikhul Umam wal Muluk*, Muhammad bin Jarir Ath-Thabari (3/215). Juga terdapat dalam *Al-Mathbu'ah*.
941 Diriwayatkan Al-Baihaqi dalam *Al-Kubra* (6/358).

paket kiriman dari benteng kerajaan di Irak. Di dalam paket itu terdapat sebuah cincin. Salah satu anaknya mengambil cincin dan memakainya pada jarinya. Melihat hal itu, Umar pun langsung melepaskan cincin itu dari anaknya, lalu ia menangis. Sahabat yang sedang bersamanya pun bertanya, "Mengapa engkau menangis, padahal Allah telah memberikan kemenangan dan kebahagiaan kepadamu?"

Umar menjawab, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Tidaklah dibukakan kemenangan dunia kepada suatu kaum, melainkan Allah juga akan memberikan di antara mereka rasa permusuhan dan kebencian hingga Hari Kiamat.' Dan aku menyayangkan hal itu."[942]

Abu Sa'id mengatakan, "Aku mendapatkan sebuah riwayat di dalam kitab yang kutulis dari Abu Dawud ia berkata, "Diceritakan kepada kami oleh Muhammad bin Abid, diceritakan oleh Hamad, diceritakan oleh Yunus, dari Hasan. "Bahwa Umar bin Khattab ؓ datang dengan tutup kepala. Dan raja berada di hadapannya. Di antara orang-orang yang hadir adalah Suraqah bin Malik. Raja pun memberikan dua gelang kepadanya. Lalu Raja memakaikannya hingga bahunya.

Ketika Umar melihat kedua gelang tersebut ada di tangan Suraqah, ia berkata, "Alhamdulillah, dua gelang Raja bin Hermaz ada di tangan Suraqah bin Malik bin Ja'syam A'rabiy dari Bani Mudlaj." Kemudian Raja mengatakan, "Ya Allah, engkau telah mengetahui bahwa Rasul-Mu menyukai bila mendapatkan harta lalu menafkahkannya di jalan-Mu kepada para hamba-Mu. Maka aku singkirkan itu untuk dipertimbangkan. Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari kebencian-Mu kepada Umar."

Kemudian turunlah ayat, "*Apakah mereka mengira bahwa Kami memberikan harta dan anak-anak kepada mereka. Itu berarti Kami segera memberi kebaikan-kebaikan kepada mereka? Tidak. Tetapi sebenarnya mereka tidak menyadarinya.*" **(Al-Mu'minun: 55-56)**

Dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan sebuah riwayat dari Ibrahim bin Abdurrahman bin 'Auf. Ia berkata, "Suatu ketika Abdurrahman bin 'Auf

942 Diriwayatkan Ahmad (1/16). Ahmad Syakir mengatakan, "*Sanad*-nya shahih." Musnad Al-Faruq (2/648-649).

diberikan makanan sedang ia berpuasa." Lalu ia berkata, "Mush'ab bin Umair wafat. Dan dia lebih baik dariku. Ia dikafankan dengan sehelai kain. Jika ditutup kepalanya, kedua kakinya nampak. Dan jika kedua kakinya ditutup, kepalanya nampak. Hamzah ﷺ wafat. Dia juga lebih baik dariku. Tidak ada yang dapat digunakan untuk mengkafaninya kecuali sehelai kain. Kemudian terbentang bagi kami dunia selebar-lebarnya. Atau dengan kata lain, kami telah diberi dunia ini sepenuhnya. Dan sungguh aku takut jika kenikmatan-kenikmatan yang diberikan saat ini hanya ada pada kehidupan dunia. Kemudian setelah itu hanya bisa menangis menyisakan sebuah makanan."[943]

Dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, disebutkan riwayat dari Khabab bin Al-Art ﷺ berkata, "Kami berhijrah bersama Rasulullah ﷺ untuk mendapat ridha Allah. Maka kami serahkan semua urusan kami kepada Allah. Hingga di antara kami ada yang wafat, dan belum merasakan balasan amalnya. Di antara mereka ialah Mush'ab bin Umair. Ia wafat pada saat perang Uhud dan hanya meninggalkan sehelai kain. Jika kami menutupi kepalanya dengan kain tersebut, kedua kakinya akan tampak. Dan jika kami tutupi kedua kakinya, maka akan tampak kepalanya. Lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk menutup kepalanya. Dan kami mengambil beberapa dari idzkhir[944] untuk menutupi kedua kakinya. Dan di antara kami juga ada yang menanam tanaman hingga buah-buahnya masak. Lalu ia menghadiahkan buah-buah tersebut."[945]

Juga dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* diriwayatkan dari Qais bin Abu Hazim ia berkata, "Kami telah menjenguk Khabab. Ia telah disundut besi panas sebanyak tujuh kali. Ia berkata, "Sesungguhnya Sahabat-sahabat kita yang terdahulu telah wafat dan mereka tidak mengurangi jumlah kenikmatan dunia." Disebutkan dalam hadits.[946]

943 Al-Bukhari (1274, 1275), tentang Janaiz, bab "Kafan diambil dari seluruh harta."

944 Sejenis tumbuhan, kayunya dipakai untuk tiang-tiang atau kayu bakar. Daunnya dipakai sebagai penutup dan lainnya. Penj.

945 Diriwayatkan Al-Bukhari (3897) dalam pembahasan *Manaqib Sahabat Anshar*, bab "Hijrah Nabi *Saw* dan para Sahabat menuju Madinah." Muslim (940/44) tentang *Jenazah*, bab "Kafan jenazah."

946 Diriwayatkan Al-Bukhari (5672) dalam pembahasan *Orang-orang Sakit*, bab "Orang sakit yang mengharapkan segera mati.". Muslim (2681/12) tentang *Dzikir, Doa, Taubat, dan Istighfar*, bab "Makruhnya berharap kematian."

Para Sahabat Berlomba dalam Memanah

Disebutkan dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dari Salamah bin Al-Akwa' ia berkata, "Nabi ﷺ berjalan melewati sekelompok orang dari Aslam yang sedang berlomba memanah di pasar. Beliau bersabda, "Panahlah, wahai putra-putra Bani Isma'il, karena sesungguhnya nenek moyang kalian adalah seorang pemanah. Panahlah dan aku ikut dalam kelompok bani (suku) fulan."

Salamah berkata, "Maka tiap-tiap golongan dari mereka memegang tangannya (tidak kunjung melempar)."

Rasulullah pun bersabda, "Kenapa kalian tidak melempar anak panah kalian?"

Mereka menjawab, "Bagaimana mungkin kami melempar panah kami, sedang engkau berada di pihak mereka?"

Beliau pun bersabda, "Lemparlah, karena aku berada di pihak kalian semua."[947]

Para Sahabat Merupakan Umat yang Paling Paham Urusan Agama

Guru kami mengatakan:

"Sungguh engkau telah memperhatikan penjelasan bab ini, masya Allah. Engkau akan mendapati bahwa para Sahabat adalah umat yang paling memahami urusan agama. Cukuplah dengan melihat hal-hal yang berkenaan dengan masalah sumpah, nadzar, pembebasan budak, dan lain sebagainya. Juga masalah-masalah tentang penangguhan thalaq dengan syarat.

Maka pendapat-pendapat yang diambil dari kalangan Sahabat adalah pendapat yang paling shahih, dan diperkuat dalil Al-Qur`an dan hadits, juga dengan qiyas yang lurus. Maka setiap pendapat selain pendapat-pendapat tersebut yang bertentangan dengan dalil-dalilnya, pastinya bertentangan juga dengan qiyas.

---

947 Diriwayatkan Al-Bukhari (2899) dalam pembahasan *Jihad*, bab "Motivasi untuk melempar panah." *Al-Farusiyah* (26).

Juga terjadi pada masalah-masalah lain seperti *li'an*, warisan orang murtad, dan masalah lainnya yang aku belum mendapati pendapat-pendapat yang baik atas masalah-masalah tersebut, melainkan pendapat para Sahabat.

Hingga detik ini, aku belum pernah mendapati suatu pendapat yang lebih baik dari pendapat Sahabat. Pendapat mereka itu tidak saling bertentangan dan pasti sesuai dengan qiyas. Untuk mengetahui kebenaran qiyas atau tidaknya, haruslah dilakukan oleh seorang yang ahli dan mengetahui seluk-beluk Syari'at dan *maqashid*-nya[948]. Juga harus mengetahui *mahasin* (kebaikan) yang terkandung dalam Syari'at Islam yang banyak jumlahnya. Tak terkecuali kandungan Syari'at Islam yang meliputi maslahat umat secara umum di dunia dan akhirat. Juga kandungan-kandungan hikmah dan nikmat yang ada. Unsur keadilan juga menjadi kandungan terpenting di dalamnya. *Wallahu a'lam.* Selesai.''[949]

Pujian Para Imam Kepada Para Sahabat ﷺ

Imam Asy-Syafi'i mengatakan, "Ilmu itu memiliki beberapa tingkatan: Pertama, Al-Qur`an dan hadits; Kedua, ijma' yang terkait dengan masalah-masalah yang tidak ada dalam Al-Qur`an dan hadits; Ketiga, perkataan Sahabat yang tidak ada perkataan Sahabat lain yang menentangnya; Keempat, perselisihan di antara Sahabat; Kelima, qiyas.

Setelah menyebutkan hal-hal di atas, Al-Baihaqi mengatakan, "Dalam risalah yang terdahulu dari Imam Asy-Syafi'i, setelah menyebutkan para Sahabat dan penghormatan kepada mereka, ia mengatakan, 'Mereka berada di atas kita dalam segala ilmu, ijtihad, takwa, akal, dan segala hal yang berlandaskan ilmu. Pendapat-pendapat mereka lebih terpuji dibanding pendapat kita. Pendapat-pendapat mereka lebih utama dibanding pendapat kita.'"

Dan siapa saja yang kami ketahui, atau diceritakan kepada kami tentang dirinya di negeri kami, mereka —dalam hal-hal yang tidak ada dalilnya dari

948 Maqashid Syari'at adalah maksud atau tujuan diturunkannya syari'at.

949 *I'lam Al-Muwaqqi'in* (2/19, 20).

Sunnah- merujuk kepada pendapat para Sahabat jika sepakat. Atau kepada pendapat sebagian mereka jika ada perselisihan.

Dengan begitu kami katakan, kami tidaklah keluar menyimpang dari pendapat mereka sepenuhnya. Ia berkata, "Jika ada dua orang dari mereka yang berpendapat tentang suatu hal, maka aku akan menilai. Jika pendapat salah seorang dari mereka lebih mengarah kepada Al-Qur`an dan hadits, maka aku bersandar kepada pendapat tersebut, karena pendapat itu memiliki sandaran yang kuat. Tapi, jika kedua pendapat itu tidak memiliki sandaran yang kuat seperti itu, maka menurut kami pendapat Abu Bakar, Umar, dan Utsman lebih kuat daripada pendapat lainnya yang dipertentangkan oleh banyak kalangan imam."

Al-Baihaqi mengatakan, "Asy-Syafi'i berkata dalam kitab yang lain, 'Jika pendapat tersebut tidak memiliki sandaran dalil dari Al-Qur`an ataupun hadits, maka aku lebih suka pendapat Abu Bakar, Umar, dan Utsman daripada pendapat Sahabat selain dari mereka. Bila pendapat mereka bertentangan, maka kita lebih memilih pendapat yang memiliki sandaran dalil. Namun, di antara sekian banyak pertentangan tersebut, hanya sedikit saja yang tidak memiliki sandaran dalil.

Jika pendapat yang bertentangan itu tidak memiliki sandaran dalil, maka kita melihat pendapat yang disampaikan oleh mayoritas. Jika pertentangan tersebut berimbang, maka kita melihat pendapat yang mengarah kepada solusi terbaik. Jika kita mendapati ijma' yang mengeluarkan fatwa pada zaman kita atau sebelumnya, maka kita ikuti ijma' tersebut. Pada suatu saat, jika terjadi suatu hal dan kita tidak mendapati (dalil atau pendapat) salah satu dari hal-hal yang telah dijelaskan atas, maka kita melakukan ijtihad."

Demikian yang diungkapkan oleh Imam Asy-Syafi'i ﷺ. Kami berani bersumpah dengan nama Allah, bahwa ungkapan di atas tidak merujuk kepada sosok Imam Asy-Syafi'i, namun perkataanya dalam *Qauluh Jadid* memiliki pengertian yang sesuai dengan ungkapan di atas.

Dalam *Qaulun Jadid,* Imam Asy-Syafi'i berpendapat mengenai wafatnya seorang rahib. Dia mengatakan, "Sesungguhnya itu adalah qiyas. Akan tetapi aku mengabaikannya lantaran ada pendapat lain dari Abu Bakar Ash-Shiddiq

ﷺ." Sesungguhnya telah diceritakan kepada kami, bahwa ia mengabaikan qiyas, padahal qiyas merupakan dalil baginya untuk memahami pendapat Sahabat. Maka bagaimana mungkin mengabaikan perkara yang butuh dalil untuk hal yang bukan dalil?

Ia berkata, "Dalam perkara unta tersesat, aku mengatakannya sebagai bentuk taqlid kepada Umar." Pada kesempatan lain, ia berkata, "Aku mengatakannya sebagai bentuk taqlid kepada Utsman." Dan ia mengatakan dalam ilmu faraidh, "Madzhab ini kami pelajari dari Zaid."

Jangan khawatir dengan kata-kata taqlid dalam perkataan Asy-Syafi`i, dan jangan mengira kalau taqlid itu menafikan pendapatnya sebagai hujjah. Hal ini berdasar atas apa yang telah aku pelajari tentang istilah para ulama pada masa kini. Bahwa taqlid adalah menerima pendapat orang lain tanpa hujjah baru. Inilah yang dikategorikan sebagai istilah modern.

Imam Asy-Syafi'i pernah menyebutkan taqlid dari sebuah khabar (riwayat) dalam suatu ungkapannya. Ia mengatakan, "Aku mengatakan ini dengan ber-taqlid kepada khabar, dan seluruh imam Islam menerima perkataan Sahabat."

Nu'aim bin Hamad berkata, "Dari Ibnu Al-Mubarak berkata, 'Aku mendengar Abu Hanifah berkata, 'Apabila sesuatu datang dari Nabi ﷺ, maka kami mengikutinya. Apabila datang dari Sahabat, maka kami memilih di antara pendapat mereka. Apabila datang dari *Tabi'in*, maka kami lebih menyeleksi pendapat mereka."

Beberapa kelompok baru dari pengikut Hanafi, Syafi'i, Maliki, Hanbali, dan beberapa ahli ilmu kalam berpendapat bahwa taqlid tidak dapat dijadikan hujjah. Adapun para ulama fikih berpendapat, taqlid dapat dijadikan hujjah apabila bertentangan dengan qiyas. Apabila tidak bertentangan dengan qiyas, maka tidak dijadikan hujjah. Mereka mengatakan, "Karena jika bertentangan dengan qiyas, pasti masuk ke dalam ranah masalah yang mutlak. Maka dari itu, ia dapat dijadikan hujjah, walaupun kalangan Sahabat yang lain ada yang menentangnya."

Kelompok yang berpendapat tidak dapat dijadikan hujjah mengatakan, "Para Sahabat adalah mujtahid, dan mereka bisa saja melakukan kesalahan.

Oleh karena itu, kita tidak wajib bertaqlid kepada mereka. Dan, sebagaimana para mujtahid lain, perkataan mereka tidak dapat dijadikan hujjah. Hal ini lantaran dalil-dalil yang menunjukkan ketidakabsahan taqlid bersifat umum, baik taqlid kepada Sahabat ataupun taqlid kepada selain mereka. Juga, karena jika para Tabi'in yang hidup pada masa Sahabat menghadapi perselisihan, pendapat mereka pun diperhitungkan berdasar pendapat mayoritas. Maka bagaimana mungkin pendapat seseorang dijadikan hujjah, padahal sudah menjadi jelas bahwa dalil-dalil syari'at adalah Al-Qur`an, hadits, ijma', qiyas, dan *istis-hab*; sementara pendapat Sahabat tidak termasuk di dalam ruang lingkupnya. Selain itu, sifat mereka sebagai umat yang lebih utama, lebih memiliki pengetahuan, dan lebih bertakwa, tidak serta merta menjadikan mereka harus diikuti oleh mujtahid lain dari kalangan ulama Tabi'in setelah mereka."

Dalil-dalil yang Mewajibkan Mengikuti Sahabat

Beberapa dalil yang mewajibkan kita mengikuti Sahabat antara lain:

Dalil yang digunakan Imam Malik, yaitu ayat Al Qur`an:

"Orang-orang yang terdahulu, lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." **(At-Taubah:100)**

Dalam ayat ini, didapati dalil yang menunjukkan bahwa Allah memuji orang-orang yang mengikuti para Sahabat. Apabila para Sahabat berpendapat tentang sesuatu, maka *muttabi'* (pengikut Sahabat) akan mengikuti, walaupun si *muttabi'* tersebut belum mengetahui kebenarannya. Maka si muttabi' wajib untuk dipuji atas perbuatannya itu dan ia berhak mendapat ridha Allah.

Kalau saja seseorang mengikuti suatu pendapat dalam bentuk taqlid murni, seperti bertaqlid kepada para ulama yang mengeluarkan fatwa, maka ia tidak berhak mendapat ridha-Nya, kecuali jika ia memang orang yang

awam. Adapun halnya dengan ulama mujtahid, maka mereka tidak boleh bertaqlid pada pendapat mereka.[950]

Ada sekelompok orang yang berpendapat berikut:

Mengikuti Sahabat berarti menyepakati pendapat yang mereka kemukakan dengan mengetahui dalil yang mereka jadikan sandaran, dan hal ini merupakan jalan ijtihad. Karena para Sahabat mengeluarkan pendapat juga atas dasar ijtihad. Dalil atas pernyataan ini adalah kutipan firman Allah, yaitu mengikuti (*iitiba'*) mereka "dengan baik" (*bi-ihsan*). Dengan begitu, siapa saja yang ber-taqlid kepada Sahabat, maka ia tidak dikatakan mengikuti (*ittiba'*) mereka "dengan baik." Karena, jika hanya sekadar mengikuti saja lantas dipuji, maka tidak dapat dibedakan antara *mengikuti "dengan baik"* dengan *mengikuti "dengan tidak baik."* Pernyataan ini juga berlaku saat seseorang bertaqlid dalam masalah yang berkenaan dengan masalah *ushuluddin* (pokok-pokok agama).

Ungkapan *"dengan baik"* memiliki arti melaksanakan segala perintah, serta menjauhi hal-hal yang dilarang. Maka maksud dari ungkapan tersebut adalah bahwa orang-orang yang pertama masuk Islam pasti mendapatkan ridha-Nya, walaupun mereka melakukan kesalahan. Hal ini berdasar sabda Nabi ﷺ, "Tahukah kamu, bahwa Allah melihat para Sahabat yang turut serta dalam Perang Badar, lalu Dia berfirman, "Lakukanlah sesuka hatimu, maka sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian."[951]

Pujian juga layak diterima oleh mereka yang mengikuti orang yang mengikuti para Sahabat, jika yang diikuti tersebut adalah perkara yang menjadi kesepakatan (ijma') para Sahabat. Kata "pujian" di sini tidaklah mengindikasikan adanya kewajiban untuk mengikuti orang-orang yang mengikuti Sahabat. Akan tetapi, kata "pujian" di sini menunjukkan bolehnya mengikuti mereka. Ini juga menjadi dalil akan bolehnya bertaqlid kepada

---

950 Seringkali sang penulis (Ibnu Qayyim Al Jauziyyah) berbelok membahas masalah lain yang tidak ada hubungannya dengan sejarah Nabi. Hal ini mungkin dimaksudkan untuk memperkaya kandungan isi kitabnya. Tetapi kadang, pembahasan itu begitu melebar, sehingga lepas dari koridor membahas sejarah Nabi. Kenyataan demikian perlu dimaklumi. Edt.

951 Diriwayatkan Al-Bukhari (3983) dalam pembahasan *Perang*, bab "Keutamaan orang yang ikut serta dalam Perang Badar." Muslim (2492/161) tentang *Keutamaan Para Sahabat*, bab "Keutamaan Sahabat yang ikut dalam perang Badar, serta kisah Hathib bin Abu Balti'ah."

ulama, sebagaimana hal ini menjadi madzhab sekelompok ulama, atau bertaqlid kepada ulama yang dipandang lebih alim, sebagaimana hal ini menjadi madzhab kelompok yang lain.

Adapun dalil untuk diwajibkannya mengikuti ulama, tidaklah tersurat secara jelas dalam ayat tersebut.

Pendapat di atas dapat dibantah dengan beberapa pembahasan berikut:

Pembahasan pertama, bahwa mengikuti Sahabat tidak mengharuskan kita untuk melakukan ijtihad. Hal ini didasarkan pada beberapa sebab, yaitu:

Pertama, Al-Qur`an memerintahkan kita mengikuti para Sahabat. *"Maka ikutilah aku niscaya Allah mengasihimu."* **(Ali Imran: 31)**. *"Dan ikutilah dia supaya kamu mendapat petunjuk."* **(Al-A'raf: 158)**. *"Dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang Mukmin."* **(An-Nisa': 115)**

Kedua, jika yang dimaksud adalah mengikuti Sahabat dalam *istidlal* dan ijtihad, maka ini menunjukkan tiadanya perbedaan antara kelompok orang-orang yang pertama masuk Islam dengan kelompok lainnya dalam umat ini. Hal ini dikarenakan mengikuti perkara yang mewajibkan suatu dalil itu juga mewajibkan tiap orang untuk mengikutinya. Dengan demikian, jika ada orang yang mengeluarkan suatu pendapat dengan disertai dalil yang benar, maka pendapat itu wajib disepakati.

Ketiga, perlu ditanyakan, boleh atau tidakkah kita berbeda pendapat dengan Sahabat setelah kita melakukan *istidlal*? Apabila jawabannya "tidak boleh", maka hal inilah yang semestinya dilakukan umat ini. Apabila kita boleh berbeda pendapat dengan mereka, maka ini hanya berlaku dalam perkara khusus saja. Atas dasar ini, maka bukanlah orang yang mengikuti dengan menyepakati mereka dalam menggunakan dalil itu lebih utama dibanding menjadi orang yang menentang dalam hukum tertentu.

Keempat, siapa saja yang berbeda pendapat dengan Sahabat dalam hukum yang telah mereka fatwakan, pada hakikatnya ia bukanlah pengikut mereka. Pernyataan ini didasarkan pada dalil bahwa siapa saja yang berbeda pendapat dengan seorang mujtahid dalam suatu masalah tertentu, setelah ia melakukan ijtihad, maka tidaklah sah jika dikatakan bahwa ia telah mengikuti mujtahid tersebut. Jika ia tetap dianggap *mengikuti,* maka kata *mengikuti* dalam

konteks ini harus dibatasi dengan perkataan bahwa *dia mengikuti mujtahid tadi dalam istidlal dan ijtihad.*

Kelima, kata *ittiba'* (mengikuti) diambil dari kata *ittaba'a. Ittiba'* seseorang terhadap orang lain menunjukkan kalau dia membutuhkan orang lain itu dan dia berjalan di belakangnya. Maka, setiap orang dari kalangan mujtahid yang melakukan *istidlal,* sejatinya dia tidak *mengikuti* seorang mujtahid yang lain, dan dia tidak membutuhkan mujtahid lain itu. Oleh karena itu, tidaklah sah jika kita mengatakan kepada orang yang menyepakati seseorang dalam ijtihad atau fatwanya, *"Sesungguhnya dia telah mengikuti orang itu."*

Keenam, maksud dari ayat di atas adalah pujian bagi orang-orang yang pertama masuk Islam. Ayat di atas juga mengandung penjelasan bahwa mereka berhak untuk menjadi imam yang diikuti, dengan ketentuan bahwa pendapat mereka itu "tidak wajib disepakati" dan "tidak menutup kemungkinan untuk ditentang." Namun, seperti mengikuti qiyas orang-orang setelah generasi Sahabat tidak memiliki derajat yang sama dengan para Sahabat itu dan tidak berhak mendapatkan pujian seperti mereka (Sahabat).

Ketujuh, ada orang yang berbeda pendapat dengan Sahabat dalam menentukan hukum atas perkara-perkara khusus, lalu dia tidak mengikuti hukum yang mereka tentukan itu, juga tidak mengikuti dalil yang mereka jadikan sandaran atas hukum tersebut. Dalam konteks ini, dia tidak dianggap sebagai *muttabi'* (pengikut) Sahabat hanya dikarenakan memiliki kesamaan dengan mereka dalam hal-hal yang bersifat umum. Hal umum ini adalah mutlaknya istidlal dan ijtihad, apalagi jika hal umum tersebut tidak khusus menjadi miliknya, karena apa-apa yang menafikan *ittiba'* itu lebih khusus dari apa-apa yang menetapkan *ittiba'*. Maka, apabila terdapat hal pembeda yang lebih khusus dan hal penyatu yang lebih umum —dan keduanya punya pengaruh kuat- maka membedakan dengan bersandar pada si pembeda lebih utama dibanding menggabungkan dengan bersandar pada si penyatunya.

Ungkapan *bi ihsan* (dengan baik) tidak dimaksudkan agar seseorang melakukan ijtihad, baik sepakat ataupun berbeda dengan Sahabat. Karena, jika dia berbeda dengan Sahabat, itu berarti ia tidak menjadi pengikut mereka, apalagi menjadi *bi ihsan* (dengan baik). Dan, secara mutlak ijtihad

tidaklah berarti mengikuti mereka. Akan tetapi mengikuti mereka adalah suatu istilah yang termasuk di dalamnya orang yang menyepakati mereka dalam hal keyakinan dan pendapat.

Maka dengan begitu orang tersebut harus berbuat baik dengan melaksanakan perintah-perintah Allah ﷻ dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Supaya tidak tertipu dengan hanya mengikuti pendapatnya saja. Tidak hanya itu, orang yang mengikuti mereka juga harus berbicara yang baik tentang mereka, dan tidak menjelek-jelekkan mereka. Allah ﷻ mensyaratkan hal tersebut karena Dia tahu bahwa orang itu akan menjadi kaum yang mendapat doa dari mereka. Hal ini seperti yang dikutip ayat berikut setelah menyebut Muhajirin dan Anshar.

> *"Dan orang-orang yang datang setelah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa; "Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami. Dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman."*
> **(Al-Hasyr: 10)**

Dalam hal *pengkhususan* untuk mengikuti mereka dalam pokok-pokok agama tidaklah sah, karena *mengikuti* itu bersifat umum (baik dalam hal pokok maupun cabang). Karena orang yang hanya mengikuti dalam pokok-pokok agama saja, maka sama juga kita dengan mengikuti orang-orang beriman dari kalangan Ahli Kitab (yang juga percaya pada hal-hal pokok). Maka, tidak ada perbedaan antara *mengikuti orang-orang yang pertama masuk Islam dari kalangan umat ini* dengan *mengikuti yang lainnya.*

Apabila dikatakan: *Fulan mengikuti fulan. Ikutilah fulan! Aku mengikuti fulan.* Jika ungkapan ini tidak dibatasi dengan penjelas atau keterangan-tambahan, ungkapan ini berarti *mengikuti dalam setiap hal yang memungkinkan untuk diikuti.* Karena, jika ungkapan ini dipahami sebagai *mengikuti dalam suatu hal* dan *menentang dalam hal lain*, maka *keadaan sebagai pengikut* dalam konteks ini tidak lebih utama daripada *keadaan sebagai penentang.*

Dan kata *ridha* yang disebut-sebut itu adalah sebagai konsekuensi dari *mengikuti.* Dengan demikian, proses *mengikut* itu menjadi sebab datangnya *ridha.* Karena hukum yang bergantung kepada sesuatu yang diambil darinya,

mengharuskan apa yang terambil itu menjadi sebab. Jika *mengikuti* menjadi sebab atas adanya *ridha*, maka hukum tersebut menuntut semua hal yang berkenaan dengannya. Tidak ada pengkhususan dalam mengikuti pada hal tertentu.

Hal ini lantaran *ittiba'* adalah suatu proses seseorang mengikuti orang lain dan dia menjadi cabang bagi orang lain itu. Maka hal-hal yang berkaitan dengan pokok-pokok agama tidak demikian, karena ayat di atas mengandung pujian bagi Sahabat dan menjadikan mereka sebagai para imam bagi golongan setelahnya. Kalaulah yang dimaksud dengan mengikuti Sahabat itu hanya sekadar mengikuti perkara-perkara pokok saja (dengan mengesampingkan cabang yang berupa syari'at), maka itu berakibat Sahabat tidak dapat menjadi imam dalam hal syari'at.

Adapun pendapat mereka yang mengatakan, sesungguhnya pujian itu atas siapa yang mengikuti mereka seluruhnya. Maka kami katakan bahwa ayat tersebut menuntut pujian bagi siapa yang mengikuti tiap individu dari mereka, sebagaimana ayat *"dan orang-orang yang pertama (masuk Islam)"*, *"dan orang-orang yang mengikuti mereka."* Kedua ungkapan ini menuntut tercapainya ridha bagi tiap-tiap orang yang pertama masuk Islam dan orang-orang yang mengikuti mereka. Dalilnya: *"Allah ridha kepada mereka dan mereka ridha kepada-Nya,* dan juga *"Dan Dia telah menyiapkan bagi mereka surga-surga yang mengalir."* Ungkapan *"ikutilah mereka."* Atas dasar ayat ini, bisa disimpulkan bahwa ridha Allah didapatkan oleh Sahabat dan juga orang yang mengikuti mereka, baik Sahabat yang diikuti dalam hal ini adalah perorangan ataupun kelompok.

Hukum yang berlaku pada nama umum berlaku pula pada setiap nama derivatif yang masuk dalam cakupan nama umum itu, seperti pada ayat: *"Dan dirikanlah shalat"* **(Al-Baqarah: 43).** *"Sungguh Allah telah ridha terhadap orang-orang yang beriman."* **(Al-Fath:18).** *"Bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."* **(At-Taubah:119)**

Termasuk semua hukum yang dikaitkan dengan kelompok yang diberikan dengan suatu nama yang mencakup semuanya, dan bukan individu. Seperti ayat, *"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat*

pertengahan" **(Al-Baqarah:143).** *"Kalian adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia,"* **(Ali Imran:110).** *"Dan dia mengikuti selain jalannya orang-orang Mukmin."* **(An-Nisa': 115)**

Kata *"umat"* dan *"jalannya orang-orang Mukmin"* tidak mungkin bisa dibagi kepada individu-individu umat, atau individu-individu orang Mukmin. Berbeda dengan kata *"orang-orang yang lebih dahulu"* yang mencakup tiap individu daripada mereka.

Ayat tersebut juga bersifat umum, yaitu perintah untuk mengikuti mereka secara kelompok ataupun secara individu. Maka siapa yang mengikuti kelompok mereka ketika mereka bersepakat dan mengikuti beberapa dari mereka ketika ada di antara mereka pertentangan, maka ia dipandang telah mengikuti *As Sabiqin.*

Adapun orang yang menentang sebagian *As Sabiqin,* maka kita tidak bisa mengatakan bahwa ia telah mengikuti semua *As Sabiqin,* karena dirinya telah menyelisihi sebagian *As Sabiqin* itu, apalagi jika di satu waktu ia menyelisihi satu Sahabat, dan di waktu lain ia juga menyelisihi Sahabat yang lain. Atas dasar kerangka pikir ini, maka telah jelaslah jawaban tentang proses mengikuti *As Sabiqin* saat para *As Sabiqin* itu berbeda pandangan. Sesungguhnya yang diikuti adalah sebagian pendapat saja, setelah dilakukan istidlal dan ijtihad. Dan, para pengikuti itu menganggap pendapat para Sahabat yang berbeda itu memiliki kedudukan yang sama, lalu ia mengikuti pendapat yang diyakininya sesuai dengan ijtihadnya.

Ayat di atas juga menuntut untuk mengikuti Sahabat secara mutlak. Namun, jika seseorang mendapati dalil nash (Al-Qur`an atau hadits) yang bertentangan dengan pendapat salah satu Sahabat, maka kami berpendapat agar ia tidak mengabaikan nash tersebut. Namun, jika kita lihat sebuah pendapat, maka kita boleh berbeda dengan pendapat itu.

Kalaulah kewajiban mengikuti mereka itu hanya dalam hal-hal yang telah mereka sepakati bersama, maka dapat dipastikan ini hanya terjadi hal-hal yang sudah jelas bersumber dari Islam secara *qath'i.* Karena orang-orang *As Sabiqin* jumlahnya sangat besar dan mereka hanya bersepakat dalam hal-hal yang bersifat qath'i saja. Ini adalah pandangan sebelumnya dan dianggap

bathil, karena mengikuti dalam hal tersebut tidak memberikan pengaruh. Selain itu, sebagian Sahabat ada yang telah meninggal saat Rasulullah ﷺ masih hidup. Dengan demikian, saat itu seseorang tidak perlu mengikuti Sahabat, karena keberadaan sabda Rasulullah ﷺ membuatnya tidak butuh untuk mengikuti Sahabat.

Jika kita wajibkan seseorang untuk mengikuti mereka pada saat itu, maka ia termasuk golongan *As Sabiqin.* Maka hasilnya bahwa kalangan Tabi'in tidak memungkinkan bagi mereka mengikuti semua orang-orang *As Sabiqin* tersebut. Selain itu, mengetahui pendapat semua orang-orang *As Sabiqin* adalah hal yang sulit. Bagaimana mereka bisa mengikuti semuanya dalam setiap hal, sedang mereka tidak mengetahui semua pendapatnya?

Jika memang mereka mendapat posisi seperti imam yang laik untuk diikuti maka mereka tergolong *As Sabiqin.* Tiap-tiap mereka menjadi imam bagi orang-orang bertakwa yang mereka berhak mendapat ridha dan surga.

Pendapat lain mengatakan, tidak ada dalam ayat itu perintah untuk mengikuti mereka. Pendapat ini kami jawab, bahwa ayat itu menjamin adanya ridha Allah bagi siapa saja yang mengikuti Sahabat dengan cara yang baik. Selain itu, dalilnya telah jelas bahwa berbicara tentang agama tanpa ilmu adalah haram. Maka, perintah untuk mengikuti mereka bukanlah omongan tanpa ilmu, akan tetapi omongan atas dasar ilmu. Ketika itulah, taqlid ataupun ijtihad dianggap sama.

Ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa taqlidnya orang alim kepada orang alim lainnya adalah *haram* (sebagaimana pendapat pengikut Imam Asy-Syafi'i dan Imam Hanbali). Maka, sesungguhnya mengikuti Sahabat itu bukan berarti taqlid, karena mengikuti Sahabat telah diridhai. Mengikuti Sahabat hukumnya boleh. Mengikuti Sahabat dikecualikan dari konsep taqlid yang diharamkan. Namun, tidak dikatakan di sini bahwa taqlid kepada ulama bisa mendapat ridha. Taqlid kepada mereka berada dalam ranah di luar ini. Karena jika taqlid kepada orang berilmu dibolehkan, maka meninggalkan taqlid kepada pendapat orang lainnya juga boleh. Dan sesuatu yang sifatnya *boleh* tidak memiliki hak atas ridha tersebut.

Memang, ridha Allah adalah tujuan yang tidak didapatkan kecuali dengan melakukan perbuatan paling utama. Menentang taqlid bukanlah sikap yang paling utama, akan tetapi berijtihad lebih utama. Mengikuti Sahabat itu lebih utama, meski dalam masalah yang diperselisihkan oleh mereka dan orang-orang setelah mereka. Sesungguhnya mengikuti Sahabat, bukan orang-orang setelah Sahabat, adalah hal yang akan mendatangkan ridha Allah. Dengan demikian, salah satu dari dua pendapat yang kuat wajib untuk diikuti. Namun, kenyataan mengatakan bahwa pendapat Sahabat itu lebih kuat. Masalah-masalah ijtihad tidak memberikan pilihan di antara dua pendapat. Sesungguhnya Allah memuji orang-orang yang mengikuti Sahabat dengan cara yang baik.

Taqlid adalah tugas seluruh umat secara umum. Para ulama ada yang dibolehkan taqlid dan ada juga yang diharamkan. Bagi mereka, ijtihad itu lebih utama daripada taqlid, dan bahkan menjadi wajib. Jika yang dimaksud dengan *mengikuti Sahabat* (bagi ulama) adalah sekadar taqlid, maka bagi orang awam taqlid itu lebih layak. Namun, jika yang dilakukan ulama adalah sekadar taqlid, maka mereka mendapatkan sesuatu yang buruk atas sikap taqlidnya itu. Dan, sudah diketahui, bahwa sikap taqlid yang dilakukan ulama adalah tercela. Selain itu, ridha yang didapatkan ulama karena sikap ittiba' pada Sahabat menunjukkan bahwa ittiba' kepada Sahabat adalah tindakan yang benar, bukan tindakan yang salah. Namun, andaikata sikap ini salah, maka orang yang melakukannya akan mendapatkan ampunan. Seorang yang bersalah itu lebih layak untuk diampuni daripada diberi ridha. Jika tindakan itu benar, maka hal itu layak untuk diikuti. Dan jika itu benar, maka wajib untuk diikuti, karena menyelisihi yang benar sama saja dengan melakukan kesalahan. Kesalahan itu haram diikuti jika letak kesalahannya telah diketahui. Jika letak kesalahan telah diketahui, maka tindakan yang tepat adalah menyelisihi yang salah itu.

Mengikuti Sahabat adalah perbuatan yang menyebabkan ridha Allah. Dengan demikian, tidak mengikuti mereka menyebabkan tidak mendapat ridha tersebut. Adanya balasan tidak mengharuskan adanya sesuatu dan lawan dari sesuatu itu.

Dalam masalah ini terdapat dua pendapat, salah satunya mengatakan wajibnya adanya ridha, dan kedua mengatakan tidak mewajibkan adanya ridha. Pendapat yang benar adalah yang mengatakan yang mewajibkan ridha, karena inilah yang dicari.

Mencari ridha Allah adalah wajib, karena jika seseorang tidak mendapat ridha Allah, maka ia memiliki dua kemungkinan; yaitu mendapatkan benci atau mendapatkan ampunan Allah. Maaf terjadi atas sebab adanya sebuah kesalahan. Menyakini hal itu tidaklah diperbolehkan kecuali jika ada dalilnya.

Jika saja ridha Allah didapat dengan mengikuti mereka, maka mengikuti ridha-Nya adalah wajib. Dengan demikian, mengikuti Sahabat adalah wajib. Orang yang mengikuti Sahabat dipuji dengan sebutan *mendapatkan ridha Allah,* dan mengikuti Sahabat tidak ditekankan dengan kata wajib, karena wajibnya mengikuti mengharuskan mengikuti dalam perbuatan dan menjauhi sikap menyelisihi secara mutlak.

Orang-orang tidak boleh menyelisihi Sahabat dalam ucapan, karena ridha Allah diberikan kepada orang yang mengikuti ucapan mereka. Jika ridha Allah diberikan atas suatu hal, maka ridha itu tidak akan diberikan kepada hal lain yang bertentangan dengan hal pertama. Hal ini berbeda dengan perbuatan. Terkadang ridha Allah diberikan atas dilakukannya suatu perbuatan yang bermacam dan berbeda, karena *melakukan* atau *meninggalkan* perbuatan, tergantung maksud dan keadaan yang melatarbelakangi hal tersebut. Adapun terkait dengan aqidah dan ucapan, konsep terakhir ini tidak berlaku. Jika ucapan Sahabat mendatangkan ridha Allah, maka yang benar hanyalah ucapan tersebut, bukan yang lainnya. Karena itu, ucapan Sahabat wajib diikuti.

Bantahan dan Sanggahannya

Ada yang membantah, "Yang dimaksud dengan *as-sabiqin* adalah mereka yang pernah mengalami shalat menghadap dua kiblat, atau mereka yang berperan dalam Bai'at Ridhwan. Lantas, apa dalil yang mewajibkan kita mengikuti sahabat yang tidak termasuk dalam kategori tersebut?"

Sanggahannya: Jika ada dalil yang menetapkan wajibnya mengikuti sahabat yang berperan dalam Bai'at Ridhwan, itu adalah demi tujuan yang terbesar, agar tidak ada yang mengusung pendapat untuk berpecah-belah. Namun, jika dibandingkan dengan generasi kemudian, semua sahabat masuk dalam kategori *as-sabiqin*.

Jawaban bagi Mereka yang Beranggapan bahwa Mengikuti Sahabat Tidaklah Wajib

Pembahasan kedua[952]: Allah berfirman, *"Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu. Dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."* **(Yasin: 21)**

Dalam ayat ini, Allah mengisahkan tentang orang-orang yang terdapat dalam surah Yasin. Tiap-tiap sahabat tidaklah meminta kepada kita suatu balasan dan merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Allah ﷻ berfirman bagi mereka,

"Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk." **(Ali Imran: 103)**

Kata-kata "agar" dari Allah itu berarti pasti.

Dalam ayat lain,

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan perkataanmu sehingga apabila mereka keluar dari sisimu mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi): "Apakah yang dikatakannya tadi?" Mereka itulah orang-orang yang dikuncimati hati mereka oleh Allah dan mengikuti hawa nafsu mereka. Dan orang-orang yang mendapat petunjuk Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan kepada mereka (balasan) ketakwaannya." **(Muhammad: 16-17)**

Juga firman Allah:

"Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka." **(Muhammad: 4)**

---

952 Masuk dalam bagian bantahan bagi orang yang berpendapat bahwa mengikuti para *as-sabiqin* meniscayakan ijtihad.

Dan firman Allah:

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami." **(Al-Ankabut: 69)** *Setiap orang yang berperang di jalan Allah dan berjihad di antara mereka, baik dengan tangan atau lisannya, telah Allah beri petunjuk. Dan, siapa saja yang diberi-Nya petunjuk maka ia telah mendapat petunjuk-Nya. Maka, mereka wajib untuk diikuti. Inilah yang dapat dipahami dari ayat ini.*

Ayat-ayat Al-Qur'an yang Mewajibkan agar Para Sahabat Diikuti

Pembahasan ketiga: Allah ﷻ berfirman: *"Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku."* **(Luqman: 15)**

Semua yang datang dari para sahabat akan kembali kepada Allah. Maka, wajib hukumnya untuk mengikuti jalan mereka. Pendapat-pendapat mereka, serta semua keyakinannya adalah merupakan jalan mereka. Sedangkan dalil yang menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang yang kembali kepada Allah ﷻ dan telah diberi-Nya petunjuk adalah: *"Dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali kepada-Nya."* **(Asy-Syura: 13)**

Mereka Memiliki Hujjah yang Nyata

Pembahasan keempat: Allah ﷻ berfirman: *Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata."* **(Yusuf: 108)**

Allah ﷻ lewat ayat ini menjelaskan bahwa siapa saja yang mengikuti utusan Allah berarti mengajak kepada Allah. Dan, orang yang mengajak kepada Allah dengan hujjah yang nyata wajib diikuti.

Hal ini juga dilandasi ayat yang menceritakan tentang jin: *"Hai kaum kami, terimalah (seruan) orang yang menyeru kepada Allah dan berimanlah kepada-Nya."* **(Al-Ahqaf: 31)** Sebab, memang orang yang mengajak orang lain menuju Allah dengan hujjah yang nyata sesungguhnya telah mengajak orang menuju kebenaran dengan mengetahuinya. Seruan untuk melaksanakan hukum-hukum Allah adalah ajakan untuk menuju Allah karena ia mengajak orang untuk menaati-Nya dalam segala yang diperintahkan dan dilarang-Nya. Nah, para sahabat *Ridhwanullah 'Alaihim* telah mengikuti Rasulullah ﷺ,

maka umat wajib mengikuti sahabat jika mereka menyeru kepada Allah ﷻ.

Mereka Adalah Orang-orang Pilihan

Pembahasan kelima: Allah ﷻ berfirman: *Katakanlah: "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hambaNya yang dipilih-Nya."* **(An-Naml: 59)**

Dalam riwayat Abu Malik, Ibnu Abbas mengatakan, "Mereka adalah para sahabat Nabi ﷺ." Dalil yang menunjukkan hal itu adalah firman Allah ﷻ *"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami."* **(Fathir: 32)**

Makna dari *"ishthifa"* (memilih) diambil dari kata *tashfiyah* (pensucian). Itu berarti bahwa mereka telah disucikan Allah ﷻ dari sifat-sifat keruh, jelek, dan salah. Maka, mereka suci dari hal-hal negatif tersebut. Hal ini pun tidak bertentangan dengan perselisihan yang terjadi pada mereka. Pasalnya, kebenaran tidak meninggalkan mereka. Sehingga setiap pendapat dan perkataan mereka bukanlah suatu hal yang kotor. Justru yang menentangnya adalah orang yang kotor. Berbeda halnya andaikan ada salah seorang sahabat yang mengatakan suatu hal bathil, sementara tidak ada yang menyelisihinya, maka itulah hal yang kotor. Dan, mereka mustahil melakukan itu. Pasalnya, perselisihan yang terjadi di antara sahabat itu dalam rangka mengikuti Nabi ﷺ dalam beberapa hal. Perselisihan mereka itu pun tidak menjadikan mereka keluar dari sifat "terpilih."

Mereka Telah Diberi Ilmu

Pembahasan keenam: Allah ﷻ memberi kesaksian bagi mereka bahwa mereka telah diberi ilmu. Dia berfirman, *"Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar."* **(Saba':6)** *Dan juga firman-Nya, "sehingga apabila mereka keluar dari sisimu mereka berkata kepada orang-orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi): 'Apakah yang dikatakannya tadi?'"* **(Muhammad: 16)** Dan, juga firman-Nya: *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."* **(Al-Mujadilah: 11)**

Huruf *lam* dalam kata *al-ilmu* bukan bermakna mencakup semua, melainkan bermakna suatu janji. Yaitu ilmu yang menyertai Nabi ﷺ ketika diutus Allah. Maka, kalau mereka telah diberi ilmu tersebut, mengikuti mereka pun menjadi wajib.

Mereka Adalah Orang-orang yang Melakukan Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Pembahasan ketujuh: Allah ﷻ berfirman, *"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah."* **(Ali Imran: 110)**

Allah memberi kesaksian bahwa mereka memerintahkan segala hal yang *ma'ruf* dan melarang dari segala kemungkaran. Seandainya pada zaman mereka ada sahabat yang berfatwa salah, berarti mereka belum melakukan amar *ma'ruf nahi munkar.* Pasalnya, tidak diragukan lagi bahwa kebenaran adalah hal *ma'ruf,* sementara kesalahan adalah hal *munkar* dari sebagian aspek. Kalau tidak demikian, maka tidaklah sah untuk berpegang pada ayat tersebut, berdasarkan status ijma' sebagai *hujjah.*

Apabila hal tersebut bathil maka diketahui bahwa kesalahan orang yang mengetahui ilmunya di antara mereka tetapi tidak menyelisihinya adalah tidak tercegah. Hal ini berkonsekuensi pendapatnya menjadi *hujjah.*

Mereka Adalah Orang-orang yang Benar

Pembahasan kedelapan: Allah ﷻ berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."* **(At-Taubah: 119)**

Beberapa ulama salaf berpendapat bahwa mereka yang dimaksud dalam ayat ini adalah para sahabat Nabi ﷺ. Tidak diragukan lagi bahwa mereka adalah pemimpin orang-orang yang benar. Maka, setiap orang benar yang muncul setelah mereka menjadi makmum mereka dalam kebenaran. Bahkan, hakikat dari kebenarannya mengikuti mereka dan terus bersama mereka.

Orang yang menentang mereka dalam suatu hal—kendati bersepakat dengan mereka dalam hal yang lain—tidak berarti ia tidak bersama mereka dalam hal yang dia perselisihkan dengan mereka. Dalam kondisi demikian,

dapat dibenarkan bahwa dia tidak bersama mereka. Maka, hilanglah "kebersamaan mutlak" itu dari dirinya.

Jika ditetapkan bahwa dia memiliki bagian dari kebersamaan itu dalam hal yang dia sepakati dengan mereka, maka tidaklah benar jika dikatakan dia bersama mereka dengan bagian itu. Hal ini sebagaimana Allah dan Rasul-Nya menafikan keimanan secara mutlak bagi orang yang sedang berzina, minum khamar, mencuri, dan orang yang merampas. Di mana tiap-tiap mereka tidak berhak disebut sebagai mukmin saat melakukannya. Jika sifat keimanan tidak dinafikan dari dirinya, karena mereka masih punya hak itu, maka dia disebut memiliki suatu keimanan.

Hal ini sebagaimana sebutan "ahli fikih" atau "ulama" tidak disematkan kepada mereka yang memiliki satu atau dua pertanyaan tentang fikih atau ilmu, melainkan dia disebut memiliki suatu ilmu.

Dari sini, dibedakan antara kebersamaan mutlak dan mutlaknya kebersamaan. Telah dimaklumi bahwa yang diperintahkan adalah yang pertama (kebersamaan mutlak) bukan yang kedua (mutlaknya kebersamaan). Sebab, Allah ﷻ tidaklah menginginkan kita bersama para sahabat hanya dalam satu dari sekian banyak hal. Ini adalah suatu kesalahan fatal dalam memahami kehendak Allah ﷻ dari perintah-perintah-Nya.

Apabila kita diperintahkan untuk bertakwa, berbuat kebaikan, jujur, lemah lembut, amar ma'ruf dan nahi mungkar, serta jihad dan lainnya, bukan berarti Allah menginginkan kita melakukan hanya sebagian dari hal-hal yang diperintahkan tersebut. Ini adalah hakikat mutlak atas apa-apa yang diperintahkan.

Dapat disimpulkan, pembahasan ini dengan perintah untuk mengikuti sahabat adalah hal sama.

Mereka adalah Umat yang Lurus

Pembahasan kesembilan: Allah ﷻ berfirman,: *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan piihan. Agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."* **(Al-Baqarah: 143)**

Yang dijadikan dalil dari ayat ini adalah bahwa Allah ﷻ telah menjadikan para sahabat umat yang terpilih dan lurus. Inilah hakikat daripada kata *"wasath."* Mereka adalah sebaik-baik umat dan yang paling lurus dalam perkataan, perbuatan, kehendak, dan niat. Dengan begitu, mereka berhak untuk menjadi saksi bagi para Rasul atas umat mereka pada Hari Kiamat kelak. Dan, Allah ﷻ menerima kesaksian mereka atas para rasul. Merekalah para saksinya.

Oleh karena itu, Allah telah meninggikan, mengangkat, serta memuji para sahabat. Karena Allah ﷻ ketika menjadikan mereka saksi, Dia telah memberitahukan kepada makhluk-Nya dari kalangan malaikat dan selainnya tentang kedudukan mereka sebagai saksi. Dia juga memerintahkan kepada seluruh malaikat-Nya untuk bershalawat kepada mereka, mendoakan mereka, serta memohonkan ampun bagi mereka.

Kesaksian yang diterima di sisi Allah adalah kesaksian seorang saksi yang berdasar pada ilmu dan kebenaran. Maka, ia akan memberikan informasi yang benar dengan bersandar kepada ilmunya. Sebagaimana firman Allah ﷻ *"akan tetapi (orang yang dapat memberi syafa'at ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka yang mengetahui(nya)."* **(Az-Zukhruf: 86)**

Terkadang manusia memberikan informasi tentang suatu kebenaran namun tidak berdasar pada ilmu, melainkan hanya kebetulan saja benar. Ada juga yang tahu (berilmu), tetapi tidak memberikan informasinya. Maka, saksi yang diterima di sisi Allah adalah yang memberikan informasi atas dasar ilmu. Seandainya salah seorang di antara mereka diketahui mengeluarkan fatwa yang salah dan bertentangan dengan hukum Allah dan Rasul-Nya, sementara orang lain tidak mau mengeluarkan fatwa yang benar dan sesuai dengan hukum Allah dan Rasul-Nya, baik dengan kemasyhuran suatu fatwa, atau tanpa kemasyhuran, berarti umat yang lurus dan terpilih itu telah bersepakat dalam menyelisihi kebenaran.

Bahkan, mereka justru terbagi dua. Kelompok pertama adalah sekelompok orang yang mengeluarkan fatwa yang bathil. Dan, kelompok kedua adalah sekelompok orang yang menyembunyikan kebenaran. Ini mustahil terjadi pada para sahabat. Sebab, kebenaran sama sekali tidak

melampaui mereka dan tidak keluar dari mereka untuk berpindah ke generasi setelah mereka. Kepada orang yang menentang pendapat-pendapat mereka, kami katakan, "Seandainya itu baik, tentulah mereka tidak mendahului kami kepadanya."

Mereka adalah yang Terpilih

Pembahasan kesepuluh: Allah ﷻ berfirman: *"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu) dan (begitu pula) dalam (Al-Qur`an) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia."* **(Al-Hajj: 78)**

Dalam ayat di atas, Allah ﷻ menjelaskan bahwa Dia telah memilih mereka. Kata *ijtiba`* memiliki makna yang sama seperti *ishthifa`*. Kata tersebut diambil dari kata *ijtaba* (memilih) sesuatu. Yaitu memilihnya dengan mengumpulkannya dan menggiring dirinya kepadanya.

Para sahabat adalah orang-orang yang dipilih Allah bagi-Nya. Dia menjadikan mereka sebagai para hamba-Nya, orang-orang khusus bagi-Nya, serta merupakan makhluk-Nya yang paling suci. Oleh karena itu, Dia memerintahkan mereka untuk berjihad dengan jihad yang sebenar-benarnya. Mereka mengerahkan segenap jiwa mereka, dan mereka khususkan kecintaan dan ibadah mereka hanya bagi-Nya. Mereka memilih Dia semata-mata sebagai Tuhan mereka yang berhak disembah dan dicintai dibandingkan dengan yang lainnya. sebagaimana Dia memilih mereka dibandingkan orang lain. Maka, mereka menjadikan-Nya Tuhan bagi mereka dan sembahan mereka untuk diibadahi lewat lisan mereka, anggota tubuh mereka, hati mereka, kecintaan mereka, dan kehendak mereka. Mereka lebih mengutamakan-Nya dibandingkan yang lain dalam setiap hal.

Sebagaimana Allah telah menjadikan para sahabat sebagai ahli ibadah-Nya, wali-wali bagi-Nya, dan orang-orang yang dicintai-Nya, Dia juga mengutamakan mereka dibanding yang lainnya. Kemudian Dia menjelaskan

bahwa Dia telah memudahkan bagi mereka agama-Nya semudah-mudahnya. Dan, tidak menjadikan bagi mereka kesusahan sama sekali karena kecintaan-Nya kepada mereka dan kasih sayang-Nya, serta kelembutan-Nya kepada mereka.

Kemudian, Allah memerintahkan mereka untuk mengikuti agama pemimpin orang-orang yang lurus, yaitu nenek moyang mereka Ibrahim. Ajarannya yang mengkhususkan ibadah, hormat, cinta, takut, harap, tawakal, dan penyerahan diri hanya bagi Allah semata. Dengan begitu, hati mereka hanya bergantung kepada-Nya semata, bukan kepada yang lain.

Allah juga menjelaskan bahwa Dia telah meninggikan para sahabat dan memuji mereka sebelum adanya. Dan, Dia menamai mereka sebagai hamba-hamba muslim bagi-Nya sebelum mereka ada. Kemudian meninggikan mereka dan menamai mereka setelah mereka ada. Hal itu sebagai bentuk perhatian kepada mereka, untuk mengangkat derajat mereka dan meninggikan nilai mereka.

Kemudian Allah juga menjelaskan bahwa Dia melakukan itu semua agar Rasul-Nya menjadi saksi atas diri-Nya. Para sahabat pun menjadi saksi atas segenap manusia. Mereka pun disaksikan dengan kesaksian Rasul. Dan, mereka menjadi saksi atas seluruh umat, dengan adanya hujjah Allah atas mereka. Ini adalah bentuk peninggian derajat mereka dan pemujian yang tinggi bagi mereka dalam dua hal yang mulia dan dua hikmah yang besar.

Maksud dari semua ini adalah jika para sahabat berada pada kedudukan yang begitu mulia di sisi Allah, sungguh mustahil Dia menjauhkan dari mereka suatu kebenaran dalam suatu perkara, yakni sebagian mereka mengeluarkan fatwa yang salah, sementara sebagian yang lain tidak mau mengeluarkan fatwa yang benar. Ini mustahil. Maka, orang-orang setelah mereka pun beruntung dengan mendapat petunjuk. Allah adalah tempat memohon pertolongan.

Mereka adalah Orang-orang yang Berpegang Teguh pada Agama Allah dan Mendapat Petunjuk

Pembahasan kesebelas: Allah ﷻ berfirman: *"Dan Barangsiapa*

berpegang teguh dengan (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus." **(Ali Imran: 101)**

Dalam ayat ini, Allah ﷻ menjelaskan tentang orang-orang yang berpegang teguh pada agama Allah. Mereka akan mendapat petunjuk menuju kebenaran. Menurut kami, para sahabat *Ridhwanullah 'Alaihim* adalah orang-orang yang berpegang teguh kepada agama Allah ﷻ. Karena itulah mereka mendapatkan petunjuk, dan umat wajib mengikuti mereka.

Dalam pendahuluan yang pertama, ada beberapa pembahasan dalam menentukan. Salah satunya adalah firman Allah ﷻ: *"Dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindung-mu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong."* **(Al-Hajj: 78)**

Sebagaimana telah diketahui, Allah ﷻ melindungi serta menolong mereka dengan sebaik-baik pertolongan. Ini menunjukkan bahwa mereka telah berpegang teguh pada agama Allah dengan sangat baik. Maka, mereka mendapat petunjuk dengan kesaksian Tuhan atas mereka tanpa diragukan lagi. Nah, mengikuti orang yang mendapat petunjuk adalah wajib, baik secara syari'at, akal, maupun fitrah. Terkait pendapat yang menolak pembahasan ini, di mana mereka mengatakan bahwa mengikuti sahabat tidak mengharuskan mengikuti mereka dalam semua urusan, telah dijawab pada bagian sebelumnya.

Para Sahabat Muhammad ﷺ Lebih Utama sebagai Imam daripada Para Sahabat Musa عليه السلام

Pembahasan kedua belas: Allah ﷻ berfirman: *"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami."* **(As-Sajdah: 24)**

Allah ﷻ menjelaskan bahwa Dia telah menjadikan para sahabat sebagai imam. Para sahabat diikuti orang-orang setelah mereka lantaran kesabaran dan keyakinan mereka, karena dengan kesabaran dan keyakinan maka kepemimpinan dalam agama diperoleh.

Orang yang menyeru kepada agama Allah hanya lengkap dengan keyakinannya pada kebenaran yang ia serukan dan ilmu pengetahuan. Juga,

dengan kesabarannya dalam menyeru kepada Allah dengan menanggung semua problem-problem dakwah. Dan, menahan diri dari hal-hal yang dapat melemahkan semangat dan kemauan. Maka, siapa saja yang memiliki karakteristik tersebut, mereka merupakan para imam yang memberi petunjuk kepada ketaatan kepada Allah.

Telah diketahui, para sahabat Muhammad ﷺ lebih berhak dan lebih utama memiliki karakteristik tersebut daripada para sahabat Musa Alaihissalam. Mereka lebih sempurna dalam keyakinan, lebih utama kesabarannya dari pada semua umat. Dengan begitu, mereka lebih berhak menempati posisi sebagai imam. Ini adalah hal yang telah ditetapkan dengan kesaksian Allah atas mereka, serta pujian-Nya bagi mereka. Juga dengan kesaksian Rasulullah ﷺ bahwa mereka adalah masa terbaik.

Mereka adalah umat terbaik Allah dan yang paling suci. Sangatlah mustahil dalam keadaan seperti itu, mereka melakukan sebuah kesalahan. Karena semua yang datang dari mereka adalah benar. Sehingga orang-orang setelah mereka beruntung dengan keadaan seperti itu.

Kalau saja hal itu terjadi, maka fakta akan terjadi terbalik, yakni orang-orang setelah mereka justru menjadi imam bagi mereka yang fatwa-fatwanya pendapat-pendapatnya menjadi rujukan. Hal ini mustahil secara perasaan dan akal manusia, juga mustahil secara syari'at. Semoga Allah senantiasa memberi taufik.

Para Sahabat adalah Pemimpin

Pembahasan ketiga belas: Allah ﷻ berfirman:

Dan orang-orang yang berkata, "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." **(Al-Furqan: 74)**

Imam berarti panutan. Panutan bagi individu atau kelompok. Seperti umat dan keluarga. Dalam bahasa Arab dikatakan, ia adalah bentuk jamak dari kata "amim." Seperti kata "shahib" dan "shihab." Kata "rajil" dan "rijal", juga kata "tajir" dan "tijar." Namun ia juga dikatakan sebagai bentuk mashdar seperti kata "qital", "dhirab", atau "dzawi imam."

Adapun yang benar adalah pendapat pertama. Maka, tiap-tiap dari orang yang bertakwa wajib menjadikan para sahabat sebagai imam. Bertakwa adalah wajib. Dan, menjadikan mereka imam juga wajib. Sehingga menentang apa-apa yang difatwakan mereka berarti menentang kepemimpinan mereka. Sehingga ada yang membantah, "Kami menjadikan mereka imam dalam mengambil dalil dan argumen dan pokok-pokok agama." Sanggahan terhadap bantahan ini sudah disajikan sebelumnya.

Mereka adalah Generasi Terbaik

Pembahasan keempat belas: Sebagaimana yang telah ditetapkan Nabi ﷺ dalam hadits shahih dari beberapa pembahasan. Beliau bersabda, *"Sebaik-baik generasi adalah generasi yang aku diutus di dalamnya. Kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka."*

Dalam hadits tersebut, Nabi ﷺ menjelaskan bahwa secara mutlak sebaik-baik generasi adalah generasinya. Dan, hal itu mencakup semua hal kebaikan. Seandainya mereka hanya lebih baik dalam beberapa sisi saja, berarti mereka bukanlah sebaik-baik generasi secara mutlak.

Kalaulah boleh seorang di antara mereka berbuat salah dalam memfatwakan suatu hukum, itu berarti mereka secara keseluruhan tidak memfatwakan secara benar. Dengan begitu orang-orang setelah mereka telah mengalahkan mereka dengan hal yang benar, sedangkan mereka telah melakukan kesalahan. Otomatis berarti orang-orang pada masa tersebut lebih baik dari para sahabat dari sisi ini. Sebab, masa yang mencakup kebenaran tentu lebih baik dari masa yang mencakup kesalahan dalam hal ini.

Hal yang sama seperti ini terjadi pada beberapa permasalahan. Ada yang mengatakan, "Pendapat sahabat tidak bisa dijadikan hujjah." Itu berarti boleh baginya berpendapat bahwa orang-orang setelah mereka bisa saja mengatakan hal yang benar dalam permasalahan yang memang para sahabat telah berpendapat tentang permasalahan tersebut. Di mana pendapat sahabat itu tidak ditentang sahabat yang lain. Sehingga dalam permasalahan tersebut, pendapat sahabat tidak dapat dipastikan kebenarannya. Dapat

dipastikan bahwa keadaan seperti itu terjadi dalam berbagai permasalahan yang tidak terhitung jumlahnya. Maka, bagaimana bisa mereka dikatakan lebih baik dari pada orang-orang setelah mereka? Sedangkan masa setelah mereka justru memiliki kelebihan dalam mengeluarkan fatwa yang benar, sedangkan fatwa mereka salah.

Sudah maklum bahwa keutamaan ilmu dan pengetahuan tentang suatu kebenaran adalah keutamaan yang paling sempurna dan paling mulia. Subhanallah! Cela apakah yang lebih besar daripada yang ia lontarkan terhadap Ash-Shiddiq, Al-Faruq, Utsman, Ali, Ibnu Mas'ud, Salman Al-Farisi, Ubadah bin Shamit, atau para sahabat ﷺ lainnya, bahwa mereka salah dalam menjelaskan hukum Allah! Dan, bahwa masa mereka belum memiliki orang yang berpendapat benar dalam masalah-masalah tersebut. Sehingga ada orang setelah mereka yang mengetahuinya, dan mengetahui hukum Allah yang para pemimpin tersebut tidak mengetahuinya! Atau, mengatakan hal yang benar sementara para pemimpin itu salah dalam hal tersebut! Mahasuci Allah! Sungguh, ini adalah kebohongan yang sangat besar!

Mereka adalah Amanat Umat

Pembahasan kelima belas: Sebuah hadits dari Abu Musa Al-Asy'ari yang diriwayatkan Muslim dalam kitabnya disebutkan:

Kami mendirikan shalat Maghrib bersama Rasulullah ﷺ. Lalu kami berkata, "Jika kami duduk, biasanya kami duduk hingga kami shalat Isya bersama beliau." Lalu beliau pun datang menghampiri kami. *"Kalian masih di sini?"* Kami menjawab, "Wahai Rasulullah, kami telah mendirikan shalat Maghrib bersama engkau." Kemudian kami katakan, "Kami duduk di sini hingga kami mendirikan shalat Isya bersama engkau." Beliau bersabda, *"Kalian telah melakukan kebaikan dan kalian benar."*

Kemudian beliau mengangkat kepalanya ke langit–dan beliau memang sering mengangkat kepalanya ke langit-lalu bersabda, *"Bintang-bintang adalah amanat bagi langit. Jika bintang-bintang tersebut pergi, maka datanglah langit sebagaimana yang dijanjikan. Aku adalah amanat bagi para sahabatku. Jika aku pergi, maka datanglah para sahabatku sebagaimana yang dijanjikan. Dan, para*

sahabatku adalah amanat bagi umatku. Jika para sahabatku pergi, maka datanglah umatku sebagaimana yang dijanjikan.'[953]

Sisi yang dapat dijadikan argumen dalam hadits tersebut ialah bahwa Nabi ﷺ telah mengalamatkan para sahabatnya kepada orang-orang setelah mereka sebagaimana beliau mengalamatkan dirinya sendiri kepada para sahabat. Seperti beliau mengalamatkan bintang-bintang kepada langit.

Dapat diketahui dari perumpamaan ini bahwa umat wajib meminta petunjuk kepada para sahabat. Sama halnya dengan mereka meminta petunjuk kepada Nabi ﷺ. Sebagaimana para penduduk di bumi meminta petunjuk kepada bintang-bintang dalam menentukan arah. Dari sini, beliau juga menjadikan keberadaan para sahabat sebagai orang amanat bagi mereka. Juga membentengi mereka dari kejahatan dan sebab-sebabnya. Seandainya para sahabat mungkin melakukan kesalahan dalam berfatwa, sementara orang-orang setelah mereka justru berhasil mengeluarkan fatwa yang benar, berarti orang-orang yang berhasil itu menjadi amanat dan azimat bagi para sahabat. Ini tentu mustahil.

Sahabat itu Laksana Garam yang Tanpanya Makanan Tidak Enak

Pembahasan keenam belas: Sebuah hadits yang diriwayatkan Abu Abdillah bin Batthah dari Al-Hasan dari Anas ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

Perumpamaan para sahabatku bagi umatku seperti garam bagi makanan. Tidaklah sempurna makanan tanpa garam.[954]

Al-Hasan mengatakan, "Garam kita telah habis, maka bagaimana kita bisa jadi sempurna?"

Diriwayatkan pula oleh Ibnu Batthah dengan dua sanad kepada Aburrazzaq: Diceritakan kepada kami oleh Ma'mar dari orang yang mendengar Al-Hasan berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

Perumpamaan para sahabatku bagi manusia seperti garam bagi makanan.

953 Diriwayatkan Muslim (2531/207) dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat.

954 Ibnu Al-Mubarak, *Az-Zuhd*, hlm. 200. Abu Ya'la (2762), dan dikatakan Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (10/ 21) tentang manaqib. "Diriwayatkan Abu Ya'la dan Al-Bazzar, juga oleh Ismail bin Muslim, hadits tersebut dhaif." Juga disebutkan Ibnu Hajar dalam *Al-Mathalib Al-'Aliyah* No. 4207. Ibnu Abi Hatim tentang alasan-alasan (2/354, 355) no. 2582.

Kemudian Al-Hasan mengatakan, "Alangkah mustahilnya (bagi kita untuk sempurna)! Garam manusia telah habis."[955]

Imam Ahmad mengatakan, "Diceritakan kepada kami oleh Husein bin Ali Al-Ju'fiy dari Abu Musa—yaitu Israil—dari Al-Hasan, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

Perumpamaan para sahabatku seperti garam bagi makanan.

Al-Hasan mengatakan, "Apakah enak makanan tanpa garam?" Kemudian ia mengatakan, "Bagaimanakah keadaan suatu kaum jika garam mereka telah habis?"[956]

Sisi hadits yang dijadikan sebagai dasar argumen adalah bahwa beliau menjadikan perumpamaan bagi para sahabat dalam kesempurnaan agama umat. Yaitu, seperti garam yang makanan hanya sempurna dengannya. Kalaulah mereka mungkin mengeluarkan fatwa yang salah, dan pada masa mereka tidak ada yang mengeluarkan fatwa yang benar, lantas orang-orang setelah justru berhasil mengeluarkan fatwa yang benar, berarti orang-orang setelah mereka menjadi garam bagi mereka. Ini mustahil.

Dimaklumi bahwa garam adalah kunci kesempurnaan makanan. Maka, kesempurnaan manusia adalah dengan kebenaran. Kalaulah para sahabat salah dalam mengeluarkan fatwa, niscaya mereka membutuhkan garam untuk menyempurnakannya. Sehingga jika orang-orang setelah mereka mengeluarkan fatwa yang benar, dengan begitu telah memperbaiki kesalahan mereka, yang berarti menjadi garam bagi mereka. Ini jelas-jelas mustahil.

Infaq Emas Sebesar Gunung Uhud Tidak Dapat Menandingi Takaran Satu Orang pun di antara Mereka ataupun Setengahnya

Pembahasan ketujuh belas: Diriwayatkan Al-Bukhari dalam kitabnya dari hadits Al-A'masy ia berkata, "Aku mendengar Abu Shalih berbicara dari Abu Sa'id berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda:

Jangan cerca para sahabatku. Kalaulah masing-masing kalian menginfakkan

---

955 Abdurrazzaq (20377) dalam *Al-Jami'*, bab "para sahabat Nabi ﷺ."
956 Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (10, 21).

emas sebesar gunung Uhud, tetap tidak menandingi takaran salah seorang di antara mereka, tidak pula setengahnya.[957]

Dalam redaksinya disebutkan: *"Dan demi Dia yang jiwaku ada di tangan-Nya."*[958]

Ini adalah surat beliau kepada Khalid bin Walid dan para sahabatnya dari kalangan muslim Hudaibiyah dan Fath. Jika saja takaran satu orang dari mereka atau setengahnya lebih utama di sisi Allah daripada emas segunung Uhud. Yaitu seperti Khalid bin Walid dan orang-orang yang sama sepertinya dari kalangan rekan-rekannya. Bagaimana mungkin Allah menghalangi kebenaran dari mereka dalam berfatwa, sementara orang-orang setelah mereka justru berhasil mengeluarkan fatwa yang benar? Ini jelas suatu kemustahilan yang nyata.

Mereka adalah 'Menteri', Penolong, dan Kerabat bagi Rasul

Pembahasan kedelapan belas: Diriwayatkan Al-Humaidi, dari Muhamad bin Thalhah, berkata, "Diceritakan kepadaku oleh Abdurrahman bin Salim bin Abdurrahman bin 'Uwailam bin Sa'idah dari ayahnya dari kakeknya, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah telah memilihku, dan Dia telah memilih para sahabat bagiku. Maka, Dia telah menjadikan mereka para 'menteri', penolong, dan kerabat bagiku... dst."*[959]

Jadi, sungguh mustahil jika Allah menjauhkan kebenaran dari orang-orang yang telah dipilih Allah bagi Rasul-Nya dan telah dijadikan sebagai para menteri, penolong, dan kerabat bagi beliau, lantas Dia malah memberikan kebenaran itu kepada orang-orang setelah mereka dalam suatu hal.

---

957 Diriwayatkan Al-Bukhari (3673) dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat, bab sabda Nabi ﷺ, *'Law kuntu muttakhidzan khalilan."*

958 Diriwayatkan Ahmad (3/54).

959 Diriwayatkan Ath-Thabrani dalam Al-Kabir (17/140) (349). Al-Haitsami berkata dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/ 20) tentang manaqib, "Diriwayatkan Ath-Thabrani dan aku tidak mengetahuinya tentang itu." Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (3/ 632) dalam pembahasan tentang *mengenal sahabat*, bab "laknat Allah terhadap orang yang mencela para sahabat." Ia berkata, "Sanad hadits ini shahih dan mereka belum men-*takhrij*-nya." Adz-Dzahabi menyepakati semuanya dengan sanad dari Al-Humaidi. Ibnu Abi 'Ashim, *As-Sunnah*, (2/483) No. 1000. Al-Albani berkata dalam tahqiq-nya, "Sanadnya lemah, karena Abdurrahman bin Salim dan ayahnya tidak dikenal. Juga karena lemahnya hafalan Muhamad bin Thalhah."

Hati Mereka adalah yang Terbaik di antara para Hamba

Pembahasan kesembilan belas: Diriwayatkan dari Abu Dawud Ath-Thayalisi dari Al-Mas'udi dari 'Ashim dari Abu Wa`il dari Ibnu Mas'ud ﷺ ia berkata, "Sesungguhnya Allah melihat kepada hati para hamba-Nya. Maka, Dia mendapatkan hati Muhammad adalah sebaik-baik hati para hamba-Nya. Lalu, Dia pun mengutusnya dan mengangkatnya sebagai Rasul-Nya. Kemudian Dia melihat kepada hati para hamba-Nya setelah hati Muhammad. Lalu Dia mendapatkan hati para sahabatnya adalah sebaik-baik hati para hamba-Nya. Maka, Dia memilih mereka untuk menjadi sahabat Nabi ﷺ dan menjadi penolong bagi agama-Nya. Segala hal yang dinilai baik oleh kaum Muslimin adalah baik di sisi Allah. Dan segala hal yang dinilai jelek oleh kaum Muslimin jelek di sisi Allah."[960]

Sungguh mustahil jika mereka yang memiliki hati terbaik di antara seluruh hamba-Nya setelah Rasulullah ﷺ itu bisa salah dalam menfatwakan hukum Allah, sementara orang-orang setelah justru berhasil mengeluarkan fatwa yang benar.

Jika salah seorang dari mereka mengeluarkan fatwa tentang suatu hal, kemudian para sahabat lainnya diam saja, itu berarti mereka melihatnya sebagai suatu yang baik. Maka, hal tersebut adalah baik di sisi Allah. Jika mereka melihatnya sebagai suatu hal yang jelek, lantas mereka tidak menyalahkannya, berarti hati mereka bukanlah sebaik-baik hati di antara hamba-Nya. Sehingga generasi setelah mereka yang menyalahkannya berarti lebih baik daripada mereka dan lebih mengetahui. Ini sangatlah mustahil.

Mereka adalah Umat yang Berhati Paling Mulia dan Berilmu Paling Dalam

Pembahasan kedua puluh: Diriwayatkan Imam Ahmad dan lainnya dari Ibnu Mas'ud ﷺ ia berkata, "Barangsiapa ingin mengambil teladan, jadikanlah para sahabat Rasulullah ﷺ sebagai teladan, karena mereka adalah yang berhati paling mulia di antara umat. Mereka juga yang berilmu paling dalam, paling sedikit terbebani kesalahan, paling lurus petunjuknya, dan

960 *Musnad Ath-Thayalisi*, hlm. 33 No. 246. Ahmad (1/379).

paling baik keadaannya. Merekalah kaum yang dipilih Allah untuk menjadi sahabat Nabi ﷺ dan untuk menegakkan agama Allah. Maka, ketahuilah keutamaan mereka dan ikutilah jejak mereka karena mereka berada di atas petunjuk yang lurus."

Maka, sungguh mustahil jika Allah menjauhkan kebenaran dalam hukum-hukum-Nya dari kaum yang berhati paling mulia di antara umat, berilmu paling dalam, paling sedikit terbebani kesalahan, dan paling lurus petunjuknya, sehingga orang-orang setelah mereka dapat menandingi mereka.

Mereka adalah yang Pertama Menuju Kebaikan

Pembahasan kedua puluh satu: Diriwayatkan Ath-Thabrani dan Abu Nu'aim serta lainnya dari Hudzaifah bin Al-Yaman bahwa ia berkata, "Wahai orang yang gemar beribadah, ikutilah jalan orang-orang sebelum kamu. Demi Allah, sungguh jika kalian telah berjalan lurus, kalian telah didahului (ketinggalan) jauh. Dan, jika kalian beralih ke kanan maupun ke kiri, sungguh kalian telah tersesat dalam kesesatan yang nyata. Adalah mustahil sama sekali jika kebenaran itu bukan pada jalan orang-orang yang telah mendahului kalian menuju kebaikan."

Mengikuti Jalan Para Sahabat

Pembahasan kedua puluh dua: perkataan Jundub bin Abdullah kepada suatu kelompok orang dari kalangan Khawarij yang menemuinya.

Orang-orang Khawarij itu berkata, "Kami menyerumu kepada Al-Qur`an."

Jundub menjawab, "Kalian?"

Mereka berkata, "Ya, kami."

Ia bertanya lagi, "Kalian?"

Mereka menjawab, "Ya, kami."

Dia pun berkata, "Wahai manusia yang paling buruk, apakah dengan mengikuti kami, kalian merasa telah tersesat? Ataukah, kalian mencari petunjuk dengan cara memilih jalan selain jalan kami? Enyahlah dari hadapanku!"

Sudah menjadi maklum, ada sementara kalangan yang beranggapan bahwa para sahabat mungkin masih bisa salah dalam fatwa-fatwa mereka. Atas dasar anggapan ini, mereka menentang para sahabat dan mengklaim telah mengikuti kebenaran yang ada pada selain sunnah yang dijalani sahabat. Lantaran menganggap para sahabat melakukan kesalahan, mereka pun mengajak para sahabat itu untuk kembali kepada Al-Qur`an. Kepada sahabat, mereka lancang berkata, "Kitab Allah menyeru kepada kebenaran."

Ucapan mereka itu sudah cukup menjadi bukti akan keburukan mereka sendiri.

Mereka adalah Orang-orang yang Mendapat Petunjuk

Pembahasan kedua puluh tiga: Diriwayatkan At-Tirmidzi dari hadits Al-Irbadh bin Sariyah, ia menuturkan:

> Rasulullah ﷺ memberi kami sebuah nasihat yang mendalam. Nasihat yang membuat air mata bercucuran, serta hati bergetar. Ia pun berkata, "Wahai Rasulullah, nasihat tersebut serasa seperti nasihat orang yang akan pergi meninggalkan kami. Maka, apa yang kauamanatkan kepada kami?"
>
> Beliau bersabda, "Hendaknya kalian selalu mendengar dan patuh, walaupun yang memerintah kalian adalah seorang hamba sahaya dari Abyssinia yang kepalanya (hitam legam) laksana kismis. Dan, hendaknya kalian selalu menjaga sunnahku dan sunnah para Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku. Berpegang teguhlah kepadanya sekuat mungkin, hingga seperti kalian menggigitnya dengan geraham kalian. Dan, hendaknya kalian menjauhi hal-hal yang baru (*muhdatsat al-umur*), karena setiap hal yang baru adalah bid'ah, dan tiap-tiap bid'ah adalah kesesatan."[961] Ini adalah hadits hasan dan sanadnya *la ba`sa bih.*

Dalam hadits ini, beliau memosisikan sunnah Khulafaur Rasyidin seperti sunnahnya. Dan, beliau memerintahkan agar sunnah mereka diikuti sebagaimana beliau memerintahkan agar sunnahnya sendiri diikuti. Beliau

---

961 Diriwayatkan At-Tirmidzi (2676) dalam pembahasan tentang ilmu, bab "mengikuti sunnah dan menjauhi bid'ah." Dikatakan, "Hadits ini hasan shahih."

juga memerintahkannya dengan menggunakan perumpamaan gigitan orang dengan gigi-gigi gerahamnya.

Ungkapan ini mencakup semua fatwa mereka dan semua sunnah mereka bagi umat, kendati tidak terdapat pada masa Nabi ﷺ. Kalau tidak begitu, berarti itu sudah termasuk sunah beliau.

Fatwa mereka itu mencakup hal-hal yang difatwakan mereka semua, atau oleh kebanyakan di antara mereka, atau oleh salah seorang di antara mereka. Pasalnya, Nabi ﷺ mengaitkan hal itu dengan apa-apa disunnahkan Khulafaur Rasyidin. Dan, telah diketahui bahwa mereka tidaklah mensunnahkan itu pada satu masa yang sama sebagai khalifah. Maka, diketahui bahwa semua yang disunnahkan masing-masing mereka pada masanya adalah sunah Khulafaur Rasyidin.

Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dalam musnadnya dari hadits Abdurrahman bin Mahdi, dari Muawiyah bin Shalih, dari Dhamrah bin Habib, dari Abdurrahman bin Amr As-Salma, ia mendengar Al-'Irbadh bin Sariyah... dst. Ia menyebutkan hadits yang serupa.[962]

Kewajiban Mengikuti Mereka

Pembahasan kedua puluh empat: Diriwayatkan At-Tirmidzi dari hadits Ats-Tsauri dari Abdul Malik bin Amir, dari Hilal Maula Rib'i bin Hirasy, dari Rib'i dari Hudzaifah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

Ikutilah dua orang setelahku, yaitu Abu Bakar dan Umar. Dan, ikutilah petunjuk Ammar dan berpegang teguhlah pada amanat Ibnu Ummi Abd.[963]

At-Tirmidzi mengatakan bahwa ini adalah hadits hasan.[964] Argumentasi yang terdapat pada hadits ini telah dibahas dalam hal perintah untuk mengikuti.

Pembahasan kedua puluh lima: Diriwayatkan Muslim dalam kitabnya dari hadits Abdullah bin Rabah, dari Abu Qatadah bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Jika suatu kaum mengikuti Abu Bakar dan Umar, niscaya mereka mendapat petunjuk."*

---

962 Diriwayatkan Ahmad (4/126).

963 Yaitu *laqab* atau gelar bagi Ibnu Mas'ud. Penj.

964 At-Tirmidzi (3662) dalam pembahasan tentang manaqib, bab "manaqib Abu Bakar dan Umar."

Ini disebutkan dalam hadits panjang tentang wudhu. Nabi ﷺ mengaitkan antara petunjuk dan ketaatan pada kedua sahabat tersebut. Seandainya para sahabat salah dalam memfatwakan tentang suatu hukum, sementara orang-orang (generasi) setelah mereka justru benar dalam berfatwa, berarti petunjuk didapatkan dengan cara menyelisihi mereka. Ini sangat mustahil.

Pembahasan kedua puluh enam: Bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Abu Bakar dan Umar tentang pengangkatan Al-Qa'qa' bin Hakim dan Al-Aqra' bin Habis sebagai Amir, *"Kalau kalian berdua bersepakat dalam suatu hal, tentulah aku tidak menyelisihi kalian berdua."*[965]

Di sini Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa beliau tidak akan menyelisihi Abu Bakar dan Umar jika keduanya bersepakat. Barangsiapa berpendapat bahwa mereka berdua bukanlah hujjah berarti ia membolehkan menyelisihi keduanya.

Sebagian dari orang-orang yang ekstrim berpendapat tidak boleh bersandar kepada pendapat mereka berdua, akan tetapi yang wajib adalah bersandar pada pendapat imam yang kita ikuti. Hal itu tercantum di dalam buku-buku mereka.

Pembahasan kedua puluh tujuh: Bahwa Nabi ﷺ suatu ketika melihat Abu Bakar dan Umar lalu bersabda, *"Dua orang itu adalah telinga dan mata."*

Maksudnya adalah bahwa keduanya diposisikan layaknya telinga untuk mendengar dan mata untuk melihat. Yaitu, bahwa mereka berdua dalam urusan agama diposisikan sebagai telinga dan mata. Maka, mustahil jika telinga dan mata agama jauh dari kebenaran, sementara orang-orang (generasi) setelah mereka berdua justru dapat menemukan kebenaran.

Pembahasan kedua puluh delapan: Diriwayatkan Abu Dawud dan Ibnu Majah dari hadits Ibnu Ishaq dari Makhul, dari Ghudhaif bin Al-Harits, dari Abu Dzar berkata, "Suatu ketika seorang pemuda lewat di hadapan Umar ra."

---

965 Diriwayatkan Ahmad (4/227). Al-Haitsami mengatakan dalam *Majma'Az-Zawa'id* (9/56) dalam pembahasan tentang manaqib, bab "keutamaan Abu Bakar dan para Khulafaurrasyidin lainnya." Diriwayatkan pula oleh Ahmad dan seluruh perawinya *tsiqat* kecuali Ibnu Ghanam. Ibnu Ghanam tidak mendengar langsung dari Nabi ﷺ."

Lalu Umar berkata, "Dia adalah sebaik-baik pemuda."

Lantas Abu Dzar mengikutinya. Ia pun berkata kepadanya, "Wahai pemuda, mohonkanlah ampun bagiku." Sang pemuda berkata, "Wahai Abu Dzarr, bagaimana mungkin aku memohonkan ampun bagimu sedangkan engkau adalah sahabat Rasulullah ﷺ?"

Abu Dzarr mengatakan, "Mohonkanlah ampun bagiku." Ia menjawab, "Tidak, ceritakanlah kepadaku ada apa sebenarnya." Abu Dzarr pun menjelaskan, "Ketika engkau lewat di hadapan Umar, ia berkata bahwa engkau adalah sebaik-baik pemuda, sementara aku pernah mendengar Nabi ﷺ bersabda, '*Allah telah menjadikan kebenaran pada lisan Umar dan hatinya.*'"[966]

Nah, sungguh mustahil terjadi kesalahan dalam fatwa orang yang lisannya dan hatinya telah dijadikan Allah penuh dengan kebenaran, sementara orang-orang (generasi setelahnya) justru meraih kebenaran. Sungguh ini mustahil.

Pembahasan kedua puluh sembilan: Diriwayatkan Muslim dalam kitabnya dari hadits Aisyah ﵂ ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

Di antara umat-umat yang lalu ada orang-orang muhaddats. Jika orang macam itu ada di antara umatku, dia adalah Umar.[967]

Hadits ini tercantum dalam Al-Musnad dan At-Tirmidzi juga selain keduanya, yaitu dari hadits Abu Hurairah.[968]

Muhaddats adalah orang yang dalam hatinya disampaikan kebenaran oleh Allah. Yakni, malaikat datang menyampaikan kebenaran dari Allah tersebut kepadanya. Maka, sungguh mustahil jika dia dan orang-orang (generasi) setelahnya berselisih dalam suatu hal, lantas kebenaran berada di pihak orang-orang (generasi) setelahnya. Ini menimbulkan konsekuensi orang lain setelahnya juga termasuk *muhaddats.*

---

966 Diriwayatkan Abu Dawud (2962) dalam pembahasan tentang kharaj, imarah, dan fai`. Ibnu Majah (108) dalam Muqaddimah, bab "keutamaan para sahabat."

967 Diriwayatkan Muslim (23/2398) dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat, bab "keutamaan Umar."

968 Diriwayatkan At-Tirmidzi (3693) dalam pembahasan tentang manaqib, bab "manaqib Umar bin Khattab ﵁." Ia berkata, "Hadits ini shahih." Ahmad (6/55), dan perkataan keduanya dari 'Aisyah dan aku tidak berhenti pada keduanya atas riwayat Abu Hurairah.

Dengan melihat hukum setelah amirul mukminin ﷺ. Ini pun terjadi jika pada masa-masa itu terdapat sahabat. Karena masa-masa mereka mesti terdapat kebenaran. Baik kebenaran itu dari ucapan Umar maupun dari ucapan sahabat lainnya.

Sungguh mustahil jika seorang amirul mukminin yang *muhaddats* salah dalam mengeluarkan suatu fatwa, atau salah menghukumi sesuatu, sementara tidak ada seorang pun sahabat yang mengeluarkan pendapat tentangnya, lantas orang-orang (generasi) setelahnya justru diberi taufik untuk memperoleh kebenaran sedangkan para sahabat malah salah.

Pembahasan ketiga puluh: Diriwayatkan At-Tirmidzi dari hadits Bakar bin Amr dari Misyrah bin Ahan, dari Uqbah bin Amir berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

Kalaulah setelahku ada nabi lagi, pastinya dia adalah Umar.

Dalam redaksi lain:

Seandainya aku tidak diutus kepada kalian, tentulah Umar yang diutus kepada kalian.

At-Tirmidzi mengatakan hadits tersebut gharib.[969]

Maka, mustahil jika Umar yang digambarkan sedemikian rupa dan orang-orang (generasi) setelahnya berselisih tentang suatu hukum hukum agama, lantas Umar yang salah, sedangkan justru orang-orang (generasi) setelahnya yang benar.

Pembahasan ketiga puluh satu: Diriwayatkan Isma'il bin Abu Khalid, dari Asy-Sya'bi bahwa Ali–*Karramallahu Wajhah*-berkata, *"Tidaklah kami pungkiri, bahwa ketenangan keluar lewat lisan Umar."*[970]

Maka, mustahil jika orang-orang (generasai) setelahnya dikatakan lebih benar dalam hukum-hukum Allah ﷻ. Ini diriwayatkan pula oleh Amr bin Maimun dari Zar, dari Ali.

Pembahasan ketiga puluh dua: Diriwayatkan Washil Al-Ahdab dari Abu Wail dari Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Setiap kali aku melihat Umar,

---

969 Diriwayatkan At-Tirmidzi (3686) dalam pembahasan tentang manaqib, bab "manaqib Umar bin Khattab ﷺ."

970 Diriwayatkan Al-Haitsami dalam *Majma' Az-Zawaid* (9/70) dalam pembahasan tentang manaqib, bab "Allah meletakkan kebenaran pada lidah dan hati Umar." "Diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al-Ausath* dan sanadnya hasan."

pastilah seakan-akan di depannya ada malaikat yang menunjukkan ke jalan yang benar."[971]

Secara mutlak, harus diakui bahwa sosok seperti ini lebih berhak atas kebenaran daripada orang lain yang tidak sederajat dengannya.

Pembahasan ketiga puluh tiga: Diriwayatkan Al-A'masy dari Syaqiq, ia berkata, "Abdullah berkata, 'Demi Allah, seandainya ilmu Umar diletakkan pada salah satu piringan timbangan sementara ilmu seluruh penduduk bumi diletakkan pada piringan timbangan yang lainnya, niscaya ilmu Umar lebih berat'. Aku menyebutkan hal itu kepada Ibrahim An-Nakha'i."

Ia berkata, "Abdullah berkata, 'Demi Allah, aku menghitung bahwa Umar menguasai sembilan per sepuluh dari semua ilmu.'"[972]

Jadi, sungguhlah mustahil jika orang yang berbeda pendapat dengan Umar, setelah berlalunya masa para sahabat, lebih berhak atas kebenaran dalam hal apa pun.

Pembahasan ketiga puluh empat: Diriwayatkan Ibnu 'Uyainah dari Abdullah bin Abu Yazid, ia berkata, "Jika Ibnu Abbas ditanya tentang suatu hal, dan hal tersebut tercantum di dalam Al-Qur`an dan Sunnah, ia pun berpendapat tentang hal itu. Namun, jika tidak ada, ia akan berpendapat sesuai dengan pendapat Abu Bakar dan Umar. Jika tidak ada pendapat dari keduanya maka ia berpendapat berdasar pemikirannya sendiri."

Inilah sosok Ibnu Abbas. Ia terkenal sebagai sosok yang selalu mengikuti dalil dan berlandaskan suatu hujjah, bahkan ia tidak segan berbeda pendapat dengan beberapa sahabat senior jika memang dia memiliki dalil yang kuat. Dia menjadikan pendapat Abu Bakar dan Umar sebagai hujjah yang dia ambil setelah Allah dan Rasul-Nya. Dan, tidak ada seorang pun dari sahabat yang menentangnya.

Pembahasan ketiga puluh lima: Diriwayatkan Manshur dari Zaid bin Wahab dari Abdullah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda:

---

971 Diriwayatkan Ath-Thabrani dalam Al-Kabir (9/186) (8832). Al-Haitsami berkata dalam *Majma' Az-Zawa'id* (9/75) dalam pembahasan tentang manaqib, bab "kekuatan kepemimpinan Umar." "Diriwayatkan Ath-Thabrani dengan beberapa sanad, dan para perawi salah satu sanadnya adalah perawi yang shahih."

972 Diriwayatkan Ath-Thabrani dalam Al-Kabir (9/179) (8809). Al-Haitsami mengatakan dalam *Majma' Az-Zawa'id* (9/72) dalam pembahasan tentang manaqib, bab "ilmu 'Umar." "Diriwayatkan Ath-Thabrani dengan beberapa sanad, dan para perawinya shahih, selain Asad bin Musa, dia adalah sosok yang *tsiqah*."

Aku telah meridhai bagi umatku apa pun yang diridhai Ibnu Ummi 'Abd.

Demikianlah yang diriwayatkan Yahya bin Ya'la Al-Muharibi dari Zaid dari Manshur. Dan, yang benar adalah yang diriwayatkan Israil dan Sufyan dari Manshur dari Al-Qasim bin Abdurrahman dari Nabi ﷺ yang merupakan hadits *mursal.*

Tetapi diriwayatkan Ja'far bin 'Auf dari Al-Mas'udi dari Ja'far bin Amr bin Harisy dari ayahnya menuturkan:

> Bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Abdullah bin Mas'ud, *"Bacakanlah Al-Qur`an kepadaku!"* Ia berkata, "Bagaimana bisa aku membacakannya, padahal ia diturunkan kepada engkau?"
>
> Beliau bersabda, *"Aku senang mendengarnya dari orang lain."* Maka ia pun memulai membaca surat An-Nisa` hingga sampai pada bagian: *"Maka bagaimanakah (keadaan orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (yaitu rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami datangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)."* **(An-Nisa`: 41)**
>
> Seketika itu air mata Rasulullah ﷺ bercucuran. Abdullah bin Mas'ud pun berhenti membacakannya. Rasulullah ﷺ langsung berdiri. Beliau memuji Allah dan bershalawat kepada Nabi-Nya. Lalu Beliau bersaksi dengan kesaksian atas kebenaran dan bersabda, *"Kami rela Allah sebagai Tuhan kami; Islam sebagai agama kami; dan aku relakan bagi kalian apa pun yang Ibnu Ummi 'Abd relakan bagi kalian."*

Ada yang berpendapat kata-kata Ibnu Mas'ud tidak bisa dijadikan alasan. Jika orang-orang (generasi) setelahnya menentangnya maka sama saja memungkinkan kebenaran berada di pihak orang yang menyelisihinya. Orang yang berpendapat demikian, berarti ia tidak merelakan bagi umat apa pun yang direlakan Ibnu Ummi Abd. Tidak pula apa pun yang direlakan Rasulullah ﷺ.

Pembahasan ketiga puluh enam: Diriwayatkan Abu Ishak dari Haritsah bin Mudhrib berkata, "Suatu ketika Umar ؓ menulis surat kepada penduduk Kufah:

> Sungguh telah kuutus kepada kalian Ammar bin Yasir sebagai gubernur, dan kuutus Abdullah bin Mas'ud sebagai guru sekaligus penasihat. Keduanya termasuk orang-orang pilihan di antara para sahabat Rasulullah ﷺ dari kalangan veteran perang Badar. Maka, ikutilah keduanya dan dengarkanlah pendapatnya. Sesungguhnya aku lebih mengutamakan kalian daripada diriku sendiri dengan mengirimkan Abdullah.[973]

Dalam surat tersebut Umar telah memerintahkan penduduk Kufah untuk mengikuti Ammar dan Ibnu Mas'ud. Juga untuk mendengar pendapat keduanya.

Namun demikian, ada saja orang yang tidak menjadikan pendapat keduanya sebagai hujjah. Dia mengatakan bahwa mengikuti keduanya tidaklah wajib. Dan, tidak pula diwajibkan mendengar pendapat keduanya, kecuali dalam hal-hal yang disepakati umat. Bahkan, orang seperti itu juga beranggapan tidak ada beda antara keduanya dan orang lain dalam hal tersebut.

Mereka Memenuhi Janji Mereka

Pembahasan ketiga puluh tujuh: Dikatakan oleh Ubadah bin Ash-Shamit dan lainnya, "Kami telah melakukan perjanjian dengan Rasulullah ﷺ untuk mengatakan kebenaran di mana pun kami berada. Dan, kami tidaklah takut di jalan Allah terhadap cercaan orang-orang yang mencerca kami."[974]

Saya pun bersaksi kepada Allah bahwa mereka telah memenuhi janji mereka. Dan, mereka telah mengatakan kebenaran dan mengutarakannya secara terang-terangan. Mereka tidaklah terpengaruh oleh cercaan orang lain yang mencercanya di jalan Allah. Mereka juga tidak menyembunyikan sesuatu lantaran takut terhadap cambukan atau pukulan tongkat, atau takut terhadap pemimpinnya.

---

973 Diriwayatkan Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (9/ 85) (8478). Al-Haitsami berkata dalam *Majma'Az-Zawa'id* (9/294) tentang manaqib, bab "Abdullah bin Mas'ud." "Diriwayatkan Ath-Thabrani, dan para perawinya shahih selain Haritsah, dia adalah sosok yang tsiqah."

974 Diriwayatkan Al-Bukhari (7199, 7200) dalam pembahasan tentang hukum, bab "bagaimana seorang imam dibai'at." Muslim (1709/41) dalam pembahasan tentang imarah, bab "wajibnya mentaati pemerintah dalam hal yang bukan maksiat, dan haramnya taat kepada penguasa dalam hal yang berkaitan dengan maksiat"

Sebagaimana telah diketahui, dengan memperhatikan dalam petunjuk dan perjalanan hidup mereka, bahwa Abu Said telah menentang Marwan. Padahal dia adalah pemimpin suatu kota. Ubadah bin Ash-Shamit juga telah menentang Mu'awiyah padahal dia adalah seorang khalifah. Ibnu Umar juga pernah menentang Al-Hajjaj dari pengaruh dan kekuasaannya. Ia juga pernah menentang Amr bin Said yang merupakan pemimpin di suatu kota. Dan, masih banyak lagi kejadian serupa di mana mereka menentang para pemimpin mereka jika memang para pemimpin tersebut keluar dari garis keadilan. Mereka tidaklah takut disiksa ataupun dihukum.

Sedangkan orang-orang setelah mereka tidaklah berada pada posisi mereka. Bahkan, kebanyakan dari mereka meninggalkan kebenaran hanya karena takut terhadap pemimpin mereka yang zhalim dan tidak adil. Maka, sangatlah mustahil mereka ini dekat dengan kebenaran. Justru, mereka jauh dari karakter para sahabat Rasulullah ﷺ.

Pembahasan ketiga puluh delapan: Sebuah hadits shahih diriwayatkan Abu Sa'id Al-Khudri:

Rasulullah ﷺ menaiki mimbar kemudian bersabda, "*Sesungguhnya seorang hamba diberi pilihan oleh Allah antara dunia dan apa yang ada di sisi-Nya. Maka, si hamba memilih apa yang ada di sisi Allah.*"

> Mendengar itu, Abu Bakar lalu menangis dan berkata, "Akan tetapi kami menebusmu dengan ayah ibu kami."
>
> Kami pun kaget melihatnya menangis ketika Nabi ﷺ menjelaskan tentang seorang hamba yang diberi pilihan. Ternyata, hamba yang diberi pilihan tersebut adalah Rasulullah ﷺ sendiri. Dan, adalah Abu Bakar orang yang lebih tahu tentang itu daripada kami.
>
> Nabi ﷺ pun bersabda, *"Orang yang paling kuat dalam kesetiaan menemaniku adalah Abu Bakar. Kalaulah aku boleh menjadikan salah seorang di antara penduduk bumi sebagai khalil, niscaya Abu Bakar sudah kujadikan sebagai khalil. Akan tetapi yang ada adalah persaudaraan Islam dan kecintaan Islam. Semua pintu (tembusan) yang ada di Masjid (Nabawi) ditutup, kecuali pintu Abu Bakar."*[975]

---

975 Diriwayatkan Al-Bukhari (3654) dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat, bab "sabda Nabi ﷺ, *"Saddu al-abwab illa bab Abi Bakar."* Muslim (2382/2) dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat, bab "keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ."

Sungguh mustahil jika dikatakan bahwa orang yang paling mengetahui tentang Rasulullah ﷺ, juga paling memahami seluruh sahabatnya, tidak benar dalam berfatwa, sementara orang-orang dari masa (generasi) setelahnya, yaitu si A dan si B, justru mengeluarkan fatwa yang benar. Orang yang tidak menjadikan pendapat Abu Bakar sebagai hujjah, berarti ia membolehkan bersandar pada fatwa orang-orang (generasi) setelahnya, bahkan menentukan hukum atas apa yang terjadi. *Wallahu al-Musta'an.*

Pembahasan ketiga puluh sembilan: Diriwayatkan Zaidah dari 'Ashim dari Zirrin dari Abdullah, ia menuturkan:

> Ketika Rasulullah ﷺ wafat, kaum Anshar berkata, "Dari kami (dicalonkan) seorang pemimpin, dan dari kalian (dicalonkan) seorang pemimpin." Lantas Umar mendatangi mereka dan berkata, "Bukankah kalian telah mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan Abu Bakar untuk mengimami orang-orang?" Mereka menjawab, "Ya."
>
> Umar berkata, "Maka, siapakah di antara kalian yang rela mengutamakan (dirinya sendiri) daripada Abu Bakar?" Mereka menjawab, "Kami berlindung kepada Allah dari kerelaan untuk mengutamakan diri kami sendri daripada Abu Bakar."[976]

Maka, kami katakan kepada orang-orang yang mengeluarkan fatwa, siapakah di antara kalian yang rela mengutamakan dirinya dari Abu Bakar, apabila dia mengeluarkan suatu fatwa lantas orang yang kalian ikuti mengeluarkan fatwa yang berbeda?

Terlebih jika para pemimpin kalian mengatakan, "Wajib bagi kita mengikuti orang yang mengikuti agama kita, dan tidak boleh mengikuti Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ."

Ya Allah, sesungguhnya kami bersaksi kepada-Mu, bahwa diri kami tidaklah rela dengan hal itu. Dan, kami berlindung kepada-Mu dari kerelaan diri kami dengan hal itu.

---

976 Diriwayatkan Al-Bukhari (3667/3668) dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat, bab "sabda Nabi ﷺ, '*Lau Kuntu muttakhidzan khalilan.*"

Pembahasan keempat puluh: Sebuah hadits shahih diriwayatkan Az-Zuhri dari Hamzah bin Abdullah, dari ayahnya, dari Rasulullah ﷺ bercerita:

> *Ketika tidur, aku bermimpi dibawakan segelas susu. Kemudian dikatakan kepadaku, "Minumlah!" Aku pun meminumnya sampai dahagaku benar-benar hilang. Lalu sisanya kuberikan kepada Umar.*

Orang-orang bertanya, "Bagaimana mimpi itu kautafsirkan?" Beliau menjawab, *"Ilmu."*[977]

Maka, sangatlah mustahil kebenaran ada pada orang yang menyelisihi fatwa Umar. Dan, sungguh Rasulullah ﷺ telah bersaksi dengan kesaksian ini.

Pembahasan keempat puluh satu: Sebuah hadits shahih yang diriwayatkan Abdullah bin Abu Yazid dari Ibnu Abbas ﷺ bahwa ia telah menyiapkan air wudhu untuk Nabi ﷺ. Beliau bertanya, *"Siapa yang menyiapkan ini?"* Para sahabat menjawab, "Ibnu Abbas." Lalu beliau berdoa baginya, *"Ya Allah perdalamlah ilmu agamanya."*[978]

Ikrimah menuturkan:

> Rasulullah ﷺ mempertemukan diriku dengan Ibnu Abbas, lalu berdoa, *"Ya Allah anugerahkanlah kepadanya ilmu hikmah."*

Maka, sungguh hal yang mustahil jika sang alim dan juru bahasa Al-Qur`an itu salah dalam berfatwa. Terlebih, Rasulullah ﷺ telah berdoa baginya dengan doa yang pasti mustajab agar Allah memperdalam ilmunya dan menganugerahkan kepadanya ilmu hikmah. Tidak ada seorang pun dari sahabat yang menentang hal ini.

Maka, bagaimana mungkin orang setelah para sahabat datang dengan fatwa yang berbeda dan bertentangan dengan fatwa mereka, lalu menganggap kebenaran ada pada dirinya, sehingga ia dan pengikutnya yakin berhasil meraih kebenaran, sementara kebenaran dianggap jauh dari Ibnu Abbas dan para sahabat lainnya?

---

977 Diriwayatkan Al-Bukhari (3681) dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat, bab "manaqib Umar bin Khattab." Muslim (2391/16) tentang keutamaan para sahabat, bab "keutamaan Umar."

978 Diriwayatkan Al-Bukhari (75) dalam pembahasan tentang Ilmu, bab "sabda Nabi ﷺ, *"Ya Allah, ajarkanlah kepadanya Al-Kitab* (Al-Qur`an)." Muslim (2477/138) tentang keutamaan para sahabat, bab "keutamaan Abdullah bin Abbas ﷺ."

Dugaan Para Sahabat Lebih Kuat daripada Dugaan Orang Lain

Pembahasan keempat puluh dua: Ketika ada suatu persoalan, lalu tidak ada dalil dari hadits Nabi ﷺ, tidak pula ada pertentangan di antara para sahabat ؓ ihwal persoalan itu. Sementara itu, salah seorang sahabat mengeluarkan pendapat dan fatwa tentang persoalan tersebut, namun tidak diketahui bahwa pendapat dan fatwanya itu paling masyhur di antara para sahabat yang lain, juga tidak diketahui mereka menyelisihi pendapat atau fatwanya itu, maka menurut saya:

Siapa saja yang memperhatikan persoalan fikih, kejadian-kejadian yang bersifat cabang (furu'), merenungkan jalan menuju hukum furu' tersebut, juga mendalami sumber-sumbernya, dan menelusuri jalan-jalannya dengan disiplin, pastilah mendapati bahwa sisi-sisi pendapat itu memiliki kesamaaan. Walaupun, memang belum ada kesepakatan, baik dari segi maksud secara tersurat maupun dengan qiyas yang dapat diterima. Bahkan, hal-hal yang tersurat dan qiyas tampak saling bertentangan pada sisi yang dijadikan pijakan oleh para mujtahid, sehingga tidak lagi tampak sesuatu yang menguatkan dugaan, apalagi jika para ahli fikih saling bertentangan. Padahal, pikiran mereka adalah pikiran yang paling sempurna dan paling berwawasan. Jika mereka saja berhenti lantaran kebingungan, tidak maju dan tidak pula mundur, maka persoalan tersebut tidak akan memiliki jalan keluar yang jelas dan argumen yang pasti.

Jika dalam masalah tersebut ada satu pendapat dari kalangan sahabat Rasulullah ﷺ —yang notabene merupakan orang-orang dengan derajat tinggi, panutan bagi para imam, serta generasi yang paling mengetahui Al-Qur`an dan sunnah—maka sungguh mereka telah menyaksikan secara langsung proses turunnya Al-Qur`an dan Sunnah, serta mengetahui hakikat penafsiran keduanya.

Membandingkan antara para sahabat dan generasi selanjutnya dalam keilmuan sama saja dengan membandingkan mereka dalam keutamaan dan agama. Sungguh dugaan para sahabat adalah dugaan yang paling kuat. Dugaan tersebut lebih kuat daripada dugaan yang diambil dari qiyas. Dugaan tersebut tidak diragukan lagi oleh orang berakal dan lurus.

Pendapat yang sesuai dengan pendapat mereka adalah pendapat yang tepat, sehingga seolah tidak ada lagi pendapat lain selain pendapat tersebut. Jika memang suatu kejadian menuntut dugaan yang kuat, dugaan tersebut harus bersandar pada istishab, qiyas, ilat, dilalah, dan syabah. Juga, dengan melihat kaidah umum dan khusus, *mahfudz* dan *muthlaq*, bahkan dengan bersandar pada sebabnya. Tetap saja, dugaan yang didapat dari pendapat para sahabat yang tidak diperselisihkan adalah lebih kuat. Dibanding dugaan-dugaan lainnya, yang mayoritas bersandar pada hal-hal tersebut. Maka dugaan yang kuat dalam hati itulah yang penting, seperti soal perasaan dan nurani. Bagi orang alim, hal-hal seperti itu tidaklah samar.

Sahabat Memiliki Persepsi yang tidak Kita Miliki

Pembahasan keempat puluh tiga. Ketika seorang sahabat mengemukakan suatu pendapat dan menghukumi suatu hukum, atau mengeluarkan suatu fatwa, dia memiliki persepsi dan perasaan yang berbeda dari yang kita miliki pada umumnya. Namun, sahabat juga tetap memiliki persepsi seperti kita. Persepsi yang khusus bagi sahabat adalah dia mendengar langsung dari lisan Nabi ﷺ, atau dari sahabat lain yang langsung mendengar dari Rasulullah ﷺ.

Hal-hal yang khusus dimiliki mereka (seperti ilmu), pasti lebih banyak dari yang tampak. Setiap mereka tidaklah meriwayatkan semua yang mereka dengar. Di manakah hadits-hadits yang didengar Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ dan Umar Al-Faruq dan para pembesar sahabat lain?

Ash-Shiddiq meriwayatkan tidak sampai seratus hadits yang ia dengar, padahal ia selalu bersama Nabi ﷺ dalam setiap langkahnya. Bahkan, dia telah bersama beliau sejak beliau diutus—bahkan sebelum diutus—hingga beliau wafat. Sungguh, dia adalah orang yang paling mengetahui seluk beluk Rasulullah ﷺ, tentang ucapan, perbuatan, petunjuk, dan jalan hidup beliau.

Begitu juga para sahabat lainnya. Riwayat hadits mereka sedikit sekali, dibandingkan dengan apa-apa yang mereka dengar langsung dari Nabi ﷺ, atau apa-apa yang mereka saksikan dan lihat langsung dari beliau. Seandainya

mereka meriwayatkan setiap apa yang mereka dengar dan yang mereka lihat, niscaya jumlah riwayat mereka beberapa kali lipat lebih banyak daripada jumlah riwayat Abu Hurairah, karena dia bersama Rasulullah hanya sekitar empat tahun. Namun dengan begitu, dia telah meriwayatkan hadits dari beliau begitu banyak jumlahnya.

Ada pendapat yang menyatakan seandainya seorang sahabat mendapati sesuatu dari Nabi ﷺ tentang suatu kejadian, pastilah sudah ia riwayatkannya. Pendapat ini adalah pendapat orang yang tidak mengetahui sejarah, karena dalam kenyataannya para sahabat sangat berhati-hati dalam meriwayatkan sesuatu dari Rasulullah ﷺ.

Para sahabat memang tetap akan menjaga hadits, namun mereka menyedikitkan riwayatnya, karena khawatir akan ada penambahan atau pengurangan saat meriwayatkan. Mereka memang selalu membicarakan apa-apa yang mereka dengar dari Nabi ﷺ berkali-kali, tapi tidak mengatakan secara langsung bahwa itu yang mereka dengar. Dan, mereka tidak mengatakan, "Rasulullah ﷺ bersabda...."

Keutamaan Para Sahabat

Keutamaan yang dimaksud adalah segala hal yang "dikhususkan" bagi mereka. Ada hal-hal yang memang juga kita miliki, seperti penggunaan berbagai lafaz sebagai dalil dan qiyas. Namun, tidak diragukan lagi, para sahabat adalah sosok manusia yang paling baik hatinya, paling dalam ilmunya, paling sedikit berbuat dosa, dan lebih dekat kepada kesepakatan dalam suatu masalah ketika kita belum mendapatkan suatu kesepakatan dalam masalah tersebut.

Allah mengaugerahi mereka pengkhususan dengan akal pikiran yang jernih, lisan yang fasih, wawasan dan ilmu yang luas, kemudahan dalam menerima, pemahaman yang baik dan cepat, sedikit pertentangan atau tidak sama sekali. Mereka juga selalu memiliki maksud yang baik dan ketakwaan.

Bahasa Arab telah menjadi tabiat dan watak mereka. Makna-makna yang benar telah terpusat dalam fitrah dan akal mereka. Maka, mereka

tidak perlu memperhatikan sanad, keadaan perawinya, ilat hadits, ataupun jarh dan ta'lil. Tidak juga perlu memperhatikan kaidah-kaidah ushuliyah. Mereka tidak lagi memerlukan itu semua. Tidaklah dibenarkan bagi mereka kecuali dua hal:

Pertama, Allah berfirman dan Rasulullah ﷺ bersabda demikian.

Kedua, artinya begini dan begitu.

Para sahabat adalah manusia yang paling senang dengan Al-Qur`an dan Sunnah. Mereka adalah manusia yang paling utama dengan dua hal tersebut. Maka, seluruh pikiran mereka difokuskan untuk menjaga keduanya.

Kelebihan Intelegensi Para Sahabat

Allah ﷻ menganugerahkan berbagai kelebihan kepada para sahabat. Seluruh potensi mereka terkumpul untuk dua hal tersebut tadi. Kelebihan-kelebihan itu antara lain potensi intelegensi mereka, tingkat kejernihan pikiran mereka, serta tingkat kebenarannya.

Mereka juga memiliki kelebihan dalam penggunaan potensi tersebut. Juga dalam kesempurnaannya. Mereka saling membantu, dan jarang untuk menolaknya. Mereka juga memiliki kedekatan dengan masa kenabian, dan mereka telah mendapat berbagai cahaya petunjuk Nabi ﷺ.

Keadaan kita seperti saat ini biasa saja, namun mereka memiliki banyak kelebihan yang tidak kita miliki. Bagaimana bisa kita atau orang-orang terdahulu dari kita atau dari mereka, atau juga orang yang kita ikuti, lebih dekat dengan kebenaran daripada para sahabat dalam masalah tertentu? Barangsiapa berpendapat demikian, berarti ia telah menjauhkan dirinya dari agama dan cahaya ilmu. *Wallahul Musta'an.*

Andaikan Sahabat Berpendapat Salah Tentulah Tidak Ada Orang yang Berpendapat Benar

Pembahasan keempat puluh empat: Bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Segolongan dari umatku tak henti-hentinya menegakkan kebenaran."*[979] Ali

979 Diriwayatkan Al-Bukhari (7311) dalam pembahasan dalam berpegangan pada Al-Qur`an dan sunnah, bab "Sabda Nabi ﷺ: *'La tazalu thaifah min ummati zhahirin 'ala al-haqq wa hum ahlul 'ilmi.'"* Dari Al-Mughirah bin Syu'bah, dan dari Jabir bin Abdullah. Muslim (156/247) tentang iman, bab "turunnya 'Isa bin Maryam sebagai hakim yang menjalankan syari'at Nabi Muhammad ﷺ."

Karramallahu Wajhah wa Radhiya 'Anhu berkata, "Bumi ini tidak akan sepi dari orang yang menegakkan hujjahnya demi Allah agar hujjah Allah dan penjelasan-Nya tidak dibantah." Kalau saja seorang sahabat bisa berbuat salah dalam menentukan hukum, tentulah pada masa itu tidak ada orang yang benar dalam hukum tersebut dan tidak ada umat lain yang menegakkan kebenaran dalam hukum tersebut. Karena posisi mereka antara mendiamkan kesalahan itu atau melakukan kesalahan itu. Maka, tidak ada di bumi ini orang yang menegakkan hujjahnya demi Allah dan tidak ada pula orang yang menyuruh kepada kebaikan serta melarang kemungkaran sebelum munculnya orang terkemuka yang menegakkan hujjahnya, menyuruh orang berbuat kebaikan, dan melarang orang berbuat kemunkaran. Ini sangat bertentangan dari penjelasan Al-Qur`an, Sunnah, dan Ijma'.

Perintah untuk Meminta Pertolongan kepada Mereka

Pembahasan keempat puluh lima: Jika para sahabat, atau sebagian dari mereka, mengeluarkan sebuah pendapat, kemudian ditentang orang yang bukan dari kalangan mereka, berarti orang itu telah membuat suatu yang baru dan bid'ah.

Nabi ﷺ bersabda, " Dan, hendaknya kalian selalu menjaga sunnahku dan sunnah para Khulafaur Rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku. Berpegang teguhlah kepadanya sekuat mungkin, hingga seperti kalian menggigitnya dengan geraham kalian. Dan, hendaknya kalian menjauhi hal-hal yang baru (*muhdatsat al-umur*), karena setiap hal yang baru adalah bid'ah, dan tiap-tiap bid'ah adalah kesesatan."[980] Jadi, pendapat orang-orang (generasi) setelah para sahabat yang bertentangan dengan mereka merupakan hal baru yang tidak boleh diikuti.

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Ikutilah (sunnah Nabi dan sahabat) dan jangan buat hal baru karena apa yang mereka contohkan itu sudah cukup bagi kalian. Sebab, setiap hal yang baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat."

---

980 Telah disebutkan sebelumnya, hlm. 419

Ia juga mengatakan, "Kami mengikuti (Nabi) dan tidak memulai (hal baru). Kami juga meneladani dan tidak membuat bid'ah. Kami tidak akan tersesat selama kami berpegang teguh pada jejak (Nabi dan para sahabat)."

Ia juga berkata, "Jangan sampai kalian berbuat bid'ah. Jangan sampai kalian bersikap ekstrim. Jangan sampai kalian mendalam-dalami suatu yang sudah jelas. Kalian harus berpegang pada agama yang kuno (murni)."

Ia juga berkata, "Bukanlah Dajjal yang kukhawatirkan terhadap kalian, yang kukhawatirkan terhadap kalian adalah hal-hal yang bersumber dari para pemimpin kalian. Siapa saja yang mengalami zaman itu, hendaklah ia mengikuti jalan yang pertama! Jalan yang pertama![981] Aku pun sekarang tetap mengikuti As-Sunnah."

Ia juga berkata, "Jangan sampai kalian membuat hal-hal yang baru karena hal yang terburuk adalah hal yang baru, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."

Ia juga berkata, "Ikutilah dan jangan buat bid'ah karena engkau tidak akan tersesat selama engkau mengikuti jejak (Nabi dan para sahabat)."

Ibnu Abbas berkata, "Pernah dikatakan, 'Kalian harus istikamah dan mengikuti jejak (Nabi dan sahabat). Dan, jangan sampai kalian membuat bid'ah'."

Syuraih mengatakan, "Aku hanyalah mengikuti hadits. Maka, apa pun yang ada padaku tentang apa yang telah dilalui orang selain kalian akan kuceritakan kepada kalian."

Ibrahim An-Nakha'i mengatakan, "Seandainya aku mendapati mereka–yaitu para sahabat-tidak melebihi kuku dalam berwudhu, niscaya aku tidak melebihinya. Cukuplah suatu kaum berdosa jika perbuatannya bertentangan dengan perbuatan para sahabat Nabi ﷺ."

Umar bin Abdul Aziz mengatakan, "Setiap kali orang membuat suatu bid'ah pastilah ada dalil yang (membantah) bid'ah tersebut. Sementara sunnah hanyalah dijalankan mereka yang paham bahwa menyelisihi sunnah adalah suatu kesalahan, kebodohan, dan tindakan berlebihan. Dan, sukailah bagi diri kalian apa yang disukai kaum (para sahabat)."

---

981 Maksudnya, jalan Nabi dan para sahabat itulah yang layak untuk diikuti. Penj.

Umar bin Abdul Aziz juga berkata, "Berhentilah di tempat kaum (para sahabat) berhenti. Katakanlah apa yang mereka katakan. Diamlah sebagaimana mereka diam. Sebab, mereka diam atas dasar ilmu. Mereka berhenti pun atas dasar pemahaman yang kritis, padahal mereka lebih kuat dalam menyingkapnya, dan lebih berhak atas keutamaan hal itu seandainya ada. Jika kalian mendapatkan petunjuk maka mereka telah lebih dahulu menerima petunjuk itu. Jika kalian berkata, 'Buatlah hal baru setelah mereka', maka yang membuat hal baru hanyalah orang yang menempuh jalan berbeda dan sengaja membenci para sahabat. Para sahabat itu benar-benar orang yang paling dahulu mendapatkan petunjuk. Mereka mengatakan sesuatu sekadarnya saja. Mereka mengatakan hal yang menjadi penyejuk jiwa. Mengurangi sesuatu di bawah (standar) para sahabat adalah bentuk dari sikap teledor, sementara menambahinya adalah bentuk dari sikap lancang. Sekelompok orang teledor meneladani sahabat, sehingga hati mereka menjadi keras. Sekelompok orang lancang melebihi sahabat, sehingga mereka menjadi ekstrim (melampaui batas). Para sahabat berada dalam sikap pertengahan, di antara kelompok yang teledor dan yang ekstrim. Sikap mereka itu berada dalam naungan petunjuk yang lurus."

Ia juga mengatakan sebuah ungkapan yang selalu dipuji dan dibicarakan Malik bin Anas dan para imam lainnya. Ia berkata, "Rasulullah ﷺ telah membuat beberapa sunnah bagi para pemimpin setelahnya. Maka, berpegang pada sunnah-sunnah tersebut berarti memercayai Al-Qur`an serta menyempurnakan ketaatannya dan kekuatan bagi agamanya. Tidak seorang pun berhak untuk mengubah atau menggantinya, ataupun cenderung kepada pendapat orang yang menyelisihinya. Barangsiapa mengikuti apa yang telah disunnahkan kepada mereka, maka ia telah mendapat petunjuk. Dan, barangsiapa meminta pertolongan dengan sunnah tersebut, niscaya ia mendapatkannya. Namun, barangsiapa menyelisihinya, dan mengikuti selain jalan orang-orang mukmin, niscaya Allah ﷻ memalingkannya sebagaimana mereka telah berpaling dan memasukkannya ke neraka. Itulah seburuk-buruk tempat kembali." Ungkapan ini dijadikan Imam Asy-Syafi'i argumen bahwa ijma' dapat dijadikan sebagai hujjah.

Asy-Sya'bi mengatakan, "Engkau harus mengikuti petunjuk-petunjuk orang terdahulu walaupun dengan begitu engkau akan ditolak manusia. Dan, jangan sampai engkau mengikuti pendapat-pendapat orang lain walaupun dengan begitu engkau akan dielu-elukan mereka."

Ia juga mengatakan, "Apa pun pendapat para sahabat Muhammad ﷺ yang diceritakan kepadamu maka ambillah. Dan, apa pun pendapat mereka yang diceritakan kepadamu maka buanglah jauh-jauh."

Al-Auza'i berkata, "Tabahkan hatimu untuk terus mengikuti sunnah. Berhentilah di mana pun sahabat berhenti. Ikutilah jalan orang-orang shalih terdahulu. Karena, jika mereka bisa melalui jalan itu, maka engkau pun dapat melaluinya. Katakanlah apa saja yang mereka katakan, serta tinggalkan apa pun yang mereka tinggalkan. Jika hal ini adalah sebuah kebaikan yang khusus diberikan kepada kalian maka tiada kebaikan yang disembunyikan dari mereka untuk kalian. Mereka adalah para sahabat Rasulullah ﷺ yang dipilih Allah bagi beliau. Adalah di tengah-tengah mereka Rasulullah ﷺ diutus Allah. Dalam firman-Nya, Allah menyematkan sifat mulia dalam diri mereka:

> *"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka."* **(Al-Fath: 29)**

Para Ulama Senantiasa Menjadikan Fatwa Sahabat sebagai Hujjah

Pembahasan keempat puluh enam: Para ulama di tiap masa dan tempat menjadikan fatwa dan pendapat sahabat sebagai hujjah. Tidak ada seorang pun di antara para ulama itu sosok manusia yang mengingkari hal ini. Karangan-karangan para ulama juga disandarkan pada fatwa para sahabat. Dalam berdebat, mereka selalu menjadikan fatwa sahabat sebagai bahan untuk berargumentasi.

Salah seorang ulama Madzhab Maliki mengatakan, "Orang-orang pada setiap masa sepakat menjadikan fatwa sahabat sebagai hujjah. Hal ini terkenal dalam riwayat-riwayat, buku-buku, perdebatan, hingga hujjah-hujjah mereka. Mereka mencegah diri agar tidak berhujjah dengan hal-hal

yang tidak pernah disyariatkan Allah dan rasul-Nya. Jika engkau melihat buku-buku karya ulama salaf maupun khalaf yang mengandung hukum dan dalil, pastilah engkau mendapati di dalamnya pendapat para sahabat dijadikan dalil. Engkau pun akan mendapati itu sebagai modenya dan hiasannya. Dan, engkau tidak akan mendapati di dalamnya ungkapan: 'Pendapat Abu Bakar dan Umar tidak dapat menjadi hujjah', atau ungkapan: 'Pendapat para sahabat Rasulullah ﷺ dan fatwa-fatwa mereka tidak dijadikan hujjah'. Dan, tidak pula apa pun yang mengarah kepada hal-hal itu. Bagaimana bisa seorang alim enak hati untuk mendahulukan pendapat orang lain daripada pendapat orang (sahabat) yang sesuai dengan Allah ﷻ dalam hukum-hukum; yang berkata dan mengeluarkan fatwa dengan disaksikan Rasulullah ﷺ, dan diturunkan Al-Qur`an sesuai dengan apa yang mereka katakan, baik secara lafal maupun makna? Sedangkan orang (generasi) setelahnya tidak memiliki derajat seperti itu dan tidak pula mendekatinya. Bagaimana bisa seseorang berpikir bahwa dugaan yang didasarkan pada pendapat-pendapat orang-orang pada generasi baru lebih kuat daripada dugaan yang didasarkan pada fatwa-fatwa orang-orang terdahulu (sahabat)? Mereka menyaksikan langsung proses turunnya wahyu. Mereka juga memahami penafsirannya. Bahkan, wahyu itu diturunkan di tengah-tengah mereka. Atau diturunkan kepada Rasulullah ﷺ ketika beliau sedanga berada di tengah-tengah mereka."

Jabir berkata, "Al-Qur`an diturunkan kepada Rasulullah ﷺ dan beliau memahami penafsirannya. Maka, segala hal yang beliau kerjakan berdasar Al-Qur`an itu, kita pun mengerjakannya."

Hadits tentang Haji Wada' menjadi landasan para sahabat untuk mengetahui maksud firman Allah. Mereka menyaksikan perbuatan dan petunjuk Rasulullah ﷺ. Karena, dengan itulah beliau menjelaskan Al-Qur`an secara rinci dan menafsirkannya. Maka, bagaimana mungkin seseorang dari umat setelah generasi sahabat merasa lebih benar daripada para sahabat dalam suatu hal? Ini jelas-jelas mustahil.

Pendapat Para Sahabat tentang Tafsir Al-Qur`an

Jika ada yang bertanya, "Pembahasan tadi hanyalah menjelaskan berbagai pendapat para sahabat tentang hukum kejadian-kejadian. Lantas, bagaimana pendapat kalian tentang pendapat para sahabat tentang tafsir Al-Qur`an? Apakah pendapat-pendapat itu dapat dijadikan landasan hujjah yang wajib diikuti?"

Ada yang berpendapat penafsiran para sahabat terhadap Al-Qur`an lebih benar daripada penafsiran orang-orang setelah mereka. Beberapa ulama meyakini hukum tafsir para sahabat adalah *marfu'*.

Abu Abdillah Al-Hakim mengatakan dalam kitab *Al-Mustadrak*, "Hukum tafsir sahabat menurut kami adalah *marfu'*, yaitu ketika penafsiran itu dijadikan sebagai landasan hukum dan hujjah, bukan ketika sebagai pendapat pribadi tentang suatu ayat. Ketika itu pendapat pribadi maka bisa kami sanggah dengan mengatakan, 'Perkataan ini adalah perkataan Rasulullah ﷺ', atau, 'Rasulullah ﷺ bersabda...'."

Ada juga pandangan lain. Yaitu bahwa hukum marfu' di sini berarti bahwa Rasulullah ﷺ telah menjelaskan kepada mereka makna dari Al-Qur`an dan menafsirkannya kepada mereka. Sebagaimana yang telah digambarkan Allah berfirman *"agar engkau menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka...."* **(An-Nahl: 44)** Maka, beliau menjelaskan Al-Qur`an kepada mereka dengan penjelasan yang lengkap dan komprehensif.

Jika salah seorang dari sahabat mengalami kesulitan dalam memahami suatu makna maka ia pun langsung menanyakannya kepada beliau. Lalu beliau memberikan penjelasan.

Sebagaimana Ash-Shiddiq bertanya kepada beliau tentang firman-Nya: *"Barangsiapa mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu..."* **(An-Nisa`: 123)** Lalu beliau pun menjelaskan maksudnya.

Juga ketika para sahabat bertanya kepada beliau tentang firman-Nya: *"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik)."* **(Al-An'am: 82)** Lalu beliau pun menjelaskan kepada mereka akan maknanya.

Juga tatkala Ummu Salamah bertanya kepada beliau tentang firman-Nya: .".*.maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan (hisab) yang mudah.*" **(Al-Insyiqaq: 8)** Maka, beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *pemeriksaan* (hisab) dalam ayat ini adalah dipaparkannya amal perbuatan selama di dunia.

Ketika Umar bertanya tentang *kalalah*[982], beliau menjelaskannya dengan ayat *shaif* yang terdapat dalam akhir surat. Riwayat yang menggambarkan bagaimana para sahabat bertanya kepada Rasulullah jumlahnya sangat banyak.

Jika para sahabat menjelaskan kepada kita tentang tafsir Al-Qur`an, terkadang mereka meriwayatkan tafsir itu dari sabda Nabi dan terkadang dengan makna yang tersirat dalam sabdanya. Sedangkan ayat-ayat yang mereka tafsirkan dengan menggunakan pendapat mereka sendiri, maka hal itu termasuk dalam kategori *riwayat bil-ma'na.*[983] Sebagaimana mereka meriwayatkan sunnah dengan lafaznya dan terkadang hanya dengan maknanya. Inilah yang merupakan cara terbaik. *Wallahu a'lam.*

Ada orang yang mendapati sebagian sahabat menafsirkan suatu ayat, lalu tafsir mereka itu bertentangan dengan hadits *marfu'* yang *shahih.* Contoh kasus semacam ini sangat banyak jumlahnya, seperti tafsir Ibnu Mas'ud tentang *dukhan.* Menurutnya, *dhukhan* adalah bekas dari rasa lapar yang sangat berat dan paceklik.[984] Padahal, menurut hadits shahih, yang dimaksud dengan *dukhan* adalah asap yang datang sebelum terjadinya Hari Kiamat. *Dukhan* ini merupakan tanda-tanda permulaan kiamat, yang datang bersama hewan, Dajjal, serta terbitnya matahari dari Barat.[985]

Umar bin Khattab menafsirkan ayat: *"Tempatkanlah mereka (para istri) di mana engkau bertempat tinggal menurut kemampuanmu."* **(Ath-Thalaq: 6)**

Menurut Umar, *para istri* yang dimaksud dalam ayat ini adalah istri yang ditalak *ba'in* ataupun *raj'i.* Dia mengatakan, "Kita tidak akan meninggalkan

---

982 Salah satu istilah dalam ilmu waris. Penj.

983 *Riwayat bil makna* secara harfiah berarti "meriwayatkan dengan makna." Artinya, mereka mendapatkan penjelasan dari Rasulullah e dan mereka memahami penjelasan tersebut. Kemudian, apa yang mereka pahami itu mereka sampaikan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Pen.

984 Diriwayatkan Al-Bukhari (4821) dalam pembahasan tentang tafsir, bab *"Yaghsya an-nas hadza 'adzabun alim."* (Ad-Dukhan: 11)

985 Diriwayatkan Muslim (2947/128) dalam pembahasan tentang fitnah dan tanda-tanda kiamat: *Baqiyyat min Ahaadiits Ad-Dajjaal.*

kitab Tuhan kita karena ucapan seorang perempuan." Padahal, ada hadits shahih tentang talaq *ba'in* yang bertentangan dengan tafsir ini.[986]

Ali bin Abi Thalib *Karramallahu Wajhahu* juga menafsirkan firman-Nya: *"Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri (hendaklah para isteri itu) menangguhkan dirinya (ber-'iddah) empat bulan sepuluh hari."* **(Al-Baqarah: 234)**

Menurut Ali, kata *istri-istri* dalam ayat ini adalah istri dalam arti umum, mencakup istri yang hamil dan juga istri yang tidak hamil. Lalu ia mengatakan, "Wanita tersebut hendaknya ber-'iddah dengan masa yang terlama,"[987] padahal hadits shahih menjelaskan hal yang bertentangan dengan tafsir ini.[988]

Ibnu Mas'ud menafsirkan firman Allah ﷻ: ."..*dan ibu-ibu isterimu (mertua), anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri...*" **(An-Nisa`: 23)** Menurutnya, ibu mertua tidak diharamkan untuk dinikahi, selama si laki-laki belum melakukan hubungan badan dengan istrinya (yaitu anak ibu-metrua). Sementara pendapat yang benar bertentangan dengan pendapat Ibnu Mas'ud ini. Pendapat yang shahih mengatakan, bahwa ibu mertua haram dinikahi hanya karena si laki-laki telah mengadakan akad nikah dengan istrinya. Keharaman ini merujuk pada firman Allah: ."..*dan ibu-ibu isterimu (mertua), anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri...*" Pendapat terakhir ini adalah pendapat mayoritas sahabat.

Ibnu Abbas menafsirkan kata *as-sijill* sebagai *sekretaris* Nabi ﷺ. Pernyataan Ibnu Abbas ini didasarkan atas dugaan saja. Yang benar, *as-sijill* berarti *lembaran yang ditulis*. Adapun huruf *lam* di dalam kata tersebut (bahasa Arab) sama seperti dalam firman Allah:
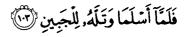
"..dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya." **(Ash-Shaffat: 103)**

---

986 Diriwayatkan Muslim (1480/37) dalam pembahasan tentang talaq, bab: "istri yang ditalaq tiga tidak berhak mendapatkan nafkah."

987 Lihat: *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur`an*, Al-Qurthubi (3/ 175), Darul Hadits

988 Diriwayatkan Al-Bukhari (4532) dalam pembahasan tentang tafsir, bab *"Orang-orang yang meninggal dunia di antaramu dengan meninggalkan isteri-isteri...."* (Al-Baqarah: 234). Muslim (1484/56) dalam pembahasan tentang talaq.

Sebagaimana pula dikatakan penyair:

Maka ia mati terjatuh, atas kedua tangan dan mulutnya

Yaitu, tafsir yang benar tentang *as-sijill* adalah, (pada Hari Kiamat) langit akan dilipat laksana kitab (lembaran yang ditulis) juga dilipat.

Contoh kasus seperti ini banyak jumlahnya. Lantas, bagaimana tafsir para sahabat dianggap sebagai hujjah yang memiliki kualitas *marfu'*?

Jawabannya: Ihwal tafsir sahabat sama seperti ihwal fatwa mereka. Gambaran persoalan tentang masalah tafsir para sahabat juga sama seperti gambaran persoalan tentang fatwa mereka, yaitu dalam persoalan itu tidak terdapat nas yang bertentangan dengan tafsir/fatwa sahabat; atau pendapatnya tentang suatu ayat tidak diperselisihkan sahabat yang lain, baik tafsir yang disampaikannya itu dikenal luas maupun tidak. Contoh-contoh kasus yang disebutkan tadi minus dua hal ini. Sama seperti ketika ada sahabat yang meriwayatkan fatwa yang bertentangan dengan nas, sehingga para sahabat pun saling berselisih tentangnya.

Ada yang berkata, "Kalaulah pendapat seorang sahabat menjadi landasan hujjah, maka dia tidaklah salah, dan dia terjaga dari kesalahan tersebut; agar hujjah berdasar atas pendapatnya. Jika dia mengeluarkan fatwa atau tafsir yang benar pada suatu waktu, dan juga mengeluarkan fatwa atau tafsir yang salah pada waktu lain, maka bagaimana kalian bisa mengatakan bahwa fatwa tertentu atau tafsir tertentu adalah benar? Karena, memang tidak ada dalil yang membahas masalah itu, selain dari pendapatnya sendiri, sementara pendapatnya pun terbagi-bagi. Lalu, apa dalil yang menunjukkan bahwa pendapat tertentu itu bagian dari dua macam masalah dan sangat diperlukan?"

Jawabannya: Alasan-alasan yang dipaparkan tadi hanya menunjukkan terbatasnya kebenaran pendapat sahabat dalam suatu kejadian saja; dan mustahil apa yang dikatakan para sahabat tentang tafsir salah semuanya, sementara sahabat yang lainnya menyimpan tafsir yang benar dan diam saja tanpa menyampaikan tafsir yang benar itu. Terkait persoalan ini, sebagian sahabat tentu telah menyampaikan tafsir yang benar. Adalah tidak mungkin, dalam suatu masa tidak dijumpai seorang sahabat pun yang menyampaikan

tafsir yang benar. Dengan kerangka pikir ini, pernyataan di atas dijawab: Jika pendapat sahabat dijadikan hujjah, tentulah tidak boleh ia melakukan kesalahan. Namun, bukanlah pendapatnya semata yang menjadi hujjah, melainkan harus dikaitkan pula dengan *qarinah-qarinah* lain yang tadi telah disebutkan.[989]

Para Sahabat adalah Pemimpin Para Ulama

Para sahabat merupakan orang terkemuka di kalangan umat. Mereka adalah pemimpin dan panglima bagi umat. Maka mereka juga adalah pemimpin kalangan para ulama dan mufti.

Al-Laits mengatakan, dari Mujahid, "Para ulama adalah sahabat Muhammad ﷺ."

Sa'id bin Qatadah berkata tentang firman Allah ﷻ: *"Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar."* **(Saba': 6)** Ia berkata, "Yang dimaksud adalah para sahabat Muhammad ﷺ."

Yazid bin Amir mengatakan, "Seseorang berkata kepada Mu'adz bin Jabal sesaat sebelum ia meninggal, 'Wahai Abu Abdurrahman, berilah kami wasiat!'

Ia berkata, 'Dudukkanlah aku, sesungguhnya ilmu dan iman memiliki tempat, yaitu pada orang yang mencari dan memperhatikannya.' Ia mengatakan itu sebanyak tiga kali. 'Carilah ilmu dari empat orang, yaitu 'Uwaimir bin Abu Darda', Salman Al-Farisi, Abdullah bin Mas'ud, dan Abdullah bin Salam.'"

Malik bin Yukhamir mengatakan, "Pada detik-detik terakhir menjelang kematian Mu'adz, aku menangis. Ia bertanya, 'Apa yang membuatmu menangis?'

Aku jawab, 'Demi Allah, tidaklah aku menangis lantaran musibah duniawi yang menimpa dirimu. Akan tetapi, aku menangis karena ilmu dan iman yang telah aku pelajari darimu.'

---

989 *I'lam Al-Muwaqqi'in* (4/156-199).

Lalu ia berkata, 'Sesungguhnya ilmu dan iman, keduanya memiliki tempat. Yaitu pada orang yang mencari dan memperhatikan keduanya. Carilah ilmu dari empat orang."

Lalu, Mu'adz menyebut nama empat orang tersebut. Kemudian berkata, 'Jika mereka berempat merasa tidak mampu, maka pasti seluruh penduduk di bumi ini lebih tidak mampu. Maka hendaknya engkau belajar kepada Guru-nya Ibrahim." Tidaklah datang kepadaku suatu masalah yang aku tidak mampu mengatasinya kecuali aku katakan, "Wahai Guru-nya Ibrahim!"[990]

Abu Bakar bin 'Iyash dari Al-A'masy dari Abu Ishaq berkata, "Abdullah berkata, 'Ulama di muka bumi ini ada tiga. Seorang ada di Syam, seorang lainnya ada di Kufah, dan yang lainnya ada di Madinah. Adapun dua orang yang pertama bertanya kepada yang ada di Madinah. Sedangkan yang ada di Madinah tidak bertanya apa pun kepada keduanya."

Asy-Sya'bi berkata, "Ada tiga orang yang saling meminta fatwa satu sama lain. Mereka adalah Umar, Abdullah, dan Zaid bin Tsabit. Juga ada (tiga orang lagi) yang meminta fatwa satu sama lain. Mereka itu adalah Ali, Ubay bin Ka'ab, dan Abu Musa Al-Asy'ari."

Asy-Syaibani berkata, "Aku bertanya kepada Asy-Sya'bi, 'Apakah Abu Musa juga termasuk?'

Asy-Sya'bi menjawab, Betapa ia sangat alim!"

Aku bertanya lagi, "Bagaimana halnya dengan Muadz?'

Asy-Sya'bi menjawab, 'Dia telah wafat sebelumnya."

Abu Al-Bukhturi berkata, "Seseorang bertanya kepada Ali bin Abi Thalib, 'Kami mendengar cerita tentang para sahabat Rasulullah ﷺ.'

Ali bertanya, 'Tentang siapa?'

Ia menjawab, 'Tentang Abdullah bin Mas'ud.'

Ali menjelaskan, 'Ia adalah orang yang memahami Al-Qur`an, mengerti sunnah itu saja.'

Ia bertanya lagi, 'Kami juga dijelaskan tentang Hudzaifah.'

---

990 Yang dimaksud dengan Guru Ibrahim adalah Allah. Penj.

Ali menjawab, 'Ia adalah orang yang paling tahu tentang orang-orang munafiq dari kalangan sahabat Nabi ﷺ.'

Ia bertanya, "Lalu Abu Dzar?"

Ali menjawab, 'Sosok yang penuh ilmu.'

Mereka bertanya lagi, 'Kalau Ammar?'

Ali menjawab, 'Seorang mukmin yang pelupa. Tetapi jika kali mengingatkannya sesuatu, ia langsung mengingatnya. Allah telah menjadikan keimanannya mendarah daging. Tidak ada tempat sedikitpun untuk dosa.'

Ia bertanya lagi, 'Kalau Abu Musa?'

Ali menjawab, 'Ia tenggelam dalam ilmu.'

Mereka bertanya lagi, 'Kalau Salman?'

Ali menjawab, 'Menguasai ilmu dari awal hingga akhir. Ia adalah laut yang tak akan pernah habis airnya. Impian ahlul bait.'

Mereka berkata, 'Kami juga diceritakan tentang dirimu wahai amirul mukminin.'

Ali berkata, 'Itukah yang kalian inginkan. Sesungguhnya jika aku dimintakan sesuatu, aku akan berikan. Dan jika aku terdiam, berarti aku telah membuat hal yang baru."

Muslim berkata dari Masruq, "Aku mendekati para sahabat Muhammad ﷺ. Lalu aku mendapati ilmu mereka terbatas pada enam orang, yaitu Ali, Abdullah, Umar, Zaid bin Tsabit, Abu Darda', dan Ubay bin Ka'ab. Lalu aku mendekati keenam sahabat tersebut. Lalu aku mendapati ilmu mereka terbatas pada Ali dan Abdullah."

Masruq juga berkata, "Aku bergaul bersama para sahabat Muhammad ﷺ. Sesungguhnya mereka bagaikan kolam. Ada kolam yang bisa memberi minum satu orang musafir saja. Ada kolam yang bisa memberi minum dua orang. Ada juga yang bisa memberi minum sepuluh orang. Dan ada pula sebuah kolam yang jika seluruh penduduk di bumi ini turun ke dalamnya, kolam itu bisa membuat mereka puas. Sesungguhnya Abdullah adalah seperti kolam tersebut."

Asy-Sya'bi berkata, "Jika seluruh manusia berselisih tentang suatu perkara, maka ambillah apa yang dikatakan Umar."

Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya aku telah menghitung kapasitas keilmuan Umar. Ia telah menguasai sembilan per sepuluh ilmu."

Ia juga berkata, "Kalaulah ilmu Umar diletakkan di atas piringan timbangan, dan ilmu seluruh penduduk bumi diletakkan di atas piringan yang lainnya. Niscaya ilmu Umar lebih berat."

Hudzaifah berkata, "Ilmu umat manusia dibanding ilmu Umar seperti debu dalam gua yang besar."

Asy-Sya'bi mengatakan, "Hakim-hakim bagi umat ini adalah Umar, Ali, Zaid, dan Abu Musa."

Sa'id bin Al-Musayyab berkata, "Sesungguhnya Umar ber-ta'awudz jika ada masalah yang sulit yang tidak mampu diselesaikan Abu Hasan."

Rasulullah ﷺ bersaksi bagi Abdullah bin Mas'ud bahwa ia adalah guru bagi orang-orang berilmu.[991] Lalu beliau memulai dengan sabdanya, "Pelajarilah Al-Qur`an dari empat orang, Ibnu Ummi Abd, Ubay bin Ka'ab, Salim Maula Abi Hudzaifah, dan Mu'adz bin Jabal."[992]

Dikisahkan pula ketika penduduk Kufah mendatangi Umar, dia pun mengizinkan mereka. Dan dia mengizinkan penduduk Syam terlebih dahulu dari pada mereka. Mereka pun bertanya, "Wahai Amirul mukminin, kenapa engkau mendahulukan penduduk Syam daripada kami?" Dia menjawab, "Wahai penduduk Kufah, apakah kalian bersedih jika aku mendahulukan penduduk Syam daripada kalian lantaran mereka datang dari tempat yang jauh. Sedangkan aku lebih mengutamakan kalian lantaran Ibnu Ummi Abd."

Aqabah bin Amru mengatakan, "Aku tidak pernah melihat seseorang yang lebih mengetahui apa-apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ selain dari Abdullah." Abu Musa berkata, "Jika engkau mengatakan demikian, sesungguhnya dia mendengar ketika kita tidak mendengar. Dan dia masuk ketika kita tidak masuk."

991 Diriwayatkan oleh: Ahmad (1/379). Ahmad Syakir (3598) berkata, "sanadnya shahih."

992 Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (3760) dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat, bab "manaqib Abdullah bin Mas'ud ؓ." Muslim (2464/ 116) dalam pembahasan tentang keutamaan para sahabat, bab "keutamaan Abdullah bin Mas'ud dan ibunya."

Abdullah berkata, "Tidaklah diturunkan satu surat pun dari Al-Qur`an kecuali aku mengetahui tentang apa surat itu turun. Andaikan aku tahu bahwa ada orang yang lebih mengetahui tentang Al-Qur`an daripada aku, dan keberadaannya bisa dijangkau dengan naik unta, niscaya aku akan mendatanginya."

Zaid bin Wahab berkata, "Aku duduk bersama Umar. Kemudian ia mendekat kepada Umar. Lalu menelungkupkan badan. Ia berbicara kepadanya tentang sesuatu kemudian pergi. Setelah itu Umar berkata, "Ia adalah sosok yang penuh ilmu."

Al-A'masy dari Ibrahim berkata, "Bahwa tidaklah sama antara perkataan Umar dan Abdullah jika bersepakat. Jika mereka berdua berselisih maka perkataan Abdullah yang lebih dipandang. Karena tutur katanya lebih halus."

Dalam suatu majlis yang aku ikuti, Abu Musa berkata, "Abdullah lebih terpercaya bagiku dalam mengerjakan sunnah."

Abdullah bin Baridah berkata tentang firman Allah ﷻ, "Sampai apabila mereka keluar dari sisimu mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi): "Apakah yang dikatakannya tadi?" Ia berkata, "Ia adalah Abdullah bin Mas'ud."

Dikatakan kepada Masruq, "Sesungguhnya Aisyah sangat bagus dalam ilmu Faraidh." Ia berkata, "Demi Allah, sungguh aku telah melihat orang-orang berilmu dari kalangan sahabat Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya tentang Faraidh."

Abu Musa berkata, "Tidaklah satu hadits pun yang kami dapatkan yang samar bagi para sahabat Muhammad ﷺ. Maka kami tanyakan hadits tersebut kepada Aisyah, kecuali kami mendapatinya memahami hadits tersebut.

Ibnu Sirin berkata, "Mereka melihat bahwa orang yang paling banyak tahu tentang tata cara ibadah di antara mereka adalah Utsman bin Affan, kemudian Ibnu Umar setelahnya."

Syahr bin Hausyib berkata, "Sesungguhnya para sahabat Muhammad ﷺ jika sedang berbicara satu sama lain, dan di antara mereka Mu'adz. Maka

mereka semua memandangnya karena kewibawaannya."

Ali bin Abi Thalib berkata, "Abu Dzar merupakan suatu wadah yang penuh dengan ilmu, namun ia juga yang paling bakhil ilmu. Tidak akan keluar dari dirinya suatu ilmu apa pun hingga ia meninggal."

Masruq berkata, "Aku datang ke kota Madinah, lalu aku mendapati Zaid bin Tsabit termasuk orang-orang yang kokoh dalam keilmuan."

Dari Abu Tamimah, Al-Jariri berkata, "Kami datang ke kota Syam. Ternyata sekelompok manusia berkumpul. Mereka mengelilingi seorang laki-laki. Dia berkata, "Aku bertanya siapa ini?" Mereka menjawab, "Ini adalah orang yang paling memahami ilmu di antara mereka yang tersisa dari sahabat Nabi ﷺ. Ini adalah Amru Al-Bikali."

Sa'id berkata, "Ibnu Abbas berkata ketika ia berada di makam Zaid bin Tsabit. "Beginilah perginya ilmu."

Setiap kali disebut nama Ibnu Abbas dan Ibnu Umar, Maimun bin Mahran berkata, "Ibnu Umar adalah yang paling bertakwa di antara keduanya. Dan Ibnu Abbas adalah yang paling alim di antara keduanya."

Ia juga berkata, "Aku tidak melihat ada orang yang lebih dalam pengetahuannya melebihi Ibnu Umar. Dan tidak ada yang lebih alim dari Ibnu Abbas."

Ibnu Sirin berkata, "Ya Allah, tetapkanlah padaku apa-apa yang engkau tetapkan pada diri Ibnu Umar, karena aku ingin mengikutinya."

Ibnu Abbas berkata, "Rasulullah ﷺ mengumpulkanku, lalu bersabda, 'Ya Allah, ajarkanlah ia ilmu hikmah.'"

Ia juga berkata, "Rasulullah ﷺ berdoa untukku lalu mengusap ubun-ubunku, lalu bersabda, 'Ya Allah, ajarkanlah ia ilmu hikmah dan tafsir Al-Qur`an.'"

Ketika Ibnu Abbas wafat, Muhammad bin Al-Hanifiyah berkata, "Telah wafat orang yang shalih dan alim di antara umat ini."

Berkata Ubaidillah bin Abdullah bin Atabah, "Aku tidak melihat orang yang lebih mengetahui sunnah, juga yang lebih kuat argumennya, dan tajam perhatiannya seperti Ibnu Abbas."

Umar bin Al-Khathab mengatakan kepada Ibnu Abbas, "Telah datang seseorang yang cerdik dalam menangani permasalahan hukum. Engkau diciptakan untuk menyelesaikan permasalahan dan masalah yang sejenisnya."

Atha' bin Abi Rabah berkata, "Aku tidak melihat suatu majlis yang lebih mulia, lebih banyak ilmunya, dan lebih agung daripada majelis Ibnu Abbas. Di dalamnya banyak ulama fikih, orang-orang yang mendalami Al-Qur`an, serta para ahli syair yang mendapatkan sumber ilmu yang luas darinya."

Ibnu Abbas berkata, "Umar bin Al-Khathab dan juga para pembesar kalangan sahabat Rasulullah ﷺ bertanya kepadaku."

Ibnu Mas'ud berkata, "Jika saja Ibnu Abbas menemukan orang terpandai di antara kami, niscaya kami semua tidak mampu mencapai sepersepuluh ilmunya."

Makhul berkata, "Ibnu Abbas ditanya, "Bagaimana engkau bisa mendapat ilmu ini?" Ia menjawab, "Dengan lisan yang selalu bertanya dan hati yang selalu berfikir."

Mujahid berkata, "Ibnu Abbas disebut sebagai laut, lantaran ilmunya yang banyak." Thawus berkata, "Aku mengetahui sekitar lima puluh dari sahabat Rasulullah ﷺ. Jika Ibnu Abbas menyebut sesuatu, lalu mereka menentangnya. Maka pertentangan itu berlanjut pada mereka hingga dia yang memutuskan bagi mereka."

Dikatakan kepada Thawus, "Engkau mengetahui para sahabat Muhammad ﷺ, kemudian pengetahuan engkau terhenti hingga Ibnu Abbas." Ia berkata, "Aku mengetahui tujuh puluh sahabat Muhammad ﷺ. Apabila mereka saling mempertahankan pendapat tentang sesuatu, mereka akan berhenti pada pendapat Ibnu Abbas."

Ibnu Abi Najih berkata, "Para sahabat Ibnu Abbas berkata, "Ibnu Abbas lebih alim daripada Umar, Ali, dan juga Abdullah. Sahabat Ibnu Abbas itu menyebutkan nama sejumlah orang, dan datanglah orang-orang itu. Setiap orang di antara mereka memiliki ilmu dalam bidangnya yang tidak dimiliki oleh orang lain. Namun, Ibnu Abbas memiliki semua ilmu yang dikuasai oleh masing-masing orang itu."

Al-A'masy berkata, "Jika aku melihat Ibnu Abbas, aku berkata, 'Dia adalah manusia yang paling bagus.' Jika ia berbicara, aku berkata, 'Dia adalah manusia yang paling fasih.' Jika ia menyampaikan sesuatu, aku berkata, 'Dia adalah manusia yang paling alim.'"

Mujahid berkata, "Jika Ibnu Abbas menafsirkan sesuatu, aku melihat adanya cahaya."

Asy-Sya'bi berkata, "Siapa yang senang untuk mengambil sandaran dalam permasalahan hukum, hendaknya ia mengambil dari perkataan Umar."

Mujahid berkata, "Jika manusia berselisih dalam suatu hal, maka lihatlah apa yang diperbuat Umar dan ambillah itu."

Ibnu Al-Musayyib berkata, "Tidak ada seorang pun yang lebih alim setelah Rasulullah ﷺ dari Umar bin Al-Khathab."

Ia juga berkata, "Abdullah berkata, 'Andaikan manusia berjalan di sebuah lembah dan bukit. Dan Umar berjalan di lembah dan bukit yang lain. Niscaya aku akan berjalan pada lembah dan bukit yang dilewati Umar."

Sebagian kaum tabi'in berkata, "Aku melihat Umar, maka (aku meihat) para fuqaha baginya seperti anak-anak kecil. Dia menjadi tinggi melebihi mereka dalam fikih dan ilmunya."

Muhammad bin Jarir mengatakan, "Tidak seorang pun yang memiliki para sahabat yang dikenal, kemudian menuliskan fatwa-fatwanya dan madzhab-madzhabnya dalam fikih melainkan Ibnu Mas'ud. Di mana dia meninggalkan madzhabnya dan pendapatnya, untuk mengikuti pendapat Umar. Ia pun tidak menentangnya dalam suatu hal apa pun dari madzhab Umar. Ia juga kembali dari pendapatnya kepada pendapat Umar.

Asy-Sya'bi mengatakan, "Abdullah tidak melakukan qunut." Ia berkata, "Andaikan Umar melakukan qunut, niscaya Abdullah akan melakukan qunut juga."

Di antara para mufti adalah Utsman bin Affan. Ibnu Jarir berkata, "Hanya saja ia tidak memiliki sahabat-sahabat yang dikenal. Sehingga para muballigh fatwa, madzhab, dan hukum-hukum agama dari Umar lebih banyak daripada para muballigh dan pengikut dari Utsman."

Adapun Ali bin Abi Thalib Alaihissalam, berbagai hukum dan fatwanya tersebar luas. Akan tetapi Allah memerangi golongan Syi'ah. Karena mereka telah merusak kebanyakan ilmunya dengan dusta atas diri Ali. Oleh karena kalian akan mendapatkan ahli hadits dari ahli shahih tidak bersandar pada haditsnya dan tidak pula pada fatwanya. Kecuali beberapa yang memang masih di jalan ahlul bait baginya. Di antara sahabat Abdullah bin Mas'ud adalah Ubaidah As-Salmani, Syarih, Abu Wa`il, dan lainnya.

Sesungguhnya Ali ﷺ sempat mengeluh karena tidak adanya penerus ilmunya yang telah dibawanya. Sebagaimana yang ia katakan, "Sesungguhnya di sini akan terdapat ilmu, jika aku mendapati para penerus ilmu."

Ajaran agama, fikih, dan ilmu tersebar luas di kalangan umat dari para sahabat dari Ibnu Mas'ud, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas. Manusia mengetahui hal-hal tersebut di atas dari mereka, para sahabat keempat orang tersebut.

Adapun penduduk Madinah mendapatkan ilmu dari para sahabat Zaid bin Tsabit dan Abdullah bin Umar.

Sedangkan penduduk Makkah mendapatkan ilmu dari para sahabat Abdullah bin Abbas.

Penduduk Irak mendapatkan ilmu dari para sahabat Abdullah bin Mas'ud.

Ibnu Jarir berkata, "Telah dikatakan, 'Sesungguhnya Ibnu Umar dan kelompok manusia yang hidup setelahnya di Madinah dari kalangan sahabat Rasulullah ﷺ, mengeluarkan fatwa dengan mengikuti madzhab Zaid bin Tsabit. Dan tidaklah mereka mengikuti apa-apa yang mereka tidak hafal dari perkataan Rasulullah ﷺ."

Ibnu Wahab berkata, "Musa bin Ali Al-Lakhmi menceritakan kepadaku dari ayahnya bahwa Umar bin Al-Khathab berkhutbah di depan jamaah manusia. Ia berkata, 'Barangsiapa yang ingin bertanya tentang ilmu Faraidh, datanglah kepada Zaid bin Tsabit. Barangsiapa yang ingin bertanya tentang ilmu fikih, datanglah kepada Mu'adz bin Jabal. Dan barangsiapa yang ingin harta, datanglah kepadaku.'"

Adapun Aisyah adalah sosok wanita yang terdepan dalam ilmu, faraidh, hukum-hukum, serta dalam hal-hal halal dan haram. Pendapatnya hampir tidak ditentang oleh orang-orang alim yang memahaminya. Di antara orang-orang yang mengikuti pendapatnya adalah Al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar yang merupakan anak saudaranya. Juga Urwah bin Az-Zubair yang merupakan anak dari saudaranya Asma'.

Masruq berkata, "Aku melihat para pembesar di kalangan sahabat Rasulullah ﷺ bertanya kepada Aisyah tentang faraidh."

Urwah bin Az-Zubair berkata, "Tidaklah aku duduk bersama seseorang yang lebih paham tentang hukum, tidak juga tentang hadits tentang jahiliyah daripada Aisyah. Dan juga tidak seorang pun yang lebih indah dalam syair, lebih paham tentang faraidh dan kedokteran daripada dirinya."[993]

Ilmu dan Amal Para Sahabat

Belajar *talaqqi* (langsung) kepada Rasulullah ﷺ dilakukan dengan dua cara: dengan perantara dan tanpa perantara. Cara belajar tanpa perantara dilakukan para sahabat yang menguasai persaingan dan perlombaan, yang telah menguasai waktu, sehingga tidak ada seorang pun setelah generasi mereka itu yang ingin mendahului mereka. Namun, generasi setelah sahabat itu mengikuti jalan dan pendirian para sahabat yang lurus dan kokoh.

Adapun sebaliknya, mereka yang melenceng dari jalan para sahabat ke kanan dan ke kiri, maka itulah yang orang terputus dan kehilangan akal. Hal itu membawa dirinya pada kehancuran dan kesesatan.

Tabiat baik manakah yang belum pernah mereka dahulukan? Langkah baik apa yang belum mereka kuasai? Demi Allah, sungguh mereka telah mendatangi sumber air kehidupan yang segar dan jernih. Merekalah yang memperkuat sendi-sendi Islam. Mereka tidak mengikuti pendapat siapa pun setelah mereka. Merekalah yang membuka hati orang-orang setelah mereka dengan Al-Qur`an dan iman. Mereka membuka beberapa wilayah lewat

---

993 *I'lam Al-Muwaqqi'in* (1/ 15-22)

jihad perang dengan pedang dan tombak. Mereka menyampaikan kepada para tabi'in segala hal yang mereka pelajari dari cahaya kenabian yang murni dan asli. Sanad mereka bermula dari Nabi ﷺ, dari Jibril, dan dari Tuhan semesta alam. Inilah sanad shahih yang tertinggi.

Para sahabat berkata, "Inilah janji Nabi kepada kami. Sungguh kami pun telah berjanji kepada kalian. Ini adalah wasiat Tuhan kami, yang menjadi kewajiban bagi kami. Hal ini juga menjadi wasiat dan kewajiban bagi kalian."

Para tabi'in pun berjalan kepada mereka dengan cara yang baik, melalui pendirian mereka yang kuat. Para tabi'in mengikuti jejak-jejak para sahabat di atas jalan yang lurus. Kemudian, jalan mulia ini juga diikuti dan dilalui oleh para *tabi'it tabi'in* (pengikut para tabi'in). Mereka ditunjukkan kepada perkataan terbaik dan jalan lurus. Mereka dibandingkan dengan orang-orang sebelum mereka seperti yang disebutkan oleh Allah ﷻ: *"Segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu. Dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian."* **(Al-Waqi'ah: 13-14)**

Kemudian, datanglah para imam abad keempat yang diutamakan dalam salah satu dari dua riwayat. Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam hadits shahih dari Abu Sa'id, Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Aisyah, dan Imran bin Hushain, para imam itu pun mengikuti jejak-jejak tabi'in dan menyalin cahaya mereka.

Sungguh, agama Allah adalah suatu hal yang paling mulia dalam dada mereka, paling besar dalam jiwa mereka, jika dibandingkan dengan pendapat, akal, taqlid, dan juga qiyas. Karena itu, mereka layak mendapatkan pujian yang baik di seluruh jagat raya. Allah telah menjadikan untuk mereka lisan yang benar, yang bermanfaat bagi generasi kemudian, hingga jejak-jejak mereka pun diikuti oleh kawanan terdepan dari para pengikut mereka. Selanjutnya, orang-orang yang berhasil dari golongan mereka itu juga ikut berjalan di atas jalan yang mereka lalui.

Mereka meninggalkan sikap cenderung dan fanatik kepada orang-orang tertentu. Mereka berjalan bersama kebenaran di manapun ia berlalu. Mereka juga berdiri bersama kebenaran sebagaimana pokok-pokok kebenaran itu ditegakkan. Jika tampak di hadapan mereka dalil yang memperkuat, mereka

langsung mendatanginya baik dengan berkelompok ataupun perorangan.

Jika Rasul menyeru mereka kepada suatu hal, mereka langsung mengajak diri sendiri kepada seruan itu. Mereka tidak mempersoalkan apa yang disabdakan Nabi dan menjadikannya sebagai petunjuk. Mereka menempatkan nash dan dalil lebih kuat terpatri dalam dada mereka, lebih kokoh dalam jiwa mereka. Mereka tidak mendahulukan pendapat manusia di atas nash dan dalil. Mereka tidak menentang nash dan dalil dengan menggunakan pendapat rasio dan qiyas.[994]

Macam-macam Pendapat yang Baik

Pertama, pendapat orang yang paling alim di kalangan umat, yang paling baik hatinya, dan paling dalam ilmunya; juga orang yang paling sedikit kesalahannya, paling benar maksudnya, paling sempurna fitrahnya, paling lengkap pengetahuannya, dan paling jernih pikirannya.

Merekalah yang menyaksikan peristiwa turunnya Al-Qur`an, mengetahui penafsiran maknanya, dan paham apa-apa yang dimaksud oleh Rasul. Hubungan antara pikiran, ilmu, dan kekurangan mereka atas apa-apa yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ sama dengan hubungan mereka dengan para sahabatnya.

Adapun perbedaan antara mereka dengan orang-orang setelah mereka dalam hal itu sama dengan perbedaan antara mereka dengan orang-orang setelah mereka dalam hal keutamaan. Maka perbandingan pendapat orang-orang setelah mereka dengan pendapat mereka seperti perbandingan kemampuan mereka dengan kemampuan orang-orang setelah mereka.

Pendapat Imam Syafi'i Tentang Para Sahabat dan Pendapat Mereka

Dalam *Risalah baghdadiyah*-nya yang diriwayatkan oleh Al-Hasan bin Muhammad Az-Za'farani, Imam Asy-Syafi`i berkata:

Allah telah memuji para sahabat dalam Al-Qur`an, Taurat, dan Injil. Rasulullah ﷺ juga telah banyak mengutarakan keutamaan yang dimiliki para

994 *I'lam Al-Muwaqqi'in* (1/6,7)

sahabat dan tidak dimiliki orang-orang yang hidup setelah zaman mereka. Maka, Allah menyayangi mereka. Allah telah membahagiakan para sahabat dengan anugerah-Nya dan mengangkat derajat mereka dalam golongan para *shiddiqin*, *syuhada'*, juga ke dalam golongan orang-orang yang shalih.

Para sahabat membawa sunah-sunah Rasulullah kepada kita. Mereka menyaksikkan langsung peristiwa turunnya wahyu. Karena itu, mereka mengetahui apa-apa yang dimaksud oleh Rasulullah tentang ilmu, kekhususan, kemauan, dan bimbingan. Mereka juga mengetahui sunah-sunah beliau, baik yang telah kita ketahui maupun yang tidak kita ketahui.

Derajat para sahabat berada jauh di atas kita secara ilmu, ijtihad, takwa, akal, dan hal-hal yang menyangkut keilmuan, juga apa-apa yang menjadi intisari semua itu. Pendapat para sahabat lebih terpuji bagi kita, juga lebih utama dibanding pendapat kita bagi diri kita sendiri, dan juga bagi orang-orang yang ridha, atau bagi mereka yang diceritakan kepada kita di negeri kita.

Dalam hal-hal yang mereka tidak ketahui nash-nya dari Rasulullah ﷺ, maka mereka merujuk pada pendapat mereka jika bersepakat, atau kepada pendapat sebagian dari mereka jika mereka berselisih.

Beginilah cara kita berpendapat, dan kita tidak akan menyelisihi pendapat para sahabat. Jika salah satu dari mereka berpendapat, dan tidak ditentang oleh yang lainnya, maka kita bersandar pada pendapatnya itu.

Derajat Para Sahabat dan Kesesuaian Pendapat Umar dengan Al-Qur`an

Maksud dari tema ini adalah bahwa orang yang hidup setelah masa para sahabat tidaklah mampu menyamai mereka dalam berpendapat. Bagaimana bisa orang tersebut mampu menyamai para sahabat, karena saat salah seorang sahabat mengeluarkan pendapat, turunlah Al-Qur`an menyepakati pendapat tersebut.

Sebagaimana pendapat yang dikeluarkan Umar bagi tawanan-tawanan Perang Badar untuk memenggal lehernya. Lalu, turunlah ayat Al-Qur`an yang menyepakati pendapat tersebut.[995] Ia juga berpendapat agar para isteri

995 Diriwayatkan oleh: Muslim (1763/58) dalam pembahasan tentang jihad dan perjalanan. Abu Dawud (2690) dalam pembahasan tentang jihad, bab "menebus tawanan perang dengan harta."

Nabi ﷺ berhijab. Lalu turunlah ayat Al-Qur`an yang juga menyepakatinya.[996]

Sebagaimana ia juga berpendapat agar maqam Ibrahim dijadikan tempat shalat. Al-Qur`an pun turun menyepakatinya.[997]

Ia juga berkata kepada para isteri Nabi ﷺ ketika mereka semua cemburu kepada beliau. *"Jika Nabi menceraikan engkau, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri yang lebih baik daripada engkau, yang patuh, yang beriman.."* **(At-Tahrim: 6)** Turunlah ayat Al-Qur`an membahas hal yang sama dengan pendapat Umar.

Tatkala Abdullah bin Ubay meninggal, Rasulullah ﷺ berdiri untuk menshalatinya. Lalu, berdirilah Umar dan memegang baju beliau. Ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia adalah munafik." Lalu Rasulullah ﷺ pun tetap menshalatinya.

Maka Allah ﷻ menurunkan wahyu kepada beliau. *"Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya."* **(At-Taubah:84)**[998]

Sa'ad bin Mu'adz dan Ibnu Mas'ud Menentukan Hukum Berdasarkan Hukum Allah

Telah berkata Sa'ad bin Muadz ketika ia bersama Nabi ﷺ menentukan hukum bagi Bani Quraizhah. "Aku berpendapat agar engkau membunuh prajurit perang mereka, menawan keluarga mereka, dan merampas harta-harta mereka."

Nabi ﷺ kemudian bersabda, "Sungguh engkau telah menentukan hukum bagi mereka dengan hukum-Allah yang turun dari atas tujuh lapis langit."[999]

---

996 Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (146) dalam pembahasan tentang wudhu.

997 Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (402) dalam pembahasan tentang shalat. Muslim (2399/24) tentang keutamaan para sahabat, bab "keutamaan Umar *Radhiyallahu Ta'ala 'Anhu*", dari Abdullah bin Umar dari Umar. Dan Hadits rasa cemburu isteri yang diriwayatkan Muslim (1479/30) dalam pembahasan tentang thalaq.

998 Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (4672) dalam pembahasan tentang tafsir, bab: *"Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya."* (At-Taubah:84). Muslim (2774/3) dalam pembahasan tentang sifat orang-orang munafik dan kedudukan mereka.

999 Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (3043) dalam pembahasan tentang jihad. Muslim (1768/64) dalam pembahasan tentang jihad dan perjalanan.

Saat orang-orang datang kepada Ibnu Mas'ud untuk menanyakan sesuatu, ia memberikan jawaban dan berkata, "Aku mengatakannya sesuai dengan pendapatku. Jika pendapatku ini benar, maka ia berasal dari Allah. Jika pendapatku ini salah, maka ia berasal dari diriku sendiri dan dari setan. Allah dan Rasul-Nya bebas dari kesalahan pendapatku itu. Menurutku, wanita itu berhak mendapat mahar, tidak berkurang dan tidak bertambah dari yang semestinya. Wanita itu juga harus menjalani masa 'iddah. Lalu, berdirilah sekelompok orang dari Asyja'. Mereka berkata, "Kami bersaksi bahwa Rasulullah ﷺ telah menentukan hukum bagi seorang wanita dari golongan kami. Wanita itu bernama Barwa' binti Wasyiq. Beliau menentukan seperti apa yang telah engkau tentukan ini. Setelah memeluk Islam, Ibnu Mas'ud tidak pernah merasa senang seperti saat senangnya dirinya ketika mendengar berita yang disampaikan oleh orang-orang dari Asyja' tersebut."[1000]

Pendapat Para Sahabat Lebih Baik daripada Pendapat Kita

Sungguh benar jika para sahabat berada di posisi tersebut. Hal itu lantaran pendapat mereka adalah lebih baik dari pendapat kita untuk diri kita sendiri.

Bagaimana tidak? Pendapat mereka adalah pendapat yang keluar dari hati yang dipenuhi cahaya, iman, hikmah, ilmu, pengetahuan, dan pemahaman langsung dari Allah dan Rasul-Nya. Yang itu merupakan nasihat bagi umat. Hati mereka langsung terhubung dengan hati beliau. Tidak ada suatu apa pun yang menjadi penghalang antara mereka dengan beliau.

Mereka memindahkan ilmu dan iman langsung dari nur kenabian yang masih segar dan asli. Tidak bercampur dengan permasalahan lain, dan tidak pula dengan perselisihan. Juga tidak dikotori dengan pertentangan. Maka

---

1000 Diriwayatkan oleh: Abu Dawud (3043) dalam pembahasan tentang nikah, bab "Orang yang menikahi perempuan dan belum menentukan maharnya, lalu ia meninggal dunia." At-Tirmidzi (1145) dalam pembahasan tentang nikah, bab "Seorang laki-laki menikahi seorang wanita, kemudian laki-laki itu meninggal dunia sebelum ia memberikan mahar kepada istrinya." At-Tirmidzi mengatakan, "Ini adalah hadits hasan-shahih." An-Nasa'i (3358) dalam pembahasan tentang nikah, bab "bolehnya menikah dengan tanpa membayar mahar." Ibnu Majah (1891) dalam pembahasan tentang nikah, bab "Seorang laki-laki menikahi seorang wanita. Dia tidak memberikan mahar kepada istrinya itu, kemudian dia meninggal dunia dalam keadaan belum membayarkan maharnya." Ahmad (1/ 447-448)

jelas bahwa qiyas antara pendapat selain mereka dengan pendapat mereka adalah qiyas yang paling bathil.[1001]

Pertanyaan-pertanyaan Para Sahabat kepada Nabi ﷺ

Abu Umar berkata, "Diriwayatkan oleh Jarir bin Abdul Hamid dan Muhammad bin Fadhil dari Atha' bin As-Saib, dari Sa'id bin Jabir, dari Ibnu Abbas berkata, 'Aku tidak melihat ada suatu kaum yang lebih baik dari para sahabat Rasulullah ﷺ. Mereka tidaklah bertanya kepada beliau kecuali tentang tiga belas masalah. Hingga Rasulullah ﷺ merangkum semua permasalahan tersebut dalam Al-Qur`an.

"Mereka bertanya kepadamu tentang haidh." **(Al-Baqarah: 222)**

"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram." **(Al-Baqarah: 217)**

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak yatim." **(Al-Baqarah: 220)**

Tidaklah mereka bertanya kepada beliau kecuali apa-apa yang memberi manfaat bagi mereka.[1002]

Abu Umar mengatakan, "Di antara tiga belas masalah, tidak ada di dalam hadits kecuali tiga."

Aku katakan tentang maksud ucapan Ibnu Abbas. Para sahabat tidaklah bertanya kepada beliau melainkan tentang tiga belas masalah, yaitu masalah-masalah yang diceritakan Allah di dalam Al-Qur`an dari mereka. Atau bisa jadi masalah-masalah yang ditanyakan para sahabat kepada beliau. Dan beliau menjelaskan kepada mereka hukum-hukumnya dengan sunnah yang tidak terhitung jumlahnya. Akan tetapi, mereka bertanya kepada beliau tentang apa-apa yang memberi manfaat bagi mereka. Yaitu tentang berbagai peristiwa. Dan mereka tidaklah menanyakan kepada beliau tentang suatu masalah yang sudah jelas dan tidak pula hal-hal yang sering

---

1001 *I'lam Al-Muwaqqi'in* (1/84-87)

1002 Diriwayatkan oleh: Ad-Darimi (1/50, 51) dalam Muqaddimah.

terjadi kekeliruan di dalamnya. Atau masalah-masalah yang ruwet. Mereka pun tidak pernah sibuk dengan mencabang-cabangkan permasalahan atau membuat-buat masalah.

Tujuan mereka adalah melaksanakan apa-apa yang diperintahkan kepada mereka. Sehingga jika terjadi suatu hal pada mereka, mereka lantas menanyakannya kepada beliau. Beliau pun menjawab apa yang ditanyakan mereka.[1003]

Kecintaan Para Sahabat Satu Sama Lain

Dua orang sahabat —yang satu memiliki kemampuan memanjat tebing dan yang kedua memiliki kuda— berlomba untuk menyampaikan kabar gembira kepada Ka'ab bin Malik.[1004] Apa yang dilakukan oleh dua orang sahabat ini menunjukkan bahwa para sahabat memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kebaikan, dan bahkan mereka berlomba untuk melakukannya.[1005]

Bantahan bagi Orang yang Meragukan Ilmu Para Sahabat, Penjelasan tentang Keutamaan Para Sahabat, dan Keluasan Ilmu Para Sahabat

Kalian mengatakan[1006] bahwa kaum Muslimin membangun dasar agama di atas riwayat orang-orang awam di kalangan para sahabat.

Pernyataan di atas merupakan kebohongan paling besar dan kedustaan paling keji. Karena, meski para sahabat itu buta huruf, namun sejak Allah mengutus Rasul-Nya, Allah telah mensucikan mereka. Allah juga telah mengajari mereka Al-Qur`an dan hikmah. Allah telah menganugerahkan

1003 *I'lam Al-Muwaqqi'in* (1/75)

1004 Untuk informasi yang lebih lengkap tentang kisah Ka'ab bin Malik, lihat sub judul "Para *Mukhallafun* (Orang-orang yang tidak Ikut Berperang)" dalam buku ini. Penj.

1005 Diriwayatkan oleh: Al-Bukhari (4418) dalam pembahasan tentang peperangan, bab "hadits tentang Ka'ab bin Malik." Muslim (53/2769) dalam pembahasan tentang taubat, bab "haditst tentang taubat yang dilakukan oeh Ka'ab bin Malik dan dua orang sahabatnya."

1006 Yaitu ahlul kitab

kelebihan kepada mereka dibandingkan dengan umat lain. Kelebihan dengan ilmu, perbuatan, petunjuk, berbagai pengetahuan ketuhanan, juga berbagai ilmu yang bermanfaat yang melengkapi jiwa-jiwa mereka. Namun tidak ada satu umat pun yang dapat menandingi mereka dalam keutamaan mereka, ilmu-ilmu mereka, perbuatan-perbuatan, hingga berbagai pengetahuan mereka.

Andaikan pengetahuan, ilmu, petunjuk, dan akal pikiran yang dimiliki semua umat dibandingkan dengan yang para sahabat miliki, niscaya secuil pun umat-umat itu tidak dapat menandingi para sahabat.

Walaupun ada umat selain mereka yang lebih memahami ilmu berhitung dan arsitek, denyut nadi, biji mata, air kencing, dan neraca timbangan. Juga menguasai metode pengukuran sungai, ukiran-ukiran dinding, menciptakan alam-alat yang menakjubkan, pembuatan bahan kimia, ilmu kelautan, ilmu tentang lingkungan hidup, menjelajahi planet dan bintang, ilmu seni musik dan tata bahasa. Dan berbagai ilmu lainnya yang mana di antara ilmu-ilmu tersebut tidaklah bermanfaat. Dan ada juga yang hanya berdasar dugaan-dugaan bohong. Juga ada ilmu yang bermanfaat hanya untuk di dunia yang bukan menjadi bekal untuk di akhirat.

Jika yang kalian maksud adalah bahwa para sahabat adalah awam dalam hal pokok-pokok ilmu tersebut, maka dugaan kalian itu betul. "Itulah aib yang jelas tampak kepadamu."

Jika menurut kalian para sahabat adalah awam tentang ilmu Allah. Yang menyangkut nama-namaNya, sifat-Nya, perbuatan-Nya, hukum-hukumNya, agama-Nya, syari'at-Nya, rincian-Nya, serta Hari Kiamat dengan rincian penjelasannya. Juga penjelasan tentang kejadian setelah mati, dan ilmu tentang kebahagiaan jiwa dan kesusahannya. Juga ilmu tentang ketenangan hati dan sakitnya.

Maka barangsiapa yang melakukan kebohongan atas nabi mereka dengan apa-apa yang telah mereka dustakan. Dan telah mendustakan kenabiannya dan kerasulannya. Yang lebih jelas dan nampak bagi seluruh akal pikiran manusia, daripada matahari yang nampak untuk dilihat. Berarti ia juga tidak mengingkari bahwa ia telah melakukan kebohongan kepada para

sahabatnya. Juga telah mendustakan keutamaan mereka dan pengetahuan mereka. Itu juga berarti bahwa mereka telah mengingkari apa-apa yang telah Allah khususkan dan istimewakan bagi mereka. Dibanding orang-orang sebelum mereka dan orang-orang setelah mereka hingga Hari Kiamat.

Bagaimana mungkin mereka awam dalam itu semua? Padahal mereka adalah manusia yang paling cerdas secara fitrah. Paling suci jiwanya. Merekalah yang telah mempelarinya secara langsung dari nabi mereka. Dalam keadaan masih asli dan murni, dan tidak ternodai sama sekali. Dan merekalah yang paling berambisi akan ilmu, dan paling rindu akan ilmu tersebut. Di mana kabar dari langit langsung sampai kepada mereka lewat lisan beliau di waktu malam, siang, berdiam, ataupun dalam perjalanan.

Buku yang mereka tulis mencakup semua ilmu, baik dari kalangan orang-orang terdahulu ataupun mereka pada generasi mendatang. Juga mencakup ilmu tentang dunia dan akhirat. Ilmu tentang cara bergaul yang baik dengan alam, juga tentang keadaan umat-umat terdahulu. Buku tersebut juga menjelaskan tentang para nabi, kisah hidup mereka, serta keadaan mereka bersama umat-umat mereka. Juga menjelaskan tentang derajat para nabi tersebut dan posisi mereka di sisi Allah. Jumlah mereka dan jumlah para rasul di antara mereka juga dirincikan. Kitab-kitab yang diturunkan kepada mereka juga tercantum.

Bahkan berbagai hukuman dan adzab yang Allah turunkan kepada musuh-musuh mereka juga dijelaskan. Sebagaimana para pengikut mereka yang dimuliakan.

Buku tersebut juga menyebutkan para malaikat. Golongan mereka dan macam-macam mereka. Juga disebutkan di dalamnya apa-apa yang menjadi sandaran mereka dan apa-apa yang mereka gunakan.

Disebutkan pula Hari Kiamat dengan rincian keadaannya. Sebagaimana disebutkan di dalamnya tentang surga dengan kenikmatan di dalamnya. Dan juga neraka dengan berbagai adzab di dalamnya.

Juga disebutkan alam barzakh, disertai dengan rincian keadaan para makhluk di dalamnya. Tanda-tanda Hari Kiamat juga dijelaskan di dalamnya. Dengan merincikan apa-apa yang belum tercantum di dalam buku lainnya.

Dari mulai kehidupan di dunia ini dimulai, hingga tiba saat Allah mewariskan bumi ini dan siapa pun di dalamnya.

Sebagaimana yang diutarakan oleh Isa Al-Masih dalam perkataannya di Injil. Dia menyampaikan kabar gembira kepada umatnya. Dia berkata, "Setiap sesuatu yang telah disiapkan Allah ﷻ untukmu, maka Dia akan menjelaskan tentang sesuatu itu kepada kalian."

Dalam ungkapan yang lain, Isa mengatakan, "Dia mengabarkan kepada kalian tentang kejadian-kejadian dan hal-hal gaib."

Isa juga mengatakan, "Dia mengajarkan kalian segala hal."

Isa juga dikatakan, "Dia membuka tabir berbagai rahasia kepada kalian. Dia juga menjelaskan segala hal kepada kalian. Aku mendatangi kalian[1007] dengan membawa perumpamaan, sedang Dia mendatangi kalian dengan membawa penjelasan."

Isa mengatakan, "Sesungguhnya aku memiliki banyak perkataan dan aku ingin menyampaikannya kepada kalian. Namun, kalian tidak akan sanggup untuk menerimanya. Akan tetapi, jika datang Ruh Al-Haq (roh yang Maha Benar), ia akan menunjukkan kalian kepada semua kebenaran. Karena, Dia tidak berbicara dari diri-Nya sendiri, akan tetapi Dia menyampaikan apa-apa yang Dia dengar. Dia mengabarkan pada kalian segala hal yang terjadi. Dia mengabarkan kepada kalian segala sesuatu yang dimiliki Bapa."

Maka siapa yang memiliki ilmu dengan kesaksian Isa Al-Masih tersebut, dan para sahabatnya mempelajarinya semuanya darinya. Maka jelas bahwa mereka adalah makhluk yang paling cerdas. Mereka juga yang paling hafal dan paling berambisi terhadap ilmu. Maka bagaimana mungkin ada suatu umat yang dapat menandingi mereka dalam ilmu dan pengetahuan?

Padahal Rasulullah ﷺ suatu hari beliau shalat subuh. Kemudian beliau naik ke atas mimbar. Lalu beliau berkhutbah di hadapan mereka hingga tiba waktu zhuhur. Kemudian beliau turun lalu shalat. Setelah itu beliau kembali naik mimbar dan berkhutbah di hadapan mereka hingga tiba waktu ashar. Kemudian beliau turun lalu shalat. Setelah itu beliau kembali naik mimbar dan berkhutbah di hadapan mereka hingga tiba waktu maghrib.

1007 Yaitu: Ahlul Kitab

Maka tidaklah beliau meninggalkan sesuatu hingga Hari Kiamat, melainkan beliau telah mengabarinya kepada mereka. Maka sungguh orang tersebut adalah yang paling alim dan paling banyak hafalannya di antara mereka.

Kemudian beliau berkhutbah kembali di hadapan mereka. Lalu beliau menyebut awal kehidupan makhluk hingga penghuni surga memasuki tempat mereka. Dan penghuni neraka juga memasuki tempat mereka.[1008]

Seorang Yahudi berkata kepada Sulaiman, "Sungguh Nabi kalian telah mengajari kalian segala sesuatu sampai cara buang air besar!" Sulaiman berkata, "Betul,[1009] maka sesungguhnya orang Yahudi ini lebih banyak tahu tentang Nabi kami, daripada seorang penanya ini dan golongannya."

Maka bagaimana mungkin dia mengaku tentang para sahabat Nabi kami, bahwa mereka adalah awam. Padahal semua ilmu yang bermanfaat yang telah dianugerahkan kepada umat adalah diambil dari mereka. Ilmu tersebut sangatlah banyak jumlahnya. Sangatlah luas, dan dalam bentuk yang bermacam-macam. Bahkan berbagai hukum diambil dari perkataan dan fatwa mereka.

Satu contoh adalah Abdullah bin Abbas. Ia tergolong anak-anak dan pemuda di antara mereka. Namun ia telah menginjakkan kaki di bumi dengan ilmunya. Bahkan fatwa-fatwanya telah mencapai lebih dari tiga puluh buku. Ia adalah lautan yang tak akan habis dikuras. Walaupun seluruh penduduk bumi turun untuk meminumnya sekalipun. Karena dia adalah manusia yang paling luas ilmunya di antara mereka.

Jika memulai dengan menjelaskan tentang halal dan haram serta ilmu faraidh, dikatakan, "Tidak ada yang lebih baik selainnya." Jika ia menjelaskan tafsir Al-Qur`an dan maknanya, orang yang mendengar juga akan mengatakan, "Tidak ada yang lebih baik selainnya." Jika ia menjelaskan sunnah dan riwayatnya dari Nabi ﷺ, juga dikatakan, "Tidak ada yang lebih

---

1008 Diriwayatkan oleh: Muslim (2859/58) dalam pembahasan tentang surga dan sifat surga serta penghuninya.

1009 Diriwayatkan oleh: Muslim (262/57) dalam pembahasan tentang thaharah. Abu Dawud (7) dalam pembahasan tentang thaharah, bab "makruhnya menghadap kiblat saat buang hajat." At-Tirmidzi (16) dalam pembahasan tentang thaharah, bab "istinja` dengan menggunakan batu." Ia berkata, "Hadits tersebut shahih."

baik selainnya." Jika ia menjelaskan kisah dan berita tentang umat-umat dan sejarah orang-orang terdahulu, juga dikatakan demikian. Jika ia menjelaskan tentang nasab bangsa Arab, qabilah-qabilahnya, asal muasalnya, serta cabang-cabangnya, juga dikatakan demikian. Jika ia menjelaskan tentang syair dan perkataan yang sulit dipahami lainnya, juga dikatakan demikian.

Mujahid berkata, "Para ulama adalah para sahabat Muhammad ﷺ."

Qatadah berkata tentang firman-Nya: *"Dan orang-orang yang diberi ilmu (Ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar."* **(Saba':6)** Ia berkata, "Mereka adalah para sahabat Nabi ﷺ."

Menjelang wafatnya Mu'adz, seseorang berkata kepadanya, "Berwasiatlah untuk kami!"

Ia berkata, "Dudukkanlah aku, sesungguhnya ilmu dan iman memiliki tempat, yaitu pada orang yang mencari dan memperhatikannya.' Ia mengatakan itu sebanyak tiga kali. 'Carilah ilmu dari empat orang, yaitu 'Uwaimir bin Abu Darda', Salman Al-Farisi, Abdullah bin Mas'ud, dan Abdullah bin Salam. Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Abdullah bin Salam adalah orang kesepuluh dari sepuluh orang yang masuk surga.'"[1010]

Abu Ishak As-Sabi'i berkata, "Abdullah mengatakan, "Para ulama di dunia ini ada tiga, seorang di Syam, seorang lain di Kufah, dan seorang lain di Madinah. Adapun dua orang yang pertama bertanya kepada dia yang ada di Madinah. Dan orang yang di Madinah tidak bertanya kepada keduanya tentang suatu hal apa pun."

Dikatakan kepada Ali bin Abi Thalib, "Diceritakan kepada kami dari Rasulullah ﷺ.

Ali bertanya, 'Tentang siapa?'

Mereka menjawab, 'Tentang Abdullah bin Mas'ud.'

Ia menjawab, 'Dia mampu membaca Al-Qur`an, menguasai ilmu sunnah dan hanya keduanya itu.'

1010 Diriwayatkan oleh: At-Tirmidzi (3804) dalam pembahasan tentang manaqib, bab "manaqib Abdullah bin Salam ﷺ." Ia berkata, "Hadits tersebut hasan-shahih-gharib." An-Nasa`i berkata dalam *Al-Kubra* (8253) tentang manaqib, bab "manaqib Abdullah bin Salam ﷺ."

Mereka berkata lagi, "Beliau juga menceritakan kepada kami tentang Hudzaifah."

Ia berkata, 'Ia adalah orang yang paling tahu di antara para sahabat Muhammad ﷺ tentang orang-orang munafik.'

Mereka bertanya lagi, 'Lalu Abu Dzar?'

Ia menjawab, 'Ia adalah sosok yang penuh ilmu dan padat dengannya."

Mereka bertanya lagi, "Kalau Umar?"

Ia menjawab, "Dia adalah seorang mukmin yang pelupa. Namun jika engkau mengingatkannya, niscaya dia akan ingat. Allah ﷻ telah menjadikan keimanannya mendarah daging. Hingga tidak ada tempat dalam tubuhnya bagi dosa."

Mereka bertanya lagi, "Kalau Abu Musa?"

Ia menjawab, "Dia adalah sosok yang kuat dalam ilmunya."

Mereka bertanya lagi, "Kalau Salman?"

Ia menjawab, "Dia mengetahui ilmu dari awal hingga akhirnya. Bagaikan laut yang tak habis dikuras. Dialah harapan ahlul bait."

Mereka berkata, "Beliau juga menceritakan kepada kami tentang dirimu, wahai Amirul Mkminin."

Ia menjawab, "Itukah yang kalian maksud. Sesungguhnya jika aku diminta, aku akan memberi. Dan jika terdiam, sesungguhnya aku telah membuat hal yang baru."

Masruq berkata, "Aku berdialog dengan para sahabat Muhammad ﷺ. Lalu aku mendapati ilmu mereka terhenti pada enam orang; yaitu Ali, Abdullah, Umar, Zaid bin Tsabit, Abu Darda', Ubay bin Ka'ab. Kemudian aku berdialog dengan mereka. Aku pun mendapati ilmu mereka terhenti pada Ali dan Abdullah."

Masruq juga berkata, "Aku duduk bersama para sahabat Muhammad ﷺ. Mereka semua bagaikan kolam. Ada kolam yang dapat memberi minum satu orang musafir. Ada kolam yang dapat memberi dua orang musafir. Ada kolam yang dapat memberi minum sepuluh orang musafir. Juga ada kolam

yang jika seluruh penduduk di dunia ini turun untuk minum di dalamnya, maka kolam tersebut dapat menjadikan mereka semua puas. Di antara kolam itu adalah Abdullah."

Nabi ﷺ bersabda, "Ketika aku tidur, tiba-tiba aku dibawakan segelas susu. Kemudian dikatakan kepadaku, 'Minumlah!' Maka aku pun meminumnya sampai aku menyisakan setengahnya. Lalu aku berikan sisanya kepada Umar." Mereka bertanya, "Bagaimana engkau menjelaskan hal tersebut?"

Beliau menjawab, "Karena ilmunya."[1011]

Abdullah berkata, "Sesungguhnya aku telah menghitung bahwa Umar bin Al-Khathab telah menguasai sembilan per sepuluh ilmu."

Abdullah juga berkata, "Andaikan ilmu Umar bin Al-Khathab diletakkan di atas piringan timbangan, kemudian diletakkan pula ilmu seluruh penduduk di dunia ini di atas piringan timbangan lainnya, niscaya ilmu Umar akan lebih berat."[1012]

Hudzaifah bin Al-Yaman berkata, "Ilmu seluruh manusia dengan ilmu Umar bagaikan debu di dalam sebuah gua yang besar."

Asy-Sya'bi mengatakan, "Para hakim bagi umat ini adalah empat orang; Umar, Ali, Zaid, dan Abu Musa."

Qabishah bin Jabir berkata, "Aku tidak melihat orang yang lebih alim tentang Allah, tidak pula orang yang lebih pandai membaca Al-Qur`an, dan tidak pula yang lebih paham tentang agama, melainkan Umar."

Ali berkata, "Rasulullah ﷺ mengutusku ke Yaman. Ketika itu aku masih sangat muda, dan tidak mengetahui ilmu hukum. Lalu aku berkata, "Sesungguhnya engkau mengutusku kepada suatu kaum yang akan memiliki banyak perkara baru, sementara aku tidak memiliki ilmu tentang hukum."

Ali berkata, "Kemudian beliau memukul-mukul dadaku."

Beliau lalu bersabda, "Sesungguhnya Allah akan memberi petunjuk hatimu dan akan menetapkan lisanmu."

1011 Telah disebutkan, hlm. 425

1012 Hadits-hadits ini telah disebutkan, hlm. 422

Ali berkata, "Maka aku tidaklah pernah ragu dalam menentukan hukum di antara dua hal setelah itu."[1013]

Dalam sebuah hadits shahih, Abdullah bin Mas'ud berkata, "Aku menggembala kambing milik Uqbah bin Abi Mu'ith. Lalu Rasulullah ﷺ bersama Abu Bakar lewat di depanku.

Beliau bertanya kepadaku, "Wahai pemuda, apakah ada susu?"

Aku jawab, "Ya, akan tetapi aku diberi amanah untuk menjaganya?"

Beliau bertanya, "Apakah ada kambing betina yang belum pernah dikawini pejantan?"

Ia berkata, "Lalu aku mendatanginya dengan membawa seekor kambing betina. Kemudian beliau mengusap kambingnya, lalu keluarlah susu. Beliau menuangkan susu itu ke dalam suatu wadah dan meminumnya. Kemudian beliau juga memberikannya kepada Abu Bakar. Kemudian beliau mengatakan kepada ambing tersebut, "Menyusutlah!" Maka kambing tersebut pun susut.

Abdullah berkata, "Kemudian aku mendatangi beliau setelah ini. Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarkanlah aku tentang cara berkata demikian."

Kemudian beliau mengusap kepalaku, lalu berdoa, "Semoga Allah merahmatimu, sesungguhnya engkau adalah alim, dan engkau juga seorang yang mendapat pengajaran."

Uqbah bin Amir berkata, "Tidaklah aku melihat seseorang yang lebih alim tentang apa-apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ melebihi Abdullah. Kemudian Abu Musa berkata, "Engkau mengatakan demikian, karena ia mendengar ketika kita tidak mendengar. Dia masuk ketika kita tidak masuk."

Masruq berkata, "Abdullah mengatakan, 'Tidaklah diturunkan suatu surat, melainkan aku mengetahui tentang apa surat itu diturunkan. Andaikan aku tahu ada seseorang yang lebih alim tentang Al-Qur`an dariku, dan ia berada di jarak yang dapat ditempuh dengan unta atau bintang tunggangan lainnya, niscaya aku akan mendatanginya."

1013 Diriwayatkan oleh: Abu Dawud (3582) dalam pembahasan tentang hukum. At-Tirmidzi (1331) dalam pembahasan tentang hukum. Ia berkata, "Ini adalah hadits hasan."

Abdullah bin Buraidah berkata tentang firman Allah ﷻ; *"Sehingga apabila mereka keluar dari sisimu mereka berkata kepada orang yang telah diberi ilmu pengetahuan (sahabat-sahabat Nabi); "Apakah yang dikatakannya tadi?"* **(Muhammad:16)** Ia berkata, "Yang dimaksud dengan *orang yang telah diberi ilmu pengetahuan* adalah Abdullah bin Mas'ud.

Dikatakan kepada Masruq, "Benarkah Aisyah pintar dalam faraidh?"

Ia berkata, "Demi Allah, sungguh aku melihat para pembesar dari kalangan sahabat Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya tentang faraidh."

Abu Musa berkata, "Tidaklah kami mendapatkan suatu hadits yang sulit bagi para sahabat Muhammad ﷺ, maka kami menanyakannya kepada Aisyah. Melainkan kami pasti mendapat darinya suatu ilmu."

Syahr bin Hausyib berkata, "Sesungguhnya para sahabat Muhammad ﷺ jika sedang berbicara satu sama lain, dan di antara mereka Muadz bin Jabal, mereka semua akan memperhatikannya. Itu karena wibawa yang ia miliki."

Dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib, "Abu Dzar merupakan suatu wadah yang penuh dengan ilmu, namun ia juga yang paling bakhil ilmu. Tidak akan keluar dari dirinya suatu ilmu apa pun hingga ia meninggal."

Masruq berkata, "Aku tiba di Madinah. (Di sana) aku mendapati Zaid bin Tsabit termasuk golongan orang-orang yang teguh dalam ilmunya."

Ketika Abu Darda' mendapat kabar tentang kematian Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Beginilah, sesungguhnya tidak akan ada orang dapat yang menggantikannya."

Abu Darda' mengatakan, "Sesungguhnya di antara manusia ada yang diberi ilmu, namun tidak diberikan akal pikiran. Syaddad bin Aus adalah di antara orang yang diberi ilmu sekaligus akal pikiran."

Ketika Zaid bin Tsabit wafat, Ibnu Abbas berdiri di makamnya dan berkata, "Beginilah cara perginya ilmu."

Rasulullah ﷺ merangkul Ibnu Abbas dan berdoa, "Ya Allah, ajarkanlah ia hikmah, dan penafsiran Al-Qur`an."

Ketika Ibnu Abbas wafat, Muhammad bin Al-Hanafiyah berkata, "Telah meninggal pemimpin umat ini."

Berkata Ubaidillah bin Abdullah bin Atabah, "Aku tidak melihat orang yang lebih mengetahui sunnah, juga yang lebih kuat argumennya, dan tajam perhatiannya seperti Ibnu Abbas." Umar bin Al-Khathab mengatakan kepadanya, "Telah datang seseorang yang cerdik dalam menangani permasalahan hukum. Engkau diciptakan untuk menyelesaikan permasalahan dan masalah yang sejenisnya." Ubaidillah lalu berkata, "Masa hidup Umar dalam kesungguhannya dan pendapatnya yang baik hanya untuk orang-orang muslim."

Atha' bin Abi Rabah berkata, "Aku tidak melihat suatu majlis yang lebih mulia, lebih banyak ilmunya, dan lebih agung daripada majelis Ibnu Abbas. Di dalamnya banyak ulama fikih, orang-orang yang mendalami Al-Qur`an, serta para ahli syair yang mendapatkan sumber ilmu yang luas darinya."

Atha' bin Abi Rabah berkata, "Aku tidak melihat suatu majlis yang lebih mulia, lebih banyak ilmunya, dan lebih agung daripada majelis Ibnu Abbas. Di dalamnya banyak ulama fikih, orang-orang yang mendalami Al-Qur`an, serta para ahli syair yang mendapatkan sumber ilmu yang luas darinya." Bahkan Umar bin Al-Khathab bersama beberapa pembesar dari kalangan sahabat Rasulullah ﷺ juga bertanya kepadanya. Rasulullah ﷺ juga mendoakannya agar Allah menambah ilmunya dan pemahamannya."

Ibnu Mas'ud berkata, "Jika saja Ibnu Abbas menemukan orang terpandai di antara kami, niscaya kami semua tidak mampu mencapai sepersepuluh ilmunya."

Ibnu Abbas berkata, "Tidaklah seseorang bertanya kepadaku tentang suatu masalah kecuali aku tahu bahwa ia adalah seorang yang berpengetahuan atau tidak. Dia pun ditanya, "Bagaimana engkau tahu demikian?" Ia berkata, "Dengan lisan orang yang banyak bertanya dan hati orang yang selalu berpikir. Ia disebut sebagai lautan, lantaran ilmunya yang banyak."

Thawus berkata, "Aku mengetahui sekitar lima puluh dari sahabat Rasulullah ﷺ. Jika Ibnu Abbas menyebut sesuatu, lalu mereka menentangnya. Maka pertentangan itu berlanjut pada mereka hingga dia yang memutuskan bagi mereka."

Al-A'masy berkata, "Sesungguhnya jika aku melihat Ibnu Abbas, aku

berkata, 'Ia adalah manusia yang paling indah rupanya.' Dan jika ia berbicara, aku berkata, 'Ia adalah manusia yang paling fasih.' Dan jika ia menyampaikan sesuatu, aku berkata, 'Ia adalah manusia yang paling alim.'

Mujahid berkata, "Sesungguhnya Ibnu Abbas jika menafsirkan sesuatu, aku melihat nur di atasnya."

Ibnu Sirin berkata, "Mereka melihat bahwa satu orang dari mereka mengetahui suatu ilmu yang tidak diketahui oleh seluruh manusia." Ibnu 'Aun berkata, "Sepertinya ia melihatku, maka aku mengingkari ia berkata itu." Lalu dia pun berkata, "Bukankah Abu Bakar mengetahui apa-apa yang tidak diketahui manusia, dan Umar pun mengetahui apa-apa yang tidak diketahui manusia?"

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Jika ilmu seluruh bangsa Arab diletakkan di sebuah timbangan, dan ilmu Umar diletakkan di timbangan lainnya. Niscaya ilmu Umar menandingi ilmu mereka."

Al-A'masy berkata, "Mereka menyebut hal itu bagi Ibrahim." Maka ia katakan, "Abdullah, jika kita menghitungnya, sungguh ia telah menguasai sembilan per sepuluh ilmu."

Sa'id bin Al-Musayyab berkata, "Aku tidak tahu ada seseorang dari manusia setelah Rasulullah ﷺ yang lebih alim dari Umar bin Al-Khathab."

Asy-Sya'bi mengatakan, "Para hakim bagi manusia adalah empat orang; Umar, Ali, Zaid bin Tsabit, dan Abu Musa Al-Asy'ari."

Aisyah ؓ adalah wanita yang terdepan dalam menguasai ilmu faraidh, sunnah-sunnah, berbagai hukum, halal dan haram, serta tafsir.

Urwah bin Az-Zubair berkata, "Tidaklah aku duduk bersama seseorang yang lebih paham tentang hukum, tidak juga tentang hadits tentang jahiliyah daripada Aisyah. Dan juga tidak seorang pun yang lebih indah dalam syair, lebih paham tentang faraidh dan kedokteran daripada dirinya."

Atha' mengatakan bahwa Aisyah adalah manusia yang paling alim dan paling baik pemahamannya.

Al-Bukhari dalam tarikh-nya berkata, "Ada delapan ratus orang dari kalangan sahabat dan tabi'i yang meriwayatkan ilmu dari Abu Hurairah."

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Sesungguhnya Allah melihat hati para hamba-Nya. Dia mendapatkan hati Muhammad adalah sebaik-baik hati para hamba-Nya. Maka Dia memilihnya lalu mengutusnya dengan risalah-Nya. Kemudian melihat kepada hati para hamba-Nya setelah hati Muhammad ﷺ. Dia mendapatkan hati para sahabatnya merupakan sebaik-baik hati para hamba-Nya. Maka Dia menjadikan mereka sebagai 'menteri' yang membantunya."

Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah ﷻ, *"Katakanlah: 'Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hambaNya yang dipilih-Nya."* **(An-Naml: 59)** Ia berkata, "Mereka adalah para sahabat Muhammad ﷺ."

Ibnu Mas'ud berkata, "Barangsiapa di antara kalian ingin melakukan sunnah, hendaklah ia mengikuti sunnah orang-orang yang telah mati, karena orang yang hidup tidak terbebas dari fitnah. Mereka (yang telah mati) itu adalah para sahabat Muhammad. Mereka adalah sekelompok manusia terbaik hatinya pada umat, yang paling dalam ilmunya, dan paling sedikit berbuat dosa. Mereka adalah kaum yang dipilih Allah untuk menegakkan agama-Nya dan menemani Nabi-Nya. Maka, akuilah kebenaran mereka. Berpegang teguhlah kepada petunjuk mereka, karena mereka berada di atas petunjuk dan jalan yang lurus."

Allah telah memuji mereka dengan pujian yang tidak pernah Dia sampaikan kepada umat-umat lainnya. Allah berfirman:

> *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."* **(Al-Baqarah:143)**

Allah juga berfirman:

> *"Kamu adalah adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah."* **(Ali Imran:110)**
>
> *"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Engkau lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas*

sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya. Maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." **(Al-Fath: 29)**

Dia juga berfirman:

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." **(At-Taubah: 119)**

Mereka adalah Muhammad ﷺ dan para sahabatnya.

Nabi ﷺ bersabda, "Kalian memiliki kedudukan tujuh puluh umat, dalam kebaikannya dan kemuliaan yang diutamakan oleh Allah *'Azza wa Jalla*."[1014]

Allah ﷻ berfirman:

"Orang-orang yang terdahulu, lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah. Dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." **(At-Taubah: 100)**

Dari Nafi', Malik berkata, "Ibnu Abbas dan Ibnu Umar duduk bersama orang-orang ketika datangnya haji. Aku telah duduk bersama satu di antara mereka pada suatu hari, dan bersama lainnya pada hari yang lain. Sesungguhnya Ibnu Abbas menjawab dan mengeluarkan fatwa tentang apa-apa yang ditanyakan kepadanya. Adapun Ibnu Umar lebih banyak menolak menjawab daripada mengeluarkan fatwa."

Malik berkata, "Aku telah mendengar bahwa Mu'adz bin Jabal akan berada di hadapan para ulama sejauh satu *ratwah*, yaitu berada di hadapan para ulama pada Hari Kiamat sejauh lemparan batu."

1014 Diriwayatkan oleh: Ahmad (5/3). Hakim dalam *Al-Mustadrak* (4/84) dalam pembahasan dalam mengenal para sahabat, bab "keutamaan umat ini atas umat-umat yang lain." Ia berkata, "Hadits tersebut memiliki sanad yang shahih namun keduanya belum men-*takhrij*-nya. Sa'id bin Iyas Al-Jariri telah mengikuti ini dalam riwayat dari Hakim dari Mu'awiyah, dengan penambahan pada *matan*." Disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Malik berkata, "Ibnu Umar telah belajar setelah Nabi ﷺ selama enam puluh tahun. Ia mengeluarkan fatwa kepada manusia dalam satu musim dan juga lainnya. Ia merupakan salah satu imam agama."

Umar berkata kepada Jarir, "Semoga Allah menyayangi engkau. Engkau pasti menjadi pemimpin pada kaum Jahiliyah, dan seorang yang mendalami tentang Islam."

Muhammad bin Al-Munkadir berkata, "Tidaklah datang seseorang ke kota Bashrah yang lebih utama dari Imran bin Hashin."

Jabir bin Abdullah memiliki sebuah perkumpulan di masjid Rasulullah ﷺ dalam rangka menuntut ilmu dari beliau.

Sesungguhnya ilmu itu tersebar di wilayah-wilayah para sahabat Rasulullah ﷺ. Merekalah yang telah menaklukkan berbagai negeri dengan jihad. Dan membuka hati dengan ilmu dan Al-Qur`an. Mereka telah memenuhi dunia dengan kebaikan dan ilmu. Hingga manusia saat ini berada pada peninggalan-peninggalan ilmu mereka.

Dalam risalahnya, Imam Asy-Syafi'i menyebut para sahabat dan memuliakan mereka. Ia juga memuji mereka. Kemudian ia berkata, "Para sahabat berada di atas kita dalam setiap ilmu, ijtihad, takwa, akal, dan juga dalam hal-hal yang diperoleh dengan ilmu. Pendapat-pendapat para sahabat itu lebih terpuji daripada pendapat kita sendiri. Pendapat para sahabat itu lebih layak kita ikuti daripada pendapat kita sendiri. Pendapat para sahabat itu lebih baik daripada pendapat orang yang kita ridhai dan pendapat orang yang diceritakan kepada kita di negeri kita sendiri. Kita mengikuti pendapat mereka jika mereka bersepakat. Kita mengikuti pendapat sebagian sahabat, jika para sahabat berselisih. Demikianlah pendirian kita, dan kita tidak akan meninggalkan pendapat para sahabat."

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Sungguh Allah telah memuji para sahabat dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur`an. Dan juga telah disebutkan lewat lisan Nabi ﷺ tentang keutamaan mereka yang tidak dimiliki siapa pun setelah mereka."

Abu Hanifah berkata, "Jika sesuatu itu datang dari Nabi ﷺ maka kita ikuti sepenuhnya. Dan, jika sesuatu itu datang dari para sahabat, maka kita

memilih sebagian pendapat mereka itu dan kita pertimbangkan pula dari mana pendapat mereka itu diriwayatkan."

Ibnu Al-Qasim berkata, "Aku telah mendengar Malik berkata, 'Ketika para sahabat Rasulullah ﷺ memasuki kota Syam, seseorang dari Ahlul Kitab melihat mereka, lalu berkata, "Para sahabat Isa bin Maryam telah dipotong dengan gergaji dan juga disalib di atas kayu (karena mempertahankan keimanan). Sesungguhnya ijtihad mereka tidak lebih baik daripada ijtihad mereka (para sahabat Nabi ﷺ)."

Nabi ﷺ tidak mengucapkan sesuatu menurut hawa nafsunya. Beliau telah memberi kesaksian, bahwa para sahabat hidup dalam masa terbaik. Sebagaimana Allah telah memberi kesaksian secara mutlak bahwa mereka adalah sebaik-baik umat.

Para ulama dan murid-muridnya telah memenuhi dunia dengan ilmu. Maka seluruh ulama Islam adalah murid-murid mereka, dan juga muridnya murid-murid mereka, dan begitu seterusnya. Mereka keempat imam yang telah tersebar ilmunya di timur dan barat adalah murid-murid dari murid-murid mereka. Segala hal terbaik yang mereka miliki bersumber dari para sahabat. Hal itu termasuk ilmu fikih dan tafsir yang mereka pelajari dari para sahabat.

Adapun perkataan para sahabat tentang *ma`rifat* Allah dengan nama, sifat, perbuatan, qadha, dan qadar-Nya terletak pada tingkatan tertinggi. Siapa saja yang mengikuti para sahabat dan mengetahui sabda Nabi, maka ia tahu bahwa hal itu bersumber dari beliau.

Semua ilmu yang bermanfaat pada hakikatnya adalah intisari dari perkataan para sahabat. Murid-murid mereka, atau muridnya murid-murid mereka juga telah menyebarkan karya-karya tulisan mereka, juga fatwa-fatwa mereka di dunia.

Contohnya adalah Malik yang fatwa-fatwanya dikumpulkan dalam berbagai buku. Juga Abu Hanifah. Imam Asy-Syafi'i pun demikian, yang karya tulisnya mencapai seratus. Begitu juga Imam Ahmad yang fatwa-fatwa dan karangannya mencapai sekitar seratus buku. Dan fatwa-fatwanya pada kita ada sekitar dua puluh buku. Berbagai karya tulisnya telah meluas

secara umum. Semuanya diambil dari Rasulullah ﷺ, juga dari para sahabat dan tabi'in.

Salah satu contoh ulama zaman terkini adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Ia mengumpulkan fatwa-fatwanya di dalam tiga puluh jilid buku dan engkau mendapatkannya di beberapa tempat di Mesir.

Itulah karya para imam yang tidak terhitung jumlahnya, dan hanya Allah yang mampu menghitungnya. Semua dari mereka, dari awal hingga akhir, telah menetapkan ilmu dan keutamaan yang dimiliki oleh para sahabat. Mereka mengakui, ilmu mereka dibanding ilmu para sahabat, seperti ilmu para sahabat dibanding ilmu Rasulullah ﷺ.

Dalam *Ats-Tsaqafiyyat*, Qatibah bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Abdurrahman Al-Mu'arifi, dari ayahnya, "Ka'ab melihat seorang pendeta Yahudi menangis. Maka, ia pun bertanya, 'Apa yang membuat engkau menangis?'

Pendeta Yahudi menjawab, "Engkau menyebutkan beberapa hal."

Ka'ab bertanya, "Apakah engkau mau bersumpah dengan nama Allah, jika aku memberitahu kepada engkau apa yang membuat engkau menangis, engkau akan percaya kepadaku?"

Ia menjawab, "Ya."

Lalu Ka'ab berkata, "Apakah engkau mau bersumpah dengan nama Allah, apakah engkau mendapatkan di dalam kitab Allah, "Bahwa Musa melihat di dalam Taurat, lalu ia berkata, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku mendapatkan sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia. Mereka menyuruh kepada yang ma'ruf dan melarang dari hal-hal yang munkar. Mereka beriman kepada kitab yang pertama diturunkan, juga kepada kitab yang diturunkan terakhir. Mereka memerangi orang-orang yang berada dalam kesesatan, hingga mereka juga memerangi Dajjal yang bermata satu. Maka, jadikanlah mereka itu sebagai umatku." Allah menjawab, 'Mereka adalah umat Ahmad, wahai Musa."

Sang pendeta berkata, "Ya."

Ka'ab berkata, "Apakah engkau bersumpah dengan nama Allah, apakah engkau mendapatkan di dalam kitab yang diturunkan; bahwa Musa melihat di dalam Taurat, lalu ia berkata, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku mendapatkan suatu umat, di mana mereka senantiasa memuji-Mu dengan cara yang baik. Jika mereka menginginkan sesuatu mereka berkata, "Kami mengerjakannya jika Allah menghendaki.' Maka, jadikanlah mereka itu sebagai umatku." Allah menjawab, 'Mereka adalah umat Ahmad, wahai Musa."

Sang pendeta menjawab, "Ya."

Lalu Ka'ab berkata lagi, "Apakah engkau bersumpah dengan nama Allah, apakah engkau mendapatkan di dalam kitab yang diturunkan; bahwa Musa melihat di dalam Taurat. Lalu ia berkata, 'Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku mendapatkan suatu umat yang bilamana salah seorang dari mereka mendapatkan kemuliaan, ia bertakbir, mengagungkan Allah. Jika ia jatuh, ia memuji Allah. Tanah adalah untuk mereka bersuci. Bumi bagi mereka adalah masjid. Sehingga di manapun mereka berada, mereka bersuci dari janabah. Mereka bersuci dengan tanah, sama seperti mereka bersuci dengan air, yaitu ketika mereka tidak mendapatkan air. Wajah mereka putih (*ghurran*) dan tangan-kaki mereka bersinar (*muhajjal*) akibat bekas wudhu. Maka jadikanlah mereka umatku!" Allah menjawab, 'Mereka adalah umat Ahmad, wahai Musa."

Sang pendeta pun menjawab, "Ya."

Ka'ab berkata lagi, "Apakah engkau bersumpah dengan nama Allah, apakah engkau mendapatkan di dalam kitab yang diturunkan; bahwa Musa melihat di dalam Taurat. Lalu ia berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku mendapatkan suatu umat yang senantiasa dirahmati, namun mereka lemah. Engkau telah mewariskan bagi mereka Kitab. Engkau telah memilih mereka bagi diri-Mu. Di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri. Di antara mereka ada yang pertengahan. Dan ada pula di antara mereka yang lebih dahulu berbuat kebaikan. Maka aku tidak mendapatkan seseorang dari mereka kecuali senantiasa dirahmati. Maka, jadikanlah mereka umatku!" Allah menjawab, 'Mereka adalah umat Ahmad, wahai Musa."

Sang pendeta pun kembali menjawab, "Ya."

Ka'ab berkata lagi, "Apakah engkau bersumpah dengan nama Allah, apakah engkau mendapatkan di dalam Kitab Allah; bahwa Nabi Musa melihat di dalam Taurat. Lalu ia berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku mendapatkan suatu umat yang *mushaf-mushaf* mereka ada di dada mereka. Mereka berdiri berbaris dalam shalat seperti para malaikat juga berbaris. Suara-suara mereka di masjid-masjid seperti suara lebah. Tidaklah seorang dari mereka masuk ke dalam neraka, melainkan mereka yang jauh dari kebaikan, seperti bersihnya bebatuan dari daun-daun pohon. Maka, "Jadikanlah mereka umatku." Allah menjawab, "Mereka adalah umat Ahmad, wahai Musa."

Sang pendeta pun menjawab, "Ya."

Tatkala Musa takjub dengan segala kebaikan yang diberikan Allah kepada Muhammad dan umatnya, ia berkata, "Andai saja aku termasuk sahabat Muhammad." Maka, Allah pun mewahyukan kepadanya tiga ayat dan dengan ketiga ayat tersebut Dia menjadikannya ridha.

> *"Hai Musa, sesungguhnya aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu)."* **(Al-A'raf: 144)**
>
> *"Dan di antara kaum Musa itu terdapat suatu umat yang memberi petunjuk (kepada manusia) dengan hak dan dengan yang hak itulah mereka menjalankan keadilan."* **(Al-A'raf: 159)**
>
> *"Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat)."* **(Al-A'raf: 145)**

Lalu ia berkata, "Maka Musa pun sangat ridha dan menerima."[1015]

Bagian-bagian ini sebagian terdapat di dalam kitab Taurat yang ada pada mereka, dan sebagian lainnya terdapat pada masa kenabian Asy'iya,[1016] sebagian lainnya juga ada pada masa lain.

Adapun "Taurat" yang disebut adalah lebih umum dari Taurat tertentu. Allah telah menuliskan bagi Musa dalam *"luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu."* **(Al-A'raf:145)** Maka ketika dipecah

1015 Tafsir Ath-Thabari (9/45) dan Tafsir Ibnu Katsir (3/478, 479)

1016 Asyiya adalah nama nabi dalam keyakinan orang-orang Israel. Ia hidup pada abad 8 sebelum Masehi. Penj.

menjadi beberapa bagian, ada banyak bagian yang hilang. Namun, masih tersisa bagian yang banyak. Sehingga kebodohan mayoritas Ahli Kitab tidaklah bisa menodainya. Di antara ilmu yang diwariskan oleh para nabi, masih menyisakan sesuatu yang tidak diketahui selain oleh sedikit orang saja, atau bahkan hanya seorang saja. Meski masa hidup umat ini masih terbilang dekat dengan masa hidup nabinya, masih tersisa ilmu yang hanya diketahui oleh sedikit orang, sementara orang-orang lainnya mengingkari dan tidak mengetahui ilmu itu.

Ka'ab pernah mendengar seseorang berkata, "Aku melihat di dalam mimpi, seluruh manusia dikumpulkan untuk diperhitungkan amal perbuatannya. Para nabi pun dipanggil, dan setiap umat datang bersama nabinya. Aku melihat tiap-tiap nabi memiliki dua cahaya, dan setiap orang yang menjadi pengikutnya memiliki satu cahaya yang berjalan di depannya. Lalu dipanggillah Muhammad ﷺ. Pada tiap rambut di kepalanya dan wajahnya terdapat cahaya. Dan setiap orang yang menjadi pengikutnya memiliki dua cahaya yang mengikutinya."

Ka'ab bertanya, "Siapa yang menceritakan itu kepadamu?"

Ia berkata, "Aku melihatnya di dalam mimpiku."

Ka'ab bertanya lagi, "Engkau melihatnya di dalam mimpimu?"

Ia menjawab, "Ya."

Ka'ab pun berkata, "Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya itu adalah sifat Muhammad ﷺ dan umatnya. Juga sifat para nabi dan umat-umat mereka. Sesungguhnya aku telah membacanya di Al-Qur`an."

Pada beberapa buku lama disebutkan, Isa bin Maryam pernah ditanya, "Wahai Ruhullah, apakah ada umat yang lain setelah umat ini?"

Ia menjawab, "Ya."

Dia ditanya lagi, "Umat siapa?"

Ia menjawab, "Umat Ahmad."

Ia ditanya lagi, "Wahai Ruhullah, siapa saja umat Ahmad itu?"

Ia pun menjawab, "Mereka adalah para ulama, orang-orang yang bijak, berbudi baik, dan bertakwa. Dalam urusan fikih, seakan-akan mereka adalah nabi. Mereka ridha kepada Allah karena kemudahan rezeki yang diberikan. Dan Allah pun ridha kepada mereka karena amal perbuatan yang dilakukan. Dia memasukkan mereka ke dalam surga dengan bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah."

Ka'ab berkata, "Kedudukan para ulama dalam umat ini seperti kedudukan para nabi bagi Bani Israil." Di dalamnya, terdapat hadits marfu' yang tidak aku ketahui kualitas keshahihannya."

Kemudian kami katakan, "Wahai penganut ajaran Trinitas, penyembah salib, dan umat yang dipenuhi laknat dan amarah, apakah yang kalian tahu tentang fikih dan ilmu? Orang-orang yang menguasai fikih agung itu adalah sosok manusia yang kalian cela, yaitu para sahabat Muhammad dan murid-murid mereka. Kedudukan para sahabat dan murid-murid mereka adalah seperti kedudukan para nabi bagi bangsa Israel. Tiada yang tahu perbedaan ulama dan orang-orang bodoh kecuali ulama itu sendiri. Tiada yang tahu nilai-agung ulama kecuali orang yang juga merupakan ulama.

Ada segolongan kaum yang memiliki ulama yang —oleh Allah— diumpamakan sebagai keledai membawa buku. Ada segolongan kaum yang mana para ulamanya mengatakan tentang Allah apa-apa yang tidak diridhai oleh kaum itu sendiri. Kaum itu mempelajari agama dari pembohong yang yang berdusta atas nama Allah dan para nabi-Nya. Kaum seperti itu ibarat seorang telanjang yang memerangi tentara yang menghunus senjata. Kaum seperti itu ibarat orang yang atap rumahnya terbuat dari kaca, lalu ia mendesak para pemilik istana dengan bebatuan.

Umat yang penuh murka itu hendaklah merendahkan ilmu tentang Mansya dan Jamara yang menginspirasi ajaran Talmud,[1017] serta kandungan (Masyna dan Jamara) yang melakukan dusta atas nama Allah dan *Kalim*-Nya yang bernama Musa. Mereka juga telah menjadi hina karena mempercayai ilmu-ilmu yang menyatakan bahwa Allah menyesal telah menciptakan

---

1017 Misyna adalah sejumlah tradisi dan hukum yang diajarkan secara lisan. Jamara adalah tafsir yang menjelaskan isi Misyna. Talmud adalah kitab paling penting bagi agama Yahudi. Talmud sendiri merupakan gabungan dari Misyna dan Jimara. Penj. Lihat kamus *Al-Munjid fi Al-Lughah wa Al-A'lam.*

manusia, hingga manusia itu membuat-Nya susah. Ilmu mereka menyatakan bahwa Dia menangis di tengah banjir besar, sampai-sampai Dia merasakan sakit dan disambangi oleh malaikat. Mereka juga telah menjadi hina, lantaran ilmu-ilmu yang mengajarkan kepada mereka untuk membisik dalam shalat dan berkata, "Wahai Tuhan kami, waspadalah terhadap tidur-Mu setiap kali Engkau tidur." Mereka memuji tuhan mereka itu hingga merasa tersanjung, dan karena itu mau mengembalikan negeri mereka dalam genggangan mereka.

Sungguh telah menjadi hina, umat yang penuh kesesatan. Dengan ilmu-ilmu mereka yang membeda-bedakan dengannya syari'at yang dibawa oleh para nabi. Bahkan mereka pun menentang Isa atas dasar ilmu tersebut. Dengan apa-apa yang ditetapkan oleh para ulama mereka dalam setiap hal sebagaimana yang akan berlalu bagimu.

Mereka pun terhina dengan ilmu-ilmu mereka yang dengan ilmu tersebut mereka berpendapat tentang Tuhan semesta alam. Mereka berpendapat di mana langit hampir terbelah, bumi pun ikut terbelah, dan gunung-gunung meletus. Kalaulah tidak dikuasai oleh Sang Mahalembut dan Mahasabar.

Mereka juga dibuat hina oleh ilmu-ilmu yang mengarahkan mereka kepada trinitas, penyembahan kayu salib, dan gambar-gambar. Ilmu-ilmu mereka menunjukkan kepada mereka akan perkataan ulama mereka yang bernama "Afrayem." Afrayem mengatakan bahwa tangan tangan yang telah membentuk watak Adam itu digantung pada salib. Afrayem juga mengatakan bahwa tangan yang membentangkan langit itu adakah tangan dipaku pada kayu salib. Kirles, salah satu ulama terkenal di kalangan mereka, berkata, "Barangsiapa yang tidak mengatakan bahwa Maryam adalah ibu Allah, maka ia telah keluar dari cinta Allah."[1018]

Pembahasan keenam puluh enam.[1019] Kalian berpendapat bahwa Imam Asy-Syafi'i berkata, "Pendapat para sahabat bagi kita lebih baik dari pendapat kita bagi diri kita sendiri." Kami pun berpendapat sama dan

1018 *Hidayah Al-Hayari* (234-249)

1019 Dalam penolakan atas orang-orang yang ber-*taqlid.*

mempercayai pendapat Imam Asy-Syafi'i. Dan, para imam bagi kami adalah lebih baik dari pendapat kita bagi kita sendiri.

Hal itu dapat dijawab dengan beberapa pandangan.

Pertama, bahwa kalian adalah orang pertama yang menentang pendapatnya. Dan kalian tidaklah mengatakan bahwa argumen mereka lebih baik dari pendapat para imam bagi mereka. Akan tetapi pendapat para imam bagi mereka itu lebih baik dari pendapat para sahabat bagi kami.

Jika ada fatwa dari Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, dan para sahabat lainnya, kemudian ada pula fatwa dari Imam Asy-Syafi'i, Abu Hanifah, dan Malik. Kalian tinggalkan apa-apa yang datang dari para sahabat. Dan kalian pun mengambil apa-apa yang difatwakan oleh para imam. Padahal, pendapat para sahabat bagi kalian sesungguhnya lebih baik daripada pendapat para imam bagi kalian, jika kalian mau mengambil pelajaran.

Kedua, hal ini tidak menandakan bahwa ber-taqlid kepada selain sahabat adalah benar. Allah telah memberikan kepada mereka beberapa keutamaan yang khusus, seperti ilmu, pemahaman, keutamaan, dan pengetahuan langsung dari Allah dan Rasulullah ﷺ. Mereka juga telah menyaksikan dan membenarkan wahyu. Mereka juga belajar langsung kepada Rasulullah ﷺ tanpa perantara. Hingga proses turunnya wahyu pun mereka saksikan. Saat mereka menghadapi suatu permasalahan terkait dengan makna Al-Qur`an ataupun Sunnah, mereka langsung bertanya kepada Rasulullah ﷺ untuk mendapatkan solusi. Lalu, siapakah orang yang hidup setelah zaman mereka yang memiliki kelebihan seperti itu semua? Siapakah pula orang yang menandingi mereka dalam kelebihan tersebut, sehingga mereka berhak untuk diikuti sebagaimana layaknya para sahabat, atau bahkan berhak untuk ditaklidi dengan mengabaikan fatwa sahabat? Siapakah orang yang menandingi sahabat, sehingga beberapa imam yang keterlaluan di antara mereka mengharamkan beberapa hal yang oleh sahabat dipandang halal? Demi Allah, keutamaan para sahabat jauh melampaui keutamaan orang yang kalian taqlidi itu.

Setelah ia menyebut para sahabat, dan menyebut keagungan dan keutamaan mereka, Imam Asy-Syafi`i dalam *Risalah Qadimah* berkata,

"Mereka berada di atas kita dalam setiap ilmu, ijtihad, takwa, dan akal. Juga dalam hal yang menjadi kemampuan mereka. Bagi kita, pendapat mereka lebih terpuji dan lebih utama bagi kita dibanding pendapat kita sendiri."

Imam Asy-Syafi'i berkata, "Sungguh Allah ﷻ telah memuji para sahabat dalam Al-Qur`an, Taurat, dan Injil. Dan telah disebutkan bagi mereka lewat lisan nabi mereka berbagai keutamaan yang tidak dimiliki orang setelah mereka."

Dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan sebuah hadits dari Abdullah bin Mas'ud. Nabi ﷺ bersabda, "Sebaik-baik manusia adalah pada masaku, kemudian masa setelah mereka, kemudian masa setelah mereka. Kemudian datanglah suatu kaum, di mana salah seorang dari mereka bersumpah sebelum memberi kesaksian. Dan sumpahnya itu merupakan kesaksiannya."

Dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan Muslim disebutkan sebuah hadits dari Abu Sa'id, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "Janganlah kalian mencerca para sahabatku. Kalaulah salah seorang dari kalian berinfaq dengan emas sebesar gunung Uhud, tidaklah infaqnya itu menandingi takaran salah satu dari mereka, tidak pula setengahnya."

Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya Allah melihat kepada hati para hamba-Nya. Maka Dia mendapatkan hati Muhammad adalah sebaik-baik hati para hamba-Nya. Lalu Dia pun mengutusnya dan mengangkatnya sebagai Rasul-Nya. Kemudian Dia melihat kepada hati para hamba-Nya setelah hati Muhammad. Lalu Dia mendapatkan hati para sahabatnya adalah sebaik-baik hati para hamba-Nya. Maka Dia memilih mereka untuk menjadi sahabat Nabi ﷺ dan menjadi penolong bagi agama-Nya. Segala hal yang dinilai baik oleh orang-orang muslim, maka sesungguhnya itu adalah baik di sisi Allah. Dan segala hal yang dinilai jelek oleh orang-orang muslim, maka sesungguhnya hal itu adalah jelek di sisi Allah."

Rasulullah ﷺ telah memerintahkan kepada kita untuk ber-*ittiba'* kepada sunnah Khulafaur Rasyidin dan ber-*iqtida'* kepada dua orang khalifah.

Abu Sa'id berkata, "Abu Bakar adalah orang yang paling mengetahui tentang Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ juga telah bersaksi bagi Ibnu Abbas

bahwa Allah telah memberikan pengetahuan kepadanya tentang agama dan mengajarkan kepadanya tafsir. Suatu ketika, beliau memeluknya lalu berdoa, "Ya Allah, ajarkanlah kepadanya ilmu hikmah."

Beliau juga menafsirkan mimpi Umar, ketika ia melihat gelas yang ia minum darinya hingga terlihat air, keluar dari bawah kuku-kukunya. Beliau menafsirkannya sebagai ilmu.

Beliau juga telah memberitahukan, bahwa jika suatu kaum menaati Abu Bakar dan Umar, niscaya mereka akan mendapat petunjuk.

Beliau juga telah memberitahukan bahwa andaikan ada nabi setelahnya, pastilah Umar yang menjadi nabi.

Beliau memberitahukan, bahwa Allah ﷻ telah menjadikan kebenaran pada lisan dan hati Umar.

Beliau bersabda, "Aku telah ridha bagi kalian apa-apa yang diridhai oleh Ibnu Ummi Abd bagi kalian." Maksudnya, Abdullah bin Mas'ud.

Keutamaan dan berbagai akhlak-akhlak terpuji yang mereka miliki lebih banyak dari yang pernah disebut orang. Berbagai keutamaan yang Allah berikan berupa ilmu dan keutamaan lain adalah lebih banyak dari yang telah disebut lisan. Maka, samakah ber-*taqlid* kepada para sahabat dan ber-*taqlid* kepada orang-orang setelah sahabat?

Ketiga, orang-orang muslim tidak berselisih bahwa pendapat orang yang kalian ikuti bukanlah hujjah. Adapun mayoritas ulama, bahkan nash yang diambil oleh orang yang kalian ikuti, mengatakann bahwa pendapat para sahabat adalah hujjah yang wajib diikuti, dan haram bagi kita untuk keluar darinya, sebagaimana akan dijelaskan dalam pembahasan tentang ungkapan-ungkapan para imam tentang hal itu. Adapun pendapat yang paling fasih disampaikan oleh Imam Asy-Syafi'i. Ia mengatakan bahwa pendapat sahabat adalah hujjah. Insya Allah, akan kami sebutkan nash-nash Imam Asy-Syafi'i yang dituangkan dalam pandangan barunya (*qaul jadid*). Jika orang meriwayatkan dari Imam Asy-Syafi'i tentang dua pandangannya terkait dengan hal ini, maka orang itu meriwayatkan atas dasar apa yang dipahami oleh akalnya, bukan meriwayatkan perkataan Imam Asy-Syafi'i secara tekstual.

Jika pendapat sahabat adalah hujjah, maka tentu wajib menerima pendapatnya sebagai hujjah. Namun, menerima pendapat orang selain sahabat dalam keadaan tertentu juga dibolehkan. Maka sesungguhnya meng-qiyas-kan salah satu orang yang berpendapat dengan yang lainnya adalah qiyas salah.[1020]

Contoh ketiga belas.[1021] Golongan pengikut Rafidhah menolak dalil-dalil yang jelas dan *muhkam* yang diketahui di kalangan golongan khusus dan awam di antara umat dalam memuji para sahabat. Golongan Rafidhah juga menolak ayat-ayat yang menjelaskan tentang ridha Allah kepada para sahabat, dan ampunan-Nya bagi sahabat atas kesalahan-kesalahan mereka. golongan Rafidhah mengingkari bahwa Allah telah mewajibkan umat ini untuk mencintai para sahabat, mengikuti dan meneladani mereka, memohonkan ampun bagi mereka, serta mengikuti mereka dalam dalil-dalil yang mutasyabih, semacam sabda Nabi: "Janganlah kalian kembali menjadi kafir sepeninggalku, di mana kalian saling membunuh satu sama lain."[1022]

Golongan Rafidhah menolak dalil *muhkam* yang menjelaskan tentang amal perbuatan dan keimanan sahabat. Mereka menolak menaati para sahabat dalam hal-hal *mutasyabih* yang dilakukan mereka. Sikap golongan Rafidhah ini mirip dengan yang dilakukan kalangan Khawarij yang mereka menolak dalil-dalil *shahih* dan *muhkam* tentang berbuat baik terhadap orang-orang mukmin dan mencintai mereka. Golongan Khawarij ini menolak penjelasan bahwa jika mereka berbuat sebagian kejahatan, dosa tersebut dapat dihapus dengan taubat nasuha, istighfar, serta kebaikan-kebaikan ataupun musibah-musibah yang dapat menghapus dosa.

Mereka juga menolak dalil yang menyatakan diterimanya doa kaum Muslimin untuk mereka, baik saat mereka masih hidup atau setelah mati. Termasuk hal yang juga mereka tolak adalah adanya ujian di alam barzakh, Hari Kiamat, syafa'at dari orang yang diizinkan Allah untuk memberi syafa'at,

---

1020 *I'lam Al-Muwaqqi'in* (2/255-257)

1021 Dari contoh-contoh orang yang menghujat Al-Qur`an dan menentang sunnah.

1022 Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (1739, 1741) dalam pembahasan tentang haji, bab "khutbah di Mina, dari riwayat Ibnu Abbas dan Abu Bakrah. Muslim (65/ 118) dalam pembahasan tentang iman, bab "penjelasakan tentang sabda Nabi ﷺ yang redaksinya: "Janganlah kalian kembali menjadi kafir sepeninggalku, di mana kalian saling membunuh satu sama lain," dari riwayat Jarir, dari Abdullah bin Umar.

kebenaran tauhid, serta rahmat dan kasih sayang Allah. Kesepuluh hal di atas merupakan sebab yang dapat menghapus dosa-dosa. Jika kesepuluh hal di atas diabaikan, tentu mereka akan masuk neraka, kemudian keluar darinya. Mereka meninggalkan itu semua dengan dalil *mutasyabih* seperti dalil-dalil ancaman.

Golongan Khawarij menolak dalil *muhkam* dengan menggunakan dalil *mutasyabih.* Mereka melakukan hal itu dengan alasan mentaati Allah, lalu mereka berijtihad, dan ijtihad yang mereka lakukan itu menghasilkan pandangan sedemikian rupa. Mereka merasa ijtihadnya telah mendatangkan pahala. Menurut Golongan Khawarij, orang yang tidak sepaham dengan mereka berhak untuk disebut kafir, sehingga darah dan hartanya menjadi halal.

Golongan Khawarij dan Rafidhah memiliki kesamaan sikap dalam menolak nash-nash yang muhkam, dan amal perbuatan kaum mukmin mereka dikaitkan dengan nash-nash yang mutasyabih. Dengan dasar pandangan ini, mereka mengkafirkan kaum mukminin, lalu menghadang mereka dengan pedang. Mereka membunuh orang yang beriman dan merangkul penyembah berhala.

Di sini kita bisa lihat, rusaknya dunia dan agama disebabkan oleh sikap mengutamakan dalil-dalil mutasyabih di atas dalil-dalil muhkam, mengutamakan *ra'yu* (pendapat) sendiri di atas hukum syara', dan mengutamakan hawa nafsu di atas petunjuk. Kepada Allah-lah kita memohon taufik-Nya.[1023]

Para Imam Mengagungkan Para Sahabat ﷺ

Imam Ahmad —dalam sebuah riwayat darinya— menyatakan pendapatnya tentang dikumpulkannya dua -perempuan-bersaudara sebagai budak *milk al-yamin.* Dia berkata, "Aku tidak mengatakan hal itu (mengumpulkan dua -perempuan-bersaudara sebagai budak *milk al-yamin*) haram. Hanya saja, Aku melarangnya."

1023 *I'lam Al-Muwaqqi'in,* (2/ 310-311)

Sebagian pengikut Imam Ahmad menyatakan bolehnya mengumpulkan dua -perempuan- bersaudara sebagai budak *milk al-yamin*. Yang benar adalah, bahwa Imam Ahmad tidak membolehkannya. Namun, karena demi menjaga kesopanan terhadap para sahabat, Imam Ahmad menghindari untuk menggunakan kata "haram" dalam memandang masalah tersebut. Sebagai gantinya, ia menggunakan kalimat: *"kami melarangnya."* Dia memilih menggunakan kalimat ini, karena Utsman bin Affan memilih mendiamkan masalah ini.[1024]

Faidah

Tiga orang di antara para sahabat dikumpulkan, di mana mereka adalah kumpulan dari orang-orang Anshar dan Muhajirin. Disebutkan oleh Ibnu Ishak dalam sirahnya:

Salah satu dari mereka adalah Dzakwan bin Abd Qais dari Bani Al-Khazraj. Ibnu Ashak berkata, "Suatu ketika dia keluar kepada Rasulullah ﷺ. Beliau bersamanya di Makkah. Kemudian dia berhijrah dari Makkah menuju Madinah. Dikatakan kepadanya, "Ia adalah Muhajirinku, Ansharku, telah berjuang pada perang Badar, dan terbunuh pada perang Uhud sebagai syahid."

Al-Abbas bin Ibadah bin Nadhlah dari Bani Al-Khazraj juga, Ibnu Ishak berkata, "Ia pergi menemui Rasulullah ﷺ ketika beliau berada di Makkah. Maka beliau pun tinggal di sana bersamanya. Ia wafat terbunuh pada perang Uhud sebagai syahid."

Uqbah bin Wahab pergi menemui Rasulullah ﷺ berhijrah dari Makkah ke Madinah, dan dikatakan kepadanya, "Muhajirku, Ansharku, ia adalah sekutu Bani Khazraj."[1025]

Faidah

Aku[1026] bertanya kepada Abu Hatim Ar-Razi, "Apakah engkau mengetahui salah seorang di antara para sahabat Rasulullah ﷺ yang bernama Ahmad?" Ia berkata, "Aku tidak tahu."

1024 *Zad Al-Ma'ad*, (5/ 126)

1025 *Badai' Al-Fawaid* (4/19)

1026 Yang berkata adalah: Abu Al-Abbas Muhammad bin Abdurrahman Ad-Daghuli, salah satu imam Islam.

Aku bertanya, "Apakah engkau tahu di antara para sahabat Rasulullah ﷺ yang bernama Isma'il?"

Ia berkata, "Tidak."

Aku bertanya lagi, "Apakah engkau tahu di antara mereka yang bernama Ayyub?"

Ia menjawab, "Tidak."

Aku bertanya lagi, "Apakah engkau tahu di antara mereka yang bernama Asyad?"

Ia menjawab, "Aku tidak mengenalnya."

Aku bertanya, "Apakah di antara mereka ada yang bernama Aiman?"

Ia menjawab, "Aku tidak tahu."

Aku bertanya, "Apakah di antara mereka ada yang bernama Asy'ats?"

Ia menjawab, "Tidak. Kecuali Asy'ats bin Qaid Al-Kindi."

Aku bertanya, "Apakah di antara mereka ada yang bernama Umayyah?"

Ia menjawab, "Ada seorang sahabat, ia dipanggil Umayyah bin Makhsyi Al-Khaza'i."

Aku bertanya, "Apakah di antara mereka ada yang bernama Aslam?"

Ia menjawab, "Ada satu, Aslam Abu Rafi', hamba sahaya Nabi ﷺ."

Aku bertanya, "Apakah ada selain Ahban bin Shafi?"

Ia menjawab, "Ahban bin Us."

Aku bertanya, "Apakah di antara mereka ada yang bernama Abyadh selain anak dari Hamal?"

Ia menjawab, "Aku tidak tahu."

Aku bertanya, "Apakah di antara mereka ada yang bernama Aghar selain Al-Aghar Al-Muzni?" Ia menjawab, "Aku tidak tahu."

Aku bertanya, "Apakah di antara mereka ada yang bernama Arqam?"

Ia menjawab, "Ya, Arqam bin Abil Arqam."

Aku bertanya, "Apakah di antara mereka ada yang bernama Ibrahim?"

Ia menjawab, "Ya. Ibrahim adalah nama kuno, yang dengan nama ini *seseorang laki-laki yang pernah mendengar sabda Nabi* dipanggil. Ia telah mendengar dari Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh Al-Makyun dari Atha' bin Ibrahim dari ayahnya berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Pasangkanlah (jangan pisahkan) antara sandal-sandal.*"[1027] Penulisnya mengatakan, "Dalam biografi para sahabat yang ditulis oleh Ibnu Hibban terdapat sosok sahabat yang bernama Aslam selain Abu Rafi'. Ibnu Hibban mengatakan, "Sosok sahabat itu adalah Aslam bin Abdul. Saat dia masuk Islam, maka sejumlah orang Yahudi juga masuk Islam."[1028]

1027 Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al-Kabir* (17/ 170-171). Dikatakan pula oleh Al-Haitsami dalam *Al-Majma'* (5/ 141) dalam pembahasan tentang pakaian, bab "hal-hal terkait dengan sandal dan sepatu." "Abdullah bin Hurmuz adalah sosok yang dha'if."

1028 *Bada'i Al-Fawa'id,* (3/ 196)